

**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2016)**

TINGKAT INTERNASIONAL

*“Analisis Bahasa dari Sudut Pandang
Linguistik Forensik”*

*Isola Resort Kampus UPI,
1-2 Juni 2016*

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI dan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG, 2016**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2016.. I. Sudana, Dadang & E. Aminudin Aziz, II.
Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik
724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 978-602-60006-0-6
I. Prosiding Seminar II. Editor III. Tema.

PROSIDING SETALI 2016
“Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik”

PENANGGUNG JAWAB:

Dr. Dadang Sudana, M.A. (Kaprosdi Linguistik SPs UPI)
Prof. Dr. E. Aminudin Aziz (Ketua MLI Cabang UPI)
Prof. Dr. Didi Suherdi, M.Ed. (Dekan FPBS UPI)

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:

Yasir Mubarak
Astri Dwi

PEWAJAH SAMPUL:

Lukman Supriadi

PENATA LETAK:

Dian Junaedi
Rachman

Copyright © 2016

Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

“Bahasa bisa dipakai untuk menyembunyikan pikiran”- sebuah pernyataan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal tersebut terutama dirasa sangat relevan dilakukan di dunia penegakan hukum. Dalam konteks ini kajian linguistik, khususnya *Linguistik Forensik*, berpotensi berkontribusi terhadap upaya pencarian dan pengungkapan informasi sah tentang suatu kasus pelanggaran hukum melalui serangkaian langkah sistematis analisis data bahasa (*corpus*) yang relevan. Diharapkan, dengan mengoptimalkan pengkajian berbagai moda yang ada, bahasa salah satunya, kualitas penegakan hukum meningkat dan keadilan bisa lebih terkawal untuk ditegakkan.

Saat ini ditemukan sejumlah fenomena menarik yang terjadi di dunia penegakan hukum, khususnya di Unit Reskrim di wilayah hukum Polda Jabar sekaitan dengan penyidikan tindak pidana berbarang bukti data kebahasaan seperti: (1) maraknya modus kejahatan dan tindak pidana baru yang berbarang bukti data kebahasaan dan (2) penyidik mengalami kesulitan ketika menyusun kasus posisi perkara pidana penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan pemalsuan sebab kriteria terpenuhinya unsur pidana ini, secara kebahasaan, tidak diatur dalam pasal 310, 311, dan 335 KUHP serta Pasal 27 ayat 3 UU ITE sebagai sumber hukum yang mengatur tindak pidana ini. Kondisi seperti itu menuntut pendekatan dan aplikasi ilmu pengetahuan modern (dalam hal ini linguistik forensik) yang secara aksiologis mampu menguraikan perkara pidana berbarang bukti data kebahasaan secara tuntas.

Untuk itu, Program Studi Linguistik SPs UPI bekerjasama dengan organisasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI kembali menggelar Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) yang ke-4 dengan mengambil tema *Linguistik Forensik untuk Keadilan*. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menyediakan ruang bagi para peminat kajian bahasa yang akan mendiseminasikan pemikiran dan temuan terkait dengan hasil penelitiannya.

Ada 3 kegiatan utama dalam acara SETALI kali ini: Pra-SETALI Senin dan Selasa, 30 - 31 Mei 2016, berbentuk *workshop* dengan tema *Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Analisis Forensik*, SETALI Rabu dan Kamis, 01- 02 Juni 2016, dengan tema *Linguistik Forensik untuk Keadilan*, dan Pasca-SETALI Jumaat, 03 Juni 2016, berbentuk *Public Lecture* untuk para peneliti, pengamat, pengajar, dan mahasiswa bahasa dengan tema *Towards Clearer Jury Instruction*. Pada kesempatan yang baik ini, kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, khususnya kepada Anda semua para peserta SETALI.

Tanpa dukungan, kehadiran dan partisipasi Anda dan izin Yang Mahakuasa, tidak akan ada SETALI. Akhirul kalam, selamat berdiskusi dan berbagi ilmu serta pengalaman.

Bumi Siliwangi, 27 Juni 2016
Penanggung Jawab,

Dr. Dadang Sudana, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
ANALISIS TEKS TANGGAPAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TEKS MEDIA SIBER YANG BERDAMPAK HUKUM (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK BERBASIS SEMIOTIK-PRAGMATIK)	
Aceng Ruhendi Saifullah	1
AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION STRATEGIES EMPLOYED IN THE ENGLISH SUBTITLES OF THAI'S MUSIC VIDEOS AND THEIR SEMANTIC ERRORS	
Agni Kusti Kinasih	6
IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEHARTO 16 AGUSTUS 1971	
Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim	12
BENTUK INTERFERENSI STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA WACANA KOMUNIKASI PERANTAU MINANGKABAU DI LABUANBAJO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT	
Ahmah Hamidi	17
MENGUNGKAP PELANGGARAN ONGEN: ANALISIS ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA AKUN <i>TWITTER</i> YULIANUS PAONGANAN (ONGEN)	
Ali Kusno	22
COMPARATIVE-HISTORICAL LINGUISTICS: RELATIONSHIP BETWEEN ENGLISH AND GERMAN USING LEXICOSTATISTIC AND SOUND CORRESPONDENCE APPROACH	
Ana Purwitasari	27
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LINGUISTIK DAN EFIKASI BERBAHASA DENGAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA	
Anggia Suci Pratiwi	31
PEMBINGKAIAN BERITA PEMELESETAN <i>CAMPURRACUN</i> PADA MEDIA ONLINE <i>DETIK.COM</i> DAN <i>REPUBLIKA.CO.ID</i>	
Anna Kurniani, Aceng Ruhendi Saifullah	37
KOMPARASI LINTAS LINGUISTIK POLA <i>WORD ORDER</i> DALAM SUBRUMPUN MELAYU-SUMBAWA	
Ardi Mulyana Haryadi	40
MENDETEKSI DAN SANKSI PLAGIAT DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH	
Arono	43
IHWAL LATAR BELAKANG SEBAGAI SALAH SATU SUDUT PANDANG PRIMER DALAM LINGUISTIK FORENSIK	
Asisda Wahyu Asri Putradi	48
STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR PADA <i>MEME</i>	
Astri Dwi Floranti, Aceng Ruhendi Saifullah	52

PEMAKNAAN KONSEP HARMONI DALAM NOVEL <i>KOKORO</i> KARYA NATSUME SOSEKI: SEBUAH TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK Aulia Arifbillah Anwar	57
STUDI KASUS PENERJEMAHAN DALAM ASPEK TEORITIS DAN PRAKTIS PADA TEKS DESKRIPSI BERJUDUL “<i>THE BASIC FUNCTION OF A MATTRESS</i>” Ayu Bandu Retnomurti	62
<i>DIKSI DAN PURWAKANTHI</i> DI DALAM <i>SERAT CIPTAN SABEN ESUK</i> KARYA R. M. PARTAWIRAYA DAN R. PRAWIRAHARJA Bima Aria Teja	67
KRISIS IDENTITAS KESUKUAN SEBAGAI IMPLIKASI KEMAJEMUKAN BAHASA DAERAH DALAM MASYARAKAT CIREBON: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Cici Ramdhani, Merlin Anggita Marliany	70
STRUCTURE OF EXPLICIT APOLOGIES IN FOUR ENGLISH NOVELS WRITTEN BY CHARLES DICKENS Cipto Wardoyo	74
IDENTIFYING HATE SPEECH IN TWEETS Clara Herlina Karjo.....	81
MENGENAL BUDAYA MASYARAKAT JERMAN MELALUI MATERI PELAJARAN BAHASA JERMAN DALAM BUKU <i>STUDIO-D</i> Damayanti Priatin, Dian Indira.....	86
TUTURAN DIREKTIF DALAM DISKUSI KELAS (SUATU PENELITIAN ETNOGRAFI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNTIRTA SERANG) Dase Erwin Juansah	91
PEMBINGKAIAN WACANA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER) PADA PORTAL BERITA <i>KOMPAS.COM</i> DAN <i>REPUBLIKA.CO.ID</i> Dede Fatinova, Aceng Ruhendi Saifullah.....	96
PELESETAN NAMA KECAMATAN DI KOTA BANDUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) Desi Sri Cahyani, Mahmud Fasya	101
KETIDAKWAJARAN DALAM PENERJEMAHAN <i>THE 8TH HABITS FROM EFFECTIVENESS TO GREATNESS</i> KEDALAM BAHASA INDONESIA Dewi Mutiara Indah Ayu.....	105
MENGUNGKAP MAKNA KATA <i>SUMEH</i> DAN <i>NGELADENI</i>(KAJIAN SEMANTIK PADA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN) Diana Tustiantina	111
KONSEP KULINER ALTERNATIF BERBASIS IKAN AIR TAWAR DALAM LEKSIKON PENGELOLAAN IKAN DI KAMPUNG KUTA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK) Dike Febianti, Gayuh Tressania Yuniar, Nanda Gautama Trihartadi.....	116
KESAMAAN DAN KEMIRIPAN KOSAKATA DASAR BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TAGALOG (LINGUISTIK KOMPARATIF) Dike Febianti.....	122

PENELITIAN TINDAK TUTUR DAN RELEVANSI PADA NARASI YANG DISAMPAIKAN JESSICA KUMALA WONGSO DALAM KASUS KEMATIAN WAYAN MIRNA SALIHIN PADA KABAR PETANG TV ONE 26 JANUARI 2016 Dindadari Arum Jati.....	128
ANALISIS CAMPUR KODE DALAM BUKU <i>PERJUANGAN CINTA ISTRI SEORANG MUJAHID</i> KARYA FATIMAH AZ-ZAHRA Dwi Warry Octaviana.....	134
TINDAKAN MENGANCAM MUKA PADA REKAMAN TELEPON ANTARA ARTIS BERINISIAL IB DENGAN LGA TERKAIT KASUS PELECEHAN SEKSUAL: SEBUAH PENGHALUSAN ANCAMAN UNTUK MENDAPAT PENGAKUAN Editia Herningtias	140
KONSTRUKSI RESIPROKAL DALAM BAHASA JERMAN DAN VARIASI MAKNANYA Edy Hidayat, Cece Sobarna, Dian Indira, Tubagus Chaeru.....	146
LANGUAGE EXPERT WITNESS ON THE LAW OF DEFAMATION IN INDONESIA: STUDY FORENSIC LINGUISTICS Endang Sholihatn, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono	151
PENGUNAAN IMPLIKATUR DALAM ACARA TALK SHOW KICK ANDY DI METRO TV (EDISI KONTROVERSI AHOK) Eris Risnawati, Aceng Ruhendi Saifullah.....	156
ASSESSING THE GENUINENESS OF SUICIDE NOTES: USING A COMBINATION OF GENRE AND CONTENT-BASED ANALYSIS Erwin Katunde	162
TUTURAN DEKLARATIF DALAM BAHASA SMS MAHASISWA SASTRA DAERAH UNIVERSITAS LANCANG KUNING Evizariza, Juli Yani	168
THE DEVIATION OF PRAGMATIC ASPECTS OF LECTURERS HUMOR DISCOURSE AT IAIN KENDARI Fahmi Gunawan.....	173
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE ARTICLE ENTITLED <i>PASAR IKAN RESIDENT STAGE LAST STAND AGAINST EVICTION</i> Festri Yudanika, Paulina Besty Fortinasari	179
ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN (1332 M – 1406 M) TERHADAP <i>DIRECT METHOD</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING Fithria Rif’atul ‘Azizah, Erfan Gazali.....	185
THE CONCEPT OF ‘WHITE LIES’ PROMOTED BY THE AUTHOR OF ‘HAPPY FATHER’S DAY TO MY EX-HUSBAND (REALLY)’ Flavianus Batan, Yosafat Barona Valentino.....	191
ANALYZING NEEDS ON EFL WRITING CLASS IN HIGHER EDUCATION (A CASE STUDY AT INDRAPRASTA PGRI UNIVERSITY JAKARTA) Hanna Sundari, Rina Husnaini Febriyanti, Gustaman Saragih.....	196
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BENGKULU: PENELITIAN ETNOGRAFI Hasmi Suyuthi.....	203

PERJALANAN TUBUH DALAM METAFORA ORIENTASIONAL BAHASA SUNDA Hera Meganova Lyra.....	213
BAHASA JAWA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BERBAHASA SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI DESA PATUANAN, MAJALENGKA) Hesti Muliawati.....	218
MAKING SENSE OF THE CONSTITUTION AMENDMENT PLAN: JAPANESE MASS MEDIA'S RESPONSE TO ARTICLE 9 OF THE JAPANESE CONSTITUTION AMENDMENT PLAN Himawan Pratama.....	222
KAJIAN SEMANTIK RAGAM BAHASA POLITIK Ida Bagus Putrayasa.....	229
EKSISTENSI BAHASA JAWA DIALEK CIREBON DALAM PRESTISE MASYARAKAT BILINGUAL SEBAGAI ANCAMAN PERGESERAN BAHASA IBU DI KABUPATEN CIREBON Iis Sulastri, Karintania Maharani, Vinny Rizky.....	234
TINDAK TUTUR PENYIDIK DALAM INTEROGRASI PADA KASUS DELIK ADUAN DI POLDA JATENG Ika Arifianti.....	239
ANALISIS POLA 'CADEL' PADA DUA ORANG ANAK USIA SEKOLAH Ike Ayuwandari dan Siti Fatimah.....	245
KEKAYAAN LEKSIKAL BERBASIS <i>HAPAX LEGOMENA</i>: VARIABEL DISKRIMINATIF DALAM ANALISIS KEPENGARANGAN? Iman Santoso.....	249
NEGOSIASI VERSUS INVESTIGASI HUKUM PERADILAN: ANALISIS TEKS PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013 Imas Mulyati.....	254
KEAMBIGUAN DALAM PENGGUNAAN HOMONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDRAMAYU PADA MASYARAKAT BILINGUAL: KAJIAN RELASI MAKNA Indah Melisa dan Aceng Ruhendi Saifullah.....	259
PROSODIC AND DISCOURSE ANALYSIS FOR DETECTING DECEPTION Indriani Kuswanto, Wulandari Pratiwi.....	264
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKNA ANTARA IDIOM BAHASA INDONESIA DAN IDIOM BAHASA INGGRIS YANG BERBASIS NAMA BINATANG Irma Yulita Silviany, Aceng Ruhendi Saifullah.....	268
PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS Isah Cahyani.....	273
AN ANALYSIS OF CONVERSATIONAL IMPLICATURES FOUND IN THE DIALOG BETWEEN INDONESIAN PRESIDENT JOKO WIDODO AND CHRISTIANE AMANPOUR FROM CABLE NEWS NETWORK (CNN) TV Isry Laila Syathroh.....	283
ANALISIS SEMANTIK NAMA GERAK TARI KLASIK YOGYAKARTA PUTRI Iwan Faizal Akbar, Risa Marlinda.....	295

PENGGUNAAN ISOTOPI DALAM PUISI HUMOR (TELAAH SEMANTIK PERSPEKTIF GREIMAS)	
Iwan Marwan	300
KONSEP REVOLUSI MENTAL DALAM KAWIH KAULINAN BARUDAK DI KAMPUNG ADAT KUTA, CIAMIS: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK	
Iwan Ridwan, Resti Januar Rosadi	305
FAKTOR PENENTU MULTILINGUALISME MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN REGISTER JASA PARIWISATA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DAERAH WISATA GREEN CANYON)	
Iwan Wahyudin	310
TUTURAN KETAKUTAN DAN KECEMASAN DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA	
Jatmika Nurhadi, Mayasari	318
THE APPLICATION OF GREIMAS’S SEMIOTIC SQUARE IN <i>THE LITTLE PRINCE</i>	
Jeanyfer Tanusy, Aceng Ruhendi Saifullah.....	324
PENELUSURAN DENTO SEBAGAI BAHASA ATAU DIALEK BUGIS DAN MAKASSAR	
Johar Amir.....	327
LINGUISTIK FORENSIK SURAT WASIAT PELAJAR YANG BUNUH DIRI	
Juanda	336
MUNA LANGUAGE PREPOSITION	
Justona.....	344
PENGEMBANGAN EJAAN BAHASA BUGIS BERBASIS AKSARA LATIN: ANALISIS FONOLOGI DAN MORFOLOGI	
Kamsinah, Muhammad Darwis	349
IMPLICATURES IN WHATSAPP GROUP CONVERSATION BETWEEN JESSICA WONGSO AND MIRNA SALIHIN: A CONVERSATIONAL ANALYSIS	
Kasno Pamungkas.....	353
PERSPEKTIF ILOKUSI TERHADAP RESOLUSI SANKSI PBB DALAM PERCOBAAN NUKLIR KOREA UTARA	
Lee Yong Hwa.....	358
PENELITIAN TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM NARASI PERNYATAAN WAWANCARA ARTIS H “KLEPEK-KLEPEK” DALAM KASUS PROSTITUSI ARTIS PADA NAGASWARA NEWS NSTV 24 FEBRUARI 2016	
Lely Demiyati	363
ANALISIS RELEVANSI DALAM SLOGAN KAMPANYE POLITIK (STUDI KASUS PENGGUNAAN TOKOH <i>SUPERHERO</i> DALAM ALAT PERAGA KAMPANYE)	
Leonita Maharani, Aceng Ruhendi Saifullah.....	367
FENOMENA PENGGUNAAN KATA SERAPAN BAHASA JEPANG YANG BERASAL DARI BAHASA INGGRIS (<i>WASEI EIGO</i>) DAN PROSES PEMAKNAANNYA (KAJIAN SEMIOTIK PRAGMATIK)	
Linna Meilia Rasiban.....	372

REALISASI METAFORA SEBAGAI SEBUAH MODUS BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK Lukman Supriadi dan Aceng Ruhendi Saifullah.....	378
KONSTRUKSI TERDAKWA PENCEMARAN NAMA BAIK DALAM WACANA PENGADILAN Mahardhika Zifana.....	385
ANALISIS DEIKSIS DALAM DONGENG HÄNSEL UND GRETEL KARYA BRUDER GRIMM (SUATU KAJIAN PRAGMATIK) Mantasiah R.	390
MENGUNGKAP <i>MENS REA</i> PENISTAAN LAMBANG NEGARA DALAM TUTURAN “<i>BEBEK NUNGGING</i>” ZASKIA GOTIK: ANALISIS WACANA PRAGMATIK Moh. Ali Qorror Al-Khasy.....	394
KONTEKS PERADILAN DALAM TEKS SASTRA (ANALISIS HUMOR SEMANTIK PADA PERADILAN KERAJAAN DALAM CERITA <i>ABU NAWAS</i>) Muhammad Asyura, Muhammad Nasir Azami	400
REDUPLIKASI DALAM BAHASA COL Muhammad Yazir.....	406
KEJUJURAN BAHASA DALAM SKANDAL <i>PANAMA PAPERS</i>: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM KORAN BERBAHASA ARAB – INGGRIS <i>AL-AHRAM</i> ON-LINE Muhammad Yunus Anis.....	411
BAHASA VERBAL KDRT (KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA) SEBAGAI BUKTI TINDAK KRIMINAL Nadrah.....	417
TUTURAN KEADILAN DALAM DRAMA <i>KAREI NARU ICHIZOKU</i> DAN <i>ICHI LITERU NO NAMIDA</i> SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT JEPANG Nani Sunarni	422
FIGURATIVE EXPRESSIONS IN THE SHORT STORY OF ‘<i>SEPOTONG TUBUH</i>’ AND THEIR TRANSLATION INTO ENGLISH Ni Ketut Dewi Yulianti, Ida Bagus Putra Yadnya.....	428
POSSESSIVE CONSTRUCTION IN UAB METO Naniana N Benu.....	432
MEMPERTIMBANGKAN TEORI TINDAK TUTUR UNTUK MENGAKOMODASI PENYELESAIAN PERKARA PERDATA AKTA HIBAH TANAH Natal P. Sitanggang	437
CONVERTING OF MORAL VALUES IN THE TRANSLATION OF <i>DIMANAKAH IBUKU</i> INTO <i>WHERE IS MY MOTHER?</i> Ni Luh Putu Unix Sumartini.....	442
AN ANALYSIS OF GRICEAN MAXIM, HUMOR TYPES AND CODE-MIXING ON SUNDANESE INTERNET MEMES Nia Kurniawati.....	445

ANTARA PERINTAH TUHAN DAN KETAATAN HAMBAA: WACANA PRAGMATIK NABI MUSA AS. VS BANI ISRAIL DALAM AL-QURAN	
Nur Hizbullah.....	450
FORENSIC LINGUISTS SHOULD BE HIRED IN THE LEGAL SYSTEM FOR THE SAKE OF THEIR ASSISTANCE IN INVESTIGATING INTO CRIMINAL CASES	
Nur Inda Jazilah	455
STRATEGI KOMUNIKASI GURU SAINS DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS (SEBUAH KAJIAN TINDAK TUTUR DALAM PRAGMATIK)	
Nurhasanah	461
MEMBACA DONGENG KANCIL DARI PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS	
Nurhayati.....	467
WHO ARE ‘THEY’? AND WHO ARE ‘US’? IN <i>WHY THEY HATE US</i> ISSUE: MEDIA-IDEOLOGICAL DISCOURSE ANALYSIS ON CNN’S <i>FAREED ZAKARIA GPS</i> PROGRAM	
Nursamsani	473
PENGARUH TEKNIK NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA KELAS PEMULA	
Nurtaqwa Amin.....	478
REKONSTRUKSI PROTO BARITO TERHADAP BAHASA PASER DAN LAWANGAN DI KALIMANTAN TIMUR (KAJIAN LINGUISTIK DIAKRONIS)	
Nurul Fazriani, Muhammad Zainuddin.....	484
<i>FRAME</i> PEMBERITAAN SURAT KABAR NASIONAL TENTANG PELEDAKAN BOM DI JAKARTA 14 JANUARI 2016: <i>SUARA PEMBARUAN</i> VERSUS <i>REPUBLIKA</i>	
P. Ari Subagyo.....	488
MENANGKAP MAKNA UNTUK MEMAHAMI MAKSUD BAHASA HUKUM	
Pranowo	494
INTERPRETASI KELAS SOSIAL PADA PENGGUSURAN KALIJODO: ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK	
Puji Astuty Razak.....	499
KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS	
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi.....	505
KEPALSUAN KOMUNIKASI NONVERBAL YANG TERCERMIN DALAM DRAMA <i>SUNAO NI NARENAKUTE</i> : KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK	
Rani Wulansari Ariana, Nani Sunarni.....	511
PRAANGGAPAN TUTURAN NARASUMBER DALAM WAWANCARA DI TELEVISI (ANALISIS PRAGMATIK DENGAN MENGGUNAKAN KASUS PENGGUSURAN KALIJODO DI KOMPASTV)	
Ratna Juwitasari Emha, Aceng Ruhendi Saifullah	515
REDUPLICATION DALAM TEMBANG MACAPAT BAHASA CIREBON	
Ratna Prasasti Suminar	520

ANALISIS SEMANTIK-PRAGMATIK FRASA SLOGAN INFORMATIF-PERSUASIF PADA TEMPAT-TEMPAT PERNIAGAAN DI INDONESIA Rd Moch Sigit A Pramudita, Aceng Ruhendi Syaefullah	529
TINDAK TUTUR DALAM SIDANG PERKARA PIDANA DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR Reza Zahrotunnisa	536
MEMBONGKAR KERAHASIAAN RUMUS FONOLOGIS VARIASI BAHASA WIDAL: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK Ricky Pramaswara, Dina Herlina.....	540
PENGUATAN SINERGI TEKS DAN BENTUK VISUAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DALAM PEMBELAJARAN: SEBUAH PENDEKATAN MULTIMODALITAS Riesky.....	544
REPRESENTASI ANAK DALAM PERIBAHASA INDONESIA DAN RUSIA: KAJIAN LINGUAKULTUROLOGIS Rika Widawati, Ani Rachmat.....	550
ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih.....	553
ANALYSIS OF DERIVATIONAL SUFFIX –ING AND ITS TRANSLATION INTO INDONESIAN IN A NOVEL 4.50 PADDINGTON BY AGATHA CHRISTIE Risna Saswati, Wuriy Handayani.....	558
EKSISTENSI LEKSIKON <i>OBAHNA LEUNGEUNG</i>: STUDI SEMANTIK DI KELURAHAN ISOLA, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG Rizki Hidayatullah Nur Hikmat, Jaka Lordra Ardita, Farah Pangestu	563
IDEOLOGI DI BALIK WACANA POROS MARITIM:SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO Ronald Maraden Parlindungan Silalahi	567
MENELUSURI JEJAK BUDAYA MELALUI PENGGUNAAN BAHASA DALAM PROGRAM TELEVISI LOKAL (STUDI KASUS PADA TELEVISI LOKAL DI KOTA SERANG) Ronny Yudhi Septa Priana	572
UNMASKING CYBER DEFAMATORY SUSPICION ON INDRA BEKTI AND LALU GIGIH’S MUTUAL CONVERSATION Rosaria Mita Amalia, Ayang Winda Sri Widianingsih, Ireine Pingkan Rugian, Yusuf Hamzah.....	577
PRAKTIK PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI HUNGARIA MELALUI PERMAINAN CONGKLAK Rosita Rahma	582
PEMBAHASAN SINGKAT FATHIS BAHASA MINANGKABAU: SUATU KAJIAN TERJEMAHAN Roza Afifah	587
RAGAM BAHASA PENDERITA EKOLALIA DI DESA BANTAN SARI KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS: (STUDI KASUS IBU MARYAM, RIN DAN IBU ATIK) RoZIAH	592

TINDAK TUTUR PADA UPDATE STATUS <i>FACEBOOK</i> DOSEN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI	
Rr. Astri Indriana Octavita, Ria Saraswati	597
PROGRAM <i>SULIRA VOICE ACTING</i> BERBASIS MULTIMEDIA: UPAYA PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM KONTEKS SENI PERAN DENGAN ORIENTASI AKTOR SUARA (<i>VOICE ACTOR</i>)	
Rudi Adi Nugroho	602
INVESTIGASI NASKAH DETEKTIF DANGA DANGA EPISODE I “ANAK PERAWAN DI SARANG MURCIKARI” TEATER O UNIVERSITAS SUMATERA UTARA	
Sabriandi Erdian, Agus Mulia	607
FRASE NUMERALIA SEBAGAI SUBJEK KALIMAT BAHASA RUSIA	
Sari Endahwarni	612
IMPLEMENTASI APRAISAL DALAM EVALUASI BAHASA: SEBUAH ANCANGAN WACANA FORENSIK	
Sarma Panggabean, Febrika Dwi Lestari	619
ISTILAH-ISTILAH DAN KAITANNYA DENGAN BUDAYA SANTRI PESANTREN DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA’AH SEMARANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	
Siti Nur Aisyah	625
SEMIOTIKA DALAM KALINDA’DA’ PETTOMMUANEANG MANDAR (PUISE PATRIOTISME LAKI-LAKI MANDAR)	
Sitti Sapiah	630
DOMINASI SEMU PEREMPUAN ATAS LAKI-LAKI YANG TERCERMIN DALAM WACANA <i>STAND UP COMEDY</i> RADITYA DIKA	
Sony Christian Sudarsono	634
REFLEKSI PROTO AUSTRONESIA PADA KOSAKATA DASAR BAHASA REJANG	
Sri Wiyanti	639
ASPEK KEBAHASAAN (KONJUNSI) DALAM PENERJEMAHAN DOKUMEN HUKUM	
Sriyono	644
GERMAN LANGUAGE COMPOSITES IN HERMAN HESSE’S NOVEL <i>SIDDHARTA</i> AND THEIR CORRESPONDENCES IN THE INDONESIAN LANGUAGE	
Sulis Triyono	649
PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA HAKIM SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA	
Syahfitri Purnama	657
VARIASI WUJUD ALIH KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT DWIBAHASA DI KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU	
Tri Pujiatna	660
SCHEMATIC AND TROPIC FIGURES AS FOREGROUNDING ELEMENTS IN ABRAHAM LINCOLN’S <i>GETTYSBURG ADDRESS</i>	
Trisnowati Tanto	666

THE HYPONYM OF <i>AL-QADHA</i> AND <i>AL-UQUBAT</i>: A SEMIOTIC ANALYSIS IN LEGAL LANGUAGE	
Tubagus Chaeru Nugraha.....	671
KECAP SASMITA BAHASA SUNDA:KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK	
Undang Sudana.....	676
PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KANAGARIAN AMPALU GURUN	
Welsi Damayanti	681
ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DAN ISU KETIDAKADILAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	
Yasir Mubarak, Aceng Ruhendi Saifullah	685
PARTIKEL (<i>A</i>)<i>NU</i> DALAM BAHASA SUNDA	
Yayat Sudaryat	691
PENELITIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM PERCAKAPAN “PAPA MINTA SAHAM” DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK DAN SISTEM TRANSITIVITAS	
Yessi Ratna Sari	697
A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON GAPKI’S ATTITUDE TOWARDS GOVERNMENT’S WILL-BE-ISSUED MORATORIUM ON NEW PALM OIL CONCESSIONS	
Yosafat Barona Valentino, Maria Evita Sari, Christine Permata Sari	703
KESALAHAN PENULISAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN BOGOR	
Yosi M. Passandaran , Imelda M. Simorangkir	710
TRANSFORMASI GAYA PENULISAN ARGUMENTATIF DENGAN PENERAPAN MODEL BERPIKIR LOGIKA TOULMIN	
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi, Concilianus Laos Mbato	716
DEFISIT TINDAK TUTUR PENDERITA SKIZOFRENIA DI RS JIWA MENUR SURABAYA: STUDI KASUS PADA PASIEN MR	
Yunita Suryani.....	720

**ANALISIS TEKS TANGGAPAN PENGGUNA INTERNET
TERHADAP TEKS MEDIA SIBER YANG BERDAMPAK HUKUM
(KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK BERBASIS SEMIOTIK-PRAGMATIK)**

Aceng Ruhendi Saifullah
Universitas Pendidikan Indonesia
aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran media siber di ruang virtual telah mendorong terjadinya relasi kuasa antara media dan publik tampak semakin setara. Fenomena komunikasi interaktif ini, dalam beberapa laporan hasil penelitian, di satu sisi, menjanjikan percepatan proses demokratisasi. Namun, di sisi lain, timbul kecemasan akan semakin meluas dan menguatnya kecenderungan tindak tutur emotif dan anarkis yang berdampak hukum. Atas dasar itu, kajian ini berusaha menelusuri dan memperlihatkan bagaimana kecenderungan tindak tutur anarkis itu terjadi dalam praktik berbahasa di media siber yang dilakukan oleh para pengguna Internet dalam mengungkapkan tanggapannya terhadap teks berita yang dikonstruksi media. Fokus kajian ini adalah berusaha menelusuri dan memperlihatkan bukti-bukti linguistik yang potensial berdampak hukum? Menggunakan perspektif kualitatif dan data kasus pemberitaan tentang terorisme di media siber detik.com, kajian ini bertumpu pada kerangka teori linguistik forensik yang berbasis Semiotik-Pragmatik dari Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanggapan pengguna Internet terhadap teks berita yang dikonstruksi media tentang peristiwa terorisme cenderung membantah tanda dan makna yang dibangun oleh media dan cenderung memaknai informasi tentang terorisme sebagai “rekayasa politik” yang diungkapkan dengan cara emotif. Nada interaksi yang merendahkan, pola relasi yang berpusat dan didominasi penanggap, serta identitas penanggap yang anonim, tampaknya turut mempengaruhi terjadinya kecenderungan itu. Berdasarkan temuan tersebut, studi ini menyimpulkan, bahwa teks tanggapan pengguna Internet di media siber cenderung emotif dan anarkis. Hal itu dipicu oleh konstruksi berita media yang cenderung konfrontatif dan opini tunggas narasumber. Di samping itu, faktor konteks ruang virtual media siber yang “ramah” dan konteks situasi komunikasi di Internet yang “leluasa” turut menentukan terjadinya kecenderungan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar potensi dampak hukum yang mungkin terjadi dalam perilaku berbahasa pengguna Internet dalam mengungkapkan tanggapannya harus mempertimbangan faktor pemicu tersebut.

Kata kunci: *pengguna Internet, linguistik forensik, semiotik-pragmatik, tindak tutur anarkis*

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, kajian tentang relasi bahasa, media, dan teknologi komunikasi serta dampak potensialnya terhadap perkembangan peradaban manusia, telah menjadi kajian lintas disiplin yang menarik perhatian para ahli berbagai disiplin ilmu (lihat, misalnya: ; Fairclough 2001; Lewis 2003; Crystal 2006; Lim 2005; Dahlberg 2006; van Dijk 2008, 2009; Adi 2010; Hamad 2010, Herring 2011, Ceron 2015). Dalam kaitannya dengan kajian wacana di media siber, secara khusus Lewis (2003:96) menyebut penggunaan bahasa di Internet sebagai pertanda lahirnya “*new genre*” dalam kajian wacana. Sementara van Dijk (2009:121), menyebutnya sebagai fenomena meningkatnya “budaya partisipatif”. Ada pun Herring (2011:6), melalui konsep CMDA-nya (*Computer Mediated Discourse Analysis*) merumuskannya sebagai *the state of the art* dalam kajian wacana sepanjang dekade terakhir ini.

Menurut Huntington 1991:12), secara global, proses demokratisasi itu “sudah, sedang, dan akan terus menggelombang” Dalam konteks Indonesia, gelombang demokratisasi itu menemukan ujudnya pada pertengahan tahun 1998, ketika rezim Orde Baru yang cenderung otoriter berganti dengan rezim reformasi yang menjanjikan demokrasi (Uhlen 1998, Hamad 2010). “Gelombang demokratisasi” itu tampaknya bukan hanya terjadi dalam bidang politik, tetapi terjadi juga dalam bidang komunikasi, khususnya dalam praktik berwacana di media massa. Fenomena tersebut sering dikaitkan dengan inovasi di bidang teknologi dan media Internet yang berkembang pesat sejak tahun 1990-an (Lim 2005:42).

Dalam kaitannya dengan kajian lintas disiplin, substansi dan efek jangka panjang dari perkembangan itu masih terus dapat dipertanyakan. Saifullah (2014; 2016), misalnya, mempertanyakan. benarkah proposisi yang menyatakan bahwa relasi bahasa, media, dan teknologi komunikasi bisa digunakan sebagai peranti demokratisasi dan penetrasi kesetaraan dan keadilan? Bila benar, prasyarat apa yang harus dipenuhinya?

Fenomena komunikasi interaktif tersebut, di satu sisi, menjanjikan percepatan proses demokratisasi. Namun, di sisi lain, timbul kecemasan akan semakin meluas dan menguatnya kecenderungan tindak tutur anarkis yang berdampak hukum (Sudibyo, Hamad, Qodari 2001; Haryatmoko 2007; Coulthard & Johnson: 2007) . Atas dasar itu, kajian ini berusaha menelusuri dan memperlihatkan bagaimana kecenderungan tindak tutur anarkis itu terjadi dalam praktik berbahasa di media siber yang dilakukan oleh para pengguna Internet dalam mengungkapkan tanggapannya terhadap teks berita yang dikonstruksi media. Fokus kajian ini adalah berusaha memproyeksikan dampak hukum apa yang mungkin terjadi akibat tindak tutur yang cenderung anarki itu? Menggunakan perspektif kualitatif dan data kasus pemberitaan tentang terorisme di media siber *detik.com*, kajian ini bertumpu pada kerangka teori linguistik forensik yang berbasis Semiotik-Pragmatik dari Peirce.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dan ancangan semiotik pragmatik (lihat Wray, Trott, Bloomer 2009 dan Denzin & Lincoln 2009). Ancangan semiotik pragmatik digunakan karena dalam penelitian ini tanda dan pemaknaannya tidak dipandang sebagai struktur melainkan suatu proses kognitif yang lazim disebut *semiosis*, yaitu proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang bertolak dari hal yang konkret (Noth 1995, Cutting 2008, Andor 2014, Hoed 2014, Neuhaus 2015, Tienne 2015).

Data utama penelitian ini adalah teks penanggap dan teks media, dengan menggunakan kasus *detik.com* yang memberikan peristiwa terorisme. teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan cara membaca dokumen terpublikasi. Unit analisis penelitian ini adalah proposisi.

Prosedur dan teknik yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teks dan pengetahuan kontekstual, kemudian konsep-konsep dikembangkan, dikategorisasikan, dan ditentukan dimensinya berdasarkan satuan analisis proposisi. Secara bersama-sama, konsep-konsep tersebut diperkaya dengan indikator-indikator (contoh-contoh tekstual). Dasar yang digunakan untuk pengolahan data ini adalah analisis kewacanaan dan analisis pemaknaan.

Dalam melaporkan hasil analisis persamaan dan perbedaan tanda dan makna ini dibagi dua bagian. Pertama, laporan hasil analisis persamaan dan perbedaan tanda dan makna antara media dan penanggap. Kedua, laporan hasil analisis persamaan dan perbedaan antarpenganggap. Dengan model analisis makna yang bertumpu pada Model Organon Buhler Renkema (2004) tentang *signal* dan teori semiosis Peirce tentang *interpretant* (Noth 1995; Hoed 2014) diharapkan analisis ini dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu 1) bukti-bukti linguistik apa yang terdapat dalam teks tanggapan pengguna Internet yang menunjukkan potensi terjadinya pelanggaran hukum berupa penghinaan dan pencemaran nama baik?; 2) Apa persamaan dan perbedaan antara teks yang dikonstruksi media dan tanggapan pembaca yang dikonstruksi pengguna Internet?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanggapan pengguna Internet terhadap teks berita yang dikonstruksi media tentang peristiwa terorisme cenderung emotif dan anarkis, yang potensial terjadinya pelanggaran hukum yang berkaitan dengan delik penghinaan dan pencemaran nama baik. Tabel 1 memperlihatkan hasil penelusuran terhadap kosakata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kecenderungan emotif dan anarkis dalam teks tanggapan pengguna Internet tersebut.

Tabel 1 Tanggapan Pengguna Internet terhadap Teks Berita

<p>Kosakata: terkutuk, picik, setan, drakula. revolusi, ambisi, carut-marut, muak, berkoar, biadab, kambing hitam, sensasi, munafik, murahan, bloon, licik, bodoh, abisius, gila, rekayasa, pencitraan, konspirasi, kiamat, amburadul, kacau, mengerikan,</p>
<p>Frasa: antek Amerika Serikat, rekayasa intelejen, tindakan terkutuk, tabiat setan, revolusi kentut, intelejen bodoh, konspirasi asing, gila kuasa, politik pencitraan, aksi murahan, melukai demokrasi, ambisi kelompok tertentu, Doktrin jahiliah, Pengamat gendeng, gerakan islamisasi</p>
<p>Kalimat: (1) Payah deh, kamu SBY! (2) Gue muak dengan segala kepalsuan ini. (3) Ini kerjaan neoliberalisme. (4) Mana tanggung jawab negara melindungi rakyatnya?</p>

<p>(5) Media jangan jadi corong teroris, dong! (6) Ini bukan revolusi Islam, tapi revolusi kentut! (7) Jangan ambil nyawaku, kata si dodol...hehe hehe... (8) Pengamat apaan ngaco begitu!?</p>
<p>Teks lengkap: (1) <i>Kuncen kuburan:</i> Kalau ada orang yang mengait-ngaitkan bom marriot dengan capres itu hanya orang yang bloon aja yang ngomong, kenapa nggak ditujukan langsung ke orangnya aja bukannya ke hotel, makanya sebelum bikin stemen dipikir dulu bung... (<i>arrahmah.com</i> 17 Juli 2009) (2) <i>Centil:</i> SBY gitu loh. paling jago bikin politik pencitraan dan memanfaatkan situasi untuk kepentingan dia dan paling jago bikin sensasi dan tebar pesona biar orang kasihan or simpati. (<i>Kompas.com</i> 17 Juli 2009) (3) <i>Anak zaman:</i> Hei, Manullang!.Mending lu diem aja.! Udah pikun? tambah memperkeruh suasana aja,pake mengait2kan dgn islam.,islamisasi...Sgla!! Pikir seribu kali klo ngmng.! (<i>Detik.com</i> 17 Juli 2009)</p>

Hasil analisis persamaan dan perbedaan tanda dan makna antara media dan penanggap berdasarkan Data 1 *detik.com* disajikan dalam Tabel 1 berikut, yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat kecenderungan persamaan dan perbedaan antara media dan penanggap.

Tabel 2 Persamaan dan perbedaan tanda dan makna antara media dan penanggap

Persamaan dan Perbedaan Makna antara Media (X) dan Penanggap (Y)			
Persamaan	<i>f</i> : X = Y	Perbedaan	<i>f</i> : X >> Y
X1): Membangun opini, melalui pernyataan pengamat, bahwa Aksi terorisme Bom JW Marriott dan Ritz Carlton terkait Pilpres 2009	X1=Y1,Y2, Y3	1) Aksi terorisme “Bom Kuningan II” tidak terkait Pilpres 2009	X1 >> Y4 – Y11
X2): Membangun opini, melalui pernyataan pengamat, bahwa aksi terorisme diduga terkait dengan kelompok Nurdin M.Top	X2=Y15,Y 16	1) Aksi terorisme tidak terkait dengan kelompok Nurdin M.Top	X >> Y17
X3) Membangun opini, melalui pernyataan pengamat, bahwa aksi terorisme “Bom Kuningan II” terkait gerakan Islamisasi .	X3=Y18– Y36	2) Aksi terorisme “Bom Kuningan II” tidak terkait gerakan Islamisasi	X3>><Y37– Y74

Keterangan:

f: X = Y : menunjukkan frekuensi persamaan antara X (media) dan Y (penanggap)

f: X >> Y: menunjukkan frekuensi perbedaan antara X (media) dan Y (penanggap)

Berdasarkan hasil kalkulasi terhadap persamaan dan perbedaan makna antara media dan penanggap sebagaimana digambarkan pada Tabel 1 di atas, dapat dinyatakan bahwa penanggap cenderung membantah opini yang dikembangkan oleh media melalui tanda-tanda verbal berupa teks berita yang berasal dari pernyataan sumber informasi. Perincian hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Analisis Perbedaan Proposisi antara Penanggap dan Media

- 1) Proposisi penanggap dan proposisi media tampak berbeda, karena penanggap cenderung membantah bahwa aksi terorisme *diduga terkait dengan Pilpres* (Y4 s.d Y12), dan *gerakan Islamisasi* (Y24 s.d Y61) seperti opini yang dibangun oleh media (X1 dan X3) melalui tanda-tanda verbal yang berisi pernyataan narasumber (T1 dan T3).
- 2) Penanggap cenderung memandang isu terorisme yang diungkapkan media dan dinyatakan narasumber bahwa aksi terorisme *diduga terkait dengan Pilpres* (X1) sebagai ungkapan dukungan seorang pengamat kepada pihak penguasa yang *picik* (Y11), *otak udang* (Y9), *kurang cerdas* dan *merasa dizalimi* (Y8), *ngawur* dan *manja* (Y10), *gendeng* dan *salah kaprah* (Y12). Semua ungkapan itu, menurut penanggap, dimaksudkan untuk menunjukkan *kekesalan* dan *kekecewaan* (Y8) dengan cara

mengadu domba (Y4) dan *saling hujat* (Y5), yang bermuara pada upaya *rekayasa politik* dalam rangka *pencitraan* untuk mendapatkan *simpati publik* (Y8).

3) Penanggap cenderung memandang isu terorisme yang diungkapkan media tentang pernyataan narasumber bahwa *aksi terorisme terkait dengan gerakan Islamisasi* (X3) sebagai ungkapan:

- *pemikiran gebleg* (Y50) *kuno* (Y56), *mendiskreditkan salah satu agama* (Y67), *menyudutkan pihak tertentu* (Y43), *sedikit-sedikit dikaitkan dengan Islam* (Y64), dan *melihat Islam dari satu sisi* (Y68);
- yang diungkapkan dengan *seenak perut* (Y54), *gak pake pikir* (Y61), *gegabah* (Y41), *ngawur* (Y42, Y47), *asbun* (Y69), *asal jeplak* (Y70), *bikin panas kuping* (Y63), *gendeng* (Y66), dan *kentut* (Y53);
- yang datang dari seorang *pengamat yang konyol* (Y62), *aneh* (Y65), *haram jadah* (Y46), *provokatorist sejati* (Y49), *terkutuk* (Y48), *najis laknatullah* (Y52), *pahlawan kesiangan* (Y51), *terlalu bodoh* (Y58), *otaknya dicuci oleh BAKIN* (Y61), *dalang dari kejadian* (67), dan *tai kucing* (Y55);
- yang dimaksudkan untuk *cari nama* (Y40), *mencari simpati* (Y43), *kristenisasi dari pihak asing* (Y45), *mefitnah* dan *membikin kekacauan* (Y57).

4) Media hanya menggunakan narasumber tunggal dan tidak terpercaya dalam pandangan penanggap untuk membangun opininya, sedangkan penanggap cenderung memandang negatif narasumber yang digunakan oleh media, baik yang berkaitan dengan kebenaran informasi (*trust*) maupun dalam hal tingkat keterpercayaannya (*credibility*).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa opini yang ingin dibangun media bahwa aksi terorisme terkait dengan Pilpres dan gerakan Islamisasi (X1 dan X3) tidak terbangun di benak penanggap (Y4 s.d Y12) dan (Y24 s.d Y61).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanggapan pengguna Internet terhadap teks berita yang dikonstruksi media tentang peristiwa terorisme cenderung membantah tanda dan makna yang dibangun oleh media dan cenderung memaknai informasi tentang terorisme sebagai “rekayasa politik” yang diungkapkan dengan cara emotif. Nada interaksi yang merendahkan, pola relasi yang berpusat dan didominasi penanggap, serta identitas penanggap yang anonim, tampaknya turut mempengaruhi terjadinya kecenderungan itu.

Berdasarkan temuan tersebut, studi ini menyimpulkan, bahwa teks tanggapan pengguna Internet di media siber cenderung emotif dan anarkis. Hal itu dipicu oleh konstruksi berita media yang cenderung konfrontatif dan opini tunggal narasumber. Di samping itu, faktor konteks ruang virtual media siber yang “ramah” dan konteks situasi komunikasi di Internet yang “leluasa” turut menentukan terjadinya kecenderungan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar potensi dampak hukum yang mungkin terjadi dalam perilaku berbahasa pengguna Internet dalam mengungkapkan tanggapannya harus mempertimbangan faktor pemicu tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Adi, Bambang Trisno. 2010. *Critical Discourse Analysis (CDA) of Terrorism in Newsweek Magazine: Uncovering Connections between Language, Ideology and Power*. New York: Amazon.com.
- Andor, J., 2014. Review of Lexical meaning in dialogic language use, vol. 9. *Journal of Pragmatics*, 74, pp.129–131. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2014-49483-010&site=ehost-live&scope=site&nandor.jozsef@t-online.hu>.
- Ceron, Andrea. 2015. “Internet, News, and Political Trust: The Difference Between Social Media and Online Media Outlets”. *Journal of Computer-Mediated Communication*, September 2015 Volume 20, Issue 5 Pages I–II, 487–503. Article first published online: 5 JUN 2015. Diunduh pada 27 Oktober 2015 dari portal: <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jcc4.2015.20.issue5/issuetoc>.
- Coulthard, Malcolm & Alison Johnson. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Crystal, David. 2006. *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.
- Dahlberg, Lincoln. 2006. “Computer-Mediated Communication and The Public Sphere: A Critical Analysis”. Dalam *Journal of Computer Mediated Communication*, volume 7, Oktober 2006, <http://jcmc.indiana.edu/vol7/issue1/dahlberg.html>

- Denzin, K. Norman & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detik.com. 2009. "Bom JW Marriott dan Ritz Carlton, Pengamat: Ada Keterkaitan Pilpres dan Unjuk Gigi Teroris". Jakarta: detik.com.
- Detik.com. 2009. "Emosional Kaitkan Bom dengan Pilpres, SBY Didesak Minta Maaf". Jakarta: detik.com.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power*. 2nd edition. Language in social life series. Harlow, Eng.; New York: Longman.
- Hamad, Ibnu. 2010. "Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia" Depok: Universitas Indonesia.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herring, Susan C. 2011. "Computer-Mediated Discourse". Dalam *Handbook of Discourse Analysis*. Deborah Tannen, Deborah Schiffrin, Heidi Hamilton (ed.) Oxford: Blackwell.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huntington, Samuel P. 1991. *The Third Wave Democratization in the Late Twentieth Century*. London: University of Oklahoma Press.
- Lewis, Diana M. 2003. "Online news: a new genre?". Dalam *New Media Language*. Jean Aitchison & Diana M. Lewis (ed). London: Routledge.
- Lim, Merlyna. 2005. *@rchipelago Online: The Internet and Political Activism in Indonesia*. Disertasi. Netherland: University of Twente.
- [Neuhaus, Laura. 2015. "Four Potential Meanings of Double Negation: The Pragmatics of nicht un-Constructions". International Review of Pragmatics . Volume 7 \(2015\) Hal 27-54.](#)
- Noth, W. 1995. *Handbook of Semiotics*. Bloomington/Indianapolis: Indiana University Press.
- Renkema, Jan. 2004. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2014. Signs and Meaning of Interactive Discourse on the Internet: A Semiotic Study of Democratization Through Terrorism Themes. In *International Seminar of Pedagogy of Malay – Indonesia and Other Languages* (No. Institut Pendidikan Guru Malaysia di Ku). Institut Pendidikan Guru Malaysia di Kualalumpur Malaysia.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2016. "Issues of terrorism on the internet in the wave of democratization of post-reform Indonesia: A semiotic analysis." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 5.2 (2016): 305-313.
- Sudibyo, Agus, Ibnu Hamad, Muhammad Qodari. 2001. *Kabar-Kabar Kebencian*. Jakarta: ISAI
- Tienne, André De. 2015. "The Flow of Time and the Flow of Signs: A Basis for Peirce's ." The American Journal of Semiotics: [Volume](#) > 31 > [Issue](#): 1/2, 2015. Edisi online.
- Uhlen, Anders. 1997. *Indonesia and the "Third Wave Democratization": The Indonesian Pro democracy Movement in a Changing World*. London: Curzon Press.
- van Dijk, Teun. 2008. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Dijk, Teun. 2009. *Society and Discourse: How Social Context Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wray, Alison; Kate Trott; Aileen Bloomer. 2004. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.

**AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION STRATEGIES EMPLOYED IN THE ENGLISH
SUBTITLES OF THAI'S MUSIC VIDEOS AND THEIR SEMANTIC ERRORS**

Agni Kusti Kinasih

*Graduate Program of English Language Studies, Sanata Dharma University
agni.hawas@gmail.com*

ABSTRACT

*This study aims to investigate the employment of the six translation strategies namely word-for-word translation, paraphrase, addition, omission, rhyme, and metaphor in the English subtitles attached in the music videos of three Thai pop love songs entitled *Mai Rak Mai Tong (If You Don't Love Me, Don't)*, *Khun Lae Khun Tow Nan (You and You Only)*, and *Patihan (Miracle)* and to identify the semantic errors occurring in the English translation as a result of the misemployment of particular translation strategies. It is classified a quantitative translation study which applies a content analysis design. Six translation strategies for AVT or subtitling proposed by Åkerström (2009: i) namely word-for-word translation, paraphrase, addition, omission, rhyme, and metaphor were singled out to investigate how they were employed in the English Translation of the three Thai pop love songs. The Source Text (ST) and Target Text (TT) were compared, the employment of the six translation strategies was analyzed, and some suggested translations were provided as either revisions or alternatives.*

Keywords: *translation strategies, Thai pop love songs, semantic errors*

INTRODUCTION

The dissemination of commercialized pop culture in the form of entertainment products such as movies, music, TV programs, and so forth to the massive audience through the media and modern technologies has made the world borderless. Particular entertainment products within one country can be easily enjoyed by those living in other distant countries. The availability of satellite television, computer technology such as the Internet, and mobile phone has accelerated the dissemination even broader.

Music videos are the commercially produced forms of pop culture accessible massively. GMM Grammy Public Company Limited is the largest entertainment industry in Thailand that promotes its music recordings worldwide by uploading its music videos with English and Chinese subtitles in the official You Tube Channel namely GMM Grammy International. There have been 360 music videos available with English and Chinese subtitles in this channel. Most of the music videos have also received a considerable number of views ranging from thousands to millions.

In spite of their international recognition, some inappropriateness of translation is still found in the videos impeding the successful delivery of meaning to their international audience. Oftentimes, it subsequently leads to semantic failures. This is totally understandable because translation is a demanding job requiring the translator to have a comprehensive understanding towards the structural properties and socio-cultural values of both the Source Language (SL) and the Target Language (TL).

Translation from SL to the TL is not only applied to written discourse such as fiction or non-fiction texts, but also to visual spoken discourse such as talk shows, news programs, soap operas, documentaries, movies, and music videos. The kind of translation used for those visual spoken discourses is called audiovisual translation (AVT). The increasing demand of commercialized pop culture products highlights the importance of AVT. One very salient representation of AVT is subtitling. It is the production of pieces of utterances in the form of written texts to be superimposed on the visual footage, normally near the bottom of the frame which is projected, played, or broadcast.

This study therefore aims 1.1) to investigate how the translation strategies (word-for-word translation, paraphrase, addition, omission, metaphor, and rhyme) are employed in the English translations of three Thai's music videos namely *Mai Rak Mai Tong (If You Don't Love Me, Do Not...)*,

Patihan (Miracle), and *Khun Laew Khun Tow Nan (You and You Only)* and 1.2) to identify the semantic errors in the target text as a result of particular translation strategies employed by the translator.

THEORY & METHODOLOGY

Audiovisual Translation (AVT)

According to Gonzalez in Tabrizi et al. (2015: 2821), AVT refers to the process by which documentaries, movies, music videos, soap opera, news program, and so forth is made comprehensible to a target audience that is unfamiliar with the original's source language. Bogucki in Tabrizi et al (2015: 2821) adds that audiovisual translation (AVT) is a form of constrained translation. Subtitling is more constrained and problematic form of AVT. If we compared it to dubbing where restrictions on the form of the target text are mostly caused by the fact that equivalents have to match the visual component, making what the audience hear is more or less consistent with what they see; subtitling according to Gottlieb in Tabrizi et al (2015: 2821) causes high-level constraints because it involves transferring a spoken text in the SL into a written text in the target language.

Translation Strategies

According to Baker in As-Safi (2010: 54), a translation strategy is a procedure for solving a problem encountered in translating a text or a segment of it. There are some common strategies employed in translating songs as used by Åkerström (2009: 13-27) namely word-for-word translation, paraphrases, addition, omission, metaphor, and rhyme.

1. Word-for-word translation

Dryden in Munday (2001: 25) defines word-for-word translation as a metaphrase or word by word or line by line translation which corresponds to literal translation. It can also be understood as transferring SL grammar and word order as well as the primary meanings of all SL words.

2. Paraphrases

Dryden in Munday (2001: 25) states that paraphrases is translation with latitude, where the author is kept in view by the translator, so as never to be lost, but his words are not so strictly as his sense. This involves changing whole phrases and more or less corresponds to faithful or sense-to-sense translation. To paraphrase means to repeat something written or spoken using different words, often in a humorous form or in a simpler and shorter form for the sake of making the original meaning clearer (Cambridge Dictionaries Online, 2010).

3. Addition

Addition means transferring SL to TL by extending the length of the target text to convey the meaning more comprehensively. This is done by adding some words or phrases as necessary without modifying the meaning. According to Nida in Tabrizi et al (2015: 2822), additions can appear in several types namely a) filling out elliptical expressions, b) obligatory specification, c) additions required because of grammatical restructuring, d) amplification from implicit to explicit status, e) answers to rhetorical questions, f) classifiers, g) connectives, h) categories of the receptor language which do not exist in the source language, and i) doublets.

4. Omission

Omission means reducing the length of the target text to convey the meaning in the target text more efficiently. Omission is very common and frequent in song lyrics translation put in the music videos, because the translator has to cope with the formal and textual constraints in the Audiovisual Translation (AVT). Åkerström (2009: 18) state that it is difficult to differentiate between an addition or omission and a paraphrase, in which the translator transfer SL in different words. However, when words are added or omitted and it turns out that the translation is very different from the source text, it can be concluded that it is a case of paraphrase rather than omission or addition.

5. Metaphor

Åkerström (2009: 20) define a metaphor as something being expressed in the format of a picture. Meanwhile, Cambridge Dictionaries Online (2010) defines it as an expression which describes a person or object in a literary way by referring to something that is considered to have similar characteristics to the person or object someone is trying to describe.

6. Rhyme

Rhyme is "a word which has the same last sound as another word" (Cambridge Advanced Learners' Dictionary, 2008). When words are written in rhyme, it means they are written as poem, so that the

word at the end of a line has the same last sound as another word. Nantaporn (2009: 10) affirms that rhyme is usually employed at the end of lines, though internal rhymes are also found.

Semantic Errors

Gelbukh and Bolshakov (2005: 2) defines semantic errors as replacing a real word by another one existing in the language but semantically incompatible with the context, resulting in violation of human knowledge and common sense. In turns, it will impede comprehension of the text. In transferring ST to TT, unlike syntactic errors, semantic errors cannot be detected automatically by a computer grammar checker, because the grammatical characteristics of the new word in the TL coincide with those of the intended one. This occurs when a sentence is perfectly grammatical, but does not make sense or semantically suspicious. Busta et al (2010: 113) adds that semantic errors include cases where expressions are incorrectly used, causing violation of semantic meaningfulness. Al-Shormani and Al-Sohbani (2012: 121) also affirm that semantic errors are a violation of the rules of semantic system in a certain language.

Busta et al (2010: 112) identifies sources of semantic errors, namely sentences with broken meaningfulness, non meaningful expressions, non-sensical or untrue statements, omitted or missing words impeding the core meaning, and incorrect choice of lexical items.

RESEARCH METHOD

Six translation strategies for AVT or subtitling proposed by Åkerström (2009: i) were singled out to investigate how they were employed in the English Translation of the three Thai pop love songs. Those strategies are word-for-word translation, paraphrase, addition, omission, metaphor, and rhyme. The Source Text (ST) and Target Text (TT) were compared, the employment of the six translation strategies was analyzed, and some suggested translations were provided as either revisions or alternatives. The percentage of the use of each strategy was also drawn. Afterwards, some lines in TT containing semantic errors were recognized and explained in details. Some revisions from the suggested translations were given. To calculate the percentage of each translation strategy within each song, the researcher counted the number of frequency of all translation strategies. The frequency of each translation strategy is divided by the number of frequency of all translation strategies. The division result was then multiplied by 100. The multiplication result is the percentage of the corresponding translation strategy. To calculate the percentage of semantic errors, the researcher counted the number of lines of English translation with the semantic errors. The number of lines with semantic errors is divided by the number of the whole lines of the English translation. The division result was then multiplied by 100. The multiplication result is the percentage of the semantic errors.

FINDING & DISCUSSION

Based on the analysis, the six translation strategies might occur individually or simultaneously. In other words, it is possible for the song translator to use only one among the six translation strategies in translating one line of the lyrics, but it is also possible for her to use more than one strategy in translating the other lines of the lyrics.

Table 3.1 Percentage of Translation Strategies in Each Song and of Semantic Errors

Translation Strategies	<i>Mai Rak Mai Tong (If You Don't Love Me, Don't)</i>	<i>Khun Lae Khun Tow Nan (You and You Only)</i>	<i>Patihan (Miracle)</i>
Word-for-word Translation	5,4%	0%	4,25%
Paraphrase	56,7%	57,7%	44,7%
Addition	16,21%	7,7%	21,28%
Omission	13,51%	30,8%	23,4%
Rhyme	8,1%	3,8%	0%
Metaphor	0%	0%	6,38%
Semantic Errors	4%	13%	6,25%

Based on the analysis result above, it can be observed that paraphrase is the most widely used translation strategy employed in the English subtitles of the three Thai's music videos or songs. The second widely-used strategies are addition and omission comparable in number. The second least used

translation strategies are word-for-word translation and rhyme comparable in number. The least used one is metaphor employed only in one target text.

Word-for-word translation

This example shows the employment of the word-for-word translation in Line 23 of *Mai Rak Mai Tong*.

<u>Thai Original:</u>	ในเมื่อสุดท้ายเธอต้องการอะไร (Nai mue sudthai thoe tongkan arai.)
<u>English Translation:</u>	No matter what you want in the end.

This target text applied the word-for-word translation. ในเมื่อ (*nai mue*) is literally translated into *no matter what*, สุดท้าย (*sudthai*) is literally translated into *in the end*, and เธอต้องการอะไร (*thoe tongkan arai*) is literally translated into *what you want*. Despite the fact that all the phrases are translated literally, the sentence construction in the Thai original is reorganized in the English translation. The prepositional phrase *in the end* and the noun phrase *what you want* are reversed in position to suit the appropriate English sentence construction in which the prepositional phrase is more likely to be put in the end.

Paraphrase

This is an example where paraphrase strategy is employed successfully in Line 1 of *Patihan* as follows.

<u>Thai Original:</u>	ปาฏิหาริย์ที่บนฟากฟ้า ปรากฏต่อเธอและฉัน (Patihan thi bon faak fah prakod tho thoe la chan.)
<u>English Translation:</u>	You and me, we are now witnessing the miracle from up above.

In the target text above, the original meaning following the order of the source text will be *the miracle on the heaven/ sky appears to you and me*. Here, ฟากฟ้า (*faak fah*) can mean *sky* or *heaven*. The subject of the sentence should be ปาฏิหาริย์ (*patihan*) meaning *the miracle* instead of *you and me*. However, the theme of the sentence has been changed from *the miracle* into *you and me*. Thus, the translation is reorganized and paraphrased into *you and me, we are now witnessing the miracle from up above*. Even though the translator employed total grammatical restructuring by shifting the subject position into the object and vice versa (moving *the miracle* from the subject to object position and *you and me* from the object to subject position), he remained maintaining the sense of the original meaning and the song writer's view. Nevertheless, the translator still makes a grammatical error in determining the subject. To make it grammatically correct, the phrase *you and me* should be revised into *you and I*.

Addition

An example on the employment of addition strategy can be seen in Line 5 of *Khun Lae Khun Tow Nan*.

<u>Thai Original:</u>	ตั้งแต่วันที่คุณเดินเข้ามา วันที่เราได้นั่งมองตา (Thangtae wan thi khun dern khao ma, wan thi rao dai nang mong ta)
<u>English Translation:</u>	But since the day you came into my life, the day our eyes met

In the target text above, Conjunction *but* and the prepositional phrase *into my life* is added. The addition *but* is necessary to reveal the contrasting ideas between this line and the previous lines. The previous lines tell how the male character had experienced a lot of disappointment for dating a girl who cheated on him. On the contrary, this line and the next upcoming line tell how he wants to start a new after seeing the female counterpart. Due to the contrast in meaning between this line and the previous line, connector *but* is needed. In addition, the prepositional phrase *into my life* is added to make the context clearer that the female character's presence in his life gives him another chance to feel a new love.

Omission

Omission is found in Line 15 of *Khun Lae Khun Tow Nan* as shown in the following comparison between ST and TT.

<u>Thai Original:</u>	เหมือนจะโดนจนเข็ดแต่ยังไม่วายอยากมีไว้ (Muen ja don chon ked tae yang mai wai yahk mee wai.)
<u>English Translation:</u>	Still, I want to give it a try with you.

The clause เหมือนจะโดนจนเข็ด (*muen ja don chon ked*) meaning *As if I'm (attacked/cursed) until I'm scared* is omitted. The coordinate clause แต่ยังไม่วายอ (*tae yang mai wai*) meaning *but it doesn't end yet* is not translated. This line actually has something to do with the previous line. The target text in the previous line says *As if I am cursed to only find a painful love*. Therefore, the original meaning in the first clause saying *As if I'm (attacked/ cursed) until I'm scared* is omitted, because more or less it has the same message as the previous line. However, according to the researcher's point of view, the original meaning in the second clause saying *but it doesn't end yet* should not be omitted because it represents the male character's belief that regardless of the heartbreak he felt in the past, he would certainly have another chance of happiness when he starts a new with this female counterpart.

Rhyme

The employment of rhyme strategy can be seen in Lines 1 and 2 of *Khun Lae Khun Tow Nan*.

<u>Thai Original:</u>	เห็นใครๆ เขาบอกว่าคนน่ารักชอบเอาแต่ใจ (Line 1) (Hen khrai khrai kho bok wa khon naa ruk chob aotaejai). เห็นใครๆ ก็บอกว่าคนสวยๆ เจ้าชู้จะตาย (Line 2) (Hen khrai khrai kho bok wa khon suay suay cauchu ja tay.)
<u>English Translation:</u>	They say a cutie is often pampered. (Line 1) They say a beauty is surely a flirt. (Line 2)

In the Thai original, Lines 1 and 2 end with the words with the same diphthong /ai/. This is called rhyme, since the word at the end of Line 1 has the same last sound as the other word at the end of Line 2. The translator maintained the rhyme in the English translation by putting the similar codas in the final syllable of each line. In Line 1, the coda is /rd/ while in Line 2 it is /rt/. However, for the sake of maintaining the rhyme in the first line, in the second line the translator used the adjective having an entirely different meaning compared to the Thai original. The adjective เอาแต่ใจ (*aotaejai*) which literally means *selfish* is paraphrased into *pampered*. *Selfish* is an adjective used to describe a person who only thinks of her advantage, while *pampered* is used to describe a person who is treated in a special way making them very comfortable.

Metaphor

The employment of metaphor strategy is found in Line 23 of *Patihan* as shown below.

<u>Thai Original:</u>	เธอก็เปรียบตะวันที่ทาบทอในจิตใจ (Thoe kho prieb tawan thi thab thong nai jitjai.)
<u>English Translation:</u>	And you are the sunshine of my heart.

Employing the metaphor in the third person position, the translator in the position of the female character describes his male counterpart by referring to another object considered as having similar characteristics. She compares his dauntlessness and the joy he brings into her life to sunshine. It is interpreted so because the female character in the *Patihan* song and music video is the portrayal of the same character in the musical stage *Lued Katiya*. In the musical version, the male character is dauntless and benevolent. Along with the metaphor, omission strategy is used. The verb ทาบทอ (*thab thong*) meaning *to illuminate* is not translated, since it is already clear from the context that sunshine must have illuminating light.

Semantic Errors

All of the semantic errors occurring in the target text are due to the misemployment of paraphrase and omission. The misemployment of paraphrase has resulted in the incorrect choice of lexical items, while the misemployment of omission has resulted in the impeded core meaning. In those semantic errors, the meaning of the lines is not semantically compatible with the context of the song. There is one line in both the Thai original and the suggested alternative English translation of *Patihan (Miracle)* which shows a violation towards the human's knowledge and common sense. However, it should not be classified as a semantic error because it is the song writer's depiction towards the male and female characters' unrealistic hope.

Semantic errors occurred in Lines 12 and 15 of *Khun Lae Khun Tow Nan* as seen below.

Thai Original:	ก็ผมนะเจอมาบ่อยที่เข้ามาคบแล้วก็จากไป (Kho phom na jer maa boi thi khao maa khob laew kho jaak pai.)
English Translation:	Most girls just take me for granted.

In the target text above, most of the phrases in their original meaning are omitted and fully replaced by another expression. The main clause ก็ผมนะเจอมาบ่อย (*kho phom na jer maa boi*) which literally means *I frequently encounter* is omitted. The noun phrase ที่เข้ามาคบ (*thi khao maa khob*) which literally means *a person who comes and dates (me)* is omitted. Similarly, the other part of the noun phrase that is แล้วก็จากไป (*laew kho jaak pai*) which literally means *then leaves (me)* is omitted. All those original meanings are replaced by one expression *Most girls just take me for granted*. These omission and paraphrase have actually led to semantic errors, specifically the ones caused by omitted words impeding the core meaning.

When we *to take (someone) for granted*, it means we do not realize or show that we are grateful for how much we get from them. Despite the fact that this translation is acceptable, the translator seems to employ his own interpretation a little far beyond the line's original meaning. Based on its original meaning, the male character has frequently encountered an event in which a girl dated him and then left him. However, the translator interpreted further that the girl was not grateful for how much she got from him. Therefore, the translator's interpretation is a little too far, does not really correspond to the song writer's viewpoint, and impedes the core meaning carried by the song. The suggested alternative translation can be *I frequently encounter a kind of person who dates me only to leave me* because it is more relevant to the core meaning carried by the song and maintains the song writer's viewpoint.

CONCLUSION & SUGGESTION

The six translation strategies namely word-for-word translation, paraphrase, addition, omission, rhyme, and metaphor occasionally cannot be used individually without being integrated with another strategy or other strategies. In the analysis table of the English translation of the three Thai songs, it can be seen that paraphrase is frequently combined with addition or omission or both. In addition, it is a quite demanding job for the translator to maintain the rhyme found in the source text to be employed in the target text. In *Khun Lae Khun Tow Nan (You and You Only)*, for instance, most of the rhymes found in the Thai original are not employed in the English translation. On the other hand, employing metaphor is not a difficult job for the translator, because he simply translated the metaphor found in the Thai original into English. Thus, once metaphor is found in the source text, it will be very likely to be found in the target text.

Even though Audiovisual Translation (AVT) is commonly assumed as much less demanding than the written discourse translation, it should not be seen as simple as it seems, because even a less complicated translation job like translating a song requires thorough carefulness and accuracy to avoid deviance from the song writer's viewpoint and the lyrics' core meaning. Translation modification through the six strategies mentioned previously is always acceptable as long as its employment still corresponds to the context carried by the source text.

REFERENCES

- Akerstrom, Johanna, 2009, *Translating Song Lyrics: A Study of the Translation of Three Musicals by Benny Andersson and Bjorn Ulvaeus*, Sweden: Sodertorns Hogskola, Sodertorn University
- Al-Shomarni & Al-Sohbani, 2012, *Semantic Errors Committed by Yemeni University Learners: Classifications and Sources*, International Journal of English Linguistics (Vol.2, No. 6, 2012)
- As-Safi'i, A.B, 2010, *Translation Theories, Strategies, and Basic Theoretical Issues*, Amman: Petra University
- Busta, et. al., 2010, *Classification of Errors in Text*, Faculty of Informatics of Masaryk University
- Gelbukh & Bolshakov, 2005, *On Correction of Semantic Errors in Natural Language Texts with a Dictionary of Literal Paronyms*, Mexico: National Polytechnic Institute of Mexico City
- Munday, Jeremy, 2001, *Introducing Translation Studies: Theories and Application*, London: Routledge
- Tabrizi, et. al., 2015, *A Study of Explicitation Strategies Employed in Persian Subtitling of English Crime Movies*, International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering (Vol.9, No.8, 2015)

IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEHARTO 16 AGUSTUS 1971

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145
aguspurnomo.ap2@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memegang peranan yang penting dalam politik. Peran bahasa sudah dimanfaatkan oleh penguasa sejak zaman Orde Baru di Indonesia. Penelitian ini berisi penelusuran ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal yang dikembangkan oleh Fairclough dan Santoso berupa pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi. Hasilnya terdapat 3 ideologi yang ditemukan yakni ideologi pemertahanan kekuasaan, ideologi pembangunan citra baru, dan ideologi penumpasan kutukan masa lalu. Ideologi tersebut tercermin dari kosakata pemilihan umum, stabilitas ekonomi, kesedjahteraan sosial, pembangunan, REPELITA, demokrasi, Orde Baru, Pantjasila, Ideologi Nasional, kita, kekuatan rakjat, dan masa lalu.

Kata Kunci: *pidato presiden, ideologi, proses leksikal*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam politik. Peran bahasa sudah dimanfaatkan oleh penguasa sejak zaman Orde Baru di Indonesia (Putikadyanto dan Putri, 2015). Bagi Orde Baru, masa lalu adalah mimpi buruk yang harus segera dilupakan. pendapat Latif dan Ibrahim (1996:25) menggambarkan masa lalu bagi Orde Baru adalah suatu mimpi buruk: krisis ekonomi, gerakan separatis, huru-hara politik, dan percobaan kudeta berdarah. Langkah pertama yang dilakukan penguasa untuk memulai suatu era yang dinamakan Orde Baru adalah menanamkan citra “bersih, stabil, dan tertib” dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Misalnya, pembunuhan masal dalam skala raksasa pada 1965/1966 dimanfaatkan untuk menanamkan ke dalam benak publik sebuah citra bahwa masa orde lama adalah periode khaos dan penuh kekacauan. Bahasa berperan sangat penting dalam penanaman citra tersebut. Hasilnya adalah pemberitaan yang tidak berimbang mengenai G30S/PKI.

Pidato-pidato penguasa Orde Baru juga mencerminkan ideologi penguasanya. Misalnya, pidato kenegaraan yang disampaikan Presiden Soeharto. Tentu menarik apabila pembaca (masyarakat) dapat menemukan ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan presiden. Permasalahannya adalah ideologi tersebut tidak selalu dapat diamati secara langsung. Penghasil teks menyembunyikan ideologi menggunakan piranti lingual atau struktur kebahasaan tertentu (Fairclough, 1995:2). Salah satu piranti lingual tersebut adalah proses leksikal (*wording*). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian tentang pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal. Penelitian ini berisi penelusuran ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada 16 Agustus 1971 dengan menggunakan analisis fitur lingual proses leksikal yang dikembangkan oleh Fairclough dan Santoso yang berupa pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi.

TEORI & METODOLOGI

Ideologi

Ideologi merupakan sistem pemikiran yang abstrak, untuk itu perlu penjelasan dari berbagai pakar agar bisa memahaminya. Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Perancis Destut de Tracy, yakni disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka dan bias mereka. Berbicara ideologi tidak akan jauh dari kekuasaan. Hal tersebut tidak salah karena menurut Zaidi (2012:72) ideologi memiliki tiga prinsip utama, yakni hubungan sosial, kesadaran, dan kekuasaan. Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan acuan dasar untuk mendefinisikan ideologi.

Ideologi juga mempunyai hubungan yang erat dengan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Duchene (2008:26) bahwa ideologi menjadi konstruksi sosial dengan lembaga masyarakat sebagai objek legitimasinya. Melanjutkan pendapatnya Duchene, Patrick (2014:1) menyebutkan bahwa

ideologi melibatkan beberapa rasionalisasi yang membangun dan mengembangkan sebuah kerangka yang terdiri dari ide dan fakta tentang hubungan sosial. Lebih lanjut lagi, Duchene (2008:27) mengungkapkan mengenai konsepsi ideologi, yakni ideologi adalah representasional dan kolektif, ideologi adalah penataan dan terstruktur, ideologi adalah diskursif, ideologi membawa keluar kepentingan yang timbul dari hubungan kekuasaan, dominasi, dan isu-isu ekonomi politik. Konsepsi ideologi Duchene juga dapat kita jadikan sebagai acuan dasar mendefinisikan ideologi.

Perspektif yang lain menyebutkan bahwa konsep ideologi dapat dipandang berasal dari, berakar pada, merefleksikan atau responsif terhadap pengalaman atau kepentingan posisi sosial tertentu, meskipun terkadang dianggap sebagai kebenaran universal. Pada perspektif yang lainnya lagi menyebutkan mengenai ideologi, gagasan utama yang paling menonjol adalah adanya distorsi, pemalsuan, pengaburan atau rasionalisasi yang disebut sebagai ide para pengikut. Thomas dan Wareing (1999: 53-54) berpendapat bahwa ideologi adalah keyakinan-keyakinan yang dirasa logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya. Sederhananya, ideologi dapat dikatakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk memandang dunia.

Proses Leksikal

Kajian mengenai proses leksikal kita mulai dari penelusuran leksikalisasi. Leksikalisasi (*lexicalization*) merupakan istilah yang digunakan Halliday (1978) dan juga Fowler (1985). Selanjutnya, Fairclough (1989; 1995) menggunakan istilah *wording* (pengataan) yang sejajar dengan leksikalisasi. Terdapat dua bentuk pengataan, yakni pengataan kembali (*rewording*) dan kelebihan kata (*overwording*). Tampaknya pandangan beberapa ahli tersebut menginspirasi Santoso (2012) mengembangkan piranti lingual proses leksikal.

Proses leksikal, menurut Santoso (2012:142), adalah proses-proses yang terjadi dalam kosakata sebagai refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas. Tiga hal yang perlu dianalisis dalam proses leksikal meliputi (1) pola klasifikasi; (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan; dan (3) leksikalisasi. *Pola klasifikasi* berkenaan dengan pilihan kosakata tertentu yang digunakan untuk mengklasifikasikan realitas tertentu. *Kata-kata ideologis yang diperjuangkan* berkenaan dengan kajian terhadap kata-kata yang diusahakan, ditanamkan, atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran pada individu masyarakat sasaran melalui berbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat itu, serta dipercayai sebagai bagian yang penting bagi kehidupannya. *Leksikalisasi*, secara sederhana, berkaitan dengan keberadaan sebuah kata untuk sebuah konsep.

Proses leksikal memiliki beberapa kelebihan, tetapi juga tidak terlepas dari kekurangan. Kelebihan leksikal terjadi apabila terdapat penggunaan yang melimpah dari istilah-istilah untuk objek atau konsep tertentu. proses ini berupa tersedianya banyak sinonim atau sinonim yang mendekati. Di sisi lain, kelebihan ini juga bisa menjadi kelemahan. Menurut Fowler (dalam Santoso, 2012:143), proses leksikal menyebabkan penindasan atau penindihan istilah yang sedang dipakai, dan penggantian ekspresi kompleks yang sedang dipergunakan dalam register dengan istilah yang lebih sederhana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan studi kasus. Penelitian ini berupaya melakukan pengujian secara rinci terhadap suatu kasus tertentu pada suatu tempat penyimpanan. Subjek penelitian ini adalah Presiden Soeharto. Sumber data penelitian ini adalah pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Data penelitian ini adalah transkrip pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 yang diambil dari perpustakaan nasional. Selanjutnya studi dokumen dilakukan untuk mengetahui ideologi dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Analisis data menggunakan piranti lingual proses leksikal berupa meliputi (1) pola klasifikasi; (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan; dan (3) leksikalisasi. Selanjutnya, dari pola klasifikasi, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan leksikalisasi muncul kosakata-kosakata yang mewakili ideologi tertentu.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ideologi Pemertahanan Kekuasaan

Dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 terdapat beberapa kosakata yang mengalami proses leksikal. Perhatikan kutipan berikut.

Nasib Rakyat jauh lebih penting daripada mengun-djungkan terus menerus hasil **Pemilihan Umum** itu. Bekerja keras jauh lebih berguna daripada me- ngutik-ngutik hasil **Pemilihan Umum** yang jah itu. Dan

marilah kita dengan gembira berkata; jang menang dalam Pemilihan Umum ini sebenarnja seluruh Rakjat, jang menang adalah kita semuanja, jang menang adalah semangat demokrasi".

Orang boleh merasa puas atau tidak puas dengan hasil **Pemilihan Umum** jang baru lalu itu. Tetapi tidak satu orangpun, tidak satu golonganpun, djuga tidak Pemerintah, jang mempunjai wenang sjah untuk tidak mengakui putusan Rakjat pada tanggal 3 Djuli 1971 itu!

Tahun 1971 Orde Baru berusia 5 tahun dan pada tahun ini pula baru saja diselenggarakan pemilihan umum. Dari kutipan di atas tampak jelas adanya proses leksikalisasi pada frasa pemilihan umum. Dari kutipan di atas pula, kita dapat menafsirkan ada pihak yang mempertanyakan hasil pemilihan umum. Sebagai pihak yang menang dalam pemilihan umum, Presiden Soeharto tidak mau hasil pemilihan umum dipertanyakan dan diusik oleh pihak lain. Ekspresi tersebut merupakan ekspresi dari kelompok pemenang pemilu.

Presiden, melalui kosakata pemilihan umum, tampaknya ingin mengklasifikasikan dan menggolong-golongkan realitas tertentu. Presiden menggunakan "pemilihan umum" untuk menggolongkan masyarakat, komunitas, dan partai politik. Presiden menggolongkan kelompok yang setuju/puas dengan hasil pemilihan umum dengan kelompok yang tidak setuju/puas dengan hasil pemilihan umum.

Ideologi pemertahanan kekuasaan juga tampak dalam kosakata *stabilitas ekonomi, kesedjahteraan sosial, Orde Baru* dan *Pantja Sila*. Melalui "stabilitas ekonomi dan kesedjahteraan sosial", presiden mengungkapkan keberhasilan-keberhasilan pencapaian, seperti inflasi 0%, nilai tukar rupiah stabil, dan lain-lain. Melalui kosakata *Orde Baru* dan *Pantja Sila* Presiden Soeharto tampaknya ingin membanggakan keberhasilan pencapaiannya melalui ekspresi kosakata Orde Baru disandingkan dengan Pancasila. Orde Baru menurut Soeharto telah berhasil melaksanakan tugas yang sangat penting, yakni menyelenggarakan pemilihan umum. Keberhasilan tersebut disandingkan dengan Pancasila. Artinya, pemilihan umum merupakan perkembangan positif dari perkembangan prinsip demokrasi berdasarkan pancasila yang ingin ditancapkan penguasa sebagai ideologi negara.

Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu

Pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971 sering kali menyebut istilah *Orde Baru*. Hal ini tidak terlepas dari upaya penguasa untuk memantapkan ideologi nasional yang ingin dibangun penguasa. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Lima tahun adalah djangka waktu jang tjukup pantas untuk menilai hasil sesuatu perdjongan. Lebih-lebih bila diingat, bahwa lahirnja **Orde Baru** berarti kita membuka lembaran baru dari perdjongan Bangsa Indonesia.

Kutipan di atas mencerminkan motivasi yang diberikan penguasa untuk membangun sebuah orde yang baru, yakni Orde Baru. Orde Baru menurut penguasa adalah lembaran baru perjuangan bangsa Indonesia. Lembaran baru artinya ada lembaran lama yang harus ditinggalkan. Selanjutnya akan menarik apabila disandingkan dengan pendapat Latif dan Ibrahim (1996:25), masa lalu bagi Orde Baru adalah suatu mimpi buruk: krisis ekonomi, gerakan separatis, huru-hara politik, dan percobaan kudeta berdarah. Oleh karena itu, masa lalu tersebut harus disingkirkan dan dilupakan. Tampaknya Presiden Soeharto ingin memulai suatu Orde Baru tanpa bayang-bayang orde sebelumnya.

Upaya penumpasan bayang-bayang masa lalu juga tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Penumpasan bayang-bayang tersebut dilakukan dengan memberikan stigma negatif terhadap masa lalu. Seolah-olah apa yang dilakukan masa lalu adalah kesalahan. Perhatikan kutipan berikut.

Memang, hasil-hasil itu agak lambat djuga kita tjapai. Seperti pernah saja katakan, sebagian karena keadaan jang belum memungkinkan, dan sebagian lagi karena kekeliruan- kekeliruan kita sendiri di **masa-masa lampau**.

Kehidupan indah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka lambat dicapai. Menurut presiden, lambatnya pencapaian tersebut disebabkan karena beberapa keadaan yang belum memungkinkan dan juga karena kekeliruan di masa lalu. Presiden menyebut kekeliruan masa lalu adalah salah satu penyebab lambatnya pencapaian, padahal hal ini belum tentu pula kebenarannya. Bagaimanapun juga masa lalu sudah merebut kemerdekaan bangsa ini dan juga membangun dasar dari negara Indonesia. Pernyataan masa lalu sebagai penyebab lambatnya kehidupan berbangsa yang indah tentu mengundang pertanyaan kita.

Ideologi penumpasan kutukan masa lalu juga tampak pada pilihan kata "pantja sila" dalam kutipan berikut.

Tanpa kejakinan kepada **Pantja Sila** itu tidak mungkin kita menumpas pemberontakan PKI, jang dahulu dikenal sebagai partai politik terkuat dan telah mendekati puntjak-puntjak ke-djajaannya pada achir tahun

1965; dan barangkali kita juga tidak mungkin meruntuhkan Orde Lama yang telah begitu lama memusatkan kekuasaan negara pada satu tangan.

Pemberian stigma negatif masa lalu sebagai sumber kesalahan merupakan salah satu upaya Presiden Soeharto sebagai penguasa Orde Baru untuk menghapus mimpi buruk masa lalu, pinjam istilah Latif dan Ibrahim (1996:25). Untuk memulai suatu orde yang baru, mimpi buruk tersebut memang harus dihapus supaya lepas dari bayang-bayang masa lalu. Selanjutnya, penguasa dengan kewenangan kekuasaannya mengimplementasikannya dengan aksi penanaman ideologi nasional sesuai dengan yang dikehendaknya.

Ideologi Pembuatan Citra Baru

Presiden Soeharto ingin menampilkan citra yang dekat dengan rakyat. Upaya mencitrakan kedekatan dengan rakyat tersebut tercermin dalam pidato kenegaraannya. Salah satu cara menampilkan citra dekat dengan rakyat adalah keberhasilan-keberhasilan yang menurutnya dicapai merupakan keberhasilan bersama dengan rakyat. Perhatikan kutipan berikut.

Kemajuan-kemajuan yang **kita** rasakan sekarang ini tidak datang dengan sendirinya. Langkah demi langkah kemajuan yang **kita** tjapai — walaupun kadang-kadang hanya merupakan langkah-langkah ketjil — adalah berkat kemampuan **kita** me-luruskan djalan yang **kita** tempuh, berkat ketabahan hati **kita** mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghadang didepan **kita**, berkat kekuatan **kita** dalam menjjirkirkan rintangan demi rintangan.

Berulang-kali kosakata “kita” diulang-ulang dalam kutipan pidato di atas. Kita yang dimaksud pada kutipan tersebut adalah penguasa dan rakyat. Seolah-olah penguasa bersama rakyat telah melalui jalan panjang yang penuh rintangan dan berhasil melaluinya dengan baik. Kenyataannya kedekatan penguasa dengan rakyat perlu dipertanyakan karena faktanya rezim Orde Baru diturunkan oleh rakyat pada akhirnya. Penggunaan kosakata “kita” dapat kita maknai sebagai upaya Presiden Soeharto dalam menanamkan ideologi penampilan citra yang dekat dengan rakyat. Ideologi kedekatan dengan rakyat juga tampak pada kosakata “*kekuatan rakjat*.”

Ideologi pembangunan citra baru juga tampak pada kosakata *Pembangunan*, *REPELITA*, *demokrasi*, dan *Ideologi Nasional*. Melalui kosakata *Pembangunan*, *REPELITA*, dan *demokrasi* Presiden Soeharto ingin mmenyebarkan optimisme kepada masyarakat. Pembangunan adalah solusi dari rintangan-rintangan bangsa Indonesia. Di tangan pembangunan pula, masa depan bangsa Indonesia ditentukan. Demokrasi adalah salah satu indikator bangsa yang penuh harapan. Presiden Soeharto kerap mengulang-ulang kosakata “ideologi nasional”. Presiden Soeharto tampaknya ingin menanamkan ideologi nasional sebagai pegangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita.

KESIMPULAN & SARAN

Melalui piranti lingual proses leksikal, ditemukan berbagai ideologi yang tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971. Kosakata-kosakata pilihan presiden dicari mana yang merupakan refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas tertentu. Kosakata tersebut selanjutnya menunjukkan ideologi tertentu. Berikut disajikan rangkuman ideologi yang ditemukan dalam bentuk tabel.

Kategori	Kosakata	Ideologi	Keterangan
Pola klasifikasi	Pemilihan umum	Ideologi pemertahanan kekuasaan	Digunakan penguasa untuk menggolongkan kelompok yang menerima/puas dengan hasil pemilu dengan kelompok yang tidak menerima/tidak puas.
	Stabilitas ekonomi	Ideologi pemertahanan kekuasaan	Kedua kosakata tersebut digunakan penguasa untuk menggolongkan realitas keberhasilan pencapaian
	Kesedjahteraan sosial	Ideologi pemertahanan kekuasaan	
	Pembangunan	Ideologi pembangunan citra baru	Digunakan penguasa untuk menggolongkan langkah bangsa Indonesia untuk menyebarluaskan optimism
	REPELITA	Ideologi pembangunan citra baru	
	Demokrasi	Ideologi pembangunan citra baru	

Kata-kata Ideologis yang Diperjuangkan	Orde Baru	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu / Ideologi pemertahanan kekuasaan	Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang ingin ditanamkan penguasa pada benak rakyat
	Pantjasila	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu / Ideologi pemertahanan kekuasaan	
	Ideologi Nasional	Ideologi pembangunan citra baru	Kosakata tersebut merupakan kata-kata yang ingin ditanamkan penguasa pada benak rakyat
Leksikalisasi	Kita	Ideologi pembangunan citra baru	Kedua kosakata tersebut mengalami penggeneralisasian yang berlebihan yang membuat rakyat lupa dengan makna aslinya
	Kekuatan rakyat	Ideologi pembangunan citra baru	
	Masa lalu	Ideologi Penumpasan Kutukan Masa Lalu	Generalisasi kata yang berlebihan

DAFTAR PUSTAKA

Duchene, A. 2008. *Ideologies Across Nations: The Construction of Linguistic Minorities at The United Nations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.

Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.

Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani dkk (Ed). Malang: Boyan Publishing.

Latif, Y. dan Ibrahim I. S.1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Kronik Indonsia Baru.

Patrick, P L. 2014. Language ideology. “*Journal LG232 Sociolinguistics Language Ideology*.”

Putikadyanto, A.P.A dan Putri A, M. 2015. *Bahasa dan Kekuasaan Era Orde Baru*. Belum diterbitkan.

Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis; Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.

Thomas, L dan Wareing, S. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaidi, A. 2012. Language of ideology/ideology of language: Notes on theory and practice. “*Journal JPCS Vol 3*”. 2012:71-88.

BENTUK INTERFERENSI STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA WACANA KOMUNIKASI PERANTAU MINANGKABAU DI LABUANBAJO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Ahmad Hamidi

*Universitas Pendidikan Indonesia
hammitius_blank@ymail.com*

ABSTRAK

Orang Minangkabau yang merantau di Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat, cenderung menuturkan kalimat yang terpengaruh oleh struktur sintaksis bahasa Minangkabau saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kajian linguistik, khususnya sosiolinguistik, fenomena semacam ini dikenal sebagai interferensi bahasa (language interference). Interferensi bahasa tak hanya muncul pada tataran sintaksis saja, namun interferensi terhadap kaidah struktur suatu bahasa dapat muncul pula pada tataran fonologi, leksikal, morfologi, maupun semantik. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas bentuk interferensi struktur sintaksis bahasa Minangkabau terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Interferensi bahasa merupakan sebuah gejala masuknya ciri atau kaidah suatu bahasa ke dalam penggunaan bahasa lain. Interferensi bahasa dapat diartikan sebagai masuknya unsur-unsur tertentu dari bahasa pertama (B1) ke dalam pemakaian bahasa kedua (B2). Secara sederhana, interferensi bahasa suatu penyimpangan berbahasa, menyerang penutur yang dinamis menggunakan dua bahasa atau lebih. Interferensi bahasa terjadi secara tidak disadari oleh penutur dan merupakan suatu fenomena yang dapat merusak kaidah linguistik suatu bahasa, yang dimaksud bahasa dalam kasus penelitian ini tak lain adalah bahasa Indonesia. Peneliti mengklasifikasikan bentuk interferensi struktur sintaksis bahasa Minangkabau terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh perantau Minangkabau di Labuanbajo ke dalam lima jenis, yaitu (1) pergi + verba dasar dan pergi + verba berafiks, (2) di + pronominal, (3) nomina + -nya + di- + verba + -nya, (4) ber- + nomina untuk menyatakan pasif, dan (5) Adverbia + Adverbia + KKD dan Adverbia + Adverbia + KKB. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik yang mengacu pada model kontak bahasa yang pernah dikembangkan oleh Weinreich (1970).

Kata Kunci: *interferensi, sintaksis, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang terkenal dengan kehidupan merantau. Dalam kebudayaan Minangkabau tradisional, rantau merupakan ruang yang tidak bisa dilepaskan dari karakter masyarakat Minangkabau selain surau dan *lapau* (lepau), khususnya bagi laki-laki remaja dan dewasa. Bahkan, masyarakat Minangkabau telah melembagakan tradisi merantau sebagai sebuah sistem sosial. Mengapungnya persepsi seperti itu menurut Navis (1999: 31) merupakan ujud perlawanan diam terhadap sistem yang berlaku di kampung halamannya sendiri atau oleh alasan-alasan yang bersifat psikologis. Posisinya rada lemah; di rumah ibunya (yakni di rumah di mana sebetulnya ia tergolong) tidak disediakan ruangan atau bilik untuknya yang dapat digunakan untuk pribadinya, sebagaimana halnya dengan semua anggota wanita; sedangkan di rumah istrinya dia hanya mengunjungi istrinya di malam hari (Naim, 2013: 14). Tersebab tradisi merantau itulah, orang Minangkabau sangat mudah ditemukan di mana-mana, tak terkecuali di Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Labuanbajo yang terletak di pesisir barat pulau Flores itu merupakan kota administratif bagi kabupaten Manggarai Barat, sekaligus menjadi pintu masuk utama perniagaan ke pulau Flores, khususnya dari wilayah pusat (arah barat). Di samping itu, Labuanbajo juga merupakan salah satu destinasi pariwisata yang ternama, baik itu pariwisata alam maupun pariwisata budaya. Hal ini sangat berkaitan dengan panorama alam dan keunikan budaya yang tersaji di sepanjang pulau Flores. Wisatawan yang ingin menuju ke kepulauan Komodo, maka mereka terlebih dahulu harus transit di Labuanbajo. Begitu pula bagi wisatawan yang menggunakan jalur darat untuk menuju ke danau Kelimutu, Waerebo, Riung 17, dan berbagai destinasi pariwisata lainnya, mereka setidaknya akan mencapai Labuanbajo terlebih

dahulu. Karena peran yang strategis seperti itu, maka masyarakat yang menghuni Labuanbajo adalah masyarakat heterogen, yaitu masyarakat dengan latar kultural yang berbeda-beda.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu (*lingua franca*) berbagai latar kultural untuk segenap wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia. Tak dapat dimungkiri bahwa setiap masyarakat Indonesia setidaknya memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Indonesia, meskipun di sejumlah wilayah yang terisolasi masih banyak ditemukan masyarakat Indonesia yang belum mampu menuturkan bahasa Indonesia secara fasih. Akan tetapi, kasus penggunaan bahasa Indonesia dengan ragam kedaerahan masih saja banyak terjadi, tak lain seperti penggunaan leksikon (kosakata) dari bahasa ibu sebagai bahasa pertama (B1) dalam komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Hal seperti itu merupakan dampak dari ketidakmantapan penggunaan dua bahasa (kedwibahasaan) seorang penutur. Contoh lain yaitu pada (1) tataran fonologi dalam penggunaan pelafalan B1 terhadap B2, (2) tataran morfologi dalam penggunaan afiks B1 terhadap B2, (3) tataran sintaksis dalam penggunaan tata kalimat B1 terhadap B2, dan (4) tataran semantik dalam pemaknaan berdasarkan B1 terhadap B2. Moussay (1998: 331-333) menyimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia terdapat dari segi fonem, satuan bermakna yang berupa kata dasar, afiks, dan kata tugas, maupun sintaksis. Perbedaan-perbedaan itu terarsir pada wacana komunikasi bahasa Indonesia perantau Minangkabau di Labuanbajo dengan banyak memunculkan transfer bentuk kebahasaan.

Di wilayah Minangkabau, bahasa Minangkabau terbagi ke dalam beberapa dialek sesuai letak geografisnya. Menurut Ayub, dkk. (1993: 18) bahasa Minangkabau umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifik dari dialek tertentu. Dengan kata lain, bahasa Minangkabau umum dapat dipahami oleh setiap masyarakat Minangkabau, baik yang berasal dari wilayah pesisir maupun dari wilayah *darek*, baik masyarakat di perbatasan Tapanuli Selatan, maupun masyarakat di perbatasan Jambi, dan sebagainya. Secara singkat, bahasa Minangkabau umum adalah *lingua franca*-nya wilayah Minangkabau. Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah memiliki fungsi sebagai berikut,

- 1) lambang kebangsaan dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau;
- 2) lambang identitas daerah dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia; dan
- 3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau (Ayub, dkk., 1993: 13).

TEORI & METODOLOGI

Teori

Salah satu kajian di bidang sosiolinguistik adalah mengenai interferensi bahasa (*language interference*). Istilah interferensi bahasa pertama kali di perkenalkan oleh Weinreich (1970) yang menyebut “*Those instance of deviation from the norm of either language which occur in the speech bilinguals as a result of their familiarity with more than one language as a result of language contact.*” (Penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka terhadap lebih dari satu bahasa sebagai hasil dari kontak bahasa). Interferensi bahasa merupakan sebuah fenomena dengan masuknya unsur-unsur tertentu suatu bahasa dalam pemakaian bahasa lain. Interferensi bahasa menyerang seorang penutur yang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa (dwibahasawan) atau lebih dari itu (poliglot). Jika dirunut lebih jauh, interferensi bahasa muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa.

Di Indonesia yang menjadi bahasa pertama (B1) umumnya adalah bahasa daerah di tempat seorang penutur itu lahir dan tumbuh, sedangkan yang menjadi bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia yang didapatkannya saat masuk ke dalam lingkaran pergaulan masyarakat luas, pergaulan yang memungkinkan baginya untuk bersentuhan dengan kultur lain. Di samping itu, jika ada seorang penutur yang memiliki kemampuan menguasai bahasa lain (B3), seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman dll., itu semua adalah kemampuan yang dipelajarinya melalui lembaga pendidikan atau dari interaksi yang dilakukannya secara khusus. Akan tetapi, sangat sulit bagi seorang penutur untuk dapat menguasai beberapa bahasa dengan sama baiknya. Permasalahan interferensi bahasa berkaitan erat dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) yang biasa terjadi pada dwibahasawan. Jika alih kode terjadi atas kesengajaan yang dilakukan oleh dwibahasawan karena faktor-faktor tertentu, namun campur kode merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh dwibahasawan, selaras dengan faktor yang menentukan terjadinya interferensi bahasa; ketidakmampuan penutur dalam mengisi struktur B2 sehingga ia menggunakan unsur-unsur dari B1 untuk mengisi kekosongan struktur tersebut. Akan tetapi, berbeda halnya dengan interferensi, campur kode tidak dianggap sebagai bentuk

kesalahan berbahasa. Secara sederhana, jika campur kode bersifat deskriptif, sedangkan interferensi bersifat preskriptif. Lantas Weinreich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007: 66-82) membagi bentuk-bentuk interferensi bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu

- 1) interferensi fonologis, yaitu interferensi yang terjadi dalam bidang fonetik dan bidang fonemik;
- 2) interferensi leksikal, yaitu interferensi yang terjadi apabila seorang dwibahasawan memasukkan kosakata dari B1 ke dalam B2 (atau sebaliknya) dalam tuturannya; dan
- 3) interferensi gramatikal, yaitu interferensi yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem B1 dan menggunakannya dalam tuturan bersistem B2, begitu pula sebaliknya.

Gejala interferensi dalam bidang morfologis dan sintaksis termasuk ke dalam jenis interferensi gramatikal. Interferensi dalam bidang morfologis dapat terjadi antara lain akibat penyusupan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (Aslinda & Syafyaha, 2007: 75). Sementara itu, interferensi sintaksis yaitu terjadinya penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur bahasa penerima tersebut (Weinreich, 1970: 22). Dalam penelitian ini banyak ditemui penyusupan struktur sintaksis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dalam wacana komunikasi perantau Minangkabau di Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti berusaha untuk memaparkan gambaran lengkap tentang interferensi sintaksis yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh perantau Minangkabau di Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat. Data diperoleh melalui observasi dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). SLC mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam komunikasi bersama subjek penelitian, sedangkan pada SBLC peneliti hanya melakukan penyimak terhadap komunikasi yang dilakukan antarsubjek penelitian. Pemerolehan data dilakukan dengan cara merekam proses komunikasi menggunakan media perekam suara dan dengan mencatat sejumlah tuturan yang berindikasi kepada sasaran peneliti: terjadinya interferensi bahasa. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi data untuk selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap data-data yang telah tersedia.

Peneliti menggunakan subjek yang bersifat heterogen. Karena itu, peneliti memberikan batasan terhadapnya, yaitu perantau Minangkabau yang telah berdomisili minimal selama lima tahun di Labuanbajo dengan usia minimal 25 tahun. Angka lima tahun diambil karena peneliti berasumsi bahwa dengan waktu selama itu, perantau Minangkabau yang menetap di Labuanbajo setidaknya sudah sangat akrab dalam penggunaan bahasa Indonesia, serta telah banyak mengetahui sikap bahasa para mitra tuturnya. Sementara itu, angka 25 tahun diambil atas asumsi bahwa dalam usia tersebut subjek penelitian telah memahami ihwal kesadaran konteks berbahasa. Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah perantau Minangkabau yang bekerja sebagai pedagang pakaian, pemilik rumah makan, dan *travel agent* di sepanjang jalan Soekarno-Hatta, Labuanbajo. Rata-rata perantau Minangkabau yang merantau di Labuanbajo adalah mereka yang berasal dari nagari Toboh, kabupaten Padang Pariaman. Dengan kata lain, subjek merupakan perantau yang memang datang langsung dari wilayah Minangkabau, bukan hasil peranakan dan bukan pula lahir di daerah lain di luar Minangkabau.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah peneliti analisis, ditemukan sebanyak 23 kasus interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam wacana komunikasi bahasa Indonesia perantau Minangkabau di Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat. Peneliti menggunakan kode-kode tertentu sebagai penunjuk dalam pembahasan ini, yaitu (1) T = tuturan dan (2) BM = bahasa Minangkabau. Sajian pembahasan adalah sebagai berikut.

- 1) *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks*

Pada bagian ini akan dibahas interferensi bentuk *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

Data (1a): Anak-anak losmen itu kadang ke mari pergi minum-minum. (T)

Anak-anak losmen tu kadang ka siko pai minum-minum. (BM)

Data (2a): Kalau mau, pergi{lah} berjalan-jalan di sekitar sini dulu. (T)

Kalau nio, pai{lah} bajalan-jalan di sakitar siko dulu. (BM)

Interferensi sintaksis serupa ini ditemukan sebanyak lima buah dalam tuturan perantau Minangkabau di Labuanbajo. Bentuk *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks* merupakan kalimat yang gatra verbanya diisi oleh dua kata verba. Bentuk seperti itu tidak lazim digunakan dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Struktur sintaksis bahasa Indonesia hanya menggunakan satu gatra verba untuk menyatakan maksud yang sama, yaitu sebagai berikut.

Data (1b): Anak-anak losmen itu kadang ke mari [untuk] minum-minum.

Data (2b): Kalau mau, berjalan-jalan [saja] di sini dulu.

2) *di + pronomina*

Pada bagian ini akan dibahas interferensi bentuk *di + pronomina* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

Data (3a): Dua kali sehari kapal itu [me]nyeberang, tanya saja di satpam sana. (T)

Duo kali sehari kapa tu [ma]nyubarang, tanyo se di satpam sinan. (BM)

Data (4a): Sekarang paket macam itu tidak ada di kami. (T)

Sekarang paket mode tu ndak ado di kami. (BM)

Interferensi sintaksis serupa ini ditemukan sebanyak tiga buah dalam tuturan perantau Minangkabau di Labuanbajo. Gatra preposisi *di* pada dua kalimat tersebut tidak lazim digunakan dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Agar lazim, seharusnya gatra preposisi diisi oleh *ke*, *kepada*, atau *pada*, seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

Data (3b): Dua kali sehari kapal itu nyeberang, tanya saja ke satpam [di] sana.

Data (4b): Sekarang paket macam itu tidak ada pada kami.

3) *nomina + -nya + di- + verba + -nya*

Pada bagian ini akan dibahas interferensi bentuk *nomina + -nya + di- + verba + -nya* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

Data (5a): Kalau bagus cuaca, sampannya dibawanya ke seberang. (T)

Kok rancak cuaca, sampannyo dibaonyo ka subarang. (BM)

Data (6a): Bahan mentahnya diambilnya dari distributor di Ruteng. (T)

Bahan mantahnyo diambiaknyo dari distributor di Ruteng. (BM)

Interferensi sintaksis serupa ini ditemukan sebanyak tujuh buah dalam tuturan perantau Minangkabau di Labuanbajo. Untuk menyatakan maksud yang sama, struktur sintaksis bahasa Indonesia yang lazim adalah berbentuk *nomina + -nya + di- + verba* atau *nomina + di- + verba + -nya* seperti pada contoh berikut.

Data (5b): Kalau bagus cuaca, sampannya dibawa ke seberang.

Data (6b): Bahan mentah diambilnya dari distributor di Ruteng.

4) *ber- + nomina* untuk menyatakan pasif

Pada bagian ini akan dibahas interferensi bentuk *ber- + nomina untuk menyatakan pasif* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

Data (7a): Kalau di atas jam-jam tiga [sore] sudah berbongkar barang-barang dari kapal.

Kok di ateh jam-jam tigo [sore] alah babongka barang-barang dari kapa. (BM)

Data (8a): Ada yang bertali ada yang tidak, tak jelas pula. (T)

Ado nan batali ado nan indak, ndak jaleh pulo. (BM)

Interferensi sintaksis serupa ini ditemukan sebanyak lima buah dalam tuturan perantau Minangkabau di Labuanbajo. Untuk menyatakan maksud yang sama, struktur sintaksis bahasa Indonesia yang lazim adalah berbentuk *di- + nomina* seperti pada contoh berikut.

Data (7b): Kalau di atas jam-jam tiga [sore] sudah dibongkar barang-barang di kapal.

Data (8b): Ada yang ditali ada yang tidak, tidak jelas pula.

5) *Adverbia + Adverbia + verba dasar* dan *Adverbia + Adverbia + verba berafiks*

Pada bagian ini akan dibahas interferensi bentuk *Adverbia + Adverbia + verba dasar* dan *Adverbia + Adverbia + verba berafiks* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

Data (9a): Itu sebabnya kami lama-lama akhirnya buka agen di sana.

Itu sebabnya kami lamo-lamo akhirnyo buka agen di sinan. (BM)

Data (10a): Ada juga terkadang mencari yang pinisi tamunya. (T)

Ado juo takadang mancari nan pinisi tamunyo. (BM)

Interferensi sintaksis serupa ini ditemukan sebanyak tiga buah dalam tuturan perantau Minangkabau di Labuanbajo. Untuk menyatakan maksud yang sama, struktur sintaksis bahasa Indonesia yang lazim adalah berbentuk *adverbia + verba dasar* dan *adverbia + verba berafiks* seperti pada contoh berikut.

Data (9b): Itu sebabnya kami lama-lama buka agen di sana.

Data (10b): Ada juga mencari yang pinisi tamunya.

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil penelitian singkat ini, dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak lima bentuk interferensi struktur bahasa Minangkabau ke dalam ujaran bahasa Indonesia para perantau Minangkabau di wilayah Labuanbajo, kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kelima bentuk tersebut yaitu (1) pergi + verba dasar dan pergi + verba berafiks, (2) di + pronomina, (3) nomina + -nya + di- + verba + -nya, (4) ber- + nomina untuk menyatakan pasif, dan (5) *Adverbia + Adverbia + KKD* dan *Adverbia + Adverbia + KKB*. Data yang tersaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para perantau Minangkabau yang berusia di atas 25 tahun dan sudah menetap lebih dari lima tahun di daerah perantauan, tetap terpengaruh oleh struktur kebahasaan bahasa ibunya. Penelitian yang tersaji dalam makalah ini masih begitu dangkal. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan peneliti-peneliti lain tergerak untuk membongkar bentuk-bentuk lain interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asmi, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aslinda & Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau*. Padang. UNP Press.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A. A. 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan, Kumpulan Karangan Pilihan A. A. Navis*. Jakarta: Grasindo.
- Rasyad, dkk. 1983. *Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problem*. Hague: Mouton.

**MENGUNGKAP PELANGGARAN ONGEN: ANALISIS ASOSIASI PORNOGRAFI
DALAM WACANA AKUN *TWITTER* YULIANUS PAONGANAN (ONGEN)**

Ali Kusno

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
alikusnolambung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam makna asosiasi pornografi dalam 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015. Sebagai sebuah wacana, pengungkapan makna cuitan tersebut secara lengkap harus mempertimbangkan situasi tutur, baik yang bersifat lingual maupun nonlingual. Pendekatan untuk analisis wacana tersebut dengan semiotik. Data penelitian ini berupa cuitan Ongen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil kajian terungkap beragam asosiasi pornografi, yakni asosiasi tentang: prostitusi; lokalisasi; alat kelamin wanita; sensualitas tubuh wanita; eksploitasi alat vital; rangsangan seksual; hubungan seks; JKW telah melakukan transaksi seks dengan NM; JKW 'doyan' (seks) dengan NM; JKW terangsang dan kebelet untuk berhubungan seks dengan NM; dan JKW suka alat vital wanita. Beragam asosiasi pornografi tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menguatkan adanya unsur pornografi dalam cuitan Ongen.

Kata kunci: *asosiasi, pornografi, Ongen*

PENDAHULUAN

Kasus hukum yang bermula dari media sosial makin marak di Indonesia. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik pada akhir tahun 2015 yakni kasus yang menjerat Yulianus Pangonan alias Ongen, pemilik akun Twitter @ypaongan. Ongen dituduh menyebarkan konten pornografi dan pencemaran nama baik Presiden Jokowi. Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan hari Selasa (19/4/2016) menggelar sidang perdana kasus tersebut (*Okezone.com*: 2016). Ongen didakwa JPU, Abdul Kadir Sangadji SH, melanggar Pasal 27 terkait penghinaan di media sosial. Selain itu, Ongen juga didakwa melanggar Pasal 4 ayat 1 [No. 44/2008 tentang Pornografi](#) dengan ancaman penjara 12 tahun (*Beritagar.id*: 2016). Dakwaan tersebut terkait 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015.

Banyak pihak meminta kasus tersebut dihentikan karena tuduhan terhadap Ongen dipandang tidak sesuai. Yusril Ihza Mahendra, kuasa hukum Ongen, mengatakan dakwaan terhadap Ongen terkesan dipaksakan. Yusril keberatan jika foto Presiden Jokowi (JKW) bersama Nikita Mirzani (NM) yang disebar Ongen disebut sebagai pornografi. Senada dengan Yusril, Prof. Dr. H. Hanafie Sulaiman, M.A. menyebutkan bahwa kata lonte dalam hastag #PapaDoyanLonte tidak ada unsur pornografi (*Sindonews.com*: 2016). Pandangan itu dikuatkan Dr. Ferry Rita, pakar Semiotik dari Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah. Ferry Rita berpendapat secara simbolisasi, foto NM dan JKW tidak mengandung unsur porno, baik dari sisi unsur kinesik, karena dalam foto tersebut sorotan mata biasa tidak ada lirikan mesra, gerakan tangan juga biasa, tidak ada raba-meraba, raut wajah sang artis tidak merona merah, gerakan tubuh normal tidak ada pelukan, atau rangkul-merangkul. Jadi tidak ada tanda-tanda atau fenomena yang dapat dikonotasikan bahwa keduanya seperti orang lagi kasmaran, apalagi bersetubuh tidak terjadi. Kode responsorial yang dibagikan Ongen hanyalah suatu frase respon spontanitas semata-mata. Sementara dari sisi ikonisasi maka bisa ditarik ke paha. Menurutnya, itu sebuah validitas tanda. Ikon pada paha Nikita bertato tidak representatif menimbulkan nafsu birahi. Bahkan sebaliknya, konteks kata ini memiliki nuansa pengertian semiosis yang jelas berbeda (*Merdeka.com*, 2016).

Penulis memiliki penilaian yang berbeda terkait kasus tersebut. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengungkap muatan linguistik cuitan Ongen untuk membuktikan ada tidaknya pelanggaran. Perlu diketahui, timbulnya sebuah makna pornografi tidak bisa lepas dari asosiasi yang terbentuk dalam benak pembaca. Makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat bahasa yang berhubungan juga dengan nilai rasa bahasa (Chaer (2002). Dengan demikian, untuk memaknai cuitan Ongen, selain unsur bahasa (lingual) yang berupa kata-kata, juga harus memperhatikan hal di luar bahasa (nonlingual). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah asosiasi pornografi apa saja yang terbentuk dalam 200 cuitan Ongen antara

tanggal 12—14 Desember 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam asosiasi pornografi yang muncul dalam 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015. Hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dalam mengungkap pelanggaran Ongen.

TEORI & METODE PENELITIAN

Menurut Yuniawan (2005: 286-289) pornografi mengandung erotisme, tetapi tidak semua erotisme itu mengandung pornografi. Erotisme lebih mengarah kepada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido atau keinginan seksual, sedangkan pornografi lebih cenderung pada penekanan tindak seksual untuk membangkitkan nafsu birahi. Pengertian pornografi dalam *KBBI* (Kemdikbud, 2016) adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi. Ada indikasi yang diakibatkan pornografi berupa bangkitnya nafsu berahi seseorang. Bangkitnya nafsu tersebut sebagai akibat dari melihat atau mendengar gambaran tingkah laku yang erotis melalui berbagai media baik lukisan maupun tulisan. Sedangkan, Pornografi dalam pasal 1 ayat 1, Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Tiga definisi pornografi tersebut memiliki dua kesamaan. Pertama, kesamaan adanya penggambaran tindak/tingkah laku erotis yang disebarakan dalam berbagai bentuk (gambar, tulisan, dan sebagainya). Kedua, kesamaan adanya akibat berupa meningkatnya nafsu berahi (pendengar maupun pembaca). Dalam Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008, ada tambahan pengertian pornografi berupa batasan pornografi yang didasarkan unsur pelanggaran norma kesusilaan dalam masyarakat. Hal itu membantu dalam identifikasi pornografi karena penafsiran masing-masing individu berbeda.

Selain pornografi, juga ada definisi asosiasi pornografi. Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa (Chaer, 2002: 72). Lebih lanjut disampaikan Chaer (2002: 72) bahwa makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat bahasa yang berhubungan juga dengan nilai rasa bahasa. Dasar pertimbangannya adalah nilai kesusilaan dan pandangan hidup masyarakat yang akan memengaruhi nilai rasa sebuah bahasa. Pengertian asosiasi dalam *KBBI* (<http://kbbi.web.id>) merupakan tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra. Timbulnya asosiasi seseorang terkait dengan tautan ingatan pada orang atau barang setelah melihat atau mendengar sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asosiasi pornografi merupakan pertautan dalam diri seseorang setelah melihat atau mendengar suatu objek sehingga mengarahkan pada ingatan tentang hal-hal yang dapat membangkitkan berahi seksual seseorang dan bertentangan dengan norma kesusilaan dalam masyarakat.

Cuitan Ongen termasuk sebuah wacana. Wacana menurut Kridalaksana (Wijana, 2002: 66) membawa amanat yang lengkap. Anamat wacana linguistik bergantung konteksnya yang bersifat lingual (*linguistic context*) maupun konteks nonlingual (*nonlinguistic context*). Konteks tersebut menurut Leech (1983) disebut situasi tutur. Verhaar dalam Wijana (2002: 59) mengatakan bahwa analisis wacana bersangkutan dengan penganalisisan hubungan antara kalimat-kalimat yang utuh. Analisis dilakukan untuk mengetahui amanat dengan mengaitkan situasi tutur. Untuk dapat mengetahui makna dalam analisis makna, salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan semiotik.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa semiotik (Budiman, 2002: 95) terarah pada wacana khusus yang disebut mitos (*myth*). Secara semiotis, kewacanaan yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, *a second order semiological system*. Pada tataran bahasa (*language*), yakni sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Hubungan itu dinamakan sebagai signifikasi. Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bersemayam. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai (*fragmen*) ideologi (Budiman, 2002: 95). Menurut Budiman (2002: 95) apa yang disebut oleh Barthes sebagai mitos tidak lain adalah wacana berkonotasi, wacana yang memasuki lapisan konotasi dalam proses signifikasinya. Penggunaan semiotik dalam analisis wacana dapat mengungkapkan makna di balik makna yang disampaikan.

Terdapat tiga penelitian tentang asosiasi pornografi yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, *Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Indonesia* (Yuniawan, 2005: 291-292). Dalam penelitian tersebut dikemukakan beberapa teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam wacana humor Indonesia mencakup teknik ganda, teknik metafora, teknik tebakan, dan eufimisme. *Kedua*, Kusno (2004) dalam skripsi berjudul *Asosiasi Pornografi pada Iklan di Televisi*. Dalam penelitian tersebut diungkapkan kekhasan dan dampak yang ditimbulkan iklan-iklan yang berasosiasi pornografi dalam iklan di televisi. *Ketiga*, Kusno (2015) dalam artikel jurnal *Asosiasi Pornografi pada Lirik Lagu Campur Sari*, mendeskripsikan karakteristik lirik lagu campur sari yang berasosiasi pornografi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994: 6). Penelitian ini berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen (Mulyana, 2010: 195). Dalam pengumpulan data menggunakan teknik catat transkrip cuitan Ongen. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (2007:19—20), terdiri atas tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

TEMUAN & PEMBAHASAN



Asosiasi pornografi dapat timbul karena pertautan dalam diri pembaca setelah melihat atau membaca cuitan Ongen. Cuitan-cuitan Ongen mengarahkan ingatan pembaca tentang hal-hal yang dapat membangkitkan birahi seksual dan bertentangan dengan norma kesusilaan dalam masyarakat Indonesia. Timbulnya asosiasi pornografi cuitan Ongen, dipengaruhi penggunaan unsur lingual yang didukung unsur nonlingual. Unsur utama nonlingual timbulnya asosiasi pornografi dalam cuitan Ongen adalah foto (JKW dan NM) yang diunggah Ongen. Dalam foto tersebut NM menggunakan pakaian pendek mengekspos bagian

paha. Ketika ada foto JKW bersampingan dengan artis NM, disertai beragam cuitan dengan kata ‘papa,’ secara umum pembaca berasosiasi bahwa ‘papa’ yang dimaksud dalam beragam cuitan tersebut adalah JKW. Seandainya kesimpulan berbeda tentang siapa ‘papa,’ tetap saja tidak menghilangkan dugaan makna asosiasi pornografi yang ditimbulkan. Unsur nonlingual lain berupa nilai-nilai moral dan pandangan hidup di masyarakat Indonesia menjadi pertimbangan ukuran kepatutan cuitan Ongen. Unsur nonlingual yang juga tidak bisa dipisahkan, yakni konteks saat cuitan itu muncul, yakni sedang hangat-hangatnya kasus prostitusi artis yang diduga melibatkan artis NM. Berikut ini beragam asosiasi pornografi dalam 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015.

1. Asosiasi Prostitusi

Kata-kata yang berasosiasi dengan prostitusi terdapat dalam cuitan Ongen. Kata-kata yang terkait dengan prostitusi tersebut terdapat dalam data berikut: (1) *Hei Lonte Sosmed @PartaiSocmed kalo booking semalam brp bayarannya med..?*; (2) *Siapa germo si LONTE SOCMED @PartaiSocmed ini...? ada yg tahu..?* (3) *Lonte Sosmed lagi uring-uringan ga ada bookingan;* (4) *Kasih dia lagi frustrasi... aku katai lonte sosmed utk ksh makan anak bininya dari hasil ngelonte di sosmed;* (5) *Memed ngerasa diri jadi papa... lonte koq doyan lonte.* Kata-kata terkait prostitusi dalam cuitan Ongen tersebut, yakni *lonte*, *bookingan*, *germo*, dan *ngelonte*. Seseorang setelah membaca cuitan tersebut dapat mempertautkan dalam diri yang mengarahkan pada ingatan tentang prostitusi. Asosiasi terkait prostitusi tersebut dapat membangkitkan birahi seksual sekaligus melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

2. Asosiasi Tempat Prostitusi/Lokalisasi

Asosiasi lokalisasi prostitusi terdapat dalam cuitan Ongen, yakni: (6) *Wolah ternyata dulu #PapaDoyanLonteDolly.* Dalam cuitan tersebut dapat dimaknai JKW ‘doyan’ (suka) lonte Dolly (salah satu bekas lokalisasi di Surabaya). Cuitan tersebut mengarahkan ingatan pembaca tentang tempat

prostitusi di Dolly Surabaya. Cuitan tersebut juga membentuk asosiasi bahwa JKW suka dengan lonte yang ada di lokalisasi Dolly. Setelah membaca cuitan tersebut, dapat mengarahkan pada ingatan seseorang tentang Dolly sebagai tempat prostitusi dan berkunjung ke Dolly untuk bertransaksi dengan lonte. Hal itu dapat membangkitkan berahi seksual pembaca dan bertentangan dengan norma kesusilaan.

3. Asosiasi Alat Kelamin Wanita

Dalam cuitan Ongen terdapat kata-kata yang berasosiasi dengan bagian alat kelamin wanita. Kata-kata tersebut seperti dalam data berikut: (7) *Kalo hestek #papaDoyan itil kira2 yg merasa terhina siapa ya...?* (8) *Satpull pepeek kalik ah.* Dalam data (7) dan (8) tersebut terdapat penggunaan kata yang merujuk pada bagian alat kelamin wanita, yakni kata *itol* dan *pepeek*. *Itol* dalam *KBBI* (Kemdikbud, 2016) diartikan klitoris sedangkan *pepek* dalam *KBBI* (Kemdikbud, 2016) diartikan sebagai kemaluan perempuan. Setelah membaca cuitan tersebut seseorang akan mempertautkan dalam diri yang mengarahkan pada ingatan tentang klitoris dan kemaluan wanita. Hal itu merupakan bentuk kecabulan atau eksploitasi seksual yang membangkitkan berahi seksual pembaca sekaligus melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

4. Asosiasi Sensualitas Tubuh Wanita

Asosiasi sensualitas tubuh wanita terdapat dalam cuitan Ongen. Kata-kata dalam cuitan Ongen yang terkait dengan sensualitas tubuh wanita, yakni (9) *Widih duren montong;* (10) *Duh paha lonte itu ada tattonya di pahanya euy...apa namanya nikita pudjiastuti...?* Dalam data (9) tersebut Ongen menggunakan *widih duren montong* dengan gambar artis NM menggunakan pakaian ketat putih menonjolkan payudaranya (saat diperiksa kepolisian). Kombinasi tersebut membentuk asosiasi pembaca tentang payudara NM yang besar seperti durian montong (yang terkenal besar-besar). Sedangkan dalam data (10) Ongen memberikan penekanan pada *Duh paha lonte itu ada tattonya di pahanya euy.* Hal itu membentuk asosiasi terkait sensualitas tubuh NM pada bagian paha. Kedua cuitan tersebut sama-sama memuat asosiasi sensualitas tubuh NM yang dapat membangkitkan berahi seksual pembaca.

5. Asosiasi Eksploitasi Alat Vital

Asosiasi eksploitasi alat vital terdapat dalam cuitan Ongen. Asosiasi tersebut ada dalam data berikut ini: (11) *Coba cek bijimu... msh ada gak dek;* (12) *sentil biji si lonte sosmed.* Dalam data tersebut cuitan Ongen jelas-jelas membentuk asosiasi eksploitasi alat vital dengan, *cek bijimu* dan *sentil biji si lonte sosmed*. Biji dalam cuitan Ongen tersebut dapat diasosiasikan biji laki-laki (buah zakar) atau biji perempuan (klitoris). Setelah membaca cuitan tersebut seseorang dapat mempertautkan dalam diri yang mengarahkan pada ingatan tentang eksploitasi buah zakar maupun klitoris. Hal itu dapat membangkitkan birahi seksual sekaligus melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

6. Asosiasi Rangsangan Seksual

Asosiasi rangsangan seksual terdapat dalam cuitan Ongen. Asosiasi tersebut terdapat dalam data berikut: (13) *Oh nikita;* (14) *Oh nikita kamu centil deh;* (15) *Oh nikita pahammu itu loh...* Dalam data (13), (14), dan (15) tersebut secara berturut-turut dengan disertai visualisasi gambar foto JKW dan NM, membentuk asosiasi bahwa JKW terangsang keberadaan NM di sampingnya. Cuitan tersebut sekaligus mengarahkan ingatan pembaca dengan rangsangan seksual yang dapat membangkitkan birahi. Cuitan tersebut juga melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

7. Asosiasi Hubungan Seks

Asosiasi melakukan hubungan seksual terdapat dalam cuitan Ongen. Asosiasi tersebut terbentuk dalam cuitan: (16) *papa main lonte.* Dengan rujukan pada foto JKW dan NM, cuitan tersebut membentuk sebuah asosiasi bahwa JKW main (berhubungan seksual) dengan lonte (NM). Tulisan tersebut memuat kecabulan yang membangkitkan berahi seksual dan melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

8. Asosiasi JKW Telah Melakukan Transaksi Seks dengan NM

Ongen membuat cuitan yang berasosiasi bahwa JKW melakukan transaksi seks dengan NM. Asosiasi tersebut terdapat dalam cuitan berikut: (17) *Ketika nikita mirzani ditangkap krn transaksi sex... lalu apa dibenak kelen lihat foto ini...?* Ongen dalam cuitan tersebut terkesan mengajak pembaca berasosiasi bahwa JKW telah melakukan transaksi seks dengan NM. Setelah membaca cuitan tersebut seseorang dapat mempertautkan dalam diri yang mengarahkan pada ingatan tentang sebuah transaksi seks. Cuitan tersebut membangkitkan birahi seksual pembaca dan melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

9. Asosiasi JKW 'Doyan' (Seks) dengan NM

Asosiasi JKW 'doyan' (seks) dengan NM terdapat dalam cuitan Ongen, yakni: (18) *Kamu anak papa ya... si papa yg doyan lonte itu...?* Cuitan tersebut menimbulkan asosiasi bahwa JKW (papa) 'doyan' terkait dengan seks bersama lonte (NM). Setelah membaca cuitan itu seseorang dapat mempertautkan dalam diri yang mengarahkan diri tentang asosiasi JKW 'doyan' (seks) dengan NM. Cuitan tersebut memuat kecabulan yang membangkitkan birahi seksual sekaligus melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

10. Asosiasi JKW Terangsang dan Kebelet untuk Berhubungan Seks dengan NM

Dalam cuitan Ongen terdapat kata-kata yang berasosiasi bahwa JKW terangsang dan kebelet untuk berhubungan dengan NM. Asosiasi itu muncul dalam hastag berikut: (19) #PapaKebeletLonte#PapaKebeletLonte. Cuitan tersebut menimbulkan makna bahwa JKW terangsang dan kebelet berhubungan seks dengan NM. Cuitan tersebut jelas-jelas memuat kecabulan yang membangkitkan berahi seksual dan melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Selain itu juga membentuk kesatuan makna bahwa JKW sudah lama saling mengenal dengan NM. Hubungan keduanya termasuk hubungan khusus yang tidak jauh-jauh dari hal-hal terkait prostitusi.

11. Asosiasi JKW Suka Alat Vital Wanita

Dalam cuitan Ongen terdapat hastag yang berasosiasi bahwa JKW suka alat vital wanita. Asosiasi tersebut muncul dalam hastag (20) #Papa doyan itil. Hastag tersebut membentuk asosiasi bahwa JKW (Papa) doyan (suka) dengan itil (klitoris). Cuitan tersebut memuat kecabulan yang membangkitkan birahi seksual sekaligus melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil kajian terungkap beragam makna asosiasi pornografi, yakni asosiasi prostitusi; asosiasi tempat prostitusi/lokalisasi; asosiasi alat kelamin wanita; asosiasi sensualitas tubuh wanita; asosiasi eksploitasi alat vital; asosiasi rangsangan seksual; asosiasi hubungan seks; asosiasi JKW telah melakukan transaksi seks dengan NM; asosiasi JKW ‘doyan’ (seks) dengan NM; asosiasi JKW terangsang dan kebelet untuk berhubungan seks dengan NM; dan asosiasi JKW suka alat vital wanita.

Beragam asosiasi pornografi tersebut dapat membentuk satu kesatuan makna yang menguatkan adanya unsur pornografi dalam dalam 200 cuitan Ongen antara tanggal 12—14 Desember 2015. Beragam asosiasi tersebut timbul dalam diri seseorang setelah membaca unsur lingual dengan dikaitkan dengan unsur nonlingual. Hal itu mengarahkan pembaca pada ingatan tentang hal-hal yang dapat membangkitkan berahi seksual. Selain itu tentunya asosiasi pornografi tersebut bertentangan dengan norma kesusilaan dalam masyarakat. Beragam asosiasi tersebut ada beberapa yang terkait langsung dengan Presiden Jokowi. Pembentukan asosiasi pornografi yang terkait dengan Presiden Jokowi tentunya dapat pula masuk kategori penghinaan dan pencemaran nama baik.

Apakah dugaan makna-makna asosiasi pornografi tersebut termasuk pelanggaran, pornografi dan pencemaran nama baik, atau tidak? Proses pengadilan akan membuktikan. Niat Ongen sebenarnya baik. Mengkritisi kebijakan pemerintah yang menurutnya kurang pas. Hanya saja, ada satu hal yang harus diingat Ongen. Sebagai orang yang berpendidikan, tentu sudah mengetahui bahasa yang pas dan pantas dalam mengkritik. Memang, rasa benci kadang menumpulkan nilai rasa bahasa ketika mengkritik. Semoga kasus ini dapat menjadi pelajaran bersama. Mari memberikan kritikan yang membangun. Bukan kritikan kebablasan yang cenderung menghina dan melecehkan, terlebih kepada kepala negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2002. “Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik”. Kris Budiman (penyunting). *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Pusat Studi Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. diakses pada tanggal 3 Mei 2016.
- Kusno, Ali. 2004. “Asosiasi Pornografi pada Iklan di Televisi”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kusno, Ali. 2015. Asosiasi Pornografis pada Lirik Lagu Campur Sari.” Dalam *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. Volume (13). hlm.: 1—12.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijana. 2002. “Wacana dan Pragmatik”. Kris Budiman (penyunting). *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Pusat Studi Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- Yuniawan, Tommi. “Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia”. Dalam *Humaniora*. Volume (17). hlm.: 295-292.

**COMPARATIVE-HISTORICAL LINGUISTICS: RELATIONSHIP BETWEEN
ENGLISH AND GERMAN USING LEXICOSTATISTIC AND
SOUND CORRESPONDENCE APPROACH**

Ana Purwitasari

Universitas Gadjah Mada
anmore.purwitasari@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe how the relationship between English and German is that were growing as vernacular languages replacing Latin since the 9th century in Europe. Both of these languages have the same ancestor known as Germanic which spread to Britain by two most powerful nations of Germanians, namely Anglians and Saxons. Research about comparative-historical linguistics was done and presented in "Lingvističeskaja rekonstrukcija i drevnejšaja istorija Vostoka", Moscow 1989 by Starostin who compared basic words in several languages. That work was translated into English by Peiros and Evans. In addition, this research is the broadened research conducted by Starostin. The relationship in this research is based on lexicostatistic and sound correspondence approach. According to the research result, it can be concluded that the percentage of relationship between English and German is 58%. As the result, the fact has been found out that English and German are grouped as a language of family. On the other hand, relationship between these two languages is proved by sound correspondence. Those correspondences refer to sound change, namely vowel breaking in English, diphthongisation in German, metathesis, paragoge, vowel lowering and vowel raising.

Keywords: *lexicostatistic, English, German*

INTRODUCTION

Comparative-historical linguistics works on the history of language, instead of the structure of the particular language. This is actually defined as guesswork rather than empirical work (Crowley & Bown, 2010). This research deals with the relationship of the two heirs of Proto Indo Germanic and broadens the previous research carried out by Starostin. English and German are derived from Proto Indo Germanic (Algeo, 2010; Crowley & Bown, 2010; Graefen & Liedke, 2008: 25). This leads to a conclusion that they are called as sister languages. Basically, sister languages have genetical inheritance from their ancestor. As sister languages, it is assumed that there are grammatical and lexical similarities between English and German. Although those two languages are derived from the same ancestor, it would probably occur that the changes take place in both English and German (Beekes, 2011). The focus of this research is studying how the relationship between these languages since the two of them became vernacular languages since the 9th century in Europe¹.

To claim that English and German have the same root, the author used quantitative and qualitative method in comparing English to German. Approach of quantitative method used in this research is lexicostatistics. Furthermore, lexicostatistics is defined as an approach or a technical way to find out how many percent the relationship of two languages that are suspected as sister languages. The percentage itself is found by counting the shared cognates. Furthermore, sound correspondence is used to identify whether there are shared cognates in both English and German.

Examining the sound correspondence approach could not be done without Swadesh vocabularies list. This list is the vocabulary list stated by Swadesh. Many researchers use 200 vocabularies to compare two or more sister languages while the others have interest in using 100 vocabularies. In this case, the author used 215 vocabularies list based on Swadesh' statement that is re-written by Crowley & Bown (2010: 141). Before explaining the finding, the author would like to lead the readers to know about the the development period of English and German, phonetic features, and sound changes.

¹ This is based on statement delivered by Jürgen Sarnowsky in Public Lecture Series held by Faculty of Cultural Science, Universitas Gadjah Mada on September 9, 2015.

THEORY & METHODOLOGY

As mentioned before, this research is carried out to determine the percentage of English and German relationship. According to the opinion argued by Crowley & Bowerman (2010), the method to determine the cognates in two or more sister languages is the comparative method. This argument is also strengthened by Beekes (2011: 107). There were several steps to do before presenting the result consists of the percentage and sound correspondence between those examined languages.

The first step was gathering data in two languages as research object based on Swadesh vocabulary. The data itself was taken from dictionaries, both English and German dictionary. Then, the next step was listing them based on the table consisted of vocabularies argued by Swadesh and transcribed those vocabularies later into the phonetic transcription before analysing them. The last was determine the cognate considering several aspects, namely the similarity of those vocabularies in two languages as research object and the history of those words.

The theories used in conducting this research are cited from some comparative-historical linguists. Lerer (2008) stated that English emerged as Old English for the first time in the 5th and 6th century during the exodus of Angles and Saxons, two of most powerful Germanic nations to the British Isles. The syntax pattern of Old English was same as Old German which was the early form of Standard Modern German that later was well-known as the heir of West Germanic language. During the Norman Conquest, Old English changed into Middle English which omitted the gender in nouns and case ending in the word order as marker of the meaning in a sentence. However, this case ending remained used in German (Breitbarth, 2014). Besides, vocabularies which were loaned from Romance and Latin languages were added into vocabulary list of Middle English. Later, Middle English developed into Early Modern English in the 15th and 16th century which added the Great Vowel Shift as the characteristics of this language and increased the use of the word *do* (Lerer, 2008: 186). Since English spread also to America and several other countries, there were a lot of changes. This is firm to believe that English would possibly develop and take several changes in the future as this language spread dramatically worldwide.

On the contrary, in the northern Germany it was found out the language spoken by Saxon well-known as Old German (Breitbarth, 2014: 7). Peter (1998) and Klein (2000b) (as cited from Breitbarth, 2014: 7) explained that the expansion of Saxon from Holstein, the northern part of Low German to Westphalia, Angria and Eastphalia occurred after the migration of Anglo-Saxon tribes to the British Isles. The development of Old German rose steadily in the 12th century into Middle German whose speakers colonized the area of Elbe river. Slavonic language was also spoken within the period of Middle German since those native speakers of Middle German did the expansion in Slavonic-people area. In the 16th century, Early New High German replaced Middle German and developed into Modern Standard German.

Algeo (2010: 56) described clearly and simply about the history of English and German through the diagram tree. The diagram showed that English is the direct heir of the ancestor Anglo-Frisian, whereas Modern Standard German is derived from Netherlandic-German. In general, Germanic was divided into two sisters languages, namely Anglo-Frisian, whose daughter languages were English and Frisian, and Netherlandic-German which developed as High and Low. High-Netherlandic-German were the ancestor of some modern languages, which are Modern Standard German and Yiddish. In contrast, Dutch, Flemish and Afrikaans inherit Low-Netherlandic-German.

During the period of the development of those two languages some changes took place as mentioned before. These changes referred to phonological, morphological and syntax change. Sound change is the example of those changes, which is influenced by phonetic features of each phone as the realization of a phoneme.

Campbell (1998: 31-42) stated that there are kinds of sound change that are divided into nine groups. Those changes refer to assimilation, dissimilation, deletions, insertions, compensatory lengthening, rhotacism, metathesis, haplology, breaking, and other frequent sound changes.

Furthermore, Campbell argued that assimilation is defined as a condition, when one sound becomes more similar to another because the influenced of one sound. Dissimilation is regular change, in which one sound becomes less similar to another.

According to opinion of Campbell, there are three kinds of sound change that belong to deletions, namely syncope, apocope, and aphaeresis. Syncope is the loss of a vowel that is written in the middle of a word. Apocope is deletion of a sound, especially a vowel. This loss occurs at the end of a word. The third is aphaeresis that refers to sound change at the beginning of a word.

Insertions or also called as epenthesis have four kinds of sound change. First, prothesis that refers to addition of sound both vowel and consonant at the beginning of a word. Anaptyxis is the condition when a vowel is inserted in between two consonant. This insertion is almost similar with excrescence, while excrescence is the adding consonant between two consonants. The fourth is paragoge which refers to adding vowel at the end of word.

Rhotacism is a sound change refers to sound change [s] becomes [r]. Besides, there is metathesis that has the meaning as exchanging sound position with one another in a word. The sound change is not only about phone change either consonant or vowel, but also about syllable. This change is called haplology that refers to shortening the repeated sequence sound becomes simply single occurrence. Breaking is the diphthongisation of short vowel.

Another kind of sound change is other frequent sound changes. There are final-devoicing, intervocalic voicing, nasal assimilation, palatalisation, diphthongisation, monophthongisation, vowel raising, vowel lowering, nasalisation, lenition, strengthening, gemination, degemination, affrication, spirantisation, deaffrication, lengthening, and shortening. In order to know deeply about those sound changes, the research result is presented below.

FINDING & DISCUSSION

The result shows, it could be summarised that the percentage of English and German is 58%. Crowley and Bowerman (2010) stated that if two languages suspected as sister languages have the shared cognate percentage about 36% - 81%, they are categorized as language of family. In this research, it could be seen that English and German as the research objects are derived from the same ancestor.

There are several phones which represent the characteristic of each language. The phone [ç] palatal-fricative, for instance, is the representative of phone character which occur in German, such as in the word *Frucht* [fʁʊçt] 'fruit' (Busch & Stenschke, 2008: 44), whereas the phone [ð] dental-voiced can only be found in English as the phone [ˈmʌðə(r)] (Quirk, et al: 1972).

After analysing the cognate word in both two languages, there are several sound correspondences found, namely vowel breaking in English, diphthongisation in German, metathesis, paragoge, vowel raising and vowel lowering. The vowel breaking occur in English can be seen in the word flow [fləʊ], here [hɪə(r)], name [neɪm], narrow [ˈnærəʊ], nose [nəʊz], old [əʊld], road [rəʊd], rope [rəʊp], smoke [sməʊk], etc. From those datas, it can be summarised that phoneme /o/ and /i/ in English tend to be pronounced as [ɪə] and [əʊ], while in German they are pronounced clearly as [i] or [ɪ] and [o] or [ɔ:].

Another sound correspondence is diphthongisation occurs in German, such as *Klaue* [klaʊə] 'claw', although Clark & Thyen (2013) argued that English has more diphthong than German. There is the correspondence of sound [ð] dental consonant in English and alveolar consonant in German [d]. Another case is the correspondence of alveolar-voiced consonant [d] in English and alveolar-voiceless consonant [t] in German. In addition, the phone labiodental-voiced consonant [v] in English relates to bilabial-voiced consonant [b] in German and labiodental-fricative [f] in English corresponds with palatal-fricative [ç] in German. The correspondence also can be found in both two alveolar consonants, such as [t] in English and [s] in German and also alveolar consonant [t] in English and post-alveolar [tʃ] in German.

Metathesis also occurs in English and German. For instance, the word burn [bɜ:n] in English which changes into *brennen* [brɛnən] 'burn' in German. Paragoge tends to occur in German in several cases as the addition of the phone [ə] as the neutral phone, if the word in English consists of one syllable with the back vowel, such as sun [sʌn] in English and *Sonne* [ˈzɔnə] 'sun' in German. The last sound correspondence found out in these two Germanic languages is vowel raising which refers to change of mid vowel in English into low vowel in German. Those phones included as mid vowels in English [e], [ʌ] and [æ] (Ladefoged, 2001) which change into the phones [ɔ], [u] and [a] as high and tense vowels in German (Busch & Stenschke, 2008). In addition, the change involves high vowel [ʊ] in English that changes into mid vowel [ɔ] in German is called as vowel lowering.

CONCLUSION & SUGGESTION

The percentage of relationship between English and German is 58%. This relationship is determined after analysing the shared cognate which leads to finding of sound correspondence. According to the research result, some phones in English relate to the phones in German as follows: [ð] dental consonant in English and alveolar consonant in German [d], alveolar-voiced consonant [d] in English and alveolar-voiceless consonant [t] in German, labiodental-voiced consonant [v] in English relates to bilabial-voiced consonant [b] in German and labiodental-fricative [f] in English corresponds with palatal-fricative [ç] in German, two alveolar consonants, such as [t] in English and [s] in German and also alveolar consonant [t] in English and post-alveolar [tʃ] in German. Some sound correspondences are found, namely vowel breaking in English, diphthongisation in German, metathesis, paragoge, vowel raising and vowel lowering.

The author suggest to conduct the same research about comparative-historical linguistics for the other proto languages, such as Slavonic language since the research about that is still limited. Besides, Slavonic language has the close relation to Germanic language.

REFERENCES

- Algeo, John. 2010. *The Origins and Development of the English Language (Sixth Edition)*. Boston: Wadsworth.
- Beekes, R. S. P., Michiel de Vaan (ed). 2011. *Comparative Indo-European Linguistics*. Amsterdam. Philadelphia: John Benjamins BV.
- Breitbarth, Anne. 2014. *The History of Low German Negation*. Oxford: Oxford University Press.
- Busch, Albert, Oliver Stenschke. 2008. *Germanistische Linguistik*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Clark, Michael, Olaf Thyen (ed). 2013. *Compact Oxford German Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Crowley, Terry, Claire Bower. 2010. *An Introduction Historical Linguistics (Fourth Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Graefen, Gabriele, Martina Liedke. 2008. *Germanistische Sprachwissenschaft Deutsch als Erst-, Zweit- oder Fremdsprache*. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag.
- Ladefoged, Peter. 2001. *A Course in Phonetics Fourth Edition*. Boston: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Lerer, Seth. 2008. *The History of the English Language (2nd Edition)*. Virginia: The Teaching Company.
- Starostin, Sergei. Sravnitel'no-istoričeskoe jazykoznanie i leksikostatistika. Presented in *Lingvističeskaja rekonstrukcija i drevnejšaja istorija Vostoka*. Moscow 1989. ²

² This paper is translated into English by I. Peiros and N. Evans entitled Comparative-Historical Linguistics and Lexicostatistics.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LINGUISTIK DAN EFIKASI BERBAHASA DENGAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

Anggia Suci Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
anggia@umtas.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, (2) hubungan efikasi dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, dan (3) hubungan antara kecerdasan linguistik dan efikasi dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Dasar teori dan indikator kecerdasan linguistik yang digunakan mengacu pada teori Multiple Intelligences, Verbal-Linguistic Gardner, sedangkan teori efikasi berbahasa mengacu pada teori Self Efficacy Bandura. Pengumpulan data kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dikumpulkan dengan metode kuesioner dan teknik triangulasi (hasil tes berbahasa, wawancara, dan dokumentasi) untuk mencatat kemampuan berbahasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa sebesar 0.306 dengan taraf signifikansi 0.031 pada tingkat kepercayaan 0.05. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi $0.031 < 0.05$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa. Nilai korelasi antara efikasi berbahasa dengan keterampilan menulis mahasiswa sebesar 0.357 dengan taraf signifikansi 0.011 pada tingkat kepercayaan 0.05, maka nilai signifikansi $0.011 < 0.05$, berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi berbahasa dengan keterampilan menulis mahasiswa.

Kata Kunci : *Kecerdasan Linguistik, Efikasi Diri, Keterampilan Berbahasa Produktif.*

PENDAHULUAN

Potensi bahasa mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbahasa dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengembangan kualifikasi individu. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kebiasaan berbahasa yang baik pada mahasiswa. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa produktif lebih banyak.

Pembendaharaan linguistik sudah mengalami perkembangan pada jenjang sekolah dasar, yaitu adanya penambahan kosakata dan kemampuan untuk melakukan kegiatan verbal (berdiskusi dan menulis). Kecerdasan linguistik mempengaruhi keterampilan berbahasa. Di sekolah, siswa hanya dituntut menyelesaikan pendidikan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, sehingga kemampuan siswa cenderung sebatas kemampuan kognitif. Padahal, kecerdasan linguistik menekankan pada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini berlanjut sampai perguruan tinggi.

Dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik seseorang, tetapi apabila tidak diimbangi dengan efikasi diri (dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai efikasi berbahasa), mahasiswa cenderung tidak menonjolkan kecerdasan yang dimilikinya karena Bandura (dalam Feist, J. dan Gregory, 2008: 415), mendefinisikan efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Selain itu, disebutkan juga bahwa seseorang yang memiliki efikasi tinggi memiliki potensi untuk mengubah kejadian di sekitarnya dan lebih dekat pada kesuksesan daripada seseorang yang memiliki efikasi rendah. Oleh karena itu, efikasi memiliki peran dalam membentuk kreativitas dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk tujuan penguasaan terhadap keterampilan berbahasa. Seperti pendapat Cervone dan Lawrence (2012: 257) yang mengatakan bahwa

individu yang mempunyai efikasi tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan lebih besar dibandingkan individu yang memiliki efikasi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, (2) hubungan yang signifikan antara efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, dan (3) hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan linguistik dan efikasi diri dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori *multiple intelegences, verbal-linguistic*, Gardner. Teori efikasi yang digunakan adalah teori self efficacy Bandura, sedangkan teori keterampilan berbahasa produktif Hartfield yang dimodifikasi oleh Nurgiyantoro.

A. TEORI

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah intelegensi atau kecerdasan menggunakan dan mengolah kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan secara efektif. Kecerdasan linguistik merupakan salah satu aspek kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang di antara aspek-aspek kecerdasan yang lain. Menurut Gardner (2003:23-25) kecerdasan seseorang mempunyai sembilan aspek yang disebut dengan istilah kecerdasan majemuk. Kesembilan aspek itu adalah kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan spasial, kecerdasan bermusik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Bahasa mempunyai peran yang sangat fundamental dalam perkembangan kecerdasan, seperti yang dikemukakan Oller (dalam Brown, 2008: 118) bahwa hubungan antara bahasa dan kecerdasan bukan hanya mata rantai yang vital dalam aspek perkembangan kecerdasan, tetapi bisa dijadikan sebagai fondasi kecerdasan itu sendiri, kecerdasan tetaplah berbasis bahasa. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Gardner (2003: 342) menyatakan bahwa terdapat sejumlah ciri orang yang mempunyai kecerdasan linguistik, yaitu sensitif terhadap pola kalimat, tertib berbahasa, sistematis dalam mengungkapkan ide, mampu berargumentasi, mendengarkan, membaca, menulis, mampu bermain kata-kata, memiliki ingatan yang tajam, dan menjadi pembicara publik. Gardner juga mengemukakan delapan jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang secara variatif, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan antarpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Gardner (Chatib, 2012: 56) mengatakan bahwa kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata. Area otak kecerdasan linguistik terletak pada area otak lobus temporal kiri dan lobus frontal (Broca dan Wernicke). Apabila area ini diberikan stimulus yang sesuai, akan muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.

2. Efikasi Berbahasa

Albert Bandura (dalam Feist, J. dan Gregory, 2008: 415) mendefinisikan *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi merupakan keyakinan yang dimiliki oleh manusia tentang kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan tertentu sehingga mencapai tujuan.

Cervone D. dan Lawrence A. P. (2012: 257) mengatakan bahwa individu yang mempunyai efikasi tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap rendah hati yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki efikasi rendah. Selain itu individu yang memiliki efikasi tinggi memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang rendah daripada individu yang memiliki efikasi rendah, sehingga mampu menghadapi tugas dengan lebih baik. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, individu dengan efikasi tinggi adalah individu yang tidak takut menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah hingga tujuan tercapai. Sebaliknya, individu dengan efikasi rendah, mereka takut dalam menghadapi tantangan dan cenderung mudah menyerah jika merasa tidak mampu. Efikasi berbahasa berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat mempergunakan kontrol diri, motivasi, kognitif, afeksi dan lingkungan sosial dalam berbahasa. Efikasi berpengaruh pada perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Bandura (1997: 42-43) menyebutkan bahwa efikasi terdiri atas tiga aspek, antara lain sebagai berikut. (1) Tingkat Kesulitan (*Level*). Tingkat kesulitan yang dimaksudkan adalah tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu. (2) Generalisasi (*Generality*). Generalisasi berkaitan dengan luas cakupan bidang tugas yang akan membuat individu merasa yakin pada kemampuannya. (3) Tingkat Kekuatan (*Strength*). Tingkat kekuatan merupakan aspek efikasi yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.

Feist, J. dan Gregory (2011: 213) menyebutkan bahwa perkembangan efikasi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*). Menurut Bandura (dalam Feist, J. dan Gregory, 2011: 214) pengalaman menguasai sesuatu atau *mastery experiences* adalah faktor yang paling mempengaruhi efikasi pada diri seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. (2) Permodelan sosial (*social modelling*). Kesuksesan atau kegagalan orang lain sering digunakan sebagai pengukur kemampuan. (3) Persuasi sosial (*social persuasion*). Dampak dari persuasi sosial terhadap meningkat atau menurunnya efikasi diri cukup terbatas dan harus pada kondisi yang tepat. Kondisi tersebut adalah bahwa seseorang haruslah mempercayai pihak yang melakukan persuasi karena kata-kata dari pihak yang terpercaya lebih efektif daripada kata-kata dari pihak yang tidak terpercaya. (4) Kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*). Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat dan stres yang tinggi memungkinkan seseorang akan memiliki efikasi yang rendah, sehingga emosi yang kuat cenderung untuk mengurangi performa seseorang.

3. Keterampilan Berbahasa Produktif

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan bahasa adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan dalam pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Sedangkan secara tematis, keterampilan adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara benar stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosa kata secara tepat, dan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*) Tarigan (2008: 1). Semakin sering belajar dan berlatih secara rutin dan teratur dalam berkomunikasi aktif, maka keterampilan mahasiswa dalam berbahasa akan semakin terasah.

Keterampilan berbahasa produktif meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, begitupun keterampilan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Menurut Nurgiyantoro (2011: 423) agar kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sesuai dengan yang diharapkan, penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan encoding, kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2011: 397), keterampilan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur (pembicara). Aktivitas menghasilkan bahasa itu dapat melalui berbicara dan menulis.

B. METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong penelitian *Ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadi suatu fakta atau peristiwa. Penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan dua variabel bebas (*independent*) yaitu kecerdasan linguistik dan efikasi terhadap satu variabel terikat (*dependent*) yaitu keterampilan berbahasa produktif.

PEMBAHASAN

Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kecerdasan linguistik, efikasi berbahasa, dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, (2) hubungan efikasi dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa, dan (3) hubungan antara kecerdasan linguistik dan efikasi diri dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Uji signifikansi dapat diperoleh dengan cara :

Jika taraf signifikansi $< \alpha$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika taraf signifikansi $> \alpha$, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa.

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa.

Hubungan antarvariabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Correlations

		KEC_LING	EFI_BHS	BERBICARA	MENULIS
KEC_LING	Pearson Correlation	1	.214	.306*	.353*
	Sig. (2-tailed)		.135	.031	.012
	N	50	50	50	50
EFI_BHS	Pearson Correlation	.214	1	.186	.357*
	Sig. (2-tailed)	.135		.195	.011
	N	50	50	50	50
BERBICARA	Pearson Correlation	.306*	.186	1	.284*
	Sig. (2-tailed)	.031	.195		.046
	N	50	50	50	50
MENULIS	Pearson Correlation	.353*	.357*	.284*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	.011	.046	
	N	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Data tersebut merupakan tampilan hasil penghitungan korelasi *product moment* antarvariabel dengan menggunakan SPSS 16.00 yang melibatkan empat variabel, yaitu kecerdasan linguistik, efikasi berbahasa, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Tanda asterik (*) di belakang koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi pada 0.05 dengan jumlah N=50.

1. Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Berbahasa Produktif Mahasiswa

Hubungan kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Berbahasa Produktif

		KEC_LING	EFI_BHS	BERBICARA	MENULIS
KEC_LING	Pearson Correlation	1	.214	.306*	.353*
	Sig. (2-tailed)		.135	.031	.012
	N	50	50	50	50

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai koefisien korelasi antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbicara yaitu sebesar 0.306 dengan taraf signifikansi 0.031 dan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis, yaitu sebesar 0.353 dengan taraf signifikansi 0.012 pada tingkat kepercayaan 0.05, maka H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa (berbicara dan menulis).

2. Hubungan Efikasi Berbahasa dengan Keterampilan Berbahasa Produktif Mahasiswa

Hubungan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Hubungan Efikasi Berbahasa dengan Keterampilan Berbahasa Produktif

		KEC_LING	EFI_BHS	BERBICARA	MENULIS
EFI_BHS	Pearson Correlation	.214	1	.186	.357*
	Sig. (2-tailed)	.135		.195	.011
	N	50	50	50	50

Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh nilai koefisiensi korelasi antara efikasi berbahasa dengan keterampilan berbicara yaitu sebesar 0.186 dengan taraf signifikansi 0.195. Hal ini menunjukkan bahwa $0.195 > 0.05$, maka H1 ditolak. Oleh karena itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi berbahasa dengan keterampilan berbicara. Sedangkan, nilai koefisiensi korelasi antara efikasi berbahasa dengan keterampilan menulis, yaitu sebesar 0.357 dengan taraf signifikansi 0.011 pada tingkat kepercayaan 0.05, maka H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi berbahasa dengan keterampilan menulis.

3. Hubungan Kecerdasan Linguistik dan Efikasi Berbahasa dengan Keterampilan Berbahasa Produktif Mahasiswa

Hubungan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hubungan Kecerdasan Linguistik dan Efikasi Berbahasa dengan Keterampilan Berbahasa Produktif

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.585	9.980		5.369	.000
	LING	.233	.107	.306	2.173	.035
	EF	.084	.133	.089	.632	.530

Dependent Variable: BCR TLS

Tabel di atas adalah hasil penghitungan korelasi ganda untuk mengetahui hubungan variabel kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dengan variabel keterampilan berbicara dan menulis secara bersamaan. Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi 0.035 pada tingkat kepercayaan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan berbahasa produktif, baik keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara mahasiswa FKIP Umtas.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi berbahasa dengan keterampilan menulis saja, tidak ada hubungan yang signifikan dengan keterampilan berbicara mahasiswa FKIP Umtas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dan efikasi berbahasa dengan keterampilan berbahasa produktif mahasiswa FKIP Umtas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum. *Multiple Inteligences In The Classroom Third Edition*. Jakarta: Indeks.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Brown, H Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.

- Cervone, D. & Lawrence A. P.(2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chatib, Munif. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Cetakan XV. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Feist, J. & Gregory J. F. (2008). *Theories of personality Edisi Keenam*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktek*. Terjemahan oleh Sindoro, A. Batam Centre: Interaksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**PEMBINGKAIAN BERITA PEMELESETAN CAMPURRACUN
PADA MEDIA *ONLINE* *DETIK.COM* DAN *REPUBLIKA.CO.ID***

Anna KurnianidanAceng Ruhendi Saifullah
Universitas Pendidikan Indonesia
annakurniani83@yahoo.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini berusaha untuk memperkuat asumsi bahwa setiap peristiwa dapat dibingkai dengan cara yang berbeda. Yang menarik, dalam kasus ini tampak ada konspirasi antara media dengan sumber berita. Untuk itu, makalah ini mencoba menelusuri dan memperlihatkan bagaimana proses pembingkaiian pemberitaan tentang kasus yang berlangsung di Indonesia pascakonflik pemelesetan kata sampurasun menjadi campuracun yang potensial menimbulkan konflik horizontal. Penelitian kualitatif ini bertumpu terutama pada teori analisis framing model Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki dan diteliti melalui analisis wacana di kedua media online. Analisis dilakukan melalui empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian, ditemukan ada dua kecenderungan pembingkaiian pada media. Media pertama dalam melihat peristiwa pemelesetan campuracun lebih cenderung pada proses hukum yang berlangsung dan lebih netral dalam pemberitaannya. Sedangkan pada media kedua, melihat peristiwa ini sebagai masalah kebudayaan Sunda yang telah menyalahi akidah Islam.

Kata Kunci: *Analisis Framing, Media Online*

PENDAHULUAN

Guyonan yang dilakukan Rizieq terkait memlesetkan sampurasun dilakukan dihadapan para jamaah tabligh akbar yang diselenggarakan pada 13 November 2015 di Kabupaten Purwakarta. Dalam video ceramahnya yang diunggah di Youtube, plesetan 'sampurasun' menjadi 'campur racun' tersebut dilakukan di awal ceramah.

Peristiwa ini mendapat sorotan di beberapa media massa baik cetak atau elektronik. Beberapa media menyoroti peristiwa "Campuracun" ini selama beberapa pekan pada bulan November dan Desember. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi. Santana (dalam Mondry, 2008, h.139) menyebutkan salah satu unsur nilai berita adalah prominence (terkemuka/ternama) yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya.

Peristiwa "Campuracun" ini berujung menjadi konflik antara masyarakat Sunda khususnya AMS (Angkatan Muda Siliwangi) dengan FPI (Front Pembela Islam), sehingga beberapa media berlomba-lomba untuk menyajikan berita terkait peristiwa "Campuracun". Dari beberapa media yang menyoroti peristiwa ini, Detik.com dan Republika.co.id termasuk media yang juga menyoroti peristiwa tersebut. Detik.com dan Republika.co.id intens dalam memberitakan kondisi dan perkembangan peristiwa mulai dari beredarnya video di Youtube, tanggapan tokoh masyarakat Sunda, Tanggapan dari pihak FPI, Pelaporan penghinaan terhadap budaya Sunda, hingga Keterangan-keterangan dari saksi ahli.

Untuk melihat perbedaan dan gambaran berita, peneliti menggunakan metode analisis framing. Metode tersebut akan mengupas bagaimana media menggambarkan realitas (berita). Analisis framing ini dipilih karena analisis ini memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai suatu berita. Proses ini dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa. Eriyanto (2005, h.10) menjelaskan bahwa framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Konstruksi realitas yang dilakukan kedua media online dalam membingkai proses

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada perspektif individual, yaitu kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti, terutama referensi terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Meskipun dalam penyelidikan kualitatif realitas atau peristiwa harus tetap dipandang dari

subyeknya sendiri dan bukan dari sudut pandang penelitiannya, sehingga peneliti tidak kehilangan obyektivitasnya. Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah deskripsi, yaitu pemaparan data atas uraian dan penafsiran terhadap pembingkai berita hasil konstruksi suatu realitas. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap struktur kalimat, bahasa, kosa kata, keterkaitan antarkalimat dalam penulisan berita.

Dalam penelitian ini, model analisis framing yang digunakan adalah model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan analisis framing dengan varian dari Pan dan Kosicki ini dengan pertimbangan bahwa framing menurut Pan dan Kosicki sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dengan pemaknaan lain framing diartikan sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi atau memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Obyek penelitian ini adalah teks berita tentang kasus pemelesetan kata sampurasun menjadi campurracun di situ berita online Detik.com dan Republika.co.id selama beberapa pekan di bulan November dan Desember 2015. Pemilihan Detik.com dan Republika.co.id sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa kedua portal berita tersebut berskala nasional di samping juga kedua media online tersebut tmenaruh perhatian terhadap adanya kasus pemelesetan campurracun.

Data penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berita mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan kasus pemelesetan campurracun pada Detik.com dan Republika.co.id yang kemudian data atau teks berita yang sudah ada dianalisis menggunakan framing model Pan dan Kosicki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada peristiwa pemelesetan campuracun pada tanggal 13 November 2015, kedua media online tersebut berusaha menyajikan peristiwa yang terjadi secara real time, yaitu kapan saja dan di mana saja. Peristiwa mengenai perkembangan tentang peristiwa campuracun menjadi sorotan kedua media online tersebut. Bahkan dalam hitungan jam, kedua media online tersebut menyajikan beragam pemberitaan mengenai peristiwa pemelesetan campuracun dalam situsny.

Berbagai fakta yang disajikan, baik Detik.com maupun Republika.co.id lebih menyoroti perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun. Hal tersebut terlihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa kedua media online lebih banyak menyajikan pemberitaan mengenai perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun dari pada pemberitaan yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun dianggap lebih penting dari pada realitas yang lain.

Dari berbagai pemberitaan mengenai perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun yang telah disajikan pada situsny, peneliti memilih tiga teks berita pada masing-masing media online yang di-posting pada 25 November – 1 Desember 2015. Teks berita tersebut dipilih berdasarkan tema yang sama. Pemilihan tema yang sama ini dilakukan agar dapat melihat ciri khas kedua media dalam menyajikan pemberitaan. Meskipun peristiwa yang disoroti terdapat kesamaan namun dalam cara menyajikan pemberitaan tersebut memiliki cirri khas masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing yang telah dilakukan pada media online Detik.com dan Republika.co.id pada 25 November – 1 Desember 2015 terkait pemberitaan mengenai perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun, dapat disimpulkan bahwa: Frame Detik.com dalam melihat peristiwa proses perkembangan peristiwa pemelesetan campuracun lebih cenderung pada proses perkembangan

kasus yang dilaporkan AMS (Angkatan Muda Siliwangi) terkait pemelesetan kata sampurasun menjadi campuracun yang diucapkan oleh Habibrizieq dianggap menghina budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto E, Komala L dan Karlina S. 2007. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung: Sempiosa Rekayasa Media.
- Detik.com. Online available at: www.Detik.com.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta Hakiki, M.Nizar. 2010. *Pembingkajian Berita Kecelakaan Kereta Api Argo Bromo anggrek dan Kereta Api Senja Utama Bisnis*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Pers Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ledysia, Septiana. 2012. *Analisis framing pemberitaan sepak bola "Liga Champions" pada Media Online Detik.com dan Media Online Okezone*. Jakarta: Universitas Veteran Jakarta.
- Mariana, Erna dan Isabella Astrid Siahaya. 2010. *Komoditas Dalam Berita Analisis Penayangan Berita Televisi Rapat Pansus DPR Mengenai Kasus Bank Century Edisi Perseteruan Ruhut-Gayus di TVONE. Communication Research Conference Proceeding, 327*.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry, 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurchahyo, Ferry Oktarisa. 2012. *Arema Indonesia Dalam Berita*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qhodarum MS, Widya. 2011. *Analisis Framing Tabloid Nyata dan Tabloid Nova pada Pemberitaan Pernikahan Artis Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Republika.co.id.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress
- Wahid, Abdul. 2011. *Konstruksi Realitas Media Massa*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Zuhra, Wan Ulfa Nur. 2012. *Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

KOMPARASI LINTAS LINGUISTIK POLA *WORD ORDER*
DALAM SUBRUMPUN MELAYU-SUMBAWA

Ardi Mulyana Haryadi

Universitas Pendidikan Indonesia

ardimulyana87@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini menyoroti tentang komparasi linguistik *word order* dalam bahasa Aceh, Nias, dan Sunda. Komparasi tersebut ditinjau dari segi klausa relatif dan frasa numerelia. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan Dryer (1997) dengan kerangka minimalis generatif. Klaim Dryer (2013a) terhadap bahasa Aceh yaitu tidak memiliki pola yang dominan dari segi *word order*, sedangkan bahasa Nias berpola VOS, dan bahasa Sunda berpola SVO. Dari segi klausa relatif, ketiga bahasa tersebut memiliki kecenderungan pola yang sama. Akan tetapi dari segi frasa numerelia terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut khususnya pada struktur frase numerelia bahasa Sunda. Secara umum kecenderungannya NumN, namun pola NNum juga setidaknya berlaku.

Kata kunci: lintas linguistik, *word order*, melayu sumbawa

PENDAHULUAN

Tipologi *word order* merujuk pada susunan kata pada sebuah bahasa. Bagaimanapun klaim Dryer (1997) mengenai enam pola *word order* SOV, SVO, VSO, VOS, OVS, dan OSV selau berkaitan dengan dua parameter OV vs VO dan SV vs VS. Bahasa-bahasa subrumpun Melayu-Sumbawa termasuk pada rumpun Austronesia. Subrumpun Melayu Sumbawa mencakup bahasa Aceh, bahasa, Nias, dan bahasa Sunda. Bahasa Aceh tidak memiliki pola *word order* yang dominan (Dryer, 2013a). Bahasa Nias memiliki pola VOS. Dalam pola VOS, posisi verba berada di depan objek dan subjek. Bahasa Sunda memiliki pola SVO. Tujuan artikel ini ialah menyoal tentang tipologi klausa relatif dan frasa numerelia bahasa Aceh, Nias, dan Sunda. Berikut ini akan diperikan ilustrasi dari ketiga bahasa tersebut.

(1) Lon pojoh bue di rumah lon (Aceh)

Saya makan nasi di rumah saya

(2) a. Aneuk miet nyan uleue nyan (*di)-kap (Aceh)

child small that snake that 3FAM-bite

'The snake bit the child.'

b. Aneuk miet nyan akan ureueng inong nyan (*geu)-tingkue

child small that will person female that 3POL-carry.in.cloth

'The woman will carry the child.' (Legate 2008)

(3) caröng gopnyan (Aceh)

clever he

He is the clever one (Durie, 1985)

(3) U-taba nagole faoma balatu (Nias)

nagole

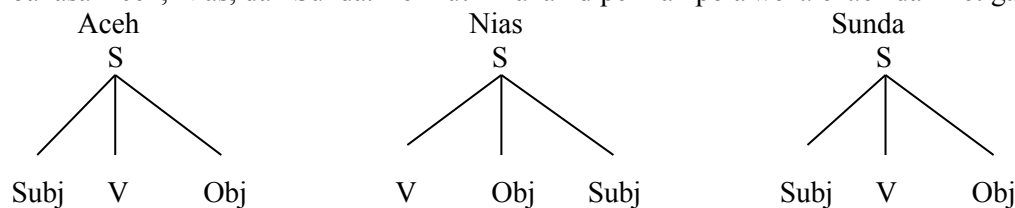
1s.RLS-cut.up meat:MUT with knife

I cut the meat with a knife. (Brown, 2001)

(4) Mang Ujang maraban hayam

Mang Ujang memberi makan ayam. (Sunda)

Keempat kalimat di atas merupakan refleksi dari ketiga bahasa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu bahasa Aceh, Nias, dan Sunda. Berikut ini akan diperikan pola *word order* dari ketiga bahasa tersebut.



Susunan Klausa Relatif

Dryer (2013b) mengklaim pola klausa relatif dalam bahasa Aceh, Nias, dan Sunda adalah Nrel. Studi mengenai analisis klausa relatif pernah dilakukan oleh Smith (1964) dengan pendekatan generatif dan studi terbaru dilakukan oleh LaTerza (2015). Kedua studi tersebut mempergunakan kerangka generatif sebagai pisau analisisnya. Berikut akan dipaparkan konstruksi dari masing-masing ketiga bahasa tersebut.

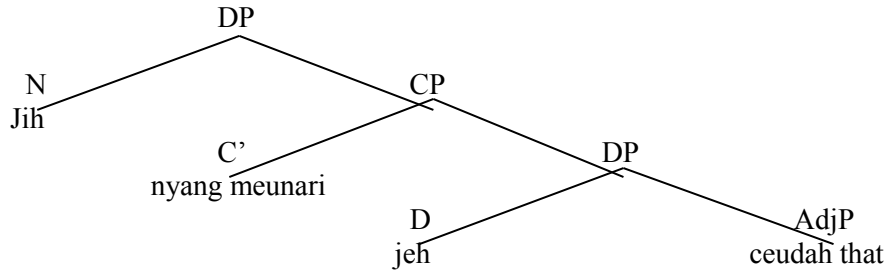
(5) lön=ngieng ureueng nyang=bloe Moto=nyan bunoe (Aceh)

I see person REL buy car that earlie r

I saw the person who bought that car earlie (Durie, 1985)

(6) jih nyang meunari jeh ceudah that (Aceh)

‘dia yang menari itu cantik sekali’



(7) U-fake zekhula ni-rökhi-nia. (Nias)

sekhula

3s.RLS-use coconut:MUT PASS-grate-3s.POSS

I used the coconut which she grated. (Brown, 2001)

(8) Bapa ngarasa anu ngalungkeun jambu téh budakna Ceu Sitoh (Sunda)

Ayah merasa yang melempar jambu itu anaknya Ceu Sitoh

Ketiga kalimat di atas secara tipologi menganut pola Nrel yang menandakan klausa relatif sesudah nomina.

Susunan Frasa Numerelia

Susunan frasa nomina dalam ketiga bahasa tersebut memiliki pola yang berlainan. Hal tersebut sesuai dengan klaim Dryer (2013c) yang menyatakan bahwa bahasa Aceh dan Sunda berpola NumN, sedangkan pada bahasa Nias tidak memiliki susunan yang dominan. Berikut ini akan dipaparkan susunan frasa numerelia dalam masing-masing bahasa tersebut.

(9) Saboh rumoh baro(Aceh)

Sebuah rumah baru

(10) Siploh droe ureueng Jawa(Aceh)

Sepuluh orang Jawa

(11) *Droe uereung Jawa siploh (Aceh)

Orang Jawa sepuluh

(12) Dua duturu-nia (Nias)

Dua jari (Brown, 2001)

(13) Tilu beungkeut (Sunda)

Tiga ikat

(14) Budak kahiji (Sunda)

Anak pertama

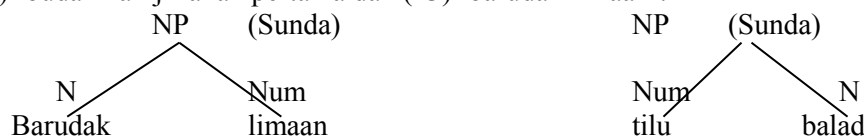
(15) Barudak lima (Sunda)

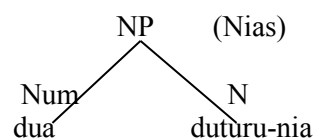
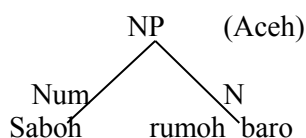
Anak-anak berlima

(16) Tilu balad (Sunda)

Tiga sekawan (Kurniawan, 2012)

Klaim Dryer (2013c) terhadap bahasa Sunda yang berpola NumN memang berlaku. Akan tetapi ada pola lain yang juga berlaku dalam bahasa Sunda. Kurniawan (2012) mengatakan ‘tilu balad’ berbeda dengan ‘balad tilu’. Dalam status yang berlainan pola Nnum dalam bahasa Sunda bisa berlaku. Misalnya kalimat (12) ‘budak kahiji’ anak pertama dan (13) ‘barudak lima’.





Artikel ini mengetengahkan susunan yang relatif digunakan selain NumN dalam bahasa Sunda. Susunan tersebut adalah NNum yang relatif berterima. Meskipun Dryer (2013c) mengklaim kecenderungan susunan NumN dalam bahasa yang berpola VO.

SIMPULAN

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tujuan artikel ini menyoal tentang klausa relatif dan struktur frasa numerelia dalam bahasa Aceh, Nias, dan Sunda. Bahasa Aceh dan bahasa Sunda berpola SVO, sedangkan bahasa Nias berpola VOS. Secara umum, klausa relatif dalam ketiga bahasa tersebut relatif sama strukturnya. Kendati demikian, susunan pada frasa numerelia dalam bahasa Sunda diindikasikan memiliki pola NNum di samping pola umum NumN sebagaimana klaim Dryer (2013c).

REFERENSI

- Brown, Lea. A Grammar of Nias Selatan. PhD Dissertation. University of Sidney.
- Dryer, Matthew S. 1988. Object-Verb Order and Adjective-Noun Order: Dispelling A Myth. *Lingua* 74 pp. 185-217. North Holland.
- Dryer, Matthew S. 1997. On The Six-Way Word Order Typology. *Studies in Language* 21: 1. pp. 69-103.
- Dryer, Matthew S. 2013a. Order of Subject, Object and Verb. In: Dryer, Matthew S. & Haspelmath, Martin (eds.) *The World Atlas of Language Structures Online*. Leipzig: Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. (Available online at <http://wals.info/chapter/81>, Accessed on 2015-12-21.)
- Dryer, Matthew S. 2013b. Order of Relative Clause and Noun. In: Dryer, Matthew S. & Haspelmath, Martin (eds.) *The World Atlas of Language Structures Online*. Leipzig: Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. (Available online at <http://wals.info/chapter/90>, Accessed on 2015-12-26.)
- Dryer, Matthew S. 2013c. Order of Numeral and Noun. In: Dryer, Matthew S. & Haspelmath, Martin (eds.) *The World Atlas of Language Structures Online*. Leipzig: Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. (Available online at <http://wals.info/chapter/89>, Accessed on 2015-12-26.)
- Durie, Mark. 1985. A Grammar of Acehnese on The Basis of A Dialect of North Dialect. Foris Publication, Dordrecht-Holland.
- Kurniawan, Eri. 2012. On The Typology of Determiner Phrase Structure in Indonesian and Javanese Languages. *Bahastra*, Vol. XXVII No. 1 Oktober 2012.
- LaTerza, Ivana. 2015. Relative Clause in an Article-Less Language. *Proceedings of the 32nd West Coast Conference on Formal Linguistics*, ed. Ulrike Steindl et al., 268-275. Somerville, MA: Cascadilla Proceedings Project.
- Legate, Julie. 2008. Passive agreement in Acehnese. Handout presented at NELS 39. Cornell University, Ithaca, NY.
- Smith, C. 1964. Determiners and relative clauses in a generative grammar of English. *Language* 40, 37-52. (Reprinted in: D. A. REIBEL and S. A. SCHANE (eds) *Modern Studies in English*, 247-63. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall (1969)).

MENDETEKSI DAN SANKSI PLAGIAT DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Arono

Universitas Bengkulu
dank_aron@yahoo.com

ABSTRAK

Plagiarisme sebagai tindak pidana dalam konteks akademik yang dapat dihukum serius oleh lembaga terkait dalam sanksinya. Berbagai upaya perguruan tinggi dalam meminimalisasi plagiat dari penulisan karya ilmiah, baik pada mahasiswa maupun dosen. Upaya yang dilakukan diantaranya menuliskan daftar pernyataan disetiap karya ilmiah, mendeteksi online, dan pembimbingan secara intensif. Namun, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa atau dosen yang plagiat baik secara sengaja ataupun tidak sengaja sehingga berakhir pada sanksi yang diberikan, seperti teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa, pembatalan nilai, pemberhentian dengan hormat atau tidak hormat, pembatalan ijazah, dan pencabutan atau penundaan jabatan. Adapaun tujuan penelitian ini untuk mendeteksi bentuk-bentuk plagiat yang ditemukan oleh karya ilmiah mahasiswa, berbagai upaya dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, dan tanggapan mahasiswa terhadap beberapa alasan terjadinya plagiat, serta sanksi yang tepat diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk plagiat karya ilmiah mahasiswa, yaitu kutipan yang tidak tepat penulisannya/identitas sumbernya, kutipan yang tidak mencantumkan sumber pada bagian daftar pustaka, dan ide atau pernyataan dari orang lain tanpa sumber yang jelas. Adapun upaya yang dilakukan oleh dosen, yaitu melakukan pembimbingan secara intensif, melakukan deteksi awal secara online, menanamkan pemahaman dalam penulisan karya ilmiah dalam matakuliah umum, serta memberikan penghargaan kepada penulis. Adapun beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tindak plagiat, yaitu kurangnya kemampuan menulis, kemalasan padahal ingin mendapatkan hasil yang baik, mengerjakan tugas detik-detik terakhir, tidak mau bekerja keras, miskin membaca bahasa kedua atau asing, kurangnya kemampuan menulis dalam mengutip dan parafrase, merasa yakin dosen tidak akan mengetahuinya, dan memiliki waktu yang terbatas untuk menulis makalah. Adapun sanksi yang diberikan masih berupa teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa, dan pembatalan nilai.

Kata Kunci: *Mendeteksi, sanksi plagiat, karya ilmiah.*

PENDAHULUAN

Berbagai kasus dalam plagiarisme marak akhir-akhir ini terutama kalangan akademisi baik dosen maupun mahasiswa. Hal tersebut dipicu dengan kemajuan teknologi dan kejujuran dalam menulis sudah mulai berkurang. Dosen dengan segala karya ilmiahnya dalam berbagai penelitian dan mahasiswa dengan berbagai tugas akademik maupun dalam penyelesaian studinya. Kadangkala pernyataan di atas matrik sekadar pernyataan tanpa memandang kekuatan hukum di dalamnya. Padahal, jika hal itu benar-benar terjadi akan berakibat fatal bagi penulisnya, seperti kasus yang terjadi di beberapa perguruan tinggi. Kasus tersebut diantaranya mencontek naskah untuk promosi guru besar sehingga sanksi yang diberikan, yaitu penurunan pangkat dan jabatan. Selain itu, sanksi pemecatan secara tidak hormat karena menjiplak tulisan berbahasa Inggris, penjiplakan disertasi, dan penjiplakan artikel di media massa.

Berdasarkan fenomena yang penulis temui dalam perkuliahan maupun dalam berbagai pelatihan baik pada mahasiswa, guru, dosen, maupun siswa. Kekurangpahaman terhadap plagiat menjadikan hal itu suatu kebiasaan. Satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu memberikan suatu pemahaman dan kesadaran agar tindakan plagiat dapat diminimalisasi. Kepahaman pada penulis akan mengurangi tindakan plagiat sehingga kedepannya tulisan akan menjadi lebih berkualitas, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain pada matakuliah program studi, dapat juga dilakukan pada matakuliah umum dengan menambahkan aspek plagiat dalam karya ilmiah. Hal itu memberikan pemahaman dan penguatan dalam budaya tulis ilmiah yang baik sehingga akan mencegah dan menanggulangi plagiat di perguruan tinggi.

Zulkarnain (2012) mengemukakan bahwa menyitir secara langsung ataupun melakukan parafrasa, keduanya harus dilengkapi dengan sumber pustaka yang dicantumkan di depan ataupun di belakang kalimat ataupun frasa yang disitir. Tata cara mencantumkan sumber kepustakaan, baik di dalam teks (naskah) maupun dalam daftar pustaka tidak selalu sama antar institusi atau media publikasi. Namun kepatuhan terhadap aturan (gaya selingkung) yang ditetapkan oleh institusi atau penerbit tetap harus dipenuhi dan diikuti secara konsisten. Hal-hal yang tidak memerlukan sitasi, di antaranya pengetahuan yang sifatnya umum, yaitu pengetahuan yang sudah diketahui secara luas oleh masyarakat dan dijumpai dalam berbagai sumber kepustakaan, misalnya tanggal-tanggal bersejarah, hari-hari besar nasional/internasional, ibu kota suatu negara atau provinsi atau kabupaten; teori dan argumen yang telah dikenal secara umum, misalnya Teori Darwin, Hukum Archimedes, Hukum Mendel, dan lain-lain; peribahasa yang umum dan telah dikenal sejak lama, petatah-petitih yang berlaku di masyarakat, kata-kata mutiara yang tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan sebagainya.

Studi yang dikemukakan oleh Nahrowi (2014) bahwa Indonesia telah memiliki Undang-undang Hak Cipta, yaitu Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982, UU Nomor 7 Tahun 1987, UU Nomor 12 Tahun 1997, dan yang terakhir adalah UU Nomor 19 Tahun 2002. Undang-undang Hak Cipta dibuat untuk melindungi kekayaan seni dan budaya, serta pengembangan kemampuan intelektual masyarakat Indonesia agar terdapat iklim persaingan usaha yang sehat yang diperlukan dalam melaksanakan pembangunan nasional. Namun, kasus plagiat dan pembajakan karya cipta semakin banyak bermunculan. Lebih parah lagi, kasus plagiat dan pembajakan karya cipta bukan hanya terjadi di Indonesia bahkan di luar Indonesia dan menimpa para tokoh terkemuka; wartawan, akademisi, professor, penerima penghargaan kelas dunia dan musisi ternama, dan perusahaan-perusahaan ternama.

Safnil (2014) dalam artikelnya mengemukakan bahwa mahasiswa dan dosen di Indonesia mungkin telah melakukan plagiarisme sengaja atau tidak sengaja meskipun mereka tahu bahwa itu dianggap sebagai tindak pidana dan memiliki karakter yang buruk dalam konteks akademik. Beberapa dari mereka telah melakukan plagiarisme karena kurangnya kemampuan menulis, kemalasan, sikap pembelajaran yang rendah; mau bekerja keras, tetapi rendah membaca bahasa asing dan kemampuan menulis, serta memiliki waktu yang terbatas untuk menulis makalah. Apa pun alasannya, ini harus dihentikan pada mahasiswa dan dosen dari plagiat atau semiplagiarisme. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman. Selain itu, mendidik mereka menulis makalah akademik yang baik dan menunjukkan karakter akademik yang baik dengan memberikan contoh-contoh nyata dari dosen senior jurusan/fakultas atau pemimpin untuk memberikan imbalan kepada mereka yang menulis karya ilmiah asli dan baik.

TEORI & METODOLOGI

Mendeteksi merupakan usaha menemukan dan menentukan sesuatu dengan cara memeriksa dan meneliti terhadap keaslian sebuah tulisan, sedangkan sanksi merupakan tindakan berupa hukuman terhadap pelanggaran dalam ketentuan menulis. Mendeteksi ini dapat dilakukan oleh pembaca atau ahli dalam bidang ilmu tertentu, seperti dosen dengan mahasiswa, penulis atau peneliti dengan ahli/pakar ilmu atau pembaca/akademisi. Jika diketahui atau terdapat suatu pelanggaran, penulis tersebut akan diberikan atau mendapatkan sanksi, baik moral maupun sanksi akademis. Tindakan yang demikian dikatakan sebagai plagiat.

Plagiat merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas No. 17 tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis*. Secara deskriptif penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris dilakukan oleh penulis, sedangkan secara kualitatif mengungkapkan isi dan pesan yang terkandung pada setiap tulisan (Mardalis, 1995:26; Muhadjir, 1996:49). Data diperoleh melalui observasi dan pencatatan secara *proposiv sampling*. Setelah itu, data diinventarisasikan, diklasifikasikan, tabulasi, dan merumuskan kesimpulan (Irawan, 1999:85).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Mendeteksi dapat dilakukan dengan melihat: 1) adanya perbedaan internal dalam isi teks, seperti dalam gaya, ejaan, tanda baca, penggunaan font, cetak miring, bahasa, tata bahasa dan konstruksinya; 2) tugas

yang diserahkan kualitasnya lebih baik atau bentuknya berbeda (misalnya ujaran bahasanya) dengan apa yang biasanya mahasiswa yang bersangkutan hasilkan; 3) terdapat ketidakonsistenan internal dalam hal perujukan apakah ditekankan utama, pustaka acuan atau keduanya; 4) Adanya penghilangan sumber tertentu yang mestinya harus muncul; 5) pernyataan yang tidak didukung oleh bagian teks lainnya, misalnya, "seperti kita dapat amati dalam tabel di bawah ini" sementara tabelnya sendiri tidak ada; 6) tugas yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang ditugaskan, kualitasnya lebih rendah dari apa yang diminta; 7) perujukan yang tidak memadai atau tak sejalan dengan rincian yang muncul di dalam naskah (Wuryanto, 2011:3).

Menurut William (dalam Yusof, 2009) bahwa plagiarisme berasal dari kata 'plagiarisme' dalam bahasa Inggris dari kata "plagiarius" dalam arti penculik, bahasa Latin atau pencuri atau penjiplak. Dari asal Latin dari kata plagiarium. William merumuskan definisi sendiri tentang kata plagiarisme sebagai tindakan penipuan atau pencurian ide dari penulis lain untuk dimasukkan ke dalam tulisan sendiri dan menganggapnya sebagai pendapat atau ide sendiri. Demikian pula, dalam definisi Yusof ini, plagiarisme adalah pencurian tindakan atau tidak sah dengan cara yang bertentangan dengan moral dan etika diterima dalam kehidupan akademik. Kemudian, Yusof dengan mengacu pada pendapat Howard (2000) menambahkan bahwa tidak ada definisi yang disepakati plagiarisme universal dan setiap penulis cenderung mendefinisikan kata dalam sedikit berbeda walaupun definisi tersebut pada dasarnya arti yang hampir sama.

Plagiat terjadi pada bagian bab atau subbab sebuah karya ilmiah. Beberapa hal yang penulis temui, misalnya saat sebelum seminar proposal masih terdapat jenis tulisan yang berbeda, sumber yang tidak jelas dan begitu juga dengan ide dalam setiap paragraf kurang jelas. Ada juga penulisan nama sekolah dan nama tabel tetapi tabel dan nama sekolah yang ditulis tidak ada hubungan dengan proposal yang dibuat. Selain itu, plagiat karya ilmiah mahasiswa dapat terjadi karena kutipan yang tidak tepat penulisannya/identitas sumbernya, kutipan yang tidak mencantumkan sumber pada bagian daftar pustaka, dan ide atau pernyataan dari orang lain tanpa sumber yang jelas. Ketidakkonsistenan penulis terlihat pada penulisan sumber kutipan ada yang memakai *Zuchdi dkk, 1993:61* dan ada juga tidak menuliskan sumbernya dalam bentuk *Zuchdi, 1993:61* begitu juga dengan penulisan daftar pustakanya, seperti pada beberapa tulisan di bawah ini.

pragmatik Satria Adi Pimawan (2012) meneliti tentang bahasa bejerum (mengundang secara lisan) pada masyarakat Pasemah di Kedurang, Bengkulu selatan. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bahasa bejeRum 'mengundang' memiliki fungsi sebagai ungkapan pernyataan sikap dari penutur, sebagai direktif (mengajak), dan fatik (sebagai media penjalin hubungan sosial yang baik) antara penjeRum 'pengundang' dengan keluarga yang diundang. Dari segi makna, bahasa bejeRum

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penulis tidak mencantumkan sumber kutipan yang jelas pada bagian daftar pustaka, seperti pada tulisan berikut ini.

Parera, J.D. 2009. Dasar-Dasar Analisis Sintaksis. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. 2008. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Hal yang sama juga ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:227) mengemukakan bahwa menurut Brown (1995) terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni:

a. Pendengar memproses raw speech dan menyimpan image darinya dalam Asyhar, Ravandra. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta.

Chotimah, HusnulDwi. 2014. Pengembangan Bahan Ajar LKS Mendengarkan Berbasis Media Audio Untuk Siswa Kelas VII SMP (Kurikulum 2013). Skripsi. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.

Kutipan di atas mengemukakan bahwa penulis mengutip pernyataan Iskandarwassid dan Sunendar, serta Brown, tetapi pernyataan Brown tidak ada sumbernya terdapat dalam daftar pustaka. Seharusnya kutipan tersebut dapat ditulis dengan menurut Brown (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:227). Hal itu dianggap sebagai plagiat karena kurang mencantumkan sumber yang jelas atau terkesan menyalin kembali terhadap tulisan dari sumber buku yang digunakan tanpa memahami sistem pengutipan yang

baik. Pada bagian daftar pustaka seharusnya secara alfabetis penulis Brown harus muncul diantara alfabet A dan C.

Selain itu, cara menuangkan ide dalam suatu karangan terdapat satu ide pokok, namun dalam paragraf di sini masih terdapat ide pokok lain yang diperlukan pada paragraf lain. Hal itu akan memberikan kebingungan kepada para pembaca sehingga memungkinkan hal ini dicurigai sebagai plagiat, seperti pada tulisan berikut ini.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa merupakan media komunikasi yang selalu diperlukan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide dan keinginan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menjalin komunikasi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh dosen dalam mengantisipasi plagiat mahasiswa, yaitu dengan melakukan pembimbingan secara intensif baik pada perkuliahan maupun dalam pembimbingan skripsi/tesis. Hal tersebut dilakukan dengan intensitas bimbingan minimal lima kali dengan dibuktikan buku bimbingan skripsi atau tesis pada setiap tahapnya, yaitu sebelum seminar proposal, sebelum seminar hasil, dan sebelum ujian (khusus yang S-2). Selain itu, melakukan deteksi awal secara online oleh dosen melalui jaringan internet yang ada di kampus atau di rumah sudah dilakukan, tetapi masih sedikit dosen yang menggunakannya, seperti pada gambar berikut ini.

The image shows a plagiarism checker interface. At the top, there is a green button labeled "Check Plagiarism". Below it, the score "20% Unique" is displayed. A list of text segments is shown, each with a red 'X' icon and a "COMPARE RESULTS" button. The first four segments are marked as "Plagiarized" and the last one as "Unique".

Text Segment	Status
Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan	Plagiarized
terjadinya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat.	Plagiarized
Bahasa merupakan media komunikasi yang selalu diperlukan	Plagiarized
oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide dan	Plagiarized
keinginan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, manusia	Unique

Pada prinsipnya, deteksi secara online ini perlu dilaksanakan agar mampu meminimalisasi tulisan yang dicurigai sebagai plagiat sehingga memudahkan dosen dalam menjalankan proses pembimbingan lebih efektif dan efisien. Seperti dilakukan beberapa perguruan tinggi bahwa deteksi online mampu meminimalisasi tulisan yang dianggap plagiat terutama yang berkaitan sumber-sumber online/internet yang dirujuk atau dikutipnya. Diteksi tersebut mampu mendeteksi secara keseluruhan skripsi atau tesis dalam jumlah yang banyak. Setelah itu, skripsi/tesis dilanjutkan ke reviewer untuk dikoreksi atau diberikan masukan kemudian pembimbingan kembali dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada penulis bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tindak plagiat, yaitu kurangnya kemampuan menulis. Kecendrungan mahasiswa dalam menulis makalah masih pada meringkas, tetapi sistematikanya sudah menyerupai makalah. Hal itu mengindikasikan kesamaan dengan buku yang diringkas tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Kurangnya membaca akan berpengaruh terhadap produksi tulisan. Kebiasaan yang kurang baik dalam berperilaku, seperti kemalasan padahal ingin mendapatkan hasil yang baik, mengerjakan tugas detik-detik terakhir, tidak mau bekerja keras, dan kurangnya kemampuan menulis dalam mengutip dan parafrase. Mereka yakin dosen tidak akan mengetahui isi tulisannya. Selain itu, dosen dengan segala kegiatannya, kesibukannya biasanya akan diserahkan sepenuhnya ke pembimbing satu. Pembimbing satu biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk membaca atau membimbing tulisan mahasiswa.

Fowler dan Fowler (1964) dalam kamus Concise Oxford Dictionary mendefinisikan plagiarisme sebagai tindakan mengambil atau menggunakan pikiran, tulisan, temuan atau singkatan dari orang lain sebagai miliknya sendiri. Selanjutnya, Fallon (2008) ditemukan dalam konteks akademik, ada dua bentuk plagiarisme, yaitu: 1) jika orang, seperti mahasiswa mengambil ide atau informasi dari sumber atau dari ahli tanpa pengakuan, dan 2) mengambil seluruh karya orang lain dan menganggapnya sebagai salah satu karya sendiri. Menurut Fallon, plagiarisme menyerupai kesalahan akademik lain, kecurangan dalam tes atau ujian dan ini dilarang dalam konteks akademik. Tindakan plagiarisme sebagai kejahatan akademik yang dilarang dan bahkan dibenci dalam penulisan makalah akademik karena membentuk karakter yang tidak baik. Menurut Anderson (2009), plagiarisme akan menyebabkan penulis referensi yang dicuri akan marah atau kesal. Syahabuddin (2009) menyatakan bahwa sikap plagiarisme adalah salah, tidak etis dan tidak bermoral, tidak peduli siapa yang melakukannya.

Sanksi yang diberikan masih berupa teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa, dan pembatalan nilai. Mahasiswa masih keberatan jika diketahui sebagai plagiat harus dikeluarkan dari kampus atau dengan pencabutan gelar akademik terutama pada plagiat dengan ketidaktahuan dalam dunia tulis-menulis pada kalangan mahasiswa.

SIMPULAN & SARAN

Plagiat karya ilmiah merupakan kutipan yang tidak tepat penulisannya/identitas sumbernya, kutipan yang tidak mencantumkan sumber pada bagian daftar pustaka, dan ide atau pernyataan dari orang lain tanpa sumber yang jelas. Adapun upaya yang dilakukan oleh dosen, yaitu melakukan pembimbingan secara intensif, melakukan deteksi awal secara online, menanamkan pemahaman dalam penulisan karya ilmiah dalam matakuliah umum, serta memberikan penghargaan kepada penulis. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tindak plagiat, yaitu kurangnya kemampuan menulis, kemalasan padahal ingin mendapatkan hasil yang baik, mengerjakan tugas detik-detik terakhir, tidak mau bekerja keras, miskin membaca bahasa kedua atau asing, kurangnya kemampuan menulis dalam mengutip dan parafrase, merasa yakin dosen tidak akan mengetahuinya, dan memiliki waktu yang terbatas untuk menulis makalah. Adapun sanksi yang diberikan masih berupa teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa, dan pembatalan nilai.

Meminimalisasi tindakan plagiat pada mahasiswa ataupun dosen merupakan tugas setiap kita dalam membangun dunia akademik yang lebih baik dan profesional. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kepada penulis dalam hal sistematika penulisan ilmiah terutama dalam hal menggunakan pendapat ahli atau mengutip secara baik dan benar. Selain itu, membudayakan membaca sumber-sumber ilmiah sejak dini kepada mahasiswa dapat memberikan pemahaman akademik yang baik terhadap karya orang lain sehingga akan terbentuk wawasan keilmuan secara kritis dalam pengembangan ilmunya. Menulis merupakan suatu proses yang perlu melalui tahapan demi tahapan sehingga menghasilkan tulisan yang sempurna, baik secara individu, lembaga, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, I. 2009. *Avoiding Plagiarism in Academic Writing*. in Nursing Standard, Vol. 23, No. 18 pp:35-37.
- Arsyad, Safnil. 2014. *Menulis Artikel Jurnal Internasional dengan Gaya Retorika Bahasa Inggris*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Emilia, Emi. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fallon, Felicity. 2008. *Plagiarism and Students From Asia Studying in Australia and New Zealand*, paper presented at the 2008 APAIE Conference in Japan.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nahrowi. 2014. "Plagiat dan Pembajakan Karya Cipta dalam Hak Kekayaan Intelektual". <https://www.academia.edu/9997804>. Bengkulu, 1 Mei 2016.
- Permendiknas No. 17 tahun 2010. "Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi". Safnil.2014." Stop Plagiarism for Good Academic Characters of University Students and Lectures". Prosiding IS2LE 1 (International Seminar on Language and Leterature Education 1). Bengkulu: FKIP Unib.
- Syahabuddin, Syed. 2009. *Plagiarism in Academia' dalam International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 21, Number 3, pp: 353-359
- Widjono. 2007. *Bahasa Indinesia MKPK di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wuryanto, A. 2011. "Panduan Pencegahan Plagiat UPI". <http://aguswuryanto.wordpress.com/2011/09/13/rubrik-penilaian-pembelajaran-bahasa-inggris/>. Bengkulu, 1 Mei 2016.
- Yusof, Dahlia Syahrani. 2009. *A Different Perspective on Plagiarism*. dalam The Internet TESL Journal, Vol. XV, No. 2.
- Zulkarnain. 2012. "Menghindari Perangkap Plagiarisme dalam Menghasilkan Karya Tulis Ilmiah". Makalah disampaikan pada Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah, Lembaga Penelitian, Universitas Jambi, 16 Januari 2012.

IHWAL LATAR BELAKANG SEBAGAI SALAH SATU
SUDUT PANDANG PRIMER DALAM LINGUISTIK FORENSIK

Asisda Wahyu Asri Putradi

Universitas Negeri Jakarta
lasisda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan peran latar belakang (background) dalam BAP (Berita Acara Pemeriksaan) sebagai unsur penting pengambilan keputusan suatu kasus. Latar belakang (background) di sini lebih difokuskan mengenai latar belakang (background) pelaku utama dalam suatu kasus. Hal ini berkaitan dengan maraknya kasus-kasus ujaran kebencian (hate of speech) yang terjadi selama kurun waktu 2012-2016. Banyak pelaku dengan latar belakang (background) yang tidak diduga dapat menyampaikan hal-hal yang dirasa tidak mungkin dilakukannya dalam suatu kasus. Latar belakang (background) ini bersumber dari beragam aspek seperti sosial, pendidikan, hingga faktor ekonomi. Data diambil dari berbagai BAP (Berita Acara Pemeriksaan) yang ditangani penulis selama kurun waktu 2012-2016. Pelaku dalam data tersebut telah disamarkan untuk tetap menjaga kerahasiaannya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta secara independen, transparan, dan logis. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang (background) seseorang ternyata sering sekali tidak sesuai dengan perilaku sikap terutama dalam media sosial. Banyak diantara pelaku tersebut yang memiliki pendidikan tinggi namun cenderung vulgar dan tanpa memperhitungkan dampak atau akibat ketika melontarkan isi hatinya kepada orang lain. Alih-alih menyampaikan maksud, tujuan dari suatu informasi, namun yang muncul malah cacian makian yang menyakitkan lawan bicara atau orang lain. Hal ini sangat berlawanan dengan latar belakang (background)-nya dimana terdapat paradigma semakin tinggi pendidikan, semakin baik kehidupan sosial, semakin jelas latar belakang keluarganya, maka seseorang itu semakin baik perilakunya. Kenyataannya hal ini tidak berlaku dalam pergaulan di media sosial, dimana sikap dan polah seseorang amat sangat bergantung kepada isi hati dan emosinya bukan kepada pikiran maupun intelektualitasnya. Hal ini cukup memprihatinkan karena seseorang lebih mengedepankan emosi dari pada pemikiran ketika menyampaikan suatu pendapat. Oleh karena itu, penelitian mengenai ihwal latar belakang ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya aspek yang mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan isi hatinya melalui media sosial.

Kata Kunci/Keywords: *latar belakang, media sosial, ujaran kebencian*

PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan media sosial (medsos) sebagai sarana komunikasi merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Sayangnya penggunaan medsos ini tidak dibarengi dengan kedewasaan dalam pemakaiannya. Banyak masalah berasal dari tulisan, cuitan, maupun postingan di medsos yang menyinggung, membuat marah, merendahkan, hingga memfitnah pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk latar belakang yang mempengaruhi pengambilan keputusan seorang saksi ahli Bahasa dalam kasus-kasus ujaran kebencian di medsos.

Pemerintah terutama kepolisian menggunakan UU ITE untuk menjerat para pelaku ujaran kebencian ini. Penyalahgunaan medsos pada akhirnya berdampak kepada meningkatnya kasus-kasus tersebut. Data dari Safenet (2016) tercatat 118 orang telah terjerat oleh UU ITE dari 2008 hingga November 2015. Sejak 2013 jumlah kasus yang terjerat ada 20 namun meningkat menjadi 41 kasus dan 43 kasus dalam dua tahun berikutnya. Lonjakan ini terasa sangat tajam mengingat bahwa tahun 2008 dan 2009 hanya ada 2 kasus. Tahun 2010 bahkan hanya 1 kasus, 2011 ada 3 kasus dan 2012 hanya 7 kasus.

Ada lima kasus yang biasa dijerat dengan UU ITE tersebut seperti pornografi, ancaman, somasi, penodaan dan pencemaran nama baik. Sejak 2008 hingga 2015 kasus pencemaran nama baik mendominasi sebanyak 90%.

Kasus-kasus yang tersangkut UU ITE biasanya berwujud ketidakpuasan, ketidaksenangan kebencian, fitnah terhadap seseorang yang diungkapkan lewat medsos. Temuan yang didapat oleh peneliti

bahwa mereka yang tersangkut UU ITE ini rata-rata memiliki pendidikan dan tingkat sosial yang baik. Artinya mereka bukan orang bodoh dan hidup berkecukupan.

Jika dilihat dari sudut pandang latar belakang ini terlihat bahwa ada kecenderungan yang unik dimana seseorang jauh memiliki keberanian mengungkapkan isi hatinya dengan bebas di media social daripada melalui media lain. Hal ini tentu perlu penelitian lebih lanjut mengapa seseorang cenderung nekat dan tidak peduli ketika ia menuliskan isi hatinya dalam medsos tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa perwujudan teks yang ditulis dalam medsos tersebut banyak berwujud seperti bahasa lisan yang ditulis. Jadi sebagian besar kasus ujaran kebencian berbentuk ujaran lisan yang dituliskan. Jika merujuk pendapat Coulthard dan Johnson (2007:15) "*Speech is just as rule-governed as writing, but the rules and organisation are different. In conversation we talk of openings and closings, whereas in writing we talk of introductions and conclusions*". Jelas terdapat perbedaan yang nyata antara bahasa lisan dan bahasa tulisan dimana setiap bentuk kebahasaan tersebut memiliki konsep-konsep yang tidak sepenuhnya sama karena terdapat juga perbedaan satu dengan lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya ketika seseorang menumpahkan isi hatinya melalui media sosial maka bahasa tulis seolah berlaku menjadi seperti bahasa lisan yang ditulis tanpa memperhitungkan resiko atau dampaknya.

Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu mengenai ihwal latar belakang sebagai salah satu sudut pandang primer dalam linguistik forensic sebagai salah satu sarana utama pengambilan keputusan seorang saksi ahli bahasa dalam analisis kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah hukum.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari beberapa BAP (berita acara pemeriksaan) yang peneliti tangani dan data tidak tertulis dari konsultasi pihak kepolisian dengan peneliti. Nama pelapor dan terlapor dirahasiakan demi menjaga kerahasiaan pelaku dalam kasus tersebut. Data dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mengungkap peran latar belakang sebagai alat pengambilan keputusan dalam suatu kasus atau perkara.

Dalam menganalisis teks yang dicurigai mengandung ujaran kebencian seorang linguis dituntut tidak hanya mempertimbangkan apa yang "dibaca" namun juga mempertimbangkan konteks dan pendekatan atau teori yang tepat untuk menganalisisnya. Seperti yang disampaikan oleh Coulthard dan Johnson (2007:14) yaitu "*In approaching a text in a forensic context the analyst needs to consider how it is similar and what distinguishes it from other texts in other contexts and which theories and methods are most appropriate to analyse it*". Berdasarkan konsep ini prinsip kehati-hatian wajib dijaga supaya analisis yang dihasilkan dapat proposional dan relevan dengan kasus tersebut.

Berkaitan dengan prinsip kehati-hatian tersebut, peneliti pernah berhadapan dengan kasus-kasus yang sebenarnya lebih berhubungan dengan masalah latar belakang ini sendiri daripada isi masalah kasus tersebut. Jadi pemecahan kasus tersebut harus dilihat dari faktor latar belakang. Ada 3 jenis faktor latar belakang antara lain faktor sosial, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial

Ada satu kasus yang peneliti tangani dimana kasus ini cukup menarik jika dilihat dari faktor latar belakang sosialnya. Kasus ini adalah kasus antara seorang guru besar dengan seorang hakim. Hakim tersebut merasa tidak terima setelah disebut *bodoh* oleh seorang guru besar. Kata *bodoh* yang secara leksikal bermakna kurang pengetahuan (pendidikan dan pengalaman) nampaknya sesuai dengan harapan hakim tersebut yang merasa telah dihina oleh sang guru besar sehingga melaporkan kepada kepolisian dengan tuduhan penghinaan.

Namun setelah meneliti secara mendalam ditemukan hubungan sosial yang cukup erat antara sang guru besar dengan hakim tersebut dimana hubungan mereka adalah sebagai guru dan murid! Jika memperhatikan konteks latar belakang sosial seperti ini, kata *bodoh* dapat dianggap wajar dan relevan.

Kata *bodoh* ini dapat bermakna konstruktif, membangun, dan bukan menghina mengingat seorang guru selalu ingin memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya. Kata *bodoh* juga relevan disematkan kepada muridnya yang melakukan kesalahan supaya dapat segera memperbaiki diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata bodoh ini wajar dan tidak ada muatan penghinaan seperti yang dituduhkan hakim tersebut sebelumnya.

Latar Belakang Pendidikan

Kasus berikut berhubungan dengan seorang dosen yang memposting tulisan yang dituduhkan kepada simbol negara melalui media sosial facebook. Tulisan seperti #PapaDoyanLonte#, #papadoyanitol, inikah titit@partaiSocmed disertai gambar simbol negara dan seorang artis. Informasi dalam BAP menyatakan bahwa bukan sekali itu saja dia memposting tulisan yang dianggapnya sebagai kritikan kepada pemerintah, namun mencapai jumlah kurang lebih 200 postingan di facebook. Kasus ini punya muatan politik yang kuat sehingga berita penangkapannya sampai proses pembebasannya menjadi suatu berita wajib yang banyak diulas terutama oleh media-media online.

Peneliti melihat kasus ini dari dua sudut pandang yaitu dari isi tulisan dan latar belakang pelaku. Dari isi tulisan jelas kata-kata tersebut masuk ke dalam ranah pornografi, bahkan masuk ke dalam ranah penghinaan. Namun yang memberatkan adalah latar belakang pendidikan. Diketahui dia adalah seorang dosen dengan pendidikan terakhir S3. Berprofesi sebagai dosen dengan sederet jabatan penting yang pernah diembanya. Apa yang menyebabkan seorang yang cerdas ini mampu mengeluarkan tulisan yang sangat tidak pantas dikeluarkan oleh seorang dosen sekaliber dia?

Inilah yang menyebabkan mengapa penanganan kasus ini perlu kehati-hatian mengingat latar belakang pendidikan, profesi, dan tulisannya semuanya mengarah kepada hal-hal yang tidak pantas sehingga wajar dia ditangkap dan dipenjarakan karena tulisannya tersebut.

Latar Belakang Ekonomi

Kasus yang berlatar belakang ekonomi peneliti ambilkan dari koordinasi dengan pihak kepolisian yang mendapat laporan dari anggota ormas yang melihat dari channel video You Tube dimana seorang ulama telah menuduh seorang gubernur di Indonesia korupsi sebesar 1,8 trilyun rupiah. Koordinasi yang dilakukan berkaitan dengan rencana penangkapan ulama tersebut oleh laporan dari anggota ormas yang menyatakan bahwa tuduhan ulama itu dianggap fitnah dan menghina sang gubernur.

Kasus ini diperlihatkan kepada peneliti berupa rekaman video yang jelas menunjukkan sang ulama telah menyatakan menuduh sang gubernur korupsi 1,8 trilyun rupiah dengan landasan laporan dari lembaga pemerintah yang menangani masalah keuangan.

Dalam analisis kasus ini peneliti mengajukan 2 hipotesis sebelum ditindak lanjuti dengan proses penangkapan yaitu:

1. Jika pernyataan data laporan dari ulama itu benar maka pihak kepolisian tidak dapat menangkapnya karena pernyataan itu adalah *fakta*.
2. Jika pernyataan data laporan dari ulama itu tidak benar, dan hal ini harus dibuktikan dahulu di pengadilan, maka pihak kepolisian dapat menangkapnya karena pernyataan itu adalah *fitnah*.

Jelas bahwa untuk menangkap ulama tersebut tidak semudah yang dibayangkan karena data yang disampaikannya perlu pembuktian kebenarannya. Oleh karena hal ini memerlukan pembuktian yang lebih lengkap dari keputusan pengadilan maka penangkapan ulama tersebut ditunda.

Selain kasus di atas ada contoh kasus lain yang menarik untuk dikaji. Kasus ini berhubungan dengan tidak terimanya seorang wanita, selanjutnya disebut mbak x, dengan pernyataan dari sahabatnya (yang kemudian menjadi musuh-selanjutnya disebut mbak y) yang berbunyi *...lonte bertarif jutaan...* Hal ini berhubungan dengan latar belakang mbak x yang dulunya berprofesi sebagai PSK (pekerja seks komersial) namun sudah berhenti dan punya usaha. Ringkasnya mbak y merasa iri dengki dengan kesuksesan mbak x ini sehingga dalam obrolan di medsos terlontar kata-kata *...lonte bertarif jutaan...*

Pernyataan tersebut sebenarnya sudah bermuatan makna penghinaan, namun mbak x menganggap bahwa pernyataan itu juga sebuah fitnah. Tidak benar bahwa dia seorang lonte namun memang dulu pernah menjadi PSK.

Apa beda lonte dan PSK? Ternyata mbak x merasa direndahkan statusnya dari yang dulunya PSK menjadi seorang lonte. Motif utamanya ternyata mbak x ingin mbak y tidak hanya dianggap menghina namun juga memfitnah sehingga hukumannya bisa lebih berat.

Penanganan kasus ini sebenarnya mudah oleh pihak kepolisian karena jelas pasal-pasalannya, namun menjadi rumit jika berhubungan dengan masalah kebahasaan. Ringkasnya penjelasannya sbb.

- a. PSK (d/h WTS) adalah wanita yang bekerja dengan cara menjual "diri" kepada pelanggannya secara profesional dengan imbalan uang yang nilainya sesuai kesepakatan.
- b. Perek adalah akronim dari perempuan eksperimen artinya seorang perempuan yang sedang mencoba-coba menjual diri dengan tarif yang murah bahkan gratis (karena sedang mencoba atau bereksperimen).

c. Lonte adalah perempuan ABG (anak baru gede) yang berasal dari keluarga *broken home* dan dituntut mencari makan dengan menjual diri.

Jadi jelas bahwa motif mbak x melaporkan mbak y dengan tuduhan tidak hanya penghinaan tetapi juga fitnah dilatarbelakangi pengetahuan mbak x bahwa lonte itu kelasnya jauh di bawah PSK sehingga walaupun misalnya dia dikatakan PSK kelas atas kemungkinan dia tidak akan tersinggung namun cukup merasa dihina saja.

KESIMPULAN & SARAN

Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas seorang linguist yang berperan sebagai saksi ahli bahasa dituntut untuk tidak hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh pihak kepolisian sebagai aduan kasus, namun juga perlu memperhatikan latar belakang yang mendasari kejadian kasus tersebut. Hal ini penting mengingat faktor keadilan dan loyalitas kepada ilmu pengetahuan harus menjadi dasar utama seorang saksi ahli bahasa dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dalam suatu kasus hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Coulthard, Malcolm and Alison Johnson. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistic Language in Evidence*. New York:Routledge.

Coulthard, Malcolm and Alison Johnson(Ed.). 2010. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York:Routledge.

[http: www.beritaindonesia.com/20151217172625-12-9894](http://www.beritaindonesia.com/20151217172625-12-9894)

STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR PADA MEME

Astri Dwi Floranti dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

astri.dwifloranti@gmail.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi menjadi wadah kreativitas dan inovasi para netizen dalam penciptaan bentuk humor baru berupa meme. Dengan keunikannya, kini meme dikenal sebagai 'wacana humor kekinian' yang memperoleh apresiasi besar dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi penciptaan wacana humor meme di komunitas meme terbesar di Indonesia yaitu Meme Comic Indonesia. Fokus utama dalam penelitian ini ialah: (1) mendeskripsikan pola struktur meme dengan memanfaatkan pendekatan incongruity - resolution theory yang merupakan bagian dari salah satu teori linguistik humor, incongruity theory atau teori ketidaksejajaran; (2) mengklasifikasikan tipe-tipe humor melalui pembacaan gaya bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa efek humor meme dapat muncul karena adanya pertentangan antara pernyataan di bagian set-up dengan pernyataan di bagian punchline. Melalui pemanfaatan gaya bahasa tertentu, kreator pun dapat menentukan tipe-tipe humor meme. Walaupun penggunaan aspek verbal dalam meme sangatlah ringkas dan terbatas, namun aspek-aspek kebahasaan yang dipilih oleh kreator dapat menjadi faktor penentu kesuksesan humor sehingga analisis kebahasaan tidak boleh terlewatkan. Selain itu, konteks, kehadiran objek atau karakter tertentu, dan aspek visual berupa pemilihan gambar yang dipilih oleh kreator memepun berkontribusi dalam membentuk situasi humor. Dengan demikian, dalam memaknai humor, salah satu aspek terpenting ialah pemahaman konteks antara kreator meme dengan pembaca, walaupun setiap pembaca akan memiliki interpretasi yang berbeda. Dengan temuan dan simpulan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami meme dari perspektif keilmiah.

Kata Kunci: humor meme, incongruity-resolution theory, tipe humor

PENDAHULUAN

Humor akrab dengan interaksi sosial dan berkembang di kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, humor ialah suatu aktivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan yang secara sengaja atau tidak diartikan memiliki rasa lucu (Lynch, 2002:423). Baik dalam bentuk verbal maupun visual, humor secara spontan dapat mengundang senyum dan tawa dari pendengar atau orang yang melihatnya (Wijana, 2003:xx). Humor tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan yang semata-mata memberikan kesenangan, namun pengamatan Rohmadi (2010:286) menunjukkan bahwa humor membentuk aktivitas komunikasi menjadi lebih aktif, kreatif dan reaktif.

Dalam era digital, penyampaian humor semakin beragam karena Internet dan media sosial merupakan faktor utama dalam menciptakan dan menyebarkan humor secara online berupa meme. Istilah meme dicetuskan dan dipopulerkan oleh seorang ahli biologi evolusioner, Richard Dawkins (1976), dalam bukunya *The Selfish Gene*. Berkaitan dengan peran gen dalam proses evolusi manusia sebagai replikator sifat-sifat biologis, Dawkins memakai istilah meme yang berasal dari bahasa Yunani *mīmē*, sebagai padanan kata *gene* untuk menerangkan evolusi budaya (Distin, 2005:6; Wisnu, 2015:3). Istilah meme diambil agar berbunyi menyerupai *gene*. Kemampuan gen ini dimiliki pula oleh meme, yakni adanya peniruan (*replication*), perubahan (*variation*) dan pemilihan (*selection*) (Blackmore, 2000:65).

Dalam dunia *cyberspace*, meme lebih dikenal sebagai item digital yang berbagi karakteristik umum (mudah dikenali) yakni diciptakan, ditiru, diubah dan diedarkan melalui Internet yang telah diduplikasi oleh banyak pikiran. Dengan kata lain, meme menyebar dalam bentuk aslinya atau muncul dengan pembaharuan (Shifman, 2013). Kini masyarakat lebih mengenal meme sebagai tulisan yang disertai gambar atau karakter tertentu yang memiliki unsur humor maupun sindiran mengenai suatu peristiwa aktual, sosial atau politik (Amrullah, 2013:14). Buchel (2012:64) bahkan menunjukkan bahwa meme dapat ditemukan dalam segala bentuk transmisi yang tersedia di Internet, yaitu teks, suara, video, gambar dan berbagai kemungkinan kombinasi lainnya. Umumnya, meme dikenali dengan adanya penggunaan gambar

yang ditambahkan dengan sebuah frasa atau kalimat yang mengandung makna humor tertentu (Shourky, 2014:92).

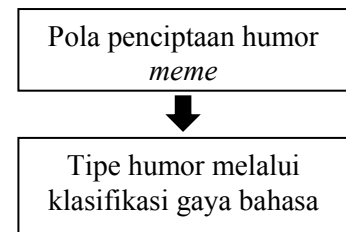
Objek kajian *meme* sebagai topik utama dalam studi ini merupakan salah satu upaya dalam memahami strategi penciptaan humor *meme* di komunitas *meme* terbesar di Indonesia, yaitu *Meme Comic Indonesia* (MCI). Studi ini memperlihatkan bagaimana strategi kreator *meme* dalam menciptakan humor melalui pendekatan *incongruity-resolution theory* yang merupakan bagian dari salah satu teori linguistik humor, *incongruity theory* atau teori ketidaksejajaran (Ritchie, 2009; Lin, Huang & Jane, 2014). Selain itu, tipe-tipe humor *meme* dapat dilihat melalui pemanfaatan gaya bahasa dari Keraf (2009) dan Tarigan (2013) berlandaskan pada hasil studi Taecharungroj dan Nueangjamnong (2015) serta aspek-aspek kebahasaan lainnya

METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Denzin & Yvonna (2009:24) menyebutnya sebagai metode interpretif karena hasil data merupakan interpretasi data-data yang ditemukan di lapangan. Dalam kajian ini analisis mendalam dan menyeluruh dilakukan untuk menelusuri makna dibalik data yang teramati.

Data yang dikaji ialah *meme* yang diperoleh dari akun MCI yang berafiliasi antara *website*, <http://www.memecomix.id/>, dengan facebook dan twitter selama periode bulan Maret dan April 2016. MCI merupakan akun humor yang konsisten menciptakan dan memberikan humor dalam bentuk *meme* sejak tahun 2012. Karakteristik *meme* yang digunakan dalam studi ini hanya memanfaatkan aspek verbal maupun aspek visual berupa gambar yang disertai teks, atau sekumpulan teks saja seperti yang telah dikemukakan oleh Buchel (2012), Amrullah (2013), Shourky (2014), dan Dynel (2013). Selain keterbatasan penelitian dalam mengkaji *meme* dalam bentuk suara atau video, jenis *meme* berupa gambar dan teks memang lebih mendominasi di akun MCI.

Data terkumpul dianalisis sesuai dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh baik dari artikel-artikel ilmiah dan Internet. Teknik analisisnya dilakukan secara induktif, yakni informasi yang diperoleh di lapangan digunakan untuk membuat tafsiran pada simpulan akhir. Adapun wawancara dengan responden mahasiswa dilakukan untuk mendapatkan interpretasi mereka dalam memaknai *meme*. Kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menganalisis data *meme* :



TEMUAN

Pola Penciptaan Humor *Meme* melalui Model IR.

Model *Incongruity-Resolution* (IR) merupakan bagian dari salah satu teori besar linguistik humor, yakni teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*). Menurut Hermintoyo (2011:16), teori ketidaksejajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, yakni kemampuan seseorang dalam memahami dan menggabungkan dua penafsiran atau lebih yang tidak harmonis dan menjadi makna yang lebih kompleks. Dalam benaknya, interpretasi yang saling bertentangan tersebut dapat mengacu pada inti permasalahan yang sama. Situasi tersebut dapat dikatakan aneh sehingga menghasilkan efek humor. Ketidakselarasan ini harus dipahami dengan pengetahuan bersama dalam penutur sehingga komunikasi tetap berjalan.

Penekanan model IR dimulai tahun 1970 melalui dua disertasi dari Shultz (1970) dan Jones (1970) yang kemudian diikuti oleh beberapa artikel ilmiah yang diajukan oleh Suls (1972), Shultz (1972), Shultz/Scott (1974), Rothbart (1977) dan lain-lain. Model IR menjelaskan proses bagaimana penerima humor dapat menangkap dan memahami humor dalam dua tahapan (Ritchie, 2009:2-3):

- (1) *Perceiving the incongruity*: penerima humor menemukan sebuah 'keanehan' atau 'ketidakselarasan'
- (2) *Grasping the resolution*: penerima humor menyelesaikan 'ketidakselarasan' tersebut sesuai penafsiran kognitif yang tepat sehingga ia mampu memecahkan antara bagian-bagian yang tidak harmonis menjadi seajar.

Studi Dynel (2016:668) telah menunjukkan bahwa *meme* dapat dikategorikan ke dalam jenis *canned joke*, yakni jenis humor yang tersusun atas cerita ringkas. Humor dapat muncul akibat adanya pertentangan antara makna dalam *set-up* (biasanya dibagian atas) dengan makna yang tersembunyi di

Model IR menekankan pada keganjilan antara informasi yang disampaikan sebelumnya dengan apa yang disampaikan kemudian. Karakteristik utamanya ialah keteraturan dalam penerimaan informasi yang sesuai dengan urutan tekstual dari informasi yang disajikan. Informasi pertama yang disampaikan muncul tanpa adanya keganjilan dan efek humor muncul karena adanya dua informasi yang saling tidak cocok. Dengan demikian, informasi awal tidak terlalu memainkan peranannya, namun informasi berikutnya kemudian memaksa penerima humor untuk menilai kembali informasi sebelumnya.

Tipe-Tipe Humor

Kesuksesan dalam menghasilkan wacana humor berkaitan dengan kecakapan kreatif dalam memanfaatkan penggunaan bahasa sedemikian rupa hingga menghasilkan efek humor. Taecharungroj dan Nueangiamnong (2015) telah menunjukkan tujuh klasifikasi tipe humor yang dapat diaplikasikan pada *meme* dan beberapa diantara tipe tersebut serupa atau memiliki keterkaitan dengan gaya bahasa dari Keraf (2009) dan Tarigan (2013). *Meme* tidak memiliki struktur gramatik baku karena karakteristik *meme* yang berupa peniruan atau perubahan dari *meme* lainnya. Namun, adanya aspek verbal pada *meme* harus diakui telah berkontribusi dalam menciptakan situasi humor. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek kebahasaan, ragam tipe humor dapat disimpulkan dalam table berikut ini:

No	Tipe Humor	Deskripsi
1	Perbandingan (<i>Comparison</i>) Simile, metafora, personifikasi	a. <i>Meme</i> yang memanfaatkan aspek visual dengan membandingkan objek atau sesuatu sehingga situasi humor muncul karena adanya penggabungan beberapa objek. b. <i>Meme</i> yang menggunakan kelompok gaya bahasa perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi.
2.	Sarkasme (<i>Sarcasm</i>)	<i>Meme</i> yang memberikan tanggapan ironi secara terang-terangan dan memiliki penanda sarkastik
3.	Permainan Kata (<i>Pun</i>)	<i>Meme</i> yang memanfaatkan elemen-elemen bahasa untuk menciptakan makna baru yang memiliki rasa humor. a. Pemanfaatan aspek fonologis, misal substitusi bunyi b. Pemanfaatan aspek morfologis, misal akronim
4.	Paradoks	<i>Meme</i> yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta yang ada.
5.	Satire	<i>Meme</i> yang mengandung ungkapan yang menertawakan atau kritik sesuatu terhadap kelemahan manusia yang diharapkan akan adanya perbaikan. Bila cukup cermat, satire memiliki nilai-nilai tertentu yang tidak diekspresikan secara langsung.
6.	Metonimia	<i>Meme</i> yang memanfaatkan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain karena memiliki hubungan yang sangat dekat.

PEMBAHASAN

Sejak zaman Aristotle, para ahli telah mengajukan pertanyaan tentang apa yang dapat membuat orang tertawa. Selama ini studi-studi tentang wacana humor bertumpu pada 3 teori besar dalam memahami bagaimana manusia menciptakan dan menginterpretasikan humor, yaitu teori pertentangan (*superiority theory*), teori pembebasan (*release theory*) dan teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*) (Shifman, 2007; Lynch, 2002).

Menurut Dynel (2016:672), kini kebanyakan ahli bahasa kontemporer dan psikolog mendukung bahwa teori ketidaksejajaran sangat berkaitan dengan cara kerja humor. Teori ketidaksejajaran memang mendominasi dalam menjelaskan mekanisme humor dan pandangan tersebut telah banyak diterima. Walaupun tidak semua humor dapat diuraikan melalui teori ketidaksejajaran, Ritchie (2009:3) meyakinkan bahwa bila teori ketidaksejajaran terjadi dalam suatu wacana, itu pastilah humor.

Dynel (2016), Lin, Huang dan Jane (2014) telah menunjukkan bahwa *meme* dapat dikaji melalui teori ketidaksejajaran melalui model IR. Mengacu pada pernyataan Shakespeare 'Brevity is the soul of wit' atau 'Keringkasan ialah jiwanya orang jenaka', Shourky (2014:93) menunjukkan bahwa kesuksesan humor *meme* diciptakan melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan ringkas. Orang tidak akan tertarik bila bila penyampaian humor dilakukan lebih dari 30 detik dan hal tersebut berlaku pula pada *meme*. Dari segi waktu, tentunya membaca dan memahami *meme* tidak akan memerlukan waktu yang perlu banyak. Oleh karena itu, pentingnya eksekusi humor dalam level *punchline* dengan pemilihan bahasa yang sederhana, namun dapat 'menusuk' dan menjaga pembaca tetap tertarik. ;L

Selain memahami bagaimana pola penciptaan humor serta pemilihan tipe humornya, tabel 3 ini dapat menjelaskan aspek-aspek lainnya yang mendukung keberhasilan humor *meme*.

Karakteristik Humor <i>Meme</i>
1. Penggabungan aspek verbal dan aspek visual
2. Penggunaan bahasa yang ringkas
3. Penggunaan aspek visualisasi yang berlebihan
4. Pemanfaatan topik aktual atau topik-topik umum
5. Pemanfaatan objek umum atau tokoh terkenal

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi penciptaan humor *meme* di akun MCI dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pola *meme* dapat diuraikan melalui model IR yang menekankan pada ketidaksesuaian antara interpretasi (*anti-punchline*) atas pernyataan di bagian *set-up* dengan maksud yang ditunjukkan dalam bagian akhir humor di bagian *punchline*. Walaupun penggunaan aspek verbal dalam *meme* sangatlah ringkas dan terbatas, namun aspek-aspek kebahasaan yang dipilih oleh kreator dapat menjadi faktor penentu kesuksesan humor sehingga analisis kebahasaan tidak boleh terlewatkan. Dalam memaknai humor, salah satu aspek terpenting ialah pemahaman konteks antara kreator *meme* dengan pembaca, walaupun setiap pembaca akan memiliki interpretasi yang berbeda.

Penggunaan aspek visual pun tidak lepas dalam berkontribusi untuk menciptakan efek humor karena *meme* umumnya memanfaatkan aspek visualisasi yang dapat menarik perhatian pembaca. Konteks atau topik serta pemilihan tokoh turut serta mendukung kesuksesan humor *meme*. Dynel (2013:38) pun mendukung bahwa penggunaan gambar sebagai aspek non-verbal mampu menambah efek humor, misalnya dengan pemilihan ekspresi atau *gesture* berlebihan. Sekilas *meme* mungkin muncul hanya sebagai hiburan semata, namun tujuan sebenarnya bagi para pengguna internet dan komunitasnya lebih besar. *Memememberikan* jalan komunikasi yang paling efektif bagi dalam menyampaikan pandangan dan ide melalui cara yang mudah dipahami dan ditangkap maksudnya oleh orang lain (Buchel, 2012:64).

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. (2013). Slang dalam Situs 9gag.com: Suatu Kajian Sociolinguistik. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Blackmore, S. (2000). The Power of Memes. *Scientific American*, 283(4), hlm.52-61.
- Buchel, B. (2012). Internet Memes as Visual Communication. Tesis. Brno: Universitas Masaryk
- Denzin, K. Norman & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Distin, Kate. (2005). *The Selfish Meme*. New York: Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2013). Humorous phenomena in dramatic discourse. *The European Journal of Humour Research*, 1 (1) hlm.22-60.
- Dynel, M. (2016). "I Has Seen Image Macros!" Advice Animal Memes as Visual-Verbal Jokes. *International Journal of Communication*, 10, hlm.660-688
- Hermintoyo, M. Aspek Fonologis Dan Taksa Sebagai Sarana Kreativitas Humor. *Kajian Sastra*. 35 (1), hlm. 14-27
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Lin, Chi-Chin., Huang, Yi-Ching and Hsu, Jane Yung-jen. (2014). *Crowdsourced Explanations for Humorous Internet Memes Based on Linguistic Theories*. Dalam *Proceedings of the Second AAAI Conference on Human Computation and Crowdsourcing (HCOMP 2014)* hlm. 143-150.
- Lynch, O. H. (2002). Humorous communication: Finding a place for humor in communication research. *Communication Theory*, 12(4), 423-445.
- Ritchie, G. (2009). Variation of Incongruity Resolution. *Journal of Literary Theory*, 3(2), hlm. 313-332.
- Rohmadi, M. (2010). "Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan". *Jurnal Humaniora*, 22, hlm. 285-298.
- Shifman, L. (2007). Humor in the Age of Digital Reproduction: Continuity and Change in Internet-Based Comic Texts. *International Journal of Communication* 1, hlm. 187-209.
- Shifman, L. (2013). *Memes in Digital Culture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Shoukry, K. (2014). Me, Me, Me, It's All about Meme. hlm. 91-97.
- Tarigan, H.G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Edisi Revisi. Bandung: CV Angkasa.
- Taecharunroj, V. Nueangjannong, P. (2015). "Humour 2.0: Styles and Types of Humour and Virality of Memes on Facebook". *Journal of Creative Communication*. Volume 10, No.3. hlm. 288-302.
- Wijana, I Dewa Putu. (2003). *KARTUN: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wisnu. (2015). *Asal Usul Meme Internet* [Online]. Diakses dari <https://www.zenius.net/blog/8042meme-internet-pada-20-Maret-2016>

**PEMAKNAAN KONSEP HARMONI DALAM NOVEL *KOKORO* KARYA NATSUME SOSEKI:
SEBUAH TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK**

Aulia Arifbillah Anwar
Universitas Padjadjaran
arifaslimakassar@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah salah satu upaya restrospeksi konseptual berpikir masyarakat Jepang terkait Konsep Harmoni (平和/Heiwa) yang diaplikasikan ke dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki. Perlu diketahui pada awalnya pun, Konsep Harmoni hadir melalui eksplorasi nilai-nilai kedamaian yang ada pada fiksi di Jepang. Akan tetapi dewasa ini pemaknaan dari nilai-nilai tersebut telah dikonstruksi menjadi Konsep Harmoni yang mencakup dua sudut pandang, yaitu nilai kedamaian (peace value) dan bidang kedamaian (peace sphere) yang juga merambah ke ranah pendidikan dan hukum. Eksplorasi dari pemaknaan Konsep Harmoni harus terus dilakukan sebagai tugas masa kini dan masa depan.

Kata kunci: harmoni, linguistik forensik, metafora konseptual, perdamaian, semantik kognitif

PENDAHULUAN

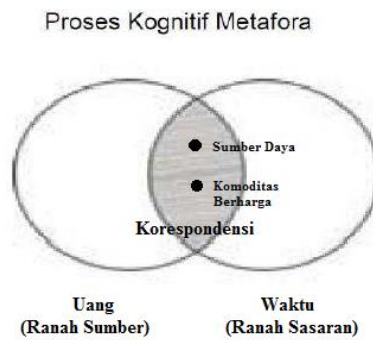
Linguistik forensik dan linguistik investigasi adalah penerapan ilmu linguistik ke dalam ranah hukum yang secara umum dibagi ke dalam tiga bidang besar. Pertama, pembelajaran mengenai teks-teks resmi seperti; kontrak, undang-undang, konstitusi dan sebagainya. Kedua, pembelajaran mengenai proses linguistik murni seperti perumusan kuesioner dalam wawancara oleh kepolisian, dan sebagainya. Ketiga, pengumpulan bukti-bukti linguistik sementara seperti; perselisihan merek dagang, penghakiman berdasarkan kemampuan linguistik, kesalahan interpretasi, dan investigasi secara linguistik (Grant, 2007). Dari penjelasan terlihat bahwa interpretasi atau pemaknaan memiliki peran sentral dalam hal ini. Makna dalam ranah hukum harus dilihat dalam hubungan “zero-sum”, tidak fleksibel dan tidak memungkinkan adanya “zona abu-abu”. Dengan kata lain, perlu dilakukan pemetaan makna yang jelas untuk mengukur hal tersebut.

Pemetaan makna yang jelas dan tegas melahirkan sebuah konsep yang dapat diimplementasikan dengan baik di masyarakat. Salah satu konsep yang terimplementasi dengan baik dewasa ini adalah Konsep Harmoni (平和/Heiwa) yang dianut masyarakat Jepang. Mengingat eksplorasi makna adalah pekerjaan yang terus menerus harus dilakukan, sehingga mendorong para peneliti bidang perdamaian, seperti Takeshi Ishida (1969) yang membandingkan nilai-nilai kedamaian antar peradaban kuno, kemudian Johan Galtung dengan penemuannya tentang konsep kedamaian dan kekerasan, dan yang terkini Masatsugu Matsuo (2007) dengan penemuannya terkait pemaknaan konsep harmoni dalam masyarakat Jepang. Jika pada penelitian yang dilakukan Matsuo tersebut menggunakan fiksi sebagai sumber datanya. Maka pada tulisan ini akan dilihat pula pemaknaan konsep harmoni dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Tujuannya untuk melacak konseptual pemaknaan Harmoni dalam novel tersebut, sehingga memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai kedamaian yang dominan dalam masyarakat Jepang.

METODE DAN TEKNIK

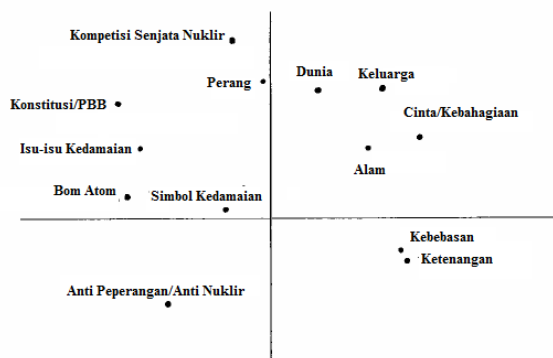
Tulisan ini menggunakan kalimat bermajas simile sebagai sumber data. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003). Selanjutnya dengan teknik simak catat akan dilacak metafora konseptual yang hadir berdasarkan korespondensi hubungan ranah sumber dan ranah sasaran. Hasil temuan kemudian dipetakan dan dihubungkan dengan Konsep Harmoni masyarakat Jepang berdasarkan klasifikasi Matsuo yang merunut pada basis klasifikasi Ishida dan Galtung.

Lakoff dan Johnson (2003:9) menyatakan bahwa metafora sebagai majas bukanlah hanya media retorika belaka, akan tetapi lebih dari itu merupakan suatu konsep yang hidup dan beraktualisasi dalam masyarakat. Salah satu contoh temuannya terkait hubungan bahasa dan budaya adalah konseptual berpikir “waktu adalah uang” dalam budaya barat. Konsep ini dilacak berdasarkan korespondensi hubungan yang diperoleh dari kesamaan ciri yang hadir antara waktu sebagai ranah sasaran dan uang sebagai ranah sumber. Baik waktu maupun uang, keduanya memiliki kesamaan konseptualisasi yaitu sebagai sumber daya dan komoditas berharga.

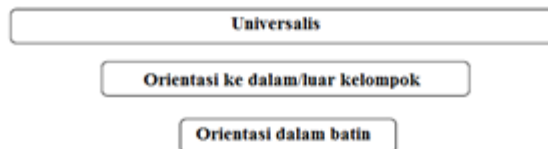


Terkait konsep Harmoni, Ishida menjelaskan bahwa *Heiwa* mencakup prinsip keadilan, permintaan secara baik dan kedamaian pikiran. Matsuo kemudian menjabarkan lebih jauh merunut dari definisi kedamaian menurut Galtung yang menyatakan bahwa kedamaian adalah ketiadaan kekerasan (Galtung dalam Matsuo, 2007). Dari definisi tersebut dirumuskan dua perspektif terkait konsep kedamaian yakni meliputi nilai-nilai kedamaian dan bidang-bidang kedamaian. Di bawah ini, pada gambar 1 merupakan struktur gambaran orang Jepang terkait nilai-nilai kedamaian dan gambar 2 merupakan lapisan-lapisan bidang-bidang kedamaian.

Gambar 1
Struktur Imaji Kedamaian Orang Jepang
Sumber : Matsuo (2007: 19)



Gambar 2
Bidang-bidang Kedamaian menurut Galtung (Matsuo, 2007)



Selanjutnya yang akan dipaparkan disini adalah hasil temuan akhir Matsuo mengenai hubungan dekat dan hubungan timbal balik antara nilai-nilai kedamaian dan bidang-bidang kedamaian dalam masyarakat Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bidang-bidang Kedamaian Masyarakat Jepang Menurut Matsuo (2007:21)

Bidang-bidang Kedamaian Orang Jepang	Hubungan Kuat dengan “Nilai-nilai” Kedamaian
<i>jinrui</i> (kompetisi)	‘kebahagiaan’
<i>sekai</i> (dunia)	‘perselisihan/masalah’ ‘harapan’
<i>kuni</i> (negara)	‘konflik’ ‘kemakmuran’
<i>shudan</i> (grup)	‘ketenangan’
<i>mura</i> (desa)	‘perang’ ‘konflik/masalah’ ‘ketenangan’ ‘rasa aman’
<i>katei</i> (keluarga)	‘perang’ ‘rasa aman’

<i>kojin</i> (individu)	‘perang’ ‘perselisihan/masalah’ ‘ketenangan’
<i>shizen</i> (alam)	‘kemakmuran’ ‘rasa aman’

Pemaparan di atas berperan sangat penting dalam proses eksplorasi makna, mengingat pentingnya petunjuk untuk memperpanjang proses pemaknaan konsep harmoni ini menuju realitas. Di sisi lain, sangat dibutuhkan pula untuk memahami bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini, akan dikemukakan hasil penelitian dalam pemaknaan konsep Harmoni pada masyarakat Jepang dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

Simile dan metafora konseptual

Simile merupakan metafora in presentia atau metafora eksplisit. Simile dalam bahasa Jepang sendiri ditandai dengan cara menyertakan kata-kata ‘seperti’, ‘tampak’, ‘sama seperti’, ‘mirip’, ‘sama’, ‘sebagai’, ‘bagaikan’, ‘laksana’, dll. Di dalam bahasa Jepang, majas simile ditandai dengan penanda berupa *youna/youni/you*, *mitai/miru/mita*, *to onaji*, *nite iru*.

Di bawah ini, dipaparkan kalimat bermajas simile yang diidentifikasi maknanya terkait dengan makna kedamaian. Namun sebelum itu, perlu ditemukan terlebih dahulu ranah sumber, ranah sasaran dan korespondensi yang terjalin.

Perhatikan kalimat berikut;

1. 私擬態待受るよな持て凝しから気がどか配た。
Watashi wa dorobou o machiukeru youni kimochi de, gyō toshi nagara ki o dokoka ni kubatta.
 Perasaanku seperti menunggu pencuri datang, tenang sambil waspada. (Soseki, 1978:42)

2. そうして彼の行爲動作は悉くこの精進の一語で形容されるように、私には見えたのです。
Soshite kare no kōuidōsa wa koto goto no shōjin no ichi go de keiyōsareru youni, watashi wa mieta no desu.
 Kemudian bagiku kehidupan sehari-hari K ditunjukkan dengan satu kata “semedi”. (Soseki, 1978:191)

3. 私はその時彼の生活の段々坊さんらしくなっていくのを認めたように思います。
Watashi wa sono toki kare no seikatsu no dandan bōsha san rashiku natte iku no mitometa youni omoimasu.
 Kukira pada waktu itulah dapat kuketahui hidupnya semakin mirip dengan hidup seorang biksu. (Soseki, 1978:193)

4. 今まで書物で城壁をきずいてその中に立て籠っていたようなKの心が、段々打ち解けて来るのを見ているのは、私に取って何よりも愉快でした。
Ima made shōmotsu de jōheki o kizuite sono naka ni tate komotte ita youna, dandan uchi tokete kuru no o mite iru no wa, watashi ni totte nani yori mo yukai deshita.
 Amat menyenangkan hati saat ini melihat K perlahan-lahan keluar dari benteng buku-bukunya. (Soseki, 1978 : 209)

Kata-kata dan kalimat yang digarisbawahi di atas merupakan penentu ranah sumber sebagai ranah dengan unsur terbanding dan ranah sasaran dengan unsur terbanding. Hubungan korespondensinya dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

No	Acuan	Ranah Sumber	Ranah Sasaran	Korespondensi
1	Tokoh <i>Watashi</i> (saya)	<i>Dorobou o machi ukeru</i> (menunggu pencuri)	<i>Kimochi</i> (perasaan)	意識 (<i>Ishiki</i>) Waspada
2	Tokoh K	<i>Shoujin</i> (semedi)	<i>Kouidousa</i> (tindakan)	安心 (<i>Anshin</i>) Ketenangan pikiran
3	Tokoh K	<i>Bousha san</i> (biksu)	<i>Seikatsu</i> (kehidupan)	申請 (<i>Shinsei</i>), 安心 (<i>Anshin</i>) Kesucian, kedamaian hidup
4	Tokoh K	<i>Jouheki</i> (benteng)	<i>Kokoro</i> (hati)	時勢 (<i>Jisei</i>) Pengendalian diri

Dari pemaparan di atas, tampak jelas metafora konseptual yang hadir yaitu “kehidupan adalah objek yang dapat dikendalikan”. Pada bagian selanjutnya, unsur-unsur leksikal yang menjadi temuan dalam kolom korespondensi di atas, akan ditampilkan sebagai perwakilan nilai-nilai kedamaian yang dikorelasikan dengan dengan bidang-bidang kedamaian orang Jepang.

Pemaknaan konsep Harmoni dalam Novel *Kokoro*

Sesuai penjelasan di atas, pada bagian ini nilai-nilai kedamaian yang muncul sebelumnya akan dikorelasikan dengan bidang-bidang kedamaian orang Jepang secara umum. Bidang-bidang kedamaian akan dibagi lagi berdasarkan konsentrasi dan tingkatannya.

Nilai-nilai kedamaian dalam Novel <i>Kokoro</i>	Bidang-bidang kedamaian	
	Berdasarkan Konsentrasi (menurut Ishida)	Berdasarkan Tingkatan (menurut Galtung)
Waspada	Kedamaian pikiran	Orientasi batin
Ketenangan pikiran	Kedamaian pikiran	Orientasi batin
Kedamaian hidup	Pelayanan	Dalam/luar kelompok
Pengendalian diri	Kedamaian pikiran	Orientasi batin

Dari hasil analisis di atas, dapat dideskripsikan dengan jelas bahwa pemaknaan konsep Harmoni dalam Novel *Kokoro* didominasi dengan nilai-nilai kedamaian yang secara garis besar menitikberatkan pada kedamaian pikiran dan berada pada tingkatan kedamaian individu. Dengan kata lain, orang Jepang sangat menekankan pentingnya konsep Harmoni yang dipusatkan pada kedamaian pikiran.

KESIMPULAN

Eksplorasi pemaknaan kedamaian harus terus menerus dilakukan dan mempertimbangkan berbagai sumber. Tulisan ini secara singkat menggambarkan konsep Harmoni bangsa Jepang yang tercermin dalam Novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Adapun hasil temuan setelah melalui proses analisis metafora konseptual dan analisis korelasi nilai-nilai kedamaian pada bidang-bidang kedamaian masyarakat Jepang, maka ditemukan hasil sebagai berikut,

- (1) Metafora konseptual yang menjelaskan kehidupan sebagai objek yang dapat dikontrol.

- (2) Pemaknaan konsep Harmoni orang Jepang dipusatkan pada kedamaian pikiran dan berorientasi pada batin individu.

Hasil temuan ini juga menjadi penguatan dan pembuktian mengenai konsep Heiwa yang telah mapan namun terus dieksplorasi oleh para pencari kedamaian di seluruh dunia. Dalam arah strategis, urgensi lainnya adalah sebagai petunjuk dan sumber pencegahan stabilitas keamanan nasional. Mengingat konseptualisasi haruslah dilihat dari berbagai bidang dan lapisan apalagi dewasa ini permasalahan mengenai konsep kedamaian begitu kompleks. Pemaknaan semestinya disarikan dari sampel yang sungguh dan nyata dekat dalam kehidupan keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

新村出編。1998。広辞苑。東京：岩波書店。

夏目漱石。1952。「こころ」。東京：角川文庫。

Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Grant, T. 2007. *Qualitifying evidence for forensic authorship analysis Speech Language and The Law*. The International Journal of Forensic Studies hal 14.

Ishida, Takeshi. 2007. Japan Political Culture : *Change and Countinuity*. New Brunswick : Transaction Publishers.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor We Lived By*. Chicago : *University of Chicago Press*.

Matsuo, Masatsugu. 2007. Concept of Peace in Peaces Studies : *A Short Historical Sketch*. Hiroshima : Institute for Peace Science, Hiroshima University.

Reed, Stephen K. 2011. Kognisi : Teori dan Aplikasi. Jakarta : Salemba Humanika.

Soseki, Natsume.1973. *Rahasia Hati*. Jakarta : PT DUNIA PUSTAKA JAYA.

STUDI KASUS PENERJEMAHAN DALAM ASPEK TEORITIS DAN PRAKTIS PADA
TEKS DESKRIPSI BERJUDUL “*THE BASIC FUNCTION OF A MATTRESS*”

Ayu Bandu Retnomurti
Universitas Indraprasta PGRI
ayubandu@gmail.com

ABSTRAK

Penerjemahan adalah proses mengalihkan pesan dari Teks Bahasa Sumber (TBS) ke Teks Bahasa Penerima (TBP) dan tetap menjaga kesepadanan kata antara Teks Bahasa Sumber (TBS) dan Teks Bahasa Penerima (TBP) agar makna pesan jelas tersampaikan kepada pembaca Teks Bahasa Penerima (TBP). Penelitian ini merupakan studi kasus penerjemahan dalam bidang linguistik terapan melalui aspek teoritis dan praktis pada teks deskripsi berjudul “*The Basic Function of A Mattress*” sebagai Teks Bahasa Sumber (TBS) ke dalam Teks Bahasa Penerima (TBP). Penelitian ini menarik karena menggunakan teks deskripsi berjudul “*The Basic Function of A Mattress*”. Adapun kesulitan menerjemahkan teks di bidang industri pekerjaan karena teks tersebut termasuk kedalam penerjemahan teks khusus. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan studi kasus penerjemahan dalam aspek teoritis dan praktis pada teks deskripsi berjudul “*The Basic Function of A Mattress*” yang digunakan untuk menerjemahkan TBS ke dalam TBP agar menghasilkan terjemahan yang tepat, wajar dan mudah dipahami oleh pembaca Teks Bahasa Penerima (TBP) dan menjelaskan jenis-jenis teknik serta metode penerjemahan dalam aspek teoritis dan praktis pada teks deskripsi berjudul “*The Basic Function of A Mattress*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berdasarkan pada analisis teks deskripsi yang melibatkan Teks Bahasa Sumber (TBS) dan Teks Bahasa Penerima (TBP) serta fokus terhadap aspek teoritis dan praktis melalui metode komparatif, yaitu membandingkan Teks Bahasa Sumber dengan Teks Bahasa Penerima, sehingga tujuan untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, jelas dan wajar dapat diterima oleh TBP. Jadi, penelitian ini penting karena dalam pengalihbahasaan ke TBP mempertimbangkan penggunaan aspek teoritis dan praktis dilihat dari prinsip kesepadanan yaitu padanan penggunaan teknik dan metode penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek teoritis lebih sering digunakan dibandingkan aspek praktis. Misal dalam aspek teoritis dalam teknik penerjemahan seperti teknik eksplisitas; penambahan; peminjaman; deskriptif; naturalisasi atau transferensi; parafrase; peminjaman murni; transposisi atau pergeseran; dan modulasi; dibandingkan dengan aspek praktis dalam metode penerjemahannya seperti Metode penerjemahan bebas; semantik; dan idiomatik. Berdasarkan penjelasan di atas, terjemahan yang dihasilkan harus tepat (maknanya tidak melenceng dari makna yang terkandung dalam Teks Bahasa Sumber), jelas (mudah dipahami atau tidak menimbulkan kesalahpahaman), wajar (tidak terkesan sebagai hasil terjemahan), dan dinamis (TBP memiliki efek yang sama dengan TBS).

Kata Kunci: Penerjemahan, Aspek Teoritis, Aspek Praktis, Teknik, Metode Penerjemahan

PENDAHULUAN

Dunia penerjemahan dewasa ini mulai dikenal luas oleh masyarakat bersamaan dengan banyaknya sumber bacaan maupun informasi teknologi mancanegara yang menggunakan bahasa Inggris. Namun, belum banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuat kebutuhan atas jasa penerjemahan semakin meningkat. Untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, jelas, wajar, dan juga dapat dimengerti oleh pembaca teks Bahasa penerima (TBP) dibutuhkan kemampuan analisis teks dalam penerjemahan yang memadai dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penerjemahan.

Penelitian ini merupakan studi kasus penerjemahan teks khusus yaitu teks deskripsi berjudul “*The Basic Function of A Mattress*” sebagai teks Bahasa sumber (TBS) dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai teks Bahasa penerima (TBP). Penelitian ini menarik karena menggunakan teks deskripsi di bidang industri pekerjaan yang digolongkan kedalam penerjemahan teks khusus dengan istilah tertentu. Penelitian ini penting karena dalam pengalihbahasaan ke TBP mempertimbangkan penggunaan aspek teoritis dan praktis dilihat dari prinsip kesepadanan yaitu padanan penggunaan teknik dan metode penerjemahan.

TEORI & METODOLOGI

Penerjemahan

Menurut Sager (2007:15) bahwa dalam penerjemahan, aspek isi pesan yang terdapat di Tsa haruslah sama dengan isi pesan yang terdapat dalam Tsu meskipun dari sisi struktur bahasa terdapat perbedaan antara kedua bahasa.

Menerjemahkan adalah mengalihkan pesan dari teks bahasa sumber ke teks bahasa penerima. 'Mengalihkan pesan' artinya memindahkan pesan yang sama dari teks bahasa sumber (TBS) ke teks bahasa penerima (TBP). Misalnya, memindahkan pesan yang sama dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pesan yang sama artinya PESAN yang dipahami pembaca TBS sama dengan pesan yang dipahami pembaca TBP. (Larson, 2008:10).

Metode Penerjemahan

Newmark (2009:55) menjelaskan bahwa metode penerjemahan dibagi menjadi dua bagian yaitu empat metode pertama menitikberatkan pada bahasa sumber (TBS) dan empat metode kedua menitikberatkan pada bahasa sasaran (TBP).

Metode-metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

I. Penerjemahan Kata per Kata (*Word-for-word Translation*)

Dalam metode penerjemahan ini, setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. (Newmark, 2009:57)

Contohnya, TBS: I like that romance movie.

TBP: Saya suka itu romantis film.

II. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Dalam metode ini, struktur gramatikal TBS dipadankan sedekat mungkin dengan struktur gramatikal TBP. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Metode ini sering dipakai dalam menerjemahkan kata budaya yang tidak terdapat dalam budaya TBP (Newmark, 2008:33)

Contohnya, TBS : Tomy is a book-worm in my class.

TBP : Tomy adalah seorang cacing buku di kelas saya.

III. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Dalam metode ini, penerjemahan berpegang teguh pada pola TBS yang tetap setia terhadap struktur gramatikal TBP, sehingga terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing. (Newmark, 2008:36)

Contohnya, TBS : Bento is too well aware that he is naughty

TBP: Bento menyadari terlalu baik bahwa ia nakal.

IV. Penerjemahan Semantik (*Semantics Translation*)

Dalam metode ini hampir serupa dengan penerjemahan setia, tetapi semantik nilai keindahan dan kewajaran serta makna yang terkandung dalam TBS lebih diperhatikan. (Newmark, 2009:60)

Contohnya, TBS : While at school, I was promising student.

TBP : Saat di bangku sekolah, saya seorang bintang kelas.

V. Adaptasi (*Adaptation*)

Dalam metode ini menghasilkan kesepadanan yang paling jauh dari TBS untuk tema, tokoh dan cerita biasanya dipertahankan, akan tetapi, kata budaya dalam TBS digantikan dengan padanannya dalam TBP. (Larson, 2008:44).

Contohnya, TBS: Rini's face lost all color when Adit came.

TBP: Wajah Rini pucat saat Adit tiba.

VI. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Dalam metode ini hasil terjemahan mengutamakan isi ketimbang bentuk TBS. Biasanya metode ini menghasilkan parafase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. (Larson, 2008:28).

Contohnya :

TBS : "It's unlikely to happen that way," Bobby explained her. "If your memory were going to come back all in one swoop, the odds are it would have happened by now."

TBP : "Sangat kecil kemungkinannya untuk ingatanmu akan langsung kembali secara bersamaan," Bobby menjelaskan hal itu padanya. "Jika memang itu terjadi, pasti sudah terjadi saat ini."

VII. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Dalam metode ini hasil terjemahannya menghasilkan pesan dalam TBP dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada TBS. Selain itu, pesan dalam TBS diciptakan kembali dalam bentuk kolokial dan idiom TBP yang tidak terdapat dalam budaya TBS (Larson, 2008:15).

Contohnya, TBS: "Excuse me? What are you talking about. I don't get it."

TBP: "OMG hello, ngomong apa sih lo? emang gue pikirin."

VIII. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Dalam metode ini berupaya untuk menterjemahkan makna kontekstual dalam TBS, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca TBP. (Larson, 2008:67). Contoh, TBS: Beware of the dog!

TBP: Awas!Anjing galak.

Analisis Teks Deskripsi dalam Penerjemahan

(Karnedi, 2011:177) dijelaskan bahwa teks ilmiah sarat dengan penggunaan leksis dan struktur kalimat atau dalam komposisi serta isi/substansi yang khusus (*technical translation*), juga masalah-masalah penerjemahan teks khusus berkaitan dengan unsur-unsur leksikal dan masalah konseptual dalam TBP.

Teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran sifat-sifat benda yang dideskripsikan. Dengan kalimat deskripsi, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri tentang hal yang disampaikan dalam suatu teks. Struktur teks deskriptif terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi dan deskripsi bagian.(Gleason, 2006:156).

Metode penerjemahan yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan beberapa metode yang ada dalam tabel dibawah ini (Budiman, 2011:89):

Orientasi pada TBS	Orientasi pada TBP
Teknik harfiah	(6) Teknik transposisi
(2) Teknik peminjaman alamiah	(7) Teknik modulasi
(3) Teknik tranferensi	Teknik penghilangan
(4) Teknik <i>calque</i>	Teknik eksplisitasi
(5) Teknik peminjaman murni	Teknik penambahan
	Teknik deskriptif

Aspek Semantik dan Pragmatik Dalam Penerjemahan

Bahasan didahului dengan pentingnya aspek linguistik, misalnya penguasaan grammar, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik yang harus dikuasai oleh penerjemah agar dapat menghasilkan karya yang baik. Disebutkan, terdapat enam masalah makna dalam penerjemahan, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio kultural dan makna idiomatik. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran sangat berperan dalam menghasilkan karya terjemahan. (Pelawi, 2009: Jurnal Lingua Cultura Volume 3 Nomor 2)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif-komparatif, didasarkan pada pengamatan dan analisis teks deskripsi yang membandingkan teks Bahasa sumber (TBS) dengan teks Bahasa penerima (TBP) serta fokus terhadap aspek teoritis dan aspek praktis sehingga tujuannya yaitu untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, jelas, wajar dan dapat diterima oleh pembaca.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis teks deskripsi yang berjudul "*The Basic Function of A Mattress*" sebagai teks Bahasa sumber (TBS) yang terkait dengan bidang industri pekerjaan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; Teks ini dikutip dari artikel sebuah website matras. Tahapan pemrosesan data ini dimulai dengan menterjemahkan Teks Bahasa Sumber (TBS) ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Teks Bahasa Penerima (TBP) melalui aspek teoritis dan praktis agar bisa menghasilkan terjemahan yang tepat, jelas, wajar dan dinamis serta mudah diterima oleh pembaca TBP dalam menterjemahkan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

(1). Teks Bahasa Sumber (TBS)	Teks Bahasa Penerima (TBP)
The basic functions of a mattress - Overview	Ikhtisar Tentang Fungsi Utama Sebuah Kasur
A mattress in its simplest form is a sleeping system with different parts which work together to do two main things . These are to provide you with comfort and provide you with	Sebuah kasur dalam bentuknya yang paling sederhana merupakan suatu sistem tidur yang terdiri dari berbagai bagian yang berbeda yang bekerja sama untuk dapat memberikan dua

support in all your different sleeping positions. That's it ... everything else is secondary to these.	keutamaan. Dua keutamaan yaitu dapat memberikan kenyamanan saat tidur dan mampu menopang tubuh saat Anda tidur dengan berbagai posisi. Itulah keutamaannya....yang lainnya hanya pelengkap saja.
---	--

Pembahasan:

Sesuai dengan jenis teksnya yang merupakan teks deskripsi, paragraf awal berisi pernyataan tentang sebuah kasur sebagai *topik* dan pada paragraf berikutnya berisikan tentang *komen* serta berisikan informasi detail mengenai kasur. Beberapa Aspek teoritis dan praktis pada paragraf ini di antaranya: Teknik Eksplitasi: terdapat pada penggunaan promina *its* yang mengacu pada kata *kasur* dan juga pada pronomina *these are* yang mengacu pada penjelasan kalimat sebelumnya yaitu *dua keutamaan*. Teknik Penambahan (addition): terdapat pada teks *...with different parts which...* dengan menambahkan kata *berbagai bagian untuk* menegaskan frase *bagian yang berbeda*. Metode penerjemahan bebas pada kalimat terakhir *that's it...everything else is secondary to these* yang diterjemahkan menjadi *Itulah keutamaannya...yang lainnya hanya pelengkap saja* agar kalimatnya berterima dalam TBP dan mudah dipahami. Metode penerjemahan semantik pada teks *to do two main things* yang dimaknai menjadi *memberikan dua keutamaan* ketimbang diterjemahkan menggunakan metode harfiah menjadi *untuk melakukan dua hal-hal utama* dengan alasan nilai keindahan dan kewajaran pada maknanya.

(2). Teks Bahasa Sumber (TBS)	Teks Bahasa Penerima (TBP)
<u>For comfort, which is mainly about pressure relief, your mattress needs to conform to your body shape and form a cradle that is deep enough to spread your weight over the surface of the mattress and relieve pressure points. We call this sinking IN. This is the role of the top part of your mattress or what is called the comfort layers. This may include one or more thinner layers and includes any quilting which is on the very top of your mattress.</u>	<u>Untuk segi kenyamanan, yang paling penting adalah bagian yang dapat mengurangi tekanan. Kasur tersebut mampu menyesuaikan lekuk tubuh serta mendistribusikan beban tubuh Anda ke seluruh permukaan kasur dan meredam titik tekanan pada permukaan kasur. Kami menyebutnya dengan istilah "Terapung". Itulah fungsi dari bagian atas kasur atau yang disebut sebagai Lapisan Comfort. Bagian ini terdiri dari satu atau lebih lapisan bantalan lembut yang melekat pada permukaan kasur.</u>

Pembahasan:

Aspek teoritis dan praktis pada paragraf kedua ini yaitu: Teknik penambahan yang terdapat pada kalimat pertama TBS sehingga terjadi perluasan makna dan dipecah menjadi 2 kalimat dalam TBP. Metode penerjemahan idiomatik pada frase *sinking IN* yang diterjemahkan menjadi *"terapung"* yang mengacu pada penjelasan di paragraf berikutnya dan supaya memberikan nuansa atau citarasa yang lebih mengena kepada pembaca TBP. Teknik peminjaman (borrowing) pada frase *the comfort layers* yang diterjemahkan menjadi *Lapisan Comfort* karena menurut penulis istilah *Lapisan Comfort* sering digunakan dalam industri Kasur. Metode penerjemahan semantik diakhir paragraf *"which is on the very top of your mattress"* yang secara harfiah terjemahannya adalah *yang berada paling atas dari kasur Anda* tetapi penulis menerjemahkan menjadi *"yang melekat pada permukaan kasur"*.

(3). Teks Bahasa Sumber (TBS)	Teks Bahasa Penerima (TBP)
<u>For support, which is mainly about spinal alignment, your mattress needs to control how far different parts of your body sink DOWN into a mattress. This is primarily the role of the lower parts of your mattress or what is called the support layers. There may be one or more support layers and together they are called the Core of your mattress.</u>	<u>Untuk bagian penopang, yang paling penting adalah bagian penyangga tulang belakang. Kasur tersebut harus mampu beradaptasi dengan lekuk tubuh Anda seolah-olah tubuh Anda terasa "Terbenam" di dalam kasur. Inilah fungsi utama dari bagian bawah kasur atau yang disebut sebagai Lapisan Support. Bagian ini terdiri dari satu atau lebih lapisan penopang dan jika disatukan semua bagian dari lapisan-lapisan kasur tersebut maka semua itu dinamakan Core atau inti kasur.</u>

Pembahasan:

Dalam paragraf ketiga terdapat beberapa aspek-aspek teoritis dan praktis di antaranya adalah: Teknik penambahan yang terdapat pada kalimat pertama TBS yang diterjemahkan menjadi dua kalimat baru dalam TBP. Metode penerjemahan semantik pada frase *Sinking Down* diterjemahkan menjadi **“terbenam” yang** mengacu pada penjelasannya di paragraf berikutnya, selain itu untuk memberikan sensasi dan gambaran yang mudah dipahami oleh pembaca TBP. Teknik peminjaman (*borrowing*) pada frase *the support layers* diterjemahkan menjadi **Lapisan Support** karena frase *Lapisan Support* lazim digunakan dalam industri Kasur. Teknik deskriptif pada kalimat terakhir yang memberikan penjelasan dari **“together they are called the Core of your mattress”** dimaknai menjadi **“dan jika disatukan semua bagian dari lapisan lapisan kasur tersebut maka semua itu dinamakan Core atau inti kasur”** sehingga terjemahannya lebih jelas dan mudah dipahami bagi pembaca TBP.

KESIMPULAN & SARAN

Dalam bidang penerjemahan, masalah penerjemahan selalu timbul karena pengalihan makna dari TBS ke TBP tetap mempertimbangkan budaya sasaran. Selain itu, pemaknaan yang diteruskan dalam TBP juga harus memperhatikan kewajaran dan berterima dalam TBS. Dalam pengalihbahasaan ke dalam TBP mempertimbangkan dua faktor kesepadanan yaitu padanan penggunaan aspek teoritis dan praktis di antaranya, teknik dan metode penerjemahan, tergantung pada situasi serta konteksnya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa yang lebih sering digunakan adalah aspek teoritis dalam teknik penerjemahan seperti teknik eksplisite; Teknik Penambahan (*addition*); peminjaman (*borrowing*); deskriptif; naturalisasi atau transferensi; parafrase; peminjaman murni (*pure borrowing*); transposisi atau pergeseran; dan modulasi; dibandingkan dengan aspek praktis dalam metode penerjemahan seperti Metode penerjemahan bebas; semantik; dan idiomatik. Berdasarkan penjelasan di atas, terjemahan yang dihasilkan harus tepat, jelas, wajar dan dinamis.

Seorang penerjemah harus memahami materi yang akan diterjemahkan berkaitan dengan bidang atau jenis teks tersebut apakah digolongkan kedalam teks khusus: teks diskusi, laporan, eksplanasi, eksposisi, deskripsi, narasi dan prosedur. Agar tujuan makna dari TBS tersampaikan dengan akurat, jelas dan wajar. Sehingga saat proses alihbahasanya mampu mengekspresikan dan mengapresiasi karya penulis TBS sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan ke dalam TBP. Seorang penerjemah harus memiliki referensi yang solid atas padanan yang dipilihnya, rujukan terdapat di dalam kamus, buku-buku ilmu pengetahuan yang dimaksud, ensiklopedia, internet, praktisi atau pakar, dan referensi terkait dengan bidang terjemahan. Pastikan bahwa di dalam terjemahan memiliki tujuan dan fungsi sosial yang sama dengan TBS, termasuk tata organisasinya yang memiliki tiga kriteria penilaian, yakni akurat dalam mengalihkan makna dari TBS ke TBP, jelas bagi pembaca TBP, dan wajar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Rahmat. 2011. *Teori dan Masalah Penerjemahan*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Gleason, Jr, H, A. 2006. *New edition: An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt and Company
- Karnedi. 2011. *Analisis Teks dalam Terjemahan*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Larson, Mildred L. 2008. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence (fourth edition)*. Lanham: University Press of America.
- Newmark, P. 2008. *A Textbook of Translation*. Hertforshire forth edition: Pretince Hall International (UK) Limited
- Newmark, Peter. 2009. *Second edition: Approaches To Translation*. Oxford: Pergamon Press Ltd
- Pelawi, B. Y. 2009. Aspek Semantik dan Pragmatik Dalam Penerjemahan. *Lingua Cultura Journal*, 3(2).
- Sager, J.C. 2007. *New edition: Language Engineering and Translation: The Consequences of Automation*. Amsterdam: John Benjamins

**DIKSI DAN PURWAKANTHI DI DALAM SERAT CIPTAN SABEN ESUK
KARYA R. M. PARTAWIRAYA DAN R. PRAWIRAHARJA**

Bima Aria Teja

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
bima.aria91@gmail.com

ABSTRAK

Para pujangga di dalam menciptakan karya sastranya menggunakan gaya bahasanya sendiri-sendiri, sehingga isi yang terdapat di dalam karya sastra tersebut disampaikan kepada para pembaca secara langsung maupun tidak langsung. Terkait perihal isi yang dikemas melalui media keindahan pemakaian bahasanya, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada naskah Jawa berkategori piwulang, yaitu Sêrat Ciptan Sabên Esuk. Sêrat Ciptan Sabên Esuk merupakan karya sastra yang berbentuk prosa atau gancaran. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana diksi dan purwakanthi yang digunakan pujangga R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja di dalam karyanya Sêrat Ciptan Sabên Esuk yang berbentuk prosa atau gancaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap diksi dan purwakanthi yang terdapat pada Sêrat Ciptan Sabên Esuk. Hasil penelitian menunjukkan di dalam Sêrat Ciptan Sabên Esuk yang berbentuk prosa terdapat penggunaan diksi dan purwakanthi yang umumnya terdapat pada karya sastra yang berbentuk puisi atau têngang.

Kata Kunci/Keywords: *Sêrat Ciptan Sabên Esuk, Diksi, Purwakanthi.*

PENDAHULUAN

Segi keindahan atau segi estetis yang terdapat di dalam pilihan kata seorang pujangga, merupakan bentuk tuangan ide atau gagasan yang menarik pembaca. Atas dasar itulah, dalam karya sastra, keindahan paling banyak bersumber dalam bahasa, baik sebagai retorika dan stilistika, maupun penggunaan bahasa dalam karya secara umum (Deswijaya, 2014:1). Perihal bahasa, pujangga lebih menekankan kepada kepandaiannya dalam hal pemilihan kata. Pilihan kata atau diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Para pujangga didalam menciptakan karya sastranya berusaha menggunakan gaya bahasanya sendiri-sendiri sehingga isi yang terdapat di dalam karya sastra disampaikan kepada para pembaca dengan cara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan pengarang dalam menggambarkan unsur-unsur khayalan dikemas melalui bentuk-bentuk estetis. Hal seperti inilah yang akan menyulitkan bagi pembaca untuk dapat menafsirkan atau menangkap apa yang dimaksud oleh pengarang di dalam karya sastranya tersebut.

Terkait perihal isi yang dikemas melalui media keindahan pemakaian bahasanya, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada naskah Jawa berkategori *piwulang*, yaitu *Sêrat Ciptan Sabên Esuk*. *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* di dalam penelitian ini untuk selanjutnya disingkat *SCSE*. Naskah *SCSE* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah naskah Jawa bertuliskan aksara Jawa yang diterbitkan oleh penerbit *Boekhandel En Drukkerij "Swastika"* di kota Solo pada tahun 1923.

Ungkapan-ungkapan dihadirkan R. M Partawiraya dan R. Prawirahaja dengan dibungkus perumpamaan, perlambangan, dan pengiasan. Penulisan naskah *SCSE* oleh R. M Partawirayadan R. Prawiraharja lebih banyak penekanannya dalam penggunaan gaya bahasa tertentu sebagai bentuk ciri khas tersendiri bukan saja untuk memperindah hasil karyanya. Sebagai contoh penggunaan *purwakanthi guru swara* (asonansi) di bawah ini:

- (1) *Kakumpulan karo para baktā* (*SCSE* minggu 1).

"Perkumpulan dengan para baktā".

Pada data (1) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [a] pada suku kata pertama pada kata *kakumpulan* 'perkumpulan' dan *karo* 'dengan' dan /a/ [ɔ] pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *para* 'para' dan *baktā* 'baktā'.

Berdasarkan fenomena beberapa contoh gaya bahasa di atas, maka peneliti sangat tertarik dan menganggap begitu pentingnya dilakukan penelitian kajian stilistika. Objek penelitian ini adalah aspek bunyi bahasa dan aspek kebahasaan yang dituangkan oleh R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja di dalam karyanya naskah *SCSE*. Kajian Stilistika terhadap naskah kuno sebelum-sebelumnya lebih berfokus kepada teks yang berbentuk *têngang* (puisi), padahal naskah Jawa sendiri ada yang berbentuk prosa.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kekhasan penggunaan diksi di dalam *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja?
2. Bagaimana kekhasan penggunaan *purwakanthi* di dalam *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja?

TEORI DAN METODOLOGI

Stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style* (gaya) (Sutejo, 2010: 2). Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hasil kajian *style* (gaya) akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra) (Nurgiyantoro, 2014: 76). Kajian *style* (gaya) membawa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif (Nurgiyantoro, 2014: 76).

Abrams (1981: 190-191) mengemukakan gaya bahasa dapat dianalisis melalui diksi (*diction*) atau pilihan kata, struktur kalimat atau sintaksisnya (*it's sentence structure and syntax*), tipe bahasa kiasan dan pematatannya (*the density and type of it's figurative language*), pola ritme (*the pattern of it's rhythm*), komponen bunyi, dan ciri-ciri formal lainnya (*component sounds and other formal features*).

Kemunculan bunyi-bunyi bahasa di dalam naskah prosa sangat beraneka warna, seperti bunyi perulangan vokal, konsonan. Bentuk perulangan bunyi atau persamaan bunyi/rima tersebut di dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *purwakanthi*. *Purwakanthi* secara etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi*. Kata *purwa* berarti permulaan dan *kanthi* berarti memahami/mempergunakan, jadi *purwakanthi* mempunyai pengertian sebagai pengulangan bunyi, baik konsonan maupun vokal ataupun kata (Padmosoekotjo, 1953: 118). *Purwakanthi* dibagi menjadi dua, yaitu *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi guru sastra*.

Penggunaan diksi juga mewarnai isi *SCSE*. Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi adalah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi adalah arti kias, yang diasosiasikan atau disarankannya (Al Ma'ruf, 2010: 29). Diksi berasal dari bahasa latin *dicere*, *dictum* yang berarti *to say* 'mengatakan'. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scoot, 1980: 170).

Data di dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan yang berwujud kata maupun kalimat yang mengandung bunyi-bunyi tertentu di dalam *SCSE*. Sumber data berupa *SCSE* karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja. Teknik sampling digunakan karena data-data yang dipilih dirasa sudah mewakili keseluruhan isi *SCSE*. Pengumpulan data ditempuh dengan cara pembacaan berulang-ulang terhadap *SCSE* dalam rangka memperoleh data yang tepat dan teliti. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Adapun teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kekhasan Pemanfaatan Bunyi-bunyi bahasa di dalam *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* Karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja.

Pemanfaatan *Purwakanthi Guru Swara* (Asonansi) sebagai berikut.

- (2) *Kala mangsa bisane katarbuka* (*SCSE* minggu 4).

"Pada saat terbuka hatinya".

Pada data (2) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [ɔ] pada suku kata pertama dan pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *kala* 'pada' dan *mangsa* 'saat'.

- (3) *Ora ana apa-apa kang andadekake mangkêle* (*SCSE* minggu 20).

"Tidak ada alasan yang menjadikan kemarahannya".

Pada data (3) terdapat perulangan bunyi vokal /a/ [ɔ] pada suku kata pertama dan pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *ana* 'ada' dan kata ulang *apa-apa*.

Pemanfaatan *Purwakathi Guru Sastra* (Aliterasi) sebagai berikut.

- (4) *Saben kaangên-angên* (*SCSE* minggu 3).

"Setiap saat terpikirkan".

Pada data (4) terdapat perulangan bunyi konsonan /n/ pada suku kata terakhir (ultima) pada kata *sabên* 'setiap' dan kata ulang *kaangên-angên* 'terpikirkan'.

- (5) *Mung wong kang wis tau tiba* (*SCSE* minggu 5).

"Hanya orang yang sudah pernah jatuh".

Pada data (5) terdapat perulangan bunyi konsonan /ŋ/ pada suku kata pertama pada kata *mung* ‘hanya’, *wong* ‘orang’, dan *kang* ‘yang’.

Kekhasan Penggunaan Diksi di dalam *Sêrat Ciptan Sabên Esuk* Karya R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja.

Plutan.

Têmbung plutan merupakan salah satu bentuk penyederhanaan dari sebuah kata. Contoh:

(6) *Sih iku ora duwe sêdya liyane kajaba mung weweh* (SCSE minggu 2).

“Kasih sayang itu tidak memiliki maksud lain kecuali hanya memberi”.

Kata *sih* ‘kasih sayang’ pada data (6) di atas merupakan bentuk plutan dari kata asih ‘kasih sayang’.

Dasanama.

(7) *Sujanma kang mangkono mau wus nunggal karo Hyang Suksma Kawêkas sarta sih iku urip kang langgêng* (SCSE minggu 2).

“Orang yang baik demikian itu telah menyatu dengan Tuhan serta kasih sayang itu (adalah) hidup yang abadi”.

(8) *Wong kang ngêningake cipta iku nglindhung ing Pangeran, mulane iya kaserenan pangu wasaning Pangeran* (SCSE minggu 3).

“Orang yang menjernihkan pikiran itu berlindung pada Tuhan, oleh karena itu juga pasrah terhadap kekuasaan Tuhan”.

Di dalam data (7) dan (8) diatas, muncul dua penggunaan sinonim (*dasanama*) kata Tuhan, yaitu *Hyang Suksma Kawêkas* dan *Pangeran*. Pemakaian *dasanama* disini dengan tujuan agar tidak monoton, sehingga tidak mengulang kata-kata yang sama yang dapat membosankan.

Têmbung Garba

Têmbung garba menurut Padmosoekotjo (1953: 43) adalah *têmbung rerangken, têmbung sêsambungan, têmbung kang kadadean saka gandhenge têmbung loro utawa luwih*. Contoh:

(477) *Sawijining kayêkten ing kawruh gaib, pira-pira kang aneng anggêring sêsaji kurban* (SCSE minggu 8).

Kata *aneng* pada data (477) merupakan bentukan dari kata dasar *ana* + *ing* = *aneng*.

KESIMPULAN & SARAN

Pujangga R. M Partawiraya dan R. Prawiraharja di dalam karyanya *SCSE* yang berbentuk prosa atau *gancaran* menggunakan *purwakanthi* dan diksi untuk menghiasi karya ciptaannya tersebut. *Purwakanthi* yang digunakan meliputi *purwakanthi guru swara* (asonansi) dan *purwakanthi guru sastra* (aliterasi). Penggunaan diksi atau pilihan kata meliputi *têmbung plutan* (bentuk lesap), *dasanama* (sinonim), dan *têmbung garba*. *Purwakanthi guru swara* (asonansi) dan *purwakanthi guru sastra* (aliterasi) yang umumnya digunakan di dalam *têmbang* (puisi), terdapat juga di dalam karya sastra yang berbentuk *gancaran* (prosa).

Diharapkan penelitian selanjutnya di bidang stilistika terutama terhadap karya sastra jawa klasik lebih banyak dilakukan. Fenomena kebahasaan pada masa klasik bisa dijadikan dasar untuk melihat perkembangan bahasa tersebut pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt-Rinehart and Winston.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Deswijaya, R. Adi. 2014. “*Kajian Stilistika Babad Tanah Jawi Jilid 1-5 Karya Raden Ngabehi Yasadipura I*”. Tesis. Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I & II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Partawiraya, R. M dan R. Prawiraharja. *Serat Ciptan Saben Esuk*. Solo: Boekhandel En Drukkerij “SWASTIKA”.
- Scout, A. F. 1980. *Current Literary Term A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

KRISIS IDENTITAS KESUKUAN SEBAGAI IMPLIKASI KEMAJEMUKAN BAHASA DAERAH DALAM MASYARAKAT CIREBON: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Cici Ramdhani dan Merlin Anggita Marliany

Universitas Pendidikan Indonesia

ramdhan.ramdhani1@gmail.com; anggitamerlin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik itu sendiri merupakan bidang garapan antardua disiplin ilmu, yaitu linguistik yang berkuat dengan masalah kebahasaan dengan disiplin ilmu sosiologi yang menaruh perhatian pada masalah sosial/masyarakat di sisi yang lain. Jadi, penelitian ini berada pada wilayah kajian bahasa dan sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Cirebon karena sangat relevan dengan judul penelitian yang diangkat. Pemilihan daerah Cirebon sebagai tempat penelitian didasari oleh masyarakat Cirebon yang heterogen baik dari suku bangsanya maupun bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Keheterogenan masyarakat yang ada di Cirebon ini tidak hanya memiliki dampak positif jika dilihat dari keharmonisannya yang bisa hidup berdampingan antarsuku dan bahasa daerah yang berbeda, tetapi juga dikhawatirkan dapat menyebabkan krisis identitas kesukuan dan lebih jauh lagi bisa menyulut konflik antarsuku. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) pengaruh kemajemukan bahasa daerah terhadap konsep kesukuan dalam masyarakat Cirebon; (2) pengaruh penggunaan bahasa yang lebih dominan dalam masyarakat Cirebon terhadap pergeseran identitas kesukuan. Dalam menjawab permasalahan itu, metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode cakap (wawancara) dan metode simak dengan teknik lanjutannya ialah teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Data-data yang diperoleh ini diolah menggunakan metode analisis kualitatif dengan strategi analisis deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengukuhkan konsep kesukuan dalam masyarakat Cirebon. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mempersempit peluang terjadinya konflik antarsuku dalam masyarakat Cirebon. Hal itu menjadi sangat penting mengingat konflik antarsuku dapat pecah kapan saja karena Indonesia merupakan salah satu negara multilingual dengan bahasa daerahnya yang sangat beragam, termasuk masyarakat Cirebon di dalamnya. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kampanye penyadaran kepada masyarakat luas bahwa kemajemukan bahasa daerah dan suku bangsa tidak hadir sebagai pemicu munculnya konflik. Namun, kemajemukan bahasa daerah dan suku bangsa ini hadir sebagai perekat antarmasyarakat yang heterogen.

Kata Kunci: krisis identitas kesukuan, kemajemukan bahasa daerah, dan masyarakat Cirebon

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan sebagai masyarakat dwibahasawan, bahkan multibahasawan, karena mereka pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), yaitu bahasa daerah. Di samping itu, mereka pun menguasai bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Di beberapa daerah, bahasa kedua bagi masyarakatnya bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah dari suku bangsa lain, sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga. Bahkan, kelompok masyarakat Indonesia terpelajar dapat menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa daerah dari suku bangsa lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Darheni, 2009, hlm.139).

Sumarsono (2009, hlm.184) menyebutkan bahwa asal mula keanekaragaman bahasa bisa terjadi di wilayah perbatasan. Hal tersebut sesuai dengan wilayah Cirebon yang berada di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Karena berada di daerah perbatasan, masyarakat Cirebon dan masyarakat Jawa Tengah melakukan interaksi yang intensif sehingga terjadilah kontak bahasa. Adanya kontak bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa ini menyebabkan masyarakat Cirebon menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan disebut juga dengan masyarakat multilingual/masyarakat aneka bahasa. Sumarsono (2009, hlm.76) mendefinisikan masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Cirebon sebagai dampak kemajemukan suku bangsa dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Suwito (1983, hlm.170) yang menjelaskan bahwa dipergunakannya banyak bahasa di dalam masyarakat yang sama akan menimbulkan apa yang dikenal dengan kontak bahasa. Terjadinya saling sentuh antara bahasa-bahasa sebagai akibat bercampurnya kelompok-kelompok penutur yang berbeda latar belakang kebudayaan dan kebahasaannya, ditambah dengan hadirnya beberapa bahasa asing, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multilingual.

Kontak bahasa yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung lama dapat menyebabkan terkikisnya konsep-konsep dasar sosial masyarakat. Salah satunya adalah konsep suku bangsa pada masyarakat perbatasan. Terkikisnya konsep suku bangsa pada masyarakat perbatasan khususnya di Cirebon ini disebabkan oleh pemakaian bahasa yang sama-sama dominan baik bahasa dari suku bangsa Sunda atau pun Jawa. Hal tersebut diungkapkan Sumarsono (2009, hlm.78) bahwa keanekabahasaan dalam suatu negara selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung potensi akan timbulnya masalah atau sekurang-kurangnya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Kondisi kedwibahasaan pada masyarakat Cirebon ini sangat berpengaruh pada konsep suku bangsa yang dianutnya karena sebuah suku bangsa identik dengan bahasanya masing-masing. Misalnya, bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berasal dari suku bangsa Sunda. Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat yang berasal dari suku bangsa Jawa. Dalam konteks masyarakat Cirebon, kedua bahasa daerah itu digunakan secara aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik oleh penutur aslinya atau bukan. Oleh karena itu, terkikisnya konsep suku bangsa sangat berpeluang menimbulkan krisis identitas kesukuan pada masyarakat Cirebon.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi alternatif untuk mencegah terjadinya konflik antarsuku yang dapat terjadi kapan saja. Dengan demikian, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) pengaruh kemajemukan bahasa daerah terhadap konsep kesukuan dalam masyarakat Cirebon; (2) pengaruh penggunaan bahasa yang lebih dominan dalam masyarakat Cirebon terhadap pergeseran identitas kesukuan.

TEORI & METODOLOGI PENELITIAN

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995, hlm.3). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Dalam *KBBI Luring* bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan bahasa daerah diartikan sebagai bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah atau disebut juga dengan bahasa suku bangsa misalnya, bahasa Batak, bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Adapun pengertian dari suku bangsa menurut *KBBI Luring* adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa. Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dalam kenyataan, konsep suku bangsa lebih kompleks daripada yang terurai di atas. Ini timbul karena dalam kenyataan, batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit tergantung pada keadaan.

Dalam konsep suku bangsa ada dua kriteria yang dapat dijadikan patokan. Misalnya pada suku bangsa Sunda, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda jika orang tuanya (ayah, ibu, atau keduanya) orang Sunda di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda, tentu saja termasuk bahasa Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tuanya atau leluhurnya bukan orang Sunda menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda, serta menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya.

Hubungan suku bangsa dengan bahasa sangat erat sekali sehingga penelitian ini mengambil daerah perbatasan di mana ada dua suku bangsa yang berbeda dan ada dua bahasa yang berbeda pula. Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu daerah makam Sunan Gunung Jati dan Desa

pada data nomor 1 ini berdasarkan pada kriteria kedua dalam konsep suku bangsa, yaitu “*orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda, tentu saja termasuk bahasa Sunda.*”

Berdasarkan data 1, secara garis besar responden 1 sudah dapat termasuk suku bangsa Sunda berdasarkan pada kriteria kedua. Responden 1 hidup dan dibesarkan di Cirebon dalam lingkungan budaya Sunda walaupun secara keturunan responden 1 ini keturunan Jawa. Namun, kriteria “hidup dan dibesarkan dalam lingkungan Sunda” saja tidaklah cukup apabila tidak menghayati norma dan budaya Sunda, termasuk bahasa Sunda. Dalam kasus ini, responden 1 hidup dan dibesarkan di daerah Sunda, tetapi belum sepenuhnya menghayati norma dan nilai budaya Sunda termasuk bahasa Sunda karena responden 1 ini lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, bahasa Sunda hanya menjadi bahasa kedua dan intensitas penggunaannya sangat kurang.

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dari 9 responden dapat dilihat bahwa bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Sunda. Hal tersebut juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pemerolehan suku bangsa. Fakta ini dapat dilihat pada responden 5 yang orang tuanya memiliki perbedaan suku bangsa (bapaknya bersuku bangsa Jawa, sedangkan ibunya bersuku bangsa Sunda). Namun, dari perbedaan suku bangsa itu, responden 5 memilih bersuku bangsa Sunda. Sepertinya hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan dari pihak ibu yang bersuku bangsa Sunda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 8 dari 9 responden memiliki suku bangsa sesuai dengan bahasa pertama yang dipelajarinya, sedangkan 1 dari 9 responden memiliki suku bangsa yang tidak sesuai dengan bahasa pertama yang dipelajarinya. Selain itu, bahasa yang lebih dominan dipakai dalam sebuah keluarga atau pun lingkungan juga dapat memengaruhi suku bangsa seseorang. Dalam penelitian ini, bahasa yang dominan adalah bahasa Sunda. Mempelajari bahasa dari suku bangsa lain sebagai bahasa kedua (B2) tidak ada salahnya, tetapi jangan sampai menghilangkan identitas kesukuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. dan Sumiyadi (Ed). (2009). *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harits, Muhammad Luthfi. (2014) *Basa Cerbon, Bukan dialek Bahasa Jawa*. [daring]. Tersedia di http://www.kompasiana.com/mluthfiharits/basa-cerbon-bukan-dialek-bahasa-jawa_54f97204a3331142038b4ef9. Diakses pada Jum'at 22 April 2016 pukul 15.33 WIB.
- KBBI Luring
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. (2009). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret (Henary Office).

**STRUCTURE OF EXPLICIT APOLOGIES IN FOUR ENGLISH NOVELS
WRITTEN BY CHARLES DICKENS**

Cipto Wardoyo

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

cipto_w@yahoo.com

ABSTRACT

The speech act of apologizing as politeness strategies has become important topic in pragmatics. Apologizing based on Searle (1969) is classified as an expressive speech act because it expresses speaker's physiological attitude. Brown and Levinson (1992:187) state that expressing apology is negative politeness strategy. According to Austin (1962) apology is performative utterances. Olstain and Cohen (1986) propose five strategies in expressing apologies, they are a direct expression of apologies (IFID), an acknowledgement of responsibility, an explanation, an offer repair, and a promise of forbearance. This paper tries to describe explicit apologies that occurred in conversation among the characters in English novels written by Charles Dickens. The explicit apology or IFID uses performative verbs "apologize, be sorry, forgive me, pardon, and excuse" to express a regret. This research tries to give more explanation about structure of explicit apologies in English. The data are taken from four novels written by Charles Dickens entitled Oliver Twist, A Christmas Carol, A Tale of Two Cities, and David Copperfield. This study uses qualitative method; the descriptive interpretative technique is used for analyzing data. According to Cresswell (1994: 2) qualitative is a process of understanding social or human problems in complex building, holistic picture, formed in verbal languages.

Keywords: *Speech acts, IFID, Apology, Charles Dickens's Novels*

INTRODUCTION

Literature works reflect the various experiences, ideas, passions of human. Since literature works usually derive from human real life, they can increase knowledge and experiences about human aspects of life included values, morals, and cultures. Literature works its own functions. Literature works at least have two functions. The first is power, it means that the function of literature as power is to move the heart and mind of the readers. The second is knowledge; literature works have function to teach knowledge.

In educational system, literary works can give significant contribution for students' development and knowledge. Many literary texts such as poems, short stories, and novels are used in language teaching. There are some benefits of using literature in language teaching such as giving real description of language, linguistic, and cultural context. Literary texts present a range of genuine texts in a variety of registers, styles, and text-types at many levels of language difficulties. Literary texts provide a real description of culture and social activities. The settings, characterizations, situations, and plot make literary texts reflect humans in their real daily activities.

In this paper, the writer tries to analyze four novels are written by Charles Dickens entitled Oliver Twist, A Christmas Carol, A Tale of Two Cities, and David Copperfield. Charles Dickens was born on 7 February 1812 in the southern coast of England. His family moved to Camden Town, a poor neighborhood in London, England because of financial difficulties,. At the age of twelve, Charles worked with working-class men and boys in a factory that handled "blacking," or shoe polish. While his father was in debtor's prison, the rest of the family moved to live near the prison, leaving Charles to live alone. This experience of lonely hardship was the most significant event of his life. It colored his view of the world and later he described it in a number of his novels. Charles Dickens was one of the most widely read Victorian (nineteenth-century) novelists. His novels describe the life and conditions of the poor and working class in the Victorian era of England, when people lived by strict rules.

The writer tries to describe the strategies of explicit apology in Charles Dickens's novels. The explicit apology or IFID uses performative verbs "apologize, be sorry, forgive me, pardon, and excuse" to express regret, the writer is interested to analyze more about the explicit strategy of apologizing especially how the utterance is constructed in syntactic forms. This research tries to give more explanation about structure of explicit apologies in English.

THEORY AND METHODOLOGY

Searle in Yule (1996) states that apology is an expressive speech act because expressing speaker's physiological attitude. It expresses speaker's sorrow and regret because he/she has offended others.

Expressing apology is very important in verbal politeness in order to respect others and save the face of interlocutor. On the other hand, Austin (1962) claims that apology is performative utterances because in certain condition, the act of uttering *I apologize* is means of the act of apologizing.

Lazare in Smith (2008: 18) defines apologies as acknowledgement of an offense and expression of remorse. Furthermore, Brown and Levinson (1992: 187) state that apology is negative politeness strategy, motivated by the desire to redress a face threatening acts (FTA): an offence that has impinged on the hearer's freedom of action (negative face) or their need for approval (positive face).

Apologies are offered to express regret for having offended someone. Goffman in Trosborg (1998) states that apologies typically occur post-event to restore harmony when an offence has been committed, but there is also an element of face saving involved: 1) a protective orientation towards saving the interlocutor's face, 2) a defensive orientation towards saving one's own face.

According to Engel (2001: 29) there are at least five reasons why expressing apologies to another person become really important. First, it shows respect to others. Second, it shows that someone is able to take responsibility for his/her actions. Third, it shows that someone care the other person's feeling. It also shows that someone has good integrity. Finally, expressing apologies show that someone wants to make a peace condition and restore relationship with others.

Olstain and Cohen (1986) propose five strategies in expressing apologies, they are a direct expression of apologies (IFID), an acknowledgement of responsibility, an explanation, an offer repair, and a promise of forbearance. First, direct apology or explicit apology means that apologizer uses a word, an expression, or an utterance directly which contains a relevant performative verb such as *apologize*, *forgive*, *excuse*, and *be sorry*. Direct apology is called as Illocutionary Force Indicating Device (IFID).

Second strategy is an explanation, it shows an excuse or justification for doing the offence. Explanation of particular situation which is indirectly caused the apologizer to commit the offense and it is usually used by the speaker as indirect speech act of apologizing. It will relate to the context of the offense, the statement is intended to "set things right". For example, in a place where people have bad transportation problems, a person who comes late to an important meeting and then he gives an explanation as an apology by saying: *The bus was very late*.

The third strategy is acknowledgement of responsibility. The apologizer recognizes that his or her fault causes the violence. The degree of the violence on the part of apologizer can be placed on scale, the highest level of intensity is an acceptance of the blame, for example: *I know what I did was wrong*. In the utterances above speaker realizes that he/she has done something wrong then he/she responsible with that offence by saying "I was wrong" or "it's my fault". Lower level is an expression of self deficiency: *I was confused/ I didn't see/ you are right*.

Fourth strategy is offer repair, sometimes damages may result when someone fails to accomplish his/her commitment as has been promised. Hence, compensation such as repair or payment for damage may be offered as a form of apologies. For example: *I forget to bring your book, I'll bring it tomorrow*. In that example, the speaker regrets that he/she forgets to bring his/her friend's book, so as a compensation he/she will bring his/her friend's book at the next day.

Finally, a promise of forbearance, this strategy is the apologizer is expected not to perform the same offence or mistake, and then the apologizer improves their behavior in the future. It is like a promise, for example: *I'm not going to be without a uniform again*. The utterance means that the speaker who as a student realizes that he/she has done something wrong that he/she does not wear school uniforms to school, therefore he/she promises never to do the offence again.

Trosborg (1998) states that In everyday conversation, when an error has been made, the apologizer may choose to express her/his apology explicitly. A direct apology involves a routine formula generally accepted to express apology. Various formulae can be distinguished with regard to level of formality and restrictions on occurrence. The following examples exemplify the semantic content of an expression of regret, an offer of apology, or a request for forgiveness:

- a. Expression of regret.
I'm sorry to keep you waiting.
Sorry about that.
I'm sorry to have been so long in getting in touch with you.
- b. Offer of apology.
I (hereby) apologize for ...
Please accept my sincere apology (for ...)
My client would like to extend his apologies to you for the inconvenience involved.
- c. Request for forgiveness, such as: excuse me; please, forgive me; pardon me.

Please, forgive me, I'm terribly sorry (about ...)
 Excuse me, I'm sorry for interrupting you, but...
 Pardon me, I didn't hear what you said.

This paper uses qualitative method, according to Cresswell (1994: 2) qualitative is a process of understanding social or human problems in complex building, holistic picture, formed in verbal languages. The descriptive interpretative technique through discourse analysis is used for analyzing the data. Discourse Analysis has a strong focus on studying language and it is often used as an analytic tool by researchers from other disciplines. The most common sources of data for discourse analysis tend to be the accounts drawn from recordings of informal, spoken interviews between researchers and respondents, making it a popular, qualitative method of data analysis for linguists and social scientists research. Discourse analysis is limited by its lack of a formal apparatus by which to conduct such microanalyses, and tends to borrow a particular method from a range of fields such as speech act theory and literary criticism (Litosseliti, 2010)

There are four four novels as the source of data, those novels are written by Charles Dickens, they are: Oliver Twist, A Christmas Carol, A Tale of Two Cities, and David Copperfield. It has become conventional wisdom in recent years to say that there is no principled way in which to distinguish between literary and non-literary discourse. The same linguistic resources are used in the spoken and written language. Black (2006) suggests that in certain context it may be more effective using literary than in non-literary discourse in analyzing language. It is to be expected that literary discourse will differ from ordinary conversation and some written discourse since any published work is subject to a process of careful composition and much revision.

FINDING AND DISCUSSION

There are 118 data of direct apologies are found in four Charles Dickens' Novels. The writer chooses the data based on Olstain and Cohen (1986) and Trosborg (1998) classifications of direct apologies. The writer classifies data of direct apologies into three categories based on semantic content, they are an expression of regret, an offer of apology, or a request for forgiveness

Table of direct apology strategies in Charles Dickens' Novels

Charles Dickens' Novels	Total Data	Expression of regret	Offer of apology	Request for forgiveness
Oliver Twist	10	7	0	3
Christmas Carol	7	3	0	4
A Tale of Two Cities	20	6	0	14
David Copperfield	81	33	0	48
Sum	118	49 (41,5%)	0	69 58, 5%)

Expression of regret

The strategy of performing the speech act of apologizing by expressing regret was already acknowledged by Austin(1962),who regarded the formula *I'm sorry* as a primary performative The expression of regret is clearly the most frequent English apology realization in Oliver Twist. There are 7 strategies of expressing regret from 10 data in Oliver Twist, 3 strategies of regret from 7 data in Christmas Carol, there are 6 from 20 data in A Tale of Two Cities, and there 33 strategies using expression of regret from 81 data in David Copperfield. It means that strategies of direct apology using expression regret is the second dominant strategies after request for forgiveness in four Charles's Dickens novels.

From the finding data, it can be concluded that structure of expression of regret can be various as follow:

- a. I am sorry + for + NP

The first structure of regretting is "I am sorry + for + NP" . There are numbers of data using this pattern in four novels written by Charles Dickens, they are:

I am very sorry for it (Oliver Twist, Page 66)

Dear me, I am very sorry for that (Oliver Twist, page 160)

I am sorry for him; I couldn't be angry with him if I tried. (Christmas Carol, Page 73)

I am heartily sorry for it, Mr Cratchit (Christmas Carol, Page 96)

that I am sorry for it on your account, (A Tale of Two Cities, Page 209)

Mr. Darnay, I am sorry for it. (A Tale of Two Cities, Page 340)

I am sorry for it, too, (David Copperfield, page 515)

I am very sorry for what I did, and I hope you will forgive me. (Page 175)

From the data above, it can be concluded that structure of “I am sorry + for + NP” can be constructed by using “dear me, Mr Damay” before expressing regret, it also can be added adjective such as “very” and adverb “heartly”. The noun phrase (NP) after “I am sorry” can be: it, that, him, furthermore, the structure of “I am sorry + for” can also be followed by “what I did” .

b. I am sorry + if + S

The structure of expressing regret in novels using pattern of “I am sorry + if + S” the writer found two data, the data as follow:

I am very sorry if I have disturbed you, sir. (Oliver Twist, Page 96)

I am very sorry if anyone has behaved harshly to you (Oliver Twist, Page 469)

There are 2 data using structure “I am sorry + if + S”, from the data above it can be seen that after I am sorry if followed by present perfect sentence such as “*I have disturbed you, sir*” and “*anyone has behaved harshly to you*”.

c. I am sorry + to

The pattern of expressing regrets using “I am sorry + to” can be followed by “to+ infinitive” or “to + present participle”, the data are:

I should have been very sorry not to have been at home (Oliver Twist, Page 413)

I am deeply sorry to have been the cause of it. (A Tale of Two Cities, Page 108)

Dear papa and mamma, I am very sorry to leave you both, (A Tale of Two Cities, Page 299)

I am sorry to make such a beginning with you, but I must do it. (David Copperfield, Page 119)

I was deeply sorry to have touched on such a painful theme (David Copperfield, Page 441)

But I am sorry to repeat, it is impossible. (David Copperfield, Page 697)

I am sorry to observe that you have lost your husband. (David Copperfield, Page 709)

I am sorry to say, Mr. Copperfield, I can't advance your object, (David Copperfield, Page 756)

Data above shows that structure of expressing regret “I am sorry + to” can be followed by infinitive such as “to leave, to make, to have, to repeat, to observe”, moreover that structure also can be followed by “not” as negative pattern such as “*I should have been very sorry not to have been at home*” . In addition, the expression of regret also can be followed by present participle such as “*I am deeply sorry to have been the cause of it*” and “*I was deeply sorry to have touched on such a painful theme*”.

d. I am sorry + S

I am sorry, I hope I have not hurt you! (Page 380)

I'm sorry I should drive you there (David Copperfield, Page 62)

I am sorry it should be along of me that you're so ready. (David Copperfield, Page 63)

I am very sorry, Edward, I meant to be very good, but I am so uncomfortable. (David Copperfield, Page 71)

I am so sorry I have a great many defects, (David Copperfield, page 79)

I was sorry, David, I remarked, to observe that you are of a sullen disposition. (David Copperfield, Page 180)

From the data, the sentences after the regretting expression can be followed in simple past such as “*I am very sorry, Edward, I meant to be very good*” and “*I was sorry, David, I remarked*”. The structure of regretting expressions can be followed by sentences using modals such as “*I'm sorry I should drive you there*”. The present simple also can follow the structure of expressing regret such as “*I am so sorry I have a great many defects*”.

e. I am sorry + that + S

I am sorry that the thing is dropped (A Tale of Two Cities, Page 209)

I am sorry, that there is only one bed here, and that I (David Copperfield, Page 570)

The data above show that the structure “I am sorry + that + S” the sentences can be passive such as “*I am sorry that the thing is dropped*” and active sentence such as “*I am sorry, that there is only one bed here, and that I*”

f. I am sorry + with +NP

I am sorry with all my heart, to find you so resolute. (Christmas Carol, Page 9)

There is only a datum of strategy of expressing regret using “I am sorry + with +NP” in Dickens's Novels “*I am sorry with all my heart, to find you so resolute*” the word “with” is followed by noun phrase “all my heart”.

Offer of apology.

Ogiermann (2009) states the most explicit English IFID realization, which meets the felicity conditions necessary for the successful performance of an apology suggested in classical speech act theory, is the performative *I apologize*. Expressions including the infinitive *to apologize* as well as the noun *apology* are also regarded as explicit apology strategies. The occurrence of the performative and semantic formulae derived from it is largely limited to formal contexts, involving official apologies uttered in public or offered in writing. Data in Charles Dickens's novels show that there is not found the data about offer of apology using "apologize" or "apology".

Request for forgiveness

Trosborg (1998) states that third strategies of direct apology are request for forgiveness, such as: excuse me; forgive me; pardon me. Finding data show that requests for forgiveness are the most dominant strategies of direct apologies in four Charles Dickens's novels.

1. Pardon me

The strategies of direct apology using "pardon me" are 27 from David Copperfield and 6 data from A Tale of Two Cities. the sample of data using "pardon me" in Dickens's novel:

I fear it may not be pleasant to you. Allow me to ask your pardon. (Christmas Carol, Page 105)

Pardon, Monseigneur; he swung by the chain of the shoe—the drag. (A Tale of Two Cities, Page 154)

Pardon me! I mean, not a long time on the journey (A Tale of Two Cities, Page 170)

I ask your pardon, I do not doubt your loving Lucie; (A Tale of Two Cities, Page 187)

Pardon me; certainly it was I who said so (A Tale of Two Cities, Page 257)

Pardon me; but I usually inquire who does me the honor... (A Tale of Two Cities, Page 457)

I beg your pardon, ma'am, (David Copperfield, Page 17)

I beg your pardon, sir, if you please, I'm looking for the dog (David Copperfield, page 129)

I beg your pardon, sir. I am very sorry for what I did, (David Copperfield, page 175)

I beg your pardon. It's only to say, on reflection, (David Copperfield, page 347)

I beg your pardon, Mister Copperfield, but the other comes so natural, (David Copperfield, page 562)

I ask your pardon, sir, if I intrude. (David Copperfield, Page 595)

I ask your pardon, Miss Trotwood, 'I'm aware you're nervous. (David Copperfield, page 769)

The data describe that there several strategies of direct apologies using "pardon me" such as: ask your pardon in the sentence "Allow me to ask your pardon" pardon me such in "Pardon me! I mean, not a long time on the journey", I beg your pardon such in "I beg your pardon, ma'am", and I ask your pardon in "I ask your pardon, Miss Trotwood"

2. Excuse me

There is no datum in expressing apology using "excuse me" in Oliver Twist novel, there is a datum of expressing apology in Christmas Carol novel, there are three data of "excuse me" strategies in A Tale of Two Cities novel, and there are ten data in David Copperfield, the sample of those data as follow:

Excuse me — I don't know that. (Christmas Carol, Page 11)

Excuse me, Monsieur the Marquis—it is a pity—yes. (A Tale of Two Cities, Page 155)

Excuse me, as a persistent man of business. Assuming for a moment, (A Tale of Two Cities, Page 258)

Pray excuse me, Under the circumstances, no. (A Tale of Two Cities, Page 470)

I am certain you'll excuse me, my dear Jane (David Copperfield, page 179)

Pray excuse me for this intrusion (David Copperfield, page 347)

You must excuse me if I appear to dwell on this rather (David Copperfield, page 362)

Oh, indeed you must excuse me, Master Copperfield! I am greatly obliged (David Copperfield, page 382)

Would you excuse me asking for a cup more coffee? (David Copperfield, page 565)

Excuse me. I know what it is, sir. (David Copperfield, page 593)

Excuse me - Miss D., you know, (David Copperfield, page 733)

But you'll excuse me if I say, sir (David Copperfield, page 999)

Excuse me, dear Mr. Copperfield, (David Copperfield, page 1133)

I hope you'll excuse me, if I am compelled to ask the favour of your name? (David Copperfield, 1239)

The data above illustrate that strategies of direct apology using “excuse me” have several patterns such as : first pattern is “excuse me + S” for example: *Excuse me — I don't know that.*, the second pattern is “excuse me + NP” such in *Excuse me, Monsieur the Marquis*. The third pattern is “you+ must+ excuse me” such in

You must excuse me if I appear to dwell on this rather and indeed you must excuse me, Master Copperfield. The next pattern is “excuse me + for” for instance in *excuse me for this intrusion*.

3. Forgive

From the data, there are three data using “forgive” in *Oliver Twist*, there are two data in *Christmas Carol*, there are five data in *A Tale of Two Cities* and eleven data in *David Copperfield*. Below some examples of the data:

God forgive me! I never thought of this. (*Oliver Twist*, Page 231)

Forgive me for saying so, but I wish you had. (*Oliver Twist*, page 405)

Oh! God forgive this wretched man! (*Oliver Twist*, page 634)

Forgive me if I am wrong. It has been done in your name (*Christmas Carol*, page 59)

Forgive me if I am not justified in what I ask (*Christmas Carol*, page 79)

and I hope you will forgive me. (*David Copperfield*, page 175)

There are four data using verb “forgive”, three data using forgive me, the first data is “God forgive me!” it means that speaker requests forgiveness from the God, the next data “Forgive me for saying so” and “I hope you will forgive me.” The speaker asks forgiveness from the interlocutor.

CONCLUSION AND SUGGESTION

From the data analysis above, the writer found requests for forgiveness using “excuse me, pardon and forgive me” are the most dominant strategies of direct apologies in four Charles Dickens's novels, it is about 58,5 % . The second dominant strategies is an expression of regret using “I am sorry” which is about 41,5%. On the other hand, it has not been found the data about offer of apology using “apologize” or “apology”. Overall, strategies of expressing using “be sorry” patterns to express direct apologies is the most dominant form in Charles Dickens novels.

The structure of direct apologies in this paper is rather simple because it only focuses on pattern and structure of direct apologies. For the future research, it can analyze the data using different theories and it can explain why someone chooses particular strategies and how the context affects the speaker to choose any kind of direct apologies. The real data of expressing apologies can be considered more valid such as from recording conversation, written apologies, and formal apologies from the government or companies.

REFERENCES

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Great Britain: Oxford University Press.
- Black , Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics* United Kingdom: Edinburgh University Press Ltd
- Brown, Penelope and Stephen C Levinson. 1992. *Politeness Some Universals In Language Use*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage
- Cohen, Andrew D , Elite Olshtain and David S Rosenstein. 1986. *Advanced EFL apologies: what remained to be learned?* . *International Journal Social and Language* 62 (1986), pp 51-74.
- Davies, Bethan. 2007. *Institutional Apologies in UK higher education: Getting Back into the Black before going into the red*. *Journal Politeness Research* 3 (2007).
- Engel, Beverly. 2001. *The Power of Apology: Healing step to transform all your relationships*. USA: John Willey & Son,inc.
- Jacobsson, Mattias. 2014. *Apologies and Apologetic Attitude in Early Modern English*. *Nordic Journal of English Studies*. Vol. 3 no. 3 page 187-204
- Jucker, Andreas and Irma Taavitsainen (ed). 2008. : *Apologies in the history of English Routinized and lexicalized expressions of responsibility and regret .Speech Acts in the History of English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Lia Litosseliti (ed). 2010. *Discourse-Analytic Approaches to Text and Talk. Research Methods in Linguistics* . London; Continuum International Publishing Group
- Ogiermann, Eva. 2009. *On Apologising in Negative and Positive Politeness Cultures*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.

- Smith, Nick. 2008. *I Was Wrong: The Meaning Of Apology*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Trosborg, Anna and Philip Shaw. 1998. "Sorry does not pay my bills" *The Handling of Complaints in Everyday Interaction/Cross-Cultural Business Interaction*. Hermes Journal of Linguistics no. 21 page 67-94
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press
- <http://awinlanguage.blogspot.co.id/2012/11/the-function-of-literature.html>
- <http://www.notablebiographies.com/De-Du/Dickens-Charles.html#ixzz496m0bso8>

IDENTIFYING HATE SPEECH IN TWEETS

Clara Herlina Karjo
Bina Nusantara University

ABSTRACT

*Social media (such as Twitter, Facebook, Path, Instagram, etc.) have permeated into people's daily life. These platforms have enabled people to express their opinions freely without any restriction. Writing in social media has a big impact since it has great readership, especially if the writer is a well-known person who has a lot of followers. Moreover, what they write can be read and shared and within hours, their writings become viral. While many people believe that social media writing is a form of freedom of expressions, others use social media as a medium for expressing hatred. This kind of writing is categorized as 'hate speech'. **Hate speech** is **speech** that offends, threatens, or insults groups, based on race, color, religion, national origin, sexual orientation, disability, or other traits. This paper will analyze some writings in social media (in particular Twitter) to find out whether these writings can be categorized as hate speech or not. The data for this study are ten (10) tweets of ADP, a well-known Indonesian musician and artist who aspires to be a governor candidate. The data will be analyzed using discourse theory from Halliday (1994) and speech act theory from Searle (1979). Moreover, insights from forensic linguistics will be taken into account to discuss the definition of hate speech. The findings show that most of ADP's tweets use representative speech act and they can be categorized as hate speech because they contain insults to the addressees based on their race, religion and sexual orientation.*

Keywords: *social media, tweets, hate speech, forensic linguistics*

INTRODUCTION

Millions of people in the world regularly connect to and interact in the internet. Internet has made it possible for people to access information, spread knowledge, gain a better educational opportunity, access to health resources, etc. It has also enable users to disseminate their knowledge, ideas and personal views. On the other hand, due to its anonymity, immediacy and global nature, internet can also be an ideal tool for extremists and hatemongers to promote hate (Banks, 2010). Similarly, Tsesis (2001) asserts that internet has been manipulated by cynical forces to create social division and inequality.

Unfortunately, not only extremists or terrorists who spread their ideology through internet, certain well-known people who claim to be "good people" also use internet to promote intolerance and inequality (Tsesis, 2011). Promoting intolerance can be done by writing offensive, insulting and threatening words which are generally known as hate speech. These hate speech can be disseminated through the internet in many platforms such as Facebook, My Space, Instagram, Path, and Twitter. This paper will particularly focus on hate speech broadcasted by Twitter.

Twitter is one of the most popular microblogging services, which has 332 million users around the world and produces 110 million tweets every day (Chiang, 2011). In twitter, users can express their opinion in only 140 characters (which is called a tweet). These tweets can be broadcasted to their subscribers, known as followers, in real time. For example, a well-known Indonesian musician ADP has 1.75 million followers. Thus, whatever he writes can be seen directly by 1.75 million people, not to mention that these followers may re-tweet (share) the original tweet to their own networks. Then, lots and lots of people will read it. In effect, if ADP's tweets contain words that can provoke people, his followers might share the same sentiments.

In relation to the above considerations, this paper attempts to analyze 10 tweets of ADP to find out the linguistic characteristics which can be classified as hate speech. These tweets were collected during the months of March, 2016. Analysis will be done using theories of forensic linguistics, discourse and speech act.

WHAT IS HATE SPEECH?

According to Wikipedia (https://en.wikipedia.org/wiki/Hate_speech), **Hate speech**, outside the law, is speech that attacks a person or group on the basis of attributes such as gender, ethnic origin, religion, race, disability, or sexual orientation.

Similarly, *Surat Edaran Kapolri no. SE/06/X/2015* (Circular letter of Indonesian Police Chief) states:

“ bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang

berbentuk antara lain: 1; penghinaan;2; pencemaran nama baik; 3; penistaan; 4; perbuatan tidak menyenangkan; 5; memprovokasi; 6; menghasut; 7;penyebaran berita bohong” “bahwa ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek 1;suku;2;agama;3;aliran keagamaan; 4;keyakinan/kepercayaan; 5;ras ; 6;antar golongan;7; warna kulit; 8;etnis;9;gender;10; kaum difabel (cacat)”

The circular letter above basically mentions that hate speech can be in the forms of: *insult, defamation, libel, unpleasant act, provocation, incitement, and dissemination of false news*. Moreover, the letter also states that purpose of hate speech is to instigate and incite hatred towards individuals and/or society groups in diverse communities based on aspects of: *tribe, religion, religious sect, faith, race, inter-group, skin color, ethnicity, gender, and disability*.

In short, hate speech can be defined as speech that offends, threaten, or insults individuals or groups of people based on race, color, religion, national origin, sexual orientation, disability and other traits. Relating to the first part of the definition, to offend means “to cause to feel upset, annoyed and resentful”; to threaten means “state one's intention to take hostile action against someone in retribution for something done or not done; and to insult means “to speak to or treat with disrespect or scornful abuse.

DISCOURSE ANALYSIS THEORY

M.A.K. Halliday (1994: 22) asserts three dimensions of field, mode and tenor to determine the functional variety of a language. These three parameters can be used to specify the context of situation in which language is used and to determine the register or the type of language used in particular situation.

Field of discourse is defined as “the total event, in which the text is functioning, together with the purposive activity of the speaker or writer; it thus includes the subject-matter as one element in it” (Halliday, 1994:22). The field describes activities and processes that are happening at the time of speech. The analysis of this parameter focuses on the entire situation, e.g. when a mother talks to her child.

The **mode** of discourse refers to “the function of the text in the event, including therefore both the channel taken by the language – spoken or written, extempore or prepared – and its [genre], or rhetorical mode, as narrative, didactic, persuasive, ‘phatic communion’ and so on” (Halliday, 1994: 22).

Tenor of discourse (sometimes also referred to as style) describes the people that take part in an event as well as their relationships and statuses. “The tenor refers to the type of role interaction, the set of relevant social relations, permanent and temporary, among the participants involved” (Halliday, 1994: 22.)

SPEECH ACT THEORY

Yule (2008) stated that in effort of expressing themselves, not only do people produce utterances that consist of grammatical structures and words, they also perform a certain kind of action through the utterances. For example, when someone says, “I will come to your house tonight”, he performs the action of promising and planning. The action that is performed through speaking is called speech act.

Based on its functions, J.R. Searle (1979), in his book titled *Expression and Meaning* divide speech act into several types:

1. **Expressive**, which is a speech act to “express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content”. Therefore, the expressive acts are commonly performed in several functions, such as *to thank, to congratulate, to praise, to welcome, to express pleasure, to apologize, to condole, to deplore, and to express dislike*. The sample sentence is: *I'm sorry I lied to you*.
2. **Commissive**, which is a speech act that causes the speaker to “commit a certain action in the future”. This act includes several functions such as *to plan, to promise, to vow, to bet, to oppose and to refuse*. The sample sentences are: *I will do it for you, I am not going to change any rule, I swear I will never lie to you*.
3. **Representative**, which is a speech act “to commit the speaker to something’s being the case, to the truth of the expressed proposition”. This speech act is also known as **Assertive** and has certain functions such as *to state, to describe, to claim, to insist, to predict, to report, to conclude, to criticize, to insinuate, to put forward, to swear, to boast and to argue*. The sample for this speech act is: *The earth is flat, I think it is going to rain tonight, I come from a very wealthy family*.
4. **Directive**, which is a speech act “to get the hearer to do something for the speaker”. This act has several functions such as *to warn, to command, to request, to invite, to forbid, to ask, to order, to*

advise, to beg and to suggest. The sample sentences are: *You are not allowed to go out, Take off your hat, Can you pass the salt?*

5. **Declaration**, which is the speech act that contains “words and expressions that change the world by their very utterance” (Cutting, 2002). The sample sentences are: *You are fired, I swear, I beg you.*

DISCOURSE ANALYSIS OF ADP TWEETS

The three parameters of discourse in ADP tweets can be described as follows:

Field. All the tweets were written during the time when ADP stated his intention to be the candidate for governor of Greater Jakarta. At this time, he was trying to show that he was better than the present governor (BTP), particularly that he fulfills two basic requirements, being indigenous and being a Moslem. On the contrary, the present governor, Ahok (BTP), is a Christian and Chinese descendant. He claimed to be supported by several Islamic parties for his candidacy. Yet, it turned out that the Islamic parties did not publicly state their support to ADP.

Tenor. The tenor here involves the participants and their relationship. The main participant is of course the writer of the tweets. As stated previously, the writer is ADP, a famous Indonesian musician who aspires to be governor. Relating to his aspiration, his tweets were addressed to several parties, namely the incumbent governor BTP, BTP’s supporters, online media and political parties.

Mode. Since the texts were transmitted via Twitter, they were all using written channel and has permanent nature, since tweets can be kept as long as the writer or the Twitter management do not erase them. The function of his tweets was persuasive, in which he tried to persuade his followers to believe what he wrote.

DO THESE TWEETS CONTAIN HATE SPEECH?

The following tweets are divided into three groups based on the addressee. The first group is directed to the present governor and his supporters.

1. Pemimpin yg punya tim med sos itu pemimpin Karbitan, nggak Percaya diri kalo ga di puja puji pasukan nasi bungkusnya....ADP
2. Pemimpin yg di ciptakan oleh MedSos itu seperti kambing di make-up in dan di paksa jd perempuan cantik...ADP

In the first two tweets above, ADP *asserts* that BTP is a leader who has social media team or who is created by social media. In other words, BTP is not a real leader but a leader that is produced by social media. He strengthens his *accusation* by saying that this leader is “carbide leader” (carbide is a chemical substance that can make something ripe faster). Moreover, he compares this kind of leader to a goat which is given makeups and forced to be a beautiful girl. This statement can be considered as an *insult* because it compares a person to an animal. It implies that however a goat is embellished, it is still a goat, meaning that however the social media praises the leader, he is still a bad (ugly) leader. Since these tweets contain *assertion*, *accusation* and *insult*, they can be categorized as **representative** speech act.

3. Awal kehancuran Bangsa adalah saat pedagang (kasta waisya) jadi pemimpin dan di dukung oleh sesama pedagang...ADP

In this tweet, ADP also *accuses* that the present leader is a trader (Vaishya caste) and is supported by fellow traders. This statement connotes a common assumption that all Chinese descendants are traders. Furthermore, he *predicted* that when the trader becomes a leader, it will be the beginning of the destruction of the nation. Again, he implies that it is the traders (Chinese descendants) that can ruin the nation. This tweet can be included in **representative** speech act for it contains *accusation* and *prediction*.

4. Mrk yg percaya foto editan [@AlKohler7](#) dukung ahok adalah mrk yg tdk sadar kalo sedang mengalami gangguan jiwa...ADP

This tweet was broadcasted after ADP’s son was photographed with a text supporting Ahok. ADP showed his anger by stating that those who believed that photo were having mental disorders. This is again an *accusation* which can be included in **representative** speech act.

5. Lebih baik Ahok minta fatwa ulama terkait hukum pemimpin non muslim. Apakah haram jg sperti LGBT dan Babi. [#ADP](#)

The tweet begins with a suggestion that Ahok should ask for the *fatwa* from the Moslem leader relating to the rules of non-Moslem leader. The suggestion is included in **Directive** speech act. However, the tweet is continued with a question, which is also his assertion that non-Moslem leader is *haram* like LGBT and pig. This statement clearly contained an insult to someone (in particular Ahok) based on his religion (non-Moslem) and compared him to LGBT (sexual orientation) and a pig (an animal). Thus, it is included in **representative** speech act.

The second group of tweets is directed to online media, especially @Islamnkri2014 that seems to support the present governor.

6. Kpd online yg jual2 nama Islam.Pemimpin Non muslim itu sama haramnya dgn LGBT &Babi...masukin tu ke online lu [@Islamnkri2014](#)

The sixth tweet is basically similar to the previous one (tweet 5), but this tweet is directed to @Islamnkri2014. This tweet *accuses* @Islamnkri2014 as the online media that sells the name of Islam. Then, ADP made an *insult* that non-Moslem leader is as *haram* as LGBT and pig. This statement clearly attacks a person based on his religion, because it compares the person with LGBT (lesbian, gay, bi-sexual and transgender) and a pig. While the *accusation* and *insult* can be classified as representative speech act, this statement also fulfills the category of hate speech. At the end of the tweet, ADP ordered the media to insert his statement in the online media. This sentence is included in **directive** speech act.

7. Sedih sekali ada online yg bawa2 nama Islam hanya utk sesuap nasi.Murah sekali harga agama hanya seharga nasi bungkus [@Islamnkri2014](#)

In the seventh tweet, ADP began by expressing his feeling of sadness. This **expressive** speech act is followed by an accusation. He accused that @Islamnkri2014 uses the name of Islam for a spoonful of rice. He implied that @Islamnkri2014 sells the religion for a box of rice. The *accusation and suggestion* can be categorized as **representative** speech act.

8. Wahai MEDIA yg berdaulat kpd Penguasa...silakan potong kelamin kalian spy jelas jenis kelamin kalian....ADP

This time, ADP addressed his tweet the media that bowed to the Ruler. He advised this media to cut their sexual organ so that their gender becomes clear. While this statement is a **directive** speech act, it also suggests that the media has no courage, which in ADP's terminology, it is compared to sexual organ.

The last group of tweets is directed to political party, especially Islamic based party, which had not decided to support ADP's candidacy for governor.

9. Partai Politik dan Ormas berbasis Islam sedang di uji Kelaminnya....ADP

ADP often uses the words that relate to sexual organs (*kelamin*). The statement "the sexual organ is being tested" (*sedang diuji kelaminnya*) connotes that the political party was tested for their courage to go up against advocating BTP for governor candidacy. Instead, he implied that if these parties support him as their candidate, they are brave enough and they don't have to be tested for their sexual organ. Two years ago, though, ADP had boasted that he would cut his sexual organ if Jokowi won the presidential election. But it never had been realized. This statement can be categorized as **representative** speech act since it is only his assertion.

10. Analisa jumat 25 maret 2016..Iman 3 partai berbasis Islam akan di rusak oleh penguasa demi mulusnya ambisi kekuasaan...

In the last tweet, ADP forecasted that the faith of Islamic based parties will be damaged by the ruler for the sake of attaining the ambition for power. This is again a **representative** speech act because it is a prediction which may not come true.

CONCLUSION

Tweets can reflect how emotional and social a person is and what type of thinking style the person employs (Qiu, et al., 2012). This thinking style can be seen clearly in ADP's tweets. Most of the tweets

contain **representative** speech act in which the writer express his opinions, assertions, accusations, and predictions. There are also two directive speech acts in which the writer makes suggestion and advice. There is only one expressive speech act in which the writer expresses his feeling.

Based on the definition of hate speech, only two tweets that obviously attack a person based on his religion and sexual orientation. However, the other tweets in some way or another also contain insults for the addressees, which in this case can be categorized as unpleasant acts. The thing is whether the addressees feel uncomfortable with the content of the tweets or they can just ignore them. Moreover, since there have been hardly any legal action toward the writers of 'hate speech' in the internet, some sinister people will keep promoting their 'hate' online.

BIBLIOGRAPHY

- Banks, J. (2010). Regulating hate speech online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24 (3), 233-239.
- Chiang, O. (2011, January 19). Twitter hits nearly 200M accounts, 110M tweets per day, focuses on global expansion. Forbes. <<http://www.forbes.com/sites/oliverchiang/2011/01/19/twitter-hits-nearly-200m-users-110m-tweets-perday-focuses-on-global-expansion/>>.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge .
- Halliday, M., & Hasan, R. (1994). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Qiu, L., Lin, H., Ramsay, J., & Yang, F. (2012). You are what you tweet: Personality expression and perception on Twitter. *Journal of Research in Personality* 46, 710-718.
- Searle, J. (1975). A Taxonomy of Illocutionary Acts. In K.Gunderson, *Language, Mind and Knowledge*. Minneapolis.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Surat Edaran KAPOLRI Nomor : SE/06/X/2015
- Tthesis, A. (2001). Regulating hate speech on the internet. *San Diego Law Review* 1.
- Yule, G. (2008). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Mengenal Budaya Masyarakat Jerman melalui Materi Pelajaran Bahasa Jerman dalam Buku *Studio-d*

Damayanti Priatin & Dian Indira

Program Studi Bahasa Jerman, FIB – Unpad

(damayanti.priatin@unpad.ac.id)

(dian.indira@unpad.ac.id)

Abstrak

*Di dalam buku pelajaran bahasa Jerman tingkat dasar materi dikemas sedemikian rupa sehingga empat kompetensi yang mencakup membaca, menulis, mendengar, dan berbicara tidak diajarkan secara terpisah-pisah tetapi merupakan satu kesatuan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa dalam satu minggu pelajaran bahasa Jerman diberi bobot kredit yang besar dan pengetahuan kebudayaan Jerman tidak lagi diberikan secara tersendiri, padahal mempelajari satu bahasa berarti pula mempelajari budayanya (Djajasudarma: 2015). Pada Program Studi Bahasa Jerman mahasiswa yang ingin belajar bahasa Jerman datang dari berbagai wilayah dengan budaya yang beragam dan hanya kira-kira 10 % dari mahasiswa tingkat pemula yang telah mempelajari bahasa Jerman sebelumnya. Dengan demikian, pada umumnya bahasa dan budaya Jerman belum pernah mereka kenal atau dengar atau bahasa Jerman merupakan bahasa asing kedua yang mereka pelajari setelah bahasa Inggris. Buku *Studio-d* merupakan buku pelajaran bahasa Jerman untuk orang asing yang digunakan di seluruh dunia. Selain materi-materi pelajaran yang disajikan dimaksudkan untuk mendorong para pembelajar menguasai empat kompetensi, komunikasi antarbudaya pun (interkulturelle Kommunikation) merupakan hal yang diperhatikan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji materi pelajaran di dalam buku *Studio-d* yang isinya mengandung pengetahuan budaya masyarakat Jerman. Dari materi yang diberikan para mahasiswa tidak saja mempelajari masalah struktur bahasa Jerman, tetapi juga mengenal negara Jerman dari sudut geografis dan historis,. Berbeda dengan bahasa Inggris yang hanya mengenal kata sapaan you 'kamu', di dalam bahasa Jerman dikenal pula bentuk hormat Sie 'anda', di samping du 'kamu'. Bila beberapa orang makan di restoran dan ketika akan membayar bukan hal yang mengherankan apabila pelayan bertanya zusammen oder getrennt 'bersama-sama atau sendiri'? Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dari model-model percakapan tersebut dianalisis bagaimana kalimat-kalimat yang disampaikan dapat dipahami oleh pembelajar bahasa Jerman yang memiliki budaya yang lain. Melalui model-model percakapan para pembelajar bahasa Jerman, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Unpad, tidak hanya belajar bahasa Jerman saja tetapi juga budayanya. Dengan mempelajari budaya Jerman, diharapkan bahwa para pembelajar akan memiliki sikap menghargai budaya asing tanpa kehilangan identitas diri, sehingga terbentuk pemahaman antarbudaya, mengingat bagaimana seseorang bersikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar,*

Kata kunci : *menenal - budaya – Jerman - melalui – percakapan*

1. Pendahuluan

Setiap tahun minat calon mahasiswa untuk mempelajari bahasa asing di lingkungan Fakultas Budaya Universitas Padjadjaran tetap tinggi, demikian pula minat calon mahasiswa untuk studi di Program Studi Bahasa Jerman. Sesungguhnya sejak diberlakukannya kurikulum 2004 tentang mata pelajaran bahasa asing di SMA, bahasa Jerman merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat ditawarkan oleh sekolah di samping bahasa Jepang dan bahasa Perancis, setelah bahasa Inggris. Di Jawa Barat tercatat ada lima SMA yang bekerja sama dengan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia, Goethe Institut (Pusat kebudayaan Jerman) , dan IGBJI (Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia).

Dari hasil penelusuran diperoleh data bahwa para mahasiswa masuk ke Prodi Sastra Jerman FIB – Unpad tidak hanya berasal dari Jawa Barat datang dari berbagai wilayah Indonesia dengan budaya yang beragam dan hanya kira-kira 10 % dari mahasiswa tersebut yang telah mempelajari bahasa Jerman sebelumnya. Dengan demikian, pada umumnya bahasa dan budaya Jerman belum pernah mereka kenal atau dengar atau bahasa Jerman merupakan bahasa asing kedua yang mereka pelajari.

Bahasa dan budaya bagai mata uang dengan dua sisi. Mempelajari bahasa asing tidak dapat dilepaskan dari mempelajari pengetahuan budaya pemilik bahasa asing tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Djajasudarma (2015) bahwa mempelajari satu bahasa berarti pula mempelajari budayanya. Beranjak dari pemikiran tersebut, dalam kurikulum Prodi Sastra Jerman Unpad, maka beberapa tahun yang lalu sebelum dipergunakan buku pelajaran bahasa “*Studio-d*” sebagai buku pegangan pelajaran bahasa Jerman tingkat pemula, maka para mahasiswa tersebut dibekali juga mata kuliah “*Landeskunde*” (Pengetahuan Kebudayaan). Buku *Studio-d* merupakan buku pelajaran bahasa Jerman untuk orang asing (*Deutsch als Fremdsprache*) yang digunakan di seluruh dunia, buku A1 dikemas dengan standar penguasaan bahasa Jerman tingkat A1 dan buku A2 untuk A2. Di dalam buku pelajaran bahasa Jerman tingkat dasar tersebut materi disusun sedemikian rupa dan pengajaran yang digunakan *interkulturelles Lernen* ‘metoda pengajaran berbasis budaya’, sehingga empat kompetensi yang mencakup membaca, menulis, mendengar, dan berbicara tidak diajarkan secara terpisah-pisah tetapi merupakan satu kesatuan, dan basis budaya pembelajar merupakan hal yang diperhatikan, sehingga dengan terjadinya komunikasi antarbudaya (*interkulturelle Kommunikation*) akan terjalin pemahaman antarbudaya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa dalam satu minggu pelajaran bahasa Jerman diberi bobot kredit yang besar (8 SKS) karena pengetahuan kebudayaan Jerman tidak lagi diberikan secara tersendiri, tetapi sudah masuk di dalamnya.

Di dalam buku “*Studio-d*” materi pelajaran bahasa Jerman tingkat dasar tidak saja mencakup struktur gramatika bahasa Jerman, tetapi juga negara Jerman diperkenalkan secara geografis dan historis. Dari model-model percakapan yang diberikan dan teks-teks yang disajikan para pembelajar pun mempelajari budaya dan perilaku masyarakat Jerman. Melalui metode kualitatif deskriptif materi-materi yang ada dianalisis bagaimana kalimat-kalimat yang disampaikan dapat dipahami oleh pembelajar bahasa Jerman yang memiliki budaya yang lain. Bagaimana budaya masyarakat Jerman digambarkan antara lain terlihat dalam percakapan antara guru dan murid, serta murid-murid dengan sesama temannya. Para mahasiswa secara langsung dapat memahami bahwa di dalam bahasa Jerman dikenal pula bentuk hormat *Sie* ‘anda’, di samping *du* ‘kamu’, yang berbeda dengan bahasa Inggris yang hanya mengenal kata sapaan *you* ‘kamu’. Demikian pula halnya model percakapan di restoran, para mahasiswa dapat memahami ada budaya yang berbeda dengan budaya di Indonesia, bila beberapa orang makan di restoran bukan hal yang mengherankan apabila pelayan bertanya *zusammen oder getrennt* ‘bersama-sama atau sendiri’, ketika mereka akan membayar. Selain itu, dari kalimat-kalimat yang ada dapat para mahasiswa dapat belajar bagai mana perilaku masyarakat Jerman dalam menyatakan rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kejujuran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembahasan budaya masyarakat Jerman dalam Buku “*Studio-d*” menarik untuk diangkat.

2. Integrasi Budaya dalam Masyarakat

Kebudayaan secara sederhana dapat dipahami bahwa kebudayaan bersifat kompleks, tidak hanya sekedar seni dan adat istiadat, tetapi hasil budi dan karsa masyarakat yang mencakup pengetahuan, kesenian, adat istiadat, kepercayaan, moral, hukum, perilaku, dan lain sebagainya (<http://www.anneahira.com/macam-macam-budaya-lokal.html>). Atau dengan kata lain budaya mengandung pengertian keseluruhan nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, struktur sosial, religi, serta segi intelektual dan juga artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya satu kelompok masyarakat berbeda dengan budaya kelompok masyarakat lain karena budaya dibentuk oleh alam dan lingkungan. Berbicara mengenai budaya berarti berbicara tentang masyarakat karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan sifat masyarakat yang berkembang dan dinamis, maka budaya

pun sebagai cerminan masyarakat pemilik budaya bersifat dinamis pula sesuai dengan dinamis perkembangan zaman.

Sebagai makhluk sosial manusia cenderung untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam era globalisasi penemuan di bidang teknologi komunikasi, komunikasi yang berlangsung antarmanusia di belahan dunia yang berbeda tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu. Manusia dari satu budaya pun semakin mudah bertemu dengan budaya lainnya sehingga kontak antarbudaya tidak dapat dihindarkan dan keingintahuan pemilik budaya yang satu terhadap pemilik budaya yang sama lain, dengan alat-alat komunikasi yang canggih pada saat ini terbuka lebar. Hal ini pun mendorong seseorang untuk menguasai bahasa asing agar dapat mengenal budaya dan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Di dalam interaksi tersebut akan terbangun nilai-nilai terhadap budaya yang baru di sekelilingnya dan dinamika yang terjadi ini disikapi oleh pemilik budaya dengan akal budinya sehingga ia akan terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungan, di mana ia berada hidup, sebagai mana dikemukakan oleh Pörring & Schmiz (2003: 154): *“im unterschiedlichen Gesselschaften sprechen die Menschen nicht nur unter unterschiedlichen Sprachen, sondern unter dem Einfluss unterschiedlicher kulturellen Normen.”* ‘Di dalam masyarakat yang berbeda orang-orang berbicara tidak hanya dengan bahasa yang berbeda, tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berbeda.’

3. Pentingnya Pengetahuan Budaya dalam Belajar Bahasa

Dalam berinteraksi dengan sesama manusia memerlukan bahasa, tidak ada bahasa tanpa masyarakat atau tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa. Melalui bahasa manusia menyampaikan pemikiran, pendapat, perasaan, dan lain-lain, yang tidak lain merupakan bentuk integral dari budaya. Perbendaharaan kata yang dimiliki satu bahasa merupakan wujud ungkapan nyata dari kehidupan sosial masyarakatnya, antara lain berupa pandangan hidup, perilaku, dan kepercayaan masyarakat. Para pemilik bahasa mengidentifikasi diri mereka dengan bahasa yang digunakan oleh mereka. Oleh karena itu, muncul ungkapan bahwa bahasa adalah identitas bangsa.

Filosof berkebangsaan Jerman Johann, Herder (1803) dan Wilhelm von Humboldt (1835) pada abad ke-18 telah menyatakan bahwa bahasa dan budaya tidak bisa terpisahkan dengan kutipan sebagai berikut: *“different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them.”* (Kramsch, 1998:11).

Dengan ciri dan sifat bahasa yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, maka seseorang yang hidup di dalam satu budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki berusaha belajar dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma-norma, dan adat istiadat di mana ia berada, termasuk pula etika dalam berbahasa. Hal ini dikemukakan pula oleh Brown, H. Douglas (2000: 65): *“Setiap kali kita mengajarkan satu bahasa, kita juga mengajarkan satu sistem yang kompleks tentang kebiasaan budaya, nilai-nilai, cara berpikir, merasa, dan bertindak”*.

Pemikiran seperti yang dijelaskan di atas terlihat di dalam materi pelajaran bahasa Jerman dengan buku *“Studio d” A1 dan A2*. Dengan basis budaya yang dimiliki oleh para mahasiswa, yang tentunya berbeda dengan budaya Jerman, sistem pengajaran diarahkan agar proses pemahaman secara sosiokultural para mahasiswa terhadap budaya masyarakat Jerman terbangun dengan dengan sendirinya.

4. Pengetahuan Budaya dalam Buku Pelajaran Bahasa Jerman “Studi d”

Bagaimana budaya tercermin dalam bahasa dengan wujudnya berupa kata, frasa, kalimat, dan teks demikian kompleks Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat

Besarnya pengaruh budaya bagi pemelajar bahasa asing dijelaskan oleh Djiwandono (2009) bahwa budaya pemelajar memengaruhi ketepatan dalam menerapkan metoda pengajaran bahasa,

misalnya saja pengajaran dengan pendekatan komunikatif tidak selaras dengan budaya para pelajar di Asia yang hidup dalam budaya tata krama sehingga sikap mereka lebih bersifat menunggu, dan sebaliknya pendekatan ini akan berkembang berkembang dengan lebih baik pada pelajar yang memiliki budaya lebih longgar dalam tata krama.

Berikut dapat dilihat materi-materi dalam buku pelajaran bahasa Jerman "Studio d" A1 dan A2, khususnya informasi tentang bangsa dan negara Jerman, dan juga perilaku, tata karma, dan adat istiadat yang sarat dengan masalah budaya.

a. Gambaran tentang bangsa dan negara Jerman :

Buku A1 : letak negara Jerman dan luasnya, mata uang Euro, kota-kota di Jerman, keluarga dan rumah tinggal, bidang kerja, tempat wisata, jenis makanan sehari-hari dan waktu makan, cuaca dan pakaian yang tepat.

Buku A2 : kekerabatan, cara pemesanan tiket lewat otomatis, kegiatan di waktu luang, sistem pendidikan, kota-kota budaya, penemuan yang mendunia dan para penemunya, perkembangan negara Jerman secara historis.

b. Pengetahuan Budaya

i. Dikenalnya kesantunan terhadap lawan bicara : Sie 'anda' kata sapaan resmi kepada seseorang yang baru dikenal atau memiliki posisi penting dan du 'kamu' kepada teman sebaya/dekat atau kerabat.

"Woher kommst du?" 'Dari mana kamu berasal?' (A1, hal 18); "Woher kommen Sie?" 'Dari mana Anda berasal' (A1: hal. 19)

ii. Bila makan di restoran atau tempat makan lainnya, tidak ketentuan mentraktir.

"Gast : Wir möchten bitte zahlen! 'Tamu : Kami mau bayar!'

"Kellner : Zusammen oder getrennt?" Pelayan " Bersama-sama atau terpisah" (A1, hal 23)

iii. Masyarakat pada umumnya menghendaki ketenangan dan kedisiplinan, hal ini terlihat dari papan yang terpasang di depan rumah bertingkat (semacam rumah susun).

"Das Spielen, Lärm und Fahrrädern im Treppenhaus ist verboten" 'Bermain, Berisik dan meletakkan sepeda-sepeda di tangga rumah dilarang!' (A1, hal 67)

iv. Ketepatan waktu sangat diperhatikan : "Alle sagen, die Deutschen sind sehr pünktlich." 'Semua orang berkata, orang-orang Jerman sangat tepat waktu. (A1, hal. 91)

v. "Ausländer brauchen in Deutschland nach drei Monaten eine Aufenthaltsgenehmigung." 'Orang-orang asing di Jerman setelah tiga bulan harus memiliki izin tinggal.' (A1: hal. 85)

vi. Pemerintah sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, para pengangguran selama beberapa saat mendapat dana pengangguran. Selain itu, pemerintah memperhatikan pula masalah pendidikan, pelatihan-pelatihan keterampilan, dan pekerjaan. Pada umumnya masyarakat memiliki asuransi kesehatan.

"Für eine bestimmte Zeit bekommen Arbeitslose Geld von der Arbeitsagentur."

'Untuk beberapa saat para pengangguran mendapat uang dari agen pekerja.' (A1' hal.

117); Pegawai administrasi : "Morgen, Herr Aigner. Waren Sie in diesem Quartal schon mal bei uns?" 'Selamat pagi, Tuan Aigner. Apakah Anda pernah berobat ke sini beberapa bulan sebelumnya?'

Pasien : "Nein, in diesem Quartal noch nicht." 'Tidak, beberapa bulan ini belum pernah.'

Pegawai administrasi : "Dann brauche ich Ihren Krankenversicherungskarte." 'Kalau begitu saya memerlukan kartu asuransi kesehatan Anda.' (A1, hal.192)

vii. Topik pembicaraan yang disukai tentang cuaca.

A : "Und wie war das Wetter?" 'Dan bagaimana cuacanya?'

B : "Es war prima. 14 Tag nur Sonne!" Sangat bagus, Selama 14 hari terus menerus matahari bersinar.' (A1' hal. 150)

viii. Generasi muda memilih tidak mempunyai anak.

“Viele junge Leute wollen keine Kinder, weil sie andere prioritäten haben : Ausbildung, Beruf, Freizeit.” ‘Banyak orang-orang muda tidak menginginkan anak karena mereka memiliki prioritas lain: pendidikan, pekerjaan, waktu luang.’ (A2, hal 27)

ix. Pada umumnya orang mengisi kegiatan untuk bersantai pada hari Kamis.

“An den anderen Donnerstagabenden treffe ich mich in der Stadt mit einer Kollegin. Mit ihr gehe ich dann zu einer ‘After-Work-Party’”. ‘Pada hari Kamis malam berikutnya saya bertemu dengan seorang kolega di pusat kota. Saya akan pergi ke ‘After-Work-Party’ bersamanya.’ (A2, hal. 98)

5. Simpulan

Belajar bahasa asing berarti pula belajar budaya pemilik bahasa asing tersebut. Materi pelajaran di dalam buku “*Studio d*” tentang budaya dikemas sedemikian rupa di dalam materi pengajaran bahasa asing. Para mahasiswa tidak hanya belajar tentang stuktur gramatikan bahasa Jerman tetapi secara tidak langsung dengan basis budaya yang berbeda, para mahasiswa diajak untuk mengenal perilaku, tata krama, dan kesantunan yang berlaku di dalam masyarakat Jerman tanpa harus kehilangan jati dirinya.

6. Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of language learning and teaching*. San Francisco: Longman
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Eksistensi Bahasa Ibu, Eksistensi Budaya Nasional*. Bandung : Unpad
- Douglas, Brown H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Longman.
- Djiwandono. 2009. *Linguistik Indonesia – Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-27, Nomor 1, halaman 3.
- Funk, Hermann et.al. 2009. *Studio d A1-Deutsch als Fremdsprache*, cetakan ke-2. Jakarta : Penerbit Katalis
- Funk, Hermann et.al. 2013. *Studio d A2-Deutsch als Fremdsprache*, cetakan ke-3. Jakarta : Penerbit Katalis
- Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford University Press. Oxford, 1998.
- Pörling, Ralf & Schmitz, Ulrich. 1999. *Sprache und Sprachwissenschaft*. Tübingen :Gunter Narr Verlag
- <http://www.anneahira.com/macam-macam-budaya-lokal.html>.
- [www.kspu.edu/FileDownload.ashx/Belexova_book.rar?id=e93151af-42a9](http://www.kspu.edu/FileDownload.ashx/Belexova_book.rar?id=e93151af-4db2-42a9)
- <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/faktor-sosiokultural-dalam-proses-belajar-dan-pengajaran-bahasa/>
- <http://www.spektrum.de/news/wie-die-sprache-das-denken-formt/1145804>

TUTURAN DIREKTIF DALAM DISKUSI KELAS

(Suatu Penelitian Etnografi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang)

Dase Erwin Juansah

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Serang

abexkasep@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari gerakan tubuh, dengan mimik muka atau dapat pula dengan menggunakan alat. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dalam konteks komunikasi ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu pihak yang berkomunikasi (komunikator dan komunikan), informasi (pesan) yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi itu (saluran komunikasi). Kegiatan perkuliahan di kelas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa merupakan aplikasi nyata dari kegiatan komunikasi. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu kegiatan diskusi kelas, dan biasanya dalam proses diskusi tersebut terjadi interaksi edukatif yang bersifat dua arah yaitu antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa. Berkait dengan hal di atas, diperlukan pemahaman yang mendalam yang harus dimiliki para mahasiswa terkait dengan cara menyampaikan tuturan pada saat berdiskusi. Merujuk pada hal tersebut, Searle menjelaskan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya ada tiga tindak tutur yang sama-sama harus dipahami oleh penutur dengan mitra tutur, antara lain, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai tindak tutur dalam diskusi kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang difokuskan kepada tindak tutur ilokusi direktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Sementara itu, kegiatan pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi dan dokumentasi rekaman. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan prosedur tahapan analisis data metode etnografi, sebagai berikut, yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam diskusi kelas mahasiswa tindak tutur direktif yang paling sering digunakan mahasiswa secara berurutan yaitu tindak tutur direktif permintaan. Tindak tutur direktif yang kedua yaitu merekomendasikan, tindak tutur direktif yang ketiga yaitu perintah dan tindak tutur yang terakhir yaitu tidak tutur ilokusi direktif menasihati.

Kata kunci : Tindak Tutur Direktif, Diskusi Kelas, dan Etnografi

PENDAHULUAN

Salah satu wujud kegiatan komunikasi yaitu kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dapat dilakukan dimana saja, di rumah, di sekolah, di kampus, dan sebagainya. Agar dapat berbicara dengan baik maka diperlukan bimbingan, latihan, dan pengarahan yang intensif karena kemampuan berbicara yang baik tidaklah mudah seperti yang dibayangkan oleh manusia pada umumnya. Hymes (1979:269) menyatakan bahwa kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan dan untuk menjadi pembicara yang baik harus memiliki kemampuan berbahasa, dalam hal ini adalah kompetensi komunikatif.

Salah satu wujud nyata dari kegiatan berbicara tersebut yaitu kegiatan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan di kelas. Dalam proses diskusi tersebut biasanya mahasiswa saling menyampaikan pendapat ataupun mendebat pendapat yang disampaikan oleh temannya. Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan pemahaman mengenai tindak tutur dan situasi tutur. Berkait dengan hal itu, Searle (1969:8-9) memaparkan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, setidaknya ada tiga tindak tutur yang sama-sama harus dipahami oleh penutur dengan mitra tutur, antara lain, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang, sebagian besar merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa

yang berbeda. Mereka berasal dari daerah yang ada di wilayah Banten, bahkan semenjak menjadi perguruan tinggi negeri, banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah Banten, misalnya pulau Sumatra, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan, dan daerah lainnya yang ada di wilayah Indonesia. Dampak dari keanekaragaman budaya tersebut tercermin dari perilaku dan bahasa yang dipakai pada saat komunikasi di kelas maupun di luar kelas. Kenyataan yang terjadi pada saat melakukan interaksi komunikasi di kelas banyak kekeliruan ataupun kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan bahasa. Kesalahan penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi banyak faktor antara lain, ketidaktahuan akan norma kebahasaan dalam hal ini rendahnya kompetensi linguistik mahasiswa dan kesalahan pada saat menuturkan atau saat berkomunikasi langsung/performansi linguistik.

Berdasarkan observasi awal yang penulis laksanakan di mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang, pada saat proses diskusi berlangsung banyak mahasiswa yang tidak pandai menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik, misalnya saja, ketika menyampaikan pendapat terlalu bertele-tele, tidak fokus pada pokok pembahasan, menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui dan sebagainya. Bahkan, ditemukan juga mahasiswa yang tidak paham dan tidak bisa menempatkan diri dengan siapa dia bertutur dan harus menggunakan pilihan bahasa yang mana untuk berkomunikasi tersebut, sehingga bahasa yang digunakan pada temannya (mahasiswa) sama dengan yang diucapkan pada dosen termasuk dalam penggunaan bahasa tubuh dan aksen.

Merujuk pada paparan di atas, dan berdasarkan gambaran awal, kenyataan pada saat diskusi kelas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang yang berlatar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Tindak Tutur Direktif Dalam Diskusi Kelas di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah tindak tutur ilokusi direktif dalam proses diskusi kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Serang?

TEORI DAN METODOLOGI

a. Tindak Tutur

Teori tindak tutur Searle pada dasarnya merupakan pembahasan lebih lanjut dari teori Austin. Dia menyampaikan bahwa tindak tutur merupakan dasar atau unit terkecil dalam komunikasi. Lebih lanjut, Searle juga menyampaikan bahwa setiap tindak tutur haruslah memperhatikan prinsip yang dia namakan dengan prinsip ekspresibilitas. Dalam pembahasannya, Searle mensyaratkan kriteria yang membedakan satu jenis tindak ilokusi dari yang lain (Schiffrin, 1994 : 70).

Berdasarkan pandangan ini maka Searle kemudian membagi dua aturan yang berkenaan dengan tindak tutur, yaitu aturan regulatif dan konstitutif. Aturan regulatif berkenaan dengan bentuk tuturan yang sudah ada ($X = X$), sedangkan aturan konstitutif berkenaan dengan bentuk tuturan baru yang akan disampaikan ($X = Y + \text{Konteks}$). Aturan regulatif umumnya berbentuk deklaratif atau imperatif sedangkan aturan konstitutif umumnya lebih spesifik karena aturan ini didasarkan pada konteks yang ada. Lebih lanjut, kedua aturan tersebut dipengaruhi oleh kondisi proposisional dan preparatori. Aturan proposisional berkenaan dengan predikat dan referensi yang digunakan dalam tindak tutur, sedangkan aturan preparatori berkenaan dengan latar belakang kondisi dan pengetahuan penutur dan mitra tutur (Schiffrin, 1994 : 71).

Pada perkembangannya kemudian, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya yang terpusat pada tindak ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan penutur. Secara garis besar, pembagian tindak tutur menurut Searle yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

b. Diskusi

Sagala (2008 : 208) menjelaskan bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam kegiatan diskusi selalu ada pokok pembicaraan yang dibahas, dalam kegiatan percakapan tersebut diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu

senantiasa kembali pada pokok masalahnya. Pada hakikatnya, berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi humor, sedangkan dalam diskusi, semua pelibat tutur turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

c. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Emzir (2007 : 28) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis. Lebih lanjut Emzir (2007 : 29) menjelaskan pendekatan kualitatif biasanya menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory* atau studi kasus. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi.

Data penelitian, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dalam diskusi kelas yang ditinjau dari tindak tutur ilokusi direktif. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yakni, peristiwa atau proses diskusi yang dilakukan mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan di kelas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data percakapan dalam diskusi kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta yang ditinjau dari tindak tutur direktif, maka hasil analisis data tersebut penulis gambarkan secara umum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Tindak Tutur Direktif dalam Diskusi Kelas

Dialog	Tindak Tutur Direktif							
	Meminta		Merekomendasikan		Perintah		Memohon	
	P	MT	P	MT	P	MT	P	MT
8	12	3	5	4	2	1	0	3
Percakapan	15		10		3		3	

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam diskusi kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta tindak tutur direktif yang lebih banyak muncul yaitu tindak tutur direktif permintaan yaitu sebanyak 15 data percakapan. Tindak tutur direktif permintaan lebih banyak muncul dikarenakan penutur dan mitra tutur sama-sama meminta penjelasan jawaban dari yang telah disampaikan masing-masing.

Berikutnya yaitu tindak tutur direktif merekomendasikan yang muncul setelah direktif permintaan, yaitu sebanyak 9 data percakapan. Tindak tutur direktif merekomendasikan penggunaan dalam percakapan sama banyaknya dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur. Penggunaan tuturan ini berkaitan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh mitra tutur kepada penutur untuk menyampaikan jawaban yang jelas dan berdasarkan pemahamannya, sedangkan rekomendasi yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur bahwa jawaban yang disampaikan merupakan hasil pemikiran penyaji yang bisa berterima maupun tidak berterima. Sementara itu, tindak tutur direktif perintah tidak banyak digunakan oleh penutur maupun mitra tutur, artinya pada saat diskusi baik penutur maupun mitra tutur sama-sama menghormati dan berlaku santun. Terakhir, tindak tutur direktif permohonan/memohon lebih banyak digunakan oleh mitra tutur, hal ini disebabkan mitra tutur memohon kepada penutur/penyaji untuk menyampaikan dan mengulang kembali jawaban secara benar dan jelas sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya.

Berdasarkan hasil data diskusi kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta ditemukan bahwa tindak tutur direktif permintaan banyak dilakukan oleh mahasiswa pada saat meminta penjelasan jawaban baik kepada penyaji maupun pada dosen. Selain karena meminta penjelasan dari dosen dan penyaji tentang pertanyaan yang diajukannya, kemunculan tindak tutur direktif permintaan dalam diskusi kelas menandakan bahwa rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi diskui sangat tinggi sehingga tidak jarang satu pertanyaan mahasiswa (mitra

tutur/penanya) dibahas oleh dosen, penyaji dan bahkan tambahan dari peserta diskusi yang lain. Temuan penelitian terkait tindak tutur direktif permintaan yang dilakukan oleh para peserta pertuturan berkaitan dengan : 1) permintaan untuk menutup diskusi kepada dosen, 2) permintaan moderator yang ditujukan kepada peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan, 3) meminta penyaji menjawab pertanyaan penanya berkait dengan letak memori pada otak, 4) permintaan jawaban peserta atas media yang digunakan penyaji, 5) penyaji meminta penanya untuk maju ke depan, 6) penanya meminta penyaji untuk langsung menunjukkan letak memori pada otak manusia dengan media kepala, 7) moderator meminta peserta untuk menambahkan jawaban, 8) moderator meminta tanggapan penanya atas jawaban yang diberikan penyaji, 9) moderator meminta penyaji menjawab pertanyaan peserta diskusi.

Berkaitan dengan tindak tutur direktif merekomendasikan berdasarkan pembahasan, ditemukan bahwa tindak tutur direktif ini lebih banyak dilakukan oleh dosen dan moderator. Tindak tutur direktif merekomendasikan dilakukan/dituturkan dosen pada saat dosen merekomendasikan moderator untuk mengatur jalannya diskusi, menutup diskusi, dan memberikan tepuk tangan pada penyaji. Sedangkan tindak tutur merekomendasikan dituturkan oleh moderator yaitu pada saat moderator merekomendasikan penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya dan merekomendasikan salah seorang mahasiswa untuk memberikan jawaban tambahan atas pertanyaan yang diajukan mahasiswa. Tuturan direktif merekomendasikan hamper sama banyaknya dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua peserta pertuturan sama-sama aktif dalam diskusi tersebut dan sama-sama memberikan rekomendasi terhadap lawan tuturnya, terkait dengan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing. Berdasarkan pembahasan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merekomendasikan yang dilakukan oleh para peserta pertuturan berkaitan dengan : 1) penyaji merekomendasikan kepada dosen untuk menutup diskusi, 2) penyaji merekomendasikan penanya untuk pindah tempat duduk, 3) penanya merekomendasikan kepada penyaji agar menggunakan kepala sebagai media dalam menjelaskan jawaban, 4) moderator merekomendasikan kepada peserta untuk menambahkan jawaban. Masih berkaitan dengan penjelasan di atas, tindak tutur direktif merekomendasikan pada dasarnya adalah tuturan yang bermakna perintah akan tetapi disampaikan dengan tuturan yang bersifat menyanankan sehingga mitra tutur merasa masih dihargai dan tidak merasa diperintah.

Tindak tutur direktif memerintah dalam diskusi kelas berdasarkan pembahasan temuan penelitian, sedikit penggunaannya baik oleh penutur maupun mitra tutur artinya ketika melakukan diskusi, tuturan yang bersifat perintah lebih banyak dihindari baik oleh penutur maupun mitra tutur hal ini menandakan bahwa mahasiswa memiliki empati dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, rasa toleransi yang tinggi antarmahasiswa serta memiliki tata krama yang baik, sehingga hal ini berdampak pada kegiatan diskusi yang berjalan dengan lancar dan baik. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif perintah yang dilakukan oleh para peserta pertuturan berkaitan dengan : 1) penanya memerintah penyaji untuk pindah ke belakang pada saat menjelaskan jawaban, 2) memerintah penyaji untuk menjelaskan hubungan memori, pikiran dan bahasa pada manusia.

Temuan penelitian berkait dengan tindak tutur direktif permohonan, yaitu tuturan lebih banyak dituturkan oleh mitra tutur dalam hal ini, penanya. Hal ini terjadi karena penanya merasa tidak puas dengan jawaban yang disampaikan oleh penutur/penyaji, sehingga ia meminta penyaji untuk mengulang kembali atau memperjelas jawaban yang telah disampaikan. Tindak tutur direktif permohonan biasanya lebih sering menggunakan ungkapan “tolong atau diulang kembali”. Selain itu, biasanya sebelum menyampaikan permohonan mengulang jawaban yang telah disampaikan, mitra tutur terlebih dulu menjelaskan kembali pertanyaan yang diajukannya, hal ini dilakukan dalam upaya meluruskan jawaban yang kurang tepat yang disampaikan oleh penyaji. Berdasarkan gambaran temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif permohonan/memohon yang dilakukan oleh para peserta pertuturan berkaitan dengan: 1) permohonan untuk menjelaskan kembali dan 2) permohonan untuk menambahkan jawaban yang telah disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terkait dengan tindak tutur direktif dalam diskusi kelas yang paling banyak diterapkan mahasiswa dalam konteks diskusi kelas yaitu tindak tutur direktif permintaan. Penggunaan tindak tutur direktif

permintaan oleh mahasiswa berkaitan dengan meminta jawaban terhadap penyaji dan dosen serta meminta tambahan jawaban kepada peserta diskusi yang lain.

Berdasarkan temuan tersebut hal ini bermakna bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap pengetahuan baru hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan oleh mahasiswa pada saat diskusi. Tindak tutur direktif yang kedua yaitu merekomendasikan. Tindak tutur ini terkait dengan rekomendasi yang disampaikan oleh moderator kepada peserta diskusi untuk menambahkan jawaban dan rekomendasi tambahan jawaban yang disampaikan peserta diskusi kepada penanya, penyaji dan peserta diskusi. Berdasarkan hal itu, ternyata memiliki kecenderungan untuk saling membantu dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Tindak tutur direktif yang ketiga yaitu perintah, tindak tutur ini digunakan oleh mahasiswa dan lebih banyak dilakukan oleh dosen ketika memerintah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan walaupun dengan modus kalimat tanya dan menenangkan mahasiswa yang rebut. Tindakan perintah yang dilakukan mahasiswa dan dosen bersifat anjuran dan larangan terhadap peserta diskusi, hal ini bermakna bahwa mahasiswa dan dosen memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kelancaran diskusi. Direktif menasihati, digunakan dosen dalam diskusi, hal ini bermakna bahwa dosen menanamkan karakter untuk saling mengingatkan dan menasihati pada sesama agar tidak melakukan kesalahan ketika bertindak.

Saran

Hendaknya mahasiswa meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengenai tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis-jenisnya sehingga mampu memilih dan memilah pilihan kata yang tepat sesuai dengan lawan tuturnya dan fokus pembahasan yang dibicarakannya. Hal ini menjadi penting karena akan membekali mahasiswa dalam hal penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan faktor situasi dan lawan tutur. Terkait dengan rekomendasi di atas, idealnya pada saat pembelajaran diskusi kelas dosen memberikan penguatan lebih pada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi secara lisan terutama terkait dengan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kepada semua pihak terutama para dosen agar lebih memberikan kesempatan yang lebih banyak pada para mahasiswa untuk berbicara atau berkomunikasi baik pada saat diskusi kelas yang sifatnya formal maupun yang informal karena ternyata masih banyak mahasiswa yang kurang mampu dalam menyampaikan ide atau gagasan pada saat diskusi sehingga pada saat menyampaikan tuturnya cenderung berbelit-belit bahkan masih saja ada mahasiswa yang diam sama sekali pada saat diskusi. Penulis beranggapan dan meyakini bahwa kemampuan komunikasi dalam penyampaian ide atau pun gagasan mutlak memerlukan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1955. *How to do Things With Words*. New York : Oxford University Press.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Schiffirin, Deborah. *Discourse Markers*. Victoria : Cambridge University Press, 1992.
- Schiffirin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers Inc, 1994
- Searle, John R. 1969. *Speech Act : An Essay in the Philosophy of Language* Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1999. *Expresssion and Meaning: Studies in the Theory if Speech Act* Cambridge : Cambridge University Press.
- Sagala, H. Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI.
- Wijana, I Dewa Putu. dan Muhamad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacan Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford New York : Oxford University Press.

**PEMBINGKAIAN WACANA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER)
PADA PORTAL BERITA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Dede Fatinova dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

dedefatinova@student.upi.edu; aruhendisaifullah@gmail.com

Abstrak

*LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) akhir-akhir ini tengah menjadi isu yang aktual secara global. Namun dalam konteks Indonesia isu tersebut cenderung kontroversial. Keberadaan LGBT cenderung dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana wacana LGBT dibingkai dalam pemberitaan portal media online kompas.com dan republika.co.id serta bagaimana media tersebut menyampaikan sebuah peristiwa kepada publik. Analisis ini menggunakan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menyatakan bahwa strategi penggunaan kata, kalimat, lead, hubungan antarkalimat, foto, dan grafik, merupakan beberapa bagian dari strategi yang dipergunakan oleh wartawan untuk memunculkan pemaknaan dan interpretasi terhadap suatu peristiwa yang kemudian dapat dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pembingkai yang dilakukan kompas.com mengenai wacana LGBT adalah bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang harus dibesar-besarkan karena setiap individu memiliki hak-nya masing-masing serta masyarakat diharapkan untuk berhenti bersikap diskriminatif terhadap kaum LGBT, dengan ini [kompas](http://kompas.com) menunjukkan sisi toleransi terhadap LGBT dan cenderung menempatkan kaum LGBT sebagai 'korban'. Disisi lain framing yang dilakukan oleh republika.co.id terkait wacana LGBT cenderung menempatkan LGBT sebagai 'tersangka' yaitu di mana LGBT sangat berpotensi merubah bahkan merusak tatanan yang ada di masyarakat, republika.co.id menyatakan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) dimanfaatkan kaum LGBT sebagai tameng untuk membenarkan perilaku menyimpang mereka. Meskipun begitu, baik [kompas](http://kompas.com) maupun [republika](http://republika.co.id) pada dasarnya memang berupaya mencegah penyebaran LGBT, akan tetapi [kompas](http://kompas.com) memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi kasus ini. Terdapat perbedaan yang kontras dalam pembingkai yang dilakukan oleh portal berita kompas.com dan republika.co.id terhadap wacana yang sama yaitu LGBT. Kompas.com lebih menekankan unsur *what* (apa) yang merujuk pada apa yang selama ini dialami LGBT sedangkan republika.co.id lebih menekankan unsur *why* (mengapa) yang merujuk pada alasan mengapa keberadaan LGBT harus ditolak. Perbedaan pemberitaan ini menunjukkan bahwa isu LGBT masih sangat kontroversial di masyarakat Indonesia yang memang masih tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama yang ada.*

Kata kunci: *Framing, Struktur Sintaksis, Skrip, Struktur Tematik, Struktur Retoris*

PENDAHULUAN

Tanggal 26 Juni 2015 keputusan bersejarah telah dibuat oleh Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat, yaitu legalnya pernikahan sejenis di 50 negara bagian. Keberadaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat menuai kontroversi. Hal ini dikarenakan kaum LGBT sebagai kaum minoritas dinilai memiliki penyimpangan orientasi seksual. Pro dan kontra mengenai LGBT pun terus bermunculan. Beberapa aktivis, kritikus, maupun netizen saling beradu pendapat, sebagian beranggapan bahwa kaum LGBT sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat juga mengatakan bahwa LGBT bukanlah sebuah penyakit ataupun penyimpangan orientasi seksual, sebagian menyakini bahwa LGBT adalah sebuah penyakit dan pengidapnya adalah seorang pasien yang harus segera menerima pengobatan, LGBT merupakan bahaya laten dan memiliki dampak yang sangat buruk bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Jika LGBT menggunakan HAM sebagai alat untuk membenarkan tindakannya, maka masyarakat yang menolak keberadaan LGBT pun memiliki HAM untuk menolak secara penuh keberadaan LGBT yang memang bertentangan dengan nilai agama dan budaya yang ada di Indonesia.

Sebuah kasus yang memiliki daya tarik besar sudah pasti akan menarik minat dari media massa untuk memberitakannya. Semakin besar tingkatan kasus maka daya tarik media untuk memberitakannya semakin tinggi. Bagi media keberadaan *news value* pada suatu kasus ibarat emas pada sebuah tambang yang selalu dicari dan diperebutkan.

Kasus LGBT memiliki jangkauan dan daya tarik dengan skala nasional bahkan internasional. Keterkaitan antara agama, budaya, dan hak asasi manusia menjadi *magnitude* yang menggiring beragam opini, ide, dan gagasan. Media akan mengkonstruksi peristiwa tersebut menjadi lebih bermakna sebagai wujud penunjukkan sikap, keberpihakan atau *vested interest* yang ada dibalik pemberitaan media.

Kompas.com dan *Republik.co.id* adalah dua portal berita nasional yang tidak hanya memiliki jangkauan luas tetapi juga memiliki beragam kepentingan ekonomi, politik dan ideologi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana *Kompas.com* dan *Republika.co.id* mengemas dan membingkai wacana LGBT (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Konsep Analisis *Framing*

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media melalui proses konstruksi, dimana realitas sosial akan dimaknai sesuai konstruksi tertentu dan peristiwa akan dipahami sesuai dengan bentuk tertentu. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan sebuah fakta dengan cara mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, yang bertujuan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif para wartawan penulis berita. Analisis *Framing* merupakan analisis kritis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi sebuah peristiwa dibingkai, yaitu bagaimana isi berita tersebut ditampilkan kepada masyarakat (Huckin, dalam Paltridge, 2006: 187).

Teori *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga masyarakat lebih tertuju kepada pesan tersebut. Terdapat dua konsepsi *framing* yang dinilai berlainan, disatu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal di sisi lain *framing* dipahami sebagai perangkat yang melekat pada wacana sosial atau politik (Eriyanto, 2012: 291).

Konsep *framing* menurut Pan dan Kosicki berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, yaitu bagaimana cara seseorang mengolah suatu informasi yang ditunjukkan dalam struktur tertentu. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu peristiwa menjadi penting karena berkaitan dengan pembuatan keputusan sebuah realitas.

Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis dan sosiologis. Psikologis memandang *frame* semata-mata hanya sebagai persoalan internal pikiran, sedangkan sosiologis memandang *frame* sebagai lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang, itulah dua konsepsi dalam *framing* yang diusung oleh Pan dan Kosicki. Penggabungan dua konsep ini bisa dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan bagaimana wartawan merekonstruksi suatu peristiwa. Selain wartawan, ada pihak lain yang akan menginterpretasikan sebuah peristiwa, yaitu, sumber dan masyarakat. Setiap pihak tersebut menginterpretasi dan mengkonstruksi realitas, yang mana masing-masing penafsiran akan bergantung dari bagaimana mereka memandang peristiwa tersebut yang kemudian akan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan atau menonjol.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN DATA

Berita yang digunakan sebagai unit analisis adalah berita di *Kompas.com* edisi 10 Februari 2016 dengan judul “Komnas HAM Desak Negara Beri Perlindungan dan Hak LGBT” dan *Republika.co.id* edisi 18 April 2016 dengan judul “DPR: Menentang LGBT Juga Termasuk Hak Asasi” .

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pemberitaan LGBT dalam *Kompas.com*

Dari analisis sintaksis, pandangan *kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Judul berita *kompas* sudah sangat jelas menunjukkan pandangan *kompas*. Judul itu melakukan nominalisasi bahwa seluruh anggota komnas HAM mendesak negara untuk memberi perlindungan dan hak LGBT. Judul memuat lembaga komnas HAM yang dinominalisasi, bukan nama

anggota komnas HAM itu sendiri. Judul semacam ini membawa pesan tertentu yang ingin disampaikan, yakni LGBT telah mendapatkan perlakuan diskriminatif dan telah diabaikan oleh negara.

Dalam teks berita ini, *kompas* mengutip pendapat seorang anggota komnas HAM yang bernama Muhammad Nurkhoiron. Ia berpendapat bahwa apa yang dialami oleh LGBT merupakan dampak dari pernyataan pejabat publik yang terus-menerus diekspose oleh media. Ia pun menyatakan bahwa apa yang dinyatakan oleh pejabat publik terkait LGBT bertentangan dengan Nawacita. Dengan pemakaian judul yang menyebut Komnas HAM, secara tidak langsung menekankan kepada masyarakat bahwa LGBT telah mengalami diskriminasi berlebihan yang diakibatkan oleh pernyataan negatif para pejabat negara terkait isu LGBT, dengan pemakaian komnas HAM mengindikasikan bahwa LGBT merupakan hak individu dan mengenai hal ini komnas HAM yang paling mengetahui terkait hal tersebut, sedangkan pernyataan para pejabat publik adalah pernyataan yang tak mendasar. Hal ini mengindikasikan bahwa Komnas HAM lah yang memiliki otoritas dalam menanggapi isu ini.

Teks berita *kompas* itu secara umum berisi dua hal; tentang sanggahan *kompas* atas apa yang dinyatakan oleh pejabat publik, dan diskriminasi yang diterima kaum LGBT adalah dampak dari pemberitaan pejabat publik yang terus menerus dikutip oleh media. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa diskriminasi dan perlakuan tidak adil dari masyarakat terhadap LGBT bukan dikarenakan oleh “apa itu LGBT atau hakikat sesungguhnya dari LGBT” sehingga masyarakat berlaku diskriminatif tapi dikarenakan media dan para pejabat publik yang perlahan memberi doktrin atau sugesti pada khalayak bahwa LGBT adalah sesuatu yang negatif. Pemberitaan ini disusun oleh *kompas* dalam satu skema yang menghasilkan berita negara telah membuat LGBT terasingkan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Tiga paragraf awal diisi dengan tanggapan komnas HAM terkait isu LGBT, diselingi dengan ungkapan yang menyatakan bahwa LGBT mengalami tindak kekerasan sebanyak satu paragraf, selanjutnya sebanyak tujuh paragraf menjelaskan mengapa LGBT sebenarnya bukanlah pelanggaran atas negara akan tetapi hak atas setiap individu, kemudian selebihnya berisi saran komnas HAM untuk masyarakat juga media agar LGBT tidak lagi mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Teks berita *kompas* memang memuat pendapat pakar yang menilai bahwa LGBT bukanlah pelanggaran akan tetapi hak asasi manusia. Bahkan pandangan yang tidak setuju dengan itu dengan strategi wacana tertentu dibuat untuk menekankan seakan-akan pendapat mereka itu tidak benar. Hal ini diamati dari bagaimana *kompas* menyusun pernyataan pejabat publik yang langsung direspon oleh komnas HAM bahwa pernyataan tersebut salah karena sesungguhnya keberadaan kaum LGBT telah diakui negara tepatnya dalam peraturan Mendagri No. 27/2014 yang memasukkan gay, waria, dan lesbian dalam peraturan tersebut.

Dalam berita ini pun kerap kali kata “LGBT” diganti menjadi “kelompok seksual minoritas” sebagai upaya penekanan bahwa LGBT merupakan kaum minoritas yang dimaksud dalam beberapa peraturan menteri tentang adanya kaum minoritas di Indonesia. Pemilihan frasa “kelompok minoritas seksual” pun sebagai upaya *kompas* untuk menggiring kognisi masyarakat bahwa ada tiga jenis seksual di Indonesia, laki-laki, perempuan, dan LGBT.

Pembingkaian wacana LGBT dalam teks juga didukung oleh penekanan-penekanan tertentu dalam level retorik. Retorika yang banyak dipakai adalah pemakaian klaim-klaim yuridis untuk menekankan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak berdasarkan dan tidak benar. Pandangan komnas HAM yang menilai LGBT adalah hak setiap individu dilengkapi dengan uraian mengenai dasar hukum dan klaim yuridis sehingga pendapat itu tampak mempunyai landasan yang kokoh. Muhammad Nurkhoiron dilekati dengan Komnas HAM yang mengkomunikasikan bahwa yang berpendapat adalah seseorang yang memiliki otoritas dan ahli dalam sesuatu yang berkaitan dengan HAM.

Kerap digunakan pula kata-kata yang biasa digunakan untuk sesuatu yang merujuk kepada “korban”, seperti “mengalami kekerasan”, “mendiskriminasi”, “memberikan pernyataan negatif”, dan “melakukan kekerasan” yang semua kata tersebut mengacu kepada LGBT. Pemilihan diksi “komunitas” dalam menggambarkan “kelompok LGBT” adalah sebagai upaya memberikan kesan yang positif terhadap LGBT.

Pemberitaan LGBT dalam *Republika.co.id*

Dalam *republika.co.id* frame tampak jelas dari judul berita yang dipakai “DPR: Menentang LGBT juga termasuk hak asasi”. Berbeda dengan judul yang dipakai *kompas*, *republika* memakai kalimat “Menentang LGBT merupakan hak asasi” bukan “berikan perlindungan kepada LGBT”. Dengan pemakaian judul seperti itu, *republika* ingin menekankan bahwa jika seseorang menggunakan HAM sebagai dalih melegalkan perbuatannya, maka perilaku menentang terhadap LGBT pun merupakan hak asasi manusia. *Lead* yang dipakai *republika* pun menunjukkan dengan jelas frame semacam ini:

“Anggota komisi III DPR Hasrul Azwar mengatakan sikap menentang perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) juga merupakan hak asasi manusia (HAM) untuk menjalankan keyakinan dan ajaran agama”.

Lead ini secara jelas menunjukkan bahwa jika LGBT memiliki hak atas perlindungan, masyarakat pun memiliki hak untuk menentang LGBT. Untuk memperjelas kalimat pembuka, *lead* didukung oleh pernyataan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menjalankan keyakinan dan ajaran agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa LGBT adalah sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan dan ajaran agama. Dalam teks berita ini, *republika* menyatakan bahwa jika sama-sama mengandalkan hak asasi manusia, maka menentang LGBT pun adalah hak asasi manusia, tidak ada yang berhak melarang masyarakat untuk menentang keberadaan LGBT. Ia pun berpendapat bahwa LGBT bertentangan dengan dogma agama yang ada. Komnas HAM sebaiknya berhati-hati dalam menyatakan pendapat yang berkaitan dengan keyakinan dan ajaran agama.

Pemberitaan ini disusun oleh *republika* dalam satu skema yang menghasilkan berita bahwa pernyataan yang diungkapkan oleh komnas HAM terkait LGBT akan berdampak buruk terhadap masyarakat juga negara, maka dari itu sikap menentang LGBT adalah sikap yang benar. Dua paragraf awal diisi dengan tanggapan DPR atas diskriminasi yang diterima LGBT, kemudian selebihnya berisikan alasan mengapa DPR membenarkan dan mengizinkan tindakan masyarakat yang menentang LGBT.

Dalam berita ini pun kerap kali kata “LGBT” diganti menjadi “hubungan antar manusia dengan jenis kelamin yang sama” sebagai upaya penekanan bahwa LGBT perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. Tentu ini bukanlah sesuatu yang wajar yang terjadi antar umat manusia, bahkan binatang pun tidak melakukan hal seperti itu.

Pembingkaiian wacana LGBT dalam teks juga didukung oleh penekanan-penekanan tertentu dalam level retorik. Retorika yang banyak dipakai adalah pemakaian klaim-klaim agamis juga berpikir kritis untuk meyakinkan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak benar. Hasrul Azwar menekankan bahwa menggunakan HAM sebagai dalih membenarkan LGBT tidaklah tepat, dalam agama ada yang disebut dengan dogma yang tidak bisa ditukar dengan pemahaman apapun.

SIMPULAN

Elemen	<i>Kompas.com</i>	<i>Republika.co.id</i>
Frame	LGBT mendapatkan perlakuan diskriminatif	Menentang LGBT adalah Hak Asasi Manusia
Sintaksis	Pendapat komnas HAM yang menyatakan negara memberikn perlindungan terhadap kaum LGBT. <i>Kompas</i> menempatkan pendapat yang menganggap bahwa LGBT sering mendapatkan kekerasan dan perlakuan diskriminatif, tidak haya dari masyarakat juga dari negara.	Pendapat DPR yang memang memiliki pendapat berbeda dengan komnas HAM. Anggota komisi III DPR menyatakan jika LGBT adalah hak asasi, maka masyarakat pun berhak atas menjalankan keyakinan dan agamanya, maka dari itu menentang LGBT tidak berhak dilarang karena hal tersebut adalah

		hak masyarakat.
Skrip	Penekanan pada aspek diskriminasi yang dialami LGBT. Sedangkan dari sisi sebab sesungguhnya mengapa masyarakat mendiskriminasi LGBT tidak dijelaskan lebih jauh. Penekanan pada peraturan mendagri No.27/2014 juga penekanan pada peraturan menteri sosial No.28/2012 serta mencantumkan program nawacita.	Penekanan bahwa bentuk menentang LGBT termasuk hak asasi manusia. Juga ditekankan bahwa LGBT merupakan suatu pelanggaran dan penyimpangan karena tidak sesuai dengan ajaran agama manapun. DPR bahkan menyindir komnas HAM, apakah akan mengikuti apa prinsip HAM atau ajaran agama?
Tematis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tentang sanggahan <i>kompas</i> atas apa yang dinyatakan oleh pejabat publik 2) Diskriminasi yang diterima kaum LGBT adalah dampak dari pemberitaan pejabat publik yang terus menerus dikutip oleh media 	<ol style="list-style-type: none"> 1) LGBT adalah suatu bentuk penyimpangan yang menggunakan HAM sebagai tameng. 2) Menentang LGBT merupakan hak asasi manusia. 3) Mengapa LGBT dilarang.
Retoris	Pemberian label otoritas ke ilmuan dari pendapat pakar, memberi bukti dan klaim yuridis (peraturan Mendagri no. 27/ 2014).	Pemakaian klaim agamis dan cara berpikir kritis sebagai dasar pembuatan keputusan yang tepat terkait isu LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

Andjani, Made Dwi. 2012. Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing *Republika* dan *Kompas*). Jurnal MAKNA, 3 (1): 25-41.

Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: PT. LKIS.

Herman, Achmad dan Jimmy Nurdiansa. 2010. Analisis *framing* pemberitaan konflik Israel-Palestina dalam Harian *Kompas* dan Radar Sulteng. Jurnal ilmu komunikasi, 8 (2): 154-168.

Metila, Romylyn. A. 2013. A discourse analysis of news headline: Diverse framings for a hostage-taking event. *Asian journal of social sciences & humanities*, 2 (2): 71-78.

Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.

Pan, Zhongdang dan Gerald, M. Kosicki. 1993. Framing Analysis: An Approach to New Discourse. *Journal Political Communication*, Vol. 10: 55-75.

Rizko, Muhammad Mikal. 2014. *Analisis Framing Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo Di Tv One*. eJurnal Ilmu Komunikasi Fisip Unmul, 2 (2): 116-129.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Cetakan ke-6. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

**PELESETAN NAMA KECAMATAN
DI KOTA BANDUNG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Desi Sri Cahyani dan Mahmud Fasya

Universitas Pendidikan Indonesia

desisricahyani08@gmail.com; mahmud_fasya@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan bahasa dan budaya masyarakat kota Bandung. Kekreatifan masyarakat kota Bandung ini dibuktikan dengan populernya pelesetan nama kecamatan di kota Bandung. Pelesetan merupakan suatu perkembangan bahasa dan budaya. Semakin berkembang bahasa, maka semakin banyak kata yang tercipta. Dalam pelesetan bahasa banyak unsur-unsur bahasa yang dibuat tidak sesuai dengan sasaran yang seharusnya dituju. Hal ini disebabkan karena pelesetan adalah kegiatan berbahasa yang memanfaatkan sifat kesewenang-wenangan yang berkaitan dengan kata-kata dan realitas dunia yang diacunya. Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian Sociolinguistik dengan metode yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu metode penyediaan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Data bahasa dianalisis untuk melihat bentuk dan dimensi sosial-budaya di balik pelesetan nama kecamatan di kota Bandung. Tahap pengumpulan data dimulai dengan metode simak dan metode cakap karena berupa pengamatan atau observasi agar pemerolehan data bisa mencukupi. Setelah data terkumpul, prosedur yang dilakukan melalui tahapan berikut: (1)mereduksi data pelesetan nama kecamatan di kota Bandung; (2)membuat klasifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelesetan; (3) mendeskripsikan dimensi sosial-budaya di balik pelesetan nama kecamatan di kota Bandung; (4)membuat simpulan.

Kata Kunci: pelesetan, kepanjangan nama kecamatan, dimensi sosial, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Dan Bandung, bagiku bukan cuma masalah geografis, lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang bersamaku ketika sunyi (Pidi Baiq). Sejalan dengan pernyataan Baiq tersebut bahwa kota Bandung memiliki pelbagai dinamika kehidupan yang membuat seseorang berkesan ketika tinggal di kota kembang ini. Apabila melihat dari sosial dan budaya kota Bandung, masyarakat Bandung adalah masyarakat yang sangat kreatif. Bukan hanya makanan yang dapat dikreasikan menjadi beragam makanan unik tetapi masyarakat bahasa pun kaya akan kosakata kreatif yang lucu dan unik pula.

Bahasa adalah hasil dari aktivitas manusia. Bahasa pun merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang bersifat dinamis dan manasuka. Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh bahasa, maka sangat memungkinkan bahasa dapat melahirkan pelbagai variasi kosakata baru.

Sebagai upaya peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat kota Bandung, walikota Bandung sangat kreatif menggunakan bahasa yang unik dan mudah diingat oleh masyarakat bahasa. Hal ini pun akhirnya membuat masyarakat menjadi kreatif juga menciptakan bahasa-bahasa yang unik yang dekat dengan keseharian mereka. Salah satu kekreatifan masyarakat kota Bandung ini adalah penggunaan kata pelesetan pada saat bertutur.

Pelesetan merupakan kegiatan berbahasa yang menggunakan sifat kesewenang-wenangan pada kaitannya diantara kata-kata dan realita dunia yang diacunya. Pelesetan adalah suatu perkembangan bahasa dan budaya. Dengan berkembangnya suatu bahasa, maka semakin banyak kata yang tercipta secara otomatis, semakin kecil jarak antara satu kata dengan kata yang lain akan lebih mudah untuk memelesetkan.

Salah satu fenomena bahasa yang menggunakan pelesetan nama kecamatan di kota Bandung yang dipopulerkan oleh walikota Bandung ini misalnya nama kecamatan *Antapani* yang dipelesetkan menjadi *Antara Cinta tapi Teu Wani*. Selanjutnya, penulis tertarik untuk mengkaji 29 nama kecamatan lainnya yang sama-sama dipelesetkan. Melalui pelesetan nama kecamatan di kota Bandung ini dapat terlihat bagaimana kultur sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut.

TEORI & METODOLOGI

Pelesetan, asal katanya adalah *peleset* (tidak mengenai sasaran) yang diberi imbuhan *-an* sehingga menjadi *pelesetan*, *pelesetan*, yaitu hasil dari memelesetkan (membuat sesuatu di luar yang sebenarnya). Pelesetan merupakan bentuk penuturan verbal yang secara sengaja dibuat menyimpang atau digelincirkan, sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya. Dibandingkan arti kata pelesetan dalam bahasa Indonesia yang selalu berarti negatif, pelesetan dalam bahasa Jawa justru mengandung makna yang positif: meluncur di tempat licin untuk bersenang-senang atau bermain-main (Sibarani dalam Heryanto, 1996:110).

Kelucuan bahasa pelesetan muncul karena ketidakjelasan dan keambiguan makna (Rahardi, 2011, hlm. 50). Heryanto memperjelas bahwa yang dinamakan pelesetan sebenarnya adalah "*pelesetan terhadap pelesetan*" yang disebut pelesetan itu masih dapat dipelesetkan kembali (1996, hlm. 110).

Belum adanya pengkajian yang spesifik akan penggunaan pelesetan pada nama-nama kecamatan di kota Bandung menyebabkan penelitian ini menggabungkan beberapa teori pelesetan yang dianggap relevan untuk menganalisis teks pelesetan objek penelitian. Teori pembentukan pelesetan ini bersumber pada kajian proses pembentukan pelesetan dalam bahasa Indonesia (Sibarani, 2002), pelesetan sebagai fenomena berbahasa (Supardo, 1997), dan retorika pelesetan media promosi spanduk usaha kuliner (2015).

Rangkuman beragam teori pembentukan bahasa pelesetan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Sebagai singkatan.** Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk panjangnya, kemudian dipendekkan menjadi singkatan/akronim.
2. **Pelesetan Morfemis (leksikon),** yakni pelesetan sebuah kata dengan cara "menjadikan" atau "menganggapnya" sebagai sebuah singkatan/akronim.
3. **Pelesetan nama:**
 - a. Pemanduan nama secara literal, adalah pelesetan nama menurut huruf atau kata demi kata.
 - b. Pemanduan nama secara metaforis, adalah pelesetan kata yang bersifat metafora.
4. **Pelesetan bahasa asing,** yaitu kata bahasa asing yang dipelesetkan untuk mempermudah pelafalan kata.
5. **Pelesetan bahasa Jawa/Indonesia,** yaitu kata dalam bahasa Jawa/Indonesia dipelesetkan agar mirip dengan bahasa asing

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian sosiolinguistik yang berkaitan dengan etnografi komunikasi. Menurut Bronislaw Malinowski (1922, hlm. 25) dalam Spradley (2007, hlm. 4), menjelaskan bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Secara lebih

lebih gamblang Twikromo (2011, hlm.161) menambahkan bahwa etnografi digunakan ketika kita ingin mengungkapkan gambaran tentang apa yang dilakukan orang dan mengapa mereka melakukan hal tersebut dari perspektif mereka sendiri.

Adapun data penelitian ini merupakan pelbagai kosa kata yang berasal dari nama-nama kecamatan di kota Bandung. Data-data ini diambil dari pelbagai media sosial. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu metode penyediaan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Data bahasa dianalisis untuk melihat bentuk dan dimensi sosial-budaya di balik pelesetan nama kecamatan di kota Bandung. Tahap pengumpulan data dimulai dengan metode simak dan metode cakap karena berupa pengamatan atau observasi agar pemerolehan data bisa mencukupi. Setelah data terkumpul, prosedur yang dilakukan melalui tahapan berikut: (1)mereduksi data pelesetan nama kecamatan di kota Bandung; (2)membuat klasifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelesetan; (3) mendeskripsikan dimensi sosial-budaya di balik pelesetan nama kecamatan di kota Bandung; dan (4)membuat simpulan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelesetan Nama Kecamatan di Kota Bandung

No.	Nama Kecamatan	Bentuk Pelesetan
1	Astana Anyar	Asli Cinta namun Anti Bayar
2	Arcamanik	Arti Cinta Memang Menarik
3	Antapani	Antara Cinta tapi Teu Wani
4	Andir	Antara Dendam dan Rindu
5	Ujungberung	Udah Berjuang namun Gak Berani Ungkapin
6	Sumur Bandung	Udah Murung Babari Pundung
7	Sukajadi	Pasukan Janda Bersubsidi
8	Regol	Remaja Golongan Lansia
9	Rancasari	Randa Cantik Satu Anak Rindu Dinafkahi
10	Panyileukan	Kapan Nyai Lepas dan Lupakan Mantan?
11	Mandalajati	Menatap dalam Langsung Jatuh Hati
12	Lengkong	Lelaki Tukang Nongkrong
13	Kiaracondong	Aki-Aki Rasa Berondong
14	Gedebage	Gelombang Dendam Bawa Gelisah
15	Coblong	Cobaan Buat Jomblo Ngenes
16	Cinambo	Benci namun Bogoh
17	Cidadap	Cinta dari Mata Turun ka Handap
18	Cicendo	Cintamu Celalu Omdo
19	Cibiru	Cintamu Bikin Terharu
20	Cibeunying Kidul	siCinta Belum Nyingkir Kecuali Duitku Ludes
21	Cibeunying Kaler	Cintaku Bener-Bener Emenjing kaLena Emakku Rajin
22	Buah Batu	Buruan Ah Bisi ku Batur
23	Bojong Loa Kidul	Bogoh ka jajaka BrondongPas Ngelol Aki-Aki Gundul
24	Bojong Loa Kaler	Bojo Eneng Luar Leor kaya Uler
25	Batununggal	Akibat Ditikung Tunangan Gagal
26	Bandung Wetan	Baper Denger Undangan Wedingnya Mantan
27	Bandung Kulon	Baper Pundung Kulantaran Ondangan Mantan
28	Bandung Kidul	Bagaikan Nyandung Akibat Rindu Lagi

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, hampir semua bentuk pelesetannya merujuk pada percintaan. Selain itu, penggunaan bahasa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda atau bahkan bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat kota Bandung dipengaruhi oleh bahasa lain dalam kesehariannya. Beberapa bentuk pelesetan pun ditemukan ada pelesetan yang kesannya memaksakan karena tidak begitu relevan dengan kata abreviasinya. Penggunaan bahasa Inggris dalam pelesetan pun merupakan bentuk pelafalannya langsung.

2. Dimensi Sosial-Budaya di Balik Pelesetan Nama Kecamatan di Kota Bandung

Penggunaan bahasa pelesetan tentu saja dapat menunjukkan bagaimana sosial-budaya masyarakat penuturnya. Dari 28 nama kecamatan yang dipelesetkan ini dapat ditemukan beberapa fungsi pelesetan dalam masyarakat kota Bandung. Adapun fungsi dari penggunaan pelesetan itu sebagai berikut.

1) Hiburan

Bahasa memiliki banyak fungsi bagi masyarakat penuturnya, salah satunya sebagai hiburan. Penggunaan pelesetan nama-nama kecamatan di kota Bandung ini pun tidak lepas dari fungsi bahasa sebagai hiburan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa bentuk pelesetan menunjukkan upaya agar memberikan efek humor.

2) Ejekan/Sindiran

Sesuai dengan dengan konsep pelesetan yang menggunakan bahasa yang bersifat kesewenang-wenangan, pelesetan dari nama kecamatan di kota Bandung ini pun terdapat tujuan untuk menyindir. Media sosial sebagai sumber data penelitian ini sebagian besar penggunanya adalah kaum remaja. Masa-masa remaja, masa-masa yang sangat labil dan rentan sekali. Dunia percintaan mungkin baru mereka kenali sehingga efeknya merasa galau, sedih, dan gundah gulana. Pelesetan-pelesetan ini menjadi salah satu media untuk memberikan sindiran-sindiran bahkan ejekan terhadap kenyataan yang terjadi saat ini.

3) Kontrol Sosial

Penggunaan pelesetan dapat dijadikan kotrol sosial masyarakat penuturnya karena melalui pelesetan saran atau kritikan akan mudah diterima. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya ketika kita memberikan kritikan secara langsung apalagi untuk para remaja akan sulit diterima. Namun, dengan adanya pelesetan ini kritikan akan tersampaikan dengan halus melalui tuturan yang mungkin awalnya hanya dianggap humor biasa.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua bentuk pelesetannya merujuk pada percintaan, bentuk pelesetan banyak menggunakan bahasa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda atau bahkan bahasa Inggris, dan beberapa bentuk pelesetan pun ditemukan ada pelesetan yang kesannya memaksakan karena tidak begitu relevan dengan kata abreviasinya. Apabila melihat dari dimensi sosial-budayanya, pelesetan nama kecamatan di kota Bandung ini memiliki fungsi sebagai berikut (1) hiburan, (2) ejekan/sindiran, dan (kontrol sosial). Penggunaan pelesetan ini pun menunjukkan kekreatifan masyarakat kota Bandung dalam upayanya untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A dan Leoni A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Heryanto, Ariel. 1996. *Pecehan dan Kesewenang-Wenangan Berbahasa Pelesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia*. Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Kesembilan (PELLBA 9). Hal.105-142. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Humor Ada Teorinya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sibarani, Robert. 2003. *Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Vol.21, No.2, hal. 253-267. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika, Strategi Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardo, Susilo. 1997. *Pelesetan sebagai Salah Satu Fenomena Berbahasa (Tinjauan Selintas dari Sosiolinguistik)*. Makalah Srawung Ilmiah. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.
- Twikromo, Y. Argo. 2011. *Memahami Realitas Kehidupan: Berbagai Pengalaman dalam Penelitian Etnografi*. Dalam Ishak, Aswad, dkk (ed), *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM. Hal 161-184.

Ketidakwajaran dalam Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness Kedalam Bahasa Indonesia

Dewi Mutiara Indah Ayu
Universitas Indraprasta PGRI
mutiaradewi27@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian linguistik terapan ini dirancang untuk mengidentifikasi ketidakwajaran dalam Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness ke dalam Bahasa Indonesia. Alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan adalah untuk memastikan bahwa dalam teks penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness ke dalam Bahasa Indonesia masih terdengar alami dan tidak enak dibaca. Teks terjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness mengikuti struktur Teks Bahasa Sumber, Semua kata diterjemahkan oleh penerjemah. Padahal, untuk menerjemahkan dengan baik, yang harus dialihkan adalah pesannya, yaitu pesan yang ada dalam Teks Bahasa Sumber, bukan memindahkan struktur. Berdasarkan alasan itu, terjadilah ketidakwajaran dalam penerjemahan yang menyebabkan makna teksnya sulit dipahami oleh pembaca. Atas dasar itu, penulis harus menganalisis penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness kedalam Bahasa Indonesia untuk mendapatkan kewajaran dalam terjemahannya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca apa maksud dari penulis yang ingin disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ketidakwajaran dalam Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness ke dalam Bahasa Indonesia serta menjelaskan jenis-jenis ketidakwajaran dalam penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness kedalam Bahasa Indonesia yang ditemukan pada teks tersebut.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan teks penerjemahan Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia dari Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness. Data penelitian ini berupa soft file, yang terdiri dari deskripsi kealamian dalam penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness ke dalam Bahasa Indonesia. Data diambil dari buku asli dalam Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness kedalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan dari buku ini diidentifikasi kemudian dianalisis berdasarkan strategi dalam penerjemahan. Sehingga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada ketidakwajaran dalam Penerjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness kedalam Bahasa Indonesia. Adapun ketidakwajaran dalam hasil terjemahan the 8th Habits from Effectiveness to Greatness kedalam Bahasa Indonesia meliputi aspek leksikon dalam hal pilihan leksikal atau kata pada teks tersebut, redundansi, kolokasi dari setiap frase yang ditemukan, struktur gramatikal dalam hal penggunaan dash dan preposisi "dari" teks tersebut.

Kata Kunci: Leksikon dalam hal pilihan leksikal, Redundansi, Kolokasi, Struktur Gramatikal dalam hal penggunaan dash, Preposisi 'dari'

PENDAHULUAN

Di Indonesia, marak dengan produk-produk terjemahan yang berkaitan dengan buku-buku terjemahan ataupun text yang menggunakan bahasa Inggris sebagai Bahasa Sasaran dan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sumber. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional selalu digunakan pada acara formal seperti di kantor maupun di sekolah, sementara Bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang sangat luas penggunaannya. Perkembangan ilmu dan teknologi yang diberikan tidak dapat diserap secara utuh, oleh sebab itu peranan penerjemahan sangat dibutuhkan agar penyampaian informasi dari produk-produk terjemahan tidak menyimpang dari teks aslinya. Secara umum penerjemahan diartikan sebagai upaya mengalihkan makna dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran. Kelihatannya, upaya pengalihan makna ini mudah dilakukan, bahkan sebagian orang menganggap asalkan mampu menguasai Bahasa Inggris kita bisa menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

Anggapan tersebut memang tidak sepenuhnya salah, karena pada kenyataannya seseorang yang memiliki kemampuan dwibahasa dapat menerjemahkan Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran.

Permasalahannya adalah seberapa baikkah upaya menerjemahkan makna tersebut. Apakah makna yang terkandung dalam Bahasa Sumber tersebut sepenuhnya dapat dialihkan ke dalam bahasa Sasaran? Pada kenyataannya banyak faktor yang memengaruhi hasil terjemahan. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan akurat, penerjemah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dwi bahasa saja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisa kalimat, mengetahui kaidah-kaidah kebahasaan di antara dua bahasa, sekaligus budaya Bahasa Sasaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menganalisa per masalah penerjemahan yang sering muncul pada buku terjemahan *the 8th Habits from Effectiveness to Greatness* Ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan kategori leksikon dalam hal pilihan leksikal, redundansi, kolokasi, struktur gramatikal dalam hal penggunaan dash, preposisi 'dari'.

TEORI & METODOLOGI

Teori

Hakikat Penerjemahan

Munday (2001:5) berpendapat bahwa penerjemahan adalah berubah teks dalam bahasa aslinya ke dalam bahasa verba yang berbeda secara tertulis.

Menurut Catford (dalam Hatim, 2001:14) menyatakan bahwa penerjemahan bukanlah “mentransfer” makna antar bahasa, tetapi hanya “mengganti” makna dari bahasa sumber tersebut ke dalam bahasa sasaran yang dapat berfungsi sama ada situasi yang ada.

Larson dalam Padanan Leksikal Ketidakwaajaran

Penerjemahan berarti mempelajari kata struktur gramatikal, leksikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks budaya sumber, dan kemudian menyusun kembali makna yang sama tersebut dengan menggunakan struktur gramatikal yang berterima dalam bahasa sasaran.

1. Redundansi

Redundansi merupakan informasi yang berlebihan dalam bahasa. Istilah redundansi *redundancy* Inggrisnya, sedangkan bahasa Indonesianya redundan, sering dipakai dalam linguistik modern untuk menyatakan bahwa salah satu *konstituen* dalam kalimat tidak perlu bila dipandang dari sudut semantik (Verhaar, 1984: 138). Sebagai contoh kita dapat bertitik tolak dari konsep perifrasi. Misalnya, bila kalimat “*Ah diundang Burhan*”, diperpanjang menjadi “*Ah diundang oleh Burhan*”, maka yang terakhir adalah perifrasi (sekaligus parafrase) dari kalimat pertama. Perbedaan di antaranya hanya terletak pada penggunaan konstituen *oleh*. Banyak linguis mengatakan bahwa konstituen *oleh* dalam kalimat kedua tadi adalah ‘redundan’, yaitu tidak diperlukan untuk mendapatkan makna penuh, namun pendapat tersebut sekali lagi mengacaukan makna dan informasi. Informasi kedua kalimat tersebut memang sama, baik dengan konstituen *oleh* atau tidak, tetapi maknanya tidak sama. Sulit memang menentukan perbedaan makna dari kedua kalimat tersebut. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa penambahan konstituen *oleh* lebih menonjolkan sifat agentif dari sisa kalimat sesudah *diundang*, tetapi yang terpenting disini ialah prinsip yang sudah dirumuskan, yaitu informasi tidak boleh disamakan dengan makna. Kalimat yang pertama terdapat sebagai fenomena luar ujaran dan kalimat yang kedua adalah sebagai fenomena dalam ujaran. Bila bentuk berbeda, maknanya harus dianggap berbeda pula. Redundansi dapat juga diartikan sebagai kelebihan makna.

Menurut Carrol (Lubis, 1993:150) dalam bukunya yang berjudul *The Study of Leaguage* mengungkapkan redundansi dalam bahasa adalah “*When the average information carried by symbol units is less than the maximum posible under condition of equiprobable and independant symbols*” yang berarti bila bobot iformasi yang dikandung sebuah simbol yang kita ucapkan lebih sedikit atau kurang dari jumlah unsur yang

mendukung simbol itu atau dapat juga diartikan bila ada perbedaan antara kapasitas dari sebuah ucapan dengan informasi yang didukungnya.

Chaerr (2009: 105) menyebutkan redundansi adalah berlebih-lebih hanya penggunaan unsur sekmental dalam satu bentuk ujaran. Ukuran untuk menyatakan suatu kata itu disebut redundan atau tidak adalah berubahlah informasi yang terkandung dalam suatu ujaran apabila kata tersebut dibilangkan. Bila informasi tersebut tidak berubah, maka kata tersebut adalah redundan. Sebagai contoh sebagai kalimat "*Pak Petrus mengenakan kemeja berwarna putih agar terlihat bersih*". Penggunaan kata *berwarna* termasuk redundansi atau berlebih-lebihan karena tanpa penggunaan kata *berwarna*, informasi yang disampaikan kalimat tersebut tetaplah sama. Jika kita perhatikan orang-orang yang berbahasa, akan kelihatan bahwa redundansi terdapat dalam segala bahasa dan bahkan hampir pada segala bidang. Baik dalam ejaan, morfologi maupun pada kalimat yang kita dapati terdapat bentuk redundansi tersebut. Redundansi juga dipermasalahkan dalam ragam bahasa baku maupun ragam bahasa pers karena kedua ragam bahasa tersebut menuntut adanya efisiensi kalimat. Misalnya untuk memberikan suatu informasi cukup dengan delapan kata, tetapi kita ungkapkan dengan lebih dari delapan kata inilah yang dimaksud dengan redundansi. Begitu pula bila sebuah kalimat sudah cukup untuk memberikan suatu informasi, tetapi kita ungkapkan dengan dua kalimat atau lebih, jelas bahwa ucapan kita termasuk redundansi atau berlebihan. Redundansi ini juga dapat kita temukan dalam ragam bahasa sehari-hari. Misalnya, dalam kalimat "*Suer, gue lihat sendiri, duit sih Amin beneran banyak banget deh*". Penggunaan salah satu dari kata-kata *beneran* dan kata *bangat* termasuk redundansi. Meskipun demikian, hal tersebut tetap digunakan oleh subjek pembicara karena dia hendak menekankan nuansa makna jumlah uang yang sangat banyak. Contoh lain adalah "*Jagalah kebersihan lingkungan, agar supaya kita tebebas dari berbagai macam penyakit*". Penggunaan kata *agar* dan *supaya* sangatlah tidak efektif. Oleh karena itu, kata *agar* dan *supaya* dapat dikatakan sebagai redundansi. Penggunaan kata *agar* dan *supaya* dapat dipilih salah satunya agar konstruksi kalimat tersebut menjadi kalimat yang lebih efektif. Seperti "*Jagalah kebersihan lingkungan agar kita terbebas dari berbagai macam penyakit*" atau dalam konstruksi kalimat "*Jagalah kebersihan lingkungan supaya kita terbebas dari berbagai macam penyakit*".

Pendapat lain dikemukakan oleh Parera (1993: 74) yang mengistilakan redundansi sebagai kelewahan, yakni derajat kelebihan informasi yang dikandung oleh sebuah bahasa atau butir-butir bahasa yang diperlukan agar informasi itu dipahami. Bahasa memang banyak mengandung unsur-unsur yang lewah dalam memberikan informasi yang diperlukan. Jika seorang mengatakan "*banyak buku-buku*". Bentuk ulang *buku-buku* dianggap lewah karena kata *banyak* sudah mengandung makna prural. Penggunaan unsur bahasa yang tidak perlu dalam suatu tuturan atau tulisan sebenarnya boleh ditinggalkan atau tidak digunakan sepanjang tidak mengganggu dan mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan. Berangkat dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa redundansi adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan dalam suatu tuturan atau tulisan untuk menyampaikan suatu informasi.

2. Kolokasi

Makna kata tertentu berkenaan dengan keterkaitan kata tersebut bersama kata yang lain.

3. Struktur Gramatikal

1. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bara dan para beda maknanya

2. Suku kata struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen (unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar) kata. Misalnya pada kata kemarin terdapat tiga suku kata yaitu ke-ma-rin.
3. Morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya ber (morfem terikat) baca (morfem bebas)
4. Kata adalah (a) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (b) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, pancasila, mahakuasa)
5. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas dan fungsinya (sebagai SPOK ket. Pel.) misalnya siswa baru, sedang belajar.
6. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Misalnya Andi membaca buku disaat Adik sedang tidur.
7. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Misalnya Andi membaca buku di perpustakaan.
8. Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).
9. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah dll.

4. Preposisi

Preposisi (kata depan) berguna untuk menandai berbagai hubungan makna antara kata di depan preposisi dengan kata yang berada di belakang preposisi.

Contoh: Ada tapak yang menjauh ke Utara

Dalam frasa Ada tapak yang menjauh ke Utara, preposisi ke menyatakan hubungan makna arah antara Arah tapak yang menjauh dan Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sumber datanya adalah buku terjemahan *the 8th Habits From effectiveness to Greatness* ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mengungkap fakta, keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi komparatif serta dapat mengacu juga ke studi korelasional satu unsur dengan unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakwajaran dalam terjemahan buku *the 8th Habits From Effectiveness to Greatness* yang paling dominan ada tiga aspek, yaitu leksikon dalam hal pilihan kata, Redundansi, Kolokasi, dan Struktur Gramatikal dalam hal penggunaan dash, Preposisi 'dari'.

Ketidakwajaran dalam Pemilihan Kata

Ketidakwajaran dalam hal pemilihan kata dapat menjadikan hasil terjemahan menjadi sangat sulit untuk dipahami.

STL : *...a road map that will lead you from such apain and frustation to true fulfillment, relevance, significance...*

TLT : ...peta perjalanan yang akan membawa Anda keluar dari derita dan frustrasi seperti itu, menuju pemenuhan diri, suatu perasaan bahwa keberadaan diri Anda **punya** relevansi (artinya keberadaan Anda dibutuhkan), perasaan bermakna...

Pembahasan : Dalam penerjemahan yang diuraikan dalam bahasa target, kata **relevance** diterjemahkan ke dalam **Anda punya relevansi (artinya keberadaan Anda dibutuhkan)**. Kata **punya** di sini menggunakan bahasa non formal, semestinya ada tambahan prefix **mem-** menjadi **mempunyai** untuk menyatakan jika kata ini merupakan kata kerja.

a. Ketidakwajaran dalam kolokasi

Ketidakwajaran dalam hal kolokasi terjadi apabila penerjemah keliru menggunakan variable bahasa.

SLT : ...it explained why more men on war's battlefields were dying from staph infection that bullets.

TLT : ...hal itu menunjukkan **mengapa** lebih banyak **pria** di medan perang lebih banyak **mati** karena infeksi daripada terkena peluru.

Pembahasan : pada terjemahan di atas, kata **men** diterjemahkan menjadi **pria**, sementara **dying** diterjemahkan menjadi **mati**. Kedua kata tersebut tidak kolokasi dengan situasi (dalam terjemahan ini, kata **pria** seharusnya diterjemahkan ke dalam **prajurit**, sementara kata **dying** akan lebih tepat jika diterjemahkan ke dalam **gugur** atau **tewas**, karena kata prajurit berkolokasi dengan **tewas** atau **gugur**).

b. Ketidakwajaran dalam Redundansi

Ketidakwajaran dalam hal redundansi terjadi apabila penerjemah kata yang sebenarnya tidak perlu dalam menerjemahkan bahasa sasaran. Hal ini mengakibatkan pembaca menjadi bingung sehingga hasil terjemahan menjadi tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

STL : I call the magnificent birth-gift (chapter 4) and developing and using with integrity the intelligence tied to each of the four parts of your nature.

TLT :sesuatu yang saya sebut tiga anugerah bawaan yang kita miliki sejak lahir (bab

4) **dan dengan** mengembangkan **serta dengan** integritas untuk memanfaatkan kecerdasan yang terkait dengan keempat bagian kodrat anda.

Pembahasan: Pada terjemahan bahasa sasaran, kata **and by** diterjemahkan menjadi **dan dengan**, sementara kata **and using**, penerjemah mengartikan **it** ke dalam **serta dengan**. Pada hakikatnya **dan dengan** **serta dengan** memiliki makna yang dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut tidak terlalu berarti jika diterjemahkan.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil dari penelitian dalam Ketidakwajaran pada penerjemahan *the 8th Habits From Effectiveness to Greatness* menunjukkan bahwa banyak ditemukan ketidakwajaran dalam yaitu leksikon dalam hal pilihan kata, Redundansi, Kolokasi, dan Struktur Gramatikal dalam hal penggunaan dash, Preposisi 'dari'. Tetapi yang paling dominan muncul dalam teks *the 8th Habits From Effectiveness to Greatness* adalah yaitu leksikon dalam hal pilihan kata mencapai 79,3%, sementara redundansi berkisar 24,10% dan kolokasi 1,09%. Dalam hal ini penerjemah kurang menguasai kosakata baku dalam Bahasa Indonesia. Penerjemah sering menggunakan bahasa sehari-hari dalam menerjemahkan buku ini, sementara buku ini merupakan buku teks berisikan tentang keilmuan yang kata-katanya cenderung ke arah formal.

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah penerjemah lain mencoba untuk menerjemahkan buku teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang bergenre lainnya, tidak hanya membahas dari segi keilmuan saja, akan tetapi bisa membahas genre lain. Dari situ, kita dapat

menemukan ketidakwajaran dalam hal menerjemahkan teks tersebut, berupa pergeseran yang meliputi pemilihan kata, redundansi, kolokasi dan struktur gramatikal dalam hal penggunaan dash atau kata depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crowther, J., S. Dignen and D. Lea (eds.). 2002. *Oxford Collocations Dictionary for Students of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Fikri. 2001. http://www.slideshare.net/mobile/fikri_muh/permasalahan-padanan-kata-dan-beberapa-pendekatan-penerjemahan. Diakses pada tanggal 1 mei 2016 pukul 16:00
- Larson, Mildred. 2004. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America.
- Nuraini, Siti. 2000. http://id.m.termwiki.com/ID/redundancy_%E2%82%88 Diakses pada tanggal 4 mei 2016 pukul 11:00
- Newmark, Peter. 2008. *Approaches to Translation*. London: Prentice Hall.
- Saffina, Junelna. 2013. <http://nelni.blogspot.co.id/2013/03/medan-makna-dan-kolokasi-makna.html?m=1> Diakses pada tanggal 6 mei 2016 pukul 09:00
- Said, Mashadi. 2002. *Nilai Terjemahan Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa*. 2.7: 56-66
- Sugik. 2012. <http://bahasaindosugik.blogspot.co.id/2012/01/struktur-gramatikal-bahasa-indonesia.html> Diakses pada tanggal 6 mei 2016 pukul 09:00
- Sajak. 2015. <http://Isajak.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-redundansi.html> Diakses pada tanggal 10 mei 2016 pukul 07:00
- Wina. 2000. <http://www.kuliahbahasainggris.com/pengertian-rumus-collocations-kolokasi-dalam-bahasa-inggris-dan-contoh-kalimat/> Diakses pada tanggal 8 mei 2016 pukul 12:00

**MENGUNGKAP MAKNA KATA *SUMEH* DAN *NGELADENI*
(KAJIAN SEMANTIK PADA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN)**

Diana Tustiantina
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dianatustiantina@gmail.com

ABSTRAK

*Banyak cara yang dapat dilakukan penutur dalam menanggapi ketidaksukaan terhadap sesuatu. Salah satu cara yang dapat ditunjukkan penutur dalam menanggapi ketidaksukaan terhadap sesuatu adalah melalui pengungkapan kata secara langsung saat komunikasi terjadi. Setiap penutur memproduksi kata atau leksem untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau isi hati kepada orang lain. Setiap kata atau leksem yang diproduksi tentu memiliki makna yang berbeda-beda dan setiap kata yang berkaitan tersebut mempunyai komponen makna yang berbeda pula. Begitu pula dengan penutur yang mempunyai bahasa pertama atau ibu Jawa Dialek Banten, mereka biasanya memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaan atau benci terhadap sesuatu untuk disampaikan kepada orang lain. Terdapat dua kata yang sering diungkapkan penutur berbahasa ibu Jawa dialek Banten untuk mengungkapkan ketidaksukaan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan sikap malas dalam diri penutur, yaitu kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik membahas komponen makna untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau rasa malas terhadap sesuatu dalam bahasa Jawa Dialek Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian linguistik yang terdiri atas tiga tahapan, yakni pengumpulan data, analisis, hingga simpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode agih dengan teknik ganti dan teknik perluas. Data penelitian adalah berupa kata, yakni kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat dua kata yang membentuk kata emosi ketidaksukaan atau benci terhadap sesuatu, yakni kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *sumeh* diungkapkan untuk mengungkapkan rasa malas untuk melakukan sesuatu, namun masih dapat mengerjakan sesuatu yang tidak disukai tersebut. Kata *ngeladeni* dipilih penutur untuk mengungkapkan rasa malas untuk melakukan sesuatu dan tidak ingin mengerjakan sesuatu tersebut. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan antara kata satu dengan yang lainnya.*

Kata Kunci: Analisis Komponen Makna, Semantik, dan Bahasa Jawa Dialek Banten

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Manusia membutuhkan komunikasi sebagai media atau alat untuk menyampaikan isi pikiran maupun perasaan atau isi hati. Perasaan atau isi hati tersebut dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara mengungkapkan kata-kata yang mewakili isi hatinya.

Perasaan merupakan bagian dari emosi. Salah satu cara yang dapat ditempuh penutur dalam mengungkapkan emosi adalah melalui kata-kata. Misalnya, emosi marah dapat ditingkapkan dengan menyampaikan kata *kesal* atau *kecewa*. Emosi merupakan sifat khas yang dimiliki manusia yang dapat diungkapkan melalui kata-kata. Setiap penutur memproduksi kata atau leksem untuk mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu kepada orang lain. Setiap kata atau leksem yang diproduksi tentu memiliki makna yang berbeda-beda dan setiap kata yang berkaitan tersebut mempunyai komponen makna yang berbeda pula.

Ungkapan emosi dapat berupa rasa suka atau ketidaksukaan penutur terhadap sesuatu.

Banyak cara yang dapat dilakukan penutur dalam menanggapi ketidaksukaan terhadap sesuatu. Salah satu cara yang dapat ditunjukkan penutur dalam menanggapi ketidaksukaan terhadap sesuatu adalah melalui pengungkapan kata secara langsung saat komunikasi terjadi. Begitu pula dengan penutur yang mempunyai bahasa pertama atau ibu Jawa Dialek Banten, mereka biasanya memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaan atau benci terhadap sesuatu

untuk disampaikan kepada orang lain. Ketidaksukaan terhadap sesuatu biasanya penutur ungkapkan karena penutur merasa malas bahkan enggan untuk melakukan sesuatu. Namun, kadar ketidaksukaan terhadap sesuatu dapat diwakili dengan tepat jika penutur memilih kata yang tepat untuk merepresentasikan makna tertentu.

Terdapat dua kata yang sering diungkapkan penutur berbahasa ibu Jawa dialek Banten untuk mengungkapkan ketidaksukaan terhadap sesuatu sehingga penutur merasa malas untuk melakukan sesuatu, yaitu kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Namun, kedua kata tersebut masih keberkaitan makna yang sama, yakni kata *malas*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik membahas komponen makna kata *sumeh* dan *ngeladeni* dalam bahasa Jawa Dialek Banten.

TEORI & METODOLOGI

Ungkapan Malas

Ungkapan ketidaksukaan terhadap sesuatu merupakan bagian dari emosi. Penutur yang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten mengungkapkan emosi seperti ini dengan cara memproduksi kata-kata yang dapat mewakili perasaannya itu. Misalnya, emosi malas terhadap sesuatu diungkapkan dengan menyampaikan kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang dapat dituturkan penutur untuk mengungkapkan perasaan tidak suka terhadap sesuatu. Kedua kata atau leksem yang diproduksi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda karena memiliki ciri-ciri komponen yang berbeda.

Makna

Menurut Rahyono (2012: 65), makna menyangkut tiga unsur, yakni bahasa, pikiran, dan realita. Bahasa merupakan wujud bunyi yang dipakai sebagai alat komunikasi. Pikiran merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan cara menghasilkan pemikiran dan merealisasikannya dalam bentuk bahasa. Realita berkaitan dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, baik secara fisik mawujud maupun tidak.

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan. Hubungan tersebut disebut dengan relasi makna. Cruse (1995: 86-87) membagi hubungan makna ke dalam empat kelompok utama, yaitu:

- (1) Identitas (*identity*), yakni hubungan makna berupa sinonimi.
- (2) inklusi (*inclusion*), yakni hubungan makna berupa hiponimi;
- (3) tumpang tindih (*overlap*), yakni hubungan makna berupa kompatibilitas; dan
- (4) tak ada persentuhan (*disjunction*), yakni hubungan makna inkompatibilitas atau dapat disebut sebagai antonimi.

Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya (Darmojuwono, 2007: 121). Kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman ini tersimpan dalam otak yang disebut dengan konsep. Dengan demikian, makna dipengaruhi oleh konsep dan secara tidak langsung dipengaruhi pula oleh objeknya.

Komponen Makna

Setiap kata memiliki makna. Makna yang dimiliki suatu kata itu memiliki sejumlah komponen yang membedakan kata satu dengan kata yang lainnya. Komponen makna merupakan ciri makna suatu kata. Komponen makna berfungsi untuk membedakan kata satu dengan kata yang lainnya. Upaya membedakan kata satu dengan kata yang lainnya dapat dilakukan dengan melakukan analisis komponen makna. Komponen makna dapat dianalisis satu persatu berdasarkan acuan yang dimilikinya. Menurut Parera (2004: 159-160), untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, perlu mengikuti prosedur sebagai berikut.

- (1) Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif dapat diperkirakan berhubungan.
- (2) Temukan analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu.
- (3) Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi.

Langkah kedua, yakni menemukan analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat tersebut dapat direalisasikan dengan langkah-langkah berikut ini.

- (1) Menentukan ciri pembeda;
- (2) Menandai ada dengan tanda plus (+); dan
- (3) Menandai tidak ada dengan tanda minus (-).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang terdiri atas tiga tahapan, yakni pengumpulan data, analisis, hingga simpulan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan komponen makna yang dimiliki kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode agih. Pada tahap ini dilakukan upaya mengamati, mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Metode agih ini menggunakan teknik ganti dan teknik perluas. Data penelitian adalah berupa kata, yakni kata *sumeh* dan *ngeladeni*.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam bahasa Jawa dialek Banten, ungkapan ketidaksukaan terhadap sesuatu dapat disampaikan dengan mengungkapkan kata-kata, seperti *sumeh* dan *ngeladeni*. Kedua kata tersebut merupakan anggota kelompok kata *malas*. Kata *malas* sendiri merupakan anggota kata dari kata *emosi* dalam bahasa Jawa Dialek Banten. Berikut pemakaian kata *sumeh* dan *ngeladeni* dalam kalimat.

Data 1

Penggunaan kata *sumeh*

Konteks 1: Penutur membersihkan kotoran kucing

Kalimat (1) : “Ngingu kucing mambune doang”.

(Memelihara kucing baunya saja).

Kalimat (2) : “**Sumeh** ngebersihanane tai kucing, kuh”.

(Sumeh membersihkannya tai kucing, tuh).

Data 2

Penggunaan kata *ngeladeni*

Konteks 2: Penutur diminta bantuan untuk mencari pinjaman uang untuk orang lain, namun pinjaman tersebut diatasnamakan si Kalimat bukan si peminjam.

Kalimat (3) : “Kita sih Nur, silihakeun ning ibu nira, bos sira”.

(Saya sih Nur, pinjamkan ke ibu majikan, bos kamu).

Kalimat (4) : “Engko nyicil ning sira, Nur”.

(Nanti nyicil ke kamu, Nur).

Kalimat (5) : “Satus, satus unggal wulan”.

(Seratus, seratus tiap bulan).

Kalimat (6) : “**Ngeladeni!**”

(Ngeladeni!)

Berdasarkan data (1) dan (2), kata *sumeh* pada kalimat (2) dan *ngeladeni* pada kalimat (6) memiliki persamaan makna, yakni perasaan malas terhadap sesuatu. Bukan hanya rasa malas, kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna yang lain, yakni ungkapan untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap sesuatu. Dengan demikian, kedua kata tersebut memiliki persamaan makna, yakni ungkapan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa malas dan tidak suka terhadap sesuatu.

Selain persamaan, kedua kata tersebut memiliki perbedaan, yakni kadar untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai itu. Kata *sumeh* dan *ngeladeni* memiliki kadar makna yang berbeda dalam melakukan sesuatu. Kalimat yang benar-benar tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak disukai cenderung memilih menggunakan kata *ngeladeni* untuk mengungkapkan rasa malas. Namun, jika

kalimat masih dapat melakukan sesuatu yang tidak disukai, maka akan cenderung menggunakan kata *sumeh*.

Berdasarkan data di atas, tampak kata *sumeh* dan *ngeladeni* memiliki makna inti yang sama. Kedua kata tersebut secara referensial menunjuk ‘rasa malas’. Namun, kadar kualitas ‘rasa’ yang menyebabkan kedua kata tersebut berbeda. Kata *ngeladeni* digunakan untuk mengacu pada kondisi rasa malas dan tidak ingin melakukan sesuatu, sedangkan kata *sumeh* hanya mengacu pada kondisi rasa malas saja. Berikut contoh kalimat jika kedua kata dipertukarkan.

Konteks 1: Penutur membersihkan kotoran kucing

Kalimat (7) : “Ngingu kucing mambune doang”.

(Memelihara kucing baunya saja).

Kalimat (8) : “**Ngeladeni** ngebersihanane tai kucing, kuh”.

(Ngeladeni membersihkannya tai kucing, tuh).

Konteks 2: Penutur diminta bantuan untuk mencari pinjaman uang untuk orang lain, namun pinjaman tersebut diatasnamakan si Kalimat bukan si peminjam.

Kalimat (9) : “Kita sih Nur, silihakeun ning ibu nira, bos sira”.

(Saya sih Nur, pinjamkan ke ibu majikan, bos kamu).

Kalimat (10) : “Engko nyicil ning sira, Nur”.

(Nanti nyicil ke kamu, Nur).

Kalimat (11) : “Satus, satus unggal wulan”.

(Seratus, seratus tiap bulan).

Kalimat (12) : “**Sumeh!**”

(Sumeh!)

Berdasarkan pola kalimat di atas, dapat ditunjukkan bahwa pertukaran tersebut tidak saling menggantikan di semua konteks. Kata *sumeh* dalam kalimat (2) ternyata tidak dapat digantikan dengan kata *ngeladeni* yang terdapat dalam kalimat (8). Dalam bahasa Jawa Dialek Banten, pasangan kata *sumeh* dan *ngeladeni* tidak dapat saling menggantikan tanpa menimbulkan perubahan makna. Jika kata *sumeh* digantikan dengan kata *ngeladeni* seperti pada kalimat (8), maka akan mengubah makna bahwa penutur tidak akan melakukan sesuatu yang tidak disukai, yakni membersihkan kotoran kucing. Begitu pula sebaliknya, jika kata *ngeladeni* diganti dengan kata *sumeh* seperti pada kalimat (12), maka penutur dapat melakukan sesuatu yang tidak disukai itu, yakni membantu meminjamkan uang untuk lawan tuturnya. Cruse (1995: 267) menyebutkan ini sebagai permasalahan penting dalam sinonim, yakni kadar kesamaan makna antarkata-kata yang bersinonim.

Kata *sumeh* dan *ngeladeni* merupakan pasangan yang bersinonim karena makna inti kedua kata tersebut sama. Makna inti kedua kata tersebut adalah rasa malas. Untuk lebih jelas, berikut tabel hubungan makna antarleksikal untuk kata *sumeh* dan *ngeladani* yang masuk dalam kelompok *malas*.

Tabel 1
Hubungan Makna Antarleksikal

Kelompok	Anggota
Malas	Sumeh
	Ngeladeni

Berdasarkan tabel 1 di atas, kata *malas* merupakan sebuah ungkapan emosi yang memiliki sejumlah anggota, yaitu *sumeh* dan *ngeladeni*. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna dengan kata malas. Dengan demikian, kata *sumeh* dan *ngeladeni* dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok tertentu, yakni kelompok malas.

Walaupun terdapat dalam satu kelompok, kata *sumeh* dan *ngeladeni* memiliki ciri yang berbeda-beda. Dua kata tersebut dapat dibedakan dengan ciri-ciri tertentu, seperti rasa suka atau tidak suka dan melakukan atau tidak melakukan. Ciri tersebut yang dapat membedakan kata satu dengan kata yang lainnya. Ciri yang dimiliki suatu kata tersebut tersusun dalam sejumlah komponen, yakni komponen makna. Berikut tabel analisis komponen makna untuk kata *sumeh* dan *ngeladeni*.

Tabel 2
Analisis Komponen Makna

Ciri	Malas	Tidak Malas	Suka	Tidak Suka	Melakukan	Tidak Melakukan
Sumeh	+	-	-	+	+	-
Ngeladeni	+	-	-	+	-	+

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dikatakan bahwa kata *sumeh* diungkapkan untuk mengungkapkan rasa malas, tidak suka terhadap melakukan sesuatu. namun masih dapat melakukan sesuatu yang tidak disukai itu. Berbeda dengan kata *ngeladeni*, kata ini dipilih penutur untuk mengungkapkan rasa malas, tidak suka terhadap melakukan sesuatu sehingga tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak disukai itu. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan antara kata satu dengan yang lainnya.

Kata *sumeh* dan *ngeladeni* memiliki komponen makna yang berbeda-beda. Komponen makna menjadikan kata satu berbeda makna dengan kata lainnya. Makna kata *sumeh* terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata tersebut. Makna kata ini terbentuk dari komponen makna malas, tidak suka, dan melakukan yang tidak disukai. Begitu pula dengan makna kata *ngeladeni* yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna. Makna kata tersebut terbentuk dari komponen makna malas, tidak suka, dan tidak melakukan yang tidak disukai. Berikut komponen makna untuk kata *sumeh* dan *ngeladeni*.

<i>sumeh</i>	<i>ngeladeni</i>
malas	malas
tidak suka	tidak suka
melakukan	tidak melakukan

Komponen makna di atas menunjukkan bahwa kata *sumeh* dan *ngeladeni* dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya ciri melakukan. Penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa Dialek Banten menggunakan kata *sumeh* ketika penutur merasa malas dan tidak suka terhadap sesuatu, namun masih cenderung untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai itu. Berbeda dengan kata *ngeladeni*, penutur menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan rasa malas, tidak suka, dan tidak mau melakukan sesuatu yang tidak disukai tersebut.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat dua kata yang membentuk kata emosi ketidaksukaan atau benci terhadap sesuatu, yakni kata *sumeh* dan *ngeladeni*. Dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *sumeh* diungkapkan untuk mengungkapkan rasa malas, tidak suka untuk melakukan sesuatu, namun masih dapat melakukan sesuatu yang tidak disukai tersebut. Kata *ngeladeni* dipilih penutur untuk mengungkapkan rasa malas, tidak suka untuk melakukan sesuatu dan tidak ingin mengerjakan sesuatu tersebut. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan antara kata satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D.A. 1995. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University
 Darmojuwono, Setiawati. 2007. Semantik. Dalam Kushartanti, dkk (ed.). 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
 Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku

**KONSEP KULINER ALTERNATIF BERBASIS IKAN AIR TAWAR
DALAM LEKSIKON PENGELOLAAN IKAN DI KAMPUNG KUTA
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Dike Febianti, Gayuh Tressania Yuniar, dan Nanda Gautama Trihartadi

Universitas Pendidikan Indonesia
dikefebianti@yahoo.co.id gayuhty@gmail.com
nandagt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang konsep kuliner alternatif berbasis ikan air tawar dalam leksikon pengelolaan ikan ini termasuk bidang kajian antropolinguistik. Penelitian ini sangat relevan dilakukan di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis, karena pada kenyataannya masyarakat di wilayah ini sangat bersahabat dengan alam sekitarnya. Mereka memanfaatkan kekayaan alam sekitar sebagai bahan kuliner alternatif dan terkadang dijadikan penghasilan tambahan. Pada penelitian ini dideskripsikan bagaimana cara membudidayakan ikan melalui leksikon-leksikon yang didapat selama penelitian berlangsung di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon pengelolaan ikan di Kampung Kuta berdasarkan satuan lingual; (2) bagaimana konsep kuliner alternatif berbasis ikan air tawar yang muncul berdasarkan leksikon pengelolaan ikan di Kampung Kuta. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis antropolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif dan model etnografi komunikasi. Sumber data dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat yang memiliki lahan balong atau kolam budidaya ikan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis yang tak lain ialah pembudidaya ikan dan masyarakat sekitar yang menggemari olahan ikan. Metode penyajian data yang dilakukan yaitu dengan metode simak dan cakap. Penganalisisan data dilakukan dengan tahap menerjemahkan leksikon yang didapat, melakukan analisis data dengan mengklasifikasikan leksikon secara formal dan fungsional, lalu menyimpulkan hasil penelitian. Setelah mereduksi dan memodifikasi data, total keseluruhan leksikon berjumlah 60 leksikon yakni leksikon dengan satuan lingual kelas kata nomina berjumlah 35 leksikon, kelas kata verba berjumlah 12 leksikon, kategori frasa nomina berjumlah 12 leksikon, dan kategori frasa verba berjumlah 1 leksikon. Berdasarkan klasifikasi fungsional, dari 60 leksikon tersebut dibagi menjadi 8 kategori, yaitu: (1) leksikon jenis-jenis ikan; (2) leksikon bagian tubuh ikan; (3) leksikon pembudidayaan ikan; (4) leksikon komponen penangkapan ikan; (5) leksikon proses penangkapan ikan; (6) leksikon komponen pengolahan ikan; (7) leksikon proses pengolahan ikan; dan (8) leksikon hasil pengolahan ikan. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan penghubungan antara konsep kuliner alternatif berbasis ikan air tawar dengan kedelapan puluh leksikon pengelolaan ikan melalui model etnografi komunikasi.

Kata kunci: konsep kuliner alternatif, leksikon pengelolaan ikan, antropolinguistik.

PENDAHULUAN

Antropolinguistik didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan waktu, perbedaan tempat, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat dan cabang-cabang lain dari kebudayaan suatu suku bangsa.

Perbedaan tempat akan menghasilkan variasi yang berbeda karena letak geografis atau tempat mempengaruhi variasi bahasa. Seperti yang terjadi di daerah Kampung Kuta yang dilihat dari letak geografisnya, daerah ini cocok untuk dijadikan lahan pertanian dan perikanan. Dibuktikan dengan banyak ditemukannya lahan *balong* pada lingkungan rumah masyarakat daerah Kampung Kuta. Sehingga memungkinkan banyaknya leksikon yang berhubungan dengan memancing muncul di daerah tersebut. Leksikon tersebut digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kampung Kuta.

Wujud dari kebudayaan memerlukan penamaan berupa istilah agar benda dan aktivitas masyarakat tersebut diberi nama atau label sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dalam bentuk bahasa. Maka munculah leksikon-leksikon yang beragam mengenai pengelolaan ikan. Jika dibandingkan dengan daerah yang letak geografisnya tidak menunjang adanya *balong*, leksikon yang berhubungan dengan pengelolaan ikan di daerah Kampung Kuta ini jauh lebih kaya. Dari mulai leksikon jenis-jenis ikan, leksikon bagian tubuh ikan, leksikon pembudidayaan ikan, leksikon komponen penangkapan ikan, leksikon proses penangkapan ikan, leksikon komponen pengolahan ikan, leksikon proses pengolahan ikan, dan leksikon hasil pengolahan ikan.

Dalam menunjang kebutuhan hidupnya, masyarakat Kampung Kuta memanfaatkan alam sekitarnya untuk bertahan hidup. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan ikan air tawar yang dibudidayakan di kampung tersebut. Untuk menunjang hal tersebut, masyarakat Kampung Kuta menggunakan berbagai leksikon yang khas. Leksikon tersebut tidak hanya sebagai pembeda benda atau aktivitas, tetapi memiliki fungsi dan nilai kearifan lokal tersendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1985; 2) menyebutkan ada tujuh unsur universal yang merupakan isi dari kebudayaan, yaitu: (1) sistem kepercayaan atau religi; (2) sistem pengetahuan; (3) peralatan dan perlengkapan hidup; (4) mata pencaharian dan sistem ekonomi; (5) sistem kemasyarakatan; (6) bahasa; dan (7) kesenian.

Penelitian ini terfokus pada sistem pengetahuan karena dengan penelitian ini, kita dapat mengetahui kedelapan klasifikasi mengenai pengelolaan ikan di Kampung Kuta. Menurut Edi S. Ekadjati (1984; 298) Pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, ruang dan waktu. Pengetahuan tentang alam biasanya berasal dari kebutuhan praktis, seperti untuk berburu, bertani dan sebagainya. Dan penelitian ini merujuk pada cabang pengetahuan tentang binatang.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep kuliner alternatif berbasis ikan air tawar dalam leksikon pengelolaan ikan di Kampung Kuta. Peneliti menggunakan model etnografi komunikasi untuk menghubungkan antara konsep kuliner alternatif dengan leksikon pengelolaan itu sendiri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang humaniora di negeri Indonesia ini dan dapat memberikan gambaran analisis terhadap calon-calon peneliti yang akan membuat penelitian di bidang Antropolinguistik.

TEORI & METODOLOGI

Menurut Foley (2001, hlm 3), linguistik antropologis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Sebagai ahli linguistik, Foley lebih menitikberatkan istilah linguistik antropologis kepada kajian kebahasaannya dibandingkan dengan kajian mengenai budaya. Istilah-istilah yang muncul mengenai kajian yang melibatkan kajian pada kebahasaan dan juga ranah kebudayaan pada akhirnya merujuk ke satu konsep pembahasan yang tak berbeda yaitu memandang suatu bahasa sebagai sudut pandang utama yang disertai dengan kebudayaan sebagai media analisisnya. Penelitian dijadikan sebagai suatu studi kebahasaan di dalam cabang ilmu linguistik dan menunjukkan peran dari suatu bahasa terhadap nilai-nilai yang terdapat pada suatu kebudayaan dan juga kearifan lokal yang terdapat dalam suatu lingkup masyarakat.

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan fungsional yakni data bahasa tidak diperlakukan hanya sebagai satuan linguistik semata, tetapi sebagai sebuah cerminan dari manusia sebagai penghasilnya (Juita, dkk., 2012). Secara metode, model etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997: 84). Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi (Spradley, 1970; Muhadjir, 1996) dalam (Sudana, dkk., 2012), yakni dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis. Dengan menggunakan metode ini, sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument* (Moleong, 1995:121-125; Duranti, 1997:85- 88) dalam (Sudana, dkk., 2012).

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap (Surdyanto dalam Sudana dkk. 2012, hlm. 18). Dalam metode simak, peneliti tidak terlibat secara

langsung dalam percakapan informan, peneliti hanya mengamati dari luar percakapan yang dituturkan informan. Pada metode ini, peneliti merekam dan mencatat hasil simakan yang dilakukan peneliti selama di lokasi. Sementara itu, dalam metode cakap peneliti terlibat langsung dalam percakapan bersama informan. Dalam metode ini peneliti melakukan percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menguak informasi dan memancing ingatan informan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan atau fenomena lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Teknik mendeskripsikan ini dilakukan untuk mengetahui makna dari data-data tersebut. Langkah dan strategi penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang dinilai tepat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) mereduksi data; (2) modifikasi data; (3) membuat klasifikasi dan mendeskripsikan data; dan (4) membuat simpulan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

a. Mereduksi data

Dalam penelitian ini pereduksian data dilakukan karena banyaknya sinonimi antara leksikon satu dengan lainnya. Contohnya pada leksikon *direbus*, *dipepes*, dan *dipais*, peneliti mereduksi salah satu dari ketiga leksikon tersebut dan pada akhirnya leksikon *dipais* yang peneliti masukkan dalam data leksikon pengelolaan ikan pada penelitian ini. Contoh lainnya pada leksikon *dibeleum*, *dibakar*, dan *diasap*. Ketiga leksikon tersebut memiliki arti yang sama dan berarti mereka adalah leksikon sinonimi, maka peneliti memilih leksikon *dibeleum* yang dianggap lebih tepat untuk dimasukkan dalam kumpulan data. Pereduksian lainnya terjadi pada leksikon *dipepecak* dan *dicobek*. Peneliti lebih memilih leksikon *dipepecak* dalam kumpulan leksikon penelitian ini. Peneliti mereduksi pula leksikon *bawal*, *nilem*, dan *diipuk*.

b. Modifikasi data

Selain mereduksi data, peneliti melakukan modifikasi pula terhadap data yang telah ada. Pemodelifkasian data tersebut yaitu pada klasifikasi leksikon hasil pengolahan ikan yakni leksikon *goreng lauk*, *pepes lauk*, *beleum lauk*, *bacem lauk*, dan *pecak lauk*. Peneliti juga melakukan modifikasi data pada leksikon dalam kategori bagian tubuh ikan yakni pada leksikon *sisik*, *buntut*, dan *hulu*. Selain itu peneliti memodifikasi pada bagian leksikon proses penangkapan ikan yaitu leksikon *dipancing*.

c. Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Pengelolaan Ikan

1. Leksikon jenis-jenis ikan

Leksikon *jaer*, *nila*, *beli*, *mas*, *tawes*, dan *gurame* termasuk kelas kata nomina atau kata benda. *Jaer* berarti *ikan mujair*, *nila* berarti *ikan nila*, *beli* berarti *ikan beli*, *mas* berarti *ikan emas*, *tawes* berarti *ikan tawes*, dan *gurame* berarti *ikan gurame*. Leksikon-leksikon tersebut termasuk klasifikasi fungsional dalam ranah leksikon jenis-jenis ikan.

2. Leksikon bagian tubuh ikan

Leksikon *jeroan*, *sirip*, *sisik*, *buntut*, dan *hulu* termasuk kelas kata nomina atau kata benda. *Jeroan* berarti *jeroan* atau *bagian organ dalam dari tubuh ikan*, *sirip* berarti *bagian tubuh ikan yang digunakan untuk berenang*, *sisik* berarti *bagian luar tubuh ikan yang berbentuk kasar*, *buntut* berarti *ekor ikan*, dan *hulu* berarti *kepala ikan*. Kelima leksikon tersebut termasuk klasifikasi fungsional dalam ranah leksikon bagian tubuh ikan.

3. Leksikon pembudidayaan ikan

Leksikon *balong*, *lauk*, *huut*, *pare*, *engkol*, *huripan*, dan *lumut* termasuk kelas kata nomina atau kata benda. *Endog lauk*, *daun gedang*, dan *daun tales* termasuk kategori frasa nomina atau frasa benda. *Balong* berarti *empang atau kolam budidaya ikan*, *lauk* berarti *ikan*, *huut* berarti *dedak atau serbuk yang terbuat dari gilingan pare (sebagai makanan ikan dan bisa juga sebagai bahan campuran membuat pelet)*, *pare* berarti *padi yang digunakan sebagai makanan ikan*, *engkol* berarti *kubis* atau *sebagai komponen dalam pembudidayaan ikan dan*

digunakan sebagai pakan ikan, *huripan* berarti anak ikan atau ikan kecil, dan *lumut* berarti lumut atau komponen dalam pembudidayaan ikan yang tumbuh dengan sendirinya di empang dan sebagai makanan ikan. *Endog lauk* berarti telur ikan, *daun gedang* berarti daun pepaya (digunakan sebagai makanan ikan), dan *daun tales* berarti daun talas (digunakan sebagai makanan ikan). *Ditebar* berarti disebar (proses pembudidayaan ikan). Pada tahap penyebaran benih ikan). Leksikon-leksikon tersebut termasuk klasifikasi fungsional dalam ranah leksikon pembudidayaan ikan.

4. Leksikon komponen penangkapan ikan

Leksikon *saringan*, *jaring*, *kakait*, *pancingan*, *kenur*, *umbul-umbul*, *jejer*, *umpan*, *cacing*, dan *pelet* termasuk kelas kata nomina atau kata benda. *Saringan* berarti penyaring atau alat untuk menyaring ikan, *jaring* berarti jala, *kakait* berarti kail (berbentuk setengah melingkar dan runcing pada ujungnya), *pancingan* berarti pancing atau alat yang digunakan untuk memancing biasanya terbuat dari besi atau kayu dan berbentuk panjang, *kenur* berarti tali pancing, *umbul-umbul* berarti pelampung (bertujuan untuk membantu dalam memberikan tanda jika ada ikan yang mendekat atau memakan umpan), *jejer* berarti pancingan, *umpan* berarti umpan, *cacing* berarti cacing (digunakan sebagai umpan pancing), dan *pelet* berarti pelet (merupakan makanan buatan untuk ikan yang digunakan untuk membantu menambah nutrisi agar ikan dapat berkembang maksimal, pelet juga biasa digunakan untuk komponen dalam pencampuran umpan ikan). Leksikon-leksikon tersebut termasuk dalam klasifikasi fungsional dalam ranah leksikon komponen penangkapan ikan.

5. Leksikon proses penangkapan ikan

Leksikon *dibedah*, *dijaring*, *dipancing* dan *dieret* termasuk kelas kata verba atau kata kerja. *Dibedah* berarti kegiatan menangkap ikan dengan cara menguras air yang ada dalam empang hingga air surut, kemudian ikan ditangkap. *Dijaring* berarti kegiatan menangkap ikan dengan cara menjaring ikan dengan menggunakan jaring kecil. *Dipancing* berarti kegiatan menangkap ikan menggunakan pancingan. *Dieret* berarti proses penangkapan ikan dengan cara menyeret jaring berukuran besar dari kedua sisi, sisi kanan dan kiri. Keempat leksikon tersebut termasuk dalam klasifikasi leksikon proses penangkapan ikan.

6. Leksikon komponen pengolahan ikan

Leksikon *koneng*, *surawung*, *salam*, *sereh*, *kecap*, *cikur*, dan *cegek* termasuk kelas kata nomina atau kata benda. *bawang bereum*, *bawang bodas*, *jeruk mipis*, dan *daun pisang* termasuk kategori frasa nomina atau frasa benda. *Koneng* berarti kunyit (komponen pengolahan ikan sebagai salah satu bumbu untuk membuat goreng ikan), *surawung* berarti kemangi (komponen pengolahan ikan sebagai salah satu bumbu untuk membuat olahan ikan), *salam* berarti daun salam (komponen dalam pengolahan ikan), *sereh* berarti serai (komponen pengolahan ikan sebagai penyedap rasa dan pewangi olahan ikan. Bagian yang digunakan ialah pada bagian bonggol batang yang muda), *kecap* berarti kecap (komponen pengolahan ikan sebagai bumbu untuk pengolahan ikan bakar), *cikur* berarti kencur (komponen pengolahan ikan sebagai bumbu untuk cobek ikan), *cegek* berarti cabai rawit (komponen pengolahan ikan sebagai bumbu untuk memedaskan rasa), *bawang bereum* berarti bawang merah (komponen pengolahan ikan sebagai salah satu bumbu masak contohnya pada pembuatan goreng ikan), *bawang bodas* berarti bawang putih (komponen pengolahan ikan sebagai salah satu bumbu masak contohnya pada pembuatan ikan cobek), *jeruk mipis* berarti jeruk nipis (komponen pengolahan ikan sebagai penghilang bau amis pada ikan), dan *daun pisang* berarti daun pisang (komponen pengolahan ikan sebagai bungkus khusus untuk pepes ikan). Leksikon-leksikon tersebut termasuk dalam klasifikasi leksikon komponen pengolahan ikan.

7. Leksikon proses pengolahan ikan

Leksikon *disisit*, *dibeleh*, *dipais*, *dibersihkeun*, *dibacem*, *digoreng*, *dibeuleum*, dan *dipepecak* termasuk kelas kata verba atau kata kerja. Leksikon *miceun jeroan* termasuk kategori frasa verba atau frasa kerja. *Disisit* berarti membersihkan ikan dari sisik ikan, *dibeleh* berarti proses pengolahan ikan dengan cara membelah separuh bagian tubuh ikan, *dipais* berarti proses pengolahan ikan dengan cara dikukus, *dibersihkeun* berarti membersihkan atau proses

pembersihan bagian tubuh ikan, dibacem berarti proses pengolahan ikan dengan cara membacem, *digoreng* berarti proses pengolahan ikan dengan cara digoreng, *dibeleum* berarti proses pengolahan ikan dengan cara dibakar, *dipepecak* berarti proses pengolahan ikan dengan cara dicobek, dan *miceun jeroan* berarti proses pengolahan ikan dengan cara membelah separuh bagian tubuh ikan dan mengeluarkan isi perut ikan kemudian dibuang. Leksikon-leksikon tersebut termasuk dalam klasifikasi leksikon proses pengolahan ikan.

8. Leksikon hasil pengolahan ikan

Leksikon *goreng lauk, pais lauk, beleum lauk, bacem lauk, dan pecak lauk* termasuk kategori frasa nomina atau frasa benda. *Goreng lauk* berarti *ikan goreng*, *pais lauk* berarti *pepes ikan*, *beuleum lauk* berarti *bakar ikan*, *bacem lauk* berarti *bacem ikan*, dan *pecak lauk* berarti *cobek ikan*. Leksikon-leksikon tersebut termasuk dalam leksikon hasil pengolahan ikan.

d. Konsep Kuliner Alternatif Berbasis Ikan Air Tawar dalam Leksikon Pengelolaan Ikan

Dari pendeskripsian leksikon-leksikon tersebut, ditemukan beberapa potensi yang mengarah pada konsep kuliner alternatif. Konsep kuliner alternatif tersebut meliputi konsep kuliner yang berbasis ikan air tawar. Ikan air tawar biasa ditemukan di daerah pedesaan atau perkampungan. Kampung Kuta adalah salah satu dari banyak wilayah desa yang sering ditemukan adanya pembudidayaan ikan air tawar, maka dari itu masyarakat desa memanfaatkan pembudidayaan ikan air tawar sebagai pilihan menu makan atau kuliner alternatif. Pada umumnya, masyarakat biasa mengkonsumsi sayur-sayuran dan daging-dagingan. Berbagai macam sayuran diolah sedemikian rupa dan dikonsumsi hampir setiap harinya. Begitu pula dengan daging-dagingan. Contohnya masyarakat biasa mengkonsumsi daging ayam sebagai lauk pauknya. Sejatinya jenis daging-dagingan tidak hanya berasal dari hewan ternak yang hidup di darat. Ikan juga dapat menjadi alternatif masyarakat untuk lauknya. Ikan tidak kalah dalam kandungan gizinya jika dibandingkan dengan daging ayam. Selain itu, ikan lebih terjangkau harganya jika dibandingkan dengan daging hewan lainnya, salah satunya daging ayam.

Pemanfaatan budidaya ikan air tawar tidak hanya sampai di situ. Ada yang dinamakan sebagai olahan ikan yang merupakan pemanfaatan lain dari hasil budidaya ikan tersebut. Olahan ikan tersebut pun beraneka ragam dan dapat menjadi berbagai macam kuliner yang nikmat untuk dikonsumsi. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kampung Kuta terutama yang memiliki *balong*. Masyarakat ini memanfaatkan ikan sebagai alternatif kuliner atau alternatif dalam menu makan mereka sehari-hari selain pilihan daging ayam atau daging lainnya. Masyarakat Kampung Kuta mengolah ikan dalam berbagai macam olahan. Salah satunya terdapat pada leksikon *dipais*, masyarakat dapat memanfaatkan teknik pengolahan ikan ini untuk alternatif kuliner. Maksudnya, masyarakat dapat memanfaatkan kuliner ini sebagai pilihan teman makan atau lauk. Selain itu, dapat juga berpotensi untuk membuka warung nasi yang di dalamnya berupa berbagai macam olahan ikan. Masyarakat bisa menjual *goreng lauk, pais lauk, beleum lauk, bacem lauk, dan pecak lauk* yang bisa disantap dadakan saat panas juga tentunya dapat merangsang rasa lapar kita untuk segera ingin makan.

KESIMPULAN & SARAN

Setelah mereduksi dan memodifikasi data, total keseluruhan leksikon berjumlah 60 leksikon yakni leksikon dengan satuan lingual kelas kata nomina berjumlah 35 leksikon, kelas kata verba berjumlah 12 leksikon, kategori frasa nomina berjumlah 12 leksikon, dan kategori frasa verba berjumlah 1 leksikon. Berdasarkan klasifikasi fungsional, dari 60 leksikon tersebut dibagi menjadi 8 kategori, yaitu: (1) leksikon jenis-jenis ikan; (2) leksikon bagian tubuh ikan; (3) leksikon pembudidayaan ikan; (4) leksikon komponen penangkapan ikan; (5) leksikon proses penangkapan ikan; (6) leksikon komponen pengolahan ikan; (7) leksikon proses pengolahan ikan; dan (8) leksikon hasil pengolahan ikan.

Konsep kuliner alternatif berbasis ikan air tawar dalam leksikon pengelolaan ikan di Kampung Kuta ini membahas bagaimana kehidupan masyarakat Kampung Kuta memanfaatkan *balong*

budidaya ikan mereka untuk bahan pangan. Ikan dapat menjadi pilihan alternatif untuk teman makan nasi. Dengan kandungan gizi ikan yang tidak kalah dengan daging hewani yang hidup di darat. Dari leksikon pengelolaan ikan di Kampung Kuta, dapat terlihat bagaimana masyarakat di sana memanfaatkan ikan dengan mengolahnya menjadi berbagai macam varian menu makan.

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi khalayak dan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang humaniora di negeri Indonesia ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran analisis terhadap calon-calon peneliti yang akan membuat penelitian di bidang Antropolinguistik. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan agar menyertakan fungsi dari leksikon pengelolaan ikan yang belum sempat kami teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Foley, William A. 2001. *Antropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sari, Dita Oktiana Puspita. 2015. "Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Aji, Dwi Cahyono. 2010. "Leksikon Ethno-Fishery dalam Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan, Kalimantan Timur (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". Universitas Borneo.
- Nursani, Gina Giftia Fadilah. 2015. "Konsep Cau dalam Masyarakat Sunda (Kajian Antropolinguistik di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat)". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

KESAMAAN DAN KEMIRIPAN KOSAKATA DASAR BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TAGALOG (LINGUISTIK KOMPARATIF)

Dike Febianti

Universitas Pendidikan Indonesia
dikefebianti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesamaan biasa didasari oleh suatu latar belakang yang sama, tetapi dari kesamaan itu pastinya terdapat sebuah atau sedikit perbedaan. Layaknya anak kembar, tentunya mereka berasal dari latar belakang yang sama yaitu ibu dan ayah kandung yang sama. Perinciannya mereka memiliki muka yang sama, tinggi yang sama, dan warna kulit yang sama. Meski mereka memiliki banyak kesamaan, tentunya mereka pasti memiliki perbedaan. Misalnya mereka memiliki sifat yang berbeda, perilaku yang beda. Begitu pula dengan bahasa yang ada di dunia ini. Beberapa dari mereka memiliki latar belakang yang sama, misalnya rumpun Austronesia. Dalam rumpun Austronesia ini terdapat beberapa bahasa salah satunya yaitu bahasa Indonesia. Dari penelitian awal yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog adalah serumpun yakni rumpun Austronesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Isidora Dyen "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Language", peneliti ingin membuktikan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog itu memiliki kesamaan dan kemiripan kosakata. Melalui kajian Linguistik Komparatif peneliti ingin melihat sejauh mana kedekatan kedua bahasa tersebut, dan seberapa banyak kesamaan dan kemiripan kosakata yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode komparatif. Teori yang digunakan yaitu teori leksikostatistik yang tak lain ialah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan penoropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Pengelompokan bahasa ini mengerucut pada pengelompokan tipologis yang didasari tipe-tipe atau kesamaan dalam segi fonologi. Sumber penelitian ini melibatkan beberapa informan yang merupakan warga negara asli Filipina. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana pendeskripsian kemiripan dan kesamaan kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, (2) berapa persen tingkat kekerabatan yang ada antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog. Untuk mengungkap rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pujan sinurat dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah tergolong dalam daftar swadesh lalu dilihat untuk dianalisis kosakata dasar mana yang tergolong sama dan kosakata dasar mana yang tergolong mirip. Penarikan simpulan didasarkan pada penganalisisan korespondensi antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog dan presentase kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dengan perhitungan leksikostatistik.

Kata kunci: kesamaan dan kemiripan kosakata, korespondensi, leksikostatistik.

PENDAHULUAN

Kesamaan pada umumnya sering kita jumpai dimana saja, apalagi kesamaan dalam suatu bahasa tentunya sering kita jumpai. Selain kesamaan, kemiripan pun sering kita jumpai yaitu kemiripan dari segi bentuk kata atau segi pengucapan, tetapi kesamaan tersebut belum tentu artinya sama. Contohnya kesamaan salah satu kata di bahasa Korea yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu kata *sarang* yang berarti cinta. Kata tersebut berbanding jauh dengan kata *sarang* di bahasa Indonesia yang berarti tempat yang dibuat unggas atau burung untuk bertelur dan memiara anaknya.

Penelitian ini diawali dengan tertariknya peneliti terhadap kesamaan dan kemiripan bahasa yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog. Berbeda dengan kesamaan yang hanya sebatas sama bentuk dan pelafalan dengan bahasa Korea, pada bahasa Tagalog kita akan menjumpai beberapa bahkan banyak kosakata yang memiliki kesamaan dan kemiripan dari segi bentuk, pelafalan, bahkan kesamaan arti atau makna. Kesamaan tersebut terdapat dari beberapa kosakata dasar seperti kosakata dasar anggota tubuh yang tak lain ialah *mata* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog

memiliki kosakata yang sama, begitu pula pada segi penulisan dan pengucapan. Selain kesamaan tersebut terdapat pula beberapa kemiripan kosakata yang hanya berbeda satu atau dua fonem yang tentunya masih sama arti. Kata tersebut ada pada kosakata dasar sayuran yaitu kata *terong* di Indonesia dan *talong* di bahasa Tagalog. Selain kosakata dasar tersebut masih terdapat banyak kosakata dasar lainnya yang memiliki banyak kesamaan dan kemiripan yang tentunya akan dikaji di bagian isi penelitian dan setelah ini akan dilakukan penelitian lanjutan untuk skripsi peneliti karena makalah ini adalah studi pendahuluan dari skripsi peneliti. Diharapkan pembaca dapat membantu memberikan saran dan masukan untuk menambah wawasan peneliti terhadap makalah ini dan penelitian selanjutnya.

Sumber penelitian ini melibatkan beberapa informan yang merupakan warga negara asli Filipina. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana pendeskripsian kemiripan dan kesamaan kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, dan (2) berapa persen tingkat kekerabatan yang ada antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog. Untuk mengungkap rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian dengan metode pupuan sinurat dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah tergolong dalam daftar swadesh lalu dianalisis kosakata dasar mana yang tergolong sama dan kosakata dasar mana yang tergolong mirip. Penarikan simpulan didasarkan pada penganalisisan korespondensi antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog dan presentase kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dengan perhitungan leksikostatistik.

TEORI & METODOLOGI

Teori yang digunakan ialah teori leksikostatistik. Keraf (1996: 121) mengemukakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan penoropongan pada kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Pengelompokan bahasa ini mengerucut pada pengelompokan tipologis yang didasari tipe-tipe atau kesamaan dalam segi fonologi. Teori kedua yaitu teori korespondensi bunyi yang tak lain merupakan kesejajaran atau kesepadanan bunyi pada posisi yang sama yang terdapat pada bahasa-bahasa cabang yang bersifat horizontal. Kesejajaran atau kesepadanan tersebut terlihat pada kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya berdasarkan fenomena aktual yang sedang dihadapi (Surachman, 1985: 139). Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode komparatif karena penelitian ini berkaitan dengan dua bahasa yang sekerabat.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan metode pupuan sinurat yang berdasarkan daftar tanya 200 kosakata dasar daftar swadesh, peneliti menemukan 16 kosakata dasar yang dikategorikan mirip dan sama. Kosakata dasar tersebut yaitu aku, anak, angin, balik, batu, empat, itu, kami, kanan, langit, lelaki, lima, mata, minum, putih, dan telinga. Dari keenam belas kosakata dasar tersebut setelah dianalisis 7 kosakata dasar tergolong sama dan sisanya 9 kosakata dasar tergolong mirip. Berikut tabel analisisnya:

No	BI	BT	Kategori
1	Aku	Ako	M
2	Anak	Anak	S
3	Angin	Hangin	M
4	Balik	Balik	S

5	Batu	Bato	M
6	Empat	Apat	M
7	Itu	Ito	M
8	Kami	Kami	S
9	Kanan	Kanan	S
10	Langit	Langit	S
11	Lelaki	Lalaki	M
12	Lima	Lima	S
13	Mata	Mata	S
14	Minum	Inom	M
15	Putih	Puti	M
16	Telंगा	Tenga	M

BI : Bahasa Indonesia

S : Sama

BT : Bahasa Tagalog

M : Mirip

Analisis Kemiripan dan kesamaan Fonologis BI dan BT

Gloss	BI	BT
Aku	aku	ako
	[aku]	[ako]

Dapat dilihat pada gloss *aku* (BI) dan gloss *ako* (BT). Terdapat perbedaan fonem antara kedua gloss tersebut yaitu fonem /u/ pada gloss *aku* dan fonem /o/ pada gloss *ako* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Angin	angin	hangin'
	[aŋIn]	[haŋIn]

Berikutnya ialah gloss *angin* (BI) dan *hangin* (BT). Pada gloss ini terjadi zeroisasi fonem /h/ yang tidak ada pada gloss *angin*, sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Batu	batu	bato
	[batu]	[bato]

Gloss ketiga ialah *batu* (BI) dan *bato* (BT). Terdapat perbedaan fonem /u/ pada gloss *batu* dan fonem /o/ pada gloss *bato*, sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Empat	empat	apat
	[əmpat]	[apat]

Gloss keempat ialah *empat* (BI) dan *apat* (BT). Terdapat perbedaan fonem antara kedua gloss tersebut yaitu fonem /e/ pada gloss *empat* dan fonem /a/ pada gloss *apat*. Terdapat pula zeroisasi fonem /m/ yang tidak ada pada gloss *apat* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Itu	itu	ito
	[itu]	[ito]

Gloss kelima ialah *itu* (BI) dan *ito* (BT). Terdapat perbedaan fonem antara kedua gloss tersebut yaitu fonem /u/ pada gloss *itu* dan fonem /o/ pada gloss *ito* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
-------	----	----

Lelaki	lelaki	lalaki
	[ləlaki]	[lalak]

Gloss keenam ialah *lelaki* (BI) dan *lalaki* (BT). Terdapat perbedaan fonem antara kedua gloss tersebut yaitu fonem /e/ pada gloss *lelaki* dan fonem /a/ pada gloss *lalaki* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Minum	minum	inom
	[minUm]	[inom]

Gloss ketujuh ialah *minum* (BI) dan *inom* (BT). Pada gloss *inom* terdapat zeroisasi fonem /m/ yang ada pada gloss *minum*, terdapat pula perbedaan antara kedua gloss tersebut yaitu fonem /u/ pada gloss *minum* dan fonem /o/ pada gloss *inom* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Putih	putih	puti
	[putlh]	[puti?]

Gloss kedelapan ialah *putih* (BI) dan *puti* (BT). Pada gloss ini terdapat zeroisasi fonem /h/ yang terdapat pada gloss *puti* sehingga kedua gloss tersebut termasuk dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Gloss	BI	BT
Telinga	telinga	tenga
	[telIna]	[teŋa]

Gloss kesembilan ialah *telinga* (BI) dan *tenga* (BT). Pada kedua gloss tersebut tidak terdapat perbedaan fonem, yang ada hanya zeroisasi fonem /l/ dan /i/ pada gloss *tenga* sehingga kedua gloss tersebut tergolong dalam kosakata dasar beda fonologis (mirip).

Klasifikasi

1. Perbedaan antara fonem o dan u
gloss *aku-ako, batu-bato, itu-ito, dan minum-inom*.
2. Perbedaan antara fonem e dan a
gloss *empat-apat dan lelaki-lalaki*
3. Zeroisasi
gloss *angin-hangin, empat-apat, minum-inom, putih-puti, dan telinga-tenga*.

Leksikostatistik

Setelah melakukan analisis dengan metode korespondensi dengan pengumpulan data berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, dapat ditarik kesimpulan melalui presentase kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa tagalog melalui rumus leksikostatistik. Rumus yang digunakan adalah jumlah kata yang sama dan yang mirip dibagi jumlah kata yang diteliti dikali 100%.

$$\frac{\text{Jumlah kata mirip} + \text{jumlah kata sama}}{\text{Jumlah kata yang diteliti}} \times 100\%$$

$$= \frac{9+7}{200} \times 100\%$$

$$= \frac{16}{200} \times 100\%$$

$$= 0,08 \times 100\%$$

$$= 1\%$$

Klasifikasi Bahasa

Dengan mempergunakan dasar-dasar leksikostatistik, Swadesh mengusulkan suatu klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (Language Family), bilamana sekelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (stock), dan sebagainya. Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tingkat Pengelompokan	Presentase Kekognatan
Bahasa (Language)	100-81
Keluarga (Family)	81-36
Rumpun (Stock)	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1-kurang dari 1%

Klasifikasi Swadesh seperti yang dikemukakan di atas pada (Keraf, 1996: 135), dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog termasuk ke dalam klasifikasi Makrofilum atau merupakan bahasa yang agak jauh kekerabatannya dan termasuk dalam kelompok yang lebih besar (Keraf, 1996: 134). Keinginan peneliti untuk membuktikan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog adalah satu rumpun atau adalah bahasa kerabat sudah terpenuhi dan terbukti pula penelitian Isidora Dyen yang mengemukakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog termasuk ke dalam rumpun Austronesia.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode pengumpulan awal pupuan sinurat yang berupa pengiriman angket berisi daftar tanya dan penganalisisan data menggunakan teori korespondensi dengan penghitungan leksikostatistik, ditemukan beberapa kemiripan dan kesamaan kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Tagalog. Terdapat 9 kosakata mirip dan 7 kosakata sama. Perbedaan antara masing-masing gloss terdapat pada fonem o dan fonem u yaitu pada gloss *aku-ako, batu-bato, itu-ito, dan minum-inom*, serta fonem e dan fonem a pada gloss *empat-apat* dan gloss *lelaki-lalaki*. Selain perbedaan bunyi tersebut terdapat zeroisasi pada lima gloss yaitu gloss *angin-hangin, empat-apat, minum-inom, putih-puti, dan telinga-tenga*. Berdasarkan hasil penghitungan kekerabatan dengan menggunakan penghitungan leksikostatistik tingkat kekerabatan yang dihasilkan ialah 1%, termasuk dalam klasifikasi Makrofilum atau merupakan bahasa yang agak jauh kekerabatannya dan termasuk dalam kelompok yang lebih besar (Keraf, 1996: 134).

Pada penelitian ini pengkajian hanya sebatas membandingkan kedua bahasa tanpa meneliti sejarah kedua bahasa tersebut. Diharapkan penelitian selanjutnya akan membahas mengenai sejarah kedua bahasa, masa pisah, tingkat kognet, dan lainnya. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, peneliti berharap dari penelitian ini akan membuat manfaat bagi khalayak terutama dalam lingkup humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Goris. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Lehmann, Winfred P. 1992. *Historical Linguistics: an introduction*. Routledge: London and New York.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Y A 3. Malang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Muchlis, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Llamzon, Teodoro A. 1969. *A Subgrouping of Nine Philippine Languages*. The Hague-Matinus Nijhoff.
- Wiyanti, Sri. 2002. “*Fonologi Bahasa Sunda dan Bahasa Rejang Dalam Kajian Linguistik Histois Komparatif Ditinjau dari Refleksi Proto Austronesia, Presentase Kekeabatan, dan Masa Pisah*”. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Rismanto, Rendi. 2012. “*Kekeabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif*”. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sari, Kurnia Novita. 2012. “*Leksikostatistik Bahasa Aceh, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif*”. Jurnal Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Winarno, dkk. 2013. “*Leksikostatistik Bahasa Melayu Deli dengan Bahasa Jawa.*” Universitas Diponegoro.
- Subakti, Ernawati Br. 2014. “*Kekeabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif*”. Jurnal Metamorfosa. STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
- Saerudin, Sahur. 2014. “*Relasi Kekeabatan Bahasa-bahasa di Wakatobi: Kajian Linguistik Historis Komparatif*”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

**PENELITIAN TINDAK TUTUR DAN RELEVANSI
PADA NARASI YANG DISAMPAIKAN JESSICA KUMALA WONGSO
DALAM KASUS KEMATIAN WAYAN MIRNA SALIHIN
PADA KABAR PETANG TV ONE 26 JANUARI 2016**

Dindadari Arum Jati

*Departemen Linguistik, Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
dindadari.daj@gmail.com*

ABSTRAK

Kasus kematian Wayan Mirna Salihin pada 6 Januari lalu menyita banyak perhatian dari masyarakat dan media karena kematiannya yang ganjil. Kasus pembunuhan dengan instrumen racun ini banyak menyimpan misteri mengenai siapa pelaku sebenarnya walau kini Jessica Kumala Wongso telah ditetapkan sebagai tersangka. Walau telah ditetapkan sebagai tersangka, Jessica Kumala Wongso belum dapat ditahan dan ditangguhkan statusnya menjadi terdakwa karena alat bukti utama belum ditemukan oleh polisi. Penelitian ini tidak akan memberikan bantuan apapun pada penyidik, mengingat data yang digunakan untuk makalah ini diambil dari wawancara Jessica dengan presenter TV One dalam Kabar Petang edisi 26 Januari 2016. Selain itu, hasil dari makalah ini berupa implikasi dan asumsi umum yang tidak sah digunakan sebagai alat bukti dalam persidangan. Walaupun demikian, makalah ini hadir untuk meneliti pengakuan Jessica yang tersirat dalam video berdurasi 48 menit 18 detik tersebut. Dengan menggunakan teori tindak tutur dari Austin (1962) dan teori relevansi dari Sperber dan Wilson (1995) penulis berharap mendapatkan hasil penelitian yang dapat membuat sebuah benang merah kasus ini di mana konstruksi peristiwa yang ada dalam narasi Jessica Kumala Wongso banyak terdapat banyak inkonsistensi cerita. Untuk mendapatkan narasi yang konsisten atau inkonsisten tersebut, penulis membandingkan satu narasi dengan narasi lainnya yang bertentangan secara ilokusi untuk mendapatkan beberapa hasil analisa yang lebih komprehensif. Dari perbandingan narasi tersebut penulis berharap menemukan beberapa narasi yang inkonsisten dan berusaha membuat asumsi umum untuk hal tersebut sehingga narasi-narasi yang inkonsisten dapat dicari kesamaan pola untuk merunut peristiwa dan cerita yang dituturkan oleh Jessica Kumala Wongso pada Kabar Petang edisi 26 Januari 2016 dalam video berdurasi 48 menit 18 detik tersebut.

Kata Kunci/Keywords: jessica kumala wongso, kabar petang, relevansi, tindak tutur

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai tindak tutur tentunya masuk kedalam kajian pragmatik. Mengingat bahasa digunakan untuk kepentingan komunikasi, maka kajian pragmatik adalah kajian mengenai makna yang tidak semata-mata ditinjau dari sintaksisnya saja, namun juga konteksnya (Jucker, 2012). Dengan demikian, bentuk tuturan secara pragmatik berkaitan dengan bahasa dalam konteks atau sering juga disebut sebagai bahasa kontekstual.

Jika seperti apa yang diujarkan di atas oleh Jucker, maka tentunya pragmatik dapat membedah apa-apa yang dituturkan seseorang termasuk tersangka kasus kriminal. Tuturan yang berupa narasi dapat dianalisis berdasarkan tindak tutur dan kebersesuaian ujarannya dengan konteks yang nantinya akan disebut teori relevansi. Tuturan tersebut akan menguak apa-apa saja yang ada dalam benak si penutur atau tersangka sehingga dapat membantu penyidikan walau tidak akan membantu pemenuhan berkas hukum atau alat bukti yang diperlukan penyidik.

Data yang digunakan dalam makalah ini adalah tuturan berbentuk narasi yang dibuat oleh Jessica Kumala Wongso pada Kabar Petang TV ONE 26 Januari 2016. Acara pada edisi ini dimaksudkan untuk mencari informasi lebih jauh dari saksi kunci atau tersangka, Jessica Kumala

Wongso, atas kematian Wayan Mirna Salihin pada 6 Januari 2016 di salah satu cafe di Jakarta Pusat. Korban diduga tewas setelah menenggak kopi Vietnam yang mengandung racun sianida.

TEORI & METODOLOGI

Dari tuturan berbentuk narasi yang dibuat oleh Jessica Kumala Wongso tersebut bisa dilihat berbagai macam tuduhan yang menjadikannya tersangka kasus tersebut apakah benar atau hanya tuduhan tanpa dasar semata. Karena sejauh ini, status Jessica Kumala Wongso masih menjadi tersangka dan belum ditanggguhkan menjadi terdakwa karena ada satu alat bukti vital yang belum ditemukan penyidik. Walau temuan dalam makalah ini tidak akan membantu apapun dalam pencabutan status tersangka atau ditanggguhkannya status Jessica Kumala Wongso, namun makalah ini akan membuat sebuah asumsi teoritis yang lebih terang untuk kasus ini.

Data yang dijadikan bahan analisis adalah hasil transkripsi dari video durasi 48 menit 18 detik yang telah diunggah di *youtube*. Dengan hanya mengambil enam tuturan yang sekiranya dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur dan teori relevansi, peneliti berharap mendapatkan ilokusi dari Jessica Kumala Wongso yang relevan dengan setiap tuturannya (konsistensi narasi) yang nantinya akan diteliti dimana hal tersebut menyatakan sebuah pengakuan baik bersalah maupun tidak.

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan mendeskripsikan tindak ilokusi dan perlokusi pada enam data terpilih yang dirasa memiliki peran yang signifikan dalam memberikan informasi untuk kasus kematian Wayan Mirna Salihin.

Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat dari rekaman video tayangan Kabar Petang TV ONE 26 Januari 2016 selama 48 menit 18 detik. Bentuk data yang dianalisis adalah transkrip dari video tersebut dan akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur dari Austin dan Searle. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam, akan ada penelitian lanjutan menggunakan teori relevansi dari Sperber dan Wilson.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Tindak Tutur

Dari video berdurasi 48 menit 18 detik Kabar Petang TV ONE 26 Januari 2016 dapat ditemukan ujaran kunci yang dapat dijadikan sebuah tambahan referensi untuk mencari tahu apakah Jessica Kumala Wongso melakukan pembunuhan atas Wayan Mirna Salihin pada 6 Januari 2016 tersebut.

Narasi pertama pada menit 9:44 sampai 10:03:

Presenter A : Jessica, ini juga banyak tuduhan kamu naruh tas diatas meja, yang lokasinya tidak terpantau cctv, jadi nggak kelihatan tu apa yang terjadi di situ. Itu bagaimana penjelasannya?

Jessica : Itu tidak sengaja. Saya tidak melihat keatas gini yah kalo kameranya ada dimana atau gimana. Itu tasnya juga nggak besar, kecil segini doang, ada tiga, taruh di samping, samping, samping.. (Lokusi pertama)

Ilokusi dari narasi diatas adalah jenis ilokusi asertif karena narasi tersebut termasuk kedalam narasi yang menyatakan atau memberitahukan bahwasanya dia meletakkan tas belanjaan kecilnya yang sebanyak tiga buah di atas meja dengan posisi yang berbeda sehingga tidak sengaja menghalangi cctv.

Perlokusi dari ujaran tersebut adalah kecurigaan pihak kepolisian dan siapa saja yang mendengar penyataannya mengenai hal tersebut. Karena sebuah kebiasaan menaruh tas bukan meletakkannya satu-satu ditempat yang berbeda, namun pada satu tempat yang sama.

Narasi kedua pada 14:32 sampai 14: 39

Kuasa Hukum : Lho? Kan itu tasnya ditaruh belakang kan sebelum kopi datang. Sebelum kopi datang.. Nggak bener itu..

Presenter A : Bener tasnya ditaruh belakang sebelum kopi datang?
Jessica : **Iya..** (Lokusi kedua)

Ilokusinya adalah Ilokusi Asertif karena kata “Iya” adalah kata pernyataan dari pembenaran bahwa dirinya menaruh tas dibelakang sebelum kopi datang.
Narasi ketiga pada 26:38 sampai 27:10

Presenter B : 15 menit, sampai teman-teman datang. Nah itu, waktu itu.. masalah tas itu kan banyak tadi versinya, versi Jessica, eh versi pak Yudi tadi ya, tasnya itu ditaruh belakang sebelum ada kopi. **Tapi itu kan ada juga yang kopinya yang udah datang, ada tasnya.. kemudian ditutup.. Itu gimana tu ceritanya?**
Jessica : ceritanya?

Presenter B : Tasnya di taruh di meja itu sudah ada kopi juga gitu.
Jessica : **Iya.. Iya.. Tapi saya enggak apa-apa in itu kopinya.** Saya minum minuman saya sendiri. Yang cocktailnya dateng sesudah kopi, saya minum sendiri. (Lokusi ketiga)

Ilokusi dari pernyataan tersebut termasuk kedalam Ilokusi deklaratif karena Jessica disana mengakui bahwa dirinya menaruh tas belanjaan saat kopi sudah datang, dan meminum minumannya sendiri tanpa menyentuh kopi.

Narasi keempat pada 05:48 sampai 06:20

Presenter A : Yang minta order minuman itu siapa?
Jessica : Itu Mirna nya sendiri.
Presenter A : Mirna langsung? Gimana caranya dia ngomong?
Jessica : Dia bilang dia bener-bener.. pakai bahasa inggris, dia bener-bener cinta sama vietnamese ice coffee nya yang ada disana. Itu. Terus ya.. ngomongin yang menunjukkan kalau dia suka lah ya. Terus kalo gitu.. terus saya tanya.. Kalau begitu saya pesenin ya? Kan rencananya kan, **saya udah bilang pertamanya, “mau ditaraktir”, makanya saya kasih menu kan? Terus saya mau pagian, mau duluan gitu.. Lalu dia bilang iya, boleh aja.. boleh sih.. maksudnya dipesenin dulu...** (Lokusi keempat)

Ilokusi dari pernyataan Jessica diatas adalah termasuk kedalam ilokusi Asertif karena Jessica menyatakan akan mentraktir teman-temannya, dan disetujui oleh Mirna dengan menyebutkan apa pesanannya untuk dipesankan terlebih dahulu kepada Jessica.
Narasi kelima pada 08:42 sampai 09:02

Presenter B : Emang itu harus langsung bayar apa bisa nanti sebenarnya?
Jessica : Ee.. kalau di Australia langsung bayar.. di barnya
Presenter B : Enggak kalau disini..
Jessica : Kalau disini, kan baru pertama ke Olivier kan? Ini emang tujuan dari rumah kan saya mau mentraktir mereka, **Lalu kalau semisal saya tunggu sampai mereka bertiga dateng, kita berempat makan, itu mirna nggak bakalan saya boleh bayar lagi.** (Lokusi kelima)

Ilokusi dari pernyataan Jessica diatas adalah Ilokusi asertif karena Jessica berusaha meyakinkan penanya (Presenter) bila Mirna tidak mau ditaraktir jika dia sudah berada di tempat tersebut. Dengan harapan bahwa dengan membayar terlebih dahulu Mirna akan mau ditaraktir.
Narasi keenam pada 45 25 sampai 45:42

Presenter B : Kalau semisal ada bukti nih. Ada bukti nih, Pak Yudi.. Jessica.. Ada bukti ternyata Jessica katanya. Itu gimana?

Jessica : *Ya udah, dihadapin lagi. Itu masalah yang belakangan. Tapi saya sekarang merasa saya gak melakukan. Buktinya apa? Itu walau nanti suatu hari ada bukti, saya nggak tau itu bukti dari mana.* (Lokusi keenam)

Ilokusi pada pernyataan Jessica diatas termasuk kedalam Ilokusi deklaratif karena termasuk menyerahkan diri. Padahal semua orang tahu bahwa ketika bukti terakhir muncul pasti adalah bukti kunci dimana bukti tersebut akan menanggukkan statusnya sebagai tersangka menjadi terdakwa dan sudah dipastikan jika bukti terakhir itu muncul maka Jessica lah pelaku pembunuhan atas Wayan Mirna Salihin pada tanggal 6 Januari 2016 tersebut.

Dari enam narasi yang dijadikan data pada makalah ini memperlihatkan Jessica Kumala Wongso lebih banyak menggunakan ilokusi Asertif sebanyak 4 narasi dan 2 ilokusi deklaratif. Terlihat bahwa Jessica cenderung bermain aman dari tindak tutur yang dilakukannya dengan menggunakan ilokusi Asertif untuk lebih menyatakan dan memberi tahu sesuatu.

Relevansi

Dalam teori relevansi dalam makalah ini masih menggunakan enam data yang sama. Dalam makalah ini dari enam data tersebut akan dicari asumsi umumnya dan akan disamakan persepsi pada setiap ujarannya. Data akan dibagi menjadi tiga Implikasi dan Asumsi dimana yang pertama adalah mengenai peletakan tas, yang kedua adalah mentraktir teman-temannya, yang terakhir mengenai bukti terakhir.

Implikasi dan Asumsi I (Peletakan Tas)

Pada implikasi dan asumsi I ini ujaran Jessica akan diuji kerelevanannya dengan asumsi umum untuk mendapatkan apa yang sebenarnya ada dibalik ujaran Jessica. Ujaran atau narasi pertama Jessica adalah:

Jessica : *Itu tidak sengaja. Saya tidak melihat keatas gini yah kalo kameranya ada dimana atau gimana. Itu tasnya juga nggak besar, kecil segini doang, ada tiga, taruh di samping, samping, samping..*

Dengan Ilokusi asertif (menyatakan atau memberitahukan) dia meletakkan tas belanjaan kecilnya yang sebanyak tiga buah di atas meja dengan posisi yang berbeda sehingga tidak sengaja menghalangi cctv. (Kondisi antisenden)

Hal ini tentunya memunculkan sebuah asumsi dimana pertanyaan mengenai meletakkan tas belanjaan tidak akan menjadi krusial dan ditanyakan berulang-ulang jika kopi belum ada di meja. Bila menanyakan dimana Jessica meletakkan tas sebelum minuman datang tentu tidak akan ada poinnya. Sebenarnya bisa saja Jessica menanggapinya dengan apa adanya jika memang tas diletakkan sebelum kopi datang, karena untuk apa menghalang-halangi cctv jika minuman yang akan diberi racun belum ada di meja? (hukum umum I) Hal ini memunculkan sebuah kontradiksi dengan pernyataan Jessica selanjutnya:

Presenter A : *Bener tasnya ditaruh belakang sebelum kopi datang?*

Jessica : *Iya..* (Lokusi kedua)

Pernyataan diatas merupakan Ilokusi Asertif karena kata "Iya" adalah kata pernyataan dari pembenaran bahwa dirinya menaruh tas dibelakang sebelum kopi datang.

Hal ini membuat sebuah inkonsistensi pernyataan jika dikaitkan dengan asumsi pada pernyataan pertama Jessica terkait peletakan tas setelah atau sebelum kopi datang (hukum umum II). Terlebih lagi jika dikaitkan dengan pernyataannya setelah itu:

Presenter B : *Tasnya di taruh di meja itu sudah ada kopi juga gitu.*

Jessica : *Iya.. Iya.. Tapi saya enggak apa-apa itu kopinya. Saya minum minuman saya sendiri. Yang cocktailnya datang sesudah kopi, saya minum sendiri.* (Lokusi ketiga)

Pernyataan tersebut merupakan Ilokusi deklaratif karena Jessica disana mengakui bahwa dirinya menaruh tas belanjaan saat kopi sudah datang, dan meminum minumannya sendiri tanpa menyentuh kopi.

Jika ketiga pernyataan Jessica dikaitkan semua dari awal maka kita akan menemukan sebuah inkonsistensi pernyataan Jessica dalam meletakkan tas. Apakah sebelum atau sesudah kopi datang yang jelas cara meletakkan tas tersebut menutupi cctv tempat itu seperti yang dinyatakan Jessica pada pernyataan pertamanya mengenai implikasi peletakan tas. (explanan)

Implikasi dan Asumsi II (Mentraktir Teman-Teman)

Dalam implikasi dan Asumsi kedua mengenai Mentraktir, Jessica mengemukakan ujaran pertama dengan:

Jessica : ...Kan rencananya kan, saya udah bilang pertamanya, "mau ditraktir", makanya saya kasih menu kan? Terus saya mau pagian, mau duluan gitu.. Lalu dia bilang iya, boleh aja.. boleh sih.. maksudnya dipesenin dulu...

Dari pernyataan tersebut muncul asumsi bahwa Mirna sudah setuju untuk ditraktir dengan memperbolehkan Jessica memesan minuman pesannya (hukum umum). Namun terjadi kontrasiksi lagi pada pernyataan Jessica berikut:

Jessica : ... Lalu kalau semisal saya tunggu sampai mereka bertiga datang, kita berempat makan, itu mirna nggak bakalan saya boleh bayar lagi.

Dari pernyataan ini Jessica menyatakan bahwa Mirna tidak akan mau ditraktir jika mereka sudah berkumpul di tempat mereka berjanji akan bertemu (kondisi antisenden). Bila dilihat dari dua pernyataan yang bertentangan tersebut, dapat dilihat bahwa Jessica kembali melakukan pernyataan yang inkonsisten dan menimbulkan kecurigaan perihal mentraktir temannya. Jadi sebenarnya Mirna setuju atau tidak ditraktir oleh Jessica? (explanan)

Implikasi dan Asumsi III (Bukti Terakhir)

Hal ini seharusnya membuat Jessica dan Kuasa hukumnya sudah mempersiapkan strategi sebagai seorang saksi kunci atau tersangka dalam pembunuhan atas Wayan Mirna Salihin, seharusnya Jessica paham bahwa bukti terakhir yang ditemukan polisi akan menyeretnya ke dalam penjara karena saat itu alat bukti pendukung sudah terkumpul dan hanya menunggu satu lagi alat bukti utama, maka Jessica akan ditangguhkan statusnya menjadi terdakwa, namun Jessica menanggapi seakan itu adalah hal yang wajar jika bukti terakhir telah ditemukan (hukum umum), dalam ujaran berikut:

Presenter B : Kalau semisal ada bukti nih. Ada bukti nih, Pak Yudi.. Jessica.. Ada bukti ternyata Jessica katanya. Itu gimana?

*Jessica : Ya udah, dihadapin lagi. Itu masalah yang belakangan. Tapi saya sekarang merasa saya nggak melakukan. Buktinya apa? Itu walau nanti suatu hari ada bukti, saya nggak tau itu bukti dari mana.
(Kondisi antisenden)*

Explanan nya adalah Jessica mengaku bersalah dan menerima konsekuensi lanjutan dari pengadilan bila ada bukti kunci yang mengarah pad dirinyadan akan menangguhkan statusnya dari tersangka menjadi terdakwa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari makalah ini adalah:

1. Dengan menggunakan teori tindak tutur dapat dilihat bahwa dari enam data yang digunakan dalam penelitian ini Jessica banyak lebih banyak menggunakan Ilokusi Asertif (empat narasi) dan Deklaratif (dua narasi).
2. Dalam pernyataannya yang deklaratif Jessica mengaku meletakkan tas sebelum kopi datang dan Jessica menyerahkan diri pada pernyataan jika ada bukti terkhir dirinya adalah pelaku

- pembunuhan atas Wayan Mirna Salihin pada tanggal 6 Januari 2016 dengan instrumen racun sianida.
3. Pada pengaplikasian teori relevansi pada narasi yang dibuat Jessica banyak mengandung inkonsistensi pernyataan seperti:
 - a. Perihal peletakan tas dimana dirinya menyatakan meletakkan tas saat kopi sudah dimeja, namun dirinya juga mengiyakan ketika kuasa hukumnya menyatakan bahwa dirinya sudah memindahkan tas ke kursi sebelum kopi datang.
 - b. Perihal Mirna yang mau atau tidak ditraktir oleh Jessica. Pada pernyataan pertamanya Jessica menyatakan bahwa Mirna mau ditraktir dengan bukti bahwa Mirna mau dipesankan Vietnamese Ice Coffee oleh Jessica. Namun Jessica berdalih lain ketika dia harus membayar terlebih dahulu minuman tersebut karena Jessica menganggap Mirna tidak akan mau ditraktir dirinya jika sudah ada di cafe tersebut.
 - c. Perihal bukti terakhir. Jelas dalam video Jessica dan kuasa hukumnya selalu menolak dan menyangkal jika Jessica pelakunya, namun ketika ada sebuah pengandaian alat bukti terakhir menyatakan dirinya bersalah dirinya terkesan pasrah dan menyerahkan diri. Padahal seharusnya dirinya tahu, jika bukti terakhir keluar maka dirinya akan ditangguhkan statusnya menjadi terdakwa.

DAFTAR PUSTAKA

Cetak:

Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press

Cruse, D Alan. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press

Jucker, Andreas H. 2012. "Pragmatics in The History of Linguistic Thought" dalam *The Cambridge Handbook of Pragmatics* / edited by Keith Allan and Kasia M Jaszczolt. Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, J. R. 1991. "What is a Speech Act?" dalam *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.

Sperber, D dan D. Wilson. 1995. *Relevance: Communication and Cognition* (ed. Ke-2). Oxford: Basil Blackwell.

Usman, Husaini dan Purnomo, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta.

Elektronik:

Subhi, Ayyu. 2014. Teori Relevansi. diunduh pada tanggal 10 April 2016. Pada <https://linguistikfungsional.wordpress.com/2014/05/12/teori-relevansi/>

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM BUKU *PERJUANGAN CINTA ISTRI SEORANG MUJAHID* KARYA FATIMAH AZ-ZAHRA

Dwi Warry Octaviana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Garut
dwiwarry@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa digunakan penutur untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tuturnya. Pada keadaan tertentu, banyak didapati penutur yang berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, disebut dengan istilah bilingual bahkan ada penutur yang multilingual artinya mampu berkomunikasi menggunakan lebih dari dua bahasa. Sehingga hal tersebut sangat memungkinkan untuk terjadinya campur kode dimana seorang penutur menggunakan satu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode bisa terjadi baik dalam ragam bahasa lisan atau tulisan. Dalam beberapa bentuk tulisan seperti buku, novel, cerpen, dan lain sebagainya seringkali ditemukan diksi bahasa daerah ataupun bahasa asing didalamnya. Penggunaan diksi tersebut kadang dilakukan secara tidak sengaja karena penulis menganggap diksi tersebut merupakan kata yang sudah lazim digunakan dan bisa ditujukan sebagai unsur keindahan dan keragaman yang dapat menjadi kelebihan dari karyanya, Walaupun sebenarnya kata-kata tersebut memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis campur kode dalam buku "*Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid*" karya Fatimah Az-Zahra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan analisis data, dalam buku tersebut melibatkan empat bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris). Dalam buku tersebut terdapat jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode Bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Campur kode ke luar yang paling dominan adalah campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab. Jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) pun ditemukan dalam buku tersebut (Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab).

Kata Kunci: Analisis, Campur Kode (*Code Mixing*)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Peran utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari bahasa. Keakraban manusia dengan bahasa, membuat banyak orang jarang memperhatikan bahasa. Mereka menganggap bahasa sebagai hal yang biasa tidak ubahnya seperti bernafas dan berjalan. Padahal bahasa memiliki pengaruh yang sangat luar biasa. Tanpa kemampuan berbahasa, kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak dapat dilakukan. Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama.

Saat berinteraksi dengan sesama manusia, banyak didapati penutur yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa (*bilingual*) atau bahkan *multilingual*. Oleh karenanya, satu hal yang tidak dapat dihindari dari keadaan tersebut adalah sering terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial. Berkenaan dengan pengertian kontak bahasa, Jendra (2001:67) menyatakan "*Language contact is a sociolinguistics circumstance where two or more languages, elements of different languages, or varieties within a language, used simultaneously or mixed one over the others. The concept has been used to cover a situation where people choose to switch from using a language to another for particular reasons as well as for no obvious reasons. Forms of language contact have been also described to result from spontaneous acts of the speakers*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam proses komunikasi adalah

kemungkinan banyak akan sering terjadi. Hal ini karena adanya alasan tertentu agar komunikasi dapat lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

Berkembangnya fenomena kontak bahasa tidak hanya lagi sebatas antara bahasa nasional dengan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam satu komunikasi. Fenomena kebahasaan ini disebut alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat tersebut mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1985:89).

Alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis. Seorang penulis misalnya, menghadirkan alih kode dan campur kode untuk memperkuat ide cerita agar terasa lebih nyata. Salah satu buku yang banyak diwarnai kehadiran campur kode adalah buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan curahan hati seorang istri mujahid yang menjadi korban keganasan penguasa dan sebuah perjalanan cinta penuh pesona dari seorang istri yang merindukan kebebasan suaminya dengan jiwa perwira. Dalam curahan hati tersebut, penulis banyak menggunakan ragam bahasa lain selain bahasa nasionalnya, Bahasa Indonesia. Oleh karenanya, dalam buku tersebut banyak muncul gejala kebahasaan campur kode. Sedangkan untuk gejala kebahasaan alih kode tidak ditemukan dalam penelitian ini. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis campur kode dalam buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra.

TEORI & METODOLOGI

Definisi dan Jenis Campur Kode

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer&Agustina, 2004:114). Adapun Chaklander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada unsur klausa, apabila didalam tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda didalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode (Suwito, 1985: 89). Menurut Suwito sendiri campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana dua orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana&Rohmadi, 2006:71). Penyebab terjadi campur kode, yaitu identifikasi peranan (register, sosial, edukasional), identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (Suwito, 1996:90-91).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, campur kode diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau bahasa serumpun, campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode dengan unsurnya bersumber dari bahasa asing, dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu campur kode yang melibatkan bahasa daerah dan bahasa asing (Suwito, 1996; Indra, 2008).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam buku tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi kedalam kelompok tiap jenis campur kode.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Campur kode dalam buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra melibatkan pemakaian empat bahasa, yakni: Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Dari keempat bahasa tersebut, campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab merupakan yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan tuntutan penguasaan Bahasa asing (Bahasa Arab) yang menjadi salah satu ide cerita. Dominasi bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan lebih hidup dari alur cerita yang digambarkan penulis buku tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, temuan pokok terkait dengan data campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Jenis Campur Kode	Nomor Halaman Data
1.	Campur kode ke dalam	
	a. Bahasa Indonesia – Bahasa Melayu	110, 112, 131, 218 = 4
2.	Campur kode ke luar	
	a. Bahasa Indonesia – Bahasa Arab	13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 40, 43, 45, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 112, 113, 115, 121, 122, 124, 125, 127, 128, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 158, 161, 163, 164, 165, 166, 169, 170, 177, 178, 179, 183, 185, 186, 189, 190, 191, 192, 196, 197, 198, 201, 202, 204, 207, 208, 210, 212, 213, 214, 215, 217, 219, 220, 223, 224, 225, 227, 229, 231, 232, 234, 235, 236, 237, 239, 240, 243, 245, 246, 251, 253, 254, 256, 257, 258, 260, 264, 267, 268, 270, 275, 277, 279, 280, 282, 283, 284, 285, 288, 289, 291, 292, 295, 296 = 170
	b. Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris	109, 110, 111, 127, 213, 215, 236, 251, 259, 284, 292 = 11
3.	Campur kode campuran	
	a. Bahasa Indonesia – Bahasa Melayu – Bahasa Inggris	260 = 1

Tabel tersebut menunjukkan identifikasi data yang mengandung campur kode dalam buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra secara keseluruhan. Berdasarkan

tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Bahasa Arab terlihat paling dominan dibandingkan bahasa yang lainnya.

Campur kode yang terdapat dalam buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis, yakni campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi yang telah dilakukan, jenis campur kode tersebut adalah sebagai berikut ini:

Campur kode ke dalam (Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu)

Data campur kode antara Bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa Melayu memang tidak banyak ditemukan. Data tersebut memiliki unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau bahasa serumpun.

(1) “Suami *puan* sehat nanti bisa dilihat dan ditanya”. (hlm.112)

(2) “Suami *puan* belum bisa dipulangkan, karena pihak Indonesia belum bisa menerima kedatangan suami ibu ke Indonesia. (hlm.218)

Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu merupakan dua bahasa dalam satu rumpun. Keserumpunan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu masuk kelompok Pasifik (Austronesia) (Ohoiwutun, 2007:30 dalam Darmini, 2012). Kata *puan* dalam Bahasa Melayu bisa mengandung arti panggilan halus untuk kaum hawa yang sudah menikah. (contoh: Puan Fatimah atau yang dalam Bahasa Indonesia berarti Ibu Fatimah). Sebab itu dalam setiap pidato pembukaan lazim seorang mengucapkan salam kepada Puan-Puan dan Tuan-Tuan.

Campur kode ke luar (Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, wujud campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab meliputi penyisipan kata, penyisipan frase, dan penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

(3) ...semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik, dan juga tidak terlupakan kepada teman-teman yang berada di Indonesia saya ucapkan *jazakumullahu khairan katsiran*, atas penerimaan dan bantuan semasa kami baru sampai di Indonesia. (hlm.16)

(4) ...itulah yang memberi motivasi kuat untuk terus *mentarbiyah* istri supaya menjadi shalihah. (hlm.18)

(5) Dua hari berturut-turut, Sabtu dan *Ahad*, aku mengunjungi suami. (hlm.196)

(6) Aku teringat dengan apa yang pernah ditulis oleh suamiku dalam suratnya kepadaku, bahwa *berjihad* itu hukumnya wajib. Andaikata tidak ada orang yang mau memikul tanggung jawab jihad ini kecuali hanya seorang diri maka dia tetap akan *berjihad*. (hlm.124-125)

(7) Saat itu persyaratan foto wajib kelihatan telinga. Aku terus *berjihad* mempertahankan jilbabku. (hlm.37)

(8) Itulah obat rindu, itulah obat sedih dan duka, itulah air sejuk penyiram *qalbu*, itulah *taushiyah* dan *tadzkirah* terindah yang mendidiku dan anak-anakku menjadi sabar, berani dan *istiqamah* dalam iman sampai suami tercinta bebas dari tahanan. (hlm.207)

Pada tuturan ke (3) ada penyisipan Bahasa Arab yaitu *jazakumullahu khairan katsiran* (semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan yang banyak). *Jazakumullah* artinya semoga Allah akan memberi, menambahkan atau membalasmu, ini digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atau ucapan terima kasih atas kebaikan seseorang dan sekaligus sebagai sebuah do'a semoga Allah akan membalas kebaikannya mereka (laki-laki jamak/orang banyak). Dengan kata lain, ungkapan tersebut adalah istilah syariah dan ekspresi dalam agama Islam yang memiliki makna syukur. Meskipun kata umum dalam Bahasa Arab untuk terima kasih adalah *syukran*. Pada contoh data selanjutnya (4), terdapat wujud campur kode dengan penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing-*mentarbiyah*). Dalam Bahasa Arab tarbiyah memiliki pengertian pendidikan diri seseorang untuk mengembangkan potensi yang ia punya, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Seluruh proses tersebut dilaksanakan secara bertahap. Tujuan tarbiyah adalah menciptakan keadaan yang kondusif bagi seseorang untuk hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan mendapat pahala dari Allah SWT. Data (5) terdapat penyisipan kata *Ahad*. Hari *Ahad* adalah hari pertama dalam Bahasa Arab, pada kalender nasional diganti penyebutannya dengan hari Minggu. *Ahad* artinya satu dalam Bahasa Arab, yang

bermakna bahwa Tuhan manusia itu hanya Satu atau Esa, yaitu Allah SWT. Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, Dialah yang menciptakannya, merawatnya, menjaganya bahkan mungkin suatu masa nanti menghancurkannya.

Pada data (6) dan (7) memiliki penyisipan bentuk baster-*berjihad*. Berjihad (6) berasal dari kata *Al Jahd* dengan difathahkan huruf *jimnya* yang bermakna kelelahan dan kesusahan. Berjihad disana memiliki arti menyampaikan agama Allah dan mengajak orang mengikutinya, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya Islam dan meninggikan agama Allah di muka bumi serta menjadikan agama ini hanya untuk Allah semata. Berjihad (7) berasal dari *Al Juhd* dengan didhommahkan huruf *jimnya* yang bermakna kemampuan bertahan (*defence*). Penulis bertahan untuk tidak membuka jilbabnya karena ia sangat meyakini perintah Allah lebih wajib ditaati daripada perintah mahluk-Nya. Contoh data (8) ialah campur kode ke luar, Bahasa Indonesia dengan banyak disisipi kata Bahasa Arab. Istilah *qalbu* berarti hati, karena mengikuti sifatnya yang bolak-balik dan selalu berubah. Hati (*qalbu*) sebagai wadah penampung pengajaran, kasih sayang, perasaan takut, juga keimanan. *Taushiyah* artinya kurang lebih semacam nasihat. *Tadzkirah* artinya peringatan atau rambu-rambu petunjuk. Adapun *istiqamah* memiliki arti tegak, lurus, atau dalam bahasa lainnya yaitu konsisten. Konsisten dalam melakukan kebaikan, teguh dalam satu pendirian, dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan untuk meraih ridha Allah SWT.

Campur Kode ke luar (Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa Inggris ditemukan dalam pembahasan berikut ini:

(9) Beberapa jama'ah pengajian membantu untuk mendapatkan *lawyer* dan supaya aku dapat berjumpa dan membebaskan suami. (hlm.110)

(10) Tiba-tiba pada tanggal 21 Agustus 2003, pagi harinya *handphoneku* berbunyi. (hlm.213)

(11) Apabila mereka telah mengetahui, mereka akan *stop* supaya kehidupan kami akan susah dan sengsara... (hlm.284)

(12) ...di pintu masuk pertama semua diperiksa dan dimintai *Identity Card*. (hlm.127)

Pada keempat tuturan tersebut, tampak jelas bahwa terdapat campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata *lawyer* (pengacara), *handphone* (telepon genggam), *stop* (menghentikan), dan *Identity Card* (kartu identitas) adalah kata-kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang telah dijadikan sebagai kosa kata dalam Bahasa Indonesia karena telah terintegerasi dan sudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Gejala bahasa seperti ini dapat memperkaya ragam bahasa dan juga berguna untuk menambah wawasan seseorang tentang kosa kata bahasa asing.

Campur Kode Campuran

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yang ada dalam buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* karya Fatimah Az-Zahra adalah campur kode secara bersama-sama antara Bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

(13) "Saya *mencabar* dan menentang anda sekarang secara *gentleman*, secara ilmiah, atau secara undang-undang positif dan undang-undang *Ilahi*". (hlm.260)

Pada tuturan (13) tampak gejala campur kode secara bersama-sama antara Bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Yang pertama yakni penyisipan kata *mencabar* berarti menguji kemampuan dalam Bahasa Melayu. Fungsi dari campur kode tersebut adalah untuk menjelaskan maksud penutur yang benar-benar ingin menggugat untuk membuktikan sesuatu. Dalam Bahasa Inggris arti kamus *gentlemen* bisa tuan, saudara, atau pria. Dalam tuturan (13) makna *gentlemen* bisa diartikan secara jantan atau secara baik-baik. Adapun kata *Ilahi* dalam Bahasa Arab berarti Tuhanku, Allahku.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis campur kode pada buku tersebut menggunakan empat bahasa, yaitu (1) campur kode ke dalam, antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa

Melayu; (2) campur kode ke luar, antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab; antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris; dan (3) campur kode campuran, antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Saran setelah penelitian ini dilakukan adalah bahwa pada buku *Perjuangan Cinta Istri Seorang Mujahid* ini tidak hanya dapat dikaji dari segi jenis campur kodenya saja, namun bisa dari sub ilmu sosiolinguistik lainnya. Dengan kata lain, diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan objek kajian sastra yang sama ini dapat mengkaji dari segi kebahasaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, F. (2008). *Perjalanan Cinta Istri Seorang Mujahid*. Jakarta: Ar Rahmah Media.
- Chaer, A.&Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmini, W. (2012). Perbedaan Kata Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu (Malaysia) dalam Sistem Ejaan. *Widyatama*, No. 2/Volume 21/2012, 103-108.
- Indra, I.B.K. (2008). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama *Gong* di Bali. *Aksara*, XIX (31), 35-43.
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I. D. P&Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**TINDAKAN MENGANCAM MUKA PADA REKAMAN TELEPON ANTARA ARTIS
BERINISIAL IB DENGAN LGA TERKAIT KASUS PELECEHAN SEKSUAL:
SEBUAH PENGHALUSAN ANCAMAN UNTUK MENDAPAT PENGAKUAN**

Editia Herningtias

Universitas Indonesia
editiah28@gmail.com

ABSTRAK

Rekaman, sebagai salah satu sarana pengabdian tindak tutur, muncul dan disebar kepada publik melalui media online. Dalam hal ini, rekaman dapat dibagi menjadi dua, yaitu rekaman pribadi—merekam sendiri—dan rekaman sadapan—rekaman hasil penyadapan. Baik rekaman sadapan, maupun rekaman pribadi tersebut menarik untuk dianalisis sebagai bentuk tindak tutur karena melibatkan penutur, kawan tutur, dan tuturan (Muhadjir, 2016; Searle, 1971). Intonasi, pilihan kata, dan latar belakang rekaman tersebut dapat ‘dibedah’ guna mencari motif penyebaran berita, maupun maksud penutur terhadap kawan tutur. Salah satu cara dengan menggunakan teori mengancam muka atau Face Threatening Act (FTA). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis ujaran LGA dan artis IB serta mencari tahu maksud ujaran tersebut dalam bentuk deskripsi. Dengan menggunakan teori FTA—teori yang digagas Brown dan Levinson tersebut, cara halus yang dipakai oleh LGA membuat IB terancam. LGA telah melakukan tindakan mengancam muka negatif kepada IB. Hasil analisis ujaran LGA dan IB menghasilkan suatu dugaan motif adanya penyebaran rekaman tersebut. Selain itu, menunjukkan peran analisis pragmatik dengan FTA sebagai bagian dari ilmu linguistik untuk linguistik forensik.

Kata Kunci/Keywords: *Face Threatening Act (FTA)*, kasus pelecehan, tindak tutur

PENDAHULUAN

Media massa (*mass media*)¹ merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau dengan kata lain, untuk berkomunikasi dengan publik (Romli, 2013). Romli (2013) membagi media massa menjadi tiga kategori, yaitu (1) media cetak; (2) media elektronik; (3) media *online*². Jenis ketiga merupakan jenis terbaru yang muncul setelah internet mulai digunakan. Media *online*, juga digunakan untuk menjadi sarana yang mudah untuk menyebarkan informasi yang bersifat pribadi kepada publik karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Romli, 2012).

Rekaman, sebagai salah satu sarana pengabdian tindak tutur, muncul dan disebar kepada publik melalui media *online*. Dalam hal ini, rekaman dapat dibagi menjadi dua, yaitu rekaman pribadi—merekam sendiri—dan rekaman sadapan—rekaman hasil penyadapan. Penyebaran rekaman tersebut tentu saja mempunyai maksud tertentu. Awal tahun 2016 ini, ada rekaman dengan suara mirip artis yang tersebar di media *online youtube.com* dengan judul *Rekaman Indra Bekti dan Lalu Gigih Arsyanofo (FULL)*, yaitu rekaman pribadi antara LGA dan artis yang diduga berinisial IB, terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh IB.

Baik rekaman pribadi, maupun sadapan, merupakan salah satu bentuk tindak tutur. Hal ini karena rekaman tersebut melibatkan penutur, kawan tutur, dan tuturan, sehingga dapat disebut sebagai sebuah tindak tutur (Muhadjir, 2016; Searle, 1971). Intonasi, pilihan kata, dan latar belakang rekaman tersebut dapat ‘dibedah’ guna mencari motif penyebaran berita, maupun maksud penutur terhadap

¹ Media massa (*mass media*) dalam tulisan Romli yang berjudul “Pengertian Media Massa” dijelaskan sebagai singkatan dari Media Komunikasi Massa (*mass communication media*).

² Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* mengemukakan bahwa media online merupakan media massa yang muncul dalam jaringan pada situs web (*website*) internet.

kawan tutur. Beberapa dari analisis tersebut dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah sebagai bagian dari linguistik forensik. Tambahan pula, rekaman IB dan LGA ini menarik untuk diteliti dan dianalisis karena adanya pengulangan pertanyaan ‘*Kakak yakin tidak merasa bersalah?*’ oleh LGA yang ditujukan kepada IB mengandung makna pragmatis yang kuat. Ada kecurigaan bahwa rekaman tersebut sengaja dilakukan dan disebar dengan maksud ingin mempermalukan IB atau mencari popularitas. Untuk itu, penelitian terhadap rekaman tersebut sebagai bentuk tindak tutur lisan menarik untuk dilakukan.

TEORI & METODOLOGI

1. Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*)

Tindak tutur atau yang dikenal juga sebagai *speech act* atau *illocutionary act* atau *language act* atau *linguistic act* merupakan tindakan yang mengikutsertakan atau melibatkan pembicara, pendengar, dan ujaran yang dikeluarkan oleh pembicara (Searle, 1971). Pada model Searle, tindak tutur dikatakan berhasil apabila penutur mendengarkan dan mengerti akan tuturan-tuturan yang digunakan dan tidak berpura-pura. Tindak tutur ini memerlukan konteks agar tuturan dapat dimengerti (Mey, 1993). Menurut Cruse (2000)³, pengertian tindak tutur adalah sebagai berikut:

“To communicate we must express propositions with a particular illocutionary force, and in so doing we perform particular kinds of action such as stating, promising, warning, and so on, which have come to be called speech act.”

2. Tindakan Mengancam Muka (*Face Threatening Act/FTA*)

Setiap individu dewasa memiliki dua sisi muka ‘*face*’⁴ atau ‘muka’, yaitu ‘*negative face*’ dan ‘*positive face*’. *Negative face* memberikan tekanan pada teritori, melindungi batas personal, mempunyai hak untuk tidak diganggu, sedangkan *positive face* merasa citra diri atau *self-image* individu tersebut harus diapresiasi atau diterima (Brown dan Levinson, 1987).

Secara tidak kita sadari, ketika kita sedang melakukan tindak tutur terkadang ada tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Tindakan semacam ini merupakan tindakan mengancam muka atau *Face Threatening Act* (FTA). Menurut Brown dan Levinson, FTA merupakan tindakan ilokusi tertentu yang memiliki kemungkinan untuk merusak atau mengancam *negative face* atau *positive face* seseorang (Brown dan Levinson, 1987).

Menurut Brown dan Levinson ada dua kriteria FTA, yaitu tindakan mengancam mitra tutur dan tindakan mengancam penutur. FTA yang mengancam *negative face* dan *positive face* mitra tutur menurut Brown dan Levinson (1987: 66) antara lain meliputi:

Tindakan Mengancam <i>Negative Face</i> Mitra Tutur	Tindakan Mengancam <i>Positive Face</i> Mitra Tutur
(i) tindakan yang membuat mitra tutur setuju atau tidak setuju (menolak) untuk melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi saran, memberi nasihat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan, dan menentang; (ii) tindakan yang mengungkapkan usaha penutur untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur dan memaksa mitra tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, seperti	(i) tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap mitra tutur, seperti mengungkapkan penolakan, mengkritik, merendahkan, atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dan penghinaan. (ii) tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap <i>positive face</i> mitra tutur, seperti pernyataan tidak setuju, emosi, ungkapan yang tidak

³ Dalam bukunya yang berjudul *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* yang diterbitkan oleh Oxford University Press.

⁴ Istilah yang diberikan oleh Goffman yang mengacu pada ‘harga diri’.

menawarkan dan berjanji; (iii) tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur atau apa yang dimiliki mitra tutur, seperti pujian atau memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah.	sopan, membicarakan hal-hal tabu.
--	-----------------------------------

Kriteria kedua adalah tindakan yang mengancam *negative face* penutur dan *positive face* penutur antara lain meliputi:

Tindakan Mengancam <i>Negative Face</i> Penutur	Tindakan Mengancam <i>Positive Face</i> Penutur
tindakan mengungkapkan dan menerima ucapan terima kasih, melakukan pembelaan, menerima tawaran, merespon perbuatan mitra tutur yang memalukan, dan melakukan janji atau tawaran yang tidak diinginkan penutur.	tindakan meminta maaf, menerima ucapan selamat, melakukan tindakan fisik yang memalukan, merendahkan diri, dan mengakui kesalahan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ditemukan adanya 8 kalimat semakna yang bervariasi seperti “*Kalau misalnya Kak Indra ngrasa nggak salah, ngapain takut?*” dengan variasi berupa “*Jadi kakak merasa nggak salah?*” dalam rekaman berdurasi 12 menit tersebut. Ada pun 8 tuturan LGA tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Tuturan LGA dan Respon IB

No.	Tuturan LGA	Respon IB
1.	<u>Kalau Kak Indra ngrasa nggak salah ngapain takut sih?</u>	Kenapa? Gimana?
2.	<u>Kalau emang Kak Indra ngrasa nggak salah, ngapain takut?</u>	Ya, cuman emang beneran, kamu...nglapor ya? Betul?
3.	Hmm.. (menghela napas) menurut Kak Indra sendiri gimana? <u>Kalau misalnya Kak Indra ngrasa nggak salah, ngapain takut.</u>	Ya, tapi.. nggak perlu.. aku nggak mau seperti ini... harus ke situ-situ gitu lho, maksudnya nanti infotainment segala macam gitu lho.. ini masuk polisi soalnya.. emang kamu beneran?
4.	Makanya poinnya, <u>kalau misalnya Kak Indra ngrasa nggak salah ngapain takut, Kakak..ya kan?</u>	Lho? I know, tapi.. aku .. aku..
5.	<u>Jadi kakak merasa nggak salah?</u>	Kamu mau dikenal, tapi dengan cara seperti ini?
6.	<u>Jadi kak Indra merasa nggak salah?</u>	Dibatalin aja apa yang mau kamu lakukan ini, niatan ini, udah deh.
7.	Oke, maksud aku, <u>berarti kak Indra merasa nggak salah</u> dengan semua ini?	Oke, tapi kan apa namanya, namaku jadi jelek loh.
8.	<u>Berarti kak Indra gak merasa bersalah?</u>	Aku merasa bersalah atas apa yang aku lakuin ke kamu. Kamu ngerasain sekali kan, ya udah, aku minta maaf sebesar-besarnya.

Dari kedelapan tuturan LGA tersebut terdapat 2 kelompok tuturan yang setipe, yaitu:

1. Tuturan dengan FTA mengancam *negative face* mitra tutur berupa tindakan yang membuat mitra tutur setuju atau tidak setuju (menolak) untuk melakukan sesuatu, yaitu pada nomor 1—4 dalam Tabel 1. Penggunaan kata ‘*kalau*’ dalam tuturan 1—4 merupakan indikasi pengandaian, bahwa LGA sebagai penutur memberikan saran kepada IB agar tidak perlu merasa takut, jika IB tidak merasa bersalah. Dengan kata lain, IB boleh merasa takut, jika dia merasa bersalah. Penggunaan kata ‘*kalau*’ telah menghaluskan maksud LGA untuk mengancam IB. Respon IB pada tuturan nomor 3 menunjukkan bahwa IB merasa pelaporan yang dilakukan LGA telah memperlakukan dia. Analisis tuturan 3 dan responnya dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Analisis Tuturan LGA dan Respon IB pada Nomor 3

Tuturan	Situasi	Analisis FTA
LGA: “ <i>Hmm.. (menghela napas) menurut Kak Indra sendiri gimana? Kalau misalnya Kak Indra ngrasa nggak salah, ngapain takut?</i> ”	LGA berusaha lagi untuk memaksa IB (mitra tuturnya) untuk menerima pendapatnya bahwa kalau mitra tutur tidak bersalah berarti tidak perlu takut.	Sama seperti tuturan sebelumnya, tuturan yang sama ini menunjukkan adanya FTA terhadap <i>negative face</i> IB karena LGA (penutur) terus ‘memancing’ mitra tutur agar merasa bersalah dan terus berharap agar mitra tutur meminta maaf.
IB: “ <i>Ya, tapi.. nggak perlu.. aku nggak mau seperti ini... harus ke situ-situ gitu lho, maksudnya nanti infotainment segala macam gitu lho.. ini masuk polisi soalnya.. emang kamu beneran?</i> ”	IB merespon lagi tuturan mitra tutur yang dianggap telah melakukan perbuatan mitra tutur yang memalukan. Dalam hal ini, tindakan LGA yang melaporkan kasus pelecehan tersebut ke polisi merupakan tindakan yang memalukan.	Sama dengan tuturan IB sebelumnya, tuturan ini masih menunjukkan adanya FTA terhadap <i>negative face</i> IB karena IB merasa ruang privasinya sudah dimasuki dan dibuka untuk umum.

2. Tuturan dengan FTA mengancam *negative face* mitra tutur berupa tindakan yang mengungkapkan usaha penutur untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur dan memaksa mitra tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, yaitu pada nomor 5—8 dalam Tabel 1. Penggunaan kata ‘jadi’ pada tuturan 5—6 dan ‘berarti’ pada tuturan 7—8 yang dilakukan LGA telah naik tingkat menjadi sebuah paksaan agar IB mengakui apakah dia bersalah atau tidak. Meski intonasi yang dikeluarkan LGA terdengar lembut, tetapi kata-katanya secara tidak langsung menunjukkan adanya ancaman agar IB merasa terpojok, hingga akhir dialog dari rekaman yang tersebar adalah sebagai berikut:

3.

Tabel 3: Analisis Tuturan LGA dan Respon IB pada Nomor 8

Tuturan	Situasi	Analisis FTA
LGA: “ <i>Berarti kak Indra nggak merasa bersalah?</i> ”	LGA berusaha lagi untuk memaksa IB (mitra tuturnya) untuk menerima pendapatnya IB tidak merasa bersalah.	Sama seperti tuturan sebelumnya, tuturan yang sama ini menunjukkan adanya FTA terhadap <i>negative face</i> IB karena LGA (penutur) memaksa IB (mitra tutur) mengakui kesalahannya dan terus berharap agar mitra tutur meminta maaf.
IB : “ <i>Aku merasa bersalah atas apa yang aku lakuin ke kamu. Kamu ngerasain sekali kan, ya udah, aku minta maaf sebesar-besarnya.</i> ”	IB (penutur) mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada LGA (mitra tutur).	Tuturan terakhir ini merupakan tuturan yang jelas dan lugas dari IB yang dilakukan IB yang merupakan FTA terhadap <i>positive face</i> IB sendiri sebagai penutur. Ia berusaha menyelamatkan ‘muka’-nya.

Adapun, tuturan lain yang menarik adalah ketika LGA bertanya kepada IB apakah istri IB mengetahui masalah yang sedang mereka bicarakan yang terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

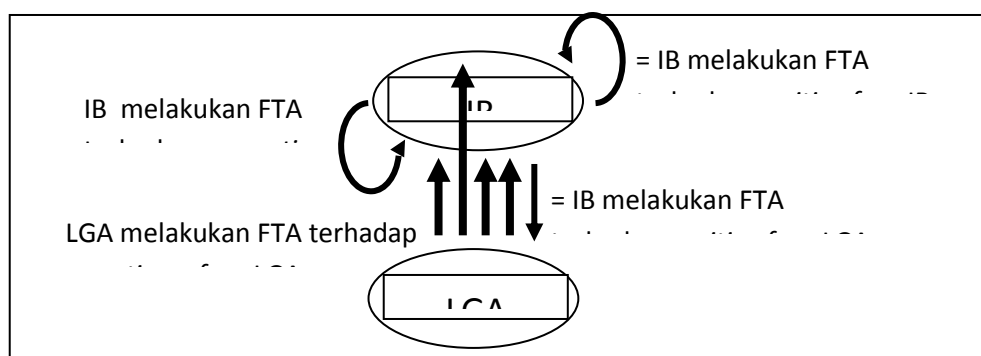
Tabel 4: Tuturan LGA dan IB dengan FTA Positive Face Mitra Tutur dan Positive Face Penutur

Tuturan	Situasi	Analisis FTA
LGA: “ <i>Aku kira, istri Kak Indra tahu kalau Kak Indra suka sama cowok, gitu...</i> ”	LGA ingin memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap IB (mitra tutur), seperti merendahkan, atau mempermalukan dgn langsung berkata “suka sama cowok”.	Tuturan ini menunjukkan adanya FTA terhadap <i>positive face</i> IB. LGA langsung menjatuhkan mitra tutur dengan kosakata yang jelas “suka sama cowok” (suka sesama jenis)
IB: “ <i>Astaghfirullah, ya enggaklah..</i> ”	IB menganggap “suka sama cowok” itu adalah hal yang tabu, sehingga penutur merespon tuturan sebelumnya dengan berkata “ <i>Astaghfirullah, ya enggaklah..</i> ”	Tuturan tersebut menunjukkan adanya FTA terhadap <i>positive face</i> LGA karena IB (penutur) ingin memperlihatkan bahwa citra diri mitra tuturnya mengenai hal tersebut salah.
LGA: “ <i>Kalau misalnya tahu, gimana?</i> ”	LGA sebagai penutur memberikan situasi yang tidak diinginkan mitra tuturnya. Tentu saja, IB tidak menginginkan situasi tersebut terjadi, IB tetap menginginkan istrinya tidak mengetahui pribadi IB yang sebenarnya, yaitu suka sesama jenis.	Tuturan tersebut merupakan FTA terhadap <i>negative face</i> IB karena IB merasa ruang privasinya semakin “terjajah” karena secara tidak langsung diminta mengakui bahwa mitra tutur suka sesama jenis.
IB: “ <i>Ya bahayalah, kehidupan aku bisa ancur, kita bisa cerailah, bisa selesailah hidup aku gitu. Kamu mau ancurin hidup orang di atas kesenangan kamu gitu? Ngeliat orang lain ancur gitu? Kok kamu tega..</i> ”	IB secara tidak langsung telah mengakui kesalahannya dan merendahkan dirinya. Meskipun penutur tidak menjawab pertanyaan mitra tuturnya dengan relevan (relevansi tidak dibahas secara detail dalam penelitian ini), penutur telah secara tidak langsung memberi tahu kepada para penonton bahwa dia benar-benar penyuka sesama jenis dan khawatir jika istrinya mengetahui hal tersebut.	Tuturan ini merupakan FTA terhadap <i>positive face</i> IB. Dengan kata lain, penutur tidak menghargai citra dirinya dan malah merendahkan citra dirinya jika perbuatannya diketahui istrinya.

Dari analisis tersebut didapatkan kesimpulan bahwa LGA telah melakukan FTA yang mengarah ke ancaman pada ruang privasi atau *negative face* IB. Dengan kata lain, rekaman ini merupakan rekaman yang sudah membuat publik memasuki ranah privasi IB. Sejalan dengan LGA, IB melakukan pernyataan yang mengandung FTA yang mengancam citra dirinya sendiri atau ruang privasinya.

Secara singkat perilaku ancaman dari ketiga segmen pokok yang diambil adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Model Tindakan Mengancam Muka Antara LGA dengan IB



Garis panah pada gambar di samping memperlihatkan bahwa FTA yang dilakukan LGA konsisten terhadap *negative face* IB, sedangkan FTA yang dilakukan IB menyebar dan tidak konsisten. Dari gambar tersebut, terlihat, posisi yang paling banyak ditunjuk oleh tanda panah sebagai perwakilan ancaman adalah pihak IB.

Pengejaran LGA kepada IB untuk meminta maaf dilakukan dalam bentuk pertanyaan “*Kalau misalnya Kak Indra ngrasa nggak salah, ngapain takut?*” dengan variasi berupa “*Jadi kakak merasa nggak salah?*” sebanyak 8 kali dalam rekaman berdurasi 12 menit tersebut menimbulkan kecurigaan bahwa LGA memang bermaksud mendapatkan pengakuan dari IB bahwa IB bersalah dan ingin meminta maaf. Permintaan maaf tersebut kemudian dirasa cukup dan rekaman pun berhenti sampai pada kalimat tersebut. Dari analisis tersebut, diduga LGA sengaja melakukan penyebaran rekaman tersebut karena akhir rekaman tersebut menjadi bukti kuat untuk menuntut IB dan membawanya ke ranah hukum dengan melaporkan IB ke Polda Metro Jaya (pojoksatu.id). Dugaan tersebut juga diperkuat dengan munculnya berita tentang pelaporan LGA dan rekaman tersebut pada tanggal yang sama di media *online* tersebut, yaitu 29 Januari 2016.

KESIMPULAN & SARAN

LGA telah melakukan FTA yang mengarah ke ancaman pada ruang privasi atau *negative face* IB. Dengan kata lain, rekaman ini merupakan rekaman yang sudah membuat publik memasuki ranah privasi IB. Sebaliknya, IB sebagai pihak yang merasa terancam berusaha untuk menyelamatkan ‘muka’ dengan melakukan pernyataan yang mengandung FTA yang mengancam citra dirinya sendiri atau ruang privasinya.

Ancaman yang dilakukan LGA tersebut berfokus adanya harapan dari LGA agar IB meminta maaf dan mengakui kesalahannya karena telah melakukan pelecehan seksual yang dilakukan kepada LGA. Akan tetapi, dari kekonsistenan LGA untuk menyerang *negative face* IB agar meminta maaf menimbulkan kecurigaan bahwa percakapan tersebut sudah memiliki tujuan untuk mengejar pengakuan IB. Dengan demikian, FTA yang dilakukan dengan durasi yang tidak sebentar dapat dilakukan untuk memojokkan tersangka agar membuat tersangka mengakui kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen, C. Levinson. 1987. *Politeness, Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Muhadjir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa.
- . 2013. “Pengertian Media Massa” yang terdapat dalam situs komunikasi.uinsgd.ac.id yang diakses pada tanggal 9 April 2016.
- Searle, John R. 1971. *The Philosophy of Language*. London: Oxford University Press.

KONSTRUKSI RESIPROKAL DALAM BAHASA JERMAN DAN VARIASI MAKNANYA

Edy Hidayat, Cece Sobarna, Dian Indira, Tubagus Chaeru

Universitas Padjadjaran Bandung

edy_hidayat@yahoo.com

ABSTRACT

*This paper deals with the syntax and semantics of German reciprocal constructions. The reciprocal constructions in German are marked with the presence of a reflexive pronoun, such as *sich* and *uns* as shown in *Karl und Maria lieben sich* 'Karl and Maria love each other'. *Sich* in that sentence is a reflexive pronoun. To determine that one sentence is considered as a reciprocal construction and not reflexive, it can be tested with the technique of substitution, namely with *einander* 'each other /one another'. The substitution process of reflexive pronoun *sich* with *einander* then became *Karl und Maria lieben einander* 'Karl and Maria love each other'. The other way to test it is by using the paraphrase technique. The sentence is divided into two and express it in a different way, such as *Karl liebt Maria und Maria liebt Karl*, 'Karl loved Mary and Mary loved Karl'. This sentence still has the meaning of a reciprocal relationship, but it doesn't contain the construction of reciprocity. Besides pronouns, verbs also play an important role in the German reciprocal construction. Semantically, the German reciprocal constructions indicate the meaning of reciprocal relationships between the subjects of the sentences. From some data, some various meanings were found which indicate the type of reciprocal relationship in German reciprocal construction.*

Keywords: *Resiprocal Construction, Refleksif pronoun, German*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai konstruksi resiprokal bahasa Jerman menjadi menarik karena unik dan memiliki konstruksi yang berbeda dengan bahasa Indo-Eropa lainnya, bahasa Inggris misalnya. Konstruksi resiprokal ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan timbal balik antar subjek kalimat. Seperti kita ketahui, dalam bahasa Indonesia, konstruksi resiprokal dimarkahi dengan kata *saling* yang diikuti oleh sebuah verba. Adapun dalam bahasa Inggris, konstruksi ini dimarkahi dengan verba plus *each other* seperti yang ditunjukkan oleh *They help each other* 'Mereka saling membantu'.

Secara sintaksis, konstruksi resiprokal bahasa Jerman dimarkahi oleh hadirnya sebuah pronomina refleksif dalam hal ini *sich* seperti dalam kalimat a) *Karl und Maria lieben sich* 'Karl dan Maria saling mencintai' dan b) *Die Kinder bewunderten sich*, 'Anak-anak itu saling mengagumi'. *Sich* pada kedua kalimat tersebut merupakan pronomina refleksif yang sifat kehadirannya obligatoris. Selain menggunakan pronomina refleksif (*sich*), konstruksi resiprokal bahasa Jerman juga dapat diungkapkan dengan menggunakan kata *einander* 'satu sama lain/saling' yang dalam bahasa Inggris berpadanan dengan kata *one another* atau *each other*. Penggunaan kata *einander* ini dapat menghilangkan ambiguitas, mengingat konstruksi refleksif juga menggunakan pronomina yang sama, sehingga terlihat perbedaan antara konstruksi refleksif dan konstruksi resiprokal. Pronomina refleksif pada kalimat a) di atas dapat disulih dengan *einander* menjadi *Karl und Maria lieben einander* 'Karl dan Maria saling mencintai'. Sementara kalimat b) mempunyai makna yang ambigu, yaitu pertama, dapat bermakna bahwa anak-anak mengagumi dirinya sendiri, dan kedua, anak-anak saling mengagumi. Oleh karena itu, untuk menyatakan hubungan resiprokal, kalimat b) lebih baik menggunakan konstruksi dengan *einander*, menjadi *Die Kinder bewunderten einander* 'Anak-anak saling mengagumi'.

Selain melibatkan pronomina, verba juga berperan penting dalam konstruksi resiprokal bahasa Jerman. Secara sepintas, perbedaan antara verba refleksif dan verba resiprokal sangat tipis. Dari aspek semantis, verba refleksif menunjukkan aktivitas yang mengacu pada diri sendiri, sementara verba resiprokal menunjukkan makna yang menyatakan hubungan timbal-balik atau 'saling' antara subjek kalimat. Pada umumnya, subjek kalimat dalam konstruksi ini terdiri dari minimal dua orang, sehingga hubungan 'ketersalingannya' jelas terlihat.

Hal lain yang menarik dikaji terkait konstruksi resiprokal bahasa Jerman adalah variasi maknanya, yaitu tingkat ‘ketersalingan’ atau derajat timbal balik yang muncul akibat penggunaan verba dan subjek yang berbeda. Pada bagaian selanjutnya akan dipaparkan konstruksi resiprokal bahasa Jerman dan unsur pembedanya dengan konstruksi refleksif, mengingat kedua konstruksi tersebut menggunakan pronomina refleksif. Selain itu, juga diuraikan variasi makna yang muncul akibat penggunaan verba yang berbeda sehingga dapat diprediksi tingkat hubungan ketersalingan antarsubjek kalimat. Berdasarkan data sementara, ditemukan beberapa jenis makna yang menyatakan hubungan timbal balik atau *saling* dalam konstruksi resiprokal bahasa Jerman.

TEORI & METODOLOGI

Konstruksi Resiprokal

Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, konstruksi resiprokal bahasa Jerman memiliki konstruksi yang mirip dengan konstruksi refleksif. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan pronomina refleksif untuk menyatakan hubungan resiprokal. Konstruksi sendiri oleh Kridalaksana (2001) diartikan sebagai proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna. Terkait dengan konstruksi resiprokal bahasa Jerman, konstituen *helfen sich* dalam *Karin und Philp helfen sich* merupakan konstruksi yang membangun konstruksi resiprokal bahasa Jerman. Hal tersebut didukung oleh pendapat Bußmann (2002) yang menyatakan bahwa resiprok merupakan penanda yang menggambarkan hubungan timbal-balik antara dua elemen atau lebih yang dari sisi kebahasaan diungkapkan dengan pronomina refleksif (*sich/einander*).

Helbig-Buscha (2005) juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama dengan Bußmann, bahwa hubungan timbal-balik antara (minimal) dua subjek dan objek dinyatakan dengan konstruksi resiprokal. Apabila subjeknya dalam bentuk singular, perilaku timbal-balik ini hanya dapat diungkapkan dengan dua kalimat, seperti pada kalimat berikut.

- 1) *Paul informiert Peter und Peter informiert Paul* ‘Paul menginformasikan kepada Peter dan Peter menginformasikan kepada Paul’.

Kalimat 1 memiliki makna resiprokal, namun tidak diungkapkan dengan konstruksi resiprokal. Sebaliknya, apabila subjeknya plural, maka digunakan kalimat yang lebih singkat dengan menambahkan pronomina refleksif. Tetapi konstruksi tersebut menimbulkan makna yang ambigu karena pronomina refleksif dapat diinterpretasikan memiliki makna resiprok dan juga memiliki makna refleksif. Untuk lebih jelasnya kita lihat kalimat berikut.

- 2) *Paul und Peter haben sich informiert.*
 - A. *Paul hat Peter informiert und Peter hat Paul informiert.*
 - B. *Paul hat sich informiert und Peter hat sich informiert.* ‘Paul menginformasikan dirinya, dan Peter menginformasikan dirinya (sendiri).

Kalimat 2A memiliki makna resiprokal sementara 2B memiliki makna refleksif. Agar kalimat tersebut tidak memiliki makna yang ambigu, dapat digunakan kata *einander* (satu sama lain), seperti kalimat berikut.

- C. *Sie haben sich einander informiert.* ‘Mereka saling menginformasikan’.

Verba dan Pronomina Refleksif dengan makna Resiprokal

Verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba dapat dikenali melalui ciri morfologis, sintaksis dan semantis. Pada hampir semua bahasa, verba merupakan sentral kalimat. Komponen-komponen yang hadir dalam sebuah kalimat sangat tergantung pada verbanya. Menurut Gross (1988:84), verba merupakan pusat kalimat dan memerlukan pelengkap agar dapat membentuk sebuah kalimat.

Klasifikasi verba berdasarkan kriteria sintaktis diketahui dari perilaku verba sebagai predikat, perilakunya terhadap subjek, perilakunya terhadap objek, perilakunya terhadap subjek dan objek, dan

perilakunya terhadap argumen-argumen lain dalam kalimat (Helbig – Buscha 2005). Tinjauan hubungan verba dengan subjek dan objek dibedakan atas dua hal. Pertama, *Reflexive Verben* atau verba refleksif, yaitu verba yang pronomina refleksifnya (*sich, mich* dsb.) mengacu pada subjek kalimat. Pronomina refleksif tersebut bersifat identik dengan subjek kalimat. Kedua, *Reziproke Verben* atau verba resiprok, yaitu verba yang menandakan adanya hubungan timbal balik antara subjek dengan objek kalimat (biasanya verba ini diikuti oleh pronomina seperti *sich* atau *einander*). Adapun Häussermann (1992:66) mengungkapkan bahwa dalam penggunaannya, dikenal tiga bentuk dasar verba refleksif, yaitu 1) *teil reflexive Verben* atau verba refleksif sebagaian/opsional, 2) *rein reflexive* atau verba refleksif murni/obligatoris, dan 3) verba refleksif yang menyatakan hubungan resiprokal.

Selanjutnya, pronomina refleksif sering kali disebut pronomina persona dengan bentuk khusus. Menurut Helbig-Buscha (2005:186), Pronomina refleksif mempunyai ciri morfologis yang khusus pada orang ketiga tunggal. Pronomina *sich* tidak berubah bentuk dalam hal jumlah maupun kasus. Sebagai elemen penanda pada orang pertama dan kedua, bentuk pronominanya berubah sesuai dengan jumlah dan kasus.

Pronomina Persona		Kasus	
		Akusatif	Datif
Tunggal			
<i>Org I</i>	<i>ich</i>	<i>mich</i>	<i>Mir</i>
<i>Org II</i>	<i>du</i>	<i>dich</i>	<i>Dir</i>
<i>Org III</i>	<i>er/sie/es</i>	<i>sich</i>	<i>Sich</i>
Plural			
<i>Org I</i>	<i>wir</i>	<i>uns</i>	<i>Uns</i>
<i>Org II</i>	<i>ihr</i>	<i>euch</i>	<i>Euch</i>
<i>Org III</i>	<i>sie</i>	<i>sich</i>	<i>Sich</i>

Pronomina refleksif yang selalu digunakan dalam konstruksi resiprokal adalah *uns, euch, dan sich* yang merupakan pronomina refleksif dari pronomina persona *wir* ‘kami’, *ihr* ‘kalian’ dan ‘*sie*’ ‘mereka’. Pronomina tersebut mewakili subjek plural karena konstruksi resiprokal selalu mengacu pada subjek yang terdiri dari dua elemen atau lebih.

Variasi Makna Resiprokal

Dalam linguistik, konstruksi resiprokal tidak hanya memiliki makna yang berkaitan dengan interaksi positif. König (2008) menyatakan bahwa, selain memiliki makna interaksi positif seperti *sharing* (berbagi), *exchange* (bertukar), *the gift* (pemberian), *hospitality* (keramahtamahan), atau *cooperation* (kerja sama), konstruksi resiprokal juga memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi simetrik atau ‘saling’. Beberapa jenis makna resiprok berikut merupakan hal yang relevan dalam kajian konstruksi resiprokal. Makna-makna tersebut menurut König antara lain 1) *positive, weak reciprocity* (hubungan timbal-balik lemah), 2) *negative, simultaneous/sequential events* (hubungan timbal-balik yang terkait dengan kejadian simultan), 3) *strong reciprocity* (hubungan timbal-balik kuat), 4) *generalized reciprocity* (hubungan timbal-balik yang digeneralisasi) , 5) *pairwise reciprocal* (hubungan timbal-balik berpasangan), dan 6) *chaining of relations* (hubungan berrantai).

Teori-teori di atas digunakan untuk mengkaji konstruksi resiprokal bahasa Jerman serta variasi makna yang timbul akibat penggunaan verba yang berbeda. Selain itu, juga akan digunakan beberapa teknik uji untuk menganalisis konstruksi resiprokal secara sintaksis, antara lain teknik sulih dan teknik paraphrase.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai makna, terlebih dahulu dipaparkan berbagai konstruksi resiprokal bahasa Jerman. Sebagian besar verba refleksif tidak dapat digunakan untuk menyatakan

hubungan resiprokal, karena pronomina refleksif dalam hal ini tidak menduduki fungsi sebagai objek. Konstruksi refleksif berikut tidak dapat diparafrase menjadi konstruksi resiprokal.

3) *Hans und Peter erholen sich.* ‘Hans dan Peter beristirahat’.

A. *Hans erholt sich und Peter erholt sich.* (refleksif)

B. **Hans erholt Peter und Peter erholt Hans.* (resiprok)

Kalimat 3 merupakan kalimat dengan konstruksi refleksif. Ada beberapa verba refleksif yang dapat menyusun konstruksi resiprokal, namun tidak dengan verba *erholen* ‘istirahat’. Kalimat tersebut diperluas menjadi 3A sehingga makna refleksifnya menjadi lebih jelas. Sementara 3B tidak berterima karena tidak dapat membangun konstruksi resiprokal.

Pronomina refleksif *sich* biasanya selalu dapat digunakan baik untuk konstruksi refleksif maupun untuk konstruksi resiprokal (Gast, 2008). Kalimat berikut dapat diinterpretasikan sebagai konstruksi refleksif dan juga konstruksi resiprokal, sehingga menimbulkan ambiguitas.

4) *Karl und Maria sehen sich.*

Kalimat 4) dapat berarti refleksif ‘Karl dan Maria melihat dirinya masing-masing’ atau memiliki makna resiprok ‘Karl melihat Maria dan Maria melihat Karl’. Untuk menghindari makna yang ambigu tersebut, pronomina refleksif dapat disulih dengan *einander*, menjadi *Karl und Maria sehen einander* ‘Karl dan Maria saling memandang’.

Pada kalimat yang disusun dari frase preposisi, kata *einander* merupakan pilihan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna resiprokal seperti yang ditunjukkan oleh kalimat berikut.

5) a. *Sie glauben an sich* ‘Mereka percaya pada dirinya’ (refleksif)

b. *Sie vertrauen sich* ‘Mereka percaya diri’/‘Mereka saling percaya’

c. *Sie glauben an einander* ‘Mereka saling percaya’.

Kalimat 5a adalah murni refleksif, karena terdapat sebuah preposisi sebelum pronomina refleksif. Sementara kalimat 5b ambigu, yaitu dapat berupa refleksif atau resiprok. Adapun kalimat 5c dapat dipastikan bermakna resiprok karena sudah disulih dengan *einander* untuk menghindari ambiguitas.

Selanjutnya diuraikan beberapa konstruksi resiprokal dengan tingkat makna ‘saling’ atau resiprok yang beragam.

6) *Die Bewohner dieses Dorfes helfen einander.* ‘Warga desa ini saling tolong menolong’.

Kalimat 6 menunjukkan interaksi positif antar warga desa yang diwakili oleh verba *helfen* ‘menolong’. Oleh König tingkat ketersalingan ini disebut *weak reciprocity* (ketersalingan yang lemah), karena interaksi saling tolong menolong memang sudah seharusnya dilakukan antar warga.

7) *Paul und Marry hassen einander.* ‘Paul dan Marry saling membenci’.

Konstruksi resiprokal 7 merupakan interaksi negatif antara kedua subjek kalimat. Hal tersebut karena adanya verba *hassen* ‘membenci’. Tingkat ketersalingannya digolongkan pada kejadian simultan menurut König.

8) *Die Leute in diesem Haus kennen sich.* ‘Orang-orang di rumah ini saling mengenal’

Kalimat 8 termasuk tingkat ketersalingan yang kuat (*strong reciprocity*), karena orang-orang dalam satu rumah dapat dipastikan sudah saling mengenal secara dalam.

9) *Die Bewohner dieser Inseln haben vorher einander gegessen.* ‘Penghuni pulau ini dulu saling memakan (anggotanya).

Makna konstruksi resiprokal pada 9 digolongkan pada ketersalingan yang digeneralisasi. Bisa jadi tidak semua penghuni pada saat itu melakukan hal tersebut, namun karena dilakukan oleh sebagian besar penghuni, maka digeneralisasi.

10) *Viele Menschen auf der Party sind miteinander verheiratet.* ‘Banyak orang di pesta itu menikah satu sama lain’.

Konstruksi resiprokal pada 10 memiliki makna ketersalingan berpasangan (*pairwise reciprocal*), karena konstruksi tersebut diinterpretasikan bahwa tamu yang datang telah menikah dengan pasangannya masing-masing, bukan dengan seluruh undangan yang datang.

11) *Die Kisten wurden aufeinander gestapelt*. ‘Kotak-kotak itu ditumpuk di atas satu sama lain’. Makna yang digambarkan oleh konstruksi resiprokal 11 adalah hubungan berrantai. Hubungan ini tidak menyatakan timbal balik melainkan satu di atas yang lain.

KESIMPULAN & SARAN

Dari data-data konstruksi resiprokal bahasa Jerman di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. 1) Konstruksi resiprokal menggunakan pronomina refleksif *sich*, *uns* dan sebagainya sebagai pemarah resiprokal. 2) Subjek pada konstruksi refleksif harus terdiri atas dua elemen atau lebih. 3) Penggunaan pronomina refleksif dalam beberapa konteks masih menimbulkan makna yang ambigu, oleh karena itu pronomina refleksif dapat disulih dengan satual lingual lain, yaitu *einander*. 3) Tidak semua konstruksi yang menggunakan pronomina refleksif memiliki makna resiprokal, tergantung pada verba yang digunakan. 4) terdapat berbagai jenis makna hubungan timbal-balik yang menyatakan ‘saling’, antara lain (a) hubungan timbal-balik lemah, (b) hubungan timbal-balik yang terkait dengan kejadian simultan), (c) hubungan timbal-balik kuat, (d) hubungan timbal-balik yang digeneralisasi, (e) hubungan timbal-balik berpasangan, dan (f) hubungan berrantai.

Mengingat terdapat beberapa unsur dalam pembentukan konstruksi refleksif, ada baiknya dikaji jenis verba secara semantis. Hasil kajian tersebut dapat menjawab pertanyaan, jenis-jenis verba apa saja yang diklasifikasikan sebagai refleksif saja, resiprokal saja atau dapat digunakan untuk keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bußmann, Hadumod. 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Gast, Volker., Florian Haas. 2008. *On Reciprocal And Reflexive Uses Of Anaphores In German And Other European Languages*. *Jurnal of Linguistics*. Volume 40.
- Gross, Harro. 1988. *Einführung In Die Germanistische Linguistik*. München: Iudium Verlag
- Häussermann, Ulrich. 1992. *Grundgrammatik Deutsch*. Würzburg: Universitätsdruckerei
- Helbig, Gerald & Joachim Buscha. 2005. *Deutsche Grammatik*. Berlin: Langenscheidt
- König, Ekkehard. 2008. *Reciprocal and Reflexives: Theoreticall and Typological Explorations*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

**LANGUAGE EXPERT WITNESS ON THE LAW OF DEFAMATION IN INDONESIA:
STUDY FORENSIC LINGUISTICS**

Endang Sholihatin¹, Bambang Yulianto² dan Kisyani Laksono³

Universitas Negeri Surabaya

endang_sholihatin@yahoo.com/085730484191, bmb_yulianto@yahoo.co.id/081331059760,

kisyani44@yahoo.com/08123167348

ABSTRACT

The purpose of this study describes the use of information The linguists in the case of defamation. The case of defamation in Indonesia increased since the existence of freedom in democracy and the rapid development of information and communication technology in society. In Indonesia, the cases of defamation through electronic media handled by The Special Criminal Investigation Directorate while performed without electronic media handled by The General Directorate of Criminal Investigation. The victim in the crime of defamation want justice under Indonesian law. Lawsuit complainant (the victim) can be processed further and it may not, depending on the completeness of the evidence, one the language expert witnesses. This study used an qualitative approach. Data were collected from interviews police investigators from 15 Police Resort/Police Resort City in East Java Indonesia. Based on the research, the police investigators in several police agencies such as the Police Resort/Police Resort City, especially in East Java are not always used the descriptions the linguists in handling/settlement to the case of defamation but rather use "conviction" of their own. Based on these descriptions, the expert witnesses concluded that the language in dealing with cases of defamation in East Java is still neglected/excluded when it is absolutely used. There are three suggestions in this study, first suggested to the police investigators, especially in the police institution in East Java and generally throughout Indonesia in order to process the cases of defamation (articles 310, 311, 315 Book of Law Criminal Law and Article 27 paragraph 3 of Law of Information and Electronic Transaction precisely by using a basic/strengthening the language expert witness testimony. This is because the police investigators have limitations in terms of linguistics. Second, it is suggested to the Government of the Republic of Indonesia to establish "linguistic Forensic Agency" as it has developed in the The UK, The USA, Australia, and Canada so that the case can be dealt with appropriately (Ogunsiji and Farinde, 2012). In addition , the presence of the linguistic Forensic Agency , showing neutrality linguists so that linguists working in a professional manner without any intervention from other parties. Third, build a strong partnership between linguists, lawyers, and law enforcement officials.

Keywords: *defamation, the language expert witness, forensic linguistics institute*

INTRODUCTION

In handling cases of defamation (articles 310, 311, 315 the book of the law of criminal law and Article 27 (3) the law of information and electronic transactions number 11 of 2008), the police investigators need information the linguists to explain the language (meaning) disputed based on the science of language. Limited ability of the police investigators in the science of language / linguistics makes the investigators asked for help the linguists. Therefore, the description language experts should be held as true by scientific. Accordingly, such information can be used as the basis for the police investigators process the case further or not defamation complaint.

Defamation oral form is usually found on the speech / greeting someone arguing, grumpy, kidding excessive, and deliberately defame or invade another person's good name in public in order to shame. While the written form of defamation artifacts in writing a person who intentionally insult, humiliate, and slander others such as short message service, whatsapp, face book, instagram, twitter, line, blackberry messenger, posters, print media, billboards, banners, etc.

However, in some police agencies, especially the district police station (polres/polresta) in East Java, there are police investigators who ruled out the role of linguists in handling / settlement to the case of defamation. Some police investigators resolve the case of defamation without the language

expert witnesses but rather based on the "conviction" of their own. If they feel confident that the disputed text including defamation they are process it further, and if they are feel confident that the disputed speech does not include defamation so they do not process it further. One important thing is the action taken by the police investigators with regard to one's fate. Moreover relating to realize fair law enforcement. It is what lies behind this research.

THEORY & METHODOLOGY

According to McMenamin (2002), forensic linguistics is the scientific study of language as applied to forensic purpose and context. This is a new area for the study of linguistics and a new area to be developed rapidly into a modern applied linguistics (McMenamin, 2002). McMenamin (2002), also added that the study of forensic linguistics is one of the many disciplines that thrive in applied linguistics, which refers to the scientific study of language to solve problems forensics. Another opinion was also expressed by matching Shuy (2006: 3), the study of forensic linguistics is the application of linguistic knowledge on legal issues.

Based on the opinion of experts, we can conclude that forensic linguistics is the scientific study of language in the context of the law aimed at solving legal problems. That means the existence of linguistics is important in relation to legal issues.

Linguists have long recognized that the meaning is composed of two types of referential meaning (for example, according to the dictionary definition of formal logic) and the meaning is conveyed (ie not explicitly stated but can be implied or inferred naturally) (Shuy, 2010: 34). Shuy (2010: 61) explains that the meaning is conveyed (conveyed meaning) expressed with words and expressions that are friendly (not vulgar / not rude) but can convey the meaning that goes far beyond the dictionary and the human senses. So the meaning of a word in the dictionary (literally) is not enough to dismantle the existing meaning in the word or phrase. So in this case, the context is quite an important role.

The United States has the Federal Rules of Evidence which states that expert witnesses are those who have the education, training, skills, or experience which is believed to have the expertise and specialized knowledge in a particular field that not everyone can, it can be argued legitimate and personal opinions, which specializes (science, engineering, or other) about the evidence in the scope of his expertise is reliable and legal in terms of the law (Ogunsiji and Farinde, 2012). And their opinion may be regarded as an expert opinion to help find the true facts ".

Based on some of these opinions, concluded that the expert witness is a person who has expertise in a field of science based education, training, skills, or experience that is legal under the law and requested by law enforcement (the police, the judges, the prosecutors) to help make light of a case or find the facts related to the case were there. Related to this research, expert witness language requested by law enforcement (the police, the judges, the prosecutors) to help make light of a case of defamation or find the facts related to the case of defamation. In this case, usually linguists testified against defamation cases relating to disputes language (meaning) in order to be lighter and easier to understand their meaning.

In the book of the law of criminal law (1997), described the criteria / requirements as an expert witness that have specialized expertise in their field, special expertise may be obtained either from formal education or from non-formal education, the future consideration of the judge under consideration hukumnyalah decisive the person can be said to be an expert witness. Additionally, Shinder (2010), revealed the criteria that must be held by an expert witness, namely 1) the degree of higher education or advanced training in a particular field; 2) have a certain specialization; 3) Recognition as a teacher, lecturer, or coach a particular field; 4) Professional License, if it is still valid; 5) Participate as membership in a professional organization; leadership positions in the organization better; 6) Publication of articles, books, or other publications, and it serves as a reviewer. It will be one of the supporters that expert witnesses have long-term experience; 7) technical certification; 8) Awards or recognition from the industry. Thus, not everyone can be used as an expert witness but must meet several requirements / criteria as described above teranrsebut. By doing so, the information given by the expert witness is not misleading, trustworthy, no doubt, can be accounted for

by the science, so that law enforcement agencies (police, judges, prosecutors) can cut with the appropriate action without hesitation.

In Indonesia, the position of a language expert witness on completion defamation court case legally stipulated in the book of the law of criminal law and the law of information and electronic transactions. In Indonesian legal system, including the valid evidence (Article 184 paragraph [1] the book of the law of criminal law) is the testimony of witnesses; expert testimony; letter; instructions; and the testimony of the defendant. Based on the above, it is clear that the statement of the experts (language) in the case of defamation constitute valid evidence. Status of expert witnesses is also regulated in the Law on Information and Electronic Transactions Article 43 paragraph 5 points "h" which reads "The investigator is authorized to request expert assistance needed in the investigation of offenses under this Act". Relating to defamation, experts within the meaning of these laws one of which is a linguist (linguist).

Shuy (2010: 29), found a linguist has the potential to help the law in interpreting the language linguistically that is not understood by law enforcement officials were then used as the basis for deciding legal disputes, in this case of defamation. In connection with a case of defamation the Shuy (2010: 30), add the conceptualization which confirms that law enforcement officials (lawyers) see the cases handled by using a legal perspective, on the other hand the existence of a linguist to see problems from the aspects of language according to their expertise. Emphasis professionalism in resolving the case law relating to defamation requires cooperation between the law (lawyers) with linguists (linguist) in deciding a dispute language / meaning.

This study used a qualitative approach. The data in this study a text interviews with police investigators on matters relating to criminal defamation whether they are sourced from police agencies such as Police, Police Resort, Dan Police Resort in East Java. Data were collected from interviews police investigators from 15 Police Resort/Police Resort City in East Java Indonesia. The data analysis using qualitative analysis interactive model.

FINDING & DISCUSSION

From the research, it was discovered two cases were dismissed defamation investigation because investigators "believe" that the language / word disputed uncharged defamation. More details can be observed in the following descriptions.

a) First, a case of defamation lodged by a citizen (B) in the L1 as B felt insulted and humiliated in front of everyone by Person A with the words, "Jancuk you", with a loud tone. An investigator in the police station L1 stop the investigation, explaining that the jancuk word has no meaning and include words commonly / accustomed to use in everyday life so as not charged defamation.

What matters more is the legal action taken by the investigator. The investigator did not ask for expert testimony because he thought that the word was not charged jancuk defamation. Finally, the investigators believe the judge dismissed the complaint B the investigation.

Keep in mind, said jancuk including profanity / invective that has meaning bedded / fucked (Sholihatin, 2009: 97). Jancuk have basic word ancuk then got awaln be that eventually became dammit, dancuk, jancuk. Jancuk profanity used to express emotions both happy and not happy. Happy expressions generally disclosed at the time joking and showing in an atmosphere of intimacy / friendship. While not pleased expression is usually expressed in a moment of anger, hate, hurt functioning cussing and degrading hearer. Thus, words spoken jancuk A to B and then by B complained to the police L1 includes word-laden defamation because the word is used Si A for cursing and degrading / insulting B in front of people.

b) Secondly, the case of defamation complaint by a local official (B) in the L2 because B feel maligned and humiliated in front of people (members of the meeting) by A with the words, "You're also cheating." At the time of B chaired the meeting, there was a member (Person A) who spoke up and said that B affair. It was done in front of members meeting attended by nine people.

In this case a police investigator stop the process of investigation on the case. The investigators assume that defame and embarrass people, including the crime of defamation if done in public places such as markets, malls, amusement parks, recreational areas, and so on. While the meeting is not a public forum because they can not be accessed by the public. In other words, only

certain people concerned are able / allowed into the meeting room. On the other hand, the law of criminal law Article 315 mentioned each insult intentionally that is not slander or libel committed against a person, whether in public, orally or in writing, well in advance of it's own with oral or deed, or by letter sent stau are received by him, threatened with humiliation lightly with a maximum imprisonment of four months and two weeks or a maximum fine of four thousand five hundred rupiah.

The important thing in this case is a legal action taken by the investigator L2. The investigator did not ask for expert testimony because he interprets the forum meeting is not a public place so that the words are accused of cheating A to B does not include the crime of defamation. Finally, the investigators believe the judge dismissed the complaint investigation

Please note, that in articles 310, 311, and 315 the book of the law of criminal law called acts of defamation if done in public. In this case, the investigator considers "public" has a different meaning to "in a public place". Based on Big Indonesian Dictionary (2008: 1526), "public" means in front of the crowd. While "in a public place" means in a place that may be visited by anyone (the crowd). The conclusion of this case is the complaint B in the police districts of the city L2 must be processed further because B had been defamed upfront public (in front of many people) that meets the appropriate requirements on the article 310, 311, and 315 Criminal Code as defamation. Legal action in the description of the two cases mentioned above can be observed in the following table.

Table 1 Action Legal Investigator Police in Handling Cases Defamation in East Java, Indonesia

No	Police Agencies	Legal action by the Police Investigator	Legal Action Taken by the Investigator Should Police
1	L1	The investigation process defamation case lodged B terminated because: Investigators believe / think that word "jancuk" has no meaning and include words commonly / accustomed to use in everyday life so as not charged defamation	The investigation process defamation case lodged B should be continued because: said jancuk include profanity / invective that has meaning bedded / fucked (Sholihatin, 2009: 97). Jancuk have basic word ancuk then gets the prefix "di-" which eventually became dammit, dancuk, jancuk. Jancuk profanity used to express emotions both happy and not happy. Happy expressions generally disclosed at the time joking and showing in an atmosphere of intimacy / friendship. While not pleased expression is usually expressed in a moment of anger, hate, hurt functioning cussing and degrading hearer.
2	L2	The investigation process defamation case lodged B terminated because: investigators consider in section 310, 311, 315 which reads "public" has the same meaning as "in a public place". The investigators also believe that the defamatory and mempehalukan the criminal offense of defamation if done in public places such as markets, malls, amusement parks, recreational areas, and so on. While the meeting is not a public forum because they can not be accessed by the public. In other words, only certain people concerned are able / allowed into the meeting room.	The investigation process defamation case lodged B should be continued because: in articles 310, 311, and 315 the Code of Criminal called acts of defamation if done in public. The word "public" has a different meaning to "in a public place". The word "public" means in front of the crowd. While "in a public place" means in a place that may be visited by anyone (the crowd). Thus, the case of the complaint in the police resort L2 should be processed further because B had been defamed by a public (in front of many people) that meets the appropriate requirements into account on the article 310, 311, and 315 Criminal Code.

Data Sources: Primary research

Based table defamation case above can be seen that the legal action taken by police investigators have legal consequences to the complainant and reported. Therefore, in deciding a complaint of a criminal offense of defamation or not is not based on conviction but based on the information investigators linguists who can be accounted for by the science of language / linguistics.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the above description expert witnesses concluded that the language of the law of defamation in Indonesia, especially in East Java police agencies have not been fully used so that there is absolute error police investigators in taking legal action. The police investigators plumpness determine a complaint of defamation (text disputed) that included categories of offenses defamation or not, based on the "conviction" of the investigators. They use language expert witnesses when they think of defamation cases are handled considered difficult/complicated.

There are three suggestions in this study, first suggested to the police investigators, especially in the police institution in East Java and generally throughout Indonesia in order to process the cases of defamation (articles 310, 311, 315 Book of Law Criminal Law and Article 27 paragraph 3 the Law of information and transaction electronic precisely by using a basic/strengthening the language expert witnesses because the police investigators have limitations in terms of linguistics.

Second, it is suggested to government of the Republic of Indonesia is to establish "Linguistic Forensic Agency" as it has developed in the UK, The USA, Australia, and Canada so that the case can be dealt with appropriately (Ogunsiji and Farinde, 2012). In addition, the presence of the linguistic Forensic Agency, showing neutrality linguists so that linguists working in a professional manner without any intervention from other parties.

Third, build a strong partnership between linguists, lawyers, and law enforcement officials. A linguist has the potential to help the law in interpreting the language linguistically that is not understood by law enforcement officials were then used as the basis for deciding disputes language in cases of defamation. Lawyers and law enforcement officials see the cases handled by using a legal perspective, while it was a linguist look at the issues (disputes language/meaning) on aspects of language according to their expertise. Thus, in resolving the case law relating to defamation requires cooperation between the law (lawyers) with linguists (linguist) in deciding a dispute language/meaning.

REFERENCES

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Menamin, Mc. (2002). *Forensic Linguistics; Advances in Forensic Stylistics*. California
- Ogunsiji, Yemi dan R.O. Farinde, 2012. *Pragmatics in Forensic Linguistic Development for National Re-orientation and Transformation in Nigeria*. *British Journal of Arts and Social Sciences* hal 113-121. dalam http://www.bjournal.co.uk/paper/BJASS_7_2/BJASS_07_02_02.pdf. akses 21 Juli 2015.
- Republik Indonesia. (1995) *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*, oleh Soesilo, R. Politeia, Bogor.
- Republik Indonesia. (1997). *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana dengan Penjelasan Resmi dan Komentar*, oleh Karjadi, M. dan Soesilo, R. Politeia, Bogor.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Sholihatin, E. (2009). *Penggunaan Pisuhan pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Shuy. R. (2010). *The language of defamation cases*. Oxford University Press.
- Shinder, D. L. (2010). *Testifying as an expert witness in computer crimes cases*. Techrepublic.com. retrieved from [http://www. Techrepublic.com/blog/it-security/testisfyng- as-an-expert-witness-in-computer-crimes-cases](http://www.Techrepublic.com/blog/it-security/testisfyng- as-an-expert-witness-in-computer-crimes-cases).

**PENGGUNAAN IMPLIKATUR DALAM ACARA TALK SHOW KICK ANDY DI METRO TV
(EDISI KONTROVERSI AHOK)**

Eris Risnawati dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

risnawaty.ertz@gmail.com, aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini media televisi ataupun media online sedang gencar-gencarnya memberitakan tentang kebijakan dan sikap Ahok yang dinilai kontroversial, hal ini menimbulkan beragam persepsi dalam masyarakat. Berangkat dari isu ini program Kick Andy berkesempatan untuk mengundang langsung Ahok sebagai narasumber, acara ini berdurasi sekitar satu jam guna membahas tuntas mengenai pro dan kontra atas sikap dan kebijakannya. Analisis ini berusaha untuk mengungkap 1) bentuk penggunaan implikatur yang digunakan oleh Ahok dalam acara Kick Andy di Metro TV, 2) menemukan wujud pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerjasama yang dilakukan Ahok dalam acara Kick Andy di Metro TV, dan 3) merinci faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara Kick Andy di Metro TV. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang tepat tentang implikatur yang dimaksudkan oleh penutur sehingga petutur tidak salah dan tidak terlalu luas dalam menyimpulkan maksud suatu tuturan. Data diperoleh dengan mengunduh video program Kick Andy di Metro TV episode 5 Februari 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak video yang telah di unduh lalu dicatat tuturan tokoh-tokohnya yang mengandung bentuk implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bentuk implikatur percakapan yang berupa pertanyaan dan pernyataan yang berupa opini, sindiran, hinaan dan pujian, yang lebih mengarah pada bentuk pembuktian kebenaran dari tuturan Ahok. Semua bentuk tuturan dalam percakapan Ahok merupakan hal yang sengaja dilakukan sebagai upaya memberikan penjelasan atas asumsi negatif masyarakat. Ahok yang diangkat sebagai narasumber dalam program Kick Andy ini terungkap bahwa kebijakannya untuk mengambil beberapa keputusan untuk warga Jakarta selalu di dasari oleh peraturan yang dibuat oleh pemerintah provinsi sehingga mencerminkan bentuk profesionalitas. Kata kunci: pragmatik, prinsip kerjasama, pelanggaran maksim, implikatur

PENDAHULUAN

Yule (1996: 60) menjelaskan bahwa untuk membangun sebuah percakapan yang efektif dibutuhkan kerjasama, kerjasama antara penutur dan petutur yang terlibat dalam sebuah percakapan. Penutur dalam penelitian ini ditujukan pada narasumber atau Ahok, dan petutur ditujukan pada interviewer atau Andy. Dan sebuah percakapan akan berjalan dengan baik jika satu sama lainnya saling memahami, terjadinya pemahaman disebabkan makna yang di utarakan dapat difahami oleh keduanya Leech (1993:120) menyatakan untuk menemukan makna dalam dialog, hubungan dan daya sebuah percakapan membutuhkan prinsip kerjasama, begitu juga dengan Harimurti (2009:198) mendefinisikan prinsip kerjasama merupakan persetujuan tersirat diantara penutur bahasa untuk mengikuti konvensi yang sama dalam berkomunikasi. Leech (1993:120) menguatkan lagi bahwa Prinsip kerjasama itu mengungkapkan maksud atau arah pembicaraan sebuah percakapan yang dapat diterima dan penutur terlibat di dalamnya, prinsip ini memiliki 4 maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan dan maksim tindakan (cara). Maksim-maksim di atas dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dengan lengkap, baik itu dengan langsung ataupun tidak langsung. Menyampaikan informasi secara langsung akan membantu pendengar menerima makna yang disampaikan dengan baik sedangkan informasi yang tidak langsung akan memberikan informasi yang masih harus diolah oleh pendengar supaya mendapatkan makna yang tepat dari sang penutur. Grice (1975) menguraikan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplisitkan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan dan juga menunjukkan bahwa sebuah proposisi yang di implikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks adalah bentuk implikatur. Implikatur menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam lagi karena akhir-akhir ini ada beberapa program yang menampilkan seorang sosok Ahok dalam sebuah program talk Show

salahsatunya adalah Kick Andy yang ditayangkan di televisi nasional Metro TV. Acara Kick Andy sarat dengan penggunaan implikatur percakapan, tuturan tokoh dalam acara Kick Andy ini terdiri atas pernyataan dan pertanyaan yang diperuntukan untuk menjelaskan apa yang menjadi kegelisahan masyarakat terhadap narasumber. Narasumber Kick Andy bertutur sehingga terjadi percakapan satu samalainnya sampai terjadi tanggapan dan pembahasan dari tuturan tersebut. Ketika dihubungkan dengan konteks, tuturan ini mengarah pada kritik terhadap tokoh yang dijadikan narasumber dalam acara ini, dan hal ini yang menjadikan acara semakin menarik untuk di tonton dan dibahas.

Berdasarkan latarbelakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan bentuk implikatur dan pelanggaran serta penyimpangan prinsip kerjasama pada tuturan Ahok dalam acara Kick Andy, serta merinci factor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama dilakukan.

TEORI DAN METODOLOGI

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H. P. Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Grice (1975:45-46) menyusun prinsip yang digunakan sebagai patokan percakapan, yakni prinsip kerjasama. Prinsip tersebut terdiri dari beberapa maksim yang dapat digunakan untuk menjelaskan alasan penutur ber-IP (Leech, 1996:79-102), Implikatur Percakapan (IP) merupakan bagian dari pragmatic yang dapat menguraikan makna tuturan yang tersirat. Yule (1998:40) prinsip tersebut dapat mendasari kinerja percakapan agar berlangsung kooperatif dan efisien. Kepatuhan penutur (N) dan petutur (T) terhadap prinsip tersebut merupakan prasyarat percakapan. Sebagian besar implikatur percakapan Grice diterapkan dalam tuturan-tuturan dialog Ahok dan Andy dalam program Kick Andy yang memuat kritikan, pembuktian dan harapan. Dengan begitu adanya kajian mengenai implikatur menjadi penting untuk di bahas. Jika dalam mekanisme IP standar tidak ada maksim yang dilanggar mekanisme pelanggaran maksim memiliki ciri sebagai berikut: (a) T mengetahui bahwa N melanggar maksim, (b) T mengetahui bahwa N berharap dirinya menyadari terjadinya pelanggaran maksim, dan (c) tidak ada tanda bahwa N tidak memperhatikan prinsip kerjasama (Cruse, 2000: 358). Dengan kata lain, T diberi sinyal bahwa (1) tuturan (Tt) N tidak dapat dimaknai pada nilai muka (*face value*), dan (2) beberapa jenis proses ekstra, dalam hal ini inferensi pragmatic, diperlukan oleh T. dalam mekanisme ini dapat diamati terjadinya pelanggaran satu maksim atau lebih.

Fenomena bahasa yang rumit muncul karena adanya penggunaan bahasa yang konotatif, penggunaan makna konotatif pun dipengaruhi konteks pemakaiannya. Menurut Chandler dalam Sukyadi (2011:29) menyatakan bahwa istilah konotasi digunakan untuk merujuk pada kelas, dunia, etnisitas, dan atribut dari seorang penafsir, ketidak terlibatan konteks ketika suatu bahasa menggunakan makna yang berkonotasi akan menyulitkan pemaknaan. Dalam bentuk seperti ini hal lain yang perlu diperhatikan disamping makna ialah citra tuturan sehingga tercapai maksud atau efek yang diharapkan. Dengan begini pragmatik menjadi terlibat dalam memberikan kontribusi pemecahan makna, karena pragmatic tidak hanya melihat bahasa dari bentuknya namun juga melihat dimana dan di dalam situasi itu digunakan. Diantara beberapa implikatur yang di ungkapkan oleh Grice, dalam penelitian ini akan difokuskan pada implikatur percakapan yaitu implikatur yang muncul dalam suatu tindak percakapan.

Data penelitian ini didapatkan dari video acara Kick Andy yang diunduh kemudian di terapkan metode simak dengan teknik catat yakni menyimak video yang telah diunduh kemudin di transkrip dan digolongkan sebagai bentuk implikatur dan prinsip kerjasama lalu menganalisisnya satu persatu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Ahok adalah seorang tokoh masyarakat yang pernah menjadi bupati Belitung timur, wakil gubernur DKI Jakarta mendampingi Jokowi dan menjadi Gubernur setelah Jokowi terpilih menjadi presiden. Ahok merupakan keturunan Tionghoa-Indonesia dimana ia merupakan bagian dari kaum minoritas di daerahnya, namun itu tidak menjadikan halangan untuk dapat membangun kariernya didepan masyarakat yang mayoritas penduduk asli keturunan Indonesia dibuktikan dengan keberhasilannya menjadi tokoh yang cukup di segani dan populer terutama di media. Metro TV merupakan salahsatu media televisi nasional yang memiliki banyak program berkualitas yang dapat dikonsumsi masyarakat semua kalangan, namun banyak difokuskan pada program-program yang mengandung unsur politik dan cukup sering mengundang Ahok dalam program-program yang di tayangkannya. Salahsatu program metro TV yang cukup banyak penontonnya adalah Kick Andy, dalam program ini kerap

sekali di undang para bintang tamu yang dekat dengan masyarakat, baik itu pahlawan yang berasal dari pelosok atau para tokoh yang mondar mandir hadir di jajaran para pejabat negara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menyimak video percakapan Ahok dalam program Kick Andy selama satu jam yang menghasilkan implikatur pertanyaan dan pernyataan yang bersifat umum dan bersifat fakta, berikut bentuk pelanggaran serta penyimpangan dalam prinsip kerjasama. Pencatatan inilah yang akan menjadi data untuk menemukan faktor yang mempengaruhi pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerjasama. Sebelum menjelaskan dua permasalahan ini pertama-tama akan dilakukan pemaparan bentuk data yang diperoleh. Data tersebut berupa tuturan yang ditemukan dari percakapan Ahok dan Andy dalam acara Kick Andy yang merupakan bentuk implikatur percakapan maupun bentuk pelanggaran prinsip kerjasama.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam acara Kick Andy di Metro TV.

Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Kualitas

Data 1. Interviewer (Andy): Nah juga pernyataan anda kalau mau cepat benahi Jakarta bakar aja separuh kota. Narasumber (Ahok): Engga... soal bakar bener. Orang itu kan suka sok pengamat apa, macam-macam bapak tau ga pak ini langgar diperuntuk ini, diperuntukan ini, pelanggar semua. Saya liat jakarta itu langgar semua bapak, kalau berani beresin dong. Saya bilang ya bakar aja setengah. Jadi kalimatnya itu.

Maksim kualitas menyatakan untuk membuat informasi yang benar, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak diyakini kebenarannya dan menyatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti sedangkan maksim kuantitas berfungsi untuk mendapatkan informasi yang tepat tidak melebihi dari yang di minta. Pada tuturan ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas. Ahok dalam dialog tersebut memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya, dengan menjawab "engga" seharusnya pertanyaan selesai. Namun Ahok menjelaskan lebih detail lagi dengan mengungkapkan kembali percakapan yang terkait dengan pertanyaan tersebut. Yang menyebabkan jawaban yang begitu panjang dalam jawabannya. Jawabannya pun tidak memberikan rincian bukti nyata sehingga menyebabkan si petutur menduga-duga pelanggaran bagaimana dan seperti apa yang dimaksudkan oleh narasumber.

Pelanggaran Maksim Hubungan

Interviewer (Andy): Banyak kebijakan anda yang dianggap kontroversi terakhir anda dengan lantang mengatakan jika perlu pergub saya ubah untuk mendapatkan orang-orang yang jujur orang yang baik walaupun dia tidak tamat SD sma bahkan kalau perlu cuma lulus SD bahkan kalau perlu tidak sekolah ini kan ga masuk akal ya ini anda mau rekrut PNS yang tidak sekolah yang lulus SD. Narasumber (Ahok): Jadi prinsipnya tuh gini jakarta tuh ga butuh punya otak yang terlalu kenceng otak aja udah semua masalah kita tahu ada kajiannya semua solusi juga sudah ada kajiannya jadi mau diapain jadi kalau sudah begini otak ya biasa-biasa aja otaknya kenceng aja, karena itu cuma 2,8 lah ga terlalu pinter biasa aja.

Dalam sebuah interaksi, peserta tuturan diharapkan memberikan informasi yang relevan dengan topik yang dibicarakan, jika suatu pembicaraan menyimpang dari topik dianggap telah melakukan pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim hubungan, contoh tuturan diatas memberikan gambaran tentang pelanggaran maksim hubungan antara percakapan Andy dan Ahok, dalam percakapan tersebut Ahok tidak memberikan informasi yang menunjang arah pembicaraan yang tepat. Interviewer menyanyakan tentang kebijakan Ahok yang dipandang masyarakat kontroversi, namun Ahok malah membicarakan kapasitas otak masyarakatnya yang dibutuhkan untuk dapat membantu menjadi teamnya. Ahok tidak cukup relevan dalam menjawab anggapan masyarakat mengenai kepemimpinannya yang sering kontroversi malah membelokkannya pada penggambaran masyarakatan yang juga dapat bergabung dengan pemerintah.

Pelanggaran Maksim Cara

Andy: Nelayan yang tadinya cari ikan di situ ga bisa. Ahok: Ga ada yang cari ikan di situ, pingsan logam berat begitu. Kalau langsung 300 meter ketemu ikan uda kaya orang jakarta, di belitung langsung muka dapet ikan ya apa yang mau di pukat sampah sih iya,

Percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim cara khususnya submaksim pertama dan kedua, Ahok di sana menjawab pertanyaan dari Andy dengan memberikan jawaban yang cukup panjang yang berisi ungkapan-ungkapan kabur. Seharusnya dalam percakapan tersebut Ahok menjelaskan kepada Andy bagaimana nasib para pelayang yang tidak bisa lagi mencari ikan saat pantainya di reklame. Akan tetapi Ahok menjawab dengan jawaban yang kabur, Ahok tidak menjawab tentang bagaimana nanti nasib nelayan yang ada di pantai tersebut malah mengalihkan dengan keadaan pantai yang kotor. Penjelasan Ahok dapat menjawab lebih singkat dan jelas perihal nasib masyarakat yang mencari ikan di pantai tersebut. Apakah masih bisa atau tidak.

Factor yang Mempengaruhi Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Acara Kick Andy Di Metro TV.

Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan data yang sudah digunakan pada maksim pelanggaran di atas, hal ini disebabkan karena untuk menemukan factor yang mempengaruhi terjadinya prinsip pelanggaran harus ditemukan dahulu pelanggaran seperti apa yang terjadi. Setiap pelanggaran maksim yang terjadi tentunya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga pelanggaran itu terjadi, baik itu sengaja dilakukan oleh penutur ataupun tanpa kesengajaan. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama berdasarkan data tuturan yang telah dikumpulkan, dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Interviewer (Andy): Nah juga pernyataan anda kalau mau cepat benahi Jakarta bakar aja separuh kota. Narasumber (Ahok): Engga engga soal bakar bener orang itu kan suka sok pengamat apa macam-macam bapak tau ga pak ini ini langgar diperuntuk ini diperuntukan ini pelanggar semua saya liat jakarta itu langgar semua bapak kalau berani beresin dong saya bilang ya bakar aja setengah jadi kalimatnya itu.

Pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas pada data 1 yakni memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan, dengan sengaja penutur melakukannya karena berkeinginan untuk memperjelas informasi kepada mitra tutur, hal ini terjadi dikarenakan kondisi masyarakat pada saat itu. Ketika dihubungkan dengan konteks, pelanggaran maksim kuantitas ini dianggap perlu dilakukan karena adanya niat dari penutur untuk menginformasikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat itu, yakni masalah pembenahan Jakarta yang dianggap tidak mungkin dapat dilakukan saking banyaknya pelanggaran yang terjadi di sana, sampai keluar bahasa 'bakar' sebagai jalan keluar dalam carut-marutnya Jakarta pada saat itu. Sehingga dikategorikan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh penutur pada data tersebut adalah hal yang disengaja dilakukan karena memperjelas informasi kepada mitra tuturnya .

- (2) Interviewer (Andy): Banyak orang menganggap ini keputusan yang pro orang-orang kaya karena reklamasi itu untuk membangun perumahan, nelayan tersingkir, warga masyarakat di sana menjadi susah hidupnya gara-gara kebijakan atau keputusan anda memberi izin reklamasi, tolong di jelaskan. Narasumber (Ahok): Itu reklamasi engga menyingkirkan nelayan sama sekali, itukan laut yang memang kotor jadi jalur reklamasi dibuat pulau dan jaraknya masing-masing pulau itu ada alung 300 meter jadi kapal engga bisa lewat terus apa yang dilakukan semua hasil reklamasi itu 100% sertifikat an. DKI lalu 40 sekian persen yang bisa dijual 5 persen gros juga miliki DKI dan sekarang kemaren yang bisa dia jual 5 berapa persen dari nop harus di pakai membangun untuk DKI jadi salahnya dimana? Lagipula izin ini yang keluarin bukan saya pak itu pak harto yang keluarin tahun 1985 orang tuh suka salah ni tujuh belas pulau tuh dikeluarkan tahun 1985 waktu dia lagi pengen minta izin-izin yang lain saya justru memperjuangkan supaya keuntungan buat DKI lebih banyak jadi gua tuhsalahnya di mana? Saya juga ga ngerti

Bentuk pelanggaran maksim kuantitas pada submaksim pertama terjadi karena penutur (Ahok) ingin memperluas atau mengembangkan topik percakapan sekaligus menanggapi pancingan dari lawan bicaranya (Andy), hal ini sering terjadi dalam program talk show atau acara-acara hiburan lainnya yang berkonsep kritik sosial. Pancingan-pancingan yang berupa pertanyaan sangat sering dilakukan sehingga ketika orang yang diberikan pertanyaan balik bertanya maka disitulah saat pertanyaan dikembangkan sehingga sampai pada sasaran pembicaraan (topik yang ingin difokuskan).

Pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada data diatas adalah hal yang sengaja dilakukan oleh penutur. Penutur sengaja menyinggung dan mempertanyakan tentang dimana letak kesalahannya karena pada saat reklamasi terjadi pasti akan terjadi perubahan fungsi yang sama-sama akan

menguntungkan pemerintah. Oleh karena itu, pelanggaran maksim seperti pada data diatas terjadi karena pengaruh faktor politik di Indonesia.

- (3) Interviewer (Andy): Banyak kebijakan anda yang dianggap kontroversi terakhir anda dengan lantang mengatakan jika perlu pergub saya ubah untuk mendapatkan orang-orang yang jujur orang yang baik walaupun dia tidak tamat SD sma bahkan kalau perlu cuma lulus SD bahkan kalau perlu tidak sekolah ini kan ga masuk akal ya ini anda mau rekrut PNS yang tidak sekolah yang lulus SD. Narasumber (Ahok): Jadi prinsipnya tuh gini jakarta tuh ga butuh punya otak yang terlalu kenceng otak aja udah semua masalah kita tahu ada kajiannya semua solusi juga sudah ada kajiannya jadi mau diapain jadi kalau sudah begini otak ya biasa-biasa aja otaknya kenceng aja, karena itu cuma 2,8 lah ga terlalu pinter biasa aja

Hal seperti ini juga sering terjadi dalam percakapan, ketika seorang penutur bertanya kepada lawan tuturnya kemudian lawan tuturnya menjawab dengan berbelit-belit dan tidak langsung ke sasaran. Factor social budaya adalah hal yang mempengaruhi dilakukannya prinsip kerjasama seperti pada data diatas, cara menjawab Ahok atas pertanyaan interviewer salahsatu gambaran budaya Indonesia yang tidak secara langsung menjawab apa yang dipertanyakan. Orang Indonesia gemar memberikan informasi yang berbelit-belit dan tidak langsung ke sasaran. Terkadang hal ini sengaja dilakukan karena adanya niat ingin mengaburkan informasi, sehingga sebuah informasi yang disampaikan sangatlah panjang dan berbelit-belit dapat mnegkibatkan oranglain membutuhkan waktu yang lama untuk memahami dan mencerna jawaban tersebut, atau bahkan tidak mengerti penjelasannya sama sekali. Ahok melakukan hal tersebut karena tidak ingin secara gamblang menjelaskan tentang teknis rekrutmen pemerintah Jakarta dalam menerima pegawai untuk dapat bergabung dengan teamnya di pemerintah. Ia hanya menjelaskan dengan sangat sederhana namun tak terlalu dimengerti jika memang berminat untuk diikuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang bentuk implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama, serta penemuan faktor yang yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan di acara Kick Andy yang ditayangkan di Metro TV, dapat ditarik beberapa kesimpulan (1) bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan merupakan implikatur percakapan yang berupa pertanyaan, dan pernyataan yang berupa opini, sindiran, hinaan dan pujian. Dari sekian banyak implikatur yang ditemukan, umumnya implikatur tersebut lebih mengarah pada bentuk pernyataan yang memverifikasi kegelisahan masyarakat terhadap kepemimpinan Ahok selama menjabat sebagai Gubernur Jakarta., (2) dalam acara tersebut ditemukan pelanggaran prinsip kerjasama terhadap semua maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara). Semua bentuk tuturan (umumnya dalam bentuk percakapan) merupakan hal yang sengaja dilakukan dalam upaya untuk memberikan penggambaran fenomena social yang sedang terjadi di masyarakat pada saat itu. (3) beberapa factor yang mempengaruhi dilakukannya pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan pada program yang disebutkan, yakni (a) factor kondisi social kemasyarakatan, (b) faktor politik, (c) faktor sosial budaya, (4) kritik masyarakat tentang kontroversi kepemimpinan Ahok, termasuk geramnya masyarakat terhadap keputusan Ahok yang seringkali dianggap berbeda oleh masyarakat yang banyak disajikan dalam acara Kick Andi yang umumnya dibahasakan dalam bentuk tuturan yang implikatif atau tidak secara langsung diungkapkan. Sebagian besar pemaparan ini disampaikan melalui ungkapan pernyataan dan meminta kebenarannya secara langsung dari narasumber yang tidak lain adalah orang yang melakukannya, dengan bagitu semua kekesalan dan ketidakpuasan masyarakat dapat sedikit tercerahkan dengan mengetahui maksud dan tujuan dari semua yang telah dilakukannya selama kepemimpinannya berlangsung. Sikap tegas dan lugasnya juga mencerminkan kejujuran dan profesionalitas seorang pemimpin yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics*. London: University Park Press.
- Cruse, D. Alan. (2000). *Meaning in language. An introduction to semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Grice, H. Paul. (1975). *Logic and Conversation*. In: *Syntax and Semantics, Vol. 3, Speech Acts*, ed. by Peter Cole and Jerry L. Morgan. New York: Academic Press 1975, 41–58; here 45–47
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and mind*. Third edition. New York: Cambridge University Press.

- Griffits, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. London: Edinburgh University Press Ltd.
- Lobner, Sebastian. (2013). *Understanding Semantics*. New York: 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.
- Moeschler, Jacques. *Conversational and Conventional Implicatures*. Journal. Department of Linguistic, University of Geneva.
- Gil, José María. (2012). Face-Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena. *International Journal of Linguistics*. ISSN 1948-5425. 2012, Vol. 4, No. 2
- Hancher, Michael. Grice's "Implicature" and Literary Interpretation: Background and Preface. Department of English University of Minnesota, Minneapolis MN 55455.
- Yamazaki, tatsurah. *Conversational Implicature in stand-up Comedies*.
- Hira, Tauhid. Lukman. Gusnawaty. *Implicature And Principles Of Cooperation In Violation Events Sentilan Sentilun At Metro Tv: A Pragmatics Study*. Jurnal Pragmatik tidak dipublikasi. Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka.1993. Jakarta: Universitas Indonesia
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. S. Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Cetakan 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**ASSESSING THE GENUINENESS OF SUICIDE NOTES:
USING A COMBINATION OF GENRE AND CONTENT-BASED ANALYSIS**

Erwin Katunde

Aston University

erkatunde@gmail.com/ katundee@aston.ac.uk

ABSTRACT

Assessing the genuineness of a suicide note remains a serious challenge for Police Department. Although in many cases of suicide investigation Police officers may rely on authorship and graphological analysis, in the circumstance when comparable texts are not available both approaches cannot be applied. The only possible way in investigating the text is by knowing the characteristics of genuine suicide notes and how they differ from the fabricated ones. For this scenario, I propose a combination of genre analysis and content-based analysis to determine whether a suicide note is fake or genuine. "The rhetorical purposes of individual moves contribute to the communicative purpose of the genre as a whole" (Samraj and Gawron, 2015). As an important component in genre analysis, this study mainly employs an analysis of rhetorical moves to the a questioned text. All rhetorical moves identified in the question text were classified based on what communicative function they carried. Having classified all the rhetorical moves found in the given note, they were then tested to expressions that reflect the characteristics of suicide notes. In addition to this, the textual space analysis was also used to weigh the importance of rhetorical move a suicide notes usually carry. The result shows that the "obligatory" moves which carry important communicative function of a suicide note were found in the given text. Even though some moves that characterize a genuine note were found in the text, the textual space taken by these moves was greater than they should. The expression found in the note also appeared differently from what expected.

Keywords: *Suicide Note, move analysis, genre analysis, forensic linguistics*

INTRODUCTION

In a circumstance when nothing was found valuable for the starting point of suicide investigation except a text presumably a suicide note without any comparable text the deceased might have produced before, police must encounter serious problem. For this situation, the possible way on determining whether the note is genuine or fake is by knowing the characteristics of suicide notes in general and how the genuine and fake suicide note differ from each other. As the study of suicide notes has gained quite much attention especially from psychology and linguistics scholars, a linguist should have quite plenty of concepts from previous relevant studies to use for a linguistic analysis over the note in such given context.

THEORY & METHODOLOGY

Previous Researches

Most studies of suicide notes especially in attempt to find out any possible distinguished characteristics or patterns were conducted with two methodologies; by comparing the content – sentence based and most frequently used words- of genuine suicide notes to simulated ones and by matching up the presupposition of mental states of suicidal to the words and/or sentences that were used in the notes. According to Shneidman and Farberow (1957) who initiated the study of suicide notes, genuine suicide note writers are more likely to leave a note comprising instruction as he/she assumes that he will no longer be able to pursue those things after committing suicide. Comparing suicide notes and ordinary letter then using its result to measure the differences of genuine and fabricated suicide notes, Osgood and Walker (1959) also argued that genuine notes reflect more demanding and commanding style. They added that genuine notes are likely to have low qualification

and simple sentences and reflect more evaluative ambivalence of self and other. Similarly, Gregory (1999) found that the genuine notes are best distinguished by their identical content which are most likely to express external locus of control, specific or no explanation given, positive emotional contents and instructions. Applying different methodology in which he was using 10 protocol sentences derived from suicidology theory, argues that genuine suicide notes are highly predictive to carry certain topic which are pain, distress and grief, illness and rejection, contradiction, underdeveloped personality, wish to die and poverty of thought.

With relatively more recent works, the study of suicide note has also gained attention from linguists. Drawing upon a purely study of content – pattern, words and sentences – that are able to at least partially distinguish the genuine from fabricated suicide notes, several linguists have come to conclusions that match to what have been found by the psychologists and psychiatrists. By analyzing 286 suicide note from Birmingham Coroner’s Office and with additional of Shneidman’s (1957) data set - 33 genuine and 33 fabricated suicide notes-, Shapero (2011) using the automatic semantic tagger method found that the genuine suicide notes contain significant proportion of items expressing affection, future reference and their relatives. Even though it was produced as a book instead of a research paper, John Olsson (2007) argued that his finding over an analysis of suicide notes provided by British Transport Police are similar to what Shneidman and Farberow (1957) found. In addition to this, his hypothesis based on the theory of *diglossia* (see: Psycharis, 1988) was proven that the genuine suicide notes are expected not to contain “outsider” language such as *weak, insane, crazy, nut* and *mad* which are often used by the relatives of suicidal to express their opinions over the “insider” action. Probably the most recent study is Samraj and Gawron (2015). Their study focuses on analyzing the rhetorical move of genuine suicide notes. Having analyzed 144 genuine suicide notes they concluded that several moves such as justification for suicide, expressing love and positive affect and expressing direction and wishes (instruction) were rampantly found in their data set. As my report will rely upon the analysis of linguistics clues of the note, I will be using move analysis to classify sentences in the text based on what communicative messages that they carry.

Linguistic Concepts

Departing from the general definition of genre from Swales’ initial concept (1990) “*genre is a recognizable communicative event characterized by by a set of communicative purposes identified and mutually understood by the members of the professional or academic community in which it regularly occurs. Most often it is highly structured and conventionalized...*” Bhatia (1993) concluded that the primary concerns of genre analysis are to identify typical or conventional textual features of any particular text in an attempt to find any possible function for teaching activity and second to explain such characteristics in the context of sociocultural and cognitive constraints in the relevant area of specialization. Some more recent studies have considered other academic texts such as proposal and PhD dissertations. Genre analysis has also been applied to analyzing professional texts such as promotion letter and job application (Bhatia, 1993). Narrowing from this professional area, barrister’s opinion and company brochures have also been analyzed using this analysis. In the non-academic and non-professional context, Samraj and Gawron (2015) applied the genre analysis concept to a data set of suicide note. They aimed to identify any particular moves and steps as important components in genre analysis which may differentiate the typical of communicative event of suicidal individuals. Even though suicide note is not a typical of structured and conventionalized communicative event, they found that genre can show the pattern of co-occurrence for moves and steps which eventually identify the identic communicative style of suicidal individuals.

METHODOLOGY

I started investigating the given text by reading it a couple of times trying to find an early overview of the text. I then, classified every single sentence based on what communicative purposes the sentences carry within the context. This classification led the sentences into group of moves which contain one or more steps. However, the characteristics of suicide notes which are fluid and unwell-planned cause difficulties in classifying steps into move group. As not a conventionalized and structured genre, moves and steps in suicide notes are sometimes found in different part of the text and also in some cases one sentence carries two different moves or steps. To see the original text please see the appendix II and appendix I to see the move and steps that have already been classified.

FINDING & DISCUSSION

My Investigation

From my classification I found four moves which were also found in Samraj and Gawron (2015) study. These four moves are giving explanation, giving direction/ instruction, expressing love/ positive feeling toward others and closing. Each move contains different number of steps. I also look at the expression toward that the steps carry to see if those mental state expressions fit the findings of previous studies I have mentioned above.

Giving explanation

Giving explanation takes larger textual space compared to other moves in the given text. This move consists of several rhetorical steps which have different communicative messages. Early in the letter, I identified **explanations regarding the letter** specifically on why she typed and put the letter where it was found (line 1 to 3). This step takes two lines of the note (line 1 to 2). To my personal opinion this step is quite suspicious since it takes considerable large textual space (line 1 to 3) for an explanation that was not generally found crucial in genuine suicide notes. Following this step are **describing feeling about the act** and **taking responsibility**. The expression writer used to express her feeling regarding the act portrays a positive feeling at the moment she took the action. Expressed through the two statements of taking responsibility over her action also added the emphasis of being free and mentally stable. By putting these together, writer clearly wanted to leave a message that she was okay at the moment and solely decided to end her life. One of the “obligatory” and the most often step found in genuine suicide notes is **giving reason or justification of the act** (Samraj and Gawron, 2015). In this step the suicidal individual is expected to express her/his motivation of committing suicide. Found in the previous studies, reasons for committing suicide are pain, distress, rejection, illness, wish to die *etc.* However, the given text does not show this typical characteristic of genuine suicide notes. In the given text, author stated an event of physical abuse done by someone to her but then explained that it was not the reason of her committing suicide (line 4 in appendix I). Even though author mentioned a problem of financially bad habit on the next sentence, other part of the text shows that her financial problem was not as bad as she described. Line 12 to 13 in appendix II shows that her legacy is enough event for addressee and other person’s (Name) future lives (line 12). This financial problem is in doubt to be seen as the motivation of her committing suicide since the author did not express high level urgency of this problem. In short, I assume that the letter does not express any reason on why the deceased killed herself as well as not show any mentally under pressured situation that led her to kill herself. Furthermore, the step of providing background for some important communicative messages also seems take too much textual space for a genuine suicide note (see appendix I **providing background**). Samraj and Gawron (2015, p.92) study shows that this step should take only small part of the whole text.

Expressing direction/ Instruction

Suicide note should be seen as the last communication channel of a suicidal individual. Therefore, it can be predicted that genuine suicide notes should contain more thought units than the fabricated ones (Shneidman and Farberow, 1957). One of the thoughts that suicidal individual should leave in suicide note is instruction to the addressee of the letter or relatives. In this given text I identified three sentences that express **instructions** to the addressee. The core of the instructions is all about her legacy to the addressee and relatives (her mother and (NAME)). In the first instruction (line 3 in appendix II), even though the literal expression may only about what the author wanted to be done to the letter, it was strongly related to the property that was mentioned later in the text. The author instructed addressee to take the letter to solicitor where she left her will. The other two steps of instruction gave a clearer will of the author. She wanted the addressee to take half of her legacy and invest it for the addressee and another person referred as (NAME) in the letter. In short, the instructions written in this letter are all about what the author wanted the addressee to do with her legacy. Compared to the characteristics of genuine suicide notes which shows that short wishes or instructions in suicide notes are mostly about deceased funeral, left family and spouse. Therefore, it is quite suspicious to see a suicidal one only care about her legacy.

Expressing feeling/ love toward others

In this move the author expressed her feeling toward two people. The first was the addressee and the other one was her solicitor. It can be seen that the author intended to express that the addressee has been her savior and good friend. For the solicitor author clearly stated that the solicitor is a kind person. These two expressions of feeling toward other also seem unreal for a genuine suicide notes. Previous researches found that the expressions of author's feeling are expected to most likely show love toward other especially those who are close to the suicidal individual (e.g. spouse, mother and other family members). However, in the given text this predictable expression for genuine suicide notes was absent. Even though author did mention her mother, it was not a deep expression of love. In short, the move expressing feeling/ love toward other is found in the text but it is not the characteristics that were found to be written in genuine suicide notes.

CONCLUSION

On the basis of the linguistics analysis I have performed I conclude that:

- i) Several rhetorical steps which were not found or at least found as minor steps with small scale of textual space in relevant studies are taking much textual space in the analyzed text. These steps are *explanation about the letter* and *providing background*.
- ii) Justification or reason for the act is not present in the given text while in most of the previous researches this step should be present as an important message a suicidal individual wants to leave.
- iii) Instruction left in the text is all about the deceased's legacy. This finding also does not characterize a genuine suicide note. As I explained above that it is quite suspicious if all instructions written only cares about legacy.
- iv) The move expressing feeling or love toward others in the given text also does not reflect a characteristics of a genuine suicide notes. Expression of love toward a loved ones or mother which are suggested to be predictable expression in a genuine suicide note are not present in the given text.

Based on my linguistics analysis over the given text and comparison to how a genuine suicide note looks like I conclude that the given text is a ***fake suicide note***.

REFERENCES

- Bhatia, V.K., 1993. Analysing genre. *Language use in professional settings*.
- Gregory, A., 1999. The decision to die: The psychology of the suicide note. *Interviewing and deception*, pp.127-156.
- Leenaars, A.A., 1988. *Suicide notes: Predictive clues and patterns*. New York: Human Sciences Press.
- Newman, P., 2007. Forensic linguistics: An introduction to language, crime and the law (review). *Language*, 83(4), pp.899-901.
- Osgood, C.E. and Walker, E.G., 1959. Motivation and language behavior: A content analysis of suicide notes. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 59(1), p.58.
- Samraj, B. and Gawron, J.M., 2015. The suicide note as a genre: Implications for genre theory. *Journal of English for Academic Purposes*, 19, pp.88-101.
- Shapero, J.J., 2011. *The language of suicide notes* (Doctoral dissertation, University of Birmingham).
- Shneidman, E.S. & Farberow, N.L. (1957e). "Genuine and Simulated Suicide Notes". In Shneidman, E.S. & Farberow, N.L. (Eds.). p.197-215
- Swales, J., 1990. *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.

Appendix 1

Moves	Steps	Sentences/ expression	
Giving explanation	Explanation about the letter	I am writing this in the library. My last single finger typed effort! I know you cant read my handwriting	
		(I) will leave this note where you can find it. I don't want plod or ambulance men finding it	
	Describing feeling about the act	I am calm and have mediated	
	Taking Responsibility	I have decided to end my life	
			I have mediated and will do this. I will do it quickly before you get a chance to change my mind.
			Without you I would have done this long time ago
			(NAME) dumped me a few days ago but that's not the reason. There are so many reasons.
			You were right about girls being an expensive hobby. Bloody expensive. We have often talked about this.
	Providing background		The solicitor has my will but I want to do something I should have done long time ago. For over a quarter century you have been my friend. The only one who ever gave a damn.
			I have lost touch with any relatives still left in Germany.
My broker has read me a riot act over my spending. But there should be enough to pay off your mortgage and invest some for you and (Name). The Balance of my will is to stay the same and honour my Mother wishes.			
Expressing love/ positive feeling towards other	Positive feeling toward the addressee	For over a quarter of a century you have been my friend. The only one who ever gave a damn.	
		You mustn't be upset	
		Intelligent conversation is so hard to find and without you I would have done this a long time ago	
	Positive feeling toward toward solicitor	He is very good	

Expressing instruction	direction/	direction about the letter	Take it to the solicitor. He will deal with it
		direction about her legacy	I want you to have half my estate. Or whats left of it anyway
			. Please invest some money for [Name] for when she is 18
			If you need help see the solicitor
		Requiring reaction	You must not be upset You must not blame yourself (Name)
Closing		Expressing goodbye/closing	Right that's it !
		Predicting addressee action after suicide	I know you will come after your books ! and you were right as usual I did leave a note

**TUTURAN DEKLARATIF DALAM BAHASA SMS MAHASISWA SASTRA DAERAH
UNIVERSITAS LANCANG KUNING**

Evizariza, Juli Yani

Universitas Lancang Kuning

evizariza@yahoo.com, juliyani68@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tuturan Deklaratif Dalam Bahasa SMS Mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kesalahan dalam menggunakan bahasa baik, bahasa lisan maupun bahasa tulis khususnya dalam bahasa tulis SMS, disebabkan sudah banyaknya generasi sekarang menggunakan bahasa Slang ketika berkomunikasi sehingga bisa mempengaruhi dampak yang buruk bagi pemertahanan bahasa yang baik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kalimat deklaratif dan makna kalimat deklaratif dalam bahasa SMS mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning ketika berkomunikasi melalui SMS. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan Penelitian ini mendeskripsikan kalimat deklaratif bahasa SMS dan menjelaskan makna tuturan kalimat deklaratif bahasa SMS yang dipakai oleh mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning.

Kata Kunci: *Tuturan Deklaratif, Bahasa SMS, Mahasiswa Sastra Daerah, Universitas Lancang Kuning.*

LATAR BELAKANG

SMS adalah *Short Message Service* (SMS) adalah suatu fasilitas untuk mengirim dan menerima suatu pesan singkat berupa teks melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat komunikasi telepon selular, dalam hal ini perangkat nirkabel yang digunakan adalah telepon selular. Salah satu kelebihan dari SMS adalah biaya yang murah. Selain itu SMS merupakan metode *store* dan *forward* sehingga keuntungan yang didapat adalah pada saat telepon selular penerima tidak dapat dijangkau, dalam arti tidak aktif atau diluar service area.

SMS pertama kali muncul di belahan Eropa pada tahun 1991 bersama sebuah teknologi komunikasi wireless yang saat ini cukup banyak penggunaannya, yaitu ***Global Sistem for Mobile Communication(GSM)***. Dipercaya bahwa pesan pertama yang dikirim menggunakan SMS dilakukan pada bulan Desember 1992, dikirim dari sebuah *Personal Computer* (PC) ke telepon mobile dalam jaringan GSM milik Vodafone Inggris. Perkembangan kemudian merambah ke benua Amerika, dipelopori oleh beberapa operator komunikasi bergerak berbasis digital seperti ***Bell Sputh Mobility, PrimeCo, Nextel***, dan beberapa operator lain. Teknologi digital yang digunakan sangat bervariasi dari yang berbasis GSM, ***Time Division Multiple Access(TDMA)***, hingga ***Code Division Multiple Access(CDMA)***. Mekanisme cara kerja sistem SMS adalah melakukan pengiriman short message dari satu terminal pelanggan ke terminal yang lain. Hal ini dapat dilakukan berkat adanya sebuah entitas dalam sistem SMS yang bernama ***Short Message Service Centre (SMSC)***, disebut juga ***Message Centre (MC)***. SMSC merupakan sebuah perangkat yang melakukan tugas *store and forward trafik short message*. Didalamnya termasuk penentuan atau pencarian rute tujuan akhir dari *sort message*. Mengingat luasnya masalah yang menyangkut pada bahasa SMS, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud kalimat Deklaratif bahasa SMS yang dipakai Mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning, yang meliputi persamaan dan perbedaan dari segi pemakaian kalimat deklaratif. (1) Kalima deklaratifapa saja dalam bahasa SMS?, (2) Bagaimana makna tuturan kalimat deklaratif dalam bahasa SMS?. Ada pun tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan kalimat deklaratif bahasa SMS yang dipakai oleh mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning, untuk menjelaskan makna tuturan kalimat deklaratif bahasa SMS yang dipakai oleh Mahasiswa Sastra Daerah Universitas Lancang Kuning.

PEMBAHASAN

Bahasa

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi. Kalau bahasa itu merupakan suatu sistem, maka sistem bahasa itu memiliki tiga buah subsistem, yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi. Komponen makna berisi konsep-konsep, ide-ide, pikiran-pikiran, atau pendapat-pendapat yang berada dalam otak atau pemikiran manusia. Komponen leksikon dengan satuannya yang disebut leksem merupakan wadah penampung makna secara leksikal, juga bersifat abstrak. Komponen gramatika atau subsistem gramatika terbagi lagi menjadi dua subsistem, yaitu subsistem morfologi dan subsistem sintaksis.

Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan.

Kalimat

Kalimat adalah (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; (2) perkataan; (3) *Ling* satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (KBBI, 2005: 494). Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 311) kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin,

Berdasarkan tanggapan dari mitra tutur, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (KBBI, 2005: 494-495). Kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dibedakan menjadi empat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Hasan Alwi dkk., 1998: 352). Kalimat deklaratif, juga dikenal dengan nama kalimat berita umumnya dipakai pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat deklaratif atau kalimat berita dapat berbentuk apa saja (bentuk inversi, aktif, pasif, asal isinya merupakan pemberitaan).

Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang diberitakannya, umumnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian, baik dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung. Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Contohnya apabila kita melihat suatu keadaan dan menyiarkan (menyampaikan) kepada orang lain tentang hal itu maka kita dapat menyampaikannya dalam bermacam-macam kalimat berita (deklaratif).

SMS dan Cara Penulisan SMS

SMS adalah istilah di bidang telekomunikasi, yaitu layanan pesan singkat, *Short Message Service* sebuah layanan yang dilaksanakan oleh sebuah ponsel untuk mengirim dan menerima pesan-pesan pendek. SMS banyak digunakan karena kemudahannya. Ketiadaan batasan ruang dan waktu menjadikan SMS sebagai salah satu sarana komunikasi yang dapat diandalkan. SMS adalah bentuk komunikasi pribadi antara pengirim dan penerima pesan. Pesan yang dikirim bersifat formal, informal, canda ria, rahasia, dan bahkan hal-hal yang bersifat amat pribadi. Bentuk pesan yang

dikirim bergantung pada kedekatan relasi antarpersonal/tingkat keakraban peserta tutur (Harry Widodo, 2004: 102).

SMS sebagai ragam tulis sebagai layanan pesan singkat menggunakan penyingkatan yang lazim digunakan, misalnya yg (yang), dgn (dengan), sdh (sudah), dll (dan lain-lain), Selain itu terdapat bahasa SMS yang beragam, dari singkatan-singkatan gaul sampai *emoticons*, adanya space yang terbatas tak harus menghalangi kreativitas dalam penulisan SMS (Dianawati, 2005:v).

Dalam penulisan SMS ditemukan penggunaan singkatan dan akronim khas bahasa SMS, dengan penghilangan vokal dan penggunaan huruf kapital secara “serampangan” (Adhani, 2009:29).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di depan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002: 110). Data penelitian ini adalah kalimat deklaratif dan sumber data penelitian ini adalah SMS yang dikirim oleh peneliti kepada berbagai kolega, teman, dan sahabat dan diterima oleh peneliti, karena dianggap pada terdiri atas 80 SMS dengan berbagai varian pengirim, tulisan, dan isi ucapan.

Teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2001: 133). Kedelapan puluh data dianalisis untuk menjawab dua permasalahan yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan.

HASIL PEMBAHASAN

1. SMS 1

“Aisyah: Aslm Wr.Wb,isma sayang lw pagy bsok asyh gag msuk tlg izini y syng,Asyah ikut nari sayang.”

Data 1 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “AssalamualikumWr.wb,isma sayang kalau pagi besok aisyah tidak masuk tolong izinin ya sayang,Aisyah ikut nari sayang”, jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan kalau besok pagi aisyah tidak dapat hadir ke kampus, dan aisyah minta tolong kepada mitra tutur agar menyampaikan izinnya. Kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca diakhir kalimat deklaratif yaitu berupa tanda titik, dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuai yang penting kepada mitra tutur. Sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut “iya sayang”.

2. SMS 2

Dx wanda: kk dsbelah kanan org razia,sblah kiri enggak do.

Data 2 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “kakak di sebelah kanan orang razia,sebelah kiri tidak do”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan kalau di sebelah kanan ada razia ,dan mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk pemberitahuan yang dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut” iya lh dx , makasih ya dx “

3. SMS 3

Dx wanda: kk ternyata enggak razia do,org demo rupanya.

Data 3 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan,tampak pada kalimat“ kakak ternyata tidak razia do,orang demo rupanya”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur member tahukan sesuatu yang penting.,mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut “ iya dx, Alhamdulillah,makasih ya informsinya “

4. SMS 4

Aisyah: kasi tw ktman2 kta msuk dgn pak jefri jam 2 druangn seminar ntk.

Data 4 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “ kasi tau ke teman-teman kita masuk dengan bapak jefri jam 2 di ruang seminar nanti ”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan sesuatu yang penting.mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut “ iya sayang “

5. SMS 5

Aisyah: isma jgn jmpt lg kak patma ud ad . .

Data 5 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “ Isma jagan jemput lagi kakak fatma udah ada”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan sesuatu yang penting,mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut “ iya lh sayang “

6. SMS 6

Aisyah: isma kx aik udah d kmpus.

Data 6 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “ isma kakak aik udah di kampus”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan sesuatu yang penting,mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut “ iya sayang “

7. SMS 7

Kk murni: Dx, kk izin ya...

Data 7 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “ dx, kakak izin ya ”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan sesuatu yang penting,mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut”iya kakak ”

8. SMS 8

Aisyah: isma jgn jmt asyh lg kak patma ud pulang nh y syng,Asyh sma dia ajh y syng.

Data 8 di atas termasuk kalimat deklaratif atau kalimat berita yang bersifat memberitahukan bahwa “ Isma jagan jemput aisyah lagi kakak fatma udah pulang sayang,Aisyah sama dia ajah ya sayang ”,jadi pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur memberitahukan sesuatu yang penting,mitra tutur pemberitahuan tersebut merupakan kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan tanda titik. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat pemberitahuan sesuatu yang penting kepada mitra tutur untuk dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.sehingga penerima menanggapi dengan membalas sms sebagai berikut” iya sayang ”

9. SMS 21

Kak lili: Masih dirumah dek, Kami telat bangun duluan aja dulu pake bedak atau bajunya ya?

Data 21 di atas termasuk kalimat deklaratif/berita yang bersifat memberitahukan untuk segera memakai bedak dan baju duluan. Tampak pada kalimat “Masih dirumah dek kami telat bangun duluan aja dulu pake bedak atau bajunya ya?”, tampak kalau pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur bangun tidurnya telat dan menyuruh kepada penerima sebagai mitra tutur untuk memakai bedak atau memakai bajunya terlebih dahulu karena beberapa sebab, kalimat deklaratifnya tampak dengan adanya tanda baca di akhir kalimat deklaratif yaitu tanda tanya “?”. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.

10. SMS 22

Kak yati: Kk mngkn jugk gg jd ksna.

Data 22 di atas termasuk kalimat deklaratif/berita yang bersifat untuk memberitahukan kepada penerima untuk memberi suatu informasi bahwa pengirim juga tidak bisa pergi ke sana dimana pengirim membalas balasan sms dari penerima yang menanyakan suatu tempat yang telah mereka janjikan sebelumnya makanya pengirim memberitahukan bahwa keadaannya juga tidak mungkin pergi. Tampak pada kalimat “Kk mngkn jugk gg jd ksna” tampak kalau pengirim sebagai penutur memberitahukan kepada penerima sebagai mitra tutur bahwa penutur mengatakan kepada penerima bahwa penerima tidak juga pergi karena beberapa hal yang harus dilakukannya. Dan mitra tutur menanggapi pernyataan bersifat perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dideklaratifkan oleh penutur kepada mitra tutur.

SIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data di atas kalimat deklaratif adalah sebuah kalimat yang berupa statement dan bersifat fakta, atau opini. kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberikan suatu informasi, berita atau peristiwa kepada seseorang tanpa mengharapkan respon khusus. Tipe kalimat ini juga tidak memberi perintah, permintaan atau menanyakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, Agnes. 2009. *Perbandingan Bahasa Surat Pembaca Majalah Kawanku dan Hai*.

Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Madiun: Universitas Widya Mandala Madiun.

Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Henry Guntur. 1991. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia Angkasa.

_____. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Gramedia Angkasa.

THE DEVIATION OF PRAGMATIC ASPECTS OF LECTURERS HUMOR DISCOURSE AT IAIN KENDARI

Fahmi Gunawan

Islamic State Institute of Kendari
fgunawanp@gmail.com

ABSTRACT

Humor is important in our life. With humor, we can reduce stress, stimulate creativity, enhance communication, intimacy, and self confidence, release fatigue and tension, and motivate to work. Anyone can do humor, including the lecturers at IAIN Kendari. This study examines humor discourse of IAIN Kendari lecturer in sociopragmatic perspective. This study aims to determine the deviation of pragmatic aspects in creating humor, and it's sociolinguistic factors. By using qualitative descriptive method and Grice and Hymes theory, it's found that in creating humor, the lecturers of IAIN Kendari always use the deviation of pragmatic aspects; they are the deviation of cooperation principles, irregularities of politeness principles and pragmatic parameter deviations. Deviation of cooperation principles comprises maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance and maxim of implementation. Deviation of politeness principle encompass maxim of wisdom, generosity, reception, and humility. Meanwhile, pragmatic parameter deviations cover social status parameter. Sociolinguistic factors which underlying the emergence of lecturer humor discourse consist of setting, scene, participant, ends, act of sequence, key, instrumentalities, norm of interaction, and genre.

Keywords: Deviation, Humor Discourse, Sociopragmatic, Lecturer of IAIN Kendari

PENDAHULUAN

Tertawa dapat membuat manusia menjadi lebih sehat. Dengan tertawa, manusia dapat melepaskan diri dari beban berat, seperti stress ataupun penyakit yang dideritanya. Dani Tamblyn dalam bukunya *Laugh and Learn: 95 Ways to Use Humor for More Effective Teaching and Training* mengatakan bahwa tertawa mempunyai banyak manfaat dalam perspektif psikologis dan sosiologis. Dalam perspektif psikologis, tertawa dapat mengurangi hormon stress dan beban pikiran, mengakrabkan setiap orang, menjadikan seseorang menjadi teman terbaik, menyalurkan emosi, dan merefresh pikiran (Tamblyn 2003), meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan fungsi mental, melatih dan melemaskan otot, meningkatkan sistem pernafasan, melancarkan peredaran darah, menahan rasa sakit, mengurangi kecemasan, meningkatkan kinerja (Berk 2002), dan menambah energi bagi orang kelelahan (Morrison 2008). Dalam perspektif sosiologis, tertawa dapat meningkatkan kedisiplinan dan menjadi sarana kritik sosial (Grabau 2008).

Salah satu media yang dapat membuat orang tertawa adalah humor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Humor* berarti "kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan; ceritera yang menggelikan hati" (Nasional, 1991). Dengan demikian, humor dapat merangsang seseorang untuk tertawa atau setidaknya mengembangkan seulas senyuman karena ada hal-hal lucu yang diceritakan. Namun demikian, terkadang sesuatu yang dianggap lucu bagi seseorang, tidaklah dianggap lucu oleh orang lain. Hal ini karena *sense of humor* seseorang dengan orang lain berbeda-beda. Humor antar mahasiswa pasti berbeda dengan humor dosen. Humor dosen juga pasti berbeda dengan humor politikus.

Humor dosen, terutama dosen di IAIN Kendari dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan ketegangan dan rasa penat setelah sekian lama mengajar, meningkatkan komunikasi, keakraban, dan kepercayaan diri, serta membantu merangsang kreativitas di sela-sela waktu sebelum atau setelah mengajar dan menulis. Hal ini senada dengan pendapat Shade dalam bukunya "*Licence to Laugh: Humor in The Class Room*" yang mengatakan bahwa humor dapat merangsang kreativitas, mengurangi stress, dan memotivasi mahasiswa untuk berkarya (Shade, 1996) dan menjadi sebuah permainan dan relaksasi (Morreall, 2009). Penciptaan humor itu dapat dilakukan di mana saja, yaitu di kantor, di jalan menuju ruangan kelas, di ruang jurusan, di dalam kelas, dan terkadang pula di masjid.

Dalam menciptakan humor, dosen-dosen di IAIN Kendari sengaja membuat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Pelanggaran ini dilakukan

semata-mata untuk membuat suasana yang menghibur dan menimbulkan gelak tawa dari dosen lain sebagai mitra tutur. Hal ini karena pada dasarnya humor berpijak pada konsep ketidaksejajaran, pertentangan, dan pembebasan yang tentunya dapat dijelaskan secara linguistik (Wijana, 2004). Berdasarkan perspektif linguistik, konsep ketidaksejajaran dan pertentangan itu terjadi karena adanya pelanggaran norma-norma pragmatik, baik pelanggaran prinsip kerjasama, prinsip kesopanan maupun parameter pragmatik. Berdasarkan fenomena kebahasaan itulah mengapa penelitian sangat mendesak untuk dilakukan.

TEORI DAN METODOLOGI

Humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa. Secara mental, ia bisa berupa rasa atau kesadaran di dalam diri kita; bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja (Manser, 1989). Untuk membahas masalah humor, peneliti juga menggunakan teori Grice, Leech dan Wijana. Teori Grice berbicara tentang prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice, 1975). Teori Leech berbicara tentang prinsip kesopanan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Leech, 1993). Teori Wijana berbicara tentang parameter pragmatik yang meliputi tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan peringkat tindak tutur (Wijana, 2004). Untuk mengetahui faktor-faktor sosiolinguistik apa saja yang mempengaruhi munculnya wacana humor dosen, peneliti menggunakan teori Hymes yang terkenal dengan akronim SPEAKING.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari para dosen IAIN Kendari yang seringkali membuat kelucuan dan kejenakan, baik di depan penulis, forum pertemuan, pelatihan, maupun workshop dosen. Semua tindak kelucuan para dosen didata dan ditranskripsikan dalam sebuah narasi. Data penelitian adalah cerita-cerita lucu verbal lisan yang dikisahkan oleh dosen IAIN Kendari ketika berkomunikasi dengan dosen lain. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan tehnik rekam dan catat (Mahsun 2005). Teknik rekam digunakan karena cerita-cerita lucu yang disampaikan itu seringkali mendadak dan tiba-tiba dilakukan dimana pun tempat dan kapanpun waktunya, sementara teknik catat digunakan untuk mencatat semua rekaman percakapan yang ada. Selain percakapan, semua cerita yang dapat ditangkap oleh penulis langsung dituangkan saat itu juga dalam sebuah narasi percakapan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam komunikasi yang wajar, masing-masing peserta yang terlibat dalam sebuah tuturan akan berusaha mematuhi prinsip-prinsip komunikasi. Dengan demikian, para peserta tutur akan selalu memperhatikan apakah tuturan mereka informatif, benar, sesuai dengan konteks pembicaraan, dan disampaikan secara ringkas, dan jelas. Jika masing-masing peserta tutur mengabaikan hal-hal tersebut di atas, komunikasi yang baik gagal terjadi. Namun untuk menimbulkan rasa lucu, humor diciptakan dengan melanggar prinsip-prinsip komunikasi, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim kuantitas itu berupa pemberian informasi yang berlebih-lebihan dan tidak dibutuhkan oleh penutur. Pelanggaran maksim kualitas berupa pemberian informasi yang tidak benar, mengada-ada, dan tidak sesuai dengan fakta. Pelanggaran maksim relevansi berupa pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks dan topik pembicaraan. Pelanggaran maksim pelaksanaan berupa pemberian informasi yang tidak runtut, bertele-tele, dan membingungkan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data (1-4) berikut ini.

Data (1)

Konteks : Pembicaraan dua (2) orang dosen mengenai ikan dalam bahasa Cia-Cia di ruangan UPT. Bahasa

Azam : Penyebutan ikan dalam bahasa buton ada banyak, ikane, ika, ica, kenta,icca,

Awan : Weh, nama orang itu Ica. Nanti dibilang ikan..

Azam : Memang itu artinya. Ica dalam bahasa Cia-Cia artinya ikan. Bahasa Cia-Cia memang banyak konsonan C-nya. Golu-golu cumene cumorro cumoro conto “bola kalau tidak memantul namanya batu. Banyak penyebutan C. Tanya Pak Burhan. Itu bahasanya dia.

Data (2)

Konteks : Perbincangan dua (2) orang dosen tentang penelitian di ruang LPPM

Mansur : Alokasi waktu menulis buat dosen banyak sekali

Mashur : Memangnya berapa

Mansur : Banyak sangat. 2 jam 65 menit

Data (3)

Konteks : Percakapan antara dua teman sejawat yang hendak melakukan perjalanan dinas untuk sosialisasi IAIN Kendari di sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara

Rahma : Pak, kita jadi ke lokasi KKN hari ini

Mansur : Iyye jadi

Rahma : Kita pakai SPPDkah pak?

Mansur : Iye, tidak. Saya pakai mobil

Data (4)

Konteks : Percakapan seorang dosen dengan seorang anggota DPRD Kota Kendari yang diceritakan kembali kepada dosen-dosen yang mengikuti rapat evaluasi kinerja di ruangan senat

Nur : Kita lagi dimana? sudah lama saya menunggu

Alim : Sudah di jalan pak. Tunggu saja. Setengah jam kemudian, Nur menelpon lagi

Nur : Di jalan dimana? inikan telepon rumah

Alim : Tidakji, saya bawa telepon rumahnya

Data (1) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Adi telah memberikan kontribusi yang berlebihan kepada mitra tuturnya sehingga memunculkan gelak tawa. Kontribusi yang berlebihan itu tampak pada penggunaan konsonan C dalam bahasa Cia-Cia, yaitu *Golu-Golu Cumene Cumorro Cumoro Conto* yang berarti “bola itu jika tidak memantul namanya batu”. Data (2) menunjukkan penyimpangan maksim kualitas oleh karena adanya sejumlah fakta yang tidak logis atau tidak masuk akal. Fakta yang tidak logis ini terdapat pada frase *2 jam 65 menit* sebagai waktu terbanyak bagi dosen untuk melakukan penelitian. Penyebutan waktu 65 menit inilah yang memunculkan gelak tawa karena secara logika satu jam hanyalah 60 menit. Pemberian informasi yang tidak sesuai konteks dan topik pembicaraan pada data (3) ditemukan pada respon yang tidak sesuai dengan harapan sebagaimana klausa “*saya tidak pakai SPPD, tapi saya pakai mobil.*” Data (4) juga tergolong melanggar maksim pelaksanaan karena cara pemberian informasi bertele-tele dan membingungkan

mitra tuturnya. Informasi yang bertele-tele dan membingungkan mitra tutur terdapat pada frase *sudah di jalan* yang bermakna ganda dan membingungkan.

Selain melanggar prinsip komunikasi, prinsip kesopanan dan parameter pragmatik pun juga dilanggar untuk menciptakan humor. Di antara prinsip kesopanan yang dilanggar adalah maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hati, sementara parameter pragmatik yang dilanggar adalah parameter status sosial. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data (5–9) berikut.

Data (5)

Konteks : *Perbincangan dua (2) orang dosen tentang selingkung proposal penelitian di ruang LPPM*

Abdul : Pak, sesuai aturan, proposal itu harus 7-12 halaman

Wahab : Bagaimana klo lebih

Abdul : Harus ditolak, tidak bisa itu

Wahab : Sini kita punya penelitian. Abdul lantas memberikan proposal penelitiannya kepada Wahab.

Wahab : Pak, kita punya penelitian harus ditolak. Lebih 12 halaman. Biar lagi kita sekertarisnya. Bapak revisi ini. Kita ditolak itu.

Data (6)

Konteks : *Pembicaraan mengenai penggrebekan rumah kos di lingkungan kampus. Saat itu, Ketua RW ditemani oleh beberapa dosen.*

RW : Pintu kos digedor-digedor, tetapi tidak dibuka pintunya. Ketika hendak didobrak, penghuninya pun membuka pintunya. Siapa dia? tanya RW

Sari : temanku pak

RW : teman tidurmu (tidak dijawab)

RW : Kamu harus saya nikahkan segera. Akan saya laporkan ke orang tuamu

Sari : Jangan pak, saya masih mau kuliah

RW : Tidak bisa. Harus dinikahkan dulu

RW : Bisa-bisanya kau serahkan kehormatanmu ke orang ini. Gratis ya (tidak dijawab)

RW : Kalau gratis, saya juga mau.

Data (7)

Konteks : *Pembicaraan mengenai kampanye hitam Prabowo antara dosen pendukung Prabowo dan dosen pendukung Jokowi di lobi ruang rektorat*

Kemal : Kemal berbicara mengenai beberapa informasi tentang Prabowo sesuai dengan isu yang beredar di media Televisi

Adi : Sejenak Adi diam dan kemudian berkata, semua yang bapak sampaikan itu sudah saya lihat di televisi. Bapak itu jangan latah. Bapak tidak boleh menyampaikan semua informasi yang ada di TV tanpa analisis. Kita itu di kalangan akademisi, harus ada

analisis. Tidak seperti orang di pedesaan. Yang terima info begitu saja.

Data (8)

Konteks : *Perbincangan tentang Prabowo sebagai seroang psikopat di auditorium kampus oleh beberapa orang dosen*

Kemal : Pak, ada pernyataan Hendri Priyono mengenai Prabowo yang menjadi seorang psikopat, orang yang naluri membunuhnya sangat tinggi.

Adi : Bapak jangan asal bicara. Begini, Hendo Priyono itu komandannya Prabowo. Atasannya Prabowo. Dia adalah salah satu petinggi yang memuluskan karir Prabowo hingga menjadi komandan kopasus. Kalau dia mengatakan bahwa prabowo itu psikopat, itu salah besar. Mana coba yang lebih psikopat. Hendro atau prabowo. Sementara hendro itu adalah atasannya.

Kemal : Memang susah kalau bicara sama orang hukum. Tidak mau dikalah bicara..wkwkwk

Data (9)

Konteks : *Perbicangan para dosen mengenai penyusunan renstra di ruang rapat senat*

Rektor : Wah bahaya ini, tim begini ini-ini, luar biasa ini tim

Dosen : Kami adalah aparat yang siap dipekerjakan sepanjang waktu. Dan kami curahkan dan fokus pada satu agenda yang diberikan. Tapi jangan lupa, kalau mau pekerjaan kami, seperti inilah. Terhambur. Makanya itu harus berfikir untuk mempekerjakan kami. Jangan coba-coba pekerjaan kami jika tidak mau seperti ini

Wkwk..kalau begini harus dipersingkat pekerjaannya renstranya

Data (5) berusaha untuk memaksimalkan kerugian pada orang lain mengenai aturan penulisan selingkung proposal penelitian. Hal ini dapat dilihat pada klausa "*bapak revisi ini, kalau tidak, bapak ditolak.*" Ini berarti bahwa potensi kerugian itu lebih banyak berada pada penutur, padahal penutur sendiri pembuat kebijakannya. Data (6) secara jelas memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada parafrase *jika tindakan asusila ini dilakukan secara gratis, maka dia pun juga menghendakinya.* Hal ini secara spontan memicu tawa orang ketiga yang hadir di tempat kejadian itu. Data (7) menggambarkan pelanggaran maksim penerimaan yang mana peserta tutur tidak menghargai lawan bicara. Pelanggaran maksim itu tampak pada klausa *bapak itu jangan latah seperti orang desa yang menerima info apa adanya.* Ini menggambarkan tidak ada penghargaan bicara penutur terhadap lawan tutur. Pada data (8), Adi telah melakukan penyimpangan maksim kerendahan hati. Data (8) berbicara tentang Prabowo yang dinilai seorang psikopat. Hal ini disampaikan oleh mantan atasannya, Hendro Priyono. Dengan lantang, Adi mengatakan bahwa jika Prabowo seorang psikopat, Hendro lebih psikopat karena dia mantan atasannya. Pernyataan terakhir inilah yang dinilai lucu, Hendro super psikopat. Pelanggaran parameter status sosial terdapat pada data (9). Pelanggaran parameter status sosial ini terdapat pada klausa *jangan lupa, kalau mau pekerjaan kami, seperti inilah. Terhambur. Makanya itu harus berfikir untuk mempekerjakan kami. Jangan coba-coba pekerjaan kami jika tidak mau seperti ini.* Klausa ini tidak akan pernah muncul jika bukan untuk tujuan humor. Hal ini karena dosen biasa terhadap rektor mempunyai status sosial yang berbeda.

Penciptaan wacana humor ini terjadi karena dilatarbelakangi faktor-faktor sosiolinguistik. Faktor yang dimaksud adalah faktor setting (situasi), scene (suasana hati), participants (peserta tutur), ends (tujuan dan hasil), act of sequence (pokok tuturan), key (nada, cara, semangat), instrumentality (media), norm of interaction (norma), genre (tipe wacana). Faktor-faktor ini juga terdapat pada wacana humor dosen di IAIN Kendari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Hal ini disebabkan oleh fokus pembahasannya yang terbatas hanya pada humor dosen-dosen di IAIN Kendari. Ciri khasnya terletak pada wacana akademik yang seringkali diputarbalikkan sehingga menghasilkan canda dan tawa. Isu pembicaraan yang seringkali dibicarakan pun adalah isu-isu hangat dalam bidang politik, budaya, sosial, dan agama. Namun demikian, isu hangat dalam berbagai bidang itu tergantung dosen pembuat humornya. Adapun kesamaan penelitian ini dengan sebagian besar penelitian lainnya terletak pada masalah penyimpangan aspek pragmatik baik aspek prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik, namun fokusnya berbeda-beda. Kita dapat melihat penelitian humor oleh Budiyanto yang membahas humor Gusdur (Budiyanto 2009), Wijana yang membahas humor dalam kartun (Wijana, 2004), dan Mulyani yang membahas humor berbahasa Jawa (Mulyani 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelanggaran atau penyimpangan aspek pragmatik dalam wacana humor dosen pasti terjadi. Pelanggaran dilakukan untuk menciptakan efek tawa dan lucu. Dalam menciptakan efek lucu, ada tiga hal yang dilanggar, yaitu prinsip komunikasi, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Berdasarkan penelitian, pelanggaran terhadap prinsip komunikasi meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kesopanan meliputi pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hati, sementara parameter pragmatik yang dilanggar adalah parameter status sosial. Adapun faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi munculnya wacana humor dosen adalah faktor setting (situasi), scene (suasana hati), participants (peserta tutur), ends (tujuan dan hasil), act of sequence (pokok tuturan), key (nada, cara, semangat), instrumentality (media), norm of interaction (norma), genre (tipe wacana). Faktor-faktor ini juga terdapat pada wacana humor dosen di IAIN Kendari.

Namun demikian, diharapkan penelitian lanjutan juga dapat dilakukan. Hal ini karena penelitian ini terbatas pada penyimpangan aspek pragmatik pada wacana humor dosen, terutama dosen laki-laki. Penelitian mendatang dapat dilakukan pada penciptaan humor oleh dosen perempuan, serta gabungan humor dosen perempuan dan dosen laki-laki. Begitu pula, perbandingan humor antara dosen di IAIN Kendari dan Universitas Muhammadiyah, dan juga Universitas Halu Oleo.

REFERENSI

- Berk, A. R. 2002. *Humor as an Instructional Defibrillator: Evidence-Based Techniques in Teaching and Assessment*. Virginia: Stylus Publishing .
- Budiyanto, D. 2009. Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gusdur. *Litera*, Vol. 8, No. 2 Oktober, 105-117.
- Grabau, T. S. 2008. Rhetoric, Composition, and Humor Studies. In W. R. Raskin, *Humor Research 8* (pp. 215-217). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Grice, H. P. 1975. Logic and Conversation. In J. M. P. Cole, *Syntax and Semantics, Vol. 3* (pp. 45-47). New York: Academic Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia .
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Manser, J. 1989. *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Morreall, J. 2009. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Morrison, K. M. 2008. *Using Humor to Maximize Learning: The Links between Positive Emotion and Education*. United Kingdom: Rowman and Littlefield Education.
- Mulyani, S. 2002. Penyimpangan Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Verbal Berbahasa Jawa. *Litera*, Vol. 1, No. 1, 39-49.
- Nasional, T. D. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shade, A. R. 1996. *Licence to Laugh: Humor in The Class Room*. Englewood: Teacher Ideas Press.
- Tamblyn, D. 2003. *Laugh and Learn: 95 Ways to Use Humor for More Effective Teaching and Training* . New York: AMACOM.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE ARTICLE ENTITLED
*PASAR IKAN RESIDENT STAGE LAST STAND AGAINST EVICTION***

Festri Yudanika, Paulina Besty Fortinasari

Sanata Dharma University

vez3yudanika@gmail.com, paulinabestyfs@gmail.com

ABSTRACT

Published by The Jakarta Post in www.thejakartapost.com on April 11, 2016, the article entitled Pasar Ikan Resident Stage Last Stand Against Eviction has covered the government's policy to demolish the area and turn it into a fish-trading centre which has raised an uproar. The media shows the pros and cons regarding to this issue and the state of the denizens who have lost their home is saliently reported. This study aims to investigate and to solve three main problems: (1) What are the linguistic features existing in the article? (2) What is the goal portrayed through the linguistic features? (3) What are the aspects which are neglected by the linguistic features in the article? The problems were solved by analyzing the dialectic function (Fairclough, 2010) and by categorizing as well as analyzing the words and the sentences in the article using transitivity approach with Halliday's language metafunction (Halliday, 1994). The linguistic features found and scrutinized in the article were quite plenty. The result of the analysis using SFG has shown that material process becomes the most salient factors to reveal the intention of the writer and the publisher represented by the way they write toward the hidden aspects. Material process saliently deals with actor and goal. By saliently describing the people's adversity and the protest they staged, media has aimed to gain sympathy for the victims, indirectly stood against the policy as well as attempted to seek fairness. However, the result of the further analysis finds that the content of the article has actually worsen the conflict between the residents and the government. The conclusion shows how the construction of an article could assure the people in informing a news by taking precaution of being doubted so that their remark could be considered. Therefore, the implication of this study is to suggest both the residents and the government to be aware of their right and obligation as well as to recommend people to be more sceptical and critical in comprehending a news before they make the final judgement.

Keywords: pasar ikan, revitalization, media, government, denizens, linguistic features, hidden aspects

INTRODUCTION

Pasar Ikan is an area for fish trading which is located in Penjaringan, North Jakarta. Legally, this area belongs to the government as one of the state's property yet it is inhabited by some people for so many years and has been developed into a residence. These people, despite the fact that they do not own the land, have built houses and have been staying there with their family up to three generations. In 2016, the governor of Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama who is familiarly called Ahok, has made a final policy that the area will be officialy claimed and will be reconstructed into a fish-trading centre as well as a tourism object. The residence is then demolished and the inhabitants have to move in a *rusun* (mini and simple apartment-like residence) which has been prepared by the government. This situation stimulates an uproar concerning on the residents' protest against the policy and the government's resolve. In this particular phenomenon, media has a great role as a bridge providing information for both sides and the public. Since what media provides is a secondhand information, the readers have to be sceptical in intpreting the content of the news.

The analysis of the article entitled *Pasar Ikan Resident Stage Last Stand Against Eviction* is mainly to answer these following queries:

1. What are the linguistic features existing in the article?
2. What is the goal portrayed through the linguistic features?
3. What are the aspects which are neglected by the linguistic features in the article?

This critical discourse analysis will employ the steps of CDA by Fairclough (2010) which covers text analysis, social wrong identification, consideration toward the need of the social wrong and the identification of possible solutions. In the text analysis, transitivity approach (Halliday, 1994)

is employed. This analysis generally aims to give a broader overview of the hidden message which the writer of an article wants to convey and the goal toward the readers.

THEORETICAL REVIEW AND METHODOLOGY

Fairclough (1995, p. 4) states that texts in contemporary society are increasingly multi-semiotic. Texts have become social spaces in which two fundamental social processes simultaneously occur: texts as social cognition and texts as the representation of the world and social interaction. Therefore, a multifunctional view of text is essential. Discourse is the narrow issue of the texts. Discourse is the use of language seen as a form of social practice. Hence, discourse analysis is the analysis of how texts work within sociocultural practice. However, Critical Discourse Analysis does not offer the society to describe how language works and digs up deeper explanation, but CDA focuses on finding the signs of dominations (from linguistics and semiotics analysis) or marginalization to get the equity. Furthermore, Dijk (1993) states that CDA is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, produced and resisted by text and talk in the social and political context. Thus, CDA concerns with humanity and made for humanity.

As had been mentioned earlier, there are three-dimensional frameworks for CDA, namely text, discourse practice and sociocultural practice. Therefore, CDA is viewed as integrating analysis of text, analysis of processes of text production, consumption and distribution and sociocultural analysis of the discursive event. There are four steps proposed by Fairclough. They are:

- Step 1 Focusing on the “social wrongs” through the semiotic aspects
- Step 2 Identifying the obstacles to solve the social problem
- Step 3 Determining whether “social wrong” is needed
- Step 4 Identifying way out to solve the obstacles.

In the first step, there are lots of semiotic aspects that can be exposed. It includes lexicalisation, patterns of transitivity, the use of active and passive voice, the use of nominalisation, the choices of mood, the choices of modality or polarity, the thematic structure of the text, the information focus and the cohesion devices (Fairclough, 1995).. However, in this paper, the writers focus only on the transitivity. Therefore, in step 1, we use Halliday’s Systemic Functional Grammar. Halliday (1978) assumes that language in texts always simultaneously functions ideationally in the representation of experience and the world, interpersonally in constituting social interaction between participants in discourse and textually in tying parts of a text together into a coherent whole and tying texts to situational contexts. This multifunctional of language in texts can be used to operationalize theoretical claims about the socially constitutive properties of discourse and text. After analysing the text using SFG, the discursive event happened in the article *Pasar Ikan Resident Stage Last Stand Against Eviction* is analyzed and the social wrong is identified. In this case, this study provides the legal basis. From those semiotic analyses, the next step is continued, which is identifying the obstacles to solve the “**social wrong**”. After that, the decision whether the society needs the social wrong through text interpretation is determined. In this third step, some information which supports the interpretation is provided. The last is finding the way out to solve the obstacles.

DISCUSSION

Focusing on The “Social Wrong” Through The Semiotic Aspects

1. Text Analysis and Discursive Event Analysis

a. The Ideational Metafunction

The article entitled *Pasar Ikan Resident Stage Last Stand Against Eviction* consists of 36 sentences. In this part, the analysis is aimed to find out the ideology of the article content through transitivity analysis. The transitivity analysis itself shows that the material process is the most salient process in the article. It can be scrutinized in the following table.

Table 1. The Transitivity Analysis of The Whole Article

No.	Process	Frequency	Percentage
1	Material	16	44,44 %
2	Behavioral	3	8,33 %
3	Mental	2	5,56 %
4	Verbal	8	22,22 %
5	Relational	7	19,44 %
6	Existential	0	0
Total		36	100 %

From the above result, material process appears 44,44%, the verbal and relational process around 20 % and the other occurs below 10%. It implies that further study is to be conducted regarding the frequent occurrence of related processes. The latter scrutiny then covers the analysis of the material process as the dominant process and the other processes.

❖ The Material Process

Material process deals a lot with actor-goal relation and event occurrence. It also gives an overview of the aspect which becomes the tendency of the writer's interest. The finding of the material process as the most dominant process could be scrutinized in the following table.

Table 2. The Material Process

No.	Participant	verb	Frequency	Percentage
1	Hundreds of residents of Pasar Ikan in North Jakarta	Staged	2	12,50%
		faced	1	6,25%
		have called	1	6,25%
		heckled	1	6,25%
		refused	2	12,50%
		will leave	1	6,25%
		can live	1	6,25%
2	Clashes	broke	1	6,25%
3	Penjaringan subdistrict chief Abdul Khalit	led	1	6,25%
4	The procedures	take	1	6,25%
5	The area	is littered	1	6,25%
6	The city	plans	1	6,25%
7	4,218 joint personnel	Were assigned	1	6,25%
8	Police	deployed	1	6,25%
Total			16	100%

From the above description, most of the verbs depict the tangible action from the residents and the riot situation as the impact. The media here exposes the resident's action more frequent than the city or any terms which represent the government. This tendency leads to an assumption that the media itself is more interested in the people's anger instead of describing the credibility of the government in solving the problem.

❖ The Other Processes

The result of the analysis shows that verbal process has become the second dominant process which contributes 22,22% occurrence. While the rest processes contributes less than 20%. In the context of the resident's protest, the article writes the goverment representation instead of the people as the participants of verbal process. Based on this finding, media writes the verbal testimony from

both sides but make a stronger tendency to write the government's plea. It can be inferred that the government has tried to give answers to the people's protest yet it is not saliently reported.

b. The Interpersonal Metafunction

The interpersonal metafunction exploits the sentence mood as the element which covers both the sentence subject and finite (Halliday and Matthiessen, 2004). The nature of interpersonal metafunction is about the social word with clauses as exchanges. Thus, the choice of the subject should be scrutinized first. The subject of the sentences are mostly the residents of Pasar Ikan. While for the clause mood is presented in past tense and present tense. It means that the action has been done as the effort for getting better solution but the expected result is not yet accomplished. In this case, it is depicted that the government has not given a real action responding to the people's protest.

c. The Textual Metafunction

The nature of textual metafunction is about the verbal world with clauses as messages. This verbal world is depicted in the marked and unmarked theme in the sentences. The marked theme in the most sentences of the article represent the residents. It means that the most important one is the resident's side. It starkly has the tendency to be in the resident's side.

1. Identifying The Obstacles To Solve The Social Wrong

In the article entitled *Pasar Ikan Resident Stage Last Stand Against Eviction*, there are two kinds of problem exposed. The first problem is that the residents do not want to move from their "homes" in *Pasar Ikan* to *rusunawa* which has been prepared by the government. These are the following reasons why they refused to move.

- a. They have lived in *Pasar Ikan* area for years and it is the main place where they can earn money for living.
- b. Their ancestors have been died and buried there.
- c. *Rusunawa* which is prepared by the government is far from the school where their children are studying right now. It is not easy to move their children from one school to another.
- d. The price offered by the government for buying their area is insufficient.
- e. Not all the family can move to the new *rusunawa*. Some families have to find out the place by themselves and probably live far away from the family.

On the other hand, the government still take the action to condemn *Pasar Ikan* area. They assume that the area belongs to the government. They have authority to manage the area to be more functional. Government plan to revitalize that area into fish-trading centre and tourism object. Furthermore, the government wants to rescue the existence of some historical buildings there. They plan to relocate that cluttered area into more well-kept and functional area which can be enjoyed by all people in Jakarta.

In short, the residents do not know and do not want to know that the area where they live belongs to the government. In this case, the media makes the situation get worse. Media builds the new ideology that the government is not wise in taking the action and on the other way around, the residents are marginalized. Therefore, the social wrong in this issue is that media make the situation get worse. In this case, the media exposes many on what the residents want and few on what the government takes.

Through the social wrong, we can identify that there are some obstacles. The first obstacle is related to the fundamental role of the media. Media is in the middle of the government and denizen. Media presents the policy made by the government and "teach" the denizen to be sceptical. The second obstacle is related to the capital owned by the media. Media can access to public easily. People tend to listen what is presented by media.

2. Determining Whether "Social Wrong" Is Needed

Indonesia has provided the regulation which covers the matter of housing and people's living place in its constitution, UUD 1945. The following are the regulation of the latter.

- a) In subsection 28H verse (1), it is stated that every Indonesian has the right to live with prosperity physical and spiritually, to have a house, to get a good and healthy environment and health care.
- b) In UU number 1 2011 about housing and residences subsection 5 verse (1), it is stated that “*Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah*”. It means the country is responsible for providing houses and residence which guidance is executed by the government.
- c) In UU number 1 2011 subsection 19 verse (1) states “*Penyelenggaraan rumah dan perumahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia bagi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.*” It means that the execution of providing house and housing is done to fulfill the need of house as one of the basic need of human being for the sake of improvement and people’s prosperity’s equity. as for verse (2), it is stated that “*Penyelenggaraan rumah dan perumahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau setiap orang untuk menjamin hak setiap warga negara untuk menempati, menikmati, dan/atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur*”. It means, the latter matter mentioned in verse (1) is executed by the government, local government and/or everybody to guarantee the right of every Indonesian to inhabit, to enjoy, and/or to own a proper house in healthy, peaceful, harmonized and discipline environment.

In this case, the effort done by the government to provide rusunawa has represented the duty of the country. The latter discussion stimulates a query whether this social wrong is actually needed or should be eradicated. There is an argumentation to show how strong and prominent the role of media is. That remark could be based on the following consideration.

Premise : Media describes the suffering and the residents’ adversity out of eviction saliently.
Premise : Media writes only one government’s solution with no exposure of the law (legal basis).

Conclusion : It makes sense to regard that media has neglected the legal basis or the law in which the government relies their policy on.

It creates an assumption which strongly tends to influence people to plea the people’s adversity and put the government in the corner. Instead of giving a peaceful vibe, the content of the news has provoked public’s offensive remark and makes the conflict get worse. Based on the latter consideration, one query such as “Is the social wrong needed?” sure is true. Considering the role of media which is inseparable from human life is a major reason why it is needed. Media has given lots of contribution especially to this democratic country such as controlling the situation between society and government, the mean for people to keep staying up to date and the most influential mean in general election. Without the role of media as a controller, the people will be uninformed. It provides a space for people to express their remark, their opinion and so on. Dominance and less dominance remark occur here. In relation to that, Indonesia as a democratic country surely respects balance and against domination. Here, media is needed to expose any symptomp of such matter. From those considerations, the answer is then “Yes. It is needed.”

Identifying way out to solve the obstacles.

a. The Role of Media

The obstacles of to solve the social wrong is actually complex but still possible to do. It has been discussed before that media has a great role as the public informant and the broad channel they have will make the news easy to convey. The news will always be read and be listened. Thus, media is actually suggested to be wiser in exposing any news they have. In the case of this article, media does not give a proportional or balance description about the event. It describes most of the people’s adversity and the government’s solution is less exposed so that public has a strong tendency to blame the government. The exposure is supposed to be balance in which the media exposes the adversity and provides a further information about the government’s reason and solution. This way, public is

expected to perceive equally and objectively that the adversity does exist but the government also does not neglect the related matter.

b. Communication Strategy

As it is commonly known, media is a mean of communication. Here, media is supposed to consider communication strategy. Berger stated that the communication strategy which is employed can be active, passive or interactive. The interactive communication strategy is the one recommended to any communication attempt. R. Wyne Pace, Bran D. Peterson and Dallas Burnet in Effendy (2005) stated that the goal of communication is to cover three goals such as a) to secure understanding, b) to establish acceptance, and c) to motivate active.

In this article, media fails to cover the first goal: 'to secure understanding'. As it is discussed before, the content of the article has a strong tendency to worsen the situation for it motivates people to blame the government. Eviction itself always stimulates a bad perception toward the accused of the action. In this case, the government has already become the 'bad guy' even when they have shown their legal basis. The function of media as a mediator to bridge the government's resolve and the people's perception is not implemented.

CONCLUSION

In brief, it can be concluded that the tendency of the media which dominantly exposes the adversity of people actually has worsen the conflict between the government and the resident of Pasar Ikan. As what media informs is always listened and received by people in the firsthand, the ideology presented is quite influential and significant. Thus, it is strongly recommended for the media to be wiser and equal in presenting the news from any side. The domination of one aspect is supposed to be oppressed so that the content of the news will be objective. On the other, the people and also the government are also recommended to be more sceptical and transparant. One has to be aware and realize their own right and obligation. The residents in Pasar Ikan, willy-nilly, have to accept the fact that they are in the wrong position by inhabiting the land which legally is not theirs. They are suggested to get along with the policy. As for the government, they are strongly suggested to give a more profound understanding and tolerance toward the latter circumstance. They are recommended to give a better living place which is more strategic for the residents to cope with their life.

REFERENCE

- Eggins, Suzanne, *An introduction to systemic functional linguistics* (London: Continuum, 2004).
Halliday, M.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Arnold
Kreidler, C.W. 1998. *Introducing English Semantics*. USA and Canada: Routledge 29 West 35th Street, New York, NY 40001
Abadi, T. W. (2012). *Penertiban Versus Penggusuran: Strategi Komunikasi dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus di Stren Kali Jagir Wonokromo-Surabaya)*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/271514647>.
Hidayat, F. (2015, May 10). *Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Penggusuran*. Retrieved from Academia.edu: <http://academia.edu/7yuhj980klsd3248>

ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN (1332 M – 1406 M) TERHADAP *DIRECT METHOD* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Fithria Rif'atul 'Azizah¹ dan Erfan Gazali²

Institut Agama Islam Negeri syekh Nurjati Cirebon

¹fithriaazizah@gmail.com, ²erfangazali@yahoo.com

ABSTRAK

This study aim to know the mind of Ibn Khaldun (1332 M – 1406 M) in his work related to the idea of learning and teaching languages using the direct method. The Direct Method is also known as the natural method/psychological method/reform method/phonetical method/phonic method/anti grammatical method. The suggested a radical change from grammar-translation (Aslam 2003), Its principal advocates were, among others, Pendergast (1860-1866) and Saveur (1826-1970), It was widely known through its use by Sauveur and Maximilian Berlitz (it was also named Berlitz method). They opined that a foreign language could be taught without translation and without the use of the learner's mother tongue provided meanings are conveyed through action and demonstration. Source data used is the phenomenal work of Ibn Khaldun is Muqaddimah and the data from the study of Ibn Khaldun's thought in language and language teaching.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, Direct Method, Language Teaching

PENDAHULUAN

Gabriel Tejada Molina mengatakan dalam *Current Approach and Teaching Methods Bilingual Programmes* (7) bahwa *direct method* merupakan metode jawaban yang tumbuh karena adanya kritik terhadap *traditional Grammar translation method* pada pertengahan abad ke 19. Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Zainuddin (2011:64), selain itu Zainuddin mengungkapkan bahwa *direct method* datang pada tahun 1884 ketika *German Scholar* dan *Psychologist F.Frankle* menetapkan sebuah teori dasar kebenaran metode dengan menulis tentang hubungan langsung antara bentuk dan arti dalam bahasa target.

Menurut Stern sebagaimana di kutip oleh Sylva Duchackova (2006:14) bahwa pengajaran bahasa mengalami perubahan pada tahun 1850-1900 yang mencoba membuat pengajaran bahasa lebih efektif dengan perubahan secara radikal dari *traditional Grammar translation method* dan mengabungkannya dengan banyak menggunakan bahasa target.

Gouin (1880) seorang guru bahasa latin Prancis yang terkemuka yang mendedikasikan dirinya untuk mempelajari bahasa German sebagai bahasa asing, sebagaimana dikutip oleh Gabriel Tajeda Molina (7), Gouin menggunakan *Grammar Translation Method* dalam pembelajarannya. Dia mempelajari aturan gramatika dan sejumlah kosakata, dan menerjemahkannya dengan berkaitan dengan kesusastraan. Akan tetapi dia tidak mengerti satu kata ketika menerima suatu percakapan dan hal ini membuat Gouin mencari sebab negatif yang mendasar dan akibat yang membuat frustrasi. Maka Gouin mengobservasi keponakannya yang berusia tiga tahun yang memperoleh bahasa Ibu dan tidak mendapatkan kesulitan dalam berbicara. Observasi singkat yang ia lakukan diambil sebagai wawasan bahwa setelah mendengarkan atau menyimak, anak mempunyai konsep tentang makna dan timbul (berkembang) kapasitas untuk berfikir dan berbicara dengan bahasa tersebut. Gouin menciptakan rangkaian metode, dimana rangkaian kegiatan tersebut dilakukan langkah demi langkah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari *direct method* yaitu berbicara, sebagaimana yang dikatakan oleh Sylva Duchackova (2006:14) bahwa tujuan dari *direct method* hanya berbicara, membaca, memahami dan mempunyai cara pengucapan yang baik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Larsen-Freeman (1986:29) yang dikutip oleh Cagri Tugrul Mart (2013:182) dalam jurnalnya yang berjudul *The Direct Method: A Good Start To Teach Oral Language*.

Pada abad ke 14 Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M) yang merupakan seorang Ilmuwan muslim yang terkenal pada abadnya telah menyumbangkan pemikirannya tentang konsep bahasa dan pembelajarannya. Dimana pada waktu itu bahasa Arab bagi Ibnu Khaldun merupakan bahasa asing dikarenakan Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunis dan bukan di daerah arab, karena nenek moyangnya

yang berasal dari suku Arabia Selatan dikabarkan pergi merantau ke Spanyol di abad ke-VIII (Osman Raliby, 1978:13).

Konsep bahasa Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M) sebagai ilmuwan sosial tidak keluar dari pandangan-pandangan linguistis lain dimana bahasa merupakan sarana sosial yang menghubungkan suatu masyarakat (Budairat, 2007:30). Sedangkan pengertian bahasa menurut Ibnu Khaldun (2001:1128) dalam kitab *Al-muqadimah* yaitu ungkapan yang dimaksud oleh pembicara, dimana ungkapan tersebut merupakan aktivitas lisan yang tumbuh karena adanya maksud tertentu dengan memanfaatkan pembicaraan, mau tidak mau menjadi sebuah kemampuan yang ditentukan oleh anggota ucap yang dimiliki oleh seseorang yaitu lisan, oleh karena itu setiap bangsa ditentukan berdasarkan ungkapan atau istilahnya. Selain itu dalam *muqadimah*nya Ibnu Khaldun (1332 M- 1406 M) menempatkan istilah "*lughah*" dan "*lisan*" bersama untuk menunjukkan konsep yang sama antara keduanya (Syukur, 2013:19).

Dewasa ini pembelajaran bahasa di klasifikasikan berdasarkan ilmu psikologi pendidikan antara belajar dan pemerolehan, maka Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M) mulai menunjukkan cara yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya yang dibedakan sejak awal antara pemerolehan bahasa dan pembelajarannya. Bahasa yang diperoleh merupakan bahasa pertama atau bahasa Ibu dimana anak memperolehnya dengan kemampuan pertama, sedangkan bahasa yang dipelajari yaitu bahasa kedua dan bahasa asing.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang bahasa dan pembelajarannya telah menarik perhatian beberapa orang diantaranya Yunus Budairat yang juga mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dalam tesisnya yang berjudul '*Al-Fikru Al-Lughawy 'Inda Ibnu Khaldun fi Dhawi Ilm Lughah Al-Ma'ashir*' yang membahas secara mendalam tentang konsep Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M) dalam memandang bahasa.

Dari latar belakang diatas timbulah pertanyaan, apakah kaitan pemikiran Ibnu Khaldun (1332 M-1406M) terhadap *direct method* dalam pembelajaran bahasa asing?, Sehingga membuat kami merasa tertarik untuk membahasnya lebih lanjut mengenai hal tersebut. Dimana Ibnu Khaldun yang bukan merupakan orang arab asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing sehingga beliau memiliki konsep tentang bahasa dan pengajarannya dan sebagaimaa *direct method* yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mempelajari bahasa asing secara aktif.

METODOLOGI

Metode analisis yang peneliti gunakan yaitu metode analisis teks dan bahasa berupa *content analysis* (analisis isi), disini peneliti melakukan analisis terhadap isi dari pemikiran Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M) dan *direct method*. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan membandingkan hasil telaah isi suatu dokumen/teks dengan isi suatu dokumen yang lain yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun (1332 M- 1406 M) dengan *direct method* dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun sumber utama yang digunakan yaitu *Muqadimah* karya Ibnu Khaldun (2001) di edit oleh Khalil Syahadah Bairut Libanon dan *The Direct Method In Modern Languages Contributions to Methods* karya Carl A Krause (2013) New York.

Sedangkan sumber sekunder yaitu beberapa buku terkait pemikiran Ibnu Khaldun seperti karya Rabi'ah (2009), Syukur (2013), Budairat (2007) dan karya Kayadibi (2008). Dan karya tulis terkait *direct method* seperti karya Al-Usaily (2002, Morena, Duchakova (2006), Lyons (1968), Larsen (2000) dan Aslam (2008).

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP DIRECT METHOD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Ibnu Khaldun (2001:1128) menyatakan bahwa bahasa merupakan ungkapan yang dimaksudkan oleh pembicara. Selain itu Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa bahasa adalah *malakah/maharat* (ketrampilan). Dimana *malakah/maharat* menurut Ibnu Khaldun (2001:1036) dalam kitab *Al-muqadimah*nya membutuhkan pembelajaran.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa Ibu dan bahasa asing (Mas'udah, 2013:22), dimana bahasa Ibu merupakan bahasa yang diperoleh anak dengan kemampuannya yang pertama di lingkungan sosialnya, sedangkan penguasaan bahasa asing harus dipelajari secara intensif dan membutuhkan perencanaan karena bahasa asing tidak diperoleh anak di lingkungan sosial mereka.

Disamping itu *direct method* memandang bahasa sebagai suatu percakapan dan kurang formal. Secara sistematis dan eksplisit fonetik menerima perhatian khusus dalam pembelajarannya dari unsur-unsur linguistik yang dilakukan. Pembelajarannya diperoleh secara alami seperti bahasa ibu (Gabriel Tajeda Molina, 18). *Direct method* menganggap bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup karena merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan modern. *Direct method* juga memandang bahwa pembelajaran bahasa Asing sama halnya dengan pembelajaran bahasa Ibu.

Adapun temuan awal dari pemikiran Ibnu Khaldun terhadap *direct method* adalah sebagai berikut:

Persamaan Pemikiran Ibnu Khaldun & <i>Direct Method</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibnu Khaldun (Budairat, 2008:41) dan <i>direct method</i> sama-sama berpendapat bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup. 2. Bahasa yaitu <i>malakah</i>(Ibnu Khaldun, 2011:1027) sebagaimana <i>direct method</i> berpendapat bahwa bahasa adalah ketrampilan (<i>maharat</i>). 3. Metode pembelajaran yang efektif menurut Ibnu Khaldun (2011:328) dan <i>direct method</i> (Al-Usaily, 2002:63) yaitu apabila dilaksanakan dengan metode graduasi (<i>tadrij</i>) atau bertahap. 4. <i>Direct method</i> (Batool, 2015:22) dan Ibnu Khaldun (Syakur, 2013:22) memandang bahwa pembelajaran bahasa pertama diperoleh sebelum adanya konsep dari bahasa lain. 5. Ibnu Khaldun (2011:1042) dan <i>direct method</i> (Al-Usaily, 2002:64) (Zainuddin et.al, 2015:64) mengatakan bahwa <i>malakah</i> (kemampuan) tidak dicapai dengan cara mengetahui patokan-patokan ilmiah dalam bahasa, patokan-patokan ilmiah ini hanya berfungsi sebagai pengetahuan terhadap bahasa tersebut dan tidak berfungsi untuk mendapatkan <i>malakah</i> secara nyata pada tempatnya. 6. Pemerolehan bahasa diperoleh secara alami dari lingkungan seseorang dimana mereka tinggal, dan dalam hal ini Ibnu Khaldun (2011: 1043) dan <i>direct method</i> (Al-'Usaily, 2002:63) berpandangan sama.
---	---

Perbedaan Pemikiran Ibnu Khaldun & <i>Direct Method</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Direct method</i> memandang bahwa pembelajaran bahasa kedua yaitu dengan perilaku yang alami seperti halnya anak kecil memperoleh bahasa Ibu (Zainuddin et al, 201:64), namun Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bahasa Ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh tanpa pembelajaran intensif, tetapi merupakan bahasa yang ditemui anak dilingkungan social mereka. Sedangkan bahasa asing maupun bahasa kedua tidak ditemukan anak di lingkungan sosialnya sehingga membutuhkan pembelajaran intensif dan perencanaan untuk menguasainya (Syakur, 2013:22). 2. <i>Direct method</i> berasumsi bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa Ibu (Radliyah, 2005:39), sedangkan Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pemerolehan bahasa ibu dan pembelajaran bahasa asing berbeda. Dimana bahasa yang diperoleh seseorang merupakan bahasa pertama/bahasa Ibu sedangkan bahasa yang membutuhkan pembelajaran yaitu bahasa kedua dan bahasa asing. 3. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Guru adalah fasilitator (Ibnu Khaldun, 2001:463), berbeda dengan asumsi <i>direct method</i> bahwa Guru berperan sebagai patner (Slide power point, <i>Direct Method</i>). 4. Jika <i>direct method</i> beranggapan bahwa penguasaan bahasa asing dapat di dapat secara mudah dengan menciptakan lingkungan berbahasa (Mart, 2013:182), berbeda dengan Ibnu Khaldun (2011:1053) dimana beliau menyatakan bahwa orang asing yang sudah pandai dengan bahasanya akan tetap kesulitan untuk mengucapkan atau melafalkan bahasa yang berbeda dengannya.
---	--

Kekurangan	
Ibnu Khaldun	<i>Direct Method</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menjelaskan secara rinci tentang bahasa dalam kitab <i>al-muqadimah</i>nya (Budairat, 2008:). 2. Ibnu Khaldun dalam kitabnya lebih khusus menjelaskan tentang bahasa arab dan bukan bahasa secara umum (Ibnu Khaldun, 2011:1016). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjadi lemah dalam kemampuan membaca (Radliyah, 2005, 40). 2. Terjadinya percampur adukan antara dialek bahasa asing dengan bahasa ibu (Radliyah, 2005:40). 3. Metode ini kadang membuat bosan, khususnya bagi orang dewasa, karena pelatihannya menggunakan teknik menirukan dan menghafal (Radliyah, 2005:40) 4. Mengabaikan kegiatan menulis sistematis (Batool, 2015:53).
Kelebihan	
Ibnu Khaldun	<i>Direct Method</i>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang pertama yang menetapkan aturan komunikasi antara ilmu bahasa dan ilmu sosial, sehingga tumbuhlah cabang ilmu baru yaitu ilmu sosiolinguistik (Bidairat, 2008:33). 2. Perkataan seseorang merupakan proses berfikir pada tingkat pertama (Budairat, 2008). 3. Menempatkan maksud “<i>lughah</i>” dan “<i>lisan</i>” dalam pengertian yang sama (Syakur, 2013:19). 4. Semua bahasa adalah <i>malakah</i> (kemampuan dan keistimewaan (Ibnu Khaldun, 2001 :1027). 5. Ibnu Khaldun merinci <i>malakah</i> menjadi dua bagian, umum dan khusus. <i>Malakah umum</i> merupakan segala sesuatu yang diperintah seperti profesi. <i>Malakah Khusus</i> merupakan yang berasal dari lisan dan diekspresikan disebut dengan ungkapan (<i>malakah lisaniah</i>) yang dirinci seperti konsep bahasa, pemerolehan dan pengembangannya (Ibnu Khaldun, 2001:856-857). 6. Membedakan antara “<i>pemerolehan</i>” dengan “<i>belajar</i>” (Syakur, 2013:22). 7. <i>Malakah</i> berbeda dengan pengetahuan tentang bahasa (Ibnu Khaldun, 2011: 1038). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan aspek audio visual dalam pembelajaran bahasa (Al-Usaily, 2002:70). 2. Memperhatikan aspek alami dari bahasa, poin penting dalam situasi bahasa dan sosial yang dihasilkan (Al-Usaily, 2002:70). 3. Memberikan semangat siswa untuk berfikir dengan bahasa tujuan (Al-Usaily, 2002:70). 4. Banyaknya aktivitas yang membantu membangun kemampuan berbahasa (Al-Usaily, 2002:71). 5. Membantu memahami bahasa dan penggunaannya dengan cara yang baik, dan mendorong siswa untuk terus menerus menggunakannya (Al-Usaily, 2002:71). 6. Mampu membuat isyarat dan ungkapan (Batool, 2015:53). 7. Melibatkan semua orang untuk melakukan aktivitas tersebut (Batool, 2015:53)
--	---

KESIMPULAN

Semua bahasa adalah *malakah* (kemampuan dan keistimewaan), serupa dengan keilmuan yang diupayakan. Bahasa adalah *malakah* yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan *malakah* tersebut (Ibnu Khaldun, 2011:1027). Karena bahasa merupakan *malakah* maka untuk mempelajarinya adalah sesuatu yang mungkin, dan cara pembelajaran kepada orang yang ingin mendapatkan naluri berbahasa tersebut adalah dengan cara menghafal dan mempergunakannya sehingga akan semakin bertambah kuat dengan banyaknya hafalan dan penggunaan bahasa tersebut (Ibnu Khaldun, 2011:1036). Kira-kira begitulah pandangan Ibnu Khaldun terhadap bahasa, selain itu Ibnu Khaldun membedakan tentang pemerolehan bahasa dan pembelajarannya, dimana pemerolehan bahasa terjadi dengan kemampuan pertama seseorang yang diperoleh di lingkungan dan keluarannya sedangkan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua diperoleh diluar lingkungan mereka dan membutuhkan pembelajaran yang intensif.

Direct Method merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa asing yang berasumsi bahwa pembelajaran bahasa asing dengan bahasa ibu tidaklah jauh berbeda (Radliyah, 2005:39), pembelajaran menggunakan metode ini memfokuskan seseorang untuk berkomunikasi dengan yang lain dalam bahasa target (Batool, 2015:53). *Direct Method* dalam pembelajarannya membiasakan seseorang untuk berkomunikasi secara alami dan spontan sebagaimana belajar bahasa ibu dengan cara menggunakan bahasa target secara terus menerus dalam setiap pembelajarannya tanpa menggunakan bahasa Ibu.

Pandangan Ibnu Khaldun dan *direct method* memang tidak sepenuhnya selaras hal itu dilihat dari temuan-temuan awal diatas. Sebagaimana dalam kitab *muqadimah*nya beliau tidak menjelaskan konsep bahasa secara umum akan tetapi lebih menjelaskan konsep bahasa arab, akan tetapi sedikit banyak terdapat beberapa konsep bahasa dan pembelajaran Ibnu Khaldun yang serupa dengan konsep *direct method*.

DAFTAR PUSTAKA

- ابن خلدون، عبد الرحمن. 2001. *مقدمة ابن خلدون*. بيروت لبنان : دار الفكر
- البديرات، يونس. 2007. *الفكر اللغوي عند ابن خلدون في ضوء علم اللغة المعاصر*. جامعة مؤتة عمادة الدراسات العليا.
- العصيلي، عبد العزيز بن إبراهيم. 2002. *طرائق تدريس اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*. الرياض : جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية.
- رابعة. 2009. *ملاحم تعليمية اللغة عند ابن خلدون من خلال مقدمته*. كلية الآداب و العلوم الإنسانية بجامعة قاصدي مرباح ورقلة.
- شكور، مسعودة خلاف. 2013. *إسهامات ابن خلدون واراؤه النظرية في تعليمية اللغة (Ibn Khaldoun's Contributions and Theories in Language Learning)*. الأكاديمية الإجتماعية و الإنسانية ب/قسم الآداب و الفلسفة.
- Lyons, Jhon. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York, Melbourne : Cambridge University Press.
- Larsen, Diane dkk. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York : Oxford University Press.
- Kayadibi, Fahri. 2008. *Ibn Khaldun And Educational* dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13. No. 2. Hal (1-2). Purwokerto : Insania.
- Krause, Carl A. 2013. *The Direct Method In Modern Languages Contributions to Methods*. New York : Forgotten Books.
- Zaenuddin, Radliyah dkk. 2005. *Metodologi & Strategi Alternatif Bahasa Arab*. Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group.
- Duchackova, Sylva. 2006. *Methods And Approaches In Foreign Language Teaching*. Department Of English Language and Literature : Masaryk University Brno Faculty Of Education.
- Tajida Molena, Gabriel dkk. tt. *Current Approaches and Teaching Methods. Bilingual Programmes*. Faculty Of Humanities and Education : University Of Jaen.
- Tugrul Mart, Cagri. 2013. *International Journal of academic Research in Business and Social Sciences: The Direct Method: A Good Start to Teach Oral Language*. Iraq : Ishik University.

**THE CONCEPT OF ‘WHITE LIES’ PROMOTED BY THE AUTHOR OF
‘HAPPY FATHER’S DAY TO MY EX-HUSBAND (REALLY)’**

Flavianus Batan, Yosafat Barona Valentino

*Graduate Program of English Language Studies, Sanata Dharma University
flavianus.batan@gmail.com*

ABSTRACT

This paper is aimed at revealing whether there is goodness in committing lies in our life, or is it going to be the opposite. The subject of the study is an essay, written by Susanna Schrobsdorff, entitled “Happy Father’s Day to My Ex-Husband (Really)”. By the first glance, this essay may look like a normal piece of writing telling the readers to appreciate Father’s Day even after a divorce with their husband. However, the researcher is curious if the writing is telling the same story after Critical Discourse Analysis (CDA) is applied. According to Derrida (1930), “Language shapes us: Texts create a clearing that we understand as reality.” Following that belief, the researcher conducted the study in order to reveal author’s hidden intention in the essay. The study had two main questions to be answered: 1) What is the author’s hidden intention in writing the essay?; 2) Is there such thing like ‘white’ in lies? The analysis conducted would be based on CDA framework. The whole-text organization, clause combination, grammatical and semantic features, and the use of words would be the focus of the analysis. The results showed that the author indeed promotes a ‘white lie’ concept. The researcher analyzed all the linguistic features in the text to finally make conclusions. Based on the CDA analysis, it is obvious that the author believes lies are somehow needed in order to maintain a happy life or relationship. However, the concept ‘white lie’ is not completely suggested by the researcher because the facts showed that the concept ‘white lie’ is only the other form of postponed truth. Truth is something painful most of the time. However, it is necessary to reveal truth in order to give someone a chance to make a rightful decision for their life. Therefore, the researcher suggests the reader to be more self-cautious and critical in responding to any discourse using CDA method.

Keywords: Critical Discourse Analysis, white lie, hidden intention.

INTRODUCTION

Susanna Schrobsdorff is an assistant managing editor and columnist for TIME who wrote an opinion essay entitled ‘Happy Father’s Day to my ex-husband (really)’. The essay, seen from the surface-interpretation, mainly discusses about the writer’s opinion about Father’s Day and her post-divorced experiences. As if, it describes that Father’s day is somehow important thing to be maintained and celebrated for her husband; as the form of gratitude of him being once a husband for her and father for her children. According to Haryatmoko, Critical Discourse Analysis is based on an assumption that the mental process is constructive. Then, discourse is the outcome of strategic process of construction using the elements of text. Therefore, it should be suspected that any kind of texts should have a strategic process of construction to influence the reader.

As a human being, we cannot be separated from the need of socializing with other individuals. It is usually represented in a form of relationship or even a commitment, like marriage. Most people think that it is almost impossible to be single and be happy, and we necessarily need a person to live with in order to be happy. Furthermore, we also cannot say that it is natural that people to live alone. Nature teaches us that living being should live with, at least, a partner; animals always have another animal to live with. The problem is that, biologically, we are also animals. It is our mind that differentiates and separates us from any other species. It is our brain that makes us humans, giving us the control over everything and the possibility of choice. In the essay, Susanna wants to emphasize that we can be the master of our own destiny, if we want. Also, she wants to show us the opposite of the belief that we cannot survive alone. She even seems to be persuasive in telling the reader to learn to survive the loneliness by employing ‘white lies’ in the parenting matters.

The text allure a suspicion that Susanna, with her hypnotizing writing style, wants to persuade the reader to commit white lies in reader’s parenting life in order to maintain good relationship with the ex-husband, his family, and the children. She believes that pretending is somehow needed to keep the children away from disappointing experience and feeling. However, it becomes questionable if lie is really needed and effective in maintaining good value in parenting matters. Is by knowing the truth

is not any better than ‘white lies’? Such concept of thinking would make this essay open to an analysis. Therefore, it would always be curiosity to see the belief from the other perspective.

By doing Critical Discourse Analysis (CDA) on an essay written by Susanna Schrobsdorff, entitled ‘Happy Father’s Day to my ex-husband’, it will lead us to find out; is there such thing like ‘white’ in lie? The ability to think critically is needed in this globalization era, in which everybody has rights to give free opinion to the media. Seeing beyond surface appearances of text is important today because we are surrounded by illusions and perspectives, many of them deliberately created. If we are not keen, the effects may be subtle, or they may affect us profoundly. The lack of the critical thinking ability would lead us to misconception and even misunderstanding. Through the CDA, we can see how easy false ideas can creep into our belief system and how important is to develop critical thinking in order to stay sane. The analysis conducted would be based on CDA analysis framework. The whole-text organization, clause combination, grammatical and semantic features, and the use of words would be the guide-steps of the analysis. The grand purpose of the findings is to see whether there is good in committing lies in our life, or is it going to be the opposite.

DISCUSSION

In the discussion part, we will mainly discuss about the whole-text organization, clause combination, grammatical and semantic features, and words.

Whole-Text Organization

The whole text organization is an opinion essay. It tells about a divorced woman’s opinion about the celebration of Father’s Day. At the first paragraph, she describes the image of her past experience while celebrating Father’s day. She uses comparison of “In the early years...” and “After two kids and 14 years of marriage...” to ensure that readers understand that her opinion about Father’s Day has changed by now. At the second paragraph she visualizes her current opinion about Father’s day. She describes Father’s Day as “made up holiday” which means that the holiday is actually made up by adults. By using the idiom “made up holiday” it means that she thinks that the holiday is not deliberately intended by people; she thinks Father’s Day is not necessarily important. At the first and second paragraph we can see that she perennially show comparison to describe two opposite things in her writings.

Her arguments are constantly switching. It can be seen in her overall writings. At the third paragraph, she states that celebrating Father’s Day was not easy for her at the beginning since she got divorced. Then, at the last sentences of the paragraph she uses the word ‘contrary’ to show that she has develop a new perception about Father’s Day. Then, at the fourth paragraph, she develops her opinion in different level of order. She begins with the explanation of the struggle of being divorced and the challenge to keep the children all by self. Then, she continues to describe the struggle of not being crazy in front of people when she met her ex-husband by stating “Managing it all well, the two houses, the divergent rules, the ex-families-in-law, pretending not to be furious in front of your children and just generally keeping the toxicity at bay really does deserve a giant feathered parent Oscar”. In the fourth paragraph, she seems to be more consistent in delivering her opinion since she uses continuing functional words which sound cynical.

Overall, the whole text organization of the essay is not told briefly, instead it is told in diplomatic way. Though it is not made linguistically explicit, she is consistently using negative tone words and clauses for the rest of the essay. She uses idioms in her essay to emphasize her intentions – “made up holiday”, “take for granted”, “lifetime gig”, and “keeping toxicity at bay”. She uses such idioms implicitly to create a cynical atmosphere in her essay.”

Clause Combination

In terms of clause combination, the sentence is complex, though at the first sight the essay may look simple. There are some versions of compound sentence imbued in the essay. From the previous analysis we can see that Susanna Schrobsdorff tries to avoid using ineffective clause when describing ideas in her writing. At the first line of the third paragraph she states, “Mustering up that kind of gratitude is a lot harder since I got divorced.” We understand “that kind of gratitude” to be related with her previous explanation about “celebrating Father’s Day”. “Gratitude” is semantically linked to “Father’s Day”. At the tenth line of the paragraph, she states, “You don’t get to walk away

from those”. The word “those” here is semantically linked to “qualities from your partner you loved, and the habits that drove you bats”. There is also the possibility that she uses the word ‘you’ as the representation of herself in her writings.

In the fifth paragraph line four she states, “If you are lucky, you will be sitting next to this person at graduations, weddings, baby showers and, yes, funerals for the rest of your lives”. The word “lucky” are linked with the point that it is the matter of luck whether it could work or not (which most of the time luck is a traitor). “This person” is semantically linked to “the ex-husband” and “graduations, weddings, baby showers and funerals” are semantically linked to “the children’s future life”.

The most interesting part of the analysis could be seen from the compound sentence: “That’s reason enough to celebrate Father’s Day”, the statement could be seen from the last sentence of the sixth paragraph. The word “That’s” is semantically refers to “the imagination of ex-husband death”. From the compound sentence we can see that Susanna implicitly advises the reader to try to imagine the death of their ex-husband in order to ease the pain of pretending to look fine in celebrating Father’s Day after divorce.

Grammatical And Semantic Features

In terms of grammatical and semantic features, we are going to elaborate the **modality**. Modality, here, is not merely about the use of modal verbs (*must, should, may*) but it can also be about the adverbs that affect the strength level of the modal verbs, such as *really, still*, etc. (Jones & Lock, 2011). In the text, the author uses a number of modal verbs and the combination of modal verbs and adverbs. Most of the modal verbs used by the author are in the high level of strength (high) and some are less strong such as “may” or “might” (low). Furthermore, most of the modal verbs are associated with the pronoun “you”. Consider these samples:

(2.3.a.) “...*your marriage may end, but parenting is a lifetime gig.*”

(2.3.b.) “*Make that one really hard decision and voilà, you can move on, become a master of your own destiny. All the ridiculous arguments will be over. So not true.*”

(2.3.c.) “*You might not be haggling over the laundry or the dishes (now you really will be doing all of it), but so much of your dynamic will remain.*”

(2.3.d.) “*You’ll still be tempted, as even lots of married people are, to wallow in martyrdom or indignation, assembling evidence that the other spouse is useless or wrong.*”

Some of the modal verbs used are not strong, such as “may” or “might”. These kind of modal verbs show probability which is judgments about how likely something is (Jones & Lock, 2011). Stating this, the author tries to make a paradoxical statement in which she seems to agree with the first statement and, later, she offend the first statement in the second statement as we can see in (2.3.a.) and (2.3.c). In those statements, the author seems to justify the first statement in first clause and, at the same time, she makes a counter in the second clause. The statement is using the less strong modal verbs which, at first, show probability, turn out to be obligation. Different from the less strong modal verbs, the strong modal verbs, such as “will” and “can”, are utilized by the author not in paradoxical forms but in a straightforward statement. These statements show obligation, the judgments about how desirable or necessary something is (Jones & Lock, 2011). Even, to make it even stronger, the author makes use of some adverbs, such as “really” and “still”.

In brief, in terms of modality, the author tries to show her position in this text. By making use of the modal verbs, the author intends to persuade the readers to believe in what she is promoting. Through this, she wants the readers to agree with her stance, in this case, to do “white lies”.

The Use of Words

In terms of the use of words, the pronouns “I” and “you” play important role to show the position and the tendency of the author. The pronoun “I”, in the text, is always associated with the verbs “realize”, “have to (keep relearning)”, “do”, “find”, and “have been thinking”. The realizations in the text can be seen in the following quotations:

(2.4.a.) *“Thinking back, **I realize** that those gifts were really gestures of love and gratitude that we as parents were giving each other—for making the coffee, for patience in the wee hours, for being the sane one today and just for showing up the next.”*

(2.4.b.) *“It’s a lesson **I have to keep relearning.**”*

(2.4.c.) *“Most of us fail at this a lot. **I do.**”*

(2.4.d.) *“**I find** it helps if you keep that most basic rule in mind: the kids need both of you.”*

(2.4.e.) *“**I’ve been thinking** a lot about that this month, reading about the recent losses of two beloved dads: Sheryl Sandberg’s husband Dave Goldberg and the Vice President’s son, Beau Biden. That’s reason enough to celebrate Father’s Day.”*

Those verbs are associated with “I” positions the author, the “I”, in the text as the one who has been through many difficulties in her life. She portrays herself as the one who, once, had a false conception of the sincerity in the Father’s and Mother’s Days. She thought that even though the parents prepared the celebration of those holidays, it could have been identified as the signs of love from parents to the kids and vice versa. However, she has made up her mind. All of the holidays, according to her, were made by the grownups. The kids did not understand the meaning of those holidays. It is like preparing your own birthday party and buying the gifts then asking some friends to give the presents you bought to you. There is no sincerity in Father’s and Mother’s Days. From those quotations above, we can see that the author is very certain about the lesson she has learned from her experiences.

Different from “I”, the pronoun “you” is used to address the readers, especially those who have been married. “You” is often associated with the conditional clauses. Consider these quotations from the text:

(2.4.f.) *“In some ways, **you’ll still be living** with your ex-partner.”*

(2.4.g.) *“**You’ll be reminded** of this just by looking at your children.”*

(2.4.h.) *“**You’ll still be tempted**, as even lots of married people are, to wallow in martyrdom or indignation, assembling evidence that the other spouse is useless or wrong.”*

(2.4.i.) *“**If you are lucky, you will be sitting** next to this person at graduations, weddings, baby showers and, yes, funerals for the rest of your lives.”*

Looking at the samples, the author tries to position “you”, the readers, especially the married ones, as the ones who have to listen to the author advices about marriage and separation. The author tries to promote that it is okay to pretend to be nice to the ex-partner as long as it is done for the sake of the children. This is what we call as “white lie”, the lie that has been legitimate to be done for the good purpose. However, we suspect that, through “you”, the readers, the author, either intentionally or unintentionally, portrays herself in it.

In short, the image that the author tries to build through the use of words is that she places herself as the one who is experienced enough to tell the readers what to do. It can be seen through her authoritative tone of writing. It is even clear when we read the last paragraph of the text. The last paragraph mostly contains imperative clauses. Rather than a suggestion, it is more suitable to be called as an order. The author tries to persuade the readers that it is okay to pretend to be fine to the ex-families in law and the ex-partner (even though you are not fine) as long as it is done for the sake of the children.

CONCLUSION

As a final point, we conclude that the author is indeed promoting “white lies” through the text. From the whole-text organization, clause combination, grammatical and semantic features, and the use of words, the author implicitly promotes the concept of “white lies” to the reader. She justifies that it is okay to pretend to be fine as long as it is for the sake of the ones we love, in this case the children. However, it will bring no good impact to the relationship. As we know that the author is hiding her

real feelings towards Father's Day celebration. Thus, it just postpones the real impact to come. The proof is the essay itself; written in full of hidden intentions. Therefore, the researcher suggests the reader to be more self-cautious and critical in responding to any discourse using CDA method.

REFERENCES

- Derrida, J. (1930). "Ltd., Inc. abc....," *Glyph* (1977) 2:167ff.
- Jones, R. H., & Lock, G. 2011. *Functional Grammar in the ESL Classroom*. New York: Palgrave Macmillan.

**ANALYZING NEEDS ON EFL WRITING CLASS IN HIGHER EDUCATION
(A CASE STUDY AT INDRAPRASTA PGRI UNIVERSITY JAKARTA)**

Hanna Sundari, Rina Husnaini Febriyanti Gustaman Saragih

Indraprasta PGRI Jakarta

hanna.sundari@gmail.com, febri_usagi@yahoo.com, gustaman.saragih@gmail.com

ABSTRACT

Teaching writing for EFL students at university in Indonesia is seemingly challenging and effortful. The causes and constraints are various, such as student intake competence, rare teaching resources, curriculum system, and others. One of those factors that cause some problems in writing class either for lecturer or students is unavailability of instructional materials. Syllabus and materials are not developed from the study of needs, particularly in Indonesian context. Textbooks are mostly ready-to-use. On the other hand, in developing syllabus and materials for English learning program, need analysis is the first procedure to do. It is the activity to collect information about learner's need in planning educational programs (Richards, 2001). This study aims to analyze and describe the needs of EFL writing class at university based on student, lecturer, and institution perspectives related to the present, potential, and future needs for EFL writing class at university level in English education major. This present research was carried out by descriptive research method. The respondents on this research were taken from students in writing classes, writing lecturers, and the dean and head of English Education Department in Indraprasta PGRI University Jakarta. Moreover, for collecting information, the instruments used were questionnaire, documents and in-depth interview. After analyzing data descriptively, the research result shows some areas related to the current writing performance, the importance, difficulty, and effectiveness of current materials and practices, the goal and objectives of teaching writing, the learning outcomes and writing competence to accomplish and the writing orientation for materials in writing class. Furthermore, the research findings also indicate that there are needs in writing class particularly in developing syllabus and materials to be more adaptive and relevant with current global issues, such as technology, national curriculum, and entrepreneurship in the line with the vision of university. These findings are beneficial and constructive in an attempt to design syllabus and materials for EFL writing class at university.

Keywords: Need Analysis, EFL Writing Class, higher education

INTRODUCTION

Writing is communicating messages through written symbols involving other micro skills. Writing activity aims at expressing ideas and conveying a message to the reader (Ur, 2009). At this point, writing is not a single phenomenon, yet it should consider some aspects, such as social context, the audience, and the purpose of text written. In teaching language areas, teaching writing for first language posits in the phase after reading. At the same time, L2 writing is often considered as the most complex skill compared to listening, reading, and speaking (Cahyono & Widiati, 2011). Accordingly, for some reasons, teaching L2 writing especially for EFL students is also challenging and effortful. Despite the fact that L2 writing is difficult, in several universities, either English departments or non-English departments, writing has become important aspect in academic workload at university (Cahyono & Widiati, 2011).

Moreover, Yudi and Utami (2011) also noted that English teaching at university level is outside the whole system, in which institutions have large opportunity and autonomy to design their teaching system. Teaching L2 writing for EFL students particularly in English department has its specific purposes. Writing course is discussed and practiced paragraph and essay development in various text types. In fact, the constraints in writing class are various, such as student intake competence, rare teaching resources, curriculum system, and others. Students often enter writing class with insufficient competence to write. In addition to competence, writing class has frequently no adequate teaching materials and sources. If any, they seem unsystematic and too far for students' needs and their language level.

In the assumption that teaching and learning are multi-facet and changeable, the course design for writing class is planned based on what students need to learn and perform in writing skill. Richards (2001) argued that "a sound educational program should be based on analysis of learners' needs". Need

analysis, firstly as the most characteristic feature of ESP course design, is procedures to collect information about learners' needs (Richards, 2001). In addition, information can be everything related to the course, such as perception, preference, performance from students, lecturers, and/or stakeholders of course, situation context, literature review. Based on the information gathered in need analysis, the lecturers or course designer then are able to make decisions related to the course.

This present research is part of research and development of syllabus and materials for writing classes at Indraprasta PGRI University Jakarta. This paper describes the need analysis, gathered by the team, in the areas related to the current writing performance, the importance, difficulty, and effectiveness of current materials and practices, the goal and objectives of teaching writing, the learning outcomes and writing competence to accomplish and the writing orientation for materials in writing class.

THEORY & METHODOLOGY

In curriculum development, need analysis, also known as need assessment, becomes significant element in course design (Brown, 1995; Graves, 2000; Murray & Christison, 2011a; Richards, 2001). By analyzing needs, lecturers make connection between what is written on the books and what happens in the classrooms. Need in need analysis refers to wants, desires, demands, expectation, motivation, lacks, constraint, and requirement (Richards, 2001) as well as the difference between what students currently do in language performance and what they should be able to. Moreover, Graves (2000) stated that need analysis is a systematic and ongoing process of gathering information about students' needs and preferences, interpreting the information, and making course decisions based on the interpretation. The process of need analysis consists of deciding what information and the instruments to get it, interpreting it, making some decisions, and evaluating the decisions. The process can be seen on the schema below.

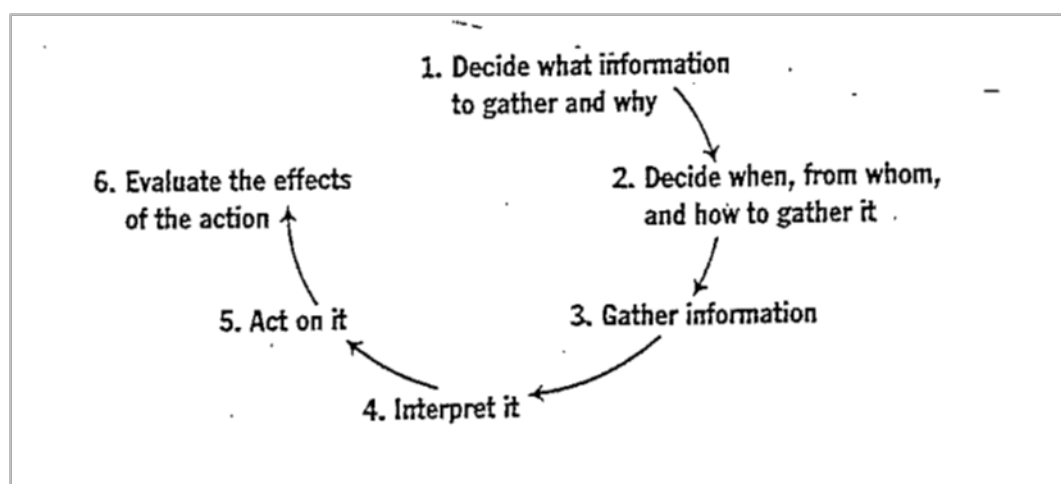


Figure 1. Need Analysis Cycle (Graves, 2000)

Furthermore, in course design, need analysis may be conducted for several purposes (Richards, 2001), as follows: 1) to find out what language skills a learner need in order to perform particular role, 2) to help determine if an existing course adequately addresses the need of potential students, 3) to identify a gap between what students are able to do and what they need to be able to, and 4) to collect information about particular problem learners are experiencing. In addition to students' need, need analysis can also be used for planning future program and providing the basis for developing syllabus and teaching materials (Richards, 2001).

Related to teaching writing, the writing course should be planned and designed based on theories of teaching and learning writing and the situations where the course takes place. As Cahyono & Widiati (2011) said, the practice of teaching writing in Indonesia is based on more comprehensive view of what second/foreign language writing involves; the choice approach is also guided by adequate theories and convincing research. in the line with the convincing research in the area of curriculum design in language teaching, the studies has been conducted in Indonesia by several researchers. Need analysis survey was carried out by Language Teaching Center of a private university in East Java (Floris, 2008). By surveyed students and teachers of fourteen non-English departments at the university,

the researchers formulated the design of the new English course that meets the needs of the target audience. Besides, designing reading materials for the Faculty of Social and Political Sciences UIN Syarif Hidayatullah Jakarta is also conducted by Yusnita (2015). The study is preceded by doing need analysis to 30 students, 5 alumni and the stakeholder of institution. The research shows that the students need to learn four language skills with the emphasis on reading and speaking. The institution expects that the students are able to read English textbooks and passages related to social and political subjects. Moreover, some principles considered in developing materials are contextual and stimulating.

The present research aims to analyze and describe the needs of EFL writing class at university based on student, lecturer, and institution perspectives related to the present, potential, and future needs for EFL writing class in English education department at Indraprasta PGRI University Jakarta. This present research was carried out by descriptive research method. The questionnaires were distributed to ninety two sixth semester students and four writing lecturers. Then writing lecturer/coordinator, the Head of English education department and the Dean of the faculty of Language and Art were interviewed about forty-five minutes to yield the expectation, practice and policy on writing course. In addition, the course units of existing writing course and book references have been checked and analyzed to evaluate the current practices applied in writing classes. At the same time, the writing worksheets have also been reviewed to determine the current students' performance in writing skill and the gap between what students presently can do and what they need to be able to do.

FINDING & DISCUSSION

After gathering data from questionnaire, documents and interview, it can be drawn some conclusions in the terms of current writing performance, the importance and difficulty, effectiveness of current materials and practices and the orientations of the writing course. The findings will be described in details, as follows:

Current writing performance

The information on students' writing performance is gathered together by rating of self-assessment of writing performance as part of questionnaire and writing worksheets. The statements on self-rating of writing performance are dealt with micro skill of writing, such as writing correct sentences, punctuating, spelling, using conjunctions, developing paragraph and essay. The interval scores are ranged 2.9 -3.4. These scores can be categorized as "somewhat true of me". The students find their writing competences fair. It indicates that the students believe they can do all writing activities and practices in writing class, despite the fact that they may fall into errors, ineffectiveness, and inaccuracy of writing. They probably make some mistakes in writing mechanism, such as punctuation, spelling, and capitalization. Then, when selecting words, they pick inappropriate words; so that, their writings seem unnatural. This may be same as the survey analysis by (Floris, 2008). She reported that 51.4% of respondents believed they had fair language proficiency; it can be classified as intermediate level learners.

Furthermore, they call developing sentences in correct patterns and using grammar the most difficult activities in writing class. Developing sentences in the patterns of simple, compound and complex with correct grammar becomes the most challenging part; making simple sentences is not as simple as they think. This may be consistent with what Murray & Christison (2011b) wrote. They said "there is no evidence that simple sentences are easier to understand than compound and complex ones". In fact, sentence patterns are mostly taught in writing classes for beginning level learners. Yet, they still feel it hard even when the entering writing class for advanced learners. On the other side, the highest scores of self-rating in writing performance go to using writing mechanism, using conjunctions and developing topics and ideas based on examples, experiences and reasons. It indicates that the students have a lot of ideas and topics. They are able to combine those topics/ideas using correct conjunctions. Even though, they may confuse to express those ideas in correct grammar.

In addition to self-assessment of writing performance, the students' writing worksheets had also been reviewed and analyzed after they were asked to write descriptive or narrative essays. From the worksheets, it can be found some interesting result that some aspect may be contradicted with what it is showed on self-assessment. The topics students choose for their writing are quite various and interesting, such as my favorite food, my future husband, the perfect mother, why I like Gado-gado,

Pak Tino Sidin, and strawberry pudding cake. The ideas are fairly organized in the form of 5-paragraph essay. However, thesis statements are mostly unclear and ineffective to depict the whole essay.

From students' writing worksheets, it can be summed up that the students have some lacks of S-V agreement, sentence patterns, tenses, conjunctions, vocabulary and writing mechanism. Some sentences have no subjects or wrong auxiliary. Then, they also do not fit the sentence patterns in English. Wrong verbs also appear in several points. Inappropriate word selection makes the writing unnatural. These result may support the study by Hidayah, (2013). He analyzed writing essay by TESL college students and found that the most frequent errors are s-v agreement, tenses, part of speech and vocabulary.

Based the discussion above, it can be known that the students likely have insufficient competence of writing in the areas of grammar, vocabulary, writing mechanism, and sentence patterns. The needs of these areas should be facilitated in developed writing course. They need a lot of exposure and modeling as well as practices to those areas. As Murray & Christison (2011b) suggested, for English language learners, more formal vocabulary may be what they have had more exposure to.

The importance and difficulty

By distributing questionnaire to students and lecturers, this part of questionnaire is to reveal micro skills of writing should be focused and emphasized on in writing class. The table below depicts scores gathered from students (Ss) and lecturers (Ls).

Table 1. The Importance and Difficulty of Writing Skill

Importance		Statements	Difficulty	
Ss	Ls		Ss	Ls
2.7	2.75	Using correct punctuation and spelling	1.5	1.5
2.3	2.25	Structuring sentences	1.8	1.8
2.3	2.25	Using appropriate vocabulary	2.0	1.5
2.5	2.5	Using correct and accurate grammar	1.9	1.5
2.5	2.75	Using appropriate conjunctions	1.4	1.8
2.4	2.0	Expressing ideas for writing systematically	1.8	1.8
2.3	2.0	Developing good paragraph	1.7	1.8
2.2	2.0	Using correct layout	1.8	1.5
1.9	2.25	Using features typical of text types	1.9	1.8
2.5	2.25	Developing topic sentence, supporting sentences and concluding sentences in paragraph	1.8	1,5
2.3	2.25	Developing introductory paragraph in essay	1.8	1.8
2.3	2.25	Developing thesis statement in essay	1.9	1.5
2.4	2.25	Developing effective body paragraphs in essay	1.8	1.3
2.3	2.25	Developing concluding paragraph in essay	1.6	1.8
1.9	1.0	Developing creative writing (poem, poetry, drama scripts)	2.1	2.8
2.1	2.25	Developing personal writing (personal essay, journal)	2.0	2.5
2.1	2.0	Developing other text types (business letter, journalism, etc.)	2.1	2.5

Importance: 3= very important 2=important 1= not important

Difficulty: 3= very difficult 2= difficult 1= not difficult

Both students and lecturers agree that all micro skills of writing mentioned are important to learn in writing class, except the lecturers' opinions on unimportance of creative writing as the writing orientation and activities in writing class. Moreover, creative writing is also considered difficult to learn and teach in writing class. As what Cahyono and Widiati (2011) wrote, in university level, teaching English writing particularly for English department means expressing ideas in acceptable written English for particular purposes. A series of writing courses is taught to constructing paragraph and essays. There is limited practice for creative writing. In the aspect of difficulty, students and lecturers are poles a part in giving opinions. Lecturers believe that grammar, vocabulary, and developing thesis statements for essay are less difficult than developing personal writing, structuring sentences, using

appropriate conjunctions and expressing ideas in writing class. In contrast, vocabulary selection and grammar conventions are more difficult than using conjunctions and punctuations in writing class. Based on these results, the course designers can make some decisions related to the course framework and organized course unit systematically.

Effectiveness of Current Materials and Practices

The writing course at Indraprasta PGRI University consists of three classes: Writing 1, Writing 2 and Writing 3. The first writing class purposes to develop sentences. Meanwhile, writing 2 has objective to develop paragraph. And then, developing various types of essay is the objective of writing 3. Each writing class has at least three book references for both students and lecturers. They are, for example, *First Steps in Academic Writing* by Ann Hogue, *Ready to Write Second Edition* by Karen Blanchard dan Christine Root, *Introduction to Academic Writing and Writing Academic English 4th Edition* by Alice Oshima and Ann Hogue, *Effective Academic Writing 2: The Short Essay* by Alice Savage, and *Effective Academic Writing 3: The Essay* by Jason Davis. Bringing a lot of books in writing class seems unpractical and less efficient. Moreover, a lot of books do not indicate that students have a lot opportunity to write a lot during the writing session. Textbook evaluation by Ghufroon and Saleh (2016) has proven that the book selected was not always suitable to the students’ need and curriculum in which it is applied. The selection of materials/course book should pay attention on several aspects, such as the language level of learners and the goals of course program.

Writing activities and practices currently applied in writing class are various from making isolated sentences and developing paragraph through writing process. While, not all activities and practices used in writing class are considered effective for both students and lecturers. The scores of frequency and effectiveness of writing activities and practices are displayed below.

Table 2. Frequency and Effectiveness of Writing activities/practices

Frequency		Writing activities/practices	Effectiveness	
Ss	Ls		Ss	Ls
2.3	2.8	writing composition	1.2	1.3
2.1	2.0	picture/diagram description	1.0	0.8
2.5	2.5	story writing	0.8	0.8
2.2	2.8	completing the middle/end of story	1.0	1.0
2.2	2.3	sentence/dialogue completion	1.0	1.0
2.4	2.8	form filling	0.8	0.8
2.2	2.8	labeling	0.4	0.5
2.2	3.0	jumbled words	0.8	0.8
2.4	2.3	copying	0.6	0.5
2.2	3.0	sentence combining	1.4	1.3
2.4	3.0	paragraph/essay outline	1.6	1.5
2.5	3.0	individual work	1.6	1.5
2.1	2.5	pair- work	0.8	1.0
2.4	2.5	group-work	0.8	1.0
2.4	2.3	group- discussion	0.8	1.0
2.7	3.0	Take-Home Assignment	1.0	1.3

Frequency: 3= often 2= seldom 1= never
 Effectiveness: 2= very effective 1= effective 0= not effective

From the scores on the table, both students and lecturers agree that writing story and take-home assignment are the most frequently activities applied in writing class as well as outlining paragraph/essay, copying, and form filling. Unlike the students, lecturers feel that they also frequently deliver sentence combining and jumbled words for their writing classes. Related to writing techniques, individual work is more preferable than pair and group works. At the same time, either students or lecturers also feel individual writing more effective. The skilled writers will improve their competence; and weaker writers will not rely on the stronger ones. However, this is not consistent with the study by Tutyandari (2004 cited by Cahyono & Widiati, 2011). She found that pair or group work in writing class was useful to encourage passive students to be more actively involved during writing.

In addition to writing activities above, process-oriented approach in which students are asked to outlining, drafting, revising and editing is also preferred and considered effective particularly in developing paragraph and essay. Some researchers have suggested model of writing as process for writing class. Antoni and Gunawan (2004 cited by Cahyono & Widiati, 2011) reported that writing process was effective as it could empower students to revise their writing through multiple drafts before they eventually produce their final product.

Related to feedback or writing evaluation, both students and lecturers prefer teacher feedback/review to peer review. They find teachers/lecturers experts; so that, they deserve to give judgments on students' work. In contrast, peer review sounds doubted and questionable. The challenges in implementing peer review in writing class have been revealed by Widiati (2002). She reported that peer response activity, at the same time, meet student language proficiency and cultural aspect related to teacher's role in classroom.

From the information above, it can be drawn conclusion that the content of writing class, from sentence to essay, seems quite representative for writing purposes at university level. However, the availability of instructional materials which meet the student language level is seemingly basic needs in writing class. Besides, writing activities and practices should be carefully selected, well organized, and thoroughly applied.

The Orientations of Writing Course

Setting goals and objectives of writing course is an ongoing process during gathering data. By interviewing lecturers and stakeholders, constraints in writing classes can be caused by student competence and the teaching resources. Then, the writing orientation is addressed to academic writing with a small portion of other orientations. The writing content should be conceptualized based on some principles. Firstly, writing purposes is formulated in a series of competences. And the second is the contents distributed gradually from simple to complex. Writing activities and practices do not only give students ability to solve writing problems in the classroom but prepare them to be skilled writers outside the classroom as well. Writing competences the students attain in writing class may be helpful for them to find jobs; moreover, they can probably create jobs from what they write. This may support the vision of university with the respect of entrepreneurship. The writing content should be adaptive and relevant to global and national issues. As a result, writing class will be meaningful and have long-term benefits for students.

Related to the topics for writing class, the interviewees agree that local contents and values are included for instructional materials. As an international language, English has been spoken by more than 1.5 billion people around the world from different countries and cultures (Crystal, 2003). In fact, nowadays people speak English is not to communicate to native speakers; nonetheless, they use it to make global communication to other people in their own cultures. Consequently, materials in writing class should be authentic containing local values and cultures. This thought supports study by Gunantar (2016). Her study showed that local cultural content has become the purpose of EFL teaching, combined with foreign cultures.

Teaching writing using multi-media has also arisen as an alternative strategy. Using technology in writing class has been studied by some researchers. For example, Soedjatmiko and Taloko (2003 cited by Cahyono & Widiati, 2011) reported that e-portfolio could provide a great amount writing tasks, enable the students to read "structural works" and learn how to revise their own. The use of technology sounds high and sophisticated, yet some factors, such as tools, connection, and cost should be considered.

CONCLUSION & SUGGESTION

This present research, as part of development of syllabus and materials for writing class at university, aims at analyzing and describing the needs of EFL writing class. Students' current performance in writing skills can be categorized as fair. They can do all writing activities and practices, yet some errors, ineffectiveness and inaccuracy have also arisen in the respect with grammar, vocabulary, sentence patterns and writing mechanics. Moreover, grammar, vocabulary and sentence patterns are considered the most difficult aspect to learn and teach. Academic writing is more preferable than other kinds of writing. On the other hand, current writing materials are discussed and practiced gradually on developing sentence, paragraph and essay. Model of writing as process is called more

helpful for students in paragraph and essay development. And then, individual writing work is preferred to pair and group work; then feedback and evaluation from teacher/lecturer is believed more effective than peer review.

In addition to current writing activities, writing course should be designed based on some principles. There are such as adopting competence-based, including local content and values, and using technology in the line with the vision of university. These findings are beneficial and constructive in an attempt to design syllabus and materials for EFL writing class at university. Nevertheless, evaluation needs is required to design sound writing course.

For further research, it can be recommended to use more instruments, not only questionnaire, interview and documents. Observation may be conducted to get deeper understanding process of teaching and learning writing and its constraints.

REFERENCES

- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publisher.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2011). *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language*. New York: Cambridge University Press.
- Floris, F. D. (2008). Developing English for General Academic Purposes (Egap) Course in an Indonesian University. *K@Ta*, 10(1), 53–62. <http://doi.org/10.9744/kata.10.1.53-62>
- Ghufron, M. A., & Saleh, M. (2016). Designing Model of Research Paper Writing Instructional Materials for Academic Writing Course: Textbook Evaluation. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, X/2(April), 114–123.
- Graves, K. (2000). *Designing Language Courses: a Guide for Teachers*. TeacherSource. Canada: Heinemann English Language Teaching.
- Gunantar, D. A. (2016). The Impact of English as an International Language on English Language Teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, X/2(April), 141–151. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/psg/article/view/43>
- Hidayah, A. T. (2013). Error Analysis on The Use of The Simple Tense and The Simple Past Tense in Writing Essays Among TESL College Students. *International Journal of Education and Research*, 1(12), 1–12.
- Murray, D. E., & Christison, M. (2011a). *What English Language Teachers Need to Know Volume I*: New York: Taylor & Fancis e-Library. <http://doi.org/10.1093/elt/ccv002>
- Murray, D. E., & Christison, M. (2011b). *What English Language Teachers Need to Know Volume II: Facilitating Learning*. New York: Taylor & Fancis e-Library. <http://doi.org/10.4324/9780203846292>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press. http://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00543_2.x
- Ur, P. (2009). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. UK: Cambridge University Press. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widiati, U. (2002). Problems with Peer Response of Writing-as-a-Process Approach in an EFL Writing Classroom. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 188–199.
- Yusnita, D. (2015). Designing Reading Materials for the Faculty of Social and Political Sciences at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 2(1), 28–45. <http://doi.org/10.15408/ijee.v2i1.2002>

PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BENGKULU: PENELITIAN ETNOGRAFI

Hasmi Suyuthi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

hasmi.suyuthi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu, upaya pemertahanan, faktor ancaman dan sikap masyarakat Bengkulu terhadap bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan wawancara yang mendalam, studi dokumentasi, dan rekaman. Dari hasil analisis tentang pemakaian bahasa Melayu Bengkulu dapat disimpulkan bahwa semua ranah masih menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa kosakata yang tidak lagi digunakan. Faktor yang mengancam keberadaan bahasa Melayu Bengkulu masuknya pendatang dari luar Kota Bengkulu, penduduk asli Bengkulu yang pindah, perkawinan antardaerah. Upaya yang harus dilakukan adalah pemerintah daerah mendukung pemakaian bahasa Melayu Bengkulu satu hari dalam satu minggu, memasukkan bahasa Melayu Bengkulu ke dalam kurikulum muatan lokal, dan menyediakan kolom khusus berbahasa Melayu Bengkulu pada koran lokal. Sikap masyarakat Bengkulu kurang menghargai bahasa Melayu Bengkulu dilihat dari lemahnya kesadaran terhadap norma bahasa (awareness of the norm) khususnya dalam sistem sapaan.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, etnografi, Melayu Bengkulu

PENDAHULUAN

Setiap orang secara umum dapat berbahasa, dimulai dari bahasa daerah, bahasa nasional hingga bahasa internasional. Sebelum bahasa yang umum, bahasa dapat dimengerti oleh sekelompok masyarakat dalam suatu negara, biasanya masyarakat tersebut memiliki bahasa daerah, guna menyambungkan komunikasi diantara komunikasi mereka. Seperti salah satunya adalah penggunaan bahasa Melayu Bengkulu.

Bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Bengkulu berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bengkulu (2012:7) hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari ada 9 bahasa daerah yaitu: (1) bahasa Melayu Bengkulu, (2) bahasa Muko-muko, (3) bahasa Pasemah, (4) bahasa Enggano, (5) bahasa Rejang, (6) bahasa Lembak, (7) bahasa Mulak Bintuhan, (8) bahasa Serawai, dan (9) bahasa Pekal. Pemakaian bahasa tersebut selain sebagai bahasa sehari-hari dipergunakan juga pada kegiatan sosial budaya dan saat upacara tradisional. Bahasa tersebut tersebar diseluruh wilayah Provinsi Bengkulu.

Menurut Halim (2004:255) Bahasa Melayu Bengkulu, baik sebagai bahasa lokal, bahasa regional, maupun sebagai bahasa etnik memiliki sekurang-kurangnya tujuh fungsi. Pertama, bahasa Bengkulu berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Bengkulu. Fungsi ini membedakan masyarakat (kota) Bengkulu dari masyarakat lain, baik di dalam wilayah Provinsi Bengkulu maupun di wilayah lain di luar Provinsi Bengkulu. Kedua, bahasa Bengkulu berfungsi sebagai lambang kebanggaan masyarakat Bengkulu. Fungsi ini memberikan keyakinan, kepercayaan diri, serta kemantapan hidup sebagai masyarakat Bengkulu. Fungsi ini terkait erat dengan kehidupan seni dan budaya Bengkulu. Ketiga, terlepas dari hasil penelitian yang perlu dilakukan, bahasa Bengkulu memiliki, sekurang-kurangnya berpotensi memiliki fungsi sebagai bahasa regional di berbagai wilayah di dalam provinsi Bengkulu. Keempat, bahasa Bengkulu memiliki fungsi sebagai sarana pendukung seni dan budaya Bengkulu, terutama sarana ekspresi seni sastra dan seni suara. Alwi dan Sugono (2011:6) menjelaskan, dalam hubungannya dengan pembinaan, pengembangan, dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai (1) sarana penunjang bahasa Indonesia, (2) sarana pemerdayaan bahasa Indonesia, dan (3) sarana pengantar awal kependidikan.

Dari ketiga fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bengkulu dapat digunakan untuk memperjelas atau memberi penekanan apa yang dimaksudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, misalnya dalam perkuliahan atau dalam kegiatan sehari-hari di tempat kerja, ceramah di depan masyarakat umum. Kedua, bahasa Bengkulu dapat berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan dan penyediaan kata-kata untuk kosa kata atau peristilahan di dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan perkembangan

ilmu, pengetahuan, dan teknologi informasi. Ketiga, apabila diperlukan oleh peserta didik, terutama di kelas-kelas awal sekolah dasar, bahasa Melayu Bengkulu dapat digunakan oleh guru atau pendidik sebagai sarana pengantar awal kependidikan dengan tujuan memperjelas bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.

Bahasa Melayu Bengkulu merupakan salah satu bahasa daerah yang menambah memperkaya bahasa Nasional. Untuk itu, bahasa Melayu Bengkulu dan atau bahasa yang ada di wilayah Bengkulu penting untuk tetap terus dipertahankan. Bahasa Melayu Bengkulu dapat saja terdesak dengan bahasa daerah lain yang ada di Bengkulu atau sebaliknya bahasa Melayu Bengkulu dapat terus berkembang atau bertahan. Keadaan kebahasaan yang seperti ini akan berkaitan dengan sifat penutur terhadap bahasa yang akan digunakan.

Dari fenomena yang peneliti temukan bahwa penggunaan bahasa Melayu Bengkulu itu sendiri saat ini sudah mulai terdesak oleh bahasa pendatang, karena penduduk asli Bengkulu telah banyak mendapat pengaruh terhadap bahasa pendatang. Oleh karena itu untuk menjaga agar bahasa Melayu Bengkulu tetap terjaga kelestariannya dan untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya tentang bahasa Melayu Bengkulu maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dijawab dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu ditinjau dari ranah pemakaian bahasa, yang meliputi; ranah budaya dan kesenian daerah, ranah lingkungan pendidikan, ranah Keluarga, ranah lingkungan kerja, dan media elektronik?
2. Apa saja faktor yang mengancam bahasa Melayu Bengkulu?
3. Apa saja upaya-upaya pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu?
4. Bagaimana sikap masyarakat Bengkulu terhadap bahasa Melayu Bengkulu?

Adapun tujuan dari studi tentang pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu adalah sebagai berikut : mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu ditinjau dari ranah pemakaian bahasa yang meliputi; bentuk pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu berdasarkan lingkungan kerja; bentuk pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu berdasarkan lingkungan pendidikan; bentuk pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu dalam ranah Keluarga.

TEORI

Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Kridalaksana (2008:178) mengartikan pemertahanan adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain.

Fasold (1985:213) menyatakan *“Language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one use to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language or languages it has traditionally used.*

Selanjutnya Gunawan (2003:53) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan bahasa pembinaan kaedah dan norma bahasa disamping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Sebab utama kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Liamas, 2003:200).

Menurut Fishman (1971:10) pemertahanan bahasa meliputi ranah (*domain*) pemakai bahasa. Pemertahanan bahasa terwujud melalui kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dalam situasi tertentu. Konsep ranah mengacu pada pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungannya. Faktor yang dapat menyebabkan bahasa dapat bertahan yaitu wilayah pemukiman yang terkonsentrasi, adanya toleransi dari masyarakat yang mayoritas, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat, adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (Sumarsono, 2002:23).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan kita harus menggunakan bahasa pertama dan bersikap bangga walaupun mendapat tekanan dari bahasa lain. Kita harus menanamkan sikap positif kepada anak-anak kita dan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari di rumah.

Kedwibahasaan dan Diglosia

Kedwibahasaan atau bilingualism berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih. Kedwibahasaan tersebut terjadi karena pemakai bahasa telah lebih menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (B1) kemudian menguasai bahasa lainnya sebagai bahasa keduanya (B2). Timbulnya kedwibahasaan dalam suatu masyarakat karena telah terjadi kontak bahasa antara variasi dan ragam yang lainnya. Kontak bahasa tersebut umumnya menimbulkan fenomena-fenomena kebahasaan seperti diglosia, alih kode/campur kode, dan interfrensi.

Beberapa ahli telah memberikan batasannya tentang konsep diglosia. Chaika (1982:241), menyatakan bahwa *diglossia means that one language is normally used for high matters such as a government, religion, and education and another for everyday concerns*. Sedangkan menurut Wardhough (1987:98) bahwa kedwibahasaan itu mengacu kepada pemilikan kemampuan atas sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuannya atas B2 itu hanya sampai ke batas yang minimum dan bahasa yang satu akan mempengaruhi bahasa yang lain ketika berkomunikasi.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama. Menurut Thomason kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, (3) melalui pendidikan (Thomason, 2001:17-21) Perpindahan suatu kelompok ke tempat kelompok lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di tempat lain, misalnya orang Minang, Bugis, atau Madura yang merantau ke tempat lain di seluruh wilayah Indonesia. Seperti kita ketahui orang Minang pada umumnya ada di seluruh wilayah di nusantara, begitu juga dengan suku Bugis dan Madura.

Masyarakat yang dapat menerima masyarakat lain terjadi apabila ada kelompok masyarakat yang mendatangi atau bertemu dengan kelompok masyarakat lain dengan latar belakang bahasa yang berbeda tersebut saling mempengaruhi dan menerima bahasa yang baru. Keterbukaan masyarakat untuk menerima bahasa yang lain hanya untuk satu bahasa saja.

Sikap Bahasa

Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono, 2002:364) bahwa terdapat tiga ciri sikap bahasa yakni, (1) kesetiaan bahasa (*language Loyalty*), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Menurut Suhardi (2009:21), semula istilah sikap merupakan pokok utama bahasan bidang psikologi sosial. Mengikuti alur pikiran Allport dalam Suhardi menjelaskan bahwa sikap sebagai kesiagaan saraf dan mental tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Dari pengertian itu tersirat bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi diri seorang subjek. Sementara itu, Rokeach menjelaskan sikap sebagai tatakpercayaan yang secara relatif berlangsung lama terkait sesuatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan sikap adalah suatu ide yang disertai dengan emosi yang menimbulkan tahap tindakan dalam suatu situasi sosial. Lebih lanjut Rokeach berpendapat bahwa setiap kepercayaan terdiri atas tiga bagian atau komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral atau perilaku.

Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa merupakan masalah yang banyak menarik perhatian para pemerhati bahasa, terutama pemerhati bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa minoritas. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta yang menunjukkan bahwa kepunahan sebuah bahasa itu diawali oleh adanya pergeseran bahasa yang menyebabkan pendukung sebuah bahasa beralih ke bahasa lain.

Secara umum kelangsungan bahasa tergolong menjadi bahasa yang aman, bahasa yang terancam punah, dan bahasa yang punah. Crystal (2002:21) mengikuti Wurm, menggolongkan bahasa-bahasa yang lemah kedudukannya menjadi sebagai berikut.

1. Bahasa yang berpeluang terancam punah: bahasa yang secara sosial dan ekonomis kurang beruntung karena berada di bawah tekanan bahasa yang lebih besar; bahasa ini mulai ditinggalkan oleh penutur anak-anak.
2. Bahasa yang terancam punah: bahasa yang penutur termudanya adalah mereka yang beranjak dewasa; tidak ada atau hanya sedikit yang belajar bahasa yang bersangkutan.
3. Bahasa yang benar-benar terancam punah: bahasa yang penutur termudanya adalah mereka yang berusia 50 tahun atau bahkan lebih tua.
4. Bahasa yang sekarat atau mati suri: bahasa yang jumlah penuturnya sangat sedikit; sebagian besar di antara mereka sudah beranjak tua.
5. Bahasa yang punah: bahasa yang sudah tidak ada penuturnya lagi.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki fungsi dan perannya sesuai dengan situasi dan ranah pemakaiannya. Menurut Romaine (2000:46) *The standart language is used for 'high' functions such as giving a lecture, reading, writing or broadcasting, while the home variety is reserved for 'low' functions such as interacting with friends at home.* Kedua jenis bahasa itu akan hidup berdampingan dan saling melengkapi tanpa harus menggeserkan lalu menggusur yang lain. Jika situasi tersebut bisa diciptakan berarti situasi kedwibahasaan akan menjadi stabil sehingga tercipta situasi kebahasaan yang diglosik (Suhardi 2003:43).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu dengan sumber data primernya adalah masyarakat penutur asli bahasa Melayu Bengkulu yang berdomisili di Kota Bengkulu, provinsi Bengkulu. Karena penelitian ini menggunakan metode etnografi, data yang diperlukan diperoleh dari informan. Informan penelitian ini penutur asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Melayu Bengkulu. Peneliti turun ke lapangan menemui informan terutama kelurahan yang berada di pesisir pantai yang penduduknya dominan asli berbahasa Melayu Bengkulu dan lembaga pendidikan yang ada di kota Bengkulu.

Menurut Mahsun (2007:234) jumlah informan dalam penelitian ini tidak dalam jumlah yang besar karena perilaku linguisitik masyarakat tutur relatif homogen. Mahsun menjelaskan bahwa jumlah informan yang paling penting adalah keterwakilan setiap kategori kelompok sosial yang dijadikan variabel independen sebagai sumber data. Menurut Samarin (1988:55) syarat untuk menjadi informan adalah 1. Umur yang dianggap mewakili masyarakat bahasa berpengalaman. 2. Jenis kelamin, akan bijaksana bagi seorang peneliti untuk bekerja dengan informan yang sama jenis kelaminnya. 3. Mutu kebudayaan dan psikologi, seorang informan yang menguasai kebudayaan. 4. Penutur asli dari bahasa yang sedang diteliti. Menurut Spradley (1980:29) prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linier. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, (6) penulisan sebuah etnografi. Penguji standar Pascasarjana UNJ (2012:63) antara lain mencakup derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu Ditinjau dari Ranah Pemakaian Bahasa

1. Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu Pada Ranah Budaya dan Seni Daerah Bengkulu

Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu dapat dilihat dari pantun pernikahan berikut:

Pantun Kadang Gala

Pelaku Kaum Pria Atau Bapak-Bapak

Wakil Pengantin Pria (Wpp)
Wakil Pengantin Wanita (Wpw)

WPP :

*Assalamualaikum wr.wb
Datuk-datuk andung uncu, pa uncu
Adik sanak segalonyo yang kami hormati,
Rombongan kami ko datang dari jau,
Gununglah kami ko daki, utan rimbo la
Kami lalui, lautan luas la kami sebrangi,
Akhirnyo kami sampai disiko
Terdampar di ...*

WPW:

*Assalamualaikum wr.wb
Siapo mansan nang datang ko
Dari mano nak kemano
dan apo nian maksud kedatangan adik sanak
Sampai sejauh iko*

WPP:

*Laut Bengkulu, dapek kami jengkau
Tabing binjai dapek didaki
Kami dari jau merantau
Nak maksud adik menengok si jantung ati
Sekalian menyerepati janji*

Dari pantun di atas terlihat adanya bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan saat menyambut kedatangan pengantin pria beserta rombongan. Dari beberapa contoh kata di atas, terlihat bahwa bahasa Melayu Bengkulu dominan dengan kata yang berakhiran dengan huruf o. Inilah yang banyak membedakan bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Bahasa Melayu Bengkulu menggunakan huruf o pada akhir kata setiap bahasa Indonesia yang berakhiran a, seperti:

saya, : sayo
kemana, : kemano
berapa, : berapo
Siapa, : siapa dan seterusnya.

Tetapi jika kata yang huruf a berada sebelum kata yang berakhiran dengan huruf t, huruf a tersebut berubah menjadi e dan huruf t berubah menjadi huruf k. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Dapat : dapek,
Lihat : liek,
Rapat : rapek,
Lipat : lipek, dan seterusnya.

Dari beberapa contoh kata di atas, dapat ditemukan lagi salah satu ciri bahasa Bengkulu, yaitu terdapatnya beberapa huruf yang sering dihilangkan dalam pengucapan, terutama huruf h, engkau menjadi *kau*. Selain itu, dari contoh di atas, juga jelas terlihat adanya kata yang menghilangkan huruf "R". Inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Bengkulu. Masyarakat Bengkulu terkenal dengan sulitnya pengucapan huruf "R". Sehingga terkenal dengan sebutan "*R bekarek*" atau R berkarat. Selain ciri-ciri di atas, ada bahasa Bengkulu yang benar-benar berbeda tulisannya jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, seperti yang terdapat dalam pantun pernikahan di atas.

Dari beberapa ciri bahasa Bengkulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampai sekarang masih jelas terlihat bahwa bahasa Bengkulu masih digunakan, baik dalam acara-acara tertentu maupun dalam komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bengkulu. Ada berbagai ciri bahasa Bengkulu yang masih sampai kini digunakan masyarakatnya, seperti dominannya penggunaan huruf o, adanya salah satu huruf yang dihilangkan dalam suatu kata sehingga pengucapannya

menjadi lebih singkat, selain itu adanya kata yang berbeda dengan kata dalam bahasa Indonesia sehingga membutuhkan pengetahuan guna memahami makna yang terkandung, misalnya untuk kata bodoh adalah bigal, didik, buyan, dogol.

2. Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu pada Ranah Pendidikan

Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu dapat dilihat pada contoh dialog di lingkungan SD Negeri 03 Kota Bengkulu berikut.

Nisa : *Hoy bodoh bodoh main bola ajo dak pacak hoi bodoh bodoh.*

Nina : *Is dah kau nih... dak pacak main kau kan?*

Tasya : *Kau jugo galak keknyo kan?*

Tasya : *Idak eh.*

Nina : *Ngicu kau ko, kecek idak galak lagi.*

Tasya : *Tara, dibelakang Tara..Tara...*

Latar peristiwa komunikasi di atas terdapat di Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Bengkulu. Ketiga penutur di atas sedang menonton teman laki-laki satu kelas yang sedang bermain bola di lapangan sekolah. Salah satu penutur yang bernama Nisa berkata ***Hoy bodoh bodoh main bola ajo dak pacak hoi bodoh bodoh.*** kata **bodoh** membuktikan masuknya bahasa Indonoseia ke dalam bahasa Melayu Bengkulu. Seharusnya kata **bodoh** dalam bahasa melayu bengkulu menggunakan kata **didik**. Begitupun kata bola mengalami pergeseran seharusnya kata **bola** dalam bahasa Melayu Bengkulu menggunakan kata **bal**. Pada kata bahasa Melayu Bengkulu banyak dipengaruhi bahasa Inggris, misalnya kata **teratai, stakin, pakit, skul, kabad**, dll. Selanjutnya dari percakapan di atas ada kalimat berbahasa Bengkulu: ***Ngicu kau ko kecek idak galak lagi.*** Makna kalimat tersebut adalah **bohong kamu ini kata kamu tidak mau lagi**. Terjadi pergeseran bahasa Melayu Bengkulu, kata **galak** berasal dari bahasa Palembang. Bahasa Bengkulu adalah **ndak** yang bermakna **mau**.

3. Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu pada Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa melayu Bengkulu tidak hanya pada acara adat dan pada lingkungan pendidikan tetapi penggunaan bahasa melayu Bengkulu yang paling digunakan oleh masyarakat Bengkulu pada kegiatan sehari-hari terutama dalam keluarga. Berikut dialog-dialog penggunaan bahasa Melayu Bengkulu dalam dalam lingkungan keluarga.

1. Devia : *Marolah yo jangan bueknyo nangis*

Rio : *Ngapo kau*

Devia : *Kau ko awak kecik melawan pulo*

Devia menegur Rio untuk tidak mengganggu keponakannya, namun, Rio menjawab apa yang dikatakan oleh kakaknya. Dari dialog di atas terdapat penggunaan bahasa Melayu Bengkulu, yaitu kata **marolah** yang dalam bahasa Indonesia **ayolah**. **Kecik** yang dalam bahasa Indonesia **kecil**. **Bueknyo** bahasa Indonesianya buatnya.

2. Janah : *Woy jangan main bola disitu*

Dendi : *(tidak mendengarkan masih melanjutkan bermain bola di atas panggung)*

Janah : *Dengari cik dak?*

Dendi : *(tanpa merespon, berhenti bermain bola dan turun dari atas panggung)*

Lokasi terjadinya dialog di atas di Kelurahan Pasar Bengkulu, sebelum pesta pernikahan. Banyak tamu-tamu, saudara yang berdatangan di rumah tersebut; terdapat pula anak-anak yang bermain di atas panggung. Dikarenakan khawatir panggungnya terdapat kerusakan atau berantakan, maka ibu Janah menegur beberapa anak-anak yang sedang bermain di atas panggung tersebut. Awalnya, anak-anak tersebut tidak mendengarkan teguran ibu Janah, teguran kedua baru mereka berhenti. Dari dialog di atas ada kata sapaan **cik**. Kata sapaan ini sering digunakan masyarakat Bengkulu. Dalam bahasa Indonesia sapaan **cik** sama dengan kakak.

4. Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu pada Ranah Lingkungan Tempat Kerja (Nelayan)

Teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Mahsun adalah: Teknik Simak Bebas Libat Cakap (**SBLC**), yakni peneliti melakukan penelitian ini dengan cara berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan. Dalam penelitian ini. Peneliti terlibat langsung dalam dialog memperhatikan dan menyimak tuturannya, sehingga mengetahui konteks karena peneliti adalah orang Bengkulu yang memahami betul makna dan konteks bahasa dalam Bahasa Melayu Bengkulu.

Peristiwa tutur ini terjadi pada tanggal 9 Mei 2013 pukul 11.15 WIB

Tris : *Kecekyo dapek tigo pis kape-kapenyo tadi?* ‘Katanya dapat tiga pis kape-kapenya tadi’

Pada kalimat diatas terdapat pergeseran kata “tigo pis” bahasa Melayu Bengkulu selain daerah Pasar Bengkulu tidak menggunakan kata “pis”. “pis” mempunyai arti kotak penyimpanan ikan (pengawetan).

Pir : *Iyolah, ngapo emangnyo?* ‘Ya, memangnya mengapa?’

Tris : *Idak ado, banyak berarti!* ‘Tidak ada, banyak pasti!’

Pir : *Tigo pis idak banyak, kalo tigo bak iyo banyak!*
‘Tiga pis tidak banyak, kalau tiga bak ya banyak!’

Tris : *Tigo pis lancang banyaklah pulo!* ‘Tiga pis perahu kecil itu banyak!’

Dari percakapan di atas *pis* digunakan bagi nelayan yang sudah besar usahanya dalam mencari ikan. Sedangkan untuk nelayan yang kecil usahanya atau menggunakan perahu kecil mereka tidak menggunakan *pis* tetapi menggunakan *kerang* yang artinya keranjang tempat menyimpan ikan atau tanpa diawetkan tetapi langsung mereka jual.

Pir: *Es lah berapo batang kalu kau tau? Siko ambo belinyo kalu sebatang. Kau kalu idak berangkek tabungan banyak aman bae!*

Dari percakapan di atas ada kata dalam bahasa Bengkulu yang mengalami pergeseran. Kata *aman bae* seharusnya menjadi *aman ajo Bae* berasal dari bahasa Palembang artinya *saja*. Sedangkan dalam bahasa Bengkulu kata *bae* bermakna pukul, misalnya pada kata *ambo bae kau kelak*.

5. Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu pada Ranah Media Elektronik

Pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu terdapat pada program televisi lokal Bengkulu yaitu ESA TV dengan acara Jurnal Sore dan Jurnal Malam, bentuk acara ini adalah berita tentang kejadian dan peristiwa seputar Provinsi Bengkulu. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu pada acara ini adalah bahasa Melayu Bengkulu yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan hanya mengganti huruf “a” yang ada di bahasa Indonesia menjadi huruf “o” dalam bahasa Melayu Bengkulu, misalnya:

Tapi temuan iko / nambah banyak ajo / Daftar kejahatan teknologi nang patutnyo jadi contoh nang padek ke kito segalo//Apolagi / kini kan zaman la maju / teknologi jugo la gilo-gilano canggihnyo// saking canggihnyo / urusan pribadi siapapun pacak disubuk//

Pada contoh kutipan berita di atas terlihat penggunaan bahasa Melayu Bengkulu yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu yang seperti ini bertujuan agar para penonton yang bukan berasal dari Bengkulu atau yang tidak mengerti bahasa Melayu Bengkulu tetap dapat mengerti dengan berita yang disampaikan dalam bahasa Melayu Bengkulu. Namun demikian menurut pengamatan peneliti program ini cukup bagus karena sudah menyelipkan bahasa Melayu Bengkulu yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya “... contoh nang padek ke kito segalo.” Makna kalimat tersebut adalah “... contoh yang baik bagi kita semua.”

Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu juga terdapat pada program “Di Antaro Kito” pada TVRI regional Bengkulu yang disiarkan seminggu sekali pada pukul 17.30 WIB sampai 18.30 WIB. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan pada acara *jurnal Sore* pada Esa TV, bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan di TVRI Bengkulu adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh semua penonton karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa Melayu Bengkulu sehari-hari yang banyak hanya mengganti huruf “a” pada akhir kata dalam bahasa Indonesia menjadi huruf “o” dalam bahasa Melayu Bengkulu. Tidak menggunakan kosa kata bahasa Melayu Bengkulu yang sudah sangat jarang digunakan.

A. Faktor-faktor Ancaman Terhadap Bahasa Melayu Bengkulu

Ada beberapa faktor yang dapat mengancam keberadaan bahasa Melayu Bengkulu.

1. Masuknya pendatang dari luar Provinsi Bengkulu, baik dalam bentuk transmigrasi maupun mereka datang atas kemauan sendiri untuk alasan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perpindahan ini dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa Melayu Bengkulu karena para pendatang tersebut lebih dominan menggunakan bahasa mereka.
2. Masuknya pendatang dari kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu mereka membawa bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari.

3. Penduduk asli Bengkulu pindah ke kabupaten lain atau pindah ke luar Provinsi Bengkulu. Dampaknya semakin sedikit penutur bahasa Melayu Bengkulu yang tinggal di Kota Bengkulu. Menurut Holmes (2001:214) demografi merupakan faktor terkait yang juga mempengaruhi bahasa itu bertahan, bergeser, atau berubah. Karena wilayah penutur suatu bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan bahasa itu.
4. Perkawinan antardaerah, Misalnya suatu keluarga yang laki - laki berasal dari suku Jawa dengan perempuan yang berasal dari suku Melayu Bengkulu atau sebaliknya dapat mengakibatkan anak berbahasa Indonesia karena ayah yang tidak dapat berbahasa Melayu Bengkulu dan Ibu yang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa mengakibatkan komunikasi dalam keluarga tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia.
5. Sikap kurang menghargai bahasa Melayu Bengkulu. Sikap ini dapat terjadi pada kalangan ekonomi menengah ke atas. Kalangan ini akan lebih bangga apabila menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dan juga lebih menghargai bahasa asing (bahasa Inggris) karena adanya pandangan ekonomi dan bisnis. Penguasaan bahasa asing (Inggris) lebih menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang lebih baik daripada menguasai bahasa daerah. Oleh sebab itu banyak orang yang bersikap lebih mengutamakan berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris dari pada bahasa daerah Melayu Bengkulu.

B. Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu

Upaya yang telah dilakukan agar bahasa Melayu Bengkulu dapat dipertahankan keberadaannya antara lain dengan cara:

1. Adanya Program Siaran RRI (Lepau Uncu) dan TVRI (Diantaro Kito) yang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Program acara ini disiarkan hanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit, yaitu dari pukul 16.30 WIB sampai 17.30 WIB.
2. Adanya program bahasa Melayu Bengkulu pada program televisi lokal Bengkulu yaitu ESA TV dengan acara Jurnal Sore dan Jurnal Malam, bentuk acara ini adalah berita tentang kejadian dan peristiwa seputar Provinsi Bengkulu. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu juga terdapat pada program “Di Antaro Kito” pada TVRI regional Bengkulu yang disiarkan seminggu sekali pada pukul 17.30 WIB sampai 18.30 WIB
3. Pada acara budaya dan seni, misalnya acara pernikahan, mencukur anak, dan tabot. Pada umumnya acara-acara budaya dan seni ini menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Acara berbalas pantun pada prosesi pernikahan sudah mulai ditinggalkan. Biasanya yang menggunakan berbalas pantun adalah masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Selanjutnya, upaya-upaya yang harus dilakukan agar bahasa Melayu Bengkulu dapat dipertahankan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Melayu Bengkulu dijadikan kurikulum muatan lokal. Kenyataan pada saat ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Bengkulu sudah mulai kurang diminati atau digunakan para siswa karena banyaknya bahasa daerah lain yang masuk mempengaruhi bahasa Bengkulu.
2. Pemerintah daerah harus mendukung kegiatan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu karena bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan penggunaan bahasa Melayu Bengkulu setidaknya satu hari dalam seminggu di instansi-instansi resmi pemerintahan.
3. Diharapkan pemerintah membuat peraturan daerah khusus untuk penggunaan bahasa Melayu Bengkulu.
4. Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Melayu Bengkulu . Mengadakan lomba pidato berbahasa Bengkulu pada peringatan hari besar yang berkaitan dengan bahasa dan sastra misalnya pada peringatan ulang tahun bahasa di program studi bahasa dan sastra.
5. Pada koran lokal menyediakan kolom khusus berbahasa Bengkulu.

C. Sikap Masyarakat Bengkulu terhadap Bahasa Melayu Bengkulu

Sikap masyarakat Bengkulu kurang menghargai bahasa Melayu Bengkulu dilihat dari lemahnya kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) khususnya dalam sistem sapaan. Selain itu sikap kurang menghargai bahasa Melayu dapat terjadi pada kalangan ekonomi menengah ke atas. Kalangan ini akan lebih bangga apabila menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-

hari. Dan juga lebih menghargai bahasa asing (bahasa Inggris) karena adanya pandangan ekonomi dan bisnis. Penguasaan bahasa asing (Inggris) lebih menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang lebih baik daripada menguasai bahasa daerah. Oleh sebab itu banyak orang yang bersikap lebih mengutamakan berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris dari pada bahasa daerah Melayu Bengkulu.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu Bengkulu pada semua ranah cenderung positif. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa ibu bagi Masyarakat Bengkulu. Kemampuan berbahasa Melayu Bengkulu cukup tinggi. Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa Melayu Bengkulu digunakan pada ranah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Pada ranah budaya dan kesenian daerah, ranah pendidikan, ranah keluarga, ranah lingkungan kerja (nelayan), media elektronik; televisi TVRI, Esa TV, RBTV dan RRI.

Faktor ancaman terhadap bahasa Melayu Bengkulu antara lain:

Masuknya pendatang dari luar Provinsi Bengkulu, masuknya Pendatang dari Kabupaten yang Ada di Provinsi Bengkulu, penduduk asli Bengkulu yang berpindah ke kabupaten lain di dalam Provinsi Bengkulu atau yang pindah ke luar Provinsi Bengkulu, perkawinan antardaerah, sikap kurang menghargai bahasa Melayu Bengkulu.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa Melayu Bengkulu yang telah dilakukan yaitu: Adanya program berbahasa Melayu Bengkulu pada program televisi lokal Bengkulu dan program RRI, pada acara budaya dan seni, misalnya acara pernikahan, mencukur anak, dan tabot. Upaya yang harus dilakukan agar bahasa Melayu Bengkulu dapat dipertahankan adalah Bahasa Melayu Bengkulu dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal, pemerintah Bengkulu harus mendukung kegiatan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan pemerintah membuat peraturan daerah khusus untuk penggunaan bahasa Melayu Bengkulu, menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Melayu Bengkulu, mengadakan lomba pidato berbahasa Melayu Bengkulu pada peringatan hari besar, pada koran lokal seharusnya menyediakan kolom khusus berbahasa Bengkulu.

Sikap masyarakat Bengkulu terhadap bahasa Melayu Bengkulu adalah Sikap kurang menghargai bahasa Melayu Bengkulu, menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Melayu Bengkulu, dan menghargai bahasa sebagai identitas etnik dan simbol masyarakat yang sangat penting untuk dipertahankan.

Saran

Perlu melibatkan unsur pemerintahan, organisasi keagamaan, organisasi kemahasiswaan, pakar linguistik dan tokoh masyarakat untuk menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Selain peran-peran di atas, peran media massa seperti media cetak & elektronik (televisi lokal dan radio) yang telah mempunyai program berbahasa Melayu Bengkulu perlu ditingkatkan agar intensitas penggunaan bahasa Melayu Bengkulu lebih meningkat lagi. Pada media cetak, khususnya koran lokal direkomendasikan untuk mengadakan kolom khusus berbahasa Melayu Bengkulu. Selanjutnya bahasa Melayu Bengkulu dapat dimanfaatkan dalam kurikulum muatan lokal sehingga keberadaan bahasa Melayu Bengkulu tetap dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa; Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Bengkulu Dalam Angka Provinsi Bengkulu*.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Soscial Mirror*. Rowley Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Cristal, David. 2002. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University.
- Fasold. 1985. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1971. *Sociolinguistics*. Rowly Massashusett Newbury House.
- Gunawan, Asim. 2003. *Ketirisan Diglosia di dalam Beberapa Situasi Kebahasaan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Halim, Amran. 2004. *Bahasa Melayu Bengkulu dalam kaitan dengan bahasa Indonesia* Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- olmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* England: Pearson Education Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus linguistik edisi keempat* Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liamas, Carmen Louise Mullany and Peter Stockwell. 2003. *Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada.
- Romaine, Suzanne. 2000. *Language in Society An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2003. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa.
- . 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tim Program Pascasarjana. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Wardhough, Ronald. 1987. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

PERJALANAN TUBUH DALAM METAFORA ORIENTASIONAL BAHASA SUNDA

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Padjadjaran

hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Tulisan ini mendeskripsikan skema citra perjalanan yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori metafora kognitif Lakoff dan Jhonson (1980) yang dipadupadankan dengan teori skema citra Saeed (2003). Dihasilkan tiga jenis skema citra perjalanan dalam metafora orientasional bagian tubuh bahasa Sunda yaitu (a) bagian tubuh sebagai lokasi perjalanan; (b) bagian tubuh sebagai pelaku perjalanan; dan (c) jarak perjalanan.

Kata kunci: *skema citra, metafora orientasional, perjalanan, bagian tubuh, bahasa Sunda*

PENDAHULUAN

Ada keterkaitan antara metafora orientasional dengan linguistik forensik. Itu tergambar dalam pernyataan Kristianto dalam tulisannya yang dimuat dalam LENTERA: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra Vol 1 No. 1 (2015) "Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa dalam Ranah Hukum". Menurutnya, para linguis sudah selayaknya merambah ranah hukum dengan analisis kebahasaannya. Hal itu didasari karena bahasa sebagai salah satu *aspek kognitif* dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dari konspirasi para pelanggar hukum maupun para penegak hukum. Membedah kasus forensik membutuhkan bantuan linguistik kognitif. Contohnya saja dalam kasus korupsi Hambalang, kosakata sandi seperti *apel malang, bos besar, empek-empek* yang digunakan oleh para pelaku korupsi berkaitan dengan latar belakang orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Linguistik kognitif membicarakan bahasa dan pikiran. Linguistik kognitif mengutamakan penjelasan bagaimana bahasa dan pikiran hadir secara bersama-sama dalam sebuah tindak berbahasa atau dengan kata lain mengutamakan perihal apa yang dipikirkan manusia ketika berbahasa dan ketika berbahasa bagaimana manusia berpikir (periksa Arimi:2015). Linguistik kognitif cenderung berfokus pada makna yang didasarkan pada logika sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang terus berulang tanpa kita sadari memunculkan sebuah pemetaan dalam proses berbahasa. Pemetaan inilah yang dinamakan dengan metafora. Metafora dalam pendekatan kognitif tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menampakkan perilaku hidup penuturnya. Metafora dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran metafora konseptual. Tokoh-tokoh yang membidani dan turut membesarkan metafora dalam pandangan kognitif adalah George P. Lakoff dan Mark L. Johnson dalam bukunya *Metaphor We Live By* (1980).

Pemikiran mereka tentang konsep metafora konseptual membuktikan bahwa dalam berbahasa kita cenderung menggunakan penalaran metafora. Sebuah kata bisa dipahami dengan konsep-konsep yang berasal dari pengalaman hidup. Sebagai contoh adalah ketika seorang anak bertanya pada Anda apa arti kata *cinta*. Tentunya Anda tidak akan menjelaskan pengertian kata *cinta* seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya". Anda akan memberi jawaban kepada anak itu dengan menghubungkan pada pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang Anda berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise, 2011:133).

Menurut filosof Italia abad ke-18, Giambattista Vico (Sumarsono, 2012:267) bahwa semua bahasa sebagian besar ekspresinya mengacu pada pemetaan tubuh dan anggota badan manusia kepada benda-benda tak bernyawa. Pernyataan tersebut benar adanya karena dalam bahasa Sunda ditemukan konsep pemetaan metafora yang menggunakan bagian tubuh sebagai unsur pembentuknya, seperti *beungeut cai* 'permukaan air', *jero haté* 'dalam hati' dan *tungtung deuleu* 'ujung penglihatan'. *Cai* 'air' dipetakan sebagai makhluk hidup yang mempunyai *beungeut* 'muka'. Metafora *bengeut cai* 'permukaan air' merupakan metafora yang memanfaatkan konsep kesamaan posisi. Posisi *beungeut*

‘wajah’ yang berada di bagian depan dipetakan pada *cai* ‘air’. Ketika kita melihat air, permukaan yang paling depan (atas) inilah yang disebut dengan *beungeut cai* ‘permukaan air’. Metafora *jero haté* ‘dalam hati’ mengkonseptualisasikan skema wadah. *Haté* ‘hati’ dianggap sebuah wadah (*container*) yang memiliki bagian *dalam dan luar (in-out)*. Proses melihat ‘*deuleu*’ dianggap sebagai sebuah perjalanan yang memiliki akhir *tungtung*. Metafora ini mengadopsi skema citra *path* ‘jalan’.

Berkaitan dengan skema citra *path* ‘jalan’, penulis akan mencoba mendeskripsikan skema citra jalan metafora orientasional yang dihasilkan oleh bagian tubuh manusia dalam bahasa Sunda.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori Metafora dalam Pandangan Linguistik Kognitif

Metafora pada awalnya dipahami sebagai suatu alat stilistik bahasa, yang digunakan oleh para penyair dan penulis untuk membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih berbunga-bunga. Metafora merupakan sebuah gaya bahasa dan sarana retorik yang digunakan untuk menghasilkan efek pemanis kebahasaan. Metafora dianggap sebagai bahasa nonliteral yang membutuhkan interpretasi pembaca atau pendengarnya. Konsep metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif, suatu alat stilistik bahasa dicetuskan pertama kali oleh Aristoteles (382-322 SM) dalam bukunya yang berjudul *Poetika*. Filsuf Yunani ini melihat kekuatan penalaran metaforis dalam kemampuannya untuk mengungkapkan konsep abstrak. Walaupun demikian, dia menyatakan bahwa sekuat-kuatnya metafora secara konsep, tetap kembali pada fungsi utamanya yaitu sebagai alat stilistik, alat untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih prosais dan literal (periksa Ricoeur:2002; Siregar:2007; Wahab:2008; Danesi:2011). Pandangan Aristoteles yang menyatakan metafora sebagai alat stilistik; bentuk anomali, pelarian dari bahasa literal dipertegas oleh Quintilian (35-39 M) dan diteruskan oleh semantik literal.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pandangan terhadap metafora mulai berubah. Metafora bukan dipandang sekedar gaya bahasa dan sarana retorika, tetapi metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman. Tahun 1980, Lakoff dan Johnson melakukan pengkajian baru terhadap metafora dalam bukunya *Metaphors to Live By*. Lakoff dan Johnson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora akrab dengan bahasa literal. Pandangan ini mengikari pandangan umum bahwa metafora itu merupakan bahasa figuratif. Menurut Lakoff dan Johnson, dalam metafora ada pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak. Banyak konsep abstrak yang relevan secara sosial dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang konkret melalui penalaran metafora. Mereka menamai konsep-konsep tersebut sebagai *metafora konseptual*.

Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain atau dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif dimana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan kepada ranah pengalaman yang lain (target) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Metafora konseptual menghasilkan metafora struktural, orientasional, dan ontologis (Lakoff and Johnson, 2003:10-32); (Knowles and Moon, 2006:31-33); (Kovecses, 2010:37-40).

Metafora orientasional adalah metafora yang muncul karena orientasi pengalaman hidup. Orientasi itu memunculkan skema citra. Skema citra merupakan sumber konseptual yang dihasilkan oleh pengalaman fisik kita. Hal ini senada dengan pandangan Saeed (2003:366) yang menyatakan skema cira merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Hal ini didasarkan pada hal-hal abstrak di dunia ini dijelaskan melalui sesuatu yang bersifat fisik. Saeed membagi skema citra menjadi tiga, yaitu: skema ruang (*contaiment schema*), skema jalan (*path schema*), dan skema kekuatan (*force schema*).

Metode Penelitian dan Kajian

Metode penelitian dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kajian distribusional dan referensial. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang

sahih untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993). Menurut Sudayanto (1992:62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

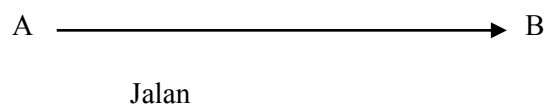
Metode kajian distribusional yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993). Metode ini dipakai untuk merumuskan unsur-unsur linguistik yang menjadi pembentuk metafora bagian tubuh. Metode kajian referensial digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora bagian tubuh yang dianalisis. Metode ini dipertegas dengan inferensi abduktif (Krippendorff dalam Nirmala, 2010), yaitu penggambaran bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan metafora konseptual untuk menghubungkan antara ranah sumber dan ranah target, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber target tersebut.

Teori metafora orientasional semantik kognitif digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan pengalaman (Citraesmana, 2011: dalil) karena itu metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* 'pengalaman' yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu komunitas. Metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika (periksa Lyra: 2015)

PERJALANAN TUBUH DALAM METAFORA ORIENTASIONAL BAHASA SUNDA

Metafora orientasional adalah metafora yang muncul karena orientasi pengalaman hidup. Orientasi itu memunculkan skema citra. Contohnya pengalaman ketika kita berada di sebuah ruangan, maka akan menciptakan skema citra dalam-luar; isi-kosong; depan-belakang. Skema ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Frasa *tungtung deuleu* 'ujung penglihatan' merupakan metafora bagian tubuh dengan skema citra *fath* 'jalan'. Bagian tubuh manusia dipetakan sebagai sebuah perjalanan yang mempunyai ujung yaitu *tungtung* (Lyra:2016).

Pengalaman hidup manusia ketika menjalani suatu perjalanan merupakan sumber penciptaan skema citra dalam metafora. Perjalanan dimulai dari awal (*start*) dan diakhiri dengan *finish* dengan melewati serangkaian lokasi dalam menuju ke suatu tujuan. Jika digambarkan maka perjalanan adalah sebagai berikut:



Suatu perjalanan itu dimulai dengan awal (A) menuju pada akhir (B). Pada waktu menuju akhir, kita akan melewati serangkaian lokasi yang menghubungkan keduanya (ditandai dengan panah) dan tentunya jarak dan waktu yang ditempuh. Semakin jauh jarak suatu perjalanan maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Begitu pula sebaliknya, semakin dekat jarak yang ditempuh maka semakin sedikit waktu yang diperlukan.

Berkaitan dengan skema citra perjalanan, metafora bagian tubuh yang menghasilkan skema cita perjalanan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) bagian tubuh sebagai lokasi perjalanan; (b) bagian tubuh sebagai pelaku perjalanan; dan (c) jarak perjalanan.

(a) Bagian Tubuh sebagai Lokasi Perjalanan

Skema citra perjalanan dengan memanfaatkan bagian tubuh sebagai lokasi perjalanan adalah sebagai berikut:

- (1) *Rasa nu pulang anting dina dada.*
'rasa yang bolak-balik dalam dada'
- (2) *Cipanon ngalémbéréh mapay pipi.*
'airmata mengalir menyusuri pipi'
- (3) *Sora gamelan ngagilisir kana ceuli.*
'suara gamelar menyusuri telinga'

Skema citra perjalanan dalam data (1), (2), dan (3) ditandai dengan verba *pulang-anting* ‘bolak-balik’, *mapay* ‘menyusuri’, dan *ngagilisir* ‘menyusuri’. Verba-verba tersebut menandai (1) proses suatu perjalanan yang dilakukan secara berulang kali bergerak dari satu arah ke arah lain atau pergi-pulang; (2) proses perjalanan yang dilakukan dengan intensitas perlahan tidak cepat; dan (3) proses perjalanan yang memperlihatkan bekas perjalanannya serta suara yang ditimbulkannya. Bagian tubuh yang dijadikan lokasi metafora perjalanan verba tersebut adalah *dada* ‘dada’, *pipi* ‘pipi’, dan *ceuli* ‘telinga’.

(b) Bagian Tubuh sebagai Pelaku Perjalanan

Bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang membentuk metafora orientasional dengan skema citra pelaku perjalanan adalah *panon* ‘mata’ dan *haté* ‘mata’, seperti:

- (4) *Panonna nyalusur aksara demi aksara.*
‘matanya menyusuri akasara demi aksara’
- (5) *Panonna remen nyasab.*
‘matanya sering tersesat’
- (6) *Haténa mangprung ngawang-ngawang.*
‘hatinya terbang di awang-awang’

Panon ‘mata’ dan *hate* ‘hati’ menjadi pelaku dalam sebuah perjalanan yang ditandai oleh verba (4) *nyalusur* ‘menyusuri’, (5) *nyasab* ‘tersesat’, dan (6) *mangprung* ‘terbang. *Nyalusur* ‘menyusuri’ menunjukkan perjalanan yang dilakukan secara perlahan dan teliti; *nyasab* ‘tersesat’ menunjukkan perjalanan yang salah arah, tidak berada pada arah tujuan yang dimaksud; dan *mangprung* ‘terbang’ menunjukkan aspek inkoatif kegiatan perjalanan dengan cara terbang di awang-awang.

(c) Jarak Perjalanan

Dalam melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan yang dimaksud ada jarak yang harus ditempuh. Jarak berkaitan dengan dekat dan jauh. Dekat dan jauh digunakan sebagai pemetaan metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda seperti dalam data di bawah ini.

- (7) *Haténa beuki jauh.*
‘hatinya semakin jauh’
- (8) *Ngadekeutkeun haté Minah ka Ganjar.*
‘mendekatkan hati Minah pada Ganjar’

SIMPULAN

Metafora orientasional adalah metafora yang muncul karena orientasi pengalaman hidup. Orientasi itu memunculkan skema citra. Skema citra perjalanan dalam metafora orientasional bagian tubuh bahasa Sunda dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) bagian tubuh sebagai lokasi perjalanan; (b) bagian tubuh sebagai pelaku perjalanan; dan (c) jarak perjalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citraesmana, Elvi. 2011. “Kontruksi *Middle Passive* (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif”. Bandung: Universitas Padjadjaran. Fakultas Ilmu budaya.
- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004 *Cognitive Linguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi, Marcel. 2011 *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jokjakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Kovecses, Zoltan. 2010 *Metaphor. A Practical Introduction*. New York: Oxpord University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.

- Kristianto. 2015. "Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa dalam Ranah Hukum" dalam LENTERA: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra Vol 1 No. 1 (2015). Tersedia: <http://www.jurnal.undirabali.ac.id>. [11 April 2016]
- Lakoff, George and Jhonsen, Mark. 1980. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015 "Menghidupkan Kembali Metafora Mati Bahasa Sunda dengan Pendekatan Semantik Kognitif" dalam Prosiding *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* Halaman 225. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2015 "Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda", Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
2016. "Konsep Ruang dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda" dalam Prosiding Seminar nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX halaman 75. Denpasar: Auditorium Widya Sabha Mandala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Nirmala, Dewi. 2012 "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia. Tinjauan Linguistik Kognitif". Disertasi. Yogyakarta: UGM terdapat dalam laman <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian...> [1 Maret 2014]
- Ricoeur, Paul. 2002 *Filsafat Wacana. Membelah Makna dalam Anatoni Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Siregar, Bahren Umar. 2007 "Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa". Makalah dalam *PELBA 18*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Sudaryanto. 1992 *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 2008 *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

BAHASA JAWA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BERBAHASA SUNDA

(Kajian Antropolinguistik di Desa Patuanan, Majalengka)

Hesti Muliawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNSWAGATI Cirebon

Jl. Perjuangan No. 2 Cirebon, Jawa Barat 40153

hestimuliawati@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat bahasa (*speech community*). Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat. Berkaitan dengan variasi bahasa, letak geografis suatu daerah juga akan menentukan variasi bahasa masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa negara Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dan sudah jelas bahwa masyarakat Indonesia dikatakan multibahasawan. Hal ini terlihat dari penggunaan berkomunikasi masyarakat yang beragam. Dalam kesehariannya masyarakat menggunakan bahasa ibu (*first language*) sebagai alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang digunakan dalam situasi resmi.

Berdasarkan keanekaragaman tersebut, terdapat fenomena kebahasaan yang sangat unik untuk dikaji, yakni berada di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Desa Patuanan dikatakan sebagai “Jawa Tengah” karena mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa, padahal diketahui bahwa desa ini berada di wilayah Kabupaten Majalengka yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Sunda. Sehingga, Desa Patuanan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tetangga desa lainnya yang berdekatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni: 1) mendeskripsikan variasi bahasa masyarakat Desa Patuanan, Majalengka; dan 2) mendeskripsikan keterkaitan antara bahasa dan budaya masyarakat di Desa Patuanan, Majalengka. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Patuanan mayoritas berbahasa Jawa dikarenakan ada keterkaitannya antara bahasa dengan kebudayaan mengenai awal mula keberadaan desa tersebut.

Kata kunci: masyarakat bahasa, variasi bahasa, dan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat bahasa (*speech community*) biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat. Berkaitan dengan variasi bahasa, letak geografis suatu daerah juga akan menentukan variasi bahasa masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa negara Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dan sudah jelas bahwa masyarakat Indonesia dikategorikan masyarakatnya multibahasawan. Hal ini terlihat dari penggunaan berkomunikasi masyarakat yang beragam. Dalam kesehariannya

masyarakat menggunakan bahasa ibu (*first language*) sebagai alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang digunakan dalam situasi resmi.

Berdasarkan keanekaragaman tersebut, terdapat fenomena kebahasaan yang sangat unik untuk dikaji, yakni berada di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Desa Patuanan dikatakan sebagai “Jawa Tengah” karena mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa, padahal diketahui bahwa desa ini berada di wilayah Kabupaten Majalengka yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Sunda. Sehingga, Desa Patuanan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tetangga desa lainnya yang berdekatan.

BAB II KAJIAN TEORI

Masyarakat bahasa (*speech community*) yaitu sekelompok orang yang memiliki bahasa dan norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Sebagai salah satu contohnya masyarakat Desa Patuanan yang dikategorikan masyarakat bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat bahasa di desa sekitarnya. Begitu juga dalam hal variasi bahasanya, berbeda dengan masyarakat bahasa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Abdul Chaer dan Leonie (2010: 61) yang menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh latar belakang sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Sementara itu, Kroeber dan Kluckhohn (Takdiralisjahbana: 1986:207) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Harsoji (1984: 10) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara hidup bangsa, yang dimilikinya tidak dengan jalan diturunkannya, melainkan dipelajari dalam arti seluas-luasnya.

Sejalan dengan hal itu, (Harsoji, 1984: 11) bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, pada dasarnya seluruh kebudayaan manusia itu ada karena ada bahasa sebagai pendukungnya atau keretanya. Bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Namun, mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian antropolinguistik. Tujuan penggunaan metode ini yaitu untuk mendeskripsikan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan di Desa Patuanan, Majalengka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa pengisian angket, yang berisi mengenai bahasa dan kebudayaan Desa Patuanan. Selain itu, menggunakan metode observasi dan wawancara. Hal ini digunakan untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang menjadi penentu adanya keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Majalengka.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setiap masyarakat bahasa hidup dalam dunia yang agak berbeda dari dunia bahasa lain dan perbedaan ini diwujudkan dalam sebagian kebudayaan mereka serta diungkapkan dan dipertahankan dalam sebagian bahasa mereka (*Robins. 1992 : 489*). Oleh sebab itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan letak wilayah, batas Desa Patuanan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lame, sebelah Selatan dengan Desa Heleut, sebelah Barat Desa Parakan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tari Kolot. Melihat perbatasan batas desa tersebut, dari keempat desa yang berdekatan bahwa

memang benar adanya masyarakat berkomunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi, hanya Desa Patuanan tersendiri yang masyarakat berkomunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa.

Pembagian wilayah Desa Patuanan ini dibagi menjadi 7 wilayah bagian lingkungan, yakni, Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, Blok Kamis, Blok Jumat, Blok Sabtu, dan Blok Minggu. Menurut hasil wawancara dengan Pak Kuwu, bahwa pembagian blok tersebut didasarkan atas penamaan letak desa berdasarkan Rukun Warga (RW) dan berdasarkan sejarah juga bahwa letak balai desa harus berada di blok Jumat.

Hal ini juga yang dikaitkan dengan asal-usul penamaan daerah Desa Patuanan. Sejarah dan bukti-bukti yang masih terdapat di Desa Patuanan, menyebutkan bahwa Patuanan berasal dari bahasa Cirebon yakni "tua-tua". Awal mulanya Patuanan adalah sebuah hutan belantara yang belum berpenduduk dan datanglah Pangeran Ki Geden Kipas atau terkenal dengan nama Buyut Pernata Kusuma yang berasal dari Cirebon untuk mempeluas wilayahnya. Buyut Pernata Kusuma mempunyai seorang anak bernama Janur Wenda yang bersaudara dengan Embah Kuwu Sangkan dari Cirebon. Sehingga, tempat tinggal Ki Geden Kipas dinamakan "Patuanan". Selang beberapa tahun datanglah Sunan Kalijaga yang diutus oleh Embah Kuwu Sangkan untuk meminta bantuan kepada Ki Geden Kipas dalam membantu perang melawan Prabu Siliwangi di daerah Eretan, wilayah Indramayu.

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa diduga warga masyarakat yang berada di Desa Patuanan berasal dari Cirebon. Hal ini juga dipertegas oleh Pak kuwu yang mengatakan bahwa "sebagian besar warga Patuanan berasal dari Cirebon, yaitu daerah Jamblang dan Kebagusan. Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa masyarakatnya berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, hal ini diperkuat dengan hasil analisis data melalui angket yang diperoleh dari masyarakat pada setiap bloknya, yakni: Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, Blok Kamis, Blok Jumat, Blok Sabtu, dan Blok Minggu. Bahwa, masyarakat Desa Patuanan memang benar adanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Jadi, sangat jelas dikatakan bahwa "Patuanan" adalah "Jawa Tengah" di tengah-tengah masyarakat Sunda. Akan tetapi, masyarakat juga hampir 80% mengerti bahasa Sunda, tetapi jarang digunakan. Terkecuali untuk berkomunikasi dengan tetangga desanya menggunakan bahasa Sunda dan masyarakat Desa Patuanan merasa bahasanya berbeda sendiri, padahal sebagian besar mengerti bahasa Sunda juga.

Berkaitan dengan keunikan variasi bahasa tersebut, terdapat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan mengenai asal mulanya keberadaan Desa Patuanan. Jadi, sudah jelas bahwa awal mulanya masyarakat Desa Patuanan sebagian besar merupakan pendatang dari Cirebon yang menetap disana dan pada akhirnya mempunyai masyarakat tutur tersendiri yang berbeda dengan masrakat tutur tetangga desanya. Bahasa dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan.

BAB V SIMPULAN

Masyarakat Indonesia dikategorikan masyarakatnya multibahasawan. Hal ini terlihat dari penggunaan berkomunikasi masyarakat yang beragam. Dalam kesehariannya masyarakat menggunakan bahasa ibu (*first language*) sebagai alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang digunakan dalam situasi resmi.

Berdasarkan keanekaragaman tersebut, di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Desa Patuanan dikatakan sebagai "Jawa Tengah" karena mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa, padahal diketahui bahwa desa ini berada di wilayah Kabupaten Majalengka yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Sunda. Sehingga, Desa Patuanan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tetangga desa lainnya yang berdekatan.

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pada setiap blok nya, yakni: Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, Blok Kamis, Blok Jumat, Blok Sabtu, dan Blok Minggu. Bahwa, masyarakat Desa Patuanan memang benar adanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Jadi, sangat jelas dikatakan bahwa "Patuanan" adalah "Jawa Tengah" di tengah-tengah masyarakat Sunda yang

memiliki variasi tersendiri yang pada awal mulanya masyarakat Desa Patuana sebagian besar merupakan pendatang dari Cirebon yang menetap disana dan pada akhirnya mempunyai masyarakat tutur tersendiri yang berbeda dengan masrakat tutur tetangga desanya. Berkaitan dengan keunikan variasi bahasa tersebut, terdapat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan mengenai asal mulanya keberadaan Desa Patuanan. Bahasa dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralp. 2001. *Sosiolinguistik of Society*. New York: Basil Blackwell. Fromkin, Victoria dan College.
- Harsojo.1984. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- James Milory. 1992. *Linguistics Variation and Change*. Oxford USA: Blakwell.
- Robert Sibaarani. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Poda
- Robins. 2008. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Takdiralisjhabana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

**MAKING SENSE OF THE CONSTITUTION AMENDMENT PLAN:
JAPANESE MASS MEDIA'S RESPONSE TO ARTICLE 9 OF THE JAPANESE
CONSTITUTION AMENDMENT PLAN**

Himawan Pratama

Faculty of Humanities, Universitas Indonesia

himawan.pratama@gmail.com, himawan@ui.ac.id

ABSTRACT

In 2015 during the 70th anniversary of the end of World War II, Japan was shaken by the plan of Prime Minister Abe Shinzo to amend Article 9 of the Japanese Constitution. Article 9 with its main substance to refuse military solutions as conflict settlement, is the key to prevent the return of militarism that has caused great trauma during World War for Japan and other countries involved. It has also been the source of the nation's pride, emphasizing Japan's pacifist position in post-World War II era. On the other hand, considering regional and global security, this constitution prevents Japan to protect themselves from military threat potentials. Article 9 has also been accused as an obstacle that limits Japan's participation in maintaining world peace. Article 9 has become a double-edged sword; maintaining the nation's pride for its pacifist philosophy, but at the same time putting Japan as a vulnerable target to military threats. The Japanese people responds by giving a divided public opinion to this case. The mass media also share their view; some media opposes the amendment, while others supports. This study will map the discourse established by the Japanese mass media related to the proposed amendment to Article 9 of the Japanese Constitution. The mapping would be done by making comparisons of editorials of four major Japanese newspapers, Yomiuri Shimbun, Asahi Shimbun, Mainichi Shimbun, and Sankei Shimbun. Articles would be collected from the website of each newspaper. The comparison focuses on the elements that make up the linguistic discourse on each media. By using critical linguistics, this study considers that every linguistic feature in news articles cannot be separated from the media's ideology. Therefore, the attempt of analysis of linguistic elements carried by each media will also uncover its ideology. This research will provide an overview of the various perspective related to Prime Minister Abe Shinzo's Article 9 amendment plan in Japanese mass media.

Keywords: *amendment plan, Article 9 of the Japanese Constitution, critical linguistics, mass media*

PENDAHULUAN

Pasal 9 Konstitusi Jepang berbunyi:

1 日本国民は、正義と秩序を基調とする国際平和を誠実に希求し、国権の発動たる戦争と、武力による威嚇又は武力の行使は、国際紛争を解決する手段としては、永久にこれを放棄する。

2 前項の目的を達するため、陸海空軍その他の戦力は、これを保持しない。国の交戦権は、これを認めない。¹

Terjemahan bahasa Indonesia

¹ <http://www.kenpou.jp/p/2.html> (akses 22 Mei 2016, 11:51).

1. Dengan menjunjung tinggi kedamaian serta keselarasan internasional, rakyat Jepang untuk selamanya menolak penggunaan hak negara untuk berperang dan penggunaan ancaman militer sebagai cara penyelesaian konflik.

2. Demi mewujudkan hal di atas, Jepang tidak akan memiliki kekuatan militer baik di darat, laut, maupun udara. Hak negara untuk menyatakan perang tidak akan diakui.

Pasal 9 Konstitusi Jepang tidak mengakui jalur militer sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Pasal ini dibanggakan rakyat Jepang karena menjadi payung hukum pandangan pasifis Jepang pasca Perang Dunia II sebagai negara anti perang dan negara penjunjung hak asasi manusia. Meski demikian, kritik mulai menghinggap Konstitusi Jepang, terutama karena keberadaannya telah membatasi wewenang Jepang dalam menghadapi masalah-masalah keamanan negara. Ancaman eksternal dari negara-negara tetangga, maupun bahaya yang berasal dari dalam negeri seperti bencana alam, menuntut Jepang untuk memikirkan ulang Konstitusinya.

Pro dan kontra seputar amandemen Konstitusi membuat opini publik terbelah. Demikian pula yang terlihat pada media massa. Dalam penelitian ini penulis berusaha memetakan opini-opini dalam media massa Jepang mengenai amandemen tersebut dengan mengambil surat kabar sebagai objek penelitian. Empat surat kabar Jepang, yaitu Yomiuri Shimbun, Asahi Shimbun, Mainichi Shimbun, dan Sankei Shimbun dipilih sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan posisi keempatnya sebagai surat kabar berskala nasional.

TEORI & METODOLOGI

Penggunaan bahasa merupakan cerminan pemikiran penggunanya. Demikian pula bahasa di dalam media. Pemilihan kosakata hingga struktur kalimat pada teks media massa adalah penanda dari ideologi yang diusung pembuat media. Dasar pemikiran seperti inilah yang diperkenalkan oleh Roger Fowler dkk. melalui pendekatan *critical linguistics* (lihat Eriyanto: 2012, 133-70). Secara sederhana pendekatan ini mengajak kepada kita untuk melihat unsur kebahasaan dalam sebuah teks tidak hanya sekedar sebagai alat penyampai pesan yang netral, namun lebih dari itu bahasa adalah perwujudan ideologi.

Dengan mengadopsi pendekatan *critical linguistics* fokus penelitian ini adalah analisis terhadap pemilihan kosakata serta tata bahasa editorial (dalam bahasa Jepang disebut *shasetsu*²) empat surat kabar yang telah disebut di atas. Seluruh editorial diambil dari *website* resmi masing-masing surat kabar.³ Editorial yang diambil seluruhnya bertanggal 3 Mei 2016, bertepatan dengan peringatan 69 tahun implementasi, atau 70 tahun penyusunan Konstitusi Jepang. Berikut ini adalah judul dari editorial yang dianalisis:

1. Sankei Shimbun

→ 憲法施行69年 9条改正こそ平和の道だ 国民守れない欺瞞を排そう

(69 Tahun Implementasi Konstitusi, Revisi Amandemen Pasal 9 sebagai Jalan Perdamaian. Mari Tinggalkan Ilusi yang Tak Mampu Melindungi Bangsa)

2. Asahi Shimbun

→ 個人と国家と憲法と 歴史の後戻りはさせない

(Individu, Negara, Konstitusi, dan Sejarah Tidak Boleh Dibiarkan Berjalan Mundur)

² Kecuali dalam Sankei Shimbun, editorial disebut sebagai *shasetsu* (社説). Sankei Shimbun menyebutnya sebagai *shuchou* (主張).

3. Yomiuri Shimbun

→ 憲法記念日 改正へ立憲主義を体現しよう

(Hari Peringatan Konstitusi, Mari Wujudkan Konstitusionalisme melalui Revisi Amandemen)

4. Mainichi Shimbun

→ 公布70年の節目に まっとうな憲法感覚を

(Memperingati 70 Tahun Konstitusi, Memahami Konstitusi dengan Benar)

Pemilihan kosakata dan tata bahasa keempat editorial dianalisis untuk mengetahui sikap masing-masing surat kabar terhadap rencana amandemen Pasal 9. Perhatian utama analisis adalah pada unsur-unsur kebahasaan yang digunakan sebagai:

1. Atribut yang disematkan kepada subjek ‘Pasal 9’ atau ‘konstitusi’.
2. Atribut yang disematkan kepada subjek ‘amandemen Pasal 9’.
3. Atribut yang disematkan kepada tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam editorial.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis Editorial Sankei Shimbun

1. Analisis Atribut Pasal 9 dan Konstitusi

Secara keseluruhan terdapat 11 kalimat bersubjek Pasal 9 atau Konstitusi (憲法) dalam editorial Sankei Shimbun. Jika ditarik benang merah, kesamaan antara kesebelas kalimat tersebut adalah kontennya yang memposisikan Pasal 9 atau Konstitusi yang berlaku saat ini sebagai ‘ilusi’ (欺瞞). Ilusi tersebut dianggap meninabobokan rakyat Jepang dengan perdamaian semu yang dicapai melalui pembatasan hak Jepang untuk membela keamanan nasional.

2. Analisis Atribut Amandemen Pasal 9

Dalam editorial Sankei Shimbun hanya terdapat dua kalimat yang menempatkan amandemen Pasal 9 sebagai subjek. Meski demikian keduanya langsung tampil di awal tulisan. Salah satunya bahkan muncul pada judul dan membawa makna yang sangat kuat. Sankei Shimbun menarasikan amandemen pasal 9 (9条改正) sebagai jalan perdamaian (平和の道). Terlihat sekali pandangan Sankei Shimbun dalam mendukung amandemen Konstitusi Jepang. Pandangan tersebut ditampilkan dengan tanpa keragu-raguan bahkan pada judul editorial.

3. Analisis Aktor

Jika dirangkum, terdapat dua jenis aktor yang tampil pada editorial Sankei Shimbun. Pertama adalah orang-orang yang dicap sebagai ‘pro status quo’ (護憲派⁴). Pada kategori ini muncul tiga aktor, yaitu ‘golongan yang tidak mau memahami fungsi pengekangan pada Konstitusi’, ‘Universitas Negeri seperti Universitas Tokyo yang menerima dana berlimpah dari pajak’, serta ‘pro status quo’ sendiri. Dari penyebutan aktor serta atributnya saja kita dapat langsung membaca bahwa aktor-aktor tersebutlah yang dikritik dengan sangat keras oleh Sankei Shimbun karena menghalangi usaha-usaha amandemen Konstitusi.

Kategori berikutnya adalah negara-negara tetangga yang aktivitasnya dikhawatirkan mengancam keamanan nasional Jepang. Tiga negara dimunculkan, yaitu ‘Cina yang tidak

⁴ Secara literal 護憲派 diartikan sebagai faksi pelindung Konstitusi.

menyembunyikan ambisinya untuk menguasai Laut Cina Timur dan Laut Cina Selatan', 'Korea Utara', serta 'Rusia'. Di sini terlihat bahwa kekhawatiran Sankei Shimbun dari Pasal 9 Konstitusi Jepang adalah posisinya yang dianggap sebagai penghalang usaha untuk mengimbangi kekuatan-kekuatan negara tetangga Jepang.

Secara keseluruhan, Sankei Shimbun tampaknya ingin menekankan bahaya yang dihadapi Jepang dalam konteks keamanan nasional jika Pasal 9 tetap dijadikan penghalang tindakan membela negara. Perdamaian yang diusung oleh Sankei Shimbun adalah perdamaian yang ditempuh melalui perimbangan kekuatan-kekuatan di dunia.

Analisis Editorial Asahi Shimbun

1. Analisis Atribut Pasal 9 dan Konstitusi

Editorial Asahi Shimbun dimulai dengan empat paragraf yang seluruhnya mengandung kata 'kebebasan' (自由). Pada paragraf-paragraf awal tersebut dijelaskan definisi kebebasan sebagai cara hidup sesuai dengan kehendak pribadi. Dijelaskan pula bahwa selama masa Perang Dunia II rakyat Jepang sangat menderita karena kebebasannya diambil oleh negara. Konstitusi merupakan perlambang dari kebebasan tersebut. Asahi Shimbun berargumen bahwa melalui keberadaan Konstitusilah, kebebasan masing-masing individu rakyat Jepang terpelihara. Demikian pula kebebasan bangsa lain karena Pasal 9 tidak akan memperbolehkan Jepang mengambil tindakan militer yang mengancam keamanan negara lain.

2. Analisis Atribut Amandemen Pasal 9

Dua poin penting yang ditekankan Asahi Shimbun mengenai amandemen Pasal 9 adalah pertama pengaitannya dengan Partai Liberal Demokratik (LDP, 自民党), partai dari Perdana Menteri Abe Shinzo (PM Abe). Hal ini memberikan petunjuk siapakah aktor di balik rencana amandemen. Poin kedua adalah penegasan bahwa amandemen yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat Jepang barulah sebatas 'rencana amandemen Konstitusi' (憲法改正草案) yang ditelurkan oleh LDP. Penegasan ini boleh jadi dilakukan untuk menggarisbawahi bahwa amandemen Konstitusi yang dimaksud tak lebih dari 'rencana' oleh 'segelintir orang'.

3. Analisis Aktor

Beberapa nama orang muncul pada editorial Asahi Shimbun. Nama dengan frekuensi pemunculan terbanyak adalah PM Abe, yaitu sebanyak empat kali. Ciri khas kalimat yang memunculkan PM Abe adalah keberadaan kutipan dari PM Abe sendiri yang kontennya selalu berkaitan dengan rencana amandemen Konstitusi yang diajukan bersama partainya. Disebutkan pula bahwa PM Abe berjanji untuk tidak akan mengekang kebebasan rakyat melalui amandemen Konstitusi. Janji tersebut langsung dibantah oleh Asahi Shimbun karena pada kenyataannya, melalui amandemen UU Pendidikan yang sudah dilakukan sebelumnya, tampak niat pemerintahan PM Abe untuk mengekang kebebasan di bidang pendidikan. Dengan mengacu kepada pengalaman amandemen UU Pendidikan, Asahi Shimbun mengekspresikan kekhawatiran bahwa PM Abe bisa saja mengarahkan amandemen Pasal 9 untuk membatasi kebebasan rakyat secara keseluruhan.

Hal yang menarik lagi dari empat pemunculan PM Abe adalah tiga menggunakan penyebutan PM Abe (安倍首相), sedangkan satu menggunakan 'Saudara Abe' (安倍氏). Penyebutan sebagai 'Saudara Abe' merupakan cara untuk menunjukkan bahwa dirinya lah subjek (otak) dari wacana amandemen Konstitusi yang dianggap sebagai ancaman kebebasan individu rakyat Jepang.

Selain PM Abe muncul pula Menteri Pendidikan (文科相) yang dianggap telah memaksakan penggunaan bendera dan lagu kebangsaan Jepang di universitas dan berbagai lembaga lain. Kemudian ada pula LDP yang diasosiasikan sebagai partai dari PM Abe. Di samping itu terdapat dua tokoh yang posisinya ditempatkan sebagai 'pro kebebasan'. Pertama adalah Ashida Hitoshi, ketua dari Kenpou Fukyuukai (憲法普及会), yaitu organisasi pasca Perang Dunia II bentukan *General Headquarter* yang

tugasnya adalah untuk menyebarluaskan pemahaman mengenai Konstitusi Jepang. Definisi Ashida tentang kebebasan dikutip pada awal editorial. Tokoh kedua adalah Prof. Hirota Teruyuki yang mengungkapkan kekhawatirannya mengenai masa depan kebebasan masyarakat Jepang di bawah PM Abe.

Dalam editorialnya Asahi Shimbun menekankan bahwa kebebasan individu tidak boleh diganggu gugat bahkan oleh kebutuhan negara sekali pun. Kekhawatiran terhadap kontrol negara yang berlebihan seperti terjadi pada masa Perang Dunia II adalah latar belakang argument tersebut. Seperti judul editorialnya, Asahi Shimbun tidak akan membiarkan ‘sejarah berjalan mundur’.

Analisis Editorial Yomiuri Shimbun

1. Analisis Atribut Pasal 9 dan Konstitusi

Kalimat pertama editorial Yomiuri Shimbun menyebutkan Konstitusi Jepang tidak pernah berubah satu huruf pun selama 69 tahun, terlepas dari konteks-konteks yang melingkupi Jepang. Yomiuri Shimbun kemudian melanjutkan bahwa sebagai landasan hukum tertinggi, tidak sepatutnya Konstitusi Jepang hanya dipajang sebagai ‘Kitab Abadi’ (不磨の大典). Sebaliknya, diperlukan usaha-usaha untuk selalu menjadikannya semakin baik. Kalimat pembuka ini langsung mengarahkan pembaca untuk memandang Konstitusi Jepang sebagai sumber hukum yang keberadaannya perlu disesuaikan dengan kondisi kontemporer yang dihadapi Jepang. Yang dimaksud sebagai kondisi kontemporer, seperti akan dijelaskan pada analisis selanjutnya, adalah pergerakan negara-negara tetangga yang dianggap semakin mengancam keamanan nasional Jepang. Tidak hanya ancaman eksternal yang dikhawatirkan Yomiuri Shimbun, ancaman bencana alam yang sewaktu-waktu bisa menimpa Jepang juga menjadi alasan diperlukannya amandemen Konstitusi. Dalam menghadapi ancaman bencana, Yomiuri Shimbun berargumen bahwa Konstitusi harus mengakomodasi pengerahan kekuatan nasional secara cepat dan tepat untuk menanggulangi bencana.

2. Analisis Atribut Amandemen Pasal 9

Yomiuri Shimbun menyebut amandemen Konstitusi akan menjadi bahan perdebatan penting dalam pemilihan Majelis Tinggi (参院選) pada musim panas tahun 2016. Urgensi dari amandemen Konstitusi adalah agar Jepang memiliki payung hukum dalam menghadapi situasi-situasi darurat yang mengancam stabilitas nasional, termasuk bencana alam. Kepada kalangan yang khawatir bahwa amandemen akan menjadi pengekan kebebasan rakyat, Yomiuri berargumen bahwa perluasan wewenang pemerintah diperlukan dalam situasi darurat dan dalam waktu yang terbatas. Oleh karenanya amandemen tidaklah perlu untuk dikhawatirkan. Justru proses tersebut akan menjamin keberlangsungan kehidupan bernegara yang lebih baik.

3. Analisis Aktor

Yomiuri Shimbun mengangkat masalah perlunya meyakinkan partai-partai oposisi untuk mendukung rencana amandemen Konstitusi. Partai oposisi yang disebut adalah Partai Demokrat (民進党) dengan Edano Yukio (Sekjen Partai Demokrat) sebagai tokohnya. Dalam catatan Yomiuri Shimbun, Edano pernah melontarkan pandangan bahwa pemerintah tidak seharusnya membahas amandemen Konstitusi. Namun, pada saat yang lain Edano juga pernah mengkritik Perdana Menteri Abe Shinzo yang tidak mengakomodasi perdebatan seputar amandemen. Sikap Edano seperti ini digambarkan oleh Yomiuri Shimbun sebagai argumen yang ambigu (曖昧な主張).

Tidak hanya perwakilan partai oposisi saja yang dimunculkan, Partai Demokratik Liberal (LDP) juga tampil melalui PM Abe dan Tanigaki Sadakazu (Sekjen LDP). Tanigaki dikutip oleh Yomiuri Shimbun sebagai tokoh yang mengusulkan agar pembahasan di parlemen diarahkan kepada tema-tema yang mungkin disepakati oleh seluruh partai, termasuk Partai Demokrat sebagai oposisi terbesar. Melalui kutipan ini kita melihat partai penguasa dan partai oposisi dalam relasi oposisi biner. Partai penguasa diposisikan sebagai pihak yang mengajak dialog. Di sisi lain partai oposisi adalah pihak yang mengusung ‘argumen yang ambigu’.

Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut, seperti tampak dalam analisis di atas, editorial Yomiuri Shimbun mendukung dilakukannya amandemen Konstitusi. Poin menarik dari argumen Yomiuri Shimbun adalah bagaimana mereka memosisikan masalah amandemen Konstitusi sebagai akibat dari mandeknya proses dialog politik dalam parlemen Jepang. Selain itu, Yomiuri menekankan urgensi amandemen Konstitusi justru untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan darurat nasional, seperti bencana alam.

Analisis Editorial Mainichi Shimbun

1. Analisis Atribut Pasal 9 dan Konstitusi

Editorial Mainichi Shimbun menyebut Konstitusi Jepang adalah produk yang dilahirkan pasca kekalahan Jepang di Perang Dunia II (敗戦の産物). Konstitusi Jepang lahir sebagai harapan baru bagi masyarakat Jepang yang telah merasakan penderitaan dan kungkungan kebebasan selama masa perang. Mainichi Shimbun tidak menampik bahwa landasan dasar Konstitusi saat ini adalah pemikiran yang berasal dari Barat. Hal ini pula yang menurut Mainichi Shimbun sering kali dipermasalahkan kelompok pro amandemen. Bagi kelompok tersebut, Konstitusi Jepang tidak berakar dari budaya dan sejarah Jepang. Meski demikian, Mainichi Shimbun menekankan bahwa bukan sejarah maupun budaya yang paling diutamakan, namun nilai-nilai universal kemanusiaanlah yang harusnya menjadi landasan dasar Konstitusi.

2. Analisis Atribut Amandemen Pasal 9

Mainichi Shimbun menekankan bahwa argumen kelompok pro amandemen saat ini lebih didasari keinginan untuk terbebas dari rezim pasca Perang Dunia II. Mainichi Shimbun juga menyebutkan rancangan amandemen memiliki konten yang akan membatasi kebebasan individu karena penekanannya pada ‘kepentingan dan keselarasan bersama’ (公益・公の秩序). Hal ini bertolak belakang dengan ide dasar Konstitusi saat ini yang memegang teguh hak asasi manusia (基本的人権).

Dalam editorialnya, Mainichi Shimbun tidak sepenuhnya menolak rencana amandemen. Tetapi, jika dilakukan maka amandemen haruslah mendapat dukungan dari mayoritas rakyat Jepang. Amandemen juga harus berpegang teguh kepada nilai-nilai dasar Konstitusi saat ini. Mainichi Shimbun menegaskan bahwa Konstitusi adalah alat untuk mencapai kestabilan dalam masyarakat. Oleh karenanya sangat disesalkan bahwa perdebatan para politisi mengenai amandemen justru mengundang perpecahan dalam masyarakat.

3. Analisis Tokoh

Mainichi Shimbun mengkritik para politisi yang mengacaukan stabilitas nasional dengan perdebatan mengenai amandemen. Pihak yang dikritik terutama adalah yang berafiliasi dengan kelompok pro amandemen, seperti PM Abe, LDP (yang disebut juga dalam editorial Mainichi Shimbun sebagai ‘partai pemerintah’, 政党). Mainichi Shimbun bahkan menyampaikan pesan keras kepada PM Abe untuk ‘tidak mengundang perpecahan opini publik nasional’ (国論の分裂を招くな).

Pada akhirnya Mainichi Shimbun mengajak baik partai penguasa maupun partai oposisi benar-benar menghayati makna yang terkandung dalam Konstitusi untuk kemudian bersama-sama berdialog tentang langkah apa yang sebaiknya diambil. Editorial Mainichi Shimbun menunjukkan bahwa surat kabar tersebut pada dasarnya bukan anti ide amandemen. Selama ide dasar penghormatan kepada hak asasi manusia terus dijunjung, serta dilakukan melalui proses yang elok, Mainichi Shimbun menyatakan bahwa pembicaraan mengenai amandemen bisa dilanjutkan.

KESIMPULAN & SARAN

Keempat editorial yang telah dianalisis menunjukkan kepada kita dinamika politik Jepang, terutama dalam kaitannya dengan rencana amandemen Konstitusi Jepang. Sebagian setuju, dan sebagian lainnya menolak. Jika dirangkum, maka kita bisa mengkategorikan Yomiuri Shimbun dan Sankei Shimbun

sebagai surat kabar yang pro dengan amandemen, sedangkan Asahi Shimbun dan Mainichi Shimbun sebagai yang tidak menyetujui perubahan Konstitusi. Dari pihak pro amandemen, tampak bahwa kondisi-kondisi terkini baik di dalam maupun luar negeri yang berpotensi mengancam keamanan nasional Jepang merupakan argumen utama yang diusung. Di lain pihak, trauma terhadap belenggu pemerintah otoriter yang terjadi selama Perang Dunia II menjadi alasan utama pihak-pihak anti amandemen. Konten amandemen dinilai memiliki maksud untuk membatasi kebebasan individu dan lebih mementingkan 'kepentingan dan keselaran bersama'. Jika diinterpretasikan secara berlebihan, prinsip pengutamaan 'kepentingan bersama' ini ditakutkan akan membawa Jepang kembali berada di bawah pemerintahan yang mengekang hak asasi manusia.

Pada sisi teoritis dan metodologis, analisis yang telah dilakukan menegaskan bahwa, seperti dikemukakan Roger Fowler dkk., unsur-unsur linguistik dalam teks tidak bisa disebut netral. Bahasa yang muncul dalam teks media massa adalah hasil dari pemilihan sang pembuatnya. Pemilihan tersebut ditujukan untuk membatasi dan mengarahkan pandangan pembacanya kepada arah yang dikehendaki sang pembuat teks. Oleh karena itu melalui bahasa dapatlah dianalisis pandangan suatu pihak terhadap suatu fenomena tertentu.

Bagi pembaca teks, pendekatan *critical linguistics* sangat penting untuk menumbuhkan literasi media. Pemahaman bahwa bahasa media merupakan konstruksi yang sarat pesan-pesan ideologis akan menumbuhkan kejelian para pembaca teks bahwa media massa tidaklah netral. Tentu ini tidak berarti bahwa teks media perlu dihindari. Segala jenis teks tentu menggambarkan latar belakang pembuatnya. Yang perlu dikembangkan sebelum membaca teks adalah bahwa bahasa bukan sekedar alat yang netral atau pun objektif. Bahasa adalah 'senjata' untuk menginjeksikan pesan-pesan tertentu dari pembuatnya kepada para pembaca.

REFERENSI

Buku

Eriyanto, 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (cetakan ke-12). Yogyakarta: LKiS.

Tjandra, Shedly. N. 2014. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing.

Internet

http://www.asahi.com/articles/DA3S12339741.html?ref=editorial_backnumber (akses 14 Mei 2016, 1:48)

<http://www.kenpou.jp/p/2.html> (akses 22 Mei 2016, 11:51)

<http://mainichi.jp/editorial> (akses 14 Mei 2016, 1:48)

<http://www.sankei.com/column/news/160503/clm1605030001-n1.html> (akses 14 Mei 2016, 1:49)

http://www.yomiuri.co.jp/editorial/?from=yfooter_bc (akses 14 Mei 2016, 1:48)

KAJIAN SEMANTIK RAGAM BAHASA POLITIK

Ida Bagus Putrayasa

Universitas Pendidikan Ganesha

ibputra@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa, seseorang dapat mencapai tujuannya dalam segala bidang, tidak terkecuali di bidang politik. Dalam percaturan politik, orang politik, khususnya pemerintah (penguasa) tidak boleh mengaku kalah. Dengan kata lain, bahasa politik adalah bahasa kemenangan, bahasa yang menjamin pemakainya tidak akan pernah terpojokkan. Ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa dan dimuat dalam media massa dewasa ini, tampak lebih menonjolkan aspek politis daripada memberikan pengertian yang jelas dalam masyarakat. Ragam bahasa politik yang dituturkan pemerintah atau penguasa banyak dikemas dalam kosakata yang membingungkan, mengandung makna kiasan bukan denotatif, sehingga sulit untuk dimengerti oleh masyarakat. Makna sebagai objek studi semantik sangat tidak jelas strukturnya, lebih-lebih dalam ragam bahasa politik. Selain itu, persoalan dalam ragam bahasa politik banyak pula yang bersifat kamufase. Hal ini akan mempengaruhi persepsi masyarakat, baik bersifat positif maupun negatif. Untuk mengetahui makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa, maka penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan: (1) apa makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa, dan (2) apa tujuan penggunaan ragam bahasa politik oleh penguasa. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancang penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar Bali Post mulai Oktober – Desember 2015, yang memuat bidang perekonomian, hukum, dan politik (pemerintahan). Objek kajiannya adalah makna ragam bahasa politik dan tujuan penggunaan ragam bahasa politik. Data yang terkait dengan ragam bahasa politik dikumpulkan dengan teknik pencatatan dokumen. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah: (a) reduksi data: memilih kata-kata yang terkait dengan ragam bahasa politik yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dan yang tidak terkait dengan ragam bahasa politik disisihkan; (b) penyajian data: data yang diperoleh dari koran Bali Post disajikan sesuai dengan data ragam bahasa politik; dan (c) penarikan simpulan: data-data yang disimpulkan terkait dengan makna ragam bahasa politik dan tujuan penggunaan ragam bahasa politik oleh penguasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa adalah kiasan, eufemisme, penekanan, dan imbauan. Di samping itu, terdapat juga gabungan makna kiasan dan eufemisme, serta gabungan dari makna kiasan dan penekanan. (2) tujuan penggunaan ragam bahasa politik adalah untuk memvariasikan kalimat, menghargai atau menghormati, dan menekankan atau menguatkan. Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dikemukakan terkait dengan penggunaan ragam bahasa politik adalah agar para penguasa (pejabat) menggunakan kata-kata atau frasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Kata-kata kunci: *semantik, ragam bahasa politik*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan ide-ide, dan keinginan yang manusiawi dengan menggunakan simbol-simbol (Wardhaugh, 1977; Sapir, 1949; dan Saussure, 1996). Dengan bahasa, seseorang dapat mencapai tujuannya dalam segala bidang, tidak terkecuali di bidang politik. Dalam percaturan politik, orang politik, khususnya pemerintah (penguasa) tidak boleh mengaku kalah. Dengan kata lain, bahasa politik adalah bahasa kemenangan, bahasa yang menjamin pemakainya tidak akan pernah terpojokkan. Untuk menghindari dari tuduhan menaikkan tarif, pemerintah menggunakan istilah 'penyesuaian tarif'. Untuk mengelak dari tuduhan melakukan pelanggaran, dikatakan 'kesalahan prosedur' (Kawuluan 1998, Fatah, 1999).

Eufemisme pun mewarnai pemakaian bahasa yang serta merta mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat, yakni ketidakpastian menghadapi fakta; yang pada akhirnya substansi permasalahan menjadi tertutup kabut-kabut simbol bahasa. Di samping contoh-contoh yang disebutkan di atas, dapat juga kita simak substansi kosakata *korupsi* dan *kelaparan* yang menjdai samar-samar

setelah dibahasapolitikkan sebagai *komersialisasi jabatan* dan *rawan pangan*. Pihak yang bertanggung jawab pun menjadi aman berteduh di balik eufemisme ini. Sementara itu, masyarakat menjadi kurang sensitif terhadap substansi permasalahan. Dengan kata lain, masyarakat menjadi kurang kritis. Eufemisme mengandung bahaya penumpulan rasa solidaritas sosial dan pembodohan masyarakat (Alwasilah, 1997).

Ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa dan dimuat dalam media massa dewasa ini, tampak lebih menonjolkan aspek politis daripada memberikan pengertian yang jelas dalam masyarakat. Artinya, bahasa politik sering mengandung dua aspek makna dan yang dimaksudkan bukan makna sebenarnya. Hal ini akan mempengaruhi persepsi masyarakat, baik bersifat positif maupun negatif. Di samping itu, masyarakat menjadi bingung karena kehilangan arah dan pedoman, akhirnya dapat menimbulkan krisis kepercayaan.

Ragam bahasa politik yang dituturkan pemerintah atau penguasa banyak dikemas dalam kosakata yang membingungkan, mengandung makna kiasan bukan denotatif, sehingga sulit untuk dimengerti oleh masyarakat. Makna sebagai objek studi semantik sangat tidak jelas strukturnya, lebih-lebih dalam ragam bahasa politik. Selain itu, persoalan dalam ragam bahasa politik banyak pula yang bersifat kamufase, artinya, sesuatu yang diucapkan berbeda dengan tujuan yang sebenarnya. Misalnya, masyarakat yang memprotes ketimpangan-ketimpangan yang ada sekarang dikatakan oleh penguasa sebagai *anti kemapanan*. Masyarakat yang melakukan unjuk rasa yang menuntut haknya dikatakan oleh penguasa sebagai *tindakan kontra produktif*, dan sebagainya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan: (1) apa makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa, dan (2) apa tujuan penggunaan ragam bahasa politik oleh penguasa.

TEORI DAN METODOLOGI

Secara politis, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan ide-ide, pemikiran-pemikiran atau kebijakan politik yang dilakukan oleh para penguasa. Bahasa politik diartikan oleh pakar politik dalam bentuk kekuasaan dan pengambilan keputusan. Lasswell, Robson (Budiardjo, 2000) mengatakan bahwa politik itu pada umumnya berkenaan dengan dua hal, yaitu kekuasaan dan susunan masyarakat.

Hadirnya semantik sangat dibutuhkan dalam mengurai makna yang terkandung dalam sebuah kata. Pengetahuan tentang semantik memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini, wartawan harus mampu memahami dan memilih kata-kata dalam menginformasikan kebijakan-kebijakan yang dituturkan oleh penguasa dalam surat kabar agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Bagi para penguasa, pengetahuan semantik sangat bermanfaat dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan politik. Dengan pengetahuan semantik ini, para penguasa mampu menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh masyarakat, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk mengetahui makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa, digunakan model analisis komponen makna. Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Lyons (1995) mengatakan bahwa apa yang sama-sama dimiliki oleh kelompok-kelompok kata yang berbeda itu disebut 'komponen semantis' atau 'penanda semantis' atau 'kategori semantis'. Cara analisis tersebut oleh Jakobson & Halle (Chaer, 1995) disebut teknik analisis ciri pembeda (*distinctive feature*). Analisis semantik lain mengenai kosakata yang mirip dengan analisis ciri pembeda adalah analisis ciri komponensial (*componential analysis*). Analisis ini menerangkan setiap kata secara semantis, berdasarkan jumlah komponen atau ciri-ciri pembedanya. Misalnya: kata *ayah* mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin. Kata *ibu* mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, +betina, dan +kawin. Maka, kalau dibandingkan makna kata *ayah* dan *ibu* menjadi sebagai berikut:

Komponen makna	ayah	ibu
1. insan	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	+	+

Keterangan: + memiliki komponen makna tersebut

- tidak memiliki makna tersebut

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar Bali Post mulai Oktober – Desember 2015, yang memuat bidang perekonomian, hukum, dan politik (pemerintahan). Objek kajiannya adalah makna ragam bahasa politik dan tujuan penggunaan ragam bahasa politik. Data yang terkait dengan ragam bahasa politik dikumpulkan dengan teknik pencatatan dokumen (Denscombe, 1998). Dalam hal ini adalah surat kabar Bali Post yang dijadikan sumber data.

Adapun cara yang ditempuh adalah: 1) membaca surat kabar yang dijadikan sumber data dengan cermat, 2) menandai kalimat yang berisi ragam bahasa politik, 3) membuat kartu data, 4) mencatat kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat kata atau frasa yang mengandung dua aspek makna dalam kartu. 5) data yang diambil dari surat kabar diberi kode. Misalnya: B10:5, artinya surat kabar Bali Post, bulan 10 (Oktober), tanggal 5.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif (Bogdan & Biklen, 1990). Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah: (a) reduksi data: memilih kata-kata yang terkait dengan ragam bahasa politik yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dan yang tidak terkait dengan ragam bahasa politik disisihkan; (b) penyajian data: data yang diperoleh dari koran Bali Post mulai Oktober – Desember 2015 disajikan sesuai dengan data ragam bahasa politik; dan (c) penarikan simpulan: data-data yang disimpulkan terkait dengan makna ragam bahasa politik dan tujuan penggunaan ragam bahasa politik oleh penguasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada koran Bali Post selama periode Oktober – Desember 2015, diperoleh data penelitian sebanyak 15 buah ragam bahasa politik yang tersebar dalam bidang perekonomian, hukum, politik (pemerintahan). Dalam data penelitian tersebut terdapat kata-kata yang sama, oleh karena itu, cukup dihitung dan dibahas sekali saja. Kelima belas data tersebut diasumsikan dapat menjawab masalah penelitian yang dirumuskan pada Pendahuluan. Selanjutnya, kelima belas data inilah dianalisis dan dibahas dalam penelitian ini. Pada bagian ini hanya beberapa yang ditampilkan sebagai sampel saja.

Beberapa ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa dalam Koran Bali Post dapat dicontohkan di bawah ini.

1. Aman

A. Data 1: *Kami sudah **mengamankan** kelima orang warga untuk diperiksa dan dimintai keterangannya.* (B10, 5)

Kata **mengamankan** pada kalimat di atas mengandung dua aspek makna. Oleh karena itu, data ini diambil sebagai ragam bahasa politik yang analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

B. Analisis:

Aman berarti ‘bebas dari gangguan / bahaya’, atau ‘sentosa’, ‘tenteram’, ‘tidak berbahaya’ (KBBI, 2008). *Mengamankan* berarti ‘menyelamatkan’. Berdasarkan makna di atas, ciri-ciri semantis kata *mengamankan* dapat diungkapkan sebagai berikut.

- + verba
- + dikenakan pada benda konkret
- + merupakan proses
- + menjadikan tidak berbahaya
- + menimbulkan rasa tenteram

C. Pembahasan

Mengamankan biasanya dikenakan pada orang atau benda yang mengalami suatu bahaya. Akan tetapi, pada kalimat di atas, *mengamankan* dikenakan pada orang (orang yang melakukan suatu kejahatan), sehingga perlu ditahan untuk diperiksa dan dimintai keterangan. Dengan demikian, makna kata di atas adalah makna kiasan, karena kata *mengamankan* tidak merujuk pada arti sebenarnya, yaitu ‘bebas dari gangguan’. Di samping bermakna kiasan, juga mengandung penghalusan (eufemisme).

2. Bersih

A. Data 2: Pemerintah harus mencari pejabat yang *bersih* untuk mengelola Bank Indonesia (B11:16)

Data di atas mengandung ragam bahasa politik karena di dalamnya terdapat imbauan kepada pemerintah dalam menentukan pejabat. Selain itu, dalam data tersebut terdapat kata yang mengandung dua aspek makna, yaitu kata *bersih* seperti yang terlihat dalam analisis di bawah ini.

B. Analisis

Kata *bersih* dalam kalimat data bermakna kiasan karena digunakan untuk menyatakan keadaan pemegang jabatan. Kata *bersih* berarti (1) bebas dari kotoran; (2) bening tidak keruh (tentang air), tidak berawan (tentang langit); (3) tidak tercemar (terkena kotoran); (4) tulus, ikhlas; (5) tidak bernoda, suci; (6) tidak bercampur dengan unsur atau zat lain, tulen, asli; (7) jelas dan rapi; (8) neto (pendapatan, berat, isi dan sebagainya sesudah diambil biaya-biaya, pembungkus dan sebagainya) (KBBI, 2008). Berdasarkan makna di atas, ciri-ciri semantis kata *bersih* dapat diungkapkan sebagai berikut.

Bersih

- + ajektif
- + dikenakan pada benda konkret dan mati
- + bebas dari kotoran
- + masih asli, tulen
- + tidak bercampur dengan zat lain

C. Pembahasan

Kata *bersih* biasanya dikenakan pada benda konkret dan mati, seperti air, langit, tetapi dalam kalimat data dikenakan pada jabatan yang bersih. Artinya, selama menduduki jabatan ia tidak pernah melakukan hal-hal yang dapat mencemarkan nama baiknya, tidak melakukan hal-hal yang tercela seperti korupsi atau kolusi. Dengan demikian, ia dapat dikatakan *bersih* selama melakukan tugasnya.

3. Logika Politik

A. Data 3: Dia kembali mengingatkan pernyataan dukungan DPP PDI-P terhadap dirinya harus dilihat sebagai *logika politik*. Sebagai kekuatan sosial politik yang memenangkan pemilu, memang harus duduk di pimpinan dewan (B12:20).

Data di atas merupakan ragam bahasa politik karena di dalamnya terdapat pernyataan Dia bahwa dukungan terhadap dirinya sebagai pimpinan dewan, sebagai logika politik atas kemenangan PDI-P dalam pemilu.

B. Analisis

Terdapat dua kata yang perlu dianalisis maknanya, yaitu kata *logika* dan *politik*. *Logika* berarti (1) pengetahuan tentang kaidah berpikir; (2) jalan pikiran yang masuk akal (KBBI, 2008). Sementara itu, *politik* bermakna (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti: tentang sistem pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan); (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat) mengenai pemerintahan Negara atau terhadap Negara lain; (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah); kebijaksanaan (KBBI, 2008).

Berdasarkan makna di atas, ciri-ciri semantis kata *logika* dan *politik* dapat diungkapkan sebagai berikut.

Logika:

- + nomina
- + cara berpikir
- + dapat diterima akal sehat
- + sesuatu yang wajar

Politik:

- + nomina
- + menyangkut Negara, pemerintahan
- + membuat kebijakan
- + cara mengambil keputusan

C. Pembahasan

Logika politik merupakan suatu pikiran atau cara berpikir yang masuk akal tentang kebijakan politik yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan kalimat data, bahwa yang dimaksudkan dengan *logika politik* adalah suatu kewajaran bila DPP PDI-P mendukung Dia untuk duduk di pimpinan dewan, yang merupakan kekuatan sosial politik yang menang dalam pemilu. Kalimat di atas bertujuan untuk menegaskan atau menguatkan pernyataan bahwa bila orang atau partai sudah berhasil memenangkan pemilu, sudah sepantasnyalah ia duduk di pimpinan dewan. Hal ini sesuai dengan cara berpikir politik atau sudah merupakan aturan main dalam berpolitik. Jadi, hal ini bukan merupakan sesuatu yang tidak berdasar, melainkan sesuatu yang harus dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) makna ragam bahasa politik yang digunakan oleh penguasa adalah kiasan (makna ini yang paling banyak), kemudian disusul eufemisme (penghalusan), penekanan, dan imbauan. Di samping itu, terdapat juga gabungan makna kiasan dan eufemisme, serta gabungan dari makna kiasan dan penekanan. (2) tujuan penggunaan ragam bahasa politik adalah untuk memvariasikan kalimat, menghargai atau menghormati, menghaluskan, dan menekankan atau menguatkan maksud. Di samping itu, ada juga yang bertujuan untuk variasi kalimat sekaligus menghaluskan, atau variasi kalimat sekaligus penguatan. Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dikemukakan terkait dengan penggunaan ragam bahasa politik adalah agar para penguasa (pejabat) menggunakan kata-kata atau frasa yang sederhana dan bermakna denotasi sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (1997). **Politik Bahasa dan Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1990). **Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan**. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Budiardjo, M. (2000). **Dasar-dasar Ilmu Politik**. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A. (1995). **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denscombe, M. (1998). **The Good Research Guide**. Philadelphia: Open University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). **Kamus Besar Bahasa Indonesia** Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Fatah, F.S. (1999). **Otoritarianisme dan Distorsi Bahasa**. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawuluan, H.E. (1998). **Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: Depdikbud.
- Lyons, J. (1995). **Semantik**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sapir, E. (1949). **Language**. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Saussure, F. (1996). **Pengantar Linguistik Umum**. (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wardhaugh, R. (1977). **An Introduction to Linguistics**. New York: McGraw Hill Book Company.

EKSISTENSI BAHASA JAWA DIALEK CIREBON DALAM PRESTISE MASYARAKAT BILINGUAL SEBAGAI ANCAMAN PERGESERAN BAHASA IBU DI KABUPATEN CIREBON

Iis Sulastri, Karintania Maharani, dan Vinny Rizky

Universitas Pendidikan Indonesia

isulaskhan@yahoo.com; karintania.maharani@yahoo.co.id; vinnyrizky47@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya masyarakat Sunda di Jawa Barat dapat memosisikan bahasa Sunda sebagai bahasa superior ketika berkomunikasi karena bahasa Sunda merupakan bahasa ibu di daerah Jawa Barat. Posisi ini dapat terus bertahan jika penutur bahasa Sunda memiliki loyalitas terhadap bahasanya. Ini sejalan dengan tulisan Syaifudin (2008) yang menyebutkan bahwa perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimilikinya. Untuk itu, loyalitas penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa ibu dalam komunikasi. Semakin tinggi loyalitas penutur terhadap bahasa ibu semakin jauh pula peluang bahasa ibu tersebut untuk bergeser dalam masyarakat tuturnya. Sebaliknya, semakin rendah loyalitas penutur terhadap bahasa ibu semakin dekat pula terjadinya pergeseran dan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa ibu tersebut. Jika demikian, fenomena yang ditemukan di Cirebon khususnya di Desa Mundumesigit dapat menjadi permasalahan yang mendasar bagi penutur bahasa Sunda di wilayah tersebut. Bagi mereka, ketika mitra tutur tidak mengerti bahasa Sunda, mereka jauh merasa lebih baik jika menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon dalam berinteraksi. Hal tersebut terus berlangsung hingga menjangkau ranah pendidikan di daerah tersebut sehingga ketika bersekolah, masyarakat penutur bahasa Sunda di sana harus menyesuaikan diri untuk berbahasa Jawa dialek Cirebon agar komunikasi terus berlangsung. Inilah yang menjadi kekhawatiran ketika bahasa Jawa dialek Cirebon mendominasi dan berprestise: akan terjadi pergeseran bahasa Sunda pada masyarakat bilingual di Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan pergeseran bahasa ibu di Cirebon, Jawa Barat, sebagai dampak dominasi dan prestise bahasa Jawa dialek Cirebon. Dalam penelitian ini diungkap (1) deskripsi pemetaan bilingualisme di Desa Mundumesigit, (2) prestise bahasa Jawa dialek Cirebon pada masyarakat Desa Mundumesigit, dan (3) pengaruh eksistensi bahasa Jawa dialek Cirebon yang menggeser bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Pengkajian masalah dalam penelitian ini memakai pendekatan teoretis sosiolinguistik dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada masyarakat Desa Mundumesigit yang memahami dan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dialek Cirebon dalam kesehariannya. Data yang diambil berupa berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh responden, baik tuturan lisan maupun tulisan. Data selanjutnya berupa informasi yang diberikan mengenai faktor pendukung dan penghambat pergeseran bahasa Sunda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, serta teknik rekam dan pancangan.

Kata Kunci: pergeseran bahasa ibu, prestise bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Sunda

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dialek Cirebon adalah bahasa Jawa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat terutama di daerah Cilamaya (Karawang), Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Jatibarang, Indramayu, Cirebon, dan Losari (Brebes) (Fikri, 2012). Sebagai salah satu wilayah penyebaran bahasa Jawa dialek Cirebon, Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di pantai utara Pulau Jawa sehingga dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Sunda terutama dalam segi bahasa. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Jawa dialek Cirebon memiliki variasi leksikon yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya.

Dalam konteks Jawa Barat yang masih didominasi oleh penutur bahasa Sunda, situasi kebahasaan di wilayah Kabupaten Cirebon menjadi hal yang tidak biasa. Pada dasarnya masyarakat Sunda di Jawa Barat dapat memosisikan bahasa Sunda sebagai bahasa superior ketika berkomunikasi

karena bahasa Sunda merupakan bahasa ibu di daerah Jawa Barat. Posisi ini dapat terus bertahan jika penutur bahasa Sunda memiliki loyalitas terhadap bahasanya. Ini sejalan dengan tulisan Syaifudin (2008) yang menyebutkan bahwa perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimilikinya. Untuk itu, loyalitas penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa ibu dalam komunikasi. Semakin tinggi loyalitas penutur terhadap bahasa ibu semakin jauh pula peluang bahasa ibu tersebut untuk bergeser dalam masyarakat tuturnya. Sebaliknya, semakin rendah loyalitas penutur terhadap bahasa ibu semakin dekat pula terjadinya pergeseran dan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa ibu tersebut. Jika demikian, fenomena yang ditemukan di wilayah Kabupaten Cirebon khususnya di Desa Mundumesigit dapat menjadi permasalahan yang mendasar bagi penutur bahasa Sunda di wilayah tersebut.

Bagi mereka, ketika mitra tutur tidak mengerti bahasa Sunda, mereka jauh merasa lebih baik jika menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon dalam berinteraksi. Hal tersebut terus berlangsung hingga menjangkau ranah pendidikan di daerah tersebut sehingga ketika bersekolah, masyarakat penutur bahasa Sunda di sana harus menyesuaikan diri untuk berbahasa Jawa dialek Cirebon agar komunikasi terus berlangsung. Inilah yang menjadi kekhawatiran ketika bahasa Jawa dialek Cirebon mendominasi dan berprestise: akan terjadi pergeseran bahasa Sunda pada masyarakat bilingual di Cirebon.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan pergeseran bahasa ibu di Cirebon, Jawa Barat, sebagai dampak dominasi dan prestise bahasa Jawa dialek Cirebon. Dalam penelitian ini diungkap (1) deskripsi pemetaan bilingualisme di Desa Mundumesigit, (2) prestise bahasa Jawa dialek Cirebon pada masyarakat Desa Mundumesigit, dan (3) pengaruh eksistensi bahasa Jawa dialek Cirebon yang menggeser bahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Blok Sinabe, Desa Mundumesigit, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dirasa relevan karena memiliki karakteristik kontekstual, longitudinal, kolaboratif, interpretatif, organik, dan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dinilai dengan kriteria khusus Nunan (dalam Setiyadi, 2006, hlm. 221) sesuai dengan kebutuhan pada proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena terlibat langsung dalam penelitian.

Data penelitian ini bersumber dari masyarakat Mendumesigit yang diperoleh melalui instrumen penelitian paket wawancara “Basa Urang” *Project* (Cohn, dkk., 2013). Instrumen tersebut terdiri atas angket terbuka, angket tertutup, *story telling*, dan *family tree*. Selain itu, wawancara menjadi salah satu cara pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antar aspek dalam penelitian kuantitatif (Setiyadi, 2006, hlm. 243).

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan situasi diglosia dan bilingualisme dalam peristiwa tuturnya. Data dianalisis secara kualitatif sehingga data yang berupa tuturan dikaji berdasarkan teori diglosia dan bilingualisme untuk kemudian diungkap bagaimana tuturan masyarakat Desa Mundumesigit yang mengindikasikan adanya ancaman pergeseran bahasa ibu. Adapun penarikan simpulan penelitian berasal dari intisari-intisari analisis data penelitian.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Deskripsi Pemetaan Bilingualisme di Desa Mundumesigit

Dusun Sinabe atau masyarakat menyebutnya Blok Sinabe adalah salah satu daerah di Desa Mundumesigit yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal situasi bahasa. Menurut penjelasan salah satu pimpinan desa setempat, Blok Sinabe ini adalah satu-satunya blok di Desa Mundumesigit yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama ketika berkomunikasi. Daerah lain di sekitarnya sudah banyak beralih ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Selain itu, menurut masyarakatnya sendiri, bahasa Sunda yang mereka pakai tidaklah sehalus bahasa Sunda yang dituturkan oleh orang Bandung. Walaupun demikian, bahasa Sunda masih mendominasi di wilayah blok tersebut.

Namun, dalam interaksi sosial masyarakat Blok Sinabe pun tidak memungkiri untuk menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain di luar blok

tersebut. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dan cara bertahan masyarakat Blok Sinabe dalam berinteraksi. Jika sudah keluar dari blok tersebut, masyarakat Sinabe menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan mitra tuturnya. Hal ini sudah berlaku di beberapa bidang, misalnya bidang pendidikan atau lingkungan sekolah dan bidang ekonomi atau lingkungan pasar. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Desa Mundumesigit cenderung lebih memilih bahasa Sunda atau bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai bahasa utama (superior) ketika berkomunikasi daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya.

Prestise Bahasa Jawa Dialek Cirebon pada Masyarakat Desa Mundumesigit

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa loyalitas penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa ibu tersebut dalam komunikasi. Penulis melihat loyalitas ini memiliki keterkaitan dengan prestise bahasa. Prestise bahasa adalah tingkat rasa bangga yang ditimbulkan oleh bahasa itu sendiri pada diri penuturnya (Aslinda dan Syafyahya, 2007, hlm. 27). Penutur yang sudah memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap bahasa ibunya tentu akan memiliki tingkat loyalitas yang tinggi pula. Begitu pun sebaliknya, tingkat loyalitas yang tinggi terhadap bahasa ibu membentuk prestise atau rasa bangga yang tinggi terhadap penuturnya. Ketika konsepnya demikian, penutur yang menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa yang memiliki prestise tinggi tentu akan menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa superior di dalam komunikasinya. Jadi, fenomena atau kasus yang terjadi di Desa Mundumesigit tidak akan meluas secara signifikan.

Permasalahan prestise merupakan permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat diglosis. Pada prinsipnya, dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis, sedangkan dialek R dianggap inferior, malah ada yang menolak keberadaannya (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 94). Ada kekhawatiran ketika masyarakat Mundumesigit telah menjadikan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai dialek T. Akibatnya, ketika bertutur dengan masyarakat di luar wilayah desa tersebut, masyarakat menjadikan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai bahasa superior. Jika kondisi ini terus terjadi, lambat laun bahasa Sunda dapat tergeser oleh bahasa Jawa dialek Cirebon dalam tuturan masyarakat Mundumesigit.

Situasi diglosia juga tidak terlepas dari teori kedwibahasaan atau bilingualisme sehingga kekhawatiran yang telah disebutkan sebelumnya diperkuat dengan adanya penjelasan bahwa pergeseran bahasa bisa terjadi melalui kedwibahasaan. Sumarsono (2009, hlm. 235) memandang bahwa kedwibahasaan itu bukanlah satu-satunya kondisi pergeseran walaupun mungkin yang diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, pergeseran bahasa bukan hanya terjadi karena adanya kedwibahasaan, tetapi karena ada faktor-faktor lain.

Berdasarkan hal itu, peneliti akan memaparkan temuan adanya indikasi pergeseran bahasa ibu pada masyarakat Mundumesigit dilihat dari faktor-faktor eksternal saat bersosialisasi. Adapun faktor-faktor eksternal saat bersosialisasi berdasarkan indeks sosialnya ialah berupa perbedaan jenis kelamin dan pendidikan.

1. Pola Penggunaan Bahasa *di* Berdasarkan Indeks Sosial Berupa Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, responden dengan jenis kelamin perempuan bernama Ibu Misni menjelaskan bahwa dia cenderung mengikuti bahasa dari suaminya. Berdasarkan aturan agama yang diyakini responden, perempuan memiliki kewajiban untuk mengikuti suaminya. Inilah yang menjadi alasan bagi responden untuk mengikuti kebiasaan suami termasuk dari segi bahasa. Responden menjelaskan bahwa dia keturunan orang Sunda (ibu) dan Jawa (ayah). Namun, karena kebiasaan dan juga mengikuti bahasa yang digunakan suaminya (Sunda), ia pun cenderung menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Seperti di rumah, tempat kerja, warung, pasar, dan kendaraan umum, responden cenderung memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utamanya saat berkomunikasi. Selain itu, keterbatasan pendidikan dan tempat yang pernah dikunjunginya membuat bahasa Sunda lebih melekat dalam dirinya ketika berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Cirebon.

Namun, hal ini berbeda dengan penjelasan dari responden laki-laki yang bernama Wasma. Penggunaan bahasa Sunda hanya mendominasi ketika berinteraksi dengan masyarakat dalam satu bloknya atau keluarganya, sedangkan ketika berada di luar wilayah tersebut, dia akan lebih menyesuaikan diri. Misalnya di wilayah pasar dan sekolah, responden tersebut cenderung menggunakan

bahasa Jawa dialek Cirebon. Sementara itu, untuk komunikasi di bank, kendaraan umum, atau tempat-tempat yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang asing yang belum diketahui penggunaan bahasanya, responden tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya perempuan dan laki-laki masyarakat Mundumesigit khususnya Blok Sinabe cenderung menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa superior ketika berada di wilayah bloknya terutama saat berkomunikasi dengan keluarganya. Namun, yang menjadi tantangan adalah ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berada di luar blok tersebut. Responden perempuan yang berkategori pendidikan rendah dan tidak pernah bepergian ke luar kota cenderung mempertahankan bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda, saat berkomunikasi di mana pun ia berada. Selain itu, responden demikian cenderung mengikuti kebiasaan suaminya termasuk kebiasaan dalam berbahasa. Sementara itu, responden laki-laki yang juga tergolong kategori pendidikan rendah, tetapi pernah bepergian ke beberapa tempat, dapat menyesuaikan diri dalam memilih bahasa yang akan digunakannya saat berkomunikasi sesuai dengan tempatnya. Responden yang demikian tidak mutlak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa superior sebagai sarana komunikasi.

2. Pola Penggunaan Bahasa di Berdasarkan Indeks Sosial Berupa Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, responden dengan tingkat pendidikan rendah (tidak tamat SD) cenderung menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa superior dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terjadi karena responden tidak banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah yang mengharuskannya menggunakan bahasa lain selain bahasa Sunda. Selain itu, karena keterbatasan pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah, hadirnya bahasa lain pun tidak banyak memberi pengaruh terhadap pengetahuan bahasa responden. Misalnya bahasa Indonesia, responden tersebut jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Responden yang demikian merasa cukup ketika menguasai bahasa Sunda dan bahasa Jawa dialek Cirebon ketika berkomunikasi. Hal ini timbul karena lingkungan kehidupannya hanya berhubungan dengan keluarga, masyarakat satu blok, dan tempat kerjanya, yaitu di wilayah persawahan, sehingga responden sudah merasa cukup dengan menguasai bahasa Sunda dan bisa memahami lawan bicaranya yang menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon.

Sementara itu, responden yang tingkat pendidikannya lebih baik (lulus SD dan pesantren tiga tahun) merasa perlu untuk menguasai bahasa lain sebagai cara menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya. Hal ini dilihat dari bagaimana responden sangat menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan di suatu tempat yang dia datangi. Misalnya, di Blok Sinabe seperti warung, tempat kerja, dan dalam keluarganya dia akan menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi. Di wilayah sekolah dan pasar, responden tersebut cenderung menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Sementara itu, di bank dan kendaraan umum, responden tersebut merasa lebih baik jika menggunakan bahasa Indonesia karena hal ini mengurangi risiko ketidakpahaman lawan bicaranya jika menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Jawa dialek Cirebon.

Jika demikian, bahasa Sunda dapat terus bertahan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat tersebut tidak mendapatkan intensitas yang tinggi dalam menggunakan bahasa lain selain bahasa Sunda. Adapun masyarakat yang berpendidikan cukup akan lebih bijak dalam menggunakan bahasa sesuai dengan faktor situasi, kondisi, dan tempat. Namun, tentunya pada zaman yang sudah berkembang ini, pendidikan dianggap sebagai hal yang penting sehingga masyarakat dituntut untuk bersekolah. Jika sudah mengenal sekolah, masyarakat akan mengalami perkembangan pengetahuan bahasa yang tidak lagi hanya berpusat pada bahasa ibu (Sunda), tetapi juga meliputi bahasa nasional dan bahasa asing.

Pengaruh Eksistensi Bahasa Jawa Dialek Cirebon yang Menggeser Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Blok Sinabe adalah satu-satunya blok yang penuturnya masih banyak menggunakan bahasa Sunda sehingga menjadi hal yang biasa ketika antara keluarga dan tetangga menggunakan bahasa Sunda di blok tersebut. Namun, ada tantangan tersendiri bagi masyarakat Blok Sinabe ketika diharuskan menggunakan bahasa selain bahasa Sunda pada saat berkomunikasi di luar blok tersebut. Misalnya di wilayah sekolah yang berada Blok Kenari, masyarakat pun di dorong untuk menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Hal ini timbul karena guru dan teman-teman dari

daerah lain lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai sarana komunikasi dibandingkan bahasa Sunda. Begitu pun di wilayah pasar dan tempat kerja yang banyak bersinggungan dengan orang-orang di luar Blok Sinabe.

Berdasarkan hal itu, eksistensi bahasa Jawa dialek Cirebon yang dianggap superior oleh masyarakat Blok Sinabe Desa Mundumesigit ketika berada di luar bloknya akan mengindikasikan adanya pergeseran bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Tidak menutup kemungkinan blok Sinabe yang sudah dikepung oleh bahasa Jawa dialek Cirebon ini lambat laun akan ikut menjadikan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai bahasa superior dalam komunikasi kesehariannya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan responden yang ternyata menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon ketika berkomunikasi walaupun cenderung digunakan ketika sudah berada di luar blok tersebut. Namun, ketika masyarakat Blok Sinabe sudah menganggap bahasa Jawa dialek Cirebon lebih memiliki prestise dengan menjadikannya lebih superior dibanding bahasa Sunda, bahasa Jawa dialek Cirebon diindikasikan dapat menggeser bahasa ibu (Sunda) pada masyarakat Blok Sinabe, Mundumesigit. Berdasarkan hal itu, penggunaan bahasa Jawa dialek Cirebon dapat meluas secara signifikan dan nantinya akan menggeser para penutur bahasa Sunda. Hal ini akan serupa dengan bahasa Sunda di Desa Legok, Indramayu, yang telah punah ditinggal para penuturnya karena dalam kehidupan sehari-harinya tidak ada pilihan lain selain menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Ayatrohaedi (dalam bukunya Chaer dan Agustina, 2010. Hlm. 146).

SIMPULAN & SARAN

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu pada masyarakat Jawa Barat khususnya di Blok Sinabe, Desa Mundumesigit, Cirebon, diindikasikan akan mengalami pergeseran. Permasalahan tersebut muncul karena bahasa Jawa dialek Cirebon telah mengepung masyarakat penutur bahasa Sunda di Blok Sinabe. Bahasa Jawa dialek Cirebon telah memiliki prestise bagi masyarakat Blok Sinabe dengan menjadikannya lebih superior dibanding bahasa Sunda ketika berkomunikasi di luar wilayah blok tersebut. Hal ini diakibatkan adanya beberapa faktor pendorong untuk terjadinya pergeseran bahasa ibu tersebut. Faktor yang dimaksudkan ialah adanya faktor-faktor eksternal saat bersosialisasi berdasarkan indeks sosialnya yang berupa perbedaan jenis kelamin dan pendidikan. Faktor-faktor inilah yang mengindikasikan bahwa bahasa Sunda atau bahasa ibu di wilayah Cirebon mulai tergeser. Faktor ini pula yang dapat memunculkan permasalahan bahwa masyarakat Mundumesigit tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, Blok Sinabe juga sudah tekepung oleh daerah pemakai bahasa Jawa dialek Cirebon.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, seyogianya penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Cirebon yang memiliki prestise dalam masyarakat penutur bahasa Sunda di Desa Mundumesigit, Cirebon, ditelaah dengan ranah yang berbeda dan kajian yang lebih mendalam. Penelitian semacam itu diharapkan dapat memberikan inspirasi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohn, dkk. (2013). *Survey Bahasa Sunda (Instrumen Penelitian)*.
- Disporbudpar Kota Cirebon. (2015). *Bahasa Cirebon*. [Online]. Tersedia di <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/2015/10/26/bahasa-cirebon/>. Diakses 27 April 2016.
- Fikri, Khaerul. (2012). *Variasi Bahasa Jawa Dialek Cirebon*. Tesis, Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Setiyadi, Bambang. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Sumarsono dan Pratana, P. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Syaifudin, Ahmad. (2008). *Pola Pergeseran Bahasa Jawa Pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga Di Losari Kabupaten Brebes*. [Online]. Tersedia di <https://sosiolinguistik.wordpress.com/2008/10/24/pergeseran-bahasa/>. Diakses 26 April 2016.

**TINDAK TUTUR PENYIDIK DALAM INTEROGASI
PADA KASUS DELIK ADUAN DI POLDA JATENG**

Ika Arifianti

Universitas Pekalongan

ikaarivianti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada ranah pragmatik dengan kajian tindak tutur mengacu teori Searle (1969). Jenis tindak tutur penyidik dalam introgasi pada kasus delik aduan di Polda Jateng tahun 2013. Beberapa kasus delik aduan menarik untuk diteliti secara linguistik forensik maupun pragmatik. Tinjauan pragmatik merupakan ranah ilmu terapan dalam tataran linguistik yang layak untuk diteliti karena bidang ini mengkombinasikan penelitian bidang linguistik dan hukum. sehingga pragmatik dalam perkembangannya dapat menjadi ilmu yang layak diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada ranah fitur linguistik pragmatik, sehingga menjadi kontribusi yang positif dalam perkembangan keilmuan pragmatik. Penelitian hukum normatif terdiri dari penelitian terhadap azas azas hukum. Pendekatan hukum normatif ini, terkait dengan penelitian hukum yang disebut dengan istilah legal research. Data dalam penelitian ini bersumber pada BAP delik aduan tahun 2013 pada kasus KDRT yang dilakukan oleh anggota Polri. Hasil penelitian ini memaparkan bidang pragmatik pada kajian tindak tutur dengan temuan (1) jenis tindak tutur representatif, yaitu jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang disampaikan. Adapun temuan penelitian ini berupa tindak tutur representatif fungsi menyatakan, fungsi melaporkan, fungsi menuntut, dan fungsi mengakui, (2) tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya agar mitra tutur melaksanakan apa yang diintruksikan. Kategori fungsi yang muncul dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif fungsi mendesak, dan tindak tutur fungsi menyarankan. Analisa data dalam penelitian ini secara kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif analisis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis/ lisan serta tingkah laku nyata yang dipelajari secara utuh. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya pada bidang pragmatik, dan pragmatik kritis serta dapat ditindaklanjuti pada bidang linguistik forensik. Kajian pragmatik dan linguistik forensik merupakan bidang linguistik terapan yang layak untuk diteliti dalam rangka upaya pengembangan keilmuan linguistik. Data penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan bidang ilmu baru dalam bidang linguistik terapan.

Kata Kunci; Tindak tutur, Interogatif, dan kasus delik aduan

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan tuturan dan konteks. Pragmatik juga dapat diidentifikasi sebagai disiplin ilmu yang menjadi penyempurna bidang linguistik struktural. Linguistik struktural berbeda dengan pragmatik, karena pada linguistik struktural bahasa dianalisis berdasarkan kelas kata, makna, maupun struktur kalimatnya saja. Levinson (dalam Taringan 1996:33) memberi batasan pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Bahasa itu menggarap kesatuan statis yang abstrak seperti dalam sintaksis dan proposisi dalam sematik. Pragmatik menggarap bahasa dalam tingkat yang lebih konkrit tindakan dalam mengatakan sesuatu, misalnya mengucapkan kata-kata tertentu dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu. Pragmatik juga berhubungan erat

dengan tindak tutur atau tindak ujar. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khususnya dalam situasi khusus, terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan aneka konteks sosial performansi bahasa mempengaruhi tafsiran interpretasi.

Penelitian ini menitikberatkan pada ranah fitur linguistik pragmatik, sehingga menjadi kontribusi yang positif dalam perkembangan keilmuan pragmatik. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkan keilmuan pada tataran pragmatik karena sumber data dan kajiannya menarik. Penelitian pragmatik dapat dilakukan pada berbagai macam tuturan yang ditemukan dalam BAP atau sering dikenal dengan Berita Acara Pemeriksaan yang menjadi sumber data penelitian ini. Polda Jateng menjadi objek penelitian karena Polda menarik untuk diteliti, karena lembaga kepolisian tingkat daerah adalah Polda, yaitu membawahi beberapa polres di suatu provinsi. Beberapa hal yang membuat ketertarikan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan delik aduan sangat bervariasi, salah satunya pencemaran nama baik atau terkatit dengan perilaku yang tidak menyenangkan. Setiap warga negara berhak untuk mendapat perlindungan hukum, sehingga perilaku yang tidak menyenangkanpun dapat dijadikan sebagai kasus delik aduan. Kasus delik aduan biasanya tidak berlanjut ke ranah pidana, hanya sebatas perdata atau diselesaikan secara kekeluargaan. Pidana atau perdata bukan menjadi alasan penelitian karena hal tersebut merupakan masalah penegak hukum. Bidang bahasanya yang menjadi kajian dan ketertarikan penelitian ini, akan dipaparkan sesuai dalam kajian pragmatik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah bentuk tindak tutur penyidik yang terdapat pada BAP kasus delik di Polda Jateng? .

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk tindak tutur penyidik yang terdapat pada BAP kasus delik di Polda Jateng.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan secara praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang pragmatik terkait jenis tindak tutur, prinsip kerja sama yang datanya bersumber pada BAP pada kasus delik aduan di Polda Jateng. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pustaka dalam memahami dan mengembangkan pragmatik bagi pendidik, peneliti, maupun mahasiswa di perguruan tinggi secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini yang berupa kajian pragmatik dapat menjadi kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan, maupun penelitian.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu bahasa khususnya bidang pragmatik. Juga memberi sumbangan kepada lembaga terkait kebahasaan sebagai khazanah pustaka dalam pengembangan ilmu pragmatik.

TEORI & METODOLOGI

TEORI

Ubong E.Yosia, PhD, Sifon De Carafar Johnson, B.A. Departemen Bahasa Inggris University of Uyo Uyo, AkwaI bom Nigeria (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis pragmatis Pelantikan Presiden Goodluck Jonathan dan Presiden Barack Obama*. Tulisan ini meneliti alamat perdana pertama dari dua presiden: Nigeria Goodluck Ebele Jonathan (2011) dan Amerika Barrack Obama (2009). pidato ini dipilih karena mereka berasal darispeaker dan pemimpin yang produk dari dua daerah sosial-politik mencolok. Bekerja dalam PidatoKisah Teori, penelitian menganggap kekuatan ilokusi dalam pidato serta wajah-mengancam dan bertindak masing-masing, dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pidato. Hasil menunjukkan bahwa pidato relatif sama karena masing-masing speaker berbicara untuk seluruh bangsanya, terlepas dari partai politik, dan kedua pidato menunjukkan dominan 'perwakilan' dan 'komisi'.

Waya David T., Nneji, Ogechukwu (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pragmatik Pidato Perdana Presiden Jonathan Dalam Transformasi Dan Tata Kelola di Nigeria*. Artikel ini bermaksud untuk memberikan kesadaran dan wawasan fitur pragmatis di Presiden Jonathan dan Kemenangan Pidato Pelantikan. Ini adalah dilakukan dengan maksud untuk menentukan program pembicara dalam kaitannya dengan pilihan pragmatis dan fungsi bahasa di dipilih politikpidato. Data diambil dari pidato Kemenangan 19 April dan Pidato Pelantikan 29 Mei 2011. Penelitian ini mengadopsi Speech Act teori Austin (1962) dan Searle (1969) dalam analisis pidato corpora. Selama Semua Relatif Frekuensi Persentase (ORFP) sebagai teknik metodologis digunakan menetapkan fakta bahwa Presiden Jonathan digunakan lebih dari kalimat yang dilakukan tindakan tegas dari tindak tutur lainnya. Kalimat-kalimat yang pendendam dan direktif membuat jalan baginya untuk menegaskan otoritas dan menjalankan kekuasaan konstitusional sebagai Presiden. kalimat Sementara itu yang ekspresif memiliki setidaknya OF; oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa Presiden dieksploitasi kurang dari kalimat yang dimaksudkan untuk menunjukkan tunggaltanggung jawab dalam transformasi Nigeria, lebih tepatnya, ia memasang pada kolektivisme. Pidato politik yang disampaikan oleh presiden lanjut ditandaibahwa para pemimpin politik melakukan berbagai tindakan melalui pidato mereka yang setup sebagai panduan dalam mengevaluasi ketulusan dan fungsi kebijakan administratif.

Issa Ali Umar Al-Qaderi (2015) *Percakapan implikatur dalam bahasa Arab: Sebuah Analisis Pragmatis Menerapkan mencemoohkan Maxims ke Dialek Yaman*. Penelitian ini berfokus pada menyelidiki teori Grice. Percakapan implikatur dan yang aplikasi untuk bahasa Arab. wawancara semi-terstruktur dengan 15 peserta yang berbicara dengan dialek Yaman tercatat untuk tujuan menyelidiki teori seperti itu. Sana empat Ph.D. kandidat, empat kandidat M.A. dan tujuh B.A. kandidat. Kedua kualitatif dan pendekatan kuantitatif diadopsi. Analisis difokuskan pada mencemoohkan maksim. Itu Temuan mengungkapkan bahwa Gricean Teori Percakapan implikatur dapat diterapkan ke Bahasa Arab dialek Yaman. Selain itu, data dianalisis menunjukkan bahwa maksim Kuantitas yang paling sering dilanggar.

Levinson (1985) yang menyatakan pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa (*pragmatics is the study of language usage*). Levinson membagi menjadi lima pandangan , yaitu (1) pragmatik dipandang sebagai kajian bahasa dengan konteks, (2) pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercakup dalam aspek semantik, (3) pragmatik merupakan kajian bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa, (4) *pracmatics is the study of the ability of language user to pair sentences wiht the contexts in wich they would they be appropriate* (pragmatik adalah kajian tentang pemakaian bahasa mengaitkan kalimat kalimat dengan konteks yang sesuai), (5) *pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicatur, presupposition, speech art, and aspect of discouse structure* (pragmatik merupakan cabang ilmu yang mandiri, yang memiliki lima cabang, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Sementara itu, Mey (1993) menyatakan bahwa Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat social (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societaI*).Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Pengertian pragmatik juga dijelaskan oleh Cruse (dalam Cummings 2007:2) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan spek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahsa yang diterima secara umum dalam bentuk –bentuk linguistik yang digunakan dan muncul secara alamiah dari makna-makna konvensional dengan konteks tempat penggunaan. Zamzani (2007: 16) juga memaparkan tentang konsep pragmatik, yaitu kajian yang terkait langsung dengan fungsi utama bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat dapat bersosialisasi, oleh karena itu pragmatik terkait dengan teori relevansi.

Tindak tutur perlokusi dijabarkan oleh Wijana (1996: 19-20) memiliki pernyataan yang sama mengenai tindak perlokusi. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkan.Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan atau ditimbulkan oleh penuturnya.Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak

tutur yang dihitung jumlahnya oleh Searle (dalam Rustono 1999:39) dikategorikan menjadi lima jenis, yakni (1) representatif, (2) direktif, (3) eksosif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Pengertian tentang penyidik dikemukakan oleh Waluyo (2004:44) penyidik adalah orang yang melakukan penyidikan. Kegiatan penyidikan merupakan tindak lanjut penyelidikan, yang sedikit banyak telah ditemukan berlaku diseantero dunia. Berikut merupakan pengertian penyidik berdasarkan KUHP. **Pasal 1 angka 1 KUHP** "Penyidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan."

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian secara metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 1990:3) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh berupa teks berita acara Pemeriksaan (BAP) yang bersumber dari Polda Jateng. Tinjauan pragmatik merupakan ranah ilmu terapan dalam tataran linguistik yang layak untuk diteliti karena bidang ini mengkombinasikan penelitian bidang linguistik dan hukum. sehingga pragmatik dalam perkembangannya dapat menjadi ilmu yang layak diteliti. Penelitian hukum normatif terdiri dari penelitian terhadap azas azas hukum. Pendekatan hukum normatif ini, terkait dengan penelitian hukum yang disebut dengan istilah *legal research*.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan dengan cara pengumpulan kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan pemahaman kasus-kasus. Dokumen yang menjadi bahan penelitian adalah dokumen penyidikan (BAP) Berita Acara Pemeriksaan kasus delik aduan tahun 2013 di Polda Jateng. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa buku literatur, dan dokumen serta berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Analisa data secara kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif analisis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis/ lisan serta tingkah laku nyata yang dipelajari secara utuh. Teknik analisis data menurut Subroto (dalam Muhammad 2011:222) menyatakan bahwa menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Berdasarkan pernyataan ini, dalam kegiatan analisis, unsur-unsur pembentuk satuan bahasa diurai, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai fokus atau formulasi masalah penelitian.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan bentuk tindak tutur dalam penelitian ini adalah tindak tutur representatif dan direktif seperti pada paparan berikut ini.

A. Tindak Tutur Representatif

(1) Fungsi Menyatakan

Penggalan tuturan pada BAP pertanyaan (2) "*Ya, saya masih pada keterangan saya dalam berita acara pemeriksaan ...*", termasuk tindak tutur representatif fungsi menyatakan, karena tuturan itu untuk menyatakan bahwa pelapor masih memberikan keterangan yang sama.

Penggalan tuturan "*Saya belum pernah mengajukan perceraian, ...*", merupakan tindak tutur representatif fungsi menyatakan, karena tuturan itu untuk menyatakan bahwa pelapor belum pernah mengajukan perceraian kepada istri. Dengan demikian, tuturan pada BAP (pertanyaan 13), karena tuturan tersebut berisi pernyataan yang dituturkan oleh pelapor untuk menyatakan suatu kebenaran bahwa belum pernah mengajukan perceraian.

"... sudah cukup." BAP pertanyaan (14)

"... tidak." BAP pertanyaan (15)

(2) Fungsi Melaporkan

Tuturan “*Saya hanya merasa tertekan ...*” pada BAP (pertanyaan 07) merupakan tindak tutur representatif fungsi melaporkan. Tuturan tersebut dimaksudkan Pelapor untuk memberitahu Penyidik bahwa pelapor merasa tertekan dengan sifat keras istrinya. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif fungsi melaporkan karena mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan yaitu melaporkan bahwa pelapor merasa tertekan dengan sifat keras istrinya, sehingga pelapor merasa tidak mampu untuk melakukan hubungan seksual.

“Ya, saya sekarang ini dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani ...” BAP (pertanyaan 1)

“Yang menyebabkan setiap bertemu istri saya selalu terjadi pertengkaran ...” BAP (pertanyaan 10)

(3) Fungsi Menuntut

a) “Mengapa saudara tidak memberikan nafkah batin ...” BAP (pertanyaan 5)

b) “Apa maksud dan tujuan saudara ...” BAP (pertanyaan 10)

(4) Fungsi Memberikan Kesaksian

a) “Yang menyebabkan saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya karena saya merasa tertekan ...” BAP (pertanyaan 4)

b) “... terjadi pertengkaran adalah sifat keras istri saya, seperti contoh ...” BAP (pertanyaan 8)

(5) Fungsi Mengakui

a) “Saya tidak memberikan nafkah batin ...” BAP (pertanyaan 5)

b) “Saya belum pernah ...” BAP (pertanyaan 6)

c) “Ya benar, sejak bulan Desember 2011 sampai dengan sekarang ..” BAP (pertanyaan 8)

d) “Saya tidak bertanggungjawab atas kehidupan istri saya ...” BAP (pertanyaan 10)

e) “... saya sebetulnya tidak mengalami kelainan seksual, ...” BAP (pertanyaan 12)

B. Tindak Tutur Direktif

(1) Fungsi Mendesak

“... dan bersedia memberikan keterangan dengan yang sebenar-benarnya.”, merupakan tindak tutur direktif fungsi mendesak, karena tuturan itu untuk mendesak Pelapor agar memberikan keterangan yang sebenar-benarnya supaya dalam pemeriksaan berjalan lancar. Dengan demikian, tuturan pada BAP (pertanyaan 1) tersebut dapat dikatakan tuturan direktif fungsi mendesak, karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Pelapor melakukan tindakan yang disebutkan Penyidik.

(2) Fungsi Menyarankan

BAP pada (pertanyaan 7) “... apakah saudara sudah berusaha untuk mencari alasannya, ...” merupakan tindak tutur direktif fungsi menyarankan, karena Penyidik memberikan saran pelapor sebaiknya mencoba atau berusaha untuk melakukan hubungan seksual dahulu sebelum mengatakan tidak mampu melakukannya. Tuturan tersebut dapat dikatakan tindak tutur direktif fungsi menyarankan. karena Pelapor melakukan tindakan yang diungkapkan Penyidik.

SIMPULAN & SARAN

(1) Simpulan

Tindak tutur representatif dalam penelitian ini adalah fungsi menyatakan, fungsi melaporkan, fungsi menuntut, dan fungsi mengakui.

(2) Saran

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya pada bidang pragmatik, dan dapat ditindaklanjuti pada bidang linguistik forensik. Kajian pragmatik dan linguistik forensik merupakan bidang linguistik terapan yang layak untuk diteliti dalam rangka upaya pengembangan keilmuan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaderi, Issa Ali Umar. 2015. Conversational Implicature in Arabic: A Pragmatic Analysis of Applying Flouting the Maxims to the Yemeni Dialect. *International Journal of Education*. Vol 7 (6): 53-68. <http://macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/8745> Diakses pada tanggal 17 Februari 2016).
- Austin, J.L.1962. *How to Do Things With Word*. New York. Oxford University Press.
- Brow, Penelope dan S.C. Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Pheomena dalam Ester N.Goody (ed) Question ang Politeness*. Cambrige University Press. Hal 56-342.
- Cummings, Louise.2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation dalam Cole, Dater dan S. Morgen (ed). Pragmatik: A Reader*. New York:Oxford University Press.
- Josiah, Ubong E dan Sifonde Effiong Johnson. 2012. Pragmatic Analyses of President Goodluck Jonathan's and President Barack Obama's Inaugural Addresses. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 (12): 261-278. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_12_Special_Issue_June_2012/32.pdf. (Diakses pada tanggal 17 Februari 2016).
- Mey, Jacob. L. 1994. *Pragmatics: An Introdution*. Oxford & Cambrige, USA: Black Well.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- T, Waya David, dkk. 2013. *A Pragmatic Analysis Of Victory And Inaugural Speeches Of President Jonathan: A Measure For Transformation And Good Governance In Nigeria*. *Innovare Journal Of Social Sciences*. Vol 1 (2): 17-21. <http://www.inecnigeria.org/wp-content/uploads/2015/07/Conference-Paper-by-Mohammed-Ademilokun.pdf>. (Diakses pada tanggal 17 Februari 2016).
- Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Waluyo, Bambang. 2004. *Pidana dan Pidanaaan*. Jakarta: Sinar Grafika

ANALISIS POLA 'CADEL' PADA DUA ORANG ANAK USIA SEKOLAH

Ike Ayuwandari dan Siti Fatimah

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia

Siti.fatimah06b1@gmail.com

Abstrak

Istilah 'Cadel' tidak terlepas dari pemerolehan bunyi pada anak-anak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melalui tahapan pemerolehan bunyi, terdapat seorang anak yang mampu melalui pemerolehan bunyi tanpa hambatan. Adapula yang melewati hambatan seperti 'cadel', pada umumnya cadel merupakan keadaan seorang anak yang tidak dapat mengartikulasikan satu bunyi dan di ganti dengan bunyi lainnya, contohnya bunyi /r/ diganti dengan /l/. Selainnya bunyi yang lazim tersebut, 'cadel' dapat terjadi pada bunyi yang lainnya dan memiliki pola tersendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada dua orang anak sekolah usia 7 dan 11 tahun yang memiliki 'cadel' dengan pola yang unik. Oleh karena itu teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian teknik pengambilan data berupa tes lisan dan observasi. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan fitur distingtif dari bunyi yang dihasilkan kemudian digambarkan pola artikulasinya. Pengamatan menjujukan bahwa kedua anak tersebut memiliki pola 'cadel' yang unik, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pertama terdapat prose substitusi bunyi /b/ → /p/, /g/ → /k/, /l/ → /ŋ/, /s/ → /t/, /k/ → /t/, dan menghilangkan bunyi /r/. Kemudian pada responden kedua hanya ditemukan proses substitusi bunyi /r/ → /y/.

Kata Kunci : Pola Cadel, Pemerolehan Bunyi, Fonetik dan Fonologi

Pendahuluan

Tahun kalender tidak dapat dijadikan patokan terhadap perkembangan biologi manusia, maka dapat dikatakan bahwa munculnya suatu bunyi 'bahasa' tidak bisa terukur melalui usia kalender saja (Dardjowidjojo, 2000: 113). Oleh karena itu, benar adanya bila kemampuan artikulasi bunyi satu anak dengan yang lainnya berbeda meskipun memiliki usia yang sama, sebagai contoh echa, dapat mengucapkan bunyi /r/ diusia 4 tahun 9 bulan, sedangkan adiknya diusia 3 tahun (Dardjowidjojo, 2012: 239). Maka yang dapat dijadikan dalam pemerolahan fonologi ialah bahwa satu bunyi tidak dapat melangkahi bunyi lainnya, seperti teori universal yang dipaparkan oleh Jakobson (1973). Menurutnya bunyi pertama yang keluar adalah kontras antara vokal dan konsonan. Pada vokal bunyi /a/, /i/, dan /u/ keluar terlebih dahulu, kemudian diikuti bunyi /e/ dan /o/. Kemudian, pada kontras konsonan bunyi yang keluar adalah bunyi *minimal consonantal* seperti /p/, /b/, /m/, /n/, /t/ dan diikuti oleh bunyi lainnya hingga bunyi yang sulit seperti bunyi frikatif /f/ dan /v/ serta bunyi rhotic /r/.

Terdapat hubungan yang simetris antara kemampuan persepsi dan produksi pada anak, hubungan keduanya memiliki implikasi terhadap proses pemerolahan fonologi anak (Smith, 2010: 3). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kemampuan persepsi dan produksi sangat mempengaruhi kompetensi berbahasa anak. Dalam proses pemerolehan fonologi Seorang anak sering kali salah dalam melafalkan suatu bunyi, terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut terjadi karena anak belum mampu mempersepsi perbedaan bunyi yang dihasilkan orang dewasa atau anak belum dapat memproduksi beberapa bunyi yang terlibat (Smith, 2010:4).

Selain itu, penyebab lain yang mngakibatkan seorang anak salah meangartikulasikan suatu bunyi ialah terdapat gangguan dalam berbahasa. Gangguan atau kesulitan tersebut dapat terjadi karena kesulitan dalam proses reseptif maupun produktif. Berdasarkan Chaer (2009:148) bahwa gangguan

berbahasa dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu gangguan yang diakibatkan oleh faktor medis dan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh lingkungan. Disatria atau *cadel* (terganggunya artikulasi) merupakan salah satu dari kelompok gangguan berbahasa dalam kategori gangguan bicara yang disebabkan oleh faktor medis, atau lebih tepatnya gangguan yang disebabkan oleh faktor lingual.

Faktor lingual merupakan faktor yang meliputi alat artikulasi, seperti terdapat ketidak sempurnaan koordinasi antara lidah dan bibir. Sebagai contoh nyatanya ketika anak membunyikan bunyi /r/ maka alat artikulasi yang terlibat adalah bibir, lidah, dan palatal, ketika salah satu organ tersebut mengalami gangguan maka bunyi yang dihasilkan tidak akan sempurna, terdapat kemungkinan bila anak tersebut akan mengartikulasikan bunyi /r/ menjadi /l/ atau /y/ (Hanindita, 2014). Cadel juga dapat terjadi pada orang yang terkena gangguan *stroke*, yang mengalami kelumpuhan sebelah. Maka, lidahnya pun lumpuh sebelah, hal ini mengakibatkan cara berbicara menjai *cadel* (Chaer, 2009: 150).

Penelitian mengenai *cadel* sebelumnya pernah dilakukan oleh Aرسال (2012) yang meneliti *cadel* pada anak di beberapa kota di Sulawesi selatan, hasilnya menunjukkan bahwa *cadel* dapat disebabkan oleh faktor keturunan. Selain itu pula Aliah (2013) juga meneliti fenomena *cadel* di salah satu taman kanak-kanak di kota Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan *cadel* karena faktor lingkungan, salah satu subjek yang diteliti memiliki saudara laki-laki yang mengalami sindrom disatria (gangguan berbahasa) karena perkembangan otot-otot lidah mengalami gangguan atau menjadi kaku. Dapat disimpulkan bahwa selain faktor medis faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan artikulasi anak. Cukup banyak penelitian mengenai penyebab *cadel*, mendorong peneliti untuk fokus penelitian ini adalah pola *cadel* yang diproduksi oleh anak usia sekolah, yang seharusnya sudah cukup mampu menghasilkan bunyi konsonan maupun vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena ‘*cadel*’ dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Alwasilah (2008) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk fenomena yang terjadi disuatu lingkungan yang digambarkan secara deskriptif, dimana kunci utama dalam metode ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan alat pengumpulan data berupa pengamatan (observasi) selama 14 hari dan test lisan terstruktur. Dengan menggunakan teknik purposive sampling didapatkan subjek penelitian yang terdiri atas dua anak perempuan yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Responden pertama berusia tujuh tahun dan responden kedua berusia sebelas tahun.

Temuan dan Diskusi

Dari lima klasifikasi kesalahan artikulasi yang dipaparkan oleh Bauman-Waengler (2004:2) seperti 1) pola substitusi, yaitu pengantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya, 2) pola kesalahan omisi, ditandai dengan penghilangan satu fonem atau lebih dalam sebuah kata, 3) Adisi, ialah penambahan atau penyisipan satu fonem atau lebih pada sebuah kata, dan 4) distorsi, adalah penyimpangan artikulasi yang berbeda dengan kesalahan lain yang biasanya memiliki pola, dan 5) kesalahan dalam mengurutkan bunyi bahasa dalam sebuah kata (*incorrect sequencing of speech sounds*), Pola Cadel atau kesalahan artikulasi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya dua jenis yaitu pola substitusi dan pola omisi.

Seperti yang dijelaskan pada bagian metode penelitian bahwa responden dalam penelitian ini terdiri atas dua anak sekolah yang berusia tujuh tahun dan sebelas tahun. Responden pertama adalah anak yang berusia tujuh tahun. Berdasarkan data observasi dan test lisan terstruktur responden pertama menghasilkan bunyi sekitar 301 fonem, seperti <jawab>, <sial>, <magrib>, dan <pusing>. Dari data bunyi sebanyak 301 fonem tersebut, responden melakukan kesalahan, dalam penelitian ini disebut dengan ‘*cadel*’ sebanyak 31 kali, contohnya adalah [jawap], [siyan], [maglp], dan [putlŋ]. Dengan pola substitusi maupun omisi. Berikut adalah tabel gambar pola *cadel* responden pertama.

No	Pola Cadel	Ujaran	Notasi
1	fonem bilabial-stop [b] digantikan dengan fonem bilabial-stop [p] pada posisi di akhir tuturan.	a. Jawab → [ja.wap] b. Magrib → [ma.gip] c. Wajib → [wa.jip]	[b] → [p]/[+vowel]__#

2	fonem velar-plosif voiced [g] digantikan dengan fonem velar-plosif voiceless [k] pada posisi di akhir tuturan.	a. dog → [dɔk] b. pig → [plk] c. big → [blk]	[g] → [k]/[+vowel] ___ #
3.	fonem dental-lateral [l] digantikan dengan fonem glotal-nasal [ŋ] pada posisi di akhir tuturan.	sial → [si.aŋ]	[l] → [ŋ]/[+vowel] ___ #
4.	fonem velar-plosif voiced [g] digantikan dengan fonem dental-plosif [d] pada posisi awal dan tengah tuturan	a. gelas → [de.las] b. gunung → [du.nuŋ] c. gambar → [dam.bar] d. galon → [da.lon] e. pegal → [pe.dal] f. panggil → [paŋ.dil]	[g] → [d]/___ [+vowel] [g] → [d]/[+vowel] ___ [+vowel]
5	fonem glotal-nasal [ŋ] digantikan fonem dental-nasal [n] pada posisi di awal dan ditengah tuturan	a. ngantuk → [nan.tuk] b. panggil → [pandil]	[ŋ] → [n]/___ [+vowel] [ŋ] → [n]/[+vowel] ___ [+vowel]
6	fonem velar-plosif voiceless [k] digantikan dengan fonem velar-dental [t] pada posisi tengah tuturan	a. buku → [bu.tu] b. aku → [a.tu]	[k] → [t]/[+vowel] ___ [+vowel]
7	fonem alveolar-frikatif [s] digantikan dengan fonem velar-dental [t] pada posisi tengah tuturan	pusing → [pu.tiŋ]	[s] → [t]/[+vowel] ___ [+vowel]
8.	penghilangan fonem alveolar-getar [r] pada semua posisi	a. rambut → [am.bUt] b. magrib → [ma.gip] c. keluar → [ke.lu.a]	[r] → [Ø]/ ___ [+vowel] [r] → [Ø]/ [+vowel] ___ [+vowel] [r] → [Ø]/ [+vowel] ___ #

Sedangkan responden kedua selama observasi peneliti menemukan fakta bahwa responden yang berusia 11 tahun ini mengalami cadel hanya pada bunyi /r/ saja, sehingga pada test lisan terstruktur peneliti lebih fokus pada tuturan yang didalamnya terdapat bunyi / r/, baik pada posisi awal tuturan, tengah, maupun akhir tuturan. Selama test lisan terstruktur responden kedua hanya menghasilkan 165 fonem saja. Adapun pola cadel yang ditemukan pada responden dua adalah substitusi fonem [r] menjadi [y].

No	Pola Cadel	Ujaran	Notasi
1	fonem alveolar-getar [r] digantikan dengan fonem semi vokal [y] pada posisi awal tuturan	a. Radiasi → [ya.di.a.si] b. Racun → [ya.cun] c. Racik → [ya.cik] d. Radio → [ya.di.o] e. Ragu → [ya.gu]	[r] → [y]/ ___ [+vowel]
2	fonem alveolar-getar [r] digantikan dengan fonem semi vokal [y] pada posisi tengah tuturan	a. Kirim → [ki.yim] b. Turun → [tu.yun] c. Marak → [ma.yak] d. Suara → [su.a.ya] e. Jarak → [ja.yak]	[r] → [y]/ [+vowel] ___ [+vowel]
3.	fonem alveolar-getar [r] digantikan dengan fonem semi vokal [y] pada posisi akhir tuturan	a. Bubur → [bu.buy] b. Bakar → [ba.kay] c. Padar → [pa.gay] d. Sadar → [sa.day] e. Akur → [akuy]	[r] → [y]/ [+vowel] ___ #

Dapat disimpulkan bahwa responden pertama dan kedua memiliki perbedaan yang signifikan dalam produksi bunyi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Responden pertama cenderung tidak stabil dalam mengartikulasikan beberapa bunyi. Sebagai contoh ketika bunyi /s/ dibunyikan di awal dan diakhir kalimat, responden pertama mampu mengartikulasikannya dengan benar, namun apabila dibunyikan ditengah kalimat responden pertama tidak mampu. Begitupun bunyi lainnya seperti bunyi /b/ → /p/, /g/ → /k/, /l/ → /ŋ/, /s/ → /t/, /k/ → /t/. apabila dilihat dari pola cadel pada responden pertama, dapat disimpulkan cadel yang dialami responden pertama ini bukanlah dari faktor medis, melainkan faktor lingkungan sosial ataupun faktor psikologi anak. Berbeda dengan responden sebelumnya responden kedua menunjukkan konsistensi produksi bunyi /r/ yang berubah menjadi bunyi /y/. Hal tersebut menunjukkan bahwa bunyi [r] merupakan bunyi yang cukup sulit produksi oleh responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan responden kedua memiliki gangguan pada alat artikulasinya.

Referensi

- Aliah, Sarifah (2013). *Studi Kasus Pada Anak Taman Kabak-Kanak Yang Mengalami Hambatan Berbicara*. Bandung: UPI
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya kuantitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arsal, Faridah (2012). *Analisis Pedigree Cadel (Studi Kasus Beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan)*. Makasar: UNM
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauman-Waengler, J. (2004). *Articulatory and phonological impairment: a clinical focus (2nd ed.)*. Boston: Pearson.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____ (2012). *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Davenport, M. dan Hannahs, S. J. (2005). *Introducing Phonetics and Phonology*. London: Oxford University Press Inc.
- Jakobson, R. (1973). *The distinctive features and their correlates*, Cambridge: Cambridge Press
- Smith, Neil. (2010). *Acquiring Phonology*. London: Oxford University Press Inc.

KEKAYAAN LEKSIKAL BERBASIS *HAPAX LEGOMENA*: VARIABEL DISKRIMINATIF DALAM ANALISIS KEPENGARANGAN?

Oleh:

Iman Santoso

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Surel: iman.sant@gmail.com, iman_santoso@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan apakah kekayaan leksikal berbasis hapax legomena merupakan variabel diskriminatif dalam identifikasi kepengarangan terutama plagiarisme. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dari teks tulis yang dikategorikan dalam types, token dan hapax legomena. Rumus untuk menghitung kekayaan leksikal adalah $100 \times \log N/(1 - LV1/V)$ dari Winter dan Woolls. Sumber data diperoleh dari 6 artikel karya Syafi'i Maarif dan Azyumardi Azra di *Republika online*, serta 2 artikel dari harian *Kompas* karya Hotbonar Sinaga bersama Munawar Kasan yang diduga dijiplak oleh Anggito Abimanyu. Perbedaan kekayaan leksikal antar pengarang diuji menggunakan uji independen dua sampel Mann-Whitney Test. Berdasarkan hasil analisis diketahui: (1) nilai signifikansi Mann-Whitney antara karya Syafi'i Ma'arif dan Azyumardi Azra sebesar 0,050 sama dengan nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan; (2) nilai signifikansi Mann-Whitney antara karya Hotbonar Sinaga bersama Munawar Kasan dan Anggito Abimanyu sebesar 0,127 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dua teks tersebut tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil uji perbedaan menggunakan metode statistika tersebut disimpulkan bahwa kekayaan leksikal berbasis hapax legomena bukan merupakan variabel diskriminatif yang reliabel dalam identifikasi kepengarangan.

Kata Kunci: identifikasi kepengarangan, plagiarisme, kekayaan leksikal, *Hapax legomena*

PENDAHULUAN

Perihal kepengarangan saat ini telah menjadi isu sangat penting, karena *siapa* yang secara legal formal berhak mengklaim telah menulis *apa*, akan berdampak pada hukum dan nilai ekonomi. Isu ini sebenarnya telah menjadi perhatian para ahli sejak lama. Di era Yunani kuno, Heraklides berusaha membuktikan bahwa drama tragedi karya Dyonisius merupakan adaptasi karya Sophocles. Demikian pula kajian Mendenhall terhadap karya Shakespeare pada tahun 1887 menyimpulkan bahwa sebagian karya Shakespeare berkaitan dengan karya penulis lain terutama Marlowe (Coulthard dan Johnson, 2007: 163 -164) dan Bacon (Olsson, 2008:18). Temuan ini merupakan salah satu tonggak penting dalam persoalan kepengarangan khususnya di dunia sastra.

Ihwal kepengarangan terkait dengan apakah seseorang benar telah menulis atau menciptakan sebuah karya berupa buku, puisi, dokumen atau karya. Meski kepengarangan bisa dikaitkan dengan karya seseorang yang berwujud non teks, selama ini kepengarangan lebih banyak dikaitkan dengan karya seorang penulis/pengarang berupa teks. Analisis kepengarangan tidak hanya terkait dengan teks-teks sastra, namun juga teks-teks forensik yang menjadi salah satu objek kajian linguistik forensik. Teks forensik dapat berwujud surat ancaman, catatan pelaku bunuh diri, SMS, catatan harian, dokumen rencana tindak kejahatan, rekaman interview polisi, dan transkripsi pengakuan saksi atau terdakwa (Grant, 2008:216). Di era teknologi informasi saat ini kajian kepengarangan bahkan sudah menjangkau teks-teks yang ada di situs-situs web dan media sosial seperti *facebook* atau *twitter* (Abbasi & Chen, 2005). Analisis kepengarangan juga berhubungan erat dengan plagiarisme yang kini telah menjadi isu penting di dunia akademik dan komersial (Stamatatos & Koppel, 2011).

Analisis kepengarangan penting untuk dikaji, karena beberapa alasan. Pertama, identifikasi kepengarangan sebagai salah satu bagian dari analisis kepengarangan dapat membantu polisi untuk menuntaskan investigasi perkara kriminal. Kedua, analisis kepengarangan dapat menjadi salah satu solusi bagi persoalan plagiarisme yang saat ini banyak melanda dunia akademik.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan analisis kepengarangan adalah menggunakan kekayaan leksikal berbasis *Hapax legomena*. Namun metode ini menyisakan persoalan, karena menurut Chaski (2001:21-22) rasio dari *Hapax legomena* kurang akurat untuk menjadi variabel pembeda dalam analisis kepengarangan. Berkenaan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk

membuktikan apakah kekayaan leksikal berbasis *hapax legomena* merupakan variabel yang diskriminatif dalam analisis kepengarangan, terutama untuk mengungkap kasus plagiarisme pada teks-teks berbahasa Indonesia.

TEORI DAN METODOLOGI

Hakekat dan Fungsi Kepengarangan dalam Analisis Kepengarangan

Dasar pemikiran dari analisis kepengarangan adalah asumsi bahwa setiap manusia memiliki *linguistic fingerprint* layaknya DNA dan sidik jari yang berbeda satu sama lain. Tiap manusia menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda-beda, dan perbedaan ini dapat diobservasi dan dikenali layaknya sidik jari (Olsson, 2008:25). Pandangan tersebut terkait dengan idiolek, yaitu sistem bahasa seorang penutur yang terealisasi dalam cara dia berekspresi menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang membedakannya dengan penutur lainnya (Richard & Schmidt, 2002). Idiolek ini akan berpengaruh terhadap pilihan berbahasa seorang penutur yang sifatnya idiosinkretik (Coulthard & Johnson, 2007:161). Namun, kini konsep *linguistic fingerprint* banyak ditentang dan dinilai tidak reliabel. Meskipun demikian, pandangan bahwa setiap individu memiliki cara berbahasa yang berbeda pada tataran tertentu tetap menjadi pijakan penting dalam analisis kepengarangan.

Terdapat dua pendekatan dalam analisis kepengarangan, yaitu identifikasi kepengarangan dan pembuatan profil kepengarangan. Pendekatan pertama berkenaan dengan upaya untuk mengidentifikasi kepengarangan berdasarkan kemiripan stilistik antara pengarang yang sudah dikenal karyanya dengan teks lain yang tidak dikenal penulisnya. Pendekatan kedua merupakan upaya untuk menyusun profil seorang pengarang berdasarkan gaya tulisannya. Profil yang dihasilkan berupa informasi mengenai gender, tingkat pendidikan, latar belakang budaya (Abbasi & Chen, 2005:67), asal daerah, kompetensi berbahasa, pekerjaan, dan perkiraan usia atau generasi (Stein & Baldauf, 2000:378).

Terkait dengan analisis kepengarangan terdapat dua faktor penting yang digunakan sebagai alat dalam melakukan analisis, yaitu fungsi kepengarangan dan bentuk pertanyaan (Grant, 2008). Fungsi kepengarangan dibedakan atas empat jenis, yaitu: (1) kepengarangan pendahulu (*precursory authorship*); (2) pengarang eksekutif (*executive author*); (3) kepengarangan deklaratif (*declarative authorship*) dan (4) kepengarangan revisi (*revisionary authorship*). Bentuk pertanyaan ada empat, yaitu: (1) bagaimana sebuah teks diproduksi? (2) berapa orang yang menulis teks tersebut? (3) seperti apa orang yang menulis teks tersebut? dan (4) apa kaitan antara sebuah teks dengan teks lain yang digunakan sebagai pembanding?

Pertanyaan pertama sangat terkait dengan modus bagaimana sebuah teks dihasilkan, dan fungsi kepengarangan pendahulu yang realisasinya bisa beragam. Hal ini dapat dilihat pada kasus plagiarisme, dimana seorang penulis secara tidak sah mengutip atau meminjam pernyataan penulis lain (pendahulu) dan diakui sebagai miliknya. Pada kasus peradilan, pertanyaan ini juga relevan dimunculkan. Sebuah BAP pada dasarnya merupakan produk yang menggunakan fungsi kepengarangan pendahulu. BAP terdakwa seringkali mengalami fabrikasi sehingga berbeda dari pernyataan terdakwa atau saksi yang sebenarnya (periksa Aziz, 2014).

Beberapa Metode dalam Analisis Kepengarangan

Analisis kepengarangan berkembang dalam dua arah. Pertama adalah analisis kepengarangan yang berbasis pada fitur linguistik, dan analisisnya bersifat kualitatif. Kedua, analisis kepengarangan yang menggunakan paradigma kuantitatif dengan memanfaatkan komputer dan statistik. Pada tahun 1851 de Morgan memanfaatkan fitur linguistik untuk melakukan analisis kepengarangan (Coulthard & Johnson, 2007:164). Menurutnya rerata panjang kata yang diukur dari jumlah huruf per kata adalah variabel yang spesifik pada pengarang. Prinsip inilah yang diterapkan Mendenhall untuk menganalisis karya William Shakespeare pada tahun 1887 (Stamatatos, 2009).

Tahun 1938 Yule menggunakan rerata panjang kalimat sebagai pemarkah yang diskriminatif dalam analisis kepengarangan. Pandangannya kemudian dipertajam oleh Winter dan Woolls (Coulthard & Johnson, 2007), yang menggabungkan rerata panjang kalimat dengan kekayaan leksikal dalam studi mereka pada tahun 1991. Ini dianggap lebih akurat, karena jika dibandingkan dengan rerata panjang kalimat, pilihan leksikal biasanya “di luar kontrol kesadaran” penulis. Oleh karena itu kekayaan leksikal menjadi variabel penting dalam konteks analisis kepengarangan. Sebelumnya, Hono’re menyarankan pemakaian *hapax legomena* untuk mengukur kekayaan leksikal seorang penulis (Coulthard & Johnson, 2007). *Hapax legomenon* (plural: *hapax legomena*) adalah kata yang hanya muncul sekali dalam sebuah

teks atau korpus (Lardilleux dan Lepage, 2007). Kekayaan leksikal dapat dihitung dengan rumus: $100 \times \log N / (1 - V1/V)$, dimana N adalah jumlah keseluruhan kata yang ada dalam teks (*token*), V1 = jumlah keseluruhan *hapax legomena*, dan V = jumlah keseluruhan kata berdasarkan tipe (*type*). Rumus ini dianggap memiliki kelemahan, karena V1 mencakup kata gramatikal dan kata leksikal. Winter dan Woolls lalu mengganti V1 dengan LV1 yaitu *hapax legomena* pada kata-kata leksikal. Rumus inilah yang dipakai dalam kajian ini guna membandingkan kekayaan leksikal sejumlah teks.

Pada tahun 1964, Mosteller dan Wallace menerapkan statistik Bayesian dalam analisis kepengarangan. Dari sinilah kemudian berkembang metode kuantitatif untuk mengukur gaya tulis. Salah satunya dikenal sebagai *stylometry* (Stamatatos, 2009). Di tahun 1990an muncul teknik CUSUM (*cumulative sum*) dari Morton dan Michaelson (Coulthard & Johnson, 2007 dan Stamatatos, 2009). Sebagai unit dasar pengukurannya adalah kalimat. Metode ini banyak menuai kritik. Para ahli bahasa sangat meragukan asumsi dasar yang digunakan oleh Morton dan Michaelson bahwa kebiasaan berbahasa seseorang tidak berubah dari waktu ke waktu. Metode CUSUM ini sangat 'berwarna' kuantitatif dan memerlukan data yang cukup besar. Pada kenyataannya, teks-teks forensik seringkali sangatlah pendek, sehingga reliabilitas CUSUM akan diragukan jika diterapkan pada kasus yang jumlah teksnya sedikit.

Di sisi lain terdapat pula beberapa ahli yang melakukan analisis kepengarangan dengan memfokuskan pada bagian tertentu dari teks. Asumsi dasar yang dipakai tetap yaitu tiap individu memiliki idiolek. Salah satu realisasinya adalah pemarkah gaya (*style marker*), seperti format teks, angka dan simbol, singkatan, puntuasi, kapitalisasi, ejaan, formasi kata, kalimat, wacana, kesalahan dan koreksi, kata yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi dan frasa (McMenamin dalam Coulthard & Johnson, 2007:171)

Ada dua hal yang harus diperhitungkan, yaitu konsistensi dan kemiripan (McMenamin dalam Coulthard & Johnson, 2007:171). Dalam hal konsistensi yang diperhatikan adalah apakah satu teks atau sekumpulan teks merupakan milik satu atau beberapa pengarang. Kedua, dalam hal kemiripan yang menjadi perhatian adalah adakah kemungkinan satu atau lebih dari terduga penulis memproduksi satu atau lebih teks yang penulisnya telah dikenali. Dalam kasus pembunuhan Jon Bene't Ramsey tahun 1996, McMenamin berpatokan pada dua hal tersebut dan melakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Kasus lain yang menjadi salah satu tonggak dalam analisis kepengarangan adalah kasus Derek Bentley (Coulthard & Johnson, 2007). Analisisnya berparadigma kualitatif dan relatif murni berbasis pada fitur linguistik. Dari hasil kajiannya, Coulthard dapat membuktikan bahwa klaim polisi yang menyatakan transkripsi pengakuan Bentley merupakan produk monolog tidak sepenuhnya benar. Dalam transkripsi tersebut ditemukan beberapa rangkaian kalimat Bentley merupakan bentuk kalimat yang merespon serangkaian pertanyaan. Selain itu juga ditemukan register yang khas milik polisi, seperti penempatan kata "*then*" dalam kalimat yang jarang dipakai kalangan orang awam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan statistika untuk menguji apakah kekayaan leksikal berbasis *hapax legomena* merupakan variabel diskriminatif atau tidak dalam analisis kepengarangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 8 buah teks, yaitu: (1) tiga buah teks tulisan Azyumardi Azra dan tiga buah tulisan Syafi'i Maarif dalam kolom *Resonansi* di *Republika Online*; (2) satu teks tulisan Hotbonar Sinaga bersama Munawar Kasan yang diduga diplagiasi oleh Anggito Abimanyu. Kedua tulisan itu berasal dari Harian *Kompas*. Wujud datanya adalah kata-kata dalam teks tersebut dan dihitung jumlah *token*, *types* dan *hapax legomena* yang ada. Proses pengklasifikasian data dalam tiga kategori tersebut dilakukan menggunakan software *AntConc 3.41*. Uji beda dihitung menggunakan *Mann Whitney Test*. Dalam hal ini satu set teks yang terdiri 3 teks tulisan Azyumardi Azra diuji perbedaan kekayaan leksikalnya dengan 3 buah teks milik Syafi'i Maarif. Khusus untuk teks tulisan Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan dipilah menjadi 3 paragraf, kemudian dibandingkan dengan 3 paragraf dari teks tulisan Anggito Abimanyu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah kekayaan leksikal berbasis *hapax legomena* merupakan variabel yang diskriminatif dalam analisis kepengarangan terutama dalam kasus plagiarisme. Asumsi yang dipakai adalah, jika kekayaan leksikal merupakan variabel yang diskriminatif, maka variabel tersebut dapat membedakan teks-teks yang diduga hasil plagiat dengan yang bukan hasil plagiat.

Langkah pertama dalam analisis adalah membandingkan kekayaan leksikal dua set teks yang masing-masing terdiri atas 3 buah teks tulisan dari Azyumardi Azra dan Syafi'i Maarif di kolom *Resonansi* pada situs *Republikan online*. Teks-teks tersebut masuk pada kategori bukan hasil jiplakan. Berdasarkan penghitungan *token*, *types* dan *hapax legomena* menggunakan program *AntConc 3.41* diperoleh data kekayaan leksikal masing-masing teks sebagai berikut:

Tabel 1. Kekayaan Leksikal Teks Karya Azyumardi Azra dan Syafi'i Maarif

Teks	Azra 1	Azra 2	Azra 3	Syafie 1	Syafie 2	Syafie 3
<i>Types (V)</i>	325	363	334	337	298	396
<i>Token (N)</i>	740	756	665	573	476	688
<i>Hapax Legomena (V1)</i>	211	234	219	234	225	261
<i>Lexical richness</i>	817.98	810.002	819.84	902.42	1093.05	832.36

Jika dilihat dari rerata kekayaan leksikalnya, maka diketahui bahwa Syafi'i Maarif secara umum memiliki kekayaan leksikal yang lebih tinggi dari pada Azyumardi Azra. Selanjutnya, skor kekayaan leksikal yang telah diperoleh tersebut diuji perbedaannya menggunakan *Mann Whitney Test*. Dari hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi *Mann Whitney* kedua kelompok data tersebut sebesar 0.05. Nilai ini sama besar dengan nilai alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekayaan leksikal dari kedua kelompok teks tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Analisis yang sama dilakukan pada teks tulisan Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan yang akan dibandingkan dengan teks tulisan Anggito Abimanyu. Tulisan Anggito Abimanyu sempat menjadi pembicaraan di kalangan akademisi, karena artikelnya yang dimuat di harian *Kompas* pada tanggal 10 Februari 2014 diduga merupakan plagiasi dari tulisan Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan di *Harian Kompas* pada tanggal 21 Juli 2006. Untuk keperluan analisis, kedua teks tersebut dipilah ke dalam 3 paragraf. Masing-masing paragraf dihitung kekayaan leksikalnya.

Tabel 2. Kekayaan Leksikal Teks Karya Hotbonar Sinaga/Munawar Kasan dan Anggito Abimanyu

Paragraf	Teks Anggito Abimanyu			Teks Hotbonar Sinaga		
	1	2	3	1	2	3
<i>Types (V)</i>	115	385	135	178	178	225
<i>Token (N)</i>	175	783	197	262	292	358
<i>Hapax Legomena a(V1)</i>	78	258	95	132	123	169
<i>Lexical Richness</i>	697.1605	877.2427	774.3824	935.7775	797.8875	1026.114

Jika dilihat reratanya, maka teks Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan memiliki kekayaan leksikal yang lebih tinggi dari pada teks Anggito Abimanyu. Hasil penghitungan uji beda dengan *Mann Whitney Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua teks tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa kekayaan leksikal dari teks-teks Azyumardi Azra dan Syafi'i Maarif tidak berbeda secara signifikan. Hal ini tentu bertentangan dengan asumsi awal bahwa kekayaan leksikal berbasis *hapax legomena* akan dapat membuktikan jika teks-teks tersebut memang berbeda, namun hasil penghitungan secara statistika menunjukkan hal yang sebaliknya. Di sisi lain, teks yang ditulis oleh Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan dapat dibuktikan bahwa kekayaan leksikalnya tidak berbeda secara signifikan dengan teks yang ditulis oleh Anggito Abimanyu. Hal ini mendukung dugaan semula bahwa teks yang ditulis oleh Anggito Abimanyu sebagian isinya

berasal dari teks yang ditulis oleh Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan. Ini merupakan bentuk kepengarangan pendahulu (*precursory authorship*) yang menggambarkan adanya pengaruh teks terdahulu terhadap produksi teks yang baru. Kajian yang dilakukan Hafdarani (2014) menunjukkan bahwa secara linguistik Anggito Abimanyu melakukan plagiat terhadap artikel Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan. Berdasarkan kajian pada dua set teks tersebut, dapat dilihat bahwa uji perbedaan kekayaan leksikal berbasis *Hapax legomena* pada teks yang bukan plagiat dan plagiat menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji beda secara statistik, dapat disimpulkan bahwa kekayaan leksikal berbasis *Hapax legomena* bukan merupakan variabel yang diskriminatif dalam analisis kepengarangan, terutama untuk kasus plagiarisme. Hal ini dapat dilihat dari uji beda yang menunjukkan hasil tidak konsisten. Pada teks-teks tulisan Azyumardi Azra dan Syafi'i Maarif tidak berhasil dibuktikan adanya perbedaan yang signifikan, padahal sejatinya teks-teks tersebut berbeda dan tidak ada unsur plagiarisme. Khusus pada teks karya Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan, dapat dibuktikan tidak berbeda secara signifikan dengan teks yang ditulis Anggito Abimanyu, sehingga mendukung dugaan bahwa artikel Anggito Abimanyu merupakan hasil plagiat.

Hasil ini sejalan dengan temuan Chaski (2001:21-22) bahwa rasio dari *Hapax legomena* kurang akurat untuk menjadi variabel pembeda dalam analisis kepengarangan. Meskipun melalui analisis uji beda ditemukan bahwa kekayaan leksikal berbasis *hapax legomena* bukan variabel yang diskriminatif, namun *hapax legomena* tetap memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat dalam analisis kepengarangan, terutama jika analisis dilakukan secara kualitatif. Atas dasar itulah, penulis menyarankan agar dilakukan kajian yang lebih komprehensif penggunaan *hapax legomena* dalam analisis kepengarangan dengan mengacu pada paradigma penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, Ahmed. Chen, Hsinchun. 2005. Applying authorship analysis to extremist-group web forum messages. *Intelligent Systems, IEEE*, 20 (5), 67-75.
- Aziz, E. Aminudin. 2014. Rancangan Baru Aplikasi Linguistik untuk Sistem Peradilan di Indonesia: Sebuah Contoh Penyiapan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) oleh Polisi versus Pengakuan Terperiksa. Prosiding KIMLI: *Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa*, Lampung: Universitas Lampung.
- Chaski, Carole E. 2001. Empirical evaluations of language-based author identification techniques. *Forensic Linguistic*, 8(1),
- Coulthard, Malcom., & Johnson, Alison. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics, Language in Evidence*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Olsson, John. 2008. *Forensic Linguistics: second Edition*. London: Continuum International Publishing Company.
- Grant, Tim. 2008. Approaching Questions in Forensic Authorship Analysis. *Dimension of Forensic Linguistics*, editor Gibbons, John., & Turrel, M. Teresa. Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Hafdarani. 2014. Analisis Plagiarisme di kalangan Akademisi. *Allemania, Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, Vol. 4 No. 1, Juni 2014.
- Lardilleux, Adrien. Lepage, Yves. 2007. The contribution of the notion of hapax legomena to word alignment. *Proceedings of the 4th Language and Technology Conference (LTC'07)* (pp. 458-462).
- Richard, Jack C., & Schmidt, Richard. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. 3rd edition. London: Pearson Education Limited.
- Stamatatos, Efstathios., & Koppel, Moshe. 2011. Plagiarism and Authorship Analysis: Introduction to the Special Issue. *Language Resources & Evaluation*, 45 (1), pp.1–4.
- Stamatatos, Efstathios. 2009. A Survey of Modern Authorship Attribution Methods. *Journal of The American Society for Information Science and Technology*, 60(3):538–556.
- Stein, Stephan., Baldauf, Christa. 2000. Feste sprachliche Einheiten in Erpresserbrieffen Empirische Analysen und Überlegungen zu ihrer Relevanz für die forensische Textanalyse. *Zeitschrift für germanistische Linguistik*, 28(3), 377-403.

**NEGOSIASI VERSUS INVESTIGASI HUKUM PERADILAN:
ANALISIS TEKS PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM
2013**

Imas Mulyati

Institusi: SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung
Alamat surel: imasmulyati1@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 sangat memerhatikan peran penting bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetik dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan secara berimbang. Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas X yang disajikan dalam buku ajar disusun dengan berbasis teks, baik secara lisan maupun tertulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Terdapat berbagai jenis teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X. Di antaranya adalah teks negosiasi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, teks laporan hasil observasi, dan teks eksposisi. Lalu, bagaimanakah penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia tersebut? Adakah bagian yang mengungkapkan penggunaan bahasa Indonesia dalam hukum dan peradilan? Bagaimanakah bahasa Indonesia digunakan dalam hukum dan peradilan dalam buku ajar tersebut? Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menemukan informasi tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai 'bahasa hukum' dalam teks-teks yang disajikan dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Bahasa hukum yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh keadilan.

Data yang ditemukan melalui penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Milles and Huberman (1984) dalam Ali (2010). Langkah-langkah yang dimaksud adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Analisis data berupa teks dilakukan juga dengan teori Dell Hymes tentang S P E A K I N G. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua teknik yang digunakan dalam teks untuk memberdayakan bahasa sebagai alat untuk memperoleh keadilan. Kedua teknik berlawanan tersebut adalah teknik negosiasi dan teknik investigasi.

Kata kunci: negosiasi, investigasi, peradilan

PENDAHULUAN

Berdasarkan petunjuk umum buku teks Bahasa Indonesia kelas X dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah **bahasa** (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); **sastra** (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); **literasi** (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Di dalam petunjuk umum juga dijelaskan bahwa teks merupakan kegiatan sosial yang bertujuan sosial. Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai dengan keperluan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi adalah berpendapat sehingga memiliki struktur retorika tesis-argumen. Teks juga diartikan sebagai cara untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan

sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer. Lalu, apakah teks-teks yang tersaji dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 sudah menggambarkan tujuan-tujuan teks pada umumnya? Penelitian sederhana ini akan mencoba menemukan informasi tentang fungsi bahasa sebagai sarana sosial, dalam hal ini sebagai sarana untuk mengungkapkan 'keadilan'.

TEORI DAN METODOLOGI

A. Teori

1. Hakikat Bahasa

Banyak ahli yang mengemukakan definisi bahasa. Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dardjowidjojo dalam Mulyadi (2013:3), menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sehubungan dengan def inisi bahasa di atas, Chaer (2003:33) menjelaskan hakikat bahasa sebagai berikut: bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu unik, bahasa itu universal, bahasa itu manusiawi, bahasa itu bervariasi, bahasa itu dinamis, bahasa sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa sebagai identitas diri.

Bila kita cermati, terdapat dua irisan dalam ketiga pendapat di atas, yakni bahasa bersifat arbitrer dan bahasa adalah alat interaksi sosial. Secara harfiah, arbitrer berarti sewenang-wenang, berubah-ubah, mana suka. Bahasa bersifat arbitrer mengandung pengertian bahwa dalam penggunaannya, bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunanya. Bahasa adalah alat interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi sosial. Salah satu bentuk situasi sosial adalah situasi dalam bidang hukum dan peradilan.

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Hukum dan Peradilan

Bahasa adalah alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa selalu digunakan ketika manusia melakukan interaksi sosial. Dalam setiap interaksi sosial, pasti terjadi interaksi verbal. Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Interaksi verbal adalah hubungan antara orang yang satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa (KBBI, 1995: 383).

Setiap interaksi sosial terjadi di lokasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi di lingkungan rumah dan masyarakat. Interaksi sosial dapat pula terjadi di lingkungan kerja. Bahkan, interaksi sosial terjadi pula di lingkungan hukum dan peradilan, baik dalam iklim formal maupun dalam iklim nonformal.

Bahasa yang digunakan dalam hukum dan peradilan tentu memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut dapat ditinjau dari diksi, dapat pula ditinjau dari situasi berbahasa. Bahasa hukum dan peradilan dalam penelitian ini terbatas pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam upaya mencapai 'keadilan hukum' dalam iklim nonformal.

Berdasarkan hal di atas, terdapat tiga istilah yang berkaitan erat dengan situasi berbahasa pada iklim hukum nonformal, yakni negosiasi dan investigasi. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang berlawanan.

- a. **Negosiasi:** 1. Proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak lain (kelompok atau organisasi) yang lain. 2. Penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak-pihak yang bersengketa (KBBI, 1995: 686).
- b. **Investigasi:** penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta; melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dsb): penyidikan (KBBI: 1995:386).
- c. **Peradilan:** segala sesuatu mengenai perkara pengadilan (KBBI: 1995:11).

Bila kita cermati, ketiga istilah di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini sangat tampak pada tujuannya. Baik **negosiasi**, **investigasi**, maupun **peradilan**, ketiganya mengacu pada satu tujuan utama, yakni memperoleh **keadilan**. Perbedaanya terletak pada cara

atau teknik yang digunakan dalam memperoleh keadilan tersebut. Negosiasi dilakukan untuk memperoleh keadilan dengan cara berunding, sedangkan investigasi dilakukan melalui penyidikan.

B. Metodologi

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menemukan informasi tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai ‘bahasa hukum’ dalam teks-teks yang disajikan dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Bahasa hukum yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh keadilan. Penelitian ini bersifat deskriptif.

Data yang ditemukan melalui penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh *Milles and Huberman* (1984) dalam Ali (2010). Secara umum langkah-langkah yang ditempuh adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Untuk menganalisis teks yang digunakan dalam buku ajar, penelitian ini menggunakan teori ‘berbicara’ yang dikemukakan oleh *Dell Hymes* (1968) dalam Lubis (1991). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa teks-teks yang dianalisis adalah teks ‘lisan’ yang ditulis. *Dell Hymes* mengemukakan bahwa Berbicara ‘*speaking*’ adalah suatu proses keterampilan berbahasa. *Dell Hymes* mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya suatu proses/ peristiwa tutur dengan singkatan S P E A K I N G, yang mengandung maksud dalam setiap fonemnya.

S	:	<i>Setting and scene</i> ‘latar’ ;
P	:	<i>Participant</i> ‘partisipan’ ;
E	:	<i>Ends</i> ‘tujuan’ ;
A	:	<i>Act sequence</i> ‘pesan’ ;
K	:	<i>Keys</i> ‘cara’ ;
I	:	<i>Instrumentalities</i> ‘sarana’ ;
N	:	<i>Norms</i> ‘norma’, ‘aturan’ ; dan
G	:	<i>Genre</i> ‘jenis’.

Dijelaskan pula dalam <http://wwwl.appstate.edu/~mcgowant/hymes.htm> bahwa *Dell Hymes* mengembangkan model ini untuk menganalisis wacana dalam bentuk peristiwa tutur dalam sebuah konteks budaya. Sebagai contoh, *Mc Gowant* mengaplikasikan model ini untuk menganalisis wacana yang berupa sebuah cerita atau dongeng sebagai berikut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Teks dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan KI dan KD pada pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam Kurikulum 2013, di kelas X terdapat lima jenis teks yang diajarkan. Kelima jenis teks tersebut adalah **teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi**. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas dua jenis teks, yakni teks anekdot dan teks negosiasi. Di dalam kedua jenis teks itulah penulis menemukan adanya pembahasan tentang hukum dan peradilan.

B. Negosiasi versus Investigasi dalam Anekdote Hukum Peradilan

Pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas X, kedua jenis teks tersebut dibedakan melalui definisi, struktur, dan kaidah. Pada bagian ini tentu bukan ketiga hal tersebut yang menjadi fokus pembahasan. Pembahasan difokuskan pada penggunaan bahasa dalam kedua jenis teks tersebut, terutama berkaitan dengan hukum dan peradilan. Bahasa hukum yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh keadilan. Dalam hal ini, keadilan dapat diperoleh melalui perundingan (negosiasi) dan melalui penyidikan (investigasi). Perundingan ditemukan dalam teks **negosiasi**, sedangkan penyidikan ditemukan dalam teks **anekdot**.

Tabel berikut menjelaskan pertentangan dua teks negosiasi dan teks anekdot hukum peradilan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013.

Tabel 1: Analisis Teks Negosiasi dan Teks Anekdotal dalam Buku Teks Kelas X Kurikulum 2013

No. Teks	Aspek Analisis	Teks Negosiasi	Teks Anekdotal
Teks 1		Kesalahpahaman	KUHP dalam Anekdotal
1	<i>Setting</i> 'Latar'	Ruang respsionis dan ruang manaje sebuah hotel	Ruang kuliah
2	<i>Participant</i> 'Partisipan'	Pelanggan (David), resepsionis, manajer hotel	Dosen dan beberapa orang mahasiswa
3	<i>Ends</i> -Tujuan	Mengklarifikasi kesalahan tagihan makan malam	Membahas makna KUHP
4	<i>Act Sequence</i> 'Pesan'	Seorang pelanggan hotel bernama David mengadukan kesalahan tagihan makan malam kepada pihak hotel. Akhirnya diketahui bahwa pihak hotel telah salah melakukan penaihan kepada pelanggan. Dalam hal ini telah diperoleh 'keadilan'.	Seorang mahasiswa memaknai KUHP sebagai singkatan dari Kasih Uang Habis Perkara. Dalam hal terkandung sebuah kritik yang menjelaskan bahwa selama ini segala perkara di negeri tersebut dapat selesai dengan uang.
5	<i>Keys</i> 'Cara'	Negosiasi/ perundingan	Investigasi dalam humor
6	<i>Instrumentalities</i> 'Sarana'	Bahasa lisan	Bahasa lisan
7	<i>Genre</i> 'Jenis'	Percakapan resmi	Percakapan resmi
Teks 2		Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha	Anekdotal Hukum Peradilan
1	<i>Setting</i> 'Latar'	Ruangan di sebuah perusahaan	Ruang sidang/ pengadilan
2	<i>Participant</i> 'Partisipan'	Wakil karyawan, wakil perusahaan	Hakim, pengawal, tukang pedati, pembuat jembatan, tukang kayu, penjual kayu, pembantu penjual kayu
3	<i>Ends</i> -Hasil	Menyelesaikan masalah gaji karyawan	Mencari keadilan tentang orang yang bersalah dalam kasus tukang pedati yang terperosok ke dalam sungai
4	<i>Act Sequence</i> 'Pesan'	Wakil karyawan atas nama seluruh karyawan mengajukan kenaikan gaji karena dirasa sudah tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Pada akhirnya pihak perusahaan menyetujui kenaikan gaji karyawan. Dalam hal ini telah diperoleh keadilan bagi kedua belah pihak.	Secara bergiliran melalui aksi saling tuduh para tersangka, hakim menginvestigasi setiap tersangka. Pada akhirnya hakim menjatuhkan pilihan kepada pembantu penjual kayu dengan alasan yang tidak logis. Dalam kasus ini tidak diperoleh keadilan.
5	<i>Keys</i> 'Cara'	Negosiasi/perundingan	Investigasi , penyidikan perkara
6	<i>Instrumentalities</i> 'Sarana'	Bahasa lisan	Bahasa lisan
7	<i>Genre</i> 'Jenis'	Percakapan resmi	Percakapan resmi
Teks 3		Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman	Dosen yang Menjadi Pejabat
1	<i>Setting</i> 'Latar'	Ruangan <i>costumer service</i> sebuah bank	Ruang kuliah
2	<i>Participant</i> 'Partisipan'	Nasabah (H. Sultoni), petugas bank	Dosen dan beberapa mahasiswa
3	<i>Ends</i> -Hasil	Menjalin kerja sama untuk mengembangkan usaha profuksi sarung	Mencari sebab mengapa dosen tersebut tidak pernah berdiri ketika mengajar
4	<i>Act Sequence</i> 'Pesan'	H. Sultoni mengajukan kerja sama untuk mengembangkan usaha produksi sarung dengan mengajukan pinjaman kepada sebuah bank. Pihak bank menyetujui kerja sama tersebut. Dalam hal ini telah diperoleh keadilan bagi kedua belah pihak.	Seorang mahasiswa menjelaskan bahwa dosen tersebut adalah seorang pejabat. Dosen tersebut tidak pernah berdiri karena takut kursinya ada yang menduduki. Dalam hal ini terkandung sebuah kritik tentang para pejabat yang rakus akan jabatan.
5	<i>Keys</i> 'Cara'	Negosiasi	Investigasi humor
6	<i>Instrumentalities</i> 'Sarana'	Bahasa lisan	Bahasa lisan
7	<i>Genre</i> 'Jenis'	Percakapan resmi	Percakapan santai

Berdasarkan kedua contoh teks di atas jelaslah bahwa dalam memperoleh keadilan, kita menggunakan bahasa dengan berbagai ragam. Pada kedua contoh teks di atas, tampak dua teknik, yakni negosiasi dan investigasi. Teknik negosiasi merupakan langkah yang efektif dan dapat menghasilkan sebuah kesepakatan. Kesepakatan yang dihasilkan jelas akan menguntungkan kedua belah pihak. Artinya, keadilan dapat dicapai melalui perundingan (negosiasi). Teknik investigasi yang dicontohkan dalam teks anekdot merupakan langkah yang tidak efektif. Investigasi dalam kasus di atas hanya menguntungkan satu pihak. Artinya, keadilan tidak tercapai melalui investigasi. Di sinilah terdapat kontradiksi antara negosiasi dan investigasi dalam memperoleh keadilan.

SIMPULAN & SARAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa tulis memiliki berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan atau maksud yang akan disampaikan. Secara umum, kita mengenal jenis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Pada tinjauan lain, kita juga mengenal karangan fiksi dan karangan nonfiksi. Pada Kurikulum 2013, kita lebih diperkenalkan lagi pada berbagai jenis tulisan, seperti teks laporan hasil observasi, teks eksplanasi, teks cerita sejarah, teks rekon (cerita ulang), teks negosiasi, teks anekdot, teks prosedur kompleks, dan lain-lain. Bahasa sebagai alat interaksi sosial digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan manusia. Bahasa digunakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam memperoleh keadilan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua teknik yang digunakan dalam teks untuk memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memperoleh keadilan. Kedua teknik tersebut memiliki makna yang berlawanan. Kedua teknik tersebut adalah teknik negosiasi dan teknik investigasi. Teknik negosiasi cenderung memberikan kesempatan yang sama kepada kedua belah pihak untuk memperoleh keadilan melalui perundingan. Teknik investigasi lebih bersifat sepihak sehingga cenderung ‘menutup’ kesempatan pihak tertentu untuk memperoleh keadilan.

Sebagai ujung tombak pendidikan dan pengajaran, seorang guru harus pandai mengemas suatu bentuk pembelajaran sehingga menarik bagi peserta didik. Dalam hubungannya dengan pembelajaran fungsi bahasa sebagai alat untuk memperoleh keadilan, seorang guru harus berhati-hati dengan dampak yang mungkin timbul. Untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan, guru harus selalu mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P. melalui <http://www1.appstate.edu/~mcgowan/hymes.htm>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Peserta didik: Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru: Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Peserta didik: Bahasa Indonesia: SMA, MA, SMK, MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Guru: Bahasa Indonesia: SMA, MA, SMK, MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Waca Pragmatik*. Bandung: PT Angkasa.
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X, Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Kurikulum 2013: Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi
Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/ MA

**KEAMBIGUAN DALAM PENGGUNAAN HOMONIM BAHASA INDONESIA DAN
BAHASA INDRAMAYU PADA MASYARAKAT BILINGUAL:
KAJIAN RELASI MAKNA**

Indah Melisa dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Indahmelisa91@gmail.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Homonom Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Indramayu (BIm) bukan hanya cenderung berbeda, tapi juga unik. Keunikan itu tampak dalam tuturan pada masyarakat di Indramayu khususnya pada tuturan Guru di SMK Yapiim Indramayu yang cenderung ambigu ketika mendengar penggunaan homonim tersebut, sehingga lawan tutur tidak mengerti maksud dari penutur itu sendiri, bahkan bisa merepresentasikan pada makna lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada deskripsi bentuk dan makna homonim BI dan BIm dalam relasi makna agar dapat dipahami oleh kalangan masyarakat pada umumnya. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik struktural dengan konsep homonim, bentuk kata, kategori kata, dan penyebab adanya homonim tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Grounded Theory (GT) merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori yang berorientasi pada tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari penelitian tersebut. Sementara itu, pada penelitian ini menunjukkan beberapa bentuk homonim BI dan BIm yang berkategori pada jenis kata seperti kata sifat, kata kerja, dan lain-lain. Berdasarkan temuan tersebut simpulannya adalah adanya homonim BI dan BIm yang digunakan masyarakat Indramayu ditemukan kosakata baru dari bahasa daerah yang akan memperkaya bahasa Indonesia dan dapat melestarikan bahasa daerah, sehingga keberadaan bahasa daerah itu sendiri tidak akan punah, dan pengetahuan dari homonim tersebut tidak akan lagi membuat keambiguan pada masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Relasi Makna, Homonim, Semantik, *Grounded Theory*, Bilingual

PENDAHULUAN

Penggunaan hubungan kemaknaan kata akan dapat membantu kita dalam penguasaan kosa kata. Untuk mengembangkan kosa kata dan keterampilan bahasa, sangat diperlukan adanya usaha peningkatan dan penguasaan kosa kata yaitu melalui pembelajaran kosa kata. Hal ini terutama mengenai pembelajaran homonim. Dengan demikian, kita dapat memahami makna kata dan menyusun ke dalam kalimat. Hal ini Senada dengan pernyataan Tarigan (1986 : 92) yang berpendapat bahwa pengetahuan mengenai homonim dapat pula mengembangkan kosa kata. Maka dapat di rumuskan penyebab terjadinya homonim dan macam-macam homonim BI salah satunya ialah karena perbedaan daerah.

Seperti halnya penelitian ini yang berkaitan dengan homonim Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Indramayu (BIm). Pada dasarnya bahasa daerah dan nasional merupakan salah satu kekayaan negara kita. Akan tetapi hal tersebut bisa menjadi ambigu apabila kita tidak mengetahui makna dari sebuah bahasa tersebut. Adanya homonim BI dan BIm berangkat dari komunikasi masyarakat Indramayu dalam menggunakan pemilihan kata BI dan BIm yang tanpa sengaja digabungkan sehingga untuk pendengar atau lawan tutur yang tidak paham dengan maksudnya akan mengalami kebingungan bahkan bisa beranggapan lain dari maksud penutur itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan makna homonim dalam BI dan BIm dalam relasi makna agar dapat dipahami oleh kalangan masyarakat

pada umumnya. Selain itu, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Artinya, kata *beli* dalam BI bermakna Memeroleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang akan tetapi kata *beli* dalam BIm memiliki makna yang berlainan dengan makna tersebut yang berarti tidak Memeroleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang, dalam artian pemilihan kata untuk pembeli yang ingin menyatakan penolakan bagi pedagang yang berusaha menawarkan jualannya. Kemudian Tokimoto (2005) merepresentasikan homonim itu sendiri dalam tulisannya yang berjudul “Disambiguation of Homonyms in Real-Time Japanese Sentence Processing: Case-Markings and Thematic Constraint” berdasarkan hasil penelitiannya, Ia menafsirkan keambiguan sebagai hasil penerapan kendala tematik untuk item input pada dasar korespondensi antara kasus-tanda dan tata bahasa dalam bahasa Jepang.

Selain itu, Ia lebih meneliti efek pragmatis yang masuk akal pada interpretasi dari homonim oleh kuesioner, dan mengklaim bahwa kendala tematik masih kepala penentu karena adanya disambiguasi bahkan dengan efek yang masuk akal. Berbeda dengan Parent (2012) yang mengaitkan homonim dengan “The Most Frequent English Homonyms”.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan *grounded theory (GT)* yang dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Barney Glaser yang merupakan pendekatan kualitatif pada analisis data, (Lee & Fielding dalam Wodak, 2009). Kemudian dalam hal ini, Wodak (2009:125) menyatakan bahwa analisis GT selalu mencoba mengonseptualisasikan asumsi-asumsi yang berbasis pada data. Fokus perhatiannya lebih ditunjukkan pada eksplorasi dan penciptaan hipotesis, sementara pengujian hipotesisnya kurang begitu mendapat perhatian.

Strauss (dalam Wodak 2009:125) *grounded theory* merupakan analisis data secara sistematis dan intensif, sering berupa kalimat per kalimat, atau frasa per frasa dalam catatan lapangan, wawancara, atau dokumen lain; dengan mengumpulkan data untuk menghasilkan sebuah teori. Kemudian Strauss & Corbin (dalam Wodak, 2009:125) menambahkan bahwa GT merupakan teori yang secara induktif diambil dari kajian terhadap fenomena yang mewakilinya. Dengan kata lain, GT ditemukan, dikembangkan, dan untuk sementara waktu diverifikasi melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data-data yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penggunaan homonim BI dan BIm pada tuturan sehari-hari masyarakat Indramayu yang sering terjadi tanpa disengaja. Beberapa jenis homonim ini ditemukan dalam tuturan masyarakat yang cenderung unik karena dalam tuturannya penutur menggabungkan penggunaan homonim BIm dan BI yang membuat lawan tuturnya salah mengartikan maksud dari penutur yang sebenarnya.

Pada tabel berikut ini memuat beberapa definisi homonim BIm dan BI dalam relasi makna yang telah dikategorisasikan berdasarkan jenis katanya seperti kata sifat, kata kerja, dan lain-lain. Adapun bentuk homonimnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kata Kerja pada Homonim BI dan BIM

No.	Nama	Bahasa Indonesia	Bahasa Indramayu
1.	Beli	Memeroleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang	tidak Memeroleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang

Pada tabel tersebut menunjukkan bentuk homonim BIm dan BI yang berkategori kata kerja. Adapun tuturan dalam bentuk homonim yang sama-sama berkategori kata kerja adalah sebagai berikut.

- Penjual : *tuku...tuku...beli* (menawarkan jualannya menggunakan Bahasa Indramayu)
 Pembeli : Mang eli..(mengguna-kan Bahasa Indonesia)
 Penjual : (penjual langsung pergi meninggalkan calon pembelinya)
 Pembeli : (Menangis) umi mau beli bubur kacang tapi orangnya malah pergi
 Ibu Pembeli : emang dedenya bilang apa
 Pembeli : mang beli....

Dalam tuturan tersebut, penggunaan homonim *beli* digunakan oleh pembeli dengan maksud ingin membeli dagangan penjual tersebut. Akan tetapi, kata *beli* yang digunakan pembeli mengarah pada BI yang ditanggapi oleh pembeli dengan kata *beli* dalam BIm, sehingga dalam berkomunikasi antara pembeli dan penjual tidak sampai pada apa yang diharapkan oleh keduanya karena pembeli menggunakan BI sementara pedagang tidak mengerti BI yang mengakibatkan penjual tidak mengerti maksud dari pembeli tersebut.

Tabel 2
Kata Sifat dan Kata Benda pada Homonim BI dan BIM

No.	Nama	BI	Ket.	BIm	Ket.
1.	Jangan	Tidak boleh	Kata sifat	Sayur	Kata benda
2.	Anda	Sapaan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi	Kata sifat	Tangga	Kata benda

Pada tabel tersebut menunjukkan bentuk homonim BIm dan BI yang berkategori kata sifat dan kata benda. Adapun tuturan dalam bentuk homonim yang berkategori kata sifat dan kata benda tersebut adalah sebagai berikut.

- Nadia (umur 5 tahun) : Amir lagi makan apa, nadia boleh minta enggak?
 Amir (umur 5 tahun) : (sambil sibuk makan) jangan
 Nadia : amir pelit nadiakan mau minta amir makan apa
 Amir : kata umi ini jangan
 Nadia : oh nadia engga boleh makan itu yah..
 Amir : bukan kata umi ini itu namanya jangan, coba aja kalau nadia mau

Dalam tuturan teks tersebut, penggunaan homonim *jangan* digunakan oleh penutur dengan maksud ingin menjawab pertanyaan lawan tuturnya, akan tetapi kata *jangan* yang digunakan penutur mengarah pada BIm yang ditanggapi oleh lawan tuturnya dengan kata *jangan* dalam BI sehingga dalam menjawab pertanyaan lawan tuturnya itu terjadi komunikasi yang unik yang mengarah pada tidak sampainya komunikasi yang dihantarkan penutur kepada lawan tuturnya. Selain itu, terdapat pula tuturan yang berkaitan dengan kategori berdasarkan kata sifat dan kata benda adalah sebagai berikut.

Pak Reza : Pak Nuryanto, *anda* dimana? (via Handphone)

Pak Nuryanto : Saya di ruang guru pak

Pak Reza : Saya butuh *anda* pak, untuk naik ke atas membenarkan kabel yang putus katanya disimpan sama bapak?

Pak Nuryanto : oalah *anda*, iya pak nanti saya ambilkan andanya.

Dalam tuturan teks tersebut, penggunaan homonim *anda* digunakan oleh Pak Reza dengan maksud ingin menanyakan kepada Pak Nuryanto. Akan tetapi, kata *anda* yang digunakan Pak Reza mengarah pada BIm sementara Pak Nuryanto menanggapi kata *anda* dalam BI sehingga komunikasi antara Pak Reza dan Pak Nuryanto gagal fokus.

Tabel 3
Kata Sifat dan Kata ganti pada Homonim BI dan BIM

No.	Nama	BI	Ket.	BIm	Ket.
1.	Banyak	Tidak sedikit	Kata sifat	Angsa	kata ganti

Pada tabel tersebut menunjukkan bentuk homonim BIm dan BI yang berkategori kata sifat dan kata ganti. Adapun tuturan dalam bentuk homonim yang berkategori kata sifat dan kata ganti tersebut adalah sebagai berikut.

Ibu Soimah : Pak kita masak banyak yu..

Pak Casnoto: Hayu bu, mau kapan?

Ibu Soimah : Pulang sekolah aja pak

Ibu Indah : Asiik masak banyak ya bu, kita makan besar, emang masak apa aja bu?

Ibu Soimah : Masak angsa Ibu Indah..

Dalam tuturan teks tersebut, penggunaan homonim *banyak* digunakan oleh Ibu Soimah dengan maksud ingin menegaskan bahwa ia akan masak banyak. Kata *banyak* tersebut mengacu pada BIm yang berarti angsa kemudian ditanggapi oleh Bu Indah yang tidak tahu maksud sebenarnya, karena bu Indah menganggap Ibu Soimah menggunakan BI sehingga kata *banyak* disitu bermakna BI dan terjadilah situasi yang berbeda yakni menjadi lucu karena tidak nyambung akan tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Indah dalam menyikapi pernyataan Ibu Soimah.

Data-data teks tersebut terdapat homonim yang digunakan dalam pemilihan kata dalam tuturan, hal tersebut dianggap menarik karena cenderung tidak nyambung dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan komunikasi dianggap lucu atau bahkan kesel dan menjadi gagal dalam berkomunikasi karena penggunaan kata yang kurang tepat digunakan dengan homonim BI dan BIm.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa faktor penyebab homonim Bahasa Indramayu dan Bahasa Indonesia yaitu, dipengaruhi oleh bahasa daerah dan dialek yang dapat menyebabkan terjadinya homonim kemudian penggunaan bahasa yang bersifat itu sendiri yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, bentuk data tersebut dapat terlihat dari apakah kata tersebut memiliki kesamaan dalam penulisan dan pelafalan dengan makna yang berbeda agar bisa dikatakan sebagai kata yang berhomonim. Senada dengan pernyataan Kridalaksan (2009:85) yang menyatakan bahwa ketika hubungan antara kata yang ditulis dan/ atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna. Berdasarkan pernyataan itu, maka tidak akan ada keambiguan dalam bertutur dengan menggunakan homonim tersebut. Akan tetapi, apabila kata yang dilafalkan sama dan memiliki makna berbeda tersebut disatukan dalam satu tuturan hal inilah yang menjadi keambiguan penutur yang menggunakan Homonim BI dan BIm.

KESIMPULAN

Bahasa Daerah dan Nasional merupakan salah satu kekayaan negara kita. Akan tetapi hal tersebut bisa menjadi ambigu apabila kita tidak mengetahui makna dari sebuah bahasa tersebut. Adanya homonim BI dan BIm berangkat dari komunikasi masyarakat Indramayu dalam menggunakan pemilihan kata BI dan BIm yang tanpa sengaja digabungkan sehingga untuk pendengar atau lawan tutur yang tidak paham dengan maksudnya akan mengalami kebingungan bahkan bisa beranggapan lain dari maksud penutur itu sendiri. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat melestarikan bahasa daerah yang ada di Indonesia agar keberadaannya tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, Dewi. 2009. Analisis Homonim (Musytarak Lafzi) terhadap Terjemahan *Tafsir As-Sa'di*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lateh, Nurisan. 2007. Deskripsi kelas kata bersinonim dan homonim: Kasus Bahasa Melayu Thailand Selatan dengan Bahasa Indonesia
- Laksono, Agus Edy. 2010. Homonim dalam Bahasa Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Firmansyah, Uray Eldy. 2012. Analisis Relasi Makna Adjektiva Dasar dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Aryani, Rika. 2015. Makalah *Grounded Theory*. Tersedia: <http://rikaariyani857.blogspot.co.id/2015/02/makalah-grounded-theory.html> [11 Maret 2016]
- Chaer, Abdul. 1994. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wodak, Ruth, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Pustaka Belajar

PROSODIC AND DISCOURSE ANALYSIS FOR DETECTING DECEPTION

Indriani Kuswanto

Maranatha Christian University

Wulandari Pratiwi

Indonesia University of Education

wulalalanz86@gmail.com

ABSTRACT

*The fact that there were some criminal cases' suspects who could get safely through lie detector indicates that police department needs additional investigation instrument. Moreover, police department should administer multiple analysis in seeking the truths for the sake of justice. Therefore, the present study aimed to confirm that prosodic and discourse analysis can be an additional instrument for detecting deception. To prove this, the present study used two interviews of *Seputar Indonesia* and *Liputan 6* with Jessica Kumala Wongso - the key witness (now suspect) for the murder case of Wayan Mirna Shalihin - as the source of data. The videos and the transcripts were then analysed with the framework of prosodic and discourse analysis. Prosodic analysis evinced that in the interviews, Jessica Kumala Wongso was suspected to utter some deceptions. This could be seen from the intonation, stress, tempo, and pauses. Discourse analysis also confirmed the previous finding. This time, Jessica's deceptions were identified from gestures, moves, and turns. The present study concluded that investigation of deception needs additional analysis instrument. One of the analysis instruments is prosodic and discourse analysis. This is because the linguistic elements in prosody and discourse, to a certain extent, can be very helpful for investigators to detect witness' or suspect's deception.*

Keywords: forensic linguistics, prosodic analysis, discourse analysis

INTRODUCTION

Since its invention in 1921, polygraph is now widely used as an interrogation tool with criminal suspects. The tool is also known as lie detector. This is apparently because the belief that deceptive answers will produce physiological responses that can be differentiated from those associated with non-deceptive answers.

Basically, polygraph is designed to analyse the physiological reactions of subjects. It measures and records several physiological indicators, such as, blood pressure, pulse, respiration, and skin conductivity while the subjects is asked and answers a series of questions. However, research has indicated that there is no specific physiological reaction related to lying. Moreover, the brain activity and mechanism associated with lying is unknown. Therefore, it is difficult to identify factors that separate liars from truth tellers.

The above questions to polygraph validity make us aware that there is no single tool to detect deception. In addition, legal party (in this case, police department) has to use additional tools to detect deception. Thus, the present paper aimed at confirming that linguistics, by applying prosodic and discourse analysis, can also contribute to detection of deception.

THEORY AND METHODOLOGY

As mentioned earlier, the present paper aimed to confirm that linguistics (in this case, prosodic and discourse analysis) can give advantages to security, law, and intelligence areas. Considering this, concise explanation *vis-à-vis* some studies in forensic linguistics, prosodic analysis, and discourse analysis become necessary.

Forensic linguistics, according to *International Association of Forensic Linguists* (IAFL), is a branch of applied linguistics that covers areas where law and language intersect. One of those areas is interviews with witnesses or suspects. The paper reported here used two interviews of *Seputar Indonesia* and *Liputan 6* with Jessica Kumala Wongso, key witness (now suspect) of the murder case of Wayan Mirna Shalihin.

The murder case of Wayan Mirna Shalihin got much of public attention. This is for the reason that the murderer used cyanide in the victim's drink, which is categorized as relatively new modus

operandi in Indonesia. It was seemingly because of this that it took several weeks for Metro Jaya Police Department to eventually establish Jessica Kumala Wongso (who was previously established as the key witness) as the suspect. By this, media were given advantages. They released some live interviews with Jessica Kumala Wongso before her arrest.

Using two of media interviews with Jessica Kumala Wongso as the data source of the present paper, prosodic and discourse analysis were employed. Prosodic and discourse analysis were used to investigate inconsistent patterns during the interviews. The observed inconsistent patterns were then analysed descriptively in order to indicate whether Jessica could be suspected to utter deceptions.

Prosodic analysis, according to Miglio, Gries, & Harris (2014), contributes to forensic linguistics in the way that it can be applied in speaker or language identification (for instance identifying speaker's tendency to utter deceptions) and linguistic profiling. This was also verified by Chaski (2013) who stated that "identification of speaker, language, and author is one of the four categories of answers provided by forensic linguistics in law enforcement investigation and/or legal settings." (p. 335)

In a broad linguistic sense, prosody refers to rhythm, stress, and intonation in language. Prosody is used for many aspects of human communication. It can indicate the mental or emotional state of a speaker, the meaning of a sentence, the importance or novelty of a concept or character within a narrative, emphasis or contrast in a phrase, etc.

The first feature of prosody is intonation. Intonation refers to changes in pitch or melodic tone across a phrase. In tone languages, pitch has grammatical or lexical meaning. However, in languages that are not categorized as tone languages, this does not mean that intonation does not play an important role in their use. Intonation has three significant roles. It helps distinguishing elements of a conversation, indicates their purpose in discourse, or clarifies the meaning of phrases. It also plays an important role by focusing the listener's attention on novel information via a rising pitch in a number of languages (Vallduví, 1992).

The next feature is rhythm. Rhythm is concerned with the variation of durations between languages. That is, some languages sound like they are spoken with a more steady or predictable rhythm while others seem to be spoken with more variation in rhythm. Linguists originally hypothesized that languages were spoken with syllable-timed or stress-timed rhythm (Pike, 1945).

The last feature in prosody is stress. Stress refers to the placement of emphasis on a syllable within a word or phrase. The most common example of stress is lexical stress, or the distinction of one syllable within a word. Stress can also be used to give prominence to one word within a sentence or phrase. This is commonly known as prosodic stress. Prosodic stress is used to indicate contrast or emphasis in a phrase. Even though it differs across languages, it is generally accepted that languages use some combination of intensity, pitch, and duration to indicate stress. It means that the stress in a word or phrase will be pronounced more loudly, and/or have higher pitch, and/or have relatively longer segment durations (Fry, 1958).

Having defined prosody, it is also important to explain about discourse analysis. Olsson (2004) proposed that various linguistic theories might be applied to the analysis of the language samples in an inquiry. Thus, a forensic linguist may quote observations from research conducted in fields such as conversation analysis, discourse analysis, cognitive linguistics, speech act theory, etc. Fadden (2012) supported this claim by stated that discourse analysis became increasingly prevalent in the legal area. Moreover, she added that it is imperative that linguists contribute to the understanding of discourse elements in legal setting. In the present research, the analysis was focused on five facets of discourse. Those facets are pause, hesitation, creaky voice, fillers, error and immediate correction.

According to Kapardis (2010), there were some characteristics that could identify witnesses' or suspects' deceptions. Two of them were when he/she produced errors in his/her speech and when he/she immediately corrected the errors. Fadden (2012) also found out that witnesses and suspects who are expected to utter deceptions spent expanded rate of speech when answering relevant questions. On the other hand, they spent faster rate of speech when answering irrelevant questions. The difference in the speech speed was mainly caused by prolonged pauses, mumbling, creaky voice, and hesitations.

DISCUSSIONS AND FINDINGS

It can be noticed from the interview that when the news anchors interviewed the suspect to gain information, they commonly used two kinds of questions: irrelevant and relevant questions. Irrelevant questions function as a tool to get the suspects comfortable before finally they are willing to give information. While relevant questions act to find the core information of the case.

From the analysis, in line with Fadden (2012), it was noted that Jessica performed expanded rate of speech when she answered relevant questions. However, her rate of speech tended to be faster when responding to the irrelevant questions. This was apparently because the suspect's use of pauses, hesitations, and fillers. The evidence was when the news anchor (I) asked an irrelevant question which was answered by the suspect (J) in relatively faster rate of speech.

I *Selama kuliah di Australia dengan Mirna. Apa saja yang biasa sering kalian lakukan? Sedekat apa kalian?*

J Ya kita kebanyakan (um) main-main saja, pergi ke mall, pergi makan, ngafe, hal hal yang dilakukan anak kuliah lah ya. Ngga ada yang (pause) aneh-aneh. T-tapi kita juga ya tidak sampai sahabat yang baik yang dekat yang seperti apa. Tidak pernah sampai curhat yang benar-benar dalam gitu. Tidak seperti itu. Kita ketemunya ya di kampus, kalau lagi sama-sama istirahat, jam makan siang, ngomongin tugas, ya begitu-begitu saja.

Liputan 6, January 30.

From the evidence, it can be seen that the suspect used one filler, one pause, and one hesitation. Therefore, her rate of speech was faster. The suspect rate of speech was significantly different when she was asked a relevant question. Look at the other evidence below.

I *Ada beberapa pertanyaan yang cukup menggelitik gitu, mengapa Jessica menghapus group chat percakapan?*

J Karena, saya menghapusnya itu kan satu hari setelah kejadian yah, saya pikir kan, saya ngga mau lihat handphone saya ma-masih ada percakapan sama Mirna. Saya mikirnya kalau misalnya saya ngga pulang, ini siapa tau ngga akan kejadian kayak gini. Jadi saya hapus aja daripada saat itu (stress) saya tidak tau kalau Mirna itu ternyata (pause) dibunuh atau (pause) diracuni (pause) atau sesuatu yang (pause) di masa depan akan m-membuat public m-menyangka saya yang membunuh.

Seputar Indonesia, January 29.

From the above evidence, it can be identified that when the suspect was asked relevant question, she used four pauses and three hesitations. These pauses and hesitations were apparently the cause of the suspect's expanded rate of speech.

In addition to the above finding, the present research also found out that the suspect did not provide complete answer for the news anchor's relevant questions. This finding can be identified in the evidence below.

I *Soal minuman yang dikonsumsi oleh almarhumah, siapa yang pesan dan kemudian setelah dia meminum, kemudian ceritanya gimana sampai akhirnya dinyatakan meninggal?*

J Saya kan (um) (pause) diusu(lkan, incomplete word), saya kan ngga tau mana restaurant yang bagus disini. Jadi saya, yang enak gitu maksudnya, yang baru. (um) Lalu saya diusulkan dua (resto, incomplete word) nama restaurant oleh Hani. Lalu saya pergi ke website dua duanya itu. Dan saya lihat (um) dan saya lebih suka salah satunya itu yang ada di Grand Indonesia. (um) setelah saya pilih itu, (um) pada hari tanggal 6 nya, saya (long pause) menga (mumbling voice) meminta ayah saya untuk mengantarkan ke Grand Indonesia jam jam sekitar jam 4.30 karena saya disini belum nyetir ya masih belum berani. (um) jadi (long pause) u-untuk bertemu mereka sekitar jam 5. Lalu ayah saya bilang kalau itu ada (uh) di wilayah rumah saya ke

Grand Indonesia ada melewati daerah 3 in 1 jadi harus lebih pagi datangnya. Ya sesudah itu saya bilang ke (pause) WA nya, saya bilang ke semua teman-teman saya kalau saya datangnya mau lebih pagian karena menghindari 3 in 1. (um) lalu saya tawarkan untuk memesankan dulu dan me-menraktir.

Seputar Indonesia, January 29

The evidence showed how the suspect did not provide complete answer for the given relevant question. The news anchor asked about the details from the time the drink was ordered until the time the victim was ascertained dead. Instead of answering this relevant question, the suspect only explained about the reason why she came early and ordered the drink before the victim's presence. She did not give the details regarding the events when the victim drank the coffee and was dying after the drinking.

The last finding from the present research was that the suspect was identified uttering error and correction. This was in line with Kapardis (2010) who claimed that a suspect could be expected to utter deceptions when he/she produced error and immediate correction. The following is the evidence.

- I *Sempat yang terekam dalam kesempatan itu, Jessica melihat dia sempat mencicipi?*
J iya. Oh saya tidak melihat. Sorry.
I *oh tidak melihat ya.*

Liputan 6, January 30

It can be noticed from the above evidence that the suspect uttered an error and immediately corrected her error. This can be a clue for further investigation that the suspect may utter some deceptions when giving information about the case.

CONCLUSIONS

This present study concluded that investigation of deception needs additional analysis instrument. One of the helpful analysis instruments is by employing additional prosodic and discourse analysis. This is because the linguistic elements in prosody and discourse, to certain extent, can be very helpful for investigators to detect witness' or suspects' deception.

Prosodic and discourse analysis can be very useful in the way it helps detecting anomalies emerged in the witness' or suspects' speech. However, the findings of the present research may be biased because of psychological and linguistic factors. There was a chance of the suspect's nervousness involved when she was being interviewed in front of national television. While her experience of living abroad for more than five years might linguistically give her language barrier when speaking using her mother tongue. Therefore, further and in-depth investigation should be conducted to confirm the findings of the present study.

REFERENCES

- Chaski, C. 2013. Best practices and admissibility of forensic author identification. *Journal of Law and Policy* 21(2). 333-376.
- Fadden, L. 2012. *How (Un)helpful is Prosody to Deception Research*. Presented at the 10th IAFL Conference, Aston University, Birmingham, United Kingdom.
- Fry, D. B. 1958. Experiments in the perception of stress. *Language and Speech* 1(2), 120-152.
- Kapardis, A. 2012. *Psychology and Law: A Critical Introduction*. 3rd Edition. Cambridge University Press.
- Miglio, Gries, & Harris. 2014. Prosody and Its Application to Forensic Linguistics. *Linguistic Evidence in Security, Law, and Intelligence. Volume 2, No. 2 (2014)*. 12-29.
- Olsson, J. 2004. *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime, and the Law*. London: Continuum.
- Pike, K. 1945. *The intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Vallduví, E. 1992. *The informational component*. Garland Publishers: New York/London.

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKNA ANTARA IDIOM BAHASA INDONESIA DAN IDIOM BAHASA INGGRIS YANG BERBASIS NAMA BINATANG

Irma Yulita Silviany dan [Aceng Ruhendi Saifullah \(Corresponding author\)](#)

Universitas Pendidikan Indonesia

irmayulita@gmail.com; aruhendisaiyullah@gmail.com

ABSTRAK

Cross culture understanding (CCU) merupakan sebuah studi yang mempelajari sebuah pemahaman mengenai perbedaan budaya serta pengenalan tentang antar budaya. Dalam kasus berbahasa terjadinya *cross culture* tercermin antara lain dalam idiom. Idiom adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang maknanya tidak bisa diprediksi dari unsur yang membentuknya. Idiom lahir dari kebiasaan berbahasa suatu negara, sehingga istilah dan kata yang dipilih tidak akan lepas dari bahasa sehari-hari yang digunakan penuturnya. Misalnya, masyarakat Indonesia banyak menggunakan idiom berbasis nama-nama binatang dan tidak jarang berstigma negatif, begitupun dalam bahasa Inggris. Berdasarkan fenomena tersebut, selain dilihat dari lintas budaya dalam penelitian ini dilihat juga persamaan dan perbedaan makna terhadap idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pengambilan bahasa Inggris sebagai pembanding idiom bahasa Indonesia, karena selama ini bahasa Indonesia dianggap sebagai penyerap bahasa asing yang aktif, salah satunya menyerap bahasa Inggris.

Data penelitian ini adalah 10 idiom bahasa Indonesia dan 10 idiom bahasa Inggris yang diambil dari artikel berita, cerpen, dan opini yang terdapat pada internet. Dari data bahasa yang diambil, 8 diantaranya memiliki persamaan makna utuh dan terdapat 1 persamaan makna sebagian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik leksikal Pateda (2001), serta komunikasi lintas budaya Shoelhi (2015). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan 80% idiom hewan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki persamaan, serta aplikasi penggunaannya sebagian besar adalah negatif. Beruntunglah binatang-binatang tersebut tidak mengerti bahasa manusia, sehingga mereka tidak akan memerotes 'kesewenang-wenangan' manusia memberikan stigma kepada mereka.

Kata Kunci: idiom, semantik, makna, konotasi, *cross culture understanding (CCU)*

PENDAHULUAN

Cross culture understanding (CCU) adalah sebuah studi untuk menjembatani dua kebudayaan atau kebiasaan antar negara yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas perbedaan budaya dan kebiasaan dari dua negara tersebut. Dimana dalam penelitian ini akan dibahas mengenai idiom yang berbasis hewan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan begitu akan terlihat lintas budaya. Selain itu, penelitian ini akan melihat persamaan dan perbedaan makna idiom.

Berbagai aspek mulai dibuat menjadi sebuah idiom, mulai yang berbasis hewan, tubuh, sifat manusia, dan lainnya. Bahasa yang digunakan masyarakat merupakan cerminan dari suatu bangsa, karena adat dan budaya akan memengaruhi kebahasaan masyarakat. Selain itu, istilah, peribahasa, dan idiom yang dibuat masyarakat tidak akan keluar dari kebudayaan suatu bangsa, contoh sederhana dalam masyarakat Indonesia tidak ada suatu istilah, peribahasa, dan idiom yang menggunakan kata salju, sementara di Eskimo salju akan sering kita dengar dalam percakapan mereka.

Masalah pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui *cross culture* (lintas budaya) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang tergambar dalam idiom berbasis nama binatang. Masalah pokok tersebut dibagi menjadi beberapa submasalah, yaitu:

1. Bagaimana makna leksikal dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbasis nama binatang?
2. Bagaimana makna referensial dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbasis nama binatang?
3. Bagaimana persamaan makna idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbasis nama binatang?
4. Bagaimana perbedaan makna idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbasis nama binatang?

5. Bagaimana pemilihan nama binatang dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mencerminkan adanya *cross culture* antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?

Tujuan penelitian ini untuk membongkar *cross culture* bahasa dalam idiom bahasa Indonesia dan Idiom bahasa Inggris yang berbasis nama binatang, serta dilihat pula persamaan dan perbedaan maknanya.

TINJAUAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yaitu analisis kesamaan dan perbedaan makna Pateda (2010) dan komunikasi lintas budaya Shoelhi (2015).

Mansoer Pateda (2010:65) membagi semantik menjadi beberapa jenis. (1) semantik behavioris, yaitu makna dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. (2) semantik deskriptif, yaitu kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sedang berlaku. (3) semantik generatif, yaitu tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran. (4) semantik gramatikal, yaitu studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. (5) semantik historis, yaitu studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. (6) semantik leksikal, yaitu kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. (7) semantik logika, yaitu cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. (8) semantik struktural, yaitu bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik dan terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur.

Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antar orang-orang berbeda bangs (*international*), antaretnik (*interethnic*), kelompok ras (*interactical*), atau komunikasi bahasa (*intercommunal*), disebut komunikasi lintas budaya.

Kajian komunikasi menurut Shoelhi merupakan lintas budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam komunikasi lintas budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Pada umumnya, perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai, norma, sistem religi, serta tradisi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ras
Membicarakan masalah ras adalah membicarakan perbedaan warna kulit, bentuk muka, dan tubuh. Pengetahuan tentang hal ini akan memengaruhi seseorang dalam tindak komunikasi.
2. Nilai dan norma
Budaya setiap bangsa mempunyai ciri khas tertentu, unik dan lokal. Setiap budaya mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan yang diambil dari norma, serta nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya.
3. Sistem Religi
Setiap masyarakat mempunyai sistem religi, yakni adanya kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, mahakuasa dan gaib kedudukannya.
4. Tradisi
Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah sosial yang biasanya tidak tertulis, tetapi dipatuhi, berupa petunjuk perilaku yang dipertahankan secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (L.J. Maleong, 2009:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang diambil 10 idiom bahasa Indonesia dan 10 idiom bahasa Inggris yang berbasis nama binatang yang diambil dari artikel berita, cerpen, dan opini yang terdapat pada internet, dianalisis untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan makna menggunakan teori

Pateda (2010). Dalam penelitian ini dianalisis juga *cross culture* idiom yang berbasis nama binatang menggunakan teori Shoelhi (2015).

TEMUAN

Data bahasa idiom

No.	Idiom bahasa Inggris	Idiom bahasa Indonesia
1.	Bull shit	Tahi kucing
2.	Loan shark	Lintah darat
3.	Spacegoat	Kambing hitam
4.	Buy pig in a poke	Membeli kucing dalam karung
5.	Play possum	Kura-kura dalam perahu
6.	Hare brain	Otak udang
7.	Catnap	Tidur ayam
8.	Copy cat	Membeo
9.	Chicken	Ayam kampus
10.	You walk like a turtle	Kabar burung

1. Analisis makna leksikal dan referensial idiom dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berikut ini adalah salah satu hasil temuan.

<p>DATA 1 BAHASA INDONESIA: TAHI KUCING Kalimat : Prita: "Mila bilang sama aku, kalau dia akan siap membantu apapun yang kita butuhkan nanti pas acara pensi.: Zea: "Mila bilang gitu? Ah... tahi kucing pasti."</p>	<p>DATA 1 BAHASA INGGRIS: BULL SHIT Kalimat : Kalimat-Kalimat (Sok) Bijak yang Sebenarnya <i>Pure Bull Shit</i>.</p>
<p>Konteks kalimat: percakapan antar teman yang digambarkan dalam sebuah dialog drama</p>	<p>Konteks kalimat: judul sebuah artikel dalam situs malesbanget.com</p>
<p>Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Makna leksikal: <ul style="list-style-type: none"> - tahi yang memiliki makna ampas makanan dar dalam perut yang keluar melalui dubur. - kucing yang memiliki makna binatang yang ruanya seperti harimau kecil, biasa dipiara orang. <input type="checkbox"/> Makna referensial: Mengacu terhadap ketidakpercayaan Zea kepada Mila yang akan memberikan bantuan seperti yang dituturkan oleh Prita. Tahi kucing disini menyatakan Zea percaya bahwa hal tersebut adalah omong kosong saja. 	<p>Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Makna leksikal: <ul style="list-style-type: none"> - Bull memiliki makna binatang sapi jantan, dimana sapi adalah binatang pemamah biak, bertanduk, berkuku genap, berkaki empat, bertubuh besar, dipiara untuk diambil daging dan susunya. - Shit memiliki makna kata buang air besar; sialan. <input type="checkbox"/> Makna referensial: merupakan sebuah idiom yang diungkapkan mengenai sesuatu hal yang sia-sia atau dengan kata lain disebut sebagai sialan.

2. Analisis persamaan dan perbedaan makna idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbasis nama binatang.

Berikut ini adalah salah satu temuan.

No.	Idiom bahasa Inggris	Makna idiom	Idiom bahasa Indonesia	Makna idiom
Persamaan				
1.	Bull shit	Omong kosong	Tahi kucing	Omong kosong
Perbedaan				
1.	Chicken	Cemoohan terhadap orang yang dianggap 'penakut' dan 'pengecut'.	Ayam kampus	Mahasiswi yang memiliki profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

3. Analisis perbedaan pemilihan nama binatang dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki persamaan makna.

4.

No.	Idiom bahasa Inggris	Pemilihan Nama Binatang	Idiom bahasa Indonesia	Pemilihan Nama Binatang
2.	Loan shark	Hiu, kebiasaan orang barat berlibur dan berjemur di pantai, kemungkinan besar berpengaruh terhadap kosa kata yang mereka miliki, termasuk salah satunya pemilihan <i>shark</i> sebagai mengungkapkan istilah orang yang suka memberikan pinjaman hingga mencekik leher sang peminjam.	Lintah darat	Binatang lintah ini akrab dengan manusia Indonesia, karena negara Indonesia banyak terdapat sungai-sungai yang dihuni oleh lintah. Sifat lintah itu sendiri gemar menyedot darah karena memiliki kesamaan sifat dengan rentenir yang gemar menyedot uang lebih terhadap peminjam.

PEMBASAHAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 idiom bahasa Indonesia dan 10 idiom bahasa Inggris menggambarkan jika antara kedua bahasa ini mengalami *cross culture* (lintas budaya). Hal ini terlihat dari 7 idiom memiliki persamaan makna utuh, 1 idiom memiliki persamaan sebagian, dan 2 idiom memiliki perbedaan makna.

Hasil yang didapatkan dalam perbedaan antara idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini menggambarkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki banyak persamaan, tercermin dalam penggunaan makna idiom yang digunakan sehari-hari, maupun dalam pemilihan jenis hewan yang dijadikan bahasa idiom. Hal ini, menyiratkan jika telah terjadi komunikasi lintas budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melalui idiom yang berbasis nama binatang.

Pada data bahasa yang digunakan, jumlah kata yang digunakan dalam idiom bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pun terdapat perbedaan. Jika, bahasa Indonesia tidak ada yang menggunakan satu kata dalam idiom, sementara dalam bahasa Inggris terdapat hanya satu kata nama binatang yang dijadikan idiom, yaitu idiom *chicken*. Idiom *chicken* yang mewakili seseorang yang merasa ketakutan melakukan sesuatu sebelum mencobanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Idiom bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang memiliki banyak persamaan. Pemilihan nama binatang sebagai wakil dari suatu idiom pun banyak menggunakan nama binatang yang sama. Penggunaan idiom dalam kedua bahasa pun memiliki persamaan, yaitu berstigma negatif. Hal ini semakin mempertegas jika antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengalami komunikasi lintas budaya, saling memengaruhi kebudayaannya masing-masing, serta ditandai dengan banyaknya kesamaan dalam makna dan pemilihan nama binatangnya.

Saran untuk penelitian lanjutan yang akan meneliti mengenai idiom yang berbasis nama binatang agar mencari idiom yang lebih banyak lagi pada kedua bahasa, karena dalam penelitian ini minim data, hanya 10 idiom bahasa Indonesia dan 10 idiom bahasa Inggris. Selain ditinjau dari *cross culture understanding (CCU)* atau lintas budaya, idiom berbasis nama binatang pun dapat ditinjau dari sisi etnografi, karena penelitian seperti itu masih jarang dilakukan.

PUSTAKA ACUAN

- Aminudin. 2008. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Paramarta, Bagus Pragnya. 2015. *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang*. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Pendidikan Indonesia
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sitairesmi, Nunung dan Fasya, Mahmud. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa. Bandung.
- Shoelhi, Mochamad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- https://web.facebook.com/menuliskalimat/posts/863457737032100?_rdr
- <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2010/09/04/kabar-burung/>
- <http://otomotif.kompas.com/read/2016/05/09/143300815/Dua.Ducati.Jatuh.Michelin.Jadi.Kambing.Hitam>

PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Isah Cahyani

Abstrak

Pembelajaran aktif sangat penting karena hal ini termaktub dalam Permen Diknas Nomor 41, tahun 2007: Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekaitan itu, UPI sebagai perguruan tinggi yang menghasilkan para pendidik wajib menyelenggarakan pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan menulis, kurang mengembangkan kemampuan percaya diri, kurang mampu membangun komunikasi pembelajaran efektif, kolaborasi, refleksi, dan evaluasi. Bahkan pembelajaran kurang memanfaatkan model-model pembelajaran mutakhir. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merancang pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan pedagogik keterampilan menulis? Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kemampuan para mahasiswa dalam pembelajaran aktif menulis. Proses penelitian yang ditempuh melalui beberapa tahapan penelitian berikut : (1) melakukan kajian teoretis yang berkenaan dengan pembelajaran aktif dan kompetensi pedagogik; (2) melakukan kajian analisis dokumentatif terhadap pembelajaran aktif dan kompetensi pedagogik; (3) menilai keaktifan mahasiswa, menilai kemampuan pedagogik, dan menilai kemampuan mempraktikkan pembelajaran menulis; (4) menganalisis dan mengklasifikasikan data hasil angket. Hasil penelitian menunjukkan 31 kegiatan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran menulis yang dilakukan secara aktif misalnya mengubah syair lagu dan tayangan video menjadi drama, menciptakan permainan berdiskusi (bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan), mengarang dan bercerita (prosa, puisi, pantun, komik, dsb) membuat rangkuman buku dan skripsi tentang menulis, merencanakan dan melakukan praktikum, membuat jurnal dan buku harian, membuat laporan, wawancara, berpidato, dan membuat model. Berdasarkan keaktifan mahasiswa rata-rata memperoleh nilai 3,36. Gambaran kompetensi pedagogik para mahasiswa dalam pembelajaran menulis rata-rata 3,12. Adapun rata-rata kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan pembelajaran yaitu 3,7. Kemampuan mahasiswa menyusun RPP dalam pembelajaran menulis rata-rata 3,36. Pembelajaran aktif dalam menulis mampu membina dan mengembangkan kompetensi pedagogik para mahasiswa sebagai calon pendidik. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan karena para mahasiswa mampu menggali berbagai kompetensi bahasa Indonesia secara aktif.

Kata kunci: pembelajaran, aktif, kompetensi, pedagogik, menulis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi multimedia telah menjanjikan potensi besar dalam mengubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, dan menyesuaikan informasi. Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi pelajar, dengan multimedia diharapkan mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi, karena tidak terfokus pada teks dari buku. Kemampuan teknologi multimedia yang telah terhubung internet akan semakin menambah kemudahan dalam mendapatkan informasi untuk kepentingan pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya perkembangan teknologi tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Para mahasiswa sering merasa kesulitan dalam mengembangkan gagasan. Mereka seakan takut salah apabila menulis. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan menulis, kurang mengembangkan kemampuan percaya diri, kurang mampu membangun komunikasi pembelajaran efektif, kolaborasi, refleksi, dan evaluasi. Untuk mengatasi hal demikian diperlukan kemampuan dosen memilih strategi dan model pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa. Dengan model tersebut diharapkan para mahasiswa terbiasa mengungkapkan dan melakukan berbagai kegiatan yang menunjang pembelajaran yang mendidik. Model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diupayakan mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga

pembelajaran menjadi aktif. Model pembelajaran aktif diharapkan mengubah pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merancang pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan menulis?

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peningkatan kemampuan menulis dengan model pembelajaran aktif.

ISI

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah pembelajaran aktif. Depdiknas (2008) menguraikan bahwa pembelajaran aktif terkandung dalam PAKEM yang bercirikan mempunyai empat ciri-ciri pembelajaran yaitu Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan.

Secara garis besar, gambaran pembelajaran aktif adalah sebagai berikut ini.

- (1) Mahasiswa melakukan, mengamati, dan merefleksi berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- (2) Mahasiswa dan dosen menggunakan berbagai alat bantu dan membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan.
- (3) Mahasiswa dan dosen mengatur kelas untuk berdiskusi dan bermain peran.
- (4) Mahasiswa melakukan belajar aktif dan menerapkan cara mengajar aktif yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- (5) Mahasiswa menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah untuk mengungkapkan gagasannya.

Proses penelitian yang ditempuh melalui beberapa tahapan penelitian berikut :

- (1) melakukan kajian teoretis yang berkenaan dengan pembelajaran aktif dan kompetensi pedagogik;
- (2) melakukan kajian analisis dokumentatif terhadap pembelajaran aktif dan kompetensi pedagogik;
- (3) menganalisis dan mengklasifikasikan data, dan mengolah serta menghitung data serta persentasi hasil angket. Sumber data penelitian ini adalah hasil proses pembelajaran dan data nilai serta hasil angket.

Analisis pembelajaran aktif dilakukan melalui empat komponen yaitu:

1. Melakukan : Kegiatan belajar apa saja yang termasuk melakukan?

Untuk menjawab komponen ini berdasarkan hasil observasi dan angket para mahasiswa melakukan hal-hal berikut.

- a. Menggubah syair lagu dan dan tayangan video menjadi drama.
- b. Menciptakan permainan.
- c. Berdiskusi (bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan).
- d. Mengarang dan bercerita (prosa, puisi, pantun, komik, dsb).
- e. Membuat rangkuman buku dan skripsi tentang menulis.
- f. Merencanakan dan melakukan praktikum.
- g. Membuat jurnal, buku harian dsb.
- h. Membuat laporan.
- i. Wawancara.
- j. Berpidato.
- k. Membuat model.

2. Mengamati : Kegiatan belajar apa saja yang termasuk mengamati?

- a. Mengidentifikasi film.
- b. Menganalisis unsur-unsur intrinsik film.
- c. Mengamati persamaan dan perbedaan ciri suatu benda.
- d. Mengidentifikasi contoh RPP.
- e. Menganalisis karya teman.
- f. Menganalisis skripsi.

3. Interaksi : Kegiatan belajar apa saja yang termasuk interaksi?

- a. Berdiskusi

- b. Wawancara
 - c. Menyusun buku harian
 - d. Praktik mengajar berupa *peer teaching*
 - e. Bermain peran
 - f. Berpidato
 - g. Berpendapat
 - h. Reporter TV
 - i. Wawancara
 - j. Mendongeng
4. Refleksi : Kegiatan apa saja yang termasuk refleksi?
- a. Merefleksi pembelajaran
 - b. Mengomentari karya teman

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut, berikut ini dipaparkan analisis karakteristik model pembelajaran aktif.

a. Sintaksis

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam model ini adalah : (1) melakukan, mahasiswa bertanya jawab perihal materi, model pembelajaran, media, dan evaluasi menulis, mengubah syair lagu dan tayangan video menjadi drama, menciptakan permainan, berdiskusi (bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan), mengarang dan bercerita (prosa, puisi, pantun, komik, dsb), membuat rangkuman buku dan skripsi tentang menulis, merencanakan dan melakukan praktikum, membuat jurnal, buku harian dsb. membuat laporan, wawancara, berpidato, dan membuat model. Kemudian siswa mengidentifikasi SKKD menulis yang terkandung dalam kurikulum. unsur-unsur yang terdapat dalam karangan narasi. (2) Mengamati, mahasiswa menyaksikan demonstrasi pembelajaran menulis, menyaksikan film, menganalisis unsur-unsur intrinsik film, mengamati persamaan dan perbedaan ciri suatu benda, mengidentifikasi contoh RPP, menganalisis karya teman, dan menganalisis skripsi. Mahasiswa mengemukakan pengalaman pribadi mengenai kemampuan menulis. (3) Interaksi, mahasiswa berdiskusi, berwawancara, menyusun buku harian, praktik mengajar berupa *peer teaching*, bermain peran, berpidato, berpendapat, bermain peran menjadi reporter TV, dan mendongeng. Selain itu mahasiswa melakukan diskusi dengan teman ataupun dengan guru apabila kesulitan dalam menulis RPP. Siswa saling bertukar pikiran dalam merumuskan tujuan pembelajaran. (4) Refleksi, mahasiswa merefleksi setiap penampilan temannya dalam mempraktikkan pembelajaran menulis dan mengomentari karya teman ketika membuat kado buku harian.

Ketika menerapkan model pembelajaran ini, dosen harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran mahasiswa, menciptakan atmosfer komunikasi yang sarat dengan empati sehingga arah dan pendirian pribadi mahasiswa dapat dibimbing dan dikembangkannya. Selama interaksi tersebut berlangsung, dosen merefleksikan pemikiran dan perasaan mahasiswa. Dengan demikian, menggunakan komentar yang reaktif, dosen membangkitkan kesadaran mahasiswa terhadap persepsi dan perasaan mereka, lalu membantu mereka mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

b. Sistem Sosial

Hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa dalam model ini adalah: (a) dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan dan menggali kemampuannya menulis; (b) dosen menyajikan video dan mendiskusikannya, memberikan contoh mengajar menulis dengan pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa; (c) dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam video; (d) dosen menyajikan contoh RPP dan menganalisis SKKD; (e) dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal yang belum mereka pahami; (e) dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bermain peran; (f) dosen bersama mahasiswa menyimpulkan pokok materi di akhir pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip reaksi dalam model ini adalah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung antara lain: (a) dosen harus selalu memotivasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mahasiswa; (b) dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi contoh RPP dan model pembelajarannya; (c) dosen memotivasi mahasiswa untuk aktif berdiskusi; dan (d) dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk aktif berpendapat

d. Sistem Penunjang

Pembelajaran menulis melalui pembelajaran aktif ini adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pembelajaran menulis secara langsung dan tidak langsung. Mereka menampilkan drama, musikalisasi puisi, bercerita, bermain peran, dan menjelaskan serta membuat perbandingan. Untuk memancing pemahaman mahasiswa, dosen memberikan contoh video motivasi dan contoh mengajarkan menulis serta cara membangkitkan motivasi mahasiswa sehingga pembelajaran begitu menyenangkan.

e. Dampak Pengiring

Model pembelajaran aktif dalam pembelajaran menulis mampu menjadikan mahasiswa terampil mengajar. Dengan demikian pembelajaran aktif dapat digunakan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam mengajarkan menulis. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran menulis mahasiswa adalah pengalaman bermain peran, menjelaskan cara membuat sesuatu, berdiskusi, musikalisasi puisi, bercerita, membangun motivasi, dan kiat-kiat menarik perhatian orang lain. Dalam hal ini, multimedia berupa film sangat berperan sehingga mampu mengaktifkan mahasiswa dan menjadikan pembelajaran menyenangkan. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis. Dalam model pembelajaran aktif, mahasiswa dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam peranannya sebagai pengajar. Namun, sebelum mahasiswa menampilkan kemampuannya sebagai seorang pengajar, mahasiswa perlu memahami model-model pembelajaran menulis dan multimedia, agar mahasiswa lebih kreatif dalam mengajarkan keterampilan menulis.

1. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran aktif

No	Aspek-aspek yang dimonitor	Variasi jawaban	Frekuensi	(%)
1.	Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	25	60
		Sesuai	16	40
2.	Relevan : Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	27	65
		Sesuai	14	35
3.	Sistematik: Komponen – komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	17	41
		Sesuai	24	59
4.	Konsisten : Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat azas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembeljaran.,	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	19	46
		Sesuai	22	54

	kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian			
5.	Memadai : Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian, untuk menjangkau pencapaian kompetensi dasar	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	27	65
		Sesuai	14	35
6.	Aktual dan Kontekstual: Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian, memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	22	54
		Sesuai	19	46
7.	Fleksibel : Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	30	73
		Sesuai	11	27
8.	Menyeluruh : Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)	Tidak sesuai	-	-
		Sebagian sesuai	20	48
		Sesuai	21	51

2. Respons mahasiswa terhadap pembelajaran aktif

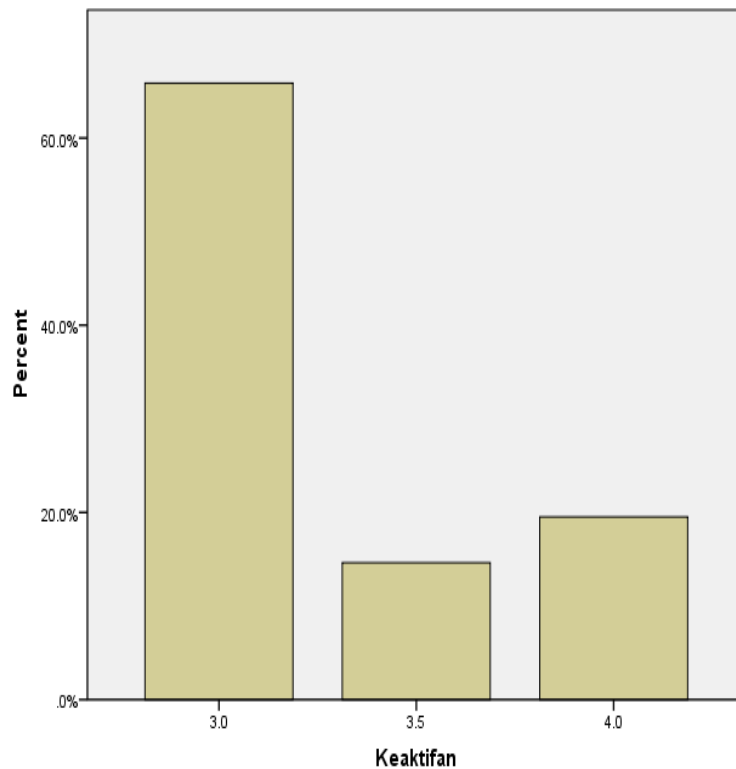
Persentase Angket Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran

No	Aspek-aspek yang dimonitor	Variasi jawaban	Frekuensi	(%)
1.	Metode yang digunakan oleh Dosen dalam kegiatan pembelajaran menulis membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna	1. tidak setuju	-	-
		2. kurang setuju	3	7,8
		3. setuju	33	80
		4. sangat setuju	5	12,2
2.	Kegiatan mengajar sangat menyenangkan, membantu dalam membekali keterampilan menulis	1. tidak setuju	-	-
		2. kurang setuju	1	2
		3. setuju	22	54
		4. sangat setuju	18	44

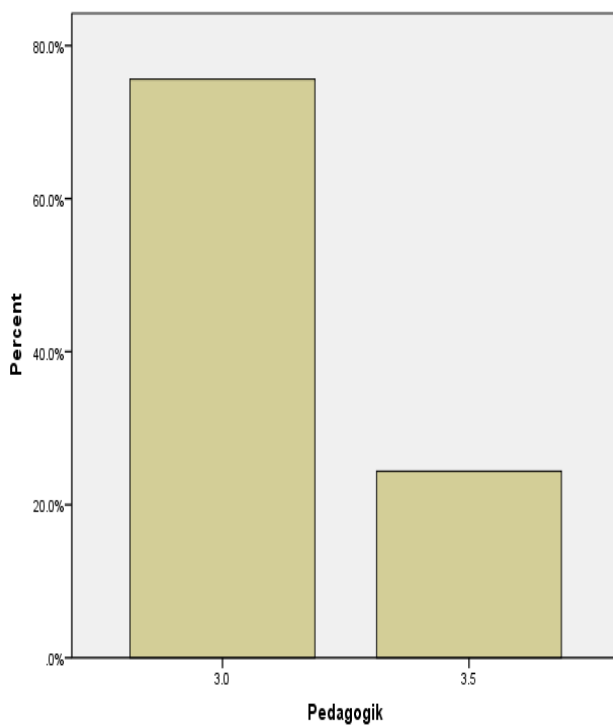
3.	Dengan kegiatan diskusi kelompok/ kelas masalah jadi lebih mudah diselesaikan, serta dapat melatih mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- - 20 21	- - 48 52
4.	Pembelajaran seperti ini dapat memotivasi mahasiswa untuk menuangkan gagasan lebih matang.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- 2 23 16	- 4 56 40
5.	Proses kolaborasi dengan teman dapat membimbing mahasiswa menggali potensi dalam mencurahkan dan mengkomunikasikan perasaannya, sehingga kemampuan personal setiap mahasiswa dapat ditampilkan.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- - 26 15	- - 63 37
6.	Bermain peran dan diskusi dapat mengarahkan mahasiswa pada karya orisinal berdasarkan penalaran sesuai dengan potensi yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengaktualisasikan kemampuan akademiknya dalam menerapkan berbagai latar belakang keilmuan.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- 2 21 18	- 4 52 44
7.	Kegiatan membiasakan diri mahasiswa untuk membacakan karyanya di depan teman-temannya sangat membantu mahasiswa untuk dapat menulis di depan umum, membekali mahasiswa dengan kemampuan percaya diri.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- 1 23 17	- 2 56 42
8.	Praktik menulis membekali dan menyadarkan mahasiswa akan ruang lingkup masalah lapangan pekerjaan nanti.	1. tidak setuju 2. kurang setuju 3. setuju 4. sangat setuju	- 1 22 18	- 2 54 44

Pembahasan

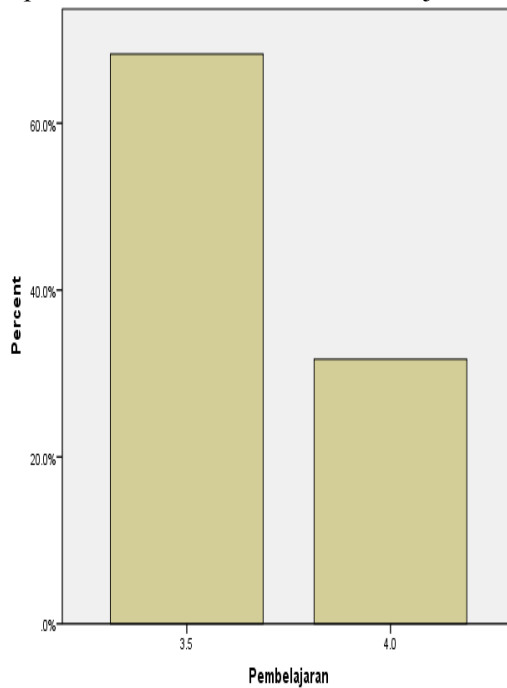
Penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran menulis mampu mengaktifkan 60% mahasiswa mendapatkan nilai keaktifan 3, 15% mahasiswa mendapatkan nilai 3,5, dan 20% mahasiswa mendapatkan nilai 4. Dengan demikian keaktifan mahasiswa mencapai 95%. Hal ini sesuai dengan hasil angket dan observasi, seperti digambarkan berikut ini.



Gambaran kompetensi pedagogik para mahasiswa dalam pembelajaran menulis setelah mengikuti pembelajaran aktif pun meningkat. Semula mereka tidak mengetahui cara menyusun RPP. Namun, setelah pembelajaran mereka memiliki kemampuan pedagogik yang baik. Mahasiswa memperoleh nilai baik atau 3 sebanyak 78% dan sangat baik atau 3,5 sebanyak 22%. Hal ini menunjukkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pedagogik. Berikut ini disajikan diagram batang.

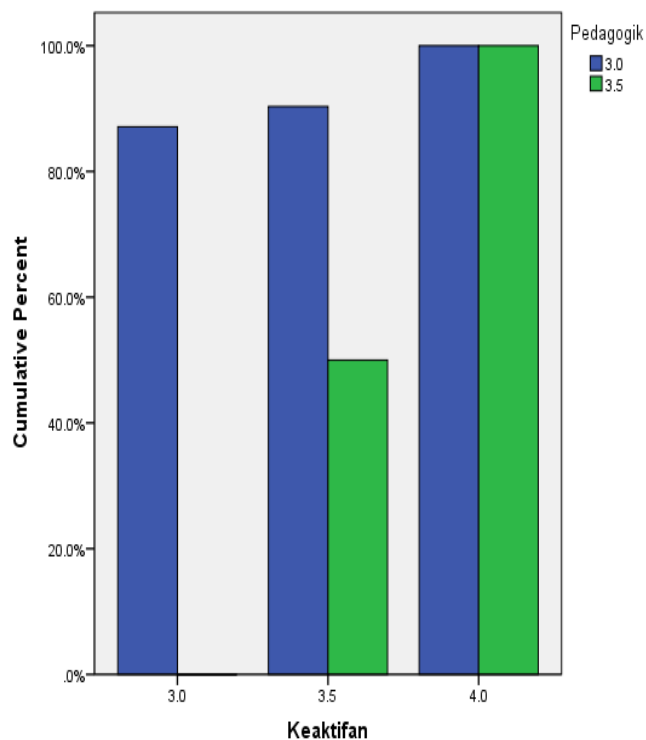


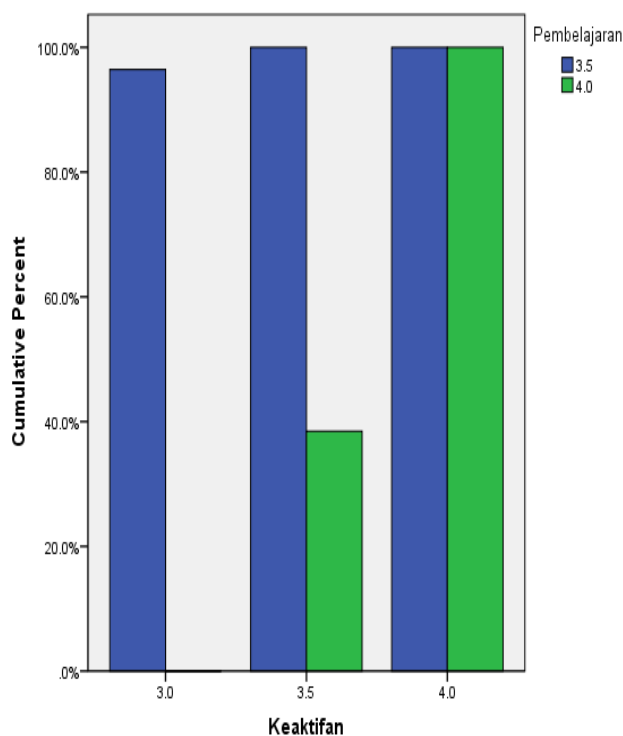
Demikian pula dengan kemampuan mahasiswa praktik dalam pembelajaran. Mereka memperoleh hasil yang sangat baik. Ada 70% mahasiswa memperoleh nilai 3,5 dan 30% mendapatkan nilai 3,0. Berikut ini disajikan diagram batang untuk persentasenya.



Selain itu, keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran berkorelasi tinggi terhadap kemampuan mahasiswa pedagogik dengan nilai korelasi 0,68 dan kemampuan mempraktikkan pembelajaran menulis secara individual menunjukkan tingkat korelasi 0,920.

Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut.





Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa menguasai kompetensi pedagogik. Hal ini sejalan dengan landasan teori tentang keaktifan belajar bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Berdasarkan hasil angket terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran aktif, yaitu 30 jenis kegiatan. Selain itu, Dosen pun menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan video dan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi mahasiswa. Media yang disajikan menarik sesuai dengan kaidah dan karakteristik media pembelajaran. Demikian pula seperti kata Horward Gardner dalam pembelajaran *Quantum Teaching* memaparkan bahwa pembelajaran aktif itu harus menarik dan menyenangkan sehingga kemampuan mahasiswa melonjak tinggi dengan berbagai kegiatan yang mengasyikkan. Pembelajaran demikian menunjukkan bahwa kelas milik mereka. Pembelajaran aktif menjadikan mahasiswa selalu tergugah ingin tahu, kritis, imajinatif, kreatif, dan mandiri.

Terakhir, pengaruh keaktifan terhadap kemampuan mengajarkan menulis meningkat dengan bukti tingkat korelasi sebesar 0,920. Hal ini disebabkan dalam praktik pembelajaran mahasiswa mendapatkan contoh berinteraksi dalam kelas, mengidentifikasi video, mendidik melalui pelatihan, dan lain-lain. Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran secara tidak langsung memandu mahasiswa untuk menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Ini berdampak pada menciptakan efek kepercayaan diri yang lebih dari si pembicara untuk selanjutnya berkreasi menyampaikan gagasan lainnya. Hasil penelitian ini memiliki dampak positif. Kelebihan model aktif ini di antaranya pembelajaran menjadi efektif, efisiensi, dan memiliki daya tarik pembelajaran terhindar dari kebosanan karena mahasiswa mengikuti berbagai variasi kegiatan. Kegiatan pembelajaran aktif dalam penelitian ini antara lain berupa (1) mengubah syair lagu dan tayangan video menjadi drama, (2) menciptakan permainan, (3) berdiskusi (bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan), (4) mengarang dan bercerita (prosa, puisi, pantun, komik, dsb), (5) membuat rangkuman buku dan skripsi tentang menulis, (6) merencanakan dan melakukan praktikum, (7) membuat jurnal, (8) buku harian, (9) membuat laporan, (10) wawancara, (11) berpidato, dan (12) membuat model, (13) mengidentifikasi film, (14) menganalisis unsur-unsur intrinsik film, (15) mengamati persamaan dan perbedaan ciri suatu benda, (16) mengidentifikasi contoh RPP, (17) menganalisis karya teman, (18) menganalisis skripsi, (19) berdiskusi, (20) wawancara, (21) menyusun buku harian, (22) praktik mengajar berupa *peer teaching*, (23) bermain peran, (24) berpidato, (25)

berpendapat, (26) reporter TV, (27) wawancara, (29) mendongeng, (30) merefleksikan pembelajaran, dan (31) mengomentari karya teman.

Namun demikian selain memiliki kelebihan, terdapat pula beberapa kelemahan. Adapun kelemahannya yaitu guru harus meluangkan waktu lebih untuk mempersiapkan bahan dan instrumen pembelajaran. Pembelajaran ini menuntut mahasiswa rajin, mahasiswa harus kreatif dan mandiri, tidak mungkin mahasiswa malas dapat mengikuti pembelajaran ini, memerlukan waktu yang banyak, memerlukan tempat yang bervariasi dalam pembelajaran, sebelum pembelajaran dosen dan mahasiswa harus merencanakan pembelajaran, diharapkan dosen dan mahasiswa sudah mengetahui rencana pembelajaran secara keseluruhan, dosen dituntut mampu memanfaatkan media yang canggih, dan memerlukan dana untuk menyiapkan instrumen dan berbagai media pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Pembelajaran aktif dapat melibatkan mahasiswa dengan berbagai kegiatan. Berdasarkan data hasil angket menunjukkan 31 kegiatan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran menulis yang dilakukan secara aktif yaitu mengubah syair lagu dan tayangan video menjadi drama, menciptakan permainan berdiskusi (bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan), mengarang dan bercerita (prosa, puisi, pantun, komik, dsb) membuat rangkuman buku dan skripsi tentang menulis, merencanakan dan melakukan praktikum, membuat jurnal dan buku harian, membuat laporan, wawancara, berpidato, dan membuat model. Berdasarkan keaktifan mahasiswa rata-rata memperoleh nilai 3,36.
2. Persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran aktif dalam pembelajaran menulis yaitu keilmiahannya materi 60 % sebagian sesuai dengan keilmuan dan 40 % sesuai dengan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Relevansi materi dengan tingkat perkembangan 65% sebagian sesuai dan 35% sesuai. Sistematika materi 41% sebagian sesuai dan 59% sesuai. Konsistensi antara kompetensi, materi, metode, media, dan penilaian 46% sebagian sesuai dan 54% sesuai. Cakupan materi memadai 65% sebagian sesuai dan 35% sesuai. Keaktualan pembelajaran yang kontekstual 54% sebagian sesuai dan 46 % sesuai. Keseluruhan materi dapat mengakomodasi keragaman sehingga fleksibel 73% sebagian sesuai dan 27 % sesuai. Komponen pembelajaran mencakup keseluruhan kompetensi 48% sebagian sesuai dan 51 % sesuai.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. PAKEM. Jakarta: Depdiknas.
- Kisyani-Laksono. 1999. *Teori Menulis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Krida Laksana, Hari Murti (Ed.) 1996. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugriyanto, Burhan. 1998. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Permen Diknas Nomor 41, tahun 2007: Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Belajar Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, Djago. 1990. *Materi Pokok Pendidikan bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1980. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**AN ANALYSIS OF CONVERSATIONAL IMPLICATURES FOUND IN THE DIALOG
BETWEEN INDONESIAN PRESIDENT JOKO WIDODO AND CHRISTIANE AMANPOUR
FROM CABLE NEWS NETWORK (CNN) TV**

Isry Laila Syathroh

STKIP Siliwangi
islaisya@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this study entitled: “An Analysis of Conversational Implicature Found in the Dialog Between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour from Cable News Network (CNN) TV” is to investigate how utterance can go beyond its literal meaning by flouting cooperative principles by the speaker in communication. There are three research problems being investigated: 1) What are the implicature which occur in the interview between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour on January 26, 2015 at 2 pm at Cable News Network (CNN) TV channel? 2) What types of conversational implicature are found? And what are the functions of the implicature? The research design of the study is qualitative approach which employs content analysis. Each type of implicature is identified based on the theory of implicature proposed by Grice (1975) and the function of each implicature is analyzed based on the theory of Speech Act proposed by Searle (1975). The result of the study reveals that President Joko Widodo generally always fulfills the cooperative principles in communication. From the 38 utterances, only 5 utterances are found to contain implicature which indicate that President Joko Widodo has violated maxim of manner. In this way, he indirectly answered the interviewer’s questions to show his power as the president of Indonesia and to be careful with what he says in commending his point of view about some recent sensitive issues, such as the airline accident, the conflict between police and KPK, and the issue of hardline Moslem extremists in Indonesia.

Keywords: *Implicature, Cooperative Principle, Speech Act*

INTRODUCTION

Communication is one of human being activities. Communication is sending and receiving information and message to convey ideas and feelings in human’s mind. Communication can be in the forms of oral communication (speech) or in written communication (e.g. letters, emails, text or sign language).

Oral communication is the most common form of communication. To understand the message conveyed in communication, listeners and speakers must speak cooperatively and effectively. That is why, Grice (1975) proposes *Cooperative Principles*. It describes how effective communication in conversation is achieved in common social situations. He sets out four conversational maxims which people generally follow when communicating efficiently, namely: maxim of quality (never say what is believed to be false), maxim of quantity (give the most helpful amount of information), maxim of relevance (be relevant) and maxim of manner (put what is said in the clearest, briefest, and most orderly manner).

Grice (1975) differs what is said by speaker of a verbal utterance and what is implied. What is implied might be either conventional (largely generated by the standing meaning) or conversational (dependent on the assumption that is speaker obeying the rules of conversation to the best of their ability). Levinson (1983) states that conversational implicature is essentially connected with certain general features of discourse, and the general features of discourse arise from the fact that if our talk exchanges are to be rational, they must consist of utterances that in some ways connected to each other. While Grice (1975) differentiates conversational implicature into generalized implicature and particularized implicature. Generalized implicature is a conversational implicature that is inferable

without reference to any special context. While particularized implicature is conversational implicature that is derivable only in specific context.

Conversational implicature can be found in an interview, for example an interview between a politician and an interviewer. The politician may perform interestingly in front of the audience or the interviewer to attract people's interest. Moreover, if it is through the mass media, like television or radio, the speaker will try his best to make his statement understood and accepted.

Based on the explanation above, in this study, the writer is interested in analyzing the transcript of interview between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour on January 26, 2015 at 2 pm at Cable News Network (CNN) TV channel. This interview was conducted to evaluate Joko Widodo's work during his first 100 days after the presidential election. In this interview, Joko Widodo was asked about some crucial issues in Indonesia under his rule.

This study is important to be conducted in order to investigate the violation of principle of being cooperative in interview especially when it is dealing with sensitive issues in Indonesia, such as the conflict between KPK and police, airline accident and hardline Muslim radicalism. Through this research, the writer expects to catch Joko Widodo's goals behind the language he uses.

THEORY & METHODOLOGY

Cooperative Principles

Meaning in communication, either oral or written is studied in Pragmatics. Yule (1996) says that pragmatics is the study of contextual meaning. Pragmatics analyzes the interpretation of what people mean in particular context and how the context influences what is said. By the system of language and the language itself, human can understand each other in their communication in order to explore the meaning from the speaker to the listener. Speaker should be able to understand what is said and the listener should be able to make inferences about what is said in order to arrive at an interpretation of the speaker's intended meaning. The success of conversation depends on the various speakers approach to the interaction. The way in which people try to make conversations work is called *Cooperative Principle*. The Cooperative principle is a basic underlying assumption people make when speak to one another to construct meaningful conversations. Grice (1975) proposes the Cooperative Principle which states "make your conversational contribution such is required, as the stage at which it occurs by the accepted purpose or the direction of the talk exchange which you are engaged". In other words, speakers should contribute meaningful, productive utterance to further the conversation.

Concerning with his *Cooperative Principle*, Grice divides Cooperative principle into four basic conversational maxims: quality, quantity, relation and manner. Maxim of quantity as one of the cooperative principle is primarily concerned with giving information as it is required and that not giving the contribution more informative than it required. Therefore, each participant's contribution to conversation should be just as informative as it requires. It should not be less informative or more informative. Maxim of quality proposes that the speaker should tell the truth in a conversation in order to communicate cooperatively. Grice (1975) states that when engaged in conversation, maxim of quality requires speakers not to say what is believed to be false and lack adequate evidence. Maxims of relation means that the utterance must be relevant which the topic being discussed. This maxim is fulfilled when speaker gives contribution that is relevant to the topic of preceding utterance. Therefore, Grundy (2000) says that each participant's contribution should be relevant to the subject of conversation. Maxim of manner is fulfilled when speakers can communicate in clear and understandable manner. From the elaboration above, it can be concluded that *Cooperative Principles* are very crucial to be fulfilled in order to make effective communication. Flouting is deliberate and apparent violation of maxim. Grundy (2000) claims that flouting maxims particularly salient way of getting an addressee to draw an inference and hence recover an implicature.

Implicature

The term *implicature* was first used by Grice (1975), who defined it as what is communicated less what is said. Gazdar (1979) defines *implicature* as anything that is inferred from an utterance but that is not a condition for the truth of utterance. Yule (1996) states that *implicature* is an additional conveyed meaning. It is something that is more than just what the word means.

Grice (1975) divides the term *implicature* into conventional *implicature* and conversational *implicature*. Conversational implicature is related to the knowledge of what the speaker and the listener in understanding the utterances said that the speaker and the listener must also comply with all rules. Then, conversational implicature is divided into; generalized conversational implicature and particularized conversational implicature (Yule, 1996).

Generalized conversational implicature is generated by saying something that is inferable without reference a feature of the context. It occurs where these of certain forms of words in an utterance would normally carry such as implicature or type of implicature. Generalized conversational implicature commonly applies more important issue particularly to what according to logic conversation or the logical constant conversation.

Particularized conversational implicature has a wide range of applications that illustrates the informative expression. This implicature always calculated the expression with special knowledge of any particularly context, however most of the time, the conversation take place in very specific context in which locally recognized inferences is assumed (Yule, 1996).

Speech Act

Mey (1994) states that each utterance includes some particular functional uses of language. Speech act is a way of expressing human's thought through words. Speech acts are words that do things. When an utterance is produced, it is not merely a combination of words. It has deeper intention. There are numerous speech acts in people's utterances and Searle (1975) classifies them into five groups: 1) Representative or Assertive (speech acts which commit the speaker to the truth of something for e.g. asserting, claiming, reporting) 2) Directive (It occurs when the speaker expects the listener to do something as a response) 3) Commissive (It operates a change in the world by means of creating an obligation) 4) Expressive (It expresses the psychological state about some affairs) and 5) Declarative (It expresses an inner state of the speaker which is essentially subjective).

The Searle's *Speech Act* classification is helpful to determine the purpose of the utterance that being uttered by speaker toward hearer in communication. The type of utterance's function can be determined by identifying the context or situation of communication.

Methodology

The study investigated conversational implicature found in the interview between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour on January 26, 2015 at 2 pm at Cable News Network (CNN) TV channel. It was aimed to investigate how the conversational implicature being formed in the interview, determine the type of conversational implicature and determine the function of implicature found in the interview. Then, this research involves the theory of implicature which is proposed by Grice (1975) to identify the forming process of conversational implicature and determine the type of conversational implicature. The writer also used the theory of speech acts classification which is proposed by Searle (1975) to determine the function of implicature.

In this study, the writer uses qualitative approach and content analysis as the research design. Qualitative research methods are used to examine questions that can best be answered by verbally describing how participants in a study perceive and interpret various aspect of their environment (Crowl, 1996: 16). One can undertake qualitative in a natural phenomena where the writer works as the primary instrument of data collection that compiles words, analyzes then inductively, concerns with the meaning of participants, and describes an expressive language processes (Creswell, 1998).

FINDING & DISCUSSION

There are three research questions in this study, they are: 1) *What are the implicatures which occur in the interview between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour on January 26, 2015 at 2 pm at Cable News Network (CNN) TV channel?* 2) *What types of conversational implicature are found?* And 3) *What are the functions of the implicatures?* To make sure that the research questions have been answered, the data gained from the instrument were summarized in the following table:

Data	Utterance	Implicature	Types of Implicature		Function
			G	P	
1	Q: People are saying why doesn't President Joko Widodo intervene on behalf of the anti-corruption force? A: I think all of these institutions have to cooperate and support each other to handle corruption, to eradicate	I will not intervene the process since it is a law enforcement which can be done by one of the institutions: either KPK, or police.		v	Assertive
2	Q: How bad is corruption in this country and how much does it weigh on your ability to have progress and to expand the economy and to generally have rule of law? A: We need time, of course and, of course, with law enforcement, firm law enforcement, nothing else.	The corruption in Indonesia occurs severely and happens in almost all institution. It seems impossible to eradicate, but with great effort (e.g. law enforcement) and time, the problem can be solved.		v	Assertive
3	Q: What do you think needs to happen now to make sure this kind of situation doesn't happen again? A: What we want to fix is the administration system. We are going to fix this. This is a momentum to fix the administrations related to the airline industry. This is to deal with the system. But the amendment of systems and administration is not related to the airline accidents.	The airline accident has nothing to do with the administration system. However, this is the thing that we want to fix in airline industry.		v	Assertive
4	Q: Are you afraid that this hardline Islam could creep into this moderate country again? A: In my opinion, if the process, as I said before, the cultural approach, the religious approach are conducted extensively, going into the people, I am sure that anything related to radicalism, to extremism, I think will be much better, because security approach doesn't solve the problem. It will not solve the problem.	I am not afraid of hardline Islam. Since to prevent the radicalism and extremism, I do not rely on security approach only, but also on the cultural and religious approaches.		v	Assertive
5	Q: I don't think any of the generals ever got on a bicycle and cycled through Jakarta, did they? A: So we have very high expectations.	Yes, none of the generals ever got on a bicycle and cycled through Jakarta. However, I highly expect that they can do it someday.		v	Expressive

The first elaboration will be related to research question number 1 (*What are the implicatures which occur in the interview between Indonesian President Joko Widodo and Christiane Amanpour on January 26, 2015 at 2 pm at Cable News Network (CNN) TV channel?*). From the 38 questions and answers of the interview between Christiane Amanpour and President Joko Widodo, it is found that 5 of them contain conversational implicature. It can be said that the way to generate conversational implicature in the interview is disobeying or flouting maxim of manner. Flouting the maxim of manner occurs when speaker's contribution is not perspicuous and it may be obscure, ambiguous and not reasonable direct.

The next elaboration will be related to the research question number 2 (*What types of conversational implicature are found?*). Based on theory of implicature which is proposed by Grice (1975), there are two types of conversational implicature. They are generalized implicature and particularized implicature. The implicature is called generalized implicature when the participants hear the information from the speaker, they do not need to draw background knowledge to infer what the speaker's intended meaning or the participants do not depend on special feature or context to understand the intended message. It is usually called context-free. Then implicature is called particularized implicature when the participants need to draw background knowledge to infer the intended meaning of the speaker. Particularized implicature is context-bound means that if the participants want to understand the implied message of speaker that being conveyed, they need special feature of context.

All implicature found in the interview is particularized implicature which is bound to the specific context. The speakers give the hints of specific context toward hearer to recover implicature.

And the last elaboration will be related to the research question number 3 (*What are the functions of the implicatures?*) To determine the function, the theory of speech act is used. There are four particular functions of utterance: Representative (which commits speaker about the truth of something), Directive (which commits hearer to do something), Expressive (which commits speaker to express his inner state toward something in the world) and Commissive (which commits speaker to do some future action). From all implicature found, four of them function as assertive and only one of them functions as expressive.

CONCLUSION

All findings which have elaborated above lead to the conclusion that the three research questions have been answered. For the first research question about what implicature found in the interview between Christiane Amanpour and President Joko Widodo, it can be concluded that 5 conversational implicatures are found in the interview. For the second research question about what types of conversational implicature are found, it can be concluded that all implicatures found are classified into particularized conversational implicature. It means that to understand the implied message of President Joko Widodo that being conveyed, the interviewer needs special features of context. And for the last research question about the function of the implicature, it can be concluded that four out of five implicature functions are assertive and only one of the implicature functions is expressive.

From the occurrence of implicature found, it can be concluded that President Joko Widodo generally always fulfills the cooperative principles in communication. From the 38 utterances, only 5 utterances are found to contain implicature which indicate that President Joko Widodo has violated the maxim of manner. In this way, he indirectly answered the interviewer's questions to show his power as the president of Indonesia and to be careful with what he says in commending his point of view about some recent sensitive issues, such as the airline accident, the conflict between police and KPK, and the issue of hardline Moslem extremists in Indonesia.

REFERENCES

- Cummings, L. (2005). *Pragmatics: A multidisciplinary perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: Sage Publications, Inc.
- Crowl, T.K. (1996) *Fundamentals of education research*. US: Brown and Benchmark Publisher.
- Gazdar, G. (1979) *Pragmatics, implicature, presupposition and logical form*. Florida Academic Press, Inc.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and conversation*. Cambridge: Harvard University Press.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. London: Arnold.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis. Second edition*. USA: Sage Publication Inc.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- [www.http://edition.cnn.com/TRANSCRIPTS/1501/26/ampr.01.html](http://edition.cnn.com/TRANSCRIPTS/1501/26/ampr.01.html).

APPENDIX

**CNN'S AMANPOUR: INTERVIEW WITH INDONESIAN PRESIDENT JOKO WIDODO;
IMAGINE A WORLD**

Aired January 26, 2015 - 14:00:00 ET

(Taken from: <http://edition.cnn.com/TRANSCRIPTS/1501/26/ampr.01.html>)

(MUSIC PLAYING)

CHRISTIANE AMANPOUR, CNN HOST (voice-over): Good evening, everyone, from the presidential palace in Jakarta. I'm Christiane Amanpour. And tonight, my exclusive interview with the president of Indonesia, Joko Widodo. On his first 100 days in office as leader of the world's biggest Muslim majority country of 215 million people. And this nation has never seen anything like him before, neither from the military nor any part of the elite, a man with a decidedly common touch, an outsider who likes to go by his nickname, Jokowi, and who touts himself as a man of the people and for the people. He is Indonesia's rock star politician. And since October its president. Indeed, when he sought the presidency last year, his campaign drew pop stars, bands and thousands of adoring supporters. He was raised in a down- and-out part of Surakarta, on the central island of Java. His father was a carpenter and he would follow in his footsteps, eventually exporting furniture, until he became the extremely popular mayor of his hometown and then the governor of Jakarta, the capital. To win the presidency, he went up against a former army general, Prabowo Subianto, a member of the old guard that has long ruled this enormous Pacific archipelago. Almost a continent unto itself, Indonesia is the land of 17,000 islands, stretching more than 3,000 miles from Aceh near Thailand to Papua, just a stone's throw away from Australia. But hampered by crumbling infrastructure and endemic corruption, Indonesia is still struggling to bring into the global marketplace that's utterly transformed countries like China and Vietnam. President Widodo now believes that he's the man to change that.

(BEGIN VIDEOTAPE)

AMANPOUR: Mr. President, welcome to the program.

JOKO WIDODO, PRESIDENT OF INDONESIA: Thank you.

AMANPOUR: You have a lot of challenges in this huge country that you're trying to develop further. But you have started with a lot of success by reducing the fuel subsidy. Many of your predecessors could not do this. Were you surprised? Because that's a 30 percent price hike, essentially, in the cost of fuel.

WIDODO (through translator): The experience that I had, if we could explain about the increase of the price, the people can accept that. I'm not surprised because the people after they get the explanation, they can accept that.

AMANPOUR: And of course you're helped by the plummeting prices of oil right now. How much does that put into your treasury, a lot?

WIDODO (through translator): More or less around 230 trillion and --

AMANPOUR: Rupiah?

WIDODO (through translator): Rupiah, yes. And those are mainly given for infrastructure (ph). As I said before, I forgot, we also divert for education and health.

AMANPOUR: Mr. President, when it comes to the economy, we were out in the streets with you today. We just want to show a little bit of what we found together.

(BEGIN VIDEO CLIP)

AMANPOUR: Tell me about blusukan. Am I saying it right?

WIDODO: Yes, yes. Blusukan is good to the people, good to the plan (ph) and we check our program. We control our program and we must know the real situation in the ground.

AMANPOUR: Did you start this in solo when you were -- ?

(CROSSTALK)

WIDODO: Yes, yes, yes. Yes, when I was mayor, I started it with blusukan.

AMANPOUR: Which basically means impromptu visits, right?

WIDODO: Yes, yes, yes.

AMANPOUR: Unannounced, there you are.

WIDODO: Yes, that's right.

AMANPOUR: You have been very successful. You have trillions of new rupiah in your treasury by reducing and removing the fuel subsidy. This looks like some of your infrastructure. Yes? Is that -- what is it do you want to do with this money?

WIDODO: We want to channel our fuel subsidy to the programs (INAUDIBLE) activity, to build our infrastructure, to improve the irrigation for the farmer, seed and fertilizers to the farmer and then we give the bus engine (ph) to the freezer men (ph). We give the freezer to the freezer man (ph) and we get working with -- to the small and microenterprise in the villages. So from the -- from the consumption to the production, from the consumptive, I take it to the productive activity. So --

AMANPOUR: So that's a change?

WIDODO: Yes. So we change totally. This is our subway. The planning already 26 years ago but because there is decision, not moving. But now already in process and we hope in 2019 will be finished.

(CROSSTALK)

WIDODO: (Speaking foreign language). She asked my number, telephone number.

(LAUGHTER)

AMANPOUR: She wants your number? Things are getting a little too friendly.

WIDODO: She is from area.

AMANPOUR: So this land you've cleared.

WIDODO: Yes.

AMANPOUR: And what do you do with everybody?

WIDODO: Yes, the move to the flat here, that flat. We have one, two, three, four, five -- seven and this year we build eight flat, new.

AMANPOUR: So tell me what it means to you because, Mr. President, you grew up by the riverbank

in Solo. You grew up in a slum as well.

WIDODO: Yes. So I know.

(LAUGHTER)

WIDODO: I know the condition. I know the situation because when I was little, when I was a boy, I stay in the riverbank, in the slum area.

(END VIDEO CLIP)

(BEGIN VIDEOTAPE)

AMANPOUR: One of your big campaign promises and one of the things that the people here want is for the government to root out corruption. It's endemic. It has plagued this country for decades. We happen to be here right in the middle of a big political row over corruption. The police chief is accused of being corrupt. In turn, the police are targeting the anti-corruption group. **People are saying why doesn't President Joko Widodo intervene on behalf of the anti-corruption force?**

WIDIDO (through translator): Our commitment is still to eradicate corruption. Our commitment is still to handle corruption. And that can be done if the system is built so that the existing institutions have got a good system. And with a good system, we will have a good government. And then secondly, of course, it's law enforcement that is not only done by KPK, but also by the police, by the prosecutor's office, as well as by the Supreme Court. **So I think all of these institutions have to cooperate and support each other to handle corruption, to eradicate corruption.**

AMANPOUR: Everybody is looking, of course. What will happen? Will you continue with the inauguration of your chosen police chief, even though he's been accused of corruption?

WIDIDO (through translator): We have to also use the presumption of innocence principle. And, therefore, when he was appointed, we followed the existing procedures. But because KPK later decided that there was a legal process, we did not inaugurate -- or we haven't inaugurated him.

AMANPOUR: So you've delayed it?

WIDIDO: Yes.

WIDODO (through translator): And everybody has to be mature in looking at it as a legal process. And the president is not allowed to intervene. This is a legal process.

AMANPOUR: **How bad is corruption in this country and how much does it weigh on your ability to have progress and to expand the economy and to generally have rule of law?**

WIDIDO: **We need time, of course and, of course, with law enforcement, firm law enforcement, nothing else.**

AMANPOUR: Mr. President, you have, let's say, shocked people, certainly shocked your neighbors, with your zero tolerance policy on illegal fishing, to the point that you have ordered the blowing up and sinking of illegal fishing boats in Indonesian waters. Is this something you're going to continue with? Are your neighbors not very concerned about this?

WIDODO (through translator): Imagine this Christiane, every day, there are 5,000 to 7,000 ships in the Indonesian waters. And 90 percent of them are doing illegal fishing, stealing fish in the Indonesian waters.

And therefore, I said no tolerance for any ships that steals fish. It sinks after it undergoes a legal

process firm. And we are going to consistently do this. We will not stop. We want to protect the Indonesian waters from that kind of stealing. It's been going on too long and we have to stop.

AMANPOUR: And your mighty neighbor, China, you've already got some of their boats that you're threatening to sink.

WIDIDO (through translator): So far, we have not gotten any complaints from our neighbors because this is Indonesian waters.

(END VIDEOTAPE)

AMANPOUR: He may be treated like a rock star wherever he goes here in Southeast Asia's biggest garment market, but when we come back, we're going to talk AirAsia, executions and whether hardline Islam can ever make inroads here.

(MUSIC PLAYING)

(COMMERCIAL BREAK)

(BEGIN VIDEOTAPE)

AMANPOUR: Welcome back, Mr. President. We continue our conversation.

We are also here at a time when you are dealing with the crash of AirAsia. This is something that happened just two months after your inauguration. What do you think happened?

WIDIDO (through translator): Until now, I don't know. It can be because of the weather. It can be because of other reasons. But we are not sure about that now.

But the most important thing is that the evacuation was conducted quickly and we are continuing the evacuation.

AMANPOUR: By evacuation, you mean trying to retrieve the bodies and the bits of the plane. The fuselage you're still trying to raise. There's been some trouble with that.

WIDIDO (through translator): Until now, it is still in the process because the weather has been really bad every day. And they have really strong undercurrent. So they needed time.

AMANPOUR: One hundred and sixty-two people were killed. And many people complain that Indonesia's budget airline industry simply isn't regulated properly, that this plane did not have the clearance to take that route. **What do you think needs to happen now to make sure this kind of situation doesn't happen again?**

WIDIDO (through translator): **What we want to fix is the administration system. We are going to fix this. This is a momentum to fix the administrations related to the airline industry. This is to deal with the system. But the amendment of systems and administration is not related to the airline accidents.**

AMANPOUR: So you don't think the regulation is related?

WIDIDO (through translator): No, there is no relation, because accidents can be because of the weather, can be also because of human error. It can be like that. But until now, we don't know yet. We haven't concluded anything yet.

AMANPOUR: Mr. President, many people look at your administration and you personally with a great deal of hope. You're a very different president than this country has seen before. Right now, though, you have reinstated a policy that is causing outrage around the world, the execution by firing

squad of people. You've already got two countries, Brazil and the Netherlands, which have recalled ambassadors. Australia is threatening to do the same if you execute an Australian here for drug offenses. Why are you doing this?

WIDIDO (through translator): Imagine every day we have 50 people die because of narcotics, because of drugs. In one year, it's 18,000 people who die because of narcotics. And we are not going to compromise for drug dealers. No compromise. No compromise. The decision of death penalty is on the court. But they can ask for amnesty to the president. But I tell you, there will be no amnesty for drug dealers.

AMANPOUR: So no relief for the Australian? No?

AMANPOUR: Let's move on to Islam, because this is a huge, huge country, 250 million people; the vast majority, 87 percent, are Muslim. You know what's happening around the world. You see the rise of Al Qaeda. You see the rise of ISIS. And you see how Muslims from other countries, especially Europe, are going to fight for ISIS in Syria and Iraq. Do you have that problem here? How many Indonesians are fighting for ISIS?

WIDIDO (through translator): There are probably about 250 to 300 people who went to Syria. But with the number of the biggest Muslim population in the world, 87 percent of Indonesians are Muslim; it means that the number is really small, because we have a good experience in handling radicalism and extremism through not only security approach, but also cultural and religious approach. And in Indonesia, we have a big moderate Islamic organization, which is Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, N.U. . Those organizations are the ones who teach moderate Islam, Islam that has got good tolerance towards any other religions. And thanks be to God that in Indonesia, at present, these processes are going well.

AMANPOUR: Of course, in 2002, Indonesia had an attack by its Al Qaeda or its militant faction in Bali. Two hundred people were killed. **Are you afraid that this hardline Islam could creep into this moderate country again?**

WIDIDO: **In my opinion, if the process, as I said before, the cultural approach, the religious approach are conducted extensively, going into the people, I am sure that anything related to radicalism, to extremism, I think will be much better, because security approach doesn't solve the problem. It will not solve the problem.**

AMANPOUR: What will you do to those fighters who have gone from here? There's reports that you might revoke their citizenship, take away their passports. What is the punishment for an Indonesian who's gone to fight for ISIS?

WIDIDO (through translator): We are working on a system in the airports so that the people who are going to Syria can be prevented. And we want Indonesia to be an example of moderate Islam, Islam that has got tolerance, good Islam, and I am sure that we are able to do so. In Indonesia, Islam and democracy can go together.

AMANPOUR: President Joko Widodo, thank you so much indeed for joining me.

WIDIDO: You're welcome. Thank you, thank you.

(END VIDEOTAPE)

(COMMERCIAL BREAK)

AMANPOUR: And finally tonight, imagine taking a bicycle ride with the president, through crowded streets in the country's capital.

WIDODO: For me, it's very important to meet my people, to listen what they want.

AMANPOUR: And did you ever think that you would be president? Did you ever dream that you would be in this position?

WIDODO: No, no, no.

AMANPOUR: No?

(CROSSTALK)

WIDODO: I -- when I was a boy, I sat there in the slum area --

AMANPOUR: You lived in the slum area, yes, when you were -- when you were little --

WIDODO: -- slum area, yes. And we have a big country and I want my people prosperous.

AMANPOUR: To be prosperous?

WIDODO: Yes.

AMANPOUR: And you think you can do that?

WIDODO: Yes. It's not easy. But I want.
(Speaking foreign language).

AMANPOUR: What are they saying to you?

WIDODO: Good morning. Good morning.

AMANPOUR: As they would.

(CROSSTALK)

AMANPOUR: All these people here who believe in you so much and you have said that what this country needs is a mental revolution. What do you mean by that?

WIDODO: I work very hard and then reform our bureaucracy and then reform the plutocracy (ph), get better services to the people. This was what I mean mental revolution.

AMANPOUR: And to believe that as Indonesia you can do it, that they can do it?

WIDODO: Yes, it's difficult but I want.

AMANPOUR: You want it? Well, they certainly seem to believe in you.

What about trust, Mr. President? How important is trust?

WIDODO: Building the trust is very important because when we have the trust from the people, when we have the trust from the investors --

AMANPOUR: From foreign investors?

WIDODO: -- from foreign investors, we can introduce our program each year. It's not easy to have the trust from the people. So I talk to my bureaucracy (ph), you must give better services to the people. You must work harder for the people.

(Speaking foreign language).

AMANPOUR: I don't think any of the generals ever got on a bicycle and cycled through Jakarta, did they?

WIDODO: So we have very high expectations.

AMANPOUR: Very high expectations, yes.

WIDODO: And if we feel that we cannot deliver my promises, of course they are not happy.

AMANPOUR: And then, boom, the approval goes down.

WIDODO: That's right.

AMANPOUR: You have had an incredible journey, haven't you?

Is that what makes you want to do all this for the people?

WIDODO: Yes, because like I told you, when I was a boy, when I was little, I stay in the slum area, in the riverbank.

(END VIDEOTAPE)

AMANPOUR: Throughout his meteoric rise, the president has shown that he is not only a populist but an astute politician and he'll need every ounce of both as he faces the challenges ahead.

And that's it for our special program from Indonesia. Remember you can always watch our show online and follow me on Facebook and Twitter. Thank you for watching and goodbye from Jakarta.

END

ANALISIS SEMANTIK NAMA GERAK TARI KLASIK YOGYAKARTA PUTRI

Iwan faizal Akbar, Risa Marlinda

Universitas Gadjah Mada
flaviaifajava@gmail.com, risamarlinda@gmail.com

This study examined the semantic and associative meaning contained in the move-names of Female Yogyakarta Classical Dance. The data are obtained through literature study and interview. Thirty six kind of dance-moves are listed and 14 of them are analyzed semantically and associatively. Therefore this research uses descriptive qualitative design, where datas are explained in detail, in the form of paragraph. The data is processed by using triangulation technique in order to get an accurate result. The finding proves that various move- names in the Female Yogyakarta Classical Dance have two kinds of meaning, they are semantic and associative meaning. In conclusion, those names lexically have two forms, one is based on the dictionary, while the second is based on the term of Female Yogyakarta Classical Dance. Associatively it constructs a unit of term which contains high values of life, because it reflects positives values in the human life and universe.

Key Words: Female Yogyakarta Classical Dance, semantic meaning, assciative meaning

PENDAHULUAN

Tari merupakan suatu gerak tubuh yang berirama dan dilakukan pada tempat, waktu serta untuk tujuan tertentu. Gerakan dalam tari bukanlah gerakan realistik, namun merupakan gerak yang ekspresif dan estetis. Gerak dalam tari merupakan seluruh rangkaian perubahan sikap atau posisi badan yang selaras meliputi gerak pada kaki, badan, tangan, leher, pandangan mata serta bagian lainnya yang telah ditentukan patokannya. Tari dalam fungsinya sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat pendukungnya, keberadaannya menjadi suatu sistem yang melembaga. Pelembagaan tari tersebut salah satunya sebagaimana yang telah dikembangkan oleh istana, hal ini dipandang memiliki suatu nilai estetika yang tinggi dan *adi luhung*. Seni tari keraton dengan kewenangan (*patronase*) raja, mampu mewujudkan nilai-nilai yang halus dan penuh makna sehingga disebutlah sebagai “tari klasik”. Lembaga tari klasik yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik adalah keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Gerakan yang terdapat di dalam Tari Klasik Yogyakarta Putri sangatlah bervariasi serta menampilkan ciri khas penamaan yang unik, yaitu dimana nama gerakan yang ada tidak hanya terdiri satu leksikon saja, namun juga terdiri atas dua leksikon bahkan lebih, hal inilah yang kemudian menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian secara semantik terutama terhadap makna leksikalnya, sehingga akan dapat diketahui pengertian dibalik nama gerakan yang ada, pola pemberian nama serta hal-hal yang melatar belakangi pemberian nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri tersebut. di samping itu, dalam setiap proses pemberian nama apapun, baik itu manusia hingga benda sakral hasil olah rasa, karya dan karsa manusia itu pada umumnya terdapat motif atau alasan yang melatar belakanginya. Begitu pula dalam tari, bahwa penamaan dalam tari pasti juga mengacu pada suatu hal/symbol, bentuk serta motif/alasan tertentu yang menjadi suatu kekhasan tersendiri pada akhirnya. Maka berangkat dari hal itulah penelitian semantik terhadap nama-nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri ini dilakukan.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) apa makna semantis dari nama-nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri? dan (2) apa makna asosiatif yang terdapat dalam nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri? Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai yaitu (1) mengetahui makna semantis dari nama-nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri. Dan (2) mengetahui makna asosiatif yang terdapat dalam nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur terhadap buku *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta* karya R.L. Sasmintamardawa dan Pamong S.M.K.I. Yogyakarta. Selain itu juga dilakukan interview terhadap seorang informan Siti Sutiayah, S. Sn sebagai seorang seniman tari yang masih aktif sebagai pelaku serta pengajar tari klasik

Yogyakarta putri. Selain itu pula, data juga dapat dikatakan bersifat auto referensial yaitu diperoleh dari penulis makalah ini sendiri yaitu Risa Marlinda, sebagai pelaku Tari Klasik Yogyakarta Putri. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori per bagian anggota tubuh yang terdiri dari gerakan kepala, gerakan tangan dan badan serta gerakan kaki. Setelah itu data dianalisis menggunakan metode triangulasi, yaitu hasil dari kajian secara literatur dan interview serta teori yang ada akan saling dibandingkan dan dianalisis hingga hasil analisis tersebut dapat disajikan dalam bentuk suatu deskripsi kualitatif, pada akhirnya kesimpulan didapatkan dan disajikan dalam paragraf yang berbeda.

TEORI & METODOLOGI

Semantik leksikal dan morfologi merupakan dua hal yang membahas tentang makna dari suatu morfem dan bagaimana gabungan antara keduanya membentuk makna suatu kata majemuk yang meliputi kata berimbuhan (derivasi), kata mejemuk, dan pembentukan kata dari proses perubahan kata/konversi (Lieber, 2004). Sedangkan makna suatu leksikon dapat terdiri dari morfem, kata ataupun idiom yang secara konvensional merupakan segala sesuatu yang disepakati secara implisit oleh penutur suatu bahasa (Fromkin, 2014:153). Makna yang berkaitan dengan kata dalam suatu leksikon itu tidaklah sama sebagaimana yang terdapat pada kamus konvensional. Oleh karena itu, hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para ahli bahasa untuk dapat menentukan secara spesifik dan tepat tentang bagaimana makna kata itu dapat benar-benar tergambar dalam pikiran. Lalu jika memang makna suatu kata itu tidak benar-benar sebagaimana yang terdapat di dalam kamus, lalu makna yang seperti apakah yang itu?. Beberapa ahli berpendapat, seperti yang dinyatakan oleh Brinton, semantik leksikal merupakan kajian tentang makna dari suatu kata yang berdiri sendiri secara individu (2000:129). Sedangkan menurut Fromkin dalam bukunya, bahwa makna leksikal suatu kata itu berkaitan dengan acuannya atau referensinya, yaitu asosiasi atau keterkaitan suatu kata tertentu dengan atau terhadap suatu objek tertentu (formkin, 2014:153). Selain itu makna leksikal dapat disebut juga sebagai *lexical meaning*, *semantic meaning*, dan *external meaning*, yaitu merupakan makna yang terdapat pada kata yang dapat berdiri sendiri (terpisah dari kata lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan (prawirasumantri dkk, 1998:99). Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal/*lexical meaning/semantic meaning* atau *external meaning* merupakan makna suatu kata yang mengacu pada acuan atau referensinya, yang berdiri sendiri serta tidak memiliki keterkaitan dengan kata yang lain, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunannya.

Terdapat beberapa pendekatan dalam analisis semantik suatu kata, dan salah satunya yaitu pendekatan semantik tradisional yang pada salah satu poin pembahasannya menyatakan bahwa suatu kata itu dapat dimaknai secara individu, mengacu langsung pada referennya, serta terlepas dari konsep makna internal suatu kata itu yang terdapat dalam pikiran atau yang disebut juga sebagai dengan *sense*. Hal ini menurut Brinton dalam bukunya tidaklah selalu sesuai, karena pada kenyataannya suatu kata memang dapat mengacu pada suatu objek tertentu namun tidaklah secara langsung, akan tetapi selalu terdapat konsep tertentu yang terdapat dalam pikiran (makna internal) yang terkandung didalam kata itu, yang mana hal ini memungkinkan suatu kata itu memiliki keterkaitan dengan kata yang lainnya dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, dalam proses memaknai suatu kata haruslah benar-benar dicermati segala kemungkinan definisi yang benar-benar mewakili suatu kata tersebut (Brinton, 2000:130-131).

Kemudian muncul pula istilah makna asosiatif/makna figuratif, yaitu suatu makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya atau tidak berkaitan dengan referennya. Makna tersebut tidak mengacu secara konvensional pada referennya, namun telah disimpangkan kepada referen lain yang dimaksudkan sebagai suatu tujuan seperti nilai etis (moral), estetis (keindahan), insultif (penghinaan) dan sebagainya (Wijana,2008:25; Suhardi, 2015:65).

Gerak dalam tari sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sasmintamardawa merupakan serangkaian gerak yang ditentukan kaidah baku / patokannya (Sasmintamardawa, 1983:9). Di dalam Tari Klasik Yogyakarta, dikenal istilah *anjoged* (menari) dan *jogedan* (menari-nari). *Anjoged* berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantab, berisi dan indah dilihat, sedangkan *jogedan* hanyalah menggerakkan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan, hanya menurut hafalan saja (Wibowo, 1981:88). Dari istilah *anjoged* tersebut Tari Klasik Yogyakarta ini mempunyai

penjiwaan yang dinamakan dengan filsafat “Joged Mataram”. Filsafat Joged Mataram ini mempunyai empat unsur yang tidak mudah dihayati oleh setiap penari. Diperlukan ketekunan dan keseriusan dalam berlatih tari.

Keempat unsur filsafat Joged Mataram yaitu *sawiji*, *grègèd*, *séngguh*, *ora mingkuh*. *Sawiji* adalah konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa, sehingga perhatian kita hanya tertuju pada peran yang kita bawakan. *Grègèd* adalah dinamik, semangat atau api yang membara dalam jiwa seseorang tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi harus dikekang untuk disalurkan ke arah yang wajar agar penari dapat mengekang segala emosinya untuk menghindari tindakan kasar. *Séngguh* adalah percaya pada diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan atau arogan, sehingga menumbuhkan sikap meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu. *Ora mingkuh* adalah tidak lemah jiwa atau kecil hati, tidak takut

Tari Klasik Yogyakarta Putri merupakan tari yang ada, dikembangkan dan dijaga eksistensinya secara konsisten oleh Kesultanan Kraton Yogyakarta. Tarian ini pada awalnya diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwono I yang bertahta pada tahun 1755-1792. Gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri mengandung nilai estetika yang sangat tinggi dan sarat akan makna yang *adi luhung*. Tentunya begitu pulalah dengan nama gerakan tari yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mengetahui nama dan makna gerak tari klasik Yogyakarta putri, sehingga dapat diketahui fenomena kebahasaan yang ada didalamnya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri yaitu secara umum terdapat 36 nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri. Nama-nama gerak tari tersebut yaitu *sěmbahan*, *tolèhan*, *pacak gulu*, *ngruji*, *ngěpěl*, *miwir*, *methèntèng*, *njimpit udět sondèr*, *kipat njimpit udět sondèr*, *sěblak cul*, *pendhapan*, *trisig*, *ngoyog*, *kicat*, dan *ombak banyu*. Dari sekian nama gerakan tersebut, penulis lebih memfokuskan pada beberapa nama gerakan yang memiliki makna asosiatif didalamnya. Berawal dari gerakan kepala yaitu *sěmbahan*, *tolèhan*, dan *pacak gulu* kemudian gerakan tangan yaitu *ngruji*, *ngěpěl*, *miwir*, *methèntèng*, *njimpit udět sondèr*, *kipat njimpit udět sondèr*, *sěblak cul* dan gerakan badan yaitu *pěndhapan*, *ngoyog*, *kicat* dan *ombak banyu*.

Makna semantis dari masing-masing nama gerak tersebut yaitu “**Sěmbahan**” berarti pernyataan hormat dan khidmat. Gerakan ini dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga kebawah dagu dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung. “**Tolèhan**” berarti patahan leher kesamping kanan/kiri. Maksud dari gerak tolehan ini yaitu leher dipatahkan ke kanan/kiri, muka lurus kedepan, lalu pandangan mata serong ke kanan/ kiri. “**Pacak gulu**” berasal dari kata *pacak* yang berarti tingkah atau gerak, dan *gulu* yang berarti leher, sehingga pacak gulu dapat diartikan sebagai gerakan leher. Dalam istilah tari, pacak gulu berarti gerakan menggerakkan leher dengan pandangan tetap mengarah kedepan. “**Ngruji**” berasal dari bentuk dasar *ruji* yang berarti jari-jari roda, sehingga ngruji merupakan gerakan yang menyerupai jari-jari roda. Dalam dunia tari, ngruji diartikan sebagai gerakan menekuk pergelangan tangan yang ditekuk berdiri, jari-jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking berdiri sejajar dan rapat (menyerupai jari-jari roda), sedangkan ibu jari ditekuk di depan telapak tangan. “**Ngěpěl**” berarti menggenggam. Dalam istilah tari ngepel merupakan gerakan menekuk pergelangan tangan dengan posisi telunjuk, jari tengah dan jari manis ditekuk dengan posisi ujungnya menempel ruas telunjuk, jari kelingking menekuk dan ujungnya menempel ruas jari manis. “**Miwir**” berarti membentangkan. Dalam istilah tari miwir merupakan gerakan telapak tangan berada didepan muka/dahi dengan posisi lengan tegak lurus terhadap posisi telapak tangan yang mengembang. “**Methèntèng / Malang Kerik**” berarti berkacak pinggang. Dalam istilah tari merupakan gerakan kacak pinggang tangan kanan dengan posisi telapak tangan menggenggam, sedangkan tangan kiri lurus kebawah dengan posisi jari mengembang. “**Njimpit udět Sondèr**”, kata njimpit berarti mengambil barang dengan ujung jari. Sedangkan udet sonder merupakan nama jenis kain selendang yang diikatkan di pinggang penari dalam tari klasik Yogyakarta. Sehingga njimpit udet sonder merupakan gerakan mengambil kain selendang tari dengan menggunakan ujung jari. “**Kipat Njimpit udet Sondèr**” kipat berarti membuang dengan cara dikibaskan. Dalam istilah tari merupakan gerakan mengibaskan udet sonder dari pergelangan tangan. “**Sěblak-Cul**” *seblak* berarti pukul, pemukul, sedangkan *cul* berasal dari kata ucul yang berarti lepas. Dalam istilah tari merupakan

gerakan telapak tangan kiri menyangga udet sonder, lalu pergelangan digerakkan melurus sedangkan ibu jari di dalam lalu pergelangan ditekuk lengkung kebelakang dengan cepat disertai dengan telapak tangan dan jari-jari melepaskan (*nyeblak*) udet sonder lalu kembali lurus.

“*Pëndhaphan*” nama gerak ini diambil dari kata *pendhâpâ* yang berarti bangunan tambahan dan istilah ini sesuai dengan maksud gerakan ini yaitu salah satu motif gerak tambahan yang menyambungkan satu ragam gerak ke ragam lain. Gerak ini dalam istilah tari merupakan gerakan berjalan maju dengan ketentuan berdiri kemudian badan merendah dan kaki kanan menghentak ke bumi, dengan posisi badan dan pinggul menekuk ke kiri, lalu dilanjutkan dengan telapak kaki kanan agak dijunjung membujur, sedangkan lutut menguncup. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan kaki maju menapak secara melintang dengan posisi tumit di depan ibu jari kiri. Posisi tangan nekuk siku-siku. “*Ngoyog*” berarti memegang dan menggoyang-goyangkan agar kembali tegak. Dalam tari merupakan gerakan memindahkan posisi berat badan dari kiri ke kanan dan sebaliknya. “*Kicat*” berarti merasa kepanasan/sangat panas, dalam istilah tari merupakan sikap badan dan kaki berdiri tegak dengan telapak kaki membujur dan jari-jari nylekenthing. Jarak renggang antar telapak kaki dan lutut yaitu satu jari tangan. Kemudian mendhak dan mulai menggerakkan kaki yaitu telapak kaki kanan diangkat digerakkan maju menapak setengah pecak (panjang kaki). Lalu telapak kaki kiri diangkat digerakkan maju menapak setengah pecak. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan cara mengangkatnya agak dikejutkan. “*Ombak Banyu*” berarti ombak air. Dalam istilah tari merupakan sikap badan dengan kaki berdiri tegak, lalu badan meliyuk (ngleyek) ke kanan disertai telapak kaki kiri bagian depan agak diangkat sedikit dengan posisi jari-jari *nylekenthing* / berdiri keatas lalu menapak kembali.

2. Analisis makna asosiatif gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri

“*Sëmbahan*” artinya sebelum melakukan segala sesuatu harus dimulai dengan penghormatan kepada segala sesuatu yang berada di sekeliling kita. “*Tolèhan*”, melambangkan sikap kewaspadaan dan kepedulian. Hal ini dimaksudkan dalam melakukan segala sesuatu hendaknya selalu memperhatikan keadaan sekitar, jangan hanya terfokus pada satu tujuan saja dan mengabaikan segala sesuatu atau keadaan makhluk lainnya yang ada di sekeliling kita. “*Pacak gulu*” melambangkan suatu keteguhan, artinya walaupun dalam mencapai suatu tujuan dalam kehidupan ini seringkali muncul berbagai macam godaan yang membuat manusia itu tergelincir atau tidak pada jalan yang lurus, namun seyogyanya kita harus selalu mampu untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

“*Ngruji*”, melambangkan kemantapan, artinya manusia harus memiliki prinsip yang kuat (mantap dan tidak goyah) didalam dirinya. Berani karena benar dan takut karena salah. Hal ini sebagaimana filosofi dari bentuk *ruji/jari-jari roda* yang selalu berdiri kokoh atau tidak condong ke manapun. “*Ngëpël*” melambangkan ketegasan, bahwa dalam setiap kelembutan dan keindahan pasti mengandung unsur ketegasan. Sebelum melakukan segala sesuatu harus memiliki pegangan yang mantap, yang kuat, yang diyakini akan dapat mengantarkan ke tujuan yang ingin dicapai. “*Miwir*”, melambangkan sikap yang penuh rasa keingintahuan, artinya bahwa hidup ini haruslah penuh dengan rasa ingin tahu kepada segala ilmu pengetahuan yang belum diketahui demi semata-mata menjadi pribadi yang bijaksana. “*Methèntèng*”, melambangkan kesiapan, artinya manusia harus memiliki kesiapan dalam mengarungi kehidupannya, kesiapan tersebut ditunjukkan dengan sikap yang menunjukkan kebulatan tekad sebelum melangkah. “*Njimpit udet sondèr*”, melambangkan kehati-hatian. Artinya dalam melakukan segala sesuatu maka hendaklah selalu didasari dengan sikap kehati-hatian, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, terlebih lagi terhadap sesuatu yang belum kita ketahui atau kenal sebelumnya. “*Kipat njimpit udet sondèr*”, melambangkan sikap toleransi. Artinya ketika suatu saat manusia telah memutuskan untuk mengabaikan atau melepaskan sesuatu yang dinilai buruk, namun apabila sesuatu yang dinilai buruk tersebut telah menjadi baik, ia harus bersedia untuk mengambilnya kembali atau memberi kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. “*Seblak cul*”, melambangkan ketegasan, yaitu dalam kehidupan ini kita harus berani melepaskan segala sesuatu yang kita miliki jika memang sudah tiba masanya kita untuk tidak memiliki benda tersebut, karena pada hakikatnya yang kita miliki hanyalah titipan, dan bukan sepenuhnya milik kita.

“*Pëndhaphan*”, melambangkan kesabaran, artinya sebelum melangkah / mengambil keputusan itu harus sabar dan dipikirkan matang-matang serta dimantapkan dengan benar. “*Ngoyog*”, melambangkan kedinamisan. Artinya bahwa dalam hidup ini harus mampu dinamis, harus mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang berbeda-beda dimana bumi itu dipijak, (bukan menjadi

manusia yang kaku). **“Kicat”** melambangkan kewaspadaan, yaitu bahwa dalam kehidupan ini kita harus selalu waspada serta memberikan respon yang sesuai terhadap segala aksi atau keadaan yang datang mengenai kita, agar sesuai dengan harmoni alam. **“Ombak banyu”** memiliki makna asosiatif berupa segala sesuatu yang manusia lakukan itu harus berjalan selaras dengan kehendak alam (hukum alam). Ombak banyu dalam hal ini digunakan sebagai bentuk perlambang kehendak alam.

KESIMPULAN & SARAN

Nama gerak Tari Klasik Yogyakarta Putri memiliki makna yang mencakup dua hal, yaitu makna semantis dan makna asosiatif. Secara semantis, nama-nama gerak tari yang ada memiliki dua jenis makna, yaitu makna yang berdasarkan kamus dan makna khusus / register dalam bidang tari klasik Yogyakarta. Nama-nama gerak dalam Tari Klasik Yogyakarta Putri secara asosiatif merupakan istilah yang mengacu nilai yang adi luhur, karena makna yang ada tidak hanya sebatas pada gambaran nama tarinya secara umum saja tetapi juga pada mayoritas beberapa gerak tari yang terdapat didalamnya, yang merefleksikan berbagai nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Secara garis besar, gerak dalam Tari Klasik Yogyakarta Putri mencerminkan suatu kelemahan-lembutan dan keanggunan, namun secara lebih spesifik ia juga memiliki nilai-nilai ketegasan dan keberanian yang dimiliki oleh seluruh manusia pada umumnya. Kedepan, penelitian dalam bidang ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dari aspek linguistik yang lain, yaitu seperti morfologi dan sebagainya. Pada akhirnya, penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Brinton, Laurel J (2000) *The Structure of Modern English, A Linguistic Introduction*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.
- Formkin, Victoria; Rodman, Robert; Hyams, Nina (2007) *An Introduction To Language, Tenth Edition*. New York. Wadsworth Cengage Learning.
- Lieber, Rochelle (2004) *Morphology and Lexical Semantics*. New York. Cambridge University Press.
- Mangunsuwito, S.A. (2002) *Kamus Lengkap Bahasa Jawa; jawa-jawa, jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bandung. Yrama Widya.
- Nuryani, Wenti. (2004) *Diktat Teknik Tari*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. (1939) *Baoesastra Djawa*. Ngajogjakarta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk (1997/1998) *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sasmintamardawa, R.I. (1983) *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta. Ikatan Keluarga S.M.K.I. Konri Yogyakarta.
- Suhardi (2015) *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Fred. (1981) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta. Dewan Kesenian Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu., Rohmadi, Muhammad (2008) *Semantik, Teori dan Analisis*. Surakarta. Yuma Pusaka.

PENGGUNAAN ISOTOPI DALAM PUISI HUMOR
(TELAAH SEMANTIK PERSPEKTIF GREIMAS)

Iwan Marwan

STAIN Kediri

nucaseftea@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu teks sastra yang mengandung kepadatan makna adalah puisi, karena puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, dan perasaan pengarang. Sebagai karya imajinatif dan emotif, puisi dapat membangkitkan perasaan pembaca baik sedih, gembira, marah maupun sindiran. Puisi yang menggugah pembaca menjadi tersenyum atau tertawa adalah puisi humor. Puisi humor tersusun atas kalimat pendek yang membentuk kesan humoris dalam balutan bahasa puitis. Teks puisi humor belum begitu banyak namun menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan penggunaan isotopi dalam puisi humor dalam puisi humor. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi humor dari internet. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca seksama dan berulang-ulang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan ancangan teoretis semantik perspektif Greimas. Berdasarkan kajian dihasilkan dua kesimpulan karakter puisi humor, yaitu tipe isotopi dan fungsi isotopi. Tipe isotopi mencakup isotopi alam (manusia dan tumbuhan), isotopi perbuatan, isotopi benda dan isotopi keadaan. Adapun fungsi isotopi yang ditemukan adalah untuk menciptakan kelucuan dengan teknik *unexpected turn* (belokan mendadak) yang bertumpu pada teori bisosiasi Koestler (1964). Isotopi dalam puisi humor merupakan proses persepsi wilayah makna yang terjadi dan menyatu secara simultan. Penelitian ini merupakan penelitian permulaan oleh karena itu disarankan adanya penelitian yang lebih luas, mendalam dan menyeluruh dengan menggabungkan sejumlah pendekatan untuk menghasilkan pendekatan baru yang lebih sesuai dan tepat.

Kata kunci: isotopi, puisi humor, linguistik humor

PENDAHULUAN

Salah satu teks sastra yang mengandung kepadatan makna adalah puisi, karena puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, dan perasaan pengarang. Puisi adalah kumpulan atau rangkaian kata-kata indah untuk menyampaikan sebuah pesan secara simbolis. Zaman dulu puisi sering dipakai untuk mengungkapkan kata *cinta*. Dalam khasanah sastra modern, puisi banyak mengalami perubahan secara fungsi, tata bahasa maupun jenisnya. Salah satu genre puisi yang konon merusak kaidah sastra adalah puisi humor. Karena fungsinya untuk menghibur, tak ada aturan baku dalam puisi jenis ini. Bahkan, *memplesetkan karya sastra* terkenal dianggap sah-sah saja. Yang penting bisa membuat pembacanya tertawa

Sebagai karya imajinatif dan emotif, puisi humor dapat membangkitkan perasaan pembaca baik sedih, gembira, marah maupun sindiran. Komedi dalam puisi atau puisi humor mampu menggugah pembaca menjadi tersenyum atau tertawa dan menjalin ikatan emosi dan harmonisasi. Seperti dikatakan bahwa humor merupakan cara untuk menenun ikatan sosial, dan memperkuat hubungan bilateral, atau antara anggota grup. Tawa terangsang secara umum membantu keterlibatan, bahkan kepercayaan, 'harmonisasi relasional konflik' (McNeil, 1974).

Layaknya karya sastra, bahasa puisi humor mengandung kelucuan yang tidak mengabaikan estetika puisi baik struktur lahir maupun struktur batin. Ekspresi yang tertuang di dalamnya merupakan keadaan pikiran seperti halnya humor. Humor juga merupakan keadaan pikiran yang diekspresikan melalui bahasa. Hal ini karena kenyataan adalah pernyataan bahasa dan bermain di atasnya. Bahasa humor berjalan lebih sering sebuah permainan antara penanda dan petanda. Wujud permainan kata-kata pengarang tersebut berisi makna-makna yang membentuk satu wilayah atau domain tertentu. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana penggunaan isotopi dalam puisi humor perspektif semantik Greimas.

TEORI & METODOLOGI

Teori struktur naratif model aktansial A.J. Greimas, berusaha menawarkan refleksi terkait kontribusi strukturalisme dalam kajian sastra dan budaya. Istilah isotopi digunakan untuk menjelaskan secara eksplisit unsur-unsur yang membangun dalam bahasa. Isotopi didefinisikan sebagai sebuah interpretasi semantik suatu teks (Greimas 1966: 70). Candaan dalam sebuah dialog merupakan sanggahan yaitu, isotopi pertama berlawanan dengan isotopi kedua. Menurut Greimas “bentuk paling sederhana (teka-teki, permainan kata), identitas, ataupun bentuk yang serupa “formant”(representasi fonologi) menghubungkan dua isotopi. Sasaran Greimas dalam semantik struktural adalah untuk meletakkan dasar deduktif semantik berdasarkan pemikiran Hjelmslevian. Formulasi Hjelmslev berasal dari ide Saussure tentang *valeur* ialah hubungan karakter makna yang dijadikan sebagai model analisis Greimas

Isotopi berasal dari bahasa Yunani *isos* yang artinya “sama” dan *topos* yang artinya “tempat”. Konsep ini dikemukakan oleh Greimas. Konsep isotopi merupakan syarat struktural yang diperlukan dalam cara kerja wacana; isotopi adalah suatu bagian dalam pemahaman yang memungkinkan pesan apa pun untuk dipahami sebagai suatu perlambangan yang utuh. Jadi, dalam isotopi makna mencapai keutuhannya, tempat terciptanya tingkatan makna yang homogen. Singkatnya, keutuhan makna wacanalalah yang tergantung padanya (Greimas, 1983:78).

Menurut Greimas (1983:78-81), isotopi terbatas pada tataran isi, jadi termasuk kategori semantis, karena yang dianalisis adalah makna leksikal. Pada hakikatnya bahasa bersifat polisemis, sehingga komponen makna yang sama bisa terdapat pada berbagai kosakata. Itulah sebabnya terdapat redundansi dalam suatu teks. Melalui analisis isotopi dapat ditemukan keseragaman makna yang ada di setiap bagian teks dan hal tersebut dapat menuntun pembaca ke arah pemahaman yang senada dan dapat memecahkan ambiguitas. Analisis isotopi dilakukan untuk mendapatkan motif. Setiap isotopi mendukung suatu motif. Tema ditemukan dari motif yang paling dominan atau dari kaitan antarmotif

Jonathan Culler (2004:56) memberikan pengantar yang mencerahkan terkait penerapan prinsip-prinsip strukturalisme yang dibangun dari bahasa itu, yakni bahwa ilmu-ilmu bahasa memungkinkan untuk digunakan dalam mempelajari fenomena kultural lainnya didasarkan pada dua pandangan fundamental: pertama, bahwa fenomena sosial dan kultural bukan semata objek-objek Atau peristiwa-peristiwa yang bersifat material, melainkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang bermakna, dan bahkan tanda-tanda; kedua, bahwa objek dan peristiwa itu tidak memiliki esensi kecuali yang didefinisikan melalui jarringan dari relasi-relasi, baik internal maupun eksternal.

Menurut Sherlley (dalam Pradopo 2010:6), puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo 2010:6), menyimpulkan unsur puisi yang paling pokok adalah (1) pemikiran, ide, dan emosi, (2) bentuknya, dan (3) kesan yang dibiaskan oleh ide dalam puisi.

Sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung atau ditentukan oleh konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, 1974: 78). Sementara Riffaterre (1978:12) dalam *Semiotics of Poetry* menyebutkan bahwa puisi (karya sastra pada umumnya) merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung, yakni menyampaikan suatu hal dengan hal lain. Hal tersebut terjadi karena tiga hal, yaitu: (1) *Displacing of meaning*, (2) *Distorting of meaning*, dan (3) *Creating of meaning*

Bahan kajian penelitian ini adalah kepustakaan, yaitu puisi yang mengandung kelucuan atau puisi humor. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi humor dari internet. Data penelitian ini adalah kata, kalimat dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca seksama dan berulang-ulang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bogdan dalam Moleong 2010:4), dan ancangan teoretis yang digunakan adalah semantik perspektif Greimas (Attardo, 1994).

Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut, yaitu

- a. Mencari dan menjelaskan makna denotasi kata atau frasa

- b. Mengelompokkan kata berdasarkan tipe isotopi dan motifnya
- c. Menjelaskan tema teks puisi
- d. Menjelaskan teknik humor dalam puisi

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis makna (semantik) perspektif Greimas dalam puisi humor ditekankan pada penerapan isotopi. isotopi tersusun dari suatu kata atau frasa akan diidentifikasi sebagai sesuatu yang mewakili suatu gagasan. Isotopi inilah membangun motif yang dapat mengerucut menjadi tema teks. Pertemuan tema teks yang berbeda dapat menimbulkan mengundang kelucuan. Kelucuan terjadi pada bagian akhir puisi tersebut.

Kekasihku,, masihkah kau ingat saat kita berdua di bawah pohon kelapa? Bercumbu rayu bercanda tawa mengukir kenangan dan kemesraan Saat itu ingin kucium bibirmu ingin ku peluk tubuhmu dan saat itulah sebutir kelapa jatuh di kepalaku.. Bletak...! anjrit...!!!! sejak saat itu aku kapok pacaran di bawah pohon kelapa (<http://www.puisipendek.net/pohon-kelapa.html>. Diakses 7 April 2016)

Puisi di atas menggambarkan seorang yang merindukan kekasihnya ketika sedang berduaan di bawah pohon kelapa. Tatkala mereka bercumbu, bercanda serta mengukir kenangan dan kemesraan, tiba-tiba jatuh sebutir kelapa, akhirnya ia kapok berpacaran di bawah pohon kelapa. disini kita akan menemukan beberapa gambaran tentang kenangan seseorang kepada kekasihnya. Dalam puisi ini terdapat tipe isotopi yang dominan, yaitu

- a. Isotopi perbuatan meliputi bercumbu rayu, bercanda tawa, mengukir, kucium, kupeluk, jatuh, pacaran.
Isotopi ini digunakan penulis untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi di bawah pohon kelapa dan juga mengungkapkan rasa rindu dan kagun kepada sang kekasih. Penggunaan isotopi juga dimaksudkan bahwa seseorang tersebut sungguh mencintai kekasihnya.
- b. Isotopi tumbuhan meliputi pohon kelapa, sebutir kelapa,
Isotopi tumbuhan digunakan untuk menunjukkan keberadaan dan hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar.
- c. Isotopi manusia meliputi bibirmu, tubuhmu.
Isotopi manusia menjelaskan aktivitas yang berhubungan dengan anggota badan. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi spesifikasi perbuatan yang sedang dilakukan.

Ketiga isotopi di atas dominan membangun motif. Motif adalah unsur yang terus menerus diulang dan beberapa motif dapat mendukung kehadiran tema. (Okke, 2002:124). Jika kita melihat kelompok motif tersebut di atas, dapat dilihat isotopi yang menonjol adalah isotopi perbuatan yang disusul dengan isotopi tumbuhan dan isotopi manusia. Menonjolnya isotopi perbuatan ini menunjukkan motif utama pada puisi ini adalah aktifitas manusia dan hubungannya dengan alam atau lingkungan. Dengan demikian tema puisi ini adalah kerinduan dan kenangan seorang kekasih.

Pada isotopi perbuatan terdapat kata yang tidak mengandung keseragaman makna, yaitu "jatuh". Kata ini memiliki perbedaan motif makna dengan kata "bercumbu rayu", "bercanda tawa", "mengukir", "kucium", "kupeluk". Kata "jatuh" berarti adanya sesuatu atau sebuah benda yang turun ke bawah tanpa disengaja". Makna ungkapan sebutir kelapa jatuh jatuh di kepalaku.. Bletak...! Anjrit adalah sebuah kelapa jatuh di kepalanya membuat sakit dan mengejutkan, sedangkan sejak saat itu aku kapok pacaran di bawah pohon kelapa menjelaskan perasaan menyesal dan kecewa serta tidak ingin terulang lagi.

Bayanganmu, selalu hadir setiap malamku saat suasana menjadi horor dan mencekam Bayanganmu selalu datang di setiap mimpiku saat aku mimpi buruk Bayanganmu, selalu menemani dalam sepiku saat aku merasa sendiri dan ketakutan aku pun tak kuasa menyimpan tanya Kamu itu pacarku apa hantu sih??

link : <http://www.puisipendek.net/bayanganmu-2.html> Diakses 7 April 2016

Puisi di atas mendeskripsikan seseorang yang mengagumi dan sungguh mencintai kekasihnya, karena ia selalu hadir bersama setiap saat, gerak dan kondisi. Bayangan kekasih selalu ada dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya. Untuk menjelaskan dibalik makna puisi ini, diperlukan pemahaman wilayah makna atau isotopi. Isotopi puisi di atas meliputi:

- a. Isotopi keadaan: horor, mencekam, buruk, sepiku, merasa sendiri, ketakutan, tak kuasa
Isotopi ini menunjukkan suasana hati tatkala bayangan seseorang datang dan menghampirinya. Isotopi keadaan ini juga dimaksudkan untuk membangun keadaan jiwa seseorang atau perasaan hati yang tidak menentu.
- b. Isotopi benda: bayanganmu, pacarku, hantu,
Isotopi ini memperlihatkan subyek yang berperan dalam ekspresi kerinduan dan keadaan hati yang selalu mengikuti dalam setiap saat. Isotopi ini memiliki hubungan erat dan melekat dengan unsur dalam isotopi keadaan.
- c. Isotopi perbuatan: hadir, datang, menemani, menyimpan
Isotopi ini bermaksud untuk membangun proses aktivitas yang terjadi pada saat 'aku' mengingat suatu bayangan yang senantiasa mengikutinya.

Pada teks puisi kedua, ketiga isotopi yang dominan di atas mendukung tiga motif. Unsur yang terus menerus diulang adalah kata 'bayanganmu'. 'Bayanganmu' merupakan isotopi benda abstrak yang membentuk tema puisi ini. Jika kita melihat kelompok motif tersebut di atas, dapat dilihat isotopi yang menonjol adalah isotopi keadaan yang disusul dengan isotopi perbuatan dan isotopi benda. Menonjolnya isotopi keadaan ini menunjukkan motif utama pada puisi ini adalah suasana hati dan perasaan serta keadaan jiwa yang tidak menentu.

Terkait isotopi, Greimas menjelaskan bahwa manusia menyusun dan mengenali makna. Berdasarkan oposisi berpasangan antarpemanda. Tyson (2006:224—225) menjelaskan konsep isotopi bahwa, misalnya, A adalah kebalikan dari B dan “---A (negasi dari A) adalah kebalikan dari ---B (negasi dari B). Dengan kata lain, kita melihat setiap entitas memiliki dua aspek yakni kebalikan (kebalikan dari cinta adalah kebencian) dan negasi (negasi dari cinta adalah tidak adanya cinta). Analisis model Greimas menjelaskan bahwa candaan merupakan sanggahan suatu isotopi terhadap isotopi lainnya. Humor atau kelucuan pada kedua puisi ini menunjukkan adanya dua isotopi yang berlawanan.

Pada teks puisi pertama isotopi perbuatan membentuk tema kerinduan dan kekaguman kepada kekasih namun di bagian akhir puisi ini terjadi pembelokkan makna yang mengakibatkan munculnya motif isotopi yang berbeda (sebutir kelapa jatuh di kepalaku.. Bletak...! Anjrit) sejak saat itu aku kapok pacaran di bawah pohon kelapa). Berdasarkan teori humor, teknik humor yang digunakan adalah pembelokkan mendadak (*unexpected turn*), yakni dengan menyisipkan kata lain dalam satu isotopi.

Demikian pula teks puisi kedua isotopi keadaan menunjukkan suasana hati senang namun juga takut dan perasaan tenang tapi juga galau. Sebagaimana pada ungkapan Kamu itu pacarku apa hantu sih?? Isotopi tersebut membentuk tema puisi yang berbeda dalam satu situasi yaitu antara kerinduan dan ketakutan, dan ketenangan dan keraguan. Teknik humor yang digunakan adalah belokkan mendadak (*unexpected turn*)

Belokkan mendadak (*unexpected turn*) ini didasarkan pada teori bisosiasi, bahwa pandangan objektivitas humor didasari oleh kondisi bisosiatif, yaitu menjadi satunya dua ide, dua hal, dua dunia atau dua situasi yang berlainan dan akhirnya terasa ganjil, bertentangan, tidak pantas, dan tidak logis (Koestler, 1964, Sisk, J. dan J. Sounders, 1972). Pada puisi humor ini terjadi dua hal, dua situasi (kerinduan dan kekesalan, dan kesenangan dan ketakutan) menjadi satu secara silmutan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan kajian dihasilkan dua kesimpulan, yaitu tipe isotopi dan fungsi isotopi. Tipe isotopi mencakup isotopi alam (manusia & tumbuhan), isotopi perbuatan, isotopi benda dan isotopi keadaan. Adapun fungsi isotopi yang ditemukan adalah untuk menciptakan kelucuan dengan teknik *unexpected turn* (belokkan mendadak) yang bertumpu pada teori bisosiasi. Isotopi dalam puisi humor merupakan proses persepsi wilayah makna yang terjadi dan menyatu secara simultan.

Penelitian ini merupakan penelitian permulaan oleh karena itu disarankan adanya penelitian yang lebih luas, mendalam dan menyeluruh dengan menggabungkan sejumlah pendekatan untuk menghasilkan pendekatan baru yang lebih sesuai dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 2004. *The Linguistic Foundation* (2nd Edition). Oxford: Blackwell Publishing
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Diterjemahkan oleh Ronald Schleifer. London: University of Nebraska Press
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2015. *Struktural (Dan) Semantik: Teropong Strukturalisme Dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas*. Jurnal ATAVISME, Vol. 18, No. 2, Edisi Desember 2015:171—181
- Koestler, A. 1964. *The act of creation*. London: Hutchinson
- McNeil, I. R., 1974, *The Many Futures of Contracts*. Southern California Law Review, vol. 47
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010 (Cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princetown University Press
- Riffaterre, Michael. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Sisk, J. dan J. Sounders, 1972. *Composing Humor: Twain, Thurber and You*. NY: Harcourt Brace.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today*. London: Routledge

KONSEP REVOLUSI MENTAL DALAM *KAWIH KAULINAN BARUDAK* DI KAMPUNG ADAT KUTA, CIAMIS: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Iwan Ridwan dan Resti Juniar Rosadi

Universitas Pendidikan Indonesia
pujangga.lingastra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari fenomena begitu rawannya anak menjadi korban kekerasan di era mondial. Kekerasan itu tidak hanya berwujud virtual, tetapi juga dilakukan secara verbal. Faktanya, sejumlah kasus kekerasan anak terus terjadi dan mengancam masa depan generasi bangsa. Hal ini tak terlepas dari hegemoni modernisasi yang tak terbendung. Kearifan lokal dalam lagu-lagu tradisional permainan anak semakin menjauh dari generasi bangsa saat ini. Lagu (*kawih*) merupakan manifestasi kearifan lokal bangsa yang berharga dalam pembangunan mental generasi bangsa sejak dini. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat adat Kuta, Ciamis yang mempersepsi *kawih kaulinan barudak* sebagai sarana penopang kebudayaan. Dalam *kawih kaulinan barudak* mencerminkan internalisasi penguatan moral generasi bangsa yang dijalankan sesuai kognisi dan psikologi anak. Dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak* untuk menunjang program revolusi mental yang diusung pemerintahan saat ini. Hal ini bermanfaat untuk meredam pengaruh negatif dari dinamika teknologi bagi perkembangan generasi bangsa yang cerdas, kritis, dan berjiwa sosial tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan antropolinguistik sebagai prinsip penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan dan wawancara. Penelitian ini termasuk kajian yang melihat bahwa struktur lingual *kawih kaulinan barudak* mencerminkan suatu budaya masyarakat dan budaya tersebut dapat diidentifikasi melalui media bahasa yang digunakan. Ada dua rumusan masalah yang akan diungkap: (1) struktur dan fungsi *kawih kaulinan barudak* di Kampung Adat Kuta, Ciamis; (2) konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak*. Kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *kawih kaulinan barudak* berfungsi sebagai alat pendidikan anak, alat kontrol sosial, dan alat pengesah kebudayaan. Ketiga fungsi tersebut bermuara pada terungkapnya konsep revolusi mental yang terekam dalam struktur lingual *kawih kaulinan barudak*. Tradisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan jiwa kreatif dapat dibangun sejak dini melalui harmonisasi yang terkandung dalam lagu-lagu permainan tradisional anak. Hal ini amat berguna untuk menunjang terlaksananya revolusi mental menuju bangsa yang bermartabat di era global.

Kata Kunci: *Kawih Kaulinan Barudak*, Fungsi, Antropolinguistik

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa memiliki puisi-puisi atau nyanyian-nyanyian (*kawih*) yang biasa dituturkan dalam berbagai konteks tertentu, khususnya dalam hal permainan (*kaulinan*). Sebagai penyimpan nilai budaya, lagu (*kawih*) menyampaikan nilai ideal dalam masyarakat. Puisi lisan tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung makna konseptual dalam masyarakat. Selain itu, sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama, lagu juga mengikat kebersamaan masyarakat.

Kawih kaulinan barudak merupakan lagu-lagu yang didendangkan oleh anak-anak dalam permainan mereka. Lagu-lagu seperti ini sudah tertentu teksnya, diiringi gerak atau tindakan permainan. Namun, lagu permainan anak tidak produktif lagi sekarang, terutama pada anak-anak yang hidup di daerah urban, Mereka telah memiliki permainan baru, baik olahraga maupun kesenian lainnya. Mereka tidak lagi membuat (kreatif), tetapi memakai dan membeli (konsumtif) (Amir, 2013: 52-53).

Tidak hanya kaum urban, anak-anak desa/perkampungan juga telah terkena dampak permainan modern mulai dari *game watch* hingga *play station*. Dengan permainan modern ini anak-anak terjauh dari alam dan kebudayaannya sendiri. Amir (2013: 56) menyayangkan kondisi ini karena belum direspons secara baik oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan belum memberi ruang terbuka bagi anak-anak untuk mengenal permainan tradisional.

Ditengah menjauhnya tradisi pada generasi bangsa saat ini, anak-anak di Kampung adat Kuta, Ciamis masih memiliki pengetahuan yang khas mengenai *kawih kaulinan barudak*. *Kawih kaulinan barudak* di Kampung adat Kuta biasa dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain dengan kawan-kawannya. Permainan *Jaleleu-Ja*, *Ucing Sumput*, *Orai-oraian*, misalnya, menjadi potret lagu dan permainan yang cocok dengan konsumsi kejiwaan anak.

Melalui lirik lagunya yang menarik, *kawih kaulinan barudak* itu memberikan fungsi rekreatif, hiburan yang segar untuk bersenang-senang yang bermanfaat. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi etika moral yang dapat dijadikan pedoman hidup anak (Endraswara, 2009). Tuloli (dalam Amir, 2013: 44) mengatakan bahwa betapa pentingnya tradisi semacam itu pada masa sekarang, karena berguna untuk pembangunan bangsa Indonesia, memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini termasuk kajian yang melihat bahwa struktur lingual *kawih kaulinan barudak* mencerminkan suatu budaya masyarakat dan budaya tersebut dapat diidentifikasi melalui media bahasa yang digunakan. Pelantun lagu anak-anak adalah mereka yang terlibat dalam permainan. Lagu-lagu itu diperoleh sambil bermain. Lagu-lagu ini merupakan bagian dari sarana sosialisasi anak-anak dengan lingkungannya. Selain itu, lagu anak juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang dianut masyarakatnya, seperti bermain berkelompok, tidak boleh curang dalam bermain, tidak boleh jahat kepada orang lain, tidak boleh meninggalkan teman (Amir, 2013: 99).

Dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak* untuk menunjang program revolusi mental yang diusung pemerintahan saat ini. Hal ini bermanfaat untuk meredam pengaruh negatif dari dinamika teknologi bagi perkembangan generasi bangsa yang cerdas, kritis, dan berjiwa sosial tinggi.

Ada dua rumusan masalah yang akan diungkap: (1) struktur dan fungsi *kawih kaulinan barudak* di Kampung Adat Kuta, Ciamis; (2) konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak*. Kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *kawih kaulinan barudak* berfungsi sebagai alat pendidikan anak, alat kontrol sosial, dan alat pengesah kebudayaan. Ketiga fungsi tersebut bermuara pada terungkapnya konsep revolusi mental yang terekam dalam struktur lingual *kawih kaulinan barudak*.

Jika diberdayakan, nyanyian/*kawih kaulinan barudak* menjadi refleksi pengalaman yang berharga bagi perkembangan budaya anak (Endraswara, 2009: 64).

TEORI & METODOLOGI

Kawih termasuk bagian puisi tradisional (folklore) yang berkembang luas di dunia anak. *Kawih kaulinan barudak* mengandung unsur kesederhanaan. Puisi dalam jenis tersebut mengandung nilai luhur bagi anak. Sebagai sebuah karya seni, puisi anak memiliki kekhususan keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dibangkitkan aspek persajakan dan irama puisi yang indah dan melodis. Lagu anak bersifat riang dan mencerminkan nilai etik luhur. Karena itu, pengungkapan lagu-lagu bagi anak akan memperkaya keluruhan budinya (Endraswara, 2009: 65).

Sebagai bagian dari tradisi lisan, *kawih kaulinan barudak* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pemilik tradisi tersebut. Amir (2013) mengatakan bahwa fungsi tradisi lisan di antaranya sebagai alat hiburan, khazanah kosakata budaya yang khas, sarana pendidikan (terjadi proses pendidikan, yang tua menasihati yang muda, memberi contoh yang baik, orang yang cendekia dipandang dapat memberi pesan kearifan, memberi teladan yang mulia. Fungsi keempat yakni mempererat tali persaudaraan, kelima yaitu sarana partisipasi sosial masyarakat.

Fungsi tradisi tersebut berkaitan dengan cara-cara manusia dalam memandang makna kehidupan turut terekam dalam struktur bahasanya, di samping terekam dalam mitos, syair-syair

kepahlawanan, atau sistem hukum tradisional (Soedjatmoko dalam Darheni, 2010: 55). Artinya, ada hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks tradisi dalam masyarakat.

Melalui pendekatan antropolinguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi, diam, dan *gestures* yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Riana, 2003). Sibarani (2006: 12) merincikan hal-hal yang diamati dalam antropolinguistik, yaitu (1) menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan; (2) menganalisis proses penamaan; (3) menganalisis kesopansantunan; (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa; (5) menganalisis etnisitas dari sudut pandang bahasa, dan (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Berkaca dari hal tersebut, ada benang merah antara *kawih kaulinan barudak* sebagai sarana budaya dengan cara berpikir masyarakat melalui struktur bahasa yang ada. Dalam hal ini, konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak* menggambarkan suatu cara pandang masyarakat atas pembentukan mental yang sesuai konteks sosial budaya.

Untuk menunjang terungkapnya budaya suatu masyarakat melalui media bahasa, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik simak dan catat. Penelitian etnografi pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian yang berguna untuk memahami cara-cara orang dalam berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya secara menyeluruh (Endraswara, 2009: 73).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh temuan data berupa *kawih kaulinan barudak* yang dinyanyikan pada saat memulai permainan. *Kawih* ini berjudul *Karumpul Babaturan*. Berikut akan disajikan struktur lingual lagu/*kawih* tersebut.

Tabel 1. Teks *Karumpul Babaturan*

Teks Asli	Teks Terjemahan
Bait 1	
<i>Karumpul babaturan</i>	Berkumpul teman-teman
<i>Arulin diburuan</i>	Bermain di lapangan
<i>lumpat udag-udagan</i>	Main kejar-kejaran
<i>Bari sarukan-sukan</i>	Sambil bergembira-ria
Bait 2	
<i>Urang sareng yuk</i>	Kita main bersama yuk
<i>Kakawihan yuk</i>	Bernyanyi-nyanyi yuk
<i>Garumbira sukan-sukan.</i>	Bergembira bersama-sama
Bait 3	
<i>Meumpeung linéh yuk</i>	Selagi waktu luang yuk
<i>Kakawihan yuk</i>	Bernyanyi-nyanyi yuk
<i>Di buruan sukan-sukan</i>	Di lapangan bergembira-ria

Kawih Kaulinan Barudak: Struktur dan Fungsi

Pada bait pertama terdapat empat larik/baris. Setiap larik tersusun atas dua kata, yang membentuk kesatuan kalimat antara larik satu dan dua, larik tiga dan empat. Larik kesatu dan kedua membentuk kalimat *karumpul babaturan* (S) *arulin* (P) *di buruan* (K) berpola S+P+K. Kedua larik tersebut bermakna berkumpulnya anak-anak untuk bermain bersama di lapangan/di halaman rumah yang luas. Kalimat ini berfungsi sebagai imperatif (perintah) berjenis seruan kepada anak-anak untuk berkumpul dan bermain bersama. Sementara itu, larik ketiga dan keempat membentuk kalimat, *lumpat* (S) *udag-udagan* (P) *bari sarukan-sukan* (K) berpola S+P+K dengan makna resiprokal atau ‘saling’ dalam kata *udag-udagan*. Kedua larik tersebut bermakna berkumpulnya anak-anak untuk bermain bersama di lapangan/di halaman rumah yang luas. Kalimat ini menyatakan informasi tentang jenis permainan yang dimainkan, yakni permainan *udag-ugan* ‘lari-larian’.

Pada bait kedua terdapat tiga larik/baris. Setiap larik tersusun atas dua hingga tiga kata, yang membentuk kesatuan kalimat antara larik kedua dan ketiga. Larik kesatu berpola *Urang (S) sareng (P) yuk (K)* → S+P+K. Larik ini bermakna ajakan untuk bermain bersama, yang merupakan lanjutan dari larik pada bait sebelumnya. Adapun larik kedua dan ketiga pada bait kedua membentuk satu kalimat *kakawihan (S) yuk (K) garumbira (P) sukan-sukan (K)* → S+K+P+K dengan jenis kalimat imperatif agar anak-anak bernyanyi bersama dan bergembira bersama.

Pada bait ketiga terdapat tiga larik/baris. Setiap larik tersusun atas dua hingga tiga kata, yang membentuk kesatuan kalimat antara larik kedua dan ketiga. Larik kesatu berpola S+P+K → *Meumpeung (S) lineuh (P) yuk (K)*. Larik ini bermakna ajakan untuk bermain bersama dengan memanfaatkan waktu bermain selepas aktivitas sehari-hari seperti sekolah ataupun membantu pekerjaan orang tua, yang merupakan lanjutan dari larik pada bait sebelumnya. Adapun larik kedua dan ketiga pada bait ketiga membentuk satu kalimat *kakawihan (S) yuk (K) di buruan (K) sukan-sukan (K)* S+K+P+K dengan jenis kalimat imperatif agar anak-anak bernyanyi bersama dalam satu tempat yang sama dengan bergembira ria.

Dari analisis struktur pada ketiga bait dalam *kawih kaulinan barudak* di atas tampaknya terdapat fungsi-fungsi budaya yang terekam dari struktur lingual lagu tersebut. Secara rinci penjelasan mengenai fungsi *kawih* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *kawih* berjudul *Karumpul Babaturan* ini secara maksud ditujukan agar anak dapat berkumpul bersama dan bermain bersama. Hal ini sekaligus menjadi media pendidikan bagi anak bahwa kebersamaan lebih berguna daripada sikap individualis. Anak diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain dan menjunjung sportivitas dalam bermain. Hal ini secara tersirat terkandung dalam bait pertama *kawih* tersebut, *karumpul babaturan* ‘berkumpul teman-teman’, *arulin diburuan* ‘Bermain di lapangan’ // *lumpat udag-udagan* ‘main kejar-kejaran’, *Bari sarukan-sukan* ‘sambil bergembira-ria’. Selain nilai kebersamaan, *kawih* ini juga menjadi alat pendidikan agar anak bersikap optimis, bukan pesimis. Anak-anak diarahkan untuk bergembira dan bersenang hati sehingga dari ketenangan hati itu akan memunculkan kesejahteraan batin bagi anak. Secara tidak langsung, pendidikan lokal yang terbungkus dalam budaya *kawih* ini juga mengajarkan anak untuk berekspresi sebagai bagian dari pembelajaran percaya diri sejak dini.

Kedua, *kawih* ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi anak dan orang tua. Kedua komponen ini amat penting untuk menjaga norma-norma yang dianut dalam masyarakat dipahami oleh generasi muda, sehingga proses pewarisan kebudayaan tetap terjaga. Hal inilah yang melandasi aktivitas warga di Kampung Kuta. Para orang tua senantiasa memberikan waktu luang kepada anak untuk melakukan hal yang positif, meninggalkan permainan/gim dari alat-alat canggih yang cenderung merusak “mental” anak. Dari *kawih* ini tersirat sarana kebudayaan untuk anak agar menjadi orang yang berjiwa sosial tinggi. Anak diarahkan untuk saling mengenal satu sama lain dan menjalin persahabatan. Hal ini terlihat dalam bait kedua pada *kawih* tersebut: *urang sareng yuk* ‘kita main bersama yuk’, *kakawihan yuk* ‘bernyanyi-nyanyi yuk’, *garumbira sukan-sukan* ‘bergembira bersama-sama’. Selain itu, *kawih kaulinan barudak* ini juga menjadi alat kritik agar anak mencintai tanah lahirnya sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan memahami betapa pentingnya peran tanah nenek moyang dalam kehidupannya. Hal ini tersirat dalam larik ketiga bait ketiga yang menghadirkan tempat *di buruan* ‘di halaman/tanah lapang’. Sikap itu dapat menopang rasa cinta anak kepada tanah kelahirannya sendiri, karena sejak dini mereka telah berasosiasi dengan tanah dan habitat kultur sendiri.

Ketiga, sebagai sebuah produk kebudayaan, kehadiran *kawih kaulinan barudak* pada masyarakat adat Kuta, Ciamis sekaligus mengesahkan suatu pranata kebudayaan dalam masyarakat. Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat adat Kuta, Ciamis menjunjung norma-norma adat dalam kehidupannya. Lagu atau *kawih* menjadi sarana puitis yang bercorak lokalitas sebagai sarana kebudayaan agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan berlangsung secara turun-temurun. Misi kebudayaan yang terkandung dalam struktur lingual

kawih kaulinan barudak tersebut berpotensi mencerminkan suatu konsep mental yang berharga bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi masa depan anak-anak.

Konsep Revolusi Mental dalam *Kawih Kaulinan Barudak*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini melihat struktur lingual suatu produk budaya masyarakat (*kawih*) mencerminkan sarana kebudayaan suatu masyarakat. Dalam hal ini *kawih kaulinan barudak* menyimpan mutiara budaya yang berharga bagi masa depan anak. Setelah menganalisis struktur lingual serta fungsi kebudayaan yang terkandung dalam *kawih* berjudul *Karumpul Babaturan*, dapat ditarik benang merah yakni terdapatnya konsep revolusi mental dalam *kawih* tersebut.

Revolusi mental merupakan pembenahan mental sebagaimana yang diusung Pemerintahan Jokowi-JK hari ini dalam membangun karakter bangsa. Potensi *kawih kaulinan barudak* dalam menopang hal tersebut sangat dimungkinkan. Nilai-nilai kearifan lokal berupa mental pembangunan karakter anak terkandung dalam produk kebudayaan masyarakat di daerah tersebut.

Nawacita pemerintah untuk “melakukan revolusi karakter bangsa; mempertahankan kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia” (Kemdikbud, 2015) dapat ditopang dengan konsep revolusi mental berbasis pengetahuan dan kesenian lokal yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak*. Selama ini konsep revolusi mental yang diusung Pemerintah melalui Kementerian terkait masih belum terimplementasikan secara optimal, khususnya bagi generasi muda bangsa.

Dengan membudayakan *kawih kaulinan barudak* sebagai sarana estetis mentalitas anak dalam berekspresi dan berkeaktivitas, fenomena anak-anak yang semakin jauh dari kebudayaannya lambat laun akan hilang dan muncul suasana positif dalam aktivitas anak. Konsep revolusi mental yang terkandung dalam *kawih kaulinan barudak* dapat diimplementasikan untuk menopang *revolusi* itu tercapai. Nilai kepedulian tinggi, pemerkuat kebersamaan, serta media didaktis merawat alam dan cinta tanah air dalam *kawih kaulinan barudak* bukan tidak mungkin menjadi sarana strategis untuk pertumbuhan anak yang cemerlang. Untuk menopang hal tersebut, peran semua pihak mulai dari lingkungan keluarga hingga pemerintah harus terkoordinasi dengan baik agar warisan budaya tetap lestari dan dijadikan sarana kebudayaan untuk membangun bangsa yang harmoni.

KESIMPULAN & SARAN

Struktur lingual *kawih kaulinan barudak* dalam lagu berjudul *Karumpul Babaturan* tersusun atas tiga bait dengan tiga sampai empat baris dalam setiap bait. Pola kalimat pada setiap bait *kawih* tersebut berpola minimal adanya unsur subjek (S) dan predikat (P), dengan tambahan keterangan cara dan tempat (K). Struktur lingual tersebut merekam fungsi budaya masyarakat adat Kuta, Ciamis yang meliputi fungsi pendidikan, alat kritik sosial, dan pengesah kebudayaan.

Dimensi kebahasaan dalam struktur lingual *kawih kaulinan barudak* mencerminkan sarana kebudayaan yang berharga berupa konsep revolusi mental berupa sikap pembangunan mental yang kritis, berjiwa sosial tinggi, dan rasa cinta tanah air yang dalam. Konsep revolusi mental yang terekam dalam *kawih kaulinan barudak* menunjukkan bahwa bahasa berpotensi mencerminkan suatu praktik kebudayaan yang menopang pembangunan suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Darheni, Nani. 2010. Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, volume 1 No. 28 hlm. 55-67.
- Endraswara, Suwandi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta: MedPress.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana strategis kementerian dan kebudayaan 2015- 2019*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sibarani, R. 2006. *Antropolinguistik dan Semiotika*. Medan: Usu press.

**FAKTOR PENENTU MULTILINGUALISME MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN
REGISTER JASA PARIWISATA
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DAERAH WISATA GREEN CANYON)**

Iwan Wahyudin
Universitas Pendidikan Indonesia
Surel: iwanwahyudin262@yahoo.com

Abstrak

Menurut Chaer dan Leonie (2004: 47) Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tepat, dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antara penjual, pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan peristiwa tutur. Kondisi masyarakat yang ada di daerah wisata Green Canyon pangandaran, kebanyakan adalah pengelola jasa pariwisata. Dengan demikian, kondisi bahasanya pun lambat laun mengalami kekhususan. Bahasanya terpengaruhi dengan bahasa pelancong yang ada dalam situasi perdagangan jasa pariwisata. Hal inilah yang menunjukkan adanya variasi bahasa. Kondisi bahasa seperti ini sangat menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana faktor penentu multilingualisme di daerah wisata Green Canyon. Tulisan ini merupakan satu bagian dari hasil penelitian sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan penanda-penanda khusus terjadinya fenomena multilingualisme di daerah wisata Green Canyon kabupaten pangandaran. Secara lebih mendalam penulis ingin menguraikan mengapa terdapat situasi bilingualisme dan bagaimana pola tersebut dalam masyarakat daerah wisata Green Canyon. Selain itu, penelitian ini menguraikan faktor-faktor yang menjadi penentu dalam pemilihan bahasa masyarakatnya dan apa saja yang melatarbelakanginya. Desain makalah ini adalah deskriptif kualitatif yang merujuk pada literatur. Sumber data adalah masyarakat multilingual yang berkecimpung di bidang jasa pariwisata Green Canyon. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Dari sumber data itu diperoleh beberapa narasumber yang menuturkan lebih dari dua bahasa. Bahasa yang digunakan dominan bahasa sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa jawa. Daerah wisata Green Canyon pangandaran, jawa barat memiliki pola kehidupan masyarakat yang cenderung terkontaminasi berbagai bahasa. Hal tersebut terjadi karena tersentuh oleh banyaknya masyarakat luar yang berbeda budaya dan bahasa. Keadaan tersebut dapat memicu terjadinya fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme dan multilingualisme. Ada potensi bahasa Inggris yang seharusnya dikuasai masyarakat di Green Canyon karena bahasa Inggris bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Namun, warga di daerah wisata Green Canyon masih sedikit menguasai bahasa Inggris sebagai pengantar dialog dengan wisatawan asing karena tidak selalu berhadapan dengan pemandu lokal yang datang bersama wisatawan. Masyarakat register jasa pariwisata seharusnya mampu menguasai setidaknya bahasa Inggris. Untuk mengurai faktor penanda multilingual, digunakan teori kajian sosiolinguistik bilingualisme/multilingualisme

Kata kunci: Multilingual, Sosiolinguistik, Daerah wisata Green Canyon.

PENDAHULUAN

Di mana pun masyarakat berada pasti tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi terancang yang dimiliki manusia. Dimanapun masyarakat berada, juga tidak akan lepas dari kontak bahasa. Indonesia dengan kemajemukan masyarakatnya tentu memiliki fenomena bahasa yang beragam akibat dari kontak bahasa tersebut. Salah satu fenomena tersebut adalah adanya fenomena multilingualisme di dalam sebuah masyarakat. Fenomena tersebut tidak serta merta hadir begitu saja akibat kontak bahasa, pasti ada faktor-faktor lain yang menjadi penentunya. Seperti halnya fenomena variasi bahasa dan diglosia. Variasi bahasa terjadi, bisa karena adanya konteks formal dan informal dan diglosia bisa terjadi salah satunya disebabkan oleh adanya fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme. Multilingual merupakan hasil dari kontak bahasa pada masyarakat yang terbuka menerima kedatangan masyarakat lain sehingga mereka melakukan alih kode dalam berbahasa. Multilingualisme pada umumnya dihubungkan dengan masyarakat multilingual, masyarakat yang anggota-anggotanya berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antarsesama anggota masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut berpotensi untuk digunakan secara

bergantian oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang menggunakan kedua bahasa tersebut terlihat dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan, 1986: 27).

Kondisi masyarakat yang ada di daerah wisata Green Canyon Pangandaran, kebanyakan adalah pengelola jasa pariwisata. Dengan demikian kondisi bahasanya pun lambat laun mengalami kekhususan, sesuai dengan bahasa pelancong yang ada. Kondisi bahasa seperti ini membuktikan adanya ragam bahasa yang berbeda jika dilihat dari faktor profesi. Hal inilah yang menunjukkan adanya variasi bahasa.

Suasana, tempat, dan waktu dalam masyarakat juga mengakibatkan adanya tingkatan bahasa yang merupakan bagian dari variasi bahasa. Perbedaan dalam tingkatan bahasa dipengaruhi oleh tingkatan sosial atau kelas sosial. Hal ini dapat terlihat dari penghasilan, tingkat pendidikan, dan status dalam masyarakat atau profesi. Selain itu, bahasa yang dipengaruhi oleh tempat adalah bahasa daerah dan kolokial. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Seperti halnya bahasa daerah di daerah wisata Green Canyon adalah bahasa Sunda. Kolokial adalah bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh pemakai bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalkan bahasa sehari-hari para pekerja di daerah wisata Green Canyon Pangandaran. Kolokial disebut juga bahasa pasar atau bahasa percakapan.

Masyarakat multilingual di Daerah wisata Green Canyon disinyalir terbentuk karena pengaruh register pariwisata. Dengan silih berdatangnya wisatawan dari berbagai daerah di dalam negeri atau luar negeri, bahasanya pun beragam dan sudah pasti terjadi kontak bahasa antara masyarakat daerah wisata Green Canyon dan wisatawan. Oleh karena itu, makalah ini mencoba membuktikan faktor-faktor tersebut dan menemukan faktor lain yang melatarbelakanginya.

TEORI DAN METODOLOGI

A. Bilingualisme/Multilingualisme

Variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu geografis yang menimbulkan dialek geografis, faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, status dan latar belakang pendidikan. Hal ini kemudian menimbulkan dialek sosial dan register. Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal dan tidaknya suatu situasi, profesi dan sarana bahasa (Sunahrowi, 2011).

Menurut Bloomfield (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 23) Kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (Penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Seseorang yang menguasai dua bahasa disebut sebagai bilingual atau dwibahasawan sedangkan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat dinamai bilingual atau multilingual. Harimurti Kridalaksana (2008:26) membagi kedwibahasaan ke dalam 3 kategori. Pertama, bilingualisme koordinat adalah penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa yang lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lainnya tidak terjadi percampuran sistem. Kedua, bilingualisme majemuk. Di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu, seorang bilingual majemuk sering mengacaukan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Ketiga, kedwibahasaan sub-ordinat. Fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah, biasanya masih terdapat proses penerjemahan. Seseorang yang bilingual sub-ordinat masih cenderung mencampur-adukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa yang kedua atau bahasa asing yang dipelajari. Kondisi seperti dijumpai pada siswa-siswi (Indonesia) yang mempelajari bahasa asing tertentu. Adapun faktor pendorong terjadinya fenomena bilingualisme sebagai berikut;

- 1) Kemajemukan latar belakang budaya masyarakat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa, seperti dijelaskan oleh Fasold (1984: 213) dalam bukunya *The Sociolinguistics of Society* bahwa di dalam masyarakat aneka bahasa sangat mungkin terjadi situasi diglosik.

- 2) Perkawinan antarsuku juga dapat mendorong terjadinya pergeseran pemakaian bahasa sehari-hari ataupun pemakaian bahasa-bahasa daerah yang bercampur satu sama lain dalam lingkungan keluarga. (Hartati, 2006).
- 3) Kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi. Penyebab lain terjadinya kemultibahasaan adalah karena perdagangan, pengetahuan, dan teknologi (Sridhar, 1996:48).
- 4) Promosi bahasa.

Menurut Sumarsono (2014: 76) masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk (*plural society*). Demikian pula masyarakat ini sekarang menggejala di masyarakat dunia. Kebanyakan bangsa di dunia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ilmu.

Multilingual merupakan hasil dari kontak bahasa pada masyarakat yang terbuka menerima kedatangan masyarakat lain sehingga mereka melakukan alih kode dalam berbahasa. Multilingualisme pada umumnya dihubungkan dengan masyarakat multilingual, masyarakat yang anggota-anggotanya berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat. Pemahaman terhadap masyarakat multilingual menghantar kita pada pemahaman akan konsep multilingualisme, yakni gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa. (Harimurti Kridalaksana, 2008:112).

B. Metode

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang sebenarnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006: 9) bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Meskipun metodenya deskriptif kualitatif dalam penyajian data memanfaatkan data kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2007:258) yang menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif karena salah satunya berguna untuk mempertajam sekaligus memperkaya analisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung kepada responden. Melalui instrumen penelitian Paket Wawancara “Basa Urang” (Chon, dkk., 2013). Instrumen tersebut terdiri atas angket terbuka, angket tertutup, *story telling*, dan *family tree*.

Data didapat dari kode register pariwisata warga masyarakat sekitar daerah wisata Green Canyon, Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Narasumber adalah warga yang selain bekerja di tempat lain juga sebagai pengelola wahana wisata Green Canyon. Data diambil dari 15 responden register wisata yang diwawancarai yang tersebar di sekitar daerah wisata Green Canyon. Responden dipilih sesuai kategori penguasaan bahasa minimal 2 bahasa. Responden dibedakan berdasarkan usia muda (kurang dari 40 tahun) dan usia tua (lebih dari 40 tahun).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Jahdiah, 2013). Model analisis ini dapat dilakukan dengan empat langkah: (a) pengumpulan data, (b) pereduksian data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Daerah wisata Green Canyon merupakan kawasan yang mendorong masyarakat pribumi untuk selalu melakukan kontak bahasa dengan para pengunjung yang menggunakan bahasa luar. Bahasa pribumi yang pada awalnya Sunda kini telah mengalami penambahan bahasa akibat kontak bahasa tersebut. Kontak bahasa di antara mereka akan menimbulkan situasi bilingualisme atau multilingualisme. Warga di daerah wisata Green Canyon beregister pariwisata, semuanya ikut andil meskipun mereka juga terpecah lagi di berbagai bidang, sebab mempunyai pekerjaan sampingan. Dari

data yang didapat tercatat ada empat bahasa yang pada umumnya dikuasai yaitu bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Untuk mencari penentu situasi bilingualism tersebut dipakailah beberapa acuan dasar yaitu jenis kelamin, usia Letak geografis, Pendidikan, Pekerjaan, Perkawinan antar suku, Perkawinan antara suku Kemajuan teknologi,

1. Faktor Letak Geografis

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah yang dekat dengan pantai memilih mata pencaharian sebagai nelayan atau pedangang, namun berbeda dengan masyarakat di desa Kertayasa, kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Namun setelah dibukanya wisata Green Canyon, masyarakat mulai memusat meskipun tetap saja mempunyai pekerjaan tetap lainnya.

Daerah wisata Green Canyon terletak di desa kertayasa, kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran yang notabene berbahasa Sunda. Namun kabupaten pangandaran berdekatan dengan daerah jawa yaitu Cilacap yang jaraknya. Hal tersebut membuat masyarakatnya tercampur ada yang berasal dari 2 suku yang berbeda.

Letak geografis masyarakat akan memengaruhi bahasa yang mereka gunakan seperti penguasaan sistem bahasa. Warga di daerah wisata Green Canyon menguasai empat bahasa yang dominan dikuasai. Bahasa tersebut adalah bahasa Sunda, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Empat bahasa tersebut tidak akan dikuasai seandainya letak geografisnya tidak dekat dengan daerah jawa, dan bukan daerah wisata. Sehingga mau tidak mau, warga akan mengalami kontak bahasa dengan orang di luar bahasa Ibunya. Berikut ini peta yang membuktikan jarak antara Green Canyon dan Cilacap berdekatan, dan akan terlihat jalur pergaulan antara kedua daerah tersebut.

2. Faktor Tingkat Pendidikan

Dalam penggunaan bahasa, khususnya penguasaan suatu bahasa, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa tersebut. Hal ini terlihat dari keempat bahasa yang dijadikan acuan ditambah satu bahasa lainnya. Berikut ini tercatat persentase tingkat bilingualisme atau multilingualisme masyarakat register pariwisata Green Canyon berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Indeks	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	lainnya
Pendidikan	Rendah (9 orang)	60 %	20%	60%	0%	
	Tinggi (6 orang)	40%	20%	40%	26%	6.6%
Total		100%	40%	100%	26%	

Dari data tabel di atas seluruh responden di daerah wisata Green Canyon menguasai bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan sejak lahir sedangkan bahasa indonesia diperoleh ketika sekolah. Responden yang paling rendah pendidikannya adalah SD. Sementara itu untuk penguasaan bahasa lain, seperti Jawa, mereka yang berpendidikan rendah sebagian menguasainya. Hal ini juga di sebabkan oleh letak geografis daerah Wisata Green Canyon yang berdekatan dengan Cilacap. Ada yang memilih sekolah di Cilacap. Sedangkan, untuk yang berpendidikan tinggi, tidak hanya menguasai bahasa Jawa saja, tetapi juga bahasa Inggris yang mencapai 26%. Selain itu, responden berpendidikan lebih tinggi 6.6% menguasai bahasa asing yang lain, yaitu bahasa Arab. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat penguasaan bahasa lebih tinggi dari pada yang berpendidikan rendah.

3. Faktor Pekerjaan

Dalam pemerolehan bahasa, entah itu bahasa Sunda, Indonesia, Jawa, dan Inggris sekalipun, sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tempat dimana seseorang bekerja. Selain mengelola daerah wisata Green Canyon responden memiliki pekerjaan lain untuk menunjang kehidupannya. Ada yang bekerja sebagai pedagang, petani, nelayan dan lainnya. Pekerjaan tersebut diklasifikasikan sebagai pekerja Non PNS (pegawai Negeri Sipil). Sedangkan, guru, polisi, tentara otomatis terklasifikasikan sebagai pekerja PNS. Berikut ini bukti kemampuan berbahasa dilihat dari segi pekerjaan.

Tabel 2. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan indeks Pekerjaan

Indeks sosial	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	lainnya
Pekerjaan	PNS (3 orang)	20 %	13,3%	20%	13,3 %	6.6%
	Non PNS (12 orang)	80 %	26,7 %	80%	13,3 %	-
Total		100%	40%	100%	27%	6.6%

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguasaan bahasa berdasarkan pekerjaan, dapat diketahui bahwa yang bekerja sebagai PNS dan bukan PNS sama-sama menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. warga yang bekerja sebagai PNS juga hampir semua menguasai bahasa Inggris dan bahasa lainnya seperti bahasa Arab. Namun responden yang bekerja sebagai PNS kurang begitu menguasai bahasa Jawa. Mereka hanya tahu, tetapi tidak bisa mengatakannya. Dalam berbahasa Jawa, mereka mengatakannya hanya sebatas campur kode, belum pada tahap penguasaan sistem bahasanya.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui juga warga yang non PNS menguasai bahasa Inggris sebanyak 13 %. Bahasa Inggris tersebut dipakai untuk berinteraksi dengan wisatawan asing. Berbeda dengan yang bekerja sebagai PNS, mereka sebagian menguasai bahasa Jawa. Hal tersebut juga terjadi karena letak geografis yang dekat dengan daerah Jawa.

4. Faktor kemajuan Teknologi

Bahasa juga masuk dari faktor kemajuan teknologi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kertayasa, Green Canyon juga dipengaruhi oleh teknologi. Kemajuan teknologi tersebut bisa dilihat dari produk komunikasi elektronik apa saja yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, mereka rata-rata sudah memiliki *Handphone*, TV, Komputer, dan internet.

Tabel 3. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan Kemajuan Teknologi

Indeks sosial	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	lainnya
Kemajuan teknologi	Mempunyai HP, TV, Komputer, internet (10 orang)	66,7 %	26,7%	66,7%	26 %	
	HP (5 orang)	33,3 %	13,3 %	33,3%	0%	6.6%
Total		100%	40 %	100%	26%	

Dari data tersebut, diketahui bahwa teknologi sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa Inggris warga di daerah wisata Green Canyon. Sementara, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia semuanya sudah sudah dikuasai. Sedangkan untuk penguasaan bahasa Jawa, yang memiliki alat

komunikasi lengkap cenderung lebih menguasai bahasa Jawa. Oleh sebab itu, teknologi sangat berpengaruh terhadap situasi multilingual di daerah wisata Green Canyon khususnya yang sudah memiliki HP, TV, Komputer, dan Internet.

5. Faktor Perkawinan Antarsuku

Tabel 4. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan indeks Pekerjaan

Indeks sosial	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	lainnya
Perkawinan antar suku	Sunda-jawa (2 orang)	13,3 %	13,3%	13,3%	0%	
	Sunda-sunda (9 orang)	86,7 %	26,7 %	86,7%	26%	6.6%
	Sunda-sukalain (0)	-	-	-	-	-
Total		100%	40 %	100 %	26 %	6.6%

Seperti yang telah dikemukakan di awal , letak geografis juga sangat memungkinkan adanya persilangan perkawinan antarsuku. Dalam konteks ini, suku Jawa dan Sunda yang paling dekat secara geografis. Bahasa yang dikuasai pun sangat berpengaruh, ketika suku Jawa menikah dengan suku Sunda, lambat laun ia pasti menguasai bahasa Sunda apabila ia menetap di daerah suku Sunda, dan sebaliknya. Dalam hal ini, kebanyakan suku Jawa yang menikah dengan suku Sunda menetap di daerah suku Sunda yaitu Cijulang, Panganadaran.

Dari data tersebut diketahui bahwa yang menikah antarsuku khususnya jawa dan sunda, setelah keduanya menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa Jawa sebanyak 100%. Jadi pengaruh perkawinan antarsuku sangat berpengaruh terhadap multilingual warga beregister pariwisata Green Canyon.

6. Faktor Usia

Pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi tergantung seberapa lama ia hidup dengan bahasa tersebut, atau dengan usianya yang cukup ia merantau ke daerah yang berbeda bahasa. Kebanyakann suku Sunda pada masa lalu jarang yang mau merantau, mereka senang dengan tempat di mana ia lahir. Sehingga bahasa yang diperolehnya pun adalah bahasa ibunya sendiri. Maka, pantaslah sampai tua bahasa yang dikuasai hanya satu atau dua bahasa. Tetapi anak muda zaman sekarang berbeda, banyak yang berani merantau. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kecenderungan seseorang dengan berdasarkan usianya.

Tabel 5. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan Usia

Indeks sosial	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	Lainnya
Usia	Tua (7 orang)	46,7%	20 %	46,7%	0%	6,6%
	Muda (8 orang)	53,3 %	20 %	53,3%	26%	
Total		100%	40%	100%	26%	6.6%

Dari data di atas diketahui, bahwa di daerah wisata Green Canyon warga yang berusia muda atau tua bisa menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. perbedaannya pada penguasaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Untuk warga yang berusia tua, cenderung seimbang dalam menguasai bahasa Jawa yaitu mencapai 20% tetapi tidak menguasai bahasa Inggris. Selain itu yang berusia tua bisa menguasai bahasa lainnya yaitu Arab sebanyak 6.6%. Berbeda dengan yang berusia muda, responden yang muda relatif menguasai bahasa Inggris dan menguasai juga bahasa Jawa walaupun tidak sebanyak yang berusia tua. Jadi, orang yang berusia muda bisa lebih menguasai bahasa Inggris lebih baik daripada orang yang berusia tua, dan orang yang berusia tua bisa menguasai bahasa Jawa dan bahasa Arab. Faktor usia tua berpengaruh atas bahasa Jawa dan Arab, sedangkan faktor usia tua berpengaruh pada pemerolehan bahasa Inggris.

7. Faktor Asal-usul Tempat Lahir

Tabel 6. Persentase Penguasaan Bahasa Berdasarkan Asal-usul Tempat Lahir

Indeks sosial	Kategori responden	Bahasa yang dikuasai				
		Sunda	Jawa	B. Indonesia	B. Inggris	Lainnya
Asal-usul tempat lahir	Asli Sunda (13 orang)	86,7 %	26.7%	86.7%	26%	6.6%
	Asli Jawa (2 orang)	13,3 %	13.3 %	13.3%	0%	
Total		100%	40%	100%	26%	6.6%

Dari data di atas, diketahui bahwa warga yang berasal dari Sunda, semuanya relative menguasai bahasa Sunda dan Indonesia. Penguasaan bahasa Jawa hanya 26,7 %. Penguasaan bahasa Inggris mencapai 26 % dan 6.6% untuk bahasa lainnya, yaitu bahasa Arab. Berbeda dengan warga di daerah wisata Green Canyon yang tempat lahirnya asli Jawa, mereka menguasai bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan sedikit bahasa Inggris. Hal tersebut membuktikan bahwa asal-usul tempat lahir Jawa sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa di daerah wisata Green Canyon. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan bahasa yang ada di lingkungannya, sehingga lambat laun bisa menguasai bahasa Sunda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya bahasa yang dikuasai, mulai dari bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa warga register pariwisata di daerah wisata Green Canyon merupakan masyarakat yang multilingual. Situasi multilingualisme tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, yaitu faktor letak geografis, faktor tingkat pendidikan, faktor pekerjaan, faktor kemajuan teknologi, faktor perkawinan antarsuku, faktor usia dan faktor asal-usul tempat lahir.

Secara letak geografis, daerah wisata Green Canyon berdekatan dengan Cilacap yang notabene berbahasa Jawa yang memungkinkan banyaknya warga yang menguasai bahasa Jawa. Dilihat dari faktor tingkat pendidikan, warga yang berpendidikan tinggi cenderung menguasai banyak bahasa, lebih dari tiga bahasa yang dikuasai. Dilihat dari faktor pekerjaan, warga yang menjadi PNS mampu menguasai lebih dari tiga bahasa. Dilihat dari faktor kemajuan teknologi, teknologi yang masuk mempengaruhi penguasaan bahasa Inggris. Dilihat dari faktor perkawinan antarsuku, membuat bahasa Jawa terpelihara di daerah suku Sunda seperti Pangandaran. Faktor usia pun menunjukkan pengaruh, bahwa yang berusia lebih muda lebih banyak menguasai bahasa Inggris. Dan dilihat dari faktor asal-usul tempat lahir, warga yang lahir di Jawa sangat menguasai bahasa Jawa, dan yang lahir di Sunda pun menguasainya walaupun tidak begitu banyak.

Penelitian ini merupakan awal dari penelitian analisis sosiolinguistik. Penelitian ini masih belum tuntas, karena masih banyak hal yang belum dibahas secara mendalam. Selain itu, responden yang diteliti masih sedikit, sehingga unsur keobjektifannya masih kurang. Masih banyak segi analisis multilingual yang belum dikaji, misalnya faktor lingkungan dan promosi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Fasold, R., 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Okford: Basil Blackwell.
- Hartati, T. 2006. *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Jahdiah. 2013. “*Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif Berjanji dalam Bahasa Banjar*”. Dalam Jurnal Penelitian Bahasa Metalingua. Vol.12, No.2, hlm.:179-186.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno, 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, Henry. 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunahrowi. 2007. “*Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik*”. Dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol.12, No.1, hlm.:81-92.

TUTURAN KETAKUTAN DAN KECEMASAN DALAM BAHASA INDONESIA:

KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Jatmika Nurhadi dan Mayasari

Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Singaperbangsa Karawang
jatmikanurhadi@upi.edu, mayasari.kurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “Tuturan Ketakutan dan Kecemasan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmastilistika”. Ketakutan dan kecemasan dapat berpengaruh terhadap psikologis seseorang. Pikiran sangat berkaitan erat dengan perilaku manusia, salah satunya perilaku berbahasa. Tentunya gangguan terhadap pikiran sedikit banyak akan memengaruhi terhadap perilaku berbahasa. Hal ini memungkinkan seseorang, saat mendeskripsikan rasa takut dan cemasnya, mempergunakan tuturan-tuturan yang terdistorsi dengan pengalaman negatif mereka. Dengan kata lain, pengalaman negatifnya dapat memengaruhi perilaku berbahasanya, dalam hal ini, tuturannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa ada sistem, struktur, atau gaya tertentu yang memungkinkan muncul akibat adanya pengaruh perasaan takut dan cemas tersebut. Mengacu pada asumsi itu, tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan tiga hal utama, yakni: (1) wujud tuturan dalam mendeskripsikan rasa takut dan cemas; (2) gaya bahasa yang dipergunakan dalam mendeskripsikan rasa takut dan cemas, dan (3) wujud kinesik yang muncul saat mendeskripsikan rasa takut dan cemas. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Program Studi Komunikasi Unsika yang dipilih dengan mempergunakan random sampling melalui wawancara. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan perilaku kebahasaan yang muncul akibat perubahan psikologis seseorang khususnya ketakutan dan kecemasan.

Kata Kunci: tuturan, takut, cemas, pragmatik, stilistika

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa sangat dipengaruhi kegiatan berpikir seseorang. Kegiatan berpikir ini sangat rumit sifatnya, bahkan untuk menghasilkan satu kata saja, seseorang memerlukan proses berpikir yang sangat panjang walaupun proses tersebut hanya membutuhkan waktu sepersekian detik saja. Apalagi untuk memproses sebuah tuturan yang sangat panjang. Tentunya proses berpikir akan semakin panjang dan kompleks. Karena kegiatan berpikir memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kegiatan berbahasa, tentunya gangguan terhadap pikiran akan menimbulkan dampak pada kegiatan berbahasa. Gangguan terhadap pikiran bisa sangat beragam, dua di antaranya adalah ketakutan dan kecemasan.

Ketakutan dan kecemasan memengaruhi psikologis seseorang sehingga memungkinkan terjadi perubahan pada kegiatan berbahasa seseorang. Saat mendeskripsikan rasa takut dan cemasnya seseorang akan membayangkan atau memvisualisasikan berbagai ketakutan dan kecemasannya, serta berbagai perasaan yang muncul saat merasakan ketakutan dan kecemasan tersebut. Seseorang seolah-olah akan merasakan ketakutan dan kecemasannya tampak nyata walaupun hanya dalam bentuk imajinasi. Keadaan tersebut membuat bahasa yang dipergunakan saat bertutur akan terdistorsi oleh ketakutan dan kecemasannya sehingga seseorang akan mempergunakan wujud tuturan yang berbeda dengan pada saat orang tersebut tidak merasakan ketakutan dan kecemasan. Terutama bagi orang-orang yang memiliki ketakutan dan kecemasan berlebihan, hal ini akan berdampak lebih besar.

Kajian mengenai ketakutan dan kecemasan banyak dilakukan terutama pada bidang psikologi. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis tindak tutur yang digunakan seseorang dalam ketakutan dan kecemasan belum dilakukan. Salah satu ranah dalam ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji tindak tutur adalah pragmatik. Hickey (1993) menyatakan bahwa pragmatik secara langsung tertarik, bukan pada bahasa, tetapi apa yang orang lakukan dengan bahasa: kegunaan dan penggunaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa saat berbahasa seseorang memiliki maksud tertentu, sedangkan maksud tertentu itu dipengaruhi berbagai hal, salah satunya kondisi pikiran seseorang. Kajian pragmatik

dimanfaatkan untuk mengkaji wujud tindak tutur yang dipergunakan seseorang saat mendeskripsikan ketakutannya.

Selain memanfaatkan kajian pragmatik, penelitian ini juga memanfaatkan kajian stilistika. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa saat seseorang mendeskripsikan ketakutan dan kecemasannya. Interseksi antara kajian pragmatik dan stilistika ini dinamakan pragmastilistika. Nurhadi (2013: 26) menyatakan bahwa pragmastilistika merupakan gabungan antara pragmatik dan stilistika yang mengkaji dan memaparkan gaya bahasa dilihat dari aspek-aspek pragmatik seperti tindak tutur dan konteks situasi. Selain itu, pragmastilistika tidak hanya mengkaji maksud tuturan, tetapi juga mengkaji cara tuturan tersebut diujarkan untuk dapat melakukan suatu tindakan.

Peneliti beranggapan bahwa perilaku verbal saat bertutur akan beriringan dengan perilaku nonverbalnya. Maksudnya, ketakutan dan kecemasan dapat pula berpengaruh terhadap perilaku nonverbal seseorang saat bertutur. Dengan demikian, untuk melengkapinya, peneliti mengkaji aspek nonverbal (kinesik) yang muncul saat seseorang bertutur sehingga penelitian ini mampu meneropong, baik aspek verbal maupun aspek nonverbal.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang erat. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tindak tutur ketakutan dan kecemasan saat seseorang mendeskripsikan rasa takutnya, khususnya yang berkaitan dengan wujud tindak tutur, gaya bahasa berdasarkan majasnya, dan wujud kinesik yang muncul.

TEORI & METODOLOGI

Adapun pendeskripsian pragmatik dan tipe tindak tutur dalam penelitian ini digunakan telaah Austin (1962), Searle (1979), dan Yule (1996 dan 2006). Sementara itu, untuk menelaah komponen stilistika dan majas dipakai gabungan model yang dideskripsikan Keraf (2009), Tarigan (2009), dan Ratna (2009). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan juga telaah pragmastilistika yang digunakan Hickey (1993) dan Nurhadi (2013). Untuk mengkaji wujud kinesik yang muncul saat ketakutan dan kecemasan muncul digunakan teori Pease and Pease (2004).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993). Unsur yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tuturan data lisan yang ditranskripsikan yang terdapat dalam wawancara terhadap 6 narasumber yang terdiri dari 2 pria dan 4 wanita yang dilakukan oleh seorang pewawancara wanita berusia 30 tahun. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) berarti peneliti sebagai pemerhati dengan penuh minat memperhatikan bakal data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993). Peneliti membuat susunan pertanyaan yang merangsang narasumber memberikan deskripsi terkait rasa takut dan rasa cemas yang pernah dialami. Proses wawancara direkam dengan perekam audio dan video untuk diambil data suara dan data video. Data suara kemudian ditranskripsikan dengan aplikasi Saymore dan diklasifikasikan berdasarkan wujud tindak tutur dan gaya bahasa, kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Sementara itu, data video digunakan untuk menangkap wujud kinesik yang muncul saat dilakukan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis berdasarkan kajian pragmatik dan stilistika. Kemudian hasil analisis data disajikan dalam bentuk makalah.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur

Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Khusus tindak tutur ilokusi berdasarkan wujud verba performatifnya Searle (1979) mengklasifikasikannya ke dalam lima macam wujud tuturan yang ditinjau berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu (1) Asertif (*assertives*) atau representatif (*representatives*), (2) Direktif (*directives*), (3) Ekspresif (*expressives*), (4) Komisif (*commissives*), dan (5) Deklarasi (*declarations*). Berdasarkan data, wujud tindak tutur yang ditemukan adalah asertif dan ekspresif.

Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mendeskripsikan keyakinan penutur yang disesuaikan dengan kenyataan (realita). Hal ini sejalan dengan Yule (1996) yang menyatakan bahwa

tindak tutur asertif (representatif) merupakan tindak tutur yang menggambarkan ikhwal realitas eksternal yang diyakini penuturnya. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu orang-orang mengenai suatu fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian.

- (01)
M: Pernah? Dalam hal apa? Apa yang membuat takut maksudnya?
L: **Masuk ke ruangan yang gelap.**
M: *Eee.. Emang* perasaan takut itu munculnya kenapa *gitu* ketika di ruangan gelap?
Kayak apa ya?
L: *Gini* bu, kalau contohnya *sih* kayak kamar. **Kamar kalau dimatiin lampu tuh kadang suka ada yang gedor-gedor.**
(TAK/LUB/01)

- (02)
M: Kalau cemas apa yang kamu cemas? Yang paling berlebihan.
B: **Yang paling berlebihan yang paling berlebihan itu ngelaksanain tugas.**
M: Cemas nggak selesai?
B: **Cemas nggak bisa sesuai dengan harapan** *sih*, Bu.
(CEM/BEN/03)

Data (01) dan (02) mengandung wujud tindak tutur asertif. Responden sebagai mitra tutur memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan. Pada data (01) pernyataan pertama menyebutkan bentuk ketakutan, sedangkan pernyataan kedua merupakan deskripsi alasan ketakutannya ketika berada di ruang gelap. Sementara itu, pada data (02) terdapat dua tuturan pernyataan, pernyataan pertama menunjukkan hal yang paling dicemaskan, sedangkan hal kedua merupakan penjelasan yang lebih lanjut tentang kecemasannya.

Dengan wujud pernyataan-pernyataan tersebut, dapat secara langsung teridentifikasi bentuk ketakutan dan kecemasan, serta alasannya, data (01) menunjukkan ketakutan pada ruang gelap (*achluophobia*), sedangkan data (02) menunjukkan kecemasan tidak sesuai harapan yang termasuk ke dalam kategori kecemasan umum (*generalized anxiety disorders*). Wujud tindak tutur asertif ini mendominasi sejumlah jawaban responden. Hal ini terjadi karena bentuk pertanyaan yang diberikan lebih banyak menghendaki deskripsi ketakutan dan kecemasan yang dialami.

Ekspresif

Menurut Yule (2006: 93) dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak ekspresif pada penelitian ini ditujukan pada bentuk-bentuk fungsi komunikatif ekspresif yang muncul dalam pendeskripsian ketakutan dan kecemasan. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut ini.

- (03)
M: Kalau ngeliat darah? Kalau durian kenapa kamu takut?
A: *Nggak gitu*, Bu. Baunya *nggak* enak banget. Jadi **ih..**
M: *Dah* takut duluan? *Heeh*.
A: Iya kalau misalkan *ngeliat ge ih...* itu baunya udah *nggak* enak banget terus kalau misalkan **euuh...** nyium bau durian terus napas tuh langsung naik ke atas kayak yang sesek banget kayak yang *nggak* bisa napas.
(TAK/ANI/02)

- (04)
M: *Ehmmm....* apalagi kalau kena kena badan ya?
S: **Ihhh ssss....**
(TAK/SIH/01)

Data (03) dan (04) mengandung fungsi komunikatif ekspresif. Bentuk-bentuk seperti ***ih....***, ***euuh....***, dan ***ih sss...*** menunjukkan ekspresi ketakutan. Responden mempergunakan bentuk-bentuk tersebut untuk memperkuat emosi terhadap tuturannya atau sebagai ekspresi pernyataan bahwa responden sangat takut dan tidak nyaman dengan hal tersebut. Pemarkah seperti ini dapat menjadi alat identifikasi yang sederhana untuk menemukan emosi yang terdapat dalam tuturan seseorang.

GAYA BAHASA BERDASARKAN MAJAS

Gaya bahasa mengacu pada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa, sedangkan majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau disebut juga kiasan. Oleh karena itu, dalam kajian ini dipaparkan gaya bahasa berdasarkan majas. Berdasarkan data ditemukan beberapa penggunaan majas yang digunakan untuk mendeskripsikan ketakutan dan kecemasan seseorang, yakni: majas antisipasi, majas paralelisme, dan majas simile.

Antisipasi

Antisipasi atau prolepsis adalah kata-kata seolah-olah mendahului peristiwanya (Ratna, 2009: 447). Dengan majas ini, kerangka pemikiran yang akan atau mungkin terjadi disampaikan terlebih dahulu sebelum peristiwanya itu sendiri terjadi. Berdasarkan data majas antitesis ditemukan, baik pada tuturan ketakutan maupun tuturan kecemasan. Perhatikan data berikut ini.

- (05)
M: Kalau kecemasan? Kecemasan sendiri pernah *nggak* cemas? Kecemasan berlebihan apa?
A: Kecemasan berlebihan itu *sih*, Bu. Paling bawa motor malem-malem. Bawa motor malem-malem imajinasinya suka jalan ah kalau misalkan **kalau** misalkan lewat jembatan ini **entar** ada hantu.
(CEM/ANI/04)

- (06)
M: Cemasnya cemas kenapa *sih*?
N: Ya kayak apa *sih* nungguin dijemput kayak **nanti** ngebayangin aduh sendirian takutnya kenapa-kenapa, nungguin dijemputnya itu kayak sendiri.
(CEM/NAD/02)

Data (05) dan (06) merupakan tindak tutur yang mengandung majas antisipasi. yang ditandai dengan adanya kata **kalau....entar....** atau **nanti**. Penggunaan majas ini pada tuturan ketakutan dan kecemasan seolah-olah secara psikologis menciptakan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Gambaran peristiwa ini mendahului (mengantisipasi) peristiwa yang sebenarnya walaupun peristiwa itu bias jadi tidak terjadi atau hanya imajinasi saja. Penggunaan tuturan semacam ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi bahwa seseorang sedang memikirkan ketakutan atau kecemasannya, jika tuturan ini berulang atau secara sistematis dikatakan kemungkinan seseorang memiliki ketakutan berlebihan (fobia) atau kecemasan berlebihan (ansietas). Dalam hal ini, responden data (05) memiliki kecemasan umum dan gejala ketakutan terhadap hantu (*phasmophobia*), sedangkan responden data (06) memiliki kecemasan yang bersifat antisipasi (*anticipatory anxiety*).

Paralelisme

Paralelisme menggambarkan kesejajaran unsur-unsur dalam suatu konstruksi. Pernyataan ini ada kesejajaran dengan pendapat Ratna (2009: 441) yang mengungkapkan bahwa paralelisme merupakan majas dengan kesejajaran kata-kata atau frasa, dengan fungsi yang sama. Berdasarkan data majas paralelisme hanya ditemukan pada tuturan ketakutan. Perhatikan data berikut.

- (07)
M: Kenapa cicak?
S: **Nyeremin aja**, Bu.
M: Mmmmm... Nyeremin cicak itu nyeremin? Karena apa? Kan kecil?
S: Tapi **badannya lengket**.
(TAK/SIH/01)

Data (07) merupakan tindak tutur yang mengandung majas paralelisme. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan **nyeremin aja** dan **badannya lengket**. Tuturan tersebut memiliki kesejajaran (paralel). Dengan paralelisme ini, penyebab ketakutan seseorang dapat diidentifikasi dengan cara menanyakan alasan. Ternyata yang membuat responden takut terhadap cicak (*herpetophobia*) karena **badannya lengket**. Bahkan, beberapa kasus ditemukan alasan tidak selalu logis dan linier dengan hal yang

ditakutinya. Namun, pada kasus ini, fisiologis tubuh cicak ternyata menjadi penyebab ketakutan responden.

Simile

Simile merupakan majas perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni perbandingan yang langsung-menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang diwujudkan melalui kata-kata: *seperti, sama, sebagai, seakan-akan, seolah-olah, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 2009: 138). Perhatikan data berikut ini.

(08)

M: Tangan bolong-bolong? *Trypophobia*?

N: Iya yang bolong-bolong *gitu*. Jadi bayangannya jadi bolong-bolong kecil kayak apa begitu borok. Hemmh kayak gitu.

(TAK/NYA/01)

(09)

M: Nadia takut apa?

N: Aku takut naik *lift* sendiri. Heehmmm... Pokoknya kalau misalnya udah. Rasanya kayak aneh aja gitu naik lift sendiri udah ruangnya gitu sempit. Gelap gitu.

(TAK/NAD/01)

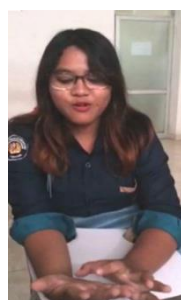
Data (08) menunjukkan penggunaan majas simile yang ditandai dengan adanya kata perbandingan *kayak* (seperti). Penggunaan kata *kayak* ini membandingkan bolong-bolong kecil pada tangan dengan borok. Hal ini dilakukan responden untuk memudahkan menggambarkan ketakutannya terhadap tangan bolong-bolong (*trypophobia*). Deskripsi ini memudahkan untuk mengidentifikasi ketakutan seseorang. Dengan demikian, upaya untuk memarafrasekan sebuah ketakutan dapat membuat ketakutan lebih jelas (lebih mudah diindera). Berbeda dengan data (09). Penggunaan simile digunakan bukan untuk mendeskripsikan fisik, tetapi mendeskripsikan perasaan yang dialaminya saat ketakutannya terjadi. Dalam kasus ini, ketakutan terhadap *lift* atau ruang sempit (*claustrophobia*).

KINESIK

Pease dan Pease (2004: 11) menyatakan bahwa bahasa tubuh adalah refleksi kondisi emosional seseorang. Setiap gestur atau gerakan bisa menjadi kunci utama untuk menginterpretasikan perasaan seseorang yang mungkin terjadi pada saat itu. Gestur atau gerakan tersebut disebut sebagai petunjuk kinesik. Petunjuk kinesik persepsi yang didasarkan kepada gerakan orang lain yang ditunjukkan kepada kita. Berdasarkan data ditemukan beberapa petunjuk kinesik, seperti: (a) gestur memegang leher, (b) gestur memperhatikan tangan, dan (c) gestur memegang kepala bagian samping.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

a. Gestur Memegang Leher

Gestur memegang leher atau meraba leher dapat diartikan sebagai perasan takut atau frustrasi. Berdasarkan Pease dan Pease (2004: 11) secara fisiologis hal ini terjadi karena ada reaksi terhadap otot *erector pillae*. Jika lebih emosional, biasanya disertai dengan bulu kuduk yang merinding sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Gestur ini ditunjukkan oleh gambar 1. Hal ini terjadi saat responden mendeskripsikan rasa takutnya pada gelap. Selain itu, mata yang melirik ke arah kiri menunjukkan responden sedang mengingat kejadian pada masa lalu. Dari wujud kinesik ini dapat

ditunjukkan bahwa sekalipun seseorang tidak sedang menghadapi ketakutannya, visualisasi tetap menggerakkan fisiologis untuk bereaksi terhadap perasaan takut.

b. Gestur Memperhatikan Tangan

Gestur memperhatikan tangan memiliki berbagai interpretasi. Namun, berdasarkan data yang ditemukan terdapat gestur yang menunjukkan responden memperhatikan ke arah telapak tangannya. Hal ini terjadi pada saat responden menjelaskan ketakutannya terhadap tangan berlubang (*trypophobia*). Gestur ini ditunjukkan oleh gambar 2. Responden berusaha memvisualisasikan perasaannya dengan menunjukkan gestur memperhatikan tangan sambil memutar-mutar jari telunjuk di area telapak tangan. Hal itu menunjukkan posisi tangan berlubang yang ia khawatirkan muncul.

c. Gestur Memegang Kepala Bagian Samping

Gambar 3 menunjukkan gestur memegang kepala bagian samping. Gestur ini terjadi saat responden menceritakan ketakutannya terhadap hantu (*phasmophobia*). Petunjuk kinesik tersebut dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi perasaan takut terutama hal yang berupa visual atau imajinasi.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden saat mendeskripsikan ketakutan dan kecemasan, tuturannya terdistorsi oleh perasaan takut dan cemasnya sehingga mempergunakan pemarkah-pemarkah untuk mengekspresikan ketakutan, mempergunakan gaya bahasa tertentu, dan petunjuk kinesik tertentu. Berdasarkan wujud tindak tuturnya, ditemukan tuturan asertif dan ekspresif, sedangkan berdasarkan gaya bahasanya ditemukan majas antisipasi, paralelisme, dan simile. Sementara itu berdasarkan wujud kinesik ditemukan gestur memegang atau meraba leher, gestur memperhatikan tangan, dan gestur memegang kepala bagian samping. Semua temuan itu menunjukkan bahwa emosi ketakutan dan kecemasan yang memengaruhi pikiran berpengaruh pula pada perilaku berbahasa seseorang. Dengan demikian, bahasa dapat dijadikan sebagai alat identifikasi untuk mengetahui ketakutan dan kecemasan seseorang.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini belum memuat seberapa kuat pengaruh ketakutan dan kecemasan terhadap tindak tutur sehingga masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, dalam penelitian ini masih dibatasi pada ketakutan dan kecemasan, masalah psikologis lain masih memungkinkan memunculkan variasi lain. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian Bahasa*. Bandung: PT Eresco.
- Hickey, Leo. 1993. "Stylistics, Pragmatics and Pragmastylistics". Dalam: *Revue belge de philologie et d'histoire*. Tome 71 fasc. 3, 573-586.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, Jatmika. 2013. "Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Pragmastilistika". Bandung: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Pease, Allan and Barbara Pease. 2004. *The Definitive Book of Body Language*. Australia: Pease Internasional.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. USA: Oxford University Press.

THE APPLICATION OF GREIMAS'S SEMIOTIC SQUARE IN *THE LITTLE PRINCE*

Jeanyfer Tanusy dan Aceng Ruhendi Saifullah

Indonesia University of Education

jeanyfer.tanusy@gmail.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRACT

Narrative is one of the most effective tools in shaping people's perspective of life and imparting moral messages as well as social conventions of communities in a certain place and time. Without realizing it, most narratives use oppositions to impart messages—especially moral advice—and these have caught the attention of narratologists, who believe that narratives are built through a series of basic oppositions. This study focuses on analyzing the basic opposition of a fictional narrative, The Little Prince by the French author Antoine de Saint-Exupéry using the works of Algirdas Julien Greimas on narrative semiotics, specifically the Semiotic Square. There are two approaches commonly used in the application of the theory: semantic approach, which examine the opposition of the narrative; and the syntactic approach, which explains the successive position of the objects in its relation to the semantic value. The study uses descriptive qualitative approach in which a thorough reading is done in order that the basic opposition of the narrative is found before being expanded in the Semiotic Square. It is found that the combination of the basic opposition may result in terms which may not really appear or applicable in the text.

Keywords: *semiotics, semiotic square, semantic approach, opposition, children book*

INTRODUCTION

Contrary to popular assumptions, a narrative does not only serve to regale its readers/listeners; it is also often used to impart moral messages. In addition, people may learn about the social conventions of communities in a certain place and/or time only by browsing through the narratives pertaining said communities. People's perspective of life has been shaped by narratives for years. Abbott (2008) calls narrative "an instrument of power" because of this, especially since some narratives are indeed created to build people's opinion (i.e. satire or propaganda).

As is stated by Noth (1995), narrative has piqued the interest of many scholars as they thrived to analyze the minimal units of in order to generate meanings. However, 'narrative' is not the subject of the research since it is considered to lack "the act of narrating" by Plato (Noth, 1995). Semioticians prefer to say that they study 'narrativity', a term Noth (1995) explains as a "specific feature of a narrative text [...] which has also become known as narratology". Since Tzvetan Todorov coined the term 'narratology', it has been applied in various disciplines (Tanusy, 2016:58).

One of the key narratology figures is Algirdas Julien Greimas with his *Structural Semantics* (1966) which is believed to have become the core of School of Paris semiotics (Noth, 1995). Greimas proposed different theories which are applied in paintings, architectures and other field of semiotics; however, "the central object of research [...] is the study of texts, in particular of narrative texts" (Noth, 1995). Greimas is well-known for three of his theoretical models namely the Actantial Model; Isotopy; and the Semiotic Square, which is used in this study.

The Semiotic Square, developed by Greimas and Rastier, is commonly used to find the basic opposition of a narrative which later can be used to "refine an analysis by increasing the number of analytical classes stemming from a given opposition" (Hébert, 2011). From Hébert (2011) explanation on the model, it is believed that there are two commonly used approaches in the application of Semiotic Square; they are the semantic (static) approach and the syntactic (dynamic) approach.

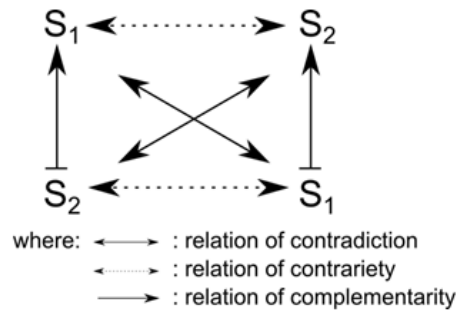
This study tries to apply Greimas's Semiotic Square in order to see whether a fictional narrative intended for children's entertainment also consists of basic opposition(s). Thus, the focus of this study is to examine the opposition(s) using both approaches

THEORY AND METHODOLOGY

Qualitative approach is used to analyze the data, which are selected by extensive reading to recognize the major opposition(s) in the narrative text. Afterwards, they are put into the Square before being expanded semantically into various metaterms. The positions of the objects in the Square will then be observed using the syntactic approach to the theory.

The Semiotic Square is proposed by Algirdas Greimas as a tool to examine oppositions. Chandler (2002) states that it is done by placing in a visual map the relation of conjunctions and disjunctions of major semantic features in a text. The square is believed to provide more thorough and deeper understanding of the signification process. The semiotic square departs from the ‘logical square’ of the scholastic philosophy as well as the distinction Jakobson’s made between *contradiction* and *contrariety* (Chandler, 2002).

Hébert (2011) suggests that the semiotic square increases the analytical classes which originate from an opposition of two to up to eight or ten metaterms. Below is a picture of a simple semiotic square:

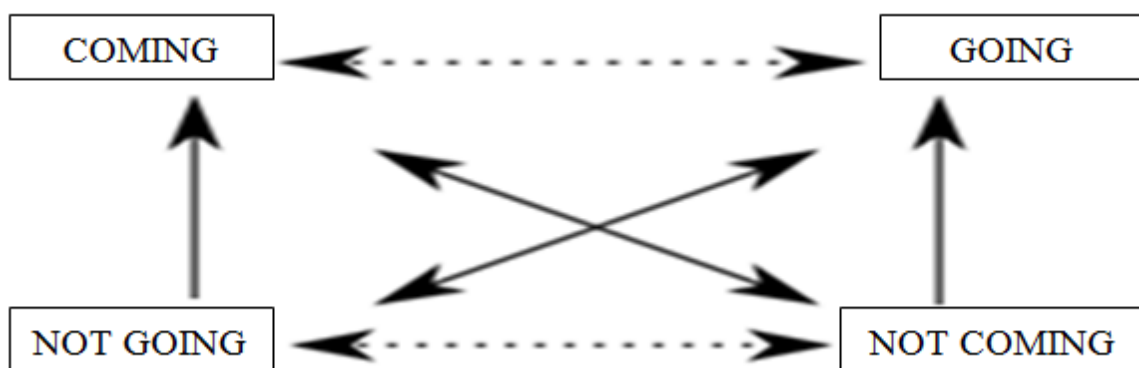


The square consists of four components which are placed in the four corners of the square. The upper corners (S_1 and S_2) form the basic opposition of the square while the lower ones ($Not S_1$ and $Not S_2$) represent what Chandler (2002) says as the “positions which are not accounted for in simple binary oppositions”. The horizontal line is the opposition of the right-hand side and the left-hand side while the vertical line gives a conceptual synthesis between S_1 and $Not S_2$ and S_2 and $Not S_1$. These terms can then be expanded into six other metaterms, four of which have been named: complex term, neutral term, positive deixis and negative deixis. The other two are left unnamed. Said metaterms are formed by combining the four simple terms.

As is stated by Hébert (2011), the square may be used in semantic or ‘static’ level, which gives light to the key oppositions of the text; and the syntactic or ‘dynamic’ level, which explains about the shift of position of the text overtime.

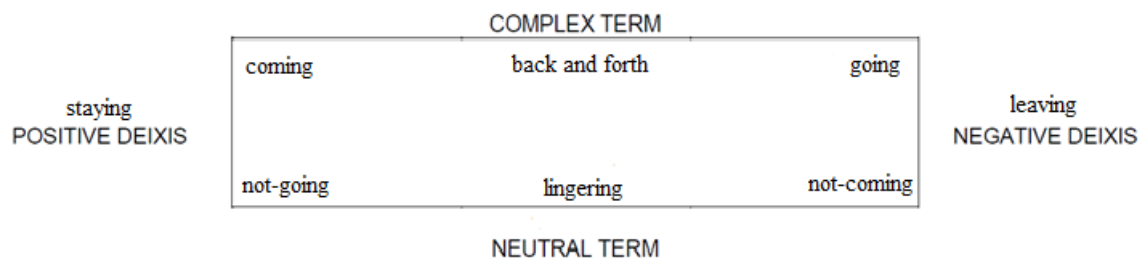
FINDING AND DISCUSSION

From an extensive reading, it can be drawn that the basic opposition present in *The Little Prince* is ‘coming’ and ‘going’. Below is the visual representation of the opposition:



The upper corners shown in the square represent a binary opposition, which are ‘coming’ and ‘going’. They are called so because the presence of one means the absence of the other. This opposition occurs repetitively throughout the text and seems to be the major semantic feature of the text. The lower corners have contradictory relationship with the upper ones, with ‘not going’ does not always mean ‘coming’ and ‘not coming’ does not always mean going.

When the square is expanded into a broader one by adding the metaterms, the map will look like such:



From the visual representation above, we can see how the terms can be applied to the text in the sequence it appears. Instead of beginning with ‘coming’, the Little Prince begins his journey in the book by ‘going’ away from his home planet, Asteroid B-612; this can be seen at the beginning of Chapter 9: “his escape he took advantage of the migration of a flock of wild birds. On the morning of his departure he put his planet in perfect order” (Saint-Exupery, 1943). Several few chapters afterwards, from Chapter 10 to Chapter 15, show the terms ‘coming’ at the beginning of each chapter, followed by the term ‘going’ and the metaterm ‘leaving’ at the end of said chapters.

The term ‘coming’ is repeated again in Chapter 16, when the Little Prince finally arrives on earth. However, the term ‘going’ and metaterm ‘leaving’ do not appear at the end of the chapter—they appear almost at the end of the story, in Chapter 26. It can be drawn that from Chapter 16 until 25, the suitable term used should be the combination of term ‘not-going’ and ‘not-coming’, which is ‘term ‘lingering’.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The use of narrative has been widely used not only for entertaining people who read or listen to it but also to convey messages. Most stories have basic opposition, which are believed to be effective in imparting messages—especially for children. It is not uncommon to see how stories for children have the opposing values of ‘good’ and ‘evil’, ‘young’ and ‘old’, and other kinds of opposites.

The theory of Greimas’s which is used in this study focuses on the basic opposition of a narrative intended for children, *The Little Prince*. The two opposing terms are then made into negatives and then expanded to four other metaterms. Afterwards, these semantic terms are applied to the narrative’s syntactic value to see if the terms appear in the order they are shown in the visual representation of the Semiotic Square.

During the application of the theory Semiotic Square, it is found that it can be trying to find the words fitting the combination of terms. When suitable words are found, they are put into the order of when the terms appear. This shows that not every term appears in the narrative. Therefore it can be concluded that even though the basic opposition is there, the metaterms are not all used in this narrative.

As this research strictly applies Greimas’s theory on Semiotic Square, the researcher finds some difficulties in expanding the square. For further research it is suggested that this theory is combined with other theories so that the semantic and syntactic features of this theory may be explored more thoroughly. It may be taken into account that Hébert (2011) suggests to combine the theory of Semiotic Square with Greimas’s theory of Veridictory Square, which will explore the terms from the subject observing the terms.

REFERENCES

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandler, D. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Hébert, L. 2011. *Tools for Text and Image Analysis: An Introduction to Applied Semiotics*. Quebec.
- Herman, D. 2009. *Basic Elements of Narrative*. Chichester, U.K.: Wiley-Blackwell
- Noth, W. 1995. *The Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saint-Exupery, A. d. 1943. *The Little Prince*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tanusy, J. 2016. “The Narrative Syntax of the Little Prince: A Semiotics Analysis”. In Yanti (ed.). 2016. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keempat Belas*. Jakarta: PKKKB Unika Atma Jaya. Hlm. 58-62

PENELUSURAN DENTO SEBAGAI BAHASA ATAU DIALEKBUGIS DAN MAKASSAR

Johar Amir

Universitas Negeri Makassar
johar.amir.unm@gmail.com

ABSTRACT

Bugis and Makassar language have the most speakers in South Celebes. Beside both of them, there is Dento used by people in Maros coast along with Pangkajene and Islands. Dento is claimed by its people as a language. The research is necessary to determine scientifically whether “Dento” as a language or as a dialect. The purpose of this research is to reveal Dento identity and to describe the similarities and differences of Makassar, Bugis, and Dento language lexicon. This research is done by proposing question list using Swadesh vocabularies. Technically, linguistic data in this research are obtained by using listen method and advanced method of listen-involve-talk, tape, and write method (Sudaryanto, 1993: 133). Moreover, we used talk method along with advanced method of talk-face-to-face, tape, and write method. The data sources are people in Rapegading Village, Maros. There are three steps in this research, i.e., (1) data preparation, (2) data analysis, and (3) result presentation. The observed data are analyzed by using match method and various methods that are adjusted for the characteristic of the data. The methods of data analysis are the basic method of decisive element selection techniques and the advanced method of connect-compare-differentiate technique (Sudaryanto, 1993: 27). Based on data analysis, this research shows that Dento as an interaction tool of coastal people in Maros is a dialect of Bugis and Makassar language. There are only fourteen of the two hundred lexicons (Swadesh vocabulary) in Dento dialect that are different from Bugis and Makassar language. Thus, we can conclude that the lexicons of Dento dialect are unique because combining Bugis and Makassar language.

Keywords: *Dento investigation, Bugis and Makassar language, and dialect*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang mendiami pulau-pulau besar dan kecil yang terbentang dari Barat (Sumatera) sampai ke Timur (Papua) sangat beragam. Keragaman pembentuk bangsa Indonesia dapat dilihat dari bentuk jasmani, ras, suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan unsur-unsur budaya Indonesia. Ditinjau dari keragaman bahasa, Indonesia memiliki 742 bahasa daerah; 737 di antaranya masih aktif dituturkan (SIL Internasional Cab. Indonesia, 2005: 1).

Bahasa Bugis dan Makassar sebagai bahasa daerah yang memiliki banyak penutur di Sulawesi Selatan merupakan wadah pelestarian kebudayaan di Indonesia yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua dan terpelihara oleh masyarakatnya. Selain bahasa Bugis dan Makassar, terdapat alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Maros yang berdomisili di daerah pesisir tepatnya di Kecamatan Cenrana mengklaim alat komunikasi yang mereka gunakan adalah bahasa Dento. Apabila dicermati pada peta penggunaan bahasa daerah, seharusnya masyarakatnya menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Makassar.

Penulis sebagai pengajar bahasa dan pengamat bahasa belum yakin bahwa Dento sebagai bahasa. Perlu adapenelitian secara ilmiah yang dapat meyakinkan kalau Dento itu sebagai bahasa. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Penelusuran Dento sebagai Bahasa atau Dialek Bugis dan Makassar”.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian geografi dialek. Oleh karena itu, perlu dikemukakan pengertian dialek. Dialektologi menurut Kridalaksana (1982: 34) adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan sebagai struktur yang utuh. Lebih lanjut, Kridalaksana (1982: 34) mengemukakan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakaiannya: variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regioanl); oleh golongan

tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial); atau kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu.

Pendapat senada dikemukakan oleh Mahsun (2010: 33), bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis. Lebih lanjut dikatakan bahwa dialektologi adalah kajian tentang “apa dan bagaimana” perbedaan-perbedaan isolek yang terdapat dalam satu bahasa. Pengertian tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa manusia selalu hadir dalam wujud yang heterogen, bukan homogen. Oleh karena itu, dalam satu bahasa akan selalu muncul varian-varian, baik yang bersifat dialektal maupun sub dialektal.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang memiliki sistem lingual tersendiri, digunakan oleh sekelompok penutur di tempat tertentu. akantetapi, di antara kelompok penutur tersebut dengan kelompok yang lain masih terdapat pemahaman timbal balik antara penutur yang satu dengan penutur yang lain.

Pengklasifikasian suatu bahasa menurut Swadesh dikemukakan kembali oleh Keraf (1991: 154) dalam tabel berikut ini.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Prosentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0-5	100-81
Keluarga (<i>Family</i>)	5-25	81-36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25-50	36-12
Mikrofilium	50-75	12-4
Mesofilium	75-100	4-1
Makrofilium	100-ke atas	1-kurang dari 1%

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan daftar tanya-an dari kosakata Swadesh. Secara teknis, data kebahasaan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Selain itu, digunakan juga metode cakap dengan teknik lanjutan teknik pancing dan teknik lanjut berupa teknik cakap semuka, rekam, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Rampegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam tahapan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan aneka tekniknya yang disesuaikan dengan karakter data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik dasar teknik pilihan unsur penentu atau teknik PUP dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan atau teknik HBB, melalui pembedahan data yang tersedia digunakan untuk tujuan penelitian (Sudaryanto, 1993: 27).

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Deskripsi Kata Kerabat

No.	Gloss	Bahasa Bugis	Bahasa Dentong	
1	Abu	/awu/	/ahu/	1
4	alir (me-)	/masolo/	/assolon/	2
5	Anak	/ana?/	/anã/	3
6	Angin	/aŋiŋ/	/aŋiŋ/	4
7	Anjing	/asu/	/asu/	5
8	Apa	/aga/	/apa/	6
9	Api	/api/	/api/	7
10	apung (me-)	/ammonaŋ/	/ammahaŋ/	8
11	Asap	/rumpu/	/ambu/	9
12	Awan	/elluŋ/	/alluŋ/	10
16	Bakar	/tunu/	/tunu/	11
17	Balik	/giliŋ/	/giliŋ/	12
20	Baru	/beru/	/beru/	13
22	Batu	/batu/	/batu/	14

24	belah (me-)	/pue?/	/appue/	15
29	Berenang	/laŋe/	/allaŋe/	16
32	besar	/maloppo/	/lompo/	17
34	binatang	/olokolo?/	/olo-olo/	18
36	buah	/bua/	/bua/	19
38	bulu	/bulu/	/bulu/	20
39	bunga	/buŋa/	/buŋa/	21
40	bunuh	/uno/	/buno/	22
43	burung	/manu?manu?/	/manu?manu?/	23
45	cacing	/alati/	/alati/	24
53	daun	/dauŋ/	/rauŋ-rauŋ/	25
54	debu	/awu/	/ahu/	26
58	di dalam	/rilaleŋ/	/ilaleŋ/	27
65	dorong	/sorouŋ/	/sorouŋ/	28
66	dua	/dua/	/rua/	29
68	ekor	/ikko/	/iŋkouŋ/	30
69	empat	/eppa/	/appa/	31
70	engkau	/iko/	/ikau/	32
71	gali	/kae/	/akkeke/	33
73	garuk	/kakkauŋ/	/kauŋkauŋ/	34
74	gemuk	/commo?/	/commo/	35
76	gigit	/makkokko/	/kokko/	36
78	gunung	/bulu/	/bulu/	37
79	hantam	/jaguru /	/jaguru /	38
81	hati	/ati/	/ate/	39
83	hidup	/tuwo/	/tuho/	40
84	hijau	/ijo/	/ijo/	41
86	hitam	/lotoŋ/	/lotoŋ/	42
87	hitung	/bilauŋ/	/ribilauŋ/	43
88	hujan	/bosi/	/bosi/	44
94	ini	/iyae/	/iaanne/	45
95	istri	/baine/	/baine/	46
96	itu	/iyaro/	/ianjo/	47
97	jahit	/jai/	/jai/	48
102	kabut	/salawu/	/salihu/	49
108	karena	/nasaba/	/nasaba/	50
112	kepala	/ulu/	/ulu/	51
113	kering	/marakko/	/rakko/	52
114	kiri	/abeo/	/beo/	53
116	kuku	/kanuku/	/kanuku/	54
119	kutu	/utu/	/kutu/	55
121	langit	/laŋi/	/laŋi/	56
123	lebar	/lsbba?/	/labba/	57
124	leher	/lloŋ/	/kallong/	58
125	lelaki	/urane/	/burannê/	59
128	lidah	/lila/	/lila/	60
130	lima	/lima/	/lima/	61
135	makan	/manre/	/ŋanre/	62
137	mata	/mata/	/mata/	63
138	matahari	/mataesso/	/mataallo/	64
139	mati	/mate/	/mate/	65
142	minum	/inuŋ/	/aŋinuŋ/	66
144	muntah	/tallua/	/tallua/	67
147	nyanyi	/eloŋ/	/keloŋ/	68
148	orang	/tau/	/tau/	69

151	pasir	/kessi/	/kassi/	70
154	peras(di-)	/dipecca/	/ripacco/	71
157	pikir	/mappikkiri/	/pikkiri/	72
161	pusar	/posi/	/poci/	73
162	putih	/pute/	/pute/	74
168	sedikit	/sikədede?/	/sikəddè/	75
170	semua	/iyamanen/	/iyaņasen/	76
175	tahu	/wissen/	/issen/	77
176	tahun	/taun/	/taun/	78
177	tajam	/taren/	/taran/	79
179	tali	/tulu/	/tulu/	80
180	tanah	/tana/	/tana/	81
188	tetek	/susu/	/susu/	82
190	tidur	/matinro/	/tinro/	83
191	tiga	/tellu/	/tallu/	84
193	tipis	/manipi/	/nipisi/	85
195	tongkat	/təkkən/	/takkən/	86
197	tulang	/buku/	/buku/	87
199	ular	/ula/	/ulara/	88
200	usus	/perru/	/parru/	89

Presentase Perbedaan Leksikal Bahasa Bugis dan Dialek Dentong

Kosakata Morris Swades 200 Kata

Kosakata Kerabat : 89 Kata

1. Presentase Kata Kerabat

$$C = \frac{vt}{vd} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut.

C : kata kerabat

Vt : jumlah kosakata kerabat;

Vd : jumlah gloss yang diperhitungkan

Hasilnya 44,5 %

Kesimpulannya adalah dianggap **keluarga bahasa**

2. Jarak Waktu Pisah Pertama

$$W^1 = \frac{\log C}{2 \log r} \times 1000$$

Dengan keterangan sebagai berikut.

W¹ : waktu perpisahan dalam ribuan tahun(millennium) yang lalu.

R : retensi (presentase konstan dalam seribu tahun atau indeks 80,5%)

C : presentase kerabat

Log : logaritma dari.

Bahasa Bugis dan Bahasa Dentong diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1872 tahun yang lalu. Bahasa Bugis dan dialek Dentong diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kira-kira pada tahun 144 Masehi yang dihitung sejak tahun 2016.

3. Menghitung Jangka Kesalahan

$$s = \frac{\sqrt{C(I - C)}}{n} = 0,03$$

Keterangan:

s : kesalahan standar dalam presentase kata kerabat

C : presentase kata kerabat

n : jumlah kata yang dibandingkan baik yang kerabat maupun nonkerabat.

$$C^2 = C^1 + S = 0.475$$

4. Menghitung Waktu Pisah Kedua.

$$W^2 = \frac{\log c^2}{2 \log \square} \times 1000 = 171$$

Jangka kasalahan:

$$W^1 - W^2 = 1701$$

Bahasa Bugis dan dialek Dentong berpisah sejak 1701 tahun yang lalu atau sekitar tahun 315 M dihitung pada tahun 2016.

No.	Gloss	Bahasa Makassar	Bahasa Dentong	
1	abu	/au/	/ahu/	1
3	akar	/aka?/	/akâ/	2
4	alir (me-)	/assolon/	/assolon/	3
5	anak	/ana?/	/ana?/	4
6	angin	/añin/	/añin/	5
8	apa	/apa/	/apa/	6
10	apung (me-)	/ammawan/	/ammahan/	7
11	asap	/ambu/	/ambu/	8
15	baik	/baji?/	/baji/	9
16	bakar	/tunu/	/tunu/	10
18	banyak	/jai/	/jai/	11
20	baru	/beru/	/beru/	12
21	basa	/basa/	/basa/	13
22	batu	/batu/	/batu/	14
23	beberapa	/siapa/	/siapajaina/	15
24	belah (me-)	/ammue/	/appue/	16
26	bengkak	/kamban/	/kamban/	17
28	berat	/battala?/	/battala/	18
29	berenang	/allanə/	/allanə/	19
30	beri	/sars/	/assae/	20
32	besar	/lombo/	/lombo/	21
34	binatang	/olo?-olo?/	/olo-olo/	22
35	bintang	/bintoen/	/bintoen/	23
37	bulan	/bulan/	/bulan/	24
38	bulu	/bulu/	/bulu/	25
39	bunga	/buŋa/	/buŋa/	26
40	bunuh	/buno/	/bunoh/	27
44	busuk	/botto?/	/botto/	28
46	cium	/ara?/	/riara/	29
49	dan	/na/	/dañ/	30
51	darah	/cera?/	/cera/	31
52	datang	/battu/	/battu/	32
57	dengar	/lanŋere/	/allanŋre/	33
58	di dalam	/ilalan/	/ilalan/	34
64	diri (ber-)	/ammenten/	/ammenten/	35
65	dorong	/soron/	/soron/	36
66	dua	/rua/	/rua/	37
67	duduk	/mempo/	/dundu/	38
68	ekor	/iŋkoŋ/	/iŋkoŋ/	39
69	empat	/appa?/	/appa/	40
70	engkau	/ikau/	/ikau/	41
71	gali	/keke/	/akkskə/	42
72	garam	/cēlla/	/cella/	43
73	garuk	/kaŋkaŋ/	/kaŋkaŋ/	44
74	gemuk	/co?mo?/	/commo/	45

75	gigi	/gigi/	/gigi/	46
76	gigit	/kokko?/	/kokko/	47
77	gosok	/sossoro?/	/sossoro/	48
78	gunung	/bulu/	/bulu/	49
80	hapus	/lu?lu?/	/lullu/	50
81	hati	/ate/	/ate/	51
82	hidung	/ka?murun/	/kammuru/	52
88	hujan	/bosi/	/bosi/	53
89	hutan	/roman/	/roman/	54
90	ia	/ia/	/iya/	55
91	ibu	/amma/	/amma/	56
92	ikan	/juku?/	/juku/	57
93	ikat	/sikko/	/sokko/	58
94	ini	/anne/	/iaanns/	59
95	istri	/baine/	/baine/	60
96	itu	/anjo/	/ianjo/	61
97	jahit	/jai?/	/jai/	62
99	jantung	/doke?/	/doke/	63
102	kabut	/saliun/	/salihu/	64
103	kaki	/banken/	/banken/	65
104	kalau	/punna/	/punna/	66
105	kami,kita	/katte/	/katte/	67
106	kamu	/kau/	/kau/	68
107	kanan	/kanan/	/kanan/	69
108	karena	/nasaba/	/nasaba/	70
110	kecil	/caddi/	/caddi/	71
112	kepala	/ulu/	/ulu/	72
115	kotor	/ra?masa?/	/rammasa/	73
116	kuku	/kanuku/	/kanuku/	74
117	kulit	/bukkulen/	/bikkulen/	75
119	kutu	/kutu/	/kutu/	76
120	lain	/maraen/	/maraen/	77
121	langit	/lani?/	/lani/	78
122	laut	/tamparan/	/tamparan/	79
123	lebar	/la?ba?/	/labba/	80
124	leher	/kallon/	/kalon/	81
125	lelaki	/bura?ne/	/burannê/	82
127	licin	/laccu?/	/laccu/	83
128	lidah	/lila/	/lila/	84
129	lihat	/cini?/	/cini/	85
130	lima	/lima/	/lima/	86
131	ludah	/pi?ru/	/pirru/	87
132	lurus	/lambusu?/	/lammusu/	88
133	lutut	/kulantu/	/kulantu/	89
134	main	/akkarena/	/akarena/	90
135	makan	/kanre/	/kanrs/	91
137	mata	/mata/	/mata/	92
138	matahari	/mataallo/	/mataallo/	93
139	mati	/mats/	/mats/	94
140	merah	/eja/	/eja/	95
141	mereka	/kambe/	/ianjo/	96
142	minum	/nginun/	/aninun/	97
143	mulut	/bawa/	/baba/	98
147	nyanyi	/kelon/	/kelon/	99
148	orang	/tau/	/tau/	100

149	panas	/bambaŋ/	/bambaŋ/	101
150	panjang	/lakbu/	/labbu/	102
151	pasir	/kassi?/	/kassi/	103
152	pegang	/ta?galla?/	/aggantiaŋ/	104
153	pendek	/bodo/	/bodo/	105
154	peras(di-)	/ripacco?/	/ripacco/	106
155	perempuan	/baine/	/tobaine/	107
156	perut	/battaŋ/	/battaŋ/	108
157	pikir	/pikkiri/	/pikkiri/	109
158	pohon	/poko?/	/poko/	110
159	potong	/poloŋ/	/poloŋ/	111
160	punggung	/doŋko?/	/doŋko/	112
161	pusar	/pocci?/	/poci/	113
163	rambut	/u?/	/uhu/	114
164	rumput	/ruku?/	/ruku/	115
165	satu	/se?re/	/serre/	116
166	saya	/nakke/	/nakks/	117
167	sayap	/ka?nyi?/	/kannyi/	118
168	sedikit	/sike?de?/	/sikəddè/	119
169	sempit	/seppaŋ/	/seppaŋ/	120
170	semua	/iyaŋasen/	/iyaŋasen/	121
171	siang	/taŋŋallo/	/allo/	122
172	siapa	/inai/	/inai/	123
173	suami	/bura?ne/	/buranne/	124
175	tahu	/asseŋ/	/issen/	125
176	tahun	/tauŋ/	/tauŋ/	126
177	tajam	/taraŋ/	/taraŋ/	127
178	takut	/malla?/	/malla/	128
181	tangan	/lima/	/lima/	129
183	tebal	/kapala?/	/kapalá/	130
184	telinga	/toil/	/toil/	131
185	telur	/bayao/	/bajao/	132
186	terbang	/ri?ba?/	/ribba/	133
188	tetek	/susu/	/susu/	134
189	tidak	/tena/	/tena/	135
190	tidur	/tinro/	/tinro/	136
191	tiga	/tallu/	/tallu/	137
193	tipis	/tipisi/	/nipisi/	138
195	tongkat	/takkaŋ/	/takkəŋ/	139
196	tua	/toa/	/toa/	140
197	tulang	/buku/	/buku/	141
198	tumpul	/pok;olo?/	/pokkolo/	142
199	ular	/ulara?/	/ulara/	143
200	usus	/par;u?/	/parru	144

Presentase Perbedaan Leksikal Bahasa Makassar dan Dialek Dentong

Kosakata Morris Swades 200 Kata

Kosakata Kerabat : 144 Kata

1. Presentase Kata Kerabat

$$C = \frac{v_t}{v_d} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut.

C : kata kerabat

Vt : jumlah kosakata kerabat;

Vd : jumlah gloss yang diperhitungkan

Hasilnya 72 %.

Kesimpulannya adalah dianggap **keluarga bahasa**.

2. Jarak Waktu Pisah Pertama

$$W^1 = \frac{\log C}{2 \log r} \times 1000$$

Dengan keterangan sebagai berikut.

W^1 : waktu perpisahan dalam ribuan tahun(millennium) yang lalu.

R : retensi (prosentase konstan dalam seribu tahun atau indeks 80,5%)

C : prosentase kerabat

log : logaritma dari.

Bahasa Makassar dan Bahasa Dentong diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 761 tahun yang lalu. Bahasa Makassar dan Bahasa Dentong diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kira-kira pada tahun 1255 Masehi yang dihitung sejak tahun 2016.

3. Menghitung Jangka Kesalahan

$$s = \frac{\sqrt{C(I - C)}}{n} = 0,03$$

Keterangan:

s : kesalahan standar dalam presentase kata kerabat

C : presentase kata kerabat

n : jumlah kata yang dibandingkan baik yang kerabat maupun non kerabat.

$$C^2 = C^1 + S = 0.75$$

4. Menghitung Waktu Pisah Kedua.

$$W^2 = \frac{\log c^2}{2 \log \square} \times 1000 = 66$$

Jangka kasalahan:

$$W^1 - W^2 = 695$$

Bahasa Bugis dan dialek Dentong berpisah sejak 695 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1321 Masehi dihitung pada tahun 2016.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, Dento masih merupakan dialek bahasa Bugis. Berdasarkan hasil perhitungan kosakata kerabat antara bahasa Bugis Dento hanya 89 kata dengan persentase 44,5%. Kosa kata kerabat antara bahasa Makassar dengan Dento mencapai 144 kosakata atau 72%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara bahasa Bugis dan Dento hanya merupakan dialek. Demikian pula antara bahasa Makassar dengan Dento juga merupakan dialek, hanya saja persamaan kosakatanya lebih banyak, jadi Dento lebih dekat ke bahasa Makassar. Oleh sebab itu, hendaknya diadakan penelitian geografi dialek di daerah-daerah yang belum pernah diteliti

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Penerbitan dan Pengembangan Bahasa

Bickford, J. Albert. 1998. "Tools for Analyzing the World's Languages: Morphology and Syntax". Terj. Makassar: UNHAS

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Muslich, Mansur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Petyt, K.M. 1980. *Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutch Limited
- Sikki, Muhammad. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik. Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. England: Brasil Blackwell

LINGUISTIK FORENSIK SURAT WASIAT PELAJAR YANG BUNUH DIRI

Juanda
Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com
HP 085255007915

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menguraikan isi dan unsur-unsur kebahasaan surat wasiat pelajar bunuh diri dan faktor-faktor yang menyebabkan pelajar bunuh diri. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis teks. Sumber datanya surat-surat wasiat pelajar yang bunuh diri berupa data tertulis, petikan atau keseluruhan dokumen. Analisis data adalah teknik baca. Tahapan analisis data sebagai berikut: membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data dan menuliskan 'model' yang ditemukan berdasarkan pengkodean yang telah dilakukan. Fokus analisis semantik dalam konteks forensik adalah pemahaman dan interpretasi bahasa yang sulit dipahami. Konteks situasi adalah kunci utama dalam kasus linguistik forensik. Isi teks forensik linguistik surat wasiat pelajar bunuh diri adalah: menggunakan kosa kata yang tidak lazim pada konteksnya, dilakukan dengan tindakan bunuh diri sendiri dengan penggunaan kosakata mati, tuturan langsung yang ditujukan kepada seseorang/si alamat dengan hubungan si penulis dengan si alamat, menyebutkan sesuatu yang perlu, hal yang diinginkan, tidak ada keraguan dalam bertindak, tulisan pendek lebih kurang 300 kata, konteks situasional tidak ditunjukkan secara jelas. Faktor-faktor yang menyebabkan pelajar bunuh diri adalah faktor keluarga, lingkungan, dan ekonomi.

Kata Kunci: linguistik forensik, surat wasiat, dan pelajar.

PENDAHULUAN

Pelajar SMP/MTs atau SMA/SMK yang pola berpikirnya masih rentang dengan pengaruh lingkungan memerlukan pembinaan secara intensif agar kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mereka miliki seimbang. Pembinaan berupa pendidikan untuk menjadikan kompetensi mereka seimbang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Bilamana kompetensi yang melekat pada diri pelajar tersebut tidak seimbang akan menjadikan mereka membuat tindakan yang fatal, antara lain bunuh diri. Pelajar yang bunuh diri meninggalkan surat wasiat.

Bunuh diri di kalangan pelajar menjadi fenomena sosial belakangan ini. Berdasarkan survei CDC di Amerika Serikat, pada 2011 menunjukkan 2,4% pelajar kelas 9 – 12 telah melakukan percobaan bunuh diri. Di Indonesia 14 Januari – 11 Mei 2013 ini, 19 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar umur 15 – 19 tahun dari berbagai daerah. Motif bunuh diri sangat variatif seperti tak dibelikan motor (*Solopos.com, 13 April 2013*) sering diejek (*Kompas, 22 Februari 2013, Kompas, 12 Maret 2013*), masalah keluarga (*seru.com, 7 Maret 2013, beritajatim.com, 9 Maret 2013*). Tak sedikit korban bunuh diri mengalami masalah traumatik, korban pemerkosaan (*Kompas.com, 8 April 2013*) pelaku video pelecehan agama yang dikecam masyarakat (*jpnn.com, 21 April 2013*). Ada juga penyebabnya tak diketahui (*Tribunjogja.com, 12 Maret 2013, Linggapos.com, 25 Januari 2013*) (<https://intothelightid.wordpress.com>, diakses 14 April 2016).

Lebih 800.000 orang meninggal bunuh diri pada tahun 2012. Menurut WHO 11, 4 % per 100.000 orang 15 % laki-laki dan 8 % perempuan. Ada indikasi 20% orang dewasa. Mereka bunuh diri karena masalah keluarga, teman, rekan kerja dan kehilangan orang yang dikasihinya. Menurut perkiraan WHO sekitar 1.007.000 orang yang meninggal bunuh diri pada tahun 2030 umur 15-29 tahun. Negara-negara yang bunuh diri 75% yang income per kapitanya menengah ke bawah (Fleischmann, 2016:3). Rentang usia peringkat kedua bunuh diri adalah 15-19 tahun (Fleischmann, 2016:3) Tahun 2014 sebanyak 89 anak bunuh diri. Sembilan anak usia lima sampai 10 tahun, 12 hingga 15 tahun 39 kasus, 15 hingga 22 tahun 27 kasus (<http://nasional.sindonews.com>, diakses 14 April 2016). Pada usia 15-29 tahun, kasus bunuh diri menjadi penyebab kedua kematian dunia (<http://global.liputan6.com>, diakses 14 April 2016). Asia Tenggara menyumbang 39 persen dari seluruh kasus bunuh diri di dunia. Setiap tahun, 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri (<http://www.cnnindonesia.com>, diakses 14 April 2016).

Di Indonesia kasus bunuh diri tergolong tinggi. Pada peringkat angka bunuh diri seluruh dunia, Indonesia dan Jepang menempati posisi yang sama di urutan kesembilan. Di Indonesia, angka bunuh diri

diperkirakan setiap tahun 50 ribu orang dari 220 juta total penduduk Indonesia (<https://m.tempo.co>, diakses 14 April 2016). Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah merilis data statistik tingkat kasus bunuh diri dunia (2014). Hasilnya, kasus tertinggi di Negara Guyana, disusul Korea Utara dan Selatan. Guyana memiliki tingkat bunuh diri paling tinggi, yaitu 44,2 dari setiap 100.000 orang. Sekitar 75 persen kasus bunuh diri terjadi di negara-negara miskin dengan penghasilan ekonomi rakyat yang rendah. Namun, kini tingkat bunuh diri yang tinggi juga terjadi di negara-negara maju, yakni Korea Selatan dengan angka 28,9 dari 100 ribu orang. Amerika Serikat, Australia, Spanyol dan negara-negara Eropa lainnya berada dalam tingkat rata-rata 10 sampai 14,9 persen dari 100 ribu orang. Setiap 40 detik, 1 orang meninggal dengan cara tersebut. .

Peran ahli bahasa, ahli linguistik forensik dapat mempercepat mengungkap kasus bunuh diri. Ahli bahasa dapat menelusuri makna-makna kata frasa, klausa, dan kalimat dalam surat wasiat yang ditinggalkan oleh yang bunuh diri. Penelusuran makna setiap kata hingga satuan-satuan kebahasaan yang tertinggi dalam teks dapat membantu polisi mempercepat mengungkap penyebab bunuh diri. Pilihan kata atau diksi yang tidak lazim digunakan merupakan fokus perhatian dalam menganalisis teks surat wasiat bunuh diri sehingga keberadaan pakar linguistik forensik tidak bisa diabaikan dalam mengungkap setiap kasus bunuh diri.

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana isi dan unsur-unsur kebahasaan surat wasiat pelajar bunuh diri; 2) Apa penyebab pelajar bunuh diri berdasarkan linguistik forensik surat wasiat bunuh diri.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori

Penilaian kebenaran suatu pernyataan tertulis atau lisan oleh orang yang menjadi korban, saksi, tersangka sangat penting dalam penyelidikan yang memiliki dampak dan implikasi dalam sistem peradilan kriminal. Ada dua teknik yang digunakan dalam menganalisis kebenaran kata-kata yaitu analisis semantik dan gramatikal bahasa yang digunakan serta analisis teks dengan menggunakan komputer untuk mengidentifikasi kata yang digunakan berdasarkan fungsi dan makna psikologis tanpa memperhatikan ciri linguistik dan struktur gramatikal. Penilaian kebenaran pernyataan dalam sistem peradilan kriminal dipengaruhi oleh sumber-sumber antara lain: pernyataan lisan dari si tersangka, saksi, korban seperti tulisan testimoni atau video. Pernyataan yang bersumber dari teks seperti surat wasiat, surat peperasan, atau tulisan, surat pernyataan; audio yaitu ancaman (Ioannou and Laura Hammond, 2014: 111). Analisis linguistik mencakup segala aspek kebahasaan, yaitu: kosa kata dan morfologi (Coulthard, 1977: 3). Setiap orang memiliki ciri khas, 'idiosyncratic' dalam teks yang dibuatnya (Mooney, 2014:1).

Linguistik forensik adalah salah satu cabang linguistik terapan yang berkaitan hukum. Tataran linguistik yang berkaitan erat dengan linguistik forensik adalah fonetik akustik, analisis wacana, semantik, pragmatik, dan psikolinguistik. Fungsinya untuk mengidentifikasi penutur berdasarkan gaya bicara, rekaman suara. Linguistik forensik sangat dibutuhkan kajiannya dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa dan hukum, bahasa dan proses hukum, bahasa sebagai bukti, dan penelitian pengajaran bahasa hukum. Bahasa sebagai bukti kasus antara lain pesan atau surat wasiat yang ditinggalkan oleh orang pada kasus bunuh diri dan bahasa sebagai bukti dalam kasus perdata atau kasus kriminal yang berkaitan dengan pencemaran nama baik melalui SMS, media sosial, face book, twitter, instagram, e-mail, dan lain-lain.

Linguistik forensik dibagi dalam dua bidang, yaitu khusus penanganan proses pengadilan dan kasus hukum individu (Mc.Menamin, 2002: 9). Teks forensik isinya dijadikan bahan penyidikan oleh polisi dan proses peradilan misalnya surat pribadi dan diary. Fokus analisis semantik dalam konteks forensik adalah pemahaman dan interpretasi bahasa yang sulit dipahami (Choi, P.J.Mistry, and Susan Morton, 2002: 88). Konteks situasi adalah kunci utama dalam kasus linguistik forensik (Gold and Ruben G. Rumbaut, 2007: 10).

Linguistik forensik yaitu ilmu yang menghubungkan antara bahasa, kriminalitas dan hukum. Bahasa terkait dengan hukum melalui 3 cara, yaitu; bahasa sebagai alat komunikasi antara hukum dengan pihak yang berwenang dan tersangka/saksi; 2) bahasa hukum seperti; konstruksi bahasa KUHP sulit dicerna dan dipahami; 3) ahli linguistik forensik membentuk korpus, koleksi teks dari orang yang telepon emegendsi, orang yang mencatat, orang yang melakukan pemerasan, surat kaleng, telepon gelap, SMS, pernyataan pengakuan, pesan terakhir dari pelaku bunuh diri, berita acara pemeriksaan kepolisian, dan bukti bahasa lainnya (Correa, 2013: 2).

Sublinguistik forensik dan tugas: fonetik forensik; apakah suara terdakwa dapat ditafsirkan mengancam; gaya bahasa forensik, apakah teks ini tulisan terdakwa; analisis wacana; menganalisis

struktur tulisan dan ucapan, menentukan masalah-masalah yang terkait dengan konspirasi kriminal, menentukan apakah tersangka terlibat dalam konspirasi; linguistik profisiensi, menganalisis pemahaman tersangka terhadap peringatan polisi; dialektologi, menganalisis data untuk menentukan dialek tersangka, mengidentifikasi kualitas akustik suara, menentukan aksen sosial; dialektologi forensik, menganalisis data wicara untuk menentukan asal bahasa terdakwa, keaslian bahasa; kejujuran bahasa, menganalisis apakah yang disampaikan terdakwa jujur atau tidak. (Tiersma and Solan 2002).

Bagaimana teks hukum dihasilkan, bagaimana menginterpretasikan, tulisan *fingerprints* seperti suara *pingerprint*, orang memiliki idiosyncratic atau ciri khas, kebiasaan pada teks. Patut dihargai bahwa indikasi terbatas pada penafsiran teks forensik, perlunya linguistik forensik dalam membuat suatu keputusan tentang kepengarangan pada teks dengan linguistik forensik dalam investigasi secara langsung (Mooney, 2014: 3).

Penilaian kebenaran suatu pernyataan tertulis atau lisan, orang yang menjadi korban, saksi, tersangka sangat penting dalam penyelidikan yang memiliki dampak dan implikasi dalam sistem peradilan kriminal. Ada dua teknik yang digunakan dalam menganalisis kebenaran kata-kata yaitu analisis semantik dan gramatika bahasa yang digunakan dan analisis teks dengan menggunakan komputer untuk mengidentifikasi kata yang digunakan berdasarkan fungsi gramatika dan makna psikologis tanpa memperhatikan ciri linguistik dan struktur gramatikal. Penilaian Kebenaran pernyataan dalam sistem peradilan kriminal di pengaruhi oleh sumber sumber, antara lain: pernyataan lisan si tersangka, saksi, korban seperti tulisan testimoni atau video. Pernyataan yang bersumber dari teks seperti surat wasiat, surat kekerasan, atau tulisan, surat pernyataan; audio yaitu ancaman (Ioannou and Laura Hammond, 2014: 111). Analisis linguistik mencakup segala aspek kebahasaan, yaitu: kosa kata dan morfologi (Coulthard, 1977:3). Setiap orang memiliki ciri khas, idiosyncratic' dalam teks yang dibuatnya (Mooney, 2014:1).

Surat bunuh diri berbentuk teks pendek, tidak lebih dari 300 kata. Teks ini sangat tematik ditujukan kepada seseorang yang memiliki hubungan dengan penulis/pelaku, menyiratkan kalimat yang menyatakan mengapa dan bagaimana si penulis melakukan bunuh diri. Isi surat wasiat bunuh diri ditujukan agar si penerima pesan tersebut menderita atau merasa bersalah (Kristanto, 2015:99).

Analisis semantik untuk meneliti alasan bunuh diri dalam surat wasiat pelaku bunuh diri, Kurt Cobain, gitaris dari group band Nivana (1994). Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasikan alasan bunuh diri dengan memusatkan pada pemilihan kata, makna kata, frasa dan kalimat. Kesimpulannya Kurt bunuh diri karena; selalu menerima keluhan dari orang-orang di sekitarnya dan musisi ini tidak bahagia sejak lama, tidak ingin melanjutkan hidupnya (Sudjana dan Fitri, 2013: 217-227).

Pilihan kata dalam surat wasiat bunuh diri menggunakan partikel, preposisi, pronominal, kata ganti orang pertama, usia kebanyakan remaja, ada pula duda atau janda dan mereka bertindak secara emosional. Surat wasiat yang dibuat perempuan lebih panjang, emosional, penyangkalan, orang pertama dengan kata kerja bentuk lampau dan yang akan datang (Fernandez, dkk.,2015:145). Konteks dalam teks dalam penginterpretasian makna sangat menentukan Solan and Tiersma (2005: 198) dalam (Nini, 2014:89).

Unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam surat wasiat bunuh diri adalah: Tidak ragu-ragu, rupanya penggunaan kosa kata dengan kata sandingannya, diksi merupakan hal yang aneh, tidak lazim; dilakukan sendiri, komunikasi dalam bentuk catatan surat wasiat bunuh diri; pengungkapan proposisi secara singkat, tematik sebuah klausa dalam kalimat atau klausa kompleks, diungkapkan secara langsung kepada si alamat dan sesuai dengan hubungannya, tingkat keakraban penulis dengan si alamat; menyebutkan hal yang perlu dibuat atau dilakukan si alamat terhadap hal yang diinginkan oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri, penulis surat wasiat bunuh diri tidak ragu-ragu. Orang yang bunuh diri melihat dan menyadari bahwa tentu saja tindakan yang dilakukan itu tidak bagus; panjang surat wasiat tidak lebih dari 300 kata; dan konteks situasional pada surat wasiat bunuh diri tidak jelas (Osslon, 2008: 149).

Mereka ingin meninggal karena gengsi, martabat atau kebaikan pada berbagai hal. Mereka telah lakukan bunuh diri karena mereka percaya: mengakui kejahatan dan berusaha mengalami, kesaksian dengan pengungkapan terus terang; mengingkari kejahatan dan berusaha menjadi saksi dengan mengungkapkan pada keadaan mereka pada posisi tidak bersalah, tidak bersdosa; menyalahkan kematian sebagai rangkian proses yang tidak berperikemanusiaan atau tidak efektif dan ini menjadi perhatian atau mengalihkan perhatian atau membingungkan bersumber dari hal yang menyakitkan hati terhadap kejadian yang mereka lakukan; atau kesaksian, mencela/melaporkan sebagai pelaksanaan hukum yang

tidak jujur seperti korupsi dan juga menggambarkan sebagai korban yang tidak bersalah (Osslon, 2008: 149).

Bullying, kekerasan dan gangguan di sekolah atau tempat kerja merupakan faktor yang menyebabkan seseorang bunuh diri. Situasi ini yang menjadikan penyebab karena adanya ancaman, kekerasan di sekitarnya, lingkungannya. Kejadian-kejadian yang menjadikan trauma seperti penganiayaan seks, pemukulan, perkosaan dan kekerasan fisik sangat berpengaruh pada mental yang rapuh sehingga menjadikan seseorang bunuh diri (Wasserman, 2016:135). Kekerasan tidak bisa dilepaskan dari esensi kekerasan yang berakar pada kebudayaan manusia. Esensi merujuk pada inti yang tetap menjamin esensi sesuatu. Esensi kekerasan tidak terletak pada esensi itu sendiri tetapi latar yang membuka ruang baginya (Zisek, 2003: 67) dalam (Piliang, 2013: 370).

Remaja bunuh diri karena depresi. Hal menonjol yang menjadikan remaja bunuh diri karena depresi. Banyak kasus sebagai gejala depresi merupakan bagian dari pola yang merembes, penyebab, emosi, permasalahan pribadi, permasalahan di sekolah, substansi kekerasan, dan kesehatan fisik (Mehlum, 2016:156).

Aktivitas dalam konteks ini adalah tujuan orientasi dan terlarang oleh paksaan dan asumsi secara implisit sebagai suatu konsekuensi seseorang berinteraksi. Konteks ini berorientasi pada aktivitas mereka sampai ke tugas-tugas institusional, yaitu menjawab pertanyaan dan menurut mereka bagian dari tingkah laku kaidah institusional dan norma, interaksi seperti ini memberikan karakter formal (Atkinson, Gnicci, and Antonio Pace, 2015:33). Interdiskursif dan intertekstual hubungan antara kenyataan pada fakta, keputusan dan alasan hukum seperti digambarkan dalam suatu kasus hukum dan dunia yang ideal pada kaidah, regulasi, dan peraturan yang membuat teks legislatif Bhatia (2014) dalam (Hartig, 2015: 58).

Forensik melibatkan empat hal, yaitu: 1) analisis terhadap rangkaian kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Analisis ini melibatkan suara, kata, tata bahasa, dan wacana serta interaksinya dalam konteks sosial tertentu. 2) analisis terhadap makna yang mungkin ada terhadap bentuk-bentuk linguistik tersebut. 3) pengakuan kemampuan berbahasa dari para partisipan; 4) aspek konteks di mana peristiwa itu terjadi: meliputi grafonologi, transkripsi, leksikal, morfologi, sintaksis, wacana, pragmatik, dan sosiolinguistik (Gibbons, John and M. Teresa Turrel (ed). 2008, 285). Gibbons (2008) diminta untuk mendeskripsikan catatan terakhir dari seseorang yang melakukan bunuh diri. Makna dalam catatan terakhir pelaku bunuh diri tersebut dapat diungkap dengan melihat konteks situasi.

Metodologi

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis teks (Oslo, 2008). Sumber datanya 10 jenis surat-surat wasiat pelajar yang bunuh diri yang diunduh dari <https://www.google.com>, “Contoh Surat-Surat Bunuh Diri Pelajar Indonesia” berupa data tertulis, petikan atau keseluruhan dokumen. Analisis data adalah teknik baca (Gibson, and M. Teresa urrel, 2008: 223) tahapan analisis data sebagai berikut: membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data dan menuliskan ‘model’ yang ditemukan berdasarkan pengkodean yang telah dilakukan. Tulisan ini bertujuan menguraikan isi dan bentuk-bentuk teks forensik linguistik surat wasiat pelajar bunuh diri dan faktor-faktor yang menyebabkan pelajar bunuh diri.

TEMUAN dan PEMBAHASAN

Isi dan Bentuk-Bentuk Teks Forensik Linguistik Surat Wasiat Pelajar Bunuh Diri

Isi surat wasiat bunuh diri terdiri atas tiga hal, yaitu: tujuan surat wasiat/si alamat surat wasiat, isi pesan, dan kepasrahan, keputusan yang merujuk pada referensi bunuh diri. Si alamat surat wasiat ditujukan kepada kedua orang tua (ibu, ayah), saudara (kakak, adik), teman (teman sekolah dan teman spesial, pacar). Si alamat surat dan isi pesan ditujukan kepada orang yang dekat dengan kehidupan korban, diungkapkan secara langsung kepada si alamat dan sesuai dengan hubungannya, tingkat keakraban penulis dengan si alamat; menyebutkan hal yang perlu dibuat atau dilakukan si alamat terhadap hal yang diinginkan oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri, penulis surat wasiat bunuh diri tidak ragu-ragu. Orang yang bunuh diri melihat dan menyadari bahwa tentu saja tindakan yang dilakukan itu tidak bagus; panjang surat wasiat tidak lebih dari 300 kata; dan konteks situasional pada surat wasiat bunuh diri tidak jelas (Osslon, 2008: 149).

Contoh isi penggalan surat wasiat yang ditujukan kepada ibu.

"Ibu..maafkan atas semua kesalahanku. Dengan ini semua, Ibu sudah nggak mau lihat dan menemuiku lagi. Ternyata, percuma yow..Ibu menyekolahkan aku hingga SMEA kalau aku harus mati dengan cara bunuh diri"(<http://anaxmuda.blogspot.com/2011/07/surat-wasiat-yang-mengaharukan>).

Ibuku tersayang, Kamulah yang selalu mengerti aku. Aku minta maaf untuk segala kesalahan yang ku buat. Aku minta maaf telah membuatmu khawatir. Aku secara emosional tidak bisa mengontrol diriku. Tapi kamu selalu tau. Kamu adalah ibu terkuat yang bisa mengasuh anak arogan sepertiku, walaupun aku marah padamu. Kamu adalah ibu terbaik selamanya (<https://hello-pet.com/ini-isi-surat-wasiat-pelajar-cerdas-yang-bunuh-diri-1721758>).

Untuk ibu saya....

Maafkan saya bu... anak ibu yang tak sedikit pun, sempat membahagiakan ibu... Doa Ibu cukup untuk membuat saya merasa lebih berarti dari apa pun... maaf bu... maaf (http://www.ceritamu.com/cerita/ini-surat-permohonan-maaf-afriyani-susanti-seleng).

Contoh isi surat wasiat ditujukan kepada ayah

Ayaku tersayang, Aku telah belajar banyak bagiku. Kamu adalah motifator dalam hidupku. Tidak ada orang lain yang bisa menggantikanmu. Aku telah tumbuh dengan usahamu yang tak terkira. Banyak yang ingin aku katakan padamu, bagaimana aku ingin menunjukkan rasa hormatku. Mungkin aku tidak bisa membuatmu bangga padaku. Aku mungkin tidak bisa menjadi sosok yang kamu inginkan. Tapi, asal kamu tahu, bahwa kamu adalah ayah terbaik (<https://hello-pet.com/ini-isi-surat-wasiat-pelajar-cerdas-yang-bunuh-diri-1721758>).

Ayah jangan cariin Putri ya!! Biarlah Putri kejar hidup mandiri. Putri harap gak akan benci sama Putri ayah sayang kan ma Putri??? (Compasiana.com).

Contoh isi surat wasiat yang ditujukan kepada adik, kakak

Di kesempatan ini saya juga ingin meminta maaf kepada Kakak saya, Adik2 saya, Om, Tante, Sodara2 saya, sahabat dan seluruh teman2 saya... maafkan saya.. dan terima kasih untuk semua doa dan dukungannya

(<http://www.ceritamu.com/cerita/ini-surat-permohonan-maaf-afriyani-susanti-seleng>)

Contoh isi surat wasiat ditujukan kepada teman

Salam kepada semua teman-teman dan selamat melanjutkan ke perguruan tinggi, serta sukses selalu untuk kalian.Hidupku hanya cukup sampai di sini, terima kasih atas semua kritikan, dukungan, serta bantuannya (suarapembaruan.com, detik.com).

Contoh isi surat wasiat ditujukan kepada pacar.

"Untuk Yono, terima kasih atas kebaikanmu selama ini. Tapi pesanku, jangan sering menyakiti dan mempermainkan hati cewek ya say," tulis Siti pada kertas berwarna merah itu." (sukaunik.blogspot.com/2011/.../surat-wasiat-yang-mengharukan).

Hari ini 12 agustus 2015 sepertinya aku dah hidup di alam di alam yg lain ndy,aku gk bisa nyari ke rumah kamu tiap malem lagi, kamu gk bisa liat aku lagi.....??aku gk bisa menemani kamu yang lagi ngambekaku gak bisa lagi lari2an lagi sama kamu. Aku bener2 minta maaf... (<http://sosialberita.net/2015/08/12/kisah-mengharukan-made-adi-widiantara-alias-simon-yang-mengakhiri-hidupnya-demi-membuktikan-kesetian/7288>)

Isi pesan surat wasiat pelajar yang bunuh diri berkisar pada: kebahagiaan orang yang ditinggalkan; jangan menyakiti hati orang lain; menjaga kamar yang ditinggalkan, mengembalikan kecamata teman; tidak ucah mencari korban; jangan menangisi kepergian korban; janji yang kau ucapkan sering engkau ingkari; aku secara emosional tidak bisa mengontrol diriku; sumbangkan uang yang ditinggalkan; walaupun aku marah kepadamu, kamulah ibu yang terbaik; mengungkapkan rasa penyesalan; kebebasan finansial; aku sedih sekali papa dan mama berpisah; bersumpah tidak pernah jual diri kepada orang; jangan membenci putri; dan aku tidak terima jika ibu memarahi aku untuk kesalahan yang tidak pernah aku lakukan.

Bentuk teks forensik linguistik yaitu frasa, kelompok kata, klausa atau kalimat yang merujuk pada kepasrahan, keputusan, contoh dalam data di bawah ini.

Halalkan segalanya, tau...; Relakan apa yang saya lakuin; Gw berharap saat Gw bangun sudah ada duitnya; Aku tadi malam sedih; aku kangen mama; Aku tidak pantas hidup di dunia ini lagi; Pergi, menjauhlah dari hidupku; Biarlah putri pergi, cari hidup sendiri, putri tak ada lagi gunanya sekarang; Jika aku meninggal jangan pernah menangisi aku karena aku hanya menyusahkan kalian, dan tak pernah membuat kalian bahagia; Aku secara emosional tidak bisa mengontrol diriku; Aku harus mati dengan cara bunuh diri; Putri nggak ada lagi gunanya sekarang. Remaja bunuh diri karena depresi .

Banyak kasus sebagai gejala depresi merupakan bagian dari pola yang merembes, penyebab, emosi, permalahan pribadi, permasalahan di sekolah, substansi kekerasan, dan kesehatan fisik (Mehlum, 2016:156).

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pelajar Bunuh Diri.

Ada tiga penyebab siswa bunuh diri yaitu: faktor keluarga, lingkungan sekolah dan ekonomi. Penyebab utama siswa bunuh diri adalah kemelut di dalam keluarga. Keluarga broken home. Seringnya anak dimarahi oleh orang tua (ibu). Contoh kutipan di bawah ini.

"Ibu... maafkan atas semua kesalahanku. Dengan ini semua, Ibu sudah nggak mau lihat dan menemuiku lagi. Ternyata, percuma yow..Ibu menyekolahkan aku hingga SMEA kalau aku harus mati dengan cara bunuh diri'. Saat dikubur nanti, aku minta Ayah dan Ibu, tidak menangis. Dan aku mau jika nanti mas Rizky menikah, Ibu dan Ayah harus merayakannya. Aku sangat kangen sama mas Risky. Aku iri sama teman-temanku yang bisa merasakan punya kakak laki-laki (<http://anaxmuda.blogspot.com/2011/07/surat-wasiat-yang-mengahurkan>).

"Keluargaku akan hidup bahagia tanpa diriku. Semoga tidak akan ada lagi sesumbar tentang kalian.Selamat tinggal semuanya, selamat tinggal diriku yang penuh dosa "(suarapembaruan.com, detik.com).

"Mama, Bapak aku minta maaf, sudah bikin kalian susah. Aku gak pantas hidup di dunia ini lagi. Mama bapak gak usah nangisin aku karena aku gak pantas untuk ditangisi" (<https://www.google.com/search?q=data+contoh+surat-surat+bunuh+diri+pelajar+indonesia>).

"Aku secara emosional tidak bisa mengontrol diriku. Tapi kau selalu tau, kamu adalah ibu terbaik yang bisa ngasuh anak arogan sepertiku. Walaupun aku marah padamu kamu adalah ibu terbaik selamanya (<https://www.google.com/search?q=data+contoh+surat-surat+bunuh+diri+pelajar+indonesia>). Faktor lingkungan sekolah. Contoh di bawah ini

Dear _____ indi..
"Agak lama ya kita pacaran.. 2 minggu itu sudah lama banget buat aku. Kau ingat aku nembak kamu makam hari rabu 29-juli-2015 jam 18.48.aku sayang kamu, sayang banget. Aku gak mau kehilangan kamu.maaf ya kalo aku banyak salah sama kamu, maaf ya kalo aku ngegang kamu, maaf ya kalo aku sering buat kamu marahaku kayak gitu semta karena aku takut kehilangan kamu (<https://www.google.com/search?q=data+contoh+surat-surat+bunuh+diri+pelajar+indonesia>).

Faktor ekonomi. Contoh di bawah ini.

"Gw Jemi Septiria lahir tanggal 15 September 1983. Gw berharap saat Gw bangun sudah ada duitx kertas rupiah masih bagus layak pakai yang jumlahnya bisa membawa Gw dan bisa mendapatkan kebebasan finansial" (<https://www.google.com/search?q=data+contoh+surat-surat+bunuh+diri+pelajar+indonesia>).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Isi teks forensik linguistik surat wasiat pelajar bunuh diri adalah: menggunakan kosa kata yang tidak lazim pada konteksnya, dilakukan dengan tindakan bunuh diri sendiri dengan penggunaan kosakata mati, tuturan langsung yang ditujukan kepada seseorang/si alamat dengan hubungan si penulis dengan si alamat, menyebutkan sesuatu yang perlu, hal yang diinginkan, tidak ada keraguan dalam bertindak, tulisan pendek lebih kurang 300 kata, konteks situasional tidak ditunjukkan secara jelas. Faktor-faktor yang menyebabkan pelajar bunuh diri adalah faktor keluarga, lingkungan, dan ekonomi.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya meneliti aspek pragmatik, khususnya pada efek perlokusi bagi orang yang ditujukan /si alamat surat wasiat bunuh diri. Kepada kepolisian diharapkan melibatkan pakar linguistik forensik dalam menganalisis surat wasiat bunuh diri. Kepada kaum ibu agar fokus membina anak pada usia menjelang dewasa (SMP/SMA)

DAFTAR PUSTAKA

- Correa, Maite. 2013. 'Forensik Linguistik: an Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law'. *Studies About Languages*. Vol. 23. P 5-13.
- Coulthard, Malcom. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman
- Dangdo, Choi. P.J.Mistry, and Susan Morton, 2002. 'Forensic Linguistic Advanced in Forensic Stilistic' in Gerald R. McMenamin (ed). *forensic Linguistic*. London: CRC Press.
- Fernandes, Mercedes. 2015. 'Linguistik Analysis Of Suicide Notes In Spain .' *Eur. J. Psychiat*. Vol. 29, N.º 2, p.145-155.
- Fleischmann, Alexandra. 2016. 'Suicide in The World in Suicide' in Danuta Weasserman. *Siucide in an Unnecessray Death*. New York: Oxford University Press.
- Gibbons, John and M. Teresa Turrel (ed). 2008. *Dimention of forensic Linguistic*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gold, Steven J. and Ruben G.Rumbaut. 2007. 'Recent Immigration and American Society' in Kristine, eckman, (ed). *A forensic Linguistic Analisys*. Amerika: Publishing LLC.
- Gbicc, Augusto and Antonio Pace. 2016. 'Politicians Hauled Over The Coals:The Pragmatic Effects Of Questions On Answers In Tv Interviews And In Courtroom Examinations '. *Journal Of Pragmatic*. P. 32—46. Elsevier.
- Hartig, Alissa J. Hartig. 2015. 'Conceptual Blending In Legal Writing: Linking Definition To Fact S English For Specific Purposes.' Journal Homepage: <http://ees.elsevier.com/esp/default.asp>.
- Kristanto, Yohannes. 2015. Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa dalam Ranah hukum. *Journal UNY*. Vol. 1 No.1. Januari 2015 p. 97-102.
- Mehlum, Lars. 2016. *Attempted Suicide as a Risk Factor for Suicide in Danuta Weasserman. Siucide in an Unnecessray Death*. New York: Oxford University Press.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bunuh_diri
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/03/26/173565394/angka-bunuh-diri-indonesia-setara-jepang>
- <http://global.liputan6.com/read/2101345/kasus-bunuh-diri-tertinggi-ada-di-negeri-ini>
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150911165128-20-78152/menyoal-kasus-bunuh-diri-di-indonesia/>
- <https://intothelightid.wordpress.com/2014/01/03/pendidikan-untuk-pencegahan-bunuh-diri-pelajar-di-indonesia/>
- <https://www.google.com/search?q=data+contoh+surat-surat+bunuh+diri+pelajar+indonesia>
- Ioannou, and Laura Hammond, 2014. *The Detection of Deception Within Investigative Contexts: Key Challenges and Core Issue. Journal orf Investigative Psychologu and Offender Profiling*. University of huddersfields, Quensgate: John Willey and Sons.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mooney, Annabelle. 2014. 'Language and Law' *Australian Journal of Linguistik*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nini, andrea. 2014. *Authorship Profiling In A forensic Context*. Aston university.
- Olsson, John. 2008. *forensik Linguistik, second edition*. New York:Continuum International Publishing Group
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. 'Forensik dalam Perspektif Budaya; Sebuah Tantangan bagi Semiotika.' *Journal Sosioteknologi* edisi 29 tahun 12 Agustus 2013, p.367-376.
- Schane, Sanford. 2008. *Language and the Law in John Olsson. 2008. forensik Linguistiks*. NewYork: Continuum International Publishing Group.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana, Eva T.S. dan Nurul Fitri. 2013. 'Kurt Cobain's Suicide Note Case: forensik Linguistik Profiling Analisis'. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, vol 6 no.4 Desember 2013, p. 217-227.
- Tiersma, Peter and Soland, Lawrence. 2002. 'The Linguistik On The Witness Stand forensik Linguistik In Amerika Court.' *Linguistik*, p. 221-239
- Wasserman, Danuta (ed). 2016. 'Negative Life Evens and Suicide' in Danuta Weasserman. *Siucide in an Unnecessray Death*. New York: Oxford University Press.

MUNA LANGUAGE PREPOSITION

Justona

Guru SMP Negeri 1 Raha Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara
justonajus@yahoo.co.id

ABSTRACT

Justona, The head of Indonesia Local Language Asosiation researcher Branch Muna. The teacher of English of SMPN 1 Raha . Backgroud of study S.1 At Haluoleo University in English Dertment and S.2 also in the same university languge education departement especially for local language linguistics at Kendari South East Sulawesi

*This research is qualitative research by using the descriptive approach. The purpose of this research is to describe about the Muna language preposition to find out the data and information about the forms, the functions and the grammatical meaning of Muna language preposition in detail. This is an important one because now adays the user of Muna language do not understand well about the rule of Muna Language preposition. To find the data in this research, the researcher got by two ways they are library study and field linguistic study. Library study doing by write, searching some datas in the sentences that found from books, dictionary and the articles which can represent the real data. The sentences contain the preposition that related to the data from the resources of data , the writer sign it; and the to classified based on form categories and the preposition meaning. Preposition is a word that comes before noun. So based on the datas, in this research the writer found some prepositions that consists of two main parts of preposition. They are monomorfemic (simple) and polymorfemic (double) preposition. Monomorfemycs (simple) preposition is a preposition always preceded by NP. Polymorfemic preposition is the preposition consist of locative preposition and noun. The kids of monomorfemics (simple) prepositions are : **'te'** **'we'** **'bhe'** **'peda'** **'so'** **'ampa'** **'mbali'** **'rampano'** **'ne'** **'tanda'** and so on. Polymorfemics (double) preposition are : **te wise, ne gholota, we panda, te wawo. We se-weta, and so on.** In this thesis the writer explain in three aspects. These are the forms , the grammatical function and the grammatical meaning of Muna language preposition. In distribute of preposition on Muna language, the researcher formulate in the words, phrases and sentences . Every word, phrase or sentence also write meaning, in this case gloss and free meaning. Therefore, the functions and meanings should be relative easy to understand by the learners.*

Key waords : Simple preposition, complex preposition ,linguistic.

1. Background of the Study

If we want to convey our wishes to other people, we need medium that is called language. Every language in the world has different form and structure. The differences of form and structure of language are obtained not only in international language, but also in the mother languagu.

Structurally ,language comprise some aspects, they are phonological, morfological and syntactical aspect. This research, the writer only pay attention in morphological aspect for discussing. In conveying information by using a language we always find some mistakes in it These are usually caused by the user of that languabe do not inderstand about the rule of the language. For example how toproduce words, phrases and sentences. So the effect in giving information sometimes misinterpreted and automatically the standart of the language is not sufficient. This problrm also found in Muna language.

Muna language is one of the local language that still used by most of Muna people in their daily life.The areas of the users includes Muna and Buton Island and also in the west. side of the north Buton regency, or in west area of Buton Island.

Muna language is including a vocalist language. It is mean that each word usually anding by vowel. The sillable formula are vocal consonant vocal (V,C,V). Therefore if there are words absorbing from the othe language they must spell based on Muna spelling sound.

For example :

No	In Indonesia Language	In Muna Language
1.	Sumur	Sumu
2.	Kertas	Karatasi
3.	Ofor	Oforo

In Sentences :

- Wa Neti ne gholi karatasi
Wa Neti- 3t-buy-paper
Wa-Neti-She-buy-paper
Wa Neti want to buy paper

By this rsearch , the writer expect to find out the data and infomation about Muna language preposition more specific.

2. Theory ,Objective and Methodology

Theories that are used in this research are Linguistic descriptive of literature. As a main reference in arranging this research the witer rifer to A Grammar of Muna Language (Van den Burg, 1989) and Morfosintaksis Bahasa Muna (Sande, dkk 1986). The other refernces will bw uesd are An Introduction To Linguistic For the Language Teacher (Boey,1995), Imbuhan Kata Kerja dalam bahasa Muna (La Ode Sidu Marafad,1984).

The objectives of this rsearch are to find out and to discribe about function and meaning of Muna Language preposition The method of this research is discriptive qualitative method. There are some previous study related to liguistic and preposition being discussed the significant and the differences from this study. Collins (2014:122) states that linguistic is the scientific study of language as it cahnges in the course of time with a view either to discovering general principles of linguistic change or to establishing the correct genealogical classification of particular language. Collins also states that liguistic is the study of the discription of the internal fonological, grammatical and semantic structure of language at given points in time without reference to their histories or to one another. The other liguist defines that Liguistic is a study of grammar , classification and arrangement of feature of a language at a given time , without refernce to its history or comparison to the language (Random, 2005:76). And then Diagram (2008:253) says that linguistic is the study of language at a particular stage in its development without relating it to other stage or other language.

Talk about preposition, Spankil (2019 : 109) said that preposition stands in front of noun, a pronoun, a phrase to give (a) direction of movement to action of the verb. (b) to indicate static lucition. Beside that Thomson and Martined (2011:77) state that prepositions sre shotr word normally placed before noun or pronoun. Preposition can also followed by verb but the verb must in gerund form.

1. Discussion

Preposition of Muna language consists of some prepositions. But in this research the writer just concern into two aspects. They are simple preposition and complex preposition.

3.1. Simple Preposition.

Simple preposition on Muna language consists of :

3.1.1. Preposition “te”

The meaning of this preposition are on, in ,at or to, Geographically the function of this preposition is used for a position, a direction or place that is higher than a prefiously established point of orientation or it refet to the upper part of the object..

a. Place

Muna people used the preposition ‘te’ when the place are on the high position.

It will be understand clearly by the sentences below:

- Na – kumala - te - molo
3sl –go - prep- mountain
He will go to the mountain
- O manu-manu - no - pee - te - wawo- no-kalei
3sl- burung- 3sl-hinggap -prep-atas - 3sl- pisang
The bird perch on the banana tree

b. Direction

Muna people also use ‘te’ when the place are on the high position.

It will be clearly by the sentences below:

- Boku-ku- a - runsae- te- wawo -no – medha
Book-1pl- 1pl-put- prep- on- atas 3sl - teble
My Book I put on the table

c. ‘Te’ is also obligatory used with verb that rifers to amotion upwards such as “foni” (go up) and “ampe” (bring up). It will be understood by the sentences below:

- A- moni – te- Watopute

1pl- go up-prep-Watopute

I will go to Watopute

In the point of compass manner, 'te' used for the places or direction that are located in the **east** and sometimes in the **south**.

Look the sentence below:

- Na - kumala – te – matagholeo
- 3sl - go - prep - timur
- She/he will go to the east

"Te' also used for the places that are located in front of object an important Position.

Look the sentence:

- Do angka te wise no sikola
- 3pl-pass-prep-in fornt-3sl-sekolah
- They pass in front of the school

3.1.2. Preposition 'we'

The meaning of 'we' are 'at, on, in or 'to'. Geographically, the function of this preposition is used for a position, a direction or places that are lower than a previously established point of orientation or it refer to the lower parts of object.

Look the sentence below:

- Wa Limi no -kala ne kadiu we laa
- Wa Limi-3sl - go—3sl-bathing – prep - kali
- Wa Limi goes teke abath at the riverposition.

Notes: We laa (disungai) is located in the low position.

Direction in the low place.

Look the sentence below:

- A - sumampu we lambuumu
- 1pl-go down- prep-house- 2pl
- I -go down- to-- house- you
- I will go to your house

The other example for located in the low places are :

- We panda (under) = di bawah
- We ghowa(under) = di bawah
- We ghabu (in the kitchen) = di dapur
- We kansoopa (in west) = di barat

'We' also used for something inside or in the middle

- We lalo (inside) = di dalam
- We kamara (in the room) = di dalam kamar
- We wunta (in the middle) = di tengah

Although "we" always used for in the west and in the north, but if in the west or in the north are in the high places Muna people must use 'te' not 'we'

3.1.3. Preposition' Ne "

The meaning 'ne' are on, in, to, into, and from.

The functions of 'ne' are :

- a. It is the usual preposition before (referential) demonstrative and the question words "hamai" (where or ' which').

Examples:

- Ne ini = here
- Ne watu = there (in the low place)
- Ne tatu = there (on the upper or far place)
- Ne hamai = where
- Ne hintu = to you

- b. Used before nemes and nouns modified by referential demonstrative.

Examples :

- Ne Raha ini = at Raha
- Ne Kampo ini = at the village
- Ne kapala ini = in this ship

- c. Used for animate recipient

- Ne robhine no = to his/her wife
- Ne inodi = to me
- Ne hiti = to you
- d. Used for certain time specification
 - Ne Feburuary = in February
 - Taghu ne wise itu = next year

3.1.3. Preposition 'Bhe'

The the meaning of 'bhe' is 'with'

It can used for :

- a. Comitative, inclusion (also negetaive comitative preceded by miina "not" 'with' and also
 - O mai behe lahae = with whom did you come
 - Nelate bhe ina no = he lifes with his mother
 - Ne langka bhe no pasole = She/he is tall and beautiful
- b. To compare
 - No bhala anoa bhe inodi = he/she is bigger than me
 - Ne langka Wa Boy bhe Wa Nuru = Wa Bay is taller than Wa Nuru

3.1.4 Preposition, 'So'

Used for :

- a. Future time
 - So ka sawiha nto = will use as our means of transportation
 - So membali no guru = Will became teacher.
- b. Beneficiary
 - So hintu = for you
 - So bheka = for cat
- c. Purpose
 - So kakalaha ku = the place will I visit

3.1.5. Preposition, 'Ampa'

The meaning of ampa are 'until', 'as far as' and 'as long as'

Used for :

- a. Temporal and locative
 - No kala ampa Kandari = He goes as far as Kendari
 - Ampa naini tula-tula ku = until here my story
- b. Introduce main clausa after a negative conditional clausa
 - Ane po omai ampa a sumepako = If you will not come I will kick you.

3.2. Complex Preposition

Complex preposition are structures that function like apreposition but consists of a simple preposition, but and a locative noun (compare in English 'on top of'). Cmplx preposition on Muna language consists of:

3.2.1. Preposition 'Te Wise' (in front of)

- Te wise no ama no = in front of his/her father
- Te wisw no sikola = in front of school

3.2.2. Preposition Te Kundo ('behind' or 'at the back of')

- Te kundo no lambu = at the back of house
- Te kundo no ina no = at the behind of her/his mothe.

3.2.3. Preposition 'Ne Gholota' (between or among')

- Ne gholota no medha bhe kurusi = between table and chair
- Ne gholota no ina no bhe ama no = between his/her mather and his mother

3.2.4. Preposition 'We Panda' (under or below)

- We panda no medha = under the table
- we panda no polangku = under the ladder

3.2.5. Preposition 'Te Wawo' ('on', 'over' or 'on top of')

- Te Wawo no kaodoha = on the bad
- Te Wawo no sau melangka = on the top of high tree

3.2.6. Preposition 'We- Seweta' (on the other said' or beyond')

- | | |
|---|--------------------------------|
| - we seweta no lambu aini | = in the side of this house |
| - Kampo we sewe ta no | = on the other side village |
| 3.2.7. Preposition 'We wunta-wunta' (in the middle) | |
| - We Wunta-wunta no galu | = in the middle of garden |
| 3.2.8. Preposition 'Ne soriri' (on the side of) | |
| - Ne ngkora ne soriri ku | = He is sitting down beside me |
| 3.2.9. Preposition 'We lalo 'or ' Welo' | = in or inside |
| - A pesua welo kamara | = I go inside of the room |

2. Conclusion.

The preposition of Muna language consists of two main general points, such as: Simple and complex preposition. Simple preposition are 'te', (on, in, at, to) 'we' (on, in, at, to), 'ne', (on, in, to, into) 'bhe', (with or and) 'so' (for), ampa, (until, as far as, as long as) 'peda' (like or as) 'mbali', (become, or as far as) 'lapasi' (after or, finish) rampano, (because) gholota, (between or among), tanda, (begin).

complex preposition consists of: 'te wise, (in front of), 'kundo' (behind or at the back of), 'ne gholota' (between or among), 'we panda' (under or below) 'te wawo' (over or on top of), 'we-se -weta' (on the other side or beyond), 'we-wunta-wunta' (right in the middle or in the middle exactly), 'ne soriri' (on the side of), 'ne mah.o' (near), 'we lalo or welo' (in or inside)

BIBLIOGRAPHY

- Atler. 2000. English For The Learners. U.S.A. Chandler Publishing Company
- Circa. 2007. First Known use of Linguistic.
- Harpen, Collins. 2014. Collins English Dictionary Complete and Unabridged. New York Harper Collins Publisher.
- Houghton, Mifflin. 2011. Dictionary of the English Language. Sandiego, California. Harcourt Publishing Company.
- Meriam. Webster. 2010. U.S.A. Learners Dictionary 2011. G & C Merriam Co,
- Martinet, A. And Thomson A.J. 2010. A Practical English Grammar. Hongkong. Oxford University Press.
- Spankil. 2011. A Reading Approach of writing. London. Great Britain Press.
- Van Den Berg, Rene. 2010. The Grammar of Muna Language. Laiden.

**PENGEMBANGAN EJAAN BAHASA BUGIS BERBASIS AKSARA LATIN:
ANALISIS FONOLOGI DAN MORFOLOGI**

KAMSINAH

Universitas Hasanuddin
pascaunhas111@gmail.com

MUHAMMAD DARWIS

Universitas Hasanuddin
hamdarwis@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa suku Bugis ini memiliki ejaan yang berbasis aksara Lontara dengan jumlah grafem sebanyak 23. Di antara grafem-grafem itu terdapat empat grafem klaster nasal yang sampai batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara. Akan tetapi, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar atau glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Lebih jauh dari ini, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan antara vokal biasa dan vokal panjang, bahkan antara konsonan biasa dan geminasi. Demikian pula, pada tingkat perilaku morfologis terdapat lebih banyak lagi konstruksi kata yang berhubungan dengan masalah monoftongisasi atau diftongisasi yang perlu disikapi secara akademik. Guna menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode lapangan dengan teknik observasi terhadap sumber data yang berupa data lisan dan tertulis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis. Dengan demikian telah ditemukan suatu konsep ejaan bahasa Bugis yang mempertimbangkan prinsip-prinsip fonologi dan morfologi bahasa tersebut, di samping aspek-aspek lain yang bersifat ekstralinguistik, seperti tersedianya sistem ejaan penulisan kata yang sederhana, praktis, dan komunikatif. Ejaan yang dimaksud yaitu ejaan yang berbasis aksara Latin. Dari hasil kajian, ditunjukkan bahwa ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin telah dapat mengatasi masalah: (1) homograf yang disebabkan oleh adanya perbedaan fonemik antara vokal biasa dan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dan geminasi; (2) pelambangan bunyi glotal dan nasal velar di akhir kata, (3) masalah monoftongisasi dan diftongisasi. Dengan ini akan diperoleh manfaat besar, terutama dalam usaha memajukan bahasa Bugis sebagai bukan hanya sebagai sarana komunikasi intraetnik yang bersifat lisan, melainkan juga sebagai salah satu bahasa yang maju dengan sistem ejaan yang stabil. Kata kunci: aksara Lontara, ejaan Latin, Bugis

PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah suku bangsa Indonesia yang besar karena memiliki tulisan (sistem ejaan) sendiri. Suku ini memiliki bahasa daerah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yakni bahasa Bugis. Bahasa Bugis memiliki ejaan yang berbasis aksara Lontara dengan jumlah grafem sebanyak 23 dan sering dikaitkan dengan bahasa Makassar. Namun, terdapat empat grafem yang tidak dimiliki oleh bahasa Makassar, yaitu <ngka>, <mpa>, <nra>, dan <nca>. Keempat grafem klaster tersebut sampai pada batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara. Akan tetapi, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokal biasa dengan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dengan geminasi. Selanjutnya, pada tingkat morfologis terdapat lebih banyak lagi konstruksi kata yang berhubungan dengan masalah monoftongisasi atau diftongisasi yang perlu disikapi sehubungan dengan penerapan kaidah morfofonemik. Dalam perkembangannya, bahasa Bugis sebenarnya telah dapat ditulis dalam aksara Latin, di samping aksara Lontara sendiri. Dengan ini akan diperoleh manfaat yang lebih besar, terkhusus dalam usaha memajukan bahasa ini sebagai bukan hanya sebagai sarana komunikasi intraetnik, melainkan juga sebagai salah satu bahasa modern yang dapat berkontribusi dalam pembinaan dan pengembangan peradaban umat manusia. Namun, masalah yang dihadapi ialah belum dilakukan pembakuan ejaan bahasa

Bugis yang berbasis aksara Latin. Dalam kaitan itulah tulisan ini diturunkan untuk menawarkan suatu konsep ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin yang mempertimbangkan prinsip-prinsip asimilasi morfofonemik bahasa ini, di samping aspek-aspek lain yang bersifat ekstralinguistik seperti tersedianya sistem ejaan yang sederhana, praktis, dan komunikatif (lihat Kalla dalam Baso, 2007: 105-106)

TEORI DAN METODOLOGI

Tak dapat lagi disangkal bahwa penemuan sistem ejaan (tulisan) dalam sejarah peradaban manusia merupakan sebuah prestasi spektakuler yang mampu mengubah secara revolusioner arah dinamika peradaban dan kebudayaan manusia (Rahman, 2007:1). Betapa tidak, sebelum sistem ejaan ditemukan semua aktivitas, pemikiran, dan tingkah laku direkam hanya melalui memori-memori kolektif yang kemudian diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Demikianlah ketika tulisan ditemukan, semua yang terkait dengan masalah kehidupan manusia didokumentasikan dengan baik dengan harapan dapat dibaca dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itulah, Coulmas dalam Rahman (2007:1) menyebut bahwa penemuan tulisan merupakan sebuah prestasi pencapaian kebudayaan yang tinggi dalam sejarah peradaban manusia sehingga dinyatakan bahwa bangsa yang memiliki tulisan adalah bangsa yang besar. Berikut ini akan dijelaskan perihal tulisan atau sistem ejaan yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini. Ejaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem dan peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan Latin Bahasa Bugis ialah ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin. Hal ini merupakan bentuk pengembangan ejaan bahasa Bugis yang selama ini berbasis aksara Lontara. Ejaan bahasa Bugis mencakupi banyak aspek, tetapi pada tulisan ini dibatasi pada dua hal yaitu, (1) penulisan huruf dan (2) penulisan kata dan bentuk kata. Penulisan Huruf Secara geneologis aksara lontara ini diketahui berasal dari aksara Pallawa, tetapi secara tipologi ia memperlihatkan adanya ciri-ciri Abugida. Aksara Lontara ini lazim juga dikenal dengan aksara Sulapak Eppa „segi empat“, yaitu ditandai oleh bentuk tulisannya yang dikreasi berdasarkan bentuk segi empat (lihat Cho Tae Young, 2010). Berdasarkan hal ini tercatat 23 grafem dalam bahasa Bugis, yaitu /ka/, /ga/, /nga/, /ngka/; /pa/, /ba/, /ma/, /mpa/; /ta/, /da/, /na/, /nra/; /ca/, /ja/, /nya/, /nca/; /ya/, /ra/, /la/, /wa/, /sa/, /a/, /ha/. Semuanya dapat mengikuti diakritik vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu, misalnya /ka/, /ki/, /ku/, /ko/, /ke/, dan /ké/. Dengan demikian, jumlah vokal yang terdapat dalam bahasa Bugis adalah enam, yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /é/. (Sumber: Cho Tae Young, 2010) Seperti tampak pada tabel di atas, keempat grafem klaster nasal (<ngka>, <mpa>, <nra>, dan <nca>) yang ditempatkan di dalam kotak berwarna merah ini yang terdapat dalam aksara Lontara sampai batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara dalam bahasa Bugis. Misalnya kata baka “keranjang” dan bangsa „bengkak“, demikian juga kata beppa „kue“ dan bempa „guci“, taro „letak“ dan tanro „sumpah“, dan pacci „hiasan kuku“ dan panci „periuk“. Namun, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Misalnya, kata pacci „hiasan kuku“ dan paccing „kebersihan“ merupakan pasangan kata yang berbeda makna, tetapi dalam aksara atau ejaan Lontara bersifat homograf. Demikian pula kata bellék „kaleng“ dan bellé „dusta“ merupakan contoh pasangan kata yang berbeda makna disebabkan oleh ada-tidaknya konsonan glotal pada akhir kata. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokal biasa dan vokal panjang, bahkan antara konsonan biasa dan geminasi. Misalnya, kata lappa „ruas“ dan lappa: „datar“ serta kata manasu „masak“ (adjektiva) dan mannasu „memasak“ (verba). Hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan yaitu kata baba ‘tahi lalat’, babba ‘memukul’, babang ‘daun (pintu)’, dan babbang ‘ikat pinggang’ ditulis dengan grafem yang persis sama.

Penulisan Kata Kata dasar tentu saja ditulis sebagai sebagai satu kesatuan, demikian pula kata bentukan berimbuhan. Bentuk kata ulang ditulis hanya dengan tanda hubung (-). Adapun gabungan kata yang dianggap senyawa ditulis serangkai. Begitu pula proklitika dan enklitika pronomina ditulis serangkai dengan morfem dasar yang dilekatinya. Semua yang bersatus kata, seperti kata depan dan kata sambung ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya. Kajian ini menerapkan metode lapangan dengan teknik observasi terhadap sumber data yang berupa lisan dan tertulis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu seluruh bahasa Bugis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis yang dijadikan sampel dalam kajian ini yaitu bahasa Bugis dialek Bone dan dialek Soppeng. **TEMUAN DAN PEMBAHASAN** Penulisan nasal velar di akhir kata Bahasa Bugis hanya memiliki nasal yang berciri velar di akhir kata. Penggunaannya pun sangat produktif. Tentunya ini menjadi sifatnya yang unik. Sayang sekali aksara lontara belum bisa melambangkannya,

sehingga kata-kata yang berakhir atau tidak berakhir dengan nasal velar bersifat homograf yang bisa merepotkan pembacanya meski pun pembacanya adalah seorang penutur asli. Karena itulah dalam makalah ini penggunaan aksara Latin disarankan sebagai solusinya. Tabel berikut ini menunjukkan kontras antara kata-kata yang dimaksud.

Penulisan nasal velar di akhir kata Elo „kemauan“ vs elong „nyanyian“ Leppa „datar“ vs leppang „singgah“ Tampu „kandung“ vs tampung „kubur“ Baba „tahi latat“ vs babang „daun pintu“ Onro „tinggal“ vs onrong „tempat tinggal“ Pelambangan konsonan glotal Konsonan glotal dalam bahasa Bugis sangat penting diberi perhatian karena berbeda secara fonemik dengan kezeroan. Sejauh ini terdapat empat pilihan, yaitu tanda apit tunggal /‘/, tanda tanya /?/, huruf /q/, dan huruf /k/. Karena konsonan glotal tidak berkontras secara fonemik dengan konsonan velar /k/, di sini disarankan untuk digunakan simbol huruf /k/ saja. Misalnya, kata tasi „tali kail“ berkontras secara minimal dengan tasik „laut“. Contoh-contoh serupa lainnya yaitu: sappo „pagar“ vs sappok „sepupu“ lolo „muda“, „plazenta“ vs lolok „bergerak“ metti „kering“ vs mettik „tetes“ petti „peti“ vs pettik „petik“ soso „kupas“ vs sosok „susut“ lebbak „merendahkan“ vs lebbak „lebar“ tabba „goreng“ vs tabbak „tebang“ lebbo: „binasa“ vs lebbok „lubang“ ola „lalui“ vs olak „takaran“ tabbe „hilang“ vs tabek „permisi“ Penulisan vokal biasa dan vokal panjang Dalam bahasa Bugis vokal biasa dan vokal panjang bersifat fonemik, namun dalam aksara Lontara keduanya disimbolkan dengan simbol yang sama, sehingga menjadi pasangan-pasangan kata yang berciri homograf. Oleh karena itu, dalam ejaan Latin diusulkan penggunaan tanda titik dua [:] untuk menandai vokal panjang. Misalnya: lappa „ruas“ vs lappa: „datar“ lebbi „lebih“ vs lebbi: „mulia“ bulu „bulu“ vs bulu: „gunung“ belle „dusta“ vs belle: „kaleng“ tappa „paras“, vs tappa: „cahaya“ Penulisan kata bentukan Penulisan konsonan biasa dan geminasi Kata mattaneng „menanam“ dan mata:neng „banyak di- <D>“ merupakan kategori kata yang berbeda. Yang pertama merupakan kata verba, sedangkan yang kedua merupakan kata adjektiva. Dalam hal ini terdapat prefiks ma- yang disertai geminasi, dapat disimbolkan dengan maG- dan prefiks ma- tanpa geminasi. Prefiks ma- yang tanpa geminasi menghasilkan penggunaan vokal panjang pada suku kedua dari belakang. Oleh karena itu, demi kepraktisan, simbol vokal panjang, yaitu titik dua (:) tidak perlu dieksplicitkan. Jadi, penulisan bentuk mata:neng dapat disederhanakan menjadi mataneng saja. Contoh lain: nasu „masak“ □ mannasu „memasak“ □ manasu „terlalu masak“ bingkung „cangkul“ □ mabbingkung „mencangkul“ □ mabingkung „terlalu sering dicangkul“ sering „sapu“ □ massering „menyapu“ □ masering „terlalu sering disapu“ tunu „bakar“ □ mattunu „membakar“ □ matunu „banyak dibakar“ Dalam kaitan penggunaan prefiks pronominal ta- dan na- timbul masalah penggunaan vokal rangkap atau vokal panjang. Contoh: na- + ala □ naala / nala ta- + ala □ taala / tala na- + aseng □ naaseng / naseng ta- + aseng □ taaseng / taseng na- + akka: □ naakka: / nakka: ta- + akka: □ taakka: / takka: Pada contoh di atas masalah tidak terletak pada vokal panjang (ekafonem), tapi pada vokal rangkap (dwifonem). Artinya, penulisan naala „di(a)ambil“, bukan na:la. Namun, bisa saja dikonvensikan penggunaan bentuk nala dengan alasan kepraktisan. Bentuk maikking versus mikking Bentuk maikking dan mikking memiliki perbedaan secara kategorial. Bentuk yang pertama merupakan kata adjektiva, sedangkan bentuk yang kedua merupakan kata verba. Dalam konstruksi kalimat, bentuk yang pertama menyatakan makna banyak mengalami perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar <D>, sedangkan bentuk kedua menyatakan makna perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh <D>. Maikking laddekni, yatu paoe. (Sudah banyak digigit, mangga itu) Niga mikkingngi yae paoe. (Siapa yang menggigit mangga ini?) Dengan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat dua prefiks yang berbeda. Yang pertama ialah prefiks ma- dan yang kedua ialah prefiks m-. Yang pertama menghasilkan kata adjektiva, sedangkan yang kedua ialah verba. Hal ini berarti bahwa kedua bentuk yang berbeda tersebut dinyatakan sebagai kata yang berbeda yang perlu dipertahankan keberadaannya masing-masing. Reduplikasi Dalam bahasa Bugis terdapat banyak bentuk reduplikasi. Dalam penulisan bentuk-bentuk reduplikasi itu ditulis selengkapnya dengan penggunaan tanda hubung di antaranya. Contoh: lasa „sakit“ □ malasa-lasa „agak sakit“ ita „lihat“ □ siita-ita „saling melihat/mencontohi“ alek „hutan“ □ alek-kalek „hutang belantara“ aju „kayu“ □ aju-kajung „pepohonan“ galung „sawah“ □ kalung „puput kerbau“ ketti-ketti „semut hitam besar“ paling-paling „lengan“ manuk-manuk „burung“

Yang perlu mendapatkan perhatian ialah bentuk-bentuk reduplikasi yang mengalami variasi bunyi atau yang memerlukan penyesuaian bunyi. Misalnya: tudang „duduk“ □ tudang-tudang □ tutudang „duduk-duduk lewu: „baring“ □ lewu: lewu: □ lelewu: „baring-baring“ Bentuk tutudang dan lelewu: biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Bugis secara tidak formal. Kalau bentuk-bentuk seperti ini diakomodasi keberadaannya, cara penulisan yang direkomendasikan ialah sama dengan cara

penulisan kata beberapa, tetangga, dan lelaki dalam bahasa Indonesia, yaitu ditulis serangkai sebagai kata yang layaknya kata tunggal. Kata gabung Gabungan kata yang memerlukan penyesuaian bunyi ditulis serangkai, yang lain dapat ditulis sebagai dua kata yang terpisah. Contoh: watang + Bone □ Watampone watang + wanua □ watampanua watang + Soppeng □ Watassoppeng Penggunaan semi vokal Untuk melancarkan pelafalan kata kadang-kadang diperlukan kehadiran semi vokal. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata uang dan pakaian. Kedua kata ini biasanya terlafalkan uwang dan pakaiyan. Dalam bahasa Bugis terjumpai banyak contoh yang serupa. Contoh: tau + -e □ tauwe „orang itu“ iya + -e □ iyaewe „ini“ lia + ma- □ maliya „rapuh/lemah“ lia: + ma- □ maliya: „liar“ Dalam penulisan semi vokal tidak perlu dilambangkan, maka cara penulisan yang direkomendasikan ialah sebagai berikut: taue, iyaew, malia, malia.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan aksara Latin, paling kurang terdapat tiga masalah pelafalan fonem teratasi, yaitu (1) masalah homograf yang berkaitan dengan adanya perbedaan fonemik antara vokal pendek dengan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dengan geminasi, (2) masalah pelambangan bunyi nasal velar dan glotal di akhir kata, (3) masalah monoftongisasi. Dalam bahasa Bugis terdapat vokal panjang yang berkontras secara fonemik dengan vokal biasa (pendek). Simbol penulisan yang disarankan ialah tanda titik dua (:). Konsonan glotal juga berkontras secara fonemik dengan kezeroan. Simbol penulisan yang disarankan ialah huruf (k). Adapun vokal panjang yang ditimbulkan oleh peleburan (merger) dua vokal sejenis disarankan ditulis sebagai vokal biasa (pendek), akan tetapi vokal rangkap lain pada peristiwa morfologis afiksasi disarankan mempertahankan eksistensi tiap-tiap vokal untuk menandai adanya bentuk-bentuk formal, di samping bentuk-bentuk tak formal. Dalam bahasa Bugis prefiks ma- dan prefiks m- berbeda. Yang pertama menghasilkan kata adjektiva, sedangkan yang kedua menghasilkan verba. Artinya, perbedaan itu tidak berimplikasi pada munculnya variasi bentuk formal dan tak formal. Selain itu, terdapat pula maG- dan prefiks ma- tanpa geminasi. Prefiks ma- yang tanpa geminasi menghasilkan penggunaan vokal panjang pada suku kedua dari belakang. Namun, demi kepraktisan, simbol vokal panjang, yaitu titik dua (:) disarankan tidak perlu dieksplisitkan karena tidak sampai menimbulkan kegandaan makna. Pada umumnya bentuk-bentuk reduplikasi ditulis selengkapnya dengan menghadirkan tanda hubung (-) di antaranya. Namun, penulisan bentuk-bentuk reduplikasi yang mengalami variasi bunyi dan memerlukan penyederhanaan tertentu dapat ditulis sebagaimana layaknya bentuk kata tunggal yang tidak perlu diberi tanda hubung. Adapun gabungan kata yang memerlukan penyesuaian bunyi ditulis serangkai, yang lain dapat ditulis sebagai dua kata yang terpisah. Demikian pula penggunaan semi vokal disarankan [w] dan [y] tidak perlu dieksplisitkan dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Yusring Sanusi. 2007. „Perluakah Aksara Lontara Bugis-Makassar Diformulasi?“. Makalah Seminar Internasional Aksara Lontara. Makassar . 2007.
- Cho Tae Young. 2010. „Tradisi Bahasa Tulisan di Sulawesi Selatan“. Makalah pada Persidangan Antarabangsa Minoriti dan Majoriti: Bahasa, Budaya dan Identiti pada tanggal 23-24 November 2010 di Sarawak Malaysia.
- Darwis, Muhammad. 2014. „Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis“. Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Bandar Lampung: KIMLI, 367-370.
- Rahman, Nurhayati. 2007, „Sejarah dan Perkembangan Lontaraq“. Makalah Seminar Internasional Aksara Lontara. Makassar . 2007.
- Schane, Sanford A. 1992. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

IMPLICATURES IN WHATSAPP GROUP CONVERSATION BETWEEN JESSICA WONGSO AND MIRNA SALIHIN: A CONVERSATIONAL ANALYSIS

Kasno Pamungkas

Department of Linguistics, Faculty of Humanities, Universitas Padjadjaran, INDONESIA

kasno.pamungkas@unpad.ac.id

ABSTRACT

Many researches on implicature, as a part of conversational analysis, have been conducted in most of language in the world. They, usually, analyze conversational analysis in novel, movie, book, etc. However, there is still a small number of implicature researches related to Forensic Linguistics perspective. This research entitled "Implicature in Whatsapp Group Conversation between Jessica Wongso and Mirna Salihin: A Conversational Analysis" tries to analyze the implicatures in the conversation through whatsapp group between Jessica Wongso and Mirna Salihin. The purpose of this study is to describe the implicatures predominantly found according to the principle of relevance i.e. strong and weak implicatures. The utterances in the conversation are analyzed to see the contextual assumption of the conversation, then they are related to forensic linguistics perspective. The frameworks of this research are Understanding Utterances by Blakemore (2002) and Forensic Linguistics by Grant (2015). The data used in this research are taken by searching and downloading the conversation transcript of Jessica Wongso and Mirna Salihin in Whatsapp group social media from some online news media. In order to see the validity of the conversation transcript, it is taken the transcript together with the news from <http://okenews.com>, <http://bali.tribunnews.com>, www.beritateratas.com, www.wowkeren.com. The results of this research show that the conversation of Jessica Wongso and Mirna Salihin in Whatsapp group generates the premises, implicated premises and implicated conclusion in order to get the strong and weak implicatures. From the analysis, it can be seen that there is a relation to the investigation of the murder of Mirna Salihin occurred some days after the conversation. The implicatures contain contextual information, propotion, and entailment that can be used as one of the considerations to find the clues of what Jessica did after the conversation.

Keywords: Premises, Implicature, Forensic Linguistics.

I. INTRODUCTION

As a social creature, human communicates with others to fulfil their interaction need such as sharing and getting information, informing our needs and intentions, etc. The underlying ideas of the communication is to convey message. In doing communication, we produce utterances to convey the message. The communication process can be successful if the communicators are able to understand the utterances. Then, the utterance understanding will be determined by a good interpretation. Usually, the communicators are not aware the utterance interpretation since it occurs spontaneously. The understanding involves not only explicative utterances but also implicative ones. Blakemore (2002: 12) described the utterance understanding and interpretation by using the following premises and conclusion.

- All men are mortal (premise)
- Socrates is a man (premise)
- Socrates is mortal (conclusion)

The first utterance 'All men are mortal' is general premise that is reasonably acceptable. The second one 'Socrates is a man' is a specific premise that states Socrates is the part of men. Therefore it can be concluded that as the part of men, Socrates is mortal. Another sylogism is given below to sharpen the utterance understanding and interpretation of the conclusion.

- I drank either the water or milk (premise)
- I didn't drink the water (premise)
- I drank the milk (conclusion)

From the general and specific premises, it is able to derive a specific conclusion by using deductive inference. From the two sylogism, it can be concluded that Socrates is mortal because He is a man, then the second one, I drank the milk because I didn't drink the water, where as generally, as stated in general premise, I drank either the water or milk.

II. THEORY AND METHODOLOGY

2.1 Implicatures

Having communication, sometimes, we do not get the the explicative utterances. Therefore, some assumptions are raised to understand the intention. Then, in order to understand the intention, we should be able to catch the proposition and context of the conversation. Blakemore, (2002:81) stated that implicatures are assumptions derived from the proposition that the hearer takes the speaker to have expressed together with the context. The hearer cannot identify the proposition that has been expressed without taking account of the context either. In order to recover a proposition that is truth – evaluable, the speaker must assign reference to referring expressions and disambiguate the ambiguous expressions that depends on the context. Look at the conversation between A and B below;

1. Your paper is too long
2. The article that the hearer has written is too long for the conference
3. A: Did I get invited to the conference?
B: your paper was too long
4. Speaker A did not get invited to the conference.

It can be seen that there is no connection between the linguistic properties of B's utterance in (3) and the hearer derives (4) from the proposition which takes the speaker to have expressed, which in the context of A's question will be the one in (2) together with contextual assumptions such as the one in (5):

5. If your paper is too long for the conference you will not be invited.

In other words, (4) can be derived only once the hearer has derived the proposition expressed by the utterance. Sperber and Wilson call such assumptions that are derived in implicatures. Regarding the question (3), why is the answer not like (6) ?

6. Nigel will not attend the conference

The reason is since (6) doesn't follow from (2), then (4) also doesn't follow from (2) either. It only follows from (2) taken together with the contextual assumption in (5). It is in principle possible for the hearer to combine (2) with a wide variety of contextual assumptions. Then, it might be possible for the hearer to access the contextual assumptions in (7) below.

7. A. If your paper is too long for the conference, you will not be invited.
B. If you are not invited to the conference, there will be no papers on pragmatics
C. If there are no papers on pragmatics at the conference, Nigel will not attend.

Regarding those assumptions, the hearer who was able to access such assumptions still be less likely to derive (6) as an implicature than (4). It is related to the principle of relevance entitles the hearer to obtain adequate contextual effects for a minimum cost in processing in which it is affected by the cost of accessing and using the context, therefore, the larger and less accessible the context, the greater the processing cost. In (3), B's utterance provides the hearer with immediate access to a context in (5). The context can be extended into (7) as further contextual effects. However, since the context in (5) truly yield adequate contextual effects, the hearer is entitled to assume that this is the interpretation intended by the speaker. Although B's answer can be (8):

8. You are not invited to the conference

However, in producing the indirect answer, the speaker has required the hearer to access the context in (5) and to deduce (4) as a contextual implication. From the analogy above, it can be concluded that the principle of relevance is optimally relevant if it puts the hearer to no unjustifiable effort in achieving the contextual effects. It suggests that the hearer of B's utterance in (3) can maintain the assumption that it is consistent with the principle of relevance only if she assumes that B intended to achieve more effects than would have been achieved by the direct answer (B) intended to achieve more effects than would have been achieved by the direct answer in (8). For example, it is likely that B may believe that A will want to know why he has not been invited to the conference or trying to make A feel better about not being invited by making sure that he knows the problem was not the bad paper.

2.2 Implicated Premises and Implicated Conclusions

Therefore, it can be concluded that contextual assumption is implicated assumption or premise and conclusion is implicated conclusion.

As explained above that the B's implicit and indirect answer to A's question produces access to the contextual assumption in (5) and the proposition expressed to derive the conclusion in (4)

- (5) If your paper is too long for the conference you will not be invited
- (4) Speaker A did not get invited to the conference

2.3 Strong and Weak Implicatures

In order to see the strong and weak implicatures, we can compare the following B's utterance with B in (3).

9. A: Did I get invited to the conference?
B: No, you didn't

It is obvious that A's question gives B some grounds for assuming that it has immediate access to some context in which the information he is presenting is relevant. However, B's answer indicates that he has no particular idea of what exactly this context is. Sperber and Wilson put them into strong and weak implicatures. The strongest implicature is the one fully determinates implicated conclusions and premises that the hearer is forced to derive in order to obtain an interpretation consistent with the principle of relevance. The tighter the constraint the speaker imposes on the hearer's choice of contextual assumptions, the stronger the resulting implicatures. The less tight the constraint, the weaker the resulting implicatures, then if there is no constraint at all on the hearer's choice of contextual assumptions, the utterance has no implicatures.

2.4 Forensic Linguistics

Forensic linguistics is a phrase derives from the word 'forensic' and 'linguistics'. According to Hornby (1994:482), Forensic is *adj* [attrib] of, related to or used in (courts of) law: forensic medicine, ie medical skills used to help with legal problems or police investigations, while Linguistics is the study of language. Therefore, it can be concluded that forensic linguistics is a study of languages used to help with legal problems or police investigation. Nowadays, forensic linguistics is a growing field, particularly since the increasing importance of online communications in our daily lives. Forensic linguists have also contributed in some criminal cases such as rape, murder, extortion, and others.

According to Grant, *Forensic linguistic experts can penetrate technological anonymity by interrogating the linguistic clues left in writing or recordable speaking. our written communications also contain traces of our identity; dialect words, slang, even the way we use punctuation could all be as distinctive as a fingerprint and the breakdown of average word or sentence length, can help identify the writer of even a short text like a Tweet or text message. The technique was used, for example, in a 2009 murder trial in Stoke on Trent, to build a case against a man who had murdered his wife and attempted to cover his tracks by sending text Messages from her phone. He sent messages to himself and others to make it look like his wife was still alive on the day he had killed her but the way they were written gave him away.*¹

Grant, who is particularly interested in short form messages, has developed methods of analysing linguistic evidence that attempt to move the field away from qualitative expert analysis i.e. a very close reading and analysis of the text into a more a rigorous, carefully structured process that lessens the chance of human bias.

2.5 Research Method

This research uses qualitative descriptive method. Qualitative research assumes that all knowledge is relative, that there is a subjective element to all knowledge and research and that holistic ungeneralisable studies are justifiable (Nunan, 1992: 3). The aim of descriptive research is to describe condition and phenomenon status. In that case, it intends to describe the implicated premises and implicated conclusion in order to describe the implicatures. In addition to the descriptive, this research discusses and analyzes the strong and weak implicatures. The authors obtained similar data from some different electronic media, such as <http://news.okezone.com>, <http://www.beritateratas.com>, <http://www.wowkeren.com>, <http://bali.tribunnews.com>.

3. Findings and Discussion

Based on the picture uploaded by @allaboutrans account, it can be seen the conversation in a Whatsapp group consisting Mirna, Hani, Jessica and Vera some days before the death of Mirna Salihin. While discussing about a particular topic, suddenly Jessica change it into a different topic by asking the health clinic or general practitioner in Grand Indonesia Mall.

¹<http://www.forensiclinguistics.net/consult.html>

Here is their conversation:

1/2/16, 1:57:09 PM: Jessica Kumala Wongso: Girls di GI ada dokter umum ga?

1/2/16, 2:05:47 PM: Mirna Salihin: Not that i know of

1/2/16, 2:12:49 PM: Mirna Salihin: Mau ke dokter apa Jes emgnya?

1/2/16, 2:18:07 PM: Jessica Kumala Wongso: Oh ok :) mau minta prescription vitamin D. Yg over the

counter ga bagus. Di Sydney pake resep dokter

1/2/16, 3:25:24 PM: Mirna Salihin: Kalo tau merknya bs dicari sih I think.

The truth of the conversation is proved with the confession of Jessica to some media such as *Okezone*, that she made the Whatsapp group with some friends in Australia. She said "*Saya memang buat group WhatsApp sama Mirna, Hani dan satu teman saya selama di Australi. Karena saya ke Indonesia ingin liburan, jadi saya mengajak mereka untuk ngumpul*" which was stated at her home on Jalan Selat Bangka, Graha Sunter Pratama, North Jakarta on 28th January 2016.

Based on the contents of the conversation and using theories stated above, it can be designed a syllogism contains some premises and conclusion in order to generate implicatures. In addition, contextual assumption can be deduced from the conversation.

3.1a Syllogism Ia

- Jessica was looking for a doctor (premise)
- In Grand Indonesia Mall, there is a clinic (premise)
- Jessica went to Grand Indonesia Mall (conclusion)

3.1b Syllogism Ib

- Jessica was looking for a doctor (premise)
- In Grand Indonesia Mall, there is no clinic (premise)
- Jessica did not go to Grand Indonesia Mall (conclusion)

3.2a Syllogism IIa

- Jessica needed prescription (premise)
- There is clinic In Grand Indonesia Mall (premise)
- Jessica went to the clinic in Grand Indonesia Mall (conclusion)

3.2b Syllogism IIb

- Jessica needed prescription (premise)
- There is no clinic In Grand Indonesia Mall (premise)
- Jessica didn't go to the clinic in Grand Indonesia Mall (conclusion)

3.3a Syllogism IIIa

- Without prescription, Jessica can buy the vitamin by knowing the brand (premise)
- Jessica knew the brand of the vitamin (premise)
- Jessica bought the vitamin (conclusion)

3.3b Syllogism IIIb

- Without prescription, Jessica can buy the vitamin by knowing the brand (premise)
- Jessica did not know the brand of the vitamin (premise)
- Jessica did not buy the vitamin (conclusion)

Based on the conversation, it can be taken at least 3 kinds of syllogism, ie syllogism Ia and Ib, IIa and IIb, and IIIa and IIIb. It means when Jessica went to Grand Indonesia Mall, she was not only to drink coffee with Mirna but also to visit the doctor to get prescription since Jessica had a lot of time before drinking coffee together. Then, she must have the vitamin D which is bought in a drug store using the prescription from the doctor.

4. Conclusion and Suggestion

There are two strong implicatures based on the contextual assumptions, they are:

1. Jessica asked the existence of doctor or general practitioner in Mall of Grand Indonesia is to get the vitamin prescription. Then it can be checked if there is a doctor or general practitioner, there should be her name in the list of the visitor of the doctor. It is a big question if her name was not in the list of the visitor, then what her intention was to ask the doctor but she herself did not visit the him/her.
2. Jessica asked the doctor / general practitioner in Mall of Grand Indonesia is to convince whether there is a doctor or not. If there is the doctor, so she has got the prescriptions. Then, if there is no doctor, it seems that it is her way to make sure that when Mirna is dying there will be no doctor to help Mirna for getting the first aid.

Those conclusions are derived from implicated premises and implicated conclusion. In that case, there is recommendation for the police to follow up these implicatures by checking the existence of general practitioner in Grand Indonesia Mall then investigate Jessica's attendance in the list of visitor of the clinic. In addition, there should be a proof that Jessica has bought vitamin D with prescription if she did need the vitamin otherwise she just asked the doctor or general practitioner for another reason.

5. References

- Blakemore, Diane. 2003. *Understanding Utterances*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Carnie, Andrew. 2001. *Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press. Inc.
- Jack Richards, John Platt, Heidi Weber. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- McManish, C. et al. 1998. *Language Files*. United States of America. Advocate Publishing Group.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Singapore: Prentice Hall.
- Nunan, D. (1992). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: CUP.
- Richards, Jack. John Platt, Heidi Weber. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Sudaryanto, 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Sperber, D. And Wilson, D. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell.
- _____, 1986. *Inference and Implicature*. In C. Travis. 75-76
- Wilson D Sperber, and Sperbr. 1990. *Linguistic form and relevance*. UCL Working Papers on Linguistics, 2, 95 – 112.
- <http://www.forensiclinguistics.net/consult.html>
- <http://news.okezone.com/read/2016/02/07/338/1306589/percakapan-whatsapp-jessica-dan-mirna-beredar-di-sosmed>
- <http://www.beritateratas.com/2016/01/mengejutkan-begini-isi-transkrip.html>
- <http://www.wowkren.com/berita/tampil/00098561.html>
- <http://bali.tribunnews.com/2016/02/06/ini-isi-percakapan-mirna-dan-jessica-di-whatsapp>

PERSPEKTIF ILOKUSI TERHADAP RESOLUSI SANKSI PBB
DALAM PERCOBAAN NUKLIR KOREA UTARA

Lee Yong Hwa
lyh90722@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini penulis mengadopsi taxonomy of communicative acts dalam kaitannya dengan analisis sanksi dalam resolusi PBB yang dijatuhkan kepada Korea Utara menyusul atas percobaan nuklir yang dilakukannya. Resolusi sanksi yang dijatuhkan PBB terhadap Korea Utara telah di mulai dari tahun 2006 hingga 2016 dan dalam penelitian ini difokuskan pada resolusi sanksi 2270 (2016). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tipe-tipe tindak lokusi dan jenis tindak lokusi yang dominan digunakan pada resolusi sanksi PBB terhadap Korea Utara. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang disampaikan oleh Searle. Taksonomi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan adaptasi dari teori tindak Ilokusi Searle (1979). Dalam analisis ditemukan lima tipe ilokusi yang digunakan yaitu tipe assertive, directive, commissive, expressive dan declaration. Tindak tutur yang dominan digunakan dalam resolusi sanksi PBB terhadap Korea Utara adalah deklarasi (declaration). Penjatuhan sanksi terberat pada tahun 2016 bagi percobaan nuklir Korea Utara ini bukan semata-mata tanpa alasan, tetapi hal ini dilakukan setelah tidak adanya efek positif dari Korea Utara atas sanksi-sanksi yang dijatuhkan sebelumnya.

Kata kunci: *Taxonomy of communicative acts, Tindak tutur, ilokusi*

PENDAHULUAN

Perang Korea berakhir pada tahun 1953 dan Korea Selatan dan Korea Utara terbagi menjadi dua buah negara dengan ideologi yang berbeda. Korea Utara berideologi komuniasementara Korea Selatan liberal. Baik Korea Utara dan Korea Selatan belum menjadi bagian dari PBB pada waktu itu hingga pada tanggal 17 September 1991, keduanya masuk menjadi anggota PBB secara terpisah, Korea Selatan (Republic of Korea) dan Korea Utara (Democratic People's Republic of Korea). Pada tanggal 12 Desember 1985 Korea Utara bergabung bersama NPT (Nuclear Non Proliferation Treaty) yang merupakan organisasi bentukan negara-negara PBB yang membatasi dalam penggunaan nuklir. Akantetapi, pada tahun 1993, Korea Utara menarik diri dari keikutsertaannya di NPT dan ini membuat jengah PBB, karenanya sanksi awal dijatuhkan kepada Korea Utara pada masa itu. Penjatuhan sanksi terhadap Korea Utara bukan tanpa alasan, penarikan diri atas NPT dikawatirkan dapat menumbuhkan keinginan Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklir dikemudian hari. Kekhawatiran dunia internasional semakin menjadi saat pengembangan nuklir Korea Utara mencapai highly enriched uranium (HEU) pada tahun 1996, selain itu Korea Utara juga bekerja sama dengan Pakistan dalam pertukaran teknologi nuklir. Dewan keamanan PBB pun tidak bisa tinggal diam dan mereka menjatuhkan beragam sanksi terhadap Korea Utara. Penjatuhan sanksi dilakukan sebagai alat penegakkan ketika perdamaian telah terancam dan usaha diplomatik telah gagal. Jenis sanksi yang dijatuhkan oleh PBB pun beraneka ragam diantaranya adalah sanksi ekonomi meliputi embargo barang-barang impor maupun ekspor, larangan bepergian (travel bans), hingga pembatasan finansial atau diplomatik. Sanksi sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu "sanc tie" yang berarti alat pemaksa sebagai hukuman jika tidak taat kepada perjanjian. Namun sanksi juga memiliki makna lain yang berarti memberikan "to athrow or encourage by approval" (izin resmi) atau "to impose a heavy penalty on" (penerimaan atas sebuah tindakan). Hal ini mengakibatkan sanksi secara semantik menjadikannya sebagai kontranimiil (juga disebut sebagai "janus-faced word" atau "auto antonim"). Dalam kaitannya dengan sanksi yang dijatuhkan oleh PBB terhadap Korea Utara menyusul atas keputusannya untuk tetap melakukan percobaan nuklir, penulis ingin mengkaji mengenai resolusi sanksi PBB 2270 (2016) yang juga merupakan sanksi paling berat yang pernah dijatuhkan kepada sebuah negara. Sanksi tersebut nantinya dianalisis dengan menggunakan taksonomi yang diadaptasi dari taxonomy of communicative acts yang dikembangkan oleh Bach dan Hamish (1979) dan diadaptasi serta digunakan dalam analisis ini berdasarkan pada prinsip linguistik ilokusi Austin yang dilengkapi oleh prinsip ilokusi Sealer. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan pada perspektif ilokusi terhadap sanksi PBB yang dijatuhkan kepada Korea Utara. Identifikasi Permasalahan Dalam penelitian ini, penulis ingin mengupas dua buah permasalahan yaitu:

- a. Apa tipe tindak ilokusi yang ditemukan dalam resolusi sanksi PBB nomor 2270 tahun 2016 terhadap Korea Utara?
- b. Apa tindak tutur dominan yang ditemukan dalam resolusi sanksi PBB nomor 2270 tahun 2016 terhadap Korea Utara?

Metodologi Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah penelitian yang disampaikan oleh Sudaryanto (1988) yaitu, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyajikan hasil data 1 Kontranimi memiliki arti sebuah kata yang memiliki dua arti yang bertentangan. Oxford dictionaries diakses pada 11 Maret 2016.

Analisis. Hasil analisis dalam penelitian ini dipaparkan dalam dua metode; formal dan informal (Sudaryanto, 1993). Menggunakan metode formal berarti menjelaskan hasil dengan menggunakan tabel sedangkan metode informal berarti menyampaikan hasil penemuan dengan menggunakan bahasa verbal dan memberikan beberapa penjelasan terhadap analisis data.

Hasil Penelitian ini difokuskan pada pengklasifikasian tipe tindak ilokusi yang ditemukan dalam resolusi sanksi PBB terhadap Korea Utara pada tahun 2016. Resolusi tersebut merupakan bentuk sanksi yang dijatuhkan oleh PBB terhadap Korea Utara menyusul percobaan nuklir yang dilakukannya. Di dalam data tersebut terdapat 52 butir sanksi yang masing-masing terdiri dari beberapa sanksi turunan sehingga menjadikannya sebanyak 91 buah verb yang disampaikan oleh Speaker (S). Dalam hal ini pbb bertindak sebagai speaker. Kemudian, penulis mengkategorikan seluruh kata kerja yang ada dalam sanksi PBB ke dalam 5 ilokusi acts. Pada bagian berikutnya penulis membagi hearer terhadap sanksi pbb menjadi 3 kategori yaitu DPRK, State yang terbagi menjadi dua yaitu all state dan state, dan individual. Penulis membagi ke dalam 3 kategori karena sanksi PBB tersebut ditujukan tidak hanya kepada korea utara saja melainkan kepada seluruh negara, salah satu negara saja, dewan komisionaris penanganan kasus korea utara atau state, dan kepada individual yang dianggap terlibat secara langsung dan tidak langsung terhadap percobaan nuklir korea utara.

No	Acts	Verbs	DPRK	State		Individual	Jumlah
				All States	State		
1	Assertive	Reaffirms	2, 3, 4, 7a, 51a	5a	28a, 39a, 50a,	12	18
		Codemns	1				
		Underscores	5b, 7b	15a, 15b	23c		
		Emphasize		47			
		Underline	48				
2	Directive	Recall	9a, 38a		23a	38b	23
		Call upon	24b	21b, 40a, 41a	19c, 19d, 50b,		
		Encourage		42a			
		Direct			16b, 25b, 26, 40c, 43a, 43b, 44a, 45a, 45b		
		Request			40b, 44b		
3	Commissive	Reiterate		49	50c		2
4	Expressive	Express	51b	37a			2
5	Declaration	Decides	6, 8a, 24a, 29a, 29c, 30, 32c, 52	17, 18, 19a, 20a, 21a, 22, 31a, 31b, 32b,	8b, 8c, 13a, 14, 19e, 20b, 25a, 25c, 27, 28b,	10, 11, 13b, 19b, 32a	46
				36,	29b, 33a, 33b, 33c, 34, 35, 46		
		Note	16a		23b, 42b		
		Clarify		37b	9b, 39b		
Jumlah			22 buah	21buah	41 buah	7 buah	91

Di dalam sanksi PBB terhadap Korea Utara terdapat 52 buah sanksi dan di dalamnya terdapat beberapa turunan sanksi. Sanksi tersebut kemudian di analisis dan dimasukkan ke dalam kolom DPRK apabila sanksi tersebut ditujukan secara langsung kepada Korea Utara, kolom all states apabila sanksi tersebut ditujukan kepada seluruh negara, kolom state apabila ditujukan kepada sebuah negara saja atau kepada dewan komisionaris penanganan nuklir Korea Utara dan individual apabila sanksi tersebut ditujukan kepada masing-masing individu yang terkait dengan nuklir Korea utara. Sebagai contoh, pada kolom pertama terdapat act assertive dengan contoh verb reaffirm. Reaffirm memiliki arti menegaskan kembali oleh karena itu verb tersebut masuk ke dalam act assertive yang bermakna tindak ilokusi yang dipengaruhi oleh sesuatu yang dipercaya oleh pembicara/penegasan. Di dalam kolom DPRK terdapat nomor 2, 3, 4, 7a, 51a itu berarti dalam item sanksi PBB dengan urutan nomor tersebut terdapat sanksi yang ditujukan langsung kepada Korea Utara sebagai contoh poin sanksi PBB nomor 4 berbunyi, "Reaffirms its decision that the DPRK shall abandon all other existing weapons of mass destruction and ballistic missile programs in a complete verifiable and irreversible manner," berdasarkan isi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sanksi tersebut ditujukan langsung kepada Korea Utara.

Pembahasan Total jumlah sanksi yang dijatuhkan kepada Korea Utara pada tahun 2016 ini adalah 91 buah yang berasal dari 52 buah items sanksi PBB. Dari keseluruhan sanksi yang dijatuhkan PBB tersebut 41 buah diantaranya adalah sanksi yang ditujukan kepada state (komite penanganan permasalahan nuklir Korea Utara), kemudian 22 buah sanksi yang ditujukan langsung kepada DPRK, lalu 21 sanksi kepada semua negara anggota PBB dan 7 buah sanksi yang ditujukan kepada individu. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PBB ingin menekankan kepada komite penanganan kasus pengembangan senjata nuklir Korea Utara untuk menangani permasalahan ini secara serius. Selain itu act yang muncul dominan dalam sanksi 2270 ini merupakan declaration act sebanyak 46 buah yang didefinisikan sebagai tindak ilokusi yang 36, 29b, 33a, 33b, 33c, 34, 35, 46 Note 16a 23b, 42b Clarify 37b 9b, 39b Jumlah 22 buah 21buah 41 buah 7 buah 91 diucapkan oleh pembicara untuk mengubah keadaan dunia. Sehingga kaitannya dengan penjatuhan sanksi, PBB sebagai pembicara ingin mengubah keadaan dunia melalui sanksi-sanksi yang dijatuhkannya berharap akan dapat mengubah keputusan Korut dalam hal uji coba nuklirnya. Namun, hingga jatuhnya sanksi terakhir yang juga terberat terhadap Korea Utara, hingga kini masih belum menemui titik terang dalam penghentian program nuklir tersebut. Lalu apa yang menjadi pengganjal dalam persoalan ini? Implementasi sanksi PBB menghadapi serangkaian masalah teknis dan untuk memonitor sanksi bagi Korea Utara konselor keamanan telah mengembangkan dua mekanisme kontrol yaitu panel ahli dan komite sanksi. Mereka bertugas untuk mengumpulkan informasi dari negara-negara anggota PBB berkaitan tentang implementasi sanksi dan ketidakpatuhan. Mereka juga menganalisis hal tersebut dan membuat laporan tahunan kepada konselor. Terdapat 4 isu yang menyulitkan pelaksanaan sanksi yaitu kapasitas, pelaporan, organisasi dan definisi. Berkaitan dengan kapasitas, meskipun anggota-anggota PBB berkewajiban untuk mengumpulkan laporan implementasinya kepada majelis, namun pada tahun 2015 hanya 18% (35 negara dari 193 negara) yang melakukannya. Kurangnya kapasitas negara yang berpartisipasi mempengaruhi jumlah laporannya juga. Selain itu organisasi yang kurang dan definisi yang kurang jelas mengenai „barang-barang mewah“ atau „aset ekonomi“ juga memperlambat proses. Menurut dari security council report, selama laporan berkala, anggota negara yang belum pernah memberikan laporan berjumlah 92 anggota.

KESIMPULAN

Terdapat lima tipe tindak ilokusi, yaitu assertive, directive, commissive, expressive, dan declaration. Mayoritas sanksi PBB berbentuk deklarasi yang ditujukan kepada state. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keinginan dari speaker atau dalam hal ini pbb untuk membuat Korea utara menghentikan pengembangan program nuklirnya. Terdapat 4 isu dalam penanganan kasus Korea Utara, yaitu kapasitas, pelaporan, organisasi, dan definisi. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil sanksi pbb, mayoritas sanksi dijatuhkan kepada state yaitu all state dan state. Karena memang pbb menganggap penting dari keikutsertaan state dalam penanganan kasus korea utara. Tanpa adanya dukungan dari state tidak akan terjadi perlakuan atas tindakan korut.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Darraj, Hadher (2012). *Offering as a Commissive and Directive Speech Act: Consequence for Cross-Cultural Communication*. Malaysia: School of Languages, Literacies and Translation, Universiti Sains Malaysia.

- Akinwotu, Samuel (2013). A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M.K.O Abiola. Nigeria: Department of English Studies, Adekunle Ajasin University.
- Altikriti, Sahar (2011). Speech Act Analysis to Short Stories. Jordan: Dept of English Language, Al Isra University.
- Arms Control Association (2016). UN Security Council Resolutions on North Korea. Tersedia dalam: <https://www.armscontrol.org>. Diakses pada: 26 Maret 2016.
- Bach, Kent (1994). Meaning, Speech Acts, and Communication. Introduction to Part 1, Basic Topics in the Philosophy of Language.
- BBC (2016). North Korea's Nuclear Programme How Advanced Is It? BBC News World – Asia Pacific.
- BBC Indonesia (2016). Sanksi Internasional yang Lebih Keras atas Korea Utara Choi, Jong Kun (2016). The Perils of Strategic Patience with North Korea. The Washington Quarterly Dietrich Busse (2008). Semantic strategies as a means of politics: Linguistic approaches to the analysis of “semantic struggles”
- Dietz, JLG (1991). Speech Acts or Communicative Action. Amsterdam: Proceedings of the Second European Conference on Computer-Supported Cooperative Work.
- Dijk, Teun (2007). Structures of Discourse and Structures of Power. Amsterdam: University of Amsterdam.
- Eckardt (2009). Integrated Speech Acts. Tersedia dalam http://homepages.uconn.edu/~mak12019/essli09/papers/eckardt_sa.pdf Diakses pada: 8 April 2016.
- Elizabeth Philipp, Arms Control Association (2016). UN Security Council Resolutions on North Korea.
- Faulkner, Terry (2010). The Use of Critical Discourse Analysis with Korean Adult Learners. Birmingham: the University of Birmingham.
- Fitriani, Amelia (2016). Inilah Sederet Sanksi Baru Korsel untuk Korut. Kantor Berita Politik RMOL.
- Gifu Daniela, et al (2012). Multi-dimensional Analysis of Political Language. Romania: Institute for Theoretical Computer Science.
- Gill, Bates (2011). China's North Korea Policy. Assessing Interests and Influences. United States Institute of Peace.
- Jaszczolt, K.M (2002) Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse. Britain: Pearson Education Limited.
- Karen Van Peurse, dll (2011), Audit Standard Analysis : An Illocutionary perspective on the New Zealand Going concern Standard Madoyan, Lusine (). Indirect Speech Acts in the English and Armenian Languages. Yerevan State University.
- Pishghadam, Reza (2011). Delving into Speech Act of Suggestion: A Case of Iranian EFL Learners. International Journal of Business and Social Science.
- Leech, Geoffrey. 1983. Principles of pragmatics. New York: Longman, Leila Amgoud and Florence Dupin de Saint-Cyr, Towards ACL semantics based on commitments and penalties Loume B.Kuijjer (2012), Sanction Semantics and Contrary-to-Duty Obligations, University of Groningen Mariya Chankova (2012), Illocutionary acts : a case for assertion, Purwono, Andi (2010) Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional. Jurnal Ilmu Politik UNWAHAS Searle, John R. (2014), A classification of illocutionary acts, University of California Searle, John. R (1969). Speech act. An essay in the philosophy of language. Cambridge university press. Searle, John. R (1969). Expression And Meaning; Studies In The Theory Of Speech Act. Cambridge university press. Shim, David et al (2011). North Korea and the Politics of Visual Representation. German: GIGA Research Programme.
- Shofiyudin, Haris (). Menuju sebuah teori kontranimi: perbandingan konsep oposisi makna antara linguistik barat dan linguistik arab. Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Jogjakarta. Gajah Mada University Press. Sudaryono (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University press UN Sanction. Security Council Report Independent, Impartial, Informative. Uni Sosial Demokrat (2015). Setahun “Poros Kejahatan”.vgv
- Wertz, Daniel (2012). Sanctions and Nonproliferation in North Korea and Iran. A Comparative Analysis. Federation of American Scientists.
- Zimmer, Ben (2014). Sanction, a Word That Include Its Opposite. The Wall Street Journal. Zaman, Nuruz (2011). Sanksi Pidana Pungli oleh Pihak Sekolah (Suatu Tinjauan Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Im Gang Teak, Korea Institute for National Unification (2013). *대부경제 제재에 대한 북한의 반응과*

대북
정책의
함의 (Respon Korea Utara terhadap Sanksi Ekonomi dan Implikasi
mengenai kebijakan Korea Utara)
Chung Eyun Sook, The Sejong Institute (2016).
유엔 안보리의 대북 비
확산 제재 레짐 10 년 “
중국인 ” 의
중요성 (Sanksi Regim Korea Utara 10 tahun terhadap Nonproliferasi dari PBB,
„Betapa pentingnya Tiongkok“

Penelitian Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Narasi Pernyataan Wawancara Artis H “klepek-klepek” dalam kasus prostitusi artis pada NAGASWARA NEWS NSTV 24 FEBRUARI 2016

Lely Demiyati

UNiversitas Indonesia
lelydemiyati@gmail.com

ABSTRAK

Kasus-kasus kriminal yang marak terjadi di kalangan artis Indonesia menyita perhatian masyarakat, karena kebanyakan kasus-kasus ini adalah penyimpangan norma dan etika seperti porstitusi. Kasus tertangkapnya H “klepek-klepek” pada tanggal 19 Februari 2016 pada suatu hotel di daerah Lampung beserta beberapa barang bukti dan dia menjadi tersangka dalam kasus prostitusi artis. Walaupun kesaksian mucikari AA sebelumnya yang tertangkap akhir tahun 2015 mengatakan H salah satu anak buahnya, tetapi H membantah tuduhan tersebut. Bertolak belakang dengan bantahan sebelumnya, tertangkapnya H pada suatu hotel Lampung menunjukkan fakta yang berbeda. Dengan berjalannya waktu hadirnya pengacara dan banyaknya pernyataan-pernyataan, H yang berawal dari tersangka berubah menjadi korban. Polisi pun belum bisa menemukan bukti yang kuat untuk menjadikan H sebagai tersangka, dan kasus ini masih dalam proses penyelidikan polisi. Hasil penelitian ini memang tidak bisa dijadikan sebagai pernyataan bukti ataupun membantu penyidik, akan tetapi makalah ini bisa membuka pandangan para penyidik atau polisi dalam proses menginvestigasi tersangka kriminal atau tertuduh lainnya. Data dalam makalah ini diambil dari suatu video wawancara tanggal 24 Februari 2016 dari NSTV berdurasi 5 menit 24 detik oleh seorang reporter kepada H. NSTV adalah siaran TV musik yang diproduksi oleh NAGASWARA Music & Media Entertainment. Narasi dalam wawancara video ini akan dianalisa menggunakan teori tindak tutur Austin dan teori prinsip kerjasama Grice. Menganalisa adanya tuturan dalam wawancara ini yang mengandung ilokusi tertentu sehingga baik penutur atau petutur mendapatkan perlokasi yang diharapkan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Selain itu menganalisa juga apakah tuturan yang digunakan menyalahi prinsip kerjasama Grice, sehingga bisa mengetahui apa yang tersirat dari tuturan tersebut.

Kata Kunci: porstitusi artis, wawancara, H “klepek-klepek”

1. PENDAHULUAN

Kasus ini terjadi pada tahun 2015 kemarin tentang terungkapnya kasus prostitusi dikalangan artis ibukota. Dengan tertangkapnya mucikari AA yang menjadi saksi kunci maka terbeberlah beberapa nama artis yang menjadi anak buah mucikari tersebut. Sehingga Mabes Polri memanggil beberapa tersangka artis yang terlibat. Kasus ini semakin panas dikarenakan pria-pria yang menggunakan jasa dari para artis ini adalah pejabat dan pengusaha-pengusaha kaya, sehingga kasus ini menjadi sorotan publik.

1.1.2. Rumusan Masalah dan Tujuan Analisis

Dari latar belakang diatas maka masalah pokok dari yang ingin dicari adalah:

1. Apakah lokusi yang digunakan oleh wartawan terdapat ilokusi yang mengarah kepada kepentingan wartawan.
2. Apakah tidak tutur yang digunakan baik oleh wartawan maupun artis yang diwawancara menyalahi maksim-maksim dari tindak tutur (*speech act*) dan maksim-maksim kerjasama Grice dalam kajian pragmatik.

1.1.3. Tujuan analisis:

1. Penulis dapat mengetahui pelaksanaan dan pelanggaran tindak tutur dan maksim-maksim kerjasama pada wawancara dan artis yang diwawancarai untuk mengetahui makna yang lebih jauh.
2. Untuk mengetahui apakah reporter maupun artis membuat strategi tertentu pada saat wawancara, untuk kepentingan masing-masing pihak.

1.1.4. Kerangka Teori dan tinjauan pustaka

Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah teori tindak tutur Austin dan prinsip kerjasama Grice yang masuk dalam kajian pragmatik, untuk menganalisa secara linguistik setiap maksud tuturan dalam wawancara.

2. TEORI & METODOLOGI

2.1. Tindak Tutur

Speech act, terjemahan bahasa Indonesianya **tindak tutur** atau sering disebut *language act*, atau *linguistic act* (Searle, 1983:254) adalah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan 'selamat', selalu disertai tindakan atau maksud tertentu.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga komponen dasar:

1. Tindak lokusi (*locutionary act*), yakni bila seseorang berbicara atau mengucapkan sesuatu, sesungguhnya orang itu melakukan sesuatu: bukan semata-mata mengutarakan ujaran (*lokusi*), melainkan selalu mengandung maksud atau tujuan yang tersurat atau tersirat dalam ucapannya itu.
2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi. Seperti ; menyampaikan informasi, atau memperoleh informasi, memerintah, memprotes, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, menyampaikan penyesalan, atau menyatakan terima kasih.
3. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), adalah mendorong atau mendesakkan pengaruh kepada lawan bicara.

2.2. Prinsip-prinsip Kerjasama (PKS) Grice

Agar tiap ujaran yang disampaikan kepada sebuah percakapan selalu optimal, Grice (1975) mengemukakan usulan kerjasama yang baik kepada semua pihak yang terlibat dalam percakapan: Grice mengusulkan empat gagasan yang kemudian kita kenal dengan empat nama maksim (*maxim*).

1. Maksim **kualitas**, yang dipusatkan kepada kebenaran apa yang dikatakan, ini terdiri dari dua hal:
 - a) Jangan secara eksplisit mengatakan yang Anda percayai tidak benar;
 - b) Anda jangan mengatakan hal yang buktinya kurang akurat

2. Maksim **Kuantitas**

Maksim kuantitas bertalian dengan jumlah informasi (dalam arti luas) yang disampaikan:

- a. Informasi yang Anda sampaikan jangan lebih daripada yang dibutuhkan dalam percakapan yang melibatkan Anda.
- b. Informasi yang Anda berikan jangan lebih daripada yang diperlukan

3. Maksim **relasi**

Maksim relasi amat sederhana: Bicaralah hanya yang relevan. Ini dari maksim ini; masukan yang salah atau tidak perlu tidak membangun pernyataan menjadi benar.

4. Maksim **cara**

Ada 4 komponen untuk melaksanakan maksim keempat yaitu:

- a) Hindari kekaburan,
- b) Hindari keraguan,
- c) Hindari omongan yang tidak perlu,
- d) Hindari ketidakteraturan. (Muhadjir: 297-298)

2.3. Dari Pragmatik ke Forensik Linguistik

Pragmatik adalah salah satu bidang terapan dari linguistik forensik. Para ahli bahasa sering diminta bantuannya untuk mengkaji dan menganalisa bukti berupa teks, hasil wawancara verbal dan non verbal. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak pengacara yang mengakui bahwa ahli bahasa dapat membantu proses investigasi dalam sidang di pengadilan.

Pragmatik adalah salah satu tataran linguistik dalam forensik linguistik. Di sini pragmatik dapat membantu para linguist untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang ada di luar tuturan itu sendiri yang dapat mempengaruhi pembicara maupun pendengar. Pragmatik dapat mendeskripsikan bukti-bukti di luar bahasa itu sendiri, sehingga hasil investigasi lebih valid di mata hukum.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan 1:

Pada pertanyaan wartawan pada menit 00:25

“Sebagai Korban dalam Kasus prosistusi di Lampung Sikap Keluarga H Bagaimana?”

H menjawab: “Suami engga..engga pernah..engga..engga..engga H engga pernah..engga..apa namanya ya, H udah menjelaskan kepada suami dan Alhamdulillah suami juga sudah percaya kepada H dan ee..suami juga tidak..tidak terlalu..apa ya..memperhatikan berita H gitu , dan H sudah menjelaskan alhamdulillah baik-baik aja sampai sekarang. eh.. Alhamdulillah sampai sekarang H bisa menjaga bayi ini gitu dan mudah-mudahannya ke depan H ga ada lagi berita-berita kayak gini gitu. Karena kasihan ke bayi H, kasihan ke suami H dong gitu”.

Analisa 1:

Jawaban yang terlihat ragu-ragu dengan adanya kesenyapan dan jeda yang banyak dan pengulangan kata ‘engga’ dan ‘tidak’. Jawaban ini melanggar maksim cara karena terdapat keragu-raguan dan kekaburan dalam jawaban H. Selain itu tentang maksud ‘keluarga’ di sini ditangkap H sebagai suami saja, H tidak menjelaskan tentang keluarga yang lain seperti ayah, ibu atau saudara kandungnya. Penjelasan lebih lanjut tentang bayi yang sedang dikandungnya yang tidak ada kaitannya dengan kasus prosistusi dan memberikan informasi yang berlebih menyalahi maksim kualitas dan relasi.

Temuan 2:

Menit (01:50)

W: “oh..digrebek, kan diberitakan sudah menerima sejumlah uang ya dari pihak sana, H terima atau bagaimana?”.

H: Itu..ga ngerti sih H, kalau masalah begitu ee..H ga ngerti kan ga ngerti apa-apa, jadi nanti H serahin aja ke pak E..pengacara.

Analisa 2:

Dalam pertanyaan wartawan terdapat ilokusi tertentu yang menginginkan jawaban lebih jelas dari informasi yang selama ini ada di masyarakat, yaitu: H sudah menerima uang? Dan untuk apa?. H sadar dengan ilokusi tersebut dan segera menghindar dengan mengalihkan kepada pengacaranya. Sehingga jawaban dari H melanggar maksim relasi. Tujuan dari H mungkin takut apabila H menjawab, maka H terlibat dalam masalah yang lebih dalam. Oleh karena itu H langsung berlindung di belakang kuasa hukumnya.

Temuan 3:

Menit (03:10)

W: oh jadi..H sekarang sudah mengakui, sudah mau berbicara kepada publik secara blak-blakan bahwa apa yang terjadi kemarin itu seperti apa gitu ya, ya sekarang ya?

H: iya

Analisa 3 :

Dalam pernyataan wartawan tentang “mengakui” sangat ambigu, karena mengakui merujuk pada suatu kesalahan, akan tetapi kalimat selanjutnya sangat tidak relevan dengan kata “mengakui”, yaitu H berbicara blak-blakan, dan itu bukan mengakui kesalahannya kalau diruntut dari pernyataan H sejak awal. Pertanyaan wartawan ini melanggar maksim cara dan relasi. Sehingga terlihat bahwa wartawan ini ragu sehingga tidak konsisten dengan pertanyaannya. ‘mengakui’ disini terdapat perlokusi yang menggiring rerpon H yang dapat menguntungkan wartawan.

KESIMPULAN & SARAN

Dalam pertanyaan yang dibuat oleh wartawan dan juga jawaban dari H terhadap pertanyaan itu, banyak melanggar prinsip kerjasama Grice khususnya maksim cara dan relasi. Apabila peneliti melihat 3 analisa di atas, maka baik wartawan maupun artis H menggunakan banyak strategi dalam tindak tutur untuk mencapai kepentingan masing-masing.

Menurut Austin semua tindak tutur perlokusi itu pasti ada maksud di belakangnya, maka peneliti melihat bahwa perlokusi wartawan adalah artis yang diwawancara itu menjawab pertanyaan yang diharapkan olehnya yaitu kebenaran yang bisa menguntungkan wartawan ataupun media yang dibawanya. Sedangkan artis H yang diwawancara disini, mengetahui bahwa wartawan memiliki strategi yang bagus sehingga artis menjawab dengan sangat hati-hati sekali, terlihat dari banyaknya jeda dan pengulangan kata “engga” dan tidak” untuk membantah dan menjaga nama baik artis. Pelanggaran-pelanggaran kerjasama banyak terlihat dilanggar oleh artis H yang diwawancara dengan tujuan agar selain populeritas artis tetap terjaga dan tetap bisa eksis di pasaran juga melindungi dirinya dari masalah yang lebih berat yaitu tindakan hukum.

Dalam kajian forensik linguistik, para ahli bahasa diharuskan mencari bukti linguistik yang jelas dalam penelitiannya. Data-data dalam wawancara yang beredar di media bukanlah bukti linguistik yang kuat, akan tetapi kajian penelitian ini bisa membantu pihak yang terkait menghubungkan relasi dan banyaknya pelanggaran yang ditemukan dalam wawancara mereka. Berapa banyak pelanggaran prinsip kerjasama, serta ilokusi-ilokusi yang ada dibelakang semua ujaran yang ada. Semakin banyak maksim yang dilanggar, dan semakin banyak ilokusi yang tersembunyi dalam setiap tuturan, maka semakin tinggi tingkat kerahasiaan yang dijaga di sini. Sehingga perlu adanya inverstigasi yang lebih dalam, karena setiap ujaran bisa menjadi bukti linguistik.

BIBLIOGRAPHY

- Austin, 1962. *How to do thing with words*, Oxford University Press, Amen House, London, E.C.4.
- Dardjowidjojo, Soejono. Unika Atma Jaya. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230.
- Muhadjir, Markoem. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT.Pustaka Mandiri, Jln.kartika III, Kompleks Puri Kartika AB 19, Tajur, Ciledug, Kota Tangerang.
- Kushartanti, yuwono, Lauder. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jl.Palmerah Barat no: 29-37, Kompas Gramedia Building Blok I, Lantai 4-5. Jakarta.
- Kniffka, Hannes. 1996. *Recent Developments in Forensic Linguistic*. Frankfurt am Main; Berlin; New York; Paris; Wien; Lang, Peter Lang.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press 1966.

Sumber data:

<https://www.youtube.com/watch?v=MTYprl1HwrI>

Analisis Relevansi Dalam Slogan Kampanye Politik (Studi Kasus Penggunaan Tokoh *Superhero* dalam Alat Peraga Kampanye)

Leonita Maharani dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

maharanileonita@yahoo.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRACT

Seiring dengan kemudahan dalam memperoleh informasi, kebebasan berekspresi menjadi hal yang tak bisa dihindari dalam kegiatan kampanye politik. Para calon pejabat dan legislatif saling berlomba mengiklankan diri baik dalam orasi maupun media kreatif dan semenarik mungkin agar dapat menarik sebanyak mungkin massa pendukung. Fenomena unik dan menggelitik tampak dalam beberapa alat peraga kampanye yang selain berisikan gambar diri dan slogan-slogan yang mewakili komitmen, janji serta visi misi yang bersangkutan, di dalamnya dicantumkan pula figur-figur fiksi yakni tokoh *Superhero*, seperti *Superman*, *Captain Amerika*, *Kungfu Panda*, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan relevansi antara slogan yang biasanya berisi kata dan kalimat penuh janji dengan penggunaan *Superhero* yang bersifat fiksi. Fokus utamanya adalah (1) mengetahui relevansi yang terjalin antara slogan dengan tokoh *Superhero*, (2) mendeskripsikan proses pencarian relevansi pada data, dan (3) mengungkapkan makna yang ingin disampaikan calon pejabat dan legislatif melalui penggunaan slogan dan tokoh *Superhero*-nya. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara slogan dan tokoh *Superhero* dalam spanduk kampanye kurang dan bahkan tidak memiliki relevansi. Hal ini membuktikan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan berkampanye cukup baik, khususnya dalam menyusun strategi kampanye tertulis, yang dapat menyebabkan dirinya tidak mendapat respon atau penilaian yang baik dari masyarakat sebagai pemilih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman para calon pejabat dan legislatif dalam menyampaikan pesan-pesan politik masih kurang, khususnya melalui alat peraga kampanye sebagai wadah untuk mempromosikan diri pada massa pemilih. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepekaan pembaca dalam menanggapi suatu iklan kampanye politik dari perspektif keilmuan.

Kata Kunci: Teori relevansi, slogan, tokoh *Superhero*, kampanye politik

PENDAHULUAN

Pemilu dalam negara demokratis merupakan kesempatan yang bebas dan terbuka untuk memilih dan dipilih. Menurut Salampessy (2009), sebagai konsekuensinya setiap orang dari berbagai latar belakang yang ‘mungkin’ tidak mempunyai kemampuan politik dan bernegara dapat ikut mencalonkan diri. Dengan besarnya jumlah peminat, maka semakin besar pula persaingan politik yang dihadapi. Hal ini dapat kita rasakan ketika massa kampanye tiba. Setiap calon pejabat atau legislatif berlomba-lomba menyusun strategi dalam mengiklankan diri, misalnya dengan slogan-slogan kampanye berisi optimisme dan komitmen sang calon pejabat dan legislatif jika dipilih oleh rakyat. Tidak jarang pula ada pihak yang menyindir calon lain, seperti “Jakarta jangan lagi BerKuMis-Berantakan Kumuh Miskin”, “Percayakan kami untuk bisa merubah”, “Aku bukan Superstar”, “Kalau dulu memang zamannya Suharto, tapi sekarang zamannya Suharti”, dan sebagainya (Wulandari, 2012). Ada pula yang menyantumkan tokoh lain selain gambar dirinya seperti petinggi partainya, Presiden Amerika Barack Obama, David Beckham, sampai penggunaan tokoh fiksi *Superhero*, seperti *Captain Amerika*, *Superman*, dan sebagainya.

Ketika menemukan peraga kampanye yang seperti itu, mungkin masyarakat hanya akan ‘geleng’ kepala karena tidak memahami, apa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan yang bersangkutan. Tidak jarang pula masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan hanya pencitraan yang bersangkutan saja agar dapat mudah dikenal oleh masyarakat. Namun bagi mereka (pemilik peraga kampanye) penggunaan tokoh fiksi dibarengi slogan kampanye tentu bukan tanpa tujuan. Tampaknya terdapat identitas diri yang ingin mereka bangun di masyarakat. Dengan demikian, dapat terjadi kegagalan komunikasi, karena masyarakat atau pembaca alat peraga kampanye tersebut tidak dapat memahami pesan politik yang ingin disampaikan yang bersangkutan.

Bertumpu pada fenomena-fenomena tersebut di atas, Penelitian ini dilakukan untuk (1) mengetahui relevansi antara penggunaan slogan dengan tokoh *superhero*, dan (2) mendeskripsikan proses relevansinya dengan menggunakan teori Sperber dan Wilson, serta (3) mengungkapkan makna yang ingin disampaikan yang bersangkutan melalui slogan dan tokoh *superhero* dalam salah satu kampanyenya.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Sperber dan Wilson (2009) menyebutkan bahwa faktor utama yang membuat komunikasi berhasil adalah bagaimana relevansi optimal terdeteksi. Jika tidak mengandung hal tersebut, ada dua hal yang dapat kita “simpulkan”, yakni (1) komunikasi itu bukan komunikasi yang ostensif dan (2) si komunikator tidak mengikuti prinsip relevansi (dan karenanya tidak ada komunikasi yang optimal yang dikomunikasikan). Relevan dalam teori Sperber dan Wilson ini tidak diartikan sebagai adanya keterkaitan antara hal yang dibicarakan, melainkan adanya hasil efek kontekstual, artinya kontribusi yang diberikan oleh penutur menambah *schemata* atau daya kontekstual seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu ujaran dikatakan relevan jika dan hanya jika memiliki efek kontekstual (Gunarwan, 2007). Efek kontekstual ini merupakan hasil interaksi antara informasi baru (asumsi) dan informasi lama (konteks atau ingatan yang sudah ada dalam kognisi pembaca spanduk). Jika informasi baru dikatakan ‘berkaitan’ dengan informasi lama, maka efek kontekstual itu muncul (ada relevansi), sedangkan jika informasi baru dan informasi lama tidak menghasilkan efek kontekstual melainkan menimbulkan inferensi baru, dapat dikatakan bahwa antara keduanya kurang atau bahkan tidak relevan.

Sperber dan Wilson (1995) memaparkan enam situasi untuk mengukur relevansi antara satu asumsi dengan konteks yang dapat diakses oleh individu, yang bergantung pada apakah sebagian, semua, atau tidak satupun dari konteks menunjukkan A memiliki relevansi yang kuat antara informasi lama dan barunya, yakni:

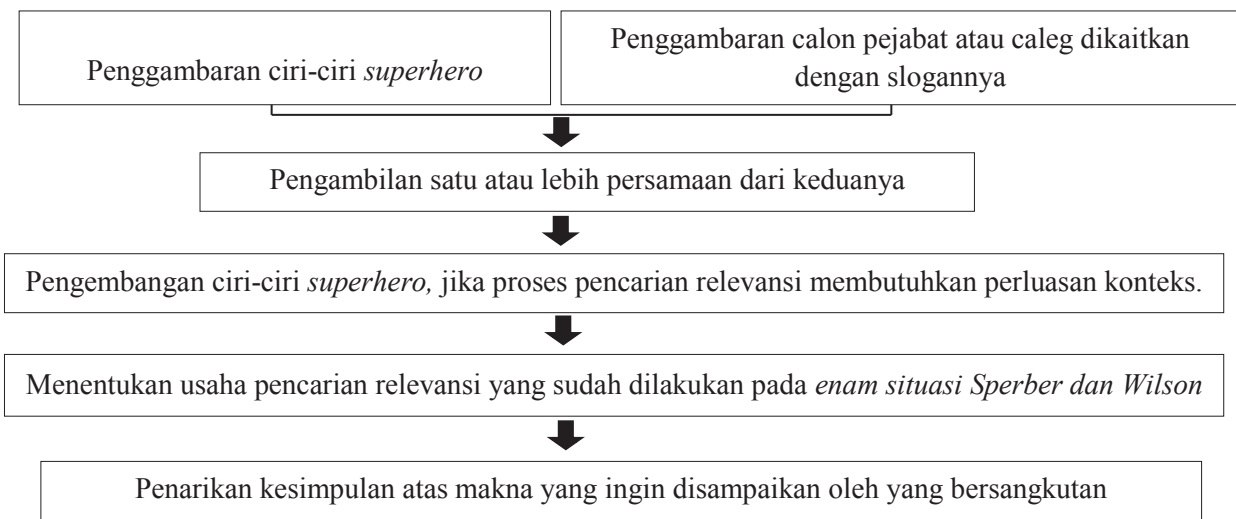
- (a) A telah dimuat atau ditunjukkan pada konteks awal dengan kekuatan maksimal. A baru tidak relevan dalam semua konteks yang dapat diakses, karena konteks ini mencakup konteks awal, sehingga tidak ada poin untuk mencari ‘relevansi’ diluar konteks awal, karena tidak akan produktif;
- (b) A tidak dimuat pada satu pun konteks yang dapat diakses dan tidak memiliki pengaruh kontekstual, sehingga A *tidak relevan* pada semua konteks yang dapat diakses, dan tidak ada poin untuk mengembangkan konteks awal untuk mencari ‘relevansi’;
- (c) A dimuat pada konteks awal dan semua konteks yang dapat diakses, namun lebih rendah dari kekuatan maksimal, perluasan konteks dibenarkan sepanjang A memiliki efek kontekstual yang lebih dan tidak dikalahkan oleh usaha pemrosesannya;
- (d) A tidak dimuat pada satu pun konteks yang dapat diakses, namun memiliki implikasi kontekstual pada konteks awal, sehingga A relevan pada semua konteks yang dapat diakses dan perluasan konteks dibenarkan sepanjang menghasilkan efek kontekstual yang lebih besar dan tidak dikalahkan oleh peningkatan usaha pemrosesannya;
- (e) A tidak dimuat pada satu pun konteks; namun memiliki efek kontekstual dalam usaha perluasan konteks awalnya, sehingga A relevan pada sebagian konteks yang dapat diakses. Dalam hal ini A tidak mengandung ‘relevansi’ kecuali konteksnya diperluas, dan perluasan ini harus mengikuti pola yang ditunjukkan pada (c) dan (d);
- (f) A tidak dimuat pada konteks awal, namun dimuat pada sebagian konteks yang dapat diakses, A memiliki pengaruh kontekstual pada sebagian konteks di mana ia tidak dimuat (yang mungkin dimuat atau tidak pada konteks awal), sehingga A relevan pada sebagian konteks yang dapat diakses dan relevansinya akan terkait dengan ‘tanda’.

Dari enam situasi tersebut diketahui bahwa asumsi *relevan* dengan individu terjadi pada situasi (c), (d), (e), dan (f). Relevansi langsung tampak dalam situasi (c) dan (d) yang mana perbedaannya jika situasi (c) ‘relevansinya’ dicapai dengan penguatan kontekstual, sedangkan dalam situasi (d) dengan implikasi langsung. Adapun dalam situasi (e) diperlukan perluasan kontekstual dan usaha untuk mencapai ‘relevansinya’, namun usaha ini tidak dirasakan secara sadar dan ‘relevansi’ langsung atau hampir langsung

tampak (jelas). Hal yang hampir sama juga dimiliki oleh situasi (f) yang juga langsung tampak namun ‘relevansinya’ ini terkait dengan tanda.

Objek dalam penelitian ini adalah slogan dan tokoh *superhero* yang muncul dalam spanduk kampanye politik dan tujuh data yang akan dikaji ini diperoleh dari hasil penelusuran peneliti dalam beberapa portal berita *online* seperti kaskus, liputan6.com, kapanlagi.com, dan sebagainya. Tujuh data ini kemudian dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan jenis *superhero* dan slogannya yang menghasilkan empat kategori, yakni (1) satu spanduk kampanye dengan tokoh *superhero kungfu Panda*, (2) satu *superhero Naruto*, (3) tiga spanduk kampanye dengan tokoh *superman*, dan (4) dua spanduk kampanye dengan slogan yang sama namun tokoh *superhero superhero yang berbeda*, yakni *Ultraman* dan *Captain Amerika*.

Setelah dilakukan proses kategorisasi data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya relevansi antara slogan dengan tokoh *superhero* dalam setiap data, berikut ini diilustrasikan proses analisis data yang dilakukan peneliti:



TEMUAN & PEMBAHASAN

Peneliti menemukan tujuh data dari beberapa portal berita online yang mana dalam tujuh data yang berupa alat peraga kampanye tersebut mengandung slogan dan tokoh *Superhero*, karena beberapa data ada yang bersifat homogen, maka peneliti melakukan kategorisasi yang menghasilkan empat jenis data yang heterogen: yakni (1) satu spanduk dengan tokoh *superhero Kungfu Panda*; (2) satu spanduk dengan tokoh *Superhero Naruto*; (3) tiga spanduk dengan tokoh *superhero Superman*; dan (4) dua spanduk dengan slogan yang sama, namun tokoh *superhero* yang berbeda. Berikut adalah data yang ditemukan oleh peneliti:



Data 1



Data 2



Data 3



Data 4



Data 4



Data 5



Data 6

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, nampak adanya variasi pada tingkat relevansi yang dibagi ke dalam tiga kategori, yakni (1) relevan, (2) kurang relevan, dan (3) tidak relevan. Dari tujuh data spanduk kampanye yang dianalisis, hanya dua data yang termasuk kategori (1) yakni data 1 dan 2 yang mana dalam enam situasi yang dikemukakan Sperber dan Wilson data 1 termasuk dalam situasi (c) dan data 2 dalam situasi (d), karena berdasarkan hasil analisisnya antara slogan dan tokoh *superhero* yang digunakan dalam alat peraga kampanyenya memiliki efek kontekstual yang cukup terlihat antara informasi lama yang dimiliki oleh *superhero* dan informasi baru yang muncul dari slogan yang digunakannya, misalnya pada data 1 slogan *justice warrior* yang digunakan caleg merupakan adopsi langsung dari sebutan kungfu panda yakni *Dragon Warrior* dan pada data 2 slogan ‘Maju Tak Gentar’ merupakan salah satu karakter yang muncul dari sosok *Naruto*.

Adapun pada data 3 dan 4, peneliti mengkategorikan kedua data ini dalam kategori (2) atau kurang relevan, karena untuk menemukan hubungan relevansi antara keduanya harus melalui pengembangan asumsi-asumsi atau perluasan konteks pada informasi lamanya yakni ciri-ciri *Superhero*. Tentunya usaha perluasan atau pengembangan asumsi pada dari kedua konteks ini mengikuti pola yang ditunjukkan oleh situasi 3 dan 4 dari 6 situasi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson, sehingga ditemukanlah konteks yang dapat diakses antara slogan tersebut dengan tokoh *Superhero*-nya. Sedangkan untuk tiga data terakhir yakni 5, 6, dan 7 termasuk dalam kategori (3) atau tidak memiliki relevansi antara slogan yang digunakan dengan tokoh *superhero*-nya, karena peneliti tidak menemukan adanya relevansi antara slogan dan tokoh *Superhero*-nya, walaupun sudah melalui perluasan kontekstual atau pengembangan informasi lama yakni pengembangan akan ciri-ciri *superhero*-nya.

Walaupun karakter *superhero* ini bersifat fiksi, namun banyak orang yang ternyata terinspirasi oleh aksinya untuk menjadi *superhero* di dunia nyata, walaupun kemungkinan aksi yang dilakukannya terbatas pada kemampuan manusia biasa Fishwick dan Mak (2015). Mungkin saja, hal ini pula yang terjadi para calon pejabat dan legislatif di Indonesia, terlebih dunia politik dinilai penuh kebohongan dan perebutan kekuasaan. Holly (1989) menyebutkan bahwa politikus bukanlah orang yang memiliki reputasi sebagai orang yang bisa dipercaya dan reputasi buruk yang berhubungan dengan sepak terjang politikus tercermin dari tindakan dan penggunaan bahasa mereka. Pemilu bukan lagi dianggap sebagai prosedur yang mampu merumuskan konsep kehidupan negara ke depan, namun justru menjadi ajang pertarungan kekuasaan para politikus yang berhasrat mencari tender dan uang yang melimpah. Jejak ketidakpuasan ini tentu akan tetap membekas dan terus melekat pada ingatan masyarakat yang menegaskan bahwa pemilu sudah bukan lagi dibangun atas kerangka kerja nalar sehat (Sholih, 2009).

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa penggunaan slogan kampanye politik dan tokoh-tokoh ‘asing’ dalam alat peraga kampanye merupakan akibat dari semakin besarnya persaingan politik yang menjadikan mereka (para calon pejabat dan legislatif) mencari berbagai cara untuk dapat dikenal dan menarik simpati massa. Selama masa kampanye, para calon legislatif dan calon pejabat beradu kata melalui visi, misi, dan janji-janjinya, salah satunya melalui slogan. Xing Lu (1999) menuturkan bahwa slogan yang baik adalah slogan yang mudah diingat dan berfungsi menyederhanakan ide-ide yang rumit. Selain itu, Nianxie (2014) memaparkan bahwa slogan yang baik haruslah berbahasa ringkas yang berarti mereka tidak harus disertai dengan penjelasan lain. Bukan berarti mereka tidak perlu

dijelaskan, namun penjelasannya diserahkan pada pembaca atau pengguna untuk menilai apakah slogannya sesuai dengan kepribadian dan sikapnya atau mungkin slogan tersebut hanya dibuat untuk menarik simpati dan perhatian masyarakat semata (Wulandari, 2012). Ketika ingin membuat atau menggunakan slogan, tidak serta merta menyantumkan imajinasi dan keinginan pribadi, namun harus melihat dari berbagai aspek situasi, seperti memahami kebutuhan dan tuntutan di masyarakat dan mengetahui tugas-tugas yang bersangkutan akan terlibat (Shaoqi dalam Nianxie, 2009), karena slogan ini bertujuan untuk menyatukan pikiran masyarakat dan menghasut aksi dan reaksi masyarakat (Denton dalam Xing Lu, 1999).

Hal itulah yang sering kali luput dari perhatian para calon pejabat dan legislatif dalam mengiklankan diri, khususnya iklan melalui alat peraga kampanye seperti spanduk, baligo, poster dan sebagainya. Selain itu, penggunaan *superhero* bagi beberapa orang (khususnya orang tua) yang mungkin merasa awam dengan dunia *Superhero* atau kurang mengenal tokoh *Superhero* akan merasa 'aneh' dengan kemunculan sosok kartun dalam alat peraga kampanye yang dilihatnya. Hal itu akan menjadi resiko sang caleg, ketika pembaca tidak memiliki informasi yang cukup baik terkait *Superhero* yang digunakannya dalam berkampanye. Akan tetapi, peneliti beranggapan mungkin saja para pemilik atribut kampanye ini memiliki tujuan khusus, seperti menjaring para pemilih pemula dengan usia rata-rata 18 tahun yang jumlahnya patut diperhitungkan dalam pemilu di daerahnya pilihannya, seperti pada caleg data 1 yang berasal dari dapil 1 Bekasi Timur yang ternyata ingin menjaring pemilih pemula yakni pelajar dan mahasiswa semester awal yang pada saat itu di Bekasi jumlahnya mencapai 180.000 juta jiwa (dikutip dari www.pkskotabekasi.org).

KESIMPULAN

Analisis relevansi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman para calon pejabat dan legislatif dalam menyampaikan pesan-pesan politik, khususnya melalui alat peraga kampanye sebagai wadah untuk mempromosikan diri pada massa pemilih. Hal ini dapat dilihat dari dominannya jumlah data yang kurang dan tidak memiliki relevansi antara penggunaan slogan dengan tokoh *superhero* yang ia cantumkan dalam atribut kampanyenya, dibandingkan dengan jumlah data yang memiliki relevansi. Tentu sangat disayangkan, apabila mereka menggunakan dana kampanye yang tidak sedikit hanya untuk sekedar majang atribut-atribut kampanye di sepanjang jalanan kota maupun daerah dengan kualitas yang jauh dari kata 'bagus' dan 'berguna' yang tidak jarang merusak pemandangan mata, sehingga akan lebih baik jika dana tersebut digunakan untuk kegiatan kampanye yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishwick, Elaine dan Mak Hausen. 2015. *Fighting Crime, battling in Justice: The World of real-life Superhero*. Australia: Crime Media Culture Sage, Vol. 11 (3) 335-356.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Holly, Werner. 1989. *Language, Power, and Ideologi: Studies in Political Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Nianxi, Xia. 2009. *Political Slogans and Logic*. Diogenes 221: ISSN 0392-1921. London: SAGE, hlm.109-116.
- Salampessy, Yahdi. 2009. *Pemilu dan Fenomena Caleg Kacangan*. Depok: PendarPena, Vol. 2 (5), hlm. 14-15. Vol 2 (5), hlm.22-23.
- Sholih, Mufti Ali. 2009. *Pemilu Oh Pemilu*. Depok: PendarPena,
- Sperber, Dan., Wilson, Deirdre. 1995. *Relevance Communication and Cognition: Second Edition*. Oxford UK, Cambridge USA: Blackwell Publishers.
- Sperber, Dan., Wilson, Deirdre (editor: Syukur Ibrahim). 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Wulandari, Linda Sari. 2012. *Analisis Slogan Kampanye Calon Legislatif*. [Online] Rubrik Berita dalam www.kompas.com [10 Oktober 2012].
- Nianxi, Xia. 2009. *Political Slogans and Logic*. Diogenes 221: ISSN 0392-1921. London: SAGE, hlm.109-116.
- Xiang Lu. 1999. *An ideological/cultural analysis of political slogans in Communist China*. London: SAGE, Vol. 10 (4), hlm. 487-508.
- TIM PKS Kota Bekasi. 2012. KPU: Pemilih Pemula Kota Bekasi 180.000 jiwa. Bekasi: [online], dikutip dari <http://pkskotabekasi.org/2012/06/20/kpu-pemilih-pemula-pilkada-bekasi-180-000-jiwa/>

FENOMENA PENGGUNAAN KATA SERAPAN BAHASA JEPANG YANG BERASAL DARI
BAHASA INGGRIS (*WASEI EIGO*) DAN PROSES PEMAKNAANNYA
(KAJIAN SEMIOTIK PRAGMATIK)

Linna Meilia Rasiban
Universitas Pendidikan Indonesia
linnameilia@upi.edu

ABSTRAK/ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya penggunaan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris berasimilasi dengan budaya dan bahasa Jepang hingga menjadi kata *wasei eigo* (*Japlish = English-based terms created in Japan*). Hal ini pula yang menyebabkan pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (L2) sulit menafsirkan makna kata *wasei eigo* yang tidak sesuai konvensi tata cara penulisan katakana yang lazim. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sebuah konvensi aturan dalam memaknai kata serapan khususnya *wasei eigo* agar membantu pembelajar Bahasa Jepang (L2) dalam memahami makna kata tersebut. Karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory*, maka akan dilakukan secara bertahap hingga menemukan teori akhirnya (*grounded*). Penelitian awal ini dimulai dengan memahami pembentukan kata serapan *wasei eigo* dan proses memaknainya.

Kata Kunci: kata serapan, *wasei eigo*, makna

PENDAHULUAN

Jepang memiliki sejarah panjang mengimpor kata-kata asing. Bahkan dari yang tiga sistem menulis, yaitu hiragana, katakana, dan kanji, salah satu dari jenis huruf tersebut, kanji, diimpor dari Cina selama dinasti Han (Golin, 2013). Pasca-Perang Dunia II, bahasa Jepang mengalami pengaruh besar dari kata-kata asing dan ekspresi dalam leksikon, yang dikenal sebagai "kata-kata pinjaman" atau *loanword*. Kata-kata leksikal tersebut biasanya ditulis dalam menggunakan simbol-simbol huruf katakana Jepang (Lovely, 2011). Takashi (1998) mengemukakan bahwa kata-kata pinjaman dalam bahasa Jepang didapat dari berbagai negara, misalnya *arubaito* (*arbeiten = kerja paruh waktu*) berasal dari bahasa Jerman, *furonto* (*front desk = resepsionis*) berasal dari bahasa Inggris, *angkeeto* (*enquete = kuisioner*) berasal dari bahasa Perancis, *apaato* (*apartment = apartemen (US), flat (UK)*) berasal dari bahasa Amerika Inggris, *birodoo* (*veludo = velvet*) berasal dari bahasa Portugis, *biiru* (*bier = minuman beer*) berasal dari bahasa Belanda dsb.

Menurut Mizokami (2006) dalam bahasa Jepang, dapat dikatakan bahwa setidaknya ada tiga jenis kata pinjaman. Pertama adalah *gairaigo* (= kata-kata pinjaman) yang awalnya dipinjam dari bahasa asing terutama dari bahasa Barat, dan kemudian berakulturasi dalam kosakata bahasa Jepang. Kedua adalah *gaikokugo* (= kata-kata asing) yang adalah kata-kata yang berasal dari luar negeri, yang belum terakulturasi, atau hanya digunakan untuk tujuan khusus dan bersifat sementara. Ketiga adalah *wasei-eigo* (= buatan Jepang English) yang biasanya (1) kata-kata bahasa Inggris yang penutur asli bahasa Inggris tidak akan digunakan untuk arti yang sama seperti orang Jepang seperti *rejya* (= rekreasi, berarti kegiatan rekreasi), *cureemu* (= klaim, berarti keluhan) dan *meka* (= pembuat, berarti produsen), (2) kata majemuk bahasa Inggris bahwa Jepang unik dibuat seperti *pureigaido* (= bermain panduan, berarti agen tiket) dan *gasorinsutando* (= berdiri bensin, yang berarti pompa bensin), (3) kata majemuk campuran bahasa Inggris dan Jepang seperti *amerikateki* (= Amerika-teki, yang berarti Amerika-seperti) dan *aponashi* (= janji-Nashi, yang berarti tidak ada janji), atau (4) bentuk singkat dari kata-kata bahasa Inggris seperti *apaato* (= apartemen) dan *depaato* (= department store) (Stanlaw, 2010).

Masih banyak yang mempertanyakan bagaimana membedakan *wasei-eigo* dengan *gairaigo* (kata-kata pinjaman yang berasal dari luar negeri). Karakteristik dari *wasei-eigo* adalah kata-kata yang menghasilkan makna yang sama sekali baru dibandingkan dengan makna yang dimaksudkan asli. Contohnya, kata *purinto* 'print' dalam Bahasa Inggris aslinya berubah menjadi makna *handout*, *pepaatesuto* dalam Bahasa Inggris aslinya 'paper test' berubah menjadi makna *tes tertulis* 'written test' dan sebagainya.

Fenomena *wasei eigo* saat ini sangat umum di kalangan orang Jepang, tetapi membingungkan bagi penutur asli bahasa Inggris yang mungkin mengalaminya dan hanya dipahami oleh beberapa orang

saja (Stanlaw, 2010) Banyak penutur asli Jepang mengakui bahwa semua orang di Jepang menggunakan lebih istilah umum, tanpa memandang usia, status sosial, gender, dan kategorisasi lainnya (Gollin, 2013). Kata-kata dan frase yang dibuat ke dalam *wasei eigo* adalah biasa dan alami untuk orang Jepang, tetapi bisa tampak membingungkan dan bahkan menggelikan bagi orang asing yang berbicara Inggris atau orang asing sebagai pembelajar bahasa Jepang.

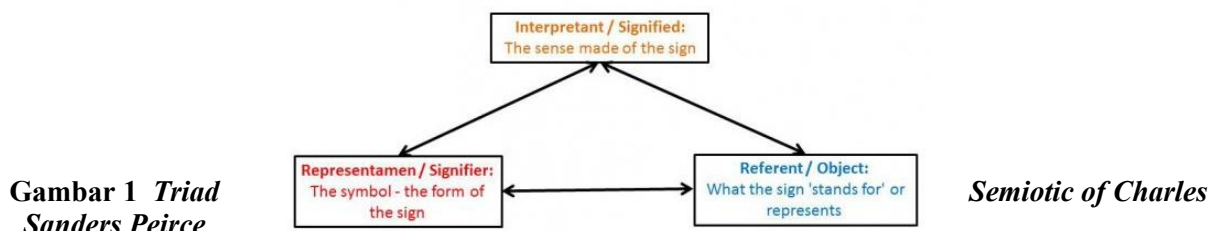
Oleh karena itu, semakin banyak jumlah kata pinjaman dari bahasa asing (disini disebut dengan *gairaigo*) yang tidak terbandung menimbulkan permasalahan baru yaitu bagaimana memaknai kata-kata *gairaigo* tersebut. Ada yang berpendapat bahwa banyak orang Jepang tidak memahami banyak bahasa Inggris yang kini hadir dalam bahasa Jepang dalam bentuk asimilasi dengan bahasa asing. Daulton (2004) mengklaim bahwa hampir seperempat dari kata-kata pinjaman yang ditemukan pada koran *Mainichi Shinbun* tahun 2001 berdasarkan hasil survei, 1231 *katakana* (dari 15.000 jenis) tidak dipahami oleh sampel dari 140 mahasiswa di Kyoto.

Hasil serupa pun dilaporkan oleh Tomoda (1999) (dalam Stanlaw, 2010) bahwa pada survei yang dilakukan oleh NHK televisi publik di Jepang, 77% dari 1.329 subyek percaya bahwa mereka mengerti makna dari kata-kata pinjaman yang diujikan pada saat eksperimen, meskipun mereka benar-benar mengertinya hanya 50%. Kata pinjaman (*shakuyougo*) tersebut oleh orang Jepang sebagai *native speaker* (L1) saja banyak yang tidak dipahami, bagi orang Inggris pun sebagai pemilik bahasa aslinya mengakui banyak sekali kata yang sulit dipahami dari kata serapan *wasei eigo*, atau yang disebut dengan *Japanized English words (Japlish)* (Igarashi, 2007). Seperti kata *handoru* 'handle' yang maknanya berubah menjadi 'setir' 'steering wheel'. Apalagi bagi mahasiswa Indonesia sebagai pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (L2) lebih sulit memahami katakana yang diambil dari kata serapan dari bahasa Inggris (*eigo no shakuyougo*) (Rasiban, 2014: 24). Hal ini disebabkan pengucapan / pelafalan orang Jepang dan orang Indonesia berbeda.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, fokus kajian ini pada upaya menelusuri dan memperlihatkan proses pemaknaan dari kata *wasei eigo*. Pertanyaan penelitian ini dibatasi pada kata-kata *wasei eigo* yang muncul dalam media cetak majalah dan surat kabar. Pada praktik penelitian, masalah pokok tersebut dipandu oleh satu pertanyaan besar yaitu sejauh mana penggunaan kata *wasei eigo* yang muncul dalam media cetak dan bagaimana proses memaknainya.

TEORI & METODOLOGI

Setiap kata, definisi dasar (makna kamus), sangat bergantung pada kegiatan bahasa, dan mungkin memiliki arti yang diimplementasikan dalam sebuah kalimat atau ucapan. Sebagai contoh, kata "sekolah" adalah ambigu, itu adalah yang memiliki tiga makna (tempat, bangunan, jaringan), pada kenyataannya objeknya sama (satu objek) tetapi penamaan dan intepretasi berbeda. Seperti halnya dijelaskan pada segitiga semiotik Peirce sebagai berikut,



Abstraksi suatu fakta dan konseptualisasinya, selain bergantung pada ciri referen, juga dapat menunjuk pada subjek dan masyarakat yang membuat abstraksi dengan berbagai latar sosial-budaya dan pandangan hidupnya seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**. Sebab itulah makna, selain dapat bersifat *referensial*, juga dapat bersifat *konseptual*; selain terdapat makna *ekstensional* juga terdapat makna *intensional* (Aminuddin, 2011:108).

Ketika unsur budaya dan bahasa asing 'dipinjam' ke dalam budaya dan bahasa lain, kata-kata tersebut disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa barunya. Kebanyakan kata-kata bahasa Inggris dibawa ke Jepang acara ortografis, fonologi, integrasi struktural atau semantik ke dalam sistem linguistik asli. Beberapa fitur yang membedakan dari proses ini dari nativization dijelaskan di bawah. Ortografis mengubah karakter Cina awal pinjaman luar negeri ditugaskan sesuai dengan pengucapan mereka (Kay, 1995).

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, fenomena maraknya penggunaan *wasei eigo* atau frekuensi penggunaan kata serapan *wasei eigo* yang digunakan dalam media massa. *Kedua*, proses pemaknaan kata serapan *wasei eigo* yang berasal dari Bahasa Inggris yang dibahasa Jepang (*Japlish*).

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif karena penelitian ini menggunakan literatur, artikel sebagai instrumen penelitian utama dan mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell (1998:24) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

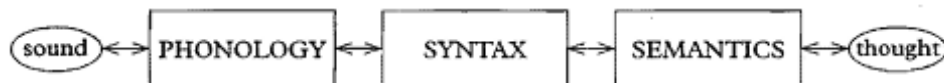
Berdasarkan metode penelitiannya, pendekatan pada penelitian ini dilakukan dengan *Grounded Theory Approach*. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Tujuan pendekatan *Grounded Theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu (Rahmat, 2009). Dalam hal ini situasi tersebut adalah fenomena maraknya penggunaan kata serapan *wasei eigo* dan bagaimana proses memaknainya bagi pembelajar Bahasa asing sebagai Bahasa kedua (L2).

Metode penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan penyimpulan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Karena akan menelusuri data yang mewakili tema dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Fenomena penggunaan kata serapan *wasei eigo* banyak ditemukan pada media massa baik dalam media cetak maupun media online. Terutama dalam media cetak yang sebelumnya sudah banyak diteliti oleh dilakukan Okazaki dkk. (2006), Mizokami (2006), Stanlaw (2010) dan Tatiana (2011). Pilihan media diatas berdasarkan pada pertimbangan bahwa media cetak merupakan sarana paling banyak dalam penggunaan katakana. Disamping itu, media majalah dan surat kabar merupakan media cetak yang banyak digunakan oleh orang usia produktif dalam mengkomunikasi opini maupun argumennya (Stanlaw, 2010); (Gollin, 2013). Hingga saat ini penggunaan kata-kata pinjaman tersebut banyak sekali muncul di surat kabar, majalah, komik / manga, anime sampai dengan iklan (*commercial break*) (Mizokami, 2006).

Hasil penelitian Igarashi (2007) menunjukkan bahwa mayoritas kata yang digunakan dalam 3 surat kabar ternama di Jepang (*Asahi, Mainichi, Yomiuri*) adalah penggunaan kata serapan yang berasal dari bahasa asing (*gairaigo*), ditunjukkan dalam angka 71-84%. Lebih dispesifikkan lagi, penggunaan kata serapan *wasei eigo* atau dalam Igarashi (2007) disebut dengan *Gairaigo-Japlish*, seperti kata *sutairisuto* 'stylish' yang digunakan dalam fashion Jepang atau kata *saraariman* 'salary man' yang digunakan dalam dunia kerja, pada media cetak majalah hanya 0,53%; media cetak surat kabar sebanyak 1,05%; lebih banyak lagi digunakan pada media TV komersial sebanyak 17,43%. Sedangkan pertumbuhan kata serapan *wasei eigo* dalam surat kabar meningkat 5,5%.



Gambar 2
Semantics in a
Model of
Grammar

Gambar 2 di bawah menunjukkan bahwa pemaknaan *wasei eigo* dilihat dari relasi semiotik pragmatik Saeed (1997: 9). Pemaknaan suatu *wasei eigo* pada bahasa Jepang terjadi dengan diawali dalam bentuk bunyi yang didengar dari kata pinjaman bahasa asal, kemudian berasimilasi dengan struktur fonologi bahasa Jepang yang mengakibatkan perubahan morfo-sintaksis sehingga terjadilah perubahan/pergeseran makna kata asalnya yang kemudian diadaptasi sesuai kebutuhan bahasa Jepang. Pada kenyataannya menimbulkan permasalahan baru bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (L2) yang berbeda struktur fonologi bahasanya. Selain itu bagi orang Inggris sebagai pemilik bahasa asal pun tidak dapat memahami makna kata tersebut, karena sudah bercampur dengan budaya dan bahasa Jepang itu sendiri.

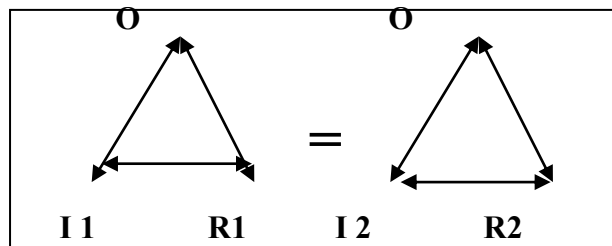
Sejalan dengan teori yang diungkapkan Saeed (1997), Lovely (2011) menyatakan bahwa ada 5 strategi untuk pembelajar untuk menerjemahkan kata serapan *wasei eigo* sebagai berikut, (1) Dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, a) mencari cara pengucapan kata dalam bahasa Inggris, b) melihat paparan sebelumnya dalam beberapa bentuk literasi yang benar, c) menginternalisasikan aturan yang terbentuk dari langkah a) dan b).

Karakteristik simbol huruf katakana bagi pembaca Bahasa Jepang (*Japanese readers*) dianggap paling sulit dari kanji maupun hiragana. Hal ini disebabkan pada proses pembentukan huruf katakana berbeda dan *overlap* dengan hiragana dan kanji. Menurut Kess dan Miyamoto (1999) huruf katakana menerima fiksasi mata terpanjang tetapi memanggil kecepatan perpindahan mata (*saccade*) terpenden yang mengundang gerakan regresif daripada kanji bahkan hiragana sekalipun.

Menurut Igarashi (2007) ada 12 langkah dalam proses memaknai kata serapan *wasei eigo* sebagai berikut, (1) Kata serapan yang tertulis dalam huruf katakana dirubah ke dalam huruf romaji; (2) Rubah kata tersebut ke dalam fonem bahasa Jepang; (3) Hapus konsonan rangkap bahasa Inggris dibagian awalnya; (4) Rubah huruf [r] ke huruf [l] pada bagian kata yang memiliki akhiran huruf [r]; (5) Masukkan huruf vocal yang mendekatinya ke dalam konsonan tersebut; (6) Hilangkan tambahan vocal yang ada didalam konsonan disesuaikan pada fonem Bahasa Jepang; (7) Fonem bahasa Jepang [C] dirubah ke dalam fonem bahasa Inggris [C]; (8) Ejakan pengucapan fonem [C] dalam bahasa Inggris; (9) Fonem [V] dalam Bahasa Jepang dirubah ke dalam fonem [V] Bahasa Inggris; (10) Ejakan pengucapan fonem [V] dalam Bahasa Inggris; (11) Cari kandidat kata yang menyerupai pengucapan yang tadi sudah dibuat; (12) Tambahkan huruf rangkap, huruf senyap (*silent letter*) itu huruf yang tidak diucapkan 'e' apabila diperlukan.

Hal yang telah disebutkan sebelumnya sesuai dengan *Semantik Triangle Peirce*. Terjadinya proses pemaknaan pada *wasei eigo* dalam bahasa Jepang nampak pada **Gambar 3**.

Gambar 3 Proses Pemaknaan pada *Wasei Eigo* dalam Wacana Bahasa Jepang



Keterangan :

Gambar 3 menunjukkan bahwa pembentukan pemaknaan pada *wasei eigo* dalam wacana bahasa Jepang terjadi karena masing-masing memiliki penanda (R) sendiri dikarenakan struktur fonologi, morfologi dan sintaksis yang berbeda. Kemudian melahirkan interpretasi (I) yang berbeda walau dengan objek (O) yang sama.

Artinya, menurut Peirce setiap deskripsi semiosis melibatkan hubungan dibentuk oleh tiga hal tak teruraikan terhubung, yang merupakan elemen konstitutif minimalnya. Hubungan antara triadic S/R, O dan I dianggap oleh Peirce sebagai tereduksi, dalam arti bahwa hal itu tidak terurai ke setiap hubungan sederhana. Jadi 'tanda' istilah yang digunakan oleh Peirce untuk menunjuk proses triadic tereduksi antara triadic S/R, O dan I serta untuk merujuk istilah pertama triad.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sering diadaptasi maknanya untuk memenuhi kebutuhan sosial penggunanya. Seiring berjalannya waktu kata pinjaman dapat membuka peluang kedua bahasa untuk saling memodifikasi. Salah satu alasan sulit memahami makna kata pinjaman dari bahasa asing adalah tidak memahami sepenuhnya makna kata dari bahasa asal, sebagai kata pinjaman, makna tersebut dapat dipahami apabila memiliki referensi dari bahasa sumber secara fleksibel baik dari bentuk, struktur dari bahasa sasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan trend yang ada (Kay, 1995). Kata bahasa Inggris yang dituliskan pada huruf Jepang merupakan perwakilan interferensi Barat dengan masyarakat Jepang. Dengan adanya katakana memfasilitasi pengenalan kata bahasa asing secara linguistik dan budaya.

Teori medan makna selain berhubungan dengan masalah relasi makna kata dari periode yang berbeda, asosiasi hubungan kata secara *paradigmatis* sesuai dengan ciri referen dari konseptualisasinya, juga berhubungan dengan hubungan secara internal antara kata yang satu dengan yang lainnya (Lyons (1979) dalam Aminuddin, 2011:109). Makna memerlukan proses imajinasi, pertimbangan mungkin konsekuensi, dan antar-tindakan dengan aspek tertentu dari fisik dunia atau mental yang dunia dalam hal murni 'pemikiran-tanda'. Menurut Peirce dalam Queiroz & Merrel (2006) adalah mustahil untuk berpikir tanpa tanda-tanda, demikian juga pikir sendiri tidak mungkin tanpa penggabungan material beberapa aspek dunia, dan makna tidak mungkin tanpa partisipasi tiga simbol triadik yaitu *Sign / Representatif, Object* dan *Interpretasi*.

Singkatnya, menurut Peirce model semiotik pragmatik adalah triadic, dinamis, konteks-dependent tergantung pada dialogis/kontektual, material diwujudkan prosesnya secara dinamis. Hal ini adalah proses sosial-kognitif, bukan hanya, sistem simbolik statis. Kegiatan ini menekankan proses daripada produk, pengembangan daripada finalitas. Penekanan Peirce bertumpu bukan pada konten, esensi, atau substansi, tetapi lebih tepat, pada dinamika antar-hubungan (Queiroz & Merrel, 2006).

Untuk pengujian dan pengembangan dari hasil penelitian ini, penelitian lanjutan perlu dilakukan terutama yang berkaitan dengan proses pemaknaan kata *wasei eigo* ditinjau dari segi morfo-fonologi, morfo-sintaksis untuk memperlihatkan apakah terdapat suatu konvensi standar dalam mempermudah memahami makna katanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik - Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Cressswael, J. 1998. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks CA : Sage Publications.
- Daulton, F. 2004. The creation and comprehension of English loanwords in the Japanese media. *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 25(5), pp. 285-296.
- Gollin, Natasha. 2013. *Examining the Phenomenon of Wasei Eigo: English Pseudo-Loanwords in Japanese*. TUFTS University : Thesis for the Asian Studies Program.
- Igarashi, Yuki. 2007. *The Changing Role of Katakana in the Japanese Writing System : Processing and Pedagogical Dimensions for Native Speakers and Foreign Learners*. University of Victoria: Dissertation.
- Kay, Gillian. 1995. English Loanwords in Japanese. *World English Vol. 14.No. 1. 1995*. pages 67-76.
- Kess, J.F. & Miyamoto, T. 1999. *The Japanese Mental Lexicon : Psycholinguistic Studies of Kana and Kanji Processing*. Philadelphia; Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Lovely, Esther. 2011. Learners' Strategies for Transliterating English Loanwords into Katakana. *New Voices, 4*. pp. 100-123.
- Mizokami, Yuki. 2006. Nihongo no Naka no Eigo, Eigo no Naka no Nihongo - Eigo/Tagengo no Kyoukai Fukakuteisei ni Tsuite- . *Bulletin Aichi Konan Collegue No.35 tahun 2006*, pages 95-106. [Retrieved].
- Okazaki, Naoaki and Ananiadou, Sophia. 2006. A Term Recognition Approach to Acronym Recognition. *In Proceedings of the COLING-ACL 2006 Main Conference Poster Sessions*, pp. 643-650, Sydney, Australia.
- Quackenbush, H., Fukuada, J., & Kobayashi, M. 1993. *Nihongo Kyouiku no tameno Gairaigo Gakushuu Shien CALL System no Kaihatsu, Kenkyuu : Kenkyuu Houkokusho* [Study of the Development of the CALL System as Support for Loanwords Learning in Japanese Language Education : Research Report]. Nagoya, Japan : Nagoya University.
- Queiroz, João & Merrell, Floyd. 2006. Semiosis and Pragmatism : Toward a Dynamic Concept of Meaning. *Sign Systems Studies* 34.1. pp. 37.-65.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium, Vol.5 No.9. Januari-Juni 2009*. pp. 1-8.
- Rasiban, Linna, M. 2014. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penggunaan Katakana dalam Kata Serapan Bahasa Inggris (*Eigo no Shakuyougo*) pada Bahasa Jepang. (Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Tahun Akademik 2013/2014). *Jurnal Bahasa Asing*, Vol.10 Nomor 10. Desember 2014.
- Saeed, John. I. 2003. *Semantics - Second Edition*. USA : Blackwell Publishing.
- Stanlaw, James. 2010. Japanese-English Language and Culture Contact : How Much English is Found in Japanese, How is It Used and Why Should Students and Teacher Care ?. *Journal CAFJLE*

- Vol.11*. hlm. 40-59. Illinois State University. [Retrieved. 29 Nov.2015]
- Takashi, Ichikawa, *et al.* 1998. *Sanseidō New Modern Dictionary (Sanseidō-gendai-shin-kokugo-jiten)*. Tokyo, Japan: Sanseido Co., Ltd. [ISBN 4-385-14034-0](#).
- Tatiana, Kudoyarova. 2011. Ryakugo no Shiyō to Kategoriteki Imi - “Asahi Shinbun” no ‘Konbini’ wo Reini - (Use of Abbreviations and Their Semantic Range : In Case of ‘Konbini’ in “Asahi Sinbun” Newspaper. *Osaka Nihongo Kyouiku* 23. pages 131-153.
- _____. 2013. ”Runyamnya Kata Serapan dari Bahasa Inggris” tersedia pada <http://bahasa.kompasiana.com/2013/12/15/runyamnya-kata-serapan-dari-bahasa-inggris-619480.html>.
- https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_gairaigo_and_wasei-eigo_terms [Diakses. 23 Nov.2015]
- <https://tolengadekdewe.wordpress.com/about/metode-penelitian-kualitatif-grounded-theory-approach/> (Diakses 28 Oktober 2015)

REALISASI METAFORA SEBAGAI SEBUAH MODUS BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK

Lukman Supriadi dan Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

lukmanae99@gmail.com & aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Panggung politik sering gaduh oleh berbagai gaya retorika. Berpidato, misalnya, merupakan keahlian penting dalam komunikasi politik dan masyarakat demokratis. Kemampuan komunikatif guna menunjang keberhasilan berpidato tidak hanya diperlukan dalam memperkaya materi dan menyampaikan pesan yang dimaksud. Akan tetapi, cara orator memilih penggunaan kata bermetaforis dan menciptakan makna baru juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan sehingga mampu memengaruhi massa. Suatu ide dalam pidato yang bersifat politis akan terlalu rumit bagi kalangan tertentu yang kurang bersinggungan dengan ranah tersebut. Oleh karena itu, penyampaian ide dibantu oleh proses metaforis. Bertumpu pada hal tersebut, kajian ini berfokus untuk membedah bentuk dan makna metafora dalam suatu wacana politik dengan menggunakan teori metafora yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson. Studi kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif ini bermaksud untuk menelusuri adanya misi tersembunyi di balik penghalusan penggunaan bahasa melalui konsep metafora serta untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna metafora yang digunakan oleh presiden Joko Widodo dalam pidato Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) Ke-5 pada tahun 2016.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metafora yang diciptakan mampu melembutkan kesan ambisius. Presiden Jokowi ingin menyuarakan betapa pentingnya semangat bersatu dalam perjuangan. Selain itu, Presiden Jokowi juga ingin meyakinkan seluruh negara-negara belahan dunia bahwa ini merupakan pertemuan penting yaitu puncak musyawarah Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Luar Biasa yang menitikberatkan pada kemerdekaan Palestina. Berdasarkan temuan tersebut, studi ini menyimpulkan bahwa presiden Joko Widodo menggunakan beberapa metafora sebagai sarana untuk mengkonkretkan makna agar lebih mudah dipahami oleh para negara-negara anggota OKI yang hadir di konferensi dan untuk menambah keindahan berbahasa dalam menggambarkan realitas yang ada.

Kata kunci: semantik kognitif, metafora, proses metaforis

PENDAHULUAN

Salah satu penelitian yang menarik dari metafora adalah penggunaan metafora dalam wacana politik. Fitur luar biasa dalam metafora ini terletak di atasnya keunikan dan spesifikasi yang memiliki perbedaan genre sangat menonjol dengan yang lainnya seperti bisnis, sastra seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Keunikan tersebut mengacu kepada adanya eksploitasi dalam teks-teks tertentu dan bagaimana mereka terorganisir. Politik adalah perjuangan untuk kekuasaan dalam rangka untuk menempatkan ide-ide politik, ekonomi dan sosial tertentu ke dalam praktek (dalam Howarth, D., Aletta N., & Yannis S. 2000; dan Ives Peter 2004). Dalam proses ini, bahasa memainkan peran penting, untuk setiap tindakan politik dipersiapkan, disertai, dipengaruhi dan dimainkan oleh bahasa.

Presiden menduduki bagian terpenting dalam sebuah politik. Dan sebagai pengemban amanat tertinggi dalam struktur pemerintahan di dalam suatu negara, sudah merupakan hal yang lumrah dan menjadi 'tradisi' bagi seorang presiden untuk memberikan bermacam-macam jenis pidato dihadapan delegasi-delegasi negara dunia maupun dihadapan para wakil rakyat. Tepatnya tanggal 6 dan 7 Maret 2016 Joko Widodo selaku presiden Indonesia telah memberikan paparan pidato pada agenda besar Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) ke-5 di Jakarta.

Dua pidato konferensi besar ini yang seyogyanya identik dengan makna denotasi ternyata juga banyak mengandung metafora dalam bagian-bagiannya yang berperan dalam membangun makna publik. Menurut *romantic view*, metafora menyatu dalam bahasa dan pikiran secara integral sebagai cara mempersepsi dunia. Berpijak dari sinilah, penulis memahami bahwa Presiden Jokowi telah membidik pengungkapan ujaran-ujaran tertentu dalam berbahasa guna mempersepsi para delegasi dunia melalui metafora yang digunakan dalam pidatonya. Pidato Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) Ke-5 ini, disaksikan secara langsung oleh 10 kepala negara, kepala pemerintahan, dan pejabat setingkat. Pertemuan puncak Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Luar Biasa tersebut menitikberatkan pada kemerdekaan Palestina. Sehingga metafora yang digunakan oleh presiden

Jokowi memberikan pemahaman yang besar terhadap para delegasi dunia Islam yang menghadiri konferensi tersebut.

Kognitivisme mengacu pada teori linguistik yang berdasar pada pandangan tradisional tentang arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran (Lyons 1995: 97; dan Lakoff dan Johnson dalam *Metaphors We Live By* 1988:3). Ide yang sama diprakarsai oleh Lakoff dan Johnson itu kemudian diikuti oleh karya lainnya, beberapa di antaranya, Stefanowitsch (2005), Sauciuc (2010), Knowles & Moon (2005), dan Howell (2000). Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang sangat berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Secara eksternal, linguistik fungsional berpendapat bahwa prinsip penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum; dan secara internal mereka berpendapat bahwa penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed 1997: 300). Misalnya, penjelasan tentang pola gramatikal tidak dapat hanya dianalisis melalui prinsip sintaksis yang abstrak, tetapi juga melalui sisi makna yang dikehendaki pembicara dalam konteks tertentu penggunaan bahasa (Saeed 1997: 300 dan Sauciuc, G. A. 2010).

LANDASAN TEORETIS

1) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani "*metaphora*" yang berarti "memindahkan", dari kata '*meta*' artinya "di atas atau melebihi" dan '*phrein*' artinya "membawa". Sehingga, metafora didefinisikan sebagai satu set proses linguistik dimana setengah karakteristik suatu obyek "diangkat ke atas" atau "dipindahkan kepada obyek yang lain". Sehingga, obyek yang kedua dituturkan atau diaplikasikan seolah-olah berada pada kedudukan obyek yang pertama.

Menurut Lakoff dan Johnson dalam *Metaphors We Live By* (1988:3), umumnya metafora dilihat sebagai alat untuk menggambarkan imajinasi puitis aspek retorikal dan bahasa yang luar biasa. Selain itu, metafora juga dilihat sebagai suatu perkataan saja, bukan sebagai alat pemikiran atau perbuatan manusia. Padahal kenyataannya, ada banyak konsep dasar yang ada dalam sistem pengetahuan manusia yang dipahami sebagai konsep metafora seperti waktu, jumlah, keadaan, perubahan, gerakan, akibat, tujuan, alat, kemampuan dan kategorisasi. Semua konsep ini menyatu dalam tata bahasa dan menjadi suatu metafora yang alami.

2) Metafora Dalam Semantik Kognitif

Pendekatan yang lain dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Menurut mereka, dasar dari mereka adalah memahami satu hal dengan istilah lain. Metafora membandingkan dua ranah konsep. Oleh karena itu, disebut metafora konseptual karena pemahaman konseptual suatu ranah merujuk pada ciri ranah konseptual lain. Pemilihan suatu kata atau ungkapan metaforis tidaklah arbitrer, tetapi berdasarkan suatu system tertentu. Dari sini, sistem konseptual manusia dapat terlacak karena kebanyakan bersifat metaforis. Metafora membentuk cara pikir, cara merasa, dan tingkah laku (Lakoff dan Johnson 1980). Metafora berhubungan erat dengan hal paling mendasar dari pemikiran manusia. Agar lebih jelas, penulis mengutip contoh yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson yaitu konsep ARGUMENT dan metafora ARGUMENT IS WAR. Dalam suatu perdebatan kita sering mendengar ungkapan seperti,

"Dia menyerang titik lemah argumen saya"

"Strategi orang itu lemah"

"Saya selalu kalah berdebat dengan dia"

"dia menghabiskan semua pendapatnya"

"Mereka berdua terlibat perang kata yang seru"

Banyak hal yang muncul saat perdebatan memiliki konsep yang sama yaitu konsep perang. Kenyataannya, konsep tersebut tidak hanya mengatakan sesuatu istilah dalam perang, namun pola pikir juga turut terbentuk sesuai konsep yang digunakan. Seseorang benar-benar dapat kalah atau menang dalam perdebatan. Selain itu, segala bentuk strategi dan argument-argumen kuat juga turut selalu ambil andil saat perdebatan berlangsung. Semua itu dilakukan semata-mata agar dapat mengalahkan lawan debat. Sehingga, apapun yang terjadi dalam perdebatan dapat dipotret sebagai suatu kejadian yang memiliki pola pikir yang sama dengan konseptualisasi perang. Kita menggunakan taktik agar memenangkannya. Seseorang dapat kalah karena argumennya yang lemah diserang.

Cara seseorang berdebat disusun sebagian oleh struktur metafora ARGUMENT IS WAR. Seandainya perdebatan tidak dilihat dengan istilah perang, konsep kita tentang perdebatan juga berubah.

Misalnya, menjadi ARGUMENT IS DANCE. Tidak ada lagi istilah kalah atau menang perang dan perencanaan strategi. Ada persamaan antara sistem konseptual dengan pengalaman yang seseorang miliki (dalam Howarth, D., Aletta N., & Yannis S. 2000; dan Ives Peter 2004). Dari uraian contoh ringkas di atas, terdapat persamaan Antara ide ARGUMENT dan ide WAR.

Metafora, dalam semantik kognitif, merupakan proses kognitif dari konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua bidang, atau tiga menurut Lakoff (Cruse 2004: 201), yaitu *source domain (tenor)*, biasanya konkret dan familiar; *target domain (vehicle)*, lebih abstrak (Jaszczolt 2002: 354 Gibbs, R., Lima, P. & Francuzo, E. 2004, Howarth 2000, Howell 2000 dan Saeed 1997: 303); dan *set of mapping relation* atau korespondensi. Korespondensi yang terdapat dalam metafora ini, menurut Lakoff, terdiri dari dua macam, yaitu korespondensi ontologis dan korespondensi epistemis. Korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan tersebut, sedangkan korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut.

Selain itu, ada tiga pemetaan pada struktur skema metafora (Lakoff, 1992:10) yaitu :

1. Tempat (*containers*)
2. Jalan (*path*)
3. Pencitraan yang di citrakan (*force-Image*)

Dalam aliran linguistik kognitif, menafsirkan suatu kalimat dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya adalah makna suatu kata (dalam suatu bahasa) bukan hanya ditentukan oleh obyek yang menjadi referensinya, melainkan pemahaman penutur (pengguna bahasa tersebut) terhadap obyek sangat penting. Oleh karena itu, dalam fenomena bahasa diperlukan penghayatan dan pemahaman tentang konsep figur dan latar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Bogdan dan Taylor (dalam Wray, Alison., Kate Trott., & Aileen Bloomer 2004) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh adalah berupa data deskriptif dan memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai metafora dalam semantik kognitif dalam Pidato Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) Ke-5 Presiden Joko Widodo pada tanggal 6-7 Maret 2016. Selain itu, penulis menggunakan metode studi kepustakaan yaitu kegiatan mencari sumber data dengan cara mempelajari masalah secara teoritis dari berbagai literatur yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah perekaman dan pencatatan. Peneliti merekam data awal pidato penutupan konferensi ini dan kemudian mencatat data dalam bentuk tulisan. Sehingga, unit analisis pada studi ini adalah semua ungkapan metaforis yang terdapat dalam pidato presiden Jokowi pada tanggal 6-7 Maret 2016. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kognitif menurut Lakoff dan Johnson (1980). Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap antara lain:

1. Teknik reduksi data atau pemilahan data.
Pada mulanya diidentifikasi menjadi satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian setelah data terkumpul, mencari ranah sumber.
2. Teknik kategorisasi data.
Setelah itu, data yang telah dikumpulkan dan disusun dalam kategorisasi yaitu memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Dalam tahap ini, akan dideskripsikan hubungan antara ranah sasaran dan ranah sumber.
3. Teknik interpretasi.
Dalam memeriksa hubungan antara ranah sasaran dan ranah sumber, makna tiap data langsung dijelaskan. Interpretasi makna dilakukan tanpa melepas konteks luar bahasa, yakni dengan merujuk pada konteks kekinian pada saat pidato presiden Jokowi dalam penutupan KTT disampaikan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Studi ini mengkaji bagaimana bentuk dan makna metafora dalam Pidato Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) Ke-5 Presiden Joko Widodo pada tanggal 6-7 maret 2016. Tabel 1 memaparkan pemetaan konseptual dari data-data metaforis yang ditemukan pada pidato presiden Joko Widodo.

Data	Pemetaan konseptual metafora	Skema Metafora	Kode data
1	"SEMANGAT PERSATUAN adalah BARISAN"	Gerakan (Action)	A/CL/1/4
2	"KOMUNITAS INTERNASIONAL adalah SEJARAH"	Alat (means)	M/CL/3/13
3	"KEKUATAN adalah DESAKAN"	Gerakan (Action)	A/CL/4/19-20
4	"KEBEBASAN adalah KOMODITAS BERHARGA"	Keadaan (State)	S/CL/5/24
5	"PENDERITAAN adalah KELEMAHAN"	Akibat (result)	R/OP/2/19-22
6	"NEGARA adalah POSISI"	Tujuan (goal)	G/OP/4/39-40
7	"PERJUANGAN adalah KEBANGKITAN"	Perubahan (change)	C/OP/7/10-11

(Tabel 1 Pemetaan Skema Konseptual Metafora)

Konseptual metafora pada tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan metafora pada pidato presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) ke-5 di Jakarta merupakan gaya presiden untuk mengibaratkan makna sebenarnya menggunakan penghalusan penggunaan bahasa melalui konsep metafora. Pada data 1 tentang SEMANGAT PERSATUAN sebagai BARISAN menunjuk pada skema gerakan yaitu memperkuat persatuan untuk menggelorakan kembali dukungan terhadap rakyat Palestina. Hal ini jelas presiden Joko Widodo ingin menunjukkan kesan tersembunyi dibalik ungkapan "merapatkan barisan" di dalam pidatonya. Kode data A menunjukkan Action dan CL menunjukkan Pidato penutupan (closing) dan 1/4 merupakan ujaran metaforis tersebut terdapat dalam paragraf 1 baris 4.

Konsep yang sama dengan data 1 terdapat pada data 3; yakni SEMANGAT PERSATUAN sebagai BARISAN memiliki konsep yang sama dengan "KEKUATAN adalah DESAKAN" dimana presiden ingin memberikan gambaran pentingnya penguatan **tekanan** kepada Israel, termasuk boikot terhadap produk Israel yang dihasilkan di wilayah pendudukan. Peningkatan **tekanan** kepada DK PBB untuk memberikan perlindungan internasional bagi Palestina, dan penetapan batas waktu pengakhiran pendudukan Israel. Presiden juga ingin menegaskan penolakan atas pembatasan akses beribadah ke Masjid Al-Aqsa serta tindakan Israel mengubah status-quo dan demografi Al-Quds Al-Sharif. Sehingga konsep metaforis tersebut sangatlah sesuai dengan misi yang terdapat di dalam kandungan pidatonya.

Konseptualisasi metafora kognitif selalu bergantung pada pemetaan antara dua bidang menurut Lakoff (Cruse 2004: 201), yaitu *source domain (tenor)*, biasanya konkret dan familiar; *target domain (vehicle)*, lebih abstrak (Jaszczolt 2002: 354 dan Saeed 1997: 303) dan *set of mapping relation* atau korespondensi yang akan menentukan *purpose* atau tujuan dari ujaran pemikiran metaforis tersebut. Tabel 2 akan memaparkan bagian-bagian tersebut.

Data	Source domain	Target domain	Sasaran
1	Barisan	Persatuan	Kemerdekaan Palestina
2	Sejarah	Belahan dunia	Mengenal dunia Islam
3	Tekanan	Kekuatan	Kemampuan menguasai
4	Utang kemerdekaan	Kebebasan	Pencapaian komoditas berharga
5	Prihatin	Kondisi lemah	Menghilangkan penderitaan
6	Di garis terdepan	Indonesia	Menjadi negara terunggul
7	Berdiri menantang	Perlawanan penjajahan	Kebangkitan dunia islam

(Tabel 2 Pemetaan bidang dalam metafora kognitif)

Dalam proses pemetaan metafora yang dijabarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan pasti tidak mudah dan perjuangan harus memiliki tujuan yang jelas yang tidak lain adalah kemerdekaan bagi Palestina. Sebagai contoh, idenya mengenai persatuan dapat disimpulkan melalui struktur metafora "SEMANGAT PERSATUAN adalah BARISAN." Kata "merapatkan barisan" mengandung konsep struktur metafora tersebut.

Hal ini dapat terlihat dari data tersebut (Data I).

Ranah sumber (*source domain*) : Barisan

Ranah sasaran (*target domain*) : Persatuan

Tujuan (*Goal*) : Kemerdekaan bagi Palestina

Kata "barisan" dipahami sebagai metafora yang mengandung konsep gerakan yang stabil dan kuat, sehingga negara-negara islam mampu menjadi seimbang dan bergerak menuju kemakmuran. Penggunaan "barisan" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)* memiliki makna '*kesatuan pasukan, kesatuan tentara yang telah disiapkan untuk bertempur*'. Dalam hal ini, presiden Jokowi ingin menegaskan negara-negara anggota untuk berdiri teguh dalam pertahanan mereka terhadap Masjid Suci Al-Aqsa, kiblat pertama untuk Muslim dan berupaya optimal untuk kemerdekaan Palestina. Intisari penting ini merupakan sebuah konsep fundamental yang harus saling dijaga oleh dunia islam karena ide-ide tersebut tertuang di dalam isi resolusi.

Dalam semantik kognitif, dapat ditinjau bahwa presiden Jokowi berusaha untuk menggunakan konsep dasar metafora yaitu gerakan (*action*) untuk lebih memaknainya digunakan dua kata yang mendukung (*supporting ideas*), yaitu "menggelorakan" dan "dukungan". Adanya gerakan tersebut di dorong oleh suatu tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Palestina.

Penelitian mengenai tantangan metafora yang di dalamnya menunjukkan adanya modus berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Misalnya Sus, 2004; dan Fabr, 2008). Dalam mengklasifikasikan metafora, Sus menggunakan pendekatan kognitif dari Lakoff dan Johnson (1980) dan ia membahas mengenai jenis-jenis metafora serta alat yang digunakan oleh presiden Soekarno dalam era revolusi kemerdekaan. Ia menemukan bahwa Soekarno berjati diri sebagai individu dan pemimpin bangsa yang tegas. Sedangkan Fabr berfokus pada jenis metafora dalam komik Prancis dan ia menyimpulkan bahwa ada hubungan konteks cerita dengan pemanfaatan metafora berjens binatang dalam komik tertentu.

Penelitian mengenai metafora dengan menggunakan teori lain yaitu Arrese, A. & Alfonso (2016), Cameron, L. & Maslen, R. (2010), Deignan (2010), dan Ferrari F. (2007). Sedangkan Ullmann (1964) dilakukan oleh Tan (1996) menggali kaitan makna antara metafora dan metonimis. Ia menyimpulkan bahwa penggunaan makna metaforis dan metonimis menyebabkan makna kalimat yang unsur-unsurnya mengalami pelanggaran kolokasi tetap berterima. Objek yang ia kaji berupa bentuk pemberitaan pada surat kabar. Dengan hasil analisis yang ia teliti, Tan menyimpulkan bahwa penggunaan kata baik secara metaforis maupun metonimis lebih mengedepankan keberterimaan makna daripada unsur-unsur kata tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi metafora dalam bidang politik yang terdapat dalam pidato presiden Republik Indonesia tahun 2016. Dalam dua pidato presiden Joko Widodo yang dianalisis, terungkap tujuh kategori metafora dalam tabel 3, yaitu:

Pemetaan konseptual metafora
"SEMANGAT PERSATUAN adalah BARISAN"
"KOMUNITAS INTERNASIONAL adalah SEJARAH"
"KEKUATAN adalah DESAKAN"
"KEBEBASAN adalah KOMODITAS BERHARGA"
"PENDERITAAN adalah KELEMAHAN"
"NEGARA adalah POSISI"
"PERJUANGAN adalah KEBANGKITAN"

(Tabel 3 Pemetaan konseptual metafora)

Ranah konsep metafora dalam pidato presiden Joko Widodo yang saling terkait seperti yang dijelaskan di atas dapat diilustrasikan dengan menggunakan skema jalan dengan skema SUMBER-JALAN-SASARAN (dalam Saeed, 1997). SASARAN merupakan tujuan fundamental dari ranah konsep SUMBER. Dan analisis yang telah dikemukakan di atas, PENDERITAAN adalah KELEMAHAN menjadi sumber dan tujuan atau sasarannya adalah KEBEBASAN. Jalan untuk meraih sasaran tersebut dapat tertuangkan dalam konsep metafora SEMANGAT PERSATUAN, KEKUATAN, dan PERJUANGAN.

Dua ranah yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tiga skema tersebut adalah NEGARA dan KOMUNITAS INTERNASIONAL. Hal ini dikarenakan kedua struktur metafora tersebut berperan sebagai "pelaku" dan "tempat" sehingga skema tersebut hanya menggambarkan proses konseptualisasi atau pemahaman seseorang mengenai suatu peristiwa.

Skema konsep adalah sebagai berikut.

Skema konsep Jalan (Saeed, 1997)	
SUMBER	: PENDERITAAN adalah KELEMAHAN

JALAN	: SEMANGAT PERSATUAN adalah BARISAN KEKUATAN adalah DESAKAN PERJUANGAN adalah KEBANGKITAN
SASARAN	: KEBEBASAN adalah KOMODITAS BERTARAF

(Tabel 4 Skema konsep Jalan)

Melihat kategori dalam pidato presiden Joko Widodo, metafora sesungguhnya yang digunakan dijadikan alat untuk memberi lebih banyak kesan kepada pendengarnya. Hal ini untuk memudahkan pendengar dan khalayak ramai dalam membayangkan dan memahami pesan yang di sampaikan Jokowi, terutama untuk menjelaskan kerumitan situasi politis yang terjadi pada Palestina dan Al-Quds Al-Sharif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora pada pidato presiden Jokowi dalam penutupan Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (KTT LB OKI) ke-5 di Jakarta merupakan gaya presiden untuk mengibaratkan makna sebenarnya yang terkesan ambisius dan mengandung hegemoni dalam dunia internasional. Dari pemetaan metafora melalui analisis semantik kognitif diatas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Presiden Jokowi ingin menyuarakan betapa pentingnya semangat bersatu dalam perjuangan. Karena tanpa semangat persatuan, perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Palestina akan mudah dihentikan musuh.
2. Presiden Jokowi ingin meyakinkan seluruh negara-negara belahan dunia bahwa pertemuan puncak Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Luar Biasa menitikberatkan pada kemerdekaan Palestina. Sehingga mereka akan menyoroti langkah-langkah tegas negara Dunia Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Palestina.
3. Presiden Jokowi ingin mewujudkan kebebasan bagi Palestina yang akan menjamin banyaknya pilihan. Jika Negara Islam rapuh maka Palestina akan semakin sengsara.

Provokasi atau imbauan untuk mencitrakan dan memajukan Dunia Islam dikemas dalam metafora-metafora dengan pencitraan yang lekat sehingga mudah untuk dipahami semua negara-negara anggota OKI yang datang pada agenda besar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrese, A. & Alfonso, V. M. 2016. *A comparative study of metaphors in press reporting of the Euro crisis. Discourse & Society: Vol. 27(2) 133–155.*
- Cameron, L. & Maslen, R. 2010. *Identifying metaphors in discourse data.* Dalam Cameron, L. & Maslen, R. (eds.), *Metaphor Analysis: Research Practice in Applied Linguistics, Social Sciences and the Humanities (97-115).* London: Equinox.
- Cameron, L. & Deignan, A. 2006. *The emergence of metaphor in discourse. Journal of Applied Linguistics. 27(4): 671- 690.*
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (edisi kedua).* New York : Oxford University Press.
- Deignan, A. 2010. *The evaluative properties of metaphors.* Dalam Low, G., Todd, Z., Deignan, A. & Cameron, L. (eds.), *Researching and Applying Metaphor in the Real World (257-273).* Amsterdam: John Benjamins.
- Ferrari F. 2007. *Metaphor at work in the analysis of political discourse: Investigating a ‘Preventive war’ persuasion strategy. Discourse & Society: Vol. 18(5): 603–625.*
- Gibbs, JR, W, Raymond & G, Steen (ed). 1999. *Metaphor in cognitive linguistics.* Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Gibbs, R., Lima, P. & Francuzo, E. 2004. *Metaphor in thought and language is grounded in embodied experience. Journal of Pragmatics: 36(7): 1189-1210.*
- Howarth, D., Aletta N., & Yannis S. (eds). 2000. *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies and Social Change.* Manchester: Manchester University Press.
- Howell, Steve R. 2000. *Metaphor, Cognitive Models, Language.* Mc.Master University.
- Ives, Peter. 2004. *Gramsci’s Politics of Language: Engaging the Bakhtin Circle and the Frankfurt School.* Toronto: University of Toronto Press.
- Ives Peter. 2004. *Language and Hegemony in Gramsci.* London: Pluto Press.

- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Edinburgh: Pearson Education.
- Joseph Jonathan. 2002. *Hegemony: A Realist Analysis*. London: Routledge.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Knowles, M & R, Moon. 2005. *Introducing Metaphor*. London: Routledge.
- Lakoff , G. and Johnson, M. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Thing: What categories reveal about the mind*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Lakoff, G & Johnson, M., 1980. *Metaphors We Live By*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Lakoff, George. 1992. *The Contemporary Theory of Metaphor*. Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Saeed. John. I. 2003. *Semantics*. Malden: Blackwell Publisher Inc.
- Sauciuc, G. A. 2010. *The role of metaphor in the structuring of emotion concepts*. *Journal of Cognitive Semiotics*: Edisi ke-5 No. 1-2 (250-273).
- Siregar, B.U. 2009. *Emosi dan kebudayaan dalam metafora*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), Malang 5-7 November 2009. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Stefanowitsch, A. 2005. *The function of metaphor: Developing a corpus-based perspective*. *International Journal of Corpus Linguistics* 10(2): 161–198.
- Ullmann, S. 1964. *Semantics: an introduction to the science of meaning*. Oxford: Blackwell.
- West, R. & L. H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta Salemba Humanika.
- Wray, Alison., Kate Trott., & Aileen Bloomer. 2004. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.

KONSTRUKSI TERDAKWA PENCEMARAN NAMA BAIK DALAM WACANA PENGADILAN

Mahardhika Zifana

Universitas Pendidikan Indonesia
mahardhika.zifana@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perspektif hukum, persoalan pencemaran nama baik di Indonesia merupakan delik yang kompleks karena hukum yang mengaturnya tidak hanya ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), tetapi juga dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi & Transaksi Elektronik (UU-ITE). Pemberlakuan UU-ITE sejak 2009 hingga 2014 telah membawa 71 orang hadir sebagai terdakwa di pengadilan atas dugaan pencemaran nama baik. Dalam perspektif Linguistik, persoalan pencemaran nama baik jelas merupakan fokus kajian yang menarik karena seperti halnya perspektif hukum, ada banyak dimensi yang dapat digunakan untuk melihat apakah nama seseorang dapat menjadi 'cemar' karena produk bahasa orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan dalam konteks hukum (linguistik forensik) untuk membahas konstruksi terdakwa pencemaran nama baik dalam salinan keputusan pengadilan. Data dalam penelitian ini diambil dari dua teks salinan putusan pengadilan di Indonesia yang merupakan buah persidangan perkara pencemaran nama baik pada tahun 2014 dan 2015. Data berupa teks-teks yang menjelaskan posisi terdakwa dalam hubungannya dengan landasan pemutusan perkara oleh hakim. Sebagaimana dijelaskan Coulthard & Johnson (2007), Linguistik Forensik mencakup beberapa tataran seperti fonetik akustik, analisis wacana, dan semantik. Atas dasar tersebut, analisis data pada penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis (AWK) dari van Leeuwen (2004). Kerangka AWK van Leeuwen digunakan dengan pertimbangan bahwa kerangka ini memiliki fitur social semiotics yang dapat memetakan konstruksi dan posisi inklusi dan eksklusif pelaku sosial dalam wacana, sehingga dapat menjelaskan konstruksi pihak tertentu (terdakwa) dalam wacana terkait. Interpretasi data dan simpulan akhir penelitian ini mengungkapkan adanya fitur-fitur yang kemungkinan melanggar asas praduga tidak bersalah terhadap terdakwa dalam salinan putusan pengadilan pidana; marginalisasi terdakwa dalam upaya untuk menyeimbangkan keadilan secara retributif dan restoratif; serta pembentukan peran dan posisi terdakwa dalam wacana pencemaran nama baik dengan mengabaikan aspek-aspek pembelaan yang menjadi hak terdakwa. Dengan demikian, tampak bahwa terdakwa seakan menjadi target dari upaya victimization dalam produksi teks salinan putusan pengadilan. Padahal, hukum seharusnya menempatkan semua subjek dalam posisi yang setara sebelum munculnya putusan pidana yang mencabut sebagian hak kebebasan pelaku tindak pidana.

Kata Kunci: Linguistik Forensik, Putusan Pengadilan, Pencemaran Nama Baik

PENDAHULUAN

Pertalian bahasa dan hukum telah menjadi isu yang menarik sejak lama. Pada mulanya, interpretasi atas bahasa hukum biasanya menjadi topik yang mendominasi keterkaitan antara bahasa dan hukum. Namun perkembangan linguistik forensik dewasa ini telah menunjukkan bahwa keterkaitan antara bahasa dan hukum dapat meliputi berbagai aspek dan dimensi. Ihtwal keterkaitan antara bahasa dan hukum tidak lagi hanya berbicara soal interpretasi bahasa hukum, melainkan juga meliputi aspek-aspek yang terkait hukum secara praktis seperti pembuktian, dakwaan, penyangkalan, hingga pemutusan perkara.

Sebagaimana objek kajian linguistik lainnya, persoalan bahasa yang terkait dengan hukum tergolong unik dan memiliki kekhasannya masing-masing. Sebagai contoh, kasus pencemaran nama baik yang dibawa ke pengadilan menjadi unik karena kasus hukum ini memandang bahasa sebagai alat kejahatan. Di sisi lain, perspektif hukum Indonesia sendiri memandang persoalan pencemaran nama baik sebagai delik yang kompleks karena beberapa hal. Pertama, hukum yang mengatur pencemaran nama baik tidak hanya ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), tetapi juga dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi & Transaksi Elektronik (UU-ITE). Pemberlakuan UU-ITE sendiri, sejak 2009 hingga akhir 2014, telah menempatkan 71 sebagai terdakwa yang diputus bersalah di pengadilan atas dugaan pencemaran nama baik.

Persoalan pencemaran nama baik jelas merupakan fokus kajian yang menarik dalam linguistik karena, seperti halnya perspektif hukum, linguistik sendiri memiliki banyak dimensi yang terkait dengan penentuan apakah nama seseorang dapat menjadi 'cemar' karena produk bahasa orang lain. Berbagai penelitian sebelum ini pernah mencoba untuk mengkaji persoalan pencemaran nama baik dari perspektif linguistik dengan menggunakan berbagai dimensi, mulai dari formal hingga fungsional (lihat Zifana, 2015).

Salah satu bagian dari perspektif fungsional linguistik yang sering digunakan untuk mengkaji persoalan pencemaran nama baik adalah perspektif wacana. Persoalan kewacanaan biasanya berkenaan dengan pembuktian perkara pencemaran nama baik dari perspektif wacana, baik lisan maupun tulisan (lihat King 2015: 12). Di sisi lain, sesungguhnya ada bagian menarik yang masih belum banyak disentuh oleh kajian kewacanaan yang berkenaan dengan pencemaran nama baik, misalnya terkait produk hukum akhir dari pengadilan yang terkait dengan persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memfokuskan pada bagian tersebut dengan melihat dua salinan keputusan pengadilan dalam perkara pencemaran nama baik. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menilai ulang keputusan hakim dari perspektif linguistik, tetapi untuk melihat kadar kuasa dalam bahasa salinan keputusan tersebut dalam menempatkan terdakwa pencemaran nama baik pada wacana di dalamnya.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian sebelumnya dari King (2015) juga pernah mencoba memetakan posisi terdakwa dalam konstruksi salinan putusan pengadilan. Perbedaannya adalah bahwa penelitian King difokuskan untuk melihat terdakwa pengadilan penjahat perang di mahkamah internasional di Den Haag. Penelitian ini kurang lebih memiliki tujuan yang sama dengan King, di mana perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang ditujukan pada konstruksi terdakwa pencemaran nama baik di Indonesia.

Pemetaan dalam wacana pengadilan juga pernah dilakukan oleh Ge (2015). Akan tetapi, Ge menggunakan teks-teks di luar konteks hukum sebagai bahan analisisnya, yakni pemberitaan di media terkait kasus-kasus yang disidangkan di pengadilan Tiongkok. Apa yang dilakukan Ge (2015) itu tentunya berbeda dengan King (2015) yang memang menggunakan salinan keputusan pengadilan. Penelitian Ge lebih cenderung berada di ranah wacana sosial seutuhnya, sementara King lebih mendekati penelitian kewacanaan hukum yang juga selaras dengan penelitian ini. Ini terkait pula dengan penjelasan Gibbons dan Turell (2008) bahwa kajian bahasa dan hukum yang tergolong linguistik forensik adalah kajian linguistik yang menasar teks-teks di ranah hukum, baik lisan maupun tulisan, baik pada jenjang pemeriksaan maupun pemutusan perkara.

Secara lebih spesifik, Cheng dkk (2016) telah melakukan kajian terhadap kasus-kasus penghinaan di Tiongkok. Akan tetapi, Cheng dkk. Memfokuskan penelitiannya pada semiotika di dalam teks-teks tertulis pengadilan. Penelitian ini kurang lebih mencoba merangkaikan apa yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian yang telah disebutkan, dengan memfokuskan penelitian pada bahasa dalam wacana pencemaran nama baik pada konteks pengadilan Indonesia.

Data dalam penelitian ini diambil dari dua teks salinan putusan pengadilan di Indonesia yang merupakan buah persidangan perkara pencemaran nama baik pada tahun 2014 dan 2015. Data berupa teks-teks yang menjelaskan posisi terdakwa dalam hubungannya dengan landasan pemutusan perkara oleh hakim. Sebagaimana dijelaskan Coulthard & Johnson (2007: 5), Linguistik Forensik mencakup beberapa tataran seperti fonetik akustik, analisis wacana, dan semantik. Atas dasar tersebut, analisis data pada penelitian ini menggunakan perspektif wacana. Kerangka analisis wacana kritis (AWK) dari van Leeuwen (2004) digunakan dalam kajian ini dengan pertimbangan bahwa kerangka ini memiliki fitur *social semiotics* yang dapat memetakan konstruksi dan posisi inklusi dan eksklusi pelaku sosial dalam wacana, sehingga dapat menjelaskan konstruksi pihak tertentu (terdakwa) dalam wacana pencemaran nama baik.

TEMUAN & PEMBAHASAN

a. Eksklusi

Van Leeuwen (2008) menguraikan bahwa eksklusi pada kerangka analisisnya merujuk kepada terbentuknya produk lingual dalam proses, dengan tanpa melibatkan aktor/subjek tertentu dalam wacana.

Penghilangan aktor ini memiliki tujuan tertentu. eksklusi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pasivisasi dan nominalisasi.

1. Pasivisasi

Berikut ini adalah contoh pasivisasi yang ditemukan pada kedua teks.

Contoh 1:

Terdakwa ditahan berdasarkan Surat Perintah/Penetapan Penahanan
(Teks 1)

Contoh 2:

Terdakwa tidak ditahan
(Teks 2)

Pada kedua contoh di atas, kedua teks menekankan *terdakwa* sebagai tema kalimat dalam bentukan kalimat pasif. Pada kalimat ini, jelas bahwa kedua teks sama-sama memilih tidak menampilkan 'pelaku' penahanan yang dimaksud dalam kedua klausa tersebut. informasi semacam ini sebenarnya merupakan hal yang lazim dalam teks salinan keputusan. Akan tetapi, perlu dicermati bahwa peran aktor dalam wacana dapat berubah karena penggunaan kalimat pasif. Sebagaimana diketahui, kalimat yang berstruktur aktif biasanya lugas menunjuk pelaku utama dari suatu peristiwa. Pada kedua contoh di atas, ada ketidakjelasan pelaku yang *menahan* atau *tidak menahan* terdakwa: apakah polisi (dalam proses penyelidikan), atau pihak kejaksaan (dalam proses penyidikan).

2. Nominalisasi

Contoh 3:

Terdakwa pada pokoknya sependapat dengan pasal **tuntutan** Penuntut Umum akan tetapi tidak sependapat dengan lamanya **hukuman** yang dimohonkan oleh Penuntut Umum.

Teks 1

Contoh 4:

Terdakwa mengaku bersalah dan memohon **keringanan** hukuman dengan alasan terdakwa telah menyesali **perbuatannya** serta berjanji tidak akan mengulangi lagi **perbuatannya** tersebut.

Teks 2

Sebagaimana diketahui, nominalisasi mengubah kata kerja menjadi kata benda. Perubahan verba menjadi nomina ini biasanya dapat mengaburkan proses material dalam kalimat. Pada contoh (3) di atas, teks membentuk proses *menuntut* dan *menghukum*. Ini kemungkinan dilakukan dengan asumsi bahwa proses *menuntut* (hukuman tertentu) dan *menghukum* (terdakwa) telah dijelaskan di bagian lain pada teks. Teknik nominalisasi yang serupa dipakai juga dalam teks 2 sebagaimana ditunjukkan pada contoh (4). Akan tetapi, pada contoh (4), nominalisasi *keringanan* tidak mengelaborasi maksud jelas tentang permohonan agar majelis hakim *meringankan* hukuman. Ini layak disayangkan karena teks kemudian tidak menjelaskan atau mengelaborasi *keringanan* maupun alasan pengajuannya. Dalam hal ini, contoh (4) menunjukkan bahwa dalam proses peradilan teks (2), permohonan *keringanan* tidak menjadi fokus yang signifikan.

b. Inklusi

Inklusi meliputi peristiwa atau kelompok selain yang berkaitan langsung dengan berita. Van Leuween (2008) menyatakan bahwa inklusi sesungguhnya merupakan penanda jelas bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam wacana. Berikut ini adalah skema-skema inklusi yang dapat ditemukan pada keempat teks.

1. Objektivasi – Abstraksi

Contoh 5:

Perbuatan tersebut dilakukan terdakwa **untuk membalaskan sakit hati terdakwa terhadap korban.**

Teks 1

Pada contoh (5) di atas, tampak bahwa teks (1) menjelaskan latar belakang yang memicu perbuatan terdakwa. Dalam hal ini, teks (1) sesungguhnya mencoba memberi penegas pada perbuatan

terdakwa melalui latar belakang tersebut. akan tetapi, satu hal yang tidak dicermati di sini adalah adanya kemungkinan hal yang dapat meringankan terdakwa pada bagian tersebut.

2. *Nominasi – Kategorisasi*

Contoh 6:

Terdakwa **sebagai seorang lelaki** telah sengaja mempermalukan saksi korban dengan berpura-pura sebagai saksi korban yang menjual diri sebagai wanita panggilan.

Teks 2

Pada contoh (6) di atas, teks (2) menegaskan ciri penting terdakwa sebagai *seorang lelaki*. Sebagaimana dijelaskan oleh van Leeuwen (2008), ditampilkannya ciri penting seseorang dalam teks merupakan tanda sikap respek atau usaha untuk menampilkan kelebihan satu pihak kepada pembaca. Dalam hal ini, ada kecenderungan bahwa teks mencoba memberikan stigma tentang bagaimana *seorang lelaki* seharusnya bersikap. Faktanya, kategorisasi ini bukan sesuatu yang penting jika mempertimbangkan bahwa sesungguhnya posisi semua subyek di mata hukum adalah sama, baik lelaki maupun perempuan.

3. *Nominasi – Identifikasi*

Contoh 7:

Bahwa terdakwa **secara tidak berperasaan** telah mempermalukan saksi korban.

Teks 1

Pada contoh di atas, dapat dilihat bagaimana teks (1) mengidentifikasi terdakwa sebagai seseorang yang *tidak berperasaan*. Teks memberikan identifikasi terdakwa dengan jelas. Sangat menarik bahwa pada contoh di atas juga tampak memiliki kemiripan dengan karakter pada contoh (6) pada bagian sebelumnya di mana terdakwa secara langsung diberi *label*.

SIMPULAN & SARAN

Interpretasi data dan simpulan akhir penelitian ini mengungkapkan beberapa hal.

Pertama, pada kedua teks salinan keputusan ditemukan adanya fitur-fitur yang kemungkinan merupakan pelanggaran asas praduga tidak bersalah terhadap terdakwa dalam salinan putusan pengadilan pidana. Konstruksi terdakwa dalam wacana seharusnya dibentuk secara netral karena asas tersebut. akan tetapi, pada Contoh (6) dan (7) tampak bahwa posisi terdakwa dikonstruksi berdasarkan nisbah tertentu kepada terdakwa.

Kedua, dari contoh-contoh yang sama dengan poin pertama, teks tampak menempatkan terdakwa dalam posisi termarginalisasi. Ini layak disayangkan dengan mempertimbangkan bahwa produk pengadilan seyogyanya adalah buah dari upaya untuk menyeimbangkan keadilan secara retributif dan restoratif.

Ketiga, contoh (4) dan (5) menunjukkan pembentukan peran dan posisi terdakwa dalam wacana pencemaran nama baik dengan mengabaikan aspek-aspek pembelaan yang menjadi hak terdakwa. Dalam hal ini, objektivasi *untuk membalaskan sakit hati terdakwa* tidak dielaborasi sebagai hal yang mungkin menjadi hal yang meringankan bagi terdakwa. Dengan demikian, tampak bahwa terdakwa seakan menjadi target dari upaya *victimization* dalam produksi teks salinan putusan pengadilan. Padahal, hukum seharusnya menempatkan semua subjek dalam posisi yang setara sebelum munculnya putusan pidana yang mencabut sebagian hak kebebasan pelaku tindak pidana.

Dari ketiga simpulan tersebut, ada beberapa hal yang kiranya dapat diberikan sebagai saran. Pertama, perangkat hukum di ruang pengadilan hendaknya lebih berhati-hati dalam memandang atau memperlakukan terdakwa proses pengadilan. Perlakuan terhadap terdakwa tidak hanya meliputi wacana lisan saat proses pengadilan berlangsung, tetapi juga meliputi wacana tulis (seperti teks putusan dan/atau salinan putusan) yang melibatkan terdakwa di dalamnya. Asas praduga tak bersalah harus dijunjung tinggi. Kedua, penelitian selanjutnya mungkin dapat menerapkan fokus kepada teks lisan dalam proses pengadilan yang sedang berjalan, sehingga data dapat menjadi lebih kuat dan terkait langsung dengan proses pengadilannya sendiri.

REFERENSI

- Times New Roman 11 Times New Roman 11 Times New Roman 11 Times New Roman 11
- Cheng, L., Cheng, W., & Li, J. 2016. Defamation case law in Hong Kong: A corpus-based study. *Semiotica*, 2016(208), 203-222.
- Gibbons, J., & Turell, M. T. (Ed.). 2008. *Dimensions of forensic linguistics* (Vol. 5). London: John Benjamins Publishing.
- Ge, Y. 2015. Sensationalism in media discourse: A genre-based analysis of Chinese legal news reports. *Discourse & Communication*, DOI: 1750481315602395.
- King, V., 2015. Constructing Victims in the International Criminal Court: A Critical Discourse Analysis. *Pursuit-The Journal of Undergraduate Research at the University of Tennessee*, 6(1), hal.12.
- Van Leuween. 2008. *Discourse and Practice*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Van Leuween. 2009. "Discourse as the Recontextualization of Social Practice: A Guide," dalam Wodak, R. dan Meyer, M (eds.). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London, New Delhi, Thousand Oaks, dan Singapore: Sage Publications.
- Zifana, M. 2015. "Pencemaran Nama Baik dalam Perspektif Hakim: Analisis Linguistik Forensik terhadap Pemahaman Wacana Hakim dalam Memutus Perkara Pencemaran Nama Baik". Dalam Yanti (ed.). (2015). *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas*. Jakarta: PKBB Unika Atma Jaya. hlm. 555-560

ANALISIS DEIKSIS DALAM DONGENG HÄNSEL UND GRETEL KARYA BRUDER GRIMM
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)

Mantiasiah R

Universitas Negeri Makassar

chia_unm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dongeng merupakan karya sastra yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Salah satu karya sastra dongeng yang terkenal yakni "Hänsel und Gretel" karya Bruder Grimm. Dongeng ini mengisahkan dua anak kakak beradik yang selalu mengalami penderitaan karena ibu tirinya selalu ingin membuangnya ke hutan. Dalam dongeng penulis banyak menyampaikan pesan moral yang mengandung makna hidup dan nilai-nilai kemanusiaan. Agar pembaca dapat memahami pesan yang terkandung dalam dongeng maka bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh pembaca termasuk didalamnya penggunaan deiksis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam dongeng "Hänsel und Gretel". Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoretis serta pendekatan deskriptif dan kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data penelitian ini yaitu kata maupun frasa yang digunakan dalam teks dongeng. Sumber data penelitian adalah dongeng Hänsel und Gretel karya Bruder Grimm. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam dongeng "Hänsel und Gretel" ditemukan 5 (lima) macam deiksis yakni (1) deiksis persona baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak meliputi: deiksis persona pertama seperti: ich, wir, uns, persona kedua du, ihr, persona ketiga er, ihn, ihm sie, es, (2) deiksis waktu seperti: Morgen, Abend, früh morgens (3) deiksis tempat seperti: da, oben, hinaus, heraus (4) deiksis sosial: berkaitan dengan kesopanan berbahasa dalam peristiwa tutur, dan deiksis wacana seperti bentuk penunjukan anafora. Deiksis yang frekuensi kemunculannya paling sering adalah deiksis persona dan deiksis yang jarang digunakan adalah deiksis sosial.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis, Dongeng

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berbahasa. Untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya, seseorang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan penting untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Chaer (2007) bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Demikian halnya dalam Kamus Webster dalam Siddiqui (2008) yang mendefinisikan bahasa sebagai alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, gesture, atau tanda yang disepakati, yang mengandung makna yang dapat dipahami. Dari dua batasan tentang bahasa tersebut, ada persamaan yang jelas yakni bahwa bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik yang berupa suara, gestur, atau tanda-tanda berupa tulisan.

Dalam proses komunikasi, seseorang harus memperhatikan situasi atau konteks dari penutur. Dalam hal ini terdapat beberapa kata tertentu yang hanya dapat kita pahami maknanya apabila kita mengetahui konteks atau situasi tuturan. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya pasti akan terjadi kesalahpahaman di antara pembicara dan pendengar atau pembaca dan penulis. Dalam pembicaraan langsung, seperti bercakap-cakap, orang bisa bertanya langsung, apabila orang tersebut tidak mengerti dengan topik yang sedang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa tulis orang harus memperhatikan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis dalam teks tersebut.

Berkaitan dengan pemahaman konteks dan situasi tuturan maka salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu adalah *Pragmatik*. Salah satu dari sejumlah definisi yang diajukan oleh Levinson (1983) dalam Nadar (2009:53) mengenai Pragmatik adalah *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act and aspects of discourse structure* (Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis (setidak-tidaknya bagian dari deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana).

Deiksis sebagaimana dikemukakan oleh Purwo dalam Diarsih (2012) adalah bentuk bahasa yang referennya tidak tetap. Untuk mengetahui suatu bentuk bahasa itu deiktis atau tidak maka dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh dalam membaca sebuah teks agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi cerita. Dalam ujaran deiksis mempunyai peranan penting, sehingga lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut, yang antara lain melalui konteks. Setiap konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan pembicaraan dan tempatnya.

Unsur deiksis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bahasa lisan maupun tulisan misalnya pada karya-karya sastra seperti dongeng. Karya sastra Dongeng termasuk salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat karena didalamnya banyak menyampaikan pesan moral yang mengandung makna hidup dan nilai-nilai kemanusiaan. Agar pembaca dapat memahami pesan yang terkandung dalam dongeng maka bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh pembaca. Dalam dongeng juga banyak menggunakan deiksis untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, ruang, maupun waktu.

Salah satu karya sastra dongeng yang terkenal adalah “Hänsel und Gretel” karya Bruder Grimm. Karya sastra ini juga banyak menggunakan unsur deiksis. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis deiksis yang terkandung dalam dongeng “Hänsel und Gretel. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam dongeng “Hänsel und Gretel” karya Bruder Grimm.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Kajian teori

Pengertian Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam Nadar (2009:54) dijelaskan oleh Bambang Kaswanti Purwa dan Parker bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, dalam Mustika, 2013). Menurut Nadar (2009:54), Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang merujuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut dengan Deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Lebih lanjut dikemukakan oleh Yule (2006:14) bahwa untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu maka semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Deiksis merupakan suatu gejala bahasa yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan situasi dan konteks pembicaraan. Peristiwa yang dibicarakan dalam konteks ujaran akan berubah-ubah tergantung situasi ujaran itu sendiri sehingga deiksis akan memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah.

Jenis-jenis Deiksis

Menurut Levinson (1983:62) deiksis dalam bahasa Inggris dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu 1) *person deixis* (deiksis persona), 2) *place deixis* (deiksis tempat), dan 3) *time deixis* (deiksis waktu). Penjelasan dari ketiga macam deiksis tersebut adalah bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan dimana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Sedangkan deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis dibuat). (Nadar (2009:55). Selanjutnya, Saragih dalam Hrp Putri (2009) membagi deiksis ke dalam lima jenis yaitu: deiksis personal, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis tekstual, dan deiksis sosial. Penjelasan kelima jenis deiksis tersebut sebagai berikut:

a. Deiksis Personal

Deiksis personal merujuk atau menunjuk orang atau dengan kata lain deiksis personal adalah kata atau kelompok kata yang merujuk kepada pronominal sebagai peran atau peserta dalam peristiwa berbahasa. Deiksis personal memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri. Ada tiga kategori peran yang biasa terlibat dalam peristiwa bahasa yaitu: a. Kategori persona pertama; deiksis persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada diri sendiri b. Kategori persona kedua; adalah kategorisasi rujukan pembicara dengan seseorang atau lebih pendengar,

dan c. Kategori persona ketiga adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada orang atau benda yang bukan pembicara atau pendengar

b. Deiksis Tempat

Deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dari lokasi pembicara dalam peristiwa bahasa. Disamping pembagian lokalisasi, penggunaannya harus dikalkulasi oleh partisipan pada konteks yang tepat tergantung pada konteks pembicara/penulis.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk terhadap titik atau jarak waktu dipandang dari waktu suatu ungkapan dalam peristiwa bahasa. Dalam deiksis waktu, tuturan-tuturan mengacu pada si pembicara, apakah pada saat ia berbicara, sebelum atau sesudah tuturan tersebut.

d. Deiksis wacana

Deiksis wacana berkaitan dengan kata-kata atau frase yang berfungsi untuk mengungkapkan bagian-bagian kalimat dalam wacana/ujaran. Menurut Nababan dalam Hrp Putri (2009), dalam deiksis wacana terdapat pengacuan anaforik merujuk pada bagian yang telah disebut terdahulu, selanjutnya dikenal adanya deiksis wacana yang kataforis yaitu kata-kata yang mempunyai rujukan pada isi teks sesudahnya. seperti diuraikan di depan..., terdahulu..., uraiannya ditampilkan berikut ini..., dan lain sebagainya.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjukkan adanya penggunaan ekspresi lingual yang menandai pertalian hubungan sosial di antara partisipan dalam peristiwa penutur. Di dalam masyarakat deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan rujukan yang lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi kalimat yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk atau merujuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Perujukan atau penunjukan dapat ditunjukkan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditunjukkan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoretis serta pendekatan deskriptif dan kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data penelitian ini yaitu kata maupun frasa yang digunakan dalam teks dongeng "Hänsel und Gretel". Sumber data penelitian adalah dongeng "Hänsel und Gretel" karya Bruder Grimm yang diambil dari <http://gutenberg.spiegel.de/buch/-6248/69>. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam dongeng "Hänsel und Gretel", ditemukan 5 (lima) jenis deiksis yakni (1) deiksis persona baik dalam bentuk personal pronomina dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal yang ditemukan yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk nominative yaitu *ich* 'saya', *du* 'engkau', dan *er* 'dia lk', *sie* 'dia pr' dan pronomina *es* 'netral'. Sedangkan pronomina persona jamak dalam bentuk nominativ yaitu pronominal persona pertama, persona kedua, dan ketiga yakni *wir* 'kami'. dan *ihr* 'kalian' dan *Sie* 'mereka'. Selain itu ditemukan pula beberapa bentuk deiksis pronomina persona tunggal dalam bentuk akusatif yaitu: *mich*, *dich*, *ihn*, *ihr*. Sedangkan pronomina persona kedua jamak dalam bentuk akusatif yaitu *uns/unsere*. Deiksis persona yang lain yang ditemukan adalah deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga tunggal dalam bentuk Dativ yaitu : *mir*, *dir*, dan *ihm*.(2) deiksis waktu; deiksis waktu yang ditemukan yaitu: *morgen* 'besok', *der Abend* 'malam hari', *Mittag* 'siang hari', *die ganze Nacht* 'sepanjang malam' *früh morgens* 'setiap pagi dinihari' dan *finstern Nacht* 'malam gelap'. Disamping itu juga ditemukan kata *da* yang menunjukkan waktu seperti dalam kalimat *als Haensel und Gretel in ihre Naehe kamen, da lachte sie boschaft und sprach hoehnisch* yang artinya 'ketika Haensel und Gretel mendekatinya, seketika itu dia tertawa dan mengejek, (3) deiksis tempat; deiksis tempat yang ditemukan yaitu *oben* 'di atas', *hinaus* 'ke luar', *hinein* 'ke dalam' dan deiksis *da* 'di sana' yang juga berarti menunjukkan tempat misalnya dalam kalimat *da machen wir ihnen ein Feuer an* 'di sana kita membuatkan mereka api'. Kata *da* berarti di suatu tempat yang dimaksud oleh penutur. (4) deiksis sosial; deiksis ini berkaitan dengan kesopanan berbahasa dalam peristiwa tutur misalnya dalam kalimat yang ditemukan yaitu *Nein, Frau..... das tue icht nicht* 'tidak

Bu.... Saya tidak akan melakukannya,' sang suami mengucapkan kata/kalimat *tidak Bu* menunjukkan rasa hormat sang suami terhadap istrinya dengan menguapkan kata *Bu* 'ibu' kepada istrinya akan tetapi jawaban yang diterima oleh suami yakni sang istri mengatakan *oh du Narr...* 'oh tolol...', adalah kebalikan dari rasa hormat suami kepada istrinya. Sang istri mengucapkan kata *tolol* kepada suaminya karena sang suami tidak setuju terhadap ide istrinya yakni meninggalkan kedua anaknya di tengah hutan, dan (5) deiksis wacana; berupa penunjukan anafora misalnya dalam kalimat *die Frau fuehrte di Kinder tiefer in den Wald, wo sie ihr Lebtage noch nicht gewesen waren*. 'Sang ibu membawa *anak-anaknya* jauh ke dalam hutan dimana *mereka* tidak bisa kembali lagi' Kata *sie* 'mereka' pada kalimat tersebut adalah penunjukan/perujukan dari kata *die Kinder* yang berarti penunjukan yang bersifat anaforis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam dongeng "Hänsel und Gretel" ditemukan 5 (lima) macam deiksis yakni (1) deiksis persona tunggal dan jamak dalam bentuk Nominativ, Dativ, dan akkusativ seperti: *ich, mich, mir, wir, uns/unsere*, persona kedua *du, dich ihr/ihre*, persona ketiga *er, sie, es, ihm, es, Sie, ihnen* (2) deiksis waktu seperti: *Morgen, Abend, früh morgens* (3) deiksis tempat seperti: *da, oben, hinaus, hinein* (4) deiksis sosial: berkaitan dengan kesopanan berbahasa dalam peristiwa tutur, dan (5) deiksis wacana seperti bentuk penunjukan anafora. Deiksis yang frekuensi kemunculannya paling sering adalah deiksis persona dan deiksis yang jarang digunakan adalah deiksis sosial.

Saran: Penelitian tentang deiksis dalam dongeng Haensel und Gretel ini masih memerlukan kajian mendalam dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara. I Putu Mas. 2013. Penerapan Pendekatan Pragmatik (Prinsip-prinsip Penggunaan Bahasa) Disertai Teknik Koreksi Sesama Teman dan Koreksi oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Pengalaman pada Siswa Kelas VIIIE Smp Negeri 5 Negara. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013 ISSN 2087-9016
- Hrp, Herlina Jasa Putri. 2009. *Analisis Deiksis Bahasa Jerman*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan. digilib.unimed.ac.id/520/1/Analisis%20Deiksis%20Bahasa%20Jerman.pdf. Diakses tanggal 20 Mei 2016
- <http://gutenberg.spiegel.de/buch/-6248/69>
- Mustika. Leo Happy. 2012. Analisis deiksis Persona dalam Ujaran bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siddiqui, Mujibul Hasan. 2008. *A Handbook for Teachers. Reseach in Teaching of Literature*. New Delhi: S.B Nangia A. P. H Publishing Corporation. Ebook https://books.google.co.id/books?id=K4VfZNP2_0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false. Diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Yule. George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Mengungkap *Mens Rea* Penistaan Lambang Negara dalam Tuturan “*Bebek Nungging*”
Zaskia Gotik: Analisis Wacana Pragmatik**

Moh. Ali Qorror Al-Khasy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ali.alkhasy@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini beriktikad untuk menjelaskan kasus tuturan penistaan lambang negara yang diduga dilakukan oleh pedangdut Zaskia Gotik dalam program televisi swasta pada tanggal 16 Maret 2016. Jawaban “bebek nungging” Zaskia Gotik saat ditanya tentang lambang sila kelima pancasila dianggap sebagai bentuk penghinaan. Untuk itu, ia dijerat dengan pelanggaran UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan. Tanggapan berbeda muncul dari pakar pidana Universitas Indoneisa, Gandjar Laksmana, yang menekankan agar pihak berwajib tidak melupakan mens rea (kehendak kejahatan) sebagai prinsip utama pidana. Dengan demikian, tulisan ini berikhtiar untuk menjawab pertanyaan bagaimana mens rea dibalik tuturan bebek nungging Zaskia Gotik. Pertanyaan ini kemudian menjadi penting mengingat kondisi beberapa masyarakat Indonesia, khususnya dalam menanggapi tuturan Zaskia Gotik tersebut, masih terpaku dalam bingkai struktur bahasa pertuturan dengan kurang mempedulikan konteksnya. Pertanyaan seputar Mens rea akan ditelaah dengan analisis kebahasaan, dimensi Analisis Wacana Pragmatik (AWP). AWP merupakan kajian penggunaan bahasa yang mencoba mengelaborasi wacana, lisan maupun tulisan, dengan konteksnya. Konsep dasar AWP sebagaimana yang dijelaskan oleh Wijana adalah Situasi Tutur, Tindak Tutur, Implikatur, Prinsip Kerja sama, dan Ke(tidak)Santunan. Analisis kebahasaan merupakan langkah yang representatif dalam memahami dan menguak mens rea dalam tuturan berkonsekuensi hukum tersebut. Dalam artian, beberapa konsep AWP yang telah disebut akan peneliti jadikan alat dalam meneliti mens rea dari tuturan bebek nungging Zaskia Gotik. Hasilnya tersimpulkan bahwa meski bentuk tuturan bebek nungging merupakan tuturan yang tidak santun, tetapi dengan mempertimbangkan tindak dan situasi tuturan, mens rea dari tuturan tersebut tidak cukup kuat adanya. Hal ini mengindikasikan, bahwa kontekstualisasi tuturan bebek nungging tidak dapat dikategorikan dalam pelanggaran UU No. 24 tahun 2009 khususnya dalam wacana penistaan lambang Negara sebagaimana yang dituduhkan. Dalam kerangka inilah menunjukkan dan memperkuat pernyataan bahwa Kesalahpahaman antarinividu dan antarkelompok sering disebabkan rendahnya pemahaman maksud dari tindak tutur bahasa yang diterima dalam komunikasi sosial.

Kata Kunci: mens rea, bebek nungging, Zaskia Gotik, Analisis Wacana Pragmatik

PENDAHULUAN

Pertengahan Maret 2016, dunia hiburan kembali dikejutkan dengan terjeratnya salah satu selebriti tanah air dalam kasus hukum. Rabu, 16 Maret, pedangdut Zaskia Gotik dikabarkan menghentak atmosfer Indonesia dengan ucapannya yang diduga menistakan Negara. Ucapan tersebut terekam dalam salah satu acara stasiun TV swasta. Deny Cagur, presenter acara tersebut memberikan pertanyaan kepada kelompok *Cecepy* yang terdiri dari Zaskia Gotik dan kedua sahabatnya: Ayu Ting Ting dan Julia Peres. Perntanyaan tersebut sampai pada lambang sila kelima. Zaskia Gotik menjawab, “*bebek nungging*”. Tidak berselang lama, jawaban tersebut menjadi sorotan publik dan berkonsekuensi hukum. Sehari setelah acara ditayangkan, Sapriyadi Syamsudin melaporkan pelantun *satu jam saja* ke Polda Sumatera Selatan. Perkara serupa dilakukan oleh Fahira Idris. Pihaknya melaporkan Zaskia Gotik ke Polda Metro Jaya. Hal ini diberitakan oleh Viva.co.id (Wicaksono, 17/03/16).

Eneng, sapaan akrab Zaskia Gotik, dilaporkan ke pihak berwajib dengan dugaan pelanggaran UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan. Tuturan *bebek nungging* yang dilontarkan olehnya diduga sebagai bentuk penistaan lambang Negara Indonesia. Frase *bebek nungging* merupakan fenomena kebahasaan yang dijadikan alat untuk menjerat penuturnya ke

ranah hukum. Pertuturan antara Zaskia Gotik sebagai penutur *bebek nungging* dengan Deni Cagur pada segmen *cerdas cermat bersama Cecepy* terlihat dalam dialog berikut ini:

Deni: *pada tanggal berapakah proklamasi Indonesia dikumandangkan?*

Zaskia (1): *Setelah Adzan Subuh* (para peserta tutur tertawa)

Deni: *tanggalnya, tanggal berapa.*

Zaskia (2): *tiga puluh dua Agustus* (tulisan di lembar jawaban)

Deni: *tanggal tiga puluh dua Agustus mana ada*

Jupe dan Ayu: *17 Agustus 1945*

Deni: *pertanyaan kedua, peristiwa perubahan benda cair ke gas, disebut?benda cair ke gas, apa? Kalau benda padat ke cair kan mencair.*

Jupe dan ayu: *menguap*

Zaskia (3): *meleleh ke hati enneng* (beberapa audien tertawa)

Deni: *Apa lambang dari Pancasila sila kelima? Nah, gambarnya apa?*

Ayu dan Jupe: *padi dan kapas.*

Zaskia (4): ***bebek nungging.. hahahaha*** (para peserta tutur tertawa)

Dalam kasus ini, pakar pidana Universitas Indonesia, Gandjar Laksmana, mengungkapkan bahwa sejatinya aparat kepolisian tidak melupakan prinsip utama pidana, yaitu adanya kehendak kejahatan (*mens rea*). Hal tersebut sebagaimana yang diberitakan dalam m.hukumonline.com (18/03/16). *Mens rea* merupakan konsep pertanggungjawaban dalam kasus pidana. Suatu perbuatan tidak mengakibatkan seorang bersalah kecuali jika pikiran orang itu jahat (Effendy 2011: 107). Dalam artian, suatu perbuatan dianggap sebagai kejahatan bukan hanya karena tindakannya saja, melainkan juga adanya kehendak melakukan. Pada akhirnya, *mens rea* menjadi keharusan dalam perkara tindak pidana (Huda, 2011: 5).

Pernyataan dari Gandjar Laksamana perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk mengungkap *mens rea* dari tuturan Zaskia Gotik yang terbingkai dalam permasalahan penelitian: bagaimana *mens rea* di balik tuturan *bebek nungging* zaskia Gotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kehendak kejahatan yang tertutur dalam frase kontroversial berkonsekuensi hukum, *bebek nungging*. Data penelitian ini merupakan data kebahasaan, sehingga pengungkapan *mens rea* akan dilakukan berdasarkan teori kebahasaan pula, yang terbingkai dalam analisis wacana pragmatik.

TEORI & METODOLOGI

Wacana (*discourse*) dipahami sebagai fenomena kebahasaan utuh dalam komunikasi. Dalam pandangan linguistik, wacana merupakan kesatuan dan keterpaduan makna dalam tiap satuan bahasa yang berkaitan dengan konteks tertentu. Wacana yang dipadukan dengan konteks merupakan hal pembeda dari ketergunaan bahasa dengan tujuan komunikasi dan bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi (Darma, 2014: 2). Pada kerangka ini, wacana dipahami sebagai fenomena kebahasaan terlengkap dengan keterlingkupan beberapa unsur kebahasaan: kata, frase, klausa, dan kalimat dalam aktivitas berbahasa. Sebagai titik tekan, analisis wacana berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial atau interaksi antarpener (Wijana & Rohmadi, 2011: 71). Konteks dalam pemakaian bahasa merupakan aspek yang signifikan dalam memahami tuturan. Persinggungan antara fenomena kebahasaan dengan konteksnya atau wacana sebagai bahasa dalam pemakaiannya sejalan dengan kinerja telaah pragmatik, yaitu upaya elaboratif teks dengan konteks. Dengan demikian, kajian ini menggunakan Analisis Wacana Pragmatik.

Wijana membagi beberapa konsep dasar dalam teori analisis wacana pragmatik: situasi tutur, tindak tutur, presuposisi, implikatur, prinsip kerja sama, dan kesantunan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. **Situasi Tutur:** Situasi tutur atau peristiwa tutur dapat merepresentasikan konteks sebagai aspek penting dalam pragmatik. Wijana membagi situasi tutur dalam beberapa aspek: penutur dan lawan tutur, konteks, dan tujuan tuturan. Lebih jauh lagi, Dell Hymes membagi peristiwa tutur dalam delapan komponen yang dikenal dengan SPEAKING: *Setting and Scene* berkenaan dengan situasi waktu dan tempat terjadinya tuturan, *Participants* adalah orang yang terlibat dalam tuturan, *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, *Act Sequences* mengacu pada penggunaan kata atau saluran tutur: lisan atau tulisan, *Key* seputar nada, cara, dan semangat sebuah pesan disampaikan, *Instrumentalities* penggunaan kaidah berbahasa, *Norm* mengacu pada aturan interaksi misalnya cara berintrupsi, dan *Genres* adalah jenis bentuk penyampaian: bentuk narasi, puisi dan doa (Nadar, 2013: 7-8).
2. **Tindak Tutur:** Pondasi awal dalam kajian Pragmatik adalah kajian tindak tutur. Karena pentingnya tindak tutur dalam pragmatik, Shahrawi (2005: 17, 24, & 40) membahasakan tindak tutur sebagai falsafah analisis pragmatik. Falsafah yang dimaksud bukan kajian kebahasaan yang mengungkapkan

entitas bahasa dari masa kemasa (perbandingan satu bahasa dalam kurun waktu tertentu), tetapi lebih pada kajian bahasa keseharian. Intisari dalam pemahaman tindak tutur bahwa setiap ujaran terdiri dari bentuk terstruktur, bermakna, dan mengandung sesuatu yang hendak dicapai seperti tuntutan untuk bertindak atau pengaruh. Dalam artian, tindak tutur merupakan penggalan ujaran untuk mengetahui maksud yang ingin dicapai beserta pengaruhnya. Tindak tutur terbagi dalam tiga macam yaitu tindak tutur lokusi: tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi: aktivitas bertutur yang mengandung unsur 'tuntutan' melakukan sesuatu atau tujuan dan fungsi tertentu, tindak tutur perlokusi: aktivitas bertutur yang disinyalir menumbuhkan pengaruh di benak lawan tutur (Wijana & Rohmadi, 2011: 21-24).

3. **Presuposisi:** sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian pratuturan.
4. **Implikatur:** penyiratan dari sebuah tuturan. Implikatur bukan bagian dari tuturan.
5. **Prinsip kerja sama:** artikulasi tuturan dalam sebuah komunikasi dengan tujuan lawan bicara memahami tuturan tersebut. Tuturan disampaikan serelevan mungkin dengan konteksnya, mudah dipahami, padat, ringkas, dan tertuju pada persoalan.
6. **Kesantunan:** prinsip kesantunan berhubungan dengan dua peserta percakapan: *self* (penutur) dan *other* (lawan tutur atau pihak ketiga). Brown-Levinson menganggap kesantunan sebagai motivasi seseorang dalam mempertahankan dan menyelamatkan harga diri yang dimiliki oleh peserta tutur (Blcak, 2011: 153). Dengan kata lain, kesantunan merupakan minimalisasi penyerangan harga diri orang lain. Brown-Levinson (1987) membuat beberapa strategi kesantunan dalam pertuturan: *bald on record* (tuturan langsung dan jelas), *kesantunan positif* (strategi yang digunakan dan berorientasi pada penyelamatan harga diri positif, yaitu keinginan untuk dihargai dan diterima: bersepakat, bekerja sama, memahami dan bersimpati), *kesantunan negatif* (strategi yang digunakan dan berorientasi pada penyelamatan harga diri negatif yaitu keinginan akan kebebasan dan jauh dari paksaan: menghindari praduga, menolak secara tidak langsung, tidak memaksa, dan meminta maaf), dan *off record* (membiarkan tuturan ilokusi diinterpretasi dengan sendirinya oleh lawan tutur, apakah tuturan penutur dapat diterima atau diingkari oleh penerima tuturan. Staretyi ini juga membiarkan lawan tutur menyikapi tuturan tersebut, apakah mengancam harga dirinya atau tidak: menyindir, menggunakan kiasan, dan mengulang pembicaraan.

Konsep dasar AWP yang telah dipaparkan akan peneliti gunakan sebagai alat untuk menelaah tuturan *bebek nungging*. Hasil analisis ini berupaya untuk mengungkap *mens rea* dalam kasus dugaan penistaan lambang Negara oleh Zaskia Gotik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pragmalinguistik yang dipadukan dengan analisis konten, yaitu gabungan analisis pragmatik dengan linguistik struktural, dengan menyusun interpretasi dari data penelitian (Mulyana, 2005: 78 & 82). Kedua metode ini kemudian dikemas menjadi metode kontekstual, yaitu peneliti berusaha memahami maksud penutur dalam rambu-rambu pragmatik (Kesuma, 2007: 47): peneliti mengklasifikasi jenis tuturan berdasarkan tindak bahasa dalam menguak makna atau maksud penutur yang dielaborasi dengan konteks dan reaksi lawan tutur. Dengan demikian, frase *bebek nungging* diinterpretasi dan dikontekstualisasi berdasarkan teori yang dipakai guna mengetahui ada dan tidaknya *mens rea* pada kasus penistaan lambang Negara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

- **Peristiwa dan Tindak Tutur *Bebek Nungging***

Teks atau tuturan muncul dalam konteks atau situasi tertentu. Pernyataan ini menggambarkan bahwa konteks muncul sebelum teks. Dengan demikian, penelitian ini dimulai dengan menganalisis konteks *bebek nungging* yang diformulasikan dalam SPEAKING sebagai komponen peristiwa tutur. Komponen SPEAKING dalam tuturan *bebek nungging* dapat dijabarkan sebagaimana berikut ini:

S(etting): tuturan terjadi dalam acara Dahsyat sebagai acara musik yang ditayangkan di RCTI. Dahsyat termasuk acara hiburan yang tidak jarang disisipi dengan aksi komedi para pengisinya. Khusus dalam tanyangan pada tanggal 16 Maret, tepatnya pada segmen *cerdas cermat bersama Cecepy*, suasana humor sangat terasa. Hal ini didukung dengan lelucon pengisi acara tersebut. Suasana ini mencerminkan kondisi psikologis para pengisi acara, termasuk Zaskia Gotik. Kondisi penutur tidak berada dalam suasana gending dan serius, tetapi lebih pada suasana candaan layaknya dalam acara hiburan.

P(articipants): peserta tutur Dahsyat terdiri dari artis yang seringkali mengisi acara bergenre komedi: Deni Cagur, Raffi Ahmad, Syahnaz, Ayu dewi, Zaskia Gotik, Ayu Ting Ting, Julia Perez, dan Dede.

E(ends): tuturan *bebek nungging* bertujuan menjawab pertanyaan lawan tuturnya yang menanyakan lambang sila kelima. Tujuan tendensius untuk menghina tidak terlihat dari tuturan ini. Hal tersebut

berdasarkan jawaban Zaskia Gotik sebelumnya (nomor 1-3). Jawabannya menunjukkan tuturan *ceplas ceplos* seakan menunjukkan keawaman penutur yang dikemas dengan lawakan.

A(ct of sequence): saluran tutur yang digunakan adalah tulisan dan lisan. Jawaban terlebih dahulu ditulis dalam kertas yang disediakan, lalu diujarkan secara lisan.

K(ey): tuturan diucapkan dengan nada biasa, artinya tidak dengan kemarahan atau nada tinggi, pun juga dengan tidak berbisik-bisik. Tuturan diikuti dengan gelak tawa penutur yang menganggap lucunya jawaban tersebut. Sebelum jawaban Zaskia di tunjukkan, ia menunjukkan ketidaksabarannya untuk menunjukkan lucunya jawaban yang dia tulis. Ketidaksabarannya dibuktikan dengan tuturan “*ayo dong, aduh lama nih !*”. Jawabannya menegundang gelak tawa peserta tutur lain dan penonton di studio.

I(nstrumentalities): bahasa yang digunakan dalam tuturan ini menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini wajar karena nuansa lawakan sarat penggunaan bahasa yang tidak baku.

N(orms): penutur menjawab pertanyaan lawan tuturnya. Tuturan ini masih berdasarkan norma percakapan karena tuturan tidak dilakukan dalam interupsi keras atau menyela pembicaraan penutur lain.

G(enre): tuturan ini merupakan kategori tuturan lawakan.

Kemudian, tuturan *bebek nungging* jika diklasifikasi berdasarkan tindak bahasanya tergolong dalam tindak tutur ketiga, *perlokusi*. Tuturan tersebut mencoba untuk memberikan pengaruh kepada lawan tuturnya: membuat tertawa atau melucu. Penutur ingin memberikan kesan bahwa tuturannya lucu dan jenaka, terlepas dari keawaman penutur dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa tuturan *bebek nungging* tidak memiliki tendensi penghinaan. Inferensi diperoleh berdasarkan pertimbangan analisis. Tahap analisis awal ini cukup membantu memberikan pemahaman terkait maksud tuturan. Jika pernyataan ingin diketahui arti sebenarnya, harus ditelaah secara pragmatik. Tuturan akan diketahui makna sebenarnya bila diketahui konteksnya, siapa penuturnya, bagaimana situasi tuturnya. Tuturan akan berbeda makna jika dituturkan oleh penutur yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Lubis, 2011: 20). Dalam kasus Zaskia gotik misalnya, tuturan *bebek nungging* yang terucap dalam acara komedi akan memiliki kesan dan pengaruh berbeda jika diucapkan oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) –yang dikenal dengan konsep *khilafah* dalam bernegara– pada acara seminar atau *halaqah* (diskusi) lainnya. Kesan berbeda juga terlihat jika tuturan *bebek nungging* juga dituturkan oleh orator dalam aksi demonstrasi.

- **Presuposisi dan Implikatur**

Kegiatan bertutur dalam konteks percakapan bertujuan untuk bertukar informasi antarpeserta tutur. Pertukaran informasi menggunakan unsur kebahasaan. Namun, dalam kasus tertentu, peserta tutur terkadang tidak memahami isi dari tuturan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman peserta tutur. Faktor pengetahuan dan pengalaman peserta tutur inilah yang kemudian disebut dengan presuposisi (Darma, 2014: 77). Minimnya pemahaman pesereta tutur dalam percakapan dapat berupa ketidakpahaman tentang isi atau maksud pertuturan. Pada kasus *bebek nungging*, ketidakpahaman penutur terletak pada isi tuturan: Zaskia Gotik minim pengetahuan dan wawasan tentang lambang sila kelima Pancasila sebagai konsekuensi dari minimnya pengalaman dalam mengenyam pendidikan.

Presuposisi berkaitan dengan anggapan dasar dalam konteks tuturan (Mulyana, 2005: 14). Ketika Deni menanyakan lambang sila kelima, maka Zaskia Gotik sebagai penerima tuturan memiliki dorongan untuk menjawabnya, meski pada konteks ini dia memiliki keterbatasan pengetahuan. Keterbatasan tersebut tidak dituturkan dengan pernyataan ‘*saya tidak tahu*’. Penutur memilih frase *bebek nungging* sebagai jawaban. Frase ini menjadi asumsi penutur dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Pemilihan frase *bebek nungging* dipengaruhi oleh sosok penutur yang dikenal dengan pemilik *goyang itik*. *Bebek nungging* merupakan frase terdekat dan representatif dengan diri penutur. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pemahaman pertuturan tidak terlepas dari asumsi dasar dan hal terdekat dengan diri seseorang.

Dalam analisis percakapan, telaah implikatur merupakan hal yang signifikan dalam memahami tuturan. Implikatur, yang dipahami sebagai penyiratan dalam tuturan, dilakukan sebagai upaya integratif antara apa yang disampaikan dengan yang dimaksudkan (Mulyana, 2005: 11). Perhatikan dialog berikut:

Deni: Apa lambang dari Pancasila sila kelima?

Zaskia: bebek nungging.. hahahaha (para peserta tutur tertawa)

Tuturan *bebek nungging* di atas memiliki implikatur: tuturan yang dihasilkan dari keawaman penutur terkait lambang sila kelima. Dengan situasi tuturan yang bernuansa komedi dan ditayangkan secara langsung, penutur mengemas ketidaktahuannya dengan memplestekan jawaban penuh percaya diri.

- **Prinsip Kerjasama dan Kesantunan**

Suasana pendukung dituturkannya *bebek nungging* adalah suasana humor dengan tujuan utama mengundang gelak tawa. Namun, hal ini berdampak pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan. Dalam fenomena tuturan *bebek nungging*, prinsip kerja sama yang dilanggar adalah maksim kualitas. Prinsip ini menekankan pada tuturan yang didasarkan pada bukti (Wijana & Rohmadi, 2011: 47) dengan acuan kebenaran informasi yang disampaikan. Dengan demikian, prinsip ini menghimbau penutur untuk tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah atau nafinya bukti yang memadai (Yule, 2014:64). Pada faktanya, Zaskia Gotik melanggar prinsip ini dengan jawaban *bebek nungging* atas pertanyaan lambang sila kelima. Penutur ‘memaksakan’ kehendak untuk menuturkan jawaban yang diyakini salah. Pelanggaran maksim kualitas dalam tuturan zaskia Gotik bertujuan untuk mendapatkan efek lucu.

Selain melanggar prinsip kerja sama, tuturan *bebek nungging* juga melanggar prinsip kesantunan, kesantunan positif. Pelanggaran ini tidak sesuai dengan *output* strategi kesantunan positif yaitu *Fulfill H's want for some X* (memenuhi keinginan lawan tutur). Zaskia Gotik tidak mengindahkan keinginan mitra tuturnya yang bertanya tentang lambang Pancasila. Jika dihubungkan dengan teori ketidaksantunan, maka dalam waktu yang bersamaan, Zaskia melakukan prinsip ketidaksantunan positif dengan menggunakan bahasa tabu (Culpeper, 1996: 358). Bahasa tabu digunakan dalam wujud bahasa jorok: *nungging*. Kata *nungging* berasal dari *tungging*: membungkuk dengan kepala ke bawah dan pantat terangkat ke atas.

Meski tuturan zaskia Gotik telah melanggar prinsip kerja sama dan kesantunan, tetapi fenomena ini merupakan hal yang biasa jika dielaborasi dalam wacana humor. Wijana menyatakan tidak sedikit ditemukan pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik dalam wacana humor. Tuturan dalam bingkai humor sering diwarnai dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan. Pelanggaran kedua prinsip tersebut merupakan usaha penutur dalam membangun dinamika dalam penciptaan humor. Kelucuan tuturan biasanya terbentuk dari pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama (Wijana & Rohmadi, 2011: 139 & 143). Hal ini menggambarkan, secara teoritis, pelanggaran prinsip pragmatik yang dilakukan oleh zaskia Gotik merupakan hal yang wajar dalam dimensi humor. Namun, lawakan yang relatif ‘berlebihan’ khususnya dalam hal yang sensitif seringkali menimbulkan respon yang berbeda dari mitra tuturnya: tidak hanya menimbulkan gelak tawa, tetapi juga luka hati penuh lara.

KESIMPULAN & SARAN

Beberapa poin yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya merupakan usaha responsif peneliti dalam mengungkap *mens rea* kasus pidana dengan tuduhan penghinaan lambang Negara oleh Zaskia Gotik. Penghinaan dilakukan dengan jasa verbal: tuturan *bebek nungging*, sehingga untuk mengungkapkannya menggunakan analisis kebahasaan: analisis wacana pragmatik. Hasilnya tersimpulkan, meski tuturan *bebek nungging* merupakan tuturan yang tidak santun, tetapi dengan mempertimbangkan tindak dan situasi tutur, *mens rea* dari tuturan tersebut tidak cukup kuat adanya. Hal ini mengindikasikan, penjeratan Zaskia dengan dugaan pelanggaran UU No. 24 Tahun 2009 perlu dipertimbangkan. Tuturan tersebut tidak lain dihadirkan sebagai bahan lawakan penutur. Namun, pihak pelapor tuturan tersebut sebagai bentuk penghinaan tidak dapat disalahkan seutuhnya. Pasalnya, lawakan penutur berkaitan dengan isu sensitif, lebih-lebih dalam kehidupan bernegara.

Peserta tutur sejatinya saling memahami. Pada kasus ini, penutur selayaknya berpikir ulang dalam membuat lawakan, karena tidak semua orang menerima lawakan tersebut. Mitra tutur –khususnya pihak pelapor– juga harus mengetahui dan menyadari tindak dan situasi tutur, sehingga langkah hukum (pidana) yang dilakukan pihak pelapor tampak teralu tergesa-gesa. Akan lebih bijak jika penutur ditindak dengan hukum moral dan sosial, misalnya pelarangan tayang penutur dalam acara televisi selama beberapa bulan. Peneliti memberikan penekanan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk membela salah satu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisasi pengawahfungsian hukum demi terciptanya keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth, 2011, *Stilistika Pragmatis*, terj. Ardiyanto, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson, 1987, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, Cambridge: Cambridge University.
Culpeper, Jonathan, 1996, “Towards an Anatomy of Impoliteness”, *Journal of Pragmatics*, 25.
Darma, Yoce Aliah, 2014, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Refika Aditama.

- Effendi, Erdianto, 2011, *Hukum Pidana Indonesia – Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Chairul, 2011, *Dari ‘Tiada Pidana tanpa Kesalahan’ Menuju kepada ‘Tiada Pertanggungjawaban Pidana tanpa Kesalahan’*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kesuma, Tri mastoyo Jati, 2007, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lubis, A. Hamid Hasan, 2011, *Analisis Wacana Pragmatik*, Bandung: Penerbit Angkas.
- Mulyana, *Kajian Wacana*, 2005, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar F.X., 2013, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shahrawi, Mas’ud, 2005, *At-Tadawuliyah ‘Indal ‘Ulama ‘il ‘Arab*, Beirut: Darut Tali’ah.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George, 2014, *Pragmatik*, terj. Indah Fajar Wahyuni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Konteks Peradilan dalam Teks Sastra
(Analisis Humor Semantik pada Peradilan Kerajaan dalam cerita *Abu Nawas*)**

Muhammad Asyura dan Muhammad Nasir Azami
Universitas Pendidikan Indonesia

muhammadasyura@yahoo.co.id dan muhammadnasirazami.pgsd@yahoo.com

ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi dokumenter. Penelitian ini menggunakan teori semantik humor yang dikemukakan oleh Raskin (1985) dengan berfokus pada gejala humor yang muncul dalam konteks peradilan. Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan konteks peradilan kerajaan (bertalian dengan ketaksamaan sabda raja) yang menimbulkan gejala humor pada lima buah teks *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala humor dalam lima buah cerita *Abu Nawas* dibangun berdasarkan pengembangan wacana humor politik dengan aspek semantik yang dibangun berdasarkan dua konsep pemaknaan yang bertentangan. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, penelitian ini relevan dengan pembelajaran tentang teks anekdot yang bertujuan untuk melatih siswa agar kritis dalam menanggapi fenomena sosial dalam bidang politik dan pemerintahan. Pembelajaran tersebut diaplikasikan dalam pembuatan teks anekdot dengan mengaplikasikan teori humor semantik.*

Kata kunci: humor semantik, cerita *Abu Nawas*, konteks peradilan

PENDAHULUAN

Kajian linguistik memaknai humor sebagai gejala bahasa verbal dan tulis dengan menghubungkan kelucuan pada aspek struktur kebahasaan. Pada kajian ini pula dapat dianalisis mengenai pola penciptaan gejala humor. Hal ini dapat dikaji dalam linguistik humor dengan membedah gejala humor bahasa yang dari sudut pandang morfologi, pragmatik, ataupun semantik. Kajian ini dapat dilakukan pada teks sastra yang mengandung gejala humor yang satu di antaranya adalah cerita *Abu Nawas*.

Cerita *Abu Nawas* merupakan satu di antara empat cerita populer dunia yang telah dikumpulkan dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Cerita *Abu Nawas* memiliki banyak versi yang telah didokumentasikan menjadi kumpulan cerita, satu di antaranya adalah karya M.B. Rahimsyah AR. Kelucuan dalam menyampaikan pesan tersirat merupakan daya tarik utama dalam cerita tersebut. Cerita *Abu Nawas* dipilih sebagai objek kajian penelitian karena banyak mengandung nilai pendidikan dan kritik sosial yang dikemas dalam humor. Hal ini membuktikan bahwa cerita humor memiliki fungsi ganda yang bukan hanya dapat menghibur secara psikologis namun juga memberikan pembelajaran di sekolah.

Secara praktis, pengkajian humor melalui aspek kebahasaan juga diamanatkan di dalam kurikulum 2013 (Kurtilas) pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Inti pelaksanaan Kurtilas pada mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Mahsun, 2014). Bahasa Indonesia diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan berbahasa saja, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi sebagai sumber aktualisasi diri dalam konteks sosial-budaya akademis satu yang satu di antaranya melalui teks anekdot.

Berdasarkan kebermanfaatannya secara teoretis dan praktis tersebut, peneliti akan mengaitkannya dalam konteks peradilan. Konteks peradilan yang dimaksudkan disini adalah situasi dimana cerita *Abu Nawas* bertalian dengan situasi peradilan kerajaan di Bagdad masa lampau. Hal ini dilakukan mengingat sebagian cerita bertema dan berlatarkan pada situasi peradilan kerajaan dimana keadilan adalah harga mati. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sebuah pengantar bahwa teks sastra juga dapat dikaji dalam linguistik forensik misalnya dalam teks filologi dan tidak menutup kemungkinn pada teks lain seperti cerita *Abu Nawas* sebagai referensi tambahan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemilihan objek penelitian dilakukan dengan penuh pertimbangan sehingga dipilihlah lima buah cerita *Abu Nawas* sebagai objek penelitian. Cerita tersebut masuk dalam konteks peradilan dimana cara mendapatkan keadilan yang dilakukan *Abu Nawas* menciptakan gejala humor. Selain itu, kajian linguistik humor yang akan dikaji adalah gejala humor dengan menggunakan pisau bedah teori semantik humor yang dikemukakan oleh Raskin (1985) yang juga akan dikaitkan pada konteks peradilan tersebut.

TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Teori Linguistik Humor

Linguistik humor dimulai pada masa Yunani. pada saat itu, linguistik bukanlah ilmu yang berbeda (masih rumpun ilmu filsafat). Filsuf dan ahli teori sastra yang berurusan dengan humor juga mempertimbangkan aspek linguistik. Contohnya Aristoteles yang mengkaji Retorika. Ia mengembangkan teori keganjilan dalam metafora dan permainan kata-kata (Attardo dalam Raskin, 2008: 112).

Pada era modern, sebagian besar penelitian telah dilakukan oleh ahli bahasa untuk mengembangkan teori humor. Tidak mengejutkan, ahli bahasa yang tertarik pada humor berfokus pada jenis humor yang dikomunikasikan melalui bahasa daripada bentuk nonverbal seperti lelucon atau komedi *slapstick*. Linguistik terdiri dari sejumlah subbidang, termasuk fonologi (studi bunyi bahasa), sintaksis (aturan tata bahasa yang menentukan berterimanya bentuk kalimat), semantik (studi makna), dan pragmatik (aturan penggunaan sosial dan interpretasi bahasa dalam konteks). Wilayah kajian linguistik yang paling relevan dengan penelitian humor adalah semantik dan pragmatik.

Ahli bahasa yang meneliti di bidang semantik tertarik pada pembahasan mengenai narasi lucu cara yang diproses, dipahami, dan ditafsirkan sebagai sesuatu yang lucu (Raskin, 1985). Di bidang pragmatik, ahli bahasa tertarik dengan cara humor dikomunikasikan dalam percakapan sehari-hari dan berfungsi komunikasi lucu, seperti cerita lucu, menggoda, dan ironi, dalam interaksi interpersonal (Norrick dalam Martin, 2007:89). Begitu juga bidang-bidang linguistik yang lain telah mengembangkan berbagai kajiannya mengenai humor. Raskin (1985) mengemukakan teori umum humor verbal berkaitan dengan teori sebagai berikut:

B. Teori Wacana Humor Semantik

Teori ini berkaitan dengan konsep "*script*" dan mendefinisikan sebagai makna teks lelucon. *Script* merupakan konfigurasi pengetahuan terstruktur tentang beberapa situasi atau kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa *script* menyediakan informasi tentang suatu objek, tindakan, atau kegiatan dengan mengungkapkan struktur entitas serta bagaimana hubungan diatur.

Pada tahap pertama, lelucon digambarkan terdiri dari bagian awal yang mengenalkan dua kemungkinan interpretasi (situasi awal dan akhir). Bagi pendengar atau penonton interpretasi awal benar-benar diperhatikan dan mudah dicerna. Pada situasi akhir justru secara tiba-tiba mengejutkan. Raskin menyatakan bahwa dua *script* (situasi) harus bertentangan. Oposisi ini dapat terwujud melalui situasional, kontekstual, atau antonim lokal. Ia menyebutkan tiga oposisi biner abstrak, yang disebutnya aktual atau nonaktual, normal atau abnormal dan mungkin atau tidak mungkin. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis Raskin menunjukkan bahwa teks hanya dapat dianggap lucu jika memiliki dua skrip (situasi) yang berbeda dan jika skrip ini berdiri menentang sama lain.

Teori ini diolah oleh Raskin melalui analisis skrip berbasis semantik humor yang didasarkan pada keganjilan dua situasi yang bertentangan. Namun, ia membantah bahwa teori yang digarapnya sama dengan teori keganjilan humor. Berikut contoh wacana humor menggambarkan ide tersebut (S1 adalah *script* yang jelas, dan S2 adalah *script* alternatif).

A: "Apakah [dokter] ada di rumah?" [pasien bertanya; S1]

B: "Tidak" kata istri dokter yang muda dan cantik.

"Ayo Masuk," dengan bisikan. [istri dokter; S2] (Raskin, 1985: 85)

Lelucon tersebut termasuk wacana dari (mengunjungi) DOKTER dan (mengunjungi) KEKASIH; *script* yang dihubungkan melalui komponen kata 'berbisik' kompatibel dengan keduanya. Undangan istri untuk datang melanggar kuantitas maksim dan bertindak sebagai pemicu untuk bergeser dari naskah pertama menuju yang kedua. Format latar belakang teori semantik ia gunakan untuk analisis terdiri dari dua komponen - leksikon, dan aturan kombinasi untuk mendapatkan interpretasi semantik kalimat penuh dari makna komponen leksikal mereka.

Raskin membutuhkan input (sub) makna dari semua kata-kata dari teks lelucon, sketsa aturan untuk klausa yang disambigu, dan merangkum sebuah parafrase interpretatif untuk kalimat pertama dari lelucon: "Seseorang yang sakit dan dirawat sebelumnya ingin tahu apakah pemilik dari tempat tinggal keluarga tersebut [yang adalah seorang dokter] secara fisik hadir di kediaman". Sebuah representasi analitik serupa juga dibuat untuk kalimat kedua dan semua prasangka mungkin dan kesimpulan dapat diambil dari tiap kalimat. Jadi penafsir yang memberikan pertanyaan penting: "Mengapa istri dokter ingin pasien untuk datang?" dan satu-satunya jawaban aturan yang berdasarkan kombinasi mampu memberikan jawabannya sendiri adalah: "istri gagal untuk memahami bahwa dengan datang ke rumah dokter pasien tidak akan memenuhi panggilan dokter dan dengan demikian tidak akan mencapai tujuannya".

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gejala humor pada kumpulan cerita *Abu Nawas* dengan teori semantik humor Raskin.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah penutur atau informan ataupun studi dokumenter berupa teks. Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. sebanyak 26 buah cerita dan termasuk studi dokumenter. Buku ini diterbitkan oleh Bintang Indonesia Jakarta sebanyak 96 halaman tanpa tahun terbit.

Berdasarkan pertimbangan antara relevansi isi cerita dan teori, dipilihlah lima buah cerita yang akan dikaji dengan judul yaitu *Berak Ditempat Tidur, Membalas Perbuatan Raja, diusir dari Bagdad, Licik Dibalas Licik, dan Menjebak Pencuri*. Berdasarkan hal tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang bersumber dari cerita *Abu Nawas* yang berupa keterangan, kata-kata, kalimat-kalimat yang mendeskripsikan gejala humor sesuai teori yang relevan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan mengingat peneliti akan meneliti dokumen sebagai sumber data yaitu kumpulan cerita *Abu Nawas*. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak (menelaah) sumber data berupa dokumen. Teknik studi dokumenter sangat relevan dengan kajian yang akan dijadikan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data secara rinci dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Membaca berulang-ulang dan cermat semua cerita *Abu Nawas* secara intensif.
- 2) Mengidentifikasi data yang ditemukan dalam cerita *Abu Nawas*.
- 3) Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- 4) Mencatat data pada kartu data sesuai teori serta masalah yang dirumuskan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan tertulis dari hasil membaca dan menelaah kumpulan *Abu Nawas*. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada tiga cara yang digunakan peneliti ketekunan pembaca, kecukupan referensi, dan triangulasi.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca lima buah cerita dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* dengan cermat dan teliti.
- b. Menganalisis struktur pembangun teks pada lima buah cerita dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* sebagai langkah awal memahami isi cerita dan mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang diangkat.
- c. Membaca dan menghubungkan gejala humor berdasarkan teori semantik humor pada lima buah cerita dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* yang kemudian juga dikaitkan dengan konteks peradilan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi maksimal tentang makna dan fungsi humor pada kumpulan cerita *Abu Nawas* yang telah dipaparkan secara mendalam sesuai teori dan pendekatan yang diangkat.

PEMBAHASAN

1. Konteks Peradilan dalam Cerita *Berak Di Tempat Tidur*

Gejala humor di dalam cerita ini muncul melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula dari Sultan Harun Al Rasyid yang memerintahkan ajudannya untuk membuang hajat (buang air besar) di atas tempat tidur Abu Nawas. Hal yang tidak logis tersebut membuat Abu Nawas merasa jengkel. Merasa sakit hati dengan perlakuan para utusan sultan, Abu Nawas pun berusaha mencari akal untuk mencegahnya. Ia menyusun rencana dan memulai aksinya untuk berargumentasi tentang 'perintah' sultan sebagai dasarnya. Ia berdalih bahwa sang sultan hanya menyuruh ajudannya untuk buang hajat di atas tempat tidurnya bukan kegiatan lain. Ia pun membuat perjanjian bahwa mereka tidak boleh melakukan aktivitas lain termasuk kencing (buang air kecil). Jika melakukan hal tersebut dianggap telah melanggar perintah sultan dan harus dihukum. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Hanya berak tok! Jadi kalian tidak boleh kencing tidak boleh lepas celana! Tidak boleh cebok! Hanya berak saja!" kata Abu Nawas lagi. "Wah! Itu tidak mungkin! Kami pasti kencing juga!" "Aku pukul tengkuk kalian sekeras-kerasnya!" "Lho?"

"Iya, sebab kalian melanggar perintah baginda!" (Rahimsyah: 7)

Gejala humor tergambar karena adanya permainan logika semantis yang berkaitan dengan konsep biologis, yakni buang hajat (buang air besar sebagai *script* 1 dan buang air kecil sebagai *script* 2). Secara biologis, ketika buang air besar pastinya akan diselingi juga dengan buang air kecil namun tidak berlaku sebaliknya. Hubungan logis tersebut dimanfaatkan oleh Abu Nawas untuk menyelesaikan konflik.

2. Konteks Perailan dalam Cerita *Membalas Perbuatan Raja*

Gejala humor di dalam cerita ini muncul melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula dari Sultan Harun Al Rasyid yang bermimpi bahwa ada harta karun di bawah rumah Abu Nawas. Sang sultan memerintahkan ajudannya untuk membongkar paksa rumah dan menggali tanah untuk menemukannya. Namun, mimpi itu tidak terbukti dan hanya meninggalkan kerusakan tanpa ganti rugi dan permintaan maaf dari sang sultan (telah melanggar hukum perdata). Abu Nawas pun merasa kesal dan berencana untuk meminta keadilan kepada sultan. Merasa sakit hati dengan perlakuan tersebut, Abu Nawas pun berusaha mencari akal untuk membalasnya. Abu Nawas pun mendapat inspirasi dari lalat-lalat yang beterbangan di rumahnya dan segera menghadap sang sultan. Abu Nawas berniat membalas perbuatan sultan dengan meminta keadilan perkara serbuan lalat di rumahnya tersebut. Ia memohon kepada sultan untuk menghukum lalat-lalat yang dianggap telah mengotori rumahnya. Semula sang sultan sangat bingung dengan permintaan Abu Nawas tersebut dan pada akhirnya ia mempersilahkan Abu Nawas memukul lalat-lalat yang hinggap di mana pun.

Gejala humor muncul ketika Abu Nawas berusaha memukul lalat-lalat yang beterbangan di istana Sultan Harun Al Rasyid. Lalat-lalat tersebut terbang dan hinggap di beberapa perabotan mewah milik sultan sehingga membuat barang-barang tersebut rusak karena dipukul oleh Abu Nawas. Abu Nawas berdalih bahwa sang sultan telah mengizinkannya untuk memukul lalat di mana pun ia hinggap walau termasuk di istananya. Sang sultan menyesali keputusannya yang gegabah dan sadar bahwa yang telah diperbuatnya adalah perbuatan yang salah. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Lalu keadilan yang bagaimana yang engkau inginkan dariku?"

"Hamba hanya menginginkan ijin tertulis dari Baginda sendiri agar hamba bisa dengan leluasa menghukum lalat-lalat itu." Maka dengan terpaksa Baginda membuat surat ijin yang isinya memperkenankan Abu Nawas memukul lalat-lalat itu di manapun mereka hinggap....Bahkan Abu Nawas tidak merasa malu memukul lalat yang kebetulan hinggap di tempayan Baginda Raja. (Rahimsyah: 29-30)

Secara semantik, *script* 1 merujuk pada mimpi sultan tentang harta karun. *Script* 2 merujuk pada konsep menghukum lalat yang dianalogikan sebagai ajudan sultan yang merusak rumahnya. Humor yang dibangun merupakan permainan analogi perbuatan zalim atau semena-mena yang dilakukan oleh Sultan Harun Al Rasyid kepada Abu Nawas. Perbuatan Abu Nawas merusak perabotan kerajaan dibenarkan secara hukum yang sebenarnya bertujuan untuk menyadarkan sang sultan.

3. Konteks Peradilan dalam Cerita *Diusir dari Bagdad*

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula ketika Sultan Harun Al Rasyid yang bermimpi buruk tentang negeri yang ia pimpin. Beliau didatangi oleh orang tua yang mengatakan bahwa negeri Bagdad akan mendapat bencana selama Abu Nawas masih tinggal disana. Sang sultan pun segera mengusir Abu Nawas dari Bagdad dengan beberapa syarat.

"Tadi malam aku bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki tua. Ia mengenakan jubah putih. Ia berkata bahwa negerinya akan ditimpa bencana bila orang yang bernama Abu Nawas masih tetap tinggal di negeri ini. Ia harus diusir dari negeri ini sebab orang itu membawa kesialan. Ia boleh kembali ke negerinya dengan syarat tidak boleh dengan berjalan kaki, berlari, merangkak, melompat-lompat dan menunggang keledai atau binatang tunggangan yang lain."(Rahimsyah: 56)

Abu Nawas terpaksa meninggalkan istrinya di rumah dengan hanya menunggangi keledai dan sedikit perbekalan. Ia berjalan tanpa tujuan dan terus berpikir bagaimana caranya untuk bisa kembali ke Bagdad. Gejala humor pun muncul ketika Abu Nawas menemukan cara untuk pulang ke Bagdad tanpa melanggar pantangan yang disebutkan oleh sang sultan yaitu dengan bergelantung di bawah keledai saat memasuki Bagdad. Secara semantik, *script* 1 merujuk pada mimpi buruk Sultan Harun Al Rasyid untuk mengusir Abu Nawas. *Script* 2 merujuk akal Abu Nawas kembali ke Bagdad dengan tidak melanggar pantangan dalam mimpi sultan. Kelucuan muncul lewat kecerdikan Abu Nawas yang mengelantungkan dirinya pada keledai tunggangannya.

4. Konteks Peradilan dalam Cerita *Licik Dibalas Licik*

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan menteri kesultanan sebagai pejabat negara. Hal ini bermula dari sebuah perkara kezaliman yang dilakukan oleh sang menteri yang merampas paksa harta milik saudagar dari Mesir. Hal tersebut hanya dilatarbelakangi oleh hal sepele yaitu mimpinya bahwa saudagar Mesir yang kaya tersebut akan melamar anaknya. Namun, harapan sang menteri tersebut tidak terjadi sehingga ia merasa sakit hati dan merampas semua hartanya sehingga jatuh miskin. Hal tersebut pun diketahui oleh Abu Nawas sehingga ia pun menyusun rencana untuk membantu mendapatkan keadilan. Gejala humor pun muncul ketika Abu Nawas menganalogikan tindakan dan dasar berpikir sang menteri sebagai senjata untuk membela diri.

Baginda berkata," Hai Abu Nawas, bolehkah hanya karena mimpi sebuah perintah dilakukan? Hukum dari negeri mana yang kau pakai itu?"

Dengan tenang Abu Nawas menjawab,"Hamba juga memakai hukum Tuan Kadi yang baru ini Tuanku."Pada suatu malam menteri bermimpi kawin dengan anak Tuan Kadi dengan mahar (mas kawin) sekian banyak. Ini hanya mimpi Baginda. Tetapi Tuan Kadi yang mendengar kabar itu langsung mendatangi si pemuda Mesir dan meminta mahar anaknya. Tentu saja pemuda Mesir itu tak mau membayar mahar hanya karena mimpi. Nah, di sinilah terlihat arogansi Tuan Kadi, ia ternyata merampas semua harta benda milik pemuda Mesir sehingga pemuda itu menjadi seorang pengemis gelandangan dan akhirnya ditolong oleh wanita tua penjual kahwa."(Rahimsyah: 25)

Secara semantis, *script* 1 merujuk pada cara Abu Nawas untuk membalas perbuatan licik yang dilakukan sang menteri yaitu merusak rumahnya karena mimpi. *Script* 2 merujuk pembelaan diri yang dilakukan Abu Nawas untuk meminta keadilan perkara saudagar Mesir dengan analogi mimpi sang menteri kesultanan.

5. Konteks Peradilan dalam Cerita *Menjebak Pencuri*

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan pencuri ulung. Hal ini bermula saat seorang saudagar kehilangan 100 keping uang emasnya. Para hakim dan penyidik persidangan tidak mampu mengungkapkan siapa pencurinya. Pada akhirnya sang saudagar membuka sayembara dengan barang curian sebagai hadiahnya. Namun tidak ada yang berhasil memecahkan teka-teki pencurian tersebut.

Gejala humor muncul ketika Abu Nawas merencanakan sesuatu untuk menjebak pencuri tersebut. Ia membagikan tongkat kayu kepada setiap orang yang dicurigai dengan ukuran yang sama panjangnya. Ia mengatakan bahwa tongkat tersebut telah diberi mantra sehingga akan bertambah panjang satu jari telunjuk jika dipegang oleh pencurinya. Rencananya tersebut berhasil sebab pencuri yang asli khawatir dengan perkara tersebut dan tertipu dengan rencana Abu Nawas.

"Pencuri itu merasa tenang karena ia yakin tongkatnya tidak akan bisa diketahui karena ia telah memotongnya sepanjang satu jari telunjuk. Ia memuji kecerdikan diri sendiri karena ia ternyata akan bisa mengelabui Abu Nawas. Pada giliran si pencuri tiba Abu Nawas segera mengetahui karena tongkat yang dibawanya bertambah pendek satu jari telunjuk. Abu Nawas tahu pencuri itu pasti melakukan pemotongan pada tongkatnya karena ia takut tongkatnya bertambah panjang."(Rahimsyah: 93)

Secara semantis, *script* 1 merujuk pada cara Abu Nawas menipu pencuri dengan memberikan tongkat yang sudah dimantrai. *Script* 2 merujuk pada tindakan pencuri yang merasa cerdas dengan memotong tongkat pemberian Abu Nawas.

SIMPULAN DAN SARAN

Hal yang dapat disimpulkan bahwa gejala humor dalam lima buah cerita *Abu Nawas* dibangun berdasarkan dua situasi atau *script* yang disatukan dalam satu wacana atau peristiwa. Wacana tersebut bertalian dengan konteks peradilan (bertalian juga dengan politik) dimana keadilan merupakan harga mati yang diperjuangkan. Pada konteks ini digambarkan bahwa tindakan dan pemikiran tokoh Abu Nawas menimbulkan gejala humor yang dapat dikaji melalui teori semantik humor Raskin (1985).

Saran yang diajukan oleh peneliti adalah teks sastra dapat dijadikan bahan referensi awal yang ringan dalam menelaah kajian linguistik forensik. Hal ini akan lebih relevan saat teks sastra dalam filologi (tidak menutup kemungkinan juga pada teks lainnya) diungkap untuk mendapatkan sebuah keadilan yang dikaji dari segi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahimsyah, M.B. tanpa tahun. *Kisah 1001 Malam Abu Nawas*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- A.Rod. Martin. 2007. *Phsyicology of Humor: an Integrative Approach*. Burlington : Elsevier Academic Press.
- Copur, Deniz Salli. 2008. *Using Anecdotes in Language Class* (E-Jurnal) (americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/08-46-1-f_13.pdf. Appendix Jurnal: Middle East Technical University Ankara Turkey, diakses 23 April 2016).
- Lubuto, Igor dan Hod Lipson. 2012. *Humor as Circuits in Semantic Networks* (E-Jurnal) (www.aclweb.org/anthology/P12-2030... diakses 12 Mei 2015).
- Raskin, Viktor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht, Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Raskin, Viktor. 2008. *The Primer of Humor Research*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Reduplikasi Dalam Bahasa Col

Muhammad Yazir

Universitas Gadjah Mada
Yazirkidum09101991@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Col merupakan bahasa yang dipakai oleh penutur asli di Lubuklinggau dan merupakan bahasa daerah sebagai identitas resmi kota Lubuklinggau. Banyak hal yang bisa diteliti dalam bahasa Col, namun penelitian kali ini berfokus pada reduplikasi dalam bahasa Col. Reduplikasi merupakan bentuk perulangan yang mempunyai identitas formal atau identitas yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain yang serupa sehingga reduplikasi dapat ditinjau dari perspektif morfologis maupun sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk reduplikasi dan makna pembentukan reduplikasi pada bahasa Col. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik auto referen dimana peneliti sebagai sumber data sebagai penutur asli bahasa Col. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada empat bentuk reduplikasi dalam bahasa Col yakni reduplikasi penuh atas bentuk dasarnya, reduplikasi parsial, reduplikasi variasi fonem dan reduplikasi dengan afiksasi. Selanjutnya reduplikasi pada bahasa Col mempunyai makna untuk menyatakan menyerupai, intensitas (penguatan), ketidak pastian dan resiprokal (saling). Beragamnya bentuk dan makna dalam reduplikasi bahasa Col ini menjadikan sesuatu kekayaan tersendiri sebagai bahasa kebanggaan masyarakat Lubuklinggau.

Kata Kunci: Bahasa Col, Bentuk, Makna, Reduplikasi

PENDAHULUAN

Bahasa Col merupakan bahasa yang dipakai oleh penduduk Lubuklinggau, salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Tidak semua masyarakat yang ada di Lubuklinggau menggunakan bahasa Col dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan Lubuklinggau berbatasan langsung dengan provinsi Bengkulu dan beberapa kabupaten lain yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda dan Lubuklinggau sendiri merupakan kota transit. Hal ini juga yang menarik perhatian secara khusus penulis untuk melakukan penelitian pada bahasa Col.

Penelitian ini berfokus pada morfologi terkhususnya pada sistem reduplikasi pada bahasa Col. Banyak ahli yang memberikan pengertian morfologi dimana morfologi didefinisikan sebagai cabang linguistik mikro yang mengkaji tentang proses pembentukan kata atau seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1978:2; Samsuri:1998:15 & Verhaar, 1996:97). Reduplikasi merupakan proses morfologis yang banyak dijumpai pada bahasa-bahasa di dunia, salah satunya yakni dalam bahasa Col.

Hasil dari penelitian ini mempunyai relevansi yang cukup besar untuk terhadap kegiatan kebahasaan. Yang paling utama penelitian ini akan bermanfaat pada pengembangan dan pembinaan bahasa Col sendiri guna memberikan gambaran kepada masyarakat awam bagaimana gambaran bahasa Col ditinjau dari sisi morfologis terkhususnya yakni dari bentuk reduplikasi atau perulangan. Selanjutnya, kegiatan penelitian ini dapat mengabadikan bahasa Col dalam bentuk tulisan dimana dirasakan oleh penutur bahasa Col bahwa saat ini mereka sangat sulit untuk mencari informasi tentang bahasa kebanggaan mereka yang selalu mereka gunakan setiap saat ketika berkomunikasi. Hal ini juga dapat menjadikan cermin budaya bagi penutur bahasa Col dengan memberikan identitas mereka melalui bahasa. Kemudian penelitian ini juga dapat dijadikan kontribusi guna memperkaya khasanah linguistik yang ada di nusantara. Hal ini juga dapat menjadi dasar dalam membuat perbandingan bahasa Col dengan bahasa lain yang ada di Nusantara. Pengembangan dan pembinaanpun akan berjalan selaras dengan data-data yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini.

Perhatian khusus dalam penelitian ini akan berpusat pada sistem reduplikasi pada bahasa Col. Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada bentuk-bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi pada bahasa Col agar tidak terjadinya pelebaran dalam pembahasan.

TEORI & METODOLOGI

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfemis selain dari proses segmental (pengafiksasian) dan non segmental (seperti perubahan vokal) (Verhaar: 1996:151). Selanjutnya, gramatikal reduplikasi baik morfologis maupun sintaksis merupakan bentuk perulangan yang mempunyai identitas formal atau identitas yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain yang serupa (Sutawijaya, dkk., 1981:18). Ada banyak bahasa yang ada di Indonesia yang mempunyai sistem morfologis dalam membentuk perulangan kata. Bahasa-bahasa yang mempunyai bentuk perulangan (reduplikasi) diantaranya yakni bahasa Ekagi dan bahasa Melayu Belitung (Arthur, dkk:2010; Arifin, dkk:2002). Begitu juga dengan bahasa Col sendiri mempunyai bentuk perulangan.

Dalam penelitian ini fokus peneliti hanya pada bentuk dan makna reduplikasi. Arifin, dkk. mengatakan bahwa reduplikasi dapat diidentifikasi secara gramatis yakni melalui prosodi morfologis produktif yang khusus (2002:8). Rohmadi, dkk (2013:83), turut memberi pernyataan bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas dasar suatu bentuk dasar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka reduplikasi dapat dikatakan sebagai kata-kata yang dihasilkan sebagai bentuk baru akibat mengalami perulangan. Selanjutnya, reduplikasi mempunyai beberapa bentuk berdasarkan tinjauan morfologi. Rohmadi, dkk (2013:83), menyatakan bahwa kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan kata dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar berimbuhan. Bentuk reduplikasi ada empat berdasarkan proses pembentukannya atau proses morfologis. Hal ini berarti bahwa reduplikasi dalam suatu bahasa dapat diidentifikasi melalui proses bagaimana cara pembentukannya dari reduplikasi itu sendiri dan bentuk reduplikasi ada empat berdasarkan proses pembentukannya atau proses morfologis.

Untuk mempermudah memahami reduplikasi, maka dapat diperhatikan ciri-ciri dari reduplikasi itu sendiri. Ciri-ciri reduplikasi ialah adanya bentuk dasar yang dapat digunakan dalam kalimat, adanya makna gramatis, jumlah morfemnya tidak hanya satu dan cenderung tidak mengubah kelas kata. Proses morfologis dalam kata ulang tidak hanya menimbulkan bentuk-bentuk kata ulang saja melainkan juga menyebabkan timbulnya berbagai macam makna kata ulang itu sendiri. Ada beberapa macam makna reduplikasi diantaranya menyatakan menyerupai, bermacam-macam (jamak), menyatakan ketidakpastian/pekerjaan dilakukan seenaknya, pekerjaan berbalasan (sifat resiprokal), menyatakan agak, menyatakan intensitas (Rohmadi, dkk; 97-100). Hal ini dapat dikatakan bahwa makna dari kata yang mengalami perubahan sangatlah bervariasi.

Penerapan metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah dengan memberikan gambaran secara sinkronis yang berdasarkan teori linguistik struktural. Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan teknis khusus dalam pengumpulan data yakni dengan auto referen, dimana dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi sumber data. Hal ini juga didasari atas alasan bahwa penulis merupakan penutur asli bahasa Col yang sudah lama dan tidak berpindah dari Lubuklinggau, sehingga data yang digunakan ialah data primer. Selanjutnya data dalam penelitian ini akan disajikan dengan memaparkan bentuk-bentuk reduplikasi dan kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan bagaimana makna reduplikasi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk kata Ulang dalam Bahasa Col

Dalam bahasa Col ada beberapa macam bentuk reduplikasi yakni:

a. Reduplikasi penuh atas bentuk dasar

Reduplikasi penuh atas bentuk dasar yakni kata ulang yang proses perulangannya dengan mengulang secara penuh kata dasarnya tanpa ada variasi fonem atau afiksasi. Berikut reduplikasi penuh atas bentuk dasar dalam bahasa Col:

* <i>due</i>	= <i>due-due</i>
dua	= dua-dua
* <i>minom</i>	= <i>minom-minom</i>
melihat	= melihat-lihat
* <i>teropa</i>	= <i>teropa-teropa</i>
Sandal	= Sandal-sandal
* <i>padek</i>	= <i>padek-padek</i>
bagus	= bagus-bagus

Berdasarkan ciri reduplikasi yang pada umumnya tidak mengubah kelas kata maka kata **due-due* (dua-dua) yang bentuk dasarnya numeralia **due* (dua) tetaplah kelas kata numeralia. Begitu juga kata **nyingok* (melihat) yang bentuk reduplikasinya **minom-minom* (minum-minum) tetap pada kelas kata verba. **teropa* (sandal) merupakan kelas nomina, ketika adanya reduplikasi menjadi **teropa-teropa* (sandal-sandal) maka kelas katanya tetap nomina. Kelas adjektiva yang ada pada kata **padek* (bagus) yang hasil reduplikasinya **padek-padek* (bagus-bagus) tetap pada kelas adjektiva. Ciri lainnya pun ditunjukkan dari contoh-contoh diatas bahwa hasil reduplikasi tersebut terdiri dari lebih satu morfem yakni terdiri dari dua morfem.

b. Reduplikasi atas sebagian bentuk dasarnya (parsial)

Reduplikasi atas sebagian bentuk dasarnya atau yang disebut juga reduplikasi parsial ialah reduplikasi yang tidak mengulang sepenuhnya kata dasar melainkan hanya terjadi pengulangan sebagianya saja.

<i>*Pacak</i>	= <i>sepacak-pacak</i>
Bisa (mampu)	= <i>sebisa-bisa</i>
<i>*Dongok</i>	= <i>sedongok-dongok</i>
Bodoh	= <i>sebodoh-bodoh</i>
<i>*Due</i>	= <i>Kedue-due</i>
Due	= <i>kedua-dua</i>
<i>*Terghok</i>	= <i>terhgok-terghokan</i>
Lempar	= <i>lempar-lemparan</i>
<i>*Masak</i>	= <i>masak-masakan</i>
Masak	= <i>masak-masakan</i>

Hasil reduplikasi contoh-contoh diatas semuanya mengalami bentuk parsial kompleks dengan penjelasan salah satunya pada kata **pacak* (bisa) yang menjadi **sepacak-pacak* (sebisa-bisa). Kata **pacak* (bisa) merupakan bentuk dasar dan ketika adanya perulangan parsial sebagiannya yakni **sepacak* (sebisa) ditambahkan lagi dengan bentuk dasarnya *pacak* sehingga menjadi *sepacak-pacak* (sebisa-bisa). Hasil reduplikasi terakhirlah yang menjadi kompleks. Contoh-contoh diatas akan salah jika ditulis **sepacak-sepacak*, **sedongok-sedongok*, **sebodoh-kedue-kedue*, **masakan-masakan*.

c. Reduplikasi bentuk dasar dengan variasi fonem

Reduplikasi bentuk dasar dengan variasi fonem ialah reduplikasi yang dilakukan dengan mengulang kata dasar juga diikuti perubahan bunyi disalah satu suku kata baik variasi fonem vokal atau konsonan. Berikut contoh dalam bahasa Col:

<i>*kedap-kedip</i>
Kedap-kedip
<i>*hayur-mayur</i>
Sayur-mayur

Kata **kedap-kedip* (kedap-kedip) mengalami proses perubahan fonem dimana fonem a pada kata *kedap* menjadi i pada *kedip*. Fonem h pada kata **hayur* (sayur) bervariasi menjadi m yakni **mayur* (mayur).

d. Reduplikasi dengan afiksasi

Reduplikasi jenis ini biasanya dibentuk dengan penambahan afiks pada bentuk dasar. Berikut contoh reduplikasi bentuk dasar dengan afiksasi dalam bahasa Col:

<i>*Benyak</i>	= <i>sebenyak-benyak-a</i>
Banyak	= <i>sebanyak-banyaknya</i>
<i>*Hoge</i>	= <i>sehoge-hoge-a</i>
Kaya	= <i>sekaya-kayanya</i>
<i>*Terghok</i>	= <i>terhgok-terghokan</i>

Lempar	= lempar-lemparan
*Pucat	= tepucat-tepucat
Pucat	= tepucat-pucat

Pada contoh di atas dapat dilihat proses pembentukan afiksasi yakni adanya afiksasi se-reduplikasi-a, pada contoh **sebanyak-banyak-a* (sebanyak-banyaknya) dan **sehoge-hoge-a* (sekaya-kayanya). Proses afiksasi dengan sufiks *-an* ada pada contoh **terghok-terghokan* (lempar-lemparan). Selanjutnya pada kata **tepucat-pucat* adanya afiksasi dengan prefiks *te-*.

2. Makna Reduplikasi dalam Bahasa Col

Reduplikasi dalam bahasa Col mempunyai beberapa fungsi dalam hal menyatakan makna. Berikut makna reduplikasi dalam bahasa Col:

a. Menyatakan menyerupai

<i>*jerghum-jerghuman</i>
Jarum-jaruman
<i>*duku-dukuan</i>
duku-dukuan
<i>*masak-masakan</i>
Masak-masakan

b. Menyatakan jamak (bermacam-macam)

<i>*belobu= belobu-belobu</i>
gelas = gelas-gelas
<i>*bolu = bolu-bolu</i>
Bambu = bambu-bambu
<i>*kereto = kereto</i>
Sepeda = sepeda-sepeda

c. Menyatakan intensitas

<i>*pacak = sepacak-pacak-a</i>
bisa (mampu)= sebisa-bisanya
<i>*dongok = sedongok-dongok</i>
bodoh = seabodoh-bodoh
<i>*banyak = sebanyak-banyak-a</i>
banyak = sebanyak-banyaknya

d. Menyatakan ketidak pastian

<i>*jengan-jengan</i>
jangan-jangan
<i>*kadang-kadang</i>
kadang-kadang
<i>*kalu-kalu</i>
jikalau

e. Menyatakan makna resiprokal (saling)

<i>*terhgok-menerghok</i>
saling melempar
<i>*jingok-jingokan</i>
saling memandang
<i>*upat-upatan</i>
saling mengumpat

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata ulang diatas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan tentang reduplikasi dalam bahasa Col. Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Reduplikasi dalam bahasa Col yang didasari atas proses pembentukannya ada empat jenis sebagai hasil pengulangan kata dasarnya, yakni reduplikasi penuh reduplikasi parsial, reduplikasi variasi fonem dan reduplikasi dengan afiksasi.
2. Bahasa Col dengan berbagai jenis bentuk reduplikasinya juga mempunyai makna-makna yang bermacam-macam.

Ada banyak hal yang bisa diteliti dalam bahasa Col, karena penelitian akan bahasa Col ini sendiri masih sangat jarang sekali dilakukan. Penelitian tentang Reduplikasi dalam bahasa Col pun dapat ditinjau lebih jauh dari perspektif sintaksisnya dikarenakan penelitian ini hanya terbatas pada bentuk dan maknanya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, dkk. 2002. *Sistem Reduplikasi Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arthur, dkk. 2010. *Morfologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depenas.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rohmadi, dkk. 2013. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Samsuri**.1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutawijaya, dkk. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

KEJUJURAN BAHASA DALAM SKANDAL PANAMA PAPERS: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM KORAN BERBAHASA ARAB – INGGRISS AL-AHRAM ON-LINE

Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret
yunus_678@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Linguistik forensik sebagai sebuah teknik-teknik linguistik untuk menyidik kejahatan yang sebagian pembuktiannya berupa data bahasa mulai berkembang dengan pesat di berbagai negara, khususnya Indonesia. Kajian linguistik forensik sangat berguna dalam menyidik beberapa kasus hukum tertentu dengan menggunakan data kebahasaan. Evidensi berupa data kebahasaan tersebut selayaknya mendukung sebuah proses penyelidikan kasus tertentu. Akhir-akhir ini telah beredar sebuah berita yang cukup mengejutkan khalayak ramai tentang Panama Papers. Dalam sebuah dokumen tertentu termaktub beberapa nama-nama para pengusaha yang terduga dalam penggelapan pajak. Setiap koran atau media masa memiliki cara tersendiri dalam memberitakan kasus skandal panama papers. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya fenomena pemberitaan panama papers yang muncul dalam koran Al-Ahram (edisi on-line Arab dan Inggris), sebuah media bergengsi yang terbit harian di Mesir. Pertama, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana koran Al-Ahram menggambarkan pemberitaan panama papers /aurāqu banamā/ (أوراق بنما), dengan menggunakan data-data kebahasaan akan dapat dilihat bagaimana kecenderungan pemberitaan panama papers dalam koran tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mencoba mengurai forensic text type yang ada dalam pemberitaan panama papers dalam koran Al-Ahram sampai pada akhirnya ditemukan adanya kejujuran dalam berbahasa (veracity in language). Data yang ada dalam penelitian ini adalah beberapa berita yang ada dalam koran al-Ahram mengenai panama papers. Metode penelitian terkait dengan tiga hal, pengumpulan data, analisis data, dan laporan hasil penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak pemberitaan panama papers dalam koran al-ahram on-line Arab – Inggris. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode Agih (distribusional) dan beberapa teknik lanjutan. Adapun hasil penelitian disampaikan dalam bentuk formal dan informal. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan kajian linguistic forensic di Indonesia dengan menggunakan data kebahasaaraban.

Kata Kunci: Panama Papers, forensic text type, veracity in language, surat kabar harian Al-Ahram.

PENDAHULUAN

Berita dalam media masa selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, tanpa terkecuali, khususnya berita kriminal. Dalam bahasa Indonesia kata kriminal sering dikaitkan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut Undang-undang; pidana. Melihat urgensi berita kriminal pada masyarakat inilah, maka menjadi penting kiranya untuk melihat “Linguistik Forensik” lebih dalam. Pembahasan linguistik forensik ini merupakan pembahasan bahasa yang tidak untuk bahasa itu sendiri, melainkan sebagai sebuah terapan untuk kajian penyelidikan kasus-kasus hukum tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah linguistik forensik disepadankan dengan istilah ‘ilmul-lughah al-qadhā’iy (علم اللغة القضائي), sebagaimana dijelaskan oleh Baalbaki (1990:196) berikut.

فرع من علم اللغة يستخدم الوسائل اللغوية للتحقيق الجنائي في الجرائم التي يشكل الاستخدام اللغوي بعضا من أدلتها: مثلا : في تبين أسلوب شخص ما يشتبه بكتابته رسالة ذات علاقة بالجريمة، أو في فحص الأدلة الصوتية المسجلة.

Dari definisi Baalbaki tersebut, perihal linguistik forensik, dapat kita fahami bahwa sejatinya linguistik forensik bertujuan untuk mengungkap beberapa kasus kriminal (*al-junā’iyyu*) dengan menggunakan data kebahasaan. Data kebahasaan menjadi salah satu dalil untuk mengungkap sebuah kasus kriminal tertentu. Salah satu indikasi penting untuk mendefinisikan linguistik forensik adalah dengan cara mempertimbangkan tipe teks linguistik forensik yang akan diuji (Olsson, 2008:1). Pada dasarnya, baik teks tulis maupun teks lisan sejatinya memiliki potensi untuk menjadi teks linguistik forensik. Ketika sebuah teks berimplikasi pada sebuah undang-undang tertentu dan atau dalam sebuah

konteks kriminal tertentu, maka teks tersebut dapat digolongkan sebagai teks linguistik forensik, seperti sebuah surat wasiat, esai, surat dari departemen kesehatan, buku, surat kontrak, bahkan sebuah “tiket” parkirpun dapat tergolong sebagai teks linguistik forensik. Meskipun pada dasarnya, batasan-batasan teks linguistik forensik itu tetap ada. Dalam artikel ini akan dibahas beberapa teks berita dalam surat kabar harian *Al-Ahram* yang memberitakan teks *Panama Paper/ aurāqu banamā* (أوراق بنما). Dari teks berita perihal panama paper tersebut akan diurai terkait dua hal rumusan masalah, yaitu: (1) tipe teks (*text type*) dan (2) kejujuran dalam bahasa (*veracity in language*).

Bagaimana kita bereaksi ketika kita mendengar berita seseorang tertuduh telah melakukan tindakan kekerasan pada anak. Dapatkah kita menemukan bukti bahwa saksi berkata jujur atau bohong. Kejujuran bahasa dalam linguistik forensik ini memang berkaitan erat dengan pertanyaan “*true or false*”, yang pada dasarnya diterapkan pada saksi sebuah kasus tertentu. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur kejujuran dari seorang saksi, seperti yang pernah dilakukan oleh Undeutsch (dalam Olsson, 2008:111). Ia telah mengembangkan sebuah teknik mengukur kejujuran yang disebut dengan SVA (*Statement Validity Analysis*). Ada juga yang hampir sama dengan teknik tersebut yaitu: *Statement Reality Analysis* (SRA) dan *Criteria Based Statement Analysis* (CBSA). SVA lebih dominan pada aspek psikologis. Yang menjadi kunci penting dari teknik tersebut adalah memori. Selain aspek psikologi, untuk mengetahui kejujuran bahasa juga dapat dilacak melalui aspek linguistik, apa yang selama ini sering dikenal dengan *Statement Analysis in Linguistics*. Pendekatan linguistik ini berbeda dengan teknik SVA, karena pendekatan ini tidak dilandaskan pada aspek-aspek seperti: memori, fantasi, kejujuran, dan kebenaran. Pendekatan linguistik ini lebih difokuskan pada analisis yang terkait dengan aspek-aspek seperti: (1) *narrative structure*, (2) *sequence of events*, (3) *association of narrator with events* (Olsson, 2008:112).

Dalam sebuah kasus tertentu, seorang polisi di Amerika Serikat lebih mudah menganalisis keterangan saksi melalui evidensi bahasa tulis dari pada evidensi bahasa lisan yang diperoleh dari proses interview. Dua bagian penting dalam *statement analysis* adalah (1) *narratives* dan (2) *reports*. Saksi dan terdakwa menarasikan atau menceritakan pengetahuan mereka perihal insiden atau kejadian tertentu, sementara di kasus lain, seseorang melaporkan kehilangan dan perampokan barang, dalam sebuah kasus tertentu, antara proses naratif dan pelaporan dapat menjadi sebuah satu kesatuan. Sebagai contoh, ketika kita melihat rumah kita dalam keadaan tiba-tiba terbongkar atau kecurian, kemudian kita menceritakan insiden tersebut berarti kita telah melakukan proses naratif, lalu sementara kita melaporkan barang-barang yang hilang untuk sebuah asuransi berarti kita telah melakukan proses pelaporan. Narasi seorang saksi cenderung pada orang pertama dan klaim pelaporan biasanya menjadi latar belakang dari orang pertama dan terpusat pada orang yang hilang atau pun barang yang tercuri. Selanjutnya, bagaimana sejatinya bentuk naratif dari seorang saksi atau terdakwa. Bukti biasanya berbentuk spontan dan ringkas, terkesan untuk mengkonfirmasi banyak kriteria. Perlu ditekankan sekali lagi bahwasannya sejatinya kejujuran itu masih terkait dengan unsur psikologis.

Tabel 1: Kriteria Bentuk Naratif yang Baik Seorang Saksi

	<i>Category</i>	<i>Description</i>
1	Time (waktu)	Kejadian dalam waktu tertentu tanpa celah
2	Place (tempat)	Tempat utama dikenalkan sesuai proses munculnya
3	Sequence (rangkai/urutan)	Kejadian dirangkai secara urut
4	Description (deskripsi)	Menafikan deskripsi yang tidak ada hubungannya dan yang bersifat melebih-lebihkan
5	Tense	Bentuk lampau

TEORI & METODOLOGI

Data yang ada dalam penelitian ini diambil dari berita panama paper yang ada dalam surat kabar *Al-Ahram on-line* dalam bahasa Arab dan Inggris. Metode yang ada dalam penelitian ini terkait dengan tiga hal, yaitu: (1) pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi teks berita secara komprehensif, (2) analisis data yang digunakan dengan menggunakan metode distribusional untuk memporakkan unsur kebahasaan yang ada dalam teks berita, (3) pelaporan hasil penelitian secara formal dan informal. Dua teori yang ada dalam penelitian ini terkait dalam paradigma linguistik forensik perihal kejujuran berbahasa dan tipe teks.

Dalam paradigma linguistik forensik ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Pertama dengan mengumpulkan data kebahasaan melalui sebuah korpus naratif dan survei kemudian akan dapat diketahui sebuah gaya profil atau kita dapat mempertimbangkan setiap naratif dengan dugaan atau prasangka yang baik kemudian melihat gaya ketidakkonsistenan sebuah naratif (Olsson, 2008:112-113). Sehingga dapat ditemukan dua model pendekatan dalam linguistik forensik mengukur sebuah kejujuran bahasa, yaitu (1) model *top-down*, dan (2) model *bottom up*.

Model yang pertama mengasumsikan bahwa ada sesuatu yang ideal, sempurna, tanpa cacat dan ada model dari naratif orang pertama, dimana setiap narasi harus menyesuaikan, namun kemudian gagal untuk dilakukan, sehingga dalam sebuah kondisi tertentu mengakibatkan sebuah bentuk naratif yang cacat (*ill-formed*). Pendekatan yang kedua model *bottom-up*, pada umumnya menganggap sama sekali tidak ada asumsi dalam bentuk naratif, namun di satu sisi model ini melihat sebuah norma di setiap jarak nilai dalam sebuah individual teks. Sebuah bentuk deviasi atau penyimpangan yang cukup signifikan dari sebuah norma teks individual membuat kita untuk mempercayai bahwa bentuk narasi tersebut dalam kondisi yang cacat. Berikut akan dipaparkan prinsip-prinsip dalam menindaklanjuti kejujuran narasi seorang saksi atau terdakwa dalam sebuah kasus kriminal tertentu. Dalam hal ini, Olsson lebih cenderung menggunakan gagasan “*speaker commitment*” dalam menilai kejujuran dalam bahasa forensik, yaitu bagaimana komitmen seorang penutur dinilai. Lebih mudahnya untuk difahami kita dapat berpegang pada prinsip bahwa “*if we are committed to what we are saying, we tend to be brief and to the point*”. Apabila kita memiliki komitmen dalam perkataan kita, maka kita akan cenderung untuk mempersingkat dan fokus pada perkataan kita. Di satu sisi, apabila kita tidak percaya terhadap apa yang kita katakan dan ketika kita di dalam apa yang kita katakan, maka kita akan terpukul dan terperosok dalam kondisi ragu-ragu, dan dalam posisi tersebut kita akan mulai tidak teratur dalam menyusun sebuah rangkaian narasi perkataan dari kejadian yang kita alami. “*If we do not believe what we are saying or if we do not believe in what we are saying, we will probably beat about the bush, we will be hesitant and non-committal, and even the sequence of events we are describing will most likely be somewhat disordered*”. Berikut merupakan rangkuman dari benang merah antara perbedaan-perbedaan apa yang selama ini kita kenal sebagai “*associative language strategies*” dan “*distancing language strategies*”.

Tabel 2. Jarak Penutur/ Penulis

Observasi	Strategi Penarikan Kesimpulan Kebahasaan	Kemungkinan Komitmen dari Penutur	Kemungkinan Hubungan dengan Kejujuran Bahasa
Penutur/penulis menggunakan bentuk-bentuk kongruen (sama) yang sederhana, logis, struktur yang sekuen (runtun)	<i>Associative</i>	<i>High</i> (tinggi)	<i>High</i> (tinggi)
Penutur/penulis menggunakan bentuk ujaran yang rumit, “sopan”, bentuk-bentuk yang formal, sulit, berbelit-belit, berputar-putar (roundabout), tidak runtun (non-sequential), bentuk-bentuk yang tidak logis (illogical structures)	<i>Distancing</i>	<i>Low</i> (rendah)	<i>Low</i> (rendah)

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan hasil dan diskusi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal, yaitu terkait dengan tipe teks yang ada dalam pemberitaan panama paper dan kejujuran bahasa dalam pemberitaan kejadian tersebut. Tipe teks yang menggunakan sudut pandang linguistik forensik ini sangat berkaitan dengan kondisi konteks tertentu. Menurut sudut pandang linguistik forensik, tipe text dapat dibagi menjadi beberapa hal berikut: (1) pemberitahuan keadaan bahaya/ *emergency calls*, (2) permintaan uang tebusan, dan komunikasi-komunikasi yang bersifat mengancam (ransom demands and other threat communications), (3) surat

pembunuhan/ suicide letters, (4) statemen terakhir kematian/ *final death row statements*, (5) pengakuan dan sangkalan dari publik figur/ *confessions and denials by public figure*. Dalam kasus panama papers, jenis teks yang ada dalam beberapa media tendensi pada sangkalan dari para publik figur dan para pengusaha yang terduga namanya tertulis dalam *panama paper list*.

Sekitar 800 nama pebisnis dan politikus Indonesia termasuk dalam daftar klien Mossack Fonseca, sebuah firma hukum asal Panama, yang kemarin bocor. Selain mencantumkan nama-nama asal Indonesia, dokumen finansial itu memuat sejumlah kepala negara (mantan dan yang masih menjabat), pebisnis internasional, dan tokoh dunia. Mereka masuk dalam daftar itu karena pernah menyewa Mossack Fonseca untuk mendirikan perusahaan di yuridiksi bebas pajak di luar negeri (*offshore*). Mossack Fonseca adalah sebuah firma hukum kecil namun amat berpengaruh di Panama. Firma ini memiliki kantor cabang di Hong Kong, Zurich, Miami, dan 35 kota lain di seluruh dunia. Di Indonesia, nama-nama para miliarder ternama yang setiap tahun langganan masuk daftar orang terkaya versi *Forbes Indonesia* bertebaran dalam dokumen Mossack. Pemilik grup Lippo, James Riady, misalnya, tercatat sebagai pemegang saham di sebuah perusahaan bernama Golden Walk Enterprise Ltd. Perusahaan itu didirikan dengan bantuan Mossack Fonseca di British Virgin Islands pada 2011. Putranya, John Riady, juga tercatat sebagai pemilik Phoenix Pacific Enterprise Ltd di BVI. Ketika dimintai konfirmasi, salah seorang keluarga Riady memberikan keterangan *off the record*.

Aliansi jurnalis investigatif global (ICIJ) menerbitkan seri Panama Papers pada awal April 2016. Dokumen-dokumen ini mengulas jutaan dokumen finansial dari sebuah firma hukum asal Panama yang bocor. Dari situ, terungkap jaringan korupsi dan kejahatan pajak berbagai kepala negara, tokoh politik, hingga selebriti dari seluruh dunia. Dokumen berisi 214.000 kesepakatan lepas pantai selama hampir 40 tahun tersebut berasal dari Mossack Fonseca, sebuah kantor pengacara yang berbasis di Panama dengan kantor di lebih dari 35 negara. Dua belas kepala negara dan mantan kepala negara disebutkan dalam hasil investigasi tersebut, termasuk Perdana Menteri Islandia dan Pakistan, Presiden Ukraina, Raja Arab Saudi, pesepakbola Lionel Messi, hingga aktor laga Jackie Chan. Nama-nama taipan dan pejabat publik asal Indonesia pun tak luput dari sorotan. Investigasi yang dilakukan oleh lebih dari 100 media grup tersebut diklaim sebagai yang terbesar dalam sejarah penyiuapan, dan melibatkan aset-aset milik setidaknya 140 tokoh politik dari seluruh dunia.

Saat dikonfirmasi Rappler, Sandiaga membenarkan kepemilikan atas perusahaan *offshore*. “Dalam proses investasi dan penciptaan lapangan kerja sangat lazim menggunakan jasa penyedia *offshorecorporations*, tentunya semua dalam koridor hukum,” kata Sandiaga. Sementara itu, Perdana Menteri (PM) Islandia Sigmundur David Gunnlaugsson, yang namanya juga ada dalam daftar, mengundurkan diri dari jabatannya. Pejabat senior organisasi sepak bola dunia FIFA, Juan Pedro Damiani, mengundurkan diri dari komite etik. Namanya juga tercantum dalam dokumen Panama. Komite etik FIFA saat ini tengah memastikan apakah ada aturan internal FIFA yang dilanggar oleh Damiani.

Giliran Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Harry Azhar Azis yang santer dibicarakan lantaran masuk dalam dokumen Panama. Ia disebut-sebut sebagai pemilik Sheng Yue International Limited. Awalnya Harry membantah memiliki perusahaan *offshore* itu. Namun, akhirnya ia mengakui kebenaran informasi itu. Menurut Harry, perusahaan itu merupakan permintaan anaknya. “Anak saya meminta agar membuat usaha (keluarga), saya daftarkan,” kata Harry saat memberikan pernyataan di Gedung DPR. Kelak, perusahaan itu akan menjadi usaha bersama dengan menantunya yang berasal dari Chile. Bahkan, Harry pun mengakui menjabat direktur di Sheng Yue International Limited dari 2010 hingga Desember 2015. Namun, karena sibuk ia tak sempat mengundurkan diri. Dia baru melepas jabatannya setahun setelah menjabat Ketua BPK. “Dan sepanjang saya menjadi direktur memang tidak ada transaksi di perusahaan tersebut,” kata dia. Harry bahkan mempersilakan Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro untuk memeriksa apakah ia termasuk Warga Negara Indonesia yang memiliki rekening di luar negeri.

Dalam koran al-Ahram¹ bahasa Arab, berita perihal panama paper tersebut dirilis dengan menggunakan judul berikut.

خبراء عالميون يتحدثون لـ«الأهرام» عن عالم ما بعد «أوراق بنما» ..
مصر تستطيع استغلال التسريبات لاستعادة الأموال المنهوبة

Dalam hal ini, Al-Ahram mencoba untuk membuat berita ini lebih menarik pembaca dengan cara memasukkan unsur perhatian dunia dalam membicarakan skandal panama papers. Selain itu representasi

¹ <http://www.ahram.org.eg/NewsQ/497680.aspx>

kelompok lebih ditonjolkan dalam pemberitaan panama papers ini. Hal ini terbukti dengan hadirnya klausa /yatachadatsuna li-Ahram/ ‘menuturkan pada koran Al-Ahram’, representasi diri dalam sebuah kelompok Al-Ahram lebih dipilih untuk memberitakan skandal panama Paper, bukan dengan menyebut personal diri si-A, si-B, atau si-C. Begitu pula dalam kalimat kedua, kata Mesir dipilih untuk merepresentasikan sebuah kekuatan kelompok. Hal ini merupakan sebuah strategi untuk menyembunyikan beberapa personal diri yang terlibat dalam skandal. Dalam pemberitaan tersebut, al-Ahram memulai dengan isu adanya penyimpangan para wajib pajak (*tax havens*) (التهرب الضريبي). Kejujuran bahasa dalam pemberitaan skandal panama papers ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan beberapa personal diri yang ada dalam pemberitaan panama papers dalam surat kabar berbahasa Arab. Sebagai contoh pernyataan Jibril Zuqman (جبريل زوقمان). Berikut beberapa pernyataan Zuqman yang dilansir oleh media Al-Ahram. Gaya bahasa hiperbolis ditunjukkan oleh salah satu nara sumber menguak skandal panama papers dengan mengungkapkan “tashā’ada dukhānu al-fadhā’ich” pada pernyataan (1), yang berarti ‘setelah munculnya panama paper, asap skandal kejahatan mulai naik’. Pernyataan (2), semangat untuk memberantas mafia pajak dimulai dengan mengungkapkan bahwasannya sebuah kerusakan /al-fasad/ bukanlah sesuatu yang tidak mungkin bias dibetulkan, merupakan sebuah ajakan untuk membenahi sesuatu. Pernyataan (3) mulai membahas perihal *offshore*, dengan memulai pernyataan dengan kalimat /laisa kāfiyan/ ‘tidak cukup’ apabila kita hanya mengandalkan kebaikan pemerintah, sebuah pernyataan yang mengajak untuk bekerja bersama-sama membenahi tatanan perekonomian.

(1) إن كتاب «الثروات الخفية للأمم» عن الملاذات الضريبية هو أول جهد بحثي اقتصادي جاد يتصدى لتلك المنطقة الغائمة بعد ظهور أوراق بنما وتصاعد دخان الفضائح.

(2) إن الفساد ليس شيئاً مستعصياً على أن نهزمه، ولكن نحن بحاجة إلى اتخاذ نهج جديد لتنظيم الملاذات الضريبية

(3) «ليس كافياً أن نسأل ببساطة المؤسسات التي تعمل كملاذات ضريبية آمنة تطبيق النظم الدولية، لأنه كما تشير هذه التسريبات، فكثير من مؤسسات الأوفشور لا يوجد لديها أي حافز للقيام بذلك»

Dalam berita, al-ahram online bahasa Inggris, skandal panama paper antara lain diberitakan dengan judul berikut “Egypt's civil society must be transparent”. Dalam judul tersebut, representasi kelompok masih ditonjolkan, yaitu “masyarakat sipil Mesir”. Di sisi lain, pemberitaan perihal panama paper ini juga memberikan dampak akan semangat untuk anti-korupsi, sebagaimana yang dilansir oleh Al-Ahram², struktur yang runut, logis, dan to the point dari pemberitaan skandal panama papers pada koran edisi tersebut, memberikan keterangan akan tingkat kejujuran bahasa yang tinggi. Logika dibangun perlahan-lahan untuk membangun semangat anti korupsi. Sebagaimana dalam alur logika berikut. (1. *Panama Papers about the money laundering conducted by many of the current and former world leaders and international figures*) – (2. *We are living in a world where secrets are easily revealed*) – (3. *Corruption is a big issue for our beloved country*) – (4. *turning a blind eye to corruption would lead us to a major crisis*) – (5. *It is our duty as citizens to put pressure on the state to face up to corruption*) – (6. *The question today is where to start in handling this quagmire of corruption*). Sebagai sebuah klimaks dari urutan pernyataan diakhiri dengan sebuah pertanyaan.

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemberitaan skandal panama paper, tipe teks yang digunakan adalah pengakuan dan sangkalan dari publik figur/ *confessions and denials by public figure*, baik para pengusaha dan pemimpin negara berusaha untuk menyangkal dugaan dari pemboikotan pajak. Namun diantara para pengusaha tersebut ada yang memiliki tingkat kejujuran yang cukup tinggi, bahkan tegas untuk mundur dari jabatannya, hal ini selayaknya dicontoh oleh para pemangku kekuasaan yang lain. Beberapa media terkesan membesar-besarkan skandal tersebut dengan beberapa dalil kesatuan bahasa yang digunakan terkesan hiperbolis dan hanya sekedar untuk menarik pembaca secara temporal kemudian mengabaikan kelanjutan dari kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fakta beberapa media yang terbit di Indonesia, bahkan koran berbahasa Arab dan Inggris dari surat kabar harian al-Ahram pun melakukan hal yang sama.

² <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/4/0/199644/Opinion/Egypt-civil-society-must-be-transparent-.aspx>

Kajian linguistik forensik sebagai salah satu bagian dari linguistik terapan harus terus dikembangkan, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Secara umum, kajian tersebut memberikan dampak pada pengembangan teori kebahasaan. Pembahasan linguistik forensik dengan menggunakan data bahasa Arab selayaknya terus dikembangkan. Dalam hal ini, penelitian menggunakan data dari surat kabar al-Ahram, maka untuk penelitian selanjutnya bisa mengambil data dari media on-line berbahasa Arab yang lain dengan sebuah insiden atau kasus kriminal tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms English – Arabic*. Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin.
- Clough, P., & Stevenson, M. (2011). Developing a corpus of plagiarised short answers. *Language Resources and Evaluation*, 45(1), 5-24. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s10579-009-9112-1.
- Coulthard, Malcolm. and Alison Johnson. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. London: Routledge.
- _____. 2010. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. London: Routledge.
- Freeley, T. H., & Young, M. J. (2000). Self-reported cues about deceptive and truthful communication: The effects of cognitive capacity and communicator veracity. *Communication Quarterly*, 48(2), 101-101+. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/216497052?accountid=38628>.
- Gibbons, John. and M. Teresa Turrel (ed). 2008. *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- McMenamin, Gerald R. 2002. *Forensic Linguistics: advances in forensic stylistics*. London: CRC Press.
- Olsson, John. 2008. *Forensic Linguistics: Second Edition*. London: Continuum International Publishing Group.
- Science; studies from state university have provided new data on language and communication science (effects of veracity, modality, and sanctioning on credibility assessment during mediated and unmediated interviews). (2015). *Science Letter*, , 1057. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1692791009?accountid=38628>.

Sumber On-Line (Panama Paper – أوراق بنما)

- <http://www.ahram.org.eg/News/141874>
- <http://english.ahram.org.eg/UI/Front/Search.aspx?Text=panama%20papers>
- <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/9/199077/World/International/German-journalists-surprised-by-impact-of-Panama-P.aspx>
- <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/9/199016/World/International/Putin-says-Panama-Papers-part-of-US-plot-to-weaken.aspx>
- <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/9/198976/World/International/China-largest-market-for-Panama-Papers-law-firm-IC.aspx>
- <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/2/9/198825/World/International/Tunisia-esite-in-Panama-Papers-hacked,-goes-offlin.aspx>
- <http://www.ahram.org.eg/NewsQ/497680.aspx>
- <http://www.aljazeera.net/news/international>
- <http://elaph.com/Web/News/2016/4/1081408.html>
- <https://m.tempco.co/read/news/2016/04/05/078759803/ini-daftar-pengusaha-indonesia-dalam-panama-papers>
- <http://www.rappler.com/indonesia/129101-kronologi-dokumen-panama>

Bahasa Verbal KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) sebagai Bukti Tindak Kriminal

Nadrah

IAIN Bengkulu
ada_aron76@yahoo.com

Abstrak: Salah satu penyebab dalam kekerasan rumah tangga adalah kurang komunikasi antara pihak suami istri atau sebaliknya dan orang tua dengan anggota keluarga atau sebaliknya. Komunikasi yang dimaksud berupa tuturan yang diungkapkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam suatu keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga ini akan berakibat pada ketakutan, hilang rasa percaya diri, hilang kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi tuturan bahasa verbal pada kasus kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, pencatatan, dan interpretasi dari tiga kasus KDRT yang ada di Bengkulu. Fungsi bahasa ini mengacu pada teori yang dikemukakan Halliday bahwa fungsi bahasa terdiri atas tujuh fungsi, yaitu instrumental, interaksional, regulatori, personal, heruistik, imajinatif, dan representasi. Instrumental merupakan fungsi bahasa untuk mendapatkan atau menyebabkan terjadinya sesuatu, seperti memerintah, menghardik, mencacimaki, dan mengintimidasi. Personal merupakan bahasa pengungkapan perasaan pribadi, seperti kesedihan, pengaduan, aktualisasi diri, dan belas kasih. Heruistik merupakan bahasa pertanyaan yang memerlukan jawaban, seperti meminta, mengintrogasi, dan bertanya. Regulatori merupakan penggunaan bahasa dalam mengontrol tingkah laku orang lain, seperti persetujuan, penolaan, mengoreksi, penentuan, dan aturan-aturan. Sedangkan untuk fungsi interaksional (penggunaan bahasanya untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan, mengajak, dan membujuk), serta fungsi representasi (penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan informasi, seperti bertanya, menjelaskan fakta, dan mempresentasikan kenyataan), dan fungsi imajinatif (penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti memuji, mengandaikan, dan merayu) tidak ditemukan dalam kekerasan rumah tangga pada kasus ketiga pasangan tersebut.

Kata kunci: *Bahasa verbal, fungsi bahasa, KDRT, tindak kriminal*

PENDAHULUAN

Kita sering menemukan berbagai berita tentang kekerasan rumah tangga di berbagai media masa akhir-akhir ini. Bahkan tidak jarang kekerasan dalam rumah tangga juga kita jumpai di lingkungan kita. Kekerasan yang menimpa dalam rumah tangga pada umumnya adalah kaum perempuan. Seperti kejadian yang menimpa sebut saja Watini di Pacitan yang babak belur akibat pukulan dan tendangan dengan menggunakan helm serta sandal yang dilakukan oleh pasangannya. Kemudian, kekerasan yang lain bisa juga terjadi akibat penggunaan bahasa yang kasar bahkan tidak senonoh terhadap pasangannya. Ini terjadi pada salah satu kasus korban yang merupakan pensiunan PNS yang setiap harinya pihak pelaku atau pasangannya selalu berkata kasar dan memaki serta selalu memandang rendah dan menghina pasangannya. Hal ini terjadi karena salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara pihak suami istri atau sebaliknya. Komunikasi tersebut berupa tuturan yang diucapkan yang mengakibatkan timbulnya tindakan kriminal dalam keluarga.

Menurut Austin (1962) pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yule (1966) bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Ini berarti, terlihat jelas bahwa bila seseorang mengungkapkan ujaran berarti dia telah melakukan suatu tindakan dalam ujaran tersebut. Agar kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik, apabila peserta pertuturan terlibat dan bekerja sama dengan baik. Bekerja sama yang baik salah satu cirinya adalah berperilaku sopan terhadap lawan tutur. Hal ini juga dinyatakan oleh Allan (1986:64) "*speaking to others is a social activity, like other social activities, it can only take place if the people involves*". Berperilaku sopan dapat dilakukan dengan memperhitungkan "muka" si mitra tutur dalam kegiatan tuturan. Namun, hal yang perlu diperhatikan bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial amat erat kaitannya dengan perilaku tindak tutur satu kelompok masyarakat (Kridalaksana, 1989).

Kelompok masyarakat yang dimaksudkan tidak terkecuali keluarga sebagai salah satu anggota masyarakat. Agar tercipta keluarga yang bahagia dan sakinah ada beberapa nilai-nilai yang harus diperhatikan seperti menumbuhkan komitmen, memberi apresiasi, memelihara kebersamaan, berkomunikasi, agama atau falsafah hidup, berbagi tanggungjawab, serta saling menghargai satu sama lain (Arifah, 2007). Jika nilai-nilai tersebut tidak tersosialisasi dengan baik dan tidak berlangsung secara alamiah atau dengan kata lain dipaksakan, akibatnya dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik maupun psikis kepada pihak pasangan serta anggota keluarga lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga ini akan berakibat pada ketakutan, hilang rasa percaya diri, hilang kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan fisik maupun psikis berat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keumalahayati (2011) menemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindakan kekerasan pada pasangan terutama istri dalam rumah tangga yaitu pembelaan atas kekuasaan laki-laki, diskriminasi, dan pembatasan bidang ekonomi, beban pengasuhan anak, wanita sebagai anak-anak, dan orientasi peradilan pidana pada laki-laki. Dampak tindak kekerasan pada istri terhadap kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga terjadi gangguan pada saat kehamilan dan bersalin, serta setelah melahirkan dan bayi yang dilahirkan. Kemudian Womsis Crisis Centre (RAWCC, 1995) tentang kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa 48% perempuan (istri) mengalami kekerasan verbal, dan 2% mengalami kekerasan fisik. Tingkat pendidikan dan pekerjaan suami (pelaku) menyebar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi; pekerjaan dari wiraswasta, PNS, BUNM, ABRI. Istri atau korban baik yang tidak bekerja atau yang bekerja mengalami kekerasan walaupun pendapatan istri lebih besar dari suami.

Selanjutnya, Nilakusumawati dan Srinadi (2009) menemukan dalam penelitian mereka bahwa perselingkuhan atau perceraian disebabkan oleh beberapa faktor : (1) kurangnya komunikasi, (2) faktor ekonomi, (3) kurangnya perhatian pasangan terutama soal kebutuhan batin, (4) penguasaan diri (iman), dan (5) pasangan terlalu mendominasi. Ini berarti, salah satu penyebab terjadinya keretakan dalam rumah tangga karenanya kurangnya komunikasi dalam keluarga. Kemudian, Marwiah (2011) juga telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa perkawinan antaretnis (1) penggunaan fungsi-fungsi bahasa suami pada kalangan TNI dalam keluarga pada umumnya mengabaikan kesantunan berbahasa, (2) cenderung menggunakan fungsi bahasa instrumental dan regulatorasi sebagai alat untuk menguasai anggota keluarga, (3) tidak menggunakan fungsi bahasa imajinatif yang dikembangkan oleh Halliday. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis dalam tulisan ini memfokuskan pada bahasa verbal kekerasan dalam rumah tangga sebagai tindak kriminal yang mengacu kepada kajian teori Halliday.

TEORI & METODOLOGI

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dilakukan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melawan hukum dalam lingkup rumah tangga, (UU No.23/2004, pasal 1). Selanjutnya UU KDRT juga telah memberikan larangan bagi setiap orang untuk melakukan kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual maupun penelantaran rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangga lainnya (lihat Pasal 5 UU KDRT). Kekerasan fisik yang dimaksud pasal tersebut adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (lihat Pasal 6 UU KDRT) sehingga termasuk pula perbuatan menampar, menendang dan menyulut dengan rokok adalah dilarang. Kekerasan dalam rumah tangga ini sering disertai dengan siklus kekerasan dengan pola berulang yaitu siklus situasi hubungan baik, siklus ketegangan konflik, siklus ledakan kekerasan, dan siklus periode memaafkan dan situasi tenang, (Indrarani, 2012). Siklus kekerasan ini menyebabkan korban terus mengembangkan harapan dan mempertahankan rasa cinta dan kasih membuat sulit keluar dari perangkap kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga tidak terlepas dari komunikasi yang terjadi antar kedua belah pihak dalam sebuah keluarga. Kurangnya komunikasi tersebut bisa dilihat dari komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam percakapan, (Chaer dan Leonie, 1995). Dalam komunikasi tersebut terdapat tuturan yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Dalam hubungan ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam, dapat digunakan untuk maksud yang sama begitu juga sebaliknya berbagai macam maksud dapat dituturkan dengan tuturan yang sama,

(Wijana, 1996). Selanjutnya, tuturan yang dituturkan oleh penutur juga berhubungan erat dengan pragmatik yang mempelajari tentang maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran (Gunarwan, 2007). Selain itu, pragmatik juga mempelajari tentang fungsi ujaran, yaitu untuk apa suatu ujaran dilakukan. Dengan kata lain pragmatik berkaitan dengan cara-cara menafsirkan maksud tuturan sebuah ujaran pada berbagai situasi tutur. Setiap tuturan mengandung maksud tertentu dalam konteks tertentu. Konsep konteks dalam pragmatik tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat sosial. Menurut Sperber dan Wilson (1986), konteks adalah konstruk psikologis yang merupakan asumsi tentang dunia yang mempengaruhi interpretasi petutur terhadap tuturan yang didengarnya. Konteks di sini tidak hanya memberi informasi mengenai tuturan yang mendahului, tetapi juga mencakup harapan, dugaan, anekdot, atau asumsi yang bersifat kultural.

Sementara itu, Halliday (1975), dalam Tompkins dan Hoskisson (1995) juga secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa yang digunakan dalam tuturan oleh penutur terdiri dari beberapa fungsi, yaitu : (1) fungsi personal yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan pemakainya, seperti aktualisasi diri, pengaduan, kesedihan, dan belas kasih, (2) fungsi regulator adalah penggunaan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain seperti persetujuan, penolakan, mengoreksi, penentuan, dan aturan-aturan, (3) fungsi interaksional merupakan penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan, mengajak, membujuk, dan memberitahukan, (4) fungsi representasi yaitu penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan informasi, seperti bertanya, menjelaskan fakta, dan mempresentasikan kenyataan (5) fungsi heuristik yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu, serta mengintrogasi (6) fungsi imajinatif yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti memuji, mengandaikan, dan merayu, (7) fungsi instrumental yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau menyebabkan terjadinya sesuatu seperti menghardik, mencaci maki, memerintah, serta mengintimidasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Secara deskriptif penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris dilakukan oleh penuturnya, sedangkan secara kualitatif penelitian ini mengungkapkan isi dan pesan yang terdapat pada setiap tuturan bahasa verbal yang dituturkan oleh penutur (Mardalis, 1995:26; Muhadjir, 1996:49). Data diperoleh dari pihak LSM yang dituturkan oleh pasangan suami atau istri dalam rumah tangga. Data didapatkan melalui observasi dan pencatatan secara *proposiv sampling*. Kemudian, data diinventarisasikan, diklasifikasikan, tabulasi, dan merumuskan kesimpulan (Irawan, 1999:85).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi akhir-akhir ini. Salah satu pemicunya adalah bahasa verbal yang digunakan oleh pasangan dalam rumah tangga. Bahasa yang mereka tuturkan ditelaah dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Halliday.

Konsep yang pertama adalah fungsi personal yang merupakan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan pemakainya, seperti aktualisasi diri, pengaduan, kesedihan, dan belas kasih. Tuturan pada fungsi bahasa ini dapat kita lihat pada ungkapan korban kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi antara “HR” sebagai pelaku dan “WT” sebagai korban perselingkungan yang dilakukan oleh si pelaku yang menuturkan ungkapan seperti pada tuturan “*tolong nian ambo kak, kalau sayang anak kito, tolong tinggalkan tino tu*”. Terlihat sekali dari tuturan pihak korban bahwa korban memohon belas kasihan kepada pasangannya untuk mempertahankan keutuhan keluarganya dan mengungkapkan kesedihannya bahwa korban tidak suka pasangannya berselingkuh dengan wanita lain. Dalam kondisi seperti ini, tampak sekali bahwa korban walaupun telah mengalami kekerasan psikis dari pihak pelaku, tetapi dia tetap berusaha bertahan demi keluarga terutama anaknya. Kemudian, korban mengungkapkan tuturan sekali lagi seperti “*Anak kito masih kecil kak, kasihan anak kito tu diejek di sakolah dek kawan-kawannyo*”. Dari tuturan ini, tampak sekali pihak korban merasa sedih dan mohon belas kasihan dengan si pelaku agar tetap mempertahankan keutuhan keluarganya walaupun dia sudah mengalami kekerasan psikis yang sangat membuat dirinya menderita dan menahan malu di masyarakat sekitarnya.

Sedangkan untuk fungsi regulatori adalah penggunaan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain seperti persetujuan, penolakan, mengoreksi, penentuan, dan aturan-aturan. Ini dapat dilihat pada tuturan pelaku dalam hal ini "NT" (suami) yang berselingkuh dengan perempuan lain dan menuturkan pada pasangannya atau korban "RS" yang tidak bisa memberikan keturunan dengan ungkapan "*Nyo pacak ngasih ambo anak*". Ungkapan tersebut tampak sekali bahwa pelaku secara tidak langsung ingin menolak keberadaan si istri yang tidak bisa memberikan anak serta membela diri terhadap kesalahan yang dilakukannya sehingga membuat pasangannya menjadi tidak berdaya sehingga menimbulkan keadaan psikis bagi korban. Kemudian si pelaku melanjutkan ungkapan dengan tuturan "*Dengan dio, ambo dapek segalo*". Tuturan seperti ini menambah pihak korban mengalami kekerasan psikis dan korban merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan selingkuhan si pelaku dan perkataan tersebut membuat korban merasa tidak berguna di hadapan si pelaku.

Setelah itu, fungsi heuristik yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu, serta mengintrogasi. Ini dapat dilihat pada kasus perselingkuhan korban (istri) dalam hal ini "WN" dengan laki-laki lain. Pada kasus ini, pelaku (suami) atau "TT" mengungkapkan tuturan seperti "*Ngapo kau dengan lanang tu? Ba duo-duo kau di pantai?*" sambil diikuti intonasi suara yang tinggi, serta dengan menampar pipi si istri yang langsung melembab. Dari ungkapan tuturan tersebut tampak bahwa si pelaku meminta penjelasan serta mengintrogasi pasangannya terhadap perbuatan yang tidak senonoh yang dilakukannya dengan laki-laki lain tanpa menunggu penjelasan dari pihak istri tentang kejadian tersebut. Kejadian ini tidak hanya hanya kekerasan psikis yang dirasakan oleh "WN" tapi juga kekerasan fisik yang membuat korban atau "WN" menderita. Kemudian, "TT" atau pelaku melanjutkan tuturannya seperti tuturan berikut "*Kau indak nian dengan lanang tu, ha? La apo sajo karajo kau dengan lanang tu?*" Tuturan yang diucapkan jelas sekali meminta penjelasan kepada korban dengan terus mengintimidasi korban yang sudah menangis tersedu-sedu sambil mencambak rambut korban. Ungkapan tersebut telah menyebabkan penderitaan psikis pada korban dan korban selalu merasa tersudut oleh pelaku tanpa bisa menjawab pertanyaan korban yang dating bertubi-tubi dan diikuti pula dengan penderitaan fisik oleh pelaku dengan cara menarik-narik rambut korban.

Sedangkan fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau menyebabkan terjadinya sesuatu seperti menghardik, mencaci maki, memerintah, serta mengintimidasi. Pada fungsi bahasa ini dapat ditemukan pada seorang suami dalam hal ini "NT" yang selingkuh dengan perempuan lain dan menuturkan ungkapan kepada korban (istri) atau "RS" seperti "*Ambo tu ndak dapek anak, kau tu mandul*". Dari tuturan pelaku atau "NT" tampak bahwa pelaku mencaci pasangan hidupnya "RS" yang tidak bisa memberikan keturunan yang diharapkan pelaku dengan penggunaan kata "*mandul*". Kemudian, penggunaan kata "*kau*" juga menunjukkan bahwa pelaku sudah berkata kasar kepada pihak korban. Selain dari itu, pelaku juga menuturkan tuturan lain nya yang diucapkan oleh pelaku "NT" seperti "*Kau tu cerewet nian*" diikuti dengan tindakan meninju wajah korban. Dari tuturan tersebut kelihatan bahwa si pelaku menghardik serta mencaci-maki pasangannya yang mana tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya kekerasan psikis tapi juga kekerasan fisik yaitu dengan meninju pada salah satu anggota tubuh pasangan. Kemudian, ungkapan lainnya yang dituturkan oleh "NT" atau pelaku "*Kau tu indak ado apao-apanyo dibanding dengan dio. Kau karajoan sajo karajo kau,*". Dari tuturan ini, dapat dilihat bahwa si pelaku mencaci maki korban dan memerintah si korban untuk tidak campur urusan si pelaku dan cukup kerjakan saja kerja si korban. Perkataan seperti itu juga menimbulkan penderitaan psikis pada korban dan sehingga korban merasa tidak berharga dihadapan pelaku apalagi korban "RS" tidak bisa memberikan keturunan.

Kemudian, fungsi interaksional (yang penggunaan bahasanya untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan, mengajak, dan membujuk), serta fungsi representasi (penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan informasi, seperti bertanya, menjelaskan fakta, dan mempresentasikan kenyataan), dan fungsi imajinatif (penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti memuji, mengandaikan, dan merayu) tidak ditemukan dalam kekerasan rumah tangga pada kasus ketiga pasangan tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah kurangnya komunikasi antara pihak suami istri atau sebaliknya. Komunikasi yang dimaksud berupa tuturan yang diungkapkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam suatu keluarga. Ada empat fungsi bahasa yang ditemukan dalam

penelitian ini yaitu instrumental merupakan fungsi bahasa untuk mendapatkan atau menyebabkan terjadinya sesuatu, seperti memerintah, menghardik, mencacimaki, dan mengintimidasi, fungsi regulatori merupakan penggunaan bahasa dalam mengontrol tingkah laku orang lain, seperti persetujuan, penolaan, mengoreksi, penentuan, dan aturan-aturan, fungsi personal merupakan bahasa pengungkapan perasaan pribadi, seperti kesedihan, pengaduan, aktualisasi diri, dan belas kasih, dan fungsi heruistik merupakan bahasa pertanyaan yang memerlukan jawaban, seperti meminta, mengintrogasi, dan bertanya. Sedangkan untuk fungsi interaksional (penggunaan bahasanya untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan, mengajak, dan membujuk), serta fungsi refresentasi (penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan informasi, seperti bertanya, menjelaskan fakta, dan mempresentasikan kenyataan), dan fungsi imajinatif (penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti memuji, mengandaikan, dan merayu) tidak ditemukan dalam kekerasan rumah tangga pada kasus ketiga pasangan tersebut. Dari temuan tersebut, yang paling dominan muncul dalam kekerasan rumah tangga adalah fungsi instrumental. Untuk itu, penggunaan komunikasi yang baik antarpasangan akan memicu kelanggengan hubungan suami istri atau keluarga, serta nilai-nilai spiritual dalam keluarga yang sejak dini perlu ditanamkan kepada anak-anak/keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Arif, 2007. "Sepuluh Prinsip Membangun Rumah Tangga". Online : <https://arifah.wordpress.com/2007/01/02/sepuluh-prinsip-membangun-rumah-tangga/> . Diakses 2 Mei 2016.
- Austin, 1962. *How to DO THINGS with WORDS*, J.O. Urmson (Ed.). New York: Oxford University
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Indrarani, Sarwendah, 2012. "Kekerasan dalam Rumah Tangga". Online : <http://www.psikologikita.com/?q=kekerasan-dalam-rumah-tangga>. Diakses 10 April 2016
- Keumalahayati, 2010. "Kekerasan pada Istri dalam Rumah Tangga Berdampak terhadap Kesehatan Reproduksi". *Jurnal Psikologi*, Online: <http://www.downloadpdfdoc.com/download/dl/jurnal-penelitian-psikologi-kdrt-pdf>. Diakses 5 April 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Marwiah, 2010. *Bahasa dan Kebahagiaan dalam Perspektif Perempuan Kontemporer* (Studi pada Komunitas TNI di Kolaka : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 6.141-150)
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nilakusumawati dan Srinadi, 2009."Perselingkuhan dan Perceraian (Suatu Kajian Persepsi Perempuan)" Online: <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak,selingkung%matematika.pdf>.Diakses 4 April 2016.
- RAWCC (1995) *Jurnal Penelitian Psikologi*. Online : <http://www.downloadpdfdoc.com/download/dl/jurnal-penelitian-psikologi-kdrt-pdf>. Diakses 10 April 2016
- Sperber, D. and Wilson, D.. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tompkins, G.E.dan Hoskisson, K. 1995. *Language Art : Content and Teaching Strategies*. New Jersey : Merril.
- Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUP-KDRT); UU RI No.23. Tahun 2004 .
- Wijana, Dewa Putu, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi

TUTURAN KEADILAN DALAM DRAMA *KAREI NARU ICHIZOKU* DAN *ICHI LITERU NO NAMIDA* SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT JEPANG

Oleh

Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran
nani_sunarni@yahoo.com

Abstrak

Bagi masyarakat Jepang, ilmu hukum merupakan bidang ilmu yang menduduki peringkat paling bergengsi di atas ilmu kedokteran. Hal ini disebabkan bidang hukum sangat terkait dengan keadilan dan nasib seseorang. Oleh karena itu, bahasa Jepang sebagai bahasa konteks tinggi dan masyarakat Jepang yang menganut konsep harmoni (*wa*) sangat mendukung terhadap gaya tuturan keadilan. Contoh: *donna himojii seikatsu demo donna jinsei demo anata ni tsuite ikimasu* (Bagaimana pun miskinnya, saya akan selalu ikut padamu). Tuturan penolakan yang disampaikan seorang istri kepada suaminya dalam tuturan di atas sangat hormat dan halus disampaikan dalam tuturan ekspresif. Aksentuasi yang paling tinggi dalam suku kata *do-* dari kata *donna* (bagaimana pun) yang mencapai ketinggian 227.921535 Hz menunjukkan ketegasan sikap si penutur untuk menolak permintaan lawan tuturnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu tuturan keadilan yang bermakna penolakan dalam drama Jepang berjudul *Karei Naru Ichizoku* dan *Ichi Literu no Namida*. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik melalui identifikasi elemen kebahasaan yang didukung oleh elemen non kebahasaan meliputi emosi, aksentuasi, dan intonasi. Hasil penelitian teridentifikasi bahwa tuturan penolakan tentang keadilan dalam bahasa Jepang cenderung dituturkan secara persuasif dengan bahasa yang sopan namun emosi ditahan. Sehingga tuturan penolakan terkait keadilan dalam bahasa Jepang dilandasi komponen lingual, nonlingual, dan sosiolingual.

Hasil penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah referensi tentang kajian linguistik forensik. Dan secara praktis dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran dan penanganan kasus hukum orang asing khususnya orang Jepang di Indonesia.

Kata kunci: bahasa Jepang, keadilan, linguistik forensik, tuturan penolakan.

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan bahasa budaya konteks-tinggi. Bahasa budaya konteks-tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan membaca lingkungan. Umumnya komunikasi bahasa seperti ini cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Clancy (1990:27) menyatakan bahwa *The typical style of communication in Japanese is intuitive and indirect*. Komunikasi tidak langsung tidak hanya ditemukan waktu mengekspresikan hal yang dapat mengganggu citra mitra tutur seperti tuturan penolakan saja, tetapi waktu mengekspresikan hal yang bermaksud baik pun dilakukan komunikasi seperti itu. Bentuk tuturan bahasa Jepang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik seperti penggunaan bahasa halus (*keigo*), tetapi faktor nonlinguistik seperti penerapan strategi khusus, misalnya, pemberlakuan strategi menolak dengan cara yang adil dengan menyamakan tuturan. Hal ini bertujuan diharapkan terjadi *ishin denshin* (dapat saling memahami dari masing-masing penyandian pesan). Atau dengan maksim cara *komagireibun* (Mizutani, 1999:48-49), yaitu menolak secara adil dan tidak langsung tetapi dilakukan dengan cara persuasif. Iino (2003: 78) menjelaskan bahwa unsur-unsur politeness meliputi dua bagian, yaitu dari segi linguistik dan nonlinguistik adanya perbedaan yang sangat mencolok antara kata yang menyatakan laki-laki dan perempuan. Kata yang memiliki makna laki-laki menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya. Sedangkan kata yang memiliki makna

inheren perempuan mengindikasikan bahwa perempuan merupakan sosok makhluk yang terkurung. Adanya perbedaan bentuk bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dalam masyarakat Jepang disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Orang-orang yang menggunakan bahasa laki-laki yang memiliki rasa bahasa yang kasar (*kango*) diasumsikan memiliki rasa yang kuat dan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran. Sedangkan orang-orang yang menggunakan bahasa perempuan yang halus seperti *wago* ada kecenderungan memberikan kesan halus penuh perasaan. Pada umumnya bahasa perempuan menghindari ketegasan yang bersifat memutuskan atau menetapkan (*dantei*). Tetapi sebaliknya untuk bahasa laki-laki. Bahasa laki-laki memiliki rasa yang kuat dan tegas.

Linguistik forensik adalah salah satu cabang linguistik terapan yang sangat berkaitan dengan hukum (Lauder dan Multamia dalam Kushartanti dkk: 2005: 225). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disebut adil adalah tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Keadilan yaitu sifat, perbuatan, perlakuan yang adil. Dilihat dari kaitan budaya dan bahasa Jepang, terdapat tiga budaya yang melatarbelakangi bahasa ini, yaitu *kankakusei* (perasaan), *kansetsusei* (ketaklaksanaan), dan *kyoukansei* (kebersamaan). Makalah ini mendeskripsikan tuturan keadilan laki-laki dan perempuan yang berusia antara 17-29 tahun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan keadilan yang bermakna penolakan dalam drama Jepang berjudul *Karei Naru Ichizoku* dan *Ichi Literu no Namida*. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik melalui identifikasi elemen kebahasaan yang didukung oleh elemen non kebahasaan meliputi emosi, aksentuasi, dan intonasi.

C. Tuturan Keadilan Laki-Laki (17-29 tahun)

Situasi: Di ruang makan. Makiko meminta Ginpei (suaminya) untuk tidak memaksa menggugurkan kandungannya. Tetapi, karena kecewa dengan perilaku ayah yang bejat sehingga membuat Ginpei tidak ingin memiliki keturunan.

Ginpei : (1) *Oroshite kure*
Turunkan tolong
'Gugurkanlah'

Makiko : (2) *Nani o iidasu* *n*
Apa obj bicara (mengeluarkan) prkt
'(Anda) bicara apa?'

(3) *Anata wa ureshikunai desu ka*
Anda top senang (tidak) adalah apakah
'Apakah anda tidak senang?'

Ginpei : (4) *Ureshiku aru hazu ga nai*
Senang ada pasti subj tidak ada
'Tidak ada alasan untuk senang'

Kore ijou Mampyouke ni
'Ini lebih keluarga Mampyou'

Fukouna hito o fuyasu no wa
Tidak senang orang obj memperbanyak noml top
dou suru

bagaimana melakukan

'Apa yang akan terjadi bila keluarga Mampyou menambah lagi orang yang tidak beruntung'

Makiko : (6) *Dattara Ginpei san. ga nantoka sashiagetara*
Dengan demikian Ginpei sdr. subj sesuatu memberi (kalau)
'Dengan demikian, bagaimana kalau Ginpei memberikan sesuatu'

Ginpei : (7) *Kono ie de wa otousan ga yaru koto ni wa*
Ini rumah di bdng bapak Subj melakukan hal terhadap Top

dare mo sakaraenai desu ga
siapa pun tidak dapat menolak adalah tetapi
'Di rumah ini, apa yang bapak lakukan, siapa pun tidak dapat menolaknya'.

(*Karei Naru Ichizoku*)

Wacana ini terdiri dari 7 kalimat. Kalimat (1) merupakan permintaan, kalimat (2) dan (3) merupakan pertanyaan yang berupa permintaan alasan tanda ketidaksetujuan. Kalimat (4), (5) merupakan alasan. Kalimat (6) merupakan saran yang berupa permintaan dan kalimat (7) merupakan tuturan keadilan yang dinyatakan dengan alasan.

Berdasarkan struktur, wacana di atas dapat ditarik pasangan ajasensi permintaan atas penolakan sebagai berikut.

permintaan yang bersifat saran → penolakan (penjelasan) yang bersifat adil karena tidak memihak siapa pun.
--

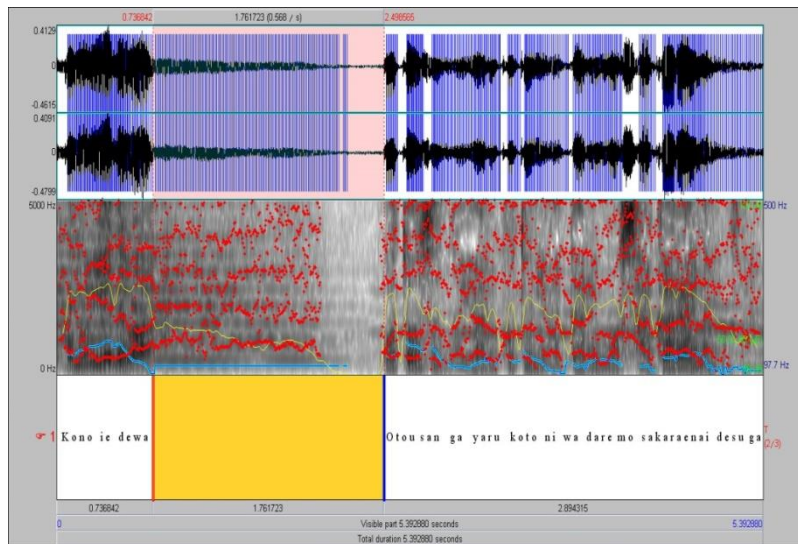
Kondisi mitra tutur (selanjutnya ditulis t) yang selalu dituntut oleh pihak ketiga dari lingkungan t sendiri, merasa t selalu tertekan. Oleh karena itu, ketika mendapat laporan yang seharusnya menyenangkan t tetap tidak dapat menerimanya. Malahan membuat t lara. Dalam keadaan seperti itu t menyampaikan penolakan atas permintaan penutur (selanjutnya ditulis n). Dengan demikian penolakan t tersebut bukan menolak akibat permintaan n tetapi karena lebih disebabkan tindakan (t) dari pihak ketiga n. Sehingga membuat t menyampaikan penolakan dalam bentuk tuturan asertif dalam kalimat yang bersifat penjelasan (*explaining*) berikut:

Kono ie de wa otousan ga yaru koto ni wa dare mo sakaraenai desu ga

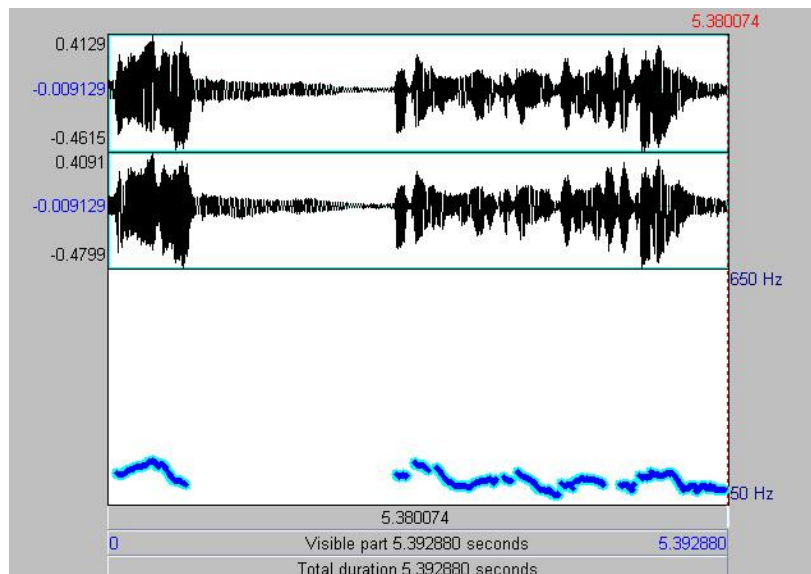
'Di rumah ini, apa yang bapak lakukan, siapa pun tidak dapat menolaknya'.

Tuturan tersebut menurut penutur dianggap tuturan yang paling netral, karena tidak memihak kepada istri maupun kepada pihak ke tiga yaitu bapaknya dari penutur.

Tuturan di atas memiliki implikatur bahwa saya tidak dapat mengabulkan permintaan anda karena sikap ayah yang sangat keras. Tuturan penolakan dalam kondisi tertekan menyebabkan munculnya emosi duka lara yang mengakibatkan intonasi cenderung datar dan tekanan terdapat dalam kata *ie*'keluarga'. Intonasi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Spektrogram Tuturan Keadilan Berupa Penolakan Laki-laki (17-29 tahun)



Gambar 2. Intonasi Tuturan Keadilan Berupa Penolakan Laki-laki (17-29 tahun)

D. Tuturan Keadilan Perempuan (17-29 tahun)

Situasi : Di kelas, ketua kelas (Aya) meminta seorang siswa (Tomita) untuk memainkan piano pada waktu pertandingan paduan suara. Tetapi karena perasaan cemburu kepadanya, maka ia tidak bersedia membantunya.

Aya : (1) *Ano, Tomita san dayo ne.*
Eu, Tomita sadaura adalah bukan?
'Saudara Tomita, ya'.

Tomita : (2) *Nani*
Apa?
'Apa'

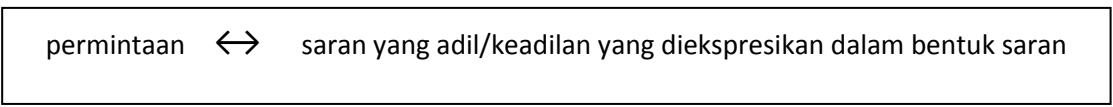
Aya : (3) *Gasshou konkuuru no bansou onegai shitai n dakedo.*
Paduan suara pos. mengiringi tolong (ingin) prkt tetapi
'Saya minta Anda untuk memainkan piano dalam paduan suara'

Tomita : (4) *Hee, hoka no hito ni hiite moratte yo.*
 He, lain pos. orang kepada memainkan lho
 'Minta saja ke orang lain'.

(*Ichi Litoru no Namida*)

Wacana ini terdiri dari (4) kalimat. Kalimat (1) merupakan konvinsi kepada t. Kalimat (2) sebagai respon dari kalimat (1). Kalimat permintaan ada dalam kalimat (3) dan (4) merupakan penolakan yang berupa saran dan bersifat tidak memihak. Sehingga bersifat adil.

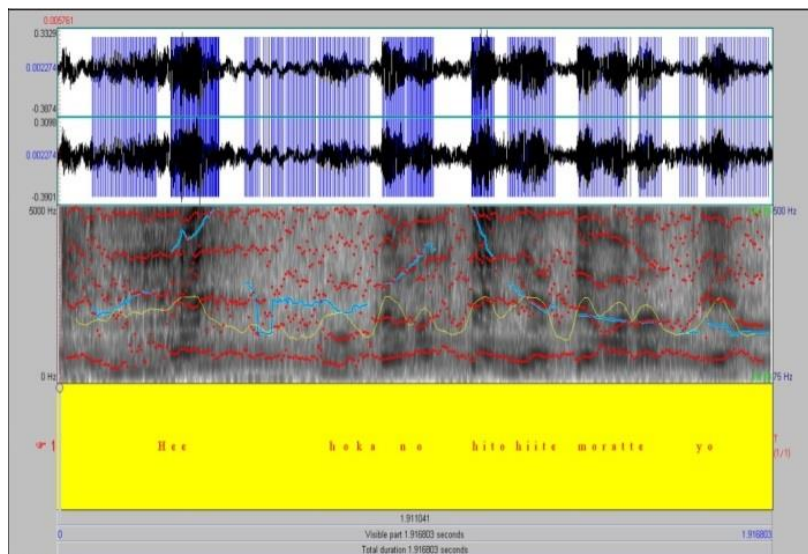
. Struktur Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut:



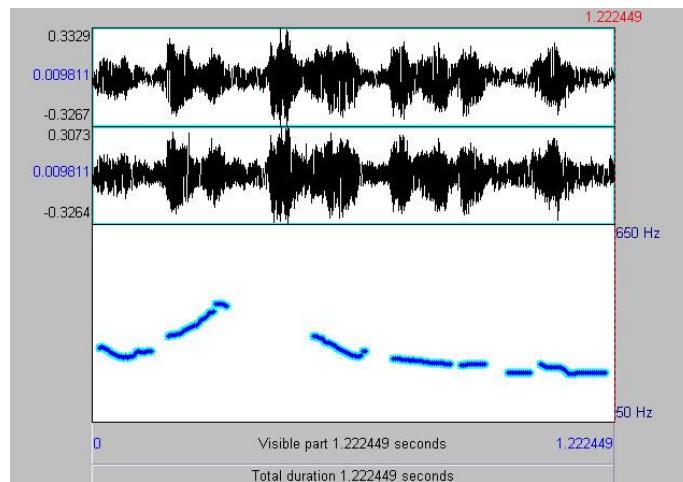
Walaupun dengan perasaan segan n mencoba mengajukan permintaan terhadap t. Tetapi karena merasa cemburu menyebabkan t menolak dengan perasaan muak. Di samping itu, faktor kekuatan n yang ada di atas t menyebabkan t menolak dalam tindak tutur direktif dalam kalimat menyarankan berikut:

Hee, hoka no hito ni hiite moratte yo.
 'Minta tolong saja ke orang lain'

Perasaan muak menyebabkan titik nada awal menaik dengan tekanan terdapat dalam suku kata *-ka* dari kata *hoka* 'lain'. Emosi segan terhadap pimpinan mendorong intonasi akhir kalimat mendatar, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Spektogram Tuturan Keadilan Berupa Penolakan Perempuan (17-29 tahun)



Gambar 4. Intonasi Tuturan Keadilan Berupa Penolakan Perempuan
(17-29 tahun)

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data tuturan keadilan yang bermakna penolakan dituturkan secara adil dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan keadilan penolakan dikontrol oleh emosi sedih dan marah. Tuturan penolakan laki-laki berintonasi mendatar, sedangkan tuturan penolakan perempuan lebih dinamis. Tutar penolakan bahasa Jepang mempunyai kecenderungan bahwa untuk menjaga keharmonisan dengan relasi, dalam menuturkan penolakan diusahakan menjaga kerja sama dan sopan santun dengan cara menggunakan bahasa yang sopan dan disampaikan secara persuasif dengan ekspresi emosi yang ditahan. Dengan kata lain, penolakan dalam bahasa Jepang dilandasi oleh komponen lingual, nonlingual, dan sosiolingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication*. New Jersey; Prentice Hall.
- Carlson, Neil R.. 2005. *Foundations of Physiological Psychology Sixth Edition*. Boston : Pearson.
- Hashiuchi, Takeshi. 1999. *Deisukousu-Danwa no Orinasu Sekai*. Tokyo: Kuroshio.
- no Riron to Jissen*. Tokyo:明石書店
- Kushartandi dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Matsui, Yoshikazu. 1991. *Nihonjin no Kangaekata*. Tokyo: Kokusai Koryuu Kikin Nihongo Kokusai Sentaa.

FIGURATIVE EXPRESSIONS IN THE SHORT STORY OF ‘SEPOTONG TUBUH’ AND THEIR TRANSLATION INTO ENGLISH

Ni Ketut Dewi Yulianti,
ISI Denpasar
dewiyulianti37@gmail.com
Ida Bagus Putra Yadnya,
Udayana University
putrayadnya@yahoo.com

Abstract

This paper is a descriptive translation study focusing on the types of figurative expressions used in the short story of ‘*Sepotong Tubuh*’ and how they are translated into English in the short story of ‘Body’. The study departs from a paradigm that looks upon the translation of the short story as a product and tries to analyze the theme of the short story both the source and the target language texts since theme is the motivating force of any literary works. Understanding the theme will lead to the understanding of the figurative expressions used in the short story as the use of figurative expressions is motivated by the theme of the short story.

Theoretically, the study is an eclectic one based on the theories concerning strategies for translating figurative expression proposed by Larson and the theory of translation proposed by Nida and Taber. This paper is expected in the first place to provide some insights for those who are interested in translation studies especially figurative expressions and in the second place to be beneficial for translation practices.

Keywords: figurative expressions, short story, translation

1. INTRODUCTION

This study is concerned with translation, namely the translation of figurative expressions in the short story “*Sepotong Tubuh*” into “Body”. Nida and Taber (1974:12) state that translating consists in reproducing in the TL the closest natural equivalent of the SL message, first in terms of meaning, and secondly in terms of style (cf. Catford, 1965:20). Translating figurative expressions from the source text into the target texts may lead to difficulty in discovering their meanings or to misunderstanding. Therefore framing the interpretation is really needed in the analysis. When the concern of this study is on figurative expressions, theme construction can be taken as the motivating force for the use of those figurative expressions in the short story. In relation to the figurative expressions used in the short story under study, there are two problems of interest to be discussed in this paper including (1) What is the condition of equivalence in the translation of the theme of the SL short story into the TL short story, and (2) What strategies are applied in the translation of figurative expressions from the SL short story ‘*Sepotong Tubuh*’ into the TL short story ‘Body’?

With respect to the translation of a short story in which figurative expressions are intensively used, the analysis of the figurative expressions should necessarily be based on the theme of the short story, since the use of figurative expressions is quite likely motivated by the construction of the theme as the central force in the short story.

2. THEORETICAL BACKGROUND

As has been mentioned previously, this study is concerned with translation, namely the translation of figurative expressions in a short story. In relation to this matter, the main theory that will be applied is the theory of translation proposed by Nida and Taber. Nida and Taber (1974:12) state that translating consists in reproducing in the TL the closest natural equivalent of the SL message, first in terms of meaning, and secondly in terms of style (cf. Catford, 1965:20). According to Larson (1998:121) there are at least five types of figurative expressions. They are *metonymy*, *synecdoche*, *idioms*, *euphemism*, and *hyperbole*. While Keraf (2002: 126) adds some other types of figurative expressions including *antithesis*, *pleonasm*, *paradox*, *simile*, *metaphor*, *personification*, *irony*, and *sarcasm*.

Strategies for translating figurative expressions, which is the main concern of this study, are essential to be discussed. Larson (1998:124) proposes the three general strategies in which metonymy and synecdoche are to be translated.

- (1) The sense of the word may be translated non figuratively; that is, the intended meaning may be made plain so that there is no longer a figurative sense in the receptor language translation.

- (2) Retaining the word in the original, but adding the sense of the word.
- (3) Substituting a figurative expression of the TL for the figurative expression of the SL.

In addition to those strategies mentioned above, Larson, (1998:279) mentioned that there are five others strategies for translating metaphors including:

- (1) The metaphor may be kept if the TL permits (that is, if it sounds natural and is understood appropriately by the readers).
- (2) The metaphor may be translated as a simile (adding *like* or *as*).
- (3) The meaning of the metaphor may be translated without keeping the metaphorical imagery.
- (4) The metaphor may be kept and the meaning explained (that is, the topic and/or point of similarity may be presented with extra description)
- (5) The metaphor of the source language may be substituted with a metaphor in the target language if there is one that has the same meaning.

The three general strategies of translating metonymy and synecdoche are actually the same as the last three strategies for translating metaphors. These strategies for translating metaphor can be applied to any type of figurative expressions, since in its wider sense, metaphor covers all types of figurative expressions (cf. Dewi Yulianti, 2005:26).

Mac Lachlan and Reid (1994) explain the importance of framing in any acts of interpretation. They say that no communication can take place without interpretation, and no interpretation can take place without framing. Framing is a way of understanding which is always involved in the interpretation of a text. In interpreting the meaning of a text, readers automatically draw upon their everyday knowledge which is stored and organized in their memory called cognitive frame. Understanding even very simple texts involves the activation of background knowledge.

3. RESEARCH METHODOLOGY

The data of this study were taken from one of a number of interesting short stories written by Oka Rusmini entitled "*Sepotong Tubuh*" and its English translation "Body". This study was conducted through a library research. The method adopted for collecting the data in this study was observation, which was done by reading closely the short stories under study which carry quite a number of figurative expressions in them, then the two short stories were compared as many times as necessary to one another. The figurative expressions and their translations were identified.

The technique of analyzing the data was qualitative, in which the meaning of the figurative expressions were determined and described explicitly based on its relevance to the theme of the short story. The second step of the analysis was focused on seeing the strategy adopted for translating the figurative expressions proposed by Larson (1998). This was done in order to learn the condition of equivalence of the translation of figurative expressions from the SL short story into the TL short story. The analysis of this study was started with an attempt to determine the theme of both SL and TL short stories. This was done under the assumption that theme is central in any poetic work, because it represents the global meaning or the central idea of the work for which all other elements within the work assume their functions in relation to one another. In this way, those elements are supposed to be present or employed under the force of the theme. By comparing the figurative expressions in the SL short story and how they were handled in their translation, the strategies adopted by the translator could be identified.

4. RESULT

Theme of The Short Story as Motivating Force

The short story presents a dialogue between two women, a mother and her daughter, expressing their madness and pain against the discrimination and injustice of Balinese women in particular over male supremacy. An expression with dynamic tension shown by the two women which in the end only remains neglected so that the whole short story can be taken to show the woman's fatigue in her struggle against men's dominating role in social life or one under control of male's supremacy over the female (cf. Dwiyani, 2012).

After having close reading to both SL and TL short stories, it can be considered that the theme of the SL short story is maintained in the TL short story properly.

The Text and Its Analysis

Following are some examples of figurative expressions found in the SL short story and their translations into English.

Euphemism

It is the use of a mild, comforting, or evasive expression that takes the place of one that is taboo, negative, offensive, or too direct (Keraf, 2002:140).

SL : *Tidakkah kau ingin bersedekah pada kosmis dan membiarkan kosmis juga menyaksikan aroma tubuhmu?*” (Rusmini: 2000: 45)

TL : Don’t you want to give alms to the cosmos, and let the cosmos witness the aroma of your body? (Hunter: 2000, 45)

The verb phrase ‘*bersedekah pada kosmos*’ means to give offering to the cosmos. It is meant to give an advice for the woman not to lament her life which is under the control of the male’s supremacy. Thanking God by giving offering is much better than lamenting.

SL : *“Makanya aku ingin telanjang. Mungkin aku bisa membersihkan bumi ini dari tumpukan suara-suara. Aku akan menelannya”* (Rusmini, 2000: 44)

TL : “That’s why I want to get naked. Maybe I can rid the world of all piles of voices. Maybe I can swallow them. ” (Hunter, 2000: 44)

The sentence *Makanya aku ingin telanjang* means that the woman wants to express all her dissatisfaction on male’s supremacy and wants to change that situation.

Hyperbole

Hyperbole is an exaggeration or overstatement, usually deliberate and not meant to be taken literally (Larson, 1998:121).

SL : *“Kau jelmaan dewi, tolong aku, lelakiku tak habis habisnya mencangkuli tubuhku.”* (Rusmini, 2000: 43)

TL : “You are the incarnation of the goddess, you must help me, my man never stops digging into my body.” (Hunter, 2000: 43)

The sentence *lelakiku tak habis habisnya mencangkuli tubuhku* contains figurative meaning, and cannot be construed literally. The meaning is that the male’s supremacy always hurts the woman.

SL : *Perempuan dua puluh tahun itu membuka kebaya yang dipakainya , puting susunya hampir lepas.* (Rusmini, 2000:44)

TL : The young of twenty years woman opens the blouse, so wide that her nipples nearly spill out. (Hunter, 2000: 43)

The expression *puting susunya hampir lepas* contains figurative meaning. The woman’s nipples are of course not nearly spill out. But the writer intends to bring the meaning that the woman has been so desperate living under the male’s supremacy.

Personification

Personification is the assigning of human characteristics to non humans (Keraf ,2002:140).

SL : *“Harum bunga itu begitu menggairahkan. Dia merasa tubuhnya mulai berair. Helai-helai rambutnya mengusap seluruh bagian tubuhnya”* (Rusmini, 2000: 45)

TL : “The fragrance of the blossom stirs her deeply. She feels like her body is starting to turn liquid. The strands of her hair seem to caress her entire body.” (Hunter, 2000: 45).

The sentence *Helai-helai rambutnya mengusap seluruh bagian tubuhnya* contains implied meaning. The strands of hair cannot caress body. This expression is used to describe that happiness is not from others but it is within us. Even the hair can give us happiness.

SL : *“...Aroma bunga cempaka berhamburan, berlompatan dan turun dari keping rambutnya.”* (Rusmini: 2000: 43)

TL : “...the aroma of cempaka blossom spreading wide as it tumbled down the thinning strands of her hair.” (Hunter: 2000, 43)

The expression *Aroma bunga cempaka berhamburan, berlompatan dan turun dari keping rambutnya* is used figuratively that even in her fatigue of being under the male’s supremacy, woman actually has so many beautiful things in her life as the reasons to keep her heart in blossom like the blossom of *cempaka*.

Sarcasm

It is a term in rhetoric and general use for sneeringly ironical remarks (Keraf, 2002:143).

SL : “*Aku juga memiliki keinginan. Kau perempuan tolo!*” (Rusmini: 2000: 45)

TL : I have desires too, You’re really stupid! (Hunter: 2000, 45)

The sentence *kau perempuan tolo* is used sarcastically to advise woman not to think badly about her life. There are so many beautiful things in life that can make her happy. There is duality in life. Woman should enjoy the beautiful side of being under the male’s supremacy over the female.

SL : *Kau pernah melihat para manusia itu memiliki mulut yang lebih besar daripada tubuh mereka, bahkan kulihat mulutnya memakan kepala*” (Rusmini, 2000: 44)

TL : Have you ever noticed that their mouths are bigger than their bodies, I’ve even seen some that eat their own heads”(Hunter, 2000: 43).

The sarcastic expression above means that the tendency of human being is to talk more than to think or listen. Human being is described to have mouth bigger than their bodies, and even more they ignore their thoughts (heads).

Seen from the analysis of the figurative expressions translation above, it can be described that the strategies applied in the translation of figurative expressions from the SL short story ‘*Seotong Tubuh*’ into the TL short story ‘*Body*’ is the first strategy proposed by Larson that is to say the figurative expressions are kept and maintained and the TL permits (they sounds natural and are understood correctly by the readers in the TL).

5.CONCLUSION

After analyzing the SL short story and its translation with the focus on the translation of the figurative expressions employed in it, some conclusions can be presented as follows:

- (1) The condition of equivalence in the translation of the theme of the SL short story into the TL short story can be described as follows: The use of such figurative expressions in both SL and TL texts is consistently motivated by the theme of the short story which is related to the woman’s fatigue which is expressed in emotion and attitude in response to the male’s supremacy over the female.
- (2) The strategies applied in the translation of figurative expressions from the SL short story ‘*Seotong Tubuh*’ into the TL short story ‘*Body*’ is only the first strategy proposed by Larson that is to say the figurative expressions are kept and maintained and the TL permits (they sounds natural and are understood correctly by the readers in the TL).

BIBLIOGRAPHY

- Basnett, Susan-McGuire. 1985. *Translation Studies*. London and New York : Methuen, Inc.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dewi Yulianti, N.K. 2005. “Translation of Figurative Expressions with Reference to the Translation of the Poem “Percakapan” into “Conversation”. (thesis). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dwiyani, Ni Kadek. 2012. “Indonesian Implicit Information in “Seotong Tubuh” and Their Translation in “Body”” (thesis). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dewi Yulianti, N.K., & Agus Darmayoga. 2015. Meaning Analysis in the translation of Metaphors in the Poem ‘*Lelaki 1*’ into ‘*Man 1*’. *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII*. Denpasar: 20-21 Pebruari.
- Hunter, T. 2002. *Body*. Latitude
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Nida, E.A. and Taber. 1982. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- MacLachlan, G & Ian Reid. 1994, *Framing and Interpretation*. Australia: Melbourne University.
- Rusmini, Oka. 2002. *Seotong Tubuh*. Latitude.

POSSESSIVE CONSTRUCTION IN UAB METO

Naniana N Benu

Department of Language and Arts, Artha Wacana Christian University, Kupang
benunani@yahoo.com

ABSTRACT

This paper is aimed to uncover the structure and marking on the possessive construction in Uab Meto based on morpho-syntax point of view. The study shows that in Uab Meto, predicative possession is first, expressed through the verb *mui?* 'have/has' which sometimes metathezised to *mu?*. The second structure of predicative possession is through topicalization strategy, juxtaposition, and the last is a verbal prefix *ma-*. This prefix *ma-* is a verbal prefix because it carries a verbal meaning, that is have/has. Furthermore, there are two attributive possessive constructions, namely juxtaposed construction and pronominal clitic. Relating to the marking, there are only two ways, namely by juxtaposition and pertensive marker, that is making on the possession. Uab Meto allows all pronouns to mark the attributive possessive relation. The pertensive *-n* in *?naka-n* 'his head' is the 3Sg clitic. Without free pronoun as the possessor, a speaker Uab Meto will understand that it is a possessive noun phrase. Clitic in possession is obligatory for inalienable possession in Uab Meto.

Key words: Uab Meto, Possessive, Predicative, Attributive, Morpho-Syntax

INTRODUCTION

A speaker of a language uses a possessive construction to refer to an entity by designating it as standing in a relationship of ownership, that is, by indicating its status as a possessum through identification of its possessor. For example, English speakers often say *She is my teacher*, *I have a dog*, *a friend of Nani*, or *He is Nani's friend*, in their everyday communication.

The English examples above indicates that possessive construction refers to both attributive / adnominal as shown by the genitive construction and predicative constructions in *have* possessive clauses. The four possessive expressions are also having different construction but the same meaning that is the "ownership of" and "control over" the possessed item.

Studies on possession by many researchers in various languages show the different construction, either its possessive types or its markings. Beside English, some Austronesia languages in East Nusa Tenggara had been investigated, such as Ende (MacDonnel, 2008), Lamaholot (Nishiyama, 2009), and Waijewa (Ngongo, 2014). Another interesting study need to be made to Uab Meto to enrich linguistic literature, especially the theory of possession since this aspect never been studied. It is also as a way to maintain the language. This study discovered the morpho-syntactic aspect of possessive construction in Uab Meto.

THEORY

Concept of Possession

The focus on possession in linguistic studies is based on the assumption that possession is a universal phenomenon, as stated by Heine (1997), that any human language can be expected to have a conventional way of expressing possession. Heine presented a review of the various definitions of possession that appear in the literature. For example, one of the concepts related to possession is 'control,' implying that there is some type of control of the possessor over the possessee. Another concept is related to 'sphere of influence and also 'schema of interest of involvement.

Payne (1997:104) classified possession semantically into alienable, inalienable and inherent. Alienable possessions are those with whom it is possible to in some way sever or terminate the relationship of possession (e.g. through loss, sale, or theft). In contrast, inalienable possessions are inherently and permanently possessed. In cases of inalienable possession, of which kinship relations and body parts are prototypical examples, the possessed item is physically and/or conceptually inseparable from the possessor. Inalienable possession is similar but not identical with inherent possession. As explained by Payne that certain items are inherently possessed, e.g., body parts, kinship terms, and items of personal adornment. Other items are not normally possessed, such as trees, the sky, etc.

Dixon (2005:318) mentioned five functions of possessive form, they are 1) An alienable possession, something that the possessor have. For example: *John's car*, *Mary's ring*, *my dog*, 2) a kin relation. For example: *my mother*, *Mary's husband*, 3) an inalienable part of the possessor. For example:

and *ha* is CC. These two construction, juxtaposition and copular clause are acceptable in Uab Meto for expressing the possession. The interpretation is depend on the topic of the discourse.

c. Verbal prefix ma-

Predicative possession construction in Uab Meto can appear in form of prefix *ma-* attached to possession as a pertentive marker. This prefix is a verbal prefix because it carries a verbal meaning, that is have/has. The use of prefix *ma-* to possessive construction in Uab Meto can be seen clearly bellow.

- | | |
|--|--|
| 6) a. <i>Na nani ma-ume</i>
ART NAME POSS-house
'Nani has hause' | b. <i>atoni na ma-kana</i>
people that POSS-name
'That people is famous' |
|--|--|

The possessive prefix is having the same function as the predicative possession *mui*. So, *ma-ume* in data (6a) means has house and *makana* in (6b) means has name. There is a difference in the use of prefix *ma-* for both *maume* and *makana*, that is *maume* is showing the ownership and *makana* is showing the whole part relationship.

Another thing to be noted is that the use of prefix *ma-* in *ma-kana* means famous which as a literal meaning 'has name'. It means that the use of prefix *ma-* to the whole part relationship including body part possession such as *maluke* 'has ear', *mafefa* 'has mouth' convey idiomatic meaning.

Attributive Possession

Attributive possession in Uab Meto can be expressed in form of noun phrase in two different ways, namely juxtaposition and clitic.

a. Juxtaposed possession

Juxtaposed constructions involve two NPs, namely a possessor NP and a possessed NP. The possessor in juxtaposed constructions can be a noun or pronoun. Uab Meto allows all pronouns to mark the attributive possessive relation. There is no morphological marking that mark this possessive relationship but determined by word order. The order of this construction is always *possessor + possessed*. Here are the examples.

- | | | |
|---|--|---|
| 6) a. <i>Ho fafi</i>
2Sg pig
'your pig' | b. <i>Na Lukas ume</i>
ART NAME house
'Lukas' house' | c. <i>Au tata fe</i>
1Sg older brother wife
'my older brother's wife' |
|---|--|---|

There are two ways to distinguish whether the pronouns as in data above are possessive or subject is by looking at them syntactically and phonological. Syntactically is by lexical order of the possessive phrase, which is possessor-possession. In this type, there is no morphological marking on both R and D. Phonologically is by the stress on the utterance, for example, *ho fafi* have three different stresses, namely stress on *fafi*, while *ho* is weak to mean 'your pig', second is stress on *ho* to mean 'you, pig', and third is on both *ho* and *fafi* to mean 'yours, pig'. The stress can be seen through wave form on speech analyzer (see appendix).

b. Clitic

Attributive possession in Uab Meto can be indicated by the presence of enclitic that attached to the possessed noun as seen in the following data.

- | | |
|---|---|
| 7) a. <i>na Jemi ?naka-n</i>
ART N AME head-3Sg
'Jemi's head' | b. <i>au hae-k</i>
1Sg leg-1Sg
'my leg' |
|---|---|

The existence of enclitics *-n* in *?naka-n* 'his head' and *-k* in *hae-k* 'my leg' to show the agreement with the possessors. The clitic type of possession as presented above is only indicating the inalienable possession such as body part. In other words, clitic in possession in is obligatory for inalienable possession in Uab Meto.

Looking at this construction, it is similar to the juxtaposed possession, but it differs in that pertentive clitic on the possession. Data bellow will give more explanation.

- | | |
|---|--|
| b. 8) a. <i>ho fetu lasi na-leu? neka-k</i>
2Sg sister case 3Sg-broke heart-1P.i
'your sister's case broke our heart' | b. <i>Au iti neu luke-n</i>
1Sg pinch PREP ear-3Sg.POSS
'I pinched him/her on his/her ear' |
|---|--|

The pertentive *-k* in *neka-k* is the 1P.i clitic. So, without free pronoun as the possessor, a speaker will understand that it is a possessive noun phrase. The possessive NP *neka-k* 'our heart' is the same as *luken* 'his/her ear' in data (8b).

CONCLUSION AND SUGGESTION

Uab Meto has two types of possessive construction; they are predicative and attributive possession. Predicative possession is realized by *mui?* 'have/has' construction, topicalization strategy, juxtaposed construction, and verbal prefix *ma-* which means have/ has. Relating to the morphological marking on the possessive construction in Uab Meto, there are two ways of marking, that is by juxtaposition construction and on possession which can be achieved with the 'pertensive' marker.

The discussion on this paper is only cover the morphological aspect of possessive construction. Therefore, it needs further investigation to discover its semantics aspect, following Payne (1997) to make clear distinction of alienable and inalienable possession and also Dixon (2010) to classify the wide range relationship of possession in Uab Meto.

BIBLIOGRAPHY

- Aikhenvald, Alexandra Y. 2013. **Possession and Ownership: A Cross Linguistic Perspective** in Aikhenvald, Alexandra Y. and R. M. W. Dixon (Editors), **Possession and Ownership: A Cross-Linguistic Typology**. New York: Oxford University Press. Pp. 1--64
- Dixon, R. M. W. 2005. **A Semantic Approach to English Grammar** (2nd Edition). New York : Oxford University Press
- Dixon, R. M. W. 2010. **Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics (Volume 2)**. New York: Cambridge University press
- Haspelmath, Martin. 2008. **Alienable vs. Inalienable possessive constructions** in *Syntactic Universals and Usage Frequency*. Leipzig Spring School on Linguistic Diversity
- Heine, Bernd. 1997. **Possession: Cognitive Sources, Forces, and Grammaticization**. Cambridge: Cambridge University Press.
- McDonnell, Bradley J. 2008. **Possessive Constructions in Ende: A Language of Eastern Indonesia**. In *Studies in Philippine Languages and Cultures Vol 18*. Pp.108–118
- Ngongo, Magdalena. 2014. **Possession in Text of Waijewa Language** in Vision Journal: A Biannual Publication on the Study of Language, Literature, Culture, and Education. Vol 1 No.1. September 2014. ISSN:2407-0904. Pp 39—46.
- Nishiyama, Kunio. 2009. **Possessive Constructions in Lamaholot**. Japan: Ibaraki University.
- Payne, Thomas E. 1997. **Describing Morphosyntax**. New York: Cambridge University Press.

**Mempertimbangkan Teori Tindak Tutur
untuk Mengakomodasi Penyelesaian Perkara Perdata Akta Hibah Tanah**

Natal P. Sitanggang

*Kantor Bahasa Provinsi Jambi
natal7tg@yahoo.com*

ABSTRAK

Ada kalanya para pencari keadilan tergiring ke dalam posisi yang kurang berdaya ketika penalaran awam tidak lagi cukup memperkuat teori hukum formal dan atau undang-undang yang terkait dengan masalah yang di persidangkan. Semisal sebuah tanda tangan pada sebuah dokumen yang bersifat mengikat, tetapi pihak yang menorehkan tanda itu terlambat menyadari peruntukannya--menjadi persoalan yang rumit pada kemudian hari karena tanda tangan itu ternyata masih asli dari penggugat. Sejumlah teori kebahasaan dapat dipertimbangkan untuk menyumbang saran atas masalah seperti itu. Makalah akan membahas penanganan perkara perdata sebuah kasus penghibahan sebidang tanah di wilayah hukum Pengadilan Negeri Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi (Sumatra). Data dalam tulisan ini bersumber (1) keterangan lisan dari penggugat dan kuasa hukumnya perihal proses penghibahan yang dianggap tidak valid; (2) sejumlah dokumen di antaranya akta hibah tanah yang termasuk sebagai dokumen yang dipersiapkan oleh penggugat tertanggal 06 Juni 2009; dan dokumen lain yang terlibat dalam proses perkara yang dimaksudkan. Masalah utama dalam tulisan ini (sekaligus masalah dalam perkara perdata) adalah bagaimana mengukur keabsahan tindak menghibahkan oleh pihak penggugat kepada tergugat sebagaimana tertera dalam dokumen akta hibah jika ditelusuri melalui konsep kekonstatifan pernyataan yang terdapat dalam dokumen? Selanjutnya, untuk menguji keabsahan dokumen dan penghibahan tersebut, bentuk pernyataan deklaratif dalam dokumen, dianalisis dengan memanfaatkan teori Tindak Tutur dalam kajiannya tentang pernyataan deklaratif. Perangkat-perangkat lingual--baik secara leksikal maupun pragmatis -- yang terdapat dalam proses penghibahan itu menjadi bahan utama dalam analisis. Terbukti bahwa teori itu dapat memberi analogi yang sekaligus menjadi bahan pertimbangan yang positif atas masalah sah-tidaknya konsep penghibahan yang diperkarakan. Sebagai bentuk perkara perdata, analogi itu bahkan memberi petunjuk adanya potensi pidana di sana. Dengan demikian, uraian dalam makalah ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengakomodasi persoalan serupa. Tulisan ini juga bermanfaat untuk menambah khazanah penanganan masalah hukum dalam kaitannya dengan teori kebahasaan.

Kata Kunci/Keywords: perdata, hibah, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa pada kenyataannya tidak lagi sekadar untuk menyampaikan maksud atau informasi, tetapi juga sudah dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan berbagai bentuk kejahatan. Ketika sejumlah ahli mengakui bahwa bahasa juga berfungsi untuk membentuk akal budi, tetapi dalam kaitannya dengan kejahatan, bahasa pun dimanfaatkan untuk membentuk akal budi yang bersifat negatif bagi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pada dekade akhir-akhir ini jamak kita lihat bentuk permasalahan hukum yang penelusurannya sedikit banyak berkaitan dengan bahasa. Misalnya, penipuan melalui alat komunikasi, baik surat, telepon/selular maupun media sosial. Dayanya seolah begitu kuat untuk mencengkram banyak orang sehingga menjadi korban. Pada 2015 yang lalu sejumlah media juga diwarnai oleh polemik hukum mengenai ujaran kebencian (*hate speech*) yang juga terkait dengan aspek kebahasaan. Kasus lain ialah korban yang harus menerima kenyataan putusan karena konstruksi delik tertentu yang (mungkin) dipaksakan kepadanya, seperti pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, merasa terancam, dan sebagainya.

Materi yang menjadi kajian dalam tulisan ini juga tertelusuri dari aspek kebahasaan, yakni delik yang disebut sebagai *pemalsuan* dalam penghibahan sebidang tanah di wilayah hukum Kabupaten

Sarolangun, Jambi tahun 2010. Bagaimana hal itu dapat ditelusuri? Teori Tindak Tutur serta didukung oleh teori lain dalam kebahasaan menjadi alat utama penginvestigasiannya.

Berdasarkan pengalaman dalam dua persaksian kebahasaan, baik pidana maupun perdata, pemanfaatan Teori Tindak Tutur (*Speech Act*) sebagai argumen untuk mengurai sejumlah permasalahan di persidangan terasa sangat membantu, bahkan efektif (band. Gibbons 2004: 9). Pertama, kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (lihat Sitanggang dalam *Metalingua* 2013) dengan putusan bahwa terlapor dinyatakan bebas setelah dipotong masa penahanan enam bulan. Kedua, kasus pemalsuan tanda tangan dan kartu identitas pada tahun 2009, putusan bahwa perkara dimenangi oleh pelapor.

TEORI & METODOLOGI

Teori sederhana yang digagas oleh J.L. Austin (1962) ini tampaknya saja sudah usang, tetapi masih merupakan fenomena persaksian yang baru dalam dunia peradilan di Indonesia. Teori ini mengklasifikasikan bentuk tuturan *deklaratif* (di sini disebut sebagai *pernyataan*) ke dalam dua karakteristik, yaitu (1) pernyataan yang bersifat **konstatif** dan (2) pernyataan yang bersifat **performatif** (periksa Levinson 1983: 226—283; Sitanggang 2009: 25--30). Teori ini terekam dalam bukunya yang berjudul *How to Do Thing with Word* kemudian dirujuk oleh banyak ahli bahasa.

Tuturan *konstatif* ialah pernyataan yang kesahihan atau keberterimaannya ditentukan melalui kebenaran kondisinya (*truth condition*). Sebagai contoh, perhatikan tuturan ilustrasi berikut.

(1) *Istri Pak Hakim mendapat hadiah.*

Apabila pernyataan itu ditujukan kepada Pak Hakim, tentu dia tidak harus dengan serta-merta akan menerima (percaya akan) kesahihan pernyataan itu. Seyogianya, dia harus memeriksa *truth condition* atas pernyataan itu. Jika ternyata hal itu benar (sungguh mendapat hadiah), barulah Pak Hakim dapat berterima akan kesahihan informasi dalam pernyataan itu.

Berbeda dari itu, jika setelah diperiksa, ternyata sang istri tidak mendapat hadiah apa pun, jelas kesahihan pernyataan itu tidak akan diterima bagi Pak Hakim. Pernyataan itu justru dapat disebut sebagai sebuah kebohongan; atau dengan pemisalan lain yakni sang istri ternyata bukan mendapat hadiah, melainkan mendapat musibah, maka pernyataan (1) tidak lagi sekadar kebohongan, malah potensia untuk disebut sebagai *penghinaan* karena secara metaforis *musibah* dianggap sebagai *hadiah* bagi istri Pak Hakim.

Berbeda dari karakteristik konstatif, tuturan *performatif* ialah pernyataan yang kesahihan atau keberterimaannya ditentukan kelengkapan dan kesahihan perangkat (konteks) yang melingkupinya (*felicity condition*). Semisal pernyataan (2) berikut ini (diadaptasi dari contoh Sitanggang dalam *Metalingua* 2013).

(2) *Saya nikahkan A bin B dengan C binti D.*

Secara performatif pernyataan ini menjadi sah, kuat, serta dapat mengikat pihak A dan C **jika** hanya jika terpenuhi segala perangkat pendukung wacana dalam sebuah pernikahan, yaitu suasana, penghulu, saksi, lokasi, mempelai laki-laki, mempelai perempuan, dan sebagainya. Akan tetapi, diandaikan pernyataan (2) dituturkan seorang hakim dalam suasana persidangan dipengadilan, tentu pernyataan (2) menjadi tidak berdaya untuk mengikat kedua belah pihak.

Pengandaian lain ialah suasana sudah dibentuk sedemikian rupa sebagai suasana untuk pernikahan; orang yang menuturkan pernyataan (2) itu juga adalah seorang penghulu/ulama yang berkompeten, disertai oleh sejumlah saksi; selanjutnya, mempelai perempuan C yang diinginkan oleh A adalah seseorang yang tidak pernah tahu-menahu dan juga tidak hadir dalam suasana itu, jelas pernyataan (2) tidak mempunyai daya apa-apa. Oleh karena itu, A tidak dapat menuntut haknya sebagai seorang suami terhadap C.

Data dalam tulisan dihimpun dari berbagai teks wacana baik lisan (keterangan lisan) maupun tertulis (di antaranya, surat laporan, fotokopi Akta Hibah, dan keterangan lain yang dianggap perlu) yang

berasal dari pelapor ketika berkonsultasi perihal unsur yang termaktub dalam kata *pemalsuan* secara bahasa. Keterangan lisan itu secara naratif dikonstruksikan sebagai berikut.

Korban bernama Zainol (Z) dan Yusdawati (Y) pernah menjadi pasangan suami istri. Saat kejadian perkara mereka sudah bercerai. Beberapa tahun kemudian Z mendapat larangan dari pihak tertentu untuk mengambil hasil kebunnya sendiri dengan alasan bahwa kebun tersebut dalam proses penyitaan oleh bank.

Dalam penelusuran ke bank pelapor mendapati sebuah dokumen Akta Hibah dengan Nomor 206/PPAT/2009 sebagai agunan atas peminjaman uang bank yang dilakukan oleh Y. Sehubungan dengan itu, pada hari Rabu, 29 Juli pelapor melaporkan Y kepada pihak kepolisian dengan tuduhan *pemalsuan*. Setelah masuk dalam proses peradilan di pengadilan negeri Sarolangun, masalah ini menjadi pelik karena tanda tangan yang tertera dalam Akta Hibah (AH) tersebut diakui pula oleh Z sebagai tanda tangannya yang asli. Namun, Z mengaku tidak pernah menghibahkan tanah itu kepada Y. Dalam beberapa kali persidangan, dengan menghadirkan pihak terkait di antaranya BPN dan bank yang bersangkutan, pernyataan Z tidak bisa semata-mata dijadikan pedoman untuk menerima tindak pemalsuan sebagaimana dilaporkan. Oleh karena itu, pelapor melakukan konsultasi kebahasaan terkait dengan masalah ini. Masalah yang menjadi titik konsultasinya adalah konsep *pemalsuan* sebagaimana dilaporkan terhadap pihak kepolisian.

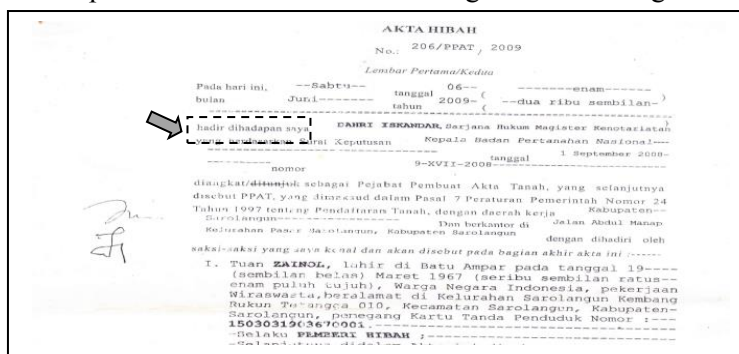
Sementara itu, sumber data tertulis dalam penelitian ini di antaranya adalah berkas laporan kepada polisi, fotokopi akta hibah tanah, dan (menyusul kemudian) surat pernyataan dari notaris PPAT. Dokumen tertulis ini menjadi sumber data primer sementara dokumen lisan menjadi sumber data sekunder.

Dari kedua jenis sumber data itu, selanjutnya, diidentifikasi dan dibandingkan¹ bentuk pernyataan yang mempunyai nilai konstatif untuk diuji secara kualitatif dengan menggunakan konsep *truth condition* dan *felicity condition* sebagai parameter utamanya. Secara sintaktis, pengujian pertama dapat dikonstruksikan dengan bentuk pertanyaan “*adakah fakta yang menyatakan bahwa pernyataan itu benar atau salah?*” Konstruksi ini sebenarnya berguna untuk memotivasi munculnya pernyataan pembuktian dari pihak yang beperkara. Berdasarkan kasus ini, postulasi instruktif yang demikian dapat dikatakan sebagai perangkat tambahan untuk melengkapi Teori Tindak Tutur secara khusus dalam kaitannya dengan masalah hukum.

Untuk memperkuat pengujian, jika diperlukan sejumlah kata juga harus dijelaskan secara semantik (bahkan dengan teori kebahasaan lain jika diperlukan, misalnya, secara morfologi, sintaksis, dan sebagainya). Dalam pada itu, penjelasan semantik ada baiknya dilakukan sebelum pengujian secara pragmatik (lihat Gibbons *ibid*: 9).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Setelah mencermati dan membandingkan sejumlah perangkat lingual pada setiap sumber data itu, ditemukan satu pintu investigasi yang strategis untuk menelusuri kesahihan pernyataan dalam AH, yaitu pernyataan pada klausa pertama dalam Akta Hibah sebagaimana dalam gambar berikut.



¹ Langkah ini pada dasarnya sejalan dengan metode analisis *interevidensial* dan teknik *intertekstf*^l yang disebutkan oleh Sawirman, dkk. (2014: 30; 74) dalam bukunya *Linguistik Forensik*.

Pernyataan itu dapat direkonstruksikan sebagaimana dalam bentuk (5) berikut ini.

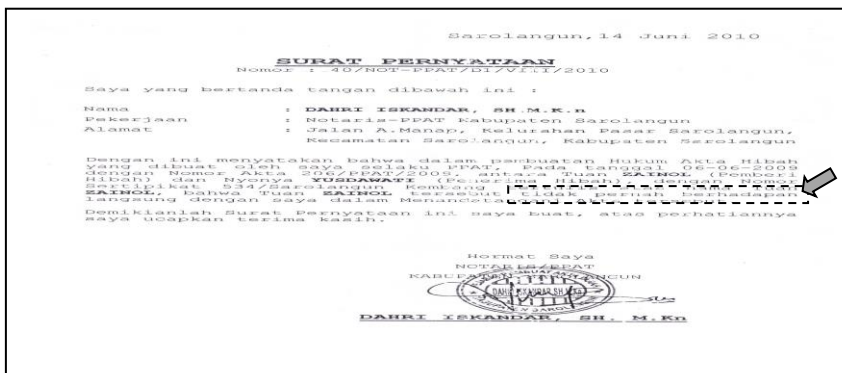
(5) ... hadir di hadapan saya ... Z sebagai pemberi hibah...

Sebagai catatan, kata *saya* dalam (5) merujuk pada pembuat AH (notaris PPAT, selanjutnya divariabelkan dengan X). Untuk tahap awal analisis, kata *hadir* dalam pernyataan dalam (5) perlu dijelaskan secara semantik. Kata *hadir* kurang lebih semakna dengan kata *present* (dalam bahasa Inggris) atau *praesent* (dalam bahasa Latin) dan berelasi secara oposisional (antonim) dengan kata *absent* ‘tidak hadir’. Dengan kata lain, dua kata ini termasuk dalam kategori dikotomis sebagaimana ada kata *kiri* diperkuat oleh keberadaan kata *kanan*, dan sebaliknya. Andaikan dua kata itu tidak dibedakan secara konsep, tentu tidak memerlukan dua istilah yang berbeda. Demikianlah keberadaan konsep kata *present* ‘hadir’ bersifat dikotomis karena berposisi secara semantis dengan *absent* ‘tidak hadir’. Oleh karena itu, keadaan *present* ‘hadir’ tidak dapat disamakan dengan keadaan *absent* ‘tidak hadir’ termasuk dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam *KBBI* kata *hadir* diartikan dengan ‘ada’ atau ‘datang’. Dalam *Collins English Dictionary*, kata *present* diartikan dengan ‘in existence at the time at which something is spoken or written’. Senada dengan itu, Merriam Webster’s mengartikannya dengan ‘being in view’, atau ‘existing in something mentioned or under consideration’. Dengan demikian, konsep kata *hadir* pada dasarnya mensyaratkan keberadaan secara langsung dan apalagi disandingkan dengan kata *di hadapan* memastikan bahwa pihak-pihak yang bersangkutan dalam kondisi bertatap muka (*being in view*) dalam suatu suasana yang sedang terjadi. Dalam hal itu, X dan Z seyogianya berhadapan langsung (bertatap muka) pada suasana penandatanganan berlangsung (*in existence at the time*). Selanjutnya, kekonstatifan pernyataan itu dikonstruksikan ke dalam dua kemungkinan kebenaran kondisinya (*truth condition*), yakni

- (a) X **terbukti benar** hadir /bertatap muka dengan Z pada saat AH ditandatangani
- (b) X **terbukti tidak benar** hadir/bertatap muka dengan Z pada saat AH ditandatangani.

Truth condition itu kemudian diuji berdasarkan argumentasi atau bukti yang dapat memperkuat setiap kemungkinan. Dengan tenggat waktu tertentu yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam perkara ini, didapatkan sebuah pernyataan tertulis dari X sebagaimana dalam gambar berikut.



Dalam hal itu, X berada dalam kondisi (b) dengan membuat pernyataan, “bahwa Tuan Z tidak pernah berhadapan langsung dengan X dalam menandatangani AH (lihat bagian yang ditandai dengan tanda [→]).

Dengan demikian keadaan tersebut menjadi **analogis** dengan contoh bentuk (1) di atas (lihat Teori & Metodologi). Dalam hal itu, pernyataan (5) sebagaimana juga dalam AH diingkari sendiri oleh pembuat pernyataan. Dalam pada itu, pernyataan itu adalah sebuah *kebohongan*. Secara performatif keadaan tersebut juga **analogis** dengan bentuk (2) di atas (lihat Teori & Metodologi). Dalam hal itu, tidak terpenuhi perangkat-perangkat yang dipersyaratkan dalam sebuah tindak untuk menyatakan sesuatu (*act of asserting*) yang di dalamnya termasuk tindak untuk mengakui sesuatu sebagaimana ditaksonomikan oleh Fraser ([1975] dalam Cole dan Morgan 1975: 189—93).

KESIMPULAN & SARAN

Dengan kedua bentuk investigasi serta pengukuran kualitatif melalui teori linguistik terhadap kasus ini, (khususnya pernyataan dalam AH yang menjadi data utama), baik secara konstatif maupun performatif **terterima** oleh pengambil keputusan bahwa keterangan yang demikian dapat mendukung logika hukum untuk memberi putusan dalam perkara ini. Selanjutnya, bahwa kepalsuan yang awalnya dilaporkan oleh pelapor, tidak terletak pada tanda tangan, tetapi pada *truth condition* pernyataan dalam AH. Keadaan yang tidak benar itu, berkonsekuensi langsung pada kesahihan perangkat pendukung secara performatif. Keterterimaan itu dibuktikan oleh kembalinya sebidang tanah yang diperkarakan kepada pihak Z. Dengan kepalsuan AH itu terindikasi bahwa ada konspirasi kejahatan (pidana) yang terstruktur dan sisematis oleh lembaga-lembaga tertentu. Namun, hal itu bukan bagian dari tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Anderson, Sandra et al (ed.). 2004. *Collins English Dictionary (Desktop Edition)*. Glasgow: HarperCollins Publisher.
- Cole, Peter dan Morgan, Jerry L. 1975. *Syntax and Semantics: Speech Act (Volume 3)*. New York: Academic Press
- Gibbons, John. 2004. *Forensic Linguistics: An Introduction to Language in The Justice System*. Oxford UK: Blackwell Publishing.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-2)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sawirman, dkk. 2014. *Linguistik Forensik (Volume 1)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sitanggang, Natal P. 2013. "Menimbang Putusan Hukum Berdasarkan Konteks Pragmatik: Sebuah Analisis Wacana Perkara Pidana Narkotika" dalam *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol. 11, Nomor 1, Juni 2013. Hlm.: 73—84.
- Sitanggang, Natal P. 2009. *Refleksivitas Implikatur Percakapan dalam Tayang Bincang Politik di Televisi Indonesia Setahun Menjelang Pemilu 2009 (Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Webster, Merriam. 2006. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Merriam-Webster, Incorporated.

CONVERTING OF MORAL VALUES IN THE TRANSLATION OF
DIMANAKAH IBUKU INTO WHERE IS MY MOTHER?

Ni Luh Putu Unix Sumartini
STIBA Mentari Kupang
unix_1007@yahoo.com

ABSTRACT

*The paper reviews a substantial part of translation entitled *Converting of Moral Values in the Translation of Dimanakah Ibuku into Where is my Mother?* The objective is to address (1) what moral values are found in the text *Dimanakah Ibuku* and its translation into *Where is my Mother* and (2) what strategies are applied in translating the text into English. This research made use of a qualitative approach by referring to the conceptual translation theory proposed by Molina & Albir in their book entitled *Translation Techniques Revisited; A Dynamic and Functionalist Approach*. The teaching and learning process in every level is not merely to transfer knowledge or to tutor the participant with the theory only, but the soul of the process is found more than that. One of the teaching aim is for personality development, i.e through moral value content. Based on the analysis it is identified that mother's love and care is unlimited, never gave up in trying and also about friendship and care to the environment too. In addition, the result of the analysis showed that there are six strategies found in the process of converting including translation by more general word (Superordinate), translation by a more neutral/expressive word, translation by using loan word or loan word, translation by paraphrase by using unrelated word, translation by omission and translation by illustration.*

Keywords: *converting information, moral values, translation, translation strategy*

INTRODUCTION

Due to the rapid development of technology and electronic games which caused many children to tend to switch their interest from the former reading culture to instant electronic gadget. They feel more comfortable with the gadgets rather than textbooks. This phenomenon will bear negative impact to the children. It is very important to develop their reading interest, therefore we need to introduce them with some interesting reading materials which have some colored pictures inside and interesting content. The reading materials are not merely interesting to be read but necessarily contains moral value implicitly. The moral value is intended to build positive characters within young readers and it will prepare them to encounter their future life.

Nowdays there are many bilingual children story books of which the source language is Indonesian and the target language is English. The translation of moral values from the source language to the target language need certain strategies therefore the books become natural in the target language, understandable as well as interesting for young readers.

THEORY AND METHODOLOGY

The Concept of Strategy

Many researchers (e.g. Lorsch, 1991) believe that a translation strategy is a procedure or a sequence of actions. However, this is not consonant with the dictionary definitions of strategy. According to Oxford English Dictionary, strategy refers to 'a plan for successful action based on the rationality and interdependence of the moves of the opposing participants'. Thus, translation strategy is defined as 'potentially conscious plans for solving a translation problem. Strategies involve adopting procedures to solve problems, and the chosen procedure will influence the result.

Strategies for translating the texts, which is the main concern of this study, are essential to be discussed. Larson (1998:124) proposes the three general strategies in all texts are to be translated.

- (1) The sense of the word may be translated literally; that is, the intended meaning may be made plain so that there is no longer a figurative sense in the receptor language translation.
- (2) Retaining the word in the original, but adding the sense of the word.

(3) Substituting a figurative expression of the TL for the figurative expression of the SL.

The paper reviews some theory related to strategy of translation. First, according to Baker (1992:26-42) there are eight strategies in translation i.e paraphrasing using more equal word, a more natural or less expressive word, cultural substitution, paraphrasing using a loan word or a loan word plus explanation, using related words, using unrelated words, by omission and translation by illustration.

2.2 Methodology

The data of this paper were collected by using library research the the book “Dimanakah Ibuku” which was translated into Where is my mother?. The method of analyzing the data was done descriptively and analytically. It was also supported by interpretative technique of data analysis. Technique of presenting the result of the analysis is a form of written description.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Moral values which are found in the story expresses certain meanings among others endless mother's love, tireless struggle in winning parent's love, endless effort and being friendly and familiar with the environment. Some of the expression in the texts are :

- a. *Dia melihat keatas. Tapi tidak menemukan ibunya. Dia melihat ke bawah tapi tidak menemukan ibunya* are translated into : He looked up. He did not see her. He looked down. He did not see her. The baby bird, when the first time he saw the world he did not see anyone around him and he was sure that he had a mother. He really wanted to see his mother and he tried to look around. Effortless he tried to look her up everywhere. The strategy applied in the translation is simply literal translation as the words are very simple to understand even in the TL.
- b. *Bayi burung belum bisa terbang. Dia tidak bisa terbang, tapi bisa berjalan. “aku akan pergi mencari ibunya,” katanya.* The text is translated into The baby bird could not fly. He could not fly, but he could walk. “Now I will go and find my mother,” he said. Eventhough the baby bird could not fly, but in his weakness he did not give up to find his mother. And he can walk, so he walked everywhere to search for his mother. he took his psychical burden by keeping on looking for his mother by walking instead of his unable to fly. The writer used some addition strategy to emphasize the timing of baby bird effort by adding “now” in the TL, eventhough there was no timing content of ‘sekarang’ in the SL.
- c. *Anak burung itu tidak berhenti berlari. Ia berlari dan terus berlari* translated into : the baby bird did not stop. He ran on and on. The moral value of the text is the powerful spirit of the baby bird. This become a life experience to keep doing and trying. He has a strong belief that the car might be his mother. that's why he kept running after the car. Hopefully, he would be able to catch it which might be his mother. The translation strategy used in translating the SL into TL is substraction and simplification. *Berlari* at *burung itu tidak berhenti berlari* is not translated into the TL. This is also considered as simplification because *berlari* is being clarified at the next expression. He at the TL which refers to the baby bird helps to make clarification that *berlari* at the first SL is not necessarily translated. What is done by the baby bird is clarified by the ‘he’ at the second TL therefore there is no need to be translated into *berlari* at the first SL again.
- d. *“Ya, aku tahu siapa kamu,” jawab anak burung. “ kamu bukanlah anak kucing. Kamu bukan anak ayam. Kamu bukan anak kambing, bukan sapi. Kamupun bukan perahu, atau pesawat terbang, atau ‘krek’. Kamu adalah seekor burung, dan kamu adalah ibunya”.* The text is translated into “ Yes, i know who you are,” said the baby bird. “You are not a kitten. You are not hen. You are not a goat. You are not a cow. You are not a boat, or a plane, or a snort. You are a bird, and you are my mother.”

From the text we find a fact that the baby bird travels to one place to another to find his mother. And along his journey he meets some creature both living and unliving which has their own characteristics and certain sounds. From the journey he knew some different species, shape, performance, sound, place of living etc. He experienced something new and deal with environment. The moral value is that the baby bird is not afraid in facing something different and new and keep going on his aim eventhough he was in new place with new environment. Finally this new things set his character too to be more tough and keep going on to realize his aim.

The other moral value that we can see from the above text is that the baby bird has a very great confidence about one thing, i.e he will find his mother eventhough he never saw his mother before. He has been waiting his mother in his nest and when someone came but it was not cow or

plane or any creature he saw previously, directly he was sure that it was his mother, and it was true. What a great self confidence he has, so he reached his aim. The strategy that is applied in the translation of the TL is SL paraphrasing in a related words. It is translated from SL into TL as how SL serve the words, so there was no complicated interpretation anymore in understanding the text. Therefore the children will easy to get the meaning of the story in the TL.

CONCLUSION & SUGGESTION

The children story book “Dimanakah Ibuku? Which is translated into Where is my mother contain some illustration with colorfull pictures is intended to attract childrens’s interest to learn English , to drive thir imagination for a never ending effort in reaching their ambition or aims of life. There are some conclusions can be drawn among others:

1. The moral values found in the books are endless mother’s love, tireless struggle in winning parent’s love, endless effort and being friendly and familiar with the environment. In order to reach our goal we need to pass some process which are not merely easy to face but by focus on one thing, moreover supported by possive feeling of anything by friendly to the environment, oneday our aims will be reached.
2. The strategy used in translating moral value are by paraphrasing using related words, omission or adding some words and literal translation.

REFERENCES

- Baker, Mona. 1991. *In Other Words: a Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning –Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Said, Marshadi dkk. 2003. *Stategi Penerjemahan untuk konsep yang Tidak Dikenal dalam Bahasa Sasaran*. Artikel Kongres Penerjemahan Nasional Tahun 2003, UNS Solo.

An Analysis of Gricean Maxim, Humor Types and Code-Mixing on Sundanese Internet Memes

Nia Kurniawati

Universitas Suryakencana Cianjur

garyadinia2011@gmail.com

Abstract

Memos have been a powerful new way to combine few things such as, creativity, art, message, and humor in the internet culture. This study investigated whether or not the Sundanese memos flout the Grice's Maxim and also the humor types applied within in order to form social messages, political, universal emotions, or even just to be funny and entertain its users. This current research also studied the occurrence of code-mixing on the memos. This research deals with pragmatics and sociolinguistics approach. It is a descriptive study and it employs a purposive sampling as the sampling technique. The data are 12 randoms samples of Sundanese internet memos from #Fotokatakata.com. They are classified by using Audrieth's humor theory and further analyzed by the theory of maxims proposed by Grice. The result of this research reveals that the memos tend to flout at least one of the maxims. Concerning with the humor types, there are three types of humor that can be found in the memos. They are burlesque, caricature, hyperbole, irony, satire, and understatement. The researcher also found that out of omemos, six of them used code-mixing. The makers used Sundanese, bahasa Indonesia and even English on their memos. The code-mixing in the memos showed that nowadays Sundanese people tend to mix their L1 with L2 or even with foreign language, and they often used other language only rather than their L1 only in their daily life. The result of this research is expected to provide an additional view and information in the study of humor and its types for the students, lecturer, and other researchers who are interested in the study of memos from pragmatics and sociolinguistics point of view.

Keywords: Sundanese memos, flouting of Gricean Maxim, humor types, code-mixing

INTRODUCTION

Nowadays, internet memos have been widely known by digital world citizens. A meme acts as a unit for carrying cultural ideas, symbols or practices, which can be transmitted from one mind to another through writing, speech, gestures, rituals or other imitable phenomena. The term Internet meme itself can be existed in the form of an image, video, story or joke that is voluntarily passed from one Internet user to another via e-mail, blogs and social networking sites. Considered a form of art, Internet memos are created to promote individuals, groups, movies, art, music and products, as well as to perpetrate a hoax or just be funny.

Since there are lots of internet memos considered as jokes, the expressions in each memos can be classified into several types of humor and somehow it must be flouting the Grice's maxim in creating the sense of humor within. Further, since internet memos have been part social media content, the influence of the users can be easily recognized. In other words, the using or mixing of more than two languages in memos has been so common. In other words, code-mixing also occurred in memos.

THEORY & METHODOLOGY

There is some underpinning theories related to the topic of the current study. It includes the theory of Grice's maxims, humor types, and code-mixing. Levinson (1983) states that the term of modern pragmatics was firstly introduced by Charles Morris and it was concerned with semiotic, the study of sign. Morris distinguishes three distinct fields of study, namely: (a) Syntactic, that is the study of the formal relation of signs to one another, (b) Semantics, that is the study of the formal relation of signs to the objects to which the signs are applicable, (c) Pragmatics, that is the study of the relation of signs to interprets (Levinson, 1983:1).

In addition, Levinson defines that pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding (1983, p:21). Further, Grice introduced the Cooperative Principle, and the following are the four sets of conversational maxims quoted from Levinson's book entitled Pragmatics (Levinson, 1983:101) that elaborated the cooperative principle:

1. The Maxim of Quality

Be as truthful as is appropriate:

2. The Maxim of Quantity

Say as much as is helpful:

3 The Maxim of Relation

“Make your contributions relevant”

4. The Maxim of Manner

“Be perspicuous, and specifically:

The second theory is the humor theory. The term of humor is from Latin word ‘humor’ meaning ‘the fluid of the body’ (Encyclopedia Americana, 1991, p. 562). According to Anthony L. Audrieth (1998:5-19), humor is defined as ‘the mental faculty of discovering, expressing, or appreciating the ludicrous or absurdly incongruous.

However, not all types of humor are found in the internet memes, especially for the types which exclude any context of situation. These types of humor usually are just formed by funny words which need no certain knowledge of background situation to understand the meaning of the humor. They also involve no participants and dialogue in them. Here, the researcher will only use the types of humor which include certain situation as a base to get clearer understanding about the meaning of the humor. In this case, the humor will involve some participants which connected in a conversation with certain context of situation. The other types which only use a link of words with no participants and situation will be excluded. The types of humor which will be used are burlesque, caricature, hyperbole, irony, satire, and understatement.

The last theory is code-mixing. According to Hymes (1964), there were five basic functions about code-switching/mixing.

(1) Expressive Functions: The used code-mixing to express the emotions.

(2) Directive Functions: Generally speaking, this function is used in a situation where a speaker wants to direct someone. This function can get the listeners’ attention. In addition, this function often occurred in both social equals and social unequal. According to Hymes, there are two subcategories: (a) direction / persuasion and (b) social exclusion.

(3) Metalinguistic Functions: It includes the definition of terms, paraphrasing others’ words, and some metaphors. Especially metaphors exist between equals but other functions can exist between equals and unequal.

(4) Poetic Functions: About poetic functions, it means that during the conversation, the speaker inserted some jokes, stories, some poetic quotations into an English- based conversation.

(5) Referential Functions: According to Chen’s (2003) explanations, referential function has following categories. The first one is terms that lack readily available in the other languages. The second one is terms that lack semantically appropriate words in other languages.

Therefore, based on the focus mentioned above, the purposes of this study are: (1) To investigate whether the Sundanese memes obey or disobey the Grice’s; (2) To portray the humor types applied within in order to form social messages, political, universal emotions, or even just to be funny and entertain its users, and (3) To find out the occurrence of code-mixing on the internet memes.

This research focuses on a qualitative research which employs a descriptive method. The qualitative research is a type of research that does not include any circulation/enumeration (Moleong, 1990:2). By using a descriptive method, the researcher tries to describe whether the memes flout the

Grice's Maxim, the classification of the humor posed by the meme maker, and the code-mixing occurring in the memes.

Concerning with the source of data, Arikunto (1996:114) states that the source of data refers to the subject from which the data are obtained. The source of data of this research is the www.fotokatakata.com. The criterias used to collect the data of this research are as follows:

- The memes that used humor in internet
- The memes that used Sundanese language.

This research studies about the types of humor, Gricean maxim and code-mixing in 12 Sundanese memes. Therefore the source of the data is the memes found in internet. It means that the researcher uses Sundanese memes published by www.fotokatakata.com as the instrument of the research. Finally, this research is conducted in the following steps:

1. Browse the memes from internet
2. Select the memes that contains humor and code-mix.
3. Analyze the data referring to the underpinning theories.

FINDING & DISCUSSION

This part presented the data findings and discussion on whether Sundanese memes obey or violate the Grice's maxim, the humor types and the occurrence of code-mixing on the memes.

Regarding the first problem on whether or not the memes flout the Grice's maxim, it was found that most of memes flout more than one maxim, and the most frequently flouted maxim is the maxim of relevance as it can be seen in the table below.

Table1. Flouting Maxims

Code of Data (#1-#12)	Maxim			
	Quality	Quantity	Manner	Relevance
Total	2	0	3	5
Percentage	16	0	25	42

From the table it can be inferred that most of memes flout the maxim of relevance, manner, and quality. Some of the memes even flout more than one maxim, as the following meme;

Figure 1: meme#1



In that meme, it was expressed that “*Demam Pilek Batuk Harus Dikompres Make Duit Sagepok Biar Cepet Sembuh*” (Fever, flu, cough can be healed by a pack of money). The statement surely is flouting maxim of quality, and relevance. Since those symptoms actually should be cured by a certain medicine not money.

For the second issue, the data finding show that there are six types of humor within the memes. Those covered burlesque, caricature, hyperbole, irony, satire, and understatement, as it is explicated in table 2.

Table 2: Humor Types in Sundanese Memes

Code of Data (#1-#12)	Humor Types					
	Burlesque:	Caricature:	Hyperbole:	Irony:	Satire:	Understatement:
Total	3	1	2	2	5	2
Percentage	25	8	16	16	42	16

For example in meme#1 as it is seen in figure 1, the types of humor that can be found are hyperbole and satire. The meme maker exaggerated the use of a certain material that is concrete and used it for different context. The expression *Mulai sekarang aku mau nambulan semen biar strong* (From now on, I would munch cement to be strong.) is a hyperbole. Since the writer exaggerate the word *semen* (cement) for the strength and make it similar to human strength.

The other meme used caricature and irony to entertain the readers. In meme# as in figure#2 below, it can be seen that the meme maker used the mental, physical, or personality traits exaggeration of a person's, in wisecrack form. The meme maker also use words to express something *completely different* from the literal meaning. In figure#1, the sentence "*Abdi mah teu gaduh nanaon, ngan ieu weh raray nu manis*" (I have nothing than this cute face) was illustrated by a funny man face who acted out as cute girl.

The other type of humor found is burlesque. In this type of humor, the writer or meme maker ridicules any basic style of speech or writing. The sentence *Habis manis sepah di telan akhirnya kabeureuyan* is actually from the idiom "*Habis manis sepah dibuang.*" The meme maker ridicules it by changing the words *dibuang* with the words *ditelan akhirnya kabeureuyan*.

Figure 2: meme#4



As for the third issue on the code-mixing found in the memes, the data showed that 42 % (4 out of 12) of the memes used code-mixing within the text. While the function of code-mixing found in the memes include expressive, directive, metalinguistic, poetic, and referential, as it can be seen in table 3 below.

Table 3: Code-mixing in Sundanese Memes

Code of Data(#1-#12)	Code-mixing functions				
	Expressive	Directive	Metalinguistics	Poetic	Referential
Total	3	1	0	5	3
Percentage	25	8	0	42	25

From the table 3 it can be seen that expressive function occurred 3 times, directive function occurred once, poetic function occurred 5 times, and referential function occurred 3 times. The data showed that the most frequently occurring function is the poetic. It means that in those memes, the makers inserted some jokes, stories, some poetic quotations into an English- based expression. The second most frequently occurring functions of code-mixing are expressive and referential. Expressive function is used to express the emotions. While referential function occurred when the terms are lack readily available in the other languages. The second one is terms that lack semantically appropriate words in other languages. As in meme#4, the meme maker mixed bahasa Indonesia with Sundanese to give funny effect. The idiom *habis manis sepah dibuang* was changed into *habis manis sepah ditelan akhirnya kabeureuyan*. The word *kabeureuyan* is Sundanese word for choked, actually it has equivalence in bahasa Indonesia, but the sense is very different for Sundanese readers.

CONCLUSION & SUGGESTION

Sundanese internet memes serves as a humorous way to have fun with context, words, images, meaning, symbols, culture, popular culture, etc. In creating the humor, the makers intentionally flouted the Grice’s maxim. The flouting of Grice’s maxims found in the Sundanese internet memes are maxim of quality, manner, and relevance. Some memes even flouted more than one maxim. However, the most frequently flouted maxims are maxim of relevance and manner. The types of humor found in the 12 Sundanese memes are burlesque, caricature, hyperbole, irony, satire, and understatement, with the most frequently used are satire and understatement. As for the code-mixing, almost all the memes used code-mixing and the functions of the use of code-mixing in those particular memes are mostly poetic, referential, and expressive. The makers used Sundanese, bahasa Indonesia and even English on their memes. The code-mixing in the memes showed that nowadays Sundanese people tend to mix their L1 with L2 or even with foreign language, and they often used other language only rather than their L1 only in their daily life. The result of this research is expected to provide an additional view and information in the study of humor and its types for the students, lecturer, and other researchers who are interested in the study of memes from pragmatics and sociolinguistics point of view.

REFERENCES

Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Audrieth, L.A. 1998. *The Art of Using Humor in Public Speaking*. Retrieved March 20, 2016, from <http://www.squaresail.com/onhumor.html>

_____, Encyclopedia Americana, 1991. Grolier Inc. USA.

Chen, S. C. (2003). *The spread of English in Taiwan*. Taipei: Crane Publishing Co., Ltd.

Hymes, D. H. (ed.) (1964) *Language in culture and society: A reader in linguistics and anthropology*. New York: Harper & Row.

Levinson, S.C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (<http://www.fotokatakata.com>)

ANTARA PERINTAH TUHAN DAN KETAATAN HAMBA:

WACANA PRAGMATIK NABI MUSA AS. VS BANI ISRAIL DALAM AL-QURAN

Nur Hizbullah

Universitas Al Azhar Indonesia
nurhz@uai.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan dan menganalisis salah satu penggalan percakapan antara Nabi Musa AS. dengan Bani Israil dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 67 s.d 71. Percakapan tersebut dipilih karena mewakili adanya fenomena pragmatik dalam Al-Quran yang menarik jika dibedah lebih jauh dari sudut pandang ilmu ini. Analisis akan ditujukan kepada bentuk-bentuk ujaran dalam percakapan, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan kerja sama antara penutur dan petutur. Penjelasan mengenai tindak tutur didasarkan atas teori Austin (1962/1975) tentang lokusi-ilokusi-perlokusi, dan Searle (1975) tentang lima jenis tindak tutur. Adapun penjelasan tentang kerja sama dilakukan dengan teori Grice (1975) tentang bidal 'maxim' kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara serta berbagai bentuk ketidakpatuhan terhadap bidal-bidal tersebut.

Dalam percakapan dimaksud, Nabi Musa AS. awalnya didatangi oleh Bani Israil yang mencari solusi untuk mengungkap kasus kriminal pembunuhan terhadap seorang warga Israil. Musa pun meminta wahyu lalu menyampaikan apa yang didapatnya berupa perintah Allah kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi dalam konteks semula. Namun, kaum Israil, meski akhirnya mematuhi, pada awalnya malah menentang perintah itu dengan alasan tidak masuk akal lalu mengajukan berbagai pertanyaan yang tak perlu. Sebagai konsekuensi, tindakan itu bahkan mempersulit mereka sendiri dalam pelaksanaan perintah Allah. Pada praktiknya, dialog mereka tersebut mengandung sejumlah fenomena pragmatik yang penting dan menarik untuk dicermati melalui kaca mata pragmatik, seperti bentuk tindak tutur direktif-ekspresif dalam konteks penyampaian pesan perintah Tuhan, ilokusi-perlokusi terkait sikap terhadap perintah itu, dan prinsip kerja sama di antara pihak-pihak yang terlibat.

Dari kisah tersebut, dapat diketahui adanya tindak tutur dalam bentuk dan implikatur yang beraneka ragam. Dari segi pelaku percakapan, Nabi Musa AS. cenderung lebih "kooperatif" dalam kapasitasnya sebagai yang dirujuk oleh Bani Israil, sedangkan kaumnya malah cenderung tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama—khususnya dalam percakapan—meskipun pada akhirnya mereka memenuhi apa yang diharapkan oleh Nabi Musa AS. dari perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Pragmatik Al-Quran, Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia lewat Muhammad Saw. sebagai utusanNya. Kitab suci itu diturunkan dalam bahasa Arab (QS.Al-Syu'ara [26]:195). Bahasa Arab Al-Quran—yang pada masa itu terkenal dengan keindahan sastranya—menjadi bahasa standar baku bagi dialek-dialek dari seluruh kawasan Timur Tengah yang berbahasa Arab hingga saat ini. Dengan bahasa itulah Al-Quran menjelaskan pesan-pesan penting yang harus dijadikan pedoman bagi umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, Al-Quran mencakup tiga bagian pokok di dalamnya yaitu teologi hukum, dan cuplikan-cuplikan sejarah manusia sejak Adam AS. hingga era Nabi Isa AS. Di antara rangkuman sejarah manusia yang termuat di dalam Al-Quran adalah tentang Bani Israil—atau yang lebih dikenal dengan kaum Yahudi. Sejarah kaum Yahudi adalah sejarah yang paling banyak dimuat dalam Al-Quran. Sejarah tersebut diungkapkan antara lain dalam bentuk dialog.

Dalam makalah ini akan dibahas salah satu penggalan percakapan antara Nabi Musa AS. dengan Bani Israil dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 67-71. Kedua pihak itu membicarakan perintah Allah SWT. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Percakapan tersebut dipilih karena memiliki aspek kebahasaan yang menarik, khususnya dalam hal ini akan ditinjau dari segi pragmatik. Analisis akan ditujukan pada bentuk-bentuk ujaran dalam percakapan, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan kerja sama antara penutur dan petutur.

TEORI & METODOLOGI

Percakapan adalah sarana penggunaan bahasa dalam konteks sosial, untuk “melakukan sesuatu dengan menggunakan kata-kata” bersama orang lain (Mey, 2001: 136). Percakapan yang berlangsung antara dua orang atau lebih itu mengandung dua hal, (1) isi atau sesuatu yang dibicarakan, dan (2) fungsi ujaran yang membantu masing-masing pihak mencapai tujuan dari percakapan yang dilakukannya (Mey, 2001: 137).

Untuk mencapai tujuan lewat percakapan itu, masing-masing pihak melakukan tindakan sebagai sikap dengan bertutur kepada mitra bicarannya. Tindakan itu disebut tindak tutur ‘*speech act*’. Istilah *speech act* diperkenalkan oleh Austin (1962/1975). Tindak tutur dilakukan ketika penutur mengujarkan sesuatu kepada petutur dalam konteks tertentu. Austin—sebagai seorang filosof bahasa—mengawali penjelasan tentang tindak tutur dengan mengemukakan pembagian ujaran ke dalam dua jenis, yaitu (1) konstatif, yang mungkin mengandung nilai kebenaran ataupun kesalahan; dan (2) performatif, yang belum tentu mengandung kebenaran namun digunakan untuk melakukan suatu tindakan (de Pater dan Swiggers, 2006: 28). Dalam teorinya, Austin menjelaskan bahwa ujaran terkait dengan hierarki tiga jenis tindakan yang dikenal dengan istilah (1) tindak lokusioner, berupa ungkapan linguistik yang bermakna; (2) tindak ilokusioner, berupa tindakan yang terjadi karena adanya daya dari sebuah ujaran yang komunikatif; dan (3) tindak perlokusioner, berupa dampak dari ujaran yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan dipahami oleh si petutur (Yule, 1996: 48-49). Namun tindak yang disebut terakhir itu tidak termasuk dalam bahasan linguistik. Menurut Austin, dalam hal ini, linguistik hanya memusatkan perhatiannya pada tindak ilokusioner, karena lokusi yang diujarkan oleh seorang penutur tidak hanya berupa bahasa dalam bentuk tertentu, tetapi mengandung suatu maksud yang akan mendorong terjadinya suatu tindak perlokusioner (Thomas, 2013: 50-51).

Menurut Searle (1975), ada lima jenis tindak tutur, yaitu (1) representatif, yang mengandung kebenaran atau keyakinan si penutur; (2) direktif, yang digunakan oleh penutur untuk mengharapkan sesuatu dari si petutur; (3) komisif, yang mengikat si penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang; (4) ekspresif, yang menyatakan perasaan si penutur; dan (5) deklaratif, dengan ungkapan yang mengakibatkan perubahan situasi (Yule, 1995: 53-54). Namun jika dilihat dari struktur ujaran, tindak tutur terbagi dua, (1) yang menyatakan adanya hubungan langsung antara struktur dengan fungsi; (2) yang tidak menyatakan secara langsung hubungan antara keduanya (Yule, 1995: 54-55).

Lewat ujaran-ujaran yang disampaikan, penutur dan petutur melakukan percakapan. Dalam percakapan itu, kedua pihak bekerja sama untuk melangsungkan sebuah proses komunikasi yang baik. Grice (1967/1989: 26-27) merumuskan empat bidal ‘*maxim*’ yang harus dipatuhi oleh kedua pihak yang melakukan percakapan (Wilson dan Sperber, 2012: 3):

1. Kuantitas : - berikan kontribusi anda sebanyak yang diminta,
- jangan memberikan kontribusi lebih dari yang diminta.
2. Kualitas : berikan kontribusi yang benar;
- jangan katakan apa yang anda percaya tidak benar,
- jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang kuat.
3. Hubungan : - berikan kontribusi yang relevan.
4. Cara : sampaikan pernyataan yang mudah dipahami;
- hindari pernyataan yang tidak jelas,
- hindari ketaksaan,
- berikan kontribusi yang singkat, dan
- berikan kontribusi yang teratur.

Dalam percakapan, ada kemungkinan salah paham terjadi di antara dua pihak. Hal itu disebabkan adanya ujaran yang makna pragmatismenya tidak dapat dipahami secara langsung. Menurut Grice (1967/1989), hal itu disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditanggapi oleh petutur dapat berupa: (1) kesimpulan dari fakta atas dasar pengetahuan, (2) ironi, (3) penggantian topik percakapan, dan (4) jawaban tak langsung.

Adanya implikatur yang tidak dipahami dapat mengakibatkan salah satu pihak dalam percakapan tidak mematuhi prinsip kerja sama. Ketidakpatuhan terbagi ke dalam beberapa jenis:

1. *flouting*, berupa pengabaian terhadap bidal untuk menghasilkan implikatur,
2. *violating*, berupa kesengajaan dalam memberikan implikatur yang menyesatkan,
3. *infringing*, berupa ketidakmampuan petutur untuk memahami implikatur,
4. *opting out*, berupa kesengajaan untuk menghindari jawaban,

5. *suspending*, berupa kesengajaan penutur untuk tidak mematuhi tanpa maksud tertentu (Koktova, 1998: 371-372).

Makalah ini akan mendeskripsikan dan menganalisis percakapan Nabi Musa AS. dan Bani Israil yang termuat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 67-71.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Surat Al-Baqarah (2) ayat 67—71 memuat kisah tentang dialog antara Nabi Musa AS. yang menyampaikan perintah Allah SWT. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Perintah itu turun dilatarbelakangi oleh misteri kematian seorang Yahudi yang tidak diketahui pembunuhnya. Karena situasi itu, beberapa kelompok Yahudi bersitegang dan saling menuduh sebagai pelaku. Untuk menyelesaikan masalah itu, mereka berinisiatif mengambil jalan tengah yaitu datang menghadap Nabi Musa AS. Jika diuraikan lebih lanjut, percakapan tersebut berlangsung sebagai berikut.

- Musa : “Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi.”
Bani Israil : “Apakah engkau hendak mengolok-olok kami?”
Musa : “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh).”
Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi apakah itu.”
Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”
Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.”
Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.”
Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya-Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).”
Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.”
Bani Israil : “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya.”

Sang nabi menanggapi kedatangan mereka dengan menyampaikan perintah Allah SWT. yang turun kepada dirinya lewat proses pewahyuan. “Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi.”

Bila ditinjau dari teori Austin, ujaran yang disampaikan oleh Musa AS. berbentuk performatif; di dalamnya terdapat frasa “memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi” yang menunjukkan fungsi tindakan berupa perintah. Secara hierarkis, tindak tutur Musa AS. berada pada hierarki tindak ilokusioner; ujaran tersebut tidak hanya mengandung makna, tetapi sudah memiliki daya untuk mendorong terjadinya suatu tindakan. Berdasarkan klasifikasi Searl, tindak tutur yang dilakukan oleh Musa AS. tersebut termasuk ke dalam kategori direktif dengan maksud menyuruh Bani Israil untuk melakukan sesuatu—dalam hal ini penyembelihan sapi. Sebagai tindak tutur ilokusioner dan direktif, ungkapan tersebut menuntut dilakukannya penyembelihan sapi, sebagai respon yang sesuai dengan perintah dimaksud. Namun, lazimnya sebuah perintah yang dapat dipahami tujuannya, perintah penyembelihan sapi tersebut tidak diikuti dengan penyebutan tujuan yang jelas. Menurut prinsip kerja sama, kontribusi yang Musa AS. berikan tidak relevan dengan apa yang Bani Israil harapkan. Ketidakpatuhan terhadap maksim hubungan terjadi berupa *flouting* dengan maksud mengungkapkan implikatur berupa jawaban tak langsung atas permintaan Bani Israil.

Akibatnya, Bani Israil tidak segera melakukan tindak perlokusioner. Hal itu disebabkan mereka tidak memahami implikatur mengenai tujuan dari perintah yang dialamatkan kepada mereka. Bagi mereka, Musa AS. memberikan jawaban yang tidak relevan, namun implikatur yang mereka pahami dari jawaban sang nabi bukanlah jawaban tak langsung, tetapi mereka mengira Musa AS. malah mengalihkan pembicaraan. Bani Israil malah melakukan tindak tutur ekspresif, sebagai ungkapan kebingungan dan ketidaktahuan mereka; apa hubungan antara teka-teki kematian seseorang dengan perintah penyembelihan sapi (Al-Qurthubi).

Sebagai reaksi terhadap perintah Musa AS, Bani Israil bertanya keheranan, “Apakah engkau hendak mengolok-olok kami?”* Menurut prinsip kerja sama, apa yang mereka ujkarkan adalah bentuk ketidakpatuhan berupa *infringing* terhadap maksim hubungan. Kontribusi mereka tidak relevan karena mereka tidak memahami implikatur berupa jawaban tak langsung yang disampaikan oleh Musa AS. Sementara itu, implikatur yang terkandung dalam ujaran mereka adalah jawaban tak langsung bahwa mereka tidak berniat mematuhi perintah tersebut.

Namun, dengan bijaksana sang nabi memberikan jawaban berupa ujaran konstatif dan lokusioner. Apa yang Musa AS. sampaikan bersifat representatif, karena yang bersangkutan percaya apa yang disampaiannya benar adanya. “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh).” Jawaban Musa AS. tersebut tidak mematuhi maksim hubungan; *infringing*. Ujaran bernada doa tersebut disampaikan kepada Bani Israil sebagai jawaban tak langsung. Implikatur yang perlu dipahami oleh mereka adalah bahwa Musa AS. menyatakan dirinya tidak sebodoh mereka yang tidak memahami maksud dan tujuan perintah Allah SWT. (Al-Qurthubi).

Karakter Bani Israil yang sesungguhnya tampak ketika mereka mencoba mempertanyakan kejelasan perintah Allah SWT. “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kami, sapi apakah itu.” Ujaran tersebut bersifat performatif, dengan kategori ilokusioner dan fungsi direktif. Permintaan tersebut melanjutkan ketidakpatuhan (*infringing*) mereka terhadap maksim hubungan. Kontribusi yang tidak relevan kembali mereka lakukan, kali ini berupa ujaran yang mengandung pertanyaan eksplisit tentang ciri-ciri sapi harus disembelih yang sebenarnya tidak perlu dipertanyakan (Al-Qurthubi). Implikatur yang terkandung dalam permintaan itu masih berupa penolakan tidak langsung terhadap perintah penyembelihan sapi.

Menjawab pertanyaan itu, Musa AS. memberikan jawaban yang memiliki kualitas dan kuantitas memadai. “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Jawaban Musa AS. tersebut sebatas konstatif dan lokusioner. Namun dengan tindak tutur representatif tersebut, sang Nabi berharap apa yang disampaiannya cukup memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Bani Israil untuk segera melakukan penyembelihan sapi. Hal itu ditegaskan oleh Musa AS. dengan hadirnya verba imperatif yang bersifat performatif-ilokusioner-direktif.

Ketidakpatuhan Bani Israil terhadap perintah tersebut masih berlanjut. Kali ini mereka mempertanyakan warna sapi itu; dalam pandangan mereka, jawaban Musa AS. tidak memenuhi kuantitas dan kualitas. “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.” Ujaran tersebut tidak jauh berbeda dengan pertanyaan semula tentang ciri-ciri sapi; bersifat performatif, berkategori ilokusioner dan berfungsi direktif. Permintaan tersebut masih memperlihatkan ketidakpatuhan (*infringing*) terhadap maksim hubungan. Kontribusi yang tidak relevan mereka lakukan berupa ujaran yang mengandung pertanyaan tentang warna sapi. Implikatur yang ditunjukkan lewat permintaan itu masih berupa penolakan tidak langsung terhadap perintah yang telah ditegaskan kembali oleh Nabi Musa AS.

Sang nabi masih memberikan jawaban dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” Ciri konstatif dan lokusioner masih melekat pada jawaban kedua sang nabi. Namun dengan mengulang tindak tutur representatif dengan isi yang—kali ini—berbeda tersebut, Musa AS. berharap informasi yang disampaiannya cukup jelas bagi kaumnya itu.

Ternyata informasi dari Allah SWT. yang disampaikan oleh Musa AS. kepada Bani Israil belum cukup. Bani Israil masih saja mempertanyakan, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).” Kali ini, kontribusi Bani Israil tersebut *flouting* terhadap maksim hubungan. Implikatur yang termuat adalah bahwa mereka mulai mendapatkan titik terang dari apa yang mereka pertanyakan sejak semula. Meskipun demikian, pada awalnya mereka justru mengungkapkan implikatur ironis; apapun ciri yang sudah disebutkan masih belum jelas dan bagi mereka semua tidak berbeda. Karena itu, mereka masih mengulangi pertanyaan tentang ciri-ciri yang sebenarnya dari sapi yang akan disembelih. Di akhir ujaran, mereka melakukan tindak tutur komisif yang menunjukkan kesediaan mereka untuk menjalani petunjuk yang mereka terima dari Allah SWT. (Al-Qurthubi).

* Dalam tradisi retorika Israil yang mengutamakan kelugasan, bila si petutur tidak memahami maksud ujaran si penutur yang bersifat tidak langsung, dia mengira dirinya diolok-olok oleh mitra bicaranya (Al-Qurthubi).

Penjelasan terakhir yang Musa AS. berikan masih bersifat sama dengan penjelasan sebelumnya, sedangkan perbedaan hanya pada isi jawaban. “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” Jawaban yang diberikan terakhir ini diharapkan oleh Musa AS. dapat melengkapi apa yang sebelumnya dirasa kurang oleh Bani Israil. Sehingga kuantitas isi jawaban begitu berlebihan, khususnya untuk pertanyaan pertama dan terakhir mengenai ciri-ciri sapi. Akan tetapi, jawaban seperti itu disampaikan oleh Allah SWT. kepada Bani Israil lewat nabi Musa AS. untuk mempengaruhi mereka agar menerima dan melaksanakan perintah yang telah digariskan.

Setelah menerima jawaban terakhir tersebut, Bani Israil memberikan kontribusi yang relevan dalam komunikasinya dengan Musa AS. Ujaran yang mereka sampaikan bersifat representatif. “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya.” Kerja sama Bani Israil dengan sang nabi dalam percakapan antara keduanya diakhiri dengan tindakan perlokusioner. Hampir saja mereka tidak melakukan penyembelihan sapi itu dengan mengulur-ulur percakapan dan tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama.

KESIMPULAN & SARAN

Percakapan antara Bani Israil dengan Nabi Musa AS. yang termuat dalam surat Al-Baqarah ayat 67-71 mengandung unsur-unsur kebahasaan yang dapat ditinjau dari melalui ilmu dan teori Pragmatik. Dengan menggunakan perangkat teori tindak tutur, prinsip kerja sama dan implikatur percakapan, dialog yang berada dalam konteks perintah penyembelihan sapi tersebut dianalisis. Aspek yang ditinjau adalah bentuk-bentuk ujaran, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan bagaimana kerja sama antara penutur dan petutur berlangsung. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam percakapan tersebut berisi tindak tutur dengan bentuk dan implikatur yang beraneka ragam. Dari segi pelaku percakapan, nabi Musa AS. cenderung lebih “kooperatif”; sedangkan Bani Israil cenderung tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama—khususnya dalam percakapan, karena mereka sesungguhnya enggan melaksanakan perintah tersebut karena sulit dipahami. Namun demikian, pada akhirnya mereka memenuhi apa yang diharapkan oleh nabi Musa AS.

Lebih lanjut, penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap berbagai wacana dalam Al-Quran yang mengandung unsur pragmatik. Itu penting dan menarik untuk dilakukan guna membuka cakrawala pemahaman terhadap kitab suci melalui berbagai sudut pandang keilmuan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- de Pater dan Swiggers. 2006. "Austin, Jhon L.", dalam Mey, Jacob. L (Ed.). 2009. *Concise Encyclopedia of Pragmatics, Second Edition*. Oxford: Elsevier.
- Koktova, E. 1998. "Implicature, Conversational", dalam Mey, Jacob. L (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Thomas, Jenny. 2013. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Yule, George. 1995. *Pragmatics*. Singapore: National Institute of Education Library.
- Wilson, Deirdre dan Dan Sperber. 2012. *Meaning and Relevance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Quran Al-Karim, <http://quran.ksu.edu.sa/>, diakses tanggal 20 Mei 2016
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diakses tanggal 20 Mei 2016
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_67&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_68&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_69&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_70&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_71&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, diakses tanggal 20 Mei 2016
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_67
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_68
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_69
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_70
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_71

FORENSIC LINGUISTS SHOULD BE HIRED IN THE LEGAL SYSTEM FOR THE SAKE OF THEIR ASSISTANCE IN INVESTIGATING INTO CRIMINAL CASES

Nur Inda Jazilah

SMP Sunan Ampel
jazilah.nurinda@gmail.com

ABSTRACT

In this globalised and globalising era, the engagement between two distinct fields of study or more is inevitable. The demand for this interdisciplinary study brings forensic linguistics into presence. This is about applying the knowledge of linguistics to the legal system to assist investigation into criminal cases. Forensic linguistics covers three main areas of work: language of the legal process, language of the law and language as evidence. However, this paper concentrates on the area of language as evidence. Furthermore, this paper is an attempt to elaborate three underlying reasons for hiring forensic linguists in the adversarial system i.e. knowledge of linguistics, the role of linguists and the growing need for forensic linguists. It is known that language use is the working area of linguists. Considering the fact that evidence in crime scenes is occasionally related to language, such as ransom notes, it is necessary to hire forensic linguists to ease the process of investigation. Moreover, forensic linguists can function as either consulting or testifying experts. In accordance with the role of forensic linguists, two measures have been proposed concerning on their future. This can be done by developing a valid methodology in linguistic-based investigation and performing a proficiency test before being employed. Furthermore, forensic linguists can be hired as expert witnesses who are officially appointed by the courts. In addition, forensic linguists have international standardised rules that regulate them in being expert witnesses and expressing their opinion. Also, the emergence of an international association, the International Association of Forensic Linguistics (IAFL) for instance, assists them in introducing their contribution to the legal community. Taking all these matters into account, forensic linguists should be hired in the adversarial system considering their qualification as assistance in investigating into criminal cases. Yet, to be able to participate in the legal system, linguists need to be well-prepared in both expressing and justifying their opinions based on the available evidence. Only then, can forensic linguists be employed in the legal community looking at their professionalism and credentials.

Keywords: Linguists, Forensic Linguistics, Expert Witness, Legal System

INTRODUCTION

The knowledge of linguistics has been applied in the legal context, the criminal investigation and the judicial procedure since the late 1960s. The work of forensic linguists is basically segmented into three main areas: language of the legal process, language of the law, and language as evidence. Referring to the aforementioned areas, this essay will focus solely on the third area, elaborating how language, especially written language, functions as guidance in investigating criminal cases. As Bolt (1979, as cited in Tiersma and Solan, 2002, p. 231) maintains that the National Research Council (US) challenges the accuracy of voice evidence, therefore this essay will only discuss written evidence. This paper, indeed, is an attempt to argue that forensic linguists should be hired in the adversarial system for the sake of their assistance in investigating criminal cases.

THEORY

Linguistics is the scientific study of language systems including the nature, structure, meaning, variation and uses of a language. A linguist, a person whose expertise on linguistics, investigates language structure (Meyer, 2009). An investigation carried out in the field of linguistics is about the meaning intentionally created by combining sounds, words, and sentences which eventually results in texts broadening the extents of language. Meyer (ibid) exemplifies the language-related investigation as ‘a conversation between friends, a speech and an article in newspaper’. Linguistics is basically divided into two main categories: pure (theoretical) linguistics and applied linguistics. Pure linguistics is concerned mostly with models of linguistics knowledge as discussed in phonology, morphology, syntax,

and semantics. As Berns and Matsuda (2006) define it, applied linguistics is ‘a broad interdisciplinary field of study concerned with solutions to problems or the improvement of situations involving language and its users and uses’ (p. 3). Cook (2010) divides the scope of applied linguistics into three main areas: (1) language and education, (2) language, work and law, and (3) language, information and effect. For this reason, forensic linguistics is under the branch of language, work and law.

Cook (ibid) defines forensic linguistics as ‘the deployment of linguistic evidence in criminal and other legal investigations (p. 8). McMenamin (2002) adds that forensic linguistics, which nowadays is developing, proposes scientific language study to solve forensic problems. Forensic linguistics is divided into three main areas which are language of the legal process, language of the law, and language as evidence (Gibbons and Turell, 2008; Coulthard and Johnson, 2007). The first area, *language of the legal process*, discusses spoken discourses occurring in the legal process observed from distinct perspectives. It is a matter of language used by participants in the courtroom which are judges, lawyers and witnesses. Meanwhile, *language of the law* investigates language used in the legal system, particularly its style and register. It discusses in depth how this language can be taught and studied, and so what measures could be taken to make it more understandable. On the other hand, *language as evidence* deals with authorship and communication. It requires the linguists to utilise different toolkit ranging from phonetic and phonological, morphological, syntactic, lexical, discursual, textual and pragmatic. This essay particularly focuses on language as evidence. In addition, this study focuses only on written evidence that appears to guide linguists in investigating criminal cases. Furthermore, this essay attempts to elaborate the work of forensic linguists as expert witnesses.

The engagement between forensic sciences and linguistics was acquainted with the term ‘forensic linguistics’ which was initially introduced by Jan Svartvik in 1968 subsequent to his assistance in a criminal case². The case was solved through linguistic analysis namely authorship identification, as a result of applying analytical and quantitative methods in linguistics on four statements of the suspect. It was analysed by looking at the language use, particularly its syntactic structure to identify the author.

RESEARCH METHODOLOGY

Research design of this study is qualitative research, in line with Sandelowski’s (2000) contention that qualitative study aims to present a comprehensive summary in relation to the investigated discourse. Moreover, this study is a form of self-initiated research that Mauer (1996) rationalizes as: either about a concern for compelling phenomena or something which offers problems to solve. The reason underlying this study is an endeavor to explore whether or not employing linguists in the legal system is necessary. To be able to conduct this research, an approach is crucial; therefore this study employs content analysis as its research approach. Hsieh and Shannon (2005) states that content analysis is an approach used to derive meaning from provided text data and, accordingly, comply with ‘the naturalistic paradigm’ (p. 1277). Content analysis is also considered as an adjustable method for investigating text data (Canavagh, 1997, as cited in Hsieh and Shannon, 2005, p. 1277). This approach, then, is deliberately selected since analysis is carried out on written data to unveil meanings.

Regarding the sources of the data, it is taken from both books and the internet. The taken data is in the form of articles originating from books and edited books, and journal articles found from online databases such as proQuest, google scholar and doaj. This is done since, as Dörnyei (2011) points out, the goal of qualitative research is to provide a thorough and comprehensive understanding of investigated issues. In addition to that, the data in qualitative research is collected in order to find out ‘who, what, and where of events or experiences, or their basic nature and shape’ (Sandelowski, 2000, p. 338). In terms of data analysis, directed content analysis is applied in this study. Specifically, this is because directed content analysis is, as Hsieh and Shannon (2005) state, aimed at validating and expanding a theoretical framework or a theory conceptually. In brief, this study employs directed content analysis since the data investigated is in the form of written journals and articles and this study is drawn a bead on elaborating the significance of forensic linguists in the legal system.

FINDINGS & DISCUSSION

²Jan Svartvik PhD: The corpus linguist who invented the term “forensic linguistics”. Institute for Linguistic Evidence. Available online at <http://linguisticevidence.org/tale/tale-honorary-fellows-forensic-linguistics/jan-svartvik-phd-forensic-linguistics/>

In detail, this essay will provide three fundamental issues that are necessary to consider prior to employing forensic linguists i.e. knowledge of linguistics, the role of linguists and the growing need of forensic linguists.

KNOWLEDGE OF LINGUISTICS

It might be true that the combination of forensic knowledge and other fields of sciences, such as social science, physiological science and criminalistics appear to be more significant in solving cases than forensic linguistics. The alliance of forensics and one of the social sciences, known as forensic psychology, may assist investigations by analyzing a suspect's micro-expression, that is facial expressions unconsciously shown in accordance with emotions experienced. In the field of physiological science, it is argued that DNA profiling is proven to be an accurate method of identification. Also, it is claimed that fingerprint identification can be considered valid in most cases. However, those tests have been contested recently in terms of their accuracy. Solan (2010) mentions that there have been 240 DNA exculpations of people who had been previously condemned for crimes in the US courts, but released in the end. The inaccuracy of fingerprint analysis even occurred in the FBI, as the Bureau falsely incriminated a wrong person as the bomber in Madrid³.

A key argument addressing this issue is that language use is the area of linguists. This is mainly because evidence dealing with language can be left in crime scenes, for example language used in ransom notes. McCarthy (2001, p. 1) states that linguistics, more particularly Applied Linguistics, proposes 'insights and ways forward' to solve language-based problems in various contexts. Linguistic knowledge, in this case, is applied in legal circumstances. In relation to this, Shuy (1993, as cited in Correa, 2013, p. 12), admits that what is analysed by forensic linguists is the language, neither the suspects' guilt nor their innocence. It is also indicated that the work of linguists in the practice of forensics is more or less as significant as the work of medical experts (Shuy, 2001, as cited in Dahl, 2008).

A clear example of linguistic analysis as an aid in crime investigations is the kidnapping case of a young juvenile⁴ in Illinois in 1979. Roger Shuy, one of the pioneers of forensic linguistics, finally revealed who the kidnapper was after an analysis carried out on ransom notes. Shuy asserts that the kidnapper was an educated man from a town of Akron, Ohio. The kidnapper intentionally misspelt *cops* as *kops*, *cans* as *kans* and *daughter* as *dautter*, which appeared to be bizarre as other more complicated words, such as *precious*, were spelt correctly. Shuy deduced that this was done by the perpetrator leaving an impression that he was poorly educated. In addition, the words *devil's strip* were written to name bushes alongside the road, and this term only exists in Akron (Hitt, 2012). With this evidence, Shuy convicted one of several suspects originated from Akron. Therefore, it is crystal clear that the presence of forensic linguists can be valuable in dealing with criminal cases.

THE ROLE OF LINGUISTS

Another argument in favor of forensic linguists being hired is in terms of the role of forensic linguistics in the judicial process. It is noticeable that forensic linguists can work either as consulting or testifying experts. In line with this, Chaski (2008, as cited in Dahl, 2008) states that forensic linguists have recently appeared as expert witnesses in the US courts. Moreover, it is demonstrated that lawyers can augment the role of forensic linguists as expert witnesses (Willborn, 2005). This can be done exclusively when the evidence deals with language use and how meaning is constructed. Therefore, forensic linguists should be employed to ease the process of investigations.

An argument used against forensic linguistics is that several problems may arise as a result of employing linguistics experts. The problems may be the ignorance of the legal system what forensic linguistics can do in relation to criminal cases investigation, and a valid and reliable method has not been developed by forensic community. Solan (2010) claims that the legal system is likely to neglect the expediency of other sciences and argue that forensic linguists have not developed any reliable method yet. Principally, this is because the analysis conducted by forensic linguists is a matter of interpretative analysis. Furthermore, forensic linguists tend to be recruited as consulting experts. Gray (2010) contends that a fundamental ignorance within legal communities is related to another occupation which wholly concerns language use in the legal system. This is a double-edged sword situation, as on the one hand

³Solan, L.M. (2010). 'The Forensic Linguist: The Expert Linguist Meets the Adversarial System'

⁴Frankson, M.J. The Devil's Strip: A Case Study in Linguistic Forensic Evidence. Available online at <http://martinjfrankson.com/2012/07/25/the-devils-strip-a-case-study-in-linguistic-forensic-evidence/>

lawyers are aware of the necessity of expert linguists; on the other hand, they distrust the experts and their qualifications, as with medical or other experts.

However, efforts have been made to deal with the abovementioned problems. To counter the problems, Solan (2010) proposes two ways of focusing on the future direction of forensic linguistics: specifically in developing a valid methodology and performing a proficiency test. The development of a valid methodology will presumably contribute to a decisive result in the practice of forensics. Furthermore, a proper proficiency test could provide an adequate level of authentication of which information may be important to the legal system, as a consideration before employing forensic linguists.

In fact, employing forensic linguists as expert witnesses plays a pivotal role in solving criminal cases, as illustrated in the case of the 'Unabomber'. A serial bombing occurred between 1978 and 1995 in several states in the US, namely Illinois, Washington DC, Utah, Tennessee, California, Connecticut and New Jersey. This case was solved by James Fitzgerald, a retired member of the FBI, in 1996. The offender was found after a linguistic-based analysis was done on a series of letter bombs. The analysis included syntax, diction and other linguistic features such as transposition of verbs. Unusual phrasing was found as the offender wrote 'you can't eat you cake and have it, too' instead of 'you can't have your cake and eat it, too' (Zimmer, 2006).

THE GROWING NEED FOR FORENSIC LINGUISTS

A further reason why forensic linguists are valuable in the process of litigation is that they can be employed as expert witnesses who are legally appointed by the courts. Reasons for this are the growing need for forensic linguists and the salient collaboration between forensic linguists and lawyers. Related to the present demand, the US and the UK have imposed regulations supervising expert witness involvement in the legal system. *The Federal Rules of Evidence* has been enacted regulating the applicability and validity of forensic science in the US, whilst the UK has legislated for expert neutrality focusing more on the professionalism and integrity of forensic linguists. Furthermore, it is shown that concerted academic research between linguists and lawyers is advantageous (Gray, 2010), meaning that linguists can publish their work in legal journals and vice versa. This is evidence that the legal community nowadays is likely to admit the need for forensic science, especially forensic linguists as expert witnesses.

On the other hand, it is true that several courts in the US have rejected utilising linguistic analysis since they contend that linguistic analysis may be vague. Although linguistic evidence may be adequate, linguists may not be able to draw a solid conclusion. This is primarily because forensic linguistic methodology can be seen as arguably unreliable (Ainsworth, 2009; Solan, 2010) and linguistic analysis is sometimes unpersuasive (Samborn, 1996). Therefore, the analysis is not used in the courts (Correa, 2013). Another argument against hiring forensic linguists is related to the tendency to be biased in the process of investigation. Solan (2010) asserts that experts seem to conclude the analysis to be somehow worthwhile for the advocated party.

However, forensic linguists do possess internationally standardised rules that facilitate them in being expert witnesses, concluding the analysis and expressing their opinion in the legal process. Bromby (2002, as cited in Coulthard and Johnson, 2007, p. 207), corroborates that the rules for being an expert witness are: performing independent analysis without any interference, expressing unbiased opinions, and stating the basis of their opinions. Coulthard and Johnson (2007), in addition, confirm that though forensic linguists cannot communicate their findings based on numerical statistics, a fixed set of opinions is used to express their opinions semantically.

In addition, the emergence of forensic linguist associations raises their presence to be widely recognized. Private or governmental associations have been established to support forensic linguists. Examples are: the International Association for Forensic Phonetics and Acoustics (IAFPA), the International Association of Forensic Linguistics (IAFL), and the Centre for Linguistics based in Aston, UK. Both the Netherlands and Germany officially accommodate their forensic linguists as well, in *Nederlands Forensisch Instituut* and *Bundeskriminalamt*.

CONCLUSION & SUGGESTION

In conclusion, forensic linguists play a pivotal role in the adversarial system considering their expertise as an aid in the process of investigation. Regardless of the qualifications of other forensic scientists, this essay has elaborated the significance of forensic linguists in the legal system. Moreover, although the legal community has contested the role of forensic linguists in the judicial process, it is

pointed out that the future direction of forensic linguists is promising. Furthermore, it is impossible to disregard the demand for the presence of forensic linguists in the legal system.

Considering the given reasons and the fact that the legal system has acknowledged the presence of forensic linguists in recent times, linguists are recommended to be well-prepared in constructing opinions based on available evidence and to justify their opinion in order to participate in the legal community. In addition, Beran (2009) asserts that the act of the being an expert witness is to examine all available evidence and express comprehensible opinions honestly. Thus, forensic linguists should be employed considering their professionalism and credentials. In addition to this, combined work between forensic linguists and other forensic scientists is required to carry out more credible and reliable investigations.

REFERENCES

- Ainsworth, Janet. 2009. A Lawyer's Perspective: Ethical, Technical and Practical Consideration in the Use of Linguistic Expert Witnesses. *The International Journal of Speech, Language and the Law*, Vol. 16.2, page 279 – 291. doi: 10.1558/ijssl.vl6i2.279.
- Beran, Roy G. 2009. The Role of the Expert Witness in the Adversarial Legal System. *JLM* Vol. 17 No. 133, page 133 – 137.
- Berns, Margie. & Matsuda, P.K. 2006. Applied Linguistics. In Margie Berns. & Keith Brown (Eds). 2010. Concise Encyclopedia of Applied Linguistics. Oxford: Elsevier Ltd.
- Cook, Guy. 2010. *Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Correa, Maite. 2013. Forensic Linguistics: An Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law. *Studies about Languages*, No. 5, page 5 – 13. doi: 10.5755/j01.sal.0.23.5020.
- Coulthard, Malcolm and Johnson, Alison. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics*. Milton Park, Abingdon and New York: Routledge.
- Dahl, Dick. 2008, April 7. Forensic Linguist Becoming More Important Part of Criminal Investigations. *The Dolan Company*. Available online at <http://search.proquest.com/docview/211187572?accountid=136648> retrieved on January 28, 2016.
- Dörnyei, Zoltán. 2011. Research Methods in Applied Linguistics. Oxford: Oxford University Press.
- Gibbons, John and Turell, MT. 2008. Dimensions of Forensic Linguistics. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company .
- Gray, Peter R.A. 2010. The Future for Forensic Linguists in the Courtroom Cross-Cultural Communication. In M. Coulthard and A. Johnson (Ed.), *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics* (page 591 – 601). Milton Park, Abingdon and New York: Routledge.
- Hitt, Jack. (July 23, 2012). Words on Trial: Can Linguist Solve Crimes that Stump the Police? *The New Yorker*. Available online at <http://www.newyorker.com/magazine/2012/07/23/words-on-trial> accessed on January 28, 2016.
- Hsieh, Hsiu-Fang and Shannon, Sarah E. 2005. Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, Vol. 15 No. 9, November 2005, page 1277 – 1288. doi: 10.1177/1049732305276687.
- Mauer, KF. 1996. Basic Concepts in the Methodology of the Social Sciences (J. Mouton & HC Marais, Trans.). South Africa: HSRC Publishers. Available online at <http://www.hsrcpress.ac.za> retrieved on January 28, 2016.
- McCarthy, Michael. 2001. *Issues in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McMenamin, Gerald R. 2002. Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics. London: CRC Press
- Meyer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samborn, Hope V. 1996. Looking for the Meaning of Life? Call a linguist. *ABA Journal*, Vol. 82, page 28. Available online at <http://search.proquest.com/docview/194378142?accountid=136648> retrieved on January 28, 2016.
- Sandelowski, Margarete. 2000. Focus on Research Methods: Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health* Vol. 23 page 334 – 340.
- Solan, Lawrence M. 2010. The Forensic Linguist: The Expert Linguist Meets the Adversarial System. In M. Coulthard and A. Johnson (Ed.), *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics* (page 395 – 407). Milton Park, Abingdon and New York: Routledge.
- Tiersma, Peter. and Solan, Lawrence M. 2010. The Linguist on the Witness Stand: Forensic Linguistics in American Courts. *Language*, Vol. 78, No.2, pp. 221 – 239.

- Willborn, Steven L. 2005. A Lawyer's View of the Statistical Expert. *Law, Probability and Risk*, Vol 4 page 25 – 31. doi: 10.1093/lpr/mgi005.
- Zimmer, Benjamin. 2006. Forensic Linguistics, the Unabomber, and the Etymological Fallacy. Available online at <http://itre.cis.upenn.edu/~myl/languageelog/archives/002762.html> retrieved on March 7, 2016.

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU SAINS
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS
(Sebuah Kajian Tindak Tutur dalam Pragmatik)**

Nurhasanah

STAI SILIWANGI BANDUNG

Nurhasanah8584@yahoo.co.id

Pelajaran sains seringkali dianggap sebagai pelajaran yang sulit difahami, terutama bagi siswa sekolah menengah atas. Diperlukan adanya strategi komunikasi yang pas ketika guru bertutur di dalam kelas agar siswa bisa memahami materi yang disampaikan. Penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Guru Sains dalam Pembelajaran di Kelas (Sebuah Kajian Tindak Tutur dalam Pragmatik) ini menganalisis karakteristik yang muncul dari tuturan guru sains berdasarkan klasifikasi tindak tutur. Melalui metode deskriptif kualitatif terdapat empat langkah kerja mulai dari transkripsi tuturan ke dalam bentuk tulisan, klasifikasi data, identifikasi IFID, dan evaluasi secara keseluruhan. Pada tahap identifikasi, akan diulas karakteristik tuturan yang muncul untuk diketahui peluang atau kemungkinan siswa yakin dan faham terhadap penjelasan guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori Searle (1979). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan guru biologi (GB) berpeluang untuk membuat siswa yakin dan faham terhadap materi. Sebab, GB pandai memilih strategi agar siswa mendapat penjelasan materi yang cukup, meminta perhatian siswa, dan meyakinkan siswa. Ketiga strategi ini tercakup dalam jenis-jenis ilokusi yang dipaparkan oleh Searle (1979).

Kata kunci: tindak tutur, wacana kelas.

1. PENDAHULUAN

Moon (2002) dalam tulisannya yang berjudul “*Speech Act Study Native and Nonnative Speaker Complaint Strategies*” menjadi gambaran dalam konteks pembelajaran di kelas. Banyak guru yang kurang pandai berbicara, tetapi mempunyai kompetensi dalam bidang keilmuan, dan hanya sedikit memberikan perhatian terhadap siswa. Sehingga tugas guru hanya memberikan penjelasan, sedangkan mereka jarang mengevaluasi materi yang disampaikannya. Apakah siswa mengerti? Jika tidak, apa yang membuat mereka tidak mengerti? Terlebih untuk pelajaran sains, yang seringkali dianggap sebagai materi yang rumit oleh siswa. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi komunikasi agar siswa faham terhadap penjelasan materi. Strategi komunikasi tersebut dapat terlihat dari bentuk tindak tutur guru di kelas. Kesesuaian tindak tutur guru dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan sebuah buku petunjuk mengajar atau beberapa pendapat dari para ahli. Tetapi, akan lebih baik berangkat dari hasil penelitian yang melibatkan siswa sebagai peserta didik untuk menyampaikan aspirasi mereka. Tindak tutur seperti apa dan harus bagaimana supaya lebih mudah difahami.

Dalam pragmatik kita kenal berbagai teori tindak tutur. Pragmatik merupakan sebuah upaya pemaknaan bahasa yang mempertimbangkan aspek pengguna dan penggunaannya. Levinson (1983), Leech (1983), Yule (1996), dan Allan (1998) sepakat mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang makna penutur dengan melihat konteks. Searle (1979) menemukan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya untuk menyatakan makna penutur. Kelima fungsi tersebut dijadikan sebagai strategi komunikasi penutur dalam berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mencoba mengkaji “*Strategi Komunikasi Guru Sains dalam Pembelajaran di Kelas (Sebuah Kajian Tindak Tutur dalam Pragmatik)*”.

Dari rumusan di atas penelitian ini bertujuan untuk: 1)Memperoleh gambaran tentang karakteristik guru sains dilihat dari klasifikasi tindak tutur pada saat proses pembelajaran; 2) Mengetahui peluang atau kemungkinan murid teryakinkan dan faham terhadap penjelasan berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru sains.

2. TEORI DAN METODOLOGI

Kasper dan Schmidt (dalam Martinez-Flor, 2005) menyampaikan mengenai pentingnya kajian tindak tutur dalam penelitian linguistik. Menurut mereka, kajian tindak tutur sangat relevan digunakan untuk mengetahui strategi orang dalam bertutur, baik dalam tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Teori tindak tutur ini berawal dari seorang filosof yakni John L. Austin (1962). Ia berkesimpulan bahwa “*people do things with words*” orang melakukan sesuatu lewat kata-kata. Kemudian dengan adanya kesimpulan demikian lahirlah pendapat-pendapatnya mengenai teori tindak tutur yang kemudian dibukukan dengan judul *How to Do Thing with Words?* Tahun 1962.

Di dalam bukunya, Austin (1962: 98-99) menyatakan bahwa pada saat orang berbicara sesuatu, berarti dia juga melakukan sesuatu. Seperti ketika orang berbicara meminta maaf, berjanji, atau menamakan sesuatu berarti dia juga melakukan tindakan meminta maaf, berjanji, dan menamakan sesuatu. Sehingga, lahirlah apa yang disebut dengan tuturan performatif, artinya semua tuturan merupakan sebuah tindakan bukan hanya sekedar mengatakan sesuatu (Wijana, 1996: 23). Lebih tegas lagi Gunarwan (1996: 43) mengemukakan bahwa tuturan performatif merupakan tindakan melakukan sesuatu melalui tuturan itu. Menurut Allan (1998) terdapat dua pendekatan untuk mengelompokkan tindak tutur. Pertama, menurut pandangan Austin yang secara prinsip merupakan klasifikasi leksikal dari verba ilokusi. Kedua, menurut pandangan Searle yang merupakan klasifikasi tindakan.

Sebagaimana diungkapkan di atas, kesimpulan Austin (1962) akhirnya melahirkan taksonomi tindak tutur atau kelas tindak tutur yang membagi ke dalam tiga tingkatan, diantaranya: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Demikian juga disampaikan oleh muridnya John R. Searle (1979) bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga tingkatan tindak tutur. Ketiga tingkatan tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Searle (1979) kemudian menguraikan lagi mengenai jenis-jenis ilokusi, diantaranya: asertif ialah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu, direktif ialah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, komisif ialah melakukan tindakan atau beberapa rencana untuk masa depan, ekspresif bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, dan dekratif ialah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya.

Menurut Searle (1979) kelima jenis-jenis ilokusi di atas sebenarnya lebih luas daripada kata kerja ilokusi yang mewakilinya. Misalnya, tindak ilokusi komisif berjanji dapat membentuk ‘saya berjanji’. Meskipun begitu, tindak ilokusi yang sama ini dapat dilakukan melalui ujaran ‘saya akan tiba di sana tepat waktu’. Sehingga, Searle (1979) dalam hal ini berpendapat bahwa kata kerja ilokusi hanya merupakan salah satu jenis alat yang menunjukkan daya ilokusi (*IFID ‘Illocutionary Force Indicating Devices’*).

Tampaknya peluang siswa yakin dan faham terhadap tuturan guru sains sangat erat kaitannya dengan kemampuan tindak tutur seseorang (guru sains) dalam konteks pembelajaran. Semakin baik kemampuan berbahasa seorang guru dalam menjelaskan, maka akan semakin mengerti pula siswa terhadap penjelasan guru. Chomsky (seperti dikutip Aziz, 2012) membagi ke dalam dua hal berkaitan dengan kemampuan berbahasa seseorang, yaitu 1) kompetensi, maksudnya berkaitan dengan seperangkat pengetahuan yang dimiliki penutur dalam bahasanya, dan 2) performansi, maksudnya berkaitan dengan apa yang dilakukan penutur dalam bahasanya tersebut.

Brown (dalam Krisnawati, 2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan di dalam keterampilan berkomunikasi secara lisan khususnya di dalam kelas. Pertama, percakapan (yang melingkupi pengucapan, akurasi, dan kelancaran), sikap penutur, dan efek yang dihasilkan dari percakapan tersebut. Ketiga hal ini, sangat berkaitan erat dengan guru, siswa, dan konteks kelas. Menurut Brown, pendekatan komunikasi yang paling relevan di dalam pengajaran yakni guru harus memperhatikan tuturannya melalui penekanan (stress), ritme, dan intonasi. Sebab, hal ini penting dilakukan untuk menghasilkan tuturan yang jelas dan mudah difahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti rumuskan aspek-aspek yang akan dianalisis untuk mengetahui kemungkinan siswa yakin dan faham terhadap penjelasan berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru sains, diantaranya: 1) bentuk tuturan secara gramatikal; 2) klasifikasi tindak tutur; 3) persentase kemunculan jenis tindak tutur; 4) pilihan kata (diksi), intonasi, jeda yang tentunya masuk ke dalam salah satu analisis IFID; 5) Keruntutan pesan yang disampaikan; 6)

Interaksi guru untuk merangsang siswa lebih aktif dan tentunya melihat respon siswa yang muncul (apakah siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru).

Berdasarkan cara dan prosedur analisis datanya penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif yang lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan penggunaan jenis penelitian deskriptif dikarenakan untuk menggambarkan tuturan yang digunakan oleh guru sains yang nantinya akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1975). Klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik tuturan guru berdasarkan jenis tindak tutur. Selanjutnya, dari klasifikasi tersebut dapat diambil beberapa tuturan yang memungkinkan berpeluang siswa yakin dan faham terhadap penjelasan berdasarkan tindak tutur yang digunakan oleh guru sains. Pendeskripsian tersebut, mulai dari klasifikasi sampai identifikasi tentunya diperlukan pandangan yang dikembangkan oleh peneliti yang dituangkan ke dalam bentuk kata-kata. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini merupakan deskriptif yang lebih bersifat kualitatif.

Data dalam penelitian diambil dari sebuah sekolah menengah atas di Bandung yang sudah ditentukan pada tahap observasi sebelumnya. Terdapat tiga sumber data, yakni kelas, tiga orang guru sains, dan respon siswa.

3. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Sebelum masuk ke analisis, di bawah ini tabel rekapitulasi kemunculan tuturan guru sains berdasarkan JJI yang digunakan.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Kemunculan Tuturan Guru Sains

Guru Sains	Asertif	Direktif	Komisif	Ekspresif	Deklaratif
GB	306	93	8	3	3
GK	63	27	2	2	2
GF	128	204	4	22	14

Data di atas menunjukkan bahwa guru biologi (GB) paling banyak menggunakan jenis-jenis ilokusi (JJI) asertif. Sedangkan guru fisika (GF) paling banyak menggunakan JJI direktif. Searle (1979) dan Allan (1998) membedakan kelima JJI berdasarkan fungsinya. JJI asertif dimaksudkan penutur untuk mencoba mengungkapkan kebenaran yang ingin disampaikan. Sedangkan JJI direktif dimaksudkan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan hal-hal yang diinginkannya. Jika melihat perbedaan tersebut maka JJI asertif memang tepat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, JJI direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pun harus digunakan oleh guru sains sebagai bentuk strateginya dalam menyampaikan konsep sains. Guru harus membuat dinamika tuturan supaya tidak monoton. Perpaduan antara satu JJI satu dengan yang lainnya merupakan bentuk strategi komunikasi guru sains yang harus digunakan di dalam kelas. Jadi, walaupun yang menjadi inti dalam wacana kelas adalah JJI asertif sebab informasi materi akan tertuang dalam tuturan tersebut. Akan tetapi, jika guru hanya mengandalkan JJI asertif saja kemungkinan atau peluang membuat siswa faham dan yakin cenderung lemah. Sebab tidak akan tampak strategi komunikasi guru dalam menyampaikan konsep sains dan siswa akan merasa jenuh. Fenomena ini banyak ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkap dalam hasil penelitian Moon (2005) bahwa banyak guru yang cerdas tetapi memiliki kompetensi komunikasi yang kurang.

Berdasarkan tabel di atas dan karakteristik yang muncul pada pembahasan sebelumnya diprediksi tuturan yang berpeluang membuat siswa yakin dan faham terhadap penjelasan guru adalah pada tuturan guru biologi (TGB). Sebagaimana disampaikan dalam Bab 2 yakni terdapat dua hal mengenai kemampuan berbahasa seseorang yang digagas oleh Chomski (lihat Aziz, 2012). Dalam hal ini GB mempunyai tingkat kompetensi dan performansi yang baik. Kedua kemampuan tersebut dituangkan dalam tuturan yang harmoni.

Tingkat kompetensi yang dimiliki GB salah satunya terlihat dari frekuensi kemunculan JJI asertif yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan banyak digunakan. Informasi yang didapatkan melalui TGB runtut dan detail. Dalam Bab 2 juga penulis rumuskan dari pendapat Aziz (2012) bahwa lengkapnya informasi yang disampaikan kepada siswa akan terpenuhinya kegiatan belajar yang baik.

Semakin banyak menggunakan JJI ini, semakin berpeluang terhadap yakin dan fahamnya siswa terhadap penjelasan guru. Sebab, informasi yang didapatkan akan semakin banyak

Keharmonian TGB dapat terlihat dari pemberian bentuk tuturan menunjukkan dan memberitahu pada JJI asertif. Artinya, penjelasan materi tidak dinyatakan hanya dalam bentuk pernyataan, tetapi adakalanya GB menunjukkan suatu gambar dan memberi informasi lain yang bisa dikaitkan dengan materi. Hal ini tentunya untuk mengurangi kejenuhan informasi yang didapatkan oleh siswa.

Berbeda lagi dengan karakteristik tuturan yang digunakan oleh guru fisika (GF) dalam hal memberikan penjelasan sangat sedikit digunakan. GF lebih banyak menggunakan tuturannya pada JJI direktif terutama bentuk meminta. Padahal tuturan tersebut merupakan tindakan yang ‘mengancam muka’ atau *Face Threatening Act* (FTA) (lihat Tosborg, 1994; Aziz; 2012). Sedangkan, berdasarkan hasil observasi awal dan pandangan siswa pada umumnya pelajaran fisika dianggap pelajaran yang sulit. Oleh sebab itu, JJI asertif dalam bentuk menyatakan yang berilokusi memberikan penjelasan sangat diperlukan. Sehingga dalam hal ini TGB sedikit berpeluang membuat siswa yakin dan faham terhadap penjelasan materi.

Alasan lain ditentukannya TGB berpeluang membuat siswa yakin dan faham terhadap penjelasan materi yakni GB pandai menggunakan strategi untuk meminta perhatian siswa dan meyakinkan siswa. Kedua strategi ini dapat terlihat dalam JJI baik asertif ataupun direktif. Penggunaan tuturan ini penting digunakan agar siswa dapat kembali memfokuskan terhadap penjelasan guru. Seperti pada contoh TGB di bawah ini.

[54] *Okey, di dalam makhluk hidup ya![8]. Ciri daripada makhluk hidup ini salah satunya adalah melakukan yang namanya? Metabolisme[9].*

Konteks: Guru fisika sedang menjelaskan materi suhu.

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa penanda “okey” di atas digunakan GB untuk mengawali pembicaraan (lihat Grundy, 2008). Selain hal tersebut fungsi penanda “okey” digunakan untuk mencari perhatian siswa. Sehingga dengan strategi seperti ini menunjukkan tuturannya ingin didengar oleh siswa.

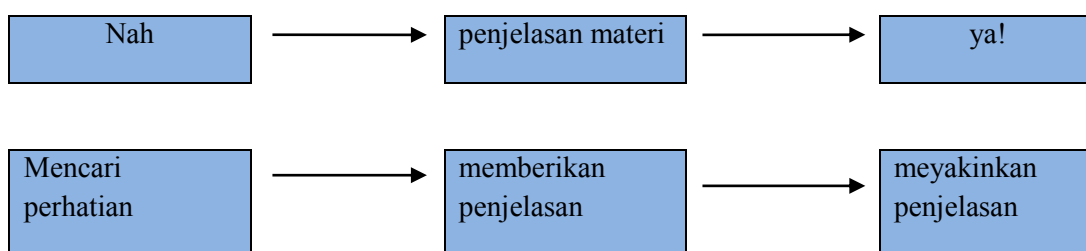
Dalam strategi meyakinkan siswa, GB melakukan beberapa penanda yang digunakan di akhir tuturan. Karakteristik ini ditemukan pada JJI asertif dalam bentuk menyatakan. Sehingga merupakan bentuk tidak langsung yang diberikan kepada siswa untuk meyakini penjelasan GB tanpa mereka menyadarinya. Jika strategi meyakinkan siswa dituangkan ke dalam bentuk JJI direktif, siswa akan merasakan adanya suatu paksaan yang diinginkan guru dan siswa pun terancam wajahnya. Dengan demikian, strategi yang dilakukan GB akan berpeluang siswa yakin dan faham terhadap penjelasan materi.

Seperti pada contoh TGB di bawah ini.

[55] *Nah di dalam nefron ini banyak sekali bagian-bagian daripada ginjal, yang nantinya akan membantu proses pembentukan daripada urine sebagai hasil ekskresinya atau sebagai filtrasinya, ya![74]*

Konteks: Guru fisika sedang menjelaskan materi suhu.

Dalam tuturan di atas terdapat penanda “nah” yang berfungsi untuk mencari perhatian. GB menggunakan strategi ini, ketika ia mau menyampaikan penjelasan yang penting untuk mencari perhatian. Kemudian penanda “ya” yang berfungsi untuk meyakinkan siswa terhadap penjelasan yang disampaikan guru pada saat itu (Grundy, 2008). Tentunya, penggunaan penekanan (stress) dalam tuturan mengajar penting digunakan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para ahli (lihat Brown dalam Krisnawati, 2011). Sehingga, jika kita gambarkan skemanya adalah



Gambar 3.1
Strategi Tuturan Guru Biologi

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa GF menggunakan paling banyak JJI direktif. Sebenarnya jika JJI ini digunakan, maka dapat mengancam wajah mitra tutur. Sebab, dalam JJI ini mitra tutur dituntut untuk melakukan tindakan yang dikehendaki penutur (Searle, 1979; Trosborg, 1994; Aziz, 2012). Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya menurut Thomas (yang dikutip oleh Martinez-Flor, 2005) dalam tindak tutur ini, pembicara harus memperhitungkan kondisi dirinya juga mitra tutur.

Ketika guru meminta respon terhadap siswa baik itu berupa jawaban ataupun sikap. Maka, guru harus memperhitungkan kondisi siswa. Data TGF menunjukkan banyak pertanyaan yang diulang-ulang dan seolah memaksa siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Padahal dengan memberi satu pertanyaan saja guru sudah dapat memprediksikannya. Ketika siswa tidak bisa merespon berarti siswa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut atau bisa dikatakan belum memahami. Akan lebih baik jika kondisi siswa demikian, guru tidak menjejali dengan pertanyaan lain. Hal ini akan semakin mengancam wajah siswa bahkan bisa membuat siswa stres. Sebagaimana contoh TGF di bawah ini.

[56] *Konstan kk mempunyai dimensi sama dengan?[10]. Suhu?[11]. Kenapa suhu?[12]. Coba diuraikan kalau-kalau euh...bisa ga?13].*

Konteks: Guru fisika meminta respon siswa.

Selain JJI asertif dan JJI direktif, terdapat pula JJI komisif yang digunakan oleh guru sains dalam pembelajaran. Walaupun penggunaan JJI komisif tidak banyak ditemukan, akan tetapi kemunculannya memberikan peranan penting untuk memberi peluang faham dan yakinnya penjelasan siswa. Karakteristik yang dominan muncul pada JJI ini adalah tuturan dengan bentuk tawaran. Tawaran dalam hal ini merupakan tindakan yang dianggap sopan. Leech (1983: 210) menyampaikan dua alasan mengenai tawaran dianggap sopan. Pertama karena tuturan tersebut menyiratkan keuntungan untuk mitra tutur. Kedua karena menyiratkan kerugian untuk penutur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang muncul pada TGB adalah penggunaan tuturan yang kompleks. Artinya, semua JJI digunakan sebagai strateginya untuk menjelaskan materi. Kompleksnya tuturan yang digunakan GB meliputi: materi yang disampaikan runtut dan jelas; Penggunaan penanda-penanda dan penekanan intonasi yang digunakan GB untuk mencari perhatian siswa dan meyakinkan siswa. Selanjutnya, yang digunakan oleh GK yakni penggunaan tuturan yang simpel. Data menunjukkan frekuensi kemunculan tuturan pada masing-masing JJI sangat sedikit dibandingkan dengan yang lain. Setiap pokok tuturan hanya dijelaskan oleh satu atau dua tuturan. Penggunaan strategi komunikasi pada masing-masing JJI hampir mirip dengan strategi yang digunakan GB. Yang membedakannya adalah jumlah tuturan pada masing-masing JJI tersebut. Terakhir untuk strategi komunikasi yang ditemukan pada TGF yakni penggunaan tuturan yang ekspresif. Artinya, setiap tuturan selalu diikuti sebagai ungkapan kekecewaan terhadap kemampuan siswa. Banyaknya penggunaan tuturan direktif dan ekspresif diprediksi siswa mengalami penekanan dan stres. Sehingga strategikomunikasi guru sains yang berpeluang atau memungkinkan siswa faham dan yakin terhadap penjelasan berdasarkan jenis tindak tutur dan strategi komunikasi yang digunakan guru sains adalah guru biologi.

Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat untuk kehidupan masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Banyaknya keterbatasan penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat, serta memberikan

kebermanfaatan yang lebih luas. Oleh karena itu, bagi para peneliti bahasa disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai isu terkait, terutama yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan komunikasi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran di kelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1998. *Meaning and Spech Act*. Linguistics Department, Monash University. Tersedia: http://www.arts.monash.edu.au/ling/speech_acts_allan.html [15 Juni 2013]
- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press. Education.
- Aziz, E. Aminuddin. 2012. *Pendekatan Pragmatik dalam Pendidikan Kedwibahasaan*. Tersedia <http://www.aminudin.staf.upi.edu> [16 Januari 2012]
- Grundy, Peter. 2008. *Doing Pragmatics: Third Edition*. London: Hodder.
- Gunarwan, A. 1996. 'Kepatutan Ujaran di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Implikasinya bagi Pengajar'. Depok : UI.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Martinez-Flor, Alicia. 2005. *A Theoretical Review of the Speech Act of Suggesting: Towards a Taxonomy for its Use in FLT*. Jaume: Jaume 1 university. Hal 167-187
- Moon, Kyunghye. 2002. *Speech Act Study: Differences Between Native and Nonnative Speaker Complaint Strategies*. New York: American University. Tersedia: <http://www.american.edu/.../WP-2002-Moon-Speech-Act> [27 Juni 2013].
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trosborg, Anna. 1994. *Interlanguage Prgmatics: Requests, Complaints And Apologies*. Berlin: Walter De Gruyter.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

MEMBACA DONGENG KANCIL DARI PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS

Nurhayati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
noerhytwid@yahoo.com

ABSTRAK

Cerita kancil merupakan salah satu dari folklor Indonesia yang diwariskan secara turun temurun, sehingga cerita ini dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai generasi. Meskipun cara penceritaannya berbeda-beda, tema cerita kancil ini sama, yakni kancil adalah binatang yang cerdik, kreatif, dan dapat mengatasi masalah meskipun dengan cara berbohong, menipu, dan memperdayai lawan. Nilai itulah yang ditengarai sebagai kesalahan sosial yang mendominasi kognisi anak-anak pada waktu membaca atau mendengar dongeng tersebut. Akibatnya, nilai yang melekat pada karakter kancil ini ditengarai menjadi bagian dari memori jangka panjang masyarakat pendukungnya dan berpengaruh pada perilaku dalam dunia nyata. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan menguak kesalahan sosial tersebut dari aspek tindak wacana. Dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis, kajian ini menghasilkan temuan bahwa model penceritaan yang mainstream mengkonstruksi makna 'cerdik' sebagai sifat yang 'menggunakan akal melalui tindak tipu daya dan kebohongan untuk menyelesaikan masalah'. Makna ini secara pelan-pelan dan terus menerus akan diterima sebagai suatu kewajaran dan selanjutnya akan mempengaruhi kognisi masyarakat pembacanya.

Kata Kunci/Keywords: representasi sosial, konstruksi makna, dominasi sosial

PENDAHULUAN

Dongeng adalah salah satu bentuk sastra lisan yang bersifat komunal, tidak jelas siapa penciptanya, dan diwariskan secara turun temurun, sehingga dongeng mampu bertahan selama beberapa generasi. Seperti halnya bentuk *folklore* yang lain, dongeng menjadi milik bersama, sehingga siapa pun mempunyai hak untuk mengungkapkan dongeng tersebut. Pada umumnya, isi dongeng (baca cerita) relatif sama dari generasi ke generasi, namun cara mendongeng dapat bervariasi, bergantung pada kondisi sosial dan budaya dari generasi dan kelompok masyarakat pendongeng tersebut. Oleh karena itu, sebagai karya kolektif, dongeng juga terbuka untuk direkayasa, dimodifikasi, bahkan dimanipulasi oleh kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Setakat ini, fungsi dongeng yang ditonjolkan adalah sebagai alat pendidikan (lihat Bascom 1954 dalam Butler 1984). Namun, beberapa dongeng justru memberi ajaran tentang nilai-nilai yang kurang mendidik. Sebagian kelompok masyarakat berpendapat bahwa dongeng kancil, yang setakat ini selalu didongengkan kepada anak-anak baik melalui buku cerita maupun secara langsung dari guru atau orang tua kepada anak-anak, adalah salah satu dongeng yang kurang mendidik. Pemajanan cerita kancil secara terus menerus ditengarai berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang memanipulasi nilai-nilai yang ada dalam dongeng tersebut untuk mewujudkan kepentingan kelompok tertentu (Aprianus 2009; Umar 2013). Dengan kata lain, mendongeng cerita kancil setakat ini ditengarai sebagai praksis sosial yang mengandung kesalahan sosial (Fairclough 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, kajian ini bertujuan menguak cara pendongeng merepresentasikan nilai-nilai yang kurang mendidik tersebut melalui ancangan analisis wacana kritis. Masalah penelitian yang akan dijawab untuk mencapai tujuan tersebut adalah (a) bagaimana penulis cerita kancil merepresentasikan karakter kancil melalui peranti kebahasaan, (b) konteks sosiokultural seperti apa yang mempengaruhi proses penceritaan tersebut, dan (c) bagaimana pengaruh praksis penceritaan tersebut terhadap kognisi masyarakat pembacanya.

TEORI & METODOLOGI

Dongeng sebagai wacana sosial

Kajian atas *folklore* (dongeng termasuk di dalamnya) menunjukkan bahwa sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat, *folklore* memiliki fungsi sosial antara lain: (i) sebagai sarana untuk melepaskan

diri dari tekanan masyarakat; (i) sebagai peranti untuk mengesahkan pranata, ritual, dan lembaga budaya; (iii) sebagai alat didik untuk menanamkan moral dan nilai sosial budaya; dan (iv) sebagai alat untuk melakukan tekanan sosial dan praksis kontrol sosial (Bascom 1954, dalam Butler 1984).

Berdasarkan ulasan di atas, dongeng (dan *folklore* pada umumnya) bukanlah semata-mata sekumpulan teks, tetapi merupakan bentuk dari tindak komunikasi sosial yang terdiri atas (i) isi dongeng sebagai cerminan dari berbagai aspek struktur sosial; (ii) tindak mendongeng yang di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai, moral, agenda, ideologi, dan lain-lain; dan (iii) wujud dongeng yang dimanifestasikan dalam bentuk verbal. Dalam perspektif analisis wacana kritis, dongeng merupakan wacana sosial. Dalam melakukan praksisnya, seorang pendongeng, seperti halnya seseorang yang melakukan tindak komunikasi pada umumnya, akan dipengaruhi oleh struktur sosial seperti struktur religi kelompok masyarakat, struktur kelas sosial, struktur nilai sosial, termasuk struktur bahasa yang digunakan untuk melakukan praksis mendongeng tersebut (lihat konsep praksis wacana dan struktur sosial dari Fairclough 2003: 35). Di dalam mendongeng, seorang pendongeng kemungkinan besar tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga menyampaikan informasi lain seperti relasi sosial, nilai ideologis, dan kepercayaan masyarakat (*folk believes*) (Butler 1984: 37-39).

Sebagai bentuk dari wacana sosial, dongeng dapat dilihat dari tiga aspek, yakni representasi, aksi, dan identifikasi (Fairclough 2003: 27). Dalam aras representasi (melakukan tindak wacana dengan 'w' kecil), mendongeng adalah menggambarkan fakta atau imagi sosial yang dikemas berdasarkan sudut pandang tertentu. Seorang pendongeng dapat menceritakan cerita tentang kancil (misalnya) dari aspek perilakunya, bukan aspek yang lain. Dalam merepresentasikan cerita kancil tersebut, seorang pendongeng mungkin dipengaruhi oleh nilai ideologis bahwa orang yang banyak akal nya akan mampu bertahan hidup. Oleh karena itu, dalam penceritaannya, kancil selalu mampu keluar dari bahaya. Dalam aras aksi (*genre*), seorang pendongeng dapat melakukan tindak sosial lain, selain bercerita, seperti mengontrol pengetahuan masyarakat, melakukan pendidikan sosial, melakukan tindak manipulasi, bahkan melanggengkan relasi kuasa. Mendongeng juga merupakan tindak identifikasi sosial, yakni menunjukkan identitas sosial dari suatu kelompok masyarakat.

Menempatkan dongeng dalam perspektif analisis wacana kritis berarti menempatkan dongeng sebagai Wacana dengan 'W' kapital yang mencakupi konsep teks, interaksi, dan konteks (Fairclough 2001: 25). Sebagai teks, dongeng merupakan produk dari proses berwacana. Dongeng juga merupakan proses interaksi antara penghasil teks dan penerima teks. Dalam aras ini, penghasil teks melakukan proses berwacana, yakni proses mendongeng, sedangkan penerima teks melakukan proses interpretasi. Penghasil teks maupun penerima teks dalam praksisnya akan menggunakan pengetahuan, yang disebut *Member Resource* (MR), yang terdiri atas pengetahuan linguistik dan non-linguistik (Fairclough 2001: 142). Dengan demikian, teks sebagai produk merupakan jejak dari proses produksi dan merupakan petunjuk bagi penerima teks untuk memahami bagaimana proses produksi itu dilakukan. Konsep konteks dipahami bahwa dalam melakukan wacana, baik penghasil maupun penerima teks dipengaruhi oleh konteks sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa proses berwacana merupakan bagian dari praksis sosial (Fairclough 2001: 23)

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua belas teks cerita kancil yang diunduh dari internet sebagai sumber data. Data penelitian berupa klausa dan leksikon yang digunakan untuk menceritakan karakter kancil. Untuk menentukan data tersebut, saya menggunakan kata kunci 'kancil'. Klausa yang mengandung kata 'kancil' yang berperan sebagai *actor*, *senser*, *sayer*, atau *identified* digunakan sebagai data. Data dianalisis dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis untuk menunjukkan adanya praksis dominasi kognitif dalam penceritaan kancil. Ada tiga tahapan dalam analisis data ini, yaitu (i) mendeskripsikan teks, (ii) menginterpretasi relasi antara teks dan proses produksi, dan (iii) menjelaskan pengaruh dan efek dari dongeng kancil terhadap struktur sosial. Alat linguistik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah sistem transitivitas yang mampu mengkonstruksi makna eksperiensial dari data yang dianalisis. Alat kebahasaan lain berupa konsep anggapan umum, koherensi, presuposisi, dan implikatur, digunakan untuk menjelaskan relasi antara konteks sosial dan proses wacana. Untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi proses wacana tersebut, saya menggunakan konsep dominasi, ideologi, dan kekuasaan. Untuk menjelaskan efek sosial yang kemungkinan dihasilkan dalam praksis wacana tersebut, saya menggunakan konsep eksplanasi yang dikemukakan oleh Fairclough (2001).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan pada bagian metodologi, analisis terhadap dua belas teks cerita kancil ini terdiri atas tiga tahap, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi ini, saya menganalisis leksikon dan tatabahasa yang digunakan oleh penulis teks dalam merepresetasikan tokoh kancil. Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan hasil deskripsi dengan konteks sosial budaya yang relevan untuk menghasilkan makna tentang proses wacana yang dilakukan oleh penulis teks. Eksplanasi dilakukan dengan cara menghubungkan hasil interpretasi dengan kondisi sosial masyarakat.

Identifikasi karakter kancil melalui konsep transitivitas

Dengan menggunakan alat gramatikal yang berupa transitivitas, dapat diketahui bagaimana penulis teks menggambarkan sosok kancil dan perilakunya. Data ini dianalisis dengan menggunakan konsep transitivitas, sehingga dapat diketahui seperti apa kancil itu, dan apa yang dilakukan kancil dalam cerita tersebut. Kategori data yang kedua berupa tuturan kancil dalam berinteraksi dengan anggota hewan yang lain. Hasil analisis data dengan menggunakan konsep transitivitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan kancil dalam cerita tersebut masih dalam kategori normal. Artinya, apa yang dilakukan kancil seperti apa yang dilakukan oleh hewan lain pada umumnya. Tindak tanduk kancil dalam cerita tersebut direpresentasikan dalam lima jenis proses yang direalisasikan dalam berbagai verba, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

JENIS PROSES	REALISASI DALAM VERBA (plus NOMINA)
Proses material	berjalan-jalan, berjemur, meloncat, berlari, menghilang, datang, bersiap-siap,
Proses material dan sasaran	Mencari <i>udara segar</i> ; meninggalkan <i>tempat itu</i> ; menunggu <i>pak tani lengah</i> ; mencuri <i>ketimun</i> ; mencari <i>kawan yang akan dijadikan teman mencuri ketimun di ladang</i> ; memetik <i>ketimun</i> ; meninggalkan <i>kerbau</i> (di kebun pak tani); membusungkan <i>dada</i> ;
Proses mental (dan fenomena)	melihat <i>matahari, ular</i> ; merasa <i>lapar</i> ; membayangkan <i>makan ketimun</i> ; berfikir; menginginkan <i>ketimun</i> ; merasa <i>mudah memenangkan lomba</i> ; mengakui <i>kekalahannya</i> ; menyesal, mengira <i>buaya-buaya kelaparan sama dengan dirinya</i> .
Proses verbal	menyapa, menyahut, menjawab, berkata, berseru, berteriak, menolak, membujuk, memanggil, mengejek
Proses relasional (dan atribut)	adalah <i>binatang yang paling cerdas</i> ; (⊖) <i>hampir putus asa</i> ;
Proses behavioral	tewas

Dari tabel di atas tampak bahwa proses yang dominan yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan kancil adalah proses material dan mental. Dalam proses material di atas, kancil adalah pelaku (*actor*). Dalam menggambarkan aktivitas yang tidak memiliki sasaran, kancil melakukan aktivitas yang tidak menunjukkan perilaku buruk. Sementara itu, aktivitas fisik yang memiliki sasaran sebagian besar menunjukkan penggambaran kancil sebagai tokoh yang buruk. Aktivitas netral digambarkan oleh verba *mencari* dan *meninggalkan*, serta nomina *udara segar* dan *tempat itu* sebagai sasaran. Selebihnya, apa yang dilakukan oleh kancil adalah perbuatan yang bernilai negatif. Kancil juga digambarkan melakukan tindakan yang menggunakan persepsi (melihat), kognisi (berfikir, membayangkan, mengira), dan afeksi (menginginkan, mengakui, menyesal). Proses mental ini digunakan untuk merepresentasikan perilaku negatif maupun positif. Dalam berinteraksi dengan hewan lain, kancil digambarkan melakukan proses verbal. Di antara verba yang digunakan untuk merealisasikan proses verbal, verba *membujuk* dan *mengejek* memperlihatkan perilaku negatif kancil. Selebihnya adalah verba yang menunjukkan tindak verbal netral. Di dalam data tidak ditemukan kancil bertutur secara kasar seperti *menghardik* atau *membentak*. Verba *berteriak* digunakan untuk menggambarkan cara kancil memanggil buaya. Namun, perilaku verbal berteriak digunakan untuk menggambarkan jarak yang jauh antara posisi kancil dan posisi buaya di dalam sungai, bukan untuk menggambarkan kesemena-menaan kancil. Dibandingkan dengan proses verba yang lain, proses relasional dan behavioral sangat sedikit digunakan dalam penceritaan kancil.

Selain melalui jenis proses yang dilakukan atau dialami oleh kancil, karakterisasi kancil juga digambarkan melalui sirkumstan dalam sistem transitivitas. Pada umumnya, narator menggunakan sirkumstan yang memberi informasi tentang latar tempat dan waktu. Namun, beberapa sirkumstan lain digunakan untuk memberi informasi tentang cara kancil melakukan aktivitasnya. Frasa adverbial *dengan*

keras, dengan gesit, dan dengan cepat, digunakan untuk menggambarkan karakter kancil yang gesit secara fisik. Frasa adverbial *dengan bangga, dengan sombongnya, dengan senyum sinis, dengan nada ketus, dan dengan angkuh* digunakan untuk menggambarkan sifat kancil yang meremehkan hewan lain. Frasa adverbial *dengan cara mengendap-endap, dengan sengaja, dengan nada yang beranggungan, dengan mimik memelas, dan dengan pura-pura berjalan pincang*, digunakan untuk menggambarkan cara kancil melakukan tipu daya.

Analisis tindak tutur kancil

Hasil analisis atas data yang berupa tuturan si kancil menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anggota hewan yang lain, kancil melakukan beragam tindak tutur, seperti tindak tutur asertif, deklarasi, ekspresif, direktif, dan komisif. Namun, sebagian besar tindak tutur tersebut tidak dilakukan dengan tulus. Dalam melakukan tindak asertif memberi informasi, misalnya, kancil tidak sungguh-sungguh berniat memberi informasi kepada mitra tuturnya, tetapi mempunyai niat lain, yaitu berbohong, menipu, atau memperdayai mitra tutur. Dari dua belas teks cerita yang dianalisis, selalu ada peristiwa tutur yang menunjukkan kelicikan kancil, meskipun itu untuk tujuan menolong hewan lain. Perhatikan contoh penggalan tuturan kancil berikut.

1.	“Sabar dulu, Can. Aku sedang duduk di sini sebenarnya sedang bertugas. Aku diperintahkan Nabi Sulaiman.” (Si Kancil yang Pandai)
2.	“Nanti..., biar aku saja yang memetik, kamu hanya berjalan saja melewati 54ading, supaya Pak Tani tidak curiga. Dan aku akan berjalan di sebelahmu agar tak terlihat oleh Pak Tani.” (Si Kancil dan Kerbau Dunggu)
3.	“Begini kawanku babi hutan yang tampan. Jalan masuk itu berupa lubang ditanah, tepat dibawah tiang pagar diluar kebun yang tembus kedalam. Tahu sendirilah kawan, dibelantara ini, Cuma kamu satu-satunya pakar dalam hal melewati lubang tanah “ (Kancil Kena Batunya)

Contoh (1) merupakan tindak tutur asertif yang mengandung kebohongan. Meibauer (2011: 281) menyatakan bahwa seseorang berbohong pada waktu (t) apabila (i) ia menyatategaskan nilai (p) pada waktu (t) dan (ii) ia secara aktif pada waktu (t) percaya bahwa yang benar bukan (p). Oleh karena itu, pada waktu menuturkan (1), kancil berbohong karena anggapan umum menunjukkan bahwa kancil percaya isi proposisi tersebut tidak benar. Contoh (2) adalah penggalan dari cerita kancil dan kerbau pada waktu akan mencuri timun di ladang pak tani. Dalam contoh (2), kancil melakukan tindak asertif dan direktif taklangsung. Kedua jenis tindak tutur tersebut dilakukan dengan ‘bahagia’ (*felicitous*). Namun, tindak *memberi informasi* dan *menyuruh* tersebut dilakukan untuk maksud lain yang tersembunyi, yakni memperdayai kerbau agar kerbaulah yg tampak oleh pak tani, sedangkan dirinya tidak. Niatan ini disembunyikan oleh kancil. Artinya dalam tuturan tersebut kancil tidak berbohong, namun tuturannya itu digunakan untuk memperdayai kerbau. Contoh (3) merupakan tuturan asertif yang ujung-ujungnya mengandung makna implisit meminta babi hutan masuk ke dalam lubang. Dalam contoh (3) ini, niatan tersamar kancil untuk menyuruh babi hutan disampaikan melalui petunjuk verbal. Hal ini berbeda dari niatan yang terkandung dalam contoh (1) yang disembunyikan oleh si kancil. Ketiga strategi tutur itulah yang mendominasi tuturan kancil dalam 12 teks yang dianalisis.

Konteks Situasi, sosial, dan intertekstual, dalam penceritaan kancil

Bercerita sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal berada pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, menganalisis teks cerita kancil ini juga harus dikaitkan dengan konteks situasi yang mempengaruhinya. Aspek situasional yang pertama adalah ihwal aktivitas, topik, dan tujuan. Dari dimensi interaksi riil, yaitu interaksi antara penulis teks dan pembaca, penulis cerita melakukan aktivitas mendongeng yang topiknya adalah tentang kehidupan tokoh utama, yaitu kancil, dalam menyelesaikan setiap masalah, baik yang dihadapinya sendiri maupun yang dihadapi oleh hewan lain. Dalam penceritaan ini, penulis teks mengkonstruksi kancil sebagai binatang yang secara fisik tidak lemah, namun ia selalu berhasil menyelesaikan masalah dengan akal liciknya. Hanya ada satu cerita yang menunjukkan kekalahan kancil, yakni pada waktu lomba lari dengan siput. Dalam cerita itu pun penulis cerita menampilkan unsur kelicikan yang dilakukan oleh siput. Tujuan tindak komunikasi mendongeng pada umumnya adalah menghibur dan mendidik. Pembaca yang diasumsikan berasal dari kelompok anak-anak diharapkan mampu mengambil contoh positif dari dongeng tersebut. Pemajanan yang didominasi oleh kecerdikan dan kelicikan kancil dalam menyelesaikan masalah dikhawatirkan mempengaruhi *member resource* anak sehingga mereka akan memiliki persepsi bahwa cara tersebut secara sosial berterima.

Aspek kedua dan ketiga secara berturut-turut adalah siapa subjek dalam interaksi tersebut dan bagaimana relasinya. Karena ini adalah Wacana yang direlasiaskan dalam bentuk tulisan dan dikomunikasikan dengan bantuan media sosial, penulis teks dan pembaca teks tidak saling kenal. Namun, penggunaan kosa kata dan gramatika yang simpel mengindikasikan bahwa penulis memposisikan pembacanya dari kelompok anak-anak masa kini. Penulis teks juga menganggap pembaca memiliki pengetahuan bersama (*member resource*) tentang nilai-nilai tertentu, seperti ‘kancil selalu banyak akal’, ‘kancil biasa mencuri timun’, ‘mengambil sedikit milik orang lain tidak apa-apa’, dan ‘kalah dalam lomba itu memalukan’ melalui implikatur dan presuposisi sehingga pembaca mampu membangun pemahaman yang koheren. Aspek keempat adalah peran bahasa. Dalam interaksi ini, bahasa memiliki peran sentral untuk melakukan tindak sosial, yaitu menghibur dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Keempat aspek konteks situasi ini berkaitan dengan salah satu institusi sosial dalam masyarakat, yakni pendidikan. Masyarakat memandang bahwa mendidik masyarakat (anak-anak) merupakan kewajiban seluruh masyarakat, bukan hanya kewajiban institusi formal saja. Oleh karena itu, mendongeng di media sosial diyakini merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam mendidik generasi penerus. Secara intertekstual, teks cerita kancil yang dianalisis ini memiliki relasi secara historis dengan penceritaan serupa pada periode-periode sebelumnya dan secara sinkronis dengan cerita-cerita lain dari mancanegara yang sezaman yang dengan mudah diakses oleh anak-anak Indonesia.

Mendongeng kancil sebagai praksis sosial

Di dalam merepresentasikan cerita kancil, penulis teks juga melakukan tindak sosial yang lain, yakni membangun asumsi atas nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam penceritaannya yang memerlukan pengetahuan bersama (MR) untuk menghasilkan koherensi dalam penceritaan tersebut. Nilai-nilai sosial tersebut antara lain adalah manakala kekuatan fisik tidak mungkin digunakan untuk menyelesaikan masalah, maka kekuatan akal akan menyelesaikannya. Kancil sebagai tokoh sentral dalam cerita tersebut hampir selalu berhasil dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, menceritakan cerita kancil dengan pola penceritaan yang setakat ini banyak dilakukan masyarakat secara tidak langsung akan membentuk pola pikir pembaca (anak-anak) bahwa ‘cerdik’, yaitu sifat yang melekat pada diri kancil, dimaknai sebagai sifat yang ‘menggunakan akal melalui tindak tipu daya dan kebohongan untuk menyelesaikan masalah’. Dari dua belas cerita yang dianalisis, hanya satu cerita yang menunjukkan kancil gagal menggunakan kecerdikannya, yakni pada episode “Kancil kena batunya”. Oleh karena itu, praksis mendominasi pemaknaan ‘cerdik’ ini lebih menonjol daripada pesan-pesan moral yang lain dalam cerita kancil tersebut.

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil analisis terhadap dua belas teks cerita kancil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aras praksis penceritaan terdapat kesalahan sosial, yaitu mengkonstruksi makna ‘cerdik’ secara negatif. Pemaknaan ini dilakukan dari generasi ke generasi, yang tercermin dalam model penceritaan bahwa pembaca, dalam hal ini anak-anak diasumsikan memiliki pengetahuan bersama (*member resource*) tentang sifat kancil dan memahaminya dengan cara yang wajar (*natural*).

Kesalahan sosial yang dipajankan secara terus-menerus melalui cara penceritaan yang bersifat *mainstream* dan yang akhirnya dianggap sebagai suatu kewajiban ini dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap karakter pembaca (anak-anak). Oleh karena itu, masyarakat perlu mendekonstruksi cerita kancil dengan menonjolkan nilai bahwa tipu daya dan kebohongan, meskipun untuk tujuan yang baik, tetap merupakan tindakan yang salah.

REFERENSI

- Butler, Gary R. 1984. "Folklore and the Analysis of Folk Discourse: Cultural Connotation and Oral Tradition in Communicative Events." In Susan Ehrlich et . al. eds. *Toronto Working Papers in Linguistics*. Vol. V, pp. 32-50.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power* . 2nd edn. London: Longman.
- . 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- . 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. (edisi kedua). London: Pearson Education Limited.

Meibauer, Jörg. 2011. "Lying at the Semantics-Pragmatics Interface". Dalam *Intercultural Pragmatics* 8-2. Pp. 277-292.

Salam, Aprianus. 2009. "Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya."

Dalam *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 7, Nomor 1, hlm. 29—44.

Sidik, Umar. 2013. Ideologi Sang Kancil dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam *Widyaparwa*, Vol. 41. No. 2, hlm. 135-146.

**Who Are ‘They’? And Who Are ‘Us’? In *Why They Hate Us* Issue: Media- Ideological Discourse
Analysis on CNN’s *Fareed Zakaria GPS* Program**

Nursamsani
Hasanuddin University
itsanhy1411@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the current study is about to examine ideological discourse of news presentation on CNNnews “Fareed Zakaria GPS” program. The news issue entitled “WHY THEY HATE US” clearly drives the questioning process for the readers “who are ‘they’ and who are ‘us’ mainly represent on the news story?”. However, the two polarization process, in fact, doctrinates public to estimate the ‘they’ group representing the muslim terrorist or radicalist and ‘us’ group representing the western and non-muslim societies. The primary subject in the investigation is taken from the the major online media www.cnn.com entitled “why they hate us” on CNN’s “Fareed Zakaria GPS” program. This article is based on his conclusion to “[Why they Hate Us](#),” a primetime special. The data examined base on the associated multidisciplinary concept of discourse, socio- cognition and social context covered in van Dijk’s socio-cognitive theoretical model. Considering the analysis strategies of ideological dimension of the news discourse structure, the writer demonstrates the dualism strategies of US and THEM group representations into the there level of analysis microstructure, superstructure and macrostructure. Finally, The inquiry intensively exposes the ideological notion through the emphasize of 1) macrosemantic meaning by engaging the superstructure schema on the headline which drives the public or readers to more readily assessment through the label of ‘they’ and ‘us’ presentation , 2) lexicalization which draws negative expression about ‘they’ group representation and draws positive expression about ‘us’ group representation, 3) evidentiality which punctuates the ‘us’ representation punctuates the reliable evidence of outers misconceptions about uninvolving Islamic societies, 4) disclaimer which elaborates the denial process by using argumentative statement marked by the use of ‘but’ conjunction related to the public’s generalization about muslim people concerning with the terrorist act and attack, and 5) rhetorical structure including the repetition, polysyndeton, and hypophora patterns which accentuated to emphasize some more effect and impression about the evidences of ‘they’ group excluded in Islamic or muslims true lesson and ideological religion and of ‘us’, on the other hand, included muslim non- radicalist or non- perpetrators.

Keywords: *van Dijk’s ideological discourse analysis, news media discourse, terrorism*

INTRODUCTION

This study focused on how discourse structures and strategies explore ideological dimension on a single published news by Fareed Zakariah GPS program on CNNnews. Fareed, in this news presentation, took a part as professional media representative in producing particular issue on terrorism. Hence, the analysis is focusing the material text of discourse which was produced by Fareed as the author of the news story and describing or postulating ideological meaning underlying the production of the text.

Regarding to media discourse presentation, global news media has important role in informing news and in shaping mental attitude of the public especially the direct active readers of the news. Thousands of issues related with terrorism on online news particularly on western popular news websites published 5-10 related articles per minute to inform world societies about what is and was happening in this world since terrorist attack. The struggle against terrorism and all associated acts on terrorism was proclaimed by US President G.W. Bush on 11 September 2001 since the terror attack and explosion of World Trade Centre building in New York City, which victimized around 3,000 innocence in that building. Since then, news media all over the world reported the news of the terror attack as a global offense and emphasized war commitment against the terrorist. The major news media web scuh as CNN, BBC, New York Times, The Sun, The Daily Mail, and etc, have been largely considered as the highest rate in effecting and forcing global attention and trust.

Fairclough (1995) contended that ideology invests language in various ways at various levels, and that we don’t have to choose between different possible ‘location’ of ideology, all of which seem partly justified and none of which seem entirely satisfactory. Moreover, van Dijk’s (1995) ideologies are both

cognitive and social. They essentially function as the ‘interface’ between the cognitive representations and processes underlying discourse and action, on the one hand, and the societal position and interest of social groups, on the other hand. Furthermore, the relevant investigations are from Solheim (2006) in his writing about “Either You Are With Us, or You Are With the Terrorists: A Discourse Analysis of President George W. Bush’s Declared War on Terrorism” noted that the ‘us’ and ‘them’ polarization features are the main keys in elaborating the war discursive construction on ‘war on terrorism’, and Olagunju and Ajadi (2014) explicated media and ideology in their work “the media and the ideology of insecurity: a critical discourse analysis of two editorials on federal government-boko haram face-off,” that by employing van Dijk’s theory of socio-cognitive approach to CDA the research found that words, phrases, and clauses are essential in editorial news reporting discourse. The interpretation through the elements stated that boko haram considered to be the ideologically powerful side in the insurgency.

THEORY & METHODOLOGY

Theoretical Framework

Leading our thought to what exactly the fundamental perceptive device or stage to the ideological existence usually articulated in social group interactional event. How can people shot the nature of ideology without language or practice?. Social interaction, majorly in scientific perspective defined as language use and context in practice and so-called as a discourse practice. In other words, discourse is an ideological reflection. Ideological reproduction on news discourse interpreted in three dimensions, discourse, cognition and context. According to van Dijk (2006):

Ideologies are defined within a multidisciplinary framework that combines a social, cognitive and discursive component. As a ‘system of ideas’ ideologies are sociocognitively defined as shared representations of social groups, and more specifically as the ‘axiomatic’ principles of such representation. As the basis of social group’s self-image, ideologies organize its identity, actions, aims, norms and values, and resources as well as its relations to other social group.

Since the concept of ideology in here is not perceived as a personal idea or belief, thus, the news media presentation conceived as the mental model representation in the interplay between personal cognition instrument and context model interpretation by the author of the news discourse, for instance, personal value, ideology, attitude and knowledge in the one hand, context model interpretation in the other hand. Through these estimation, Fareed as a representative of professional journalist of the media represented and categorized the structure identification of the two prominent group representation through ‘us’ and ‘them’ contrastive dualism of the terrorism and non- terrorism in this news discourse.

Hence, the study centralized on how Fareed Zakariah interpreted ideological meaning through the process of his metal representation, personal and context model- based interpretation. In analyzing ideological properties in textual dimension of discourse, van Dijk (2006) in his socio- cognitive approach formulated three strategic levels of analysis which are systematically encompassed in macrostructure, superstructure and microstructure as constructed below:

	<i>Schematic Structure</i>	<i>Sub-Category of Analysis</i>	<i>Unit/ Instrument of Analysis</i>
A	Macrostructure/ semantic macrostructure	thematic structure	Theme and topic
B	Superstructure/ schema	Dominant -nondominant categories	Headline, summary, lead, etc.
C	Microstructure	Local meaning/ coherence	Manifestation, Precision, Granularity, level, Modality, Evidentiality, Local coherence, Disclaimer
		Syntax	Cleft- non Cleft sentence, Active_ passive sentence
			Proposition- nominalisation

Lexicon/ lexicalization	Positive- negative lexical choice
Rhetorical structure	Direct- indirect report, Quotation, Rhetorical strategies/ devices

Methodology

The primary subject of analysis in this investigation is taken from the the major online media www.cnn.com entitled “why they hate us” in CNN's "Fareed Zakaria GPS" This article is based on his conclusion to "[Why they Hate Us](#)," a primetime special. The data examined in qualitative analysis method which deals with the analysis concept of discourse, socio- cognition and social context. The data analysed by selecting the most emphasizing effect base on the schematic structure of analysis of Van Dijk’s socio-cognitive model, in microstructure, superstructure and macrostructure levels of analysis.

FINDING & DISCUSSION

Founding Feature of Analysis and Discussion

There are several features of analysis found in the discourse. The the interpretation of ideological strategies drew on dualism categorization of ingroup- outgroup representation.

Feature/ Structure Of Analysis	Positive Self- Group Presentation	Negative Other-Group Presentation
1. Macrosemantic/ superstructure (meaning): headline	<i>Us (victimization)</i>	<i>They (emphasize bad- representation)</i>
2. Evidentiality (meaning)	<i>We have fact/ truth</i>	
3. Disclaimer (meaning)	<i>Apparent denial</i>	
4. Lexicon (meaning)		<i>Terror attack, cancer, hate, perpetrating, violence, extremism, extremist, intolerance, radical islamist, backwardness</i>
5. Rhetorica structure (meaning, rhetoric)	<i>Hypophora</i>	<i>Repetition polysyndeton hypophora</i>

1) Headline

The headline or macrosemantical structure is the most prominent structure to analyse in this news discourse presentation. Headline which marked *why they hate us* in this news article is defined as the major semantic meaning or macrosemantic structure of this article. Headline always be the initial element which links up social representation about particular event to the whole important news context segments. In this title of news, Fareed Zakaria crystalize the two major polarization of group union by US and THEY pronouns use in propagating public thought and curiosity to realize who exactly included into the group US and into the group THEM which are structurally arranged as the subjective and the objective discursive participators in the headline structure. Fareed as the represented journalist noted in this headline structure manifested the THEY term as outgroup representation associated with muslim terrorists and US term reflected as ingroup representation associated with anyone who is uninvolved to such terrorist act or attack.

2) Lexicon/ Positive- Negative Lexicalization Choice

Seems that there are more negative terms than positive terms in this study used by Fareed in his channel program on CNN. Here are the example of use in presenting terrorist group.

*In 2014, about 30,000 people were killed in **terror attacks** worldwide. The vast majority of those **perpetrating** the **violence** were Muslim but -- and this is important -- so were the victims. Of the some 30,000 dead, the vast, vast majority were Muslims.*

The affiliated meaning such as *terror attack, perpetrating and violence* as discovered above denote the same semantic structure as the bad action related to terrorism. The media through Fareed program represented the way the terrorist attack, destroy, demolish the civilian or innocence people. Moreover, the term *violence* is more frequently use in by mostly all of the media in picturing the terrorist’s aggression and the damage they result. Alex Schmid and Albert Jongmann (1988) in spencer (2012) studied about terrorism and the media presenting the compiltion of the most frequent use of words in defining terrorism, then they found the word ‘violence’ was the highest frequent in use. Not only

representing the way the terrorist act, but also symbolize the terrorist considered to be opposite stage at general human value and relation. For instance:

Let's be clear. While the jihadis are few, there is a larger cancer within the world of Islam -- a cancer of backwardness and extremism and intolerance.

However, 'jihadis' word literally independently represent the *Holy warrior* in Islamic term, media has associated it with terror act, perpetrators, muslim terrorist or Islamic state fighters, etc. The journalistic role of Fareed in this CNN's program impressively emphasized and generalized at the same time the terrorist act with the unmerciful real evil in anywhere and anytime they are. Through these some negative representation terms can be called the manifestation of institutional mental representation to enlighten the interpretation about the terrorist's ideology. the word 'jihadis' which is taken from the root of word 'jihad' has been represented and reconceptualized into the violence action or terror aggression by the evarage numbers even whole forms of mass media in the world. Like many other scholars and writers from various domain perspective, Fareed in this news discourse, in the same time, has been trying to inversely argue about the conceptual representation to mostly of global media which have been generalizing and associating the term 'jihad' as a 'holy war' that such war type is not considered as a crusade against other religions, innocences, non-combatants, societies or living things in the world. As a matter of fact, this is a violation of Islamic image, syariah, norms and concept about the actual meaning of 'jihad'. Therefore, this is pathetic issue for the Islamic world. Moreover, by the use of *backwardness* in the second evidence, Fareed seemed to be neutral gave different perspective and confirmed public representation about the evil deed of terrorists that, as a matter of fact, were reversed the encompassing belief, ideology and lesson of Islam..

3) Evidentiality

One evidence that can support the claim about Islamic non-combatants in order that it can emphasize the truth. is that as below:

When experts try to explain that in the 14th century, Islamic civilization was the world's most advanced, or that the Quran was once read as a liberal and progressive document, they're not trying to deny the realities of backwardness today. What they are saying is that it can change.

The conspicuous expressive clause above, illustrated as the news author reviewed some reliable sources of studies about history of Islamic civilization. The statement was considered to argue the representation of Islamic reality today as it was predicted before. The reality of Islamic world in more than ten years centuries ago and the reality for today is so far being opposite, particularly since the media has taken over the news- authoritative industrial domain and influenced by the major circular interest.

4) Disclaimer

Apparent denial

In 2014, about 30,000 people were killed in terror attacks worldwide. The vast majority of those perpetrating the violence were Muslim but -- and this is important -- so were the victims. Of the some 30,000 dead, the vast, vast majority were Muslims.

The typical explanation of how news writer or author, Fareed Zakaria, of discourse production shows his denial through the contrastive clause which marked by 'but' conjunction. He tries to emphasizes the fact that western or non- muslim societies were not the only ones been victimized and destroyed during the terror act, but more than that were the muslim majority themselves.

5) Rhetorical structure

- **Repetition.** Repetition strategy deals with some sounds, words, or phrase restating to give strong impression about something. For instance:

The next time you hear of a terror attack -- no matter where it is, no matter what the circumstances -- you will likely think to yourself, "It's Muslims again."

In this repetitive clauses *no matter where it is, no matter what the the circumstances* used to emphasize the terror attack or aggression which happens anywhere and what the circumstance involving with it should be Muslim. He concludes the terror act presumably that muslim people take apart on it most of the time.

- **Polysyndeton.** The repetition of the conjunction between words, phrases or clauses to emphasize something important to know by adding some supportive meaning and extended emphasize over the bad image of terrorism itself. For example:

Let's be clear. While the jihadis are few, there is a larger cancer within the world of Islam -- a cancer of backwardness and extremism and intolerance.

More tangible opinion by Fareed in this news discourse which clearly draws the repetitive conjunction 'and' between three words or nouns, *backwardness, extremism and intolerance*.

- **Hypophora.** Some speakers use question strategies to provoke hearers to thinking about what is crucial in the issue, and give the answers or the solution by themselves. For instances:

That's crucial to understand because it sheds light on the question, "Why do they hate us?" Islamic terrorists don't just hate America or the West. They hate the modern world, and they particularly hate Muslims who are trying to live in the modern world.

This example of question includes as the macro meaning question that drives readers global representation through his context model in reflecting action or activity involving the group actor 'they' and the victimized group, 'us'. The writer of the article news drives or attracts the readers to think why exactly 'they' hate us through the thematic propositional question.

Another one, is in ***But are these things inherent in the religion? When experts try to explain that in the 14th century, Islamic civilization was the world's most advanced, or that the Quran was once read as a liberal and progressive document, they're not trying to deny the realities of backwardness today.*** the second strategy of rhetoric is how Fareed as the author reconstructs the topical proposition through his question. This question also leads public or global society presume to appropriate relating process between the relevant event or news context and the world-wide comprehension and representation of religion ideology, which typically proposed Islam and the terrorist act.

CONCLUSION & SUGGESTION

To sum up, the current study explicates the possible features or properties of language which practically emphasize ideology in the news presentation. Fareed Zakariah includes himself as a CNN's muslim journalist, the non- Islamic terrorist societies and western or non-combatants societies into the 'us' group representation in the one hand, and excludes or separate the perpetrators and (the most recent years terrorist muslims that has been officially being the ideological and religious) radicalist on the other hand. In other words, the texture displayed on the headline of the text which grouping dualism 'they' and 'us', are tangibly analyzed as the ideological reflection through the headline (macrosemantic representation), lexicalization, evidentiality, disclaimer and rhetorical structures (repetition, polysyndeton and hypophora) establishment.

BIBLIOGRAPHY

- van Dijk, T.A. (1977) *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.
- van Dijk, T.A. (1980) *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- van Dijk, T.A. (1988) *News as Discourse*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Van Dijk, T.A. (1995a). *Discourse analysis as ideology analysis*. In Wenden, A. and Schaffner, C. (eds) *Language and Peace* (in press).
- van Dijk, T.A. (1995b) *'Discourse semantics and ideology', Discourse and Society*.
- van Dijk, T.A. (ed.) (1997) *Discourse Studies: A Multidisciplinary Study*, (2 vols). London: Sage.
- Van Dijk, T. A. 2006. *Ideology And Discourse Analysis*. Barcelona: Journal Of Political Ideologies. (115-140)
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology: An Introduction*. New York: verso.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group Limited.
- Matheson, Donald. 2005. *Media Discourse: Analyzing Media Text*. New York: Open University Press.
- Olagunju, F. B. & Ajadi, Rasaq, A. 2014. *The Media And The Ideology Of Insecurity: A Critical Discourse Analysis Of Two Editorials On Federal Government- Boko Haram Face- Off*. American Research Institute For Policy Development. *Journal And Mass Communication Review*. Vol. 2, No. 1, Pp. 33-46
- Solheim. 2006. *Either You Are With Us, or You Are With the Terrorists: A Discourse Analysis of President George W. Bush's Declared War on Terrorism*. Pakistan: Asian Journal Of Social Sciences & Humanities.
- Spencer, Alexander. 2012. *Lesson Learnt: Terrorism And The Media*. Swidon: Arts and Humanities Research Council.

**PENGARUH TEKNIK NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA KELAS PEMULA**

Nurtaqwa Amin

Universitas Muslim Indonesia
E-mail: nurtaqwaamin@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Arab sering menjadi fenomena dalam proses interaksi pembelajaran di kelas. Beberapa keluhan yang sering muncul, al: bahasa Arab itu sangat rumit, sangat sulit dipahami, sulit dihafal, tidak menarik, bahkan mereka merasa takut belajar, sehingga menimbulkan rasa malas belajar, cepat bosan, atau menimbulkan ketegangan dalam belajar. Akibatnya kelas menjadi tegang atau sebaliknya menjadi ribut. Hal tersebut, membuat sang pengajar menjadi tidak nyaman dalam mengajar, dan bagi pembelajar pun merasa bosan belajar dan cenderung bermasa bodoh. Akibatnya tidak terjadi keharmonisan antara pembelajar dan pengajar. Fenomena tersebut merupakan variabel yang mengindikasikan lemahnya teknik pembelajaran, karena jika teknik pembelajarannya menarik dan menyenangkan maka tentu variabel tersebut tidak akan muncul sebagai fenomena. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diketahui bagaimana pengaruh teknik NLP dalam proses interaksi pembelajaran bahasa Arab di kelas? Ada dua indikator utama yang berperan dalam hal ini, yaitu 1) pengajar dan 2) pembelajar. Indikator pertama sebagai pengajar adalah bagaimana cara seorang pengajar menyampaikan materi dengan segala potensi, kemampuan & kreatifitas yang dimiliki serta media yang digunakan sesuai karakteristik/gaya belajar setiap pembelajar. Indikator kedua sebagai pembelajar, bagaimana cara belajar dan menerima serta memahami materi dengan baik. Kedua indikator tersebut, harus bersinergi, berjalan selaras sehingga terjadi harmonisasi (kedua belah pihak merasa senang dan nyaman). Namun, dari kedua indikator tersebut, indikator pertama (pengajar) merupakan pemegang kendali utama untuk terjadinya sebuah keharmonisan dalam proses interaksi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik yang menarik untuk menyikapi atau menjawab masalah di atas, adalah sebuah teknik pendekatan yang disebut "Neuro-Linguistic Programming" disingkat (NLP). Dalam hal ini peran bahasa dan pikiran sangat penting dalam proses mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku. Teknik ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku positif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran bahasa Arab di kelas. Hasil yang diperoleh melalui teknik NLP menunjukkan bahwa sikap atau reaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangat positif, nyaman dan menyenangkan.

Kata Kunci: NLP, PBA, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan di kalangan bangsa dan negara-negara Arab, namun seiring dengan perkembangan waktu yang semakin cepat dan pesat di era globalisasi ini, bahasa Arab tumbuh begitu cepat dan menjadi perhatian bagi dunia internasional sehingga bahasa Arab sudah menjadi bahasa internasional selain bahasa Inggris. Seiring dengan pertumbuhan bahasa Arab sebagai bahasa internasional, tak dapat dielakkan bahwa bahasa Arab kini sudah menjadi bahasa kebutuhan, terutama menjadi kebutuhan yang urgen bagi umat Islam. Dengan demikian bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat penting untuk dipelajari, baik diperoleh secara formal maupun non formal.

Berdasarkan kepentingan tersebut, telah tersebar banyak bentuk pembelajaran bahasa Arab, di tingkat formal mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Bahasa Arab sudah menjadi bagian kurikulum pembelajaran, walaupun belum seluruhnya sekolah dan perguruan tinggi menerapkan hal tersebut. Namun demikian, bahasa Arab sudah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Sejalan dengan perhatian dan pengamatan terhadap perkembangan proses pembelajaran bahasa Arab di semua tingkat atau jejang pendidikan, masih perlu mendapat perhatian, demi peningkatan kualitas pembelajaran dari aspek metodologi atau teknik pembelajaran. Mengapa demikian, karena masih sering ditemukan fenomena dalam proses interaksi pembelajaran di kelas. Khusus pada tulisan ini, dari hasil penelitian terbatas hanya dibahas dalam lingkup kebutuhan bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa belajar pemula.

Beberapa keluhan yang sering muncul dari kalangan pembelajar, antara lain bahasa Arab itu sangat rumit, sangat sulit dipahami, sulit dihafal, tidak menarik, bahkan mereka merasa takut belajar, sehingga menimbulkan bagi mereka rasa malas belajar, cepat bosan, atau menimbulkan ketegangan dalam belajar. Hal tersebut mengakibatkan kelas menjadi tegang atau ribut. Akhirnya, membuat sang pengajar menjadi tidak nyaman dalam mengajar, dan pembelajar pun merasa cepat bosan dan cenderung bermasa bodoh atau bersikap cuek. Jika situasi dan kondisinya sudah demikian, maka tidak terjadi keharmonisan antara pembelajar dan pengajar. Fenomena-fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa metode/teknik pembelajaran dalam proses interaksi di kelas masih menggunakan paradigma lama dan perlu evaluasi (pembaharuan). Hal tersebut tentu tidak akan terjadi jika teknik pembelajarannya menarik dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diketahui bagaimana pengaruh teknik NLP dalam proses interaksi pembelajaran bahasa Arab di kelas, khususnya bagi mahasiswa kelas pemula?

Dalam proses pembelajaran ada dua indikator yang menjadi perhatian dalam hal ini, yaitu yang pertama, pengajar dan yang kedua, pembelajar. Indikator pertama sebagai pengajar adalah bagaimana cara seorang pengajar menyampaikan/menyajikan materi dengan segala potensi, kemampuan & kreatifitas yang dimiliki serta media yang digunakan sesuai karakteristik/gaya belajar setiap pembelajar. Indikator kedua yakni pembelajar, yaitu bagaimana cara belajar dan menerima serta memahami materi dengan baik. Kedua indikator tersebut, harus bersinergi, berjalan selaras sehingga terjadi harmonisasi dan kedua belah pihak merasa senang dan nyaman. Namun, dari kedua indikator tersebut, indikator pertamalah yaitu pengajar sebagai pemegang kendali utama untuk terjadinya sebuah keharmonisan dalam proses interaksi di kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan disajikan paradigma baru, teknik yang menarik dalam menyikapi atau menjawab masalah di atas, melalui teknik pendekatan, yakni "*Neuro-Linguistic Programming*" disingkat (NLP). Dalam proses interaksi di kelas, teknik ini mencakup tiga unsur penting dalam proses interaksi di kelas, yakni: pertama, Neuro (otak) sebagai pusat menerima informasi/stimulus dari proses komunikasi; kedua Linguistik (bahasa) sebagai sarana terjadinya komunikasi melalui alat ucap manusia; ketiga, programming merupakan sebuah cara menggunakan dan mentransformasi bahasa melalui pikiran. Secara singkat NLP disebut juga dengan program bahasa otak. Dengan demikian berarti peran bahasa dan pikiran sangat penting dalam proses mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku, sehingga tehnik pendekatan ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku positif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran bahasa Arab di kelas.

TEORI DAN METODOLOGI

Menurut Carol Harris (pengagas elemen-elemen dasar NLP) dan Steve Andreas (penyusun materi NLP *New Technology of Achievement*) dalam Elfiky (2007) bahwa NLP adalah keingintahuan, panduan pemikiran, pembelajaran hakikat pengalaman dan perangkat lunak otak. NLP adalah sebuah pendekatan bernas dan praktis dalam mengubah diri, dan beliau menyebutnya sebagai studi tentang kesempurnaan manusia. NLP terdiri atas tiga unsur, yakni: 1) neuro, mengacu ke sistem saraf sebagai corong penghubung lima indra manusia. 2) linguistic, kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Verbal mengacu pada pilihan-pilihan kata dan frase sebagai cermin dunia mentalitas, non verbal berkaitan dengan postur, gerak-gerik dan tingkah laku, melahirkan gaya berpikir dan kepercayaan. Neuro atau saraf dapat dipengaruhi oleh bahasa/kata-kata dalam menafsirkan suatu pengalaman (Sailendra,2014) 3) programming, mengacu pada pola berpikir, perasaan dan tindakan. Perilaku dan kebiasaan negatif dapat diubah menjadi perilaku dan kebiasaan baru yang lebih positif. Dengan programming NLP memberi kesempatan kepada kita untuk mengambil kendali atas cara kerja otak dan saraf dalam menafsirkan pengalaman melalui pengaturan rangsang bahasa atau kata-kata.

Kemudian dalam menjalankan teknik NLP harus bertumpu pada empat pilar utama, yakni: pilar yang pertama adalah outcome (tujuan), kedua adalah rapport (membangun kedekatan), ketiga adalah sensory acuity (kepekaan indra), dan keempat adalah flexibility (fleksibel). Berdasarkan hal tersebut, sebagai landasan dan cara berpikir NLP, menurut Yuliawan,2010), adalah : 1) NLP selalu berlandaskan kepada bagaimana sebuah proses bekerja, NLP menghindari penilaian benar dan salah, mencermati hal-hal yang efektif dan bagaimana kita bisa memodelnya. 2) NLP selalu berusaha mengubah makna terhadap label yang diberikan seseorang kepada suatu permasalahan yang membuat mereka sulit keluar dari kondisi yang menyakitkan. 3) NLP meyakini bahwa pikiran adalah akar dari segala bentuk keadaan atau kondisi seseorang. Peta yang kita ciptakan dalam pikiran akan menjadi dunia yang kita alami. 4) mengenai sumber daya, dalam NLP sumber daya meliputi, al rasa ingin tahu, fleksibilitas, perasaan

bahwa segala sesuatu itu mungkin (*sense of possibility*), keinginan yang kuat untuk belajar, dll. Untuk menghasilkan perubahan positif dan memodel kesempurnaan orang lain, seseorang membutuhkan rasa percaya diri yang kuat dan yakin akan kemampuannya untuk bisa berubah. Menurut Albert Einstein dalam (Syam, 2016) bahwa masalah perubahan yang dihadapi manusia bukanlah mengadopsi hal-hal baru, melainkan sulitnya membuang kebiasaan-kebiasaan lama. Itu artinya apa yang dipermasalahkan semuanya bermula dari pikiran yang berpotensi dalam otak manusia.

Pembagian otak menurut belahnya, terdiri atas Otak Kiri dan Otak Kanan. Otak Kiri merupakan bagian otak yang berkaitan dengan IQ (Intelligence Quotient) manusia atau berkaitan dengan fungsi akademik. IQ ini meliputi kemampuan untuk perhitungan, memformulasikan pembicaraan, membaca, menulis, logika, dan analisis. Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek. Seseorang dengan kecenderungan otak kiri yang lebih dominan, maka lebih egois, mementingkan diri sendiri, mudah iri hati, sombong, dan lain sebagainya. Mereka yang menggunakan otak kiri akan cenderung penurut dan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku karena tidak berani. Mereka bekerja sesuai dengan pengalaman-pengalamannya dan tidak mampu berpikir di luar batas rasionalitas sebagaimana banyak dimiliki para pemikir. Otak kanan biasanya berasosiasi dengan kecerdasan emosional (EQ, Emotion Quotient). Otak kanan mengembangkan sisi personalitas, intuisi, kemampuan penerapan, kemampuan panggung dan seni, artistic, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, serta pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak hanya berada pada otak kiri, namun juga terdapat dalam otak kanan. Selain itu, masa depan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecakapan akademik, tetapi juga kreativitas, yang mampu memberikan tanggung jawab yang sangat besar dalam kesuksesan manusia. Daya ingat otak kanan bersifat panjang. Bila terjadi kerusakan pada otak kanan, misalnya kena stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi. Otak kanan mengatur hal-hal yang bersifat ekstra rasional atau intuisi, yang sangat berkaitan dengan keindahan atau seni dan merasakan keindahan yang sulit diukur secara kuantitatif. Otak kanan lebih menyukai pertanyaan yang memiliki berbagai macam kemungkinan jawaban dan lebih menyukai pertanyaan, mengapa ini benar dan itu salah?. Sedangkan otak kiri lebih menyukai pertanyaan yang hanya mempunyai jawaban ya dan tidak dan lebih suka ditanyai ini benar atau salah?. (Muhammad, 2010 dan dalam Amin, 2015).

Selanjutnya, beliau menguraikan bahwa potensi linguistik (bahasa) terdapat pada otak kiri, namun jika diselaraskan dengan penggunaan potensi tersebut pada otak kanan, maka melahirkan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik, mampu memilih kata-kata yang tepat, memberi ilustrasi yang singkat, menjaga fokus pembicaraan, sistematis dan komunikatif, walaupun ia berbicara di depan orang banyak, tetapi seolah-olah setiap peserta diajak berdialog dan tepat mengenai sasaran. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik juga mampu membendung berbagai sanggahan dan kritikan yang berusaha menjatuhkannya. Dalam konteks dan situasi apa pun, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi mampu menggunakan seluruh metode ceramah dengan baik, gaya bahasa, tutur kata, gerak verbal, mimik yang pas ketika berbicara, semuanya mengandung daya pikat, dan mampu meyakinkan siapa pun. (Muhammad, 2010).

Metode pendekatan dalam hal ini adalah neuro-linguistik programming, yaitu sebuah pendekatan teknologi berbasis gelombang otak yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pikiran dan perkembangan diri manusia dan dapat dilakukan pada usia berapa pun. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gelombang otak tidak hanya menunjukkan kondisi pikiran dan tubuh seseorang, tetapi dapat juga distimulasi untuk mengubah kondisi mental seseorang (Widiasmi, 2010). Untuk menerapkan teknik pendekatan NLP, maka terlebih dahulu harus memahami kondisi gelombang otak manusia. Ada 4 kondisi gelombang otak yang mendasari kesadaran, yaitu :1) **Delta** (0,5 hz - 4 hz), kondisi pada saat manusia sedang tidur. Kecepatan gelombang otak hanya 0,5 sampai 3,5 putaran per detik. 2) **Theta** (4 hz - 8 hz), kondisi ini terjadi saat gelombang otak mencapai 3,5 sampai 7 putaran per detik. Kondisi ini terjadi ketika seseorang tidur ringan atau baru mulai tidur, saat hypnosis, meditasi dalam, berdoa, khusus. 3) **Alpha** (8 hz - 12 hz), kondisi ini paling penting untuk menembus pikiran bawah sadar karena bias membuka 88 persen kekuatan alam bawah sadar. Gelombang otak pada frekuensi ini terjadi bila kita melakukan relaksasi atau istirahat. Kondisi alpha adalah kondisi ketika kita berkhayal dan melamun. Kecepatan gelombang alpha mencapai 7 sampai 13 putaran per detik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dari beberapa instrumen melalui angket yang diedarkan, poin penting yang dapat dipaparkan di sini adalah Persepsi atau reaksi responden tentang tingkat kesulitan mahasiswa belajar bahasa Arab (BA), tingkat ketertarikan mahasiswa belajar BA, tingkat kebetahan belajar, teknik pengaturan kelas, teknik penyajian/proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat pemula yang merasa sulit belajar BA dari 120 responden mencapai $> 30 \leq 49,75$ persen, dan hanya $> 4 > 20$ persen yang mengatakan mudah, selebihnya mengatakan sedang.

Mahasiswa yang tertarik belajar BA, adalah $> 16 > 18$ persen, dan yang tidak tertarik belajar BA, angka persentase menunjukkan sebanyak $> 49 \leq 56$ persen. Selebihnya mengatakan sedang. Kemudian ketika proses belajar berlangsung di kelas dan mahasiswa yang merasa betah (senang) belajar menunjukkan angka persentase, yaitu $\geq 14 < 20$ persen. Sedangkan yang mengatakan atau merasa tidak betah (membosankan) menunjukkan angka persentase, yaitu $\geq 42 \geq 44$ persen.

Variabel lain yang dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran, adalah teknik pengaturan kelas (manajemen kelas). Hasil menunjukkan bahwa pengaturan kelas yang menghasilkan ketegangan belajar $> 19 \geq 28$ persen, sedangkan pengaturan kelas yang memberikan efek kegelisahan mahasiswa (gaduh) sebanyak $\geq 56 < 70$, Selebihnya $\geq 16 \leq 20$ mengatakan santai (nyaman).

Kemudian variabel tentang teknik dalam proses penyajian materi pembelajaran, teknik diskusi dan hafalan menunjukkan angka persentase $\geq 32 < 46$ persen, sedangkan teknik/metode ceramah $> 36 \leq 46$ persen. Selebihnya adalah yang menggunakan teknik komunikatif dan variatif dalam pembelajaran hanya sekitar $> 17 \geq 22$ persen. Selain itu, variabel yang juga cukup berpengaruh adalah ketersediaan penggunaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran, mahasiswa yang mengatakan bahwa yang menggunakan teknologi dan alat peraga selain buku/bahan ajar adalah $> 19 \geq 22$ persen. Sedangkan yang mengatakan hanya menggunakan bahan/buku ajar semata sebanyak $> 51 \geq 52$ persen. Adapun selebihnya adalah yang tidak menggunakan alat/sarana apa pun, yaitu $\geq 26 < 29$ persen.

Hasil akumulatif analisis data secara keseluruhan sampel responden yang memiliki persepsi atau reaksi negatif terhadap BA, (penerapan pembelajaran yang tidak didukung dengan teknik NLP), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

No	JENIS KEGIATAN (VARIABEL)	RESPONDEN=120 (%)
1	Belum pernah belajar Bahasa Arab BA (BPBBA)	80,3
2	Merasa sulit belajar BA (MSIBBA)	40,9
3	Tidak tertarik (tidak menarik) belajar BA (TMBBA)	52,75
4	Membosankan belajar BA (BBBA)	43,0
5	Menegangkan belajar BA (MgBBA)	23,6
6	Gelisah/kelas gaduh (G-KG)	58,4
7	Hanya menggunakan teknik ceramah dalam proses pembelajaran (TC-PP)	41,3
8	Tidak menggunakan alat/ sarana apa pun (TMA)	27,4
9	Menggunakan teknik menghafal & diskusi (THD)	38,9

Hasil akumulatif analisis data secara keseluruhan sampel responden yang memiliki persepsi atau reaksi positif terhadap BA, (penerapan pembelajaran yang didukung dengan teknik NLP), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

NO	JENIS KEGIATAN	RESPONDEN=120 (%)
1	Sudah pernah belajar BA (SPBBA)	19,7
2	Merasa mudah belajar (MMBBA)	11,1
3	Merasa tertarik (menarik) belajar BA (MTMBBA)	16,8
4	Merasa senang belajar BA (MSBBA)	16,8
5	Merasa santai (nyaman) belajar BA (MYBBA)	18,0
6	Persepsi tentang teknik/proses pembelajaran: komunikatif dan variatif (TPKV)	19,9
7	Persepsi tentang penggunaan sarana prasarana: menggunakan teknologi/alat peraga selain buku/bahan ajar /kreatif (TAPBA)	20,7

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan melalui tabel tersebut di atas memberikan indikasi bahwa proses pembelajaran BA belum berjalan efektif, karena tingkat ketertarikan dan kesenangan dalam belajar BA masih tergolong rendah (16,8%), sementara yang merasa tingkat kesulitan belajar BA tergolong tinggi (40,9%), dan yang tidak tertarik dalam BA juga tergolong tinggi (52,75%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih segelintir edukatif yang menerapkan teknik NLP dalam proses pembelajaran bahasa Arab, padahal hasilnya sangat jelas memperlihatkan tingkat ketertarikan, kesenangan, dan kenyamanan dalam proses penerimaan ilmu bahasa Arab yang didukung dengan teknik pendekatan NLP..

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada 4 hal yang urgen dalam teknik NLP sebagai pilar utama, yakni: 1) outcome (tujuan), 2) rapport (membangun kedekatan), 3) sensory acuity (kepekaan indra), dan 4) flexibility (fleksibel). Hasil yang diperoleh melalui teknik NLP dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas memberikan pengaruh positif, NLP merupakan salah satu pendekatan yang baik diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena merupakan salah satu metode yang membangun ujaran-ujaran positif yang ditransformasi ke dalam program bahasa otak, sehingga beban-beban, seperti rasa takut, bosan, malas, tidak respon, dan sejenisnya yang dirasakan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab akan hilang dengan sendirinya dan tergantikan dengan rasa senang, nyaman, respon positif, dan rasa ingin tahu untuk belajar lebih lanjut. Persepsi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa model pendekatan NLP sangat positif dan efektif diterapkan sebagai strategi membangun rasa percaya diri, ketagihan belajar dan mudah paham.

NLP adalah teknik pendekatan yang sangat menarik untuk diterapkan karena merupakan bentuk upaya bagaimana memprogramkan/membangun ujaran-ujaran yang baik atau positif yang ditransformasikan ke dalam bahasa otak. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab, baik terhadap pembelajar itu sendiri maupun terhadap pengajarnya, serta seluruh pemerhati di bidang linguistik, pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. ke - 19. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Badran, AMR Hasan. 2010. *Cara Islam Mencerdaskan Otak, Mengoptimalkan Daya Ingat dengan Zikrullah*.Kartasura-Solo : Iltizam.
- Amin, Nurtaqwa. 2014. *Urgensi NLP dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Mahasiswa Non-Bahasa Arab*. Proceeding International Seminar on Arabic Language kerja sama King

- Abdullah Bin Abdulaziz International Center, Ikatan Pengajar Bahasa Arab Se-Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, hal.159-173, 5-6 Nopember 2014.
- Amin, Nurtaqwa., M.Nawawi. 2015. *Rancangan Model Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis NLP bagi Mahasiswa Belajar Pemula di Tingkat Perguruan Tinggi*. Prosiding Sindhar I, Volume 1-Desember 2015, ISSN:2477-4979. Makassar: LPMD Universitas Bosowa.
- Elfiky, Ibrahim, Dr. 2007. *Terapi NLP (Neuro – Linguistic Programming)*. Cet.II. Jakarta : Hikmah .
- M. Said, Ikhwan. 2009. “Perkembangan Kompetensi Berbahasa Penderita Afasia Tidak Lancar yang disebabkan oleh Strok Iskemik”, Ringkasan Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- RM., Romni. 2011. *Menggunakan NLP untuk Pembelajaran (Jurnal Ilmiah)*.
(<http://www.NLP%204%20Teacher%20%20%20Trainer%20%20%20Menggunakan%20NLP%20untuk%20Pembelajaran>).
- Sailendra, Annie. 2014. *Neuro Linguistic Programming (NLP)*. Cet.II. Yogyakarta: Bhafana Publishing.
- Sri Narwanti, S.Pd. 2011. *Creative Learning*. Cet.I. Yogyakarta : Sendangadi Mlati Sleman.
- Syam, Syahril. 2016. *Change Limiting Beliefs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiasmadi, H. Nugroho, Dr. Ir. 2010. *Spot Capturing Metode Dahsyat Mencetak Otak Super*. Cet.I. Yogyakarta : IndonesiaTera.
- Yuliawan, Teddi Prasetya. 2010. *Neuro-Linguistic Programming: The Art of Enjoying Life*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yurisaldi S, Arman, dr., M.S., SpS. 2010. *Metode Aktivasi Otak, Meledakkan Potensi Otak*. Cet.I. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

REKONSTRUKSI PROTO BARITO
TERHADAP BAHASA PASER DAN LAWANGAN DI KALIMANTAN TIMUR
(KAJIAN LINGUISTIK DIAKRONIS)

Nurul Fazriani¹

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Muhammad Zainuddin²

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ¹nurul_fazriani@gmail.com ²zaypasca@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memperjelas status bahasa PSR di Kalimantan Timur dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Para pakar linguistik berbeda pendapat dalam menentukan status bahasa PSR; Hudson (1967) mengelompokkan bahasa PSR kedalam rumpun Barito Timur Laut, Riwut (1961) mengelompokkannya kedalam sub-kelompok Dayak Ngaju, Sedangkan Wurm dan Shiro (1983) dan Cense dan Uhlenbeck (1958) mengelompokkan bahasa PSR kedalam rumpun bahasa Melayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah daftar kosakata Swadesh sebagai instrumen primer dan Nothofer sebagai instrumen pelengkap. Analisis data dilakukan dengan membandingkan bahasa PSR dengan bahasa LWG dari rumpun Dayak yang mencakup bidang fonologi dan leksikal. Dari analisis kualitatif, ditemukan adanya Evidensi melalui teknik rekonstruksi deduktif bahwa fonem PB */ə/, */c/, */d/, */h/, */ei/, */aw/, */ui/ mengalami inovasi bersama dalam bahasa PSR dan LWG, sebagai satu evidensi inovasi bersama berupa substitusi fonem diftong PB */ei/, */aw/, */ui/ > monoftong PSR, LWG /e/, /o/, /i/ pada posisi ultima, dan substitusi PB */ə/ > PSR, LWG /o/ pada posisi ultima dan penultima dan juga PB */h/ > PSR, LWG /y/ pada posisi ultima. Selanjutnya, berdasarkan inovasi leksikal bersama yang terjadi pada PSR dan LWG ditemukan sejumlah data leksikal yang menunjukkan kemiripan pada kedua bahasa tersebut.

Kata kunci: Bahasa Paser, Diakronis, Kualitatif, Rekonstruksi

ABSTRACT

This research conducts to study and to clarify the status of PSR language in East Kalimantan using a comparative historical linguistics. Linguists have radically different opinion in defining the status of PSR language; Hudson (1967) classified PSR language into Barito Timur Laut language family, Riwut (1961) classified PSR language into Dayak Ngaju language family, while Wurm & Shiro (1983) dan Cense & Uhlenbeck (1958) classified PSR language into Melayu language family. This research used qualitative method. The instrument of this this research were Swadesh as a primary instrument and Notehofer vocabulary as a complementary instrument. The data analysis was done by comparing PSR language to LWG language from Dayak language family and BJR language from Melayu language family covering phonological and lexical aspects. The result of Deductive reconstruction technique shows that the phoneme of PB */ə/, */c/, */d/, */h/, */ei/, */aw/, */ui/ experienced a joint innovation in PSR and LWG languages, as an evidence of joint innovation in the form of substitution of diphthong PB */ei/, */aw/, */ui/ > monophthong PSR, LWG /e/, /o/, /i/ in the position of ultima, and substitution PB */ə/ > PSR, LWG /o/ in ultima and penultimate position and also PB */h/ > PSR, LWG /y/ in position ultima. Furthermore, based on a joint lexical innovation that occurs in the PSR and LWG languages, there are a number of lexical data found which shows similarities in both languages.

Keywords: Paser Language, Diachronic, Qualitative, Reconstruction

PENDAHULUAN

Bahasa PSR merupakan salah satu anggota keluarga besar rumpun Austronesia dan penelitian terkait bahasa Austronesia memang telah banyak dilakukan, namun demikian penelitian tentang bahasa PSR sangatlah kurang.

Penelitian ini berusaha mencari status bahasa PSR, terkait silang pendapat yang terjadi antar sarjana tentang status bahasa PSR dengan melakukan perbandingan bahasa untuk mencari keeratan antar

bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik diakronis yang bidang kajiannya memberi penjelasan lebih mendalam tentang hakikat bahasa dari sisi perubahan atau dalam perkembangannya dari kurun waktu yang satu ke kurun waktu yang lain (Fernandez, 2013)

Untuk mengkaji sejarah perkembangan bahasa yang merupakan ranah kajian linguistik diakronis, ialah dengan membandingkan kata-kata *cognates* (kognat), kata-kata dari berbagai bahasa yang mempunyai bentuk bunyi yang mirip dan arti yang mirip pula. Bahasa PSR memiliki kesamaan bentuk bunyi bahasa dengan Dayak Lawangan. yang diawal telah disebutkan bahwa bahasa PSR masuk dalam kelompok Lawangan (Widjono:1998). Namun demikian hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut lagi. Jika dikatakan bahwa bahasa PSR memiliki kekerabatan dengan bahasa Lawangan (selanjutnya disingkat LWG) tentulah terdapat *correspondences* (hal-hal yang mirip) di dalam kedua bahasa ini. Dengan membandingkan *cognates* dan *correspondences* maka akan ditemukan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang dikaji (Poedjosodarmo dalam Purwaka: 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian linguistik historis komparatif dengan tujuan merekonstruksi fonem purba (proto) dengan menggunakan metode kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya di Kabupaten Paser kecamatan Blengkong. Ditetapkannya kecamatan ini sebagai titik pengamatan dikarenakan di kecamatan ini dulu merupakan tempat pusat kerajaan Paser (Kerajaan Nansurani) dan daerah asal muasal suku Paser yang masih terdapat banyak penutur bahasa PSR.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Data primer berupa tuturan lisan penuturnya. Data ini diambil dari hasil pengumpulan data dilapangan dengan menggunakan daftar swadesh yang berisi 200 kosakata dasar. Untuk melengkapi data primer, juga digunakan daftar nothofer. Kedua daftar tersebut digunakan sebagai alat untuk mngumpulkan data dilapangan. Sedangkan yang dimkasud data skunder adalah data yang berupa sumber pustaka (daftar kata/kamus), buku-buku dan hasil penelitian yang mempunyai kaitan dengan objek yang diteliti

Informan yang digunakan dalam penelitan ini adalah penutur asil bahasa PSR yang memenuhi syarat sebagai informan yang baik (Mahsun, 2005: 134-135), yang berasal dari wilayah penuturan bahasa PSR, yaitu Kecamatan Blengkong Kabupaten Paser.

Metode yang digunakan adalah metode cakap tehnik dasar pancingan dengan teknik lanjut teknik capak semuka, teknik catat dan teknik rekam (Sudryanto, 1993:137). Teknik cakap semuka, berarti peneliti melakukan wawancara langsung pada informan dengan mendatangi lokasi penelitian, kemudian teknik catat dilakukan peneliti dengan mencatat data yang diperloeh dengan menyesuaikan bunyi-bunyi bahasa yang diberikan informan. Selain itu data dilengkapi dengan teknik rekam agar data yang telah dicatat tadi dapat dikoreksi kembali dengan adanya data berupa rekaman suara informan.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Deduktif

Rekonstruksi selanjutnya yaitu rekonstruksi deduktif atau rekonstruksi dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*), dengan membandingkan bahasa PSR dengan PB untuk menentukan posisi bahasa PSR dalam rumpun barito, sehingga terlihat refleks PB pada Bahasa PSR. Diharapkan dari analisis selanjutnya akan ditentukan inovasi bersama PPL guna mengelompokkannya dalam satu sub-rumpun bahasa.

Daftar fonem PB dan Pantulannya pada bahasa PSR dan LWG

PB	POSISI	PSR	POSISI	LWG	POSISI
*i	*i-, *-i-, *-i	i	i-, -i-, -i	i	i-, -i-, -i
*a	*a-, *-a-, *-a	a	a-, -a-, -a	a	a-, -a-, -a
*U	*u-, *-u-, *-u	u	u-, -u-, -u	u	u-, -u-, -u
*Ə	*Ə-, * -Ə-, *-Ə	o	o-, -o-, -o	o	o-, -o-, -o

*b	*b-	b	b-	b	b-
*c	*c-, * -c-	c	l-, -r-	c	l-, -r-
*d	*d-, *-d-	d	d-, -ø-	d	d-, -ø-
*g	*g-	g	g-	g	g-
*h	*h-, * -h-, * -h	h	h-, -y-, -i	h	h-, -y-, -i
*j	*j-, * -j-	j	j-, -j-	j	j-, -j-
*k	*k-, * -k-, * -k	k	k-, -k-, -k	k	k-, -k-, -k
*l	*l-, * -l-,	l	l/r-, -l/r-	l	l/r-, -l/r-
*m	*m-, * -m-, * -m	m	m-, -m-, -m	m	m-, -m-, -m
*n	*n-, * -n-, * -n	n	n-, -n-, -n	n	n-, -n-, -n
*p	*p-, * -p-, * -p	p	p-, -p-, -p	p	p-, -p-, -p
*r	*r-, * -r-, * -r	r	r-, -r-, -r	r	r-, -r-, -r
*s	*s-, * -s-, * -s	s	s-, -s-, -s	s	s-, -s-, -s
*t	*t-, * -t-, * -t	t	t-, -t-, -t	t	t-, -t-, -t
*w	*w-, * -w-, * -w	w	w-, -w-, -w	w	w-, -w-, -w
*ŋ	*-ŋ-, * -ŋ	ŋ	-ŋ-, -ŋ	ŋ	-ŋ-, -ŋ
*ei	*-ei	e	-e	e	-e
*aw	*-aw	o	-o	o	-o
*ui	*-ui	i	-i	i	-i

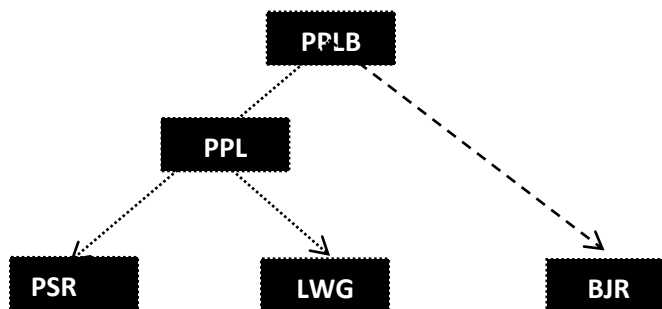
Dalam penelusuran refleksi PB tersebut ditemukan banyak keterwarisan yang tercermin dalam pra bahasa PSR. Hal ini menjadi evidensi yang memperkuat pengelompokan bahasa PSR berkerabat erat dalam sub kelompok Dayak.

Selanjutnya penelusuran fonem-fonem PB memperlihatkan adanya inovasi bersama yang dialami oleh bahasa PSR dan LWG dan juga terdapat kaidah perubahan baik primer maupun sekunder. Beberapa contoh diantaranya fonem vokal PB*/ə/ terefleksi sebagai /o/ dan /e/ dalam bahasa PSR dan LWG pada posisi ultima dan penultima, dan fonem vokal PB*/c/ terefleksi sebagai /d/, /l/ dan /r/ dalam bahasa PSR dan LWG pada posisi penultima.

Diagram Pohon Secara Kualitatif

Penyusunan diagram pohon kekerabatan bahasa PSR dan LWG mengacu pada hasil analisis kualitatif yang terlihat dari rekonstruksi terhadap Proto Barito baik secara fonologis maupun leksikal.

Diagram 1
DIAGRAM POHON SECARA KUALITATIF
BAHASA PSR, LWG, dan BJR



Kesimpulan dan saran

Pada kajian dikronis menggunakan analisis kualitatif berdasarkan rekonstruksi dari bawah ke atas (*bottom-up reconstruction*) menghasilkan rekonstruksi PSR-LWG. Melalui rekonstruksi proto PSR-LWG

ditemukan evidensi fonologis dan leksikal pemisah dan penyatu kelompok melalui rekonstruksi PPL. Evidensi tersebut dapat dilihat dari adanya inovasi bahasa PSR dan LWG terhadap Proto Barito.

Evidensi lainnya menggunakan rekonstruksi dari atas ke bawah menunjukkan bahwa fonem PB */ə/, */c/, */d/, */h/, */ei/, */aw/, */ui/ mengalami inovasi bersama dalam bahasa PSR dan LWG, sebagai satu evidensi inovasi bersama berupa substitusi diftong PB */ei/, */aw/, */ui/ > monoftong PSR,LWG /e/,/o/,/i/ pada posisi ultima, dan substitusi PB*/ə/ > PSR,LWG /o/ pada posisi ultima dan penultima dan juga PB*/h/ > PSR, LWG /y/pada posisi ultima. Selanjutnya, berdasarkan inovasi leksikal bersama yang terjadi pada PSR dan LWG ditemukan sejumlah data leksikal yang menunjukkan kemiripan pada kedua bahasa tersebut.

Diharapkan penelitian-penelitian linguistik perlu ditingkatkan sebagai bentuk pendokumentasian bahasa-bahasa lokal khususnya bahasa yang tidak mempunyai aksara atau naskah tua. Hal ini sebagai bentuk apresiasi kekayaan intelektual nenek moyang dan pelestarian budaya, karena bahasa adalah bagian dari budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Description of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Universitas Leiden
- Adelaar, K. Alexander. 1995. *Borneo as a Cross-Road for Comparative Austronesian Linguistics*. Dalam Peter Bellwood dkk (ed.). *The Austronesian: Historical & Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Blust, R.A. *Basic Vocabulary of Swadesh List*. Mimeograph. 1981
- Cense A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Language of Borneo: Critical Survey of Study on the Language of Borneo. Bibliographical series II of the Royal Institute of languages and Cultures*. s'Grevenhage: Martinus Nijhoff.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crowley, Terry dan Bower, Claire. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press
- Darmansyah,dkk. 1979. *Bahasa Paser*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dempwolff, Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortshatezes*. Berlin: Dietrich Reiner
- Djurdje Durasid. 1990. *Rekonstruksi Proto Bahasa Barito*. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah
- Fernandez, Inyo Yos. 2013. *Linguistik Historis Comparative*. Yogyakarta : Modul Perkuliahan.
- Fudiat Suryadikara, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Lawangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hudson, Alferd B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo: a classification Based on Comparative reconstruction and lexicostatistics*. New York: Cornell University.
- Mahsun, Fernandez, Inyo Yos. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Masrukhi, Mohammad. 2002. *Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Lubu (BL)*, dalam Humaniora. Volum XIV hlm. 86-93. Yogyakarta: FIB UGM
- Melong, L.J. 2002. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan Huberman A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwaka, Albertus. 2008. *Bahasa Kantingan di Kalimantan Tengah: Kajian Linguistik Diakronis di Bidang Fonologi, Leksikon, dan Morfologi*. Tesis S-2.Yogyakarta: UGM
- Pusat Pengembangan Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Riwut, Tjilik. 1961. *Kalimantan Memanggil*. Palangka Raya: Pusaka Lima
- Wurm, S.A. and Shirô Hattori. 1981. *Maps Of Insular South-East Asia*. Canberra: Department of Linguistics, Research Schooll of Pacific Studies, The Australian National University.

**FRAME PEMBERITAAN SURAT KABAR NASIONAL
TENTANG PELEDAKAN BOM DI JAKARTA 14 JANUARI 2016:
SUARA PEMBARUAN VERSUS REPUBLIKA**

P. Ari Subagyo

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
ari130267@yahoo.com

ABSTRAK

Islamic State of Irak and Syria (ISIS) atau Negara Islam Irak dan Syria (NIIS) telah beraksi dengan pengeboman dan penembakan pada Kamis, 14 Januari 2016, pukul 10.20 WIB di kawasan Jalan M.H. Thamrin, Jakarta. Delapan orang meninggal, termasuk empat orang pelakunya, serta 30-an orang terluka. Peristiwa tersebut segera menjadi bahan pemberitaan surat kabar nasional, termasuk *Suara Pembaruan* dan *Republika* yang secara ideologis berseberangan. Pertanyaannya, bagaimana *frame* pemberitaan tentang peristiwa 14 Januari 2016 yang digunakan dua surat kabar tersebut? Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat gawat sehingga perlu revisi UU Antiteror.” Adapun *Republika* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat tidak gawat sehingga tidak perlu revisi UU Antiteror.” Perbedaan *frame* terepresentasi sebagai gejala bahasa dalam struktur makro, superstruktur, maupun struktur mikro.

Kata kunci: *frame*, pemberitaan, *Suara Pembaruan*, *Republika*, ISIS

PENDAHULUAN

Islamic State of Irak and Syria (ISIS) atau Negara Islam Irak dan Siria (NIIS) telah beraksi di Indonesia. Wujudnya adalah peledakan bom dan penembakan pada hari Kamis, 14 Januari 2016, pukul 10.20 WIB, di sekitar Gedung Sarinah dan Djakarta Theatre serta pos polisi di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Delapan orang meninggal, termasuk empat orang pelakunya. Sekitar 30-an orang terluka. Peristiwa itu kontan menjadi perhatian surat kabar nasional, termasuk *Suara Pembaruan* dan *Republika*. Menurut penelitian Subagyo (2012) serta Subagyo dan Adji (2014), dua surat kabar tersebut memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, terutama dalam editorial tentang terorisme di Indonesia selama tahun 2002-2013.

Harian umum sore *Suara Pembaruan* (terbit sejak 4 Februari 1987) merupakan koran umat Kristen sebagai kelanjutan harian umum sore *Sinar Harapan* (terbit sejak 27 April 1961). Menyangkut isu terorisme dan radikalisme, *Suara Pembaruan* menegakkan ideologi pemiliknya, yakni (sekarang) Berita Satu Media Holding. Di pihak lain, *Republika* yang (sekarang) berada di bawah manajemen Mahaka Group berawal dari kiprah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sebagai koran milik cendekiawan Muslim Indonesia, *Republika* yang terbit sejak 4 Januari 1993 tentu menegakkan ideologi pemiliknya. Pendek kata, dua surat kabar tersebut berada pada dua posisi ideologis yang berseberangan, terutama menyangkut isu terorisme dan radikalisme.

Makalah ini mengkaji *frame* dalam pemberitaan tentang peledakan bom dan penembakan pada hari 14 Januari 2016, di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta. Masalah yang ditelaah dalam makalah ini adalah apa *frame* pemberitaan tentang peristiwa 14 Januari yang digunakan *Suara Pembaruan* dan *Republika* serta bagaimana representasinya sebagai gejala kebahasaan?

TEORI DAN METODOLOGI

Frame adalah *knowledge about concept* (Renkema, 2004: 236). Dalam komunikasi, *frame* (bingkai) dan *framing* (pembingkai) sangat penting. Tidak ada komunikasi yang terjadi tanpa interpretasi, dan tidak ada interpretasi yang terjadi tanpa *framing* (MacLachan dan Reid, 1994: 85). Sebagaimana dikemukakan oleh Edelman (Eriyanto, 2002: 155), segala sesuatu yang diketahui manusia tentang realitas atau dunia bergantung pada bagaimana membingkai (mengkonstruksi dan menafsirkan) dunia.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (bdk. Sudaryanto, 2015). Objek kajian ini adalah *frame* pemberitaan yang terepresentasikan sebagai fenomena kebahasaan pada berbagai wacana berita tentang peledakan bom dan penembakan di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, 14 Januari 2016 yang termuat di harian umum sore *Suara Pembaruan* dan harian umum pagi *Republika*.

Frame terlacak lewat wacana-wacana berita utama (*headline*) yang ditopang intertekstualitas dengan wacana-wacana berita pendukung dan berita kisah (*feature*). *Suara Pembaruan* memberitakan sejak Kamis, 14 Januari hingga Rabu, 20 Januari 2016. Adapun *Republika* baru memberitakan mulai Jumat, 15 Januari hingga Kamis, 21 Januari 2016. Pemberitaan di dua surat kabar nasional yang secara ideologis berseberangan itu mencakup berita utama, berita pendukung, dan berita kisah sebagai berikut.

Tabel 1: Wacana Berita tentang Peledakan Bom di Jakarta, 14 Januari 2016

No.	Jenis Berita	Surat Kabar Nasional	
		<i>Suara Pembaruan</i> (sore)	<i>Republika</i> (pagi)
1	Berita Utama	6	7
2	Berita Pendukung	10	32
3	Berita Kisah	1	10
Jumlah Berita		17	49

Data yang sudah terkumpul kemudian dipilah, dipilih, dan dianalisis dengan metode padan pragmatik yang ditawarkan Sudaryanto (2015: 18) dan metode analisis kognisi sosial yang diajukan van Dijk (2005: 79, 2006: 98). Dengan metode tersebut, peneliti menempatkan diri sebagai penerima tutur yang menafsirkan dan merekonstruksi *frame* dalam pemberitaan. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal dan formal.

PEMBAHASAN

Sebagai turunan ideologi, *frame* bersemayam dalam bahasa (bdk. Fairclough, 2010: 57-58). Berikut ini akan dilakukan rekonstruksi *frame* pemberitaan *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang peledakan bom dan penembakan 14 Januari 2016 beserta (sebagian kecil) representasinya.

Rekonstruksi *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* dan *Republika*

Sesuai dengan unsur-unsur pemberitaan, *frame* yang digunakan *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang peledakan bom dan penembakan di Jakarta memiliki enam unsur yang dalam jurnalistik lazim disingkat 5W+1H, yaitu:

- (a) *What* (Apa): peristiwa peledakan dan penembakan
- (b) *Who* (Siapa): pelaku (*Who 1*): jaringan ISIS; dan korban (*Who 2*): polisi dan masyarakat
- (c) *Where* (Di mana): Jalan M.H. Thamrin, Jakarta
- (d) *When* (Kapan): 14 Januari 2016, pukul 10.20 WIB s.d. selesai
- (e) *Why* (Mengapa): karena ulah teroris
- (f) *How* (Bagaimana): akibat peristiwa (*How 1*) serta cara menangani (*How 2*)

Dari enam unsur tersebut, yang belum jelas dan di-*frame* secara berbeda adalah bagaimana akibat peristiwa (*how 1*) dan bagaimana cara menangani (*how 2*). Penelitian Subagyo (2012) maupun Subagyo dan Adji (2014) telah membuktikan bahwa *Suara Pembaruan* dan *Republika* terlibat perang *frame* (atau perang opini) ketika menajukkan fenomena terorisme di Indonesia selama tahun 2002-2013. Hal yang sama terjadi pula dalam pemilihan *frame* pemberitaan mengenai teror bom di Jakarta ini, terutama mengenai bagaimana (*how*) tentang akibat peristiwa dan cara menangani. Untuk merekonstruksi *frame* tersebut, sungguh menarik jika beberapa judul berita yang dibuat dan dimuat oleh dua surat kabar itu diurutkan sehingga membentuk dialog seperti di bawah ini. (Cetak tebal untuk menandai judul berita utama; garis bawah untuk menandai bagian yang dipentingkan dalam judul berita pendukung)

- (1) SP : **Teror Berdarah Guncang Jakarta** (*Suara Pembaruan*, Kamis, 14/1 sore, halaman 1)
Teror Berdarah Guncang Jakarta, Bom Bunuh Diri dan Kontak Senjata Terjadi di Jalan Thamrin (h. 2)
- R : **Kami Tidak Takut!** (*Republika*, Jumat, 15/1 pagi, h. 1)
 Gejolak Pasar Hanya Sementara (h. 2)
- SP : **Pelaku Bom Thamrin Jaringan Lama** (*Suara Pembaruan*, Jumat, 15/1 sore, h. 1)
 BNPT: Butuh UU Antiteror yang Lebih Kuat (h. 3)
- R : **Aktivitas Berjalan Normal** (*Republika*, Sabtu, 16/1 pagi, h. 1)

- Luhut Minta UU Terorisme Direvisi (h. 1)
Pariwisata Tak Terdampak (NTB dan DIY melaporkan, tak ada pembatalan kunjungan wisata asing) (h. 2)
- SP : **Indonesia Ladang Subur IS** (*Suara Pembaruan*, Sabtu, 16/1 sore, h. 1)
Indonesia Ladang Subur IS, Kapolri: IS Ubah Strategi, Beraksi di Tiap Negara (h. 2)
Strategi Dakwah Harus Diubah (h. 3)
- R : **ISIS Transfer Dana** (*Republika*, Minggu, 17/1 pagi, h. 1)
Car Free Day Tetap Digelar (h. 1)
- SP : --- (*Suara Pembaruan*, Minggu, 17/1 sore)
- R : **Polisi Sudah Tangkap 12 Orang** (*Republika*, Senin, 18/1 pagi, h. 1)
Pemerintah Perlu Perbaiki Penerapan UU Terorisme (h. 9)
- SP : **Lapas Persemaian Radikalisme** (*Suara Pembaruan*, Senin, 18/1 sore, h. 1)
Lapas Kesulitan Membina Napi Terorisme (h. 2)
- R : **Luhut Kebut Revisi UU Antiterorisme** (*Republika*, Selasa, 19/1 pagi, h. 1)
Revisi Harus Mengacu HAM (h. 8)
- SP : Bahas Terorisme, Presiden Gelar Pertemuan dengan Pimpinan Lembaga Tinggi Negara
(Revisi UU Antiterorisme Bakal Lebih Keras) (*Suara Pembaruan*, Selasa, 19/1 sore, h. 5)
- R : **HATI-HATI Revisi UU Antiterorisme** (*Republika*, Rabu, 20/1 pagi, h. 1)
Perlu Perluasan Makna Makar di UU Antiterorisme (h. 1)
Deradikalisasi Perlu Dievaluasi (h. 8)
- SP : Ancaman Meluas, UU Antiterorisme Saatnya Direvisi (BNPT Usul Operasikan Rutan PPPT Sentul
untuk Kejahatan Teroris) (*Suara Pembaruan*, Rabu, 20/1 sore, h. 4)
- R : **Revisi Harus dalam Koridor Hukum** (*Republika*, Kamis, 21/1 pagi, h. 1)
Evaluasi Penanganan Lebih Mendesak (h. 9)

”Dialog” tersebut mengarah pada akibat peristiwa dan cara menangani. Tentang akibat peristiwa, *Suara Pembaruan* mem-frame bahwa peledakan bom dan penembakan merupakan *teror berdarah yang mengguncang Jakarta*. Telah terjadi bom bunuh diri dan kontak senjata di tempat terbuka, yakni di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta. *Frame* tentang akibat peristiwa—yang terkesan gawat—itu berujung pada cara menangani, yakni dilakukannya revisi UU Antiterorisme, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala BNPT sebagai judul berita (Jumat, 15/1) *Butuh UU Antiteror yang Lebih Kuat*. *Frame* itu diulang dan dipertahankan oleh *Suara Pembaruan*, terutama pada subjudul berita *Revisi UU Antiterorisme Bakal Lebih Keras* (Selasa, 19/1) dan *Ancaman Meluas, UU Antiterorisme Saatnya Direvisi* (Rabu, 20/1). Selain itu, *Suara Pembaruan* juga mengharuskan (tidak sekadar mengusulkan) *Strategi Dakwah Harus Diubah* (Jumat, 16/1).

Di pihak lain, *Republika* langsung menanggapi *frame* itu dengan mengajukan *frame* berbeda, yakni akibat peristiwa penembakan tidak segawat yang dipikirkan *Suara Pembaruan*. Judul *Kami Tidak Takut!* yang digunakan pada pemberitaan perdana (Jumat, 15/1) jelas memperlihatkan perang *frame* untuk menolak pandangan *Suara Pembaruan*. Judul-judul yang lain seperti *Gejolak Pasar Hanya Sementara* (Jumat, 15/1), *Aktivitas Berjalan Normal* (Sabtu, 16/1), *Pariwisata Tak Terdampak (NTB dan DIY melaporkan, tak ada pembatalan kunjungan wisata asing)* (Sabtu, 16/1), dan *Car Free Day Tetap Digelar* (Minggu, 17/1). *Frame* tentang akibat itu—yang bernuansa menenangkan masyarakat—berujung pada cara menangani yang juga berbeda. Bagi *Republika*, revisi UU Antiterorisme tidak perlu. *Frame* itu terungkap dalam judul *HATI-HATI Revisi UU Antiterorisme* (Rabu, 20/1) dengan penggunaan huruf besar pada *hati-hati*. Revisi harus mengacu pada HAM (Selasa, 19/1). Yang diperlukan hanyalah perbaikan penerapan UU (Senin, 18/1), perluasan makna makar di UU Antiterorisme (Rabu, 20/1), dan revisi harus dalam koridor hukum (Kamis, 21/1). *Republika* juga mendukung langkah-langkah seperti pengetatan dalam pengamanan fasilitas yang dilakukan Menhub (Jumat, 15/1), penanganan secara cepat (Sabtu, 16/1), komunikasi yang dilakukan BKPM dengan investor (Sabtu, 16/1), pemblokiran 11 situs radikal (Sabtu, 16/1), serta evaluasi deradikalisasi (Rabu, 20/1) maupun penanganan (Kamis, 21/1).

Berdasarkan rekonstruksi tersebut, *frame* pemberitaan tentang peledakan bom dan penembakan pada 14 Januari 2016 di Jalan M.H. Thamrin adalah sebagai berikut:

Tabel 2: *Frame Pemberitaan Suara Pembaruan versus Republika*

<i>Suara Pembaruan</i>	<i>Republika</i>
Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat <u>sangat gawat</u> sehingga <u>perlu revisi</u> UU Antiterorisme	Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat <u>tidak gawat</u> sehingga <u>tidak perlu revisi</u> UU Antiterorisme

Representasi *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* versus *Republika*: Beberapa Contoh

Perbedaan *frame* harian *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang akibat peristiwa dan cara menangani terepresentasi dalam struktur makro (*macrostructure*), superstruktur, dan struktur mikro (*microstructure*) wacana berita yang dibuat.

Dalam tataran makro, perbedaan *frame* berwujud penataan gagasan tematis yang dilakukan dua surat kabar itu, yang secara intertekstual tampak dalam rekonstruksi di atas. Pikiran-pikiran tematis mengenai akibat peristiwa dan cara menangani disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan struktur “dialog” yang sekaligus menunjukkan perbedaan *frame*. Penataan pikiran-pikiran tematis pada setiap wacana tentu juga merepresentasikan *frame* yang digunakan, tetapi karena alasan praktis tidak dibahas dalam makalah ini.

Dalam tataran superstruktur, pendapat disusun dan dirangkai sesuai dengan *frame* masing-masing. Sebagai contoh, berikut ini diperbandingkan representasi *frame* dalam superstruktur berita utama berjudul “Teror Berdarah Guncang Jakarta, Bom Bunuh Diri dan Kontak Senjata Terjadi di Jalan Thamrin” (*Suara Pembaruan*, 14/1/2016) dan “Kami Tidak Takut!” (*Republika*, 15/1/2016). Tampak jelas bahwa superstruktur atau skema keduanya berbeda karena merepresentasikan *frame* yang berbeda, terutama mengenai akibat peristiwa.

Tabel 3: Perbandingan Skema Dua Berita Utama *Suara Pembaruan* dan *Republika*

Bagian Berita	Judul: “Teror Berdarah Guncang Jakarta,” (<i>Suara Pembaruan</i> , 14/1/2016)	Judul: “Kami Tidak Takut!” (<i>Republika</i> , 15/1/2016)
Kepala (<i>Lead</i>)	Jakarta kembali diguncang teror berdarah. Aksi bom bunuh diri dan penembakan terjadi di kawasan pusat perbelanjaan Sarinah dan Gedung Cakrawala, Jakarta Pusat. Sedikitnya tiga orang dilaporkan tewas, yakni seorang anggota Polri dan dua warga sipil. Diperkirakan korban tewas bertambah.	Penonjolan: Meski ada teror di dekat Sarinah, kegiatan masyarakat tetap berlangsung seperti biasa. Kutipan: “Masyarakat tak boleh takut dan negara tak boleh kalah dari teror.” Ledakan bom dan baku tembak terjadi di kawasan belanja Sarinah, Thamrin, Jakarta, Kamis (14/1). Tujuh orang meninggal, salah satunya WNA, 19 terluka.
Tubuh-1	Aparat Polri mengejar terduga teroris yang ada di Gedung Cakrawala (Djakarta Theater). Terjadi beberapa kali kontak senjata di lokasi pengepungan.	Presiden Jokowi meminta masyarakat tetap tenang. Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta semua pihak tidak kalah kepada ancaman teror. Menkopolhukam Luhut Pandjaitan pun meminta masyarakat tak panik.
Tubuh-2	Kesaksian dari Husaini, Sany, dan Angga tentang ledakan, baku tembak, jatuhnya korban, tindakan pelaku, dan situasi saat kejadian.	Ada kemungkinan serangan susulan, tetapi aparat terus berjaga dan mengantisipasi.
Tubuh-3	Kawasan di sekitar lokasi (Jalan Thamrin dan Jalan Kebon Sirih Raya) disterilisasi, termasuk bagi awak media, agar tidak ada warga terkena peluru.	Kegiatan masyarakat tetap berlangsung seperti biasa. Pasar finansial sempat terguncang, tetapi hanya sementara.
Tubuh-4	Kapolda Metro Irjen Pol. Titon Karnavian mengatakan jejak pelaku peledakan sudah diketahui dan kini dalam pengejaran. Kapolda memohon masyarakat tetap tenang dan terus waspada. Target aparat ialah evakuasi korban, pengejaran pelaku, dan pengo-	Kadiv Humas Polri Irjen Anton Charliyan mengemukakan tentang keberhasilan aparat melumpuhkan pelaku. Sejak dua bulan lalu sudah ada peringatan tentang “konser” (serangan) itu. Masyarakat dihimbau untuk selalu waspada dan tetap tenang.

	songan lokasi.	
Tubuh-5	Kabid Humas Polri M. Iqbal mengatakan bahwa penyelidikan kasus peledakan di Sarinah dan tempat lain melibatkan tim gabungan Polri.	Kepala BIN Sutyoso masih menyelidiki jaringan pelaku. BIN sudah mendeteksi sejak akhir tahun 2015.

Sementara itu, dalam tataran struktur mikro, perbedaan *frame* terepresentasi menjadi berbagai wujud gejala dan satuan kebahasaan, yaitu penjudulan, penalaran, gaya bahasa, kohesi, koherensi, nominalisasi, bentuk kalimat, modalitas, kata ganti, kata kunci, dsb. Karena pertimbangan praktis, berikut ini hanya akan dibahas representasi *frame* dalam wujud pemilihan kata (diksi) dalam beberapa judul berita di *Suara Pembaruan* dan *Republika*.

Suara Pembaruan menggunakan kata-kata bernuansa kekerasan untuk merepresentasikan *frame* tentang akibat peristiwa. Judul *Teror Berdarah Guncang Jakarta* (14/1) misalnya, tersusun oleh kata-kata keras, yaitu *teror*, *berdarah*, dan *guncang*. Adapun kata *Jakarta* dipilih karena dapat mewakili maksud *pars pro toto* atau “sebagian mewakili keseluruhan”. Tempat terjadinya peledakan bom dan penembakan sebenarnya hanya di dua titik kecil—parkiran pusat perbelanjaan Sarinah dan kantor polisi Jalan M.H. Thamrin—tetapi dinyatakan dengan *Jakarta*. Efek psikologis yang ditimbulkan oleh kata *Jakarta* tentu jauh lebih besar. Seolah-olah seluruh Jakarta terkena imbas dari peristiwa itu. Kesan itu diperberat oleh kata-kata dalam subjudul *Bom Bunuh Diri dan Kontak Senjata Terjadi di Jalan Thamrin*. Frasa *bom bunuh diri* menghadirkan efek bahwa akibatnya pasti besar. Adapun idiom *kontak senjata* membangkitkan dugaan bahwa saling tembak terjadi di ruang terbuka sehingga bisa membahayakan masyarakat.

Di pihak lain, *Republika* menggunakan kata-kata yang lebih menyejukkan. Judul *Kami Tidak Takut!* (*Republika*, 15/1) tersusun oleh kata-kata yang mampu membangkitkan keyakinan masyarakat bahwa akibat peledakan bom dan penembakan tidak gawat. Begitu pula kata-kata dalam judul *Gejolak Pasar Hanya Sementara* (*Republika*, 15/1), *Aktivitas Berjalan Normal* (*Republika*, 16/1), dan *Pariwisata Tak Terdampak (NTB dan DIY melaporkan, tak ada pembatalan kunjungan wisata asing)* (*Republika*, 16/1). Penggunaan modalitas *hanya*, kata *normal*, frasa *tak terdampak*, dan klausa *tak ada pembatalan kunjungan wisata asing* memperlihatkan *frame* bahwa akibat peristiwa tidak gawat.

PENUTUP

Suara Pembaruan dan *Republika* menggunakan dua *frame* yang berbeda ketika memberitakan peledakan bom dan penembakan di perbelanjaan Sarinah dan pos polisi Jalan M.H. Thamrin, Jakarta pada 14 Januari 2016. *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat sangat gawat sehingga perlu revisi UU Antiterorisme,” sedangkan *Republika* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat tidak gawat sehingga tidak perlu revisi UU Antiterorisme.” *Frame* itu lalu terepresentasi ke dalam struktur makro, superstruktur, maupun struktur mikro wacana-wacana berita.

Makalah ini merupakan salah satu luaran dalam penelitian Fundamental berjudul “Radikalisme dalam Benak Surat Kabar Indonesia: Analisis Wacana Kritis *Frame* Pemberitaan dan Editorial tentang *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS)” yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti). Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih atas fasilitas dan dukungan tersebut sehingga makalah ini dapat ditulis dan disajikan dalam Seminar Tahunan Linguistik (Setali) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada tanggal 1-2 Juni 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson.
- MacLachan, G. dan I. Reid. 1994. *Framing and Interpretation*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

- Subagyo, P. Ari. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis Editorial tentang Terorisme di Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*". Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Subagyo, P. Ari dan Susilawati Endah Peni Adji. 2014. "*Frame* Surat Kabar Nasional tentang Terorisme: Analisis Pragmatik Kritis Editorial mengenai Fenomena Terorisme di Indonesia 2002-2013". Laporan Penelitian kepada DP2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Laporan Tahun I)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- van Dijk, T.A. 2005. "Contextual Knowledge Management in Discourse Production: A CDA Perspective". Dalam Ruth Wodak dan Paul Chilton (eds.). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin, hlm. 71-100.
- _____. 2006. "Multidisciplinary CDA: A Plea for Diversity". Dalam Ruth Wodak dan Michael Meyer (eds.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, hlm. 95-120.

MENANGKAP MAKNA UNTUK MEMAHAMI MAKSUD BAHASA HUKUM

Pranowo

Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E-mail: prof.pranowo2@gmail.com

HP. 081392535720

ABSTRAK

Ketika undang-undang sudah diundangkan dan diumumkan melalui lembaran negara, setiap orang diasumsikan sudah memahami pemberlakuan undang-undang tersebut. Hal ini berarti, siapa pun orangnya, entah sudah membaca atau belum, jika melakukan pelanggaran atas undang-undang tersebut, mereka dapat dikenai hukum sesuai dengan bunyi pasal yang dilanggarnya.

Meskipun demikian, ketika seorang penegak hukum membaca undang-undang, peraturan, surat keputusan dan lain-lain, tidak boleh hanya menangkap makna (kebenaran struktural) tetapi harus mampu memahami maksud (jiwa dari pemakaian bahasa tersebut). Karena, ketika seseorang bertutur, kadang-kadang apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksudkan dapat sama tetapi dapat pula berbeda. Hal demikian sering juga terjadi pada pemakaian bahasa hukum. Bunyi-bunyi pasal dalam bahasa hukum sudah disusun dan dirumuskan sedemikian rupa tetapi dalam penerapannya kadang-kadang masih memiliki celah dan memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda dengan yang dimaksudkan karena perbedaan konteks.

Para pakar hukum yang sudah terbiasa dengan penerapan bahasa hukum atau sudah terbiasa melakukan pembelaan terhadap kasus hukumpun kadang-kadang masih salah tafsir atau sengaja mencari tafsiran lain untuk menemukan kebenaran hakiki secara yuridis. Hal demikian tentu tidak dapat disalahkan karena setiap orang berhak memberi tafsiran sesuai dengan kepentingannya.

Para penegak hukum (polisi, jaksa, hakim, atau petugas KPK, dll.) perlu memahami pemakaian bahasa hukum agar tidak sekedar paham kebenaran secara leksikal dan gramatikal tetapi juga paham maksud pemakaian secara kontekstual atas dasar teori pragmatik dan teori analisis wacana. Pemakaian bahasa yang hanya terfokus pada makna leksikal atau makna gramatikal sering terjebak pada kesalahan tafsir jika tidak memahami konteks ketika bahasa itu dihasilkan. Oleh karena itu, untuk menangkap makna agar dapat memahami maksud dalam bahasa hukum perlu dikaji melalui Analisis Wacana dan Pragmatik karena setiap bunyi pasal dalam bahasa hukum pada hakikatnya adalah tindak tutur.

Kata kunci: makna struktural, maksud, analisis wacana, pragmatik

PENDAHULUAN

Ada adagium yang mengatakan “lebih baik membebaskan orang bersalah daripada menghukum orang yang tidak bersalah”. Tentu, pesan yang ingin disampaikan melalui adagium tersebut agar para praktisi hukum tidak salah dalam memaknai pasal-pasal dalam hukum yang dapat mengakibatkan keputusan pengadilan salah dan merugikan pencari keadilan. Adagium seperti itu muncul karena banyaknya pasal dalam bahasa hukum yang memiliki multitafsir.

Kebutuhan kepastian hukum masyarakat semakin mendesak karena itulah semakin banyak produk hukum yang dihasilkan oleh lembaga legislatif maupun eksekutif. Begitu juga permasalahan hukum yang dihadapi oleh masyarakat juga semakin kompleks. Kasus hukum yang ingin ditegakkan oleh penegak hukum semakin bervariasi, sementara itu hak masyarakat juga harus dilindungi agar tidak terjadi malpraktik hukum.

Permasalahan hukum yang berkaitan dengan pencegahan dan penindakan bermula dari aturan yang dituangkan dalam produk hukum. Produk hukum diungkapkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, atau dokumen-dokumen hukum lain yang diungkapkan menggunakan bahasa. Berkaitan dengan pengungkapan produk hukum menggunakan bahasa tidak sekedar agar dapat dipahami maknanya tetapi harus benar-benar mampu menyampaikan pesan yuridis kepada masyarakat.

Para penegak hukum memiliki tugas yang berkaitan dengan pelaksanaannya, yaitu pencegahan dan penindakan. Berkaitan dengan tugas itu, idealnya adalah selesai pada tugas pencegahan. Artinya, ketika hukum sudah dibuat dan diundangkan, seluruh masyarakat dan warga negara paham dapat menaatinya sehingga terjadi ketertiban dan keamanan di dalam masyarakat. Namun, hal ini hampir mustahil karena banyaknya aspek kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Di satu sisi, ada warga

masyarakat yang belum melek hukum sehingga secara tidak sengaja melakukan perbuatan melanggar hukum. Di sisi lain, orang-orang yang sudah melek hukum justru mencari celah dengan cara membuat tafsiran lain untuk melakukan pelanggaran hukum demi kepentingan pribadi.

Berkaitan dengan uraian di atas, makalah ini akan menganalisis beberapa pasal Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 berdasarkan teori Analisis Wacana dan teori Pragmatik. Kedua teori tersebut digunakan karena sama-sama mengkaji pemakaian bahasa baik secara tekstual maupun kontekstual (Yule, 2006; Brown, 1996). Kajian pemakaian bahasa secara tekstual yang dimaksud adalah kajian pemakaian bahasa dengan cara memahami makna atas dasar rangkaian kata yang membentuk kalimat. Sementara itu, kajian pemakaian bahasa secara kontekstual adalah kajian pemakaian bahasa untuk memahami maksud dengan mempertimbangkan hal-hal di luar bahasa tetapi memiliki peranan sangat besar dalam menentukan makna (Yule, 2006).

Makna yang dimaksud dalam makalah ini dibedakan menjadi dua, yaitu makna yang terdapat dalam rangkaian kata menjadi kalimat, dan makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis (= maksud) (Pranowo, 2015). Berkaitan dengan uraian di atas, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah “*bagaimanakah memahami makna bahasa hukum agar maksud yang ingin disampaikan bertafsir tunggal?*”. Permasalahan ini muncul karena praktik penegakan hukum sering bertafsir ganda sehingga merugikan masyarakat yang kurang paham hukum.

KAJIAN TEORI

Bahasa hukum merupakan salah satu jenis ragam bahasa ilmiah dengan varian tertentu sesuai dengan ruang lingkup hukum. Sebagai salah satu ragam bahasa ilmiah, bahasa hukum memiliki ciri khas yang berbeda dengan ragam ilmiah bidang lain, seperti 1) penggunaan pilihan kata harus tepat agar tidak multitafsir, 2) penggunaan frasa harus tepat agar tidak multitafsir, 3) penggunaan kalimat harus baik, benar, dan santun, 4) penulisan harus mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, dan 5) di samping itu, perumusan pasal dan ayat dalam undang-undang atau peraturan perundangan harus berdasarkan konteks yang menjadi latar belakang lahirnya pasal dan ayat tersebut (bandingkan dengan Junaiah, 2013).

Kunci keberhasilan pembuatan bahasa hukum ditentukan oleh seorang perancang “*legal drafter*” (Ikhwan, M. Said, 2012). Dalam memilih dan menentukan kata dan susunan kalimat yang menghasilkan ungkapan yang tepat sebagaimana dikehendaki oleh pembentuk Undang-Undang (*legislator*), bahasa hukum tidak boleh menimbulkan multitafsir bagi subjek dan objek yang melaksanakan hukum. Namun, seorang *drafter* harus memahami perbedaan pengungkapan makna dan maksud melalui pasal atau ayat yang disusunnya.

Suatu kata atau rangkaian kata yang membentuk kesatuan makna disebut kalimat. Di satu sisi, makna suatu kalimat melekat pada unsur bahasa pembentuknya. Namun, harus disadari bahwa unsur-unsur bahasa yang hanya membentuk kalimat, sering tidak mampu mengungkapkan maksud. Makna yang terkandung di dalam kalimat sering sama dengan unsur bahasa yang membentuknya. Padahal, kadang-kadang makna yang terkandung di dalam kalimat bukan yang dimaksud oleh pemakainya.

Di sisi lain, pemakaian bahasa sering tidak dapat dipahami jika hanya menangkap makna yang terkandung di dalam unsur bahasa. Pemakaian bahasa sering ada yang maknanya berbeda dengan yang diinginkan oleh pemakainya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “Mengapa lampunya mati?” dapat ditafsirkan secara linguistik bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan. Namun, ketika dicek kembali kepada penuturnya, ternyata ucapan yang dikatakan oleh penutur tidak bermaksud menanyakan sebab matinya lampu tetapi perintah agar lampunya dinyalakan.

Tafsiran maksud seperti itu tidak menjadi objek kajian linguistik karena penentunya tidak terdapat di dalam unsur bahasa tetapi berada pada benak penutur sesuai dengan konteks. Konteks adalah segala situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tetapi berada di luar bahasa. Dengan kata lain, suatu tuturan mengandung makna dan maksud yang sama tetapi dapat juga makna tuturan berbeda dengan maksud penutur. Nah, ketika harus memahami tuturan tetapi tuturan yang dimaksudkan tidak sama dengan makna, bagi orang yang tidak memahami konteks akan kesulitan menangkap maksudnya.

Kajian bahasa yang melibatkan unsur di dalam bahasa dengan melibatkan unsur di luar bahasa tidak dikaji dalam linguistik tetapi dikaji dalam sosiolinguistik atau pragmatik. Meskipun kajian bahasa dengan melibatkan unsur di luar bahasa tetapi jika sebatas unsur sosial (konteks sosial) dikaji oleh sosiolinguistik. Misalnya, tuturan “*Kon wis mari, ah?*” (Sudah selesaikah, Anda?) (dialek Malang atau Tulung Agung) harus dipahami maknanya berdasarkan konteks masyarakat pemakainya. Tuturan seperti

itu jika dipahami oleh orang Yogyakarta atau Surakarta akan sangat berbeda maknanya dengan yang dimaksud oleh orang Malang.

Begitu juga tuturan “*Sa pi main bola*” bagi masyarakat Jawa atau Sumatra pasti akan terdengar aneh, mana mungkin “Sapi bisa main bola”. Memang, penutur pun juga tidak ingin menyampaikan informasi bahwa “Sapi main bola” tetapi yang dimaksud oleh penutur adalah “Saya pergi main bola”. Kata “saya” hanya diucapkan dengan “sa” dan “pergi” hanya diucapkan dengan “pi” sehingga orang yang tidak memahami konteks sosialnya orang Atambua – Belu yang suka menyingkat ucapan kata akan terasa aneh (Pranowo, 2015).

Pemahaman kalimat-kalimat dalam bahasa hukum kadang-kadang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Ada orang yang dengan mudah menangkap makna dalam kalimat-kalimat bahasa hukum, tetapi ada orang yang hanya menangkap sedikit dari apa yang diungkapkan. Bahkan, ada pula orang yang sama sekali tidak mampu menangkap isi kalimat bahasa hukum. Semua itu karena pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi lahirnya hukum tersebut berbeda-beda (Pranowo, 2015).

PEMBAHASAN

Meskipun bahasa hukum harus dapat dipahami oleh sesama penegak hukum maupun pencari keadilan, sebenarnya makna yang disampaikan itu berada dalam pikiran perancang hukum. Makna tidak dapat dipahami sekedar memahami simbol-simbol berupa rangkaian kata yang digunakan. Oleh karena itu, perancang harus melihat hal-hal dibalik kata-kata yang digunakan, dan juga harus mempertimbangkan kemampuan berkomunikasi masyarakat yang dijadikan sasaran pemakaiannya (konteks).

Makalah ini hanya membahas pemakaian bahasa dalam beberapa pasal dan ayat dari undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Dalam undang-undang Sisdiknas ditemukan beberapa pasal dan ayat yang perlu mendapat perhatian. Perhatikan data di bawah ini.

- 1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh *pendidikan khusus* (bab IV, pasal 5, ayat 2).
- 2) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh *pendidikan khusus* (bab IV, pasal 5, ayat 4).

Pemakaian frasa *pendidikan khusus* dalam kedua ayat di atas, apakah harus ditafsirkan sama atukah harus ditafsirkan berbeda. Pemahaman secara semantik struktural kedua frasa tersebut harus ditafsirkan sama. Namun, si pembuat pasal pasti tidak bermaksud agar kedua frasa tersebut dipahami dengan makna yang sama. Kedua pasal tersebut lahir atas dasar dua konteks yang berbeda.

Konteksnya adalah bahwa pada mulanya, fokus pemikiran pendidikan adalah pada anak-anak normal. Namun, melihat banyaknya anak berkebutuhan khusus (dalam arti di bawah normal) tidak mungkin anak-anak ini menempuh pendidikan di sekolah anak normal, akhirnya lahir pasal baru dengan penambahan frasa “pendidikan khusus”. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah rancangan pendidikan yang sesuai dan dapat diterapkan untuk anak-anak di bawah normal.

Konteks yang berbeda muncul masalah pada anak-anak yang memiliki kecerdasan luar biasa. Anak-anak ini jika dimasukkan ke kelas anak normal juga akan menimbulkan masalah bagi anak normal lain. Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan luar biasa juga harus diakomodasi melalui “pendidikan khusus”. Oleh karena itu, maksud pendidikan khusus pada dua ayat tersebut harus ditafsirkan berbeda.

Jika “pendidikan khusus” ditafsirkan sebagai lawan pendidikan umum, pemahaman makna “pendidikan khusus” tersebut sudah benar. Namun, bagaimana mungkin anak yang “memiliki potensi dan bakat istimewa” harus diberi pendidikan khusus seperti halnya “anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial”. Karena dalam pasal tersebut tidak dinyatakan ada aturan yang mengatur maksud “pendidikan khusus”, pengertian “pendidikan khusus” menjadi multi tafsir”. Agar tidak salah tafsir, seharusnya frasa “pendidikan khusus” dibuat lebih jelas sesuai dengan ko-tekst yang mendahuluinya (Brown dan Yule, 1996). Jika bunyi ayat 2 dipertahankan seperti bunyi aslinya, ayat 4 akan lebih jelas jika frasa “pendidikan khusus” diganti dengan “pendidikan akselerasi” sehingga bunyi pasal kedua ayat tersebut menjadi:

- 3) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh *pendidikan khusus* (bab IV, pasal 5, ayat 2).
- 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh *pendidikan akselerasi* (bab IV, pasal 5, ayat 4).

Pengertian pendidikan khusus bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, dsb. tidak akan ditafsirkan sama dengan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan demikian, pengertian “pendidikan khusus” tidak menimbulkan salah tafsir atas dasar konteksnya. Begitu juga, “pendidikan akselerasi” tidak akan dapat diikuti oleh warga negara berkebutuhan khusus di bawah anak normal.

Permasalahan lain juga dapat diperhatikan pada pasal berikut.

- 5) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui *jarak jauh* (bab VI, pasal 13, ayat 2).
- 6) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan *pendidikan tinggi* (bab VI, pasal 14).

Pendidikan tinggi termasuk jenjang pendidikan formal. Namun dalam praktiknya, pendidikan jarak jauh untuk perguruan tinggi masih multitafsir. Apakah yang dimaksud “pendidikan jarak jauh” untuk pendidikan tinggi harus ditafsir sama seperti yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka, ataukah dapat pula ditafsir bahwa pendidikan tinggi lain juga boleh menyelenggarakan pendidikan jarak jauh, dalam arti membuka “kelas jauh”. Dalam praktiknya, pendidikan kelas jauh persis sama dengan pendidikan jarak jauh. Oleh karena itulah, sampai sekarang masih banyak perguruan tinggi yang membuka kelas jauh.

Permasalahan juga muncul pada ayat berikut:

- 7) Setiap warga negara yang berusia *tujuh* sampai dengan *lima belas* tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (bab IV, pasal 6, ayat 1).
- 8) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (bab VIII psl 34 ayat 1).

Tafsiran kata **wajib** pada ayat “setiap warga negara yang berusia *tujuh* sampai dengan *lima belas* tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Tafsiran maksud kata wajib mengandung implikasi bahwa dana pendidikan untuk anak usia 7 s.d. 15 tahun menjadi beban pemerintah. Namun, dalam praktiknya, pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh swasta, anak didik tetap harus membayar. Jika tafsiran itu benar, berarti warga negara yang menempuh pendidikan dasar di sekolah swasta dirugikan secara finansial.

Bunyi pasal 34 ayat 1) di atas sebenarnya sudah jelas maknanya. Namun, dalam praktiknya, informasi yang sampai pada masyarakat, usia anak wajib belajar adalah berusia 7 tahun. Padahal, anak usia 6 tahun sudah **dapat** mengikuti program wajib belajar. Lahirnya pasal 34 ayat 2 tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa (1) di daerah perdesaan kadang-kadang jumlah anak yang berusia 7 tahun terlalu sedikit, (2) di perdesaan kadang-kadang tidak ada pendidikan TK, (3) anak usia 6 tahun secara kognitif sudah siap untuk belajar. Dengan tiga latar belakang seperti itu, anak usia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Bahkan, menurut pendapat saya, anak usia 6 tahun seharusnya sudah dapat dikategorikan “wajib” mengikuti pendidikan dasar.

- 9) Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi (pasal 23 ayat 2).

Jika bunyi pasal tersebut benar-benar mengikat, tentunya tidak ada nama orang yang sudah meninggal dipergunakan untuk memberi nama jalan dengan sebutan profesor (misalnya: Jl. Prof. Dr. Soepomo; J. Prof. Johannes). Namun, harus disadari bahwa penyebutan gelar tersebut dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk memberi penghargaan atas jasa-jasa yang diberikan kepada bangsa dan negara kepada almarhum yang memiliki gelar.

Lahirnya suatu undang-undang beserta pasal dan ayatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks (latar belakang) masyarakat yang membutuhkan. Undang-undang yang baik seharusnya visioner agar memiliki daya prediksi tinggi sehingga mampu menjawab tantangan masa depan suatu bangsa. Namun, kadang-kadang keadaan tidak mudah diprediksi sehingga undang-undang dibuat setelah peristiwa terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, beberapa pasal dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan frasa dalam undang-undang sisdiknas masih ada yang multitafsir sehingga dapat membingungkan masyarakat.
2. Terdapat pasal yang sosialisasinya kepada masyarakat tidak tuntas sehingga pemahaman masyarakat terhadap hubungan pasal satu dengan pasal lain tidak komprehensif.
3. Terdapat pasal yang penerapannya tidak dikontrol secara baik sehingga terkesan ada pembiaran terhadap pelanggaran pasal.
4. Lahirnya suatu pasal dalam undang-undang atau peraturan selalu berkaitan dengan konteks yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Ikhwan M. Said. 2012. "Kajian Semantik terhadap Hukum di Indonesia". *Jurnal Mimbar Hukum* volume 24, no 2.
- Junaiyah H. Matanggui. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta: Grasindo.
- Monica Amadea dan Rayini Dahesihsari. 2015. "Hambatan dalam Pengabdiosian E-learning pada Pengajar Perguruan Tinggi di Jabotabek". Artikel dalam *Widya Dharma Jurnal Kependidikan*. Vol. 28, No.1, Oktober 2015.
- Pranowo. 2015. "Tergantung pada Konteks" dalam prosiding *Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: USD Press.
- Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003*.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**INTERPRETASI KELAS SOSIAL PADA PENGGUSURAN KALIJODO:
ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK**

Puji Astuty Razak
Universitas Hasanuddin
pujiastutyrazak@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini Indonesia membenahi wajahnya yang berantakan menjadi lebih tertata. Para petinggi negara pun terutama gubernur ibukota ikut serta bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapi ibukota. Ada banyak masalah yang dihadapi diantaranya banjir. Banyaknya bangunan di tepi sungai menjadi salah satu penyebab banjir sehingga pemerintah mengambil tindakan untuk meratakan daerah aliran sungai. Salah satu daerah yang dimaksud yaitu Kalijodo. Ada banyak pro dan kontra atas kejadian tersebut. Hal ini menjadi berita utama seantero Indonesia sehingga sangat menarik diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti kasus penggusuran Kalijodo dari segi linguistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) interpretasi kelas sosial pada penggusuran Kalijodo dan (2) dampak psikologis dari penggusuran Kalijodo. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sulawesi Selatan. Metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini, yaitu data tulisan dan lisan. Data lisan diperoleh dari video berita penggusuran Kalijodo. Data tulisan diperoleh dari media cetak. Teknik pengambilan sampel yaitu rekaman dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis linguistik forensik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interpretasi kelas sosial pada penggusuran Kalijodo analisis linguistik forensik terdapat (1) motif dari tindak tutur antara penggusur dan tergusur; dan (2) ada dua dampak yaitu dampak negatif dan positif bagi korban dan pelaku penggusuran.

Kata Kunci/Keywords: linguistik forensik, interpretasi kelas sosial

PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini sedang membenahi wajahnya yang berantakan menjadi lebih tertata. Para petinggi negara pun terutama gubernur ibukota ikut serta bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapi ibukota. Ada banyak masalah yang dihadapi diantaranya banjir. Banyaknya bangunan di tepi sungai menjadi salah satu penyebab banjir sehingga pemerintah mengambil tindakan untuk meratakan daerah aliran sungai. Salah satu daerah yaitu Kalijodo. Ada banyak pro dan kontra atas kejadian tersebut. Hal ini menjadi berita utama seantero Indonesia sehingga sangat menarik diteliti.

Peristiwa tersebut menyeret beberapa tokoh masyarakat dan aparat yang berwenang atas penggusuran tersebut. Hal ini menyangkut kemaslahatan bersama. Ini sangat menarik dibahas untuk melihat keterkaitannya dengan ranah hukum melalui bukti gaya bahasa. Banyak konsep untuk menelaah peristiwa tersebut, misalnya: menemukan kekuasaan, bukti hukum, investigasi, dan sebagainya.

Pembuktian suatu tindak kejahatan dapat dilihat dari bahasa. Bahasa sebagai bukti tertulis dan lisan suatu tindak kejahatan. Oleh karena itu, bahasa sangat membantu proses hukum suatu kejahatan. Proses pembuktian melalui bahasa digunakan analisis linguistik forensik. Tataran linguistik yang berkaitan erat dengan linguistik forensik adalah fonetik akustik, analisis wawancara, dan semantik, di samping berkaitan dengan pragmatik dan psikolinguistik. Linguistik forensik terutama berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara, atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulis tangan tersangka untuk mendapatkan profilnya. Jadi, makalah ini berjudul Interpretasi Kelas Sosial Pada Penggusuran Kalijodo: Analisis Linguistik Forensik. Hal ini bertujuan untuk menemukan motif dan kekuasaan karena adanya kelas sosial di masyarakat serta pelanggaran HAM sebagai dampak dari penggusuran Kalijodo.

TEORI & METODOLOGI

Linguistik forensik merupakan bagian dari linguistik terapan yang mengkaji fisik dan ruh bahasa terkait hukum publik. Istilah forensic linguistic mula-mula digunakan untuk mendeskripsikan aplikasi isu forensik, yakni isu-isu terkait pernyataan dan pertanyaan dalam investigasi. Linguistik forensik mendemonstrasikan pengalimatan secara cermat dan hati-hati dalam mengidentifikasi tulisan dan penulisnya (Sayuti, 2014:77). Menurut Gerald R. Mc. Menamin dalam Sawirman (2014:2) menegaskan

bahwa linguistik forensik sebagai studi saintifik (ilmiah) kelimuan linguistik yang diterapkan untuk tujuan dan konteks forensik.

Sebuah teks yang sama mungkin sekali memiliki makna yang berbeda bagi kelas sosial yang berbeda. Sebuah tagihan yang terang-terangan, mungkin bukan hal penting bagi kelas sosial bawah, tetapi dapat menjadi aib yang kuat bagi kelas sosial atas. Konflik terjadi karena interpretasi tindak tutur kerap terjadi, sehingga ketersinggungan mendalam sering tidak disadar oleh korban. Linguistik forensik memanfaatkan studi sosio-pragmatik untuk mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan korban dan pelaku didasarkan pada interpretasi sosial. Motif balas dendam atau membela diri mungkin dapat membantu hakim mengubah pandangannya terhadap fakta linguistik yang digelar, contoh:

Korban : dapatkan Anda bayar hutang Anda Minggu ini?

Saksi : wah tidak mengira, orang sekaya Anda berhutang.

Tersangka : (tersinggung malu)Ahh, waktu itu saya tidak membawa uang cash. Besok saya bayar.

Korban : tepati janji lho Pak. Jangan ingkar lagi.

Catatan: Peristiwa tersebut dapat dijadikan data terkait motif kejahatan yang dilakukan tersangka terhadap korban, yakni dendam karena merasa dipermalukan. (Sayuti, 2014: 82-83)

Ada delapan skema kelas sosial berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu: 1) Profesional dan manajer senior; 2) asisten profesional dan manajer junior; 3) pekerjaan-pekerjaan level menengah; 4) nonprofesional dan wiraswasta; 5) pekerjaan supervisi lain dan kerajinan; 6) pekerjaan-pekerjaan rutin; 7) pekerjaan-pekerjaan sederhana; dan 8) pengangguran. (Thomas, 2007:210-211)

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ada tiga proses yang terjadi dalam penggusuran Kalijodo, yaitu adanya alasan, pro dan kontra dan dampak. Ketiga proses tersebut dapat ditemukan interpretasi kelas sosial antara pelaku, korban, dan saksi ataupun lainnya yang turut berbicara mengenai penggusuran tersebut dengan cara analisis linguistik forensik. Pelaku penggusuran ada dua aparat pemerintah yang sangat berperan terhadap terjadinya penggusuran, yaitu gubernur dan polisi; korban adalah warga Kalijodo, dan saksi ialah wartawan dan mereka yang beragumen selama penggusuran berlangsung. Berikut analisis mengenai interpretasi kelas sosial:

1. Interpretasi kelas sosial pada penggusuran Kalijodo

a. Alasan penggusuran

Pelaku1: "Bagi saya, prostitusi dari zaman nabi sudah ada. Terus enggak mungkin juga kamu bisa *gantiin*, yang biasanya sekali kencan Rp 200 ribu. Mana mau suruh kerja di dapur digaji Rp 3 juta," ujarnya kepada wartawan di Balai Kota Jakarta, Sabtu, 13 Februari 2016. "Masalah di Kalijodo hanya jalur hijau. Kalau Kalijodo bukan jalur hijau dan mereka tidak buang sampah di sungai macam-macam, tidak masalah." (tempo.co, 2016)

Saksi : "Soal kawasan jalur hijau, warga Kalijodo mempersanyakannya. Menurut mereka, status jalur hijau itu dikeluarkan jauh setelah mereka menempati lahan tersebut. Karena itu mereka merasa berhak atas lahan yang kini mereka tempati." (CNN Indonesia, 2016)

Pelaku2: "Ada praktik premanisme dan perjudian di kawasan itu."(CNN Indonesia, 2016)

Korban : "Di sini ada beberapa warga yang memiliki sertifikat, termasuk saya. Untuk status tanah, saya punya bukti suratnya yang ditandatangani lurah dan bayar pajak Rp 16 juta lebih dalam setahun untuk satu obyek rumah. Maka kami merasa legal tinggal di sini dan hubungan itu adalah hubungan yang perlu dilindungi hukum. Selain itu, kami tidak diberi kesempatan duduk bersama membicarakan permasalahan ini, lanjut daeng Aziz." (tempo.co, 2016)

Berdasarkan data di atas dapat ditelusuri bahwa setiap perkataan memiliki gaya bahasa tersendiri dari masing-masing. Hal ini dapat menunjukkan karakter dan motif/alasan pelaku, saksi, dan korban. Berikut penelusuran dari ketiga orang yang terkait penggusuran Kalijodo:

1) Pelaku

Pelaku1 berbicara dengan gaya bahasa sindiran sinisme dapat ditunjukkan pada kalimat: pertama, "Terus enggak mungkin juga kamu bisa *gantiin*, yang biasanya sekali kencan Rp 200 ribu", kalimat tersebut menunjukkan adanya sindiran halus dengan maksud mengejek pelaku prostitusi. Kedua, "Kalau Kalijodo bukan jalur hijau dan mereka tidak buang sampah di sungai macam-macam, tidak masalah.", bukti bahwa adanya pengakuan secara halus bahwa warga Kalijodo memang sering membuang sampah di sungai.

Pelaku2 menggunakan gaya bahasa penegasan dapat dilihat pada kalimat "Ada praktik premanisme dan perjudian di kawasan itu". Penegasan karena tidak adanya kata **kemungkinan**

yang membuat ragu sang pembicara, tetapi pelaku2 memilih kata **ada** sebagai penegasan bahwa benar terjadi premanisme dan dan perjudian.

- 2) Korban
Korban memakai gaya bahasa repetisi dan simbolik. Adanya repetisi dapat dilihat dari selalu berulang kata **saya** ini menunjukkan adanya keakuan pada diri korban sebagai dasar bahwa inilah saya yang patuh aturan pemerintahan. Korban juga memakai gaya bahasa simbolik dengan penekanan pada frasa **duduk bersama** yang memiliki makna bermusyawarah.
 - 3) Saksi
Saksi memilih penggunaan kata repetisi untuk penegasan bahwa dirinya pembelaan untuk korban/penolakan terhadap penggusaran. Repetisi yang digunakan adalah **jalur hijau** dan **mereka**. Frasa **jalur hijau** yang berulang kali diucapkan untuk penegasan bahwa fokus pembicaraannya mengenai jalur hijau. Begitu pula, kata **mereka** menunjukkan adanya penegasan bahwa fokusnya pada subjek warga Kalijodo.
- b. Pro dan kontra pada saat penggusuran
- Pelaku2: "Kita kan punya teknis, teknis tadi ada tahapan-tahapan. Tentunya sosialisasi tentu tidak usah dibuka di sini. Pada prinsipnya negara tidak boleh kalah oleh siapapun apalagi oleh orang-orang yang seharusnya tidak di situ," ujar Krishna.
- Pelaku1: "Makanya kalau dibersihkan, tahun 2003 2002 pernah, 2010 pernah. Tapi gak dibersihkan tuntas. Selalu disisain satu dua. Khan saya bilang saya gak mau sisain satupun. Semua harus diratakan. Baru bisa kita bangun taman. Kalau sisa lagi nanti beranak pinak lagi sebagai virus saja," kata Ahok kepada awak media, Jumat (19/2). (Surabayanews,2016)
- Korban: "Kok pak Ahok sebagai Gubernur tidak mau ketemu dengan kami. Jadi tidak ada solusi sama sekali. Selama kejadian (sosialisasi pembongkaran) tidak ada pemasukan. Kami mau makan apa? kami punya anak. Tidak ada perputaran uang," kata dia. (metrotvnews.com,2016)
- Saksi : Ahok juga sempat mengatakan dengan amat lugas: salah satu penyebab banjir di Jakarta adalah karena maraknya pembangunan perumahan elit dan mal di jalur hijau. Wow, kirain selama ini Ahok hanya mampu menekan rakyat miskin tapi belagak pilon ketika bersinggungan dengan orang kaya. Tapi, ngomong-ngomong, kapan ya Ahok pernah menggusur perumahan elit atau membongkar paksa mal yang dibangun di jalur hijau? Ada yang pernah baca berita Ahok memerintahkan ribuan aparat untuk mengusir tuan-puan pemukim perumahan elit di Jakarta?(mojok.co, 2016)

Data-data di atas dapat memperlihatkan karakter setiap pelaku tutur. Selanjutnya, dapat dijelaskan gaya bahasa pelaku, saksi, dan korban seperti pada proses alasan terjadinya penggusuran sebagai analisis awal sebagai penunjukkan bukti tertulis analisis linguistik forensik, sebagai berikut:

- 1) Pelaku
Pelaku1 memakai gaya bahasa repetisi, sarkasme, dan metafora. Repetisi digunakan pada angka tahun untuk penegasan bahwa setiap tahun yang disebutkan selalu terjadi penggusuran yang tidak merata. Penunjukkan sarkasme dan metafora pada kalimat "Kalau sisa lagi nanti beranak pinak lagi sebagai virus saja.". Kalimat tersebut menunjukkan sindiran secara kasar dengan penekanan kata **beranak pinang** dan **seperti virus**. Kata tersebut juga menjadi bukti adanya metafora yang membandingkan manusia dalam hal ini adalah warga Kalijodo dengan virus, virus berarti pembawa penyakit yang tidak menguntungkan bagi semuanya dan harus dihindari serta apabila dijangkit virus harus dibasmi.
Pelaku2 memilih penggunaan kata repetisi dengan pengulangan kata **teknis** sebagai penegasan terhadap adanya kepemilikan aturan teknis.
- 2) Korban
Korban menggunakan repetisi kata **kami** sebagai penunjukkan adanya penegasan kebersamaan. Selain itu, menggunakan klimaks yang menunjukkan adanya peristiwa sampai puncaknya, yaitu korban akan tidak memiliki uang dengan penegasan kalimat "Tidak ada perputaran uang".
- 3) Saksi
Saksi memakai repetisi kata **Ahok** untuk penegasan fokus pembicaraan terhadap objek pembicaraan yaitu Ahok. Selain itu, adanya penggunaan retorik yaitu kalimat tanya tapi tak bertanya karena dijawab sendiri oleh si pembicara.

c. Dampak setelah pengusuran

Pelaku : "Kami akan pindahkan dia ke sekolah terdekat (rusun)," kata Ahok di Balai Kota, Rabu (24/2/2016). "Diantar jemput sudah seperti anak orang kaya saja, dijemput bus. Dijemput bus loh! Enggak ada yang lain yang begitu enak," kata Ahok.

Saksi 1 : Yayasan mengingatkan, bentuk solusi yang ditawarkan seperti memindahkan warga ke rumah susun bukanlah hal yang gratis, warga tetap harus membayar sewa dan membangun ekonomi keluarganya, sehingga pemindahan bisa berpotensi menimbulkan masalah sosial baru.

Saksi 2 : "Ada ribuan anak-anak di sana yang sedang menjemput masa depannya tiba-tiba rumahnya dibuldoser. Orangtuanya diusir dengan senapan. Tentu mereka *shock*," ujar Hafid kepada *Kompas.com*, Selasa (8/3/2016). (*kompas.com*, 2016)

Data-data terkait dampak pengusuran di atas dianalisis bukti berdasarkan gaya bahasa terlebih dahulu, sebagai berikut:

1) Pelaku

Pelaku memakai repetisi dengan pengulangan kata **dijemput bus** sebagai penegasan adanya bus yang siap antar jemput anak-anak korban pengusuran ke sekolah. Selain itu, adanya sindiran sinisme tertera pada kalimat "Diantar jemput sudah seperti anak orang kaya saja, dijemput bus". Kalimat tersebut menunjukkan adanya sindiran yang merendahkan warga Kalijodo itu benar orang-orang miskin.

2) Saksi

Saksi 1 memilih penggunaan repetisi kata **warga** untuk penegasan fokus objek pembicaraan adalah warga Kalijodo. Selain itu, adanya pemakaian klimaks sebagai alur yang terjadi setelah pengusuran terjadi yaitu memiliki dampak yang buruk terhadap ekonomi korban karena adanya penyewaan rumah susun.

Saksi 2 menggunakan klimaks dengan menceritakan kisah yang terjadi dan puncaknya adalah adanya keterkejutan yang dialami warga dan membuat trauma. Selain itu, penggunaan kata **shock** itu merupakan gaya bahasa simbolik untuk menandakan keadaan warga yang kaget dan fatalnya akan terjadi trauma serta merusak mental anak-anak warga Kalijodo.

Analisis bukti di atas dilakukan untuk menunjukkan karakter dan motif pelaku, korban, dan saksi. Ada dua pelaku, yaitu pelaku pertama memiliki karakter tegas, dan suka menyindir orang lain; dan pelaku kedua memiliki karakter tegas. Ada dua korban pengusuran dibahas dalam data, yaitu korban pertama memiliki karakter pemberani dan korban kedua berkarakter lemah dan sosial/ peduli dengan orang lain. Ada empat saksi dalam data semuanya berkarakter sosial/ peduli dengan orang lain. Berikutnya, motif pelaku 1 berbicara dengan memakai gaya bahasa tersebut untuk menjatuhkan mental korban, motif pelaku 2 bahwa dirinya ingin menonjolkan sifat dasar seorang satuan pengamanan adalah tegas, motif korban yakni pembelaan diri dan korban lainnya, dan motif saksi ialah penonjolan diri sebagai orang-orang yang membela korban.

Setelah mengetahui karakter masing-masing, lalu dianalisis pola dan tingkat ancaman kejahatan dalam kasus pengusuran Kalijodo. Dari data bukti tersebut dapat dilihat bentuk ancaman yang benar-benar mengancam dan melaksanakan ancaman. Ancaman kasus ini yaitu pengusuran secara paksa. Hal ini dengan pembuktian dalam kalimat "Ada ribuan anak-anak di sana yang sedang menjemput masa depannya tiba-tiba rumahnya dibuldoser. Orangtuanya diusir dengan senapan."

Tingkat ancaman masih taraf sedang karena dikeluarkan secara terus terang atau eksplisit oleh kedua pelaku, meskipun pelaku selalu menggunakan gaya bahasa sindiran dan kasar. Hal ini digunakan untuk menjatuhkan lawan agar korban patuh pada perintah. Pembuktian terhadap hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Makanya kalau dibersihkan, tahun 2003 2002 pernah, 2010 pernah. Tapi gak dibersihkan tuntas. Selalu disisain satu dua. Khan saya bilang saya gak mau sisain satupun. Semua harus diratakan. Baru bisa kita bangun taman. Kalau sisa lagi nanti beranak pinak lagi sebagai virus saja." Berdasarkan pembuktian pola dan tingkat ancaman diketahui kasus pengusuran Kalijodo berbentuk kejahatan fisik dan mental. Fisik bahwa adanya pembongkaran hunian, dan mental ditujukan kepada korban yang mengalami traumatis karena hunian korban dibuldoser secara paksa tanpa kompromi dan pengusuran mengancam dengan senapan, serta harus hidup selamanya membayar tempat tinggal mereka sendiri di rusun. Kasus ini juga terkait dengan HAM.

Dari rentetan analisis di atas, dapat diketahui adanya perbedaan kelas sosial. Kasus ini terlihat jelas adanya kelas sosial dapat diketahui melalui pekerjaan pelaku dan korban. Pekerjaan pelaku adalah pejabat tinggi pemerintahan yang berada pada posisi kelas sosial pertama dan korban memiliki pekerjaan

menengah ke bawah misalnya manajer penjualan, tukang, supir, buruh bahkan pengangguran yang berada pada posisi kelas sosial ketiga sampai kedelapan. Dengan begitu pelaku semena-mena terhadap korban.

Kelas sosial yang tinggi seharusnya melambangkan taraf pendidikan yang tinggi dan tingkat etika yang tinggi pula, namun pelaku kemungkinan dalam kondisi kemarahan dan motif penunjang diri sebagai penguasa dengan bukti kelas sosial pertama sehingga gaya berbicara pelaku menjadi kurang bagus dan tidak beretika. Bukti dengan penggunaan dialek, misalnya kata **gantiin, gak dibersihin, sisain, dan bus loh**. Pelaku yang berada pada posisi kelas sosial pertama di negara Indonesia seharusnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dilaksanakan oleh pelaku. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Pelaku kedua berbeda dengan kelas sosial yang tinggi, dia pun memilih kata-kata yang sedikit berbobot, misalnya pemilihan kata **praktik premanisme, sosialisasi, dan teknis**.

Kelas sosial korban yang rendah, tetapi mereka menggunakan bahasa yang menunjukkan mereka pun pernah belajar/ berpendidikan, misalnya pemilihan kata **sertifikat, legal, duduk bersama, sosialisasi pembongkaran, dan perputaran uang**. Hal ini untuk menunjukkan motif bahwa mereka juga tidak sebodoh apa yang dipikirkan penguasa atau orang lain. Oleh karena itu, interpretasi kelas sosial juga dibutuhkan dalam proses penelusuran suatu kasus.

2. Dampak psikologis dari pengusuran

Ada dua dampak dari kasus pengusuran Kalijodo, yaitu dampak positif dan negatif.

- a. Dampak positif dari kasus pengusuran ialah tata kota lebih baik, korban mendapatkan fasilitas hunian yang layak, fasilitas sekolah untuk anak-anak. Karena adanya situasi tersebut, korban akan menjadi lebih nyaman. Persaaan yang nyaman menjadikan suasana hati lebih baik, pikiran lebih jernih. Jadi, psikologis korban dalam taraf yang baik.
- b. Dampak negatif dari kasus pengusuran yakni adanya trauma pada diri korban karena ketakutan terhadap segala yang dilihat selama pengusuran, misalnya kekerasan dengan pengrusakan rumah mereka dengan paksa sambil memperlihatkan senapan dan bulodser, kehilangan pekerjaan sehingga tidak memiliki uang apalagi harus membayar sewa rumah. Dilematis berkecamuk dalam diri korban juga menyebabkan psikologis korban kurang baik. Efek dari situasi psikologis tersebut adalah pemberontakan pada diri, misalnya korban bisa saja melakukan pencurian, perampokan, dan tindakan kejahatan yang lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Interpretasi kelas sosial pada pengusuran Kalijodo: analisis linguistik forensik ditemukan beberapa fakta bahwa adanya tingkat sosial yang berbeda antara pelaku dan korban sehingga terjadi kesemena-menaan terhadap korban. Penunjukkan kelas sosial dilihat dari bahasa pelaku, korban, dan saksi dengan analisis bukti dan pola ancaman. Dengan interpretasi kelas sosial pada pengusuran Kalijodo, dapat menunjukkan keterkaitan motif dan karakter melalui bahasa pelaku, korban, dan saksi.

Dampak yang terjadi pada pengusuran Kalijodo, yaitu ada dua. Dampak positif, yakni psikologis korban dalam taraf yang baik karena adanya fasilitas yang diberikan pemerintah. Dampak negatif ialah traumatis pada diri korban karena adanya pengusuran secara paksa.

Saran

Saran untuk penelitian linguistik forensik agar peneliti lebih banyak bukti sebagai data penelitian. Peneliti juga harus tidak memihak pelaku atau korban untuk penyelidikan yang benar sesuai fakta yang ada. Penelitian semacam ini memerlukan waktu yang lama karena ini termasuk penelitian linguistik terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artharini, Isyana. 13 April 2016. "Soal pengusuran, Ahok Diminta Ajak Warga Berdialog". http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160412_indonesia_ahok_pengusuran Diakses tanggal 15 Mei 2016.
- Aziza, Kurnia Sari. 24 Februari 2016. "Siswa Korban Pengusuran Kalijodo Dipindah ke Sekolah Dekat Rusun". <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/02/24/13462031/Siswa.Korban.Pengusuran.Kalijodo.Dipindah.ke.Sekolah.Dekat.Rusun>. Diakses 17 mei 2016.
- Kennedy, Eddward S. diposkan 17 Februari 2016. "Membangun Taman di Kalijodo Sebuah Sikap Menggelikan Ahok". <http://mojok.co/2016/02/membangun-taman-di-kalijodo-sebuah-sikap-menggelikan-ahok/>. diakses tanggal 15 Mei 2016.
- Kompas. 19 Februari 2016. "Komisioner Komnas HAM Nilai Ada Pelanggaran Hak Anak dalam Pengusuran di Kalijodo".

- http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/15172211/Komisioner_Komnas.HAM.Nilai.Ada.Pela nggaran.Hak.Anak.dalam.Penggusuran.di.Kalijodo. Diakses 16 Mei 2016.
- Kusuma, Hendi. 19 Februari 2016. "Penggusuran Kalijodo Pengaruhi Psikologis Anak". <http://m.rmoljakarta.com/news.php?id=21628>. Diakses 16 Mei 2016.
- Pratama, Aulia Bintang. 18 Februari 2016. "Ahok Sebut Pelacuran Bukan Alasan Utama Penggusuran Kalijodo". <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218174542-20-111902/ahok-sebut-pelacuran-bukan-alasan-utama-penggusuran-kalijodo/>. Diakses tanggal 15 Mei 2016.
- Tempo. 13 Februari 2016. "Penertiban Kalijodo, Ahok: Bukan Alasan Prostitusi". <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/13/231744644/penertiban-kalijodo-ahok-bukan-alasan-prostitusi>. Diakses tanggal 17 Mei 2016.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Liputan. 19 Februari 2016. "Pro Kontra Penertiban Kawasan Kalijodo". <http://surabayanews.co.id>. Diakses 15 Mei 2016.
- Sasongko, Joko Panji. 13 Februari 2016. "Polda Minta Ahok Hitung Dampak Penggusuran Kalijodo". <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160212201701-12-110658/polda-minta-ahok-hitung-dampak-penggusuran-kalijodo/>. Diakses 16 Mei 2016
- Sawirman, Novra Hada dan M.Yusudi. 2014. *Linguistik Forensik Volume 1*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sayuti, Suminto A. 2014. *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude.

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS

**R. Kunjana Rahardi
Yuliana Setyaningsih
Rishe Purnama Dewi**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Kefatisan dalam berbahasa Indonesia belum banyak dikaji dalam linguistik, baik linguistik dalam dimensi murni maupun dimensi pragmatik. Kefatisan merupakan fenomena universal dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Langkanya kajian kefatisan semakin melunturkan kebiasaan baik seseorang dalam berkomunikasi interpersonal. Sementara itu, kefatisan sangat penting dalam menjaga relasi dan mengukuhkan kerja sama antarwarga masyarakat. Dalam perspektif linguistik ekologi metaforis, pengabaian terhadap kajian kefatisan dapat dimaknai sebagai manifestasi penghancuran terhadap eksistensi linguistik ekologi metaforis itu. Dalam rangka preservasi kearifan lokal, kajian kefatisan berbahasa dalam perspektif linguistik ekologi metaforis mendesak dilakukan. Dalam konteks global, studi mendalam ihwal kefatisan juga mendesak dilakukan agar gelora globalisasi dengan segala isunya dapat berubah menjadi glokalisasi dengan penempatan upaya preservasi nilai kearifan lokal sebagai dimensi pokoknya. Studi kefatisan juga bertemali dengan linguistik forensik. Ihwal temali kefatisan dengan bidang linguistik ini juga akan menjadi salah satu aspek yang dibicarakan tulisan ini.

Kata Kunci: kefatisan berbahasa, linguistik ekologi, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Ekologi dengan aneka persoalan yang bertali-temali kini semakin menggeliat kuat. Temali masalah tersebut di antaranya adalah bahasa. Haugen (dalam Rahardi 2016: 135) mencanangkan terminologi ekologi bahasa. Ekologi bahasa pada gilirannya bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik ekolinguistik dalam pengertian alamiah (*natural ecolinguistics*) maupun ekolinguistik dalam pengertian metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik natural banyak disebut enviroinguistik (*enviroinguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan ekolinguistik. Sekalipun sudah lama muncul, ekolinguistik bagaikan lepas dari lirik para bahasawan Indonesia. Faktanya, tidak banyak program studi yang menempatkan ekolinguistik sebagai salah satu bidang kajiannya. Tidak banyak pula peneliti bahasa yang menaruh minat pada masalah ekolinguistik.

Dalam pencermatan penulis, sedikit sekali ditemukan tulisan yang bertautan dengan ekolinguistik dalam khazanah kepustakaan Indonesia. Pakar bahasa yang menulis ekolinguistik di kalangan linguist Indonesia sangat langka masih sebatas hitungan jari. Dalam dunia sastra perkembangan yang terjadi ternyata berbeda. Justru tali-temali dengan bidang ekologi sudah banyak mencuat. Sejumlah sastrawan telah menaruh minat pada 'sastra hijau', yang tidak lain bidang kajiannya menaut-eratkan sastra dengan ekologi sekalipun pada umumnya ekologi natural. Tentu saja hal ini harus dipandang sebagai keprihatinan dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia. Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, linguistik sebagai bagian integral masyarakat masih menafikkan ekolinguistik. Tulisan ini akan berfokus pada manifestasi kefatisan berbahasa dalam konteks ekolinguistik metaforis. Kefatisan merupakan fenomena universal, tetapi fenomena pragmatik itu hadir dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Oleh karena itu, kefatisan berbahasa perlu dikaji dengan mengaiteratkan dimensi-dimensi itu. Ihwal keterkaitan kefatisan dan linguistik forensik juga menjadi salah satu perhatian tulisan ini.

TEORI & METODOLOGI

Haugen (dalam Rahardi, 2016) telah menegaskan bahwa ekolinguistik sesungguhnya merupakan wujud perkembangan natural bidang-bidang interdisipliner linguistik. Bahkan bidang-bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, semuanya bermuara pada ekolinguistik metaforis. Bahasa juga bertalian erat dengan perkara hak asasi (*human rights*), yang selanjutnya

melahirkan sebutan *linguistic human rights*. Kajian *linguistic human rights* dan linguistik forensik dalam kaitan dengan bahasa hukum dan perundang-undangan juga dapat disebut sebagai bidang kajian ekolinguistik metaforis. Semakin kompleks masalah sosial, politik, ekonomi, dan hukum seperti yang bersama-sama kita alami di Indonesia semakin memperkuat arti penting kajian linguistik forensik. Hal-hal yang bertali-temali dengan makna linguistik dan makna pragmatik yang berada pada bidang hukum dan perundang-undangan mendapatkan tempat yang kuat dan strategis dalam kajian linguistik forensik yang dapat pula disebut sebagai bidang kajian ekolinguistik metaforis itu. Dalam kaitan dengan pembelajaran, tidak terelakkan lagi ekolinguistik metaforis bertemali erat sekali. Dalam ekolinguistik metaforis terkandung nilai-nilai mendasar, yakni preservasi nilai-nilai kearifan lokal (*local values*) yang mustahil dilepaskan dari praksis pembelajaran bahasa. Salah satu nilai kebijaksanaan sebagai wujud dari kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang kulturnya adalah fenomena basa-basi berbahasa. Dari studi yang dilakukan, basa-basi dalam berbahasa adalah salah satu manifestasi kefasihan yang dalam referensi terdahulu disebut sebagai komunikasi fatis (bdk. Rahardi, 2015a). Untuk maksud menjalin kerja sama dan menjamin kelangsungan berkomunikasi antarmanusia sangat diperlukan kefasihan. Tanpa kefasihan, bahasa tidak dapat memerankan fungsinya sebagai medium komunikasi secara optimal. Banyak kalangan menyebut bahwa kefasihan semakin tidak diperlukan di masa mendatang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Orang sering mencibir bahwa tuturan atau kata-katanya hanyalah basa-basi alias hanya manifestasi kefasihan (Rahardi et al, 2015b). Akan tetapi dalam praksis komunikasi sesungguhnya yang bertujuan pokok mengukuhkan kerja sama dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya, ihwal kefasihan menjadi bidang yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Kefasihan juga dapat diklaim sebagai fenomena kebahasaan universal. Dikatakan universal karena sebenarnya fenomena ini muncul dalam setiap bahasa, kendatipun dalam wujud, jenis, dan gradasi berbeda-beda. Dalam masyarakat kultur tinggi, keterusterangan dalam berbahasa bukanlah sesuatu yang pertama-tama dikedepankan. Dengan tidak terus terang, penutur dan mitra tutur bergulat dengan pemerantian *sanepa* dan *sasmita* dalam berbicara. Semakin banyak penutur menyampaikan *sanepa* yang hampir selalu penyampaiannya dibungkus ketidakterusterangan, mitra tutur harus semakin piawai juga menangkap *sasmita*. Seorang mitra tutur akan mampu memaknai makna pragmatik dalam *sasmita* hanya apabila konteks dipahami secara komprehensif. Konteks demikian itu tidak hanya berdimensi waktu dan tempat sebagaimana disampaikan Keith Allan (dalam Rahardi, 2015), tetapi lebih dari itu, konteks yang berhakikat asumsi-asumsi baik yang sifatnya personal maupun komunal. Asumsi-asumsi personal dan komunal tersebut bertali-temali dengan budaya. Karena budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, bahkan keduanya dikatakan seperti uang logam bersisi dua, harus dikatakan pula bahwa asumsi personal dan komunal itu melekat erat dengan dimensi budaya dan masyarakat tempat bahasa itu diperantikan. Pembicaraan ihwal kefasihan berdimensi universal maupun spesifik seperti disebutkan di depan berada dalam ranah linguistik ekologi metaforis. Demikian pula perbincangan ihwal konteks yang berhakikat asumsi-asumsi baik personal maupun komunal, dalam konteks perbincangan ekolinguistik metaforis juga harus dikatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari bidang kajian tersebut. Dengan demikian harus dikatakan bahwa perbincangan mengenai kefasihan dengan tali-temali maknanya merupakan salah satu bidang hakiki ekolinguistik metaforis.

Penelitian dalam rangka Hibah Kompetensi dengan DRPM, Ditjen Penguatan Risbang Kemenristek DIKTI yang dilakukan penulis dan dimulai pada tahun 2016 tentang kefasihan dalam bahasa Indonesia ini dapat pula dianggap sebagai salah satu wilayah kajian ekolinguistik metaforis. Penelitian kefasihan tersebut menggunakan ancangan pragmatik, tetapi sebagaimana dinyatakan Einar Haugen dalam Rahardi (2016), ekolinguistik merupakan perkembangan natural (*natural development*) dari bidang-bidang kajian linguistik interdisipliner maupun multidisipliner. Maka dapat pula dikatakan bahwa penelitian ini berada dalam salah satu wilayah kajian ekolinguistik metaforis kendatipun berancangan pragmatik. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan yang di dalamnya terkandung wujud-wujud kefasihan dikumpulkan dari sumber data otentik berupa cuplikan-cuplikan tuturan dalam ranah pendidikan. Dengan demikian sumber data lokasional penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diperoleh dari berbagai peristiwa yang dilakukan guru, dosen, siswa, mahasiswa, dan pertuturan di antara pihak-pihak yang disebutkan itu. Data dikumpulkan dengan metode simak khususnya simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan dalam rangka implementasi metode simak bebas libat cakap itu adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Langkah selanjutnya, setelah data dikumpulkan dengan penerapan metode dan teknik itu adalah klasifikasi dan tipifikasi data. Setelah tipe-tipe data ditemukan, yakni dalam wujud tipe-tipe kefasihan, diterapkanlah metode analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual (*contextual method of analysis*). Konteks berupa asumsi-asumsi personal dan komunal yang pernah

dipaparkan dalam Rahardi (2015) itulah yang digunakan sebagai peranti pemadan. Maka dari itu, metode analisis yang diterapkan tersebut dapat juga disebut metode analisis padan, khususnya padan ekstralingual (bdk. Sudaryanto, 2015).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Manifestasi kefasitan berbahasa dalam kaitan dengan ekolinguistik metaforis dalam ranah pendidikan dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan tuturan 1.

PT : Jadi *tuh*...

MT : Ntar dulu, passwordnya Indonesia Raya, Bos.

PT : Kalau misalkan gurunya memberi contoh kalimat A tapi muridnya masih salah nanti diulang-ulang terus sampai muridnya benar. Intinya begitu kalau metode audiolingual.

Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang mengetik *password wifi* di sebuah rumah makan.

Bentuk '*ntar dulu*' yang tentu saja lengkapnya adalah '*sebenstar dahulu*' pada cuplikan di atas dapat dianggap sebagai penanda kefasitan. Maksud tuturan tersebut bukanlah murni bahwa mitra tutur diminta menunggu sebentar karena dirinya sedang mengetikkan sandi dalam laptopnya, tetapi sekadar sebagai ungkapan sopan-santun kepada mitra tutur. Jika benar bahwa maksud tuturan '*ntar dulu*' adalah bahwa mitra tutur diminta menunggu sebentar, bisa jadi bentuk kebahasaan itu bukanlah kefasitan. Bentuk yang muncul sebelum '*ntar dulu*' adalah '*jadi tuh...*' yang terpenggal karena penutur menyampaikan tuturan '*ntar dulu*'. Bukti bahwa '*ntar dulu*' merupakan manifestasi kefasitan adalah ungkapan setelahnya yang tidak diawali bentuk yang sama dengan tuturan sebelum '*ntar dulu*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bentuk '*ntar dulu*' tersebut hanyalah kefasitan. Dalam bahasa Jawa juga sangat sering ditemukan bentuk '*kosik*' atau '*sebenstar*', yang maksudnya tidak benar-benar digunakan untuk menunjukkan maksud '*sebenstar*' atau '*menunggu sebentar*'. Dalam kaitan dengan ekolinguistik metaforis, bentuk kebahasaan demikian itu merupakan fenomena sosial-budaya yang sangat lazim terjadi dalam masyarakat. Hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini antarteman kuliah yang sedang bersama-sama berada di sebuah rumah makan, akan sangat menentukan pemanfaatan bentuk-bentuk kefasitan demikian itu (bdk. Rahardi et al, 2016).

Cuplikan tuturan 2.

PT : Terus *tuh* metode audiolingual kayak lebih ke suara.

MT : Aku aja belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar.

PT : Percaya, udah pinter kok.

Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan penutur mengenai makalah yang sedang disusunnya.

Bentuk kefasitan yang muncul dalam cuplikan tuturan di atas terdapat pada tuturan '*Aku ada belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar.*' Letak kefasitannya terutama pada ungkapan '*aku juga belum belajar sama sekali, tahu*'. Tentu saja ungkapan itu bukan ungkapan sesungguhnya. Fakta yang terjadi adalah bahwa sesungguhnya dia sudah belajar. Bentuk '*tahu*' yang mengakhiri tuturan itu sekadar digunakan untuk menunjukkan bahwa kata-kata '*dia belum belajar*', sesungguhnya hanyalah kefasitan. Selanjutnya, maksud kefasitan itu dinyatakan dengan tuturan '*mana pernah belajar*'. Sudah barang tentu ungkapan tersebut tidak menyatakan maksud sesungguhnya. Seorang mahasiswa sudah pasti belajar, sekalipun intensitas belajar itu bisa bermacam-macam antara mahasiswa satu dan lainnya. Jadi jelas sekali tuturan yang disampaikan tersebut bukanlah maksud sesungguhnya. Ia menyatakan hal tersebut sekadar untuk menunjukkan bahwa dia hanya berbasa-basi. Bentuk kefasitan yang disampaikan mitra tutur dalam cuplikan tuturan di atas sekadar merespons wujud kefasitan yang disampaikan penutur yang juga dalam bentuk kefasitan itu. Hal demikian sangat lazim terjadi dalam pertuturan sesungguhnya. Wujud kebahasaan yang santun dibalas dengan kesantunan, wujud kebahasaan tidak santun dibalas

dengan ketidaksantunan, wujud kebahasaan dalam gaya santai direspons dengan kesantunan pula (Rahardi, 2005; 2009). Jika demikian yang terjadi dalam pertuturan, interaksi yang terjadi akan berjalan baik, komunikasi berjalan terus. Karena komunikasi dan interaksi berjalan baik, tujuan hakiki orang berkomunikasi tercapai, relasi orang yang satu dengan lainnya menjadi semakin baik. Akan tetapi dalam konteks tertentu, adakalanya kefatisan yang disampaikan seseorang dibalas dengan keseriusan sehingga akibatnya pertuturan berhenti begitu saja. Ketika seorang dosen menanyakan keadaan kesehatan dosen tertentu secara fatis, *'sehat-sehat saja, prof'*, dan dijawab serius *'sehat'*, maka sudah dapat dipastikan tidak ada tindak lanjut dari pertuturan yang sedang berjalan itu. Berbeda apabila dosen senior tersebut merespons sapaan itu dengan *'Oh, terima kasih banyak. Saya sehat-sehat saja sekarang. Bapak bagaimana?'* Jadi kembali kepada cuplikan tuturan yang disampaikan di depan, manifestasi kefatisan *'Aku aja belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar'* yang direspons dengan kefatisan yang berbunyi *'percaya, udah pinter kok'*, sesungguhnya merupakan hal yang sangat wajar terjadi. Relasi antara penutur dengan mitra tutur hampir dapat dipastikan menjadi semakin baik dengan digunakannya wujud kebahasaan demikian itu.

Cuplikan tuturan 3

- PT : Kalau Pak Jon, dulu enaknya gmana tahu nggak? Apa menurut kamu, Dek? Menurut aku, kalau elu ngerti apa yang Pak Jon pengen, cepet elu lulus. Kalau Bu Deti kenal elu nggak? Bu Deti kan kenal lu karena elu pinter banget.
- MT : Hahahahaha....dasar kamu! Orang bebel gini kok pinter, gombal elo?

Konteks: Penutur adalah seorang guru berumur 23 tahun; Mitra tutur adalah seorang guru berumur 21 tahun; Saat tuturan terjadi, penutur sedang berbicara dengan mitra tutur tentang masa lalu sebagai mahasiswa di kampus yang sama. Mereka berbicara tentang dosen pembimbing skripsi mereka.

Wujud kefatisan pada cuplikan tuturan di atas terutama adalah pada bentuk *'Bu Deti kan kenal lu karena elu pinter banget'*. Penutur menyampaikan hal tersebut bukan benar-benar untuk menyatakan bahwa ketika menjadi mahasiswa, mitra tutur adalah mahasiswa yang sangat pandai, tetapi sekadar untuk berbasa-basi. Akan tetapi, wujud kefatisan demikian itu berpotensi menimbulkan konflik, terutama kalau hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak benar-benar baik. Suasana ketika pertuturan sedang terjadi juga sangat menentukan apakah konflik yang muncul akibat kefatisan itu akan terjadi ataukah tidak. Peran asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks juga menjadi penentu pokok dapat berlangsung dengan baik atau tidaknya pertuturan yang sedang berjalan itu. Dengan demikian harus dikatakan bahwa maksud penutur dan mitra tutur dalam memerantikan ungkapan fatis dalam berkomunikasi, sangat dipengaruhi bahkan ditentukan konteks pragmatiknya (bdk. Rahardi et al, 2016). Jika dicermati, konflik yang terjadi antarpribadi dalam masyarakat, dipicu ketidakhadiran konteks pragmatik secara tepat. Bisa pula terjadi bahwa antarpelibat tutur dalam sebuah pertuturan tidak saling memahami konteks pragmatik. Dalam bidang hukum, banyak persoalan yang muncul sebagai akibat dari interpretasi tuturan yang lepas konteks. Ingar bingar persikerasan, perseteruan, dan gelombang protes terhadap sebuah tuturan juga banyak yang terjadi akibat dilepaskannya konteks dalam memaknai tuturan. Dengan fenomena kebahasaan ini, kehadiran linguistik forensik dengan bidang kajian utama bahasa dalam temalnya dengan masalah hukum dan perundang-undangan menjadi semakin dibutuhkan. Semakin kompleks dan rumit persoalan yang bertali-temali dengan hukum dan perundang-undangan pada akhir-akhir ini semakin menuntut peran linguistik forensik dalam masyarakat. Dari cuplikan tuturan di atas semakin kelihatan benang merah antara kefatisan dalam perspektif ekolinguistik metaforis dengan linguistik forensik. Hanya saja, tuturan yang berpotensi konflik dalam cuplikan tuturan di atas sepertinya tidak berkembang menjadi konflik berdimensi hukum sebagai akibat dari kedekatan relasi dan dipahaminya konteks pragmatik di antara dua pelibat tutur dalam pertuturan. Hal itu semakin ditegaskan dengan respons mitra tutur pada akhir cuplikan tuturan di atas yang berbunyi, *'Hahahahaha....dasar kamu! Orang bebel gini kok pinter, gombal elo?'* Sekolah tuturan di atas merupakan manifestasi kekesalan, bahkan mungkin sekali merupakan wujud kemarahan mitra tutur. Akan tetapi sesungguhnya yang terjadi tidaklah demikian. Penutur dan mitra tutur sekadar berfatis-fatis ria, tidak mengungkapkan maksud yang sebenarnya sebagaimana tampak dalam wujud ortografis tuturannya. Bentuk kebahasaan *'dasar kamu'*, *'gombal elo'* dalam tuturan di atas bukan merupakan manifestasi kekesalan, tetapi semata-mata merupakan ungkapan fatis yang menjamin keberlangsungan pertuturan dan keeratannya hubungan di antara penutur dan mitra tutur.

Cuplikan tuturan 4

PT : Transkripnya cuma sepotong-sepotong.
MT : Tapi tetep angel, Fee.
PT : Terus kita buat konteks
MT : Apa? Konteks?
PT : Kowe ojo ngomong macem-macem sek yo!
MT : Ora..hehe...

Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan penutur mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh penutur.

Cuplikan tuturan di atas terjadi antarpenerut yang berlatar belakang budaya Jawa. Keduanya adalah mahasiswa yang sedang memperbincangkan tugas tertentu dalam kaitan dengan studi mereka. Di dalam cuplikan tuturan di atas terdapat dimensi-dimensi kefatisan, khususnya pada bentuk tuturan yang berbunyi, '*kowe ojo ngomong macem-macem sek yo!*'. Bentuk kebahasaan tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi '*kamu jangan berbicara yang bermacam-macam dulu ya*'. Dari dimensi linguistiknya, bentuk kebahasaan tersebut adalah sebuah perintah. Akan tetapi, sungguhkah bahwa penutur bermaksud memerintah mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu? Tentu saja tidak! Bentuk kebahasaan tersebut merupakan manifestasi kefatisan berbahasa yang disampaikan dengan nuansa ketidakseriusan. Bukan maksud penutur untuk melarangnya berbicara bermacam-macam seperti yang tertulis secara ortografis, tetapi sekadar untuk mengungkapkan maksud kebasa-basian dalam bertutur. Ungkapan penutur yang hanya merupakan manifestasi basa-basi dalam berbahasa yang demikian itu jika dilepaskan dari konteks pragmatikanya akan dapat mengundang konflik atau perseteruan. Bentuk kebasahan tersebut sesungguhnya hampir sama dengan tuturan gaul yang berbunyi '*diam lu!*', yang apabila dilepaskan dari konteksnya dapat menghadirkan konflik. Bilamana sebuah tuturan menghadirkan konflik di antara pelibat tuturnya, bahkan mungkin pihak yang berada di luar pertuturan itu, akan sangat berpotensi melanggar hukum dan perundang-undangan, yang dalam konteks tertentu merupakan bidang kajian linguistik forensik. Dalam bagian lain cuplikan di atas juga hadir dimensi kefatisan, yakni yang berada di awal cuplikan yang berbunyi, '*tapi tetap angel, Fee*' sebagai respons atas tuturan sebelumnya yang disampaikan oleh penutur. Sungguhkah bawa maksud penutur menyampaikan bentuk kebahasaan itu memang demikian seperti apa yang dituliskan? Tentu saja jawabannya belum tentu demikian. Asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur, baik yang bertautan dengan dimensi personal maupun dimensi komunalnya, akan sangat menentukan ketepatan dari maksud penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut (bdk. Rahardi, 2015). Linguistik ekologi yang berdimensi metaforis memiliki bidang kajian yang sangat banyak bersentuhan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang pemaknaannya bertautan dengan dimensi sosial-budaya demikian itu.

KESIMPULAN & SARAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa dari beberapa cuplikan tuturan di depan dapat dilihat bahwa kefatisan berbahasa banyak muncul dalam ranah pendidikan. Untuk menangkap maksud kefatisan berbahasa secara benar dan tepat diperlukan pemahaman konteks pragmatik yang tepat. Konteks yang diperantikan untuk menangkap maksud kefatisan itu bukan saja konteks dalam pengertian temporal dan spasial, atau konteks dalam pengertian sosial dan sosieta, serta konteks dalam pengertian situasional, tetapi haruslah konteks yang berhakikat asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur yang sifatnya personal maupun komunal. Dengan pemerantian konteks dalam pengertian konteks yang hakiki tersebut diperoleh maksud penutur yang sebenarnya dalam menggunakan bentuk-bentuk fatis.

Hal lain yang juga dapat disampaikan sebagai simpulan dari tulisan ini adalah bahwa manifestasi kefatisan berbahasa dalam kaitan dengan studi ekolinguistik metaforis memang masih sangat perlu untuk digelorkan dan digalakkan dalam studi linguistik dan pragmatik di Indonesia. Masih relatif langkanya kajian-kajian kefatisan berbahasa dalam perspektif ekolinguistik metaforis yang demikian ini mengesankan bahwa studi linguistik dan pragmatik di Indonesia memang masih berjalan cukup lambat

dan kurang inovatif hingga sekarang ini. Terobosan penelitian untuk melakukan kajian-kajian dalam perspektif interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner semacam ini harus semakin banyak dilakukan agar ke depan studi linguistik dan pragmatik di Indonesia semakin bergairah dan berkembang pesat sehingga upaya-upaya untuk menemukan hakikat bahasa dan fungsi bahasa melalui studi dalam perspektif ini akan dapat sesegera mungkin dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R.K. (2015a). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. Dalam Haryanto, et al. (Eds.). *Kajian pragmatik dalam berbagai perspektif* (hal.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. Dalam Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dalam pengembangan profesionalisme* (hal. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Mencari nemukan hakikat konteks. Dalam Haryanto, et al. (Eds.). *Optimalisasi fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan mental dan karakter bangsa di era globalisasi menuju Indonesia emas 2045*. (hal.324-340). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2016). Kefatisan berbahasa dalam perspektif sosio pragmatik. Dalam Ramly et al. (Eds.). *Memperkuat peran APROBSI dalam mewujudkan kemitraan dan pemberdayaan program studi bahasa dan sastra Indonesia yang mandiri*. (pp. 135-140). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

KEPALSUAN KOMUNIKASI NONVERBAL YANG TERCERMIN
DALAM DRAMA *SUNAO NI NARENAKUTE* : KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Rani Wulansari Ariana, Nani Sunarni

Universitas Padjadjaran

raniwulansari@ymail.com, nani_sunarni@yahoo.com

ABSTRAK

Berkomunikasi tidak hanya melalui kata-kata yang tersurat atau disebut komunikasi verbal, tetapi dapat juga menggunakan komunikasi nonverbal. Karena pada kenyataannya, komunikasi verbal saja tidak cukup untuk menyampaikan pemikiran atau ide-ide dari penutur. Melalui komunikasi nonverbal, petutur dapat mengambil suatu kesimpulan dengan berbagai macam perasaan, baik itu perasaan senang maupun benci, terpaksa, dan juga berbohong. Adanya kepalsuan atau menutupi perasaan seseorang dapat diketahui melalui komunikasi nonverbal. Seperti contoh komunikasi yang bermaksud untuk “mengajak” dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah, kedipan mata, senyuman, gerak isyarat, dan lain-lain. Namun, tidak sedikit ekspresi tersebut hanya berupa kebohongan. Data penelitian ini berupa tuturan yang didukung oleh komunikasi nonverbal yang tidak tulus dalam drama *Sunao ni Narenakute* karya Eriko Kitagawa (2010). Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dibalik komunikasi nonverbal khususnya pada kinesik ketika penutur mengajak petutur untuk melakukan yang diinginkan penutur, apakah petutur terdapat unsur pemaksaan atau tidak, apakah penutur benar-benar mengajak petutur dengan ikhlas atau tidak. Penelitian ini mengambil pendekatan kepada linguistik forensik, karena linguistik forensik menganalisis atau meneliti tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan hukum atau investigasi. Namun, dalam hal ini, tidak berkaitan dengan hukum tetapi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat komunikasi nonverbal yang terdapat unsur pemaksaan atau tidak, menutupi perasaan atau berbohong. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, teori linguistik forensik menurut pandangan Olsson (2008), teori komunikasi nonverbal secara definisi umum oleh Hashiuchi (1999), teori komunikasi nonverbal untuk mengetahui lebih dalam tentang kinesik oleh Navarro (2015) dan Budyatna (2011). Metode pengumpulan data menggunakan teori Mahsun (2007) yaitu metode simak, teknik dasar pengumpulan data menggunakan teknik sadap dan catat, teknik selanjutnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, untuk data komunikasi nonverbal yang terdapat pada kinesik (ekspresi wajah, kontak mata, haptik) didokumentasikan melalui foto dengan menggunakan teknik rekam Sudaryanto (1992). Hasil penelitian ini secara teoritis untuk menambah referensi tentang linguistik forensik, dan secara praktis untuk memahami maksud dan tujuan sesuai konteks terutama dalam makna tersirat, dapat lebih memahami, dan menyadari komunikasi nonverbal, karena bahasa tubuh kerap kali lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi verbal, dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci/Keywords: Kinesik, Komunikasi Nonverbal, Linguistik Forensik, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Ilmu linguistik tidak hanya membahas tentang struktural saja, melainkan membahas seluk beluk tentang bahasa. Kajian yang terkait dengan linguistik pun cukup banyak, mulai dari pengkajian bahasa dalam konteks kemasyarakatan, budaya, sosial, fonetik, sikap, makna, dialek, psikologi, bahkan hingga mengkaji forensik. Umumnya apabila mendengar istilah forensik pasti berkaitan dengan ilmu kedokteran. Linguistik dalam ranah forensik ini merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang berkaitan dengan hukum. Para linguis atau ahli bahasa diperlukan untuk membantu menganalisis aspek-aspek kebahasaan yang meliputi konteks kebahasaan dalam kasus pelanggaran hukum baik dalam tulisan maupun lisan, transkrip rekaman, rekaman pembicaraan, dan wawancara.

Linguistik forensik mengidentifikasi pelaku atau penutur berdasarkan komunikasi nonverbal yaitu *paralanguage* atau *vocalics* yang meliputi pola tinada yang merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal, volume suara keras atau lembutnya nada, kecepatan orang berbicara, dan kualitas bunyi dari seseorang; beberapa suara bersifat serak atau parau, suara yang tidak enak atau tidak menyenangkan, bersifat nyaring atau seperti tertahan di leher. Selain *paralanguage*, terdapat gangguan-gangguan vokal, kinesik, dan proksemik. (Budyatna, 2011: 125-134).

Menurut Olsson, “*Investigating Claims of Memory for Verbatimness*” terdapat beberapa tahapan yaitu menggunakan *lawyer language*, *memory of language*, *generic quality of quoted wordings*,

persuasive language, dan terakhir *section conclusion*. Dalam penelitian ini bahasa untuk membujuk seseorang atau *persuasive language* selain dari komunikasi verbal dapat dilihat dari komunikasi nonverbal terutama dari kinesik. Contohnya seperti mengajak petutur untuk mengikuti apa yang diinginkan penutur, padahal petutur tidak mengetahui apakah penutur mengajak dengan ikhlas atau hanya sekedar basa basi, dan contoh lain adanya keterpaksaan untuk mengajak petutur dalam melakukan kegiatan yang sebenarnya tidak diinginkan petutur.

TEORI & METODOLOGI

Tataran linguistik yang berkaitan serta dengan linguistik forensik adalah fonetik akustik, analisis wacana, dan semantik, di samping berkaitan dengan pragmatik dan psikolinguistik. Linguistik forensik berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulisan tangan atau grafologi tersangka untuk mendapatkan profilnya, mencocokkan rekaman suara tertuduh dengan sejumlah tersangka, menganalisis ciri-ciri sidik suara seseorang, memastikan bahwa rekaman suara yang ada adalah asli bukan merupakan rekayasa, serta menyaring dan memilah berbagai kebisingan (*noise*) yang ikut terekam untuk mengetahui latar di mana rekaman itu dibuat. (Kushartanti, 2005: 226).

Hubungan linguistik forensik sangat berkaitan dengan pragmatik, karena dapat dikaitkan dengan konteks. Menurut Zamzani, konteks pada prinsipnya dibagi menjadi dua, yaitu konteks kebudayaan dan konteks pertuturan atau konteks situasi, baik fisik maupun linguistik. Konteks yang pertama yaitu konteks kebudayaan mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi atau komunikasi selalu terpola dengan kebudayaan yang dimilikinya. Konteks yang kedua yaitu konteks situasi atau konteks pertuturan atau percakapan yang terkait dengan berbagai aspek. (2007: 25-27). Dengan kata lain, pragmatik juga dapat mendeskripsikan bentuk perilaku verbal maupun nonverbal dan menjadi berimbang pada analisis kebahasaan dalam konteks hukum.

Metode pengumpulan data menggunakan teori Mahsun (2007) yaitu metode simak, teknik dasar pengumpulan data menggunakan teknik sadap dan catat, teknik selanjutnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, untuk data komunikasi nonverbal yang terdapat pada kinesik (ekspresi wajah, kontak mata, haptik) didokumentasikan melalui foto dengan menggunakan teknik rekam Sudaryanto (1992).

Menurut Navarro (2015), gerakan mata (termasuk dalam kinesik) adalah perilaku nonverbal yang terjadi saat kita merasa terancam atau tidak menyukai apa yang kita lihat. Contoh, tindakan untuk memicingkan mata dan menutup mata atau melindungi mata kita adalah perilaku yang tumbuh untuk melindungi otak dari “penglihatan” yang tak diharapkan dan mengomunikasikan hinaan terhadap orang lain. Pada kinesik lainnya seperti ekspresi wajah, harus mengetahui ciri-ciri ketika wajah sedang tidak stres atau wajah yang terlihat stres. Perbedaannya apabila sedang tidak stres, terlihat dari mata terlihat relaks dan bibir terlihat penuh. Apabila wajah yang sedang terlihat stres, alis dan dahi berkerut dan wajah terlihat tegang dan sedikit berkerut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Secara umum, komunikasi nonverbal dapat membuka pikiran, perasaan, dan niat seseorang yang sebenarnya. Perilaku nonverbal memberitahu kita tentang apa yang dipikirkan seseorang, dikarenakan orang selalu tak menyadari apa yang ia komunikasikan secara nonverbal, dengan kata lain seseorang tidak dapat menutupi atau memalsukan komunikasi nonverbal, karena bahasa tubuh seseorang kerap kali lebih jujur dibandingkan dengan verbal itu sendiri. Seperti pada data penelitian ini yang diambil dalam drama *Sunao ni Narenakute*, ditemukan kepalsuan nonverbal dalam mengajak seseorang.

Berikut data penelitian yang terlihat memalsukan atau terpaksa menerima ajakan penutur sesuai dengan konteksnya.

No.	Konteks	Deskripsi Nonverbal
1.	Hikari melarang Haru untuk bermake-up tebal dengan kalimat ‘ <i>ねえ ちょっと 盛り過ぎじゃない？</i> ’, dan Haru agak kecewa karena ia berpikir kesan pertama harus terlihat bagus dengan kalimat ‘ <i>ギャルじゃないんだから</i> ’. Tetapi, karena Hikari memberikan semangat dan menyindir bahwa Haru sudah umur 24 tahun belum mendapatkan pacar dan Hikari menyemangati Haru dengan kalimat	Terlihat dari senyum Haru yang kecewa karena dilarang untuk bermake-up tebal yaitu saat bibir seakan menghilang dan ujung mulut turun ke bawah, lalu emosi serta kepercayaan diri dan volume suara menurun. Tetapi setelah disemangati oleh Hikari, Senyum

	‘月子のためについてきたんだからね。今日こそ勝負だと思わなきゃ。気合よ 気合!’; maka Haru terlihat terpaksa dan meng-iyakan pernyataan Hikari.	yang tulus terlihat dari ujung mulut ke atas hingga mendekati mata.
2.	Nakaji mengajak pulang Haru, Haru menjawab ‘別に あなたと帰らないけど’ dengan cepat. Hal ini dikarenakan, sebelumnya Haru telah bertemu dengan Nakaji dan tidak sengaja menumpahkan kopi panas ke celana Nakaji, sehingga ia merasa malu dan gugup saat berhadapan langsung dengan Nakaji. Tetapi berakhir dengan pulang bersama, karena satu arah.	pandangan mata Haru tidak menatap petutur, posisi bibir seakan menghilang dan ujung mulut turun ke bawah, dan memperlihatkan pundak yang diangkat sedikit dan memperlihatkan rasa tak aman bagi diri Haru sendiri.
3.	Haru keluar dari toko, ia kaget karena tak disangka Nakaji menunggu Haru dan mengajak pulang bersama. Lalu, Haru menerima ajakan Nakaji untuk pulang bersama dengan tidak nyaman, karena tidak menyangka Nakaji akan menunggu dan mengajak pulang bersama dan juga ia masih merasa bersalah karena tidak sengaja menumpahkan kopi panas ke Nakaji.	Ekspresi kaget terlihat dari pupil mata yang melebar dan gerakan bahu ke atas, lalu ucapan Haru yang sedikit gugup. Ketika diajak pulang bersama pun, ia terlihat sungkan dan mengekspresikan wajah yang datar tanpa senyum.
4.	Haru dan Nakaji, sedang menikmati pemandangan indah laut di malam hari dan diterangi bulan. Nakaji mengajak bermain kembang api yang kedua kalinya kepada Haru karena kembang api Nakaji sudah mati terlebih dahulu. Tetapi, ketika bermain kembang api, nakaji tidak tulus mengajaknya. Karena, ia sedang menutupi perasaan suka dan tidak mau kehilangan sosok Haru di hidupnya.	Ekspresi wajah Nakaji yang sedih terlihat dari pandangan mata yang memerhatikan Haru ketika Haru sedang fokus melihat kembang api dan pupil mata yang melebar yang menandakan bahwa Nakaji nyaman dengan Haru, dan juga terlihat senyum palsu atau senyuman sopan. Ujung mulut tertarik ke arah telinga dan hanya sedikit emosi di mata.
5.	Haru sedang menemani Park yang terluka karena tertusuk oleh para preman karena ia sedang menyelamatkan Haru. Di dalam ambulans tersebut, Park mengajak Haru untuk tinggal disisinya selamanya.	Ekspresi dan senyum yang tulus terlihat pada Park, ujung mulut terlihat ke arah telinga dan sedikit emosi pada matanya, dipertegas dengan genggam tangan Park kepada Haru. Tetapi Haru menunjukkan ekspresi yang terkesan terpaksa meng-iyakan ajakan Park. Terlihat dari mata yang disipitkan, kening yang dikerenyitkan, serta perubahan bentuk wajah yang mengindikasikan tekanan atau tidak nyaman terhadap Park.
6.	Nakaji mengajak Haru nonton film, tetapi dibalik makna ia mengajak tidak sungguh-sungguh, karena bukan Nakaji yang akan menonton dengan Haru melainkan Park.	Ekspresi Nakaji yang meyakinkan Haru, tetapi terlihat dipaksakan, yaitu ketika menunjukkan tiket film dan hanya fokus terhadap tiket tersebut bukan terhadap Haru. Dan senyum yang terpaksa terlihat ketika bibir terkatup rapat setelah berbicara, karena merasa gundah atau tidak nyaman. Hal

		tersebut akan berlanjut ke titik dimana bibir seakan menghilang.
7.	Ketika Linda mengajak Park untuk memperkenalkan diri, tetapi ia memalsukan identitas pekerjaannya yang menjadi sales alat kedokteran menjadi dokter. Sehingga, teman-temannya memanggil ia Dokter.	Terlihat memaksa ketika ia menyebutkan bahwa dirinya seorang dokter adalah ia tidak menatap mata teman-temannya secara langsung ketika memperkenalkan diri, lalu pola titinada vokal yang terlihat gugup dan memberikan jeda, dan volume suara yang menurun atau tidak lantang.

KESIMPULAN & SARAN

Dari 7 data yang sudah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal sangat menentukan apakah tuturan yang dikatakannya itu serius, atau menutupi sesuatu dan juga terpaksa. Dikategorikan dimulai dari, ekspresi wajah seorang penutur yang mengajak petutur tetapi terlihat terpaksa atau menutupi sesuatu, (1) ketika penutur tidak menatap wajah petutur atau lawan bicara, (2) senyuman sopan atau tulus yang terkesan dipaksakan yang terlihat dari ujung mulut tertarik ke arah telinga, (3) ketika setelah selesai berbicara, bibir terkatup rapat sehingga merasa gundah. Dan selain kinesik dapat dilihat dari pola titinada vokal yang terlihat gugup dan memberikan jeda, dan juga volume suara yang menurun atau tidak lantang.

Kategori kedua yaitu, ekspresi wajah seorang petutur yang terpaksa mengikuti keinginan penutur adalah (1) pandangan mata tidak menatap petutur, posisi bibir seakan menghilang dan ujung mulut turun ke bawah, dan memperlihatkan pundak yang diangkat sedikit dan memperlihatkan rasa terpaksa, (2) mata yang disipitkan, kening yang dikerenyitkan, serta perubahan bentuk wajah yang mengindikasikan tekanan atau tidak nyaman. Dan selain kinesik dapat dilihat dari pola titinada vokal yang berbicara dengan cepat, volume datar tetapi lantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, dkk. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kristianto, Yohanes. 2015. *Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa dalam Ranah Hukum*. Vol. 1 No. 1 Januari 2015. Universitas Dhyana Pura. ISSN: 2442-6865. Available at: jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/lentera/article/download/36/37.
- Navarro, Joe. 2015. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Change.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ogunsiji, Y. 2012. *Pragmatics in Linguistic Forensic Development for National Re-Orientation and Transformation in Nigeria*. British Journal of Arts and Sciences. Vol. II, No.7.2012 cited: available at: <http://www.bjournal.co.uk/BJASS/asp>
- Olsson, John. 2008. *Forensic Linguistics: Second Edition*. London: Continuum International Publishing Group.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan. 1983. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

PRAANGGAPAN TUTURAN NARASUMBER DALAM WAWANCARA DI TELEVISI
(Analisis Pragmatik dengan menggunakan kasus pengusuran Kalijodo di KompasTV)

Ratna Juwitasari Emha dan Aceng Ruhendi Saifullah
Universitas Pendidikan Indonesia
ratna.juwitaemha@yahoo.com; aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Keterbatasan waktu dalam penyampaian informasi yang diberikan oleh narasumber dalam suatu wawancara berita di televisi tak jarang menimbulkan ketaksaan dalam pemahaman keaktualan informasi yang disampaikan. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini membahas praanggapan yaitu suatu pembahasan di bidang pragmatik mengenai simpulan yang dipercaya sebagai latar belakang kaitannya dengan tuturan yang dimiliki dan diketahui oleh penutur dan petutur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data yang akan diteliti merupakan tuturan dari beberapa narasumber dalam wawancara di suatu acara berita yang membahas tentang kasus polemik yakni pengusuran Kalijodo dan ditayangkan secara langsung pada televisi nasional yaitu KompasTV. Teori praanggapan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori George Yule (1996) yang mengklasifikasikan praanggapan kedalam 6 jenis yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan non-faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan makna praanggapan dalam tuturan para narasumber yang diwawancara, serta menemukan jenis praanggapan yang dominan dalam tuturan para narasumber yang diwawancara. Simpulan akhir yang didapat peneliti adalah tuturan narasumber dalam meyakinkan khalayak banyak mengedepankan tuturan yang memiliki praanggapan faktual.

Kata Kunci: Pragmatik, Praanggapan, Tuturan, Wawancara

PENDAHULUAN

Informasi terkini yang disediakan oleh media dikemas begitu sangat menarik, baik dari audio, visualisasi, dan tak kalah penting adalah konten dari suatu pemberitaan sendiri. Dalam media elektronik, khususnya televisi, penyajian pemberitaan selalu memperhatikan audio dan visual. Visualisasi dalam media elektronik televisi sangat mendukung suatu pemberitaan. Ketika penayangan suatu kejadian yang menjadi pemberitaan, hal tersebut harus diperhatikan betul oleh para pewarta berita. Seperti halnya dalam pemberitaan di dalam studio yang menayangkan dialog antara penyiar berita dan narasumber dari suatu pemberitaan, hal ini tentu akan membantu dalam kemolekan kemasan pemberitaan. Namun terdapat hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pemerolehan informasi dari wawancara narasumber, yaitu waktu.

Waktu yang terbatas ketika melakukan wawancara dengan narasumber di suatu media kerap kali menimbulkan kurangnya pemahaman isi berita yang sedang menjadi topik pembahasan. Kansong (2009: 77) menyebutkan bahwa tujuan wawancara dalam berita di televisi tidak lain adalah menggali informasi, mengkonfirmasi atau memberi penekanan pada berita, serta memberi variasi pada berita. Oleh karena itu, penyampaian informasi melalui wawancara narasumber yang ahli dibidangnya merupakan suatu hal yang harus dihadirkan dalam acara berita di televisi sebagai pendukung keakuratan suatu pemberitaan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Shook dalam Kansong (2009:77) yang menyebutkan bahwa wawancara berita di televisi tidak hanya berguna untuk menyajikan informasi faktual, tetapi juga membantu memperkuat gambar serta mengungkapkan perasaan dan pikiran narasumber yang diwawancara.

Untuk membantu memahami makna yang ada dalam tuturan dari para tokoh yang terlibat dalam wawancara tersebut, perlu diperhatikan praanggapan yang terdapat di dalam tuturan narasumber yang disampaikan. Yule (1996:25) mendefinisikan praanggapan sebagai "*something the speaker assumes to be the case prior to making an utterance*" yakni sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian

sebelum menghasilkan suatu tuturan. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, pada penelitian ini akan membahas mengenai praanggapan tuturan narasumber dalam wawancara di televisi yang mengambil topik pembahasan Penggusuran Kalijodo dalam acara berita Kompas Petang (edisi 16 Februari 2016) pada stasiun televisi nasional KompasTV. Polemik penggusuran Kalijodo dibahas dalam acara berita ini dengan mendatangkan beberapa narasumber yaitu Ansy Lema pengamat politik, Razman Arif Nasution Kuasa hukum warga Kalijodo, dan Muhammad Sanusi ketua fraksi partai Gerindra DPRD DKI Jakarta.

TEORI & METODOLOGI

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas makna dengan memperhatikan hal-hal yang masih terkait didalamnya. Terdapat empat penjelasan mengenai cakupan yang dibahas di dalam pragmatik menurut Yule (1996:3) yaitu (1) “*pragmatics is the study of speaker meaning*” pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan diinterpretasikan oleh petutur atau pembaca, (2) “*pragmatics is the study of contextual meaning*” pragmatik merupakan jenis studi yang melibatkan interpretasi seseorang terhadap sesuatu hal dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dikatakan, (3) “*pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*” bahwa pragmatik merupakan jenis studi yang menyelidiki bagaimana sesuatu hal yang tidak dikatakan dapat diketahui walaupun bagian tersebut tidak disampaikan langsung oleh penutur, (4) “*pragmatics is the study of the expression of relative distance*” bahwa pragmatik merupakan suatu studi yang melihat kedekatan atau keakraban antara seorang dengan orang yang lain baik kedekatan secara fisik, sosial, ataupun konseptual. Dari beberapa cakupan pembahasan dalam pragmatik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya melihat nilai komunikasi hanya sebatas adanya penutur dan petutur saja namun banyak hal lain yang menyertai seperti interpretasi, konteks, dan jarak. Levinson (1983) dalam Blackburn (2009) menggambarkan bahwa terdapat empat tema klasik yang dibahas dalam pragmatik yaitu *Deixis, conversational implicature, presupposition* dan *speech act theory*. Dari keempat bahasan yang dinyatakan oleh Levinson tersebut, dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan *presupposition* atau praanggapan saja.

Presupposition / Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum penutur menuturkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang penutur atau hal yang dibicarakan. Yule (1996:25) menyatakan bahwa “*a presupposition is something the speaker assumes to be the case prior to making an utterance, Speakers, not sentence, have presuppositions*” praanggapan merupakan suatu hal yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan bukanlah kalimat, melainkan penutur. Hafizh (2015:2) menyatakan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian dapat dikatakan praanggapan merupakan simpulan atau asumsi dari penutur, sebelum ia menuturkan suatu hal atau dapat dikatakan praanggapan merupakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh kedua mitra tutur sebelumnya tentang hal yang mereka perbincangkan.

Yule (1996:27) melihat bahwa praanggapan telah berasosiasi dengan sejumlah besar kata, frasa dan struktur kalimat. Bentuk-bentuk linguistik tersebut menjadi indikator yang berpotensi memiliki praanggapan, namun yang menentukan anggapan yang sebenarnya adalah konteks dari para penuturnya. Yule menyatakan bahwa terdapat enam jenis praanggapan diantaranya adalah: eksistensial (*the existential*), faktif (*the factive*), non-faktif (*the non factive*), leksikal (*the lexical*), struktural (*the structural*), dan konterfaktual (*the counterfactual*).

Keenam praanggapan dapat secara bersamaan mengandung praanggapan yang paling memungkinkan dan merepresentasikan keutuhan dari struktur kalimat tersebut. Dalam Yule (1996:27-29) Praanggapan eksistensial diasumsikan diasumsikan sebagai bentuk yang menunjukkan kepemilikan namun lebih secara umum ditunjukkan dalam ekspresi frasa nomina yang *definite* ketika penutur mempraanggapkan kehadiran atau adanya nama suatu yang sungguh ada. Praanggapan Faktif yang merupakan praanggapan yang ditunjukkan setelah penggunaan suatu verba yang menunjukkan kenyataan atau fakta, seperti *know* (tahu), *realize* (menyadari), *regret* (menyesal), *glad* (senang), *odd* (aneh), dll.

Praanggapan Non-Faktif merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak nyata tau keadaan yang bukan sebenarnya, yaitu praanggapan yang diikuti setelah penggunaan verba seperti *dream* (memimpikan), *imagine* (membayangkan), *pretend* (berpura-pura). Praanggapan leksikal yaitu pranggapan yang muncul akibat interpretasi dari makna leksikal yang tidak terlihat atau tersurat dari suatu verba yang digunakan dalam suatu kalimat, seperti pada verba *managed* (berencana), *stop* (berhenti), *start* (memulai), dsb. Praanggapan struktural merupakan praanggapan muncul setelah penggunaan kata dan frasa tertentu, seperti penggunaan *WH-question* (kata tanya) seperti *when* (kapan), *where* (dimana) yang diasumsikan bahwa kejadian atau hal yang ditanyakan merupakan suatu fakta. Dan praanggapan yang terakhir adalah praanggapan konterfaktual yang menunjukkan praanggapan yang tidak benar atau bukan sebenarnya saja, namun juga kebalikan dari apa yang sebenarnya atau fakta yang berlawanan.

Metode penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nawawi (1994:174) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari metode rekam catat (merekam wawancara yang ada ditelevisi kemudian mencatat setiap tuturan yang ada), metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data.

Sumber Data

Menurut Arikunto (1996:114) sumber data utama dalam pnelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data penelitian ini adalah rekaman wawancara pada pemberitaan di televisi nasional kompasTV yang memiliki nama acara perita kompas petang dengan topik pemberitaan Penggusuran Kalijodo edisi 16 Februari 2016.

Instrumen Penelitian

Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah merekam tayangan berita di televisi yang akan menjadi data penelitian kemudian mencatat setiap tuturan dari para tokoh. Peneliti menggunakan indikator daftar pranggapan dengan cara menuliskan tuturan tersebut, menemukan praanggapan dari tuturan para tokoh dan menentukan jenis praanggapan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut ini sejumlah contoh kerangka pembahasan dalam membedah praanggapan yang terdapat dalam tuturan para nara sumber.

Praanggapan eksistensial

Narasumber	Tuturan	Praanggapan	Jenis praanggapan
Razman Arif Nasutionoleh karena itu maka dalam perbincangan itu kelihatan sekali bahwa ada <i>problem</i> yang sangat serius di Kalijodo.	- Terdapat suatu perbincangan - Terdapat pobleem yang sangat serius - Terdapat suatu tempat yang bernama Kalijodo	- Eksistensial - Eksistensial - Eksistensial

Pranggapan Faktif

Narasumber	Tuturan	Praanggapan	Jenis praanggapan
Ansy Lema	Kita mengetahui bahwa jakarta ini mewarisi masalah yang <i>complicated</i> dan sangat multidimensional.	- Jakarta ini mewarisi jakarta mewarisi masalah yang <i>complicated</i> dan mutidimensional	- Faktif

Praanggapan Non-Faktif

Narasumber	Narasumber	Narasumber	Narasumber
Razman Arif NasutionSaya membayangkan besok, pada saat satpol PP datang, datang polisi, ada 1000 orang PSK buka baju.	<ul style="list-style-type: none"> - Satpol PP tidak datang - Polisi tidang datang - Tidak ada 1000 orang PSK buka baju 	<ul style="list-style-type: none"> - Non-Faktif - Non-Faktif - Non-Faktif

Praanggapan Leksikal

Narasumber	Tuturan	Praanggapan	Jenis praanggapan
Muhamad Sanusi	Saya mau meluruskan yang tadi narasumber sampaikan supaya masyarakat tidak salah mendengar.	- Sebelumnya informasi yang disampaikan oleh nara sumber lainnya adalah keliru.	- Leksikal

Praanggapan Struktural

Narasumber	Tuturan	Praanggapan	Jenis praanggapan
Razman Arif Nasution	Kapan sih Ahok mengeluarkan kebijakan yang tidak kontroversial?	- Ahok mengeluarkan kebijakan yang kontroversial	- Struktural

Praanggapan Konterfaktual

Narasumber	Tuturan	Praanggapan	Jenis praanggapan
Razman Arif NasutionKalau anda ingin mencari simpati rakyat, lakukan dengan cara-cara yang baik ...	- Tidak ingin mencari simpati rakyat, melakukan dengan cara-cara yang tidak baik	- konterfaktual

Dengan melihat dari contoh hasil pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dalam setiap tuturan jumlah pranggapan yang ditemukan bisa saja melebihi dari satu praanggapan, walaupun jenis praanggapan yang ditemukan (pada tuturan yang sama) adalah sama, seperti yang terdapat pada tabel praanggapan eksistensial, dan non faktif. Ini menyatakan bahwa pranggapan-pranggapan yang muncul dsri setiap tuturan bisa saja majemuk, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa praanggapan merupakan suatu asumsi yang muncul dan bersifat manasuka, praanggapan merupakan asumsi namun tetap berpatok pada kaidah-kaidahnya.

Temuan yang lain adalah tuturan narasumber dalam wawancara acara berita dalam topik penggusuran Kalijodo di KompasTV edisi 16 Februari 2016 mengandung praanggapan yang berbeda-beda, dan dari keenan jenis pranggapan yang dikemukakan oleh Yule (1996) semuanya ada di dalam tuturan para narasumber. Walaupun yang paling dominan dalam tuturan para narasumber adalah praanggapan faktual. Penulis melihat dari tuturan para narasumber banyak menggunakan verba faktif seperti kaa kerja mengetahui, sadar, menyesal yang peneliti percaya bahwa hal tersebut memiliki maksud tertentu, yakni meyakinkan khalayak agar mempercayai bahwa apa yang dikatakannya adalah keadaan yang sebenarnya atau fakta. Namun meski demikian, walaupun para narasumber ini banyak bertutur dengan menggunakan verba yang menyatakan praanggapan faktif yang menunjukkan kenyataan atau keadaan sebenarnya, namun dalam kenyataannya tuturan yang menunjukkan fakta dengan melihat verba yang terkandung didalamnya saja tidaklah cukup untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah fakta yang substansial. Penulis melihat hal ini hanyalah strategi dari para narasumber saja agar mendapatkan kepercayaan dari khalayak, yang notabene para narasumber ini juga memiliki ideologi dan keberpihakan terhadap pihak-pihak yang terkait didalam penertiban Kalijodo tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa Razman Arif Nasution merupakan kuasa hukum warga Kalijodo, sehingga apa yang diutarakan olehnya di media adalah tuturan yang mengandung fakta-fakta yang erat kaitannya dengan Kalijodo yang menguatkan Warga Kalijodo untuk tetap tinggal didaerah asal mereka dan wacana penggusuran Kalijodo dapat di gagalkan, atau dengan kata lain pihak yang kontra terhadap wacana penggusuran kalijodo yang akan digantikan dengan ruang terbuka hijau. Ansy Lema yang merupakan pengamat politik, yang dilihat dari tuturan-tuturannya ia merupakan pihak yang pro terhadap wacana penggusuran kalijodo. Sedangkan

Muhammad Sanusi yang merupakan fraksi partai Gerindra DPRD DKI Jakarta adalah pihak yang terbilang netral terhadap polemik pengggusuran Kalijodo ini.

Dengan praanggapan kita dapat mengetahui bagaimana suatu tuturan menunjukkan sesuatu yang menunjukkan fakta secara struktural namun tidak secara substansial, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam memahami pemberitaan di televisi, khususnya dalam wawancara narasumber, ada baiknya kita mengetahui informasi-informasi yang faktanya benar secara substansi, tidak hanya berpatok pada informasi yang disampaikan oleh para narasumber, karena kefaktualan yang ada ada didalam tuturan mereka hanyalah sebatas fakta yang ditunjukkan berdasarkan struktur.

SIMPULAN & SARAN

Penelitian ini mengkaji jenis dan makna pranggapan nara sumber serta menemukan jenis praanggapan yang dominan dalam tuturan para narasumber yang diwawancara. Dalam tuturan narasumber yang diwawancara pada acara berita Kompas Petang edisi 16 Februari 2016 ini terlihat bahwa didalam tuturan para narasumber yang ada terdapat keenam jenis pranggapan yang dikemukakan oleh Yule (1996) yaitu praanggapan eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, struktural, dan konterfaktual. Tak jarang ditemukan pula terdapat lebih dari satu praanggapan yang memiliki jenis yang sama yang terkandung dalam satu tuturan. Pranggapan yang dominan yang terkandung dalam tuturan para narasumber adalah pranggapan faktif, yang penulis percayai bahwa hal ini bertujuan agar narasumber mendapatkan kepercayaan dari khalayak sehingga mempercayai apa yang diutarakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa simpulan yang terakhir yaitu tuturan narasumber dalam meyakinkan khalayak banyak mengedepankan tuturan yang memiliki praanggapan faktual.

Penelitian yang membahas mengenai pranggapan ini masih sebatas melihat jenis praanggapan dan praanggapan yang paling dominan saja, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai praanggapan yang lebih dalam lagi, seperti mengikut sertakan pembahasan mengenai implikatur entilement dalam pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Patrick. 2009. *The Scope of Pragmatics*. "Language and Cognition Seminar". LORIA (<http://webloria.loria.fr/~blackbur/langcog/session1.pdf>)
- Kansong, Usman. 2009. *Television News Reporting and Writing Panduan Praktis Menjadi Jurnalis Televisi*. Bogor: Ghalis Indonesia.
- Hadiyani, Teni. 2014. *Tipe Pertanyaan, Respon dan Praanggapan yang Muncul pada Interview Investigatif Kepolisian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Thesis – Tidak diterbitkan)
- Yeschke, Charles L. 2003. *The Art of Investigative Interviewing: A Human Approach to Testimonial Evidence (second edition)*. Burlington: Elsevier Science.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Abusch, Dorit. 2002. *Lexical Alternatives as a Source of Pragmatic Presuppositions*. Dalam SALT XII, Jackson, Brendan (ed). Ithaca NY: CLC Publications.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring) 1.5.1*
- Rahmawati, Atik. 2009. *Inchoactive Verbs as Presupposition Triggers*. Bandung: Universitas Padjadjaran. (Thesis – Tidak diterbitkan)
- Pandiangan, Sumiati Agustina. 2012. *Praanggapan dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar Harian Kompas*. e-Jurnal FBS Unimed
- Hafizh, Al Muhammad. 2015. *Presuposisi dalam Wacana Mengenai Rasisme : Tinjauan Pragmatik terhadap Novel Maizon at the Blue Hill Karya Jacqueline Woodsoon*. Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang".
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Reduplication dalam Tembang Macapat Bahasa Cirebon

Ratna Prasasti Suminar
ratna_prasasti@yahoo.com
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Penelitian ini membahas tentang reduplikasi dalam bahasa Cirebon dengan menggunakan teori dari Carl Rubino yang mengkategorikan reduplikasi menjadi dua, yaitu: Full reduplication dan Partial reduplication. Sumber data dalam bentuk dokumen lirik tembang macapat yang diperoleh dari buku sastra klasik Cirebon. Hasil yang diperoleh adalah bahasa Cirebon miskin dalam reduplication. Beberapa lyric macapat tidak memiliki unsur full reduplication maupun partial reduplication.

Keywords: reduplication, bahasa Cirebon, tembang macapat

I. Introduction

Cirebon secara geografis terletak di Jawa Barat dan perbatasan dengan Jawa Tengah. Secara sosiokultural perkembangan seni dan budayanya sangat dipengaruhi dengan perkembangan seni dan budaya Jawa dan Sunda. Begitupula dengan sejarah kesustraan Cirebon, tidak lepas dari sejarah kesusastraan Sunda. Salah satu seni dari budaya Jawa dan Sunda adalah tembang. Tembang lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dan Sunda dengan kata macapat. Macapat yang artinya puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*. Supriatna (2008) mendefinisikan tembang atau macapat adalah guritan atau gubahan bahasa indah yang terikat dengan paugeran atau patokan-patokan tertentu, dan pembacanyapun harus mengikuti irama-irama tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh para ahli budaya “Macapat diartikan sebagai *maca papat-papat* (membaca empat-empat), yaitu maksudnya cara membaca terjalin tiap empat suku kata” (Arps: 1992). Akan tetapi pada praktiknya patokan empat suku kata ternyata tidak selalu konsisten, tergantung pada jenis tembang yang dibacakan.

Jenis-jenis seni tembang macapat diantaranya: pucung, maskumambang, gambuh, megatruh, kinanti, mijil, asmarandana, pangkur, durma, sinom, dan dhandhanggula. Setiap jenis memiliki karakteristik masing-masing dan lyric tembang macapat ditulis dalam bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon atau disebut oleh masyarakat setempat sebagai *Basa Cerbon* ialah bahasa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat dengan berbagai dialek. Bahasa Cirebon memiliki *undhak undhak* bahasa, yaitu bahasa Cerbon Kromo inggil atau halus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati dan yang kedua adalah bahasa Cirebon bagongan atau kasar dan biasanya digunakan untuk berbicara dengan mitra tutur yang sebaya.

Seni tembang macapat ini biasanya ditemui dalam acara tertentu, seperti upacara-upacara adat dalam bentuk ruwatan, ulang tahun, pelantikan, perkawinan, sedekah bumi, mapag sri, dan lain-lain serta diringi dengan gending. Namun, saat ini seni tembang macapat sudah berada diambang kepunahan. Jumlah masyarakat Cirebon yang menggunakannya semakin sedikit.

Oleh sebab itu saya tertarik untuk mengkaji lyric dari seni tembang macapat dalam bahasa Cirebon. Dalam kajian morphology ini lebih ditekankan pada reduplication atau pengulangan. The repetition of phonological material within a word for semantic or grammatical purposes is known (rubino dalam wals). Morphology sering digunakan oleh beberapa bahasa dalam kajian penelitian. Dalam wals.online Bahasa dalam peta wals.online diklasifikasikan di menjadi tiga kategori : bahasa yang tidak menggunakan reduplikasi sebagai perangkat tata bahasa , bahasa yang produktif menggunakan baik parsial dan penuh reduplikasi , dan bahasa yang hanya menggunakan reduplikasi penuh.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Yoshimi Miyake dari Akita University yang berjudul Reduplication in Javanese. Dalam penelitian tersebut Miyake membahas fungsi semantik reduplikasi Jawa, dengan fokus pada full reduplikasi dan reduplikasi dengan pergeseran vokal. Miyake juga membahas hubungan antara reduplikasi dan ikonitas Seperti banyak bahasa lain yang memiliki reduplikasi, Reduplikasi Jawa menunjukkan pluralitas, pengulangan, durasi waktu, dan distribusi dari waktu ke waktu dan ruang, timbal balik, dan pasangan. Reduplikasi Jawa juga berfungsi untuk menunjukkan pelemahan, bermain, dan simulasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa jenis reduplikasi tergantung konteks, berfungsi sebagai penanda wacana, tergantung apakah mereka berada di kepala kalimat atau tidak. Makalah ini juga menunjukkan bahwa dalam banyak kasus sering digunakan verba Jawa dengan pergeseran vokal. Reduplikasi tanpa vokal pergeseran cenderung memiliki semantik kurang diprediksi, daripada reduplikasi dengan pergeseran vokal. Dalam hal ini, reduplikasi Jawa sesekali tidak dapat dianggap ikon atau bahkan di kali anti-ikon (2011).

Carl Rubino dalam wals.online menjabarkan reduplication menjadi dua category, yakni full reduplication dan Partial reduplication. Full reduplication atau reduplikasi penuh adalah adalah pengulangan seluruh kata, batang kata (root dengan satu atau lebih afiks) , atau root. Contohnya:

- full word lexical reduplication:
té:mul ‘hail’ vs. *temulté:mul* ‘sleet’ (Aoki 1963: 43)
- full root reduplication, shown here with the verbalizing prefix *mag-*, where the reduplicant *isip* is identical to the base *isip* ‘think’: *mag-isip* ‘to think’ vs. *mag-isip-isip* ‘to think about seriously.’ Tagalog

Partial reduplication ditemui dalam berbagai bentuk, dari dobel konsonan sederhana atau vokal yang dapat memperpanjang pada semua vokal maupun dalam basik. Dalam bahasa Pangasinan (Austronesia;Filipina) berbagai bentuk reduplikasi digunakan untuk membentuk kata benda jamak. Contohnya:

(1) Pangasinan (Rubino 2001b: 540)

CV-	<i>Toó</i>	‘man’	<i>totóo</i>	‘people’
-CV-	<i>amigo</i>	‘friend’	<i>amimígo</i>	‘friends’
CVC-	<i>báley</i>	‘town’	<i>balbáley</i>	‘towns’
C ₁ V-	<i>plato</i>	‘plate’	<i>papláto</i>	‘plates’
CVCV-	<i>manók</i>	‘chicken’	<i>manómanók</i>	‘chickens’
Ce-	<i>duég</i>	‘carabao’	<i>deréweg</i>	‘carabaos’

1. Macapat Pucung		
Memiliki sifat: lamban, tek bergegas dan sabar	Carang sanga saking panging kandha carub Terahing batara	Full reduplication: - Partial reduplication:

Reduplicative Productivity, dalam bahasa Indonesia ditemukan:

Indonesian Ce- vs. Full

tua	‘old’	tetua	‘elders’
tangga	‘ladder’	tetangga	‘neighbor’
laki	‘male, husband’	lelaki	‘man’
luhur	‘noble’	leluhur	‘ancestor’
Full (Lexicalized + Inflectional)			
mata	‘eye’	matamata	‘spy’
langit	‘sky’	langitlangit	‘ceiling’
gula	‘sugar’	gulagula	‘sweets’

2. methodology

Dalam kajian ini metode kualitatif yang digunakan, berlandaskan pada deskriptif dan interpretative. interpretative digunakan dalam penelitian ini karena data yang digunakan merupakan dokumen. Seperti yang dikatakan oleh Blaxter et.al (2006) “interpretative method is where we give our meaning on the data collected and analyzed, and compare that meaning with others”(327). Documentary analysis proceeds by abstracting from each documents those elements which we consider to be important or relevant, and by grouping together these findings, or setting them alongside others which we believe to be related (208). Dengan kata lain, documentary adalah proses pengumpulan data, dengan menggunakan dokumen lalu diklasifikasikan sesuai dengan data yang sesuai dengan yang hendeak dianalisis. Kajian ini mengambil sumber data dalam bentuk dokumen, yaitu lirik tembang macapat yang diperoleh dari buku sastra klasik Cirebon.

<p>. digunakan untuk mengungkapkan nasihat yang berkaitan dengan kesabaran dan ketabahan</p>	<p>Yuganing asma sakehi Mapan tunggal sakabeh makhluking Allah</p> <p>Mung badhane wadhag kalawan kang alus Langgeng basa asma Datan usuk saendenge Kang sajajar mau lawan ngarasulah</p> <p>Tetapine, yuga kang miyos king riku Kang malebu dunya Ya kaya dunya adate Kenang rusak kenang mati kaya dunya</p>	<p>Tetapine Akan nang Tapi tetapi</p>
<p>2. macapat maskumambang</p>		
<p>Memiliki sifat: duka nestapa, digunakan untuk mengungkapkan rasa prihatin dan kepedihan hati</p>	<p>Duh gusti prepun nasib mami puniki Bagja tan tumeka Bapa seda embok mati Teng dunya kantung kyambekan</p> <p>Wanti ratri kemutan tan mari-mari Uga wanci siang Kelangan mboten kajagi Mring wongatua kang seda</p> <p>Punika sayektine sun kedah mbakti Nging kahananika Kalaksanaan tan kanti- kanti Getun kujur neng tyasika</p>	<p>Full reduplication: Mari-mari berhenti</p> <p>Partial reduplication: -</p>
<p>3. macapat gambuh</p>		

<p>Memiliki sifat: berani, digunakan untuk mengungkapkan petuah-petuah yang membangkitkan keberanian atau semaangat hidup</p>	<p>Sekar gambuh ping catur Kang cinatur polah kang kalantur Tanpa tutur katula-katula katali Kadaluarsa katutuh Kapatuh pan dadi awon</p> <p>Aja nganti ngalantur Sabarang polah kang nora jujur Yen ngalantur sayektine kojur tan becik Becik ngupaya iku Pitutor ingkang sayektos</p> <p>Pitutor bener iku Sayektine apantes tiniru Nadyan metu saking wong sudra papeki Lamun becik nggone muruk Iku pantesira anggo</p>	<p>Full reduplication: - Partial reduplication: Katula-tula terkena imbasnya tula imbas Pitutor perkataan tutur kata</p>
<p>3. macapat Magatruh</p>		
<p>Memiliki sifat: sedih, dan digunakan untuk mengungkapkan keprihatinan atau nasihat-nasihat untuk bersabar san tabah</p>	<p>Yen atyasira durung mampu tawadu Alukan jiwa kumawani Tutur guneman piweruh Uga perkawis agami Datan adigung maring wong</p> <p>Yen awakmu durung sanggup nahan napsu Mending bli nganti rumanti Bebaya bakal kelakon</p>	<p>Imameku — penganut - imam - yang dianut</p>
<p>5. macapat kinanti</p>		
<p>Memiliki sifat: senang, cinta dan</p>	<p>Wonten ganti kang cinatur</p>	<p>Full reduplication: Muri-muri: belakang-belakang –</p>

<p>rindu. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan cinta kasih dan kerinduan baik terhadap sesuatu, sesama manusia maupun terhadap Tuhan</p>	<p>Kandane secarang malih Kang kapindo saking epang Pange carub kandha muslim Duriyating rasulullah Kang bakal mencar ngajawi Tuwin dateng sabrang siku Malah kang muri-muri Agam Allah kang mulya Pemantepe kanjeng nabi Ambelani ing agama Saanak putune sami Ngukuhi agama leluhur Mencar saking sabrang jawi Pon uga rasu punika Anggelar islam agami agama islam utama Mukjijate kanjeng nabi</p>	<p>muri: belakang Partial reduplication: -</p>
<p>6. macapat mijil</p>		
<p>Memiliki sifat: menasehati, digunakan untuk membuka cerita dan untuk mengungkapkan persetujuan dan petuah-petuah</p>	<p>Luhur kang samia linuih iki Kaya sipating roh Sabda ning dhingin asal usule Asma kang tan kenang lali iki Satana isining Ngarasing hyang agung Tan rusak sandenge urip Kahare hyang manon Gawe warna rupa sejen-sejen Alam ghoib lawan alam dhohir Sakabeh titahing</p>	<p>Full reduplication: Sajen-sajen: persembahan-persembahan – sajen: persembahan Partial reduplication: Titahing: perintahnya – titah: perintah</p>

	<p>Ingang maha luhur</p> <p>Mula angucap robbil alamin</p> <p>Ing alam sayektos</p> <p>Ora dinya bae mapanakae</p> <p>Wus pirang-pirang kathi alam ing</p> <p>Saking bumi langit</p> <p>Ingang apepitu</p>	
7. macapat asmarandana		
<p>Memiliki sifat: sedih, duka dan prihatin.</p> <p>Digunakan untuk mengungkapkan yang berkaitan dengan asmara dan cinta</p>	<p>Sun miwiti amemuji</p> <p>Anebut asmaning Allah</p> <p>Kang murah ing dunya reke</p> <p>Tur kang asih ing ngakerat</p> <p>Benjang dina kiyamat</p> <p>Myang para mukmin sababun</p> <p>Ngampura ning wong kang dosa</p>	<p>Full reduplication:</p> <p>-</p> <p>Partial reduplication:</p> <p>-</p>
8. macapat pangkur		
<p>Memiliki sifat: kejam dan sadis.</p> <p>Digunakan untuk mengungkapkan tantangan dan sesumbar</p>	<p>Ajwa peda sugih duanya</p> <p>Adab lakunya tan pantes ing budi</p> <p>Nadyan wekel ibadahmu</p> <p>Sumangah tan kanggonan</p> <p>Ujub riya uga kraket lan lakumu</p> <p>Mekaten ta kahanannya</p> <p>Sugih dunya mlarat</p>	<p>Full reduplication:</p> <p>-</p> <p>Partial reduplication:</p> <p>-</p>
9. macapat durma		
<p>Memiliki sifat: galak, emosional dan marah sekali.</p> <p>Digunakan untuk mengungkapkan hal yang dapat membangkitkan semangat perang, perjuangan dan</p>	<p>Heh musuhku kang biadab, kang kepart</p> <p>Kih insun datan wedi</p> <p>Mring salira mu cah</p> <p>Sanasyan prapta kapan</p> <p>Ngajak tanding tak ladeni</p> <p>Sira sing durjana</p> <p>Ingsun ikih suyatna</p>	<p>Full reduplication:</p> <p>-</p> <p>Partial reduplication:</p> <p>-</p>

ancaman terhadap lawan		
10. macapat sinom		
Memiliki sifat: gerapyak, renyah. Dugunakan untuk mengungkap hal yang berkaitan dengan anjuran, nasehat dan petuah	Tulis kang winerat ing pita Tuduh wasita wigati Pan “bhineka tunggal ika” Warna-warni nging manunggil Lan penjawat ning swiwi Pitulas kang paring tuduh Tanggaling kamardikan Lar buntut wolu winilis Nyatane agustus wulane ngumandang	Full reduplication: - Partial reduplication: -
11. macapat dhandhanggula memiliki sifat: luwe dan suka cita. Digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan kesenangan dan kepuasan hati	Sun gending anggurit sakatahing Tembang dhangdhang, kasmaran lan durma Mijil, pungkur, lan sinome Manggalang klawan pucung Kinanti kanggo nireki Miwah tembang perlambang duduk wuluh gambuh sekathahe tembang rolas kari siji tebang rincik aning buri ingkang aran mbok ladrang	Full reduplication: - Partial reduplication: -

Bahasa Cirebon memiliki reduplikasi, baik itu dalam full reduplication or partial reduplication. Kemunculannya dalam seni tembang macapat ini beragam, namun ada beberapa tembang macapat tidak memiliki both of them. But it is depend on the lyric from tembang macapat. Hasil di atas tidak menutup kemungkinan jika diteliti lebih lanjut dengan lyric tembang macapat yang berbeda namun satu jenis akan memiliki hasil yang berbeda. Namun sekilas terlihat bahwa bahasa Cirebon sangat miskin for reduplication.

4. kesimpulan

In this paper I have discussed the semantic functions of Cirebonese reduplication, focusing on full reduplication and partial reduplication in sastra klasik bahasa Cirebon dalam seni tembang macapat. Bahasa Cirebon memiliki reduplikasi, baik itu dalam full reduplication or partial reduplication. Kemunculannya dalam seni tembang macapat ini beragam, namun ada beberapa tembang macapat tidak memiliki both of them. But it is depend on the lyric from tembang macapat dan bahasa Cirebon terlihat sangat sedikit memiliki reduplication

Daftar Pustaka:

Amani Lusekelo A DESCRIPTION OF KINYAKYUSA REDUPLICATION:
Blaxter, et. al. 2006. *How to Research*. Philadelphia: Open University Press
MIYAKE, Yoshimi, 2011. Reduplication in Javanese. *Asian and African Languages and Linguistics Journal*

Hyung-Soo Kim, 2009. The Full-to-Partial Reduction in Korean and Turkish Reduplication: *Journal*

Meladel Mistica, Avery Andrews, IWayan Arka, Double Double, Morphology and Trouble: Looking into Reduplication in Indonesian. The Australian National University

Mohd Yunus Sharum, Zaitul Azma Zainon Hamzah, Mohd Rohaizat Abd. Wahab, Mat Rofa Ismail. 2010. Formal Properties and Characteristics of Malay Rhythmic Reduplication: International Conference on Mathematics Education Research 2010 (ICMER 2010): *elsavier*.

http://wals.info/languoid/lect/wals_code_jav

**ANALISIS SEMANTIK-PRAGMATIK FRASA SLOGAN INFORMATIF-PERSUASIF PADA TEMPAT-TEMPAT
PERNIAGAAN DI INDONESIA**

Rd Moch Sigit A Pramudita S.I.Kom dan Dr. Aceng Ruhendi Syaefullah, M.Hum.

Program Studi Magister Linguistik Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung).

Email: sigit.agung84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna bentuk tindak tutur frasa slogan '*ngamen gratis*' di tempat-tempat perniagaan di Indonesia dan (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur frasa slogan '*ngamen gratis*' di tempat-tempat perniagaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah frasa slogan '*ngamen gratis*'. Objek penelitian ini adalah makna, bentuk dan fungsi tindak tutur pada frasa slogan '*ngamen gratis*'. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi kemudian menganalisisnya (Sevilla 1993: 71). Dengan metode ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah (Djajasudarma, 1993: 8). Penelitian teknik pengumpulan data observasi langsung, mengamati, dan mencatat fenomena penggunaan bahasa, frasa slogan teks *ngamen gratis* yang ada di tempat-tempat perniagaan di Indonesia, dilakukan teknik pengumpulan data primer, yaitu data yang diperoleh pengamatan langsung, pemusatan pemecahan masalah penelitian, pengumpulan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang diteliti, dan penyusunan dan pengolahan data secara terinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur dan petutur pada pertuturan hadir lewat terpampangannya teks frasa slogan '*ngamen gratis*' adalah pemilik tempat perniagaan (pedagang) sebagai penutur, pengunjung (pembeli) sebagai penutur dan petutur dan pengamen sebagai petutur. Namun pada kenyataannya pemilik tempat perniagaan (pedagang) sebagai penutur menganggap bahwa slogan itu adalah peraturan yang terlepas dari si penutur, dan pembeli atau pengunjung pun seolah 'meminjam lidah' pemilik tempat perniagaan tersebut melalui teks frasa slogan '*ngamen gratis*' ini. Implikasi dan efek yang ditimbulkan dari teks frasa slogan teks '*ngamen gratis*' kepada peserta pertuturannya adalah pengamen tidak akan mengamen di tempat di mana teks tersebut terpampang, dan pengunjung atau pembeli tidak akan membayar jika ada pengamen yang mengamen di tempat perniagaan di mana teks frasa slogan '*ngamen gratis*' dipampangkan.

ABSTRACT

*This study aims to (1) describe the meaning of the phrase slogan form of speech acts 'ngamen gratis' in places of commerce in Indonesia and (2) describes the functions of speech acts phrase slogan 'ngamen gratis' in places of commerce in Indonesia. This study used a qualitative descriptive design. This research subject is the phrase slogan 'ngamen gratis'. The object of this study is the meaning, form and function of speech acts on the phrase slogan 'ngamen gratis'. This study used a descriptive method of analysis, a method that analyzes the data based on material obtained without adding or subtracting from then analyze it (Sevilla 1993: 71). With this method is expected to provide an explanation in a systematic, accurate and factual about the data, properties and relations of phenomena under study and ultimately produce a picture of the scientific data (Djajasudarma, 1993: 8). Research data collection techniques direct observation, observe, and record the phenomenon of the use of language, the phrase slogan text ngamen free in places of commerce in Indonesia, performed the technique of collecting primary data, ie data obtained by direct observation, the concentration of problem-solving research, collecting material readings are related to and supports the conclusions of the object under study, and the preparation and processing of the data in detail. The results of this study indicate that the speaker and the hearer at present through *terpampangnya* text substitutions phrase slogan 'ngamen gratis' is the owner of a commercial (merchant) as speakers, visitors (buyers) as speaker and hearer and bards as addressees. But in fact the owner of a commercial (merchant) as the speaker considers that the slogan was regulation regardless of the speaker, and the buyer or any visitor as 'borrowed tongue' owner of the commercial via text phrase slogan 'ngamen gratis'. The implications and effects of the text phrase slogan text 'ngamen gratis' to participants of speech acts are, the bards will not be singing at the place where the text is displayed, and visitors or buyers will not pay if there are bards singing in a commercial in which a text phrase slogan 'ngamen gratis' displayed.*

Keywords: Frasa, slogan, semantik-pragmatik, informatif-persuasif

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu atau menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*). Bentuk slogan bervariasi, dari yang tertulis dan terlihat sampai lisan. Slogan dapat berbentuk kalimat hingga frasa. Biasanya slogan berbentuk ajakan untuk menarik simpati siapa saja yang diterpanya atau memiliki efek mempengaruhi (persuasif). Slogan juga kerap dihadirkan untuk memberikan informasi kepada pembacanya (informatif). Slogan pada umumnya digunakan untuk menarik perhatian orang agar siapa saja yang membaca, melihat atau mendengarnya, akan dengan mudah mengingatnya. Namun slogan tak selamanya digunakan untuk menarik simpati atau berupa ajakan. Beberapa slogan kadang berbentuk imbauan atau larangan.

Slogan tak hanya hadir dalam iklan komersil atau kampanye politik, tetapi kerap hadir di ruang-ruang publik atau sekadar muncul dalam bentuk coretan-coretan atau grafiti di berbagai tempat seperti tembok-tembok kosong. Slogan yang muncul dalam bentuk imbauan atau larangan biasanya hadir di tempat yang dapat diakses oleh khalayak, salahsatunya di ruang publik seperti di tempat-tempat perniagaan. Peran dari slogan-slogan ini adalah bagaimana penutur slogan dapat mempengaruhi perilaku petutur agar mengubah perilakunya mengikuti imbauan atau larangan di dalam slogan yang petutur tuturkan.

Berikut ini adalah beberapa contoh slogan informatif-persuasif dalam bentuk imbauan atau larangan yang kerap hadir di tempat-tempat perniagaan di Indonesia.

- 1) *Pecah berarti membeli*
- 2) *Khusus karyawan*
- 3) *Ngamen gratis*

Jika dilihat secara semantik, frasa *pecah berarti membeli* dapat diartikan kata *pecah* memiliki arti atau makna lain selain benda yang rusak berhamburan karena terkena benturan, makna lain tersebut ialah membeli atau menukar sejumlah uang dengan barang. Namun

pada kenyataannya, maksud si penutur adalah, jika seseorang yang kemungkinan adalah pembeli secara sengaja atau tidak sengaja memecahkan barang dagangan di dalam toko, maka seseorang itu harus mengganti sejumlah uang yang senilai dengan nilai jual barang yang pecah tersebut. Di dalam frasa *pecah berarti membeli*, siapa penutur dan siapa petutur cukup jelas. Penutur adalah pemilik barang dagangan yang melakukan tuturan kepada pembeli atau pengunjung toko. Namun, pada slogan *ngamen gratis* terdapat hal yang jauh lebih menarik perihal interpretasi dan peserta tutur, sehingga slogan ini tampaknya memiliki efektivitas yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa bahasa yang digunakan pada slogan teks *ngamen gratis* mengandung unsur-unsur tertentu yang bekerja dalam mencapai tujuan dari penutur, yakni apa yang tersirat dan apa yang tersurat di dalam bahasa slogan dalam hubungan antara teks slogan efeknya mengubah perilaku petutur. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti penggunaan bahasa slogan frasa *ngamen gratis* di tempat-tempat perniagaan di Indonesia.

1.2 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi kemudian menganalisisnya (Sevilla 1993: 71). Dengan metode deskriptif mampu memberikan penjelasan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah (Djajasudarma, 1993: 8).

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis penelitian ini semata-mata bersifat fakta yang ada atau fenomena penggunaan bahasa yang secara empiris hidup atau dipakai dalam iklan, sehingga diperoleh pemerian atau diskripsi pemakaian bahasa

sebagai gambar sesuai dengan keadaan yang aslinya.

Subjek penelitian ini adalah frasa slogan teks *ngamen gratis*. Objek penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tindak tutur slogan frasa slogan teks *ngamen gratis*. Sumber data dalam penelitian ini adalah frasa slogan teks *ngamen gratis* yang ada di tempat-tempat perniagaan di Indonesia. Data diambil dari beberapa selebaran, poster, atau tulisan frasa slogan teks *ngamen gratis* di beberapa tempat perniagaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data observasi langsung, mengamati, dan mencatat fenomena penggunaan bahasa, frasa slogan teks *ngamen gratis* yang ada di tempat-tempat perniagaan di Indonesia, dilakukan teknik pengumpulan data primer, yaitu data yang diperoleh pengamatan langsung:

1. Memfokuskan diri pada pemecahan masalah yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang diteliti.
3. Data yang dikumpulkan kemudian disusun dan diolah secara terinci dan disaring isinya untuk kemudian diteliti.

1.3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Lewat model Barthes, dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotatif dalam metode penelitian semiotika, berarti signifikasi tahap kedua setelah denotasi (Heath 2010:21). Berdasarkan model Barthes maka dapat dianalisis bahwa;

Denotasi:

- Terdapat dua kata “*ngamen*” dan “*gratis*” yang membentuk frasa verba adjektiva yang intinya terdapat pada kata “*ngamen*”.

- Pada kata “*ngamen*” terdapat dua silabel yakni [n̩a:men], dan terdapat dua silabel pada kata “*gratis*” yakni, [gra:tis]. Pada frasa “*ngamen gratis*” terdapat 11 bunyi yakni, [n̩], [a], [m], [e], [n], [g], [r], [a], [t], [i], [s].
- Kata ‘*ngamen*’ merupakan bentuk tak baku dari kata kerja (verba) ‘*mengamen*’ yang kata dasarnya adalah ‘*amen*’. Kata ‘*amen*’ artinya; berkeliling (menyanyi, main musik, dan sebagainya) untuk mencari uang. Kata ‘*gratis*’ merupakan kata sifat atau adjektiva yang artinya; cuma-cuma (tidak dipungut bayaran).
- Secara sintaksis, frasa verba adjektival ‘*ngamen gratis*’ berarti sifat gratis atau cuma-cuma pada kegiatan atau pekerjaan mengamen.

Konotasi:

- Berdasarkan pemaparan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif (Allan 2001:15), maka dapat dianalisis bahwa frasa ‘*ngamen gratis*’ yang kerap hadir dalam teks tertulis di tempat-tempat perniagaan memiliki informatif makna bahwa di tempat teks itu terpampang, segala tindakan mengamen tidak akan dipungut biaya. Frasa ini merupakan tindak lokusi pagi peserta tutur yang bukan pengunjung, pembeli, pengamen, karyawan dan pemilik tempat perdagangan.
- Jika melihat penjelasan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan (Allan 2001:17), maka dapat dianalisis bahwa frasa ‘*ngamen gratis*’ yang kerap hadir dalam teks tertulis di tempat-tempat perniagaan ini merupakan tindak ilokusi berbentuk anjuran yang diberikan atau dituturkan pemilik tempat kepada pengunjung atau pembeli, untuk tidak membayar

pengamen jika ada pengamen yang mengamen di tempat tersebut. Frasa *'ngamen gratis'* ini bukan hanya ditujukan bagi pengunjung, tetapi jelas kepada pengamen bahwa jika pengamen mengamen di tempat tersebut, ia tidak akan dibayar oleh siapapun, baik oleh pengunjung, pembeli, karyawan, dan pemilik toko.

- Mengacu pada (Allan 2001:16) yang memaparkan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan, maka frasa *'ngamen gratis'* yang kerap hadir dalam teks tertulis di tempat-tempat perniagaan ini dapat dikatakan merupakan larangan bagi pengamen untuk tindakan mengamen di tempat tersebut. Slogan frasa yang sering hadir dalam bentuk teks di tempat perniagaan ini memiliki efek yang cukup efektif dalam mempengaruhi tindakan peserta tuturnya. Pengunjung, atau pembeli akan segera menyuruh pengamen untuk melihat teks *'ngamen gratis'* jika ada pengamen yang kedapatan mengamen di tempat tersebut, seolah imbauan itu merupakan kebijakan pemilik tempat. Begitu pula pemilik tempat akan melakukan hal yang sama seperti pengunjung atau pembeli, seolah-olah ujaran di dalam teks itu merupakan imbauan tanpa penutur dan harus dipatuhi semua peserta tutur, baik pengunjung, pembeli, karyawan, dan pemilik tempat untuk tidak membayar pengamen, dan pengamen untuk tidak memungut biaya.
- Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam Allan (2001:31), bahwa bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada "wajah" atau "muka," baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. "Wajah," dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun "wajah" dalam artian *public image*, atau mungkin

padanan kata yang tepat adalah "harga diri" dalam pandangan masyarakat. Berdasarkan Teori Wajah Brown dan Levinson, slogan frasa *'ngamen gratis'* merupakan tindak tutur yang menjaga wajah penutur dan petutur. Jika dilihat bahwa peserta tutur adalah pengunjung (pembeli), pemilik tempat dan karyawan (pedagang), dan pengamen, maka teks slogan *'ngamen gratis'* ini menjaga wajah pengunjung atas prasangka bahwa ia tidak sanggup atau tidak mau membayar sang pengamen. Anggapan tersebut akan gugur karena pengunjung bukan tidak sanggup atau tidak mau membayar, tetapi peraturan di tempat tersebut memang secara implisit melarang hal tersebut, sehingga pengunjung atau pembeli bisa menikmati kegiatan membeli sembari dihibur sang pengamen tanpa khawatir perlu membayar. Pemilik tempat dan pegawai yang bekerja di tempat perniagaan tersebut juga akan terjaga wajahnya karena mereka tidak akan dianggap semena-mena dengan melakukan 'pengusiran' terhadap pengamen. Mereka pada dasarnya mengizinkan para pengamen untuk mengamen, tetapi tanpa dibayar. Pengamen juga akan merasa terhormat dan tidak merasa terusir jika terlanjur mengamen, karena tidak ada larangan mengamen atau bernyanyi. Pengamen diperkenankan menghibur pengunjung, pembeli, karyawan, dan pemilik tempat perniagaan, tetapi tanpa dibayar.

- Ambiguitas ialah kesamaran makna pada satuan gramatikal tertentu di atas kata, seperti frase atau kalimat, dan hal ini terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Dalam bahasa lisan kesamaran penafsiran ini jarang terjadi karena struktur gramatikal sebuah ujaran dibantu oleh unsur intonasi. Namun di dalam bahasa tulis kesamaran

penafsiran ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak diberikan secara lengkap (Chaer 2009:104). Ambiguitas terjadi pada slogan frasa *'ngamen gratis'*, karena makna tidak jelas, artinya dapat multitafsir. Bisa saja *'ngamen gratis'* artinya pertunjukan musik gratis, atau jika membeli di tempat perniagaan, akan mendapatkan hiburan berupa sajian kesenian dari pengamen tanpa perlu membayar. Ambiguitas muncul di teks frase slogan *'ngamen gratis'* karena di dalam bahasa tulis ini kerap terdapat penanda-penanda ejaan atau penjelasan yang tidak lengkap, misalnya titik, koma, tanda seru, bahkan kalimat yang menjelaskan maksud dari frase slogan *'ngamen gratis'*. Bagi penutur bahasa asing, frase slogan *'ngamen gratis'* berpotensi menyedapkan.

Analisis Model SPEAKING Dell Hymes

Berdasarkan konsep peristiwa tutur, yang dikemukakan Dell Hymes dalam Chaer (2010: 47) melalui model speaking SPEAKING, analisis teks frase slogan *'ngamen gratis'* adalah:

S : Setting: Tempat pertuturan dan suasana pertuturan adalah di ruang publik, yakni di tempat-tempat perniagaan ketika kegiatan perniagaan sedang berlangsung.

P : Partisipan: Peserta tutur adalah pengunjung, atau pembeli, pemilik tempat perniagaan, atau penjual, dan karyawan yang bekerja di tempat perniagaan.

E : End atau tujuan : Tujuan akhir dari dipampangnya teks frase slogan *'ngamen gratis'* adalah untuk mengusir pengamen secara halus dan tanpa merendahkan, serta tanpa membuat pengunjung atau pembeli khawatir.

A : Act: Tindakan dalam pertuturan adalah dengan penutur memasang frase slogan *'ngamen gratis'*, guna mengubah perilaku pengunjung atau pembeli, dan pengamen.

K : Key: Nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pertuturan

dengan nada datar tanpa penekanan tertentu.
I : Instrument : Alat untuk menyampaikan tuturannya adalah tulisan teks slogan berbentuk frase.

N : Norma: Tuturan melalui teks tulisan berupa frase slogan *'ngamen gratis'* ini seolah menjadi entitas norma atau aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta pertuturan.

G : Genre: Jenis pertuturan ini adalah imbauan atau larangan.

1.4 SIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan di dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa :

1) Ambiguitas makna yang muncul dalam frase slogan teks *'ngamen gratis'* terjadi dikarenakan teks berupa frase yang tidak lengkap dan berdiri sendiri. Selain itu ejaan-ejaan dan tanda baca, juga kerap tidak muncul, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan ambiguitas makna terutama bagi penutur bahasa asing (non-Indonesia).

2) Konotasi yang ada di dalam denotasi pada frase slogan teks *ngamen gratis* ialah:

- Frasa ini merupakan tindak lokusi bagi peserta tutur yang bukan pengunjung, pembeli, pengamen, karyawan dan pemilik tempat perdagangan.
- Frasa ini tindak ilokusi berbentuk anjuran yang diberikan atau dituturkan pemilik tempat kepada pengunjung atau pembeli, untuk tidak membayar pengamen jika ada pengamen yang mengamen di tempat tersebut, dan tuturan ini juga ditujukan untuk pengamen pengamen bahwa jika pengamen mengamen di tempat tersebut, ia tidak akan dibayar oleh siapapun, baik oleh pengunjung, pembeli, karyawan, dan pemilik toko.
- Frasa ini merupakan larangan bagi pengamen untuk mengamen di tempat di mana teks tersebut terpampang, dan juga larangan atau imbauan untuk pengunjung atau pembeli untuk membayar pengamen.
- Melalui frasa ini, wajah pemilik tempat perniagaan, pedagang, pengunjung,

pembeli tidak terancam. Hal ini karena di dalam teks frasa slogan ini tidak ada kata yang bermakna pelarangan.

3) Penutur dan petutur pada pertuturan hadir lewat terpampangannya teks frasa slogan 'ngamen gratis' adalah pemilik tempat perniagaan(pedagang) sebagai penutur, pengunjung (pembeli) sebagai penutur dan petutur dan pengamen sebagai petutur. Namun pada kenyataannya pemilik tempat perniagaan(pedagang) sebagai penutur menganggap bahwa slogan itu adalah peraturan yang terlepas dari si penutur, dan pembeli atau pengunjung pun seolah 'meminjam lidah' pemilik tempat perniagaan tersebut melalui teks frasa slogan 'ngamen gratis' ini.

4) Implikasi dan efek yang ditimbulkan dari teks frasa slogan teks 'ngamen gratis' kepada peserta pertuturannya adalah pengamen tidak akan mengamen di tempat di mana teks tersebut terpampang, dan pengunjung atau pembeli tidak akan membayar jika ada pengamen yang mengamen di tempat perniagaan di mana teks frasa slogan 'ngamen gratis' dipampangkan.

1.5 DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd
- Ananda, Nova Avidia, I Made Utama, I Gede Nurjaya. 2015. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond's Di Televisi Swasta*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bell, T. Roger. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Heath, Stephen. 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra (Roland Barthes)*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Marwati, Diah Rahayu dan Andi Haris Prabawa. 2011. *Analisis Aspek Makna Tujuan pada Slogan Lalu Lintas di Kota Surakarta : Tinjauan Semantik*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah.
- Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis an Introduction*. London: Continuum
- Pilátová, Adela. 2015. *The Language of Advertising: Analysis of Advertising Slogans in Fast Food Industry*. Brno: Masaryk University.
- Ryanawati, Nilafa Oshiani. 2013. *Penggunaan Slogan Iklan Film Jepang (Kajian Semantik Terhadap Teks Slogan Iklan Film Jepang Tahun 2006-2012)*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sumilat, Jerny Luciana. 2015. *Makna Slogan Dalam Iklan Elektronik Berbahasa Inggris pada Majalah Berbahasa Indonesia*. Manado : Universitas Sam Ratulangie.

TINDAK TUTUR DALAM SIDANG PERKARA PIDANA
DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR

Reza Zahrotunnisa

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
rezahrotunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Percakapan akan selalu menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya percakapan dalam suatu gelar wicara dalam sebuah persidangan. Dalam persidangan setiap partisipan memiliki tujuan yang berbeda dari setiap tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur dalam sidang perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan hakim, jaksa, dan terdakwa dalam dua sidang tuntutan dan tiga sidang putusan perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Kasus yang diambil adalah kasus narkoba dan pembunuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam sidang perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur didominasi oleh hakim. Tindak lokusi yang paling banyak muncul adalah dalam bentuk kalimat deklaratif sebanyak 55 tuturan, kalimat interogatif sebanyak 37 tuturan, dan kalimat imperatif sebanyak 17 tuturan. Tindak ilokusi yang paling banyak muncul adalah tindak asertif sebanyak 65 tuturan, tindak direktif sebanyak 41 tuturan, sementara tindak ekspresif, komisif, dan deklarasi sebanyak 5 tuturan. Tindak perlokusi yang paling banyak muncul adalah kalimat yang bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu yang terkandung dalam 59 tuturan, yang mendorong mitra tutur memikirkan sesuatu terkandung dalam 32 tuturan, dan yang mendorong mitra tutur mempelajari sesuatu terkandung dalam 25 tuturan. Tindak tutur dari tuturan hakim bertujuan untuk mencari dan menggali fakta dari terdakwa yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan hukuman. Tuturan jaksa lebih banyak berisi tuntutan yang bersifat tekstual. Adapun tuturan terdakwa lebih banyak mengandung tindak tutur yang tujuan akhirnya sebisa mungkin mendapatkan keringanan hukuman.

Kata Kunci: Tindak tutur, persidangan, tuturan

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi jalan untuk menyampaikan gagasan satu sama lain di antara para penuturnya. Apapun yang dilakukan sekumpulan manusia ketika bersama, baik ketika menonton televisi, ketika bermain, bahkan ketika bertengkar sekalipun, pasti terdapat kegiatan berbicara (Fromkin, 2002). Hal ini yang membedakan fungsi antara bahasa binatang dengan bahasa manusia. Fungsi bahasa bagi manusia menjadi lebih kompleks karena tidak hanya untuk *survival*, tetapi untuk mendapatkan hiburan, menyampaikan gagasan, menyamakan perspektif, dan lainnya.

Dalam peristiwa tutur terdapat sebuah gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, yang tidak lain disebut dengan tindak tutur (Chaer, 2010). Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang tidak hanya berisi sebuah kata-kata gramatikal saja, tetapi seorang penutur berusaha melakukan tindakan dengan kata-kata yang dituturkannya. Tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin dan Searle yang membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusioner, ilokusioner, serta perlokusioner. Tindak tutur mencoba menjelaskan bahwa kebanyakan dari tuturan tidak hanya semata-mata menghasilkan tuturan tanpa suatu tujuan.

Terdapat beberapa fungsi di dalam pikiran ketika membentuk tuturan tersebut. Selain fungsi dalam pikiran, tuturan yang terbentuk juga memaksudkan agar terdapat suatu efek pada mitra tutur. Peristiwa tutur dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan para peserta tutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Salah satu peristiwa tutur yang banyak mengandung tindak tutur serta memiliki tujuan untuk mencapai suatu hasil adalah persidangan. Persidangan melibatkan beberapa pihak, seperti hakim, jaksa, terdakwa, dan pembela. Uniknya, dalam sebuah persidangan masing-masing pihak memiliki tujuan tersendiri yang menyebabkan mereka harus berpartisipasi dalam proses persidangan tersebut. Masing-masing pihak melakukan tindak tutur untuk mengungkapkan tujuannya dan memaparkan segala hal yang dapat menguatkan argumen untuk mencapai tujuannya tersebut. Para partisipan mempunyai tujuan masing-masing dari setiap tuturannya, dan secara individual mereka mempunyai ciri khas tersendiri dalam gaya bertutur maupun pemilihan bahasanya. Tuturan-tuturan dalam sebuah proses persidangan memiliki keunikan tersendiri karena dalam tuturannya tidak semata-mata sebuah tuturan saja, tetapi tuturan yang mengandung motif dari masing-masing

pihak untuk mencapai tujuan individualnya. Oleh karena itu, tindak tutur dalam proses persidangan menarik untuk diteliti.

TEORI & METODOLOGI

Kegiatan berbicara termasuk kegiatan berbahasa secara lisan. Kegiatan berbicara antar persona maupun antar kelompok dapat disebut juga sebagai suatu percakapan. Suatu percakapan dilakukan oleh para partisipannya yang dalam istilah bahasa dikenal dengan penutur dan petutur. Kegiatan bercakap-cakap ini dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur. Dalam peristiwa tutur terdapat sebuah gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, yang tidak lain disebut dengan tindak tutur (Chaer, 2010).

Istilah tindak tutur atau tindak ujaran pertama kali dikenalkan oleh JL Austien yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson yang berjudul “*How To Do Things With Words*” pada tahun 1965 (Soenjono, 2003). Tindak tutur lokusi yang disebut juga dengan istilah *The Act of Saying Something*. Yaitu, bagaimana seseorang mengatakan sesuatu yang bermakna. Dalam tindak tutur lokusi, tuturan dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat. Jadi, dalam tindak tutur lokusi yang dilihat adalah kesesuaian makna kata yang dituturkan serta kesesuaiannya dengan kaidah sintaksis (Yule, 2006). Tindak tutur ilokusi bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Semakin tidak langsung suatu tindak tutur diucapkan maka semakin tidak terlihat maksud yang hendak disampaikan. Sebaliknya, semakin langsung suatu tindak tutur diucapkan maka semakin terlihat maksud yang hendak disampaikan. Tindak tutur ilokusi terbagi lagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, di antaranya: tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something*, kemudian tindak tutur ilokusi merupakan *the act of doing something*. Maka tindak tutur perlokusi ini disebut juga sebagai *the act of affecting someone*. Yaitu efek pada seorang lawan tutur terhadap apa yang dituturkan oleh si penutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi (Kunjana, 2003).

Bahasa hukum memiliki kandungan norma di dalamnya. Yaitu, norma yang disusun dalam bentuk pernyataan yang bersifat faktual, norma yang disusun di balik perumusan hukuman, norma yang dimuat dalam pasal yang bersangkutan dan ada norma yang mengacu pada pasal lain, norma yang bersifat prosedural, dan norma mengenai perluasan pengertian terhadap subjek hukum (Warjiyati, 1998). Dengan fungsi dan tugasnya masing-masing dalam suatu persidangan, tentunya gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing pihak akan berbeda. Hakim dan jaksa akan lebih banyak menggunakan kalimat tanya yang terkadang cenderung memojokkan guna menanyakan dan meminta keterangan yang dibutuhkan agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk pemutusan tuntutan nantinya. Terlebih lagi seorang jaksa biasanya akan lebih lihai dalam bertanya pada saksi maupun tersangka dalam usahanya untuk menguatkan bukti-bukti tuntutan terhadap seorang terdakwa (Soeroso, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini berusaha menjelaskan dan memaparkan bagaimana penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam sidang perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur.

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Dari dialog dalam lima persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut. Jika dilihat dari lokusinya yang terbagi atas kalimat interogatif, imperatif, dan deklaratif, jenis kalimat yang menjadi urutan pertama dalam pemunculannya adalah kalimat deklaratif dengan jumlah 67 tuturan atau 55%. Peringkat pemunculan kedua ditempati oleh kalimat *interogatif* yang jumlah tuturannya sebanyak 37 tuturan atau 31%. Kalimat *imperatif* menempati urutan ketiga dalam data dialog ini. Kalimat *imperatif* berjumlah 17 tuturan atau 14%.

Mengenai tindak ilokusi dalam data yang dianalisis, tindak ilokusi *asertif* yang paling sering muncul dalam data yaitu sebanyak 65 tuturan atau 54%. Tindak *asertif* ini di antaranya tindak *asertif menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim*. Tindak ilokusi kedua yang paling sering muncul adalah tindak ilokusi *direktif* yaitu berjumlah 41 tuturan atau 34%. Tindak ilokusi *memesan* tindak muncul dalam data dialog di persidangan perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Tindak ilokusi yang paling sering muncul adalah tindak *direktif memerintah*. Tindak ilokusi yang menempati urutan ketiga dalam pemunculannya adalah tindak ilokusi *ekspresif*. Tindak ilokusi yang

menempati posisi keempat adalah tindak ilokusi *komisif* dan *deklarasi* masing-masing tindak ilokusi terkandung dalam 5 tuturan atau 4%.

Adapun tindak perlokusi yang paling banyak ditemukan dalam data adalah tindak perlokusi yang *mendorong mitra tutur melakukan sesuatu*. Perlokusi ini ditemukan dalam 59 tuturan atau 49%. Tindak perlokusi ini paling mendominasi karena setiap tuturan hakim, jaksa, maupun terdakwa lebih banyak bermotif atau bertujuan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai maksud yang diharapkan penutur. Tindak perlokusi yang menempati urutan kedua adalah tindak perlokusi yang *mendorong mitra tutur memikirkan*. Dalam hal ini lebih banyak tuturan hakim yang mendorong terdakwa sebagai mitra tuturnya memikirkan atas apa yang dilakukan dirinya sehingga mengharapkan timbul rasa menyesal dari terdakwa atas tindakan yang telah dilakukannya. Tindak perlokusi yang menempati posisi terakhir adalah tindak perlokusi yang *mendorong mitra tutur mempelajari sesuatu*. Tindak perlokusi ini lebih banyak terkandung dalam tuturan hakim pada terdakwa yang mengharapkan terdakwa membesarkan hati untuk menerima hukuman atas perbuatannya. Di sisi lain, terdakwa menuturkan tuturan yang mendorong hakim mempelajari tuturannya dengan harapan hakim mempertimbangkan kembali putusan yang akan diberikan pada dirinya.

Tindak tutur diartikan sebagai suatu gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur. Selain itu, suatu tindak tutur bergantung pada beberapa faktor yang akan dipilihnya ketika hendak bertutur. Faktor tersebut meliputi 1) dengan bahasa apa ia harus bertutur, 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, 3) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan 4) kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan teori di atas, tindak tutur yang terkandung dalam data yang ditemukan memang memperlihatkan suatu gejala yang bersifat psikologis. Contohnya, ketika seorang terdakwa telah mendengar tuntutan maupun putusan, lalu hakim menanyakan tanggapannya, maka terdakwa dengan spontan menjawab terlalu lama. Hal ini merupakan gejala psikologis, yaitu jawaban spontan yang didasari pada yang ia rasakan. Terdakwa dalam hal ini merasakan adanya ketidaksesuaian maupun keberatan terhadap sesuatu yang ia terima, sehingga ia melakukan tindak tutur yang berisi suatu keluhan.

Melihat faktor-faktor yang mengindikasikan tindak tutur, dalam persidangan begitu jelas terlihat para partisipannya memerhatikan faktor-faktor tersebut. Pertama mengenai bahasa apa yang hendak dituturkan, tentunya para penutur sudah sangat sadar bahwa dirinya berada dalam situasi formal yang bersifat institusional, tentunya bahasa yang digunakan adalah bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Kedua, adalah faktor kepada siapa ia harus menuturkan tuturannya. Hal yang kedua ini berkaitan dengan maksud dari tindak tutur itu sendiri. Contohnya ketika hakim hendak menasihati terdakwa, ia sudah mempertimbangkan bahwa mitra tuturnya adalah seorang terdakwa. Oleh karena itu, hakim akan selalu bertindak tutur yang maksud dari tuturannya membuat jera sebagai peringatan terhadap terdakwa atas apa yang ia lakukan. Mengenai struktur bahasa, dalam hal ini adalah kelugasan dalam bertanya maupun berkata. Hakim, jaksa, maupun terdakwa berkata dengan struktur bahasa yang lugas karena mereka harus selalu menggiring suatu pertanyaan maupun pernyataan pada intinya. Hal tersebut dilakukan agar segala fakta dapat terungkap dan dijadikan bahan pertimbangan dalam peradilan.

Adapun aturan main dalam tindak tutur ilokusi menurut teori yaitu, semakin tidak langsung suatu tuturan, semakin tidak terlihat maksud yang hendak disampaikan. Sebaliknya, semakin langsung suatu tindak tutur diucapkan maka semakin terlihat maksud yang hendak disampaikan. Teori ini terlihat dalam data penelitian ini. Contohnya ketika hakim menuturkan kalimat langsung yang mempersilakan Jaksa membacakan tuntutan, maka jaksa sebagai mitra tutur segera membacakan, hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur langsung yang dilakukan hakim sampai dan dimengerti dengan baik oleh jaksa. Namun, ada fakta lain yang terlihat dalam dialog di persidangan ini, meskipun suatu tuturan disampaikan secara tidak langsung, mitra tutur tetap mampu menangkap dengan baik tuturan yang disampaikan lawan tuturnya. Hal ini terlihat dalam tuturan terdakwa yang mengatakan bahwa dirinya mempunyai dua orang anak kemudian sudah tidak memiliki orang tua. Hakim bisa cepat menerima maksud dari tuturan terdakwa, hal tersebut terlihat dari reaksi hakim menanyakan hal apalagi yang menjadi tanggungannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hakim mengerti maksud terdakwa untuk menguatkan alasan ia meminta keringanan hukuman, sehingga hakim pun menindaklanjuti dengan tetap mencari kebenaran dari tuturan terdakwa.

Dari penemuan-penemuan yang dipaparkan di atas dapat terlihat bahwa dalam suatu persidangan, para partisipan bertindak tutur sesuai dengan ragam bahasa dalam bidang hukum. Selain itu, tuturan yang mereka sampaikan bergantung pada motif dan fungsinya masing – masing.

KESIMPULAN & SARAN

Tindak tutur dalam sidang perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur di dominasi oleh tuturan hakim. Terdakwa bertutur ketika diberi kesempatan serta pertanyaan oleh hakim. Adapun jaksa adalah partisipan yang paling sedikit berbicara dan cenderung tekstual, karena lebih banyak membacakan tuntutan yang terdapat dalam BAP. Motif para partisipan persidangan berbeda-beda. Hakim melakukan tindak tutur untuk menggali informasi guna mempertimbangkan hukuman. Jaksa bertutur sebagai wakil dari masyarakat, yang menuturkan tuntutan agar terdakwa mendapat hukuman yang setimpal atas tindak pidana yang dilakukannya. Terdakwa bertutur dengan tujuan agar hakim mau meringankan hukuman untuk dirinya. Jadi, para partisipan memiliki fungsi serta tuturan yang berbeda tujuannya. Struktur dialog dari keseluruhan persidangan hampir memiliki kesamaan. Diawali dengan pembukaan sidang, pembacaan putusan (jika sidang putusan), dialog antara hakim dan terdakwa, pembacaan tuntutan oleh jaksa (jika sidang tuntutan), dan diakhiri dengan penutupan sidang oleh hakim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fromkin, Victoria. *An Introduction to Language; Seventh Edition*. US: Wadsworth, 2002
- Hadikusuma, Hilman. 2010. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Hamzah. 2013. *Hukum Acara Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Junaiyah. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Hukum dan Peraturan Perundang-undangan)*. Jakarta: Grasindo.
- KUHAP. Pasal 1-5
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi)*. Jakarta: UI Press.
- Nababan, Sri Suharti. 1992. *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngani, Nico. 2012. *Bahasa Hukum dan Perundang-undangan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Soeroso. 2009. *Tata Cara Persidangan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sukamto. 2008. *Kelana Bahasa Sang Bangsawan*. Jakarta: PUAJ
- Warjiyati. 1998. *Bahasa Indonesia Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yule. 2006. *Pragmatik: Edisi Sejarah, Cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

**MEMBONGKAR KERAHASIAAN RUMUS FONOLOGIS
VARIASI BAHASA WIDAL: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Ricky Pramaswara & Dina Herlina

Universitas Pendidikan Indonesia
rickyswara@gmail.com; dinaherlina17@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang penutur kepada mitra tutur. Dalam aktivitas berbahasa, penutur mempunyai caranya masing-masing untuk menyampaikan pesan. Cara tersebut dapat bersifat terbuka atau pun tertutup. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan secara tertutup ialah dengan menggunakan kode-kode rahasia. Salah satu bahasa yang dikenal dengan kode rahasianya adalah variasi bahasa Widal yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Tipar, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi. Variasi bahasa Widal merupakan salah satu variasi bahasa yang terbentuk oleh adanya perbedaan dalam cara penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Keberagaman tersebut hadir secara alami dalam proses komunikasi. Selain disebabkan oleh penuturnya, interaksi sosial yang sering mereka lakukan turut menjadi salah satu faktor munculnya variasi bahasa Widal. Pada awalnya variasi bahasa Widal merupakan sebuah sandi yang digunakan oleh para preman pasar untuk menunjukkan adanya orang yang akan dijadikan target operasi kepada rekan kerjanya. Contoh penggunaan sandi tersebut terlihat pada kata yakeb yang merupakan hasil perubahan dari kata maneh (kamu) dan kata ngalono yang merupakan hasil perubahan dari kata ngaroko (merokok). Konsonan pada kata yakeb dan ngalono merupakan hasil perubahan bunyi dari bahasa induknya, yaitu bahasa Sunda. Bunyi [m] berubah menjadi bunyi [y]; bunyi [n] berubah menjadi bunyi [k]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerahasiaan rumus fonologis variasi bahasa Widal dalam perspektif sosiolinguistik. Kridalaksana (dalam Chaer, 2013:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dari pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang digunakan dalam variasi bahasa Widal yang dianalisis aspek fonologisnya sehingga dapat diungkap ciri uniknya sebagai sebuah variasi bahasa. Prosedur dalam menganalisis data dilakukan melalui tahap pengidentifikasian bunyi vokal dan konsonan dalam variasi bahasa Widal yang berubah berdasarkan rumus tertentu. Bunyi vokal dan konsonan yang berubah kemudian diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasi dan cara artikulasinya.

Kata kunci: rumus fonologis, variasi bahasa widal, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Chaer (2010:62) mengemukakan dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Dalam hal ini, munculnya variasi bahasa disebabkan oleh adanya masyarakat yang tidak homogen. Ketidakhomogenan tersebut dapat dilihat dari perbedaan etnis, status sosial, pekerjaan, jenis kelamin, dan usia. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam. Dalam hal ini, munculnya variasi bahasa dapat diartikan sebagai akibat dari adanya kegiatan interaksi sosial yang beragam serta adanya fungsi bahasa yang juga beragam.

Salah satu variasi bahasa yang berkembang di Indonesia adalah variasi bahasa Widal yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Tipar, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi. Variasi bahasa Widal merupakan salah satu variasi bahasa yang terbentuk karena adanya perbedaan dalam cara penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur. Keragaman tersebut hadir secara alami dalam proses komunikasi. Selain disebabkan oleh penuturnya, interaksi sosial yang sering mereka lakukan turut menjadi salah satu faktor munculnya variasi bahasa Widal. Pada awalnya, variasi bahasa Widal merupakan sebuah sandi yang digunakan oleh preman pasar untuk menunjukkan adanya orang yang akan dijadikan target operasi kepada rekan kerjanya.

Kata-kata dalam variasi bahasa Widal memiliki struktur yang berbeda dari bahasa induknya, yaitu bahasa Sunda. Struktur yang berbeda itu muncul karena adanya perubahan bunyi pada bunyi konsonan. Perubahan bunyi tersebut dapat dianalisis secara fonologis. Kajian fonologis ini dapat digunakan untuk mengungkap keunikan variasi bahasa Widal.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Metode tersebut dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata dalam bahasa Widal. Kata-kata tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis perubahannya kemudian diklasifikasikan berdasarkan keadaan pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasinya.

Data dalam penelitian ini berupa kosakata dalam variasi bahasa Widal. Kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui studi dokumentasi.

Penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 1995: 93) yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data. Tahap penyediaan data meliputi pencarian kosakata berdasarkan studi dokumentasi dari berbagai sumber seperti internet dan buku. Kemudian tahap analisis data meliputi analisis temuan kosakata berdasarkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya. Tahap penyajian data berupa pembahasan temuan kosakata yang telah diklasifikasikan serta menyimpulkan hasil analisis.

Variasi Bahasa

Poedjosodarmo sebagaimana dikutip Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:17) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing mempunyai pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Chaer (2010:61) menyatakan bahwa terjadinya keragaman atau variasi bahasa disebabkan oleh masyarakat yang tidak homogen serta adanya interaksi sosial yang sangat beragam. Ada berbagai faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa baik faktor linguistik maupun nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang dimaksud ialah faktor sosial dan situasional. Fishman sebagaimana dikutip Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:16-17) menyebutkan bahwa faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Sementara itu, Hartman dan Stork (dalam Chaer, 2010:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan beberapa kategori sebagai berikut: (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan.

Konsonan dalam Bahasa Sunda

Konsonan dalam bahasa Sunda dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor yaitu (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya (Sudaryat,dkk 2013:22). Konsonan dalam bahasa Sunda dapat disajikan dalam bagan berikut.

Tabel konsonan bahasa Sunda

Ketahanan Pita Suara		Tempat Artikulasi							
		Bilabial	Labio dental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Hambat	tak bersuara	p		t		c	k	(q)	?
	Bersuara	b		d		j	g		
Frikatif	tak bersuara		f		s		x		h
	Bersuara		v		z				
Nasal	Bersuara	m		n		ɲ	ŋ		
Getar	Bersuara				r				
Lateral	Bersuara				l				
Semivokal	Bersuara	w				y			

Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara artikulasi, daerah artikulasi, kemudian keadaan pita suara. Konsonan [b], misalnya, adalah konsonan hambat, bilabial, bersuara, sedangkan [n] adalah nasal, dental, bersuara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Keunikan variasi bahasa Widal terletak pada perubahan bunyi-bunyi konsonan. Berikut adalah beberapa temuan perubahan bunyi dalam bahasa Widal:

Kata Asal	Kata yang telah berubah bunyi
Duit	Putiw
Maneh	Yakeb
Obat	Nyohaw
Nyeuri	Ngeuli
Ngimpi	Nyiydi
Ngaroko	Ngalono
Goreng	Soleng

Kata <duit> berubah menjadi <putiw>. Secara grafemis kata duit dituliskan <duit>, tetapi secara fonetis dilafalkan [duwit]. Menurut Sudaryat (2007: 31), baik vokal maupun konsonan dalam bahasa Sunda bisa disatukan dengan vokal atau konsonan lainnya. Penyatuan vokal dengan vokal yang berbeda akan membangun diftong, sementara jika dengan vokal yang sama akan muncul suara glotal [ʔ]. Hal tersebut terjadi pada kata <duit> saat vokal [u] bertemu dengan vokal [i] yang menghasilkan bunyi [w] sehingga dilafalkan [duwit]. Hal ini berpengaruh pada perubahan dalam variasi bahasa Widal sehingga yang muncul adalah bunyi [putiw]: [d] berubah menjadi [p]; [w] berubah menjadi [t]; [t] berubah menjadi [w]. Perubahan [d] menjadi [p] dapat terjadi karena berdasarkan cara artikulasinya, kedua bunyi tersebut merupakan bunyi hambat, sedangkan perubahan [w] menjadi [t] atau pun sebaliknya terjadi secara sembarang.

Kata <maneh> berubah menjadi <yakeb>. Bunyi [m] berubah menjadi bunyi [y], bunyi [n] menjadi [k], dan bunyi [h] menjadi [b]. Bunyi [m] dan bunyi [y] memiliki kesamaan, yaitu keduanya merupakan bunyi bersuara. Artinya, kedua bunyi tersebut dibentuk dengan pita suara bergetar. Sementara itu, perubahan bunyi [n] menjadi [k] dan bunyi [h] menjadi [b] terjadi secara sembarang karena bunyi-bunyi tersebut tidak memiliki kesamaan baik dari cara artikulasi, daerah artikulasi, maupun keadaan pita suara.

Kata <obat> berubah menjadi <nyohaw>. Bunyi [b] berubah menjadi [h] dan bunyi [t] menjadi [w]. Perubahan bunyi pada kata tersebut terjadi secara sembarang karena bunyi-bunyi tersebut tidak memiliki kesamaan baik dari cara artikulasi, daerah artikulasi, maupun keadaan pita suara. Selain perubahan bunyi, terdapat pula penambahan bunyi [ny] di awal kata. Hal tersebut telah sesuai dengan rumus dalam variasi bahasa Widal, yakni setiap kata yang diawali huruf vokal ditambah dengan bunyi [ny] pada awalnya.

Kata <nyeuri> berubah menjadi <ngeuli>. Dalam variasi bahasa Widal, kata yang diawali bunyi [ng] akan berubah menjadi [ny], begitu pun sebaliknya. Perubahan juga terjadi pada bunyi [r] menjadi bunyi [l]. Perubahan tersebut dapat terjadi karena bunyi [r] dan [l] berada pada daerah artikulasi yang sama, yaitu alveolar.

Kata <ngimpi> berubah menjadi <nyiydi>. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dalam bahasa Widal, kata yang diawali bunyi [ng] akan berubah menjadi [ny], begitu pun sebaliknya. Bunyi [m] berubah menjadi [y] dan bunyi [p] menjadi [d]. Perubahan bunyi [m] menjadi [y] dapat terjadi karena kedua bunyi tersebut dibentuk dari pita suara bergetar. Sementara itu, perubahan bunyi [p] menjadi [d] dapat terjadi karena berdasarkan cara artikulasinya, kedua bunyi tersebut merupakan bunyi hambat.

Kata <goreng> berubah menjadi <soleng>. Bunyi [g] berubah menjadi [s], bunyi [r] berubah menjadi [l], tetapi bunyi [ng] di akhir kata tidak mengalami perubahan sehingga tetap menjadi bunyi [ng]. Perubahan

bunyi [g] menjadi [s] terjadi secara sembarang karena keduanya tidak memiliki kesamaan dari ketiga faktor yang menjadi acuan. Sementara itu, perubahan [r] menjadi [l] dapat terjadi karena kedua bunyi tersebut berada pada daerah artikulasi yang sama, yaitu alveolar.

Kata <ngaroko> berubah menjadi <ngalono>. Secara rumus baku dalam variasi bahasa Widal, bunyi [ng] akan berubah menjadi [ny], begitu pun sebaliknya. Namun, ternyata dalam beberapa bunyi [ng] yang berada di awal tidak berubah menjadi [ny]. Hal tersebut dipengaruhi oleh kenyamanan pelafalan penuturnya. Perubahan bunyi [r] menjadi [l] dapat terjadi karena kedua bunyi tersebut berada pada daerah artikulasi yang sama, yaitu alveolar. Sementara itu, perubahan bunyi [k] menjadi [n] terjadi secara sembarang.

Munculnya variasi bahasa Widal disebabkan oleh adanya kerahasiaan yang ingin diciptakan oleh para pemakainya. Seperti yang dilansir dalam Kompasiana (2012), konon sejak zaman perjuangan dulu, variasi bahasa Widal dipergunakan untuk mengelabui musuh, kemudian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa variasi bahasa Widal merupakan bahasa jawara dan preman yang bermukim di daerah Tipar dan sekitar daerah operasinya.

Seiring dengan berjalannya waktu, variasi bahasa Widal kemudian berkembang dan tidak lagi menjadi bahasa para preman, tetapi telah menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat Sukabumi. Selain untuk melakukan interaksi sosial, salah satu tujuan penggunaan bahasa adalah untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa tersebut (Fasya & Suhendar, 2013: 92). Setelah variasi bahasa Widal berkembang, penggunaannya pun semakin masif dan dapat dijadikan sebagai identitas bagi para pemakainya. Identitas yang diciptakan dapat berkaitan dengan daerah asal mereka sebagai masyarakat Tipar khususnya dan masyarakat Sukabumi umumnya.

KESIMPULAN

Keunikan variasi bahasa Widal terletak pada rumus fonologis dalam bahasa tersebut. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa rumus fonologis yang ada dalam variasi bahasa Widal terjadi secara sembarang. Hanya ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi berdasarkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya. Munculnya variasi bahasa Widal disebabkan oleh adanya kerahasiaan yang ingin diciptakan oleh para pemakainya. Sejak zaman perjuangan dulu, variasi bahasa Widal dipergunakan untuk mengelabui musuh, kemudian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa variasi bahasa Widal merupakan bahasa jawara dan preman yang bermukim di daerah Tipar dan sekitar daerah operasinya. Hal tersebut membuktikan bahwa kerahasiaan rumus fonologis variasi bahasa Widal berkenaan dengan kepentingan tertentu dari para pemakainya. Setelah variasi bahasa Widal berkembang, penggunaannya pun semakin masif dan dapat dijadikan sebagai identitas bagi para pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2010) *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fasya, Mahmud & Euis Nicky Marnianti Suhendar. (2013). Variasi sosial sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 31 (1), hlm. 81-102.
- Kompasiana. 2012. *Bahasa Sandi Tipar Sukabumi (Sani Widal)*. [Online] Tersedia di: kompasiana.com. [25 Mei 2016]
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat, dkk. (2013). *Tata basa sunda kiwari*. Bandung: Yrama Widya.

**PENGUATAN SINERGI TEKS DAN BENTUK VISUAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN
DALAM PEMBELAJARAN: SEBUAH PENDEKATAN MULTIMODALITAS**

Riesky

Universitas Pendidikan Indonesia

riesky81@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan teknologi yang terus terjadi turut mempengaruhi bagaimana komunikasi sosial berlangsung di masyarakat. Munculnya berbagai teks multimodal secara masif dalam komunikasi masyarakat di era digital modern ini telah mempengaruhi pula perilaku serta pola komunikasi yang dijalankan. Bagi dunia pendidikan khususnya, apabila adaptasi dengan perubahan ini tidak turut dilakukan, potensi degradasi kualitas proses pembelajaran menjadi hal yang tidak mustahil terjadi. Makalah ini secara khusus memaparkan pentingnya upaya penguatan sinergi teks dan bentuk visual dalam membentuk teks multimodal yang berkualitas sebagai bahan pembelajaran di kelas. Berkaca terhadap pentingnya wawasan multimodalitas dalam dunia pendidikan, secara bertahap akan dipaparkan tiga hal utama yang meliputi (1) peran teks dan bentuk visual dalam penyampaian pesan, (2) hubungan fungsi bentuk visual (gambar) dan teks dalam interaksi pembentukan makna, serta (3) penerapan prinsip multimodalitas efektif dalam penyampaian pesan dalam pembelajaran.

Kata kunci: multimodalitas, teks, visual, semiotik.

PENDAHULUAN

Komunikasi antara manusia dewasa ini secara nyata sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Teknologi yang tak pernah henti berubah turut pula mengubah tatanan kehidupan sosial manusia termasuk bagaimana manusia berinteraksi dan membangun kesepahaman makna dalam mencapai tujuan komunikasi sosial yang mereka lakukan. Komunikasi sosial yang telah sekian lama dibangun secara dominan oleh penggunaan teks lisan dan tulisan mulai mengalami perubahan dengan marak bermunculannya bentuk hibrid baru yang ditandai dengan kombinasi berbagai bentuk teks yang melibatkan unsur visual di dalamnya.

Komunikasi yang semula bergantung secara dominan pada teks lisan melalui tatap muka langsung atau teks tertulis pada media fisik kertas yang dikirim melalui pos atau fax perlahan tapi pasti mulai digantikan oleh bentuk teks lisan melalui berbagai perangkat elektronik terkini atau teks tertulis yang dikirim melalui surat elektronik ataupun ruang percakapan di dunia maya yang dilengkapi dengan fitur audio visual yang beragam. Format penyampaian pesan, ide, dan berbagai bentuk perasaan yang dulu cenderung dikemas hanya dalam bentuk “teks” kini mulai bergeser pada bentuk baru yang lebih bersifat “multimodal”.

Istilah “multimodalitas”, yang kini mulai kencang mengemuka dalam berbagai bidang kajian yang berkaitan erat dengan bagaimana makna dibentuk dan dipahami, memiliki makna yang terkait erat dengan bagaimana berbagai moda semiotik dikombinasikan untuk menghasilkan makna dalam sebuah praktik komunikasi (lihat Van Leeuwen, 2005; Baldry & Thibault, 2006; Jewitt, 2013). Berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial dewasa ini menunjukkan secara konkret bangkitnya beragam teks atau dokumen multimodal dengan beraneka ragam tujuan komunikasi yang hendak dicapainya. Beragam bentuk dan praktik komunikasi multimodal ini muncul dalam berbagai konteks, dari mulai cerita anak, iklan di majalah atau di televisi, berbagai situs di internet, dokumen rapat, tayangan di layar telepon seluler, hingga dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Terkait paparan di atas, makalah ini secara spesifik kemudian mengangkat isu pentingnya mengemas moda semiotik berbentuk teks dan visual secara sinergis dalam penyampaian pesan dalam pembelajaran di kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip multimodalitas yang telah dikembangkan oleh beberapa pakar dan peneliti yang telah mengkaji bidang ini secara komprehensif sebelumnya. Terlepas bahwa kajian multimodalitas secara fakta di lapangan saat ini sangat beragam dan masih dalam proses pencarian bentuk terbaiknya untuk konteks kajian bidang spesifik masing-masing, pemaparan poin-poin utama dalam makalah ini secara mendasar akan merupakan kombinasi dari konsep-konsep yang dicetuskan oleh beberapa ahli seperti Kress dan Van Leeuwen (2006), Barthes (1977), Halliday (1985, 1989, 2014), dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Marsh dan White (2003), serta Bucher dan Niemann (2012).

Secara berurutan apa yang dibahas akan mencakup uraian mengenai teks dan visual dalam penyampaian makna, hubungan fungsi teks dan visual dalam interaksi pembentukan makna, serta penerapan prinsip multimodalitas efektif dalam penyampaian pesan dalam pembelajaran. Dalam uraian yang disampaikan, secara jelas akan nampak terlihat bahwa makalah ini lebih memosisikan dirinya dari pada sudut pandang “produksi atau konstruksi” daripada “konsumsi” teks multimodalitas. Hal ini dilakukan mengingat arah pembahasan yang akan berujung pada penerapan prinsip multimodalitas dalam konteks pembelajaran.

TEKS DAN BENTUK VISUAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN

Komunikasi yang terjadi dalam konteks apa pun pada dasarnya berurusan erat dengan bagaimana pesan disampaikan dari si pengirim ke penerima pesan untuk lebih lanjut dapat ditindaklanjuti melalui berbagai kemungkinan respons yang mungkin diberikan. Dalam perspektif tertentu, komunikasi sesungguhnya dapat dimaknai sebagai praktik penggunaan bahasa, penyampaian informasi dan alat untuk membangun hubungan sosial (lihat Eadie & Goret, 2013). Proses komunikasi yang melibatkan bahasa dan informasi tersebut kemudian dalam praktiknya direalisasikan dalam berbagai bentuk tanda yang termasuk di dalamnya berbentuk teks dan visual.

Istilah teks dimaknai secara sederhana oleh Halliday (1989) sebagai bahasa yang bersifat fungsional. Dalam kesempatan lain Halliday (2014) memaknai pula teks sebagai “proses pembentukan makna dalam konteks” (hal. 3). Makna teks yang pertama memberikan penekanan bahwa pada dasarnya teks harus memiliki fungsi yang jelas, yakni membentuk makna yang utuh. Tidak seperti kata-kata atau kalimat yang berserakan tidak bermakna, teks harus memiliki fungsi yang jelas dalam konteks yang jelas pula. Pada pemaknaan teks yang kedua, terdapat penekanan bahwa “makna” sebuah teks, baik lisan maupun tulisan, akan sangat ditentukan tidak hanya oleh realisasi bentuk kebahasaannya saja tetapi sangat dipengaruhi pula oleh konteks kemunculannya.

Secara mendasar teks dianggap sebagai bentuk pertukaran. Semua teks dalam bahasa apa pun menjadi bermakna pada saat teks tersebut dapat dikaitkan dengan interaksi sosial yang terjadi di antara penuturnya, dengan melibatkan pertukaran makna di dalamnya (lihat Halliday, 1989).

Dalam kaitannya dengan komunikasi multimodal, selain teks yang memiliki peran penting, bentuk visual seperti gambar, foto, atau bahkan film, memiliki peran yang semakin meningkat dewasa ini. Penggunaan bentuk visual dalam komunikasi sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Dalam praktik pembelajaran saat di taman kanak-kanak, misalnya, kita sering diminta untuk bercerita dengan gambar kemudian menjelaskan gambar tersebut melalui teks lisan ataupun tulisan. Di lingkungan sekitar kita, penggunaan beragam bentuk visual dapat ditemui dengan mudah di berbagai media seperti majalah, surat kabar, poster, rambu lalu lintas, dan berbagai *billboard* ukuran besar yang menghiasi jalanan terutama di kota-kota besar.

Kress dan van Leeuwen (2006) dengan tegas menyatakan bahwa komunikasi visual dewasa ini memiliki peranan yang sangat penting. Masih relatif terbatasnya panduan khusus mengenai bagaimana gambar dan desain visual mengomunikasikan makna menjadi tantangan bagi banyak orang untuk dapat mengkajinya sesuai dengan bidang keilmuan dan kehidupan yang dijalaninya.

Adanya sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “sebuah gambar setara seribu kata” mengindikasikan bahwa gambar atau bentuk visual memiliki potensi yang hebat dalam menghasilkan atau menyampaikan makna. Terlepas bahwa sebuah gambar bisa berupa foto asli atau hasil editan, apa yang ada didalamnya berpotensi merefleksikan makna tertentu yang menggambarkan pesan khusus terkait pengalaman dan perasaan manusia (lihat Collier, 2008). Berkembangnya penggunaan bentuk visual dalam komunikasi sosial, seperti diamati oleh Arnheim (1997, dalam Martinec & Salway, 2005), secara fungsional, misalnya, ditujukan untuk menciptakan pengaruh emosi secara langsung kepada audiens, yang tidak dapat dihasilkan oleh teks semata.

Dalam konteks komunikasi sosial dewasa ini, teks dan beragam bentuk visual secara masif muncul ke permukaan dalam bentuk hibrid yang dikenal dengan bentuk “multimodal”. Multimodalitas menjadi sebuah fenomena yang sesungguhnya bukan hal yang baru namun seperti mengalami masa kejayaannya belakangan ini. Teks multimodal dalam pandangan Kress & van Leeuwen (2006) merupakan bentuk realisasi bahwa representasi itu selalu jamak atau beragam. Kemampuan untuk mengemas teks dan bentuk visual, misalnya, dalam komunikasi sosial di era dunia digital ini menjadi salah satu keterampilan penting yang seyogianya dimiliki oleh semua orang untuk dapat membantu bertahan hidup. Sayangnya, seperti digaribawahi oleh Kress & van Leeuwen (2006), keterampilan untuk menghasilkan teks multimodal semacam ini tidak secara formal diajarkan di sekolah. Padahal, dalam kenyataannya, teks

multimodal menjadi salah satu bagian penting yang dapat sangat membantu penyampaian makna atau informasi oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara mendasar, beragam jenis moda yang tergabung dalam sebuah teks multimodal, menurut Kress, Jewitt, Ogborn dan Tsatsarelis (2001), berinteraksi dan bergabung membentuk makna dalam sebuah proses komunikasi. Artinya, saat beragam moda tersebut dapat “diorkestrasikan” dengan baik, maka teks multimodal yang disampaikan akan dapat menjalankan perannya dalam penyampaian pesan secara lebih maksimal (lihat Bucher & Niemann, 2012), terutama bagi kepentingan pembelajarn di kelas.

HUBUNGAN FUNGSI TEKS DAN BENTUK VISUAL DALAM INTERAKSI PEMBENTUKAN MAKNA

Walaupun secara etimologi konsep multimodalitas tidak terlalu sulit untuk dipahami, salah satu hal yang menjadi inti permasalahan untuk dikaji adalah bagaimana teks dan bentuk visual serta moda semiotik lainnya berinteraksi dalam membangun makna.

Kerangka teori yang menjelaskan pola hubungan teks dan bentuk visual telah dikembangkan di antaranya oleh Barthes (1977) dan juga Halliday (1985) melalui adaptasi teori analisis logika-semantiknya. Dalam kerangka Barthes (1977), ada tiga pola hubungan antara teks dan gambar yang meliputi (1) *anchorage* (teks mendukung gambar), (2) *illustration* (gambar mendukung teks), dan (3) *relay* (keduanya berperan setara). Sementara itu, melalui kerangka analisis logika-sematik, Halliday (1985) memetakan dua pola hubungan, yakni *projection* dan *expansion*.

Dalam makalah ini, kerangka hubungan fungsi teks dan bentuk visual yang akan dibahas secara lebih dominan adalah taksonomi hubungan antara gambar dan teks yang dikonstruksi oleh Marsh & White (2003) dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan. Melalui kajian terhadap beragam sumber literatur mengenai hubungan gambar dan teks, serta kajian mendalam terhadap 954 pasang teks dan gambar, Marsh & White (2003) berhasil memetakan sebuah taksonomi hubungan gambar dan teks yang dipayungi oleh tiga fungsi utama, yakni (1) fungsi yang menunjukkan sedikit hubungan terhadap teks (lebih lanjut diistilahkan fungsi A), (2) fungsi yang menunjukkan hubungan dekat dengan teks (lebih lanjut diistilahkan fungsi B), dan (3) fungsi yang melebihi teks (lebih lanjut diistilahkan fungsi C). Secara mendasar, taksonomi yang dibangun ini menempatkan sudut pandang awal bahwa teks disusun terlebih dahulu sebelum gambar dimasukkan untuk membentuk kesatuan teks yang bersifat multimodal.

Dalam taksonomi tersebut, fungsi A lebih lanjut terpetakan ke dalam beberapa fungsi utama, yakni A1 (dekorasi), A2 (menimbulkan emosi), dan A3 (kontrol). Fungsi A secara sederhana bermakna “gambar menunjukkan sedikit hubungan terhadap teks.” Dalam realisasi nyatanya dapat dibayangkan, misalnya, bagaimana berita mengenai kenaikan harga sembako diilustrasikan dengan gambar orang miskin yang meminta-minta. Dalam hal ini gambar yang disajikan lebih memiliki fungsi untuk menimbulkan emosi (A2) berupa rasa iba daripada mempertegas isi teks yang bercerita mengenai harga barang yang terus melambung.

Pada fungsi besar selanjutnya, yakni fungsi B, beberapa fungsi utama kemudian dipetakan, yakni B1 (reiterasi/penegasan kembali), B2 (organisasi), B3 (relasi), B4 (pemadatan) dan B5 (penjelasan). Secara sederhana fungsi B bermakna “gambar memiliki hubungan yang dekat dengan teks.” Contoh sederhana yang menggambarkan hubungan pada fungsi ini di antaranya adalah tatkala teks mengenai siklus air hujan digambarkan secara visual dengan gambar yang menunjukkan alur terjadinya hujan yang memuat rangkaian gambar dari mulai penguapan air laut hingga hujan turun di pegunungan dan terserap kembali ke dalam tanah. Dalam hal ini fungsi gambar adalah reiterasi (B2), karena pada gambar yang muncul terdapat upaya untuk menegaskan kembali ide yang terkandung dalam teks ke dalam rangkaian gambar yang mencerminkan organisasi ide tersebut.

Sementara itu, fungsi terakhir, yakni fungsi C, terbagi lebih lanjut atas tiga fungsi utama lainnya, yakni C1 (interpretasi), C2 (konstruksi), dan C3 (transformasi). Secara sederhana fungsi C bermakna “gambar menunjukkan sesuatu melebihi apa yang disampaikan dalam teks.” Contoh sederhana hubungan pada fungsi ini adalah tatkala sebuah teks tentang temuan penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi siswa di kelas, misalnya, kemudian diilustrasikan oleh sebuah bentuk visual berupa diagram yang menunjukkan model komunikasi yang terjadi antar siswa tersebut. Dalam hal ini fungsi spesifik yang muncul adalah fungsi konstruksi (C2), karena apa yang dimunculkan oleh gambar adalah satu langkah maju dalam menjelaskan apa yang disampaikan dalam teks.

Taksonomi hubungan gambar teks ini sesungguhnya terdiri dari beberapa lapisan. Pada beberapa fungsi tertentu, terdapat pembagian fungsi yang lebih spesifik. Secara total, taksonomi hubungan gambar dan teks yang disusun oleh Marsh & White (2003) ini memiliki jumlah total 49 fungsi, dari mulai tiga fungsi besar (A, B, dan C) yang menjadi payung utama hingga fungsi-fungsi yang berada di bawahnya.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dari taksonomi ini adalah bahwa hubungan gambar dan teks dalam sebuah komunikasi sosial dapat memiliki lebih dari satu fungsi pada taksonomi tersebut. Artinya hubungan yang terbentuk dapat memiliki beberapa fungsi yang mungkin tersebar pada tingkatan dan jenis yang berbeda.

PENERAPAN PRINSIP MULTIMODALITAS EFEKTIF DALAM PENYAMPAIAN PESAN DALAM PEMBELAJARAN

Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan teks multimodal menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat untuk digunakan. Dengan memodifikasi teks yang bersifat tertulis maupun lisan dengan bentuk visual, kemungkinan para pembelajar untuk mengingat materi ajar menjadi jauh lebih tinggi. Menurut Medina (2008), bentuk visual memiliki kelebihan dibandingkan dengan teks. Semakin visual input yang disampaikan kepada audiens maka semakin tinggi pula kemungkinan pesan dipahami dan diingat. Medina menambahkan pula bahwa terkait presentasi informasi, apabila informasi disampaikan secara lisan saja, maka audiens hanya akan mengingat sekitar 10% dari apa yang disampaikan hingga 72 jam setelahnya. Saat penyampaian informasi tersebut disertai dengan unsur visual maka tingkat retensinya meningkat menjadi sekitar 65%.

Hal ini tentu saja menegaskan bahwa teks multimodal memang terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kualitas retensi ingatan pembelajar terhadap informasi yang disampaikan. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana memastikan bahwa teks multimodal yang dibuat memiliki kualitas dan sifat yang mampu memperkuat pemahaman terhadap informasi dan pesan yang memang menjadi tujuan utama pembelajaran. Secara khusus, terkait penyusunan materi ajar yang berupa *handout* atau slide presentasi *powerpoint* misalnya, hal apa saja kira-kira yang menjadi penting untuk dipertimbangkan?

Beberapa hal yang kemudian dianggap penting untuk dilaksanakan dalam membentuk teks multimodal yang efektif dalam pembelajaran antara lain: (1) memastikan bahwa informasi berupa konsep yang akan disampaikan telah dikemas dalam teks secara singkat, jelas dan padat, (2) memilih dan menggunakan bentuk visual yang secara fungsi dapat memperkuat pemahaman terhadap informasi yang dimuat dalam teks, (3) memperhatikan komposisi dalam pengkombinasian teks dan bentuk visual dalam teks multimodal tersebut, dan (4) memaksimalkan moda semiotik lain yang melekat pada pemateri, seperti gerak tubuh dan intonasi, untuk meningkatkan potensi pemahaman audiens terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Terkait hal pertama, penggunaan teks dalam materi pembelajaran, seperti *handout* atau slide presentasi *powerpoint*, sebaiknya dikemas dalam redaksi yang sesederhana mungkin dengan memberikan penekanan lebih terhadap kata kunci yang penting dalam memahami konsep atau informasi yang disampaikan. Dalam hal desain slide *powerpoint* misalnya, sangat penting untuk membuat teks pada slide presentasi yang kita buat sesederhana dan seminim mungkin (lihat Forsyth, 2009; Reynolds, 2012). Penjelasan terhadap kata kunci dalam teks misalnya dapat dilakukan oleh presenter secara lisan tanpa menuliskan setiap kalimatnya secara rinci pada slide. Hal ini untuk menghindari kegiatan “membaca nyaring” yang berujung pada kurang berfungsinya seorang presenter atau pemateri dalam presentasi tersebut.

Dalam hal mengkombinasikan teks dan bentuk visual, taksonomi hubungan gambar dan teks yang disusun oleh Marsh & White (2003) dapat menjadi rujukan dalam penyusunan teks multimodal yang efektif. Secara terpola, untuk tujuan pembelajaran, penyusunan teks multimodal dapat bergerak dengan terlebih dahulu menentukan hubungan fungsi seperti apa yang hendak dicapai oleh teks multimodal tersebut. Terkait dengan fungsi penyampaian pesan atau informasi, fungsi B (hubungan gambar yang dekat dengan teks) menjadi fungsi yang dirasa harus dijadikan fungsi yang paling dominan dalam teks multimodal tersebut. Hal lain terkait kombinasi teks dan bentuk visual ini adalah upaya untuk memastikan keterbacaan teks dan kualitas kejelasan gambar yang menyertainya. Fungsi hubungan gambar dan teks hanya dapat tercapai tatkala kedua hal tersebut dapat dilihat secara jelas oleh penerima pesan.

Berkaitan dengan komposisi, Kress dan van Leeuwen (2006) menggarisbawahi tiga hal penting yang akan berperan dalam membentuk makna dalam teks multimodal. Ketiga hal tersebut meliputi (1) *information value*, yang terkait dengan penempatan elemen teks multimodal dalam zona tertentu, (2) *salience*, yang berkaitan dengan derajat kemenarikan elemen teks multimodal, dan (3) *framing*, yang berkaitan terutama dengan cakupan dan sudut pandang terhadap pemosisian elemen dalam teks multimodal. Secara lebih spesifik, masing-masing hal yang disebutkan di atas memiliki prinsip-prinsip turunan yang lebih operasional yang dihasilkan dari hasil kajian terhadap berbagai contoh teks multimodal yang beredar di lapangan. Sebagai contoh, terkait *information value*, penempatan elemen

dalam teks multimodal memiliki prinsip khusus terutama dalam kaitannya dengan pasangan posisi kiri-kanan, atas-bawah, dan sentral-margin. Penempatan posisi kiri-kanan mengindikasikan pasangan informasi yang bersifat “given-new” yang kurang lebih bermakna informasi yang lama dengan baru. Penempatan posisi atas-bawah mengindikasikan pola pasangan “ideal-real” yang kurang lebih bermakna cita-cita dan realita. Sementara posisi sentral-margin mengindikasikan pasangan informasi yang bersifat “more important-less important” yang kurang lebih bermakna lebih penting dan kurang penting.

Hal terakhir yang berkaitan dengan pemaksimalan moda semiotik lain yang terutama melekat dengan pemateri atau presenter menjadi salah satu hal yang dapat menjadi faktor pembeda. Terlepas bahwa materi ajar yang akan disampaikan telah berbentuk teks multimodal yang menarik, informatif, dan memenuhi tiga hal penting yang disampaikan sebelumnya, peran moda semiotik seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, serta pengaturan urutan munculnya materi presentasi menjadi faktor yang kemudian menjadi penentu akhir keberhasilan penyampaian pesan dan makna dalam pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bucher dan Niemann (2012), kemampuan presenter atau pengajar dalam “mengorkestrasi” berbagai moda semiotik menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas komunikasi terutama penyampaian pesan dalam pembelajaran melalui presentasi powerpoint. Hal yang kemudian perlu digarisbawahi adalah bahwa pada akhirnya kualitas komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh peralatan teknis, melainkan kompetensi dalam menggunakan peralatan tersebut beserta pemahaman akan kelebihan dan kekurangannya.

SIMPULAN

Ada dua catatan penting yang muncul dari serangkaian pemaparan yang telah disampaikan di atas. Pertama, kesadaran penuh akan telah berubahnya pola dan format komunikasi sosial sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi perlu dimunculkan dalam diri kita semua, terutama dalam diri para akademisi yang mengemban tugas untuk senantiasa melakukan diseminasi ilmu pengetahuan untuk pemberdayaan sosial. Kemampuan untuk mengonstruksi realitas dan memahaminya melalui moda semiotik yang beragam kemudian menjadi hal yang sangat penting untuk diupayakan. Kedua, semakin kencang dan masifnya komunikasi multimodal di era digital sekarang ini semakin menguatkan pentingnya upaya peningkatan kualitas multi-literasi, terutama yang berbasis teknologi informasi terkini. Multi-literasi seperti yang digarisbawahi oleh Mills (2011) menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga baik bagi peserta didik maupun para pengajar terutama dalam lingkungan masyarakat yang menjadi semakin multikultur, global, dan digital. Kemampuan menggunakan berbagai perangkat teknologi penunjang untuk menghasilkan teks multimodal kiranya menjadi salah satu syarat untuk dapat berpartisipasi secara maksimal dalam komunikasi sosial dewasa ini.

REFERENSI

- Baldry, A. & Thibault, P.J. (2006). *Multimodal transcription and text analysis*. London: Equinox.
- Barthes, R. (1977). *Image music text*. London: Fontana Press.
- Bucher, H.J. & Niemann, P. (2012). Visualising science: The reception of powerpoint presentation. *Visual Communication*, 11(3), 283–306. doi:10.1177/1470357212446409.
- Collier, M. (2008). Approaches to analysis in visual anthropology. In T. Van Leeuwen & C. Jewitt (Eds.), *Handbook of Visual Analysis* (pp. 35-60). London: Sage.
- Eadie, W.F. & Goret, R. (2013). Theories and models of communication: Foundations and heritage. In P.J. Schulz & P. Copley (Eds.), *Handbooks of Communication Science* (pp. 17-38). Berlin: De Gruyter.
- Forsyth, P. (2009). *The Powerpoint detox: Reinvent your slides and add power to your presentation*. London: Kogan Page.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Oxon: Routledge.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1989). Part A. In M.A.K. Halliday and R. Hasan (Eds.), *Language, Context and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (pp. 1-49). Oxford: Oxford University Press.
- Jewitt, C. (2013). *Learning and communication in digital multimodal landscapes: An inaugural professorial lecture by Carey Jewitt*. London: Institute of Education Press.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Oxon: Routledge.

- Kress, G., Jewitt, C., Ogborn, J. & Tsatsarelis, C. (2001). *Multimodal teaching and learning: The rhetorics of the science classroom*. London: Continuum.
- Marsh, E.E. & White, M.D. (2003). A taxonomy of relationship between images and text. *Journal of Documentation*, 59, 647-672. doi: 10.1108/00220410310506303.
- Martinec, R. & Salway, A. (2005). A system for image–text relations in new (and old) media. *Visual Communication*, 4(3), 339–374. doi:10.1177/1470357205055928.
- Medina, J. (2008). *Brain rules: 12 principles for surviving and thriving at work, home and school*. Seattle: Pear Press.
- Mills, K.A. (2011). *The multiliteracies classroom*. Bristol: Multilingual Matters.
- Reynolds, G. (2012). *Presentation zen: Simple ideas on presentation design and delivery* (2nd ed.). Berkeley: New Riders.
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics*. London: Routledge.

**REPRESENTASI ANAK DALAM PERIBAHASA INDONESIA DAN RUSIA:
KAJIAN LINGUAKULTUROLOGIS**

Rika Widawati

Universitas Pendidikan Indonesia
rikawidawati@upi.edu

Ani Rachmat

Universitas Padjadjaran
ani.rachmat@unpad.ac.id

ABSTRAK

Anak adalah anggota keluarga yang menjadi tumpuan harapan setiap orang tua. Anak-anak juga kadang terlupakan perannya dalam keluarga karena anak selalu dipandang lemah, tak berdaya, tak berpengalaman. Dalam makalah ini kami ingin mencoba mengungkapkan hubungan anak dan orang tua dalam keluarga melalui peribahasa Indonesia dan Rusia. Peribahasa merupakan alat konservasi budaya bangsa penuturnya. Melalui peribahasa kita dapat mengetahui nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penuturnya. Peribahasa adalah satu bentuk kekayaan bahasa yang mengandung unsur-unsur penting dalam merefleksikan sejarah dan budaya suatu bangsa. Persamaan dan perbedaan pandangan orang Indonesia dan Rusia dalam mengungkapkan pemikirannya tentang anak menunjukkan ciri khas tradisi budaya masing-masing bangsa. Metode yang digunakan untuk mengkaji makalah ini adalah pendekatan linguakulturologi. Dalam sepuluh tahun terakhir muncul ketertarikan peneliti dalam bidang peribahasa dengan kajian linguakulturologis. Linguakulturologi merupakan salah satu pendekatan dalam analisis bahasa yang dibentuk dalam kerangka paradigma antroposentris. Linguakulturologi mempelajari interrelasi dan interaksi bahasa dengan budaya. Linguakulturologi dengan ketertarikannya pada wilayah kultural, yang terwujud dalam bahasa, merupakan alat untuk saling memahami dalam proses komunikasi antarbudaya. Paradigma antroposentris merupakan paham bahwa manusia merupakan spesies paling pusat dan paling penting dibandingkan dengan spesies hewan. Antroposentris adalah konsep utama di bidang etika lingkungan dan filsafat lingkungan karena sering dianggap sebagai akar masalah yang tercipta akibat interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini akan dianalisis bagaimana manusia yaitu anak dan orang tua berinteraksi yang dipengaruhi oleh lingkungan melalui peribahasa Indonesia dan Rusia. Makalah ini berfokus pada peribahasa Indonesia dan Rusia karena untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara bangsa yang jauh berbeda budayanya, letak geografis juga sangat jauh dan bahasanya pun tidak serumpun sehingga menarik untuk dikaji. Dalam makalah ini diambil hanya enam puluh peribahasa, baik peribahasa Indonesia maupun Rusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan orangtua dan anak melalui peribahasa Indonesia dan Rusia, untuk mengetahui nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat penuturnya, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Indonesia dan Rusia mengenai konsep anak melalui peribahasa Indonesia dan Rusia.

Kata kunci: *peribahasa, linguakulturologi, komunikasi antarbudaya*

PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan representasi dari kehidupan suatu masyarakat atau negara karena melalui peribahasa dapat diketahui nilai, norma dan budaya dari suatu masyarakat penutur tertentu. Peribahasa adalah salah satu bentuk kekayaan bahasa yang mengandung unsur-unsur penting dalam merefleksikan sejarah dan budaya suatu bangsa. Rusia dan Indonesia termasuk negara yang kaya akan peribahasa.

Dalam bahasa Rusia mikrokonsep anak memiliki beberapa sebutan, yaitu deti (anak laki-laki dan perempuan), rebionok, ditya. Menurut kamus PY Chernykh kata deti berasal dari kata slavia dengan akar kata *dats', yang satu bunyi dengan kata dari slavia kuno, blagodats (Chernykh, 1994:247). Pengertian ini tersimpan dalam peribahasa Rusia seperti, deti – eto blagodats Bozhia 'anak adalah anugerah Tuhan; u kogo deti, u togo schastie 'siapa punya anak, dia bahagia; deti ne v tiagost, a v radost 'anak bukanlah beban tapi kegembiraan'. Anak merupakan bagian dari keluarga yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua, karena anak adalah tumpuan harapan bagi setiap orang tua. Anak-anak juga selalu dipandang lemah, tak berdaya dan tak berpengalaman.

Peribahasa lebih dipandang sebagai gambaran cara hidup sejarah dan letak geografis, tradisi dari suatu kelompok sosial yang disatukan oleh satu budaya yang sama. Tentang hal itu telah banyak ditulis dalam berbagai karya ilmiah.

Spesifikasi nasional dari peribahasa akan lebih jelas tampak dalam perbandingan bahasa yang berbeda. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Rusia dan Indonesia memiliki perbedaan religi, norma, sejarah, prinsip-prinsip moral, dan lain-lain. Oleh karena itu perbandingan peribahasa dalam kedua bahasa ini dapat memperlihatkan spesifikasi dari karakter kedua bangsa. Dalam makalah ini peribahasa Indonesia ditampilkan sebagai pembanding untuk melihat perbedaan dan persamaan karakter dua bangsa, sehingga dapat terlihat bagian-bagian yang menjadi ciri khas masing-masing.

TEORI & METODOLOGI

Mentalitas bangsa timbul sebagai refleksi kebiasaan, sejarah, dan budaya, terutama tampak nyata dalam peribahasa dan pepatah. Peribahasa memberikan penilaian objektif pada suatu gejala pemahaman atas dunia. Dalam peribahasa terungkap pemikiran, cara penilaian, sudut pandang khusus; muncul adanya kebiasaan, jiwa dan karakter, moral dan tradisi, kepercayaan dan ketahyulan (Snegirev, 140).

Ketika berbicara tentang karakter bangsa Rusia, kita langsung mengasosiasikannya dengan jiwa (*dusha*), yang biasanya disertai dengan epitet: misteri/teka-teki. Kemisteriusan Rusia biasa dipersepsi oleh orang asing sebagai sanjungan atau kadang sebagai guyonan. Kata 'jiwa' dalam bahasa Rusia lebih luas maknanya dan memainkan peranan yang besar dalam kehidupan spiritual rakyat Rusia. Bagi bangsa Rusia sistem nilai kehidupan yang utama terletak pada spiritualitas dan jiwa, dan kedua unsur ini mendominasi akal dan pemikiran (Ter-Minasova, 2000: 150)

Peribahasa mengiringi manusia sejak lama. Bentuknya yang tepat, ringkas menjadikan peribahasa dan pepatah kokoh, mudah diingat dan dibutuhkan dalam ujaran sehari-hari.

A.N. Afanasyev (1996:15) mengatakan bahwa peribahasa merupakan sumber utama kearifan nenek moyang, penyimpan memori dan alat untuk mentransfer pengalaman manusia. Sebagai bagian dari budaya, peribahasa dan pepatah selalu actual. Kapan pun akan menunjukkan karakter bangsa pemiliknya, dan menjadi objek penelitian. Dalam aspek linguakulturologi penelitian terhadap peribahasa tersirat bahwa bahasa berfungsi sebagai penyimpan dan alat transfer pengalaman kolektif ekstralingual (Maslova, 2001:108).

Analisis linguakulturologis terhadap peribahasa senantiasa berhubungan erat dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti sejarah, budaya, kebiasaan, dan lain-lain. Peribahasa cukup responsif terhadap semua gejala yang terjadi dalam kehidupan bangsa dan cara pandangnya. Setiap peribahasa memiliki wilayah tematis, yang tidak digunakan dalam ujarannya, meskipun makna konotasinya dapat membuka pemahaman akan gejala tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengkaji makalah ini adalah pendekatan linguakulturologi. Dalam sepuluh tahun terakhir muncul ketertarikan peneliti dalam bidang peribahasa dengan kajian linguakulturologis. Linguakulturologi merupakan salah satu pendekatan dalam analisis bahasa yang dibentuk dalam kerangka paradigma antroposentris. Linguakulturologi mempelajari interrelasi dan interaksi bahasa dengan budaya. Linguakulturologi dengan ketertarikannya pada wilayah kultural, yang terwujud dalam bahasa, merupakan alat untuk saling memahami dalam proses komunikasi antarbudaya. Paradigma antroposentris merupakan paham bahwa manusia merupakan spesies paling pusat dan paling penting dibandingkan dengan spesies hewan. Antroposentris adalah konsep utama di bidang etika lingkungan dan filsafat lingkungan karena sering dianggap sebagai akar masalah yang tercipta akibat interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini akan dianalisis bagaimana manusia yaitu anak dan orang tua berinteraksi yang dipengaruhi oleh lingkungan melalui peribahasa Indonesia dan Rusia.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Peribahasa Rusia dan Indonesia dengan komponen kata anak memiliki persamaan dan perbedaan. Sebagian besar peribahasa Rusia berisi tentang pengasuhan anak sebagai kewajiban orang tua termasuk di dalamnya tentang kesulitan dalam pengasuhan anak. Misalnya peribahasa *umel ditya rodit, umey i naucit* 'jika bisa melahirkan anak maka harus bisa mengajarnya; *legko ditya nazhit, nelegko vyrastit* 'mendapatkan anak itu mudah, membesarkannya sulit. Dalam peribahasa Indonesia konsep pengasuhan anak diungkapkan dalam peribahasa berikut; *kasih anak dipertangisi, kasih bini ditinggal-tinggalkan*; seperti kerbau menanduk anak. Dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa anak dipangku, keponakan dibimbing ini merupakan konsep tanggung jawab seseorang laki-laki dalam budaya minang sebagai ayah yang harus menafkahi anak kandungnya dan sebagai seorang paman atau mama yang harus mendidik dan membesarkan keponakan.

Konsep persamaan orang tua dan anak terdapat dalam peribahasa Rusia dan Indonesia. Contoh konsep tersebut dalam peribahasa Indonesia diwakili oleh peribahasa berikut; *buah jatuh tak jauh dari pohonnya*; *air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga*; *begitu ayahnya begitu pula anaknya*; *bapak*

buruk anak rintik. Dalam peribahasa Rusia konsep persamaan orang tua dan anak diungkapkan dalam peribahasa seperti ini; *ne my na detey pohodim, a oni na nas* ‘bukan kita yang mirip anak tetapi mereka yang mirip kita; *kakov otets, takovy i deti* ‘begitu ayahnya begitu pula anaknya; *otets rybak, i deti v semotriat* ‘jika ayahnya nelayan maka anak akan cenderung kepada air.

Beberapa peribahasa Rusia berikut ini merepresentasikan bahwa dari orang tua yang buruk akan lahir anak yang buruk pula: *na osine grusi ne rastut* ‘dari pohon aspen tak akan tumbuh buah pear; *ot ternovnika ne zhdi vinogradu* ‘dari pohon berduri jangan menunggu anggur. Persamaan yang positif antara orang tua dan anak dinyatakan dalam satuan peribahasa berikut; *roditeli trudolyubivy i deti nelenivy* ‘orang tua bekerja keras anakpun tak malas; *ot dobrogo dereva dobriy i plod* dari pohon yang baik tumbuh buah yang baik pula. Namun tidak selamanya dari orang tua yang tidak baik lahir anak yang tidak baik, bisa juga dari orang tua yang baik bisa melahirkan anak yang tidak baik begitu pula sebaliknya orang tua yang tidak baik bisa melahirkan anak yang baik. Hal ini terdapat dalam peribahasa Rusia berikut; *dub-derevo horosheye, da plody ego tolko sheviniam godny* ‘pohon ek adalah pohon yang bagus, tapi buahnya hanya disukai babi; *krivo derevo, da yabloki sladki* ‘pohonnya bengkok tapi apelnnya manis. Dalam peribahasa Indonesia konsep tersebut belum ditemukan.

Peribahasa Indonesia mengenal ungkapan banyak anak banyak rezeki, satu anak penaka tiada. Ini merupakan konsep bahwa anak membawa kebaikan. Dalam peribahasa Rusia dikenal ungkapan; *odin syn-ne syn, dva syna-polsyna, tri syna-syn* ‘satu anak laki-laki sama dengan tidak ada anak, dua anak laki-laki sama dengan setengah anak laki-laki, tiga anak laki-laki sama dengan satu anak. Konsep ini menunjukkan pandangan hidup orang Rusia, yaitu tradisi Rusia pada abad pertengahan jika anak laki-laki pertama biasa diserahkan pada Tuhan artinya dia akan menjadi biarawan atau pendeta, anak kedua diserahkan kepada negara menjadi prajurit untuk membela negara, barulah anak ketiga akan tinggal di rumah.

KESIMPULAN & SARAN

Peribahasa Indonesia maupun Rusia memiliki persamaan dan perbedaan dalam merepresentasikan konsep anak. Persamaan kedua peribahasa tersebut terdapat dalam konsep pengasuhan anak sebagai kewajiban orang tua termasuk di dalamnya tentang kesulitan pengasuhan anak; konsep persamaan orang tua dan anak; dan peribahasa yang bersifat kuantitatif.

Selain persamaan terdapat juga perbedaan. Dalam peribahasa Rusia terdapat beberapa peribahasa yang merepresentasikan bahwa dari orang tua yang buruk akan lahir anak yang buruk pula, dari orang tua yang tidak baik lahir anak yang tidak baik, bisa juga dari orang tua yang baik bisa melahirkan anak yang tidak baik begitu pula sebaliknya orang tua yang tidak baik bisa melahirkan anak yang baik. Dalam peribahasa Indonesia belum ditemukan peribahasa yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Afanasyev, A.N. 1996. *Proiskhozhdenie mifa*. Moskwa: Vysshaya shkola.
Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Kompas.
Chaniago, Nur Arifin dan Bagas Pratama, 2007. *770 Peribahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
Maslova, V.L. 2001. *Lingvokulturologija*. Moskwa: Izdatelskiy tcentr “Akademia”.
Sholokhov, M.A. 2003. Sokrovisynitsa narodnoi mudrosti. Dalam Kruglova, Ju.G. (ed) *Russkoe ustnoe narodnoe tvorchestvo. Khrestomatija po folkloristike*. Moskwa: Vysshaya shkola, 167-177
Snegiryev, I.M. 2003. Obozrenie poslovits. Dalam Kruglova, Ju.G. (ed) *Russkoe ustnoe narodnoe tvorchestvo. Khrestomatija po folkloristike*. Moskwa: Vysshaya shkola, 133-140
Ter-Minasova, S.G. 2000. *Jazyk i mezhkulturnaja kommunikatsija*. Moskwa: Slovo

**ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN
DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih

Universitas Sanata Dharma

Budimanrishe78@gmail.com

ABSTRAK/ABSTRACT

Kajian kefatisan berbahasa Indonesia dalam ranah pendidikan belum banyak dikaji oleh para ahli bahasa terutama kajian linguistik yang mengarah pada dimensi pragmatik. Kefatisan berbahasa bersifat umum dan semua bahasa bahkan setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki fenomena ini. Budaya yang berbeda mempengaruhi fenomena kefatisan bahasa yang dimunculkannya, termasuk budaya di sejumlah institusi pendidikan terlebih di lingkungan perguruan tinggi. Bentuk kefatisan berbahasa memang banyak ditemukan di ranah perguruan tinggi. Kefatisan dalam ranah perguruan tinggi tersebut dipergunakan untuk menjalin interaksi dan pemahaman dalam konteks pembelajaran. Dampaknya adalah wujud linguistik kefatisan dan makna yang dipergunakan pun bervariasi. Tulisan ini merupakan paparan hasil penelitian terkait wujud dan makna kefatisan berbahasa di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Kedua, menggunakan metode pancing dengan teknik cakap semuka dan tansemuka. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa baik wujud linguistik maupun makna kefatisan mengarah pada kategori acknowledgements. Acknowledgements berarti bahwa kefatisan berbahasa dipergunakan dengan maksud untuk memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan tutur, mencaikan suasana, mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, menunjukkan keramahan, kesopanan, dan tegur sapa.

Kata Kunci/Keywords: kefatisan berbahasa, wujud kefatisan, makna kefatisan, *actknowledgment*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana komunikasi untuk menjaga relasi di antara mereka. Selain itu, komunikasi dibutuhkan sebagai wujud menyatakan eksistensi diri dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan fungsi interaksional bahasa. Oleh karena itu, berbagai cara untuk menghidupkan komunikasi dipergunakan manusia dan salah satunya adalah menggunakan kefatisan berbahasa.

Kefatisan berbahasa bersifat umum dan semua bahasa dan budaya memiliki fenomena ini. Kefatisan bahasa ini juga belum banyak dikaji oleh para ahli Bahasa. Terlebih kefatisan yang dipergunakan di ranah pendidikan. Kefatisan berbahasa banyak dipergunakan untuk menjaga relasi penuturnya khususnya para mahasiswa, dosen, dan para staf yang mendukung berlangsungnya perkuliahan di perguruan tinggi. Salah satu bentuk kefatisan berbahasa di perguruan tinggi adalah seperti berikut ini.

Rama : Selamat pagi Pak!

Pak Kartono : Selamat pagi! Mari mampir ke ruangan saya?

Rama : Tidak Pak, terima kasih. Sampai bertemu di kelas ya Pak.

Pak Kartono : Baiklah. Sampai bertemu di kelas.

(Rizki adalah mahasiswa berusia 20 tahun yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro yang diampu oleh Pak Kartono. Mereka berpapasan di lorong kampus di depan ruang kantor dosen. Mahasiswa tergesa-gesa menuju kelas sehingga tawaran dosen untuk singgah ke ruang kantornya diabaikannya.)

Tuturan di atas merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan kefatisan dalam relasi antarmahasiswa dan dosen. Bentuk kefatisan yang dipergunakan oleh mahasiswa untuk menjaga jalannya komunikasi adalah tuturan *selamat pagi, mari mampir ke ruangan saya?, Tidak Pak, terima kasih, sampai bertemu di kelas ya Pak*, dan *sampai bertemu di kelas*. Bentuk kefatisan atau basa-basi tersebut menunjukkan kefatisan yang bersifat personal dan murni. Artinya, bentuk kefatisan sungguh menandai waktu tuturan terjadi dan bentuk tersebut disampaikan hanya untuk menunjukkan sopan santun kepada lawan bicaranya. Bentuk ini dikenal dengan bentuk kefatisan murni dan polar (Arimi, 1998:71).

Bentuk tuturan kefatisan tersebut disampaikan dengan maksud menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Namun, tawaran itu ditolak mengingat mahasiswa tersebut harus segera masuk kelas. Makna

tuturan jelas penolakan dipergunakan untuk meningkatkan keakraban antarmitra tuturnya. Dalam hal ini kefasitan dipergunakan untuk menunjukkan keramahan dan tegur sapa.

Hal-hal tersebut yang akan diungkapkan melalui makalah ini. Oleh karena itu, ada dua hal yang dijadikan fokus tulisan ini. Fokus yang pertama adalah wujud kefasitan berbahasa yang dipergunakan di lingkungan Universitas Sanata Dharma (USD) dan fokus yang kedua adalah makna yang muncul dari wujud tuturan tersebut.

Manfaat hasil penelitian ini ada dua. Manfaat itu antara lain (1) hasil penelitian kefasitan berbahasa ini menjadi sarana pengembangan ilmu kebahasaan khususnya pragmatik, dan (2) memberikan masukan kepada seluruh civitas USD khususnya para dosen dalam mengembangkan komunikasi kebahasaan yang mampu mengairahkan pembelajaran mahasiswanya. Dengan demikian, relasi dan komunikasi dosen dan mahasiswa terjalin lebih baik sesuai dengan semangat *cura personalis* yang menjadi perhatian USD.

TEORI & METODOLOGI

Kefasitan berbahasa merupakan bagian kajian pragmatik. Hal ini sejalan dengan definisi pragmatik menurut Levinson (1983 dalam Rahardi, 2003) bahwa objek kajian pragmatik dapat berupa tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*). Selain itu, pragmatik juga mengkaji maksud atau makna tuturan dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur. Dalam hal ini pragmatik dapat mengkaji suatu makna tuturan atau fungsi tuturan tertentu yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, maksud menyuruh membuka jendela kelas dapat disampaikan penuturnya dalam hal ini dosen dengan tiga varian kalimat, yaitu imperatif, deklaratif, atau interogatif.

Kefasitan bahasa dalam penelitian ini dikaji berdasarkan konsep tindak tutur dengan memperhatikan konteks. Tindak tutur yang dimaksud meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tidak perlokusi. Kefasitan dapat dikaji berdasarkan ketiga aspek tersebut dengan memperhatikan konteks tuturannya.

Konteks memiliki peran penting dalam memahami maksud tuturan. Konteks didefinisikan sebagai hal-hal yang gayut dengan lingkungan fidik dan sosial sebuah tuturan disampaikan. Dengan kata lain, konteks juga berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang sama dan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan yang disampaikan penutur (Nadar, 2009:6-7).

Basa-basi atau kefasitan berbahasa merupakan bagian dari fenomena pragmatik. Basa-basi muncul karena pengaruh sosial budaya. Oleh karena itu, basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan untuk sopan santun dan tidak dipergunakan untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143).

Kategori fatis pun bermacam-macam. Menurut Kridalaksana (1994:11), kategori fatis bertugas untuk memulai, memperthankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar ciri kefasitan berupa ragam lisan dan nonstandar. Oleh karena itu, kefasitan berbahasa dapat ditemukan dalam ragam kalimat nonstandar. Sebagai contoh tuturan *Selamat ya!* merupakan bentuk kefasitan yang menyatakan selamat kepada mitra tuturnya. Kategori fatis lainnya meliputi penolakan, ajakan, membujuk, persetujuan, memberikan garansi, menghaluskan perintah, mengucapkan selamat, dan juga menekankan alasan.

Arimi (1998:171) memaparkan melalui tesisnya bahwa terdapat dua kategori basa-basi. Pertama, basa-basi murni yaitu ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan keadaan atau peristiwa tutur yang muncul atau terjadi. Basa-basi dalam konteks ini adalah maksud yang disampaikan penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni ini dikategorikan lagi menjadi tiga yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Kedua adalah basa-basi polar yang berarti tuturan yang tidak sebenarnya atau melawan realitas untuk menunjukkan kesopanan. Basa-basi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal.

Maksud tuturan basa-basi disesuaikan dengan tuturan yang disampaikan pembicara. Hal ini disebabkan oleh maksud tuturan adalah milik si penutur. Tuturan menjadi media bagi penutur untuk menyampaikan maksudnya. Rahardi (2003: 16-17) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang sifatnya triadik (*triadic meaning*), yaitu tuturan yang dikaji dikaitkan dengan wujud tuturan, makna, dan konteksnya. Oleh karena itu, maksud atau makna tuturan fatis yang dikaji dalam penelitian ini dikaitkan ketiga unsur tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa, dosen, dan staf pendidikan/karyawan di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Arikunto (2009:234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan mengungkapkan data apa adanya.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2006:6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa berkonteks khusus dan memanfaatkan metode alamiah.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah cara untuk memperoleh data dengan cara menyimak tuturan para mahasiswa, dosen dan karyawan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2007:92). Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Dalam hal ini peneliti menyimak langsung penggunaan bahasa subjek penelitian. Teknik ini diikuti dengan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik ini melibatkan diri secara langsung atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan tersebut.

Selain itu, metode cakap dipergunakan juga dalam penelitian ini. Metode cakap merupakan cara penyediaan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2007:95). Metode ini juga memiliki teknik dasar untuk menggali data. Teknik yang dimaksud adalah teknik pancing. Dalam hal ini peneliti memberi pandangan pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti dengan memanfaatkan instrumen pertanyaan. Metode ini diikuti dengan teknik lanjutan dan teknik catat.

Teknik analisis penelitian ini didasarkan pada analisis kontekstual. Maksudnya adalah menerapkan dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah terkumpul. Data lapangan dihimpun, diidentifikasi, dan diklasifikasi. Metode ini sejajar dengan metode analisis padan yang bersifat interlingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun melalui Rahardi, 2003:36).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan sebanyak dua belas kali beserta perekaman video pembelajaran di kelas. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, diperoleh deskripsi data bahwa kefasihan berbahasa yang dominan dipergunakan para mahasiswa, dosen, dan karyawan mengarah pada *actknowledge*. Rincian data tersebut meliputi enam tuturan untuk memulai pembicaraan, tujuh tuturan untuk menarik perhatian lawan tutur, sepuluh tuturan untuk mencairkan suasana, lima tuturan untuk mempertahankan pembicaraan, lima tuturan untuk menyela aktivitas lawan tutur, sepuluh tuturan menunjukkan keramahan, lima belas tuturan untuk menunjukkan kesopanan, dan lima belas tuturan untuk tegur sapa. Berikut ini pembahasan masing-masing kategori tuturan yang dimaksud.

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang berkategori memulai pembicaraan.

Penutur (P) : “Halo, **ada yang bisa dibantu Bu?**”

Mitra tutur (MT): “Ada Mbak, mau *numpang ngeprint* nilai mahasiswa, boleh?”

Penutur : “Boleh, mari Bu!”

(Konteks: tuturan disampaikan seorang karyawan sekretariat prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Seorang wanita berusia 44 tahun kepada seorang dosen wanita juga yang berusia 38 tahun. Suasana siang hari dan cenderung santai karena jam istirahat karyawan. Tujuan komunikasi adalah penutur memulai pembicaraan dengan menawarkan bantuan kepada mitra tuturnya. Tindak perlokusi: mitra tutur meminta bantuan untuk mencetak daftar nilai mahasiswa.)

Tuturan “**ada yang bisa dibantu Bu**” tersebut termasuk dalam *actknowledge* yang berkategori memulai pembicaraan. Tuturan yang disampaikan pada saat penutur bertemu mitra tutur tersebut bermaksud membuka percakapan dengan memberikan tawaran bantuan kepada mitra tutur. Makna tuturan untuk keakraban melalui menawarkan bantuan.

Perhatikan tuturan berikut ini.

P : “**Sini le, tak kasih sesuatu!**”

MT : “Apa ya Pak? Wah, Bapak mencurigakan!”

P : “Ini nilai ujian usipmu. Minggu lalu kamu tidak masuk *to?*”

MT : “Terima kasih Pak.”

(Konteks tuturan disampaikan seorang dosen laki-laki berusia 50 tahun yang kebetulan melintasi ruang kantornya. Tuturan disampaikan kepada mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun. Suasana saat itu pukul 09.00 pagi pergantian matakuliah sesi 1-2 ke sesi 4-5. Penutur memanggil mitra tuturnya dan mitra tutur menanggapi tuturannya.)

Penutur menyampaikan tuturan berupa **Sini le, tak kasih sesuatu!** dan tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan menarik perhatian mitra tuturnya untuk masuk ke dalam ruangnya. MT tertarik sehingga segera menanggapi tuturan tersebut dan mengira akan diminta untuk melakukan sesuatu atau diajak berdiskusi. Ternyata, maksud penutur menarik perhatian penuturnya adalah untuk memberikan hasil ujian

MT yang minggu lalu sudah dibagikan di kelas, tetapi MT tidak mendapatkannya karena tidak masuk kuliah.

Tuturan ini merupakan tuturan yang berkategori mencairkan suasana.

P : “Satu kaki tuh berapa senti?”

MT : “Tiga puluh..”

P : “Tiga puluh. **Satu kakinya siapa itu ya?**” (*sambil tertawa*).

(Penutur adalah dosen Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita berusia 33 tahun. MT adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 19 tahun. Tuturan disampaikan saat perkuliahan di siang hari. Tujuan tuturan adalah untuk mencairkan suasana agar mahasiswa tetap perhatian pada subjek perkuliahan dan tidak tegang dan mengantuk. MT menjawab dengan sekenanya.)

Tuturan tersebut termasuk mencairkan suasana karena apa yang disampaikan MT tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh penutur. Dampaknya, penutur menanyakan “kaki siapa yang berukuran tiga puluh sentimeter. Maksud tuturan tersebut disampaikan agar MT dalam hal ini para mahasiswa tetap fokus pada pokok pembicaraan, tidak tegang, dan tidak mengantuk mengingat suasana perkuliahan di siang hari. Makna tuturan agar mahasiswa tidak mengalami kebosanan.

Tuturan ini merupakan tuturan yang berkategori mempertahankan pembicaraan.

P : “**Kita sudah membicarakan tentang populasi dan interaksi. Berapa populasi yang Anda dapat dari hasil pengamatan tadi?**”

MT : “100 populasi”

P : “Bagus sekali.”

(Penutur seorang dosen wanita berusia 35 tahun dengan MT mahasiswa perempuan berusia 20 tahun. Saat itu pembelajaran matakuliah Evolusi. Tujuan penutur menanyakan apakah mahasiswa masih memperhatikan pembahasan perkuliahan saat itu dan MT menanggapi dengan jawaban yang tepat.)

Berkategori mempertahankan pembicaraan karena penutur menggunakan tuturannya dengan menanyakan hal yang baru saja dibahas dalam pembelajaran saat itu. Dengan demikian maksudnya jelas agar mitra tutur tetap fokus pada bahan perkuliahan saat itu.

Peneliti menemukan empat tuturan lainnya selain tuturan di atas. Pertama, tuturan **Permisi Pak, saya belum jelas dengan definisi titik interior? Mohon dijelaskan kembali Pak.** Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya dengan maksud menyela aktivitas lawan tutur yang saat itu sedang menerangkan konsep titik interior. Penutur berusaha memahami konsep tetapi masih kesulitan. Dampaknya, penutur menyampaikan pernyataan tersebut dengan tujuan memohon bantuan MT tutur untuk membuat pemahamannya jelas akan konsep titik interior.

Tuturan **Selamat sore, sehat ya? Bagaimana aktivitas Anda hari ini? Menyenangkan?** Disampaikan seorang dosen laki-laki Prodi Pendidikan Sejarah saat membuka perkuliahan di kelasnya termasuk kategori menunjukkan keramahan. Keramahan dalam kerangka ini bertujuan untuk menarik perhatian mahasiswa sebelum memulai pembelajaran.

Tuturan ini termasuk kategori menunjukkan kesopanan. **Sudah mau pulang Pak? Tidak mampir dulu?** tuturan tersebut disampaikan oleh staf karyawan kepada dosen yang melewati ruang sekretariat. Tuturan itu disampaikan untuk menunjukkan kesopanan dengan basa-basi mengajak MT singgah ke ruangnya. Selain menunjukkan kesopanan, tuturan dipakai untuk mempertahankan keakraban di antara mereka.

Perhatikan tuturan berikut ini **Halo Bu Ratna, wah ini yang saya tunggu-tunggu datang juga.** Tuturan tersebut disampaikan penutur dalam rangka tegur sapa. Seorang dosen bernama Ibu Ratna baru saja datang dari kelas dan disampaikan oleh staf sekretariatnya. Maksud tuturan tersebut tidak lain hanya untuk menyapa sang dosen. Hal ini dilakukan hanya untuk menjalin keakraban di antara mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kefasitan sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Kefasitan dapat diwujudkan dalam berbagai varian kalimat baik dalam kalimat deklaratif, imperatif, maupun interogatif. Maksud penyampaian tuturan tersebut pun bervariasi bergantung konteksnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kefasitan merupakan hal penting dalam menjaga relasi komunikasi antarpersonal di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN & SARAN

Kefasitan berbahasa dipergunakan diberbagai ranah termasuk ranah pendidikan. Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk dan makna kefasitan yang dipergunakan para mahasiswa, dosen, dan staf pendidikan di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Berdasarkan hasil temuan, kefasitan berbahasa yang dipergunakan lebih ke arah *actknowledgment*. *Actknowledgment* yang dimaksud meliputi kefasitan yang berkategori memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan tutur, mencairkan suasana,

mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, menunjukkan keramahan, kesopanan, dan tegur sapa. Maksud penggunaan kefatisan itu bervariasi. Namun secara umum, penggunaan kefatisan lebih merujuk kesopanan dan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini belumlah sempurna karena masih diperlukan pengkajian lanjut terkait kefatisan berbahasa. Ranah kefatisan lain dapat dijadikan subjek penelitian. Subjek yang dimaksud adalah kefatisan ranah agama, ataupun ranah keluarga. Dengan demikian, akan semakin lengkap penggunaan kefatisan berbahasa baik secara wujud maupun maksudnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.

**ANALYSIS OF DERIVATIONAL SUFFIX *-ING* AND ITS TRANSLATION INTO
INDONESIAN IN A NOVEL 4.50 PADDINGTON BY AGATHA CHRISTIE**

Risna Saswati and Wuriy Handayani

risnasaswati@gmail.com

whandayani.oetomo@gmail.com

STBA LIA Jakarta

ABSTRACT

This study analyzes the English derivational suffixes *-ing* as appearing in the novel of Agatha Christie, 4.50 from Paddington and its Indonesian translation, *Kereta 4.50 dari Paddington*. The method used for this study is qualitative using exploratory interpretative analysis. English has an extensive derivational morphology in which they can be either prefixes or suffixes. Derivational suffix *-ing* forms adjective and noun which is interpreted as nominal, verbal, and adjectival derivational. The process of forming derivational suffix *-ing* is opaque. Hence, the interpretation of those is not easy for the translator. It may result misunderstanding. Consequently, the result of the translation can be inaccurate, unnatural, and unclear. The function, the interpretation and its translation into Indonesian are investigated in this study. In addition, this study sheds light on the strategies of shift applied by the translator.

Key words: Derivational suffix -ing, interpretation, strategy of shift

A. Introduction

Translation is an activity of transferring a message from the source language to the receptor language. Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (Nida and Taber, 1974). Therefore, to translate the text well, the translator should have good ability in the form and meaning of the source language and receptor language in order to produce good translation.

There are books translated into another language to satisfy the thirst of book lovers. For those who love reading novels, the book stores provide the imported novels which are translated into Indonesian. Novel is defined as a fictional story involving a plot which reveals the action of different characters. It is written in the form of story. Novel that is chosen for this study is written by Agatha Christie, Queen of Crime. She is the most widely published author of all time and any language. Therefore, this novel written by her is used as data to shed light on translation of derivational suffix *-ing*. Derivation involves different kinds of changes in words and its process is often inconsistent and it may result in a word changing its part of speech category. Regarding derivational suffix *-ing*, it forms adjective and noun that can be interpreted as adjectival, nominal, and verbal. Translation involves the work of the structural adjustment. The adjustment in word classes are the most often changes. Therefore, the strategies of shift are investigated.

B. Research Methodology

The process of derivation itself is opaque and the interpretation of this form is not an easy task for the translator. Therefore, this study investigates how the interpretation of derivational suffix *-ing* is distributed and translated in the novel. Additionally, this study sheds light on to what extent the translator transfer *-ing* successfully with respect to the accuracy, clarity and naturalness. The qualitative approach is applied for this study using non-experimental design, qualitative data and interpretative analysis. The verbs containing derivational suffix *-ing* are collected from the novel of Agatha Christie titled by 4.50 from Paddington (2002) and its translated novel *Kereta 4.50 dari Paddington* (2007). The data taken from chapter 1 until chapter 27 consisting of 22 data are chosen

randomly and are classified into their part of speech and their interpretation; adjectival, verbal and nominal. The strategies used by the translator are investigated. The translated words are analyzed with respect to the accuracy, clarity and naturalness. This study gives suggested translation after the evaluation.

C. Theoretical Framework

This part discusses the theory of derivational suffix *-ing*, syntactic function and translation shifts.

1. Derivational Suffixes *-ing*

Derivation has three characteristics: (1) the words with which derivational suffixes combined is an arbitrary matter, (2) a derivational suffix changes the part of speech of the word to which is added, (3) derivational suffixes usually do not close off a word. Some suffixes have homophonous forms. One of them is the verbal inflectional suffixes {-ING vb} which has two in *-ing*. They are interpreted as nominal, adjectival and verbal derivational.

1. The first homophone is the nominal derivational suffix {-ING nm} which is found in the words like *meetings, weddings, readings, writing*. The nominal {-ING nm} is derivational since it permits the addition of an inflectional suffix to close it off, the noun plural {-s pl}. When the words occurs alone without inflectional suffix, e.g. *meeting*, the *-ing* is ambiguous because it can be either {-ING verb} as in *He is **meeting** his friend* or {-ING nm} as in *He attended the **meeting***.

2. The second homophone is the adjectival morpheme {-ING aj} as in *a charming woman*. There are two tests by which the verbal {-ING vb} can be distinguished from the adjectival {-ING aj}. The verbal {-ING vb} can usually occur after as well as before the noun it modifies, e.g., *I saw a burning house*. It is not possible to attach intensifier before the word *burning*. Therefore, it is not accepted for *I saw a rather burning house*. Otherwise, the adjectival {-ING aj} can be preceded by a intensifier like *very, quite* or by the comparative or superlative words *more* and *the most*, as in: (1) *It is a very comforting thought*, (2) *This is a more exciting movie*. The word *burning* in *I saw a burning house* is interpreted as verbal derivational. Another comparison is of *the crawling snake* and *interesting snake*. The first one is interpreted as verbal derivational {-ING vb} and the second is adjectival derivational {-ING aj}. It is because it is not possible to add linking verb before the word *crawling*; however, it is accepted for *a very interesting snake* (Stageberg, 2000).

3. Syntactic Function

Derivational suffix *-ing* has two classes of words; adjective and noun. Their function taken from (Greenbaum and Quirk, 1990) is elaborated following:

a. Adjective

- Attributive as in an *ugly* painting, the *round* table, an *exciting* movie
- Predicative as subject complement or object complement as in The picture is *bad* and he thought the picture is *bad*.
- Premodified by intensifier as in They are very *happy*
- Superlative or comparative form as in They are the most *beautiful* statues.
- Postpositive as a reduce adjective clause as in something *useful*, something *interesting*
- Head of the Noun Phrase (NP) as in the *brave*, the *rich*

b. Noun

The functions of noun are:

- subject as in *A student helps us*
- Object as in *They elected a student*
- Predicative complement as in *She is a student*
- Complement as in *We were talking to a student*

4. Translation and translation shifts

Basically, there are two systems for translating. The first consists in setting up series of rules which are intended to be applied in order and designed specifically what should be done with each item or combination of the items in source language so as to select the appropriate items in the receptor language. The second one is related to procedure comprising three strategies: (1) analysis: grammatical analysis and meaning, (2) transfer, (3) restructuring. The relationships between the word structure to the problems of transfer are of two principal types: grammatical of words used and morphological categories associated with the various classes. The structural adjustment should be done to achieve give meaning to the receptor language. Moreover, the adjustment in word classes occurs mostly in translation (Nida and Taber, 1974). To give meaning, translator applies the strategies of shifts regarding the change in word classes. Catford (1965) classifies it into two major types: level shifts and category shifts.

a. Level shifts

It is a shift that a source language items at linguistic level has a different level in the receptor language. The shift found in the example following is from the level of grammar to the level of lexis.

SL: She **is writing** a letter now.

RL: *Dia sedang menulis surat sekarang.*

b. Category shifts

They are divided into structure shifts, class shifts, and intra system shifts.

1. Structure shift

It involves a change in grammatical structure between SL and RL. The shift that occur in the example is from the pattern of modifier+ noun (MN) to noun+modifier (NM).

SL: He is **a good student**.

RL: *Ia murid yang baik.*

2. Class shifts

It occurs when the translation equivalent of a source language item is a member of different classes from the receptor language. The following example is to show that there is a shift from noun to verb.

SL: **Reading** novels is her hobby.

RL: *Membaca novel adalah hobinya.*

3. Unit shifts

It is a shift that occurs in different units. There are five language units: sentence, clause, phrase, word and morpheme. The following example showing that there is a shift from the phrase to word.

SL: **Her book** is on the shelf.

RL: *Bukunya ada di rak.*

4. Intra system shifts

The shift occurs internally in a system. The source language and receptor language have systems which approximately correspond formally as their constitution, but when the translation involves selection of a non-corresponding term in the receptor language system. The example is the shift that happens to plural nouns to singular nouns.

SL: Mr Wimborne shrugged his **shoulders**.

RL: *Pak Wimborne mengangkat **bahu**.*

Translator needs to do testing of their work in order to achieve the closest natural equivalence. There are three features for the reasons of testing. Sometimes mistakes are made in the analysis of the source text or in the transfer process and different meaning results. It is the reason why a careful check for accuracy is needed. A translation may be accurate but it is not to communicate to the people who use it. Therefore, the check for clarity should be done. A translation may be accurate and the message transferred is clear. However, the form used may not be the natural idiomatic forms of the receptor language. A translation should be as natural as possible. It is not to read as the translation work, for the readers can enjoy the translated book.

D. Data Analysis

1. Adjectival

The suffix *-ing* attached to verbs is interpreted as adjectival; therefore, they are names as adjectival derivational. They can occur with linking verbs or come before the adverb degree. The syntactic functions found are attributive and predicative. The following examples are adjectives having attributive functions that premodify the nouns, appearing between determiners and nouns.

1. Smashing

SL	She's a smashing cook , said Alexander to his father.	117/ C.8	Adjectival
RL	<i>Ia koki yang hebat,</i> kata Alexander kepada ayahnya.	114/ C.8	

The adjective *smashing* means good, attractive, enjoyable, or pleasant. It is translated into Indonesian as *sangat bagus*. The translator chooses *hebat* in order to achieve equivalency. The shift does not occur for there is no change in the category, *smashing* (adjective) translated into *hebat* (adjective). The translation meets the accuracy, clarity and naturalness.

2. Winding

SL	A long winding drive led through large gloomy clumps of rhododendrons up to the house.	52/ C.4	Adjectival
RL	<i>Jalan mobil yang memanjang diapit rumpun semak-semak rhididendron yang besar-besar dan muram sampai ke rumah.</i>	53/ C4	

The adjective *winding* means going around. It is translated into Indonesian as *berkelok-kelok*. The translator does not translate *winding* into Indonesian. There is equivalency in Indonesian. When she translates into *berkelok*, it sounds natural. It is better for her to translate this word to give meaning to the whole phrase, a long winding drive, which is translated into *jalan mobil yang berkelok dan panjang*.

b. verbal

The suffix *-ing* attached to verb is interpreted as verbal named as verbal derivational. They are not adjectival since they cannot occur with the linking verbs or adverb degree. Adding *-ing* converts them into adjective.

1. inquiring

SL	Craddock shot an inquiring glance at Bacon who responded.	136/C.9	Verbal
RL	<i>Craddock melirik bertanya kepada Bacon dan Bacon memberi tanggapan.</i>	139	

The adjective inquiring means **wanting to know** which is translated into Indonesian as *ingin tahu*. The translator chooses *bertanya* in order to achieve the equivalency. It is not accurate in for the verb cannot come after the verb, *melirik bertanya*. Definitely, it is not clear and natural. In short, the accuracy, clarity and naturalness do not occur. The suggested translation is *melirik ingin tahu*.

2. decaying

SL	He eased himself down on the decaying wall of a long derelict pigsty and stared at Lucy Eyelesbarrow.	149/ C.11	Verbal
RL	<i>Dengan santai ia manyandarkan diri ke tembok bekas kandang babi yang panjang dan sudah rapuh.</i>	144	

The adjective decaying means getting damaged which is translated into rusak in Indonesian. The translator chooses *bekas* to achieve the equivalency. It does not sound clear since *bekas* is not always *rusak*. Therefore, the translation is not clear and natural. The suggested translation is *tembok yang rusak*.

c. Nominal

The suffix *-ing* attached to verb forms a noun named as nominal derivational. The noun can be singular or plural and can occur before determiners e.g. *his comings, your writings, more dealings, many meetings*.

SL	At the other end of the scale are the people who come and waste my time because they've got a dangerous swelling causing them agony on their little finger which they think may be cancer and which turns out to be a common or garden chilblain!	231/C.17	Nominal
RL	<i>Sedangkan kebalikannya, orang-orang yang datang dan cuma buang-buang waktu saya saja karena kelingkingnya bengkak, yang ternyata akibat kedinginan saja!</i>	227	

The noun swelling, a singular noun, means a part of the body which has become bigger because of illness or injury. It is translated into Indonesian as *pembengkakan*. The translator chooses *bengkak* as an adjective. It is not accurate since the word dangerous is not translated. When she translates the modifier **dangerous**, it cannot occur into *bengkak* which is adjective. It is *bengkak yang berbahaya* or *bengkak yang serius*. It is to translate into *pembengkakan yang serius*. Since it affects the meaning, the suggested translation involves the whole sentence, *Kebalikannya, orang-orang datang cuma buang-buang waktu saya saja. Mereka khawatir pembengkakan serius pada kelingking mereka disebabkan karena kangker padahal hanya akibat kedinginan saja!*

E. Conclusion

This study reveals that the derivational suffix *-ing* forms adjective functioning as attributive and predicative and noun functioning as object and predicative. They are interpreted as adjectival, verbal and nominal. The study finds when the interpretation is not good, the translation of the word is not accurate and the ideas are not clear and natural. The strategies of shifts used by the translator help her to achieve equivalency; however, the reformulation of ideas to meet naturalness becomes paramount. Translation involves the activity of explanation, interpretation, and reformulation of ideas than transformation of words, that the rules become secondary (Newmark,1988). The interpretation of derivational suffix *-ing* is a part of translation activity. When good interpretation does not occur, the translation does not sound natural.

Reference

**EKSISTENSI LEKSIKON *OBAHNA LEUNGEUN*:
STUDI SEMANTIK DI KELURAHAN ISOLA, KECAMATAN SUKASARI,
KOTA BANDUNG**

Rizki Hidayatullah Nur Hikmat, Jaka Lordra Ardita, dan Farah Pangestu
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi, Bandung
rnh23@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung memiliki variasi leksikon yang diekspresikan untuk menyatakan gerakan tangan atau dalam bahasa Sunda disebut *obahna leungeun*. Masyarakat di Kelurahan Isola memiliki pengetahuan untuk menyebutkan variasi gerakan tangan dengan konteks tuturan yang beragam, misalnya, *garo ganyang*, *garo maling*, *nakis*, *naleukeum*, *nanggeuy*, *nangkeupharigu*, *nungkup*, *nuyun*, *ngarawu*, *ngarongkong*, *nyawuk*, *nyewol*, *nyomot*, dan *sidakep*. Variasi leksikon *leungeun* yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola memiliki makna yang variatif sesuai dengan konteks atau situasi tertentu. Ada sejumlah leksikon *obahna leungeun* di Kelurahan Isola yang mulai terancam eksistensinya, misalnya, leksikon *nuyun* dan *nangkeupharigu*. Gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi disinyalir mampu mengikis eksistensi leksikon tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjaga sekaligus melestarikan leksikon *obahna leungeun* yang mulai terancam eksistensinya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori semantik. Artinya, fenomena variasi leksikon *leungeun* yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Isola akan dieksplorasi dari segi pemaknaan dengan terlebih dahulu diungkap proses pembentukan serta kelas kata dari leksikon *leungeun* tersebut.

Kata Kunci: *leungeun*, semantik, Kelurahan Isola

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, leksikon *obahna leungeun* masih menjadi istilah yang digunakan masyarakat asli Kelurahan Isola yang tinggal dan menetap di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Di tengah pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak sedikit masyarakat di Kelurahan Isola yang masih mengenal dan menggunakan berbagai leksikon *obahna leungeun*, seperti *garo ganyang*, *garo maling*, *nakis*, *naleukeum*, *nanggeuy*, *nangkeupharigu*, *nungkup*, *nuyun*, *ngarawu*, *ngarongkong*, *nyawuk*, *nyewol*, *nyomot*, dan *sidakep*.

Di sisi lain, pesatnya iptek membuat eksistensi leksikon *obahna leungeun* yang masih digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola mulai terancam. Terancamnya eksistensi leksikon *obahna leungeun* dibuktikan dengan adanya beberapa leksikon *obahna leungeun* yang masih digunakan oleh orang tua, tetapi asing di telinga anak-anak, misalnya, *nuyun* ‘menuntun’, *nyewuk* ‘mengambil barang berukuran kecil dengan satu tangan’, dan *nyewol* ‘mengambil barang (dengan jumlah banyak) menggunakan ujung-ujung jari’.

Sebelum kendaraan bermotor mulai banyak digunakan, tidak sedikit para orang tua di Kelurahan Isola yang masih rajin menuntun anaknya ke sekolah dengan berjalan kaki. Saat ini, menjamurnya kendaraan bermotor seolah memfasilitasi orang tua untuk mengantar anaknya, misalnya, ke sekolah atau bepergian ke tempat lain. Hal ini secara tidak langsung dapat mengancam keberadaan leksikon *nuyun*. Dengan demikian, kajian mengenai leksikon *obahna leungeun* ini penting dilakukan. Selain dapat mengungkap karakteristik leksikon *obahna leungeun* dari sisi kebahasaan, penelitian ini juga berupaya menjaga eksistensi budaya di tengah kuatnya gempuran iptek.

Topik penelitian yang mengangkat leksikon di suatu daerah masih minim dilakukan. Adapun, penelitian terkait leksikon pernah dilakukan oleh Hikmat, dkk (2015). Hikmat, dkk (2015) telah mengkaji variasi leksikon *panon* ‘aktivitas mata’ di *Kampung Naga*, variasi leksikon *leumpang* ‘berjalan’ di Kampung Cicinde Selatan, dan leksikon musim terkait aktivitas bertani di Rancaekek Wetan. Penelitian terkait leksikon tersebut telah memberikan gambaran tentang variasi leksikon serta memberikan sumbangsih dalam upaya menjaga eksistensi keberadaan leksikon-leksikon yang mulai terancam.

Dalam menganalisis leksikon *obahna leungeun*, penelitian ini menggunakan semantik sebagai pisau kajian. Hal ini dilakukan guna mengungkap makna konseptual di balik makna yang terkandung

dalam leksikon *obahna leungeun*. Sebelum makna yang terkandung dalam leksikon *obahna leungeun* tersaji, analisis pembentukan kata terlebih dahulu dieksplorasi dalam penelitian ini.

TEORI & METODOLOGI

Dalam mengkaji leksikon *obahna leungeun*, penelitian ini menggunakan semantik sebagai payung penelitian. Artinya, pelibatan kajian linguistik berperan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam leksikon *obahna leungeun*. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data. Sudaryanto (1986: 62) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau gambaran.

Data penelitian didapatkan dari masyarakat asli Kelurahan Isola yang berusia sekitar 25—70 tahun serta anak usia 10—15 tahun. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terlibat. Penelitian ini menggunakan semantik sebagai payung penelitian karena penelitian ini bermuara pada terungkapnya makna yang terkandung dalam leksikon *obahna leungeun*.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi dengan penduduk di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung ditemukan beragam leksikon yang berkaitan dengan aktivitas tangan atau dalam bahasa Sunda disebut *obahna leungeun*. Dalam penelitian ini disajikan tujuh belas leksikon *obahna leungeun* yang akan dianalisis berdasarkan klasifikasi bentuk dan makna. Berikut ini merupakan tabel berisi leksikon *obahna leungeun* yang masih digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

Tabel 1. Leksikon *Obahna Leungeun* di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung

No.	Leksikon	Makna Konseptual	Kelas Kata
1	<i>Garoganyang</i>	Menggaruk seluruh bagian tubuh	verba
2	<i>Garomaling</i>	Menggaruk tanpa sadar (saat tidur)	verba
3	<i>Nakis</i>	Menahan serangan dengan tangan	verba
4	<i>Naleukeum</i>	Memposisikan kedua tangan bersila (misalnya, atas di meja) dengan posisi dagu menempel di tangan	verba
5	<i>Nanggeuy</i>	Membawa barang dengan menengadahkan telapak tangan	verba
6	<i>Nangkeup harigu</i>	Menempatkan tangan menyilang di dada	verba
7	<i>Nungkup</i>	Menutupi bagian yang terbuka (mulut, botol, dan sebagainya) dengan tangan tertelungkup	verba
8	<i>Nuyun</i>	Menuntun tangan seseorang (misalnya, orang tua menuntun anak)	verba
9	<i>Ngarawu</i>	Mengambil barang yang berukuran kecil (beras, pasir, dan sebagainya) dengan kedua telapak tangan	verba
10	<i>Ngarongkong</i>	Memberikan sesuatu menggunakan tangan disertai gerakan badan	verba
11	<i>Nyewuk</i>	Mengambil barang berukuran kecil dengan satu tangan	verba
12	<i>Nyewol</i>	Mengambil barang (dengan jumlah banyak) menggunakan ujung-ujung jari	verba
13	<i>Nyomot</i>	Mengambil barang (dengan jumlah sedikit) menggunakan ujung-ujung jari	verba
14	<i>Sidakep</i>	Memposisikan tangan menempel di dada atau meja dengan posisi tubuh tegak	verba

15	<i>Nyintreuk</i>	Menyentil telinga	verba
16	<i>Nyiwit</i>	mencubit	verba
17	<i>Ngelek</i>	Menyimpan barang di ketiak	verba

Leksikon *obahna leungeun* yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola memiliki makna secara leksikal. Makna leksikal disebut juga *lexical meaning*, *semantic meaning*, dan *external meaning*. Makna leksikal dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif (Sitaresmi dan Fasya, 2011: 72). Makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsepnya atau referensinya. Sedangkan makna asosiatif merupakan makna kiasan. Leksikon *obahna leungeun* didominasi oleh leksikon yang bermakna konseptual. Hal itu tergambar dalam leksikon *nakis* ‘menahan serangan dengan tangan’. Dalam bahasa Indonesia juga ada leksikon *tangkis* yang maknanya sepadan dengan leksikon *nakis*. Ada pula leksikon *obahna leungeun* yang memiliki makna konseptual, yakni *naleukeum* ‘memosisikan kedua tangan atau sikut untuk menopang badan di atas benda (misalnya, di atas meja), *nyiwit* ‘mencubit’, *nyintreuk* ‘menyentil’, dan *ngelek* ‘menyimpan barang di ketiak’.

Dari tujuh belas leksikon *obahna leungeun* ditemukan dua leksikon yang memiliki makna asosiatif atau kiasan, yakni *garo ganyang* dan *garo maling*. Pemaknaan kata *garo ganyang* dan *garo maling* tidak bisa dimaknai sepenggal-sepenggal. Dalam bahasa Sunda, kata *garo* bermakna ‘menggaruk’, kata *ganyang* bermakna ‘menghabiskan’, dan *maling* bermakna ‘pencuri’. Bentuk *garo ganyang* merupakan kiasan untuk menyebutkan aktivitas menggaruk seluruh bagian tubuh dan *garo maling* merupakan bentuk kiasan untuk menyebutkan aktivitas menggaruk saat kondisi tidak sadar (ketika tidur).

Di antara tujuh belas leksikon, ada leksikon yang mulai jarang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola, yakni *ngankeup harigu*, *nuyun*, *nyewuk*, dan *nyewol*. Leksikon *nankeup harigu* biasanya digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola untuk menyebutkan aktivitas saat menempatkan tangan menyilang di dada. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan masyarakat di Kelurahan Isola saat pagi hari ketika udara pagi terasa sangat dingin. Akan tetapi, saat ini leksikon *nankeup harigu* mulai asing di telinga masyarakat di Kelurahan Isola khususnya masyarakat yang berusia di bawah 25 tahun.

Leksikon *nuyun* masih eksis digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola pada tahun 1990-an saat belum banyak kendaraan yang digunakan untuk mengantar anak ke sekolah. Saat itu, tidak sedikit orang tua di Kelurahan Isola mengantar anaknya ke sekolah atau berjalan-jalan dengan cara dituntun. Akan tetapi, seiring menjamurnya kendaraan bermotor, aktivitas menuntun anak (*nuyun*) sudah jarang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola. Masyarakat di Kelurahan Isola lebih dominan menggunakan kata *anteur* ‘mengantar’ daripada *nuyun*.

Leksikon *nyewuk* dan *nyewol* pun mulai jarang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Isola. Kedua leksikon tersebut kalah eksis dibanding leksikon *ngawaru* dan *nyomot*. Leksikon *nyewuk*, *nyewol*, *ngarawu*, dan *nyomot* memang memiliki kemiripan makna, yakni keempatnya sama-sama bermakna ‘mengambil’. Akan tetapi, secara spesifik, keempat leksikon tersebut memiliki makna serta fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya.

KESIMPULAN & SARAN

Dalam penelitian ini terungkap bahwa leksikon *obahna leungeun* yang ada di Kelurahan Isola didominasi oleh kata kerja serta memiliki makna secara konseptual. Dari tujuh belas leksikon, hanya dua leksikon yang memiliki makna asosiatif, yakni *garo ganyang* ‘menggaruk seluruh bagian tubuh’ dan *garo maling* ‘menggaruk tanpa sadar (saat tidur)’.

Dari penelitian yang masih jauh dari kata sempurna ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih dalam mengeksplorasi leksikon sehingga dapat bermanfaat bagi keberadaan bahasa dan masyarakat pengguna bahasa. Selain itu, keberadaan leksikon atau bahasa di sekeliling kita hendaknya menjadi refleksi agar kita senantiasa menjaga dan melestarikan bahasa, terutama bahasa daerah yang mulai terancam eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. F., dkk. (1994). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikmat, R. H. N. (2015). "Eksistensi Leksikon *Obahan Panon*: Studi Semantik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya". Dipublikasikan dalam Prosiding *Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya dan Pembelajaran*. Hal 58—64.
- Kridalaksana, H. (1999). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, G. B. (1999). *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Ramlan, M. (1997). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosmana, A. I. (2003). *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Satjadibrata. (2011). *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sitairesmi, N. dan Fasya, M. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**IDEOLOGI DI BALIK WACANA POROS MARITIM:
SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO**

Ronald Maraden Parlindungan Silalahi

Mahasiswa Program Studi Doktorat Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
bomberrose@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beragam kekayaan bahari. Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi poros maritim dunia. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, gagasan poros maritim mendapatkan penekanan. Poros maritim ditujukan untuk memperkuat konektivitas antarpulau di Indonesia sehingga dapat memberikan penetrasi dalam beragam aspek pembangunan secara khusus yang terkait dengan sektor ekonomi kelautan dan kedaulatan wilayah laut Indonesia. Dalam perspektif kritis, setiap peristiwa komunikasi yang dibangun dalam konteks wacana dan sosial selalu berkaitan dengan ideologi tertentu. Ideologi dimaknai sebagai sekumpulan keyakinan dan nilai yang hidup di lingkungan masyarakat yang menginterpretasikan kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi (Wodak dan Meyer, 2008). Demikian pula dengan wacana poros maritim yang dikomunikasikan oleh Joko Widodo juga memiliki ideologi tertentu yang merepresentasikan cara pandang Joko Widodo sebagai representasi Indonesia. Merujuk pada penekanan wacana poros maritim dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo dan menilik pada ideologi di balik wacana tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat merekonstruksi ideologi di balik wacana poros maritim. Proses rekonstruksi ideologis ini dilakukan melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan ancangan Analisis Wacana Kritis (AWK) atas pidato-pidato Joko Widodo yang menekankan wacana poros maritim (ditinjau dari kemunculan konstituen-konstituen yang terkait dengan kemaritiman). Melalui proses observasi, penulis menemukan dua pidato Joko Widodo yang menekankan wacana kemaritiman yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) pidato penyambutan kemerdekaan Indonesia ke-70 dan (2) pidato dalam Konferensi Tingkat Tinggi-Asia Timur. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi AWK Fairclough (1989), yaitu Teks, Praktik Wacana, dan praktik Sosial (sosio-kultural). Pada dimensi praktik wacana, peneliti mengelaborasi hasil yang ditemukan pada analisis teks dengan peran-peran partisipan. Pada dimensi sosial, peneliti mengaitkan analisis dengan wacana dalam konteks sosial dan budaya.

Kata Kunci: Poros Maritim, Analisis Wacana Kritis, Joko Widodo

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan bahari yang melimpah. Kondisi geografis Indonesia yang mayoritas merupakan daerah perairan membutuhkan suatu mekanisme perhubungan yang memastikan terjadinya konektivitas antarpulau (sumber: <http://www.fkpmaritim.org/konektivitas-maritim-integrasi-nasional-dan-keterhubungan-global/> diakses pada 22 Mei 2016). Sementara itu, dalam konteks hubungan internasional, Indonesia berada di antara dua samudera (Hindia dan pasifik) sehingga memiliki keuntungan geografis yang lebih dibandingkan negara-negara lain.

Di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo pendayagunaan sumber daya laut dan kekayaan bahari serta pembangunan infrastruktur kemaritiman menjadi fokus pembangunan nasional. Dengan mengusung wacana *poros maritim*, presiden Joko Widodo seolah membangkitkan budaya maritim Indonesia yang sudah lama menghilang. Merujuk pada persuasi wacana *poros maritim* dalam pidato-pidato Joko Widodo, penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi ideologi di balik wacana tersebut. Rekonstruksi ideologi dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan ancangan Analisis Wacana Kritis (AWK).

TEORI & METODOLOGI

Ideologi adalah gagasan yang mendasari AWK (Fairclough, 2010). Dalam perspektif kritis, ideologi didefinisikan sebagai representasi aspek-aspek yang ada di dunia yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial tertentu. Dalam perpektif yang lebih sederhana, ideologi merupakan refleksi cara pandang manusia atas suatu fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat atau institusi sosial. Terkait dengan wacana *poros maritim*, ideologi Joko Widodo yang menjadi tujuan penelitian merupakan refleksi pemikiran Joko

Widodo atas konsep kemaritiman dan kelautan. Refleksi ini tercermin melalui ekspresi-ekspresi yang terkait dengan kemaritiman dan kelautan yang dikomunikasikan oleh Joko Widodo.

Untuk merekonstruksi ideologi Joko Widodo dalam wacana *poros maritim*, penulis melakukan AWK dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi teks, (2) dimensi wacana, dan (3) dimensi sosiokultural. Dalam dimensi teks, terdapat sejumlah elemen Linguistik Fungsional Sistemik yang menjadi penekanan penelitian, yaitu: leksikalisasi, transitivitas, modalitas, serta konstruksi aktif dan pasif.

- a. Leksikalisasi adalah pilihan dan kombinasi leksikal (O'Halloran, 2008). Dalam perpektif AWK, pilihan dan kombinasi leksikal memiliki tujuan dan fungsi yang mencerminkan ideologi yang dipersuasikan oleh pembicara tertentu .
- b. Transitivitas adalah fitur bahasa yang secara sintaksis memberi gambaran mental dari realitas (Halliday, 2008). Transitivitas dapat dibagi berdasarkan konstruksi verba atau dalam LFS dinamakan *proses*, yaitu (1) proses material terkait dengan tindakan fisik yang melibatkan setidaknya dua partisipan, (2) proses mental terkait dengan tindakan merasakan dengan menggunakan indera, (3) proses verbal yang terkait dengan tindakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, (4) proses relasional yang terkait dengan tindakan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mensymbolisasi, (5) proses perilaku yang menghubungkan pelaku dengan sikap atau perilaku tertentu, (6) Proses wujud yang berkaitan dengan tindakan menghadirkan sesuatu.
- c. Modus dan Modalitas. Modus merupakan elemen LFS yang direalisasikan dalam sejumlah fungsi, yaitu deklaratif (*menginformasikan dan menjelaskan*), interogatif (*menanyakan*), dan imperatif (*membuat petutur melakukan sesuatu*) (Halliday, 2008). Sejalan dengan modus bahasa, modalitas secara sederhana menekankan pada penggunaan modal dalam konstruksi sintaksis.
- d. Konstruksi aktif dan pasif dalam suatu konstruksi sintaksis menekankan peran pelaku atau tindakan yang dilakukan (Nordlund, 2003).

Dalam dimensi praktik wacana, analisis dilakukan dengan merealisasikan bahasa dalam konteks penyampaiannya. Dalam penelitian ini, penulis mengelaborasi fenomena-fenomena yang ditemukan dalam dimensi teks dengan peran yang terdapat dalam proses komunikasi yang melibatkan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam penelitian ini, elaborasi dilakukan dengan melibatkan penutur (Joko Widodo dalam posisinya sebagai presiden) dan petutur (penerima pesan). Dalam dimensi praktik sosiokultural, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melatari. Melalui hal ini dapat diketahui fenomena sosial yang melatari peristiwa komunikasi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

a. Dimensi Teks

Dalam ketiga pidato yang dianalisis, Joko Widodo mempersuasikan ideologi *Poros Maritim*. Hal ini secara jelas tercermin dari penggunaan elemen leksikal yang terkait dengan kelautan dan kemaritiman yang disampaikan secara berulang-ulang di dalam pidato. Dari ketiga pidato yang dianalisis penulis menemukan 220 kali pemunculan elemen-elemen leksikal yang terkait dengan kelautan dan kemaritiman.

Tabel 1. Leksikalisasi dalam Pidato Joko Widodo

Sumber	No	Leksikalisasi	Konfigurasi leksikal
KTT Asia Timur	1	Pentingnya laut	Peranan laut
	2	Jalur lintas laut	Jalur lintas laut
	3	Jalur laut	
	4	Alur laut	
	5	Sumber daya laut	Kekayaan sumber daya laut
	6	Kekayaan maritim	
	7	Kelestarian bahari	
	8	Poros maritim	Poros maritim
	9	Poros maritim dunia	
	10	Budaya maritim	Budaya maritim
	11	Budaya maritim nusantara	
	12	Konektivitas laut	Konektivitas laut
	13	Tol laut	
	14	Konflik kelautan	Konflik kelautan
	15	Kerjasama kelautan	Kerjasama kelautan
	16	Pembangunan infrastruktur maritime	Pembangunan infrastruktur maritim
	17	Infrastruktur maritim	

	18	Kedaulatan laut	Kedaulatan laut
	19	Keamanan laut	
	20	Perlindungan laut	
	21	Pendayagunaan laut	
16 Agustus 2015	22	Sumber daya laut	Sumber daya laut
	23	Poros maritim dunia	Poros maritime
	24	Budaya maritim	Budaya maritim
	25	Tol laut	Konektivitas maritim
	26	Melindungi laut	Kedaulatan laut
	27	Mendayagunakan laut	
	28	Kebijakan kelautan nasional	Kebijakan kelautan

Melalui pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada kedua pidato di atas, Joko Widodo memberikan penekanan mengenai (1) kekayaan sumber daya laut, (2) Indonesia sebagai poros maritim dunia, (3) budaya maritim, (4) konektivitas laut, serta (5) pembangunan infrastruktur kelautan. Dalam pidato pertama, Joko Widodo juga memberikan penekanan pada peranan laut dan jalur lintas laut dalam konteks hubungan internasional serta pentingnya kedaulatan laut Indonesia. Kedaulatan laut dalam hal ini mencakupi usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menjaga, melindungi, dan mendayagunakan laut Indonesia. Dapat dilihat bahwa kekayaan laut Indonesia sering membawa pada konflik-konflik kemaritiman, karena itu diperlukan kebijakan dan kerjasama lintas negara.

Ditinjau dari sudut pandang sintaksisnya dapat dilihat pidato Joko Widodo cenderung menggunakan struktur klausa dengan konstruksi proses material. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi politik Joko Widodo dalam konteks wacana *poros maritim* lebih diarahkan pada pemberian informasi. Terkait dengan modus bahasa, Joko Widodo lebih menekankan pada modus deklaratif atau penyampaian dan penggambaran informasi tertentu. Berikut adalah penjabaran ideologi *poros maritim* Joko Widodo ditinjau dari transitivitas.

Tabel 2. Transitivitas dalam Pidato Joko Widodo

Sumber	Material	Relasional	Mental	Verbal	Eksistensial
KTT Asia Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Peran laut dalam menghubungkan dua samudera - Kekayaan bahari Indonesia - Poros maritim dunia membuka peluang untuk kerjasama regional - Pembangunan budaya maritim Indonesia - Penjagaan dan pengelolaan sumber daya maritim - Pemanfaatan kekayaan maritim - Pembangunan infrastruktur maritim - Kerjasama di bidang maritim - Penyelesaian konflik kelautan - Pembangunan kekuatan maritim - Penjagaan kedaulatan dan kekayaan maritim, serta keselamatan pelayaran dan keamanan maritim - Membangun kawasan maritim yang aman dan damai 	<ul style="list-style-type: none"> - Alur laut indonesia sebagai lorong dunia - Indonesia adalah poros maritim dunia - Peran Indonesia dalam menentukan masa depan kawasan pasifik dan samudera Hidia 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan potensi maritim yang kurang maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan area kerjasama di bidang maritim - Pembangunan kerjasama di bidang kemaritiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Indonesia terjadi ditengah perubahan strategis - Indonesia sebagai poros maritim dunia
16 Agustus 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Percepatan pembangunan infrastruktur kemaritiman - Pentingnya peranan laut. - Potensi kelautan dalam bidang ekonomi dan pertahanan - Penyelamatan lingkungan laut - Penolakan terhadap pelanggaran hukum kelautan. - Pembangunan infrastruktur kelautan - Peningkatan ekonomi maritim 	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha perwujudan tol laut - Indonesia sebagai poros maritim dunia 			

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalihan identitas budaya maritim - Penjagaan laut Indonesia - Pendayagunaan laut Indonesia - Keetahanan nasional dan global - Pembentukan kebijakan kelautan nasional 				
--	--	--	--	--	--

Nominalisasi dalam konstruksi sintaksi mengaburkan kekuasaan tetapi juga menunjukkan informasi-informasi yang diperkuat oleh pengirim pesan. Melalui analisis nominalisasi dapat diketahui gagasan-gagasan yang mendapatkan penekanan dalam suatu wacana. Berkaitan dengan hal ini, terdapat dua konstruksi nominalisasi dalam pidato Joko Widodo yang ditemukan dalam pidato pertama dan kedua. Dalam pidato pertama, Joko Widodo menekankan pada penguatan prioritas area kerjasama maritim sedangkan pada pidato kedua fenomena penjarahan sumber daya laut Indonesia.

Dalam pidato Joko Widodo terdapat dua modal yang digunakan, yaitu modal *akan* dan *harus*.

Tabel 3. Modalitas dalam Pidato Joko Widodo

Modalitas	Penekanan	KTT Asia Timur	16 Agustus 2016
Akan	Menentukan masa depan lingkungan	√	
	Membangun kebudayaan maritim	√	
	Menjaga dan mengelolah kekayaan maritim	√	
	Mengembangkan infrastruktur maritim	√	
	Menjadi poros maritim	√	
	Membangun tol laut		√
	Meningkatkan ekonomi kelautan		√
Harus	Menegaskan diri sebagai poros maritim	√	
	Menghilangkan sumber konflik	√	
	Melindungi laut		√
	Menggali budaya maritim		√

Melalui konstruksi aktif dan pasif dapat dilihat bahwa *poros maritim* dan *laut* mendapat penekanan dalam klausa-klausa yang merepresentasikan wacana *poros maritim*. Di samping itu, terdapat juga sejumlah pronomina yang mendapat penekanan, seperti *Indonesia*, *kami*, dan *saya* dalam pidato di KTT Asia Timur, serta pronomina *pemerintah* dan *kita* dalam pidato 16 Agustus 2015. Di samping penekanan-penekanan di atas terdapat juga sejumlah informasi yang secara khusus ditekankan pada masing-masing pidato, sebagai berikut.

Tabel 4. Konstruksi aktif dan Pasif

KTT Asia Timur	16 Agustus 2015
Penggunaan kekayaan maritim yang sebesar-besarnya	Agenda pembangunan infrastruktur laut
Penjagaan kedaulatan laut dan keselamatan pelayaran	Kebijakan peningkatan ekonomi maritim
	Penggodokan kebijakan laut

b. Dimensi Praktik Wacana

Dalam KTT Asia Timur pidato disampaikan di hadapan pemimpin negara-negara Asia Timur. Oleh karena itu, pemaparan wacana *Poros Maritim* lebih diarahkan pada penegasan kedaulatan laut Indonesia dan menekankan pada peluang kerjasama bidang kemaritiman Internasional. Sementara itu, pidato pada 16 Agustus 2015 disampaikan di hadapan sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Penyampaian pidato dalam sidang ini disampaikan dalam konteks sidang pertanggung jawaban dan rancangan pembangunan. Sejalan dengan fungsi DPR sebagai lembaga legislatif dapat dilihat bahwa penyampaian gagasan kemaritiman Joko Widodo diarahkan agar pemerintah dapat melakukan tindakan-tindakan yang terkait dengan pembuatan undang-undang yang dalam hal ini berada dalam kewenangan DPR.

c. Dimensi Praktik Sosiokultural

Indonesia adalah negara kelautan yang dianugerahi dengan kekayaan kemaritiman. Akan tetapi, kekayaan maritim ini tidak didukung oleh manajemen kelautan yang mencukupi. Di era pemerintahan Presiden Joko Widodo memberikan penekanan pada potensi kelautan Indonesia. Dengan visi “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”, pemerintahan Joko Widodo membangun kebudayaan maritim dan memanfaatkan potensi kelautan (sumber: <http://fri2016.uny.ac.id/sites/fri2016.uny.ac.id/files/2.%20NASKAH%20AKADEMIS.pdf> diakses pada 20 Mei 2016). Untuk mendukung hal ini, Presiden Indonesia melalui Kabinet Kerja-nya, membentuk Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kementrian ini menekankan pada pembangunan infrastruktur kelautan dan kedaulatan laut Indonesia.

KESIMPULAN & SARAN

Joko Widodo memandang laut sebagai masa depan Indonesia. Kekayaan bahari Indonesia dan letak geografis Indonesia sebagai poros maritim merupakan sumber daya strategis bagi peningkatan ekonomi Indonesia. *Poros Maritim* sebagai masa depan Indonesia dikembangkan dalam dua perspektif, perspektif global dan nasional. Dalam perspektif global pembangunan kemaritiman diarahkan pada pengembangan laut Indonesia sebagai poros maritim dunia yang menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik. Oleh karena itu, perlu dibangun kerjasama maritim lintas negara dan ditegaskan kedaulatan laut Indonesia. Dalam perspektif nasional, poros maritim menekankan pada konektivitas maritim yang dapat menghubungkan pulau-pulau di Indonesia melalui gagasan tol laut. Pengembangan infrastruktur yang memadai menjadi modal yang kuat bagi pendayagunaan sumber daya kelautan yang seoptimal mungkin bagi kemakmuran rakyat. Joko Widodo menyadari bahwa pendayagunaan sumberdaya kemaritiman harus diikuti dengan pembangunan budaya maritim nusantara. Melalui budaya maritim semua elemen masyarakat akan memiliki kesadaran atas pentingnya kedaulatan laut Indonesia. Hal inilah yang menjadi landasan pembangunan, perlindungan, dan pendayagunaan bahari. Kedaulatan laut ini dilegitimasi melalui kebijakan kelautan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Routledge: London
- Fairclough, N. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. (edisi kedua). Longman: London
- Halliday, M. A. K.. 2008. *An introduction to functional grammar* (edisi 3). London: Edward Arnold/ Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Halliday, M.A.K. & Christian M.I.M Matthiessen. 2013. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. (Edisi keempat). London: Routledge.
- Naskah Akademis 2015. (sumber: <http://fri2016.uny.ac.id/sites/fri2016.uny.ac.id/files/2.%20NASKAH%20AKADEMIS.pdf> diakses pada 20 Mei 2016)
- Nordlund, Marrie (2003) *Linguistic Manipulation: An analysis of how attitude are displayed in news reporting*. (sumber: <http://epubl.ltu.se/1402-1552/2003/27/LTU-DUPP-0327-SE.pdf> diakses pada 22 Mei 2016)
- O'Halloran. 2008. Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis (SF-MDA): Constructing Ideational Meaning. *Visual Communication*, 7 (4): 443 –476.
- Simatupang, Goldy. 2013. Konektivitas Maritim: Integrasi Nasional dan Keterhubungan Global. (sumber: <http://www.fkpmaritim.org/konektivitas-maritim-integrasi-nasional-dan-keterhubungan-global/> diakses pada 22 Mei 2016)
- Wodak, R. dan Meyer. 2008. *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology*. (http://miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/2008_Wodak_Critical_Discourse_Analysis_Ch_01.pdf) diakses pada 16 April 2016.

**MENELUSURI JEJAK BUDAYA MELALUI
PENGUNAAN BAHASA DALAM PROGRAM TELEVISI LOKAL**
(Studi Kasus Pada Televisi lokal Di Kota Serang)

Oleh

Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ronnyyosp@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Perkembangan teknologi informasi ditandai dengan semakin banyaknya media penyedia jasa informasi dan hiburan. Televisi merupakan media massa yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehausan informasi publik. Otonomi daerah dan Undang-undang penyiaran merupakan landasan terbukanya peluang bagi berkembangnya televisi lokal dengan keragaman dan keunikan program yang dimilikinya

*Pada prakteknya komponen budaya khususnya bahasa daerah dimanfaatkan oleh televisi lokal dalam materi program yang ditayangkannya. Yang menjadi kajian dalam tulisan ini bagaimanakah penggunaan bahasa daerah direpresentasikan dan dimanfaatkan sebagai komoditas dalam program siaran melalui program berita dan informasi pada televisi lokal di Kota Serang. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Norman Fairclough (1995). Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana (*discourse practice*) dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya komodifikasi budaya baik secara material dan kultural. Komodifikasi baik secara material maupun kultural terjadi dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi.*

(Kata kunci :Budaya, Bahasa Daerah, Televisi Lokal dan Analisis Wacana Kritis)

PENDAHULUAN

a) Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi di era globalisasi berjalan sangat cepat, hal ini disebabkan oleh mudahnya pemerolehan informasi melalui kecanggihan alat komunikasi sehingga setiap orang, siapapun dimanapun dapat memperoleh informasi secara cepat dan sesuai dengan kebutuhannya hingga bahkan informasi dunia sekalipun dalam genggam. Mudahnya memperoleh informasi yang dirasakan oleh publik menuntut media massa untuk terus menerus memberikan informasi yang *up to date* kepada khalayaknya.

Televisi merupakan media massa yang menyampaikan informasinya secara *audio visual*. Informasi yang disampaikan melalui televisi lebih jelas karena sifat audio visualnya sehingga khalayak yang menggunakannya bukan hanya dapat mendengar informasi tapi dapat melihat setiap peristiwa melalui *frame- frame* yang di tayangkan. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya yakni memberi informasi dan menghibur. Tujuan utama khalayak menonton televisi, yakni untuk memperoleh informasi, selanjutnya mendapatkan hiburan. Tentu saja untuk menyampaikan informasi dan memberikan hiburan, televisi mengemasnya dalam bentuk program acara.

Program-program televisi merupakan bentuk kreatifitas yang hadir untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya. Tentu kita menemukan banyak keragaman dalam program televisi dari program *News*, kuis, *Talk Show*, *Variety Show*, Gosip yang dikemas dalam *Infotainment*, Musik dan Sinetron. Masing-masing stasiun televisi menyuguhkan program melalui ide-ide kreatif yang diproduksi sehingga program tersebut dapat diminati oleh khalayak. Program-program yang dihasilkan televisi sebagai media massa menjadi komoditas yang diproduksi, didistribusikan serta dikonsumsi oleh khalayak.

Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya TV lokal di daerah. TV lokal menampilkan keunikan melalui kearifan lokal sebagai acuan programnya. Keunikan yang nampak dalam program acara TV lokal adalah penggunaan bahasa daerah yang digunakan dalam program yang mereka suguhkan kepada khalayak.

Penelitian ini berfokus pada isi program televisi lokal di Kota Serang yang menggunakan bahasa daerah baik sebagai *tagline* maupun sebagai bahasa pengantar yang digunakan *presenter*, *daber* bahkan sampai teks. Televisi Lokal yang dimaksud adalah Baraya TV. Baraya TV hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat Provinsi Banten di wilayah siar melingkupi Kota Serang,

Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten dan Kota Tangerang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membedah eksploitasi budaya yang kemudian dijadikan komoditas dalam program di televisi lokal khususnya di Kota Serang.

b) Rumusan Masalah

”Bagaimanakah penggunaan bahasa daerah direpresentasikan dan dimanfaatkan sebagai komoditas dalam program siaran khususnya program berita dan informasi pada televisi lokal”.

c) Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses produksi, distribusi dan konsumsi program berita dan informasi di televisi lokal.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat komodifikasi budaya dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi program berita dan informasi di televisi lokal.

TEORI & METODOLOGI

Landasan Teori

a) Televisi

Televisi sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi massa merupakan sumber informasi yang memiliki keunikan dalam penyampaian pesannya. Hal ini karena televisi menggunakan teknik produksi yang menyajikan gambar-gambar visual secara khusus serta membutuhkan indera penglihatan dan pendengaran yang kemudian disebut media *audio visual*. Mulyana (2003:3) menyatakan bahwa televisi adalah perkembangan medium berikutnya setelah radio dengan karakter yang spesifik yaitu *audio* dan *visual*. dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas satu negara dengan negara lain.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui televisi ditujukan untuk khalayak umum, sehingga siapa saja dapat menyaksikan apa yang ditayangkan oleh televisi. Sehingga Televisi dianggap sebagai media yang lebih memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan dibanding radio dan media cetak. Subakti (2008) menyatakan bahwa televisi merupakan medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak dan waktu.

b) Program Berita Televisi

Program televisi berasal dari rangkaian kata *programme* dalam bahasa Inggris yang berarti acara atau rencana dan diiringi dengan televisi kemudian berarti acara televisi. Dengan demikian program televisi merupakan segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran televisi untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Suatu Program disajikan untuk menarik audien agar mengikuti siaran yang dipancarkan. Sebuah program dianggap menarik jika sesuai dengan kebutuhan dari audiennya. Karakteristik program selalu berhubungan dengan *product, price, place, dan promotion*. Artinya setiap program yang digulirkan merupakan sebuah proses yang panjang dari produksi, distribusi sampai pada program tersebut dikonsumsi audien. Program Televisi setidaknya terangkum dalam dua jenis program yakni Berita/informasi dan Hiburan.

Wahyudi (1997) mengungkapkan bahwa berita merupakan uraian tentang peristiwa, pendapat, realitas, fakta, atau informasi yang mengandung nilai berita dan sudah disajikan melalui media massa secara periodik (surat kabar, radio, televisi). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa program berita televisi merupakan rancangan tayangan penyiaran produksi siaran televisi yang menampilkan laporan mengenai suatu hal atau peristiwa yang aktual, penting menyangkut kepentingan umum dan menarik bagi khalayaknya.

c) Komodifikasi

Komodifikasi digambarkan oleh Vincent Mosco (1996) sebagai cara kapitalisme dengan membawa akumulasi tujuan kapitalnya atau mudahnya dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan nilai fungsi atau guna menjadi sebuah nilai tukar. Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco memformulasikan tiga bentuk komodifikasi, yakni isi, khalayak, dan pekerja.

Pertama, komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Konten media dibuat sedemikian rupa dengan segala cara demi mendapat perhatian audiens yang tinggi.

Kedua, komodifikasi khalayak dimana khalayak dijadikan komoditas oleh media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Perusahaan media membuat program untuk disaksikan oleh khalayak dan

selanjutnya jumlah khalayak yang menonton dan juga waktu yang disediakan untuk menonton inilah yang dijual kepada pihak pengiklan. Sementara pengiklan membayar biaya iklan produk mereka dan menayangkan melalui media dengan harapan mendapatkan perhatian khalayak yang pada akhirnya khalayak akan menggunakan produk tersebut.

Ketiga, komodifikasi pekerja (*labour*). Bahwa perusahaan media massa pada kenyataannya tak berbeda dengan pabrik-pabrik. Para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai pekerja yang terlibat dalam mendistribusikan konten sebagai sebuah komoditas (Mosco, 1996:158)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan cara mengolah dan menginterpretasikan sumber data yang diambil dari isi konten siaran televisi lokal khususnya program yang menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar program.

Data penelitian dianalisis berdasarkan teori komodifikasi yang diungkapkan oleh Vincent Mosco tentang bentuk komodifikasi di media. Analisis lebih lanjut dilakukan berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menganalisis hubungan teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah hasil produksi program televisi lokal berupa Program berita dan informasi yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar baik *presenter*, *daber* bahkan sampai teks. Sumber data yang dipilih peneliti adalah hasil produksi program berita dan informasi “Beware Banten” di Baraya TV. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta data berita.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Televisi lokal sebagai halnya disebutkan dalam Undang-Undang penyiaran mengemban tugas sebagai benteng pertahanan budaya dan kearifan lokal. Keunikan inilah yang membedakan antara televisi lokal yang berada di daerah dengan televisi nasional. Unsur-unsur budaya menjadi aspek unggulan yang diaplikasikan dalam program acara. Salah satu unsur budaya yang digunakan dalam program adalah penggunaan bahasa daerah dalam program baik pada tuturan *presenter*, *dubing* maupun teks.

Peneliti mencoba menelusuri penggunaan unsur budaya berupa bahasa daerah dalam program televisi lokal sebagai salah satu aspek unggulan yang digunakan dalam proses produksi program yang kemudian dijadikan komoditas oleh stasiun televisi lokal. Televisi lokal yang menjadi objek kajian adalah Baraya TV. Baraya TV merupakan televisi lokal yang berada di Provinsi Banten dengan wilayah siar melingkupi Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten dan Kota Tangerang. Penggunaan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program berita dan informasi menjadi daya tarik peneliti untuk membedah apakah penggunaan bahasa daerah dalam program merupakan upaya komodifikasi Baraya TV. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melihat seluruh proses dari produksi, distribusi sampai program tersebut dikonsumsi oleh khalayak.

Hasil Analisis Data

Data penelitian yang menjadi fokus kajian peneliti berupa tayangan program berita dan informasi yang ditayangkan di Baraya TV. Analisis pertama menggunakan analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana (*discourse practice*) dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*)

- Representasi Teks

Berdasarkan penelusuran data nama program berita di Baraya TV adalah *Beware Banten*. Kata “*Beware*” berasal dari bahasa Jawa Serang yang artinya berita atau informasi, yang kemudian merepresentasikan isi program yaitu berita dan informasi. Melalui kata *Beware Banten* dapat direpresentasikan bahwa program ini merupakan program berita dan informasi serta peristiwa yang berasal dari berbagai wilayah Propinsi Banten. Penggunaan kata *Beware* dapat merepresentasikan bahwa bahasa pengantar dalam program ini menggunakan bahasa Jawa Serang. Penggunaan kata *Beware Banten* menampilkan bentuk partisipan kelompok masyarakat budaya Jawa Serang.

Relasi yang terbentuk dari program ini adalah hubungan antara *presenter* berita dan khalayak dengan latar belakang budaya Jawa Serang. Hal ini diperlihatkan melalui kodifikasi penggunaan kata *Beware* yang menyatakan program ini diperuntukan bagi masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa Serang. Identitas *Beware* Banten ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah program berita, identitas *presenter* tidak hanya mengidentifikasi masyarakat yang berlatar belakang Jawa Serang namun mengidentifikasi masyarakat Propinsi Banten. Identitas ini terbentuk berdasarkan pada penggunaan kata Banten setelah kata *Beware*.

- **Praktik Wacana**

Program ini memiliki pola atau alur *Bumper* program – *Opening* – *Opening tune* program - topik berita – *Teaser* - *Bumper* program/*closing tune* program. Program ini memiliki alur yang sama untuk setiap segmen. Pola yang diperlihatkan kepada khalayak mengisyaratkan bahwa pihak stasiun TV dalam hal ini Baraya TV sebagai produsen ingin mengangkat identitas masyarakat Propinsi Banten khususnya Masyarakat dengan latar belakang bahasa Jawa Serang melalui tampilan awal *Bumper* program.

Konsumen yang berlatar belakang bahasa Jawa Serang akan menganggap tayangan program ini sebagai sajian yang ditayangkan untuk mereka, sedangkan khalayak yang berlatar belakang budaya selain bahasa Jawa Serang beranggapan bahwa program ini merupakan program yang hanya dikhususkan bagi mereka yang berlatar belakang bahasa Jawa Serang saja. Alur ini akan memarjinalkan suatu kelompok masyarakat karena bahasa pengantar yang digunakan dalam produksi program seolah-oleh diperuntukan untuk satu kelompok tertentu saja.

- **Praktik Sosial-Budaya**

Praktik sosial-budaya memperlihatkan bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Analisis situasional memperlihatkan keberadaan Baraya TV di Kota Serang yang masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Jawa Serang merupakan salah satu strategi marketing sehingga bahasa yang digunakan bahasa Jawa Serang. Baraya TV merupakan televisi swasta lokal yang tergabung dalam Jawa Post group yang kemudian mengharuskan mengusung kearifan budaya lokal termasuk bahasa daerah dalam program yang diproduksi. Sehingga dipilihlah bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar dalam program *Beware* Banten. Penggunaan bahasa Jawa Serang dalam program *Beware* Banten dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya mereka yang berdomisili di Kota Serang akan informasi dalam lingkup kedaerahan sehingga dapat menarik minat khalayak untuk menyaksikan program tersebut. Ideologi yang nampak dalam program ini adalah ideologi kedaerahan dimana program menyuguhkan berita tentang peristiwa yang berlangsung di wilayah Propinsi Banten dan penggunaan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar yang digunakan *Presenter* Program. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dan tuturan yang terdapat dalam *opening tune* program “*Assalamualaikum warohmatullahiwarokatuh, pemirse Baraya TV kepetuk malih sareng kule Lilik Hulawatul Nikmah ning acare Beware Banten selame telung puluh menit kule ayun ngehadirakeun kumpulan beware selame telung dinten sing terjadi ning sejumlah daerah sing Banten*”.

- **Komodifikasi**

Program *Beware* Banten diproduksi Baraya TV sebagai representasi media lokal yang mengusung identitas masyarakat Propinsi Banten dengan menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantarnya. Isi berita yang terdapat dalam program ini merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah Propinsi Banten yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada khalayak khususnya tentang informasi bersifat kedaerahan yang tidak mungkin didapatkan dalam pemberitaan televisi nasional. Penggunaan bahasa Jawa Serang dapat merepresentasikan bahwa program ini diperuntukan bagi masyarakat Propinsi Banten khususnya Kota Serang dan Kota Cilegon yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Inilah yang menjadi nilai jual bagi Baraya TV terhadap pengiklan. Setidaknya terdapat empat sampai lima iklan produk dan jasa yang hadir dalam program ini.

Produksi program *Beware* Banten melibatkan beberapa komponen pekerjaan diantaranya, tim kreatif, *camera person*, *screeep writer*, *Presenter*, *editor*, *Program Director*, *distributor*, *make up* dan *kostum*, *properti*, dll. Yang seluruhnya secara profesional tergabung dalam proses produksi hingga program ini dapat dinikmati oleh khalayak.

SIMPULAN

berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa :

1. Program *Berware Banten* merupakan program berita yang diproduksi oleh Baraya TV sebagai representasi identitas televisi lokal dengan menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar, Program ini didistribusikan pada masyarakat Propinsi Banten. Identifikasi khalayak diperlihatkan melalui penggunaan kata Banten setelah kata *Beware*. Bahasa Jawa Serang yang digunakan merupakan representasi ideologi kedaerahan yang terdapat dalam program acara. klasifikasi dan pengelompokan masyarakat yang mengkonsumsi program terlihat berdasarkan kodefikasi berlandaskan bahasa yang digunakan dalam program.
2. Terdapat upaya komodifikasi budaya dalam program berita *Beware Banten*. Berdasarkan hasil analisis komodifikasi terdapat dalam isi (*content*) berita yang diproduksi dengan menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa penghantar, berita yang ditayangkan merupakan peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan lokalitas berita sehingga originalitas berita lebih diutamakan. Yang kedua komodifikasi khalayak dapat terlihat melalui penggunaan bahasa Jawa Serang yang kemudian merepresentasikan khalayak penonton program berita tersebut yakni masyarakat Propinsi Banten yang akhirnya kemudian menjadi nilai jual bagi stasiun televisi pemilik program tersebut. Pekerja media dalam hal ini kru yang bertugas dalam proses produksi program merupakan komoditas ketiga yang terdapat dalam program berita ini. Hal ini dapat terlihat dari optimalisasi kerja yang dilakukan oleh seluruh awak media sehingga program ini dapat diproduksi, didistribusikan dan kemudian dikonsumsi oleh khalayak.

Daftar Pustaka

- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur. Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo
- Wahyudi, J.B. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

UNMASKING CYBER DEFAMATORY SUSPICION ON INDRA BEKTI AND LALU GIGIH'S MUTUAL CONVERSATION

Rosaria Mita Amalia

rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id

Ayang Winda Sri Widianingsih

ayang.yasha@yahoo.com

Ireine Pingkan Rugian

pingkanrugian@gmail.com

Yusuf Hamzah

ucupers02@gmail.com

UNPAD

ABSTRACT

Indra Bekti is one of the well-known male celebrities in Indonesia. Few months ago, in 2016, the sudden upload containing his private conversation between himself and Lalu Gigih Arsanova was downloaded for hundreds of time. Lalu Gigih is Indra's colleague in his interrelated celebrity-business. The sudden upload seemed like to be the viral among netizens that bear hatred and betrayal as it is likely to be recognized, in forensic, as defamation. Defamation is a catch-all term for any statement that hurts someone's reputation. In conjunction with it, variations in the use of language in public space was progressing well which one of them is the development of language variation vulnerable legal impacts. Having known in the last few decades, many legal cases actually started and overtook from the language issue, as the case of insult, defamation, libel, fraud, etc. Various cases involving these languages are quite massive in Indonesia. Even from year to year has increased significantly. Thus, this study aimed to determine whether or not the speech uttered by Lalu Gigih is categorized as defamation. This study uses qualitative descriptive with pragmatic approach. Sources of data in this study is a conversation between Indra Bekti and Lalu Gigih. Instrument in this study is the main instrument that utilizes video streaming containing the recorded-conversation from youtube. This approach is used to answer (1) What maxims are violated by Indra Bekti and Lalu Gigih? (2) What suspicion signalled within maxims violation between Indra Bekti and Lalu Gigih's mutual conversation? This analysis is based on Grice (1975) and Roger W Shui (2010) which result is expected to reveal the aforementioned intended information.

Keywords: Defamation, Maxim Violation, Suspicion.

INTRODUCTION

To achieve the goals and ideals of the nation, information-technology plays an important role, both are in the present and the future. Information-technology is believed to bring profits and great interests for the country. In this globalization era, Information-technology is increasingly-developed. A wide-range of information and news is widespread and quickly to become a public consumption. However, there was some information raising controversy with a positive or negative effect for others. One of those controversial issues that being discussed lately in Indonesia was the booming sudden deployment of a conversation between Indra Bekti and Lalu Gilih Arsanova.

Indra Bekti is one of famous celebrity in Indonesia. However, in this time, Indra Bekti is being exposed over his very personal privilege. One of his bussiness partner, Lalu Gigih Arsanova disseminated their recorded-conversation. The conversation should have been private and not for public consumption which causes bad effect for Indra Bekti. Due to the spreading recorded-conversation, various responses appeared from citizen. Shortly, the chronology of the spread of this recording is based on the disappointment of Lalu Gigih to Indra Bekti. Reported by jpnn.com, Lalu Gigih had been dissapointed

because Indra Bekti broke his promise to make Lalu Gigih walking on the fame. Quoted from the same site, telematics expert, also added that the recorded-conversation was intentionally created and disseminated to trap Indra Bekti. Regardless to that controversy, this study is aimed at analyzing the recorded-conversation between Indra Bekti and Lalu Gigih Arsanova which suddenly spread out. The recorded-conversation will be analyzed using theory of cooperative principle by Grice (1975) and defamation by Roger. W Shuy (2010). The analysis will focus on violation of maxims acted out by Indra Bekti and Lalu Gigih Arsanova and describe the effect by which Indra Bekti even Lalu Gigih Arsanova, as a public figure, will experience.

THEORY & METHODOLOGY

A. Defamation

Lexically, defamation is a cover term for disputes about written language (libel) or spoken language (slander), Shuy (2010). It encourages a clash among human beings. The represented opinion or statement of fact is a starting point in which defamation cases could happen underlying the dispute in utterances. In regards with defamation, all of utterances have been empirically verified in the speech act over illocutionary act and perlocutionary force, Searle (1979). In addition, the speech act is used to describe dimension of language whereby particular results or effects are accomplished within. In accordance with defamation, Tiesma's article "The Language of Defamation" (1987, 303–350) proposes that the application of speech act theory can help resolve certain issues concerning defamation. Speech act theory holds that every utterance is made up of both an illocutionary act, relating to its intended force, and a perlocutionary act, relating to its effect on its reader or hearer, Shuy (2010, p.43). Thus, a defamation claim cannot rest only on the receivers' feelings about being defamed but also (or even more so) on the way the sender's message was said or written. This, of course, puts linguistic analysis of the message at the center of such cases.

To reveal the defamation through the speech act theorization, there appear defamation terminological points on how the defamation act could be seen in various forms. For example: *conveyed meaning, intentionality, malicious language, and discourse structure and framing*. (1) *Conveyed Meaning* defines as a meaning that is not explicitly stated but can be naturally implied or inferred. The illocutionary force of an utterance reflects a writer's or speaker's intent, while the perlocutionary effect is the effect that utterance has on the listener or reader (Searle 1979, 54–71). (2) *Intentionality* is the language that people can use to provide very useful clues to help address such questions. (3) *Malicious Language* can be interpret as clues in the way language is used that can point to possible intentions. (4) *Discourse and Framming* is all about useful thing in speaker's overall discourse goal and intent. When we (hearer) keep track of each new topic and note each time it is recycled, we get pretty clear evidence about what was most on the mind of the writer or speaker.

B. Flouting and Violating of Maxims

Grice formalized his observation that when talking should be cooperative by elevating this notion into what called the cooperative principle: "make your conversational contribution such as required, at the stage which it occurs by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which anybody are engaged". Within this principle, Grice (1975) proposed four maxims: 1. Quantity: make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange); 2. Quality: try to make your contribution one that is true; 3. Relation: be relevant; 4. Manner: be perspicuous.

Taken together, the four maxims enjoin the speakers to be informative to the expected degree (quantity), to say things that are well founded (quality), to be relevant (relation) and to be clear (manner). Because these maxims are mutually known to speakers and addressees, addressees infer meaning that are conveyed but not stated (Grundy, 2008: 97). A person is "violating" the maxim if there is a likelihood that they are liable to mislead the other person, Thomas and cutting (2002) in Paltridge (2006: 65). Speaker

may also decide to 'opt out' of maxim such as where the speaker may, for ethical or legal reasons, refuse to say something that breaches a confidentiality agreement they have with someone, or it is likely to incriminate them in some way. (Thomas 1995; Cutting 2002, in Paltridge, 2006:65). On the other occasions, speakers flout the cooperative principle but intend their hearer to be aware of this, (Paltridge, 2000: 41). Equally, someone might flout the relation of manner by being purposely long winded or complex in what they say (Thomas, 1995 in Paltridge, 2000: 42).

The analysis only focuses on the investigation of maxims violation. This study used qualitative method since it was intended to understand and discover what lies behind a phenomenon. The data of the study is a recorded-conversation between Indra Bektı and Lalu Gigih, taken from www.youtube.com on 28th March 2016 and the procedure can be explained as follow. First, the data downloaded from the internet and made a transcription from that conversation. Each pair of conversations was analyzed by using violating maxim theory. After being analyzed, the result was further categorized into type of violation in every maxims. The categorization results were then being analyzed and presented in the upcoming sections, results, and discussions.

FINDING & DISCUSSION

In the beginning of the conversation between Indra Bektı and Lalu Gigih Arsanova, there was violation maxim of relevance acted by Lalu Gigih Arsanova. In these pairs, seems that Lalu Gigih looked like had not answer about what Indra Bektı asked. Implicitly, Lalu Gigih shows that he deliberately urged to confess. This, can be seen in the following data :

IB (1): Emang bener?

LG (2): Apanya

IB (3): Ya itu laporannya

LG (4): Kalau kak Indra ngerasa nggak salah kenapa takut sih?

From those two pairs, implicitly, even they were in the same background knowledge, their conversation did not tell the same. Indra Bektı continued to force Lalu Gigih to explain the truth about his reporting against him, but Lalu Gigih still insisted on forcing Indra Bektı to confess his act, thus, they were both continuing to impose their own will. This was reinforced by the data below:

IB (5): Kenapa, gimana?

LG (6): Kalau emang kak Indra ngerasa nggak salah, ngapain takut?

The dispute was more strengthened by Indra Bektı's maxim violation. In the next conversation, Indra Bektı answered Lalu Gigih's question, however, he urged lalu Gigih to specifically explain the uploaded recording, yet, Lalu Gigih did not care about it.

IB (7): Yah... maksudnya emang beneran kamu ngelaporin itu?

LG (8): Menurut kak Indra sendiri gimana? Misalnya gini aja, misalnya kak Indra nggak merasa bersalah ngapain takut.

Within that violation, Bektı was allegedly to make his conversation partner not focusing towards the conversation, He was simultaneously exhibiting his own utterances. Indirectly, this violation revealed that Indra Bektı felt guilty and frightened of Lalu Gigih's report. There found unsynchronized-conversation in both Indra Bektı and Lalu Gigih by their own maxims' violation. Thomas (1995 in Paltridge, 2000: 42) stated that equally, someone might flout the relation of manner by being purposely long winded or complex in what they say.

IB (13): Udah pulang. Tapi maksudnya apa namanya kan, kamu kan apa istilahnya, kita kan baik baik aja terus kan kalau aku emang salah kan ya yang mengenai hal waktu itu kamu gak mau yaudah berarti kalau misalnya mau pulang ke lombok aku bayarin gitu. Tapi ya jangan begini lah maksudnya. Aku gak mau.

LG (14): Gak mau apa?

This was very clear that Indra Bektı intendedly gave very unclear statement with prolixity that was very confusing for Lalu Gigih to respond all Indra's utterance. Lalu gigih made Indra's last keyword to answer all those questions. All in all, Indra Bektı aimed at the violation of maxim quantity to inform his conversation partner. In the next data, Indra Bektı answered unclearly that made ambiguity. The ambiguity was responded by Lalu Gigih's utterance that violated maxim of relevance. It showed the unmatched-conversation in both of them.

IB (21): Yaudah tapi berarti gak usah ada kisah itu karena nama kamu juga nanti tercemar juga. Jadi jelek juga. Iya maksudnya, ada apa ini gitu, orang juga bertanya kok jadi kasus, jadi panjang deh. Mending kalau kamu mau benar benar sederhana, yaudah sederhana, apa yang kita bisa bantu, apa yang bisa aku bantu, udah kita saling bantu aja. Aku mau tulus deh, gak perlu harus ada yang kayak gitu-gitu kok.

LG (22): Berarti kak Indra merasa nggak salah?

IB (23): Digampangin aja apa yang mau kamu lakukan ini, niatan ini udah deh.

Again, in this pairs, Indra Bektı did violation maxim of quality because Indra Bektı gave additional information. Like in the above data, it showed how Indra Bektı violated maxim of quantity.

LG (24): Ok maksud aku berarti kak Indra merasa bersalah dengan ini selama ini?

Their conversation has the implicit meaning which only their own self who know. Indra Bektı did not give the necessary answer for Lalu Gigih's asking. He just made the prolixity utterance. Thus, because of those prolixity, Lalu Gigih made a violation of maxim relevance which shows that there were no relation between their conversations. When Lalu Gigih intended to stop this conversation about the problem, Indra Bektı tried to redefine those problems. Consequently, he did the violation of maxim of relevance. This showed that Indra wanted to explain that Indra really asked Lalu Gigih to finish this case and not to involve the police. This was clear that the below data showed how Indra with his utterance taking himself into trouble.

LG (51): Aku juga mau salat.

IB (52): Tapi aku minta kamu janji dong, boleh nggak?

Unheeding Indra's previous utterances, Lalu Gigih again forced him to admit his acts. However, he did not reply Lalu Gigih by showing the violation of maxim of relevance. This was actually showing that Indra Bektı claimed and proved himself wrong. He was just, furthermore, giving rhetorical questions. The rhetorical question indicated that Indra Bektı as if he spoke "yes" and admitted Lalu Gigih's question.

LG (53): Berarti kak Indra nggak merasa bersalah..

IB (54): Loh, jadi?

LG (55): Aku cuman tanya itu doang, kak Indra merasa bersalah atau tidak, kalau misalnya...

IB (56): Ya gini gini, aku merasa bersalah sama apa yang sudah aku lakuin ke kamu, kamu merasa telah dilecehkan... ya udah aku minta maaf sebesar-besarnya..

From the above data, it must be proven that Indra did the sexual harassment towards Lalu Gigih Arsanova and he begged himself for apologizing all of his mistakes. He finally admitted it, however; he did the violation on maxim of quantity. Indra supposed to just answer "yes" or "no" without giving any of information that implied he was wrong. With all of his confessions, Indra Bektı did again the violation of maxim of manner on the next conversation that made all of his utterance was full with prolixity. The core of his utterance was all that he wanted Lalu Gigih to close this case. This was fine crystal clear that Indra Bektı believed himself to confess his action. Thus, Lalu Gigih agreed with him to close this case either.

LG (61): Why not?

IB (62): Yeah, why not. Can you please stop it? I think you are a good guy, just talk about it with me if you have something uncomfortable... because you know what, I mean you act like the other day when i asked you about this, about something like that, you said that's okay... why not if we do something like this..

In extension to the provided data, furthermore, in the second research question, the researchers would like to give some signals of suspicions of disorder tendency in, whether, both or one of them. It was merely in regards with revealing violation maxim of relevance. Within those violations, there seemed to appear a suspicion that Lalu Gigih Arsanova tried to insist Indra Bekti to confess all what he had done. It signaled that Lalu Gigih Arsanova tried to execute a defamation on Indra Bekti's reputation, whereas, with his own insisting, both are labeled negative by netizens. Furthermore, Indonesian society are shocked with their mutual conversation. It can be strengthened from displayed data below:

LG (24): *Ok maksud aku berarti kak Indra merasa bersalah dengan ini selama ini?*

IB (25): *He eh, tapi kan apa namanya nama aku jadi jelek loh*

LG (26): *Kak Indra takut kalau istri Kak Indra tahu?*

IB (27): *Yah iyalah... masa nggak takut*

LG (28): *Emang selama ini nggak tau kalau Kak Indra suka sama cowok kayak gitu*

IB (29): *Ya nggaklah...*

We can clarify from the above data number 24 that Lalu Gigih insisted Indra Bekti to confess. Furthermore, in data number 26-29 there aroused fine crystal clear suspicion that both of them "understood" what is allegedly hidden behind their mutual conversation. At a glance, Lalu Gigih exhibited a sense of defamation to Indra Bekti. Unfortunately, this case had happened to label and to prove both of them in guilty.

CONCLUSION & SUGGESTION

From their mutual conversation, it can be concluded that maxim relevance is the highest maxim to appear which was mostly violated by both of them. Moreover, it could be strongly clarified as a signaling secret revelation to be hidden by both of them in protecting their own reputation as celebrity. In extension to the second research question, it was clear that Indra Bekti was implicitly confessing himself that he had very close even intimate relationship that brought them both into very personal intimacy, known as 'bromance,' which led into of self-openness in life sharing with no boundary at all.

This study was definitely all in all describing the maxims violation by Indra Bekti and Lalu Gigih's mutual conversation and even gave the suspicion of disorder tendency by using pragmatic approach. It would be nice even more interesting if the future research could gain the factors which influenced Indra Bekti and Lalu Gigih Arsanova on why they made maxims violation.

REFERENCES

- Brown, P & S, C, Levinson. (1987). *Politeness: Some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J, R. (2009). *Research design: Quantitative, qualitative and mixmethod approaches (3rd edition)*. California: Sage Publications Ltd.
- Gibbon J & Turell T. (2008). *Dimension of Forensic Linguistics (Volume 5)*. Spain: John Benjamins Company.
- Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. London: Hodder Education.
- Paltridge, B. (2000). *Making Sense Of Discourse Analysis*. Australia: Gold Coast.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Searle, R. J. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Newyork: Cambridge University Press.
- Shuy, W, Roger. (2010). *The Language of Defamation Cases*. New York: Oxford University Press.

**PRAKTIK PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI HUNGARIA
MELALUI PERMAINAN CONGKLAK**

ROSITA RAHMA

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
rositarahma@upi.edu

ABSTRAK

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran. Pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini juga berlaku dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hungaria. Media pembelajaran menjadi suatu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA di Hungaria. Adapun pembelajaran BIPA yang berlangsung di Hungaria tersebut merupakan pembelajaran BIPA tingkat dasar. Dengan latar belakang budaya yang berbeda serta bahasa ibu yang berbeda (Magyar), pembelajaran bahasa Indonesia di Hungaria menjadi tantangan tersendiri. Pengemasan pembelajaran bahasa dituntut menarik, efektif, serta didukung oleh media yang tepat sesuai dengan tujuan dan tingkatan pembelajar. Dalam pembelajaran BIPA, pengajar tidak hanya memperkenalkan bahasa tetapi juga budaya Indonesia. Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran berupa permainan tradisional congklak dirasa tepat oleh penulis untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran BIPA tingkat dasar di Hungaria. Beberapa konsep yang dapat diajarkan melalui pembelajaran BIPA dengan menggunakan media permainan congklak ini antara lain: (1) konsep arah; (2) konsep waktu; (3) konsep angka dan bilangan; serta (4) konsep kosakata bidang pertanian. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan permainan congklak sebagai media dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar di Hungaria. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait praktik pembelajaran BIPA tingkat dasar dengan memanfaatkan permainan tradisional congklak dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Melalui metode deskriptif, hasil evaluasi menunjukkan adanya respons positif yang diberikan oleh pembelajar BIPA di Hungaria terkait pemanfaatan media permainan congklak dalam pembelajaran BIPA. Pembelajar BIPA menyatakan lebih mudah memahami materi dan merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa permainan congklak dapat digunakan sebagai alternatif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA tingkat dasar.

Kata Kunci: permainan congklak, BIPA tingkat dasar, BIPA Hungaria

PENDAHULUAN

Beragam tujuan dan motivasi yang dimiliki oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Namun, tujuan yang paling utama di antaranya adalah tujuan komunikasi. Rata-rata pembelajar BIPA tersebut mempelajari bahasa Indonesia agar dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan. Misalnya untuk bekerja, belajar, berwisata, berbisnis, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka berharap dapat mempelajari bahasa Indonesia yang otentik dan tidak terlepas dari konteksnya, terutama konteks budaya Indonesia sebagai suatu sistem sosial masyarakat. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat mereka kuasai dengan tepat dan akurat.

Hal tersebut berdampak pada tuntutan pembelajaran BIPA yang tidak hanya mengajarkan tentang bahasa, namun juga bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi yang sebenarnya. Tidak hanya itu, pembelajar BIPA juga harus memahami budaya Indonesia. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa penguasaan kompetensi linguistik saja tidak cukup bagi pembelajar bahasa asing untuk disebut kompeten dalam bahasa target (Krasner 1999, dikutip dari Tanriverdi dan Apak, 2008; lihat pula Peterson dan Coltrane, 2003). Kompetensi budaya dalam bahasa target juga tidak dapat diabaikan. Dengan pemahaman budaya yang baik, pembelajar BIPA dapat mengemukakan informasi dan gagasan yang dimilikinya dengan tepat. Latar belakang budaya yang berbeda akan mempengaruhi gaya berkomunikasi seseorang. Jika tidak disertai dengan pemahaman budaya bahasa target yang baik, seorang pembelajar BIPA akan dihadapkan pada masalah komunikasi seperti kesalahpahaman atau bahkan ketersinggungan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengajar BIPA dituntut untuk tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga budaya Indonesia dalam kesatuan yang utuh.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Selain sebagai alat bantu dalam pembelajaran, media juga bisa menjadi sumber belajar yang baik. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu pembelajar untuk menguasai budaya dari bahasa target dengan lebih baik (Tanriverdi dan Apak, 2008). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah alat permainan tradisional. Permainan tradisional selain dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengenalkan budaya Indonesia serta nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kepemimpinan, kerjasama, dan sebagainya (Cahyani, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan praktik pembelajaran BIPA tingkat dasar di Hungaria dengan memanfaatkan permainan tradisional congklak dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Melalui tulisan ringkas ini diharapkan dapat tergambar bagaimana permainan congklak digunakan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia tingkat dasar di Hungaria.

TEORI & METODOLOGI

Praktik pembelajaran BIPA tingkat dasar di Hungaria ini menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Brown (2007) membatasi pendekatan komunikatif dengan empat karakteristik sebagai definisinya, yakni sebagai suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang memfokuskan diri pada semua kompetensi komunikatif dan tidak terbatas pada kompetensi linguistik; penggunaan pragmatik, otentisitas, dan fungsional bahasa untuk tujuan yang bermakna; pelibatan pembelajar secara aktif dalam penggunaan bahasa target; serta memandang kefasihan dan akurasi sebagai prinsip pelengkapannya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran komunikatif ini adalah kompetensi komunikatif dengan mendasarkan pada hubungan timbal balik antara bahasa dan komunikasi. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai sistem untuk berkomunikasi, sedangkan belajar bahasa dipandang sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi (Larsen-Freeman dikutip dari Suaidinmath, 2014). Kompetensi komunikatif itu sendiri minimal terdiri atas kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan strategi komunikasi (Canale dan Swin, 1980). Pendekatan komunikatif menyarankan struktur gramatikal disisipkan ke dalam berbagai kategori fungsional dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan bahasa-bahasa yang otentik ditekankan pada pendekatan ini sehingga memungkinkan banyak spontanitas dalam penggunaan bahasa (Brown, 2007). Berdasarkan hal tersebut, pada praktik pembelajaran BIPA di Hungaria ini pengajar berperan sebagai pembimbing bukan pemegang kendali dalam kelas.

Untuk mendukung penerapan pendekatan komunikatif tersebut, pada praktiknya digunakan media berupa permainan tradisional congklak. Permainan ini ternyata dapat menjadi media yang menarik bagi pembelajar BIPA pemula di Hungaria. Hal tersebut karena rata-rata warga negara asing yang belajar bahasa Indonesia sangat tertarik dengan kebudayaan Indonesia yang bersifat tradisional (Idris: 2001). Tidak hanya mengenal jenis permainan tradisional Indonesia, permainan congklak juga dapat menjadi media untuk belajar terutama untuk pengembangan kosakata. Karakteristik permainan yang menuntut adanya interaksi dengan lawan main memungkinkan pembelajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target.

Adapun kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Salah satu karakteristik dari jenis penelitian ini adalah pengumpulan data dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan partisipan di tempat penelitian (McMillan dan Schumacher, 2001). Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan interaksi langsung dengan pembelajar BIPA di Hungaria. Adapun yang menjadi fokus pertanyaan penelitian adalah penguasaan materi apa saja yang didapatkan pembelajar BIPA Hungaria tingkat dasar melalui pemanfaatan media permainan congklak?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Spradley dikutip dari AR dan Damaianti (2007) menyebutkan bahwa terdapat tiga derajat keterlibatan dalam penelitian kualitatif, yaitu tanpa keterlibatan (*no involvement*), keterlibatan rendah (*low involvement*), dan keterlibatan tinggi (*high involvement*). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dengan keterlibatan tinggi. Peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus observer dalam penelitian. Berkaitan dengan fokus penelitian, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajar BIPA di Hungaria

Pembelajar BIPA di Hungaria merupakan pembelajar BIPA pemula yang memiliki bahasa ibu bahasa Magyar (baca:Mojo). Bukan hanya bahasa ibu yang berbeda, latar belakang budaya pembelajar pun tentu saja berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, mereka juga memiliki latar belakang pengetahuan, gaya dan strategi belajar yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA untuk bisa mengakomodasi perbedaan tersebut, terutama terkait dengan strategi mengajar. Pembelajar BIPA di Hungaria merupakan mahasiswa S2 bidang pendidikan dan Sastra Hungaria. Artinya, mereka telah memiliki pengetahuan tentang belajar bahasa. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi proses pemerolehan bahasa target, karena bahasa pertama mempengaruhi secara kuat pemerolehan bahasa kedua (Suyitno,2008). Sebagai pembelajar pemula, mereka masih sangat minim pengetahuan tentang bahasa Indonesia sehingga pengembangan kosakata menjadi penekanan utama dalam pembelajaran.

Secara umum, pembelajar BIPA di Hungaria memiliki tujuan yang sama dalam belajar bahasa Indonesia. Pertama, mereka memiliki tujuan agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berharap setelah mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Indonesia, peluang untuk mendapatkan beasiswa pendidikan semakin besar. Kedua, mereka ingin lebih mengenal budaya Indonesia langsung dari orang Indonesia. Berdasarkan pengakuan salah satu pembelajar, dengan mengenal dan memahami budaya Indonesia, dia akan memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menulis buku yang sedang digarap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mackey dan Mountford (dikutip dari Suyitno,2008) yang menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan; (2) kebutuhan program latihan kejuruan; dan (3) kebutuhan untuk belajar. Latar belakang dan tujuan pembelajar inilah yang mendasari perancangan strategi pengajaran BIPA agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien.

Praktik Pembelajaran BIPA di Hungaria dengan Permainan Congklak

Meninjau hasil analisis kondisi awal pembelajar BIPA di Hungaria, pengajar memutuskan untuk memanfaatkan permainan congklak sebagai media dalam pembelajaran, terutama untuk pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Permainan congklak termasuk ke dalam jenis permainan tradisional Indonesia. Berdasarkan jumlah pemain, Cahyani (2014) menyebutkan bahwa secara umum permainan tradisional di Indonesia dibagi menjadi dua, yakni (1) permainan yang dimainkan secara berpasangan; dan (2) permainan yang dimainkan secara berkelompok. Permainan congklak termasuk ke dalam permainan yang dimainkan secara berpasangan. Dengan berpasangan pembelajar BIPA terdorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan mainnya sehingga bisa dipastikan mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting karena seorang pengajar pada dasarnya akan sulit untuk mengajarkan sesuatu kepada pembelajar sampai dia mampu membuat pembelajar aktif dalam proses pembelajaran (Sigurdardóttir,2010). Selain itu, pembelajar juga dapat mengenal dan memahami budaya Indonesia melalui permainan congklak.

Pada praktiknya dalam kegiatan inti pembelajaran, pembelajar BIPA diminta untuk memainkan permainan congklak secara berpasangan setelah pengajar memberikan petunjuk dan aturan permainan. Papan congklak sendiri berupa papan dengan cekungan berjumlah tujuh cekungan berhadapan dan pada masing-masing kanan dan kiri cekungan tersebut terdapat sebuah cekungan besar yang disebut dengan lumbung. Lumbung pada bagian kanan adalah milik pemain pertama dan pada bagian kirinya adalah milik lawan main. Adapun petunjuk dan aturan permainan congklak yang digunakan adalah sebagai berikut.

Pertama, pemain mengisi tujuh cekungan yang berada di hadapannya dengan masing-masing lima biji congklak (biasanya terbuat dari kerang laut kecil). Jadi setiap pemain memiliki total keseluruhan 35 biji congklak yang tersebar pada tujuh cekungan. Sementara itu lumbung dalam posisi kosong. Setelah selesai, pemain melakukan suit untuk menentukan siapa yang pertama bermain. **Kedua**, permainan dimulai dengan cara mengambil semua biji congklak pada satu cekungan dan meletakkan satu biji pada setiap cekungan dan lumbung sendiri yang dilaluinya. Jika biji terakhir jatuh pada lumbungnya sendiri, maka pemain berhenti bermain dan lawan mendapatkan giliran. Jika biji terakhir jatuh pada cekungan yang kosong maka pemain berhenti bermain dan lawan mendapatkan giliran. Apabila cekungan yang kosong itu miliknya maka semua biji di hadapan cekungan itu menjadi milik pemain dan berpindah ke lumbungnya. Jika biji terakhir jatuh pada cekungan yang terdapat biji, maka ambil semua biji pada cekungan tersebut dan lanjutkan permainan. Jika semua biji telah habis di cekungan, maka permainan selesai. **Ketiga**, pemenang ditentukan berdasarkan pemperoleh biji terbanyak dalam lumbungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, secara garis besar permainan congklak dibagi menjadi tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penilaian. Pada masing-masing tahapan ini, pembelajar BIPA memperoleh input kosakata dalam bahasa Indonesia sekaligus penggunaannya dalam kalimat sederhana. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut.

Tahap Persiapan. Pada tahap ini pembelajar mengisi tujuh cekungan dengan biji congklak. Untuk mengisinya pembelajar menghitung dari bilangan 1-5 pada setiap cekungannya. Hal ini diulang hingga cekungan ketujuh. Pengulangan (*drill*) ini membuat pembelajar cepat mengingat angka dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, pemain melakukan suit untuk menentukan siapa yang pertama bermain. Pada kegiatan ini pengajar memperkenalkan bagaimana suit versi Indonesia, yakni dengan menggunakan ibu jari, jari telunjuk, dan kelingking. Pada kegiatan ini mereka memperoleh konsep bilangan bertingkat dalam bahasa Indonesia seperti pertama, kedua, dan seterusnya. Selain itu, mereka juga belajar menggunakan pronomina seperti *saya, dia, -ku, -mu*. Contohnya pada kalimat sederhana *Saya pertama; Dia kedua; Giliranku!; Giliranmu!*.

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini pembelajar mulai memainkan biji congklaknya. Pada kegiatan ini mereka mempelajari konsep arah seperti *ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang*. Selain itu, mereka juga belajar menggunakan kalimat larangan seperti *Jangan curang!* dan juga kalimat tanya dan waktu seperti *Siapa sekarang?* (Giliran siapa sekarang?). Pada tahap ini pembelajar juga memperoleh konsep kosakata bidang pertanian seperti *lumbung, panen, benih, padi, gabah, beras, dan nasi, petani*. Pada dasarnya permainan congklak ini menganalogikan bagaimana petani melakukan kegiatan mulai dari menyemai, menebar benih, memanen, dan menyimpannya ke dalam lumbung padi. Kearifan lokal seperti ini cukup menarik perhatian pembelajar BIPA. Jadi, mereka tidak hanya belajar tentang bahasa Indonesia tetapi juga budaya dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Tahap Penilaian. Pada tahap ini pembelajar melakukan penilaian. Mereka mulai menghitung jumlah biji congklak yang telah dikumpulkan di lumbung masing-masing. Pada kegiatan ini mereka mengulang kembali menyebutkan angka. Mereka juga belajar menggunakan ungkapan. Misalnya pada kalimat *Maaf, saya menang!* atau pada kalimat *Kamu menang sekarang, saya menang besok*. Agar lebih jelas, capaian pembelajar BIPA tingkat dasar di Hungaria yang diperoleh melalui media permainan congklak tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1
Capaian Kompetensi pada Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar di Hungaria dengan Media Permainan Congklak

Kompetensi Berbahasa				Kompetensi Kebahasaan	
Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	Tata Bahasa	Kosakata
Mampu memahami kata dan frasa sederhana pada saat orang lain berbicara perlahan dan jelas.	Mampu mengungkapkan kalimat sederhana.	-	-	1. Pronomina 2. Struktur frasa 3. Kalimat sederhana 4. Kata tanya: Siapa 5. Adverbia waktu 6. Kalimat larangan	1. Angka dan bilangan 2. Ungkapan: <i>Maaf</i> 3. Arah 4. Bidang pertanian: <i>lumbung, panen, benih, padi, gabah, beras, dan nasi, petani</i>

Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajar BIPA memberikan respons yang positif terhadap proses pembelajaran BIPA dengan pemanfaatan permainan congklak sebagai medianya. Selain merasa senang pada saat pembelajaran, mereka juga mengaku lebih mudah memahami materi. Selain itu, mereka juga mengaku lebih banyak mendapatkan pengetahuan terkait dengan budaya Indonesia. Seperti penggunaan kata *maaf*, kebiasaan bercocok tanam petani di Indonesia, hingga makanan pokok di Indonesia.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa capaian kompetensi yang dapat diperoleh melalui pembelajaran BIPA tingkat dasar dengan media permainan tradisional congklak meliputi kompetensi berbahasa dan kompetensi kebahasaan. Kompetensi berbahasa yang dapat dikembangkan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara. Adapun kompetensi kebahasaan meliputi tata bahasa dan kosakata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa permainan congklak merupakan jenis permainan tradisional Indonesia yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA tingkat dasar di Hungaria.

Penelitian ini baru sampai pada tahap deskriptif, perlunya kiranya dilakukan tindak lanjut penelitian berupa pengujian efektivitas penggunaan metode pembelajaran dengan memanfaatkan permainan congklak. Selain itu, untuk praktisi BIPA juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan alat permainan tradisional Indonesia yang lain pada setiap jenjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, S. dan Damaianti, V. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Brown, D.H. 2007. *Principles of Language Teaching and Learning*. Pearson Education Inc.
- Cahyani, N.P.D. 2014. *Permainan Tradisional: Media Pembelajaran di Dalam Kelas BIPA*. Bali: ASILE 2014 Conference.
- Canale, M. dan Swain, M. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. *Applied Linguistics Journal*, 1 [Online]. Tersedia: <https://ibatfl.com>. [20 Mei 2016].
- Idris, NS. (2001). "Dimulai dengan Wayang: Alternatif Teknik Pembelajaran BIPA yang Interaktif ". [Online]. Tersedia: <http://www.ialf.edu/kipbipa>. [7 Juni 2009].
- McMillan, J. dan Scumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman.
- Peterson, E. dan Coltrane, B. 2003. *Culture in Second Language Teaching*. Washington: ERIC Digest Edo FL-03-09.
- Sigurdardóttir, S.D. 2010. *The Use of Games In The Language Classroom*. Islandia: Sigillum Universitatis Islandiae.
- Suaidinmath. 2014. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa* [Online]. Tersedia: <http://suaidinmath.wordpress.com>. [20 Mei 2016].
- Suyitno, I. 2008. *Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. *Diksi Vol. : 15 No. 1 Januari 2008*.
- Tanriverdi, B. dan Apak, O. 2008. *Culture and Language Teaching Through Media*. Turki: *World Conference in Education*.

**PEMBAHASAN SINGKAT FATIS BAHASA MINANGKABAU: SUATU KAJIAN
TERJEMAHAN
ROZA AFIFAH
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PAYUNG NEGERI PEKANBARU**

rozaafifah@gmail.com

Abstrak

Adakala pembaca kesulitan dalam memahami teks berbahasa daerah. Hal itu dikarenakan pembaca bukan penutur asli atau tidak memahami bahasa daerah tersebut. Padahal banyak keunikan dan kajian penelitian dari bahasa daerah. Kajian itu salah satunya adalah fatis. Fatis merupakan kajian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Fatis tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi terdapat pula dalam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Minangkabau. Kajian ini membahas bentuk fatis bahasa Minangkabau jika dipadankan dengan fatis bahasa Indonesia. Kajian ini khusus membahas fatis bahasa Minangkabau yang terdiri dari satu kata. Kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data diperoleh secara tulis maupun lisan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan simak. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan dianalisis. Hasil kajian menunjukkan adanya padanan fatis bahasa Minangkabau dalam fatis bahasa Indonesia. Satu fatis bahasa Minangkabau memiliki beberapa padanan dalam bahasa Indonesia tergantung kepada konteks kalimat. Konteks kalimat itu dapat berupa kalimat tanya, kalimat perintah, maupun kalimat pernyataan. Kajian ini membahas dua belas kata fatis bahasa Minangkabau yang memiliki padanan dalam fatis bahasa Indonesia. Data itu yaitu (1) fatis ko memiliki padanan lah, sih, dan kan dalam fatis bahasa Indonesia, (2) fatis se memiliki padanan lah, pun, deh, dan ah dalam fatis bahasa Indonesia, (3) fatis tu memiliki padanan dong, nah, yah, dan sih dalam fatis bahasa Indonesia, (4) fatis ha memiliki padanan nah, lah, yah, ah, dan loh dalam fatis bahasa Indonesia, (5) fatis lo memiliki padanan lah, nah, dan dong dalam fatis bahasa Indonesia, (6) fatis yo memiliki padanan sih, dan yah dalam fatis bahasa Indonesia, (7) fatis e memiliki padanan dong, lah, yah, dan kan dalam fatis bahasa Indonesia, (8) fatis a memiliki padanan ah dalam fatis bahasa Indonesia, (9) fatis ndeh memiliki padanan ah dan yah dalam fatis bahasa Indonesia, (10) fatis do memiliki padanan yah, deh dan pun dalam bahasa Indonesia, (11) fatis mah memiliki padanan kok, ah, dan nah dalam fatis bahasa Indonesia, dan (12) fatis lah memiliki padanan deh dan lah dalam fatis bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Fatis, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Adakalanya seseorang kesulitan memahami wacana atau teks berbahasa daerah. Padahal banyak potensi kajian linguistik dalam bahasa daerah. Salah satunya adalah fatis. Fatis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak mengutamakan informasi tetapi menjaga silaturahmi antara penutur dan lawan tutur. Casalegno dan McWilliam (2004:19) mengutarakan bahwa komunikasi fatis membahas hal ringan seperti cuaca dan waktu, kalimat dibuat dengan cepat atau kalimat yang tidak terduga. Bagaimanapun juga fatis merupakan komunikasi untuk menjaga kontak dengan penutur dan lawan tutur sehingga kontak komunikasi lebih penting dari pada isi.

Pada dasarnya dalam bahasa Minangkabau memiliki beberapa bentuk fatis. Mulai dari satu kata, dua kata, dan tiga kata. Kajian ini khusus membahas fatis yang terdiri dari satu kata yang dipadankan dengan fatis bahasa Indonesia. Kajian ini tidak mengaitkan maksim-maksim yang terdapat dalam pragmatik.

TEORI & METODOLOGI

Seperti yang telah diutarakan di atas, fatis tidak mengutamakan informasi. Menurut Rilley (2007:126) komunikasi fatis dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang interaktif tetapi tidak dimaksudkan untuk mentransfer informasi, baik dengan mencari maupun menyampaikan. Selain itu, Kridalaksana (1990:111) mengungkapkan “kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara”. Bentuk kata dan partikel fatis menurut Kridalaksana (1990:113) terdiri dari sembilan belas yaitu, ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih, toh, ya, yah.

Kalimat adalah susunan kata yang memiliki intonasi final dan bermakna. Menurut Alwi, dkk (2003:352) kalimat dilihat dari bentuk sinaksis terdiri dari:

1. Kalimat deklaratif
kalimat deklaratif pada umumnya berisi pernyataan berita. Contoh, penyampaian informasi ke pada orang lain mengenai kebakaran.
2. Kalimat imperatif
Kalimat imperatif disebut juga dengan kalimat suruhan atau perintah. Kalimat ini terdiri dari
 - a. kalimat imperatif taktransitif;
 - b. kalimat imperatif transitif;
 - c. kalimat imperatif halus;
 - d. kalimat imperatif permintaan;
 - e. kalimat imperatif ajakan dan harapan; dan
 - f. kalimat imperatif pembiaran.
3. Kalimat interogatif
Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya yang ditandai dengan tanya pada tulisan dan intonasi naik pada lisan.
4. Kalimat ekslamatif
Kalimat ekslamatif disebut juga dengan kalimat seru. Selain itu, kalimat ini disebut dengan kalimat interjeksi yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Meleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data diperoleh secara lisan dan tulis. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan simak. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan dianalisis.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil kajian berupa fatis bahasa Minangkabau yang dipadankan dengan fatis bahasa Indonesia.

3.1 Fatis *ko*

1. *Ma pulau tadi ko!*
Mana lah pulau tadi!
Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif yang menyatakan keheranan. Fatis *ko* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.
2. *Pai kama ko?*
Pergi kemana sih?
Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kepastian. Fatis *ko* pada kalimat di atas memiliki padanan fatis *sih* dalam fatis bahasa Indonesia.
3. *Jadi yang iko ko dibali?*
Ini kan yang jadinya dibeli?
Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan persetujuan. Fatis *ko* memiliki padanan *kan* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.2 Fatis *se*

4. *Bisuak se yo!*
Besok saja lah ya!
Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif permintaan yang menyatakan penegasan. Fatis *se* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.
5. *Itu se yo*
Itu saja *pun*
Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan . Fatis *se* memiliki padanan *pun* dalam fatis bahasa Indonesia.
6. *Ndak sadonyo kasiak se*
Tidak semua pasir deh.
Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan penyanggahan penutur. Fatis *se* memiliki padanan *deh* dalam fatis bahasa Indonesia.
7. *Iko kok ndak salasai, apo se yang dikarajoan!*
Ah, ini kok tidak selesai, apa saja yang kamu kerjakan!

Kalimat di atas merupakan kalimat eksklamatif yang menyatakan kemarahan. Fatis *se* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.3 Fatis *tu*

8. *Baa tu?*

Bagaimana dong?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kepastian. Fatis *tu* memiliki padanan *dong* dalam fatis bahasa Indonesia.

9. *Kama tu?*

Nah, mau kemana?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan . Fatis *tu* memiliki padanan *nah* dalam fatis bahasa Indonesia.

10. *Astagfirullah parah bana kecelakaan tadi tu*

Astagfirullah parah sekali kecelakaan tadi ya

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan kecemasan. Fatis *tu* memiliki padanan *ya*

11. *Bara diisi kini ko?*

Berapa sih yang mau diisi?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan ketidaktahuan. Fatis *tu* memiliki padanan *sih* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.4 Fatis *ha*

12. *Ha yang uniknyo kalua kartu pemilihan*

Nah, yang uniknya keluar kartu pemilihan

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keheranan. Fatis *ha* memiliki padanan *nah* dalam fatis bahasa Indonesia.

13. *Ha bisa kalua?*

Loh, bisa keluar?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kebingungan. Fatis *ha* memiliki padanan *loh*

14. *Ha jadi?*

Yah jadi?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kekagetan lawan tutur. Fatis *ha* memiliki padanan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia.

15. *Yang asli ko ha paliang-paliang saratuih limo puluah ribu.*

Ah, harga yang asli paling sekitar seratus lima puluh ribu.

Kalimat di atas merupakan kalimat eksklamatif yang menyatakan menyakinkan penutur. Fatis *ha* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia.

16. *agiah seketek ha*

kasih sedikit lah

kalimat di atas merupakan kalimat imperatif halus yang menyatakan bujukan. Fatis *ha* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.5 Fatis *lo*

17. *Jan samo lo awak*

Jangan sama pula lah kita

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif permintaan yang menyatakan larangan. Fatis *lo* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.

18. *Ampek hari lo lah kan*

Nah, empat hari lah

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan pemberitahuan. Fatis *lo* memiliki padanan *nah* dalam fatis bahasa Indonesia.

19. *Baa lo tu?*

Bagaimaimana dong

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kepastian. Fatis *lo* memiliki padanan *dong* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.6 Fatis *yo*

20. *Ma yo?*

Mana sih?

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan keheranan. Fatis *yo* memiliki padanan *sih* dalam fatis bahasa Indonesia.

21. *Ahda dipingir yo*

Yah, Ahda dipingir ya

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan kekecewaan. Fatis *yo* memiliki padanan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.7 Fatis e

22. *E barang awak banyak ndak usah lai uni takuik ndak tajua*

Yah, barang saya banyak kak takut tidak terjual nanti

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif larangan yang menyatakan kekhawatiran. Fatis *e* memiliki padanan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia.

23. *E jadi?*

Jadi kan?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan persetujuan. Fatis *e* memiliki padanan *kan* dalam fatis bahasa Indonesia.

24. *E baa tu?*

Bagaimana dong?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan kekecewaan. Fatis *e* memiliki padanan *dong* dalam fatis bahasa Indonesia.

25. *E maleh pai ka situ*

Malas lah pergi ke sana

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif pembiaran yang menyatakan rasa malas. Fatis *e* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.8 Fatis a

26. *A juo lai!*

Ah, apa juga lagi!

Kalimat di atas merupakan kalimat ekslamatif yang menyatakan kekesalan. Fatis *a* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.9 Fatis ndeh

27. *Ndeh maleh caliaknyo!*

Ah, malas lihatnya!

Kalimat di atas merupakan kalimat ekslamatif yang menyatakan kekesalan. Fatis *ndeh* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia.

28. *Ndeh awak baru bali*

Yah, saya baru beli

Kalimat di atas merupakan deklaratif kekecewaan. Fatis *ndeh* memiliki padanan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.10 Fatis do

29. *Ndak bisa manga-manga do*

Tidak bisa melakukan aktivitas apapun deh

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan kepasrahan. Fatis *do* memiliki padanan *deh* dalam fatis bahasa Indonesia.

30. *lai ndak bantuak itu do*

Tidak seperti itu pun

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan meyakinkan penutur. Fatis *do* memiliki padanan *pun* dalam fatis bahasa Indonesia.

31. *ndak ambiak unand do?*

Tidak ambil unand yah?

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang menyatakan penegasan. Fatis *do* memiliki padanan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia .

3.11 Fatis mah

32. *Murah bali yang manual tum mah*

Murah beli yang manual itu kok

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan meyakinkan. Fatis *mah* memiliki padanan *kok* dalam fatis bahasa Indonesia.

33. *Kicuah gadang apak mah!*

Ah, Bapak kena tipu!

Kalimat di atas merupakan kalimat eksklamatif yang menyatakan pemberitahuan. Fatis *mah* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia.

34. *iko lah jaleh tapakai mah*

Nah, yang ini pasti digunakan

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan kepastian. Fatis *mah* memiliki padanan *nah* dalam fatis bahasa Indonesia.

3.12 fatis *lah*

35. *sarah lah*

terserah deh

kalimat di atas merupakan kalimat imperatif pembiaran yang menyatakan kepasrahan. Fatis *lah* memiliki padanan *deh* dalam fatis bahasa Indonesia.

36. *Beko lah handhphone tu mampir see katampek ibu*

Nanti lah handphone itu mampir saja ke tempat ibu

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan pembiaran. Fatis *lah* memiliki padanan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.

SIMPULAN & SARAN

4.1 Simpulan

Pada kajian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Fatis *ko* memiliki padanan *lah*, *sih*, dan *kan* dalam fatis bahasa Indonesia;
2. Fatis *se* memiliki padanan *lah*, *pun*, *deh*, dan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia;
3. Fatis *tu* memiliki padanan *dong*, *nah*, *yah*, dan *sih* dalam fatis bahasa Indonesia;
4. Fatis *ha* memiliki padanan *nah*, *lah*, *yah*, *ah*, dan *loh* dalam fatis bahasa Indonesia;
5. Fatis *lo* memiliki padanan *lah*, *nah*, dan *dong* dalam fatis bahasa Indonesia;
6. Fatis *yo* memiliki padanan *sih*, dan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia;
7. Fatis *e* memiliki padanan *dong*, *lah*, *yah*, dan *kan* dalam fatis bahasa Indonesia;
8. Fatis *a* memiliki padanan *ah* dalam fatis bahasa Indonesia;
9. Fatis *ndeh* memiliki padanan *ah* dan *yah* dalam fatis bahasa Indonesia;
10. Fatis *do* memiliki padanan *yah*, *deh* dan *pun* dalam bahasa Indonesia;
11. Fatis *mah* memiliki padanan *kok*, *ah*, dan *nah* dalam fatis bahasa Indonesia; dan
12. Fatis *lah* memiliki padanan *deh* dan *lah* dalam fatis bahasa Indonesia.

4.2 Saran

Penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Penelitian fatis selanjutnya dapat memadankan fatis bahasa Minangkabau yang terdiri dari dua kata dan tiga kata;
2. Penelitian fatis dapat dilakukan dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Casalegno, F. dan Irene McAra McWilliam. 2004 "Communication Dynamics in Technological Mediated Learning Environments." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, Volume 1, Nomor 11, 15–34.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rilley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity*. London: Continuum.

RAGAM BAHASA PENDERITA EKOLALIA DI DESA BANTAN SARI KECAMATAN
BANTAN KABUPATEN BENGKALIS: (STUDI KASUS IBU MARYAM, RIN DAN IBU ATIK)

Roziyah

Universitas Islam Riau

ujipermatahaty@yahoo.com/ roziyah@edu.uir.co.id

ABSTRAK

Ekolalia terjadi karena dorongan kuat yang tidak terkendali dari penderita latah untuk meniru ucapan yang dilakukakan orang lain. Dua persoalan yang menjadi fokus kajian adalah; (1) Ragam bahasa apa sajakah yang dihasilkan oleh penderita ekolalia di Desa Bantan Sari kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis? (2) Apakah tuturan latah yang muncul pada penderita ekolalia diikuti dengan *ekopraksia* dan *automatic obedience*. Tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan ragam bahasa latah yang muncul pada penderita ekolalia, baik yang diikuti dengan *ekopraksia* dan *automatic obedience* ataupun tidak. Tiga orang penderita ekolalia yang menjadi sampel penelitian ini adalah Ibu Maryam (57), Ibu Rin (38), Ibu Atik (33) melalui metode deskriptif, dengan merujuk teori Chaplin (2011), Khaltarina (2011), Dardjowidjojo (2010), Sumarsono (2009), Chaer dan Agustina (2009) dan Kridalaksana (2008). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam dan catat. Analisis data diawali dengan mentranskripsi hasil rekaman bahasa lisan penderita ekolalia menjadi bahasa tulis. Selanjutnya membuat informasi indeksial yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Pencarian makna dibutuhkan untuk menterjemahkan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia dengan melihat benda apa yang ada di sekitarnya. Bersamaan dengan itu, analisis data perlu dilengkapi dengan menelaah faktor penyebab terjadi ragam bahasa ekolalia. Selain itu, penganalisisan secara teliti perlu dilakukan dari kata pertama dan seterusnya guna mendapatkan kesimpulan yang valid tentang kosa kata dan bagaimana pola pembicaraan penderita ekolalia untuk dilaporkan dalam makalah. Diksi yang dihasilkan oleh Ibu Maryam adalah *Puki kotou*, *puki beramput*, *celake agaknye*, *kucing beramput*, *makesumpah* yang merupakan ragam bahasa yang merujuk pada alat kelamin manusia. Ibu Rin menghasilkan *diksi tenggiri*, *puput*, *pari*, *kacang*, *bawang* dan *kentang* adalah ragam bahasa yang merujuk pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ibu Atik menghasilkan diksi sesuai situasi dan kondisi yang merujuk pada berbagai ragam bahasa, seperti nomina (HP, bunyi) pronomina (aku, dia) dan kata kerja (peluk). Tuturan Ibu Maryam berefek *ekopraksia* dan *koprolalia*. Tuturan Ibu Rin tidak memberi efek apapun pada mitra tutur selain sebagai lelucon, namun penderita ekolalia ini akan menghilangkan tenaganya setiap kali latah. Tuturan latah Ibu Atik diikuti oleh *automatic obedience*.

Kata Kunci/Keywords: ekolalia, latah, ragam bahasa

PENDAHULUAN

Wijana dan Rohmadi (2009: 41) berbahasa adalah aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya. Ketidaksesuaian dengan kaidah yang mengatur, akan menimbulkan gangguan berbahasa. "Gangguan berbahasa ada dua jenis yaitu gangguan akibat faktor medis yaitu gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara dan gangguan akibat faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak dialami manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya." (Chaer, 2009:148). Gangguan berbahasa yang mudah ditemukan di masyarakat adalah latah.

Munculnya gangguan berbahasa latah pada masyarakat, menjadi perhatian penulis untuk menelaah suatu kasus berbicara latah yang ada di tempat tinggal penulis. Penderita ekolalia tidak dapat menguasai bahasa sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan, intonasi, struktur bahasa, dan konteks. Berdasarkan observasi, penderita ekolalia menjadi olok-olokan, karena banyak masyarakat menganggap penyakit ini semacam lelucon. Menjadi bahan olok-olokan membuat penderita ekolalia ini yang merasa tidak nyaman dengan reaksi masyarakat terhadap gangguan yang mereka alami. Hal inilah yang menyebabkan penderita terkadang menghindari interaksi langsung dengan orang-orang yang mereka anggap sering menjadikan mereka sebagai bahan tertawaan.

Fokus kajian penulis pada kesempatan ini adalah “Ragam Bahasa Penderita Ekolalia Di Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis: (Studi Kasus Ibu Maryam, Ibu Rin dan Ibu Atik)”. Dua persoalan yang dikaji adalah; (1) Ragam bahasa apa sajakah yang dihasilkan oleh penderita ekolalia di Desa Bantan Sari kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis? (2) Apakah tuturan latah yang muncul pada penderita ekolalia diikuti dengan *ekopraksia*, *koprolalia* dan *automatic obedience*. Adapaun tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan kosa kata yang diperoleh dari penderita ekolalia dan mengungkapkan tuturan latah yang muncul pada penderita ekolalia yang diikuti dengan *ekopraksia*, *koprolalia* dan *automatic obedience*

TEORI & METODOLOGI

Chaplin (2006: 243) menyatakan latah adalah orang yang menderita sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain. Selanjutnya, latah adalah suatu tindak kebahasaan pada waktu seseorang terkejut atau dikejutkan, tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang diucapkannya. Menurut Dardjowidjojo (2003: 154) latah mempunyai ciri-ciri sebagai 1) Latah hanya terdapat di Asia Tenggara; 2) Pelakunya hampir semua wanita; 3) Kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan; 4) Kalau terkejutnya berupa kata, maka si latah juga bisa mengulang kata itu saja. Latah terbagi menjadi empat bagian yaitu; *ekolalia* (mengulangi perkataan orang lain), *ekopraksia* (meniru gerakan orang lain), *koprolalia* (mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu/ kotor), *automatic obedience* (melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut). Selanjutnya, ekolalia adalah mengulangi kata-kata atau ucapan-ucapan orang lain secara otomatis. (Semiu. 2006: 600). Ekolalia tidak hanya mengulangi perkataan orang lain secara otomatis atau secara spontan tetapi bisa juga berupa tindakan mengeluarkan, menyebut dan mengulang kata-kata atau ucapan-ucapan lain yang sangat berbeda dengan konteks yang sedang dihadapi pada saat itu tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Kumala (1998: 358) mendefinisikan ekolalia adalah pengulangan otomatis oleh pasien dari kata-kata yang ditujukan kepadanya. Senada dengan Hal itu, penderita ekolalia mengucapkan kata-kata yang ditirunya dengan seketika dan tanpa disadarinya. Kelainan ini banyak ditemukan pada budaya tertentu di Indonesia. (TIM, 2004: 25). Selanjutnya Ramali (2005: 193) ekolalia adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan dilakukannya perbuatan tidak terkendali meniru kata atau perbuatan orang. Kekacauan pikiran itu juga mempengaruhi pilihan kata, dapat diterima atau tidaknya kata-kata pilihan penderita ekolalia dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pilihan kata menurut Keraf (2006: 24) mencakup beberapa hal. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Menurut Kridalaksana (2008: 206) “Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai wujud interaksi masyarakat yang menggunakan disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri. Chaer dan Agustina (2004: 62-72) membagi variasi atau ragam bahasa dari berbagai segi variasi dari segi penutur (Idiolek, dialek, sosiolek, kronolek), variasi dari segi pemakaian (sastra, jurnalistik, militer dan ragam perdagangan), segi keformalan (ragam baku, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam akrab atau ragam intim, ragam santai atau ragam kasual) dan dari segi sarana (ragam lisan dan tulisan). Dede dalam Sumarsono (2009: 132-133) menyusun sejumlah kosakata yang digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: 1) Istilah yang merujuk pada orang atau sifatnya (pemuda, pemaarah, polisi) 2) Istilah yang merujuk pada tubuh, bagian tubuh dan kualitas tubuh (cakep, ganteng, cantik), 3) istilah yang merujuk pada kegiatan seksual (raba-raba, perkosaan, virgin) dan istilah yang merujuk pada pola hubungan dan pergaulan.

Tiga orang ibu penderita ekolalia yang menjadi responden adalah Ibu Maryam (57), Ibu Rin (38), Ibu Atik (33) yang berdomisili di Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Populasi penelitian ini adalah semua tuturan latah yang dituturkan oleh penderita ekolalia yang dijadikan sebagai

sumber data (subjek penelitian) dalam penelitian ini. Sampel substansial pada penelitian ini adalah seluruh tuturan latah yang muncul dari penderita latah jenis ekolalia.

Observasi bertujuan untuk mengetahui keadaan tuturan latah penderita ekolalia yang sebenarnya. Teknik simak libat cakup penulis lakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Selain menyimak pembicaraan mitra tutur, penulis juga ikut terlibat dalam percakapan yang sedang berlangsung. Selanjutnya, penulis memancing lawan tutur mengeluarkan data berupa tuturan yang digunakan oleh penderita ekolalia. Untuk memudahkan penulis, maka penulis merekam tuturan itu dengan menggunakan seperangkat alat perekam. Langkah selanjutnya adalah mencatat tuturan latah yang tidak terjangkau oleh teknik rekam seperti gerak-gerik, ekspresi wajah penutur dan tindakan yang dilakukan penutur.

Analisis data dimulai dengan mentranskripsi hasil rekaman bahasa lisan penderita ekolalia menjadi bahasa tulis. Selanjutnya, membuat informasi indeksial yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Pencarian makna dibutuhkan untuk menterjemahkan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia dengan melihat benda apa yang ada di sekitarnya. Bersamaan dengan itu, analisis data perlu dilengkapi dengan menelaah faktor penyebab terjadi ragam bahasa ekolalia. Selain itu, penganalisisan secara teliti perlu dilakukan dari kata pertama dan seterusnya guna mendapat kesimpulan yang valid tentang kosa kata dan bagaimana pola pembicaraan penderita ekolalia untuk dilaporkan dalam makalah.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Ibu Maryam

Data ini diperoleh pada hari Jumat 4 Maret 2016 pukul 14.15 di desa Bantan Sari. Mitra Bicara ada tiga orang yaitu Ibu Maryam (responden), Midah (anak Ibu Maryam) dan Roziah (peneliti). Bentuk stimuli verbal dalam bentuk tindak tutur dan nonverbal (tindak ikutan fisik seperti memegang pundak, memukul, menghentakkan kaki khas penderita latah). Sore itu responden berkunjung ke rumah peneliti untuk mengikuti wirid yasin. Tuturan di mulai saat responden mulai menaiki anak tangga rumah peneliti. Midah tanpa sengaja menunjukkan kotoran di tepian anak tangga kepada Maryam diiringi dengan volume suara yang sedikit agak dibesarkan. Berikut Tuturannya:

Ibu Maryam : *Assalamualaikum*

Roziah : walaikum salam. Masuklah wan.

Midah : Awas mak! Kotou. (sambil memegang bahu ibunya)

Ibu Maryam : **Kotou, puki kotou, puki berampot, puki mak dikau celake agaknye.** (Ibu Maryam menunjuk ke arah yang sama dengan Midah, selanjutnya memegang bahu Midah)

Tanpa basa-basi penulis mempersilakan duduk dan menghidangkan air putih. Tiba-tiba berlari seekor kucing ke arah kami, lalu menumpahkan air dalam gelas yang hendak diberikan kepada dua orang tersebut. Tuturan latah dari Ibu Maryam pun langsung muncul:

Ibu Maryam : **kucing berampot, kucing makesumpah, celake agaknye.**

Ibu Maryam mengeluarkan enam ujaran latah. Tiga ujaran pada data 1 adalah **Puki kotou, puki berampot, celake agaknye** dan tiga ujaran pada data 2 adalah **kucing berampot, kucing makesumpah, celake agaknye.** Kesemua ragam bahasa ujaran tersebut merujuk pada alat kelamin manusia. Ujaran ekolalia tersebut berasal dari dua perspektif yang berbeda. Pertama dari perspektif penutur sendiri, ada kata **puki, berampot, dan celake agaknye.** Pilihan kata tersebut tergolong dalam pilihan kata yang tidak cocok, karena mengulangi tuturan penutur sendiri. Ujaran ekolalia '**kotou dan kucing**' adalah pilihan kata yang cocok karena mengulangi tuturan mitra tutur. Dua tuturan ini bersumber dari perspektif kedua, yaitu dari mitra tutur. Maksudnya, Ibu Maryam sebagai penderita ekolalia mengulangi kembali tuturan yang telah diucapkan oleh mitra tutur sebelumnya. Efek dari tuturan latah yang dihasilkan oleh Ibu Maryam, disertai dengan *ekopraksia* yaitu meniru gerakan orang lain menunjuk dan menghempaskan handuk. Selain itu, ucapan latah Ibu Maryam juga diikuti *koprolalia* karena mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu/ kotor.

Ragam Bahasa Ibu Rin

Minggu 6 Maret 2016 pukul 09.32. penulis tiba di rumah Ibu Rin. Penulis ingin membeli ikan. Responden dan suaminya bersama tiga orang pembeli lain (Pe, Ita dan Talib). Talib dengan sengaja melempar ikan kepada responden sambil berkata:

merujuk pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ibu Atik menghasilkan diksi sesuai situasi dan kondisi yang merujuk pada berbagai ragam bahasa, seperti nomina (HP, bunyi) pronomina (aku, dia) dan kata kerja (peluk). Tuturan Ibu Maryam berefek *Ekopraksia* dan *Koprolalia*. Tuturan Ibu Rin tidak memberi efek apapun pada mitra tutur selain sebagai lelucon. Namun, penderita ekolalia ini akan kehilangan tenaganya setiap kali latah. Tuturan latah Ibu Atik diikuti oleh *Automatic Obedience*.

Penelitian lanjutan mengenai ragam bahasa penderita ekolalia di tempat lain, penelitian yang sama dengan permasalahan yang berbeda, sehingga kekurangan yang penulis dapatkan dapat dilengkapi dengan adanya penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti berikutnya. Selain itu, kepada semua masyarakat yang ada disekitar lingkungan penderita latah khususnya keluarga, hendaknya lebih menghargai dan membantu proses kesembuhan. Dengan cara tidak mengolok-olok dan membuat penderita latah merasa kaget serta selalu memberikan dukungan yang positif untuk sembuh dari penyakit latahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Ibu Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Ibu Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2006. *diksi dan gaya bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kumala, Poppy, dkk (penerjemah). 1998. *Kamus Saku Kedokteran Dorland*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran (EGC).
- Ramali, Ahmad. 1997. *Kamus Kedokteran*. Jakarta. Djambatan.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Buku Kesehatan Mental* 3. Yogyakarta. Kanisius.<http://books.google.co.id/books/> (diakses tanggal 26 Februari 2016)
- TIM. *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (jilid 5).2004. Jakarta : PT. Delta Pamungkas.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : SABDA Pustaka Belajar.
- Wijana dan Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.

**TINDAK TUTUR PADA UPDATE STATUS *FACEBOOK* DOSEN FAKULTAS BAHASA
DAN SENI UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI**

Rr. Astri Indriana Octavita
Universitas Indraprasta PGRI
mrs.astriindriana@gmail.com

Ria Saraswati
Universitas Indraprasta PGRI
riri.saraswati21@gmail.com

ABSTRAK

Semakin maraknya dunia maya (*online world*) saat ini telah memikat minat masyarakat. Tidak hanya itu saja, penggunaan bahasa masa kini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga mulai sering digunakan di dalam dunia maya. Bahasa yang digunakan dalam dunia nyata seperti ucapan kita sehari-hari, media cetak, dan simbol/kode yang kita tujukan pada lawan bicara kita. Sedangkan penggunaan bahasa dalam dunia maya seperti penggunaan *facebook*, *blog*, *website*, dsb. Melalui *facebook*, orang-orang bisa mengutarakan apa yang mereka rasakan dalam bentuk tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan tindak tutur pada update status Facebook Dosen Fakultas Bahasa dan Seni.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan. Sumber data penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung di sosial media *facebook*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu tulisan status dosen Fakultas Bahasa dan Seni dalam sosial media tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Kreidler bahwa ada 7 macam tindak tutur yaitu asertif, performatif, verdictif, expresif, directiv, komisif, dan fatis. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat enam macam tindak tutur diimplementasikan oleh informan dalam setiap kali memperbaiki satu mereka yaitu asertif, verdictif, expresif, directiv, komisif dan fatis. Bentuk tuturan tersebut dapat sewaktu-waktu berubah berdasarkan keinginan, kondisi dan kejadian yang dialami penutur. Peneliti berharap bahwa penelitian mengenai penggunaan kalimat atau tuturan dan bahasa dalam dunia maya atau media elektronika dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan menggunakan kajian kebahasaan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kata Kunci: *Tindak tutur, update status, facebook*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hampir tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi. Komunikasi menurut Tarigan (1990:9) adalah “pertukaran ide-ide, gagasan, informasi antara dua orang atau lebih.” Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media bagi manusia untuk melakukan interaksi. Dengan bahasa, manusia bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hal tersebut dipertegas oleh Chomsky dan Wittgenstein (dalam Sumarsono 2004:160) yang mengatakan bahwa “bahasa merupakan kesan bunyi dan kaidah-kaidah yang abstrak secara potensial tersimpan dalam benak.” Salah satu wujud bahasa adalah tuturan. Tuturan disebut juga ujaran, yang merupakan sebuah tindakan. Tindak tutur atau *speech act* merupakan satuan yang bersifat sentral dalam pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur, kajian pragmatik tidak berhasil dengan baik. Kalimat-kalimat tuturan tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengungkapkan tuturan tersebut tetapi juga bertujuan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan. Hal ini didukung oleh pendapat Rustono (1999:33) bahwa “tindak ujar merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan.” Jadi, tindak tutur merupakan ujaran yang memiliki fungsi sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi.

Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak pada semakin bervariasinya media komunikasi, misalnya situs jejaring sosial *Facebook*. *Facebook* merupakan salah satu media elektronik yang saat ini paling banyak digunakan untuk berkomunikasi. Fitur yang diberikan *Facebook* dalam rangka memberikan media komunikasi adalah status update. Pengguna *Facebook* baik ketika menuliskan status maupun komentar, sering menggunakan ungkapan-ungkapan tidak langsung. Ini dilakukan sebagai

gaya dalam rangka menjaga sopan santun proses komunikasi yang akan berlangsung. Penelitian ini mengkhususkan pada up date status *Facebook* Dosen Fakultas Bahasa dan Seni. Hal ini dikarenakan peneliti melihat di dalam status *Facebook* tersebut banyak ditemukan tindak tutur. Usaha peneliti dalam rangka mengungkapkan berbagai jenis tindak tutur tersebut berawal dari asumsi peneliti bahwa tuturan-tuturan dalam bentuk status di *Facebook* bukanlah tuturan tanpa maksud atau mungkin saja terjadi maksud yang sesuai dengan maknanya dan mungkin saja berlainan dengan maknanya. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Kreidler yang menyebutkan bahwa ada 7 macam tindak tutur yaitu asertif, performatif, verdictif, expresif, directiv, komisif dan fatis. Pemanfaatan teori Kreidler ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam update status *Facebook* terdapat banyak tuturan yang menjadi keinginan para pengguna *Facebook* yang dapat dianalisis berdasarkan teori Kreidler.

TEORI & METODOLOGI

Teori

A. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Menurut Rustono (1999:31) “tindak tutur merupakan entitas yang sentral didalam pragmatik.” Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan sebagainya. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle dalam Wijana, 1996:17).

Rustono (1999:32) menjelaskan bahwa tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) adalah “aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu.” Percakapan sebagai peristiwa tutur merangkum tindakan yang beragam sesuai dengan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan hal yang penting dalam kajian pragmatik, mengujarkan sebuah ujaran tertentu dapat dipandang sebagai suatu tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Chaer (2010: 27) menyimpulkan bahwa “tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.” Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni komunikasi. Dalam tindak tutur selalu terdapat makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur. Implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. “Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal” (Ihsan, 2011:93). Pemahaman terhadap tindak tutur dalam pembicaraan implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tutur tersebut berlangsung. Jika suatu ucapan mempunyai makna dibalik sesuatu yang dikatakan, maka ucapan tersebut mempunyai implikatur.

B. Jenis Tindak Tutur

Bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas, pada kesempatan yang lebih luas, hampir pada semua kegiatan untuk menyatakan informasi, memerintah, mengajukan permohonan, mengancam, menasehati, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Kreidler (1998:183) mengelompokkan tindak tutur ke tujuh macam bentuk tuturan yaitu 1) asertif, 2) performatif, 3) verdictif, 4) expresif, 5) directiv, 6) komisif, dan 7) fatis.

1) Asertif (*Assertive Utterances*)

Kreidler (1998: 183) menyatakan bahwa “pada tindak tutur asertif para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa asertif berkaitan dengan fakta”. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi atau disalahkan.

2) Performatif (*Performative Utterances*)

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat

diterima. Verba performatif antara lain *bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan*.

3) Verdiktif (*Verdictive Utterances*)

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian-penilaian ini termasuk *merangking, menilai, memuji, memaafkan*. Yang termasuk verba verdiktif adalah *menuduh, bertanggung jawab, dan berterima kasih*. Verba-verba ini berada pada kerangka *Saya Anda atas* Karena tindak tutur ini menampilkan penilaian penutur atas perbuatan petutur sebelumnya, maka tindak tutur ini bersifat retrospektif.

4) Ekspresif (*Expressive Utterances*)

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya – atau kegagalan – penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain *mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya*.

5) Direktif (*Directive Utterances*)

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronomina *you* sebagai pelaku baik hadir secara eksplisit maupun tidak. Ada tiga macam tindak tutur direktif: *commands* (perintah), *requests* (permohonan) dan *suggestions* (anjuran).

6) Komisif (*Commissive Utterances*)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk *berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul*. Verba tindak tutur komisif antara lain *menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya*.

7) Fatis (*Phatic Utterance*)

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan-tuturan fatis ini termasuk ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti *thank you, you are welcome, excuse me* yang tidak berfungsi verdiktif atau ekspresif.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan. Sumber data penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung di sosial media *facebook*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu tulisan status dosen Fakultas Bahasa dan Seni dalam sosial media tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Kreidler bahwa ada 7 macam Tindak Tutur Yaitu asertif, verdictif, ekspresif, directiv, komisif dan fatis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam macam tindak tutur diimplementasikan oleh informan dalam setiap kali memperbaiki satus mereka yaitu asertif, verdictif, ekspresif, directiv, komisif dan fatis. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan Tindak Tutur pada Up-date status facebook.

1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, misalnya mengeluh. Tindak tutur mengeluh adalah tuturan yang mengungkapkan atau mencerminkan penderitaan dan sakit hati mengenai suatu keadaan.

(1) Status milik VY

Sukses akhirnya nembak di toilet Bandara Juanda setelah dua jam nahanin bau ketek supir taxi gue. Udahlah ya.... Percuma suplemen dan vitamin gue nggak supaya fit, ujungnya gagal total gegara ketek si supir itu.

(Data 1, 21-04-2016)

Dalam tuturan diatas, menyatakan bahwa penutur bermaksud mengungkapkan keluhan atas keadaan yang dialaminya. Penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mengeluh bahwa bau badan si supir taksu membuatnya tidak nyaman. Tuturan mengeluh dalam hal ini ditandai dengan ungkapan “Udahlah ya.... Percuma suplemen dan vitamin gue nggak supaya fit, ujungnya gagal total gegara ketek si supir itu” yang disampaikan oleh penutur sebagai cerminan penderitaan atau sakit hati yang dirasakan tentang sesuatu.

2) Tindak Tutur Verdiktif

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Yang termasuk verba verdiktif adalah *menuduh*, *bertanggung jawab*, dan *berterima kasih*.

(2) Status milik VY

Alhamdulillah..

Biar pucet, lemes, muka ga jelas bentuknya, selesai juga presentasiku tanpa pingsan. Allah, terima kasih banyak ya.. :")

(Data 2, 20-04-2016)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan terima kasih atas kekuatan yang telah diberikan Allah SWT kepada penutur. Penutur mengucapkan terima kasih atas kekuatan yang diberikan Allah sehingga penutur dapat menyelesaikan presentasinya walaupun dalam kondisi kurang sehat. Tindak tutur berterima kasih mampu memberi kesan positif bagi penutur karena menunjukkan rasa syukur yang didapat.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur.

(3) Status milik LS

Turut berduka cita yang sedalam2nya atas wafatnya ibunda sahabatku, Yulia Sofiani. Semoga almarhumah ditempatkan ditempat yang paling mulia di sisi Alloh, dan kepada keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan. Yang kuat ya say, meski aq taahu, sangatlah berat ditinggal oarng terkasih

(Data 3, 26-04-2016)

Dalam tuturan diatas, merupakan tuturan ekspresif yang bertujuan untuk menyatakan belasungkawa. Tuturan belansungkawa dalam hal ini ditandai dengan ungkapan "*Turut berduka cita yang sedalam2nya atas wafatnya ibunda sahabatku, Yulia Sofiani.*" yang disampaikan oleh penutur sebagai ucapan duka kepada sahabatnya atas meninggalnya sang ibunda.

4) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Ada tiga macam tindak tutur direktif: *commands* (perintah), *requests* (permohonan) dan *suggestions* (anjukan).

(4) Status milik YS

Jangan pernah menjadikan orang tua sebagai pilihan... jadikan mereka titipan.. seperti kita diperlakukan ketika masi kecil.

(Data 4, 21-04-2016)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur anjukan dimana penutur memberikan anjukan agar kita memperlakukan orang tua dengan baik seperti ketika kita masih kecil dan penutur memberikan anjukan jangan pernah menjadikan orang tua sebagai pilihan tetapi jadikan mereka sebagai titipan. Suatu anjukan yang baik agar kita senantiasa menjaga orang tua sampai akhir hayat mereka, karena orang tua adalah titipan dan bukan pilihan.

5) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

(5) Status milik MW

Dulu se2orang yg pernah berjanji untuk selalu ada n akan menemani tiba2 menghilang tanpa berita. Kini dy kembali dgn namun cerita yg berbeda. Ku kira ia akan ada kala susahku dan memberiku semangat lg, meski atas nama sahabat. Nyatanya dy kembali menghilang, dgn mengurai berbagai alasan..hmm cukup tau.

(Data 5, 5-05-2016)

Tuturan diatas merupakan tindak tutur komisif yang bermaksud sebagai ungkapan janji atau sumpah dari atau kepada seseorang. Dalam hal ini, penutur pernah dijanjikan oleh seseorang yang selalu ada untuk menemani tapi kenyataannya seseorang yang pernah berjanji itu menghilang dengan mengurai berbagai macam alasan. Tindak tutur berjanji ini menunjukkan kekecewaan bagi penutur karena janji-janji dar ikekasihnya yang menghilang dengan berbagai macam alasan.

6) Tindak Tutur Fatis

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan-tuturan fatis ini termasuk ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti *thank you, you are welcome, excuse me* yang tidak berfungsi verdictif atau ekspresif.

(6) Status milik AD

Selamat Pagi Cinta

(Data 6, 24-04-2016)

Tuturan diatas merupakan tuturan fatis yang bertujuan untuk menyatakan salam. Penutur mengungkapkan selamat pagi ke pada seseorang yang dicintai. Tuturan salam dalam ha lini ditandai dengan ungkapan “*Selamat Pagi Cinta*” yang disampaikan oleh penutur sebagai ucapan salam kepada orang yang dicintainya.

Kesimpulan & Saran

Simpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat enam macam tindak tutur diimplementasikan oleh informan dalam setiap kali memperbaiki status mereka yaitu asertif, verdictif, ekspresif, direktif, komisif dan fatis. Bahasa atau bentuk tuturan yang digunakan dalam dunia maya termasuk dalam status facebook memcerminkan identitas dan kepribadian penuturnya, tuturan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya.

Saran

Penelitian mengenai penggunaan Tindak Tutur pada Up-date status facebook dosen ini hendaknya dapat dikembangkan lebih luas lagi tidak hanya pada status saja tapi juga pada topik penelitian yang berkaitan dengan bahasa atau obrolan elektronika lainnya. Disamping itu, pengembangan bidang kajian dapat diperluas lagi kedalam penelitian variasi bahasa yg lain dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terutama bidang kebahasaan

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ihsan, Dimroh. 2011. *Pragmatik Analisis Wacana Dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta : PT Grasindo.
Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

PROGRAM *SULIRA VOICE ACTING* BERBASIS MULTIMEDIA: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM KONTEKS SENI PERAN DENGAN ORIENTASI AKTOR SUARA (*VOICE ACTOR*)

Rudi Adi Nugroho

Universitas Pendidikan Indonesia
rudiadinugroho@upi.edu

ABSTRAK

Film telah menjadi sebuah wahana yang cukup populer di masyarakat. Sebagai bagian dari media yang berorientasi pada sisi hiburan, film telah berubah menjadi sebuah industri yang sangat potensial. Pasar pengguna media ini sangatlah besar. Kondisi tersebut tentunya harus direspons secara baik oleh kalangan akademisi. Salah satu respons yang mungkin dilakukan adalah menciptakan pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya peluang-peluang keterlibatan dari bidang pendidikan bahasa dan sastra terhadap industri film. Pembelajaran drama menjadi bagian dari bidang pendidikan bahasa dan sastra yang memiliki peluang besar untuk turut berkontribusi dalam perkembangan dunia film. Pembelajaran drama perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan luaran yang memiliki kompetensi dalam bidang drama, lebih khusus lagi film. Program sulira voice acting merupakan sebuah program yang dibuat untuk mengasah kemampuan bermain seni peran dengan orientasi aktor suara (voice actor). Program ini bukanlah program yang berdiri sendiri, tetapi melekat pada rancangan pembelajaran atau pelatihan aktor yang telah ada. Pada proses sulih suara (dubbing), pemeran diarahkan untuk mengisi suara tokoh yang sengaja dihilangkan. Dengan berbekal pemahaman dari hasil pengamatan di awal, pemeran dapat mengisi suara tokoh dengan baik dan tepat. Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk menguasai ekspresi verbal yang berbasis pada suara atau vokal. Stimulus visual dengan kandungan ekspresi yang ideal diharapkan mampu untuk mengantarkan aktor pada pemahaman karakter tokoh yang akan diperankan. Dari stimulus tersebut, seorang aktor lantas mencoba mengeksplorasi aspek suara dengan teknik dubbing. Proses pengisian suara ini akan menghasilkan sebuah rekaman audio visual yang di dalamnya terdapat unsur suara yang telah disatukan. Hasil video tersebut lantas dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi kualitas ekspresi suara yang dihasilkan oleh aktor tersebut. Model pembelajaran seni bermain peran yang seperti ini diharapkan dapat memaksimalkan proses eksplorasi potensi diri calon aktor, khususnya potensi suara dengan berbagai aspeknya.

Kata Kunci: Sulira, Pembelajaran Drama, Film, Multimedia

PENDAHULUAN

Secara umum, media pembelajaran memang menjadi salah satu unsur yang cukup penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Ali (2009) sampai mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh dua komponen utama yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Memang dua komponen tersebut dalam pembelajaran memegang peranan yang cukup penting, terlebih lagi pembelajaran di era teknologi seperti sekarang ini.

Sebuah artikel dalam International Journal of Art and Technology terdapat sebuah penelitian penggunaan media interaktif pada aktivitas mendongeng (*storytelling*). Dalam artikel tersebut, Alofs, Theune, dan Swartjes (2015) menerapkan sebuah sistem komunikasi berbasis teknologi interaktif, *the Interactive Storyteller is the first AI-based interactive storytelling system that combines an emergent narrative approach with the social aspects of traditional tabletop board games*. Kajian yang dilakukan dalam penelitian tersebut jelas terlihat melibatkan unsur teknologi berbasis komputer yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada awalnya, dongeng merupakan bagian dari tradisi lisan yang tentunya pada awal kemunculannya jelas tidak menggunakan media elektronik dalam penyampaiannya, yaitu secara lisan atau oral dan langsung tanpa perantara. Namun, teknologi saat ini mampu memberikan kontribusi yang positif. Kelisanan tetap dipertahankan, namun unsur teknologi masuk sebagai komponen pendukung untuk mengurangi titik-titik lemah dalam tradisi lisan.

Masih di jurnal yang sama, Piman, Talib, dan Osman (2015) mengembangkan sebuah wayang (*shadow puppet*) dalam dunia virtual. Wayang yang biasanya berbentuk manual dalam pergelarannya, diarahkan untuk dapat dimainkan secara virtual melalui sebuah aplikasi berbasis komputer, *we present the*

architecture of a software tool that allows people to experience shadow puppet play in the virtual world. Optimalisasi media dalam pembelajaran memang sangat diperlukan. Arjaka (2012) mengatakan:

“Dalam setiap proses pembelajaran penggunaan berbagai macam media sangatlah dianjurkan sekali. Oleh karenanya agar pengajaran yang disampaikan dapat lebih diterima secara mendalam, maka dianjurkan untuk mempergunakan media yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik.”

Pembelajaran keterampilan berbahasa baik pada tataran akademik formal maupun nonformal, sangat dimungkinkan adanya pelibatan multimedia di dalamnya. Dalam konteks seni peran, aspek keterampilan berbahasa menjadi faktor penting. Terlebih lagi apabila merujuk pada seni peran suara. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pada bagian berikut ini akan dipaparkan sebuah formulasi media (program multimedia) yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran keterampilan berbahasa dalam konteks seni peran dengan berorientasi pada aktor suara (*voice actor*).

KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SENI PERAN

Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang saling bertalian cukup erat. Setidaknya dapat juga dipahami bahwa sastra merupakan bidang yang terkait dengan bahasa sekaligus seni. Ada juga yang berpendapat bahwa sastra merupakan seni bahasa yang dapat disepadankan dengan seni-seni yang lain, dengan pembeda pada medium yang digunakan. Apabila tari menggunakan medium gerak tubuh dan iringan musik, seni rupa bermediumkan cat, tanah, dan sebagainya, sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra juga memiliki berbagai cabang lagi di dalamnya. Pada perspektif tertentu, sastra memang diidentikkan dengan tulisan. Namun perlu disadari juga bahwa pada hakikatnya, bahasa merupakan kelisanan. Merujuk pada hal tersebut, sastra juga bersinggungan dengan dimensi tulis maupun lisan (*performance*). Genre sastra yang bersinggungan dengan kelisanan adalah drama.

Drama merupakan genre sastra yang memiliki dimensi sastra dan seni pertunjukan. Dimensi sastra dalam drama ditunjukkan dengan penggunaan bahasa di dalamnya. Dimensi seni pertunjukan dalam drama meliputi berbagai unsur pertunjukan (panggung) yang terdapat dalam pementasan drama. Unsur-unsur drama baik dari sisi sastra maupun seni pertunjukan cukup banyak. Dari sekian banyak unsur yang membangun sebuah drama, salah satunya adalah tokoh cerita yang diperankan oleh aktor.

Anirun (1998) menyatakan bahwa aktor atau seniman pemeranan adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok-sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni pertunjukan. Seorang aktor dalam memerankan suatu tokoh cerita dituntut memiliki elemen dasar pembangun pemeranan. Elemen dasar tersebut secara garis besar terdiri atas dua hal yaitu tubuh dan suara. Dua elemen ini merupakan medium utama seorang aktor. Terkait dengan elemen dasar ini, Asrul Sani (Stanislavski, 1980, hlm. 7) mengatakan bahwa dua masalah dasar yang dihadapi seorang aktor: pertama, apakah ia dapat menempatkan dirinya dalam tokoh yang hendak ia perankan, dan kedua dapatkah ia mengomunikasikan ”penghayatan” ini pada penonton melalui tubuh dan suaranya. Apabila seorang pianis medium utamanya adalah tubuh (tangan) dan piano berikut suara yang dihasilkan, seorang aktor menggunakan tubuh dan suaranya untuk memerankan tokoh.

Untuk beberapa jenis drama ada yang tidak melibatkan salah satu unsurnya baik itu suara maupun tubuh, tetapi akan sangat tidak mungkin dua unsur tersebut hilang sama sekali. Drama radio, suara yang menjadi medium utamanya, visualisasi tubuh tokoh hadir dalam imajinasi pendengarnya. Dalam drama pantomim, tubuh yang menjadi sarana utama, cerita disampaikan melalui bahasa tubuh.

Tubuh, dalam hal ini fisik, menjadi medium yang baku dalam dunia keaktoran. Tubuh seorang aktor tentulah perlu diolah sedemikian rupa untuk dapat mencapai tingkat yang maksimal dalam meleburkan diri dengan tokoh yang diperankan. Dalam mengolah tubuh, dibutuhkan berbagai perlakuan yang bertujuan mengolah tubuh secara fisik. Berbagai aktivitas olahraga banyak dilibatkan dalam hal ini. Aktivitas-aktivitas tersebut bertujuan untuk menyiapkan seorang aktor agar secara fisik tidak terlihat kaku.

Dalam dunia keaktoran, tubuh tidak hanya berarti fisik (raga), namun juga termasuk di dalamnya terdapat jiwa atau ruhnya. Apabila diperhatikan lebih mendalam, berbagai gerakan fisik yang baik dari seorang aktor adalah datang dari kehendak jiwanya. Selain mengasah aspek fisik (raga), jiwa (batin) juga perlu diasah sehingga dapat menyatu dengan tokoh cerita yang diperankan. Tubuh merupakan satu kesatuan antara fisik dan batin.

Selain tubuh, elemen dasar yang lain adalah suara. Suara menjadi medium yang tidak kalah penting terhadap tingkat ketersampaian pemeranan kepada penonton atau audiens. Seorang aktor tentu harus mampu mengolah dan mengasah kemampuan suara. Drama pada umumnya menjadikan aspek suara

sebagai pembawa “pesan” yang utama melalui dialog-dialognya. Suara dengan berbagai unsur di dalamnya menjadi satu elemen yang sangat penting dalam seni peran.

Potensi suara sangat perlu diasah untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu yang dapat menghasilkan kualitas pemeranan yang baik. Secara konvensional, suara dilatih dengan program latihan olah suara. Bagi kalangan penggiat drama maupun teater, hal ini menjadi hal yang wajib dilakukan. Selain itu dalam seni suara (penyanyi), olah suara atau dikenal juga olah vokal menjadi program yang wajib juga untuk dilakukan. Dalam dunia seni peran, olah suara tidak hanya terkait dengan kemerduan suara, tetapi terkait juga dengan karakter tokoh yang akan diperankan.

Karakter tokoh dalam cerita (drama) sangatlah beragam. Dunia sastra khususnya drama sangat erat dengan kehidupan kesenyataan, terlebih lagi yang beraliran realisme. Situasi kesenyataan sehari-hari menjadi bahan dan rujukan cerita yang akan dipentaskan. Berpijak pada hal tersebut, kesenyataan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan karakter tokoh sangatlah beragam, sehingga sangatlah wajar apabila dalam drama akan ditampilkan berbagai karakter tokoh dengan keragaman dimensinya.

Keragaman karakter dengan berbagai dimensinya terkait dengan kualitas suara perlu dilatih. Seorang aktor tidak hanya mengejar kemampuan dapat bersuara dengan baik, tetapi juga berusaha untuk mendekati pada kualitas tokoh yang akan diperankan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, banyak cara dan media yang dapat dilibatkan dalam proses latihan olah suara.

Selain kenyataan sehari-hari, media film-film dengan kualitas yang baik juga memuat berbagai kualitas keaktoran yang dapat digunakan membantu proses latihan keaktoran khususnya dalam hal olah suara dan ekspresi. Media film tersebut dapat dimaksimalkan fungsinya dengan melibatkan piranti-piranti multimedia baik piranti lunak (*software*) maupun piranti keras (*hardware*).

Berbagai film yang ada sekarang ini baik yang dalam negeri (Indonesia) maupun yang dari mancanegara, tidak selalu menghadirkan kualitas pemeranan yang baik. Untuk keperluan latihan keaktoran, hanya menggunakan film-film dengan kualitas keaktoran yang baik. Hal tersebut bertujuan agar stimulus pemeranan yang dijadikan acuan dan tujuan dalam proses latihan merupakan yang ideal. Sehingga diharapkan para calon aktor memiliki orientasi pemeranan suara yang baik dengan stimulus keaktoran yang baik, yang tersedia dalam film yang dipilih.

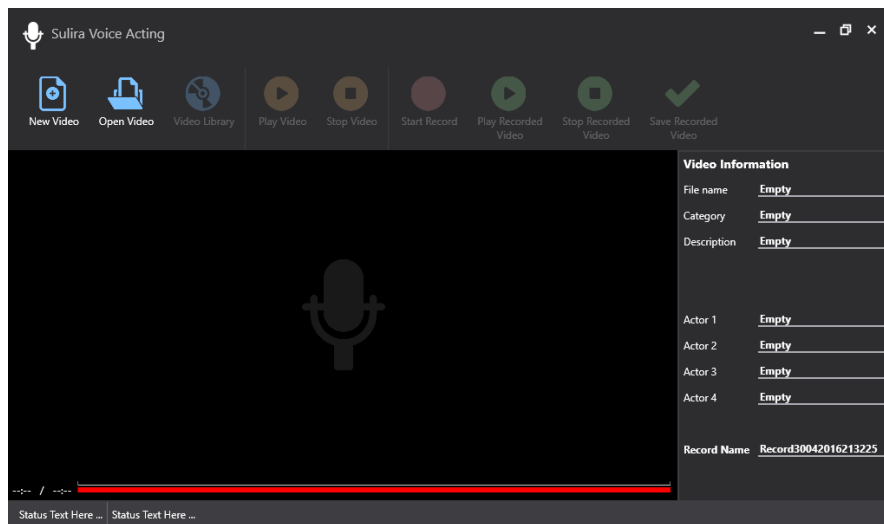
Sebagai sebuah stimulus dalam mengolah karakter suara, film animasi juga mungkin untuk digunakan. Pada kualitas tertentu, ada kemungkinan film animasi justru mampu memberikan stimulus yang lebih baik bagi pengolahan suara calon aktor. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, menjadi tidak masalah jenis film apapun selama dapat menyediakan kualitas keaktoran yang baik.

PROGRAM *SULIRA*: FILM INTERAKTIF DAN SULIH SUARA (*DUBBING*)

Proses pelibatan multimedia dalam mengasah potensi keaktoran dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai program *software*. Terkait dengan sulih suara terdapat banyak program yang dapat digunakan. Namun, sebagian besarnya relatif rumit dan kurang praktis dalam penggunaannya. Program *Sulira* merupakan hasil perancangan *software* untuk keperluan sulih suara dengan media film.

Program *suliran* merupakan sebuah program yang diorientasikan untuk dapat membantu proses pengisian suara pada media film atau yang lebih dikenal dengan istilah *dubbing*. Program ini dirancang dengan menyederhanakan fitur-fitur tampilan yang khusus diarahkan pada keperluan sulih suara saja. Program-program yang sebelumnya ada, banyak yang memunculkan fitur namun jarang terpakai, sehingga kurang efektif. Program *Sulira* mencoba menyederhanakan berbagai fitur dengan maksud lebih memudahkan pengoperasian program bagi penggunaannya. Tampilan dari program *sulira* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Program multimedia yang dikembangkan ini lebih menasar kepada salah satu tahapan proses latihan keaktoran. Tahapan tersebut adalah tahapan pengolahan kemampuan ekspresi. Lebih spesifik lagi, ekspresi yang dimaksudkan terkait dengan ekspresi suara. Multimedia yang akan dihasilkan akan mengarahkan seorang calon aktor untuk dapat mengeksplorasi kemampuan suara terkait dengan karakter-karakter tertentu yang akan diperankan. Teknik *dubbing* (sulih suara) dilekatkan dalam multimedia tersebut.



Gambar di atas memuat berbagai fitur yang terdapat dalam program Sulira. Secara umum, mirip dengan program-program serupa yang sudah ada. Namun apabila diperhatikan lagi, terdapat beberapa fitur yang memang khas proses sulih suara. Pada bagian kanan, terdapat berbagai informasi yang terkait dengan video yang akan disulih suara dan informasi terkait dengan aktor-aktor yang mengisi suara tersebut.

Penerapan program ini dijalankan dengan langkah-langkah yang cukup mudah. Pengguna program ini dapat memasukkan berbagai film yang akan disulih suara. Untuk kapasitas terkait dengan film yang akan disulih suara disarankan tidak lebih dari 30 menit. Program ini memang tidak dirancang ke arah sulih suara profesional, melainkan untuk mendukung proses latihan keaktoran khususnya dalam hal mengolah karakter suara.

Pengguna memasukkan film yang akan disulih suara. Setelah itu, pengguna dapat menontonnya terlebih dahulu sebelum melakukan pengisian dan perekaman isian suara. Idealnya sebelum mengisi suara dalam film, calon aktor perlu melakukan apresiasi terlebih dahulu terhadap film yang akan di-*dubbing*. Setelah dirasa cukup, dapat dilakukan pengisian suara dengan didukung perangkat keras (*hardware*) seperti *microphone*, mixer suara, dan sebagainya. Proses perekaman tidak dapat dihentikan ditengah jalan, harus sampai selesai.

Pada proses sulih suara (*dubbing*), pemeran (aktor) diarahkan untuk mengisi suara tokoh yang sengaja dihilangkan. Dengan bekal pemahaman dari hasil pengamatan di awal, pemeran dapat mengisi suara tokoh dengan baik dan tepat. Tahap ini mengarahkan aktor untuk menguasai ekspresi verbal yang berbasis pada suara atau vokal. Stimulus visual dengan kandungan ekspresi yang ideal diharapkan mampu untuk mengantarkan aktor pada pemahaman karakter tokoh yang akan diperankan. Dari stimulus tersebut, seorang aktor lantas mencoba mengeksplorasi aspek suara dengan teknik *dubbing*. Proses pengisian suara ini akan menghasilkan sebuah rekaman audio visual yang di dalamnya terdapat unsur suara yang telah disatukan. Hasil video tersebut lantas dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi kualitas ekspresi suara yang dihasilkan oleh aktor tersebut.

KESIMPULAN & SARAN/CONCLUSION & SUGGESTION

Program Sulira merupakan sebuah program multimedia yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran drama khususnya seni peran. Media pembelajaran ini masuk sebagai penguat pada salah satu tahapan dalam proses pembelajaran seni peran. Tahapan yang dimaksud adalah tahap pengolahan ekspresi khususnya terkait dengan ekspresi suara atau vokal.

Program Sulira ini didukung juga dengan cuplikan-cuplikan adegan dari film-film yang telah dipilih. Film-film yang dijadikan bahan isian dalam multimedia ini merupakan film yang memiliki kualitas pemeranan yang ideal sebagai rangsangan bagi calon-calon aktor untuk mengolah ekspresi karakter suara. Proses pembelajaran menggunakan program Sulira ini juga relatif sederhana dibandingkan program-program serupa lainnya. Ada beberapa tahapan utama dari penggunaan program ini. Calon aktor (peserta didik) dapat memilih film (cuplikan) mana yang akan disulih suara. Setelah menentukan, calon aktor dapat menyimak terlebih dahulu cuplikan film tersebut untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan tokoh yang akan disulih suaranya. Tahap berikutnya masuk pada tahap sulih suara (*dubbing*) yang

secara otomatis direkam. Hasil rekaman tersebut merupakan penggabungan visual film dengan suara isian dari penyuluh suara.

Penggunaan program ini dapat membantu aktor (peserta didik) untuk mengeksplorasi berbagai tokoh dan situasi cerita. Hasil rekaman yang didapat, membantu aktor untuk mengevaluasi kompetensi diri. Program ini dapat membantu mengoptimalkan peran teknologi dan film dalam proses pembelajaran drama.

Para ahli dan praktisi di bidang pembelajaran drama diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan media dan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kepada para peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait topik ini. Masih banyak sisi-sisi lain dari topik ini yang belum terkaji. Program multimedia ini pun masih sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik. *Jurnal Edukasi@Elektro* Vol.5, No.1, Maret 2009, hlm.11-18
- Alofs, T., Theune, M., dan Swartjes, I. 2015. A Tabletop Interactive Storytelling System : Desaining for Social Interaction. *International Journal of Arts and Technology* Vol.8 No. 3 pp. 188-211 (diakses pada <http://www.inderscience.com/info/inarticle.php?artid=71206> tanggal 19 Januari 2016)
- Anirun, S. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : STB Press
- Arjaka, S. 2012. Media Elektronik Berbasis Komputer sebagai Media dalam Proses Pembelajaran. *Media, Seni, dan Desain* Vol.1, No.1 (2012)
- Piman, S., Talib, A.Z., dan Osman, M.A. 2015. Virtual Shadow Puppet Play With Intelligent Instructional Tool And Interactive Real-Time Animation. *International Journal of Arts and Technology* Vol.8 No. 3 pp 231-248 (diakses pada <http://www.inderscience.com/info/inarticle.php?artid=71208> tanggal 19 Januari 2016)
- Stanislavski, C. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta : Pustaka Jaya

**INVESTIGASI NASKAH DETEKTIF DANGA DANGA EPISODE I “ANAK PERAWAN DI SARANG MURCIKARI”
TEATER O UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

Sabriandi Erdian, Agus Mulia

Universitas Sumatera Utara, Balai Bahasa Medan Sumatera Utara

sabriandierdian@gmail.com, balaiBahasa.sumut@yahoo.co.id

Abstrak

Menginvestigasikan naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” Teater O Universitas Sumatera Utara melalui forensik teks yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Investigasi yang dilakukan terhadap naskah dengan rekonstruksi ulang pertunjukan melalui rekaman pada saat pertunjukan. Identifikasi naskah melalui ucapan aktor dan aktris dengan sistematika teks-konteks dalam naskah. Investigasi naskah merupakan suatu tahapan dalam penelusuran teks sehingga investigasi naskah dapat dilakukan sesuai dengan pertunjukan. Tujuan investigasi naskah untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi kembali naskah sehingga naskah tersebut menjadi original. Penelitian naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” Teater O Universitas Sumatera Utara dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan bersumber pada data, wawancara, dan menggunakan teori strukturalisme suatu pendekatan dalam investigasi naskah. Teori strukturalisme yang dilakukan menggunakan aliran linguistik dan fungsional naskah dalam setiap babak pertunjukan. Metodologi dalam menginvestigasi naskah dengan terlibat langsung bersama aktor dan sutradara sehingga naskah akan menemukan kesempurnaan sesuai dengan rekaman saat pertunjukan. Naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” Teater O Universitas Sumatera Utara menceritakan tentang perdagangan anak (trafficking) dan digelar pada 5 kota besar di Sumatera Utara yaitu: Siantar, Tebing Tinggi, Stabat, Binjai dan terakhir di Medan. Naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” Teater O Universitas Sumatera Utara yang dipertunjukkan dengan menggunakan konsep garapan komedi yang merupakan genre Teater O. Melalui pertunjukan komedi, selain terhibur penonton juga gampang menerima pesan yang diamanatkan naskah. Penonton pun terhibur dan dapat menyaksikan adegan demi adegan dari awal sampai akhir pertunjukan. Naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” yang dipentaskan Teater O beranjak dari realitas kehidupan masyarakat yang tidak saja persoalan lokal, nasional, namun juga mencakup internasional, sehingga pertunjukan teater O menjadi menarik untuk dikaji. Begitu banyak pesan yang disampaikan akan modus dan bahayanya perdagangan anak (trafficking) kepada penonton melalui naskah yang dilakonkan para aktor dan aktris di atas panggung. Naskah Detektif Danga Danga Episode I “Anak Perawan di Sarang Murcikari” Teater O Universitas Sumatera Utara yang dipertunjukkan merupakan produksi yang ke 120.

Keywords: Investigasi, naskah, strukturalisme, trafficking.

PENDAHULUAN

Problematika kehidupan manusia sekarang ini telah menjadi perbincangan yang tak akan pernah hentinya dari lahir hingga kematian datang menjemputnya. Persoalan akan kebutuhan dan keinginan untuk mencapai kebahagiaan serta kenikmatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan persaingan demi mencapai tujuan dan maksud yang tertentu. Manusia yang tak pernah merasa puas dengan keadaan sekarang, menjadikan kehidupan ini penuh dengan tanda tanya. Kebutuhan primer, sekunder dan tertier dalam kehidupan menjadikan suatu prestasi dan prestise yang dapat dibanggakan dengan jeri payah dan perjuangan manusia dalam menjalankan pekerjaan dari terbitnya matahari hingga malam pun berlalu.

Manusia memiliki cita cita dan cinta dalam kehidupannya sehingga dengan adanya impian dalam hidup ini membuat manusia untuk terus melakukan perubahan dalam kehidupan dengan melakukan perpindahan jiwa

dan raga. Perpindahan dalam visi dan misi yang dilakukan manusia untuk menjadikan manusia memiliki jati diri dan identitas manusia di masyarakat. Kehidupan yang dinamis dengan dinamikanya persoalan membuat manusia terus berpikir lebih kompleks untuk mencapai harapan dalam kenyataan tanpa adanya kepalsuan.

Perjalanan kegiatan manusia dalam kegiatan sehari-hari menghasilkan suatu nilai yang berdampak positif dan negatif dalam kehidupannya, sehingga dari kegiatannya memberikan suatu konsep, pola, cara bagaimana kegiatannya tersebut dilakukan. Adapun yang berdampak positif akan memperoleh manfaat dan faedah dan begitu juga dengan sebaliknya akan memperoleh kerugian atas kesalahan yang dilakukan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang begitu beragam mengakibatkan terjadinya peristiwa yang dominan, berpolemik, kritis dan ada juga peristiwa dengan hal sepele. Bahkan satu peristiwa dalam lingkungan hingga ke seluruh penjuru dunia membahasnya dengan harapan akan ditemukan solusi dalam peristiwa tersebut. Media cetak dan elektronik sebagai media informasi massa yang memberikan suatu tanggapan dalam suatu peristiwa yang sedang terjadi, ataupun yang sebelumnya telah terjadi dan kecekatan media memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi penonton.

Peristiwa dan kejadian sosial dalam kehidupan yang begitu kompleks dengan berbagai peristiwa di masyarakat membuat lembaga sosial, organisasi kampus, dan instansi lainnya membuat suatu usaha untuk memberikan kontribusi yang berdampak positif dan bermanfaat bagi khalayak umum. Sekelompok manusia yang bergabung menjadi satu dalam bentuk teater ataupun drama untuk memberikan hiburan dan pesan-pesan yang disampaikan di atas panggung oleh aktor, aktris ataupun figuran-figurannya. Teater O yang berada di Universitas Sumatera Utara sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang memiliki konsep teater komedi dengan parodinya memberikan pesan-pesan kepada pembaca sehingga hiburan yang disajikan teater O dapat mengingatkan kembali akan fenomena sosial sebagai realita kehidupan yang terjadi.

Adanya kerjasama teater O dengan Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Sumatera Utara dan juga AusAID dengan tour pertunjukan di lima kota besar di Sumatera Utara (Siantar, Tebingtinggi, Binjai, Langkat dan terakhir Medan) menjadikan pertunjukan ini sangat penting untuk ditonton. Pesan yang disampaikan melalui pertunjukan teater secara langsung kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Makalah yang disajikan dalam *Investigasi Naskah Detektif Danga Danga Episode I "Anak Perawan Di Sarang Murcikari"* Teater O Universitas Sumatera Utara disutradarai Yusrianto Nasution adalah untuk menelusuri kembali naskah yang hilang dan dilakukan investigasi naskah untuk pendokumentasikan sebagai arsip.

Pertunjukan teater O yang disambut hangat para pembaca dikarenakan keberadaan teater O yang akan memasuki seperempat abad tanggal 01 Oktober 2016 nantinya. Konsistensi teater kampus dengan menyikapi persoalan kehidupan manusia yang dipoles dengan komedinya sehingga teater O menjadikan setiap pertunjukan memiliki hal-hal yang baru, dinamis dan tetap menjaga kode etik dalam pertunjukan. "*Hadir dan ada bukan sekedar datang dan bernafas*" akan menjadi kenangan bagi penonton dalam pertunjukan yang disajikan dan memiliki kesan dalam menikmati pertunjukan dan hiburan dari teater O.

TEORI & METODOLOGI INVESTIGASI NASKAH

Menelusuri *Investigasi Naskah Detektif Danga Danga Episode I "Anak Perawan Disarang Murcikari"* Teater O Universitas Sumatera Utara menggunakan teori strukturalisme dan wacana dalam forensic sebagai pendekatan. Keberterimaan teori yang digunakan merupakan suatu relasional dan dapat dianalisis dengan cara fungsi interpretasi dalam teks naskah tersebut. Teori dalam investigasi naskah dengan menggunakan *Formal Language Theory* meliputi *Weak Generative Capacity* (WGC) dan *Strong Generative Capacity* (SGC) David Chiang (2012:01) dan Teori BREAK (Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana) yang dipelopori oleh Sawirman (2011:10).

Metodologi dalam investigasi naskah menggunakan konsep metode analisis proyeksi dengan mempelajari aspek-aspek kesalahan logika, agresi murni (ids) dan data kebahasaan pelaku telah tertangkap ataupun yang masih dalam status belum teridentifikasi, Sawirman (2002:23). Hubungan yang melekat dalam investigasi naskah melalui teori dan metodologi akan memberikan suatu pembuktian linguistik forensik sehingga, tahapan yang dilakukan akan menemukan kebenaran dan membenaran dalam data. Fungsi transaksional merupakan fungsi bahasa yang mengungkapkan bentuk amanat, ide, gagasan, pikiran, perasaan, hasrat hati, serta cakupan informasi yang faktual menurut Siregar (2011:137). Adanya ide untuk menginvestigasi terhadap teks dan konteks dengan keterikatannya, maka akhirnya fungsi pendokumentasian naskah-naskah drama melalui penerbitan buku merupakan tindakan yang bijak dan efektif menurut Mulia (2009:7).

Proses dalam menggunakan teori *Formal Language Theory* sebagai suatu alat dalam penjelajahan dan pembuktian secara mendalam akan menemukan suatu hubungan kebahasaan dalam teks dan fungsinya secara linguistik forensik. Tingkatan dalam hubungan teori yang terkait menunjukkan strukturalisme yang dideskripsikan melalui tata bahasa antar muka dengan modul level yang tinggi. Pendekatan dengan strukturalisme yang dilakukan adalah mempelajari kembali naskah sesuai dengan audiovisual dengan menggunakan suku kata dan kata yang diucapkan. Kemampuan suatu teori yang membangun suatu rekonstruksi teks dalam naskah dengan interpretasi dominan menjadikan klasifikasi formal.

Mengetahui bentuk teks dalam naskah yang telah disusun dengan menggunakan metodologi proyeksi akan mewacanakan kedalam fungsinya. Seperti relasi logika yang diprobabilitaskan dengan aturan-aturan logika: a) bersesuaian dengan aturan logika, b) bukan berbasis aturan-aturan logika dan c) kesalahan logika penalaran baik disengaja ataupun bukan. Begitu juga halnya dengan relasi ideologis dalam teori BREAK menurut Sawirman (2011:21). Memfungsikan bahasa sebagai tataran lingual untuk memproyeksikan teori yang digunakan dan aplikasi linguistic forensic dalam investigasi naskah. Teori yang digunakan sebagai pedoman untuk menemukan bukti bukti lingual ataupun non lingual dalam investigasi naskah. Kekuatan teori dalam menelaah kasus yang diselidiki dari awal hingga akhir akan menemukan suatu yang essensial dan hakiki sehingga, investigasi melalui berbagai sudut pandang dengan hubungan disiplin sangat diharapkan.

Kebutuhan bahasa lisan dan bahasa tulisan sebagai kepentingan dalam investigasi melalui teori dan aplikasi yang digunakan akan mewujudkan suatu jejaring sampai titik akhir penyelidikan. Kondisi lapangan dan atribut yang digunakan dalam penyelidikan dilengkapi dengan alat-alat yang mendukung menjadi suatu prosedur dalam investigasi. Teori dan metode investigasi yang bertolak pada kode etik menjadi suatu aturan dalam penyelidikan dan kerahasiaan penyelidikan menjadi etika dalam investigasi. Secara keilmiahan dalam investigasi yang dilakukan terhadap naskah untuk menemukan kelegalitasan dan kebenaran yang sesuai dengan kapabilitas agar tidak adanya intervensi dari pihak luar dalam menjunjung tinggi kejujuran. Hal ini dilakukan akan terwujudnya suatu kenetralan atau ketakberpihakan terhadap individu ataupun kelompok, sehingga tidak ada yang dirugikan ataupun diuntungkan dalam hasil akhir yang akan disampaikan melalui hukum ataupun persidangan di pengadilan. Kebenaran dan kejujuran dalam teori dan diaplikasi untuk investigasi memberikan manfaat yang menangani kasus yang sedang dijalani.

TEMUAN & PEMBAHASAN INVESTIGASI NASKAH

Ditemukannya kata *trafficking* dalam naskah *Detektif Danga Danga Episode I "Anak Perawan Disarang Murcikari"* yang diawali dengan pendekatan teori *Formal Language Theory* dan BREAK. Strukturalisme dan wacana yang dibangun dalam teks membentuk suatu pandangan bahwa adanya interpretasi dominan dalam konteks kalimat yang mengikat. Pembahasan kata *trafficking* yang masuk dalam naskah menjadikan suatu proses identifikasi secara bentuk dasar. Seperti pada bagan di bawah ini menunjukkan suatu hubungan yang telah mengikat pada bunyi yang disampaikan oleh aktor, suku kata, kata dan kalimat.

141. KEPLING:	Aduh... In... jangan-jangan In.. kau udah kena kasus <i>trafficking</i> . Tahu kau apa itu <i>trafficking</i> ?
144. KEPLING:	Bukan, itu <i>traffick light</i> . <i>Trafficking</i> itu In, Sama dengan perdagangan manusia. Kau menjual anak kau, In. Anak kau, In... udah dijadikan...
167. PAK BJON:	Macem mana Bapak ini, tadi Bapak bilang Bapak tahu. Udah tahu Bapak <i>trafficking-trafficking</i> ... Bapak ikutin...

Gaya bahasa pelaku baik dalam wujud tulisan maupun lisan merupakan salah satu unsur kejahatan pelaku ditataran lingual Sawirman (2014:14) mengutip pendapat McMenamin (2001:164). Selanjutnya Sawirman (2014:14) suatu pendekatan investigasi terhadap gaya bahasa yang dipergunakan membuat hubungan satu dengan yang lainnya menjadi karakteristik khusus atau karakteristik spesifik bahasa pelaku yang akan mengarahkan alur investigasi dan analisa kejahatan pada individu-individu atau kelompok tertentu.

Penggunaan bahasa formal dalam naskah yang memiliki suatu wacana yang dibangun melalui ekuilibrium wacana merupakan titik atau kondisi rentangan keseimbangan antar wacana yang dibandingkan Sawirman (2011:22). Bahasa yang digunakan menjadi suatu bukti lingual korban baik yang telah tiada maupun yang masih hidup tentu saja beragam, dan tidak terbatas pada contoh di atas. Kumpulan data-data lingual terkait dengan korban seperti catatan harian, catatan sekolah, dan kuliah, dokumen-dokumen pekerjaan, periksa ketikan dan pekerjaan korban dalam laptop, computer, atau piranti penyimpanan data (flasdisk, hardisk, dan lain-lainya), periksa juga dinding kamarnya, apakah memiliki corat coret yang bermakna atau menyimbolkan sesuatu. Sawirman (2015:35).

Menemukan bukti-bukti yang identifikasi secara forensik dapat dilakukan melalui wawancara untuk memproyeksikan bukti-bukti secara kejahatan dengan kondisi pemikiran pelaku dan kejiwaannya. Adanya proyeksi sebagai pengumpulan data untuk mengidentifikasi dan menganalisisnya yang sesuai dalam naskah. Hubungan satu proyeksi dengan proyeksi lainnya yang mengacu pada interaksional dalam segala aspek yang dimilikinya, baik itu dalam bentuk tanda dan petanda dalam bahasa ataupun jejaring yang dipergunakan akan menjadi suatu kontruksi dari rekonstruksi investigasi naskah.

Adanya pembahasan yang dilakukan dalam investigasi naskah melalui bahasa lisan dan tulisan menjadikan fungsi dan kedudukan dalam investigasi untuk menjadikan tingkatan penyelidikan. Tingkat yang paling essensial dan memiliki karakteristik yang khas melalui *Formal Theory Language* dan BREAK dari teori sebagai rujukan untuk menelusuri hal-hal yang terstruktur dalam penyelidikan. Strukturalisme sebagai aliran dalam pendekatan dan digabungkan dengan yang lain, agar temuan pada fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik pada segment yang teratur dan ketakteraturan menjadi suatu muatan yang berharga begitu juga halnya dengan wacana dalam memosisikan kedudukan dan fungsinya.

Komposisi dalam tataran struktur bahasa lisan dan tulisan yang terdapat pada naskah membentuk suatu identitas bahwa karakteristik dalam penggunaan menunjukkan keterhubungan antara satu dengan lainnya. Jejaring bahasa dalam mengidentifikasikan dan menganalisisnya agar temuan pada investigasi akan lebih terdeteksi dan secara forensik menjadi suatu keterjalinan dari segi bentuk dan fungsi.

KESIMPULAN & SARAN

Kehidupan manusia yang penuh dengan tanda tanya di dunia ini membuat manusia terus melakukan tindakan yang kritis dalam pemikiran dan juga pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Problematika yang datang silih berganti dalam kehidupan membuat manusia untuk keluar dari persoalan kehidupan dengan menyelesaikan secara arif dan bijaksana sesuai dengan proporsinya. Kasus *trafficking* yang terjadi di masyarakat merupakan suatu problematika yang harus diselesaikan secara professional sehingga dengan adanya tindakan yang cepat, tegas dan adanya kerjasama untuk kasus *trafficking* akan dapat diselesaikan.

Penyelesaian yang dilakukan dengan segala aspek yang digunakan termasuk bahasa memiliki peranan penting dalam proses penyelidikan *trafficking*. Pertunjukan melalui teater suatu media informasi yang dilakukan agar penonton dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh aktor dan aktris dalam naskah. *Investigasi Naskah Detektif Danga Danga Episode I "Anak Perawan Di Sarang Murcikari"* untuk menemukan hal-hal yang esensial sehingga pendekatan kajian linguistik forensik dapat menjawab suatu problematika dalam bahasa lisan dan tulisan.

Hubungan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu dalam menyelidiki naskah akan sangat membantu proses penyelidikan; dari hal bidang ekonomi, sosial, teknologi, budaya dan juga bidang lainnya. Keterkaitan suatu hubungan dalam penyelidikan melalui bahasa akan menjadi suatu kekhasan dan spesifik dalam meneliti. Perkembangan ilmu dan pengetahuan dalam mengidentifikasi masalah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk kebutuhan dan kepentingan bagi kita semua. Manfaat dan kegunaan akan terasa dengan adanya fungsi linguistik forensik dalam menyelesaikan masalah yang berbentuk kebahasaan.

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi bagi peneliti yang berminat dibidang linguistik forensik baik itu berupa mikro ataupun makro sehingga kedalaman akan ditemukan dengan adanya pendekatan. Selanjutnya untuk kelanjutan, kami akan melanjutkan penelitian "*Trilogi Naskah Dekteftif Danga Danga Teater O Univesitas Sumatera Utara: Kajian Wacana Forensik*". Ketiga naskah tersebut telah dipentaskan di kota Medan Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- David Chiang 2012 *Grammars for Language and Genes Theoretical and Empirical Investigations*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg
- Mulia, Agus (ed). 2009. *Raja Tebalek*. Penerbit Teater O Bekerja Sama dengan Penerbit Madju dan Garuda Plaza Hotel Medan.
- Sawirman, 2011. *e135 Reader Media Meliput Teror*. Andalas University Press. Padang.
- Sawirman, Novra Hadi, M.Yusdi. 2014 *Linguistik Forensik Volume I* Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas. Padang.
- Sawirman, Novra Hadi, M.Yusdi. 2015 *Linguistik Forensik Volume II* Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas. Padang.
- Siregar, B.U. 2011 *Seluk Beluk Fungsi Bahasa* Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Jakarta

FRASE NUMERALIA SEBAGAI SUBJEK KALIMAT BAHASA RUSIA ¹

Sari Endahwarni

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

sarikasman@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa dan komunikasi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, karena ketika orang berkomunikasi dengan orang lain tentu menggunakan bahasa. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain yang menguasai bahasa yang sama. Dalam berkomunikasi kita menggunakan kata-kata yang disusun menjadi sebuah kalimat. Perbedaan bahasa Rusia dengan bahasa Indonesia sangat besar. Bahasa Rusia termasuk dalam rumpun bahasa Slavia yang mempunyai sistem gramatikal yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan yang mendasar yaitu bahasa Rusia adalah bahasa fleksi, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Urutan dalam struktur semantis tidaklah penting, tetapi hubungan pelaku dan penderitanya penting. Dalam gramatika bahasa Indonesia, pelaku semantis sering diungkapkan sebagai subjek kalimat, perbedaannya ditandai dengan urutan kata, tetapi dalam struktur bahasa Rusia urutannya tidak penting. Hal ini terjadi karena bahasa Rusia adalah bahasa yang mengenal kasus untuk nomina, pronomina, adjektiva, dan konjugasi untuk verba.

*Secara khusus masalah yang dapat kita cermati adalah frase numeralia yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat bahasa Rusia. Subjek (*podležasščee*) adalah anggota utama kalimat yang secara gramatikal tidak bergantung pada unsur lain, bersifat kebendaan yang mengacu pada predikat (Popov, 1978, hlm. 301). Subjek bahasa Rusia dapat menunjukkan orang sebagai pelaku kegiatan, benda bernyawa atau tak bernyawa yang melakukan tindakan. Subjek dapat dinyatakan dalam bentuk kata, frase dan satuan predikasi yang utuh. Misalnya: *Devuščka smotrela balet*. 'Wanita menonton balet'*

Devuščka adalah pelaku kegiatan yang merupakan nomina bernyawa yang menduduki fungsi subjek. Smotrela adalah verba kala lampau untuk nomina bernyawa feminin, sebagai predikat dan balet adalah nomina maskulin tak bernyawa yang menduduki fungsi objek.

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012: 222). Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. (Moeliono, 1993: 301). Frase numeralia ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan unsur numeralia dan tidak merupakan klausa.

Berdasarkan hal tersebut masalah yang akan diteliti adalah bentuk frase numeralia bahasa Rusia. Bagaimanakah frase numeralia digunakan sebagai subjek dalam kalimat bahasa Rusia. Bagaimana konstruksi predikat dengan subjek frase numeralia. Penelitian dibatasi hanya pada kalimat tunggal susun ganda.

Kata kunci: frase numeralia, subjek, predikat, kalimat tunggal

PENDAHULUAN

Dalam bidang linguistik, sintaksis berada pada tataran yang sama dengan morfologi. Morfologi menyangkut struktur gramatika di dalam kata, satuan terkecilnya morfem. Sedangkan sintaksis berbicara tentang hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain akan membentuk frase, klausa, dan kalimat. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur

¹ Makalah disajikan dalam SETALI 2016. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 1-2 Juni 2016

sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, (2) satuan-satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya. Baik frase maupun klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata atau lebih. Sebagai bagian sintaksis, kedudukan frase lebih rendah daripada klausa. Frase merupakan perluasan kata dan hanya dapat menduduki satu fungsi saja dalam kalimat, sedang klausa dapat sekaligus menduduki dua fungsi (Soedjarwo, 1991:210).

Frase merupakan kesatuan bahasa yang lebih besar dari kata, karena frase terdiri atas dua atau lebih kata yang mempunyai makna baru. Contoh: rumah saya, masing-masing kata tersebut mempunyai makna. Setelah bergabung (frase) mempunyai makna baru yaitu “rumah milik saya”. Frase merupakan kelompok kata yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Contoh: rumah ayah, gunung tinggi, rumah makan, gulung tikar, pergi haji, dan sebagainya. Frase dibagi menjadi beberapa tipe yaitu (1) Tipe Nomina + Nomina (2) Tipe. Nomina + Non Nomina (3) Tipe Adposisional, Ajektival dan adverbial. Frase nomina terdiri atas nomina induk dan atribut. Atribut dapat berupa nomina, jadi disebut frase nomina = nomina. Atribut dapat pula berupa kategori yang tidak nominal (seperti pronomina, ajektiva atau kata bilangan), jadi tipe ini disebut tipe nomina + non nomina. (Verhaar, 1996:291 - 366)

Frase numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frase numeralia terdiri atas dua jenis yaitu frase numeralia modifikatif, contohnya: (1) Mereka memotong *dua puluh ekor sapi* kurban. (2) Orang itu menyumbang pembangunan jalan *dua juta rupiah*. Frase numeralia koordinatif, contohnya: (1) *Lima atau enam orang* bertopeng melintasi kegelapan pada gang itu. (2) *Entah tiga, entah empat* kali dia sudah meminjam uang saya.

Pembahasan mengenai frase nominal, frase verbal, frase pronominal dan frase adjektival dalam bahasa Rusia sudah cukup banyak, sedangkan pembahasan mengenai frase numeralia jarang. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai frase numeralia yang digunakan sebagai subjek kalimat tunggal susun ganda dalam bahasa Rusia.

TEORI & METODOLOGI

Dalam bahasa Rusia frase adalah kombinasi dari dua kata atau lebih yang bermakna berdasarkan hubungan subordinasi, yang menunjukkan bahwa ada kata utama dan kata tergantung. Kata tergantung dikaitkan dengan kata utama secara gramatikal. Contoh: *росло дерево* (roslo derevo) ‘pohon tumbuh’, *яркий огонь* (jarkij ogon’) ‘api terang’, *горело ярко* (golero jarko) ‘terang bersinar’ Berdasarkan kelas kata yang menjadi kata utama, frase dibagi menjadi tiga yaitu: frase verbal, frase nominal dan frase adverbial (Kuznecova, 2009:215-216). Frase dalam bahasa Rusia dapat menempati fungsi subjek dalam kalimat tunggal susun ganda. Kalimat tunggal (prostoe predloženie) adalah kalimat yang memiliki satu satuan predikasi. Kalimat tunggal terdiri atas kalimat tunggal susun ganda yang memiliki inti kalimat yaitu subjek dan predikat dan kalimat tunggal susun tunggal yang mempunyai hanya satu inti kalimat yaitu subjek atau predikat. (Kuznecova, 2000: 223).

Subjek (podležasčee) adalah anggota utama kalimat yang secara gramatikal tidak bergantung pada unsur lain, bersifat kebendaan yang mengacu pada predikat” (Popov, 1978: 301). Subjek bahasa Rusia dapat menunjukkan orang sebagai pelaku kegiatan, benda bernyawa atau tak bernyawa yang melakukan tindakan. Subjek dapat dinyatakan dalam bentuk kata, frase dan satuan predikasi yang utuh. Misalnya:

1. *Professor* vošel v auditoriju
Profesor masuk ke auditorium

Professor adalah pelaku kegiatan yang merupakan nomina bernyawa yang menduduki fungsi subjek. *vošel* adalah verba kala lampau untuk nomina bernyawa maskulin, sebagai predikat dan *v auditoriju* adalah keterangan tempat.

2. *Lekcija* *načalas'*.

Pelajarandimulai

Lekcija adalah pelaku kegiatan yang merupakan nomina tak bernyawa yang menduduki fungsi subjek. *Načalas'* adalah verba kala lampau untuk nomina tak bernyawa feminin, sebagai predikat.

Kata yang dapat menduduki fungsi subjek adalah nomina kasus nominatif, pronomina kasus nominatif, numeralia kuantitatif, adjektiva, partisipel, verba infinitif, adverbial atau interjeksi.

Frase yang dapat menduduki fungsi subjek adalah (1) frase nominal yang terdiri atas nomina nominatif dan nomina instrumental dengan preposisi *s* 'dengan', (2) frase pronominal yang terdiri atas pronomina nominatif dan nomina atau pronomina instrumental dengan preposisi *s* 'dengan', (3) frase adjektival yang terdiri atas adjektiva superlatif dan nomina genitif jamak dengan preposisi *iz* 'dari', (4) frase numeralia dan nomina genitif. Dalam tulisan ini yang menjadi pokok bahasan hanya frase numeralia dan nomina genitif yang terdiri atas:

a. Numeralia kuantitatif dan nomina genitif:

V auditoriju vošli četyre studenta

ke auditorium masuk empat mahasiswa

b. Numeralia kolektif dan nomina genitif:

Ko mne prišli dve druzej

Ke saya datang kedua teman

Kedua teman mendatangi saya

c. Numeralia tak tentu/takrif dan nomina genitif:

U menja malo vremena

punya saya sedikit waktu

Saya ada waktu sedikit

Numeralia tak tentu yaitu: *mnogo* 'banyak', *malo* 'sedikit', *nemnogo* 'tidak banyak/sedikit', *nemalo* 'tidak sedikit/agak banyak', *neskol'ko* 'beberapa', *skol'ko* 'berapa' dan *stol'ko* 'begitu banyak' yang dirangkaikan dengan nomina genitif dapat dijadikan subjek (Pulkina, 2000: 443).

d. Nomina kuantitatif dan nomina genitif:

V aktovom zale svobodno razmestilas' tysjača studentov

Di aula dapat menampung seribu mahasiswa

Nomina kuantitatif adalah kata yang berarti bilangan atau angka, tetapi dianggap sebagai nomina, yaitu kata *tysjača* 'seribu', *million* 'sejuta', *milyard* 'milyar', *soťnja* 'seratus', *desjatok* 'sepuluh', *para* 'sepasang', *polovina* 'setengah', *cast* 'sebagian', *massa* 'massa', *gruppa* 'grup', *bol'sinstvo* 'sebagian besar', *men'sinstvo* 'minoritas', *mnošestvo* 'jumlah yang besar/banyaknya'. Predikat kalimat dengan subjek frase nomina kuantitatif

disesuaikan dengan jender dan jumlah nomina kuantitatif itu. Seperti kalimat (d) *tysjača* jendernya feminin sehingga predikatnya *razmestilas'* adalah verba kala lampau untuk nomina feminin.

- e. Numeralia dan nomina atau pronomina genitif jamak dengan preposisi *iz* 'dari'
Odin iz studentov sdelal doklad

Satu dari mahasiswa- mahasiswa telah menyelesaikan laporan

Dvoe iz nas dol ž ny ostat'sja

Dua dari kami harus tinggal

Frase numeralia dengan kata *neskol'ko* 'beberapa', yang termasuk kelompok numeralia tak takrif, sebagai subjek dapat disertai verba bentuk tunggal atau jamak sebagai predikat.

Contoh: *Neskol'ko passazirov vyslo* → verba bentuk tunggal netral kala lampau

Neskol'ko passazirov vysli → verba bentuk jamak kala lampau

Beberapa penumpang telah keluar

Frase numeralia dengan kata yang termasuk kelompok numeralia tak takrif yaitu: *mnogo* 'banyak', *malo* 'sedikit', *nemnogo* 'tidak banyak/sedikit', *nemalo* 'tidak sedikit/agak banyak', *skol'ko* 'berapa' dan *stol'ko* 'begitu banyak' diikuti verba bentuk tunggal sebagai predikat

Predikat (skazuemoe) terdiri atas predikat verbal dan predikat nominal. Predikat verbal dinyatakan dengan verba yang kemudian disebut predikat verbal tunggal atau frasa verba yang disebut predikat verbal majemuk. Predikat nominal adalah predikat yang berupa nomina atau frasa nomina (Rozenal, 2005:305). Predikat nominal dapat dinyatakan oleh nomina, partisipal, atau frasa berbagai jenis kata.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini hanya kalimat tunggal susun ganda yang memiliki predikat verbal tunggal atau verba saja yang akan dianalisis. Data dalam penelitian ini diambil secara acak dari beberapa buku cerita. Dari data tersebut dicari kalimat tunggal susun ganda, kemudian diidentifikasi subjek yang merupakan frase numeralia dan memiliki predikat verbal tunggal. Seperti apakah bentuk verba yang berhubungan dengan frase numeralia.

1. *Dva celoveka stojali* rjadom.

Dua orang berdiri berdampingan

2. *Troe detej vošli* v komnatu.

Ketiga anak masuk ke kamar

Subjek kalimat (1) *Dva celoveka* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif atau numeralia pokok dan nomina genitif tunggal *celoveka*. Kalimat (2) subjeknya *troe detej* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kolektif dan nomina genitif jamak *detej*. Predikat kedua kalimat tersebut verba kala lampau orang ketiga jamak (mereka), *stojali* dan *vošli*.

3. Na zanjatnii prisutstvuet *pjat' studentov*
4. Na zanjatnii prisutstvujut *pjat' studentov*
5. Na zanjatnii prisutstvovalo *pjat' studentov*

Dalam pelajaran hadir *lima mahasiswa*

Subjek kalimat (3), (4) dan (5) *pjat' studentov* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif dan nomina genitif jamak. Untuk kalimat (3) dan (4) dengan predikat verba kala kini dapat digunakan baik orang ketiga tunggal *prisutstvuet* maupun orang ketiga jamak *prisutstvujut*. Namun kalimat (5) dengan predikat verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *prisutstvovalo*.

6. Priexala *dvadcat' odna studentka*

Duapuluh satu mahasiswi telah datang

Subjek kalimat (6) *dvadcat' odna studentka* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif dan nomina nominatif tunggal. Predikat kalimat adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal feminin *Priexala*. Numeralia kuantitatif yang memiliki unsur bilangan satu selalu diikuti oleh predikat verba untuk orang ketiga tunggal dan disesuaikan dengan jender dari nominanya.

7. Priexalo *tridcat' šest' novyx delegatov*

Tigapuluh enam delegasi telah datang

Subjek kalimat (7) *tridcat' šest' novyx delegatov* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif dan nomina + ajektiva genitif jamak. Predikat kalimat adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *Priexalo*.

8. Postroeno *četyre novyx bol'six doma*

Empat rumah baru yang besar telah dibangun

Subjek kalimat (8) *četyre novyx bol'six doma* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif dan nomina genitif tunggal yang disertai ajektiva genitif jamak. Predikatnya adalah partisipel bentuk pasif kala lampau orang ketiga tunggal netral *postroeno* yang menggantikan verba.

9. Na stole ležalo *četyre knigi*

Di meja terletak empat buku

Subjek kalimat (9) *četyre knigi* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif dan nomina genitif tunggal. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *ležalo*.

10. *Bol'sinstvo ljudej* molčalo

Mayoritas orang diam

Subjek kalimat (10) *Bol'sinstvo ljudej* adalah frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif *Bol'sinstvo* yang berjender netral dan nomina genitif jamak *ljudej*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *molčalo*.

11. *Tysjača knig* postupili na *bystavku*

Seribu buku masuk ke pameran

Subjek kalimat (11) *Tysjača knig* adalah frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif *Tysjača* dengan nomina genitif jamak *knig*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga jamak *postupili*.

12. *Tysjača ljudej prišla* na miting

Seribu orang datang dalam pertemuan

Subjek kalimat (12) *Tysjača ljudej* adalah frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif *Tysjača* dengan nomina genitif jamak *ljudej*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal feminin *prišla*. Predikat kalimat ini menggunakan verba sesuai dengan jender dari nomina kuantitatif yaitu feminin.

13. *Dvoe mal'čišek vybežalo* vo dvor

Kedua anak laki-laki berlari keluar ke halaman

Subjek kalimat (13) *Dvoe mal'čišek* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kolektif *Dvoe* dan nomina genitif jamak *mal'čišek*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *vybežalo*

14. Každýj bečer za stolom *sobiralis' desjat' čelovek*

Setiap sore *sepuluh orang* berkumpul di belakang meja

Subjek kalimat (14) *desjat' čelovek* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif *desjat'* dengan nomina nominatif tunggal *čelovek*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga jamak *sobiralis'*.

15. V auditorii *sobralos' mnogo studentov*

Di auditorium berkumpul *banyak mahasiswa*

Subjek kalimat (15) *mnogo studentov* adalah frase numeralia yang terdiri atas numeralia tak takrif *mnogo* dan nomina genitif jamak *studentov*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral *sobralos'*.

16. *Čast' tovariščeј golosovala* protiv

Sebagian teman menentang

Subjek kalimat (16) *Čast' tovariščeј* adalah frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif *Čast'* yang berjender feminin dan nomina genitif jamak *tovariščeј*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal feminin *golosovala*.

17. U kryl'ca *ctoјala para lošadeј*

Dekat teras berdiri *sepasang kuda*

Subjek kalimat (17) *para lošadeј* adalah frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif *para* berjender feminin dan nomina genitif jamak *lošadeј*. Predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal feminin *ctoјala*.

KESIMPULAN

Frase merupakan perluasan kata dan hanya dapat menduduki satu fungsi saja dalam kalimat. Frase tidak boleh dipisahkan dari kesatuan fungsinya. Bila urutan-urutan unsur kalimat itu dipindahkan, maka frasa itu harus dipindahkan secara keseluruhan.

Setelah menganalisis data, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kalimat tunggal susun ganda yang subjeknya adalah frase numeralia ditemukan berbagai macam predikat. Kalimat dengan subjek frase numeralia kuantitatif yang memiliki unsur bilangan satu dengan nomina nominatif tunggal selalu diikuti oleh predikat verba yang disesuaikan dengan jender dari nominanya.

Kalimat yang subjeknya frase numeralia kuantitatif angka dua, predikatnya verba kala lampau orang ketiga jamak. Kalimat dengan subjek frase numeralia kuantitatif yang memiliki unsur bilangan empat dengan predikat bentuk kala lampau orang ketiga tunggal netral, ada dua macam yaitu partisipel dan verba. Apabila subjek kalimatnya frase numeralia kuantitatif angka lima dan yang memiliki unsur bilangan tujuh memiliki konstruksi predikat yang sama yaitu verba kala lampau orang ketiga tunggal netral. Kalimat dengan subjek frase numeralia kuantitatif angka sepuluh, predikatnya verba kala lampau orang ketiga jamak. Kalimat dengan subjek frase numeralia yang terdiri atas numeralia tak takrif dan nomina genetik jamak predikatnya adalah verba kala lampau orang ketiga tunggal netral.

Kalimat dengan subjek frase numeralia yang terdiri atas nomina kuantitatif dengan nomina genetik jamak diikuti predikat kalimat sesuai dengan jender dan jumlah nomina kuantitatif itu. Namun dari data ditemukan kalimat yang memiliki subjek frase numeralia dengan nomina kuantitatif yang sama yaitu *tysjača* mempunyai predikat yang berbeda yaitu, menggunakan verba untuk orang ketiga jamak dan menggunakan verba sesuai dengan jender dari nomina kuantitatif yaitu feminin. Kesimpulan penulis karena unsur frase numeralia yang satu benda mati, sedangkan yang lainnya benda bernyawa.

Dari data ditemukan kalimat dengan subjek frase numeralia dengan numeralia kolektif mempunyai dua macam predikat yaitu verba kala lampau orang ketiga tunggal netral atau jamak. Ditemukan juga kalimat yang mempunyai subjek frase numeralia yang terdiri atas numeralia kuantitatif angka lima dan nomina genetik jamak dengan predikat verba kala kini orang ketiga tunggal atau orang ketiga jamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2012. *Linguistik umum (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krjuckova, L. S. 2004. *Russkij jazyk kak inostransnyj: sintaksis prostogo i složnogo predloženija*. Moskva: VLADOS.
- Kuznecova, N. V. 2009. *Russkij jazyk I kul'tura reci*. Moskva: FORUM.
- Lekant, P.A. 2004, *Sovremennyj literaturnyj jazyk*. Moskva: Vyssaja Škola.
- Pekhlivanova, K. I. And M. N. Lebedeva. 1991. *Russian grammar in illustrations*. Moscow: Russky Yazyk Publishers.
- Popov, R.N., et al. 1978. *Sovremennyj russkij jazyk*. Moskva: Provescenie.
- Pulkina, I. M. 2000. *Russkij jazyk. (izdanie 8-e ispravlennoe)*. Moskva: Russkij Jazyk
- Rozental, D.E. 2005. *Sovremennyj russkij jazyk*. Moskva: Airis-press.
- _____. 1985. *Slovar' – Spravocnik lingvisticskix terminov*. Moskva: Provescenie.
- Soedjarwo. 1991. "Kompleksitas Frasa dalam Bahasa Indonesia" dalam *Lembaran Sastra* Nomor 14 Tahun 1990 - 1991 hal. 210 - 247. Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- _____. 1992. "Penjajaran Kata dalam Frasa" dalam *Lembaran Sastra* Nomor 16 Tahun 1992 - 1993 hal. 32 - 50. Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Verhaar, J.W.M. 1996 *Asas-Asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**IMPLEMENTASI APRAISAL DALAM EVALUASI BAHASA:
SEBUAH ANCANGAN WACANA FORENSIK**

Oleh

Sarma Panggabean, S.Pd.,M.Si. (uli.gabe88@yahoo.com)

Febrika Dwi Lestari, S.S.,M.Hum. (Febrika23@yahoo.com)

Universitas HKBP Nommensen-Medan

ABSTRAK

Pentingnya pengevaluasian bahasa pada artikel mahasiswa dilandasi oleh banyaknya mahasiswa yang menulis artikel belum mempertimbangkan antara dirinya sebagai penulis dengan fenomena yang dikaji. Hal ini tentunya tidak baik dalam penyampaian hasil penyelidikan fakta yang didapat, meskipun ide berupa gejala kebahasaan sudah diperoleh dan dipastikan memiliki kesenjangan, tetapi jika tidak diredaksikan ke dalam uraian yang terarah maka hasilnya tidak akan akurat. Fokus analisis mengidentifikasi dan mengevaluasi penggunaan bahasa yang terdapat pada artikel ilmiah dengan mengimplementasikan Apraisal sebagai kerangka kerja analisis. Penelitian ini memaparkan sikap, pemosisian dan graduasi sebuah tulisan yang diadaptasi dari Martin dan White (2005) dalam penguraian kerangka Apraisal yang terdiri dari tiga subsistem yang beroperasi secara paralel. Sebagai mekanisme dasar analisis wacana kritis, maka Apraisal diimplementasikan menjadi sebuah frame work linguistik forensik dengan mengacu pada pendapat Olsson (2008); Wohl (2010); Coulthard dan Alison Jhonson (2007). Ini memiliki korelasi menyeluruh atas evaluasi bahasa sebuah tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola Apraisal sikap, (2) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola Apraisal pemosisian, (3) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola Apraisal graduasi. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan metode analisis konkordansi dan distribusi dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi Simple Concordance Program (SCP). Data penelitian yakni 10 teks artikel yang bersumber dari 10 orang mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kecenderungan pola penggunaan leksis Apraisal sikap negatif ditunjukkan dalam unsur afek, unsur penilaian, dan unsur apresiasi yang negatif oleh para penulis (2) kecenderungan pola penggunaan leksis Apraisal pemosisian negatif oleh para penulis tentang peristiwa negatif atau pengingkaran terhadap peristiwa yang dituliskan (3) kecenderungan pola penggunaan leksis Apraisal graduasi yang negatif oleh para penulis didominasi penggunaan leksis metafora dalam peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga kecenderungan setiap frasa dan klausa dapat dibuktikan secara sintagmatik dan paradigmatis sebagai ancangan wacana forensik.

Kata Kunci: Apraisal, Sikap, Pemosisian, Graduasi, Wacana Forensik

PENDAHULUAN

Kerangka Apraisal merupakan suatu teori bahasa evaluatif, dikembangkan dalam tradisi linguistik sistemik fungsional. Kerangka kerja Apraisal merupakan pendekatan yang menjajaki, memerikan dan menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mengevaluasi, menunjukkan sikap mental, menyusun persona tekstual dan mengelola sikap dan hubungan antarpribadi. Pendekatan Apraisal menjajaki bagaimana penutur dan penulis menyampaikan penilaian tentang orang pada umumnya, penulis/penutur lainnya, dan ucapan-ucapannya, objek material, peristiwa dan keadaan, sehingga membentuk aliansi dengan orang-orang yang sama-sama memiliki pandangan ini dan memasang jarak dengan orang-orang yang berpandangan berbeda. Martin dan White (2005: 35) menguraikan kerangka Apraisal terdiri dari tiga subsistem yang beroperasi secara paralel. Sikap melihat bagaimana seseorang mengekspresikan keadaan. Pemosisian mempertimbangkan tentang posisi seseorang. Graduasi menyelidiki bagaimana penggunaan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan keterlibatan/emosisian.

Sebagai mekanisme dasar analisis wacana kritis, maka Apraisal diimplementasikan sebagai sebuah *frame work* linguistik forensik. Analisis wacana merupakan salah satu tataran linguistik forensik. Analisis wacana mengidentifikasi praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Analisis ini lebih tinggi tatarannya tidak hanya terbatas pada persoalan kalimat semata. Akan tetapi, analisis wacana ini memiliki korelasi

menyeluruh atas isi sebuah dokumen. Biasanya, analisis wacana ini digunakan untuk membuktikan keabsahan dokumen pada sebuah perkara hukum, tetapi dalam kajian ini analisis wacana dipergunakan sebagai kerangka analisis evaluasi bahasa dalam artikel mahasiswa. Analisis wacana memungkinkan para dosen untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami oleh mahasiswa prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penyusunan artikel. Di samping itu, analisis wacana dapat pula digunakan dan dimungkinkan untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh seseorang (komunikator) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan yang terdapat di dalam sebuah wacana. Pengkajian ini diadaptasi ke dalam model kerja wacana forensik dalam menemukan sikap, pemosisian dan graduasi tulisan artikel mahasiswa.

TEORI & METODOLOGI

Appraisal yang dikembangkan oleh Martin & White (2005), White (1998) di samping teori evaluatif bahasa lainnya, seperti Biber dkk (1999), Biber & Finegan (1988, 1989), Conrad & Biber (2000), Biber & Conrad (2009), Bednarek (2005, 2006, 2008, 2009), Hunston & Thompson (2000), dan Hunston (2011). Teori Appraisal berhubungan dengan sumber-sumber linguistik dimana teks sebagai wadah untuk mengungkapkan, menegosiasikan, dan membangun inter-subjektivitas yang khusus dan akhirnya memosisikan ideologi. Dalam cakupan yang luas, teori ini lebih khusus berhubungan dengan bahasa evaluatif, sikap dan emosi, dan dengan seprangkat sumber-sumber yang secara eksplisit memosisikan proposal dan proposisi sebuah teks secara interpersonal. Yakni yang berhubungan dengan makna-makna yang bervariasi dalam istilah persetujuan dengan ujaran-ujaran mereka, yang bervariasi dalam suatu kesempatan secara interpersonal baik dalam ujaran individu maupun sebagai teks terbentang secara kumulatif (White 2001). Kerangka Appraisal merupakan pengembangan kerja dalam linguistik fungsional linguistik yang dikembangkan Halliday (1985/1994), dan berhubungan dengan makna interpersonal dalam teks–negosiasi hubungan sosial dengan mengkomunikasikan emosi, penilaian, dan apresiasi. Sebagai mekanisme dasar analisis wacana kritis, maka Appraisal diimplementasikan menjadi sebuah *frame work* linguistik forensik dengan mengacu pada pendapat Olsson (2008); Coulthard dan Alison Jhonson (2007). Ini memiliki korelasi menyeluruh atas evaluasi bahasa sebuah tulisan.

Martin dan White (2005: 35) menguraikan kerangka Appraisal terdiri dari tiga subsistem yang beroperasi secara paralel. SIKAP melihat bagaimana seseorang mengekspresikan keadaan. PEMOSISIAN mempertimbangkan tentang posisi seseorang. GRADUASI menyelidiki bagaimana penggunaan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan keterbaitan/pemosisian yang dihubungkan oleh teks. Kerangka Appraisal ini sangat sesuai jika digunakan untuk menilai artikel yang ditulis oleh mahasiswa. Penulisan artikel di media massa (surat kabar atau majalah), tidak harus dilakukan oleh wartawannya sendiri, orang luar pun bisa menyumbangkan artikelnya. Dalam prakteknya penulisan artikel pada surat kabar atau majalah kebanyakan dari luar. Artikel mengharuskan penulis mencantumkan namanya secara lengkap (*by name*), sebagai tanggung jawab atas kebenaran tulisannya. Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yaitu tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis konkordansi dan distribusi dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi *Simple Concordance Program (SCP)*. Data penelitian yakni 10 teks artikel yang bersumber dari 10 orang mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Statistik

a. Word Print

Word Frequency	Number of Words	Cumulative Vocabulary	Cumulative Word Count	Percentage Vocabulary	Percentage Word Count
1	994	994	994	57,85797	16,8904
2	257	1251	1508	72,81723	25,62447
3	105	1356	1823	78,92899	30,97706
4	81	1437	2147	83,64377	36,48258
5	57	1494	2432	86,96158	41,3254
6	45	1539	2702	89,58091	45,91334
7	22	1561	2856	90,86147	48,53016
8	22	1583	3032	92,14203	51,52082
9	16	1599	3176	93,07334	53,96771
10	17	1616	3346	94,06286	56,85641
11	14	1630	3500	94,87776	59,47324
12	9	1639	3608	95,40163	61,30841
13	13	1652	3777	96,15832	64,18012
14	7	1659	3875	96,56577	65,84537
15	8	1667	3995	97,03143	67,88445
16	4	1671	4059	97,26426	68,97196
17	4	1675	4127	97,49709	70,12744
18	2	1677	4163	97,6135	70,73917
19	2	1679	4201	97,72992	71,38488
20	2	1681	4241	97,84633	72,06457
21	2	1683	4283	97,96275	72,77825
22	3	1686	4349	98,13737	73,89975
23	4	1690	4441	98,3702	75,46304
24	1	1691	4465	98,42841	75,87086
25	4	1695	4565	98,66123	77,57009
26	3	1698	4643	98,83586	78,8955
27	1	1699	4670	98,89406	79,35429
28	1	1700	4698	98,95227	79,83008
31	1	1701	4729	99,01048	80,35684
32	2	1703	4793	99,12689	81,44435
33	2	1705	4859	99,24331	82,56585
38	1	1706	4897	99,30151	83,21155
41	1	1707	4938	99,35972	83,90824
42	1	1708	4980	99,41793	84,62192
51	1	1709	5031	99,47614	85,48853
55	1	1710	5086	99,53434	86,42311
56	1	1711	5142	99,59255	87,37468
59	1	1712	5201	99,65076	88,37723
65	1	1713	5266	99,70896	89,48173
84	1	1714	5350	99,76717	90,90909
86	1	1715	5436	99,82538	92,37043
105	1	1716	5541	99,88359	94,15463
157	1	1717	5698	99,94179	96,82243
187	1	1718	5885	100,	100,

b. Project Statistics

Analysis based on the whole vocabulary
 Total vocabulary = 1718 types
 Project wordcount = 5885 tokens
 Types/tokens = 0,29192863
 Types/sqrt(tokens) = 22,39494117
 Yule's k = 41,09348754

c. Word List

8 -	6 --	2 a
2 aa	1 abdul	4 abe
12 aceh	25 ada	22 adalah
2 adanya	1 adegan	1 afiliasi
1 afiliasi-afiliasi	1 afrika	1 agama
10 agar	1 ahad	1 air
1 airnya	27 akan	1 akankah
4 akhir	2 akhirnya	2 akibat
1 akses	2 aksi	1 akta
1 aktif	6 akuntabilitas	1 akuntan
1 al	2 alam	1 'alamiah'
2 alasan	1 alat	3 aliran
1 al-nimr	1 ambang	1 analisa
1 and	1 andil	1 aneh
7 anggaran	1 anggarannya	6 anggota
1 angin	5 angka	2 angkutan
1 angotanya	1 antar	14 antara
2 antaranya	6 apa	7 apakah
6 apalagi	1 aparat	1 aparatur
1 api-p	11 arab	1 arahan
1 argumentasi	1 arief	1 arif
1 arsitek	1 arti	3 artinya
9 asean	8 asia	4 asing
4 aspirasi	16 atas	26 atau
1 aturan	1 aturannya	5 awal
1 awal-red	1 aziz	1 b
1 babak	4 badan	1 bagai
4 bagaimana	15 bagi	7 bagian
1 'bagian'	5 bahan	10 bahkan
22 bahwa	13 baik	2 bakar
1 bali	1 bandar	4 bangsa
1 banteng	9 banyak	1 baqr
2 barang	2 barang-barang	1 barometer
6 baru	1 basuki	1 batalnya
1 bb	24 bbm	2 bebas
5 beberapa	5 begitu	4 bekerja
1 bekerjasama	1 belajar	1 belaka
1 belakang	2 belanja	12 belum
1 benang	2 benar	2 benar-benar
1 bencana	2 bentuk	2 berada
1 berafiliasi	2 berakhir	1 berakibat
3 beraliran	6 berani	4 beras
1 berasal	1 berat	1 berawal
5 berbagai	2 berbalas	1 berbanding
1 berbasis	6 berbeda	3 berbelit-belit
1 berbicara	2 berbuat	2 berdampak
4 berdasarkan	1 berdiam	1 berencana
1 bergembira	3 bergerak	1 berguna
1 berhak	2 berharap	1 berhenti
1 berhubungan	1 berimbas	5 berjalan
1 berjangka	1 berjaya	1 berkaitan
1 berkelanjutan	1 berkepanjangan	1 berkepentingan
1 berkompetisi	1 berkomunikasi	1 berkoordinasi
1 berkunjung	1 berlaku	1 berlakunya
1 berlalu	1 berlambang	2 berlangsung
2 berlanjut	1 'bermain'	1 bermakna
1 bermuara	1 berorientasi	1 berpenduduk
1 berperan	1 berpihak	1 berpikir
2 berpredikat	1 berproduksi	2 bersaing
6 bersama	2 bersama-sama	1 bersedia
1 bersedih	2 bersenjata	1 bersentuhan
1 bersih	1 bersumber	1 'bertarung'
1 bertolak	1 bertujuan	1 berubah-ubahnya
1 berujuk	1 berulang	2 berupaya
3 berusaha	11 besar	1 betapa
1 betul	1 betul-betul	1 biasa
2 biaya	1 bicara	4 bidang
1 bijaksana	3 bila	1 bin

1	bingar	5	birokrasi	16	bisa
2	bisnis	3	bkpm	1	blok
3	boleh	1	bom	1	booking
1	boyolali	2	bpkp	4	bps
2	budidaya	12	bukan	1	bukanlah
1	bukti	1	bulan	3	bumn
1	bupati	1	bursa	4	buruk
1	butuh	1	by	2	c
3	calon	2	capaian	1	cara
1	caranya	1	catatan	1	cc
1	cerita	1	chaniago	1	cilik
1	clean	1	contoh-contoh	5	cukup
2	d	28	daerah	1	daerah-daerah
3	daerahnya	1	daftar	59	dalam
1	dalamnya	1	dalih	1	dampaknya
157	dan	4	dana	23	danau
10	dapat	1	darat	42	dari
1	daripada	1	darmin	1	dasar
2	data	1	datangnya	4	daya
1	debat	1	dekade	2	delapan
2	demi	4	demikian	1	demonstran
1	dengam	51	dengan	3	depan
1	depannya	8	desa	1	desain
1	desakan	2	desember	2	destinasi
2	dewan	1	dewasa	1	dewata
86	di	1	dia	2	diajukan
1	diakui	1	dialami	1	dialokasikan
1	diam	2	diamatkan	1	diambil
1	dianggap	1	diatasi	10	dibaca
1	dibahas	1	dibalas	1	dibanding
4	dibandingkan	1	dibantah	1	dibawa
1	dibenahi	1	diberikan	1	dibidang
2	dibuat	1	dibutuhkan	1	dicontoh
1	didalami	1	diduduki	1	diembel-embeli
4	digelar	1	digenjot	1	dihadapi
1	dihadiri	4	diharapkan	1	dihukum
2	diikuti	1	diimbangi	1	diingat
3	dijadikan	1	dijajah	2	dijalankan
1	dijawab	1	dijual	1	dikarenakan
4	dikatakan	1	dikelola	1	dikeluarkan
1	dikemas	2	dikenal	1	diketahui
1	dikhawatirkan	2	dilaksanakan	17	dilakukan
1	dilansir	4	dilihat	2	diliputi
1	diluncurkan	1	dimaksimalkan	1	dimaksud
1	dimanfaatkan	3	dinaikkan	2	dinilai
1	dinyatakan	1	di-online-kan	1	dipaksa
2	dipasaran	1	dipatok	1	dipersingkat
1	dipertanggungjawabkan	1	dipicu	1	dipimpin
2	diplomatik	1	diprogramkan	1	dipuji
1	dipungkiri	1	diputuskan	1	dirancang
1	dirasakan	1	direkrut	5	diri
2	dirinya	3	dirugikan	1	disambut
3	disampaikan	1	disarankan	3	disebabkan (LIST WORD LAIN ADA

DI LAMP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kecenderungan pola penggunaan lexis Apraisal sikap negatif ditunjukkan dalam unsur afek, unsur penilaian, dan unsur apresiasi yang negatif oleh para penulis (2) kecenderungan pola penggunaan lexis Apraisal pemosisian negatif oleh para penulis tentang peristiwa negatif atau pengingkaran terhadap peristiwa yang dituliskan (3) kecenderungan pola penggunaan lexis Apraisal graduasi yang negatif oleh para penulis didominasi penggunaan lexis metafora.

SIMPULAN & SARAN

Hasil analisis menggunakan *SCP* dapat ditemukan (1) kecenderungan pola penggunaan lexis Apraisal sikap negatif ditunjukkan dalam unsur afek, unsur penilaian, dan unsur apresiasi yang negatif oleh para penulis (2) kecenderungan pola penggunaan lexis Apraisal pemosisian negatif oleh para penulis tentang peristiwa

negatif atau pengingkaran terhadap peristiwa yang dituliskan (3) kecenderungan pola penggunaan leksis Appraisal gradasi yang negatif oleh para penulis didominasi penggunaan leksis metafora dalam peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga kecenderungan setiap frasa dan klausa dapat dibuktikan secara sintagmatik dan paradigmatis sebagai ancaman wacana forensik. Pemanfaatan piranti lunak akan sangat membantu investigasi linguistik forensik. Selain efisiensi analisis, penggunaan angka empiris akan semakin menyempurnakan analisis linguistik forensik khususnya ancaman wacana forensik. Hal ini menandai pentingnya penggunaan piranti lunak yang beragam dan lebih teliti serta akurat dalam memberikan hasil analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bednarek, Monika. 2007. "Local Grammar and Register Variation: Explorations in Broadsheet and Tabloid Newspaper Discourse", *ELR Journal* <http://ejournals.org.uk/ELR/article/2007/1> (11 Januari 2016).
- Besnier, N. 1990. 'Language and affect'. *Annual Review of Anthropology* 19: 59-88.
- Biber, Douglas and Susan Conrad 2009. Register, Genre, and Style. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coulthard, Malcom dan Johnson, Alison. 2007. *An Introduction to Forensic Linguistics, Language in Evidence*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Djuroto, Totok dan Bambang Suprijadi. 2003. Menulis Artikel & Karya Ilmiah. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Egins, S.1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. London: Pinter
- Egins, S.2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. Edisi 2. London: Continuum
- Fowler, R. & Kress. 1979. Critical Linguistics. In: Fowler, R.,B.Hodge,G. Kress, dan T.Trew. *Language and Control*. London: Routledge & Keagan Paul.p. 185-213
- Gibbons, Jhon. 2007. *Forensik Linguistics, an Introduction to Language in the Justice System*. Oxford: Blackwell Publishing
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold.
- Hunston, Susan & Geoff Thompson. 2000. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Jeremiah, Milford A. 2009. "Linguistic Variation in Judge Greg Mathis' Courtroom" dalam *The Western Journal of Black Studies*, Spring 2009. 33.1; Proquest. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/2016>. Pada tanggal 12 April 2016.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *Language of Evaluation: Appraisal in English*. Basing stoke, UK: Palgrave.
- McMenamin. 2002. *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Linguistics*. London: CRC Press
- Olsson, J.2008. *Forensic Linguistics*. New York: Continuum Internasional Publishing Group.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Sinar, Tengku Sivana. 2003. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**ISTILAH-ISTILAH DAN KAITANNYA DENGAN BUDAYA SANTRI
PESANTREN DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA'AH SEMARANG
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Siti Nur Aisyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati
Semarang, Indonesia
email : naisyazure@gmail.com Hp : 089648254495

ABSTRAK

Pesantren dan budaya yang ada di dalamnya merupakan hal yang penting untuk dikaji. Penyebabnya mengapa sebagian besar santri setelah selesai nyantri dan terjun ke masyarakat dipandang sebagai orang yang unggul dalam hal pengetahuan agama dan etika dan hal itu memang benar. Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah (Aswaja) merupakan salah satu pesantren yang berada di kompleks perguruan tinggi Universitas Negeri Semarang (UNNES). Saat ini di Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah terdapat santri dengan jumlah tiga ratus santri, terdiri atas santri putra dan putri. Sembilan puluh sembilan persen mereka adalah mahasiswa UNNES dari berbagai daerah yang sekaligus nyantri. Perbedaan daerah asal mempengaruhi bahasa mereka sehingga terdapat semacam lingua franca, bahasa bentukan baru yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. Istilah ngapling memiliki arti sama dengan mengantri. Jika santri mengatakan ngapling pada santri lain saat akan mandi atau yang lainnya, itu berarti ia akan mengantri setelahnya. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada teori Spradley (2007) di dalam bukunya yang berjudul "Metode Etnografi" dan analisis datanya menurut Sukadaryanto (1993). Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan peran dan fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang linguistik; 2) rasa ingin tahu yang tinggi terhadap penggunaan bahasa sebagai ciri khas santri ASWAJA; 3) untuk mengetahui pengaruh bahasa yang digunakan terhadap budaya santri Aswaja; dan 4) mengetahui apa saja istilah atau ungkapan tertentu yang sering digunakan para santri Aswaja dalam berkomunikasi. Hasil penelitian yang diperoleh ialah, 1) mengetahui bahasa tertentu yang digunakan para santri Aswaja dalam berinteraksi; 2) bahasa yang digunakan para santri dalam berinteraksi mempengaruhi budaya mereka sehari-hari; dan 3) terdapat beberapa istilah tertentu yang digunakan para santri Aswaja dalam berinteraksi. Simpulan dari penelitian ini ialah adanya keterkaitan antara bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar santri mempengaruhi budaya santri Aswaja.

Kata Kunci :budaya, etnolinguistik, pesantren

PENDAHULUAN

Budaya pesantren merupakan budaya khas nusantara dan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Santri telah dikenal menjelang abad ke-12 oleh masyarakat Indonesia (Hielmi, 2000:120). Pendidikan di pesantren memadukan budaya jawa dan Islam dengan pandangan pluralitas. Pendidikan pesantren mampu memberi kontrol sosial dan toleransi terhadap hal lain di luar Islam dengan tetap berpedoman pada garis ajaran Islam.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran yang begitu besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Para santri dididik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Melalui kehidupan mereka sehari-hari di pesantren, para santri mampu tumbuh dan berkembang secara spiritual, emosional, dan intelektual. Beberapa santri yang memiliki pengaruh besar terhadap nusantara adalah Gus Dur dengan paham pluralitas agama, KH Hasyim Asyari sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, Emha Ainun Najib seorang budayawan yang kritis, Gus Mus seorang sastrawan Islam, dan masih banyak lagi tokoh santri yang memberikn sumbangsuhnya bagi nusantara.

Pesantren Aswaja merupakan pesantren berbasis salafi (kajian kitab kuning). Santri Aswaja merupakan remaja berusia antara 16 hingga 25 tahun. Mereka tidak hanya nyantri, tetapi juga menimba ilmu secara formal di UNNES. Mereka berasal dari berbagai daerah, baik dari Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah. Banyaknya santri yang tinggal bersama dalam satu tempat dengan latar belakang yang berbeda mau tak mau menimbulkan sikap toleransi di antara mereka.

Di pesantren, selain sikap toleransi, santri juga mandiri. Dua sikap sederhana itu mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat dan mengimplementasikan ajaran Islam bahwa antar sesama umat muslim adalah saudara. Selain sikap toleransi, mandiri, dan rasa kekeluargaan, santri juga akrab dengan keterbukaan, rasa senasib, tanggungjawab, dan tata krama yang diperoleh dari rasa hormat terhadap Kiai, pengasuh, guru, dan santri senior.

Pengkajian istilah-istilah bahasa dan kaitannya dengan budaya santri sebagai bagian dari kajian etnolinguistik ini akan menjelaskan keterkaitan antara istilah tertentu dengan kebiasaan santri Aswaja. Penelitian ini hendak menjawab apa yang membuat sebagian besar santri ketika terjun di masyarakat memiliki sikap yang cenderung disenangi oleh masyarakat karena etika dan ilmu pengetahuan agamanya. Pemilihan objek dikarenakan para santrinya tidak hanya nyantri, tetapi juga menuntut ilmu secara formal di suatu universitas. Selain berstatus mahasiswa, mereka juga berstatus santri. Hal yang akan dibahas di bab pembahasan adalah istilah khas yang digunakan dalam interaksi dan kaitannya dengan budaya mereka sehari-hari.

TEORI & METODOLOGI

Salah satu unsur budaya ialah bahasa. Bahasa kelompok tertentu menentukan bagaimana budaya kelompok itu. Ahli linguistik Amerika, Edward Sapir bersama muridnya Benjamin L. Whorf menyatakan bahwa bahasa menentukan cara pikir manusia, cara pandang mereka terhadap realita, membantu mereka dalam memperspektifkan dunia, dan menyusun strukturnya (Sutardi, 2007:77). Sistem kebahasaan merupakan salah satu unsur kebudayaan secara universal. Hal ini menjadikan bahasa menjadi salah satu alat yang penting untuk mengkaji kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan budaya disebut dengan etnolinguistik. Ilmu interdisipliner ini merupakan gabungan dari ilmu antropologi dan linguistik.

Bahasa sebagai alat komunikasi utama menjadi faktor penentu kebudayaan suatu kelompok tertentu. Di dalam bahasa suatu kelompok terdapat tuturan-tuturan khas yang tidak terdapat dalam kelompok lain. Penelitian ini mengkaji bahasa secara lisan sebagai tuturan langsung antarsantri Aswaja.

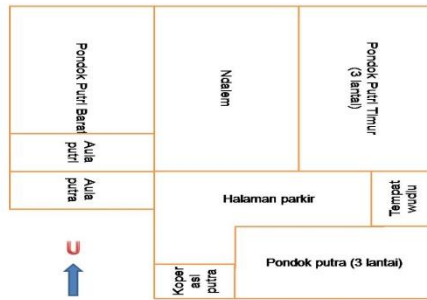
Metodologi yang digunakan ialah metode etnografi dari Spardley. Dengan etnografi komunikasi, peneliti dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari suatu sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3). Penelitian kualitatif dengan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) ini terdiri dari tahap pengumpulan data yang meliputi pengamatan, wawancara, simak, dan rekam. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa serta pola laku yang dilakukan oleh para santri ASWAJA dalam keseharian mereka di pesantren. Analisis data yang diperoleh menggunakan “Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa” dari Sudaryanto. Selanjutnya hasil penelitian ini dipaparkan dengan metode deskriptif.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Profil Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah

Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa’ah merupakan pesantren salaf yang berada di dukuh Banaran, Desa Sekaran, Gunungpati, Semarang. Didirikan sejak tahun 1992 oleh Alm. Abah Kyai Masrokhan. Jumlah santri yang mondok sekarang 315 santri, 99% persen adalah mahasiswa yang kuliah di UNNES. Saat ini pesantren Aswaja berada di bawah asuhan putri pertama Alm. Abah Kiai Masrokhan, Mbak Dzirwatul beserta suaminya, Gus Agus Ramadhan.

Jarak tempuh pesantren dari universitas sekitar satu kilo dari fakultas terjauh, fakultas teknik. Hal ini yang menjadi pilihan alternatif beberapa mahasiswa untuk tinggal di pesantren Aswaja. Selain fasilitas tempat tinggal, mereka juga mendapatkan ilmu agama.



Gambar 1. Denah Pesantren Aswaja

2. Istilah-Istilah Santri ASWAJA beserta Maknanya

Kehidupan santri ASWAJA meliputi kehidupan sehari-hari. Sebagai santri yang juga merangkap mahasiswa, waktu siang lebih banyak dihabiskan di kampus, terlebih pada hari aktif kuliah. Sebagian besar para santri berada di pondok pada malam hari. Berikut ini istilah-istilah yang sering digunakan dalam ungkapan atau komunikasi antar santri di kehidupan sehari-hari.

a. Istilah dalam Mengaji

Di dalam kegiatan mengaji, terdapat 8 istilah yaitu *ngaji bandungan*, *sorogan*, *maknani*, *sa'altunan*, *nadhoman*, *huwalhabib*, *nderes*, dan *simakan*. *Ngaji bandungan* merupakan kegiatan mengaji kitab kuning yang dilakukan oleh semua santri dengan satu ustadz berdasarkan kelas. Waktu pelaksanaannya setiap pagi pukul 05.45 hingga 06.30 dan sore, pukul 16.45 hingga 17.45, kecuali Jumat, Sabtu, dan Minggu pagi serta Jumat dan Minggu sore. *Sorogan* merupakan kegiatan mengaji santri secara individual dengan ustadz yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan, Jumat pagi dan Sabtu pagi. Namun, tidak hanya dengan ustadz, santri pun bisa sorogan dengan santri senior yang sudah mahir.

Maknani merupakan kegiatan memberi arti pada kitab kuning yang berupa tulisan Arab tanpa harokat. Arti ditulis menggunakan huruf arab pegon. *Sa'altunan* merupakan pembacaan doa sebelum mengaji bersama (*bandungan* dan *madin*) dengan cara dilagukan. *Nadhoman* merupakan kelanjutan dari *sa'altunan* yang juga dilagukan. Syairnya merupakan intisari dari kitab yang diringkas dan dimodifikasi menjadi syair lagu. Ketika *sa'altunan* selesai sedangkan ustadznya belum datang, maka dilanjutkan dengan *nadhoman*. *Nderes* merupakan kegiatan membaca Al Quran yang dilakukan oleh santri penghafal Al Quran untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. *Simakan* merupakan kegiatan menyimak hafalan oleh santri-santri penghafal Quran.

b. Istilah dalam Doa

Di dalam doa terdapat 4 istilah tertentu sesuai dengan kegiatannya. *Wiridan* merupakan doa dan zikir yang dilakukan selama kurang lebih sepuluh puluh menit setelah sholat berjamaah. *Tahlilan* merupakan kegiatan pembacaan tahlil dan doa yang dilakukan oleh para santri setelah sholat berjamaah magrib pada malam hari Jum'at. Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ratibul hadad dan manakib. Pembacaan manakib ini biasa disebut *manakiban*. Selain itu, pada hari tertentu diadakan *arwah jama'* yang merupakan pembacaan tahlil dan doa kepada arwah leluhur para santri.



Gambar 2. Santri menerima ijazah manakib sebelum puasa manakib

c. Istilah dalam Puasa

Salah satu bentuk tirakat santri adalah puasa. Ada 2 puasa sunah tertentu yang biasa dilakukan oleh santri ASWAJA yaitu *puasa manakib* dan *puasa nyirih*.

Puasa sunah *manakib* dilaksanakan selama empat puluh hari berturut-turut. Sebelum menjalankan puasa *manakib*, santri mendapat ijazah manakib dari Kiai Pengasuh. Keunikan puasa ini ialah membaca manakib sehabis Subuh hingga menjelang petang pada saat puasa. Menurut beberapa informan, mereka melakukan puasa ini dengan tujuan mendapat

kemudahan dalam menimba ilmu, tercapai hajatnya, serta diberi kemudahan urusan oleh Allah.

Puasa Nyirih merupakan puasa yang dilaksanakan selama empat puluh hari disertai pembacaan manakib, Surat Al Mulk, dan nariyah. Sebelum menjalankannya, santri sowan dulu kepada Kiai pengasuh pondok. Menu makanannya tidak boleh mengandung bahan makanan dari makhluk hidup. Untuk menjaga puasanya, santri juga memilih tidak mengkonsumsi beberapa makanan produksi pabrik.

d. Istilah dalam Sholawat

Sholawat ialah puji-pujian yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada 4 macam istilah sholawat bagi santri Aswaja, yaitu *sholawatan*, *barzanjinan*, *diba'an*, *simtudduror*, dan *nariyahan*. *Sholawatan* merupakan kegiatan menyanyikan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasa dilaksanakan sebelum sholat berjamaah dan memulai suatu acara di pesantren (selapanan, sewelasan, atau yang lain). *Barzanzi*, *diba'an* dan *simtudduror* merupakan *sholawatan* yang diselingi dengan pembacaan *barzanjinan*, *diba'an* dan *simtudduror*. Ketiga *solawatan* ini dilakukan masing-masing satu bulan sekali pada malam Jumat. Akan tetapi, umumnya sholawatan tidak hanya berkisar *barzanzi*, *diba'*, dan *simtudduror* saja.

e. Istilah dalam Madin

Madin ialah kependekan dari madrasah diniyah, yaitu sekolah formal khusus mempelajari ilmu agama dengan kurikulum internal. Di Aswaja madin dilaksanakan lima kali dalam seminggu dari hari Jum'at hingga Selasa, dari pukul delapan hingga sembilan malam. Di madin, para santri dalam bimbingan ustadz dan santri senior mengkaji ilmu nahwu, shorof, fiqh, tajwid, dan tauhid dalam sistem kelas. Ada lima kelas di madin Aswaja, semakin tinggi kelas semakin sulit pula kajiannya.

Tujuh istilah dalam madin meliputi, *ustadz/ustadzah*, *sa'altunan*, *badali*, *hadiroh*, *ghaibah*, *satir*, dan *huwal habib*. *Ustadz/ustadzah* merupakan guru mengaji dalam mengaji bandungan, sorogan, maupun madin. Selain menjadi pembimbing, *ustadz/ustadzah* kerap kali dimintai saran dan nasihat para santri. *Badali* berarti menggantikan, ialah sebutan untuk guru yang tidak hadir mengajar lalu digantikan oleh santri senior atau ustadz lain. Di madin, *ustadz/ustadzah* mengecek kehadiran santri dengan cara memanggil nama mereka satu persatu. Ketika diabsen, santri akan menjawab *hadiroh* untuk menunjukkan bahwa santri yang diabsen hadir dan *ghaibah* yang menunjukkan bahwa santri yang diabsen tidak hadir dalam madin. *Satir* berarti sekat, ialah pembatas tempat duduk antara santri putra dan putri. Di dalam kelas-kelas, satir berada di tengah ruangan dan membagi ruangan menjadi dua untuk santri putra di sebelah kanan dan santri putri di kiri. Jika kegiatan madin telah usai, maka bersama-sama santri dan ustadz/ustadzah membaca *huwal habib*, yaitu syair doa yang dilagukan. Doa ini selalu dibaca setiap selesai kegiatan mengaji dan madin.

f. Istilah dalam Sapaan

Terdapat 9 istilah sapaan tertentu santri ASWAJA, meliputi *kang*, *mbak*, *abah*, *umi*, *gus*, *pak lurah*, *bu lurah*, *pak ket*, dan *buket*. *Kang* ialah sapaan populer untuk santri putra, sedangkan *mbak* untuk santri putri. Sapaan *abah* dan *umi* ditujukan bagi pengasuh ASWAJA. *Gus* ialah sapaan untuk santri putra keturunan Kiai. *Pak lurah* dan *bu lurah* ialah sapaan untuk ketua dewan pengurus pondok, *pak lurah* untuk santri putra dan *bu lurah* untuk santri putri. Kemudian sapaan *pak ket* dan *buket* untuk santri yang mengurus jatah makan para santri. *Pak Ket* dan *buket* merupakan kependekan dari Pak/Bu Catering yang mengurus segala yang berhubungan dengan makanan, masak-memasak dan perlengkapannya.

g. Istilah dalam Keseharian

Ditemukan 9 istilah dalam keseharian santri ASWAJA meliputi *ghasab*, *ro'an*, *takziran*, *lalaran*, *ngapling*, *jasan*, *kerudungan*, *sarungan*, *sowan*, dan *ndalem*. *Ghasab* yaitu perbuatan memakai barang milik orang lain tanpa sepengetahuan dan seizin pemilik. *Ro'an* ialah kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok setiap Ahad pagi. *Takziran* merupakan hukuman yang diberikan pada santri yang melanggar aturan dan bersifat individual. *Lalaran* serupa dengan *nadhoman*. *Ngapling* hampir sama dengan mengantri, tetapi *ngapling* tidak harus menunggu dengan berjejer-jejer menunggu giliran. *Jasan*, *kerudungan*, *sarungan* merupakan istilah dalam berpakaian. Aturan untuk santri putri ASWAJA, jika keluar pondok lebih dari pukul 16.30, maka wajib memakai jas pesantren atau dikenal istilah *jasan*. *Sowan* ialah istilah yang digunakan untuk meminta izin kepada pengasuh atas apa yang hendak dilakukan santri, misal mengadakan acara di pesantren, pulang, atau membicarakan sesuatu yang penting. *Ndalem* ialah istilah untuk tempat tinggal pengasuh beserta keluarganya.



Gambar 2. Santri sedang ro'an pembangunan pondok

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan istilah yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara istilah dalam keseharian santri Aswaja dengan budaya mereka. Sebagian besar istilah santri Aswaja berupa verba yang memberi gambaran tentang aktifitas mereka sehari-hari. Istilah-istilah itu lebih mengarah kepada pendalaman ilmu agama, saling menghargai, dan sopan santun kepada kiai serta ustadz. Kehidupan sehari-hari tersebut lama-lama menjadi budaya dan membentuk karakter mereka.

Bahasa di pesantren penting untuk terus diteliti karena di dalamnya terdapat istilah-istilah yang merupakan salah satu faktor penentu budaya pesantren. Perkembangan daftar istilah pesantren dapat menjadi acuan dalam menentukan seperti apa budaya yang berkembang dalam pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, Bambang. 2015. "Ekspresi Keberagaman Di Lokasi Wisata Religi Ponpes Tebuireng Jombang (Perspektif Etnolinguistik)" dalam *Thaqafiyat* Vol. 16 No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hielmi, Irfan. 2000. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Kusnadi, dkk. 2013. "Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)" dalam *Publika Budaya*. volume 1. Jember: Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk SMA/MA Kelas XII Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Mansyur, Wasid. Spirit "Mondok" sebagai Strategi Tekan Radikalisme. <http://nu.or.id> [diunduh pada 12 Mei 2016]
- Mustofa. 2015. "Ekspresi Tulis Santri Pondok Pesantren Salaf Durrotu Aswaja: Kajian Pragmatik". Semarang: *Skripsi FBS UNNES*.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.

**SEMIOTIKA DALAM KALINDA'DA' PETTOMMUANEANG MANDAR
(Puisi Patriotisme Laki-laki Mandar)**

**SITTI SAPIAH
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
E-Mail: piamandar@gmail.com**

**SEMIOTICS IN KALINDA'DA' PETTOMMUANEANG MANDAR
(Patriotism Poetry of Mandar Male)**

ABSTRACT

Kalinda'da' as a medium to express feelings, is one of the literary works Mandar used in a variety of events in the tradition of Mandar. Kalinda'da' theme 'Mandar vary, it will be limited to kalinda'da' pettommuaneang' (Patriotism poetry of Mandar male). The theme is interesting, because kalinda'da' 'pettommuaneang' (Patriotism poetry of Mandar male) uses the metaphor of interest to be studied in terms of semiotics and contains the values of patriotism can be a valuable lesson as well as a role model not only for the younger generation Mandar, but for the entire young generation of Indonesia this shows that Indonesia is rich with the cultural values of the area that should be developed and studied by all young people of Indonesia.

This research uses descriptive method that aims to uncover the vocabulary used in kalinda'da' 'Pettommuaneang' (Patriotism poetry of Mandar male). To reveal it, the author uses the theory of semiotics, C. S. Peirce, by using the first trichotomy namely, the relationship between objects with signs that are divided into icons, indices and symbols.

Keywords: ; Semiotics, Kalinda'da' , Mandar

ABSTRAK

Kalinda'da' sebagai salah satu media dalam mengungkapkan perasaan, merupakan salah satu karya sastra Mandar yang digunakan dalam berbagai acara tradisi di Mandar. Tema kalinda'da' Mandar beragam, maka akan dibatasi pada kalinda'da' pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar). Tema ini menarik, karena kalinda'da' pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar) menggunakan metafora yang menarik untuk dikaji dari segi semiotika serta berisi nilai-nilai patriotisme yang dapat menjadi pelajaran berharga sekaligus menjadi panutan yang tidak hanya bagi generasi muda Mandar, akan tetapi bagi seluruh generasi muda bangsa Indonesia Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai budaya daerah yang patut dikembangkan dan dipelajari oleh seluruh generasi muda bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap kosa kata yang digunakan dalam kalinda'da' Pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar). Guna mengungkap hal tersebut, penulis menggunakan teori semiotik, C. S. Peirce, dengan menggunakan trikotomi pertama yaitu, antara objek dengan tanda yang dibagai ke dalam ikon, indeks dan simbol.

Kata Kunci: ; Semiotika, Kalinda'da' , Mandar

PENDAHULUAN

Kalinda'da' sebagai salah satu karya sastra Mandar yang memiliki aturan tertentu. Seperti halnya pantun Melayu, tembang Jawa, kelong Makassar, elong Bugis dan Londe Toraja; maka Kalinda'da' Mandar pun diikat oleh syarat-syarat tertentu seperti: (a) tiap bait terdiri atas empat bait larik (baris), (b) larik pertama terdiri atas delapan suku kata, (c) larik kedua terdiri atas tujuh suku kata, (d) larik ketiga terdiri atas lima suku kata, (e) larik keempat terdiri atas tujuh suku kata, (f) merupakan puisi suku kata, (g) persajakan kalinda'da' umumnya bebas meskipun ada juga yang bersajak akhir aaaa,abba, aabb .

Tema-tema kalinda'da' beragam, berupa: (1) kalinda'da' pangino (humor), (2) kalinda'da' paelle (satire), (3) kalinda'da' pappakainga' (kritik sosial), (4) kalinda'da' pipatudru (pendidikan/nasehat), (5) kalinda'da' agama (agama), (6) kalinda'da' pettommuaneang (kejantanan dan patriotisme), (7) kalinda'da' sipomonge' (romantik/percintaan).

Mengingat tema-tema kalinda'da' beragam, maka akan dibatasi pada kalinda'da' pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar), dengan mengungkap jenis-jenis tanda serta nilai-nilai patriotisme yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan trikotomi pertama yaitu, hubungan objek dengan tanda yang dibagi ke dalam *ikon, indeks dan simbol*. Tema ini menarik, karena kalinda'da' pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar) dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga sekaligus menjadi panutan yang tidak hanya bagi generasi muda Mandar, akan tetapi bagi seluruh generasi muda bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai budaya daerah yang patut dikembangkan dan dipelajari oleh seluruh generasi muda bangsa Indonesia.

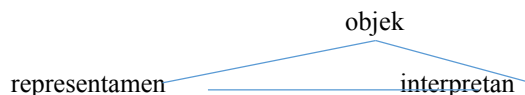
Adapun permasalahan yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini adalah, bagaimanakah jenis-jenis tanda yang terdapat dalam Kalinda'da' pettommuaneang Mandar dan bagaimanakah nilai-nilai patriotisme yang terkandung di dalamnya? Sedangkan tujuan permasalahan dalam tulisan ini adalah ingin mengungkap jenis-jenis tanda yang terdapat di dalam Kalinda'da' pettommuaneang Mandar serta nilai-nilai patriotisme yang terkandung di dalamnya.

TEORI & METODOLOGI

1. Segitiga Semiotik

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda yaitu: 1) representamen, yang merupakan unsur tanda yang mewakili sesuatu, 2) objek, adalah sesuatu yang diwakili, dan 3) interpretan, adalah tanda yang tertera didalam pikiran si penerima setelah melihat representamen.

Hubungan ketiga unsur tanda tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Demikianlah representamen membentuk tanda dalam benak si penerima. Tanda itu dapat berupa tanda yang sepadan atau juga tanda yang telah lebih berkembang. Ada syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya ground. Tanpa ground, representamen sama sekali tidak dapat diterima. Ground adalah bersamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Apabila ground tidak ada, representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda.

Hal lain yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh representamen itu. Sebenarnya, tanda hanya ada dalam pikiran si penerima "tak ada yang bisa disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda" (Noth 2006).

Peirce mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi. Trikotomi pertama adalah hubungan objek dengan tanda yang dibagi ke dalam *ikon, indeks dan simbol*. Trikotomi kedua adalah hubungan representamen dengan tanda yang dibagi ke dalam *qualisign, sinsign dan legisign*. Adapun trikotomi ketiga adalah hubungan interpretan dengan tanda yang dibagi ke dalam *rema, decisign dan argument*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi yaitu, kalinda'da' Pettommuaneang Mandar' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar). Secara khusus tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut : 1) menyimak serta mencermati setiap data kalinda'da' Pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar) yang menjadi sumber data, 2) melakukan transkripsi data lalu menerjemahkannya, 3) mengadakan analisis data dengan menemukan jenis-jenis tanda serta nilai-nilai patriotisme yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan trikotomi pertama dari teori C. S Peirce yaitu, hubungan objek dengan tanda yang dibagi ke dalam *ikon, indeks dan simbol*.

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam. Yaitu : **ikon tipologis**, yang berdasarkan kemiripan bentuk. Contoh: peta dengan wilayah yang diwakilinya, globe dengan bentuk bumi dan lukisan realis dengan objek yang digambarnya. **ikon diagramatik**, yang berdasarkan kemiripan tahapan seperti diagram contoh hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukannya kemiliteran yang diwakili tanda-tanda pangkat itu, dan **ikon metaforis**, yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu tidak total sifatnya. **Indeks** adalah hubungan sebab akibat, misalnya, asap yang merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan yang merupakan indeks arah. padi yang menguning, menandakan musim panen. awan mendung, menandakan akan

turun hujan. **Simbol** adalah tanda yang berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh ; bahasa merupakan simbol karena terbentuk berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. selain itu, rambu-rambu lalu-lintas, kode simpul tali pramuka, kode SOS juga merupakan simbol.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kalinda'da' Pettommuaneang' (Puisi patriotisme laki-laki Mandar).

- 1) Indi tia tommuane
Bannappute sarana
Melo' diwolong
Melo' dilango-lango

Artinya:

Inilah dia Sang Kesatria
Laksana benang putih
Siap menghadapi warna hitam
Serta menghadapi warna

- 2) Mua' purami dipalandang
Pemali dili'ai
Mua' purami dipowamba
Pemali dipeppondo'i

Artinya:

Jika sudah terbentang
Pantang dilangkahi
Bila sudah diikrarkan
Pantang membelakangi.

- 3) Mua' purami di pau
Purami di poloa
Da le'ba tia
Soro' tammappasa'bi

Artinya:

Bila kita sudah berucap
Jika mulut sudah berbincang
Jangan sampai mencoba diri
Surut menghilang tanpa pamit

- 4) Menangi kaccang tunggara
Menangi na sumobal
Tanda mokau
Tuali dilolongan

Artinya :

Semakin kencang angin tenggara
Semakin layar terkembang
Suatu pertanda pantang mundur
Balik surut dari samudera luas

Kata-kata yang mengandung semiotika adalah sebagai berikut; bannappute, diwolong, dilango-lango, dipalandang dili'ai, dipeppondo'i, kaccattunggara, sumobal, dilolongan. Semua kata tersebut di atas apabila dianalisis berdasarkan hubungan obyek dengan tanda, maka semuanya tergolong ikon metaforis. Dikatakan demikian, karena adanya pemiripan obyek dengan yang diwakilinya. Seperti *bannappute* mewakili tommuane "kesatria", *diwolong* "diberi warna hitam", mewakili suasana kehidupan yang keras, *dilango-lango* "diberi warna ungu" mewakili suasana kehidupan yang mudah dan bahagia, *dipalandang* "dibentangkan" mewakili sesuatu yang sudah ditetapkan untuk disepakati bersama, *dili'ai*, "dilangkahi" mewakili sesuatu yang ingin dihindari, *dipeppondo'i*, "dibelakangi" mewakili sesuatu yang ingin diingkari *kaccattunggara*, "angin kencang", mewakili suasana yang penuh dengan tantangan, *sumobal*, "berlayar" mewakili suasana menjalani kehidupan dunia, *dilolongan* "samudera luas", mewakili suasana kehidupan dunia.

Laki-laki di dalam kalinda'da' 1) di atas diibaratkan dengan *bannappute* "benang putih" yang bisa dicelup dengan warna apa saja. Bisa *diwolong* "diberi warna hitam", diibaratkan dengan suasana kehidupan yang keras, pahit dan getir.

Bisa juga *dilango-lango* "diberi warna ungu" mewakili suasana kehidupan yang mudah dan bahagia, Artinya laki-laki senantiasa siap sedia untuk *eksis* menjalani pahit getir dan manisnya kehidupan ini.

Sesuatu yang sudah ditetapkan untuk disepakati bersama, atau sudah *dipalandang* "dibentangkan" pada kalinda'da' 2) maka, pantang untuk dihindari atau *dili'ai*, "dilangkahi", apalagi dinkari atau *dipeppondo'i*, "dibelakangi" tanpa ada alasan yang bisa dipertanggungjawabkan karena hal ini bukanlah sifat seorang kesatria. Seorang kesatria akan senantiasa menjunjung tinggi segala kesepakatan yang telah ditetapkan bersama dan pantang untuk berhianat dengan alasan ingin menang sendiri.

Menjalani kehidupan ini, kadangkala tidak semudah yang kita bayangkan. Ada saat dalam fase kehidupan, kita didera oleh banyak tantangan yang diibaratkan dengan *kaccattunggara*, "angin kencang" pada kalinda'da 4). Namun sebagai seorang kesatria, semakin banyak tantangan atau semakin *kaccattunggara*, "angin kencang". Semakin semangat *sumobal*, "berlayar" dan pantang untuk menyerah "tuali" *dilolongan* atau dari "samudera luas". Demikianlah seharusnya sebagai seorang kesatria sejati dalam menjalani kehidupan ini.

KESIMPULAN & SARAN

1. Kesimpulan

- 1.1 Jenis tanda yang ditemukan berdasarkan hubungan tanda dengan obyeknya dalam kalinda'da' yang dikemukakan di atas adalah ikon metaforis.
- 1.2 Nilai-nilai patriotisme yang patut diteladani adalah; a) siap sedia menjalani kehidupan ini, baik situasi susah dan sulit apalagi dalam suasana senang dan bahagia', b) memegang teguh atas apa yang telah disepakati bersama, dan c) pantang menyerah pada tantangan dalam menghadapi kehidupan ini.
- 1.3 Kalinda'da' Pettommuanang Mandar yang dikemukakan dalam tulisan ini, disamping menggunakan kata yang maknanya langsung bisa dipahami, juga menggunakan kata yang maknanya tidak langsung bisa dipahami karena menggunakan gaya bahasa metafora, yaitu menyerupakan sesuatu dengan obyeknya.

2. Saran

- 2.1 Pelaksanaan Seminar tahunan linguistik hendaknya tetap dipertahankan dan dilestarikan, agar peneliti dibidang bahasa memiliki wadah untuk mengembangkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah.
- 2.2 Perlunya dukungan pemerintah untuk menggiatkan pengkajian dan penelitian terhadap nilai-nilai budaya daerah dalam rangka memperkaya budaya nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barger, A. A. 1984. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh M. Dawi Mariantio dari Buku *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, Cetakan 1 Tahun 2010. Tiara Kencana: Yogyakarta.
- Mandra, A. M. 2008. *Mottiana Mandar*. Pemda Kab. Majene Bekerjasama dengan Yayasan Saq-Adawang Sendana Kab. Majene.
- Noth, Winfried. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim, dkk. 2006. *Semiotik*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Sam, A. M. Sjarbin. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar dari Balanipa*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan Kantor Kabupaten Polewali Mamasa; Polewali Mamasa.
- Zaidan, Rozak Abdul, dkk. (1994). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Yayasan Sumber Agung: Jakarta.

**DOMINASI SEMU PEREMPUAN ATAS LAKI-LAKI
YANG TERCERMIN DALAM WACANA *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA**

Sony Christian Sudarsono
Universitas Sanata Dharma
sony.christian@yahoo.co.id; sony@usd.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan representasi dominasi perempuan atas laki-laki yang tercermin dalam wacana stand up comedy Raditya Dika yang bertema pacaran. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana representasi dominasi perempuan tersebut diwujudkan lewat bahasa. Data dianalisis menggunakan pendekatan kritis dengan mencermati siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, lalu bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan. Subjek adalah pihak yang “bercerita”, sedangkan objek adalah pihak yang “diceritakan”. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang unggul atas laki-laki dan bisa mengontrol laki-laki. Hal tersebut terungkap lewat struktur ketransitifan, pilihan kata, dan modalitas yang digunakan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Alih-alih merepresentasikan emansipasi perempuan, dominasi yang terepresentasi adalah dominasi yang bersifat semu.

Kata Kunci: dominasi semu perempuan, *stand up comedy* Raditya Dika, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda, bahkan Gray (1992) mengatakan bahwa karena perbedaannya itu, seakan-akan laki-laki adalah makhluk dari Mars, sedangkan perempuan dari Venus. Idealnya, perbedaan laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi. Namun, pada kenyataannya dikenal sebutan ketidaksetaraan berbasis gender. Padahal, gender secara konsep berbeda dengan seks. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara biologis (Fakih, 2003).

Ketidaksetaraan tersebut muncul karena adanya dominasi jenis yang satu atas jenis yang lain. Indikator adanya ketidaksetaraan dan dominasi adalah adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan, disakiti, hingga merasa kalah dari pihak yang lain. Umumnya jenis yang lebih mendominasi adalah kaum laki-laki. Perempuan lebih sering digambarkan sebagai pihak yang dirugikan, disakiti, dan kalah. Setidaknya, kajian yang dilakukan oleh Eriyanto (2001) dan Supriyanti (2012) membuktikan bahwa ketidaksetaraan berbasis gender menempatkan perempuan sebagai korban.

Walaupun demikian, ternyata dalam kasus-kasus tertentu kaum perempuan digambarkan memiliki dominasi yang lebih besar daripada laki-laki. Ungkapan-ungkapan seperti “suami-suami takut istri” (Habsari, Primasita, dan Makmum, 2011) dan “perempuan selalu benar” (Sudarsono, 2015) seakan-akan menunjukkan dominasi perempuan tersebut. Hal itu juga tampak dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika seperti pada contoh berikut.

- (1) Tiap malam Minggu loe dateng ke PIM (Pondok Indah Mall). Loe liat, orang pacaran itu cowok udah kayak diperbudak. Cewek di mana? Cewek di depan, jalan, eh, belanja, belanja. Cowoknya di mana? Di belakang kayak budak. Kapan kita pulang nih, sayang? // Diam kamu! // Iya sayang, iya sayang. // (“#StandUpNite1 – Raditya Dika” <https://youtu.be/VugK05JE7EA>)
- (2) Ketika cewek udah beli barang nggak suka ada yang lebih murah, dia bete sepanjang jalan, yang jadi korban siapa? Cowoknya, yang jadi korban! Di mobil lagi nyetir, diem. Ceweknya diem, cemberut. (“#StandUpNite2 – Raditya Dika” <https://youtu.be/otjAgNYRLqo>)

Dari dua contoh di atas tampak bahwa ada relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang sudah berpacaran. Pihak perempuan tampak lebih mendominasi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana representasi dominasi tersebut? Bagaimana dominasi tersebut direpresentasikan lewat bahasa? Fitur-fitur kebahasaan apa saja yang dimanfaatkan?

TEORI & METODOLOGI

Halliday (1972) merumuskan tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana sebuah pengalaman direpresentasikan dengan bahasa. Fungsi interpersonal berhubungan dengan aktivitas berbahasa menciptakan sebuah relasi sosial. Fungsi

tekstual menunjuk pada hubungan antara teks dengan konteksnya. Konteks dalam sebuah wacana secara sederhana meliputi penutur, mitra tutur, dan hal yang dituturkan (Baryadi, 2002). Terkait dengan hal tersebut, fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana penutur menunjukkan identitasnya.

Membedah sebuah representasi dalam sebuah wacana berkaitan dengan ketiga fungsi di atas. Raditya Dika sebagai penutur wacana menghasilkan sebuah wacana (fungsi tekstual) yang merepresentasikan sebuah pengalaman tentang hubungan laki-laki dan perempuan (fungsi ideasional dan fungsi interpersonal).

Objek penelitian ini adalah representasi dominasi perempuan atas laki-laki yang tercermin dalam *stand up comedy* Raditya Dika. Objek penelitian didapatkan dengan menganalisis data berupa wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema pacaran. Data didapatkan dengan mengunduh dan mentranskripsi video *stand up comedy* Raditya Dika yang diunggah di *Youtube*. Data pun disediakan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam video tersebut kemudian mencatat satuan-satuan kebahasaan, baik berupa kata, frasa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, hingga wacana yang bertopik hubungan laki-laki dengan perempuan. Metode tersebut disebut metode simak dan teknik yang digunakan disebut teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Data kemudian dianalisis dengan metode yang ditawarkan Mills dalam Eriyanto (2001), yaitu dengan mencermati siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, lalu bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan. Subjek adalah pihak yang “bercerita”, sedangkan objek adalah pihak yang “diceritakan”. Dari video tersebut diketahui dengan jelas bahwa subjek adalah Raditya Dika, dan objeknya adalah laki-laki, perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi. Bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan dapat diketahui melalui penggunaan pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan. Dalam struktur kalimat, siapa yang menjadi aktor dan siapa yang menjadi sasaran sangat berpengaruh terhadap bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Membahas representasi atau fungsi ideasional suatu wacana dapat diketahui melalui struktur ketransitifan yang digunakan dalam wacana tersebut. Ketransitifan secara sederhana dapat dipahami sebagai hal-ihwal yang menyangkut unsur-unsur gramatika yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa (Kridalaksana, 2008: 122). Sistem ketransitifan ini dimanfaatkan untuk menonjolkan partisipan tertentu dalam klausa.

Menurut Halliday (2004: 170), pemahaman atas realitas terdiri atas apa yang tengah berlangsung (*goings-on*), dan hal tersebut berwujud perbuatan, kejadian, perasaan, dan keberadaan. Hal-hal yang terjadi tersebut dipilah-pilah dalam sistem semantik suatu bahasa dan kemudian diwujudkan dalam/lewat klausa. Tata bahasa dari klausa tersebut dikenal sebagai ketransitifan. Ketransitifan tersebut menjelaskan berbagai macam proses yang terlibat dan struktur yang mewujudkannya. Pada dasarnya, ketransitifan berkaitan dengan tiga hal, yaitu (a) proses itu sendiri, seperti dalam verba pengisi fungsi predikat, (b) partisipan yang terlibat dalam proses, dan (c) keterangan-keterangan yang terkait dengan proses.

Ketransitifan menafsirkan pengalaman manusia sebagai pengguna bahasa ke dalam sebuah perangkat tipe-tipe proses. Halliday membedakan macam-macam proses menjadi lima, yaitu (a) proses material, (b) proses mental, (c) proses verbal, (d) proses relasional, dan (e) proses keberadaan. Perbedaan proses akan berdampak pada representasi pengalaman yang dihasilkan.

Representasi yang tercermin dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks berpacaran adalah bahwa perempuan digambarkan sebagai pihak yang mendominasi laki-laki. Representasi tersebut tampak dari penggunaan ketransitifan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Tipe-tipe proses ketransitifan yang digunakan antara lain proses material (baik perbuatan maupun kejadian), dan proses mental.

Proses material bersifat fisik (Fowler, 1991). Proses material berkaitan dengan proses-proses perbuatan (*doing*) dan kejadian (*happening*) sehingga dapat dibagi menjadi dua proses, yaitu (a) proses perbuatan dan (b) proses kejadian. Proses material dapat menghadirkan dua partisipan, yaitu aktor dan sasaran. Terkait dengan representasi, klausa yang berupa proses material digunakan untuk menonjolkan partisipan tertentu, baik itu aktor maupun sasaran.

Proses material perbuatan berwujud tindakan aktif, baik transitif maupun intransitif. Proses material perbuatan ditandai dengan verba aktif yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah tuturan. Proses ini digunakan untuk menampilkan dan menonjolkan tindakan yang dilakukan oleh partisipan aktor terkait dengan representasi yang dihasilkan. Dalam tuturan-tuturan Raditya Dika dalam wacana *stand up comedy*-nya, proses material

perbuatan ini dimanfaatkan untuk menonjolkan perempuan sebagai pihak yang mendominasi laki-laki. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (3) Biasanya cewek yang pintar dan cewek yang cantik akan tahu dia cantik. Cewek pintar tahu bahwa dia cantik sehingga dia suka menyiksa cowok-cowok yang dia miliki. Temen gue ini pernah sekali telat jemput si cewek ini di Grand Indonesia. Dia nelfon sayang sorry yaa aku telat jemput kamu. Ceweknya bilang, “Ok kamu cari aku di Grand Indonesia sekarang. Aku akan sembunyi, dalam 10 menit kamu nggak aku akan pulang naik taksi [...]. (“SUCRD - Jomblo dan Pasangan Sempurna” <https://youtu.be/Y3YPA4jGacw>)
- (4) Cewek tu imajinatif banget. Ini bukti kalo kalian jauh lebih pintar dari cowok-cowok. Imajinatif banget. Suka berkreasi dengan angan-angan kalian sendiri. Gue pernah ya jemput cewek gue di rumahnya. Cewek gue masuk mobil nih. Jebret, nggak ngomong apa-apa cuma lihat gue. Tiba-tiba mukul gue. Apa lagi nih? Dosa apa lagi sayang? // Kamu jahat ya. // Jahat apa? // Kemarin malem aku mimpi kamu selingkuh. Kok jadi aku yang dipukul? Gue nggak salah. Itu yang di mimpi yang salah. (“SUCRD – Tentang Cowok dan Cewek” https://youtu.be/WCc_0JiD7eY)
- (5) Setiap malam Minggu kita harus pergi sama cewek-cewek kita. Kalo jadi cowok, kalo kita nggak bisa pergi, mereka memaksa kita untuk membuat pilihan, antara apa yang mau kita lakukan, dengan diri dia. Ditelpon. Sayang, maaf ya, malam Minggu ini aku nggak bisa pergi sama kamu. // Kamu mau ngapain? // Aku mau nonton bola. // Jadi kamu lebih milih nonton bola, daripada aku? [...] (“#StandUpNite2 – Raditya Dika” <https://youtu.be/otjAgNYRLqo>)

Contoh (3), (4), dan (5) di atas mengandung tuturan yang menggunakan ketransitifan proses perbuatan. Penandanya adalah ketiga verba yang mengisi fungsi predikat pada salah satu tuturan, yaitu *menyiksa*, *mukul*, dan *memaksa*. Ketiga verba tersebut bervalsensi dua yang artinya menuntut hadirnya dua argumen, yaitu aktor dan sasaran. Perempuan menjadi pihak yang mengisi peran aktor, sedangkan laki-laki mengisi peran sasaran. Dengan demikian perempuan ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kuasa. Adapun ketiga verba di atas memiliki nilai rasa kekuasaan dan kekerasan dengan perempuan sebagai pihak yang mendominasi, dan laki-laki sebagai pihak yang dikuasai.

Berbeda dengan proses material perbuatan yang menekankan pada apa yang dilakukan oleh partisipan tertentu, proses material kejadian memerikan peristiwa dengan mengungkapkan apa yang terjadi pada partisipan tertentu. Proses material kejadian ditandai dengan adanya verba pasif yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah tuturan. Dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika, proses material kejadian ini digunakan untuk menggambarkan pihak laki-laki yang berada di bawah kuasa perempuan seperti contoh-contoh berikut.

- (6) Cowok-cowok jomblo, nikmati kejombloan kalian. Karena cowok kalo udah pacaran sama cewek seluruh indera kalian dirampas sama perempuan. Serious, mari kita bedah satu per satu. Indera penglihatan, lo kalo jomblo jalan ke mal ada cewek cantik lewat bisa lihatin. Kalo udah punya pacar nggak bisa. Indera penglihatan nih mata loe ini udah dimilikin sama pacar lo. Lo jalan ke mal lihat cewek cantik lewat, lo nengok langsung dibelokin, “Eh lihat apa lihat apa.” (“SUCRD – Cewek Menguasai Indera” https://youtu.be/qO_aCndIG4s)
- (7) Banyak banget tuntutan untuk cowok di Indonesia. Pacaran misalnya, kita yang dituntut buat bayarin. Sekali keluar malam Minggu, makan 100 ribu, kendaraan transportasi 100 ribu, nonton entertainment 100 ribu. Paling nggak sekali keluar 300 ribu, sebulan 1,2 juta. Dan gue udah ngecek, di kebun binatang Ragunan, gaji pelatih beruang 1,2 juta rupiah. Ini berarti sekali kita ngajak kalian pacaran, ada satu beruang kurang edukasi. Kita diekspektasikan untuk membelikan kalian macam-macam. (“SUCRD – Pacaran Itu Mahal” <https://youtu.be/369EV9nJ3po>)
- (8) Gue sering banget ngeliat cowok itu jadi diperbudak sama cewek-cewek cantik ini. Kalo liat ya di Mal Ciputra atau di Plaza Indonesia tu biasanya cewek cantik jalan di depan, trus cowoknya di belakang megangin tasnya dia. Udah kayak budak tau nggak dia megangin tasnya dia. Itu kan banci banget. Cowok seganteng apa pun kalo udah megangin tas gitu banci banget. Pertama-tama lo meganingin tasnya dia, lama-lama pipis lo jongkok men. (“SUCRD – Tentang Cowok dan Cewek” https://youtu.be/WCc_0JiD7eY)
- (9) Kalau udah jadian, kita disiksa. Kalau udah jadian sama cewek, cewek akan memaksa kita untuk mengingat semua tanggal. Semua tanggal yang penting: Kapan hari pertama kali maen ke rumah, pertama kali nonton bareng, pertama kali jadian, tiga bulanan, tiga setengah bulan, tiga dua bulan tiga hari, enam minggu [...] (“#StandUpNite1 – Raditya Dika” <https://youtu.be/VugK05JE7EA>)

Ketransitifan proses material kejadian pada contoh (6)-(9) di atas ditandai dengan adanya empat verba pasif, yaitu *dirampas*, *dituntut*, *diperbudak*, dan *disiksa*. Adapun keempat verba tersebut mengharuskan hadirnya satu argumen wajib, yaitu argumen yang berperan sebagai sasaran. Dari keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa yang mengisi peran sasaran adalah laki-laki. Mengingat keempat verba pasif di atas memiliki nilai rasa kekuasaan dan kekerasan, dapat dikatakan bahwa perempuan dalam contoh-contoh di atas mendominasi laki-laki. Laki-laki digambarkan berada di kuasa perempuan.

Sementara proses material berhubungan dengan hal-hal fisik seperti tindakan dan kejadian, proses mental menurut Halliday (2004: 197) adalah proses-proses penginderaan (*sensing*) atau berkaitan dengan kesadaran. Proses penginderaan melibatkan proses perasaan (*feeling*), pemikiran (*thinking*), penglihatan (*perceiving*), dan keinginan (*desiring*). Dari analisis data ditemukan proses mental perasaan seperti pada contoh berikut.

- (10) Dan berantem sama cewek di mobil itu nggak enak banget. Berantem sama cewek di mobil, mereka punya permainan otak, yang merusak otak kita. Dan nama permainannya adalah: Turunin gue aja! Cowoknya lagi nyetir, ceweknya marah-marah. Kamu nggak pernah ngerti aku, nggak pernah ngerti aku. Kalau ada cewek lagi marah-marah, saran gue cuma satu buat cowok-cowok: pura-pura mati, men. (“#StandUpNite2 – Raditya Dika” <https://youtu.be/otjAgNYRLqo>)
- (11) Dan, pacaran sama cewek, tuh, jadi lebih susah lagi. Kenapa? Karena kita nggak bisa mutusin cewek. Cewek bisa mutusin kita. Cewek kalo mutusin kita tinggal nelfon doang. Trututtt... Halo // Halo // Iya, ini kamu, sayang? // Ini akulah, bego! // Kenapa, sayang? // Kamu tahu, apa? // Apa? // Kamu bikin aku marah terus. // Jadi, gimana sayang? // Kita putus. // Eh, tapi sayang // Kita putus! // Tapi... // Putus, tut, tut, tut, tut.
Udah. Kalo cowok, mutusin cewek, birokrasinya berbelit-belit. Cowok mutusin cewek, cowoknya nelpon, Trutuutt, halo. // Iya. // Sayang, ini aku. // Aku tahu-lah, bego. Kenapa? // E, jadi gini, kayaknya, kayaknya kita udah nggak cocok. // Maksud kamu apa? // Kayaknya kita udah nggak cocok. // Maksud kamu? // Kita putus. // Putus? // Iya, kita putus. // Tunggu dulu, tunggu dulu. Tunggu dulu. // Kamu kenapa mutusin aku? // Habis kamu marah-marah terus. // Aku marah-marah gara-gara siapa? // Gara-gara aku. // Jadi siapa yang salah? // Aku yang salah. // Putus, nggak? // Nggak jadi.// (“#StandUpNite2 – Raditya Dika” <https://youtu.be/otjAgNYRLqo>)
- (12) Contoh lagi nih, HP mati 24 jam karena apa? Rusak. Cewek nggak mau terima alasan itu. HP mati 24 jam. Begitu nyala lagi. Sory HP aku mati 24 jam. // Kamu kemana aja tadi? // HP mati 24 jam. // Kamu jahat. // Nangis. HP rusak aturan yang nangis gue. Kenapa dia yang nangis? Akhirnya apa, akhirnya bohong. Iya sebenarnya aku mau ngasih surprise buat anniversary kita 3 bulan lagi. // Aaa kamu pasti kadonya spesial. // Sekarang udah bohong gue harus nyari kado. Coba kalo dibalik. Cewek kita yang HPnya rusak mati 24 jam. Apa yang terjadi? Yeeaa bebas. Copot rantai. Bisa main PS sampe jam 1 pagi tanpa diomelin. Begitu HP-nya nyala lagi, maaf ya sayang HPnya sekarang udah bener, yaah pestanya udah bubar. (“SUCRD – Cowok Pasti Bohong” <https://youtu.be/MmwWjxEspUc>)

Ketransitifan proses mental pada contoh (10)-(12) di atas ditandai dengan adanya predikat-predikat yang bermakna ‘afeksi’ seperti *nggak enak banget*, *lebih susah*, dan *bebas*. Ketiga predikat tersebut menuntut hadirnya argumen yang berperan sebagai pengindera yang semua ditempati oleh laki-laki. Dominasi perempuan atas laki-laki tampak dari hal-hal yang menyebabkan predikat-predikat tersebut. Pada contoh (10) digambarkan bahwa laki-laki merasa tidak enak ketika bertengkar dengan perempuan. Pada contoh (11) digambarkan bahwa laki-laki mengalami kesulitan ketika ingin mengakhiri pertalian pacaran dengan perempuan. Terakhir, contoh (12) menggambarkan bahwa laki-laki merasa bebas justru ketika pacarnya tidak menghubunginya. Tampak bahwa perempuan memiliki kuasa dan dominasi yang lebih besar daripada laki-laki.

Selain ketransitifan, tuturan-tuturan dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang menggambarkan dominasi perempuan atas laki-laki juga memanfaatkan modalitas, khususnya modalitas keharusan dan modalitas kemungkinan. Modalitas merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengekspresikan derajat komitmen mereka terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan dan pandangan mereka tentang keinginan yang dimaksud. Dengan demikian modalitas dimengerti sebagai komentar atau sikap yang diberikan oleh penutur terhadap hal yang dilaporkan, yaitu keadaan, peristiwa, dan tindakan (bdk. Fowler 1986: 131; 1991; Alwi, 1992: 5). Perhatikan contoh berikut.

- (13) Hidung lo bukan hidung lo lagi karena lo harus hafal semua bau yang dia punya. Pacar gue kalo ganti parfum, gue harus tahu. Sayang ada yang beda nggak? Ini apa lagi? Ini jebakan macam apa lagi? Kalo salah bisa ditusuk gue. Ini di balik baju penuh luka tusuk gue. Masak sih nggak ada yang beda, aku ganti sesuatu loh. (“SUCRD – Cewek Menguasai Indera” https://youtu.be/qO_aCndIG4s)

- (14) Kita diperbudak, sama cewek-cewek. Tapi kita nggak pernah bisa, kita nggak pernah bisa nglawan sama cewek. Tahu nggak, kenapa? Karena cewek, kalau sudah terdesak, mereka punya senjata yang mereka keluarkan. Senjatanya cuma satu. Iya betul, menangis. (“#StandUpNite1 – Raditya Dika” <https://youtu.be/VugK05JE7EA>)

Modalitas keharusan dengan pengungkap modalitas *harus* dan modalitas kemungkinan dengan pengungkap modalitas (*nggak pernah*) *bisa* pada kedua contoh di atas menggambarkan bagaimana perempuan mendominasi laki-laki. Laki-laki digambarkan harus hafal semua bau pacarnya, dan laki-laki digambarkan tidak akan pernah bisa melawan pacarnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema pacaran, terepresentasi dominasi perempuan atas laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang unggul atas laki-laki dan bisa mengontrol laki-laki. Hal tersebut terungkap lewat struktur ketransitifan, pilihan kata, dan modalitas yang digunakan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Alih-alih merepresentasikan emansipasi perempuan, dominasi yang terepresentasi adalah dominasi yang bersifat semu. Perempuan memang digambarkan sebagai pihak yang menang atas laki-laki, tetapi dominasi tersebut bersifat negatif karena di sisi lain laki-laki direpresentasikan sebagai korban yang terintimidasi atas dominasi perempuan tersebut. Karena dominasi semu tersebut, perempuan tetap mendapatkan stigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Baryadi, Praptomo Isodarus. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansoer. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Gray, John. 1992. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. New York: HarperCollins.
- Habsari, Sri K., Fitria Akhmeti Primasita, dan M. Taufiq Al Makmum. 2011. “Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) “Suami-Suami Takut Istri””. *Humaniora Vol. 23, No. 3, Oktober 2011*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Halaman 256-268.
- Halliday, M.A.K. 1972. “Language Structure and Language Function”. Dalam Lyons, John (ed.). *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth, Middle Sex. England: Penguin Books Ltd. Halaman 140–164.
- _____. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga direvisi oleh Christian M.I.M. Matthiessen. London: Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarsono, Sony Christian. 2015. “Citra Dominasi Perempuan dalam Wacana Humor Meme Bertema Pacaran”. Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Halaman 1004-1015.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriyanti, Nanik. “Stereotip Gender dalam Rubrik Zodiak: Analisis Wacana Kritis Majalah Remaja *Gadis*”. Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) 10* di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, 27-28 April 2012. Halaman 347–352.

REFLEKSI PROTO AUSTRONESIA PADA KOSAKATA DASAR BAHASA REJANG

Sri Wiyanti
Universitas Pendidikan Indonesia
sriwiyanti7903@gmail.com

ABSTRAK

Pada kajian ini akan dipaparkan refleksi Proto Austronesia (PAN) pada kosakata dasar bahasa Rejang (BR). BR merupakan subrumpun Austronesia, yaitu cabang Hesperonesia Barat. Sebagai turunan PAN, BR mewarisi unsur-unsur bahasa Protonya. Melalui kajian ini akan dideskripsikan refleksi PAN pada BR. Metode yang digunakan yaitu komparatif yang bersifat kualitatif. Data yang digunakan berupa PAN hasil rekonstruksi Dempwolff (1938) dan kosakata dasar BR. Adapun kosakata dasar BR berdasarkan daftar Swadesh modifikasi penulis yang berjumlah seratus kosakata. Hasil penelitian ditemukan kosakata PAN ada yang terwariskan (retensi) ke dalam BR serta mengalami perubahan, baik itu berinovasi maupun berkreasi baru.

Kata Kunci: Refleksi PAN, retensi, inovasi, dan kreasi baru

PENDAHULUAN

Refleksi proto merupakan salah satu bagian dari kajian linguistik historis komparatif yang menelusuri relasi historis antara bahasa proto dengan bahasa cabang atau bahasa turunannya. Melalui perefleksian ini diperoleh bentuk pewarisan (retensi) maupun perubahan (inovasi) dari proto bahasa ke bahasa turunannya. Crowley (1987: 15) menyatakan bahwa pada dasarnya bahasa manusia mengalami perubahan, baik pada tataran fonologi, leksikon, tata bahasa, dan tata makna dari waktu ke waktu. Hal senada dinyatakan Bynon (1979) bahwa setiap bahasa mengalami perubahan, apalagi bahasa yang tergolong berkerabat. Perubahan pada bahasa turunan mendekati bahasa protonya. Jika ditemukan perbedaan, itu hanya muncul pada permukaan saja. Bisa dikatakan bahwa bahasa turunan akan memiliki kemiripan dengan bahasa protonya.

Bahasa Rejang (BR) merupakan salah satu bahasa cabang dari rumpun Austronesia. Isodore Dyen (Keraf, 1996: 205) mengklasifikasikan BR ke dalam kelompok bahasa Melayu-Polinesia, tepatnya Hesperonesia Barat. BR adalah [bahasa](#) yang digunakan di [Kabupaten Rejang Lebong](#), [Kabupaten Kepahiang](#), [Kabupaten Lebong](#), [Kabupaten Bengkulu Utara](#), dan [Kabupaten Bengkulu Tengah](#). BR terbagi ke dalam tiga kelompok dialek, yaitu Rejang dialek Curup, Rejang dialek Kepahiang, dan Rejang dialek Lebong. BR yang dituturkan di Kabupaten Bengkulu Utara termasuk Rejang dialek Lebong, dan di Kabupaten Bengkulu Tengah termasuk Rejang dialek Curup. Berdasarkan hasil sensus tahun 2000, masyarakat penutur bahasa Rejang berjumlah 350.000 (*Ethnologue*, 2016).

Sebagai bahasa yang merupakan anggota dari rumpun Austronesia, sudah pasti bahasa Rejang memiliki persamaan maupun perbedaan, baik pada tataran fonologis, leksikon, maupun gramatikalnya. Persamaan yang dimiliki bahasa Rejang sebagai bukti pewarisan atau retensi unsur protobahasa Austronesia oleh penutur bahasa Rejang. Perbedaan yang terjadi disinyalir terjadi karena masuknya berbagai anasir yang memberikan stimulus variasi dan perkembangan bahasa Rejang. Untuk menelusuri gejala perubahan tersebut dilakukan perefleksian bentuk proto bahasanya terhadap bahasa turunannya.

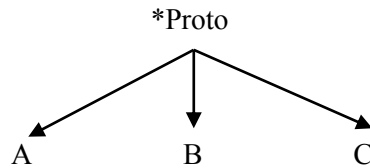
Adapun masalah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini yaitu bentuk refleksi kosakata proto Austronesia pada kosakata dasar bahasa Rejang dengan memanfaatkan 100 daftar kosakata Swadesh. Dari refleksi tersebut diketahui apakah fonem proto PAN mengalami retensi, inovasi, atau kreasi baru pada kosakata dasar bahasa Rejang.

TEORI & METODOLOGI

Refleksi Proto

Fernandez (1996: 21) menyatakan bahwa kekerabatan antarbahasa dalam kajian linguistik historis komparatif dapat ditelusuri dengan melihat unsur-unsur warisan dari bahasa protonya. Melalui protobahasa dapat dilihat refleksi atau cerminan pada bahasa cabang. Refleksi protobahasa merupakan gambaran protobahasa yang

terlihat pada bahasa cabang atau bentuk yang telah berkembang dari bentuk asal (Fernandez, 1996; Syamsuddin AR, 1996). Arah refleksi proto yaitu dari protobahasa ke bahasa cabang atau dari atas ke bawah (*top-down*). Arah refleksi bisa dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1
Arah Refleksi

Dalam proses refleksi akan ditemukan sifat atau karakter perubahan bentuk bahasa proto kepada bahasa cabang. Adapun sifat atau karakter tersebut meliputi:

1. retensi merupakan bentuk dan arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa cabang;
2. inovasi merupakan bentuk pada bahasa cabang yang hanya mirip dengan protobahasa;
3. kreasi baru merupakan bentuk pada bahasa cabang yang tidak sama maupun mirip dengan protobahasa (Crowley, 1987; Fernandez, 1996; Syamsuddin AR, 1996).

Sistem Fonologi Bahasa Rejang

Vokal Bahasa Rejang

Bahasa Rejang memiliki enam fonem vokal, yaitu i, e, ə, u, o, dan a (Dongoran dkk, 1997). Keenam vokal tersebut bisa dilihat pada diagram berikut.

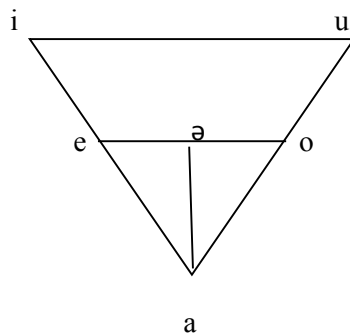


Diagram Segitiga Vokal BR

Konsonan Bahasa Rejang

Dongoran dkk.(1997) mengklasifikasikan fonem konsonan bahasa Rejang atas 19 belas fonem. Fonem-fonem konsonan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Konsonan BR

		Labial	Dental	palatal	velar	glotal
Hambat	TB	P	t	c	k	?

	B	b	d	j	g	
	TB		s	y		h
Geser	B					
Nasal		m	n	ñ	ŋ	
Lateral			l			
Getar			r			

Rumpun dan Proto Bahasa Austronesia

Austronesia merupakan salah satu rumpun bahasa di dunia yang banyak diminati oleh para linguis. Mereka tertarik untuk menelusuri kekerabatan di antara bahasa-bahasa tersebut. Salah satu linguis yang meneliti bahasa-bahasa Austronesia ini yaitu Isidore Dyen. Dyen (1965) mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia ke dalam dua kelompok besar, yaitu bahasa-bahasa Irian Timur-Melanesia dan bahasa-bahasa Melayu-Polinesia. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kosakata dasar dan penghitungan leksikostatistik. Pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia ini banyak menimbulkan pertentangan dari beberapa ahli. Namun, pada kesempatan ini penulis tidak mempermasalahkan hal tersebut. Protobahasa atau bahasa purba merupakan bahasa hipotesis yang dianggap menurunkan beberapa bahasa (Kridalaksana, 2001: 25). Adapun Bynon (dalam Masrukhi, 2002: 86) mendefinisikan proto bahasa sebagai suatu gagasan teoretis yang dibentuk dengan cara sederhana dari sistem-sistem bahasa kerabat dengan memanfaatkan beberapa kaidah. Berdasarkan dua definisi tadi dapat ditarik sebuah simpulan bahwa protobahasa ini diperoleh dari penelusuran kembali bentuk atau gejala pada bahasa-bahasa cabang yang berkerabat.

Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi merupakan kesejajaran atau kesepadanan bunyi pada posisi yang sama yang terdapat pada bahasa-bahasa yang bersifat horizontal (Syamsuddin, 1991; Keraf: 1996). Kesejajaran atau kesepadanan tersebut terlihat pada kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti. Pasangan yang berkorespondensi diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Adapun tahapan korespondensi sebagai berikut:

1. daftarkan kata-kata dari bahasa yang diteliti;
2. perbandingkan fonem demi fonem pada posisi yang sama.

Contoh proses korespondensi PAN dengan BR dapat dilihat dari pasangan *gloss* bapak yang sepadan dengan *bapak* (BR) dan *bapa* (PAN). Berikut dipaparkan korespondensinya.

*b ~ b/#--
 *a ~ a/K-K
 *p ~ p/V-V (BS); #--(BR)
 *a ~ a/K-K
 θ ~ k /--#

Ket:

* : tanda proto
 ~ : tanda korespondensi
 θ : zero
 / : pada posisi
 #-- : posisi inisial
 --# : posisi final
 V : vokal
 K : konsonan
 K-K : diapit konsonan
 V-V : diapit vokal

Metodologi

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode komparatif yang bersifat kualitatif. Adapun langkah yang dilakukan berupa perekonstruksian secara *top-down*, yaitu merunut pada anasir kebahasaan dari urutan paling tinggi (PAN) terhadap bahasa turunan (BR). Data yang digunakan yaitu daftar kosakata dasar Swadesh modifikasi penulis (Wiyanti, 2002) yang berjumlah 100 kosakata, sedangkan untuk proto digunakan proto Austronesia Otto Dempwolf (dalam Syamsuddin AR, 1996). Berdasarkan dua data tadi akan dicari evidensi dan korespondensi, sehingga bentuk yang mengalami retensi, inovasi, dan kreasi baru diperoleh.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Refleksi PAN terhadap kosakata dasar BR berdasarkan hasil korespondensi bunyi antara 100 kosakata PAN terhadap 100 kosakata dasar BR menunjukkan bentuk yang mengalami retensi, inovasi, dan kreasi baru. Bentuk-bentuk perubahan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Retensi

Berdasarkan telaah korespondensi terhadap kosakata PAN dengan BR ditemukan kosakata dasar BR yang mengalami retensi atau pewarisan yang berjumlah empat kosakata. Keempat kosakata tersebut sebagai berikut.

No	Gloss	PAN	BR	Korespondensi	Jenis Perubahan
1.	daging	*dagiŋ;	dagiŋ	*d ~ d / #-	retensi
				*a ~ a / K-K	
				*g ~ g / V-V	
				*i ~ i / K-K	
				*ŋ ~ ŋ / --#	
2.	tanam	*tanəm	tanəm	*t ~ t / #-	retensi
				*a ~ a / K-K	
				*n ~ n / V-V	
				*ə ~ ə / K-K	
				*m ~ m / - - #	
3.	kabut	*kabut	kabut	*k ~ k / #-	retensi
				*a ~ a / K-K	
				*b ~ b / V-V	
				*u ~ u / K-K	
				*t ~ t / - - #	
4	angin	*aŋin	aŋin	*a ~ a / #-	Retensi
				*ŋ ~ ŋ / V-V	
				*i ~ i / K-K	
				*n ~ n / - - #	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebagian kecil kosakata BR masih mewarisi (retensi) bentuk kosakata PAN.

2. Inovasi

Berdasarkan 100 kosakata dasar ditemukan beberapa kosakata dasar BR mengalami inovasi. Berikut ini beberapa contoh data yang mengalami gejala inovasi.

No	Gloss	PAN	BR	Korespondensi	Jenis Perubahan
1.	orang	*tau	tun	*t ~ t / #-	Inovasi
				*a ~ θ / V-V	
				*u ~ u / V-K; --#	
				*θ ~ n / - - #	
2.	Bapak	*bapa	bapak	*b ~ b / #-	Inovasi
				*a ~ a / K-K	
				*p ~ p / V-V	

				*a ~ a/- - #; K-K	
				θ ~ k/- - #	
3.	anak	*anaq	anak	*a ~ a/- - #	Inovasi
				*n ~ n/--#	
				*a ~ a/K-K	
				*q ~ k/-- #	
4.	siapa	*(s)ai	api	*s ~ θ / #- -	Inovasi
				*a ~ a / K-V; --#	
				θ ~ p / V-V	
				*i ~ i / --#	
5.	saya	*aku	uku	*a ~ u / #--	Inovasi
				*k ~ k / V-V	
				*u ~ u / --#	

3. Kreasi Baru

Kosakata dasar BR yang mengalami kreasi baru berjumlah 49 data. Kosakata BR tidak lagi menunjukkan kesamaan dan kemiripan bentuk dengan PAN. Beberapa contoh data yang mengalami kreasi baru sebagai berikut.

Gloss	PAN	BR	Korespondensi	Jenis Perubahan
laki-laki	*laki-laki	səmanəy	-	kreasi baru
perempuan	*baH	səlawəy	-	kreasi baru
suami	*bana	aduk	-	kreasi baru
istri	*qa(s)wa	pərpuan	-	kreasi baru

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap refleksi PAN terhadap BR yang berjumlah 100 kosakata dapat disimpulkan bahwa 4 kosakata PAN berretensi pada BR, 47 kosakata mengalami inovasi, dan 49 kosakata mengalami kreasi baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa PAN dalam perkembangannya mengalami evolusi secara bertahap pada BR.

2. Saran

Tulisan ini hanya memaparkan hasil refleksi PAN terhadap kosakata dasar Bahasa Rejang dengan bidikan perubahan pada tataran kata saja. Maka dari itu, kiranya penulis lain dapat melanjutkan telaah ini dengan bertumpu pada analisis pewarisan fonem dan tipe perubahan bunyi PAN kepada BR serta penelusuran taraf kognat PAN dengan BR.

DAFTAR PUSTAKA

- Bynon. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Crowley, T. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Dongoran, H.T. dkk. 1997. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Dyen, I.1965. "A Lexikostatistical Classification of the Austronesia Languages", dalam *International Journal of American Linguistics. Memoir*, 19(Jil.31, No.1).
- Ethnologue. 2016. Austronesian. (Online) . Tersedia: <https://www.ethnologue.com/subgroups/austronesian-1>. Diakses tanggal 1 Mei 2016.
- Fernandez, I.Y. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Syamsuddin AR.1996. *Kelompok Bahasa Bima-Suma: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Disertasi Doktor UNPAD: tidak diterbitkan.
- Wiyanti, S. 2002. Fonologi Bahasa Sunda dan Bahasa Rejang dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif ditinjau dari Refleksi Proto Austronesia, Persentase Kekerabatan, dan Masa Pisah. Skripsi UPI: Tidak Diterbitkan.

ASPEK KEBAHASAAN (KONJUNGSI) DALAM PENERJEMAHAN DOKUMEN HUKUM

Sriyono
Universitas Trunojoyo Madura
rivo_unijoyo@yahoo.co.id

Penerjemahan teks hukum akhir-akhir ini telah menjadi bagian atau fokus kajian yang menjadi perhatian baik dari ilmu kebahasaan dan penerjemahan maupun ilmu hukum itu sendiri. Dalam hubungan internasional, teks hukum mempunyai peran yang penting sebagai landasan suatu perjanjian atau kerjasama. Perbedaan sistem bahasa dalam teks hukum suatu negara berbeda dengan sistem bahasa di negara lain. Perbedaan tersebut dapat dijumpai dengan penerjemahan yang mengkhususkan pada dokumen hukum sebagai upaya menyamakan interpretasi hukum antara dokumen hukum Bahasa asing (Inggris) dengan teks hukum bahasa Indonesia. Tulisan ini membahas tentang kompleksitas konjungsi dalam teks hukum Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Konjungsi, baik dalam Bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia dalam teks hukum mempunyai fungsi dalam membantu menginterpretasi teks hukum. Teks hukum dengan sifat khususnya mempunyai kecenderungan mutli tafsir bahkan ambigu. Kompleksitas kebahasaan, mulai dari susunan kalimat yang panjang, makna yang ambigu merupakan hal yang sering ditemukan dalam teks hukum. Keberadaan konjungsi dalam teks hukum dapat memberikan arah bagaimana hubungan pertalian dalam teks hukum dinyatakan. Dalam penerjemahan teks hukum Bhs Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, konjungsi sebagai bagian satuan gramatikal mempunyai banyak makna logika pertalian. Hal ini memungkinkan mempunyai perbedaan dalam sistem dan makna antara Bsu dan Bsa dan penerjemahannya. Aspek gramatik konjungsi pada tata kalimat dalam teks hukum Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dapat menjadi pemandu dalam menentukan jenis makna hubungan yang ditentukan. Hubungan pertalian yang ditandai dengan konjungsi dalam Bahasa Inggris dengan konjungsi tidak selalu mempunyai makna yang sama atau diterjemahkan sama dalam Bahasa Indonesia. Perbedaan penggunaan konjungsi dapat mempengaruhi posisi atau bagian-bagian kalimat dalam Bahasa Inggris berbeda dalam bahasa Indonesia mempunyai potensi ditafsirkan berbeda dalam teks hukum. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam penerjemahan konjungsi pada teks hukum sehingga dampak dan efek hukum yang berada dalam teks Bahasa Inggris dapat mempunyai dampak yang sama dalam Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Teks hukum, penerjemahan, konjungsi

PENDAHULUAN

Penerjemahan dokumen hukum di Indonesia telah menjadi sebagai pesyaratan dalam Undang-Undang UU No 24 Tahun 2000, tentang Perjanjian Internasional Pasal 12, dimana salah satu kewajiban dalam dokumen harus diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Bahasa yang digunakan dalam teks hukum, dapat merupakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Bahasa lisan umumnya digunakan dalam persidangan, sedangkan bahasa tulis banyak digunakan dalam menyusun dokumen-dokumen hukum, misalnya undang-undang maupun kontrak.

Penerjemahan teks hukum telah menjadi kajian tersendiri dalam kegiatan penerjemahan, baik teori maupun prakteknya (Sarcevic, 1997). Bahkan, penerjemahan teks hukum ini sudah dianggap sebagai kegiatan dengan tujuan khusus atau terjemahan yang menfokuskan pada teks khusus (teks hukum). Dalam penerjemahan teks hukum, aspek kebahasaan mempunyai peran penting dalam menginterpretasi teks hukum. Sistem kebahasaan setiap bahasa memungkinkan perbedaan dalam penggunaannya. Selain itu, bahasa hukum berbeda dengan jenis bahasa pada umumnya (Gotti, 2014:1). Kompleksitas kalimat dan pilihan kosa kata yang beraneka ragam, memungkinkan teks hukum dimaknai dengan beragam. Konjungsi sebagai bagian dari sistem kebahasaan mempunyai peran penting dalam penerjemahan teks hukum.

Konjungsi dalam teks hukum mempunyai peran dalam menentukan hubungan antara ketentuan dalam teks hukum. Fungsi konjungsi sebagai fitur linguistik dapat menandai kekohesifan sebuah teks. (Knott dan Sanders, 1998:131). Oleh karena itu, setiap bentuk konjungsi mempunyai fungsi yang dapat menandai bagaimana hubungan antara kalimat atau klausa saling berhubungan. Dalam wacana hukum, setiap bagian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kesalahan dalam menafsirkan hubungan makna pertalian yang dinyatakan dengan konjungsi dapat menyebabkan hubungan makna antar kalimat menjadi semakin jelas atau sebaliknya, semakin tidak jelas. Dalam dokumen hukum, hubungan pertalian antar bagian ditandai dengan konjungsi. Selain sebagai penanda hubungan logika, konjungsi juga menjadi sumber makna logika dalam menautkan gagasan pada dokumen hukum.

Penerjemahan dokumen hukum dari Bahasa Inggris (selanjutnya disingkat Bsu) ke dalam Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat Bsa), sebaiknya memperhatikan setiap aspek konjungsi, mulai dari sistem gramatik dan semantik

yang perlu dicermati dan diperhatikan dengan baik. Aspek kebahasaan konjungsi akan mempengaruhi dinamika penentuan sistem gramatik dan makna konjungsi yang digunakan dalam teks hukum. Dalam bahasa Inggris, misalnya, bahasa yang digunakan dalam teks hukum cenderung menggunakan fitur leksikal yang khusus, yang meliputi menggunakan istilah teknis, kata-kata kuno, maupun istilah umum yang mempunyai makna spesifik sehingga menimbulkan keukian dalam dokumen hukum, (Trosborg, 1991:66). Dengan demikian, dalam aktivitas penerjemahan teks hukum, fungsi konjungsi perlu menjadi “area” tersendiri untuk dikaji dan dicermati dalam upaya mendapatkan hasil terjemahan yang memadai.

TEORI DAN METODOLOGI

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, konjungsi merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerjemahan. Dalam mencermati aspek kebahasaan konjungsi, beberapa hal yang menjadi pokok-pokok konsep dan definisi antara lain meliputi penerjemahan aspek kebahasaan konjungsi dalam teks hukum. Beberapa hal tersebut antara lain:

A. Konjungsi

Para ahli memberikan definisi tentang konjungsi dengan berbagai konsep. Konjungsi merupakan satuan kebahasaan yang mempunyai fungsi sebagai penanda hubungan antar proposisi dalam tek hukum. Konjungsi secara tradisional dapat sering dikalsifikasikan sebagai konjungsi koordinator dan subordinator. Dalam perpsektif yang berbeda konjungsi mempunyai definsi sebagai salah satu penanda dalam menentukan makna logika dalam sebuah wacana atau teks. Halliday and Hasan (1976:235) menyatakan bahwa konjungsi merupakan bentuk hubungan konjungtif yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Selanjutnya, Halliday and Matthiessen, (2004:538) menguatkan bahwa konjungsi merupakan bagian dari sistem kekohesifan yang dapat menjadi sumber dalam menginterpretasi sebuah teks.

Berbagai ragam definisi konjungsi yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar antara lain tersebut menguatkan bahwa konjungsi sebagai penanda hubungan pertalian (*logical conector*) mempunyai peran penting. Makna dan definisi konjungsi dapat dimaknai sebagai bagian dari sistem kohesi yang mempunyai sifat dan kharakter yang berbeda dengan penanda kohesi lainnya. Pada setiap bahasa konjungsi mempunyai sistem sintaksis dan semantis yang berbeda (Yuasa and Sadock, 2002:87). Hal ini karena konjungsi mempunyai komponen sintaksis yang berbeda dengan fitur kebahasaan lainnya, khususnya dalam teks hukum.

B. Bentuk dan makna konjungi

Dalam memahami hubungan pertalian antar klausa atau kalimat, konjungsi sebagai salah satu penanda logika mempunyai jenis beragam dalam menautkan gagasan atau informasi. Dalam pandangan beberapa ahli, konjungsi mempunyai bentuk yang menandakan hubungan pertalian. Konjungsi secara tradisional merupakan salah satu bentuk satuan kebahasaan yang mempunai sifat tertutup dan gramatik.

Martin and Rose (2003:113, Santosa, 2011:19) membedakan bentuk pertalian yang disebut sebagai hubungan konjungtif menjadi beberapa bentuk, yaitu konjungsi, hubungan pertalian yang bersifat metaforis, dan kontinuatif. Mtaphor logika konjungsi ditandakan dengan penanda atau penyimbolan dengan beberapa bentuk antara lain, dengan pelaku atau partisipan, dengan kata kerja, dan dengan keadaan. Sedangkan, kontinuatif merupakan salah satu bentuk penanda pertalian yang secara gramatik munculnya bersamaan dengan kelompok kara kerja. Bentuk-bentuk tersebut umumnya dapat ditemukan dalam konstruksi bahasa hukum Bhs Ingg, demikian juga dalam konstruksi bahasa Indonesia.

Masing-masing bentuk konjungsi tersebut mempunyai kecirian gramatik dan semantik. Dengan demikian konjungsi tidak hanya ditandakan dengan penanda langsung yang dieksplisitkan dengan menggunakan konjungsi, tetapi bentuk lain yang juga dapat menandakan hubungan pertalian antar klausa atau kalimat.

Makna konjungsi dapat beraneka ragam sesuai dengan pendekatan dan perspektif yang digunakan. Dalam tulisan ini, konjungsi dengan maknanya mengacu pada Marin and Rose (2003:135), dimana konjungsi mempunyai beberapa makna pertalian yang saling menghubungkan antara klausa satu dengan klausa lainnya. Hubungan makna pertalian konjungsi antara lain meliputi makna penambahan, perbandingan, waktu dan konsekuensi.

C. Penerjemahan Teks Hukum

Penerjemahan teks hukum, dewasa ini telah menjadi kajian yang secara khusus menfokuskan kajiannya pada dokumen hukum. Konsep penerjemahan teks hukum merupakan sebuah konsep yang dapat mempunyai makna bagaimana perubahan –perubahan dari satu ketentuan yang ada dalam Bsu kemudian diterjemahkan ke dalam Bsa melalui fakta dan ketentuan hukum dalam Bsa. Penerjemahan teks hukum merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kecermatan tersendiri, karena sifat teks hukum yang mempunyai kecenderungan yang ambigu yang dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi (Harvey, 2002:181). Dalam penerjemahan teks hukum, masalah konjungsi akan berdampak tidak hanya susunan kalimat antara Bsu dengan Bsa, tetapi konjungsi juga mempengaruhi tema dalam penerjemahan teks hukum (Sriyono, 2014:90).

Teks hukum mengandung banyak unsur kebahasaan yang mempunyai kekhususan. Cao (2007: 7) mendefinisikan bahwa penerjemahan hukum melibatkan aspek hukum, karena penerjemahan teks hukum tidak hanya menghasilkan aspek bahasa hukum, tetapi juga masalah dampak hukum. Salah satu diantaranya adalah konektifitas antar satuan kebahasaan yang dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang. Selanjutnya, dokumen hukum direalisasikan dengan bahasa hukum dengan tujuan hukum pula. Perbedaan tujuan hukum antar bahasa yang berbeda dapat diatasi dengan penerjemahan. Oleh karena itu, perilaku dan pola penerjemahan teks hukum berbeda dengan perilaku dan penerjemahan teks lainnya. Aspek kebahasaan konjungsi dalam penerjemahan teks hukum dapat berupa aspek gramatik dan aspek semantis. Dalam penerjemahan aspek aspek tersebut tentu perlu diperhatikan dan ditelaah dengan cermat dalam penerjemahan teks hukum.

Susunan gramatik dari sebuah kalimat merupakan bagian yang penting dalam penerjemahan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena setiap bahasa mempunyai sistem susunan kata yang berbeda antara bahasa satu dengan lainnya. Fungsi konjungsi sebagai salah satu perangkat dalam menentukan hubungan antar klausa atau kalimat, khususnya dalam teks menentukan makna kalimat baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Beberapa masalah dalam penerjemahan dalam teks hukum, antara lain adalah masalah konjungsi (Gotti, 2014:5). Fitur kebahasaan dalam dokumen hukum merupakan bagian yang penting untuk diterjemahkan dengan baik. Hal ini karena penghubung dalam penerjemahan teks hukum dapat menentukan terjadinya penegasan. Oleh karena itu, kreativitas sintaksis diperlukan dalam penerjemahan teks hukum. (Bacalu, 2012:617). Analisis sintaksis konjungsi dalam penerjemahan teks hukum tidak hanya merupakan analisis yang mencakup hubungan antar klausa, tetapi juga terkait dengan analisis unsur-unsur kebahasaan yang mengikuti konjungsi tersebut. Bagian-bagian kebahasaan yang mengikuti konjungsi akan menjadi perhatian dalam penerjemahan konjungsi khususnya dalam teks hukum.

Metode dalam kajian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, beberapa contoh dalam tulisan ini merupakan data teks konvensi internasional tentang warisan budaya "Convention For The Safeguarding Of the Intangible Cultural Heritage dan Terjemahannya Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Perubahan makna konjungsi

Perubahan makna konjungsi merupakan perubahan yang sering terjadi dalam penerjemahan konjungsi dalam teks hukum. Hubungan makna pertalian yang dinyatakan dengan konjungsi dapat menyebabkan perubahan pada konjungsi itu sendiri sebagai penanda adanya perubahan hubungan logika serta perubahan makna kalimat secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi interpretasi teks hukum dalam sebuah ketentuan yang dinyatakan. Sebagaimana dalam contoh berikut ini:

Bsu

Without prejudice to other prerogatives granted to it by this Convention, the functions of the Committee shall be to: (a) promote the objectives of the Convention, and to encourage and monitor the implementation, thereof

Bsa

Tanpa prasangka terhadap hak prerogatif yang diberikan kepada Komite oleh Konvensi ini, maka fungsi komite adalah sebagai berikut (a) mempromosikan tujuan Konvensi, dan mendorong serta memantau pelaksanaannya.

Dalam penerjemahan di atas, bentuk konjungsi dalam Bsu dinyatakan dengan bentuk implisit, dimana tidak ada penanda sama sekali konjungsi dalam Bsa, sedangkan dalam Bsa konjungsi dinyatakan dengan bentuk eksplisit, **maka**. Penggunaan konjungsi **maka**, memungkinkan adanya hubungan konsekuensi (makna akibat) dalam Bsa dari *Tanpa prasangka terhadap hak prerogatif yang diberikan kepada Komite oleh Konvensi ini* dengan klausa *fungsi komite adalah sebagai berikut (a) mempromosikan tujuan Konvensi, dan mendorong serta memantau pelaksanaannya*. Dengan demikian, penambahan konjungsi **maka** dalam Bsa dapat berpengaruh dalam menafsirkan hubungan antar klausa dan berpengaruh dalam menentukan interpretasi dalam teks hukum. Perbedaan interpretasi tersebut antara lain perbedaan hubungan konsekuensi dimana makna konsekuensi dalam Bsu tidak muncul, kemudian makna tersebut muncul dalam Bsa dengan penanda konjungsi **maka**.

b. Perubahan bentuk dan fungsi konjungsi

Dalam penerjemahan konjungsi, bentuk dan fungsi konjungsi dapat mengalami perubahan sesuai dengan keberadaan konjungsi baik dalam Bsu maupun dalam Bsanya. Hubungan pertalian yang menandakan pertalian dapat berdampak terhadap penerjemahan konjungsi itu sendiri sebagaimana dalam contoh berikut ini:

Bsu

When each State Party periodically submits its report to the Committee, in accordance with Article 29, it shall provide relevant information on such inventories.

Bsa

Dalam hal setiap negara Pihak mengajukan laporannya kepada Komite, sesuai dengan pasal 29, Negara Pihak akan menyediakan informasi yang relevan mengenai inventaris dimaksud.

Dalam penerjemahan konjungsi di atas, hubungan makna pertalian yang ditandakan dengan konjungsi *when* dalam Bsu merupakan konjungsi yang mempunyai kecenderungan makna syarat dan tidak diterjemahkan dalam Bsa. Penyebab ketidakterjemahan dimungkinkan karena penyesuaian bahasa hukum dalam Bahasa Indonesia. Hubungan makna pertalian syarat yang ditandakan dengan konjungsi *when* tidak diterjemahkan menjadi makna syarat. Perbedaan bentuk dari konjungsi *when* menjadi bentuk kata depan *dalam* menandakan bahwa kata *dalam* di dalam Bsa dapat mempunyai fungsi penanda hubungan logis yang menandakan hubungan syarat.

Namun demikian, aspek kebahasaan lainnya kurang mendapat perhatian dalam menerjemahkan hubungan makna pertalian di atas adalah penerjemahan kata *shall*. Dalam Bsa dapat mempunyai fungsi menandakan ketentuan kewajiban, karena dalam teks hukum Bhs Ing, kata *shall* merupakan bentuk modalitas yang dapat menandai adanya kewajiban. Dalam Bsa bentuk modalitas tersebut hanya ditandakan dengan modalitas kemungkinan dengan terjemahannya berupa *akan*. Modalitas *akan* tidak mempunyai unsur kewajiban dalam penerjemahan di atas. Hilangnya kesepadanan bentuk kewajiban dalam teks hukum Bsa dapat mempengaruhi pemaknaan teks hukum secara keseluruhan. Hubungan pertalian yang dapat menyebabkan perubahan makna ketentuan kewajiban.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

Bsu

The number of States Members of the Committee shall be increased to 24 once the number of States Parties to the Convention reaches 50.

Bsa

Jumlah negara anggota Komite akan ditambah menjadi 24 apabila jumlah Negara Pihak pada Konvensi mencapai 50 Negara

Dalam penerjemahan konjungsi di atas, terjadi pergeseran bentuk dan fungsi penanda pertalian dalam Bsu. *Once* merupakan bentuk kata keterangan dalam Bhs Ing, yang umumnya mempunyai makna terkait dengan waktu. Dalam Bsa, *once* diterjemahkan menjadi konjungsi *apabila*. Dalam Bhs Ind, konjungsi *apabila* merupakan konjungsi yang menandakan makna syarat. Penggunaan penanda konjungsi tersebut menandakan bahwa hubungan makna pertalian dinyatakan dengan konjungsi secara eksplisit dengan konjungsi *apabila*.

KESIMPULAN

Aspek kebahasaan konjungsi dalam penerjemahan teks hukum merupakan bagian penting dari aspek kebahasaan yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerjemahan konjungsi. Perubahan bentuk dan fungsi dimungkinkan terjadi dalam penerjemahan konjungsi dalam teks hukum yang berdampak pada struktur gramatik kalimat dalam Bsa. Selain itu, pergeseran makna konjungsi juga dimungkinkan terjadi yang berdampak pada perubahan makna hubungan pertalian antar klausa atau kalimat. Dengan demikian, dalam penerjemahan teks hukum hubungan pertalian antar klausa atau kalimat dapat mempengaruhi interpretasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacalu, Filip. 2012. "Being Creative With The Syntax of Legal Language". *Journal Contemporary Readings in Law and Social Justice*. Vol 4 no 1 pp. 610-617.
- Cao, Deborah. 2007. *Translating Law*. UK: Multilingual Matters Ltd
- Gotti, Maurizio. 2014. "Linguistics Features of Legal Text: Translation Issues". *Journal Statute Law Review* Vol.00. No. 00. Pp. 1-12.terdapat pada laman: <http://srl.oxfordjournals.org>. diunduh: January, 13, 2015.
- Halliday, M.A.K. And Hasan. R. 1976. *Cohesion in English*. London. Longman Group. Ltd
- Halliday, M.A.K. and Maththiessen, C. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Hodder Arnold.
- Harvey Malcolm. 2002. "What so Special About Legal Translation". *Journal Meta*. Vol 47. No 2 Hlm 177-185
- Knott, Alistair and Sander, Ted.1998. "The Classification of Coherence Relations and Their Linguistics Markers: An Exploration two Languages". *Journal of Pragmatic*, Vol 35.pp. 135-175

- Martin, J.R. and Rose, David. 2003. *Working With Discourse: Meaning Beyond The Clause*. London: Continuum
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana Analisis HK dengan Pendekatan LSF*. Surakarta UNS Press
- Sarcevic, S. 1997. *New Approach to Legal Translation*. The Hague: Kluwer Law
- Sriyono. 2014. *Penerjemahan Tema Pada Teks Hukum*. Dalam Jurnal Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 13, No 1. Hlm 66-93
- Trosborg, Anna. 1991. *An Analysis of legal speech acts in English Contract Law*. dalam Journal of Linguistics No 6, p.p 65- 89.
- Xi Yan. 2010. *Yihe or Xinghe? A Case Study of Intra-Sentence Conjunction in English-Chinese Legal Parallel Texts*. Journal of Language and Translation Vo 11 No 1, pp 137-154.
- Yuasa Etsuyo and Sadock Jerry M. 2002. *Pseudo-subordination a mismatch between syntax and semantics*. Journal Linguistics No 38. p.p 87-111.

**GERMAN LANGUAGE COMPOSITES IN HERMAN HESSE'S NOVEL
SIDDHARTA AND THEIR CORRESPONDENCES IN THE INDONESIAN LANGUAGE**

By Sulis Triyono

Yogyakarta State University

Email: sulis@uny.ac.id

Abstract

This study aims to describe: (1) forms and meanings of German language composites in Herman Hesse's novel Siddharta, and (2) German language composites in the novel Siddharta and their correspondences in the Indonesian language.

This was a descriptive qualitative study. The data were in the form of composites in German sentences in the novel Siddharta. The data source was Herman Hesse's novel Siddharta and its Indonesian translation by Hedy Holzwarth. The data were collected through the reading and writing technique (Sudaryanto, 2012). They were analyzed by the correspondence and distribution techniques (Sudaryanto, 2012).

The results of the study show that: (1) there are 268 forms of composites, consisting of the Nullkonfix form, comprising a combination of noun+noun with a total of 161, a combination of adjective+noun with a total of 5, Konfixbeteiligung /-s/ (22 words), Konfixbeteiligung /-n/ (49 words), Konfixbeteiligung /-en/ (6 words), Konfixbeteiligung /-er/ (17 words), and Konfixbeteiligung /-r/ (5 words); (2) German language composites are formed through the derivational and inflectional processes. A word formation functions as an attribute in a composite. In the Indonesian language, it is formed through an affixation process. Therefore, it can be concluded that German and Indonesian composites have similar processes and meaning correspondences.

Keywords: German and Indonesian composites

INTRODUCTION

German language composites, also called as *Zusammensetzung*, can be defined as a 'kata majemuk' in Indonesian. Language composites are the combination of two or more words which become one word having new meaning. The result of the combination is then called as 'kata majemuk' (compounds) in Indonesian. The structure of the composites can be a combination of noun + noun, adjective + noun, adverb + noun. Therefore, it can be said that the combination can be free morpheme + free morpheme or bound morpheme + free morpheme.

German language composites consist of two elements: the first one is *Bestimmungswort* (determiners) i.e. the bound morphemes and the second one is *Grundwort* (primary word) i.e. the core element. *Bestimmungswort* is the determinative element since it determines meaning in the composites, for instance the word *das Haus* (house) and the word *die Tür* (door) become the 'compound' composite of *Haustür* (house door). The compound *die Haustür* (house door) possesses article *die* because the word *die Tür* is a *Bestimmungswort*. As for the word *das Haus* (house), it is the *Grundwort* which functions as the descriptor for the attached syllables. This is in line with Duden (2014) who states that the word *Tür* in the word *Haustür* is the *Bestimmungswort*, while the word *Haus* in the word *Haustür* is the *Grundwort*.

Compound words in Indonesian often use the terms of 'Diterangkan' and 'Menerangkan' or are commonly called as the Law of DM, that is to say in the compound 'house door', the descriptor is the word 'house', while the described one is the word 'door'. In spite of German, the compound 'house door' will be said as *Haustür*. The word *Haus* is the describing *Grundwort* while the word *Tür* is the one being described. So, it can be concluded that the German 'compound' language composites follow the Law of MD, while the Indonesian 'compound' language composites follow the Law of DM.

Combinations of two or more syllables can cause the emergence of *akzent* (intonation stresses) in the language composites. These can be grouped in three types, as in the following examples:

1. *Welt'hungershilfe* (wɔlt'hʊŋɐr) 'world hunger aid'
2. *'Frauenparkplatz* ('fraʊnparkplatz) 'ladies parking area'

3. *Weihnachts'plätzchen* (wainnachts'plaetzchən) 'Christmas cake'

Based on these examples, it is stated that the first group has intonation construction of (a+(b+c)), in which (a) is the word *Welt*, which gets low intonation, while (b+c) is the word '*Hungershilfe*', which gets high intonation. Example (2) has the intonation construction of ((a)+b+c), in which (a) is the word *Frauen* which has high intonation whereas (b+c) is the next syllables which do not get high intonation. As for example (3), it has intonation construction of (a+b+(c)), in which (c) is the word *plätzchen* which has high intonation stress, while the syllables of the word *Weihnachts* do not get any intonation stress. The third syllable is located in the last position whereas in (a+b) i.e. the word *Weihnachts*, it is located in the first and the second syllable which do not get high intonation stress.

In contrast to language composites having only two syllables, the intonation stress is always in the first syllable. This is as proposed by Engel (1991 : 519) who states that *das Bestimmungswort des Kompositums trägt immer den Hauptakzent: Gärtengerät, Äpfelmost, Kerzenschimmer* (determinative elements as the bound morpheme in compounds are always in the first syllable, as in *peralatan kebun* (gardening tools), *bubur buah apel* (pureed apples), and *cahaya lilin* (candlelight).

In German, as proposed by Duden (2005: 712), the term *Kompositionsfuge* refers to an added composition in the form of *Konfixbeteiligung*, i.e. vocal or consonant *konfix* in compounds. This addition is done by inserting vocal or consonant element in the language composite. This shows how complex German language composite formation can be. Besides creating changes in the *akzent* (the intonation stress) on the first syllable, there might be intonation stress change on the last syllable. This change is due to the existence of composite formation. On the other hand, there are differences in the infix in the form of vocal and consonant used in the process of a language composite formation.

In German, language composite is one of many which is commonly used in sentences because it has such important functions. In order to form composites, several ways can be done, namely: (1) the combination of two free morphemes in the form of noun + noun refers to the noun composite, (2) the combination of two free morphemes in the form of adjective + noun refers to the adjective composite, (3) the combination of two free morphemes in the form of adverb + noun refers to the adverb composite, (4) the combination of two free morphemes in the form of verbs refers to the verb composite, and (5) derivation. As a result, the composite formation from the combination of several free morphemes leads to the emergence of new semantic features.

Based on the composite formation, German language learners who are also foreign speakers find it difficult to learn. It is as stated by Engel (1991: 520) that semantic typology in the composite will be clearly shown in a sentence, if a part of its element composition corresponds with the case. In this case, it is not easy to understand a composite unless the native speaker or foreign speakers who are experts in the language. Problem emerges when learners learn the composites for the first time. For that reason, adequate explanations on the German language composite formation are needed. The construction of the composite can be seen as follows:

ein Busfahrer ist einer, der einen Bus fährt

'a bus driver is someone who drives a bus'

Viewed from its roles in a sentence, a German language composite can be said as having several semantic features. These features have meanings as *agentis* (agent), *instrumenti* (instrument), and *aktionis* (action) (Engel, 1991: 522). As for language composites having the *agentis* meaning, it is a language composite bringing out an action in its rightful semantic features (*das Bestimmungswort bezeichnet das von der Handlung Betroffene*), for example in the composite word *Bienenzüchter* (bee keeper) and *Zeitungsleser* (newspaper reader). A composite having *instrumenti* meaning is a language composite which has meaning of a property caused by actions (*das Bestimmungswort nennt eine durch die Handlung bewirkte Eigenschaft*), as in *Gesundbeter* and *Muntermacher*. A composite having *aktionis* meaning is a language composite which has meanings that there are changes in behavior or actions (*das Bestimmungswort modifiziert die Handlung*), as in composite *Naßkopierer* (wet photocopier) and *Schnelldrucker* (fast printer).

The focus of this study is problems in German language composite formation in becoming compound words having new meanings. The novel entitled *Siddharta* by Herman Hesse was not chosen without reasons. It should be noted that Herman Hesse was a well-known poet of Swiss-German descent who had traveled to India that inspired him to write a literary piece entitled *Siddharta*. He was a German and was interested in literature. His works became references for worldwide writers until today. In 1946 he won the Nobel Prize in literature from the Swedish government.

Based on the above problems, an in-depth study on the form and meaning of German language composites in the novel *Siddharta* and their equivalence in Indonesian were required. It is expected that students will understand forms and meanings of German language composites and their Indonesian equivalence through this study. Therefore, problems are formulated as follow: (1) how are forms and meanings of the German language composites in *Siddharta* novel by Herman Hesse? (2) how are German language composites and their Indonesian equivalence in *Siddharta* novel by Herman Hesse?

This study is aimed at describing: (1) forms and meanings of German language composites in *Siddharta* novel by Herman Hesse, and (2) German language composites and their Indonesian equivalence in *Siddharta* novel by Herman Hesse.

THEORY & METHODOLOGY

German language composites possess various lexical forms. This is due to the formation process which can be done in several ways, as stated by Engel (2001: 511) that compounds are derived from the combination of the existing words. The compound formation is done by adding other elements in bound morphemes or by adding the core morpheme'. Furthermore, Engel (2001: 519) states that noun composites consist of two components: the first one as the root, and the second one as the bound element as a result of inflections. The second component does not affect the genus and flexes of a composite.

Engel (2001: 519) states that composites have meaning relationships which are not translated word per word, but the whole context in the composite. If someone does not master German well, then peculiarities will emerge in the process of forming new composites.

For that reason, well comprehension is needed, so that there will not be any rule deviation in forming new composites. The formation affects the intonation and semantic features. This is in line with Eisenberg (2004) who states that there are three processes of language composite formation, it can be understood from the constructing form, namely (1) having the form of ((a b)), in which the second part gets high intonation stress, while (c) does not get any *akzent*; (2) having the form of ((a b)) in which there is no high intonation stress to this part whereas other parts have *akzent*; (3) having the form of ((a b) c), where the first part, i.e. ((a b) always gets tone stress, whilst part (c) does not get any *akzent*'.

Duden (2009: 50) proposes that in language composites only consisting of two syllables, the first syllable gets high tone stress if pronounced, while the second one does not. Substantive composites do not depend on the form complexity level individually, but on the unchangeable form not only in the syllable that becomes the core morpheme, but also in the syllable that becomes the bound morpheme. Furthermore, Duden (2009: 712) states that the weakness in language composites formation is in the *konfix* addition. It can be viewed from the formation which conveys three methods, namely: (1) not changing the form and its basic elements, (2) without additions, unless in vocal /e/ in the first syllable of some specific composites, it is eliminated, such as in the word *Schulbuch* (school book), (3) adding consonant /s/ as in *Tagesreise* (daily trip).

Duden (2014) suggests that bound morphemes are located in the last syllable of a language composite, while the core morpheme is located in the first syllable, as in the word *Haus* which is located in front of the word *Tür* so that they become *Haustür*. This shows how important the location of syllables in the composites is because it can affect meaning.

The object for the data of this study is all forms of language composites in all German sentences in the *Siddharta* novel and all sentences in the Indonesian-translated work. The subject is German and Indonesian language composites.

The data resource in this study is all German language composites categorized as newly formed noun as the result of the combination of two or more words in German and their composite equivalence in Indonesian.

The data were collected from *Siddharta* novel in German and in the Indonesian-translated work as follows.

1. *Siddharta* Novel. *Eine indische Dichtung* von Herman Hesse. *Erster Teil*. 1922. Published by *Suhrkamp Verlag* in German, Lindenstrasse 29 – 35, Suhrkamp Haus 60325, Frankfurt am Main. Book thickness 86 pages.

2. *Siddharta* Novel by *Herman Hesse*. A Nobel Prize in Literature Winner. This book is translated by Hedy Holzwarth and studied by Goethe Institut. A Private Limited National Translation Institute of Malaysia (Company no.: 276206-D). *Wisma ITNM*, No. 2, *Jalan 2/27E*. *Seksyen 10*, *Wangsa Maju*, 53300 Kuala Lumpur, Malaysia. First copy in 2007. ISBN: ISBN: 978-983-068-253-2. Book thickness 185 pages.

The data in this study are collected by employing the read and record technique (Sudaryanto, 1996). This technique is done by reading the whole content of *Siddharta* novel either in the German or Indonesian version. Then, a thorough recording of all the corpus data in the form of 'compound' composites are done. The record is done in the data card to ease the corpus data categorization. It is needed for the following analysis materials in order to find the meaning equivalence between German and Indonesian (Wray, 2003: 153).

The data were analyzed using 2 methods, namely the matching and distribution method (Sudaryanto, 1998). The matching method employed is the referential sorting technique. References in the form German and Indonesian language composite are used in this technique. The distribution method uses the element division and marker reading technique. The element division technique is applied to find out the form of German and Indonesian language composites. The reading technique is applied to find out to determine the form and meaning of German language composites in the novel *Siddharta* and their Indonesian equivalence. The collected data were then tested for validation by checking and rechecking with the help of a native speaker who was also the guest lecturer from *Deutsche Akademische Austausch Dienst* (German Academic Exchange Service) in the German Education Study Program in the Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University. The validation was for validating the collected corpus.

Furthermore, verification was done in the data from the study by a colleague of the Linguistic cluster to find out whether or not the data were reliable. Moreover, verification was done in the Research Proposal Seminar forum (Research Instrument Seminar) which was done in May 6, 2015 by the Research Advisory board of the Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University.

Besides, the result of the study was also validated in the Research Result Seminar forum held by the Research Advisory board of the Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University in October 8, 2015.

FINDINGS & DISCUSSION

The findings showed that the form of composites in the novel *Siddharta - Eine indische Dichtung* by Herman Hesse appeared in 268 forms. Based on these forms, it can be specified that composites with formation processes without *konfix* can be called as *Nullkonfix*, i.e. there are 161 combined form between noun + noun and 5 composites of combined form between adjective + noun. Composites in the form of *Konfixbeteiligung /-s/* consists of 22 compound words, *Konfixbeteiligung /-n/* consists of 49 compound words, *Konfixbeteiligung /-en/* consists of 6 compound words, *Konfixbeteiligung /-er/* consists of 17 compound words, and *Konfixbeteiligung /-r/* consists of 5 compound words.

Apart from that, there are compounding forms by adding prefixes before a word: *Präfixbeteiligung /Ge-/* for 1 word and *Präfixbeteiligung /Ober-/* for 2 words. As a result, the numbers of composites in the novel *Siddharta* are 268 compound words.

Data from the novel *Siddharta* by Hesse (1922) and the translated version by Holzwarth (2007) are described as follow.

Data 1:

..., *in der Sonne des Flußufers Booten, im Schatten des Salwaldes, im Schatten des Feigenbaumes wuchs Siddhartha auf, der schöne Brahmanen, der junge Falke, zusammen mit seinem Freunde, dem Brahmanensohn* (Hesse, 1922: 1).

'..., *disinari matahari pada tebing sungai di dekat perahu-perahu, dalam naungan hutan kayu sal, di bawah bayangan pohon ara, di sanalah Siddhartha tumbuh dewasa, putra tampam sang Brahmana, elang belia, bersama sahabatnya Govinda, putra seorang Brahmana*' (Holzwarth, 2007: 7).

‘... , illuminated by the sun on the riverbank close to the boats, in the shade of **sal wood forest**, under the shadow of the **fig tree** was where Siddharta grew up, the handsome son of the Brahma, the young eagle, along with his best friend Govinda, **a son of Brahman** (Holzwarth, 2007: 7).

Based on data (1), it can be stated that the compound words were derived from the noun *Feigen* and noun *Baum* so that they became the composite *Feigenbaum*. This composite form did not create *konfix* appearances in compound words. This was caused by the noun form of *Feigen* which already has a suffix */-en-/* combined with the noun *Baum*. Thus, *konfix* was not needed anymore since the basic element in the noun which serves as the attribute in the compound word had suffix */-en/*. In contrast to the composite *Brahmanensohn*, the attributive noun in the form of noun *Brahmane* was combined with the noun *Sohn* which brought out the *konfix /-n-/* to become *Brahmanensohn*.

Composite formation, according to Duden (2005: 712), is known as *Kompositionsfuge*, that is additional composition in the form of *Konfixbeteiligung* (vocal or consonant *konfix* in a compound word). This can be *konfix /-s-/*, */-s-/*, */-es/*, */-n-/*, */-en-/*, and */-er-/* as in the following data.

Data 2:

In data (2) composites were formed based on the addition of *konfix /-s-/* as follows.

..., *war nicht mehr sinnlose und zufällige Vielfalt der **Erscheinungswelt***, ... (Hesse, 1922: 23).

..., *bukan lagi keragaman yang sia-sia dan kebetulan dari sekadar **penampilan** belaka*, ... (Holzwarth, 2007: 48).

..., *this was no longer a vain diversity and coincidence from mere **appearance***, ... (Holzwarth, 2007: 48).

Based on data (2), it can be stated that *Erscheinungswelt* was a composite derived from combined words of *Erscheinung* (appearance) and *Welt* (world). German language composite in the word *Erscheinungswelt* was translated by Holzwarth (2007: 48) as the word *penampilan* (appearance) in Indonesian. This signified that there was the dissimilarity in the composite construction between German and Indonesian. The German language composite consists of two words, namely the word *Erscheinung* (appearance) and *Welt* (dunia), whereas, in Indonesian, there was only one translation to the word, i.e. *penampilan*. The different construction was caused by the differences in the word or phrases formations in the language. However, the form difference did not differentiate meaning. The equivalent form of it in Indonesian was in the form of meaning equivalence instead of in the lexical construction. The meaning equivalent of *Erscheinungswelt* was *penampilan*. The form of construction of *Erscheinungswelt* had suffix */-s-/* which was located in between words in *Erscheinungswelt*, namely the word *Erscheinung+/-s-/+Welt*.

The German language composites and the equivalent form are shown in the following data.

Data 3:

Freude sprang in seines Vaters Herzen über den Sohn, den Gelehrigen, den **Wissensdurstigen**, ... (Hesse, 1922: 1).

*Kebahagiaan meliputi hati ayahnya melihat putra yang belajar dengan cepat, selalu **haus pengetahuan***, ... (Holzwarth, 2007: 8).

Happiness embraced his father who witnessed his fast-learning son, always **thirsty for knowledge**, ... (Holzwarth, 2007: 8).

Data (3) was a composite *Wissensdurstigen* (thirst for knowledge) which combined from the noun *Wissen* + *konfix /-s-/* + adjective *durstig*. The combination resulted in a new form called the substantive or new nouns requiring *konfix* and suffix. *Konfix /-s-/* was required to coordinate composites derived from nouns and adjectives. *The suffix /-en/ was the plural form of the composite. Similar data are described as follow.*

Data 4:

..., *mit der leuchtenden Stirn, mit dem **Königsauge**, mit den schmalen Hüften*, ... (Hesse, 1922: 1).

..., *dengan dahi bersinar, mata seorang raja, dan pinggul ramping* (Holzwarth, 2007: 8).

..., with shining temple, **eyes of a king**, and slender hip (Holzwarth, 2007: 8).

In data (4), the composite *Königsauge* (eyes of a king) was a form of new composites formation derived from the noun *König* (king) + *konfix* /-s-/ + noun *Auge* (eyes). Consequently, both nouns became a new meaningful composite meaning *mata seorang raja* (eyes of a king). Meanwhile, if observed carefully, there were two forms of language composites in both data, namely the composite *Wissensdurstigen* (thirsty for knowledge) and *Königsauge* (eyes of a king). Composite *Wissensdurstigen* (thirsty for knowledge) consisted of the noun *Wissen* (knowledge) + *konfix* /-s-/ + adjective *durstig* (thirsty), whereas the composite *Königsauge* (eyes of a king) consisted of a noun *König* (king) + *konfix* /-s-/ + noun *Auge* (eyes). Based on both forms, there were two composite forms derived from noun+adjective and noun+noun.

Data 5

In data (5), composites were formed based on the addition of *konfix* /-n-/ as follow.

..., *saß auf roten Kissen unter einem bunten **Sonnendach** eine Frau, die Herrin* (Hesse, 1922: 28).

‘..., *duduk seorang wanita, sang majikan, di bantal-bantal merah di bawah **langit-langit** beraneka warna*’ (Holzwarth, 2007: 62).

‘..., there sat a woman, the mistress, on the red cushions under the multicolored **ceiling**’ (Holzwarth, 2007: 62).

Based on data (5), there was the structure *Sonnendach* (ceiling). The word *Sonnendach* had the structure of *Sonne*+/-*n*-/+*Dach*. Accordingly, the addition of *konfix* /-n-/ which was in between the word *Sonnendach*, was the German language structure which was equivalent to *konfix* /-s-/. The *konfix* functioned as form alignment which had no meaning. However, without *konfix* /-n-/ in the word *Sonnendach*, the word would not have any meaning. For that reason, the structure of *Sonne*+/-*n*-/+*Dach* was one unified form which has meanings. The *konfix* /-n-/ existence was absolutely needed.

Data 6:

In data (6), the composite was formed by adding *konfix* /-en-/ as follows.

*Zuweilen aber erhob er sich, trat an die **Hüttentür** und lauschte, ob der Knabe schlafe* (Hesse, 1922: 66).

‘*Tetapi sesekali ia bangun, melangkah ke **pintu gubuk** dan mendengarkan, apakah si anak masih tidur*’ (Holzwarth, 2007: 128).

‘But he got up once in a while, stepping to the **hut door** and listened, whether or not his son was asleep’ (Holzwarth, 2007: 128).

Based on data (6), the structure *Hüttentür* had a primary form of *Hütt*+/-*en*-/+*Tür*. As a result, the word *Hüttentür* consists of three words, namely the root *Hütt* (hut), *konfix* /-en-/, and *Tür* (door). Those three elements became one word *Hüttentür* which was equivalent to the Indonesian *pintu gubuk*. Both composites in German and Indonesian have more than one element. Both of them have phrase forms. Still, there are some differences between the two. German language composites have three words, while Indonesian only have two. The word *Hüttentür* has *pintu gubuk* (hut door) as its equivalent form. The form difference was caused by forms of *konfix* which do not exist in Indonesian. Meanwhile, in German, *konfix* always become reference in composites formation.

Data 7:

In data (7), composites were formed based on the addition of *konfix* /-er-/ as follow.

..., *immer noch waren die Menschen der Welt, die **Kindermenschen**, ihm fremd geblieben, wie er ihnen fremd war* (Hesse, 1922: 42).

‘... , masih juga orang-orang dunia ini, **orang-orang kekanak-kanakan**, tetap asing bagi dirinya juga asing bagi mereka’ (Holzwarth, 2007: 86).

‘... , still the people of this world, **the childish ones**, remain bizzare for both of him and them’ (Holzwarth, 2007: 86).

Based on data (7), the composite structure of *Kindermenschen* had the primary form of *Kind* + *konfix* /-er-/+the word *Menschen*. The word *Kind* (child) and *Menschen* (persons, people). The composites *Kindermenschen* was equal to *orang kekanak-kanakan* (childish people) in meaning. Both composites had the same form, i.e. in the form of phrases, as well as same meanings. The only difference was that the German language has *konfix* /-er-/, while Indonesian only has phrases without *konfix*. Thus, it can be said that composites in German and Indonesian have different constructions as in German, these are in the forms of words, whereas in Indonesian, these are in the forms of phrases. On the other hand, both have equivalence in meanings.

Based on the research findings, it is found that there were composites with greatly varied structures. This is all because of the word form variations which became the primary words in the composites. Meanwhile, the structure of the German language composites can be the form of *Nullkonfix*, i.e. the combination of noun + noun. It was found in 161 composites in the novel *Siddharta* by Herman Hesse. There were 5 composites as a result of the combination of adjective + noun. There were 22 *Konfixbeteiligung* /-s-/. It was found as many as 49 *Konfixbeteiligung* /-n-/ in the novel. There were 6 *Konfixbeteiligung* /-en-/. The structure of composites in the form of *Konfixbeteiligung* /-er-/ was found as many as 17 composites. There were 5 *Konfixbeteiligung* /-r/.

On the other hand, there were compounding forms by adding prefixes before a word, i.e. *Präfixbeteiligung* /Ge-/, which was found in 1 word, whereas there were 2 *Präfixbeteiligung* /Ober-/. So, there were 268 composite forms found in the novel *Siddharta*.

German language composites can be formed in several ways. Duden (2009: 712) states that the formation includes: (1) composites formed by not changing the form and its basic elements, (2) composites without addition, unless in vocal /-e-/ on the first syllable for several composites which are omitted, as in *Schulbuch* (school book), (3) composites derived by adding consonant /-s-/ as in *Tagesreise* (daily trip).

Nevertheless, there were variations of composite formation in German. This is all because of the composite construction which requires linguistic form synchronization. Combinations of two or more words can cause a new form which has no synchronization on its vocal and consonant sounds. For that reason, it can be concluded that the German language composite formation can be in the form of combinations of two or more words derived from noun + adjective and noun + noun elements. The formation needs *konfix* such as /-s-/, /-es/, /-n-/, /-en-/, dan /-er-/ which were located in between the two words.

CONCLUSION & SUGGESTIONS

Based on the discussion, the conclusion can be drawn as follows.

1. There were 5 forms of German language composites in the novel *Siddharta*, namely *konfix* /-s-/, /-es/, /-n-/, /-en-/, and /-er-/. Based on the forms, it could be stated that the appearance of various forms of compound word formations in German was caused by differences in the sentence structure formation which functions as an attribute in the composite. On the other hand, there were also composites having no meaning or *Nullkonfix*. This was resulted from the attributive form of a word and the word was qualified as a compound word in German which did not need any insertion or *konfix*.
2. There were 268 German language composites in novel *Siddharta*, which consist of 161 *Nullkonfix*, i.e. the combined form between noun + noun and 5 combined form of adjective + noun. There were 22 *Konfixbeteiligung* /-s/, 49 *Konfixbeteiligung* /-n/, 6 *Konfixbeteiligung* /-en/, 17 *Konfixbeteiligung* /-er/, and 5 *Konfixbeteiligung* /-r/ in which these were functioning as compound words.

Based on the conclusion, suggestions for German language learners can be made; learners can master German well by mastering German language composites first. This is caused by the complex form in the nouns. Meanwhile, nouns have various forms depending on the genus. Plural noun forms of German have complex variants as in *besondere Pluralformen*.

REFERENCES

- Buscha, Joachim & Irene Zoch. 2005. *Der Infinitiv. Zur Theorie und Praxis des Deutschunterrichts für Ausländer*. Leipzig: Langenscheidt Verlag Enzyklopädie. ISBN: 3-468-49493-9.
- Duden. 2009. *Die Grammatik. Unentbehrlich für richtiges Deutsch. Duden Band 4*. Mannheim: Dudenverlag. ISBN: 978-3-411-04048-3.
- Engel, Ulrich. 2001. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg : Julius Groos Verlag. ISBN: 3-87276-600-7.
- Eisenberg, Peter. 2004. *Grundriß der deutschen Grammatik*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler. ISBN: 5-476-01252-8.
- Helmut Glück (Hrsg.). 2010. *Metzler-Lexikon Sprache*. 4. Auflage; Verlag J.B. Metzler, Stuttgart und Weimar. ISBN 3-476-02335-4.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- _____. 1996. *Linguistik. Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1998. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Umum*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Wray, Alison; Trott, Kate; Bloomer, Aileen. 2009. *Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. Great Britain: Bookcraft Bath. ISBN: 0 340 65210 1 (pb).

PENGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA HAKIM SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

Syahfitri Purnama

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI
syahfitripurnama@gmail.com, syahfitri@hotmail.com

ABSTRAK

*Dalam interaksi komunikasi, kesantunan menjadi elemen yang penting. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran tetapi harus juga berkomitmen memelihara keharmonisan hubungan. Kesantunan dalam bertutur yang ditentukan oleh norma sosial yang berlaku di masyarakat bahasa sekaligus merupakan perlindungan terhadap keterancaman muka dan diperlukan penggunaan strategi kesantunan yang merupakan suatu identitas budaya. Menurut Brown dan Levinson (1987), terdapat dua kemungkinan berkaitan dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa yaitu, penutur dapat mengungkapkan maksudnya langsung atau penutur dapat memilih menggunakan strategi untuk meminimalkan tindakan mengancam muka (penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif). Makalah ini berjudul "**Penggunaan Kesantunan Berbahasa Hakim Sebagai Identitas Budaya**". Hakim merupakan pilar utama dan tempat terakhir bagi pencari keadilan dalam proses peradilan. Sebagai salah satu elemen kekuasaan kehakiman yang menerima, memeriksa, dan memutus suatu perkara, hakim dituntut untuk memberikan keadilan kepada pencari keadilan. Secara profesional, hakim menggunakan kesantunan berbahasa di persidangan yang bertujuan untuk menghormati orang yang bersidang, memberikan kesejukan dalam proses di persidangan, dan mengaplikasikan kode etik hakim. Permasalahan dalam penelitian ini i) Bagaimanakah kesantunan berbahasa hakim sebagai identitas budaya dan ii) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa yang digunakan hakim untuk meminimalkan tindakan mengancam muka di persidangan? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data percakapan hakim diambil di Pengadilan Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. digunakan strategi kesantunan berbahasa bold on record without redress sebagai tindak komunikasi langsung yang digunakan oleh hakim secara tegas untuk menciptakan penegakan hukum dan keadilan: pertanyaan tentang identitas terdakwa atau saksi, nama, tempat dan tanggal lahir, agama, surat dakwaan penguasa hukum, 2. digunakan strategi kesantunan berbahasa positif dan strategi kesantunan berbahasa negatif. Dari temuan data diperoleh beberapa strategi kesantunan positif yang digunakan hakim sebagai identitas budaya yaitu, hakim berjanji, bersifat optimis, meminta alasan, menjauhi ketidaksetujuan di dalam berkomunikasi. Sedangkan strategi kesantunan negatif yang digunakan hakim diperoleh penggunaan komunikasi taklangsung, meminimalkan daya mengancam, melakukan permintaan maaf, menyatakan daya mengancam secara umum, dan penghormatan.*

Kata Kunci: Strategi Kesantunan Berbahasa, Tindak Mengancam Muka, Identitas Budaya.

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa memainkan peranan yang penting di dalam komunikasi, contohnya kesantunan berbahasa yang terjadi dalam proses persidangan di pengadilan. Pengadilan adalah sebuah forum publik dan resmi yang kekuasaan publik ditetapkan oleh otoritas hukum untuk menyelesaikan perselisihan para pencari keadilan dalam hal sipil, buruh, administratif, dan kriminal. Tugas utama hakim adalah menerima, memeriksa dan mengadili serta menyelesaikan semua perkara yang diajukan kepadanya. Hakim selain dituntut memiliki kemampuan intelektual dalam membuat putusan, juga diharuskan memiliki moral dan integritas tinggi, mampu menjaga peran, berwibawa dan juga berkomunikasi dengan baik. Apabila semua persyaratan ini terpenuhi, diharapkan hasil kerja hakim akan merefleksikan rasa keadilan, menjamin kepastian hukum dan bermanfaat bagi masyarakat. Ronald Dworkin menyatakan "*Judges are the princess of law's empire*" atau *The judgement was the word of God* (kerja hakim merupakan pergulatan melawan kemanusiaan). Kesantunan dalam bertutur yang ditentukan oleh norma sosial yang berlaku dalam masyarakat mencerminkan identitas budaya sekaligus merupakan perlindungan terhadap keterancaman muka. Hakim ahli mengatakan bahwa budaya yang baik akan tercermin dari bahasa yang santun. Hakim akan bertanya dan mengulang pertanyaan dengan bahasa yang dimengerti oleh saksi atau terdakwa (wawancara hakim di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan tahun 2011).

Beberapa putusan hakim baik yang besar maupun yang kecil kadangkala tidak sesuai dengan kehendak masyarakat. Mereka berfikir hakim telah berat sebelah dalam memutuskan perkara, yang sebenarnya hakim sudah memikirkannya dari sudut undang-undang dan nurani sendiri sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam persidangan.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kesantunan berbahasa hakim sebagai identitas budaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa untuk meminimalkan tindakan mengancam muka di dalam persidangan di Pengadilan Jakarta Selatan.

2. TEORI DAN METODOLOGI

a. Kesantunan Bahasa

Menurut Sifanou, kesantunan berbahasa digunakan untuk saling menghargai, **Leech (1980, 1983)** mengatakan kesantunan sebagai upaya untuk menghindari konflik, **Lakoff (1973, 1975)** mengatakan, kesantunan digunakan untuk memperkecil friksi. **Kesantunan juga sebagai kontrak percakapan (Fraser dan Neon)** yaitu, partisipan menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi yang formal. **Brown dan Levinson (1978, 1987)** melihat kesantunan sebagai sistem kompleks untuk mengurangi tindakan mengancam muka dalam berkomunikasi. Brown dan Levinson (1987) kesantunan sebagai tindakan komunikasi yang mempertahankan muka. Spencer-Oatey mengatakan muka berhubungan dengan makna, nilai, martabat, penghargaan, status, reputasi (nama baik) dan kemampuan berhubungan dengan nilai identitas atau konsep diri. Jadi di dalam interaksi, muka merupakan sesuatu yang secara emosional diperhatikan, dicurahkan, dan dipertahankan,

b. Ancaman Muka

Brown dan Levinson mengatakan: penutur dan petutur dalam berkomunikasi harus menjaga muka karena orang ingin dihargai. Spencer-Oatey mengatakan muka berhubungan dengan nilai, martabat, penghargaan, status, reputasi (nama baik) yang berhubungan dengan nilai identitas atau konsep diri. Jadi di dalam interaksi, muka merupakan sesuatu yang secara emosional diperhatikan, dicurahkan, dan dipertahankan.

c. Strategi Kesantunan

Menurut Brown dan Levinson di dalam berkomunikasi penutur dapat menggunakan strategi kesantunan negatif atau strategi kesantunan positif. Penggunaan **Strategi Kesantunan Negatif** untuk menghindari pelanggaran dan bertujuan melindungi muka negatif petutur yang diungkapkan dengan formal dan menjaga jarak. Contoh, "Saya tidak ingin mengganggu anda, tetapi maukah Anda melakukan sesuatu untuk saya"?

Strategi kesantunan positif: strategi ini untuk memberi penghargaan dan mengurangi ancaman dengan memberikan perhatian terhadap muka positif petutur diungkapkan dalam bentuk solidaritas, dan informalitas yang meminimalkan perbedaan status. Contoh, "Saya setuju dengan pendapat Anda, tetapi ada yang akan saya tanyakan sedikit", dan **Strategi On Record**: strategi ini dianggap jujur, terpercaya, menghindari manipulasi, dan salah paham.

d. Bahasa sebagai Identitas Budaya

Bahasa menunjukkan identitas budaya. Masyarakat yang menggunakan kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat mencerminkan masyarakat yang menghormati budayanya. Kesantunan berbahasa dalam proses persidangan di pengadilan bersifat etis yaitu selalu menggunakan bahasa yang tegas, cermat, dan juga efektif di samping itu diperlukan juga aturan-aturan percakapan sebagai dasar berpijak agar tujuan komunikasi itu tercapai. Aturan-aturan dalam sidang pengadilan ini mendorong pelaku percakapan membangun kerja sama menggunakan bahasa yang pada umumnya tidak membingungkan, mempermainkan, menyembunyikan informasi, atau berbohong.

Metode Penelitian ini dilakukan melalui perekaman (*tape recorder*) selama persidangan berlangsung pada bulan April sampai dengan Desember 2011 di Pengadilan Jakarta Selatan dengan memperhatikan proses giliran berbicara secara kontekstual (*turn taking*) dan kedudukan sosial antara penutur dan petutur.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Kesantunan berbahasa hakim di pengadilan sebagai identitas budaya tercermin dari kemampuannya dalam menjalankan tugas yudisial secara profesional yaitu memiliki kecakapan, kejujuran, dan kemerdekaan.

b. Ditemukan tiga strategi kesantunan berbahasa hakim. Berhubung terbatasnya jumlah halaman, maka hanya beberapa percakapan saja dimuat.

1) **Strategi Kesantunan Tanpa Basa-Basi (*Bold on Record Without Redress*):** bahasa yang digunakan langsung, jelas, tidak bermakna dua. Hakim bertanya tentang nama, umur, alamat, dan sebagainya.

2) **Strategi Kesantunan Positif:** optimis, berjanji dan memberi/meminta alasan.

Optimis; "Ketika dilakukan penggrebekan, terdakwa sedang melakukan apa"? (Hakim optimis bertanya kepada Saksi I untuk mengetahui tentang tahu berformalin)

Berjanji ; "Baiklah, saya akan datang ke rumah ibu untuk melihat Siti Aisyah". (Hakim berjanji untuk melihat Siti Aisyah dulu sebelum ia membuat surat lahir.

Memberi/meminta alasan; "Mengapa Anda menjaga Siti Aisyah"? (Hakim ingin meminta alasan).

- 3) **Strategi Kesantunan Negatif:** penggunaan kata penghormatan, bahasa taklangsung, meminimalkan daya mengancam, meminta maaf, daya mengancam bersifat umum.
Penggunaan kata penghormatan: ” Kepada Penasehat Hukum, silakan maju ke depan untuk menunjukkan surat kuasa dan izin beracaranya, dan kepada penuntut umum, silakan maju ke depan untuk memeriksa kesalahannya. Silakan kembali ke tempat duduk saudara. Kepada Penasehat Hukum, apakah siap sidang hari ini? (Hakim menggunakan kata ”silakan” kepada penasihat hukum).
Bahasa taklangsung:” Silakan duduk dikursi terdakwa” (hakim menyuruh terdakwa duduk).
Meminimalkan daya mengancam:” Tahu ada surat penjualan 150 unit tronton?, Apakah saudara membaca perjanjiannya?, ”Harusnya Anda membacanya”. (hakim kecewa kepada terdakwa mengapa ia lalai mengecek pekerjaannya).
- Meminta maaf: “Mohon maaf, saksi ini tidak kami anggap objektif, karena adanya hubungan darah. (Hakim meminta maaf tidak dapat melanjutkan sidang).
- Daya mengancam bersifat umum. “Sekarang saatnya pengambilan sumpah. Ikuti saya.
Bismillahirrahmannirahim. Demi Allah saya bersumpah untuk memberi keterangan yang benar tidak lain dari keterangan yang sebenarnya.”(Hakim melaksanakan sumpah sebelum pertanyaan dimulai).

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa hakim di pengadilan sebagai identitas budaya tercermin dari kemampuannya dalam menjalankan tugas yudisial secara profesional yaitu memiliki kecakapan, kejujuran, dan kemerdekaan. Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan hakim di pengadilan adalah kesantunan berbahasa tanpa basa-basi (*bold on record without redress*) sebagai tindak komunikasi langsung, tegas untuk menciptakan penegakan hukum dan keadilan. Strategi kesantunan positif yang digunakan hakim untuk meminimalkan tindakan mengancam muka di persidangan yaitu, berjanji, bersifat optimis, meminta alasan, menjauhi ketidaksetujuan di dalam berkomunikasi. Sedangkan strategi kesantunan negatif yang digunakan hakim diperoleh penggunaan komunikasi taklangsung, meminimalkan daya mengancam, melakukan permintaan maaf, menyatakan daya mengancam secara umum, dan penghormatan.

REFERENSI

- Jacob L, Mey, *Pragmatics: An Introduction*, Blackwell Published, 1994.
Mustafa, Wildan Suyuthi, *Kode Etik Hakim*, Kencana, 2013.
Purnama, Syahfitri, *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Persidangan*, Disertasi, Jakarta, 2013
Renkema, Jan, *Discourse, of Course: An Overview of Research In Discourse Studies*, John Benjamin Publishing, 2009.
Schiffirin, Deborah, *Approachess to Discourse*, Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1994.
Yule, George, *Pragmatics*, New York: Oxford University Press, 1996.
Wardough, Ronald, *An Introduction to Linguistics*, Massachusetts:Blackwell, 1992.`
Watts,Richard J,*Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*,Library of Congress Cataloguing in Publication Data, 2000.

**VARIASI WUJUD ALIH KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT DWIBAHASA
DI KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU**

Tri Pujiatna

FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
tpujiatna@gmail.com

Abstrak

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi ditentukan oleh dua faktor, linguistik dan nonlinguistik atau luar bahasa (faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa). Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam dan variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi tutur dapat menentukan penggunaan bahasa apa yang akan digunakan oleh penutur bahasa. Pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa), penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui variasi wujud alih kode pada tuturan penutur di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Penelitian tentang variasi wujud alih kode ini menggunakan rancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai variasi wujud alih kode pada masyarakat dwibahasa, yakni pada masyarakat tutur di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih masyarakat dwibahasa di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah tersebut dengan khazanah bahasa Jawa dan Sunda yang memiliki karaktersitik khas. Pertimbangan tersebut dengan asumsi masyarakat pengguna bahasa Sunda-Parean di Kecamatan Kandanghaur dikelilingi oleh komunitas pengguna bahasa Cirebon Indramayu (Bahasa Jawa) yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa antarpemututur bahasa Sunda-Parean dengan penutur Bahasa Jawa.

Variasi wujud alih kode dalam penelitian pada masyarakat tutur di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berupa pemilihan kode Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Asing yang berupa bahasa Arab. Pada alih kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode Bahasa Jawa. Selain itu, pada alih kode dengan kode dasar Bahasa Jawa, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode Bahasa Indonesia, serta pada alih kode dengan kode dasar Bahasa Sunda, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode Bahasa Jawa, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode Bahasa Asing yang berupa Bahasa Arab. Fenomena alih kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dibedakan berdasarkan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur sehingga pesan yang disampaikan antarpemututur dapat dipahami dengan baik. Selain itu, variasi alih kode yang digunakan untuk menegaskan suatu maksud atau menegaskan suatu perintah kepada lawan tuturnya.

Kata Kunci : Variasi wujud alih kode, Wujud alih kode, Alih kode.

I. PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi ditentukan oleh dua faktor, linguistik dan nonlinguistik atau luar bahasa (faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa). Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam dan variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi tutur dapat menentukan penggunaan bahasa apa yang akan digunakan oleh penutur bahasa. Pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa), penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat dwibahasa, penutur dituntut untuk memilih kode bahasa yang tepat dalam berkomunikasi agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, selain dititikberatkan pada variasi wujud pemilihan kode, pada penelitian ini juga dijabarkan mengenai variasi wujud alih kode seperti apakah yang ada pada masyarakat tutur Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih masyarakat dwibahasa di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah tersebut dengan khazanah bahasa Jawa dan sunda yang memiliki karakteristik khas, dengan pertimbangan adanya asumsi masyarakat pengguna bahasa Sunda-Parean di Kecamatan Kandanghaur di kelilingi oleh komunitas pengguna bahasa Cirebon Indramayu (Bahasa Jawa) yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara penutur bahasa Sunda-Parean dengan penutur Bahasa Jawa.

II. TEORI DAN METODOLOGI

Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Rulyandi dan Sulisty : 2014). Artinya bahasa pertama dan bahasa keduanya sama-sama dikuasainya. Manusia sebagai pengguna bahasa secara sadar ataupun tidak sadar kerap kali menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menciptakan situasi kedwibahasaan dalam dirinya. Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya alih kode dan campur kode (Oktaria dkk : 2012).

Kontak antara dua bahasa atau lebih secara terus menerus di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode. Menurut Chaer dan Agustina alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan secara sadar (Herman : 2013). Artinya di dalam masyarakat penutur dwibahasa/multilingual hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak, tetapi akan memanfaatkan bahasa lain sebagai alternatif dalam berkomunikasi. Rulyandi dan Edy (2014) menegaskan bahwa alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Alih kode tersebut dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register.

Alih kode menurut Suwandi (2010 : 86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan suatu bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Faktor penyebab terjadinya alih kode; antara lain (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor, dan (6) sekadar bergengsi (Suwito, 1993 : 72 -74).

Dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, alih kode dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Jenis alih kode : alih bahasa, alih ragam bahasa, alih tingkat tutur ;
- b. Tataran alih kode: tataran fonologi, tataran fonem, tataran kata atau frase
- c. Sifat alih kode: alih kode sementara, alih kode tetap atau permanen
- d. Faktor penyebab alih kode: pribadi pembicara, hubungan pembicara dengan mitra pembicara, topik atau subtopik.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat dwibahasa di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah tersebut dengan khazanah bahasa Jawa dan Sunda yang memiliki karakteristik khas. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang terdiri tiga desa. Fokus kajian diarahkan pada Desa Parean Girang, Ilir, dan Bulak dengan pertimbangan adanya asumsi masyarakat pengguna bahasa Sunda-Parean di Kecamatan Kandanghaur di kelilingi oleh komunitas pengguna bahasa Cirebon Indramayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap/penyadapan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyadap atau merekam penggunaan peristiwa tutur dengan menggunakan alat rekam suara yang disembunyikan sehingga anggota tutur dengan peneliti tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam.

III. TEMUAN DAN PEMAHASAN

Penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada peristiwa tutur pada masyarakat dwibahasa di Kecamatan Kandanghaur. Data penelitian bersumber dari penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah lain oleh masyarakat dwibahasa di Kecamatan Kandanghaur beserta masing-masing ragamnya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari sebagai berikut :

Peristiwa tutur 1

KONTEKS : PETUGAS KECAMATAN KANDANGHAUR MENERTIBKAN SUASANA PELAKSANAAN PEMBUATAN E-KTP DI KANTOR KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDARAMAYU.

Ngejubel-jubel ning kene kabeh. Bapak, ibu dodok dingin, engko diundang siji-siji. Ibu,, beribu-ribu punten, ibu, bapak, dodok dingin baka mengkenen bae bli pragat-pragat. *Duduk dulu sambil menunggu dipanggil ya!*. Ibu, bapak saget boten? Baka mengkenen bakal ora dilayani-layani, baka ngejubel-jubel mengkenen bae, bli pragat-pragat. Pengene sakarep bae dewek.

(Berjubel-jubel di sini semua. Bapak, ibu duduk dulu, nanti dipanggil satu-persatu. Ibu, beribu-ribu maaf, ibu, bapak duduk dulu kalau begini saja tidak selesai-selesai. *Duduk dulu sambil menunggu ya!*. Ibu, bapak mengerti tidak? Kalau begini saja tidak akan dilayani-layani, kalau berjubel saja, tidak selesai-selesai. Maunya seenaknya saja.)

Pembahasan peristiwa tutur 1

Dalam peristiwa tutur 1 terjadi peristiwa alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Peralihan kode ini pada taraf tataran frase bahasa Indonesia berupa '*Duduk dulu sambil menunggu dipanggil, ya!*' hal ini dilakukan penutur agar lawan tutur mudah diatur dengan menggunakan nada perintah yang lebih halus. Sifat alih kode yang digunakan penutur bersifat sementara karena setelah menggunakan bahasa Indonesia kembali lagi menggunakan bahasa Jawa "*Duduk dulu sambil menunggu dipanggil ya!. Ibu, bapak saget boten?.....*" Faktor penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan penutur agar lawan tutur dapat memahami maksud yang ingin disampaikan karena lawan tutur berbagai macam latar belakang penggunaan bahasa (Jawa dan Sunda).

Peristiwa tutur 2

KONTEKS : SEORANG WARGA MENJELASKAN TENTANG SEJARAH KANDANGHAUR KEPADA PARA PENELITI SAMBIL MENAWARKAN BARANG ANTIK DI TEMPAT PEMODONDOKAN PENELITI MENGINAP.

P1 : Jadi sejarah-sejarah Kandanghaur nanti terbuka sama orang tua saya. Masalah jaringan, barang-barang keramik yang tenggelem dari laut.

(Jadi sejarah-sejarah Kandanghaur nanti terbuka oleh orang tua saya. Masalah jaringan, barang-barang keramik yang tenggelam dari laut)

P2 : Oh...masih ada, Pa?

(Oh...masih ada, Pa?)

P1 : Masih, Pa. Ini keramik barang bagus, Pa. Peninggalan jaman Ming.

(Masih, Pa. Ini keramik barang bagus, Pa. Peninggalan zaman Ming.)

P2 : Ini asli gak, Pa?

(Ini asli tidak, Pa?)

P1 ; Asli, Pa. ini kebetulan *ana bapak guru, iki kanggo bapak gurue* (memberikan cincin ke seorang peneliti Unswagati).

(Asli, Pa. ini kebetulan ada bapak guru, ini buat bapak gurunya)(memberikan cincin ke salah satu seorang peneliti Unswagati)

P3 : *kesuwun kiyen sih*

(Terima kasih ini sih)

P1 : Jadi, kalo mau tau sejarah-sejarah Kandanghaur nanti tanyain saja ke orang tua saya. Nanti dianter.

Pembahasan peristiwa tutur 2

Peristiwa tutur 2 terjadi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. P 1 mengalihkan tuturan ke bahasa Jawa dalam tataran frase bahasa Jawa "*iki kebetulan ana bapak guru, iki kanggo bapak gurue*" peralihan kode ini terjadi karena lawan tutur (P3) merupakan orang asli Indramayu dan mengerti bahasa Jawa. Peristiwa alih kode tersebut bersifat sementara karena P1 di awal menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa kemudian kembali ke bahasa Indonesia. Yang menyebabkan alih kode tersebut P1 dan P3 warga asli Indramayu sedangkan P2 bukan warga asli Indramayu yang notabene tidak memahami bahasa Jawa Indramayu secara fasih.

Peristiwa tutur 3

KONTEKS: DI SEBUAH WARUNG MAKAN DEKAT DENGAN PASAR KANDANGHAUR, PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI. PEMBELI MENANYAKAN TENTANG KEGIATAN MULUDAN DI CIREBON SAAT MUSIM HUJAN.

P1 : Ayam pada butak kaya sing duwe e

(ayam botak semua seperti yang punya)

P2 : Ora apa-apa,, daripada gembel-gembel, masih ana tukang cukur, Pa. tapi sekien tukang cukure langka, pada tutup kabeh.

(tidak apa-apa,,, daripada lebat-lebat, masih ada tukang cukur, Pa. tapi sekarang tukang cukurnya tidak ada, sekarang tutup semua.)

P1 : Ana kebanjiran sih...

(ada kebanjiran sih)

P3 : *Cirebon banjir, ya?*

(Cirebon banjir, ya?)

P1 : *Ya enggak lah....muludan, muludan...*

(Ya tidaklah.... Muludan, muludan...)

Pembahasan peristiwa tutur 2

Alih kode tersebut terjadi dalam peristiwa tutur antara tiga orang (pelanggan warung (P1) pemilik warung (P2), anak pemilik warung (P3)). Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode dari dasar Bahasa Jawa ke kode Bahasa Indonesia. Peristiwa tutur itu dimulai dengan tuturan P1 yang menggunakan kode Bahasa Jawa membicarakan ayam yang mempunyai bulu yang sangat sedikit di bagian kepalanya. P2 menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kode Bahasa Jawa sesuai dengan kode yang dipilih oleh P1. Pada saat P1 menceritakan tentang kebanjiran dengan menggunakan Bahasa Jawa, P3 bertanya tentang kota Cirebon banjir kode Bahasa Indonesia "*Cirebon banjir, ya*" kemudian P1 menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia "*Ya enggak lah....muludan, muludan...*". Sifat alih kode yang digunakan adalah sementara dan faktor peralihan kode tersebut terjadi karena mengikuti kode yang digunakan P3.

Peristiwa tutur 4

KONTEKS : DI SEBUAH WARUNG MAKAN DEKAT DENGAN PASAR KANDANGHAUR, PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI. SEORANG PEMBELI SEDANG MENUNGGU PESANNYA SAMBIL MENGGODAI PEMILIK WARUNG.

P1 : Ibu punya suami gak? Suaminya orang mana, Bu?

(Ibu punya suami tidak? Suaminya orang mana, Bu?)

P2 : Iki garpue

(ini garpunya)

P1 : Duhhh... *garpu-garpu kari dikrowok, iki duwure dipai oncom, aja akeh-akeh....* Udah segitu aja

(Duhhh... garpu-garpu tinggal pakai tanggapan, ini di atasnya dikasih oncom, jangan banyak-banyak... udah segitu saja)

Pembahasan peristiwa tutur 4

Peristiwa tutur tersebut terjadi sebuah warung makan yang berada di area Pasar Parean. Peristiwa tutur tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tataran alih kode yang digunakan adalah tataran frase bahasa Jawa P1 mengalihkan kode dengan kode bahasa Jawa "*garpu-garpu kari dikrowok, iki duwure dipai oncom, aja akeh-akeh*" sebab mengikuti kode bahasa yang pakai oleh P2 yaitu bahasa Jawa "*Iki garpue*". Peralihan kode ini bersifat sementara karena P1 di awal menggunakan bahasa Indonesia dan beralih kode mengikuti alih kode yang digunakan P2 dengan menggunakan bahasa Jawa, P1 kembali menggunakan bahasa Indonesia "*Duhhh... garpu-garpu kari dikrowok, iki duwure dipai oncom, aja akeh-akeh.... Udah segitu aja*". Faktor yang menyebabkan peralihan kode karena untuk penegasan terhadap yang dilakukan oleh lawan tuturnya.

Peristiwa tutur 5

KONTEKS : DI SEBUAH WARUNG MAKAN DEKAT DENGAN PASAR KANDANGHAUR, PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI. PEMILIK WARUNG TENGAH MELAYANI BEBERAPA PELANGGANNYA. PEMBELI MEMINTA UNTUK MENGHITUNG BERAPA HARGA MINUMAN (SUSU) YANG DIPESANNYA

P1 : Susu berapa, bu ?

(Susu berapa, Bu?)

P2 : Susu dua ribu

(Susu dua ribu)

P3 : Teh berapa, bu?

(Teh berapa, Bu?)

P2 : Teh dua ribu

(Teh dua ribu)

P4 : *Eee.. murah temen sih, I?*

(Eee..Murah sekali sih, I?)

P1 : *Aja larang-larang, Pa*

(Jangan mahal-mahal, Pa)

Pembahasan peristiwa tutur 5

Dalam peristiwa tuturan tersebut, terjadi alih kode dari bahasa Indonesia yang digunakan ke bahasa Jawa. Tataran alih kode yang digunakan adalah frase bahasa Jawa “*Eee.. murah temen sih, I?*” dan “*Aja larang-larang, Pa*”. Peristiwa alih kode Bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa bersifat semetara dan alih kode terjadi karena masuknya penutur lain (P2 dan P4) yang merupakan penduduk asli Indramayu sedangkan P2 dan P3 adalah warga pendatang (Peneliti)

Peristiwa tutur 6

KONTEKS : DI SEBUAH WARUNG MAKAN DEKAT DENGAN PASAR KANDANGHAUR, PERCAKAPAN ANTARA SEORANG PEMBELI (PELANGGAN WARUNG MAKANAN) DENGAN SEORANG IBU (WARGA SETEMPAT, YANG SUDAH DIKENALNYA) YANG BARU DATANG, KEMUDIAN DIPANGGIL OLEH SEORANG PEMBELI TERSEBUT UNTUK MENJELASKAN MASALAH JARINGAN KEPADA MAHASISWA UNSWAGATI (PENELITI)

P1 : Tah,, iue tah pelaku sejarah, jaringan. Dieu wak kaji, dieu wak kaji, ditanyaan, diue tela, diue,,diue tela, kita.....

(Nah,, ini pelaku sejarah, jaringan. Sini uwak haji, sini uwak haji, ditanyai, sini dulu, sini,,sini dulu,, kita...)

P2 : Beraan duit?

(Dikasih uang?)

P1 : Hayang beeraan duit bae

(Mau dikasih uang saja)

P2 : Bisi hanyang nyurakan

(Barangkali mau saweran)

P1 : Ieu, kita jeung kaji Amin menang jaringan?

(ini.. saya dengan Haji Amin dapat jaring?)

P2 : Jaringan?? naha sih?

(Jaringan?? Mengapa sih?)

P1 : Ieu bapa, ibu ti Unswagati hayang nyaho jaringan

(ini bapak, ibu dari Unswagati mau tahu jaringan)

P2 : Sungkan ah, eweh duitan..

(Malas ah, tidak ada uangnya)

P1 : Ya Allah... diut bae..

(Ya Allah... uang saja..)

P2 : Iihh..... jalma mah hanyang duit nya, I? Sungkan, ditanyaan eweh duitan.

(iiihh.... Orang sih mau uang ya, I? Malas, ditanya-tanya tidak ada uangnya)

P1 : *Astagfilurrallahaladzim,,,* geus pokok na aya, aya... engke diberaan

(*Astafirullahaladzim...* sudah pokoknya ada, ada... nanti dikasih)

Pembahasan peristiwa tutur 6

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Arab. Tataran alih kode dalam bentuk frase bahasa Arab “*Astagfilurrallahaladzim,,,*” sebagai wujud alih kode pada ranah agama. Sifat alih kode yang digunakan oleh P1 bersifat sementara karena setelah menggunakan frase Arab P1 kembali menggunakan frase Sunda. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode karena ketidaksejutan P1 terhadap pernyataan oleh P2 pada akhir-akhir pembicaraan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditentukan bahwa alih kode yang digunakan oleh masyarakat tutur dwibahasa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) pembicara, (2) lawan bicara/lawan tutur, (3) perubahan topik, (4) situasi pembicaraan. Variasi wujud alih kode yang sering digunakan adalah bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda ke bahasa Arab. Ragam alih kode yang sering muncul dalam tataran frase. Sifat alih kode yang digunakan bersifat sementara. Fenomena alih kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dibedakan berdasarkan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur sehingga pesan yang disampaikan antarpenerut dapat dipahami dengan baik. Selain itu, variasi alih kode yang digunakan untuk menegaskan suatu maksud atau menegaskan suatu perintah kepada lawan tuturnya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas untuk mengetahui variasi wujud alih kode yang digunakan oleh masyarakat dwibahasa kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti masalah kedwibahasaan yang perlu diperhatikan (1) melakukan observasi pada daerah-daerah yang memiliki kekhasan penggunaan bahasa, (2) menyiapkan alat perekam suara yang disembunyikan agar mendapatkan data seotentik mungkin, dan (3) sebagai seorang peneliti tuturan bahasa

(ahli kode) agar peneliti dapat menyamar/berbaur dengan warga setempat jangan sampai mencirikan bahwa kita adalah seorang peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Nuansa.
- Herman. 2013. *Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual beli Di Pasar Inpres Manonda Kota Palu*. FKIP Bahasa Indonesia : Universitas Tadulako.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* . Jakarta: PT. Gramedia
- Oktaria, Mirna dkk. 2012. *Alih Kode dan Campur kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) : FKIP Universitas Lampung.
- Rulyandi, Muhammad Rohmadi dan Edy Tri Sulistyono. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Paedagogia : FKIP Sebelas Maret.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan, Bilingualisme*. Bandung : FPS IKIP Bandung.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

**SCHEMATIC AND TROPIC FIGURES AS FOREGROUNDING ELEMENTS
IN ABRAHAM LINCOLN'S *GETTYSBURG ADDRESS***

Trisnowati Tanto

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Maranatha
trisnowati@yahoo.com

ABSTRACT

A writer's style of persuasion is worth analyzing, especially when this style can serve as a powerful tool to convey the writer's persuasive goal in a speech as well as to highlight the aesthetics of the language used. In this case, a writer can use certain linguistic features to function as foregrounding elements in the story. This paper focuses on the use of schematic and tropic figures used by Abraham Lincoln in his well known and powerful speech, Gettysburg Address in 1863. Schematic figures are those dealing with excessive order or regularity, such as in the repetition of sounds, words or structures; on the other hand, tropic figures contain a deficiency of order or irregularities. Furthermore, this paper will see how these figures become interesting foregrounding elements that can attract the readers' attention so that they will be more noticeable for the readers. The method used in analyzing this is the descriptive method with the referential technique. The grand theory used is Stylistics, which is a study of style in language, or more specifically, the study of distinctive linguistic features. This analysis results in the finding that there are four types of rhetorical operations found, namely repetition, reversal, displacement, and destabilization operations. Moreover, both the schematic and tropic figures are proved to be powerful features in realizing the persuasive goal.

Keywords: *persuasion, schematic, tropic*

INTRODUCTION

Communication is a vital aspect of human life. It is like a bridge that relates one person to another. We can communicate and exchange the information in the form of thoughts, opinions, or feelings. Yet, whether people can communicate with others through many ways depends on the context, participants, and goals as well.

In our daily life, we may communicate the same idea in different ways of speaking. It depends on the relationship between the speaker and the hearer, the situation, the time, etc. Moreover, the ways of communicating something determine how effectively the message will be received by the hearer.

Out of the many ways of communication, a speaker has to choose one of the best ways in delivering the message appropriately. There must be a reason why we decide to choose one way of communication to others. It is arguable why a speaker chooses certain words and not other words in one text. The speaker has to decide to choose the style that he or she uses for a special purpose or intention.

According to Leech (1994, p. 12) style is the linguistic characteristic of a particular text. In linguistics there is a study which deals with the style of language, namely Stylistics. Stylistics is defined as "the (linguistic) study of style, describ[ing] what use is made of language" (Leech, 1994, p. 13). By studying Stylistics, we are able to explain something explicitly or implicitly, so that we will understand specifically "how language serves a particular artistic function." (Leech, 1994, p. 13)

Rhetoric is one of the topics in Stylistics. Rhetoric deals with some features of language that create "the art or skill of effective communication" (Leech, 1994, p. 210) By using rhetoric in our communication, we will achieve such communication ends at a different level. Not only can we make the communication successful in transferring our ideas but we can also produce an effective and beautiful form of communication. Besides, when one tries to communicate one's ideas through writing, one must think more deeply, as it is intended to be read by others who have different ways of thinking. The reader may not see something exactly as the writer sees.

Actually, it is not a difficult thing to find some examples of the rhetorical figures in our daily life. Examples of rhetorical figures can be found in speeches, advertisements, song lyrics or any texts. A writer must make a text "interesting, clear, persuasive, and memorable, so that they will pay attention to, understand, believe, and remember the ideas it communicates." (Harris, 2013, para. 5)

This paper analyzes the rhetorical used in speeches. Most of the time, a speech is considered something boring and does not appeal much to most people. After hearing a speech which is usually quite long, people tend to forget its content easily. However, there are also speeches which are still remembered even until the next century after the delivery. In this case, there must be some extraordinary things in the texts so that they are memorable. It is believed that the use of rhetorical figures is one of the factors that play a prominent role in making the speech text outstanding and memorable.

The topic of Stylistics is significant because it encourages us to be more critical in understanding an effective way of communicating an idea. Thus, when reading a text, we will learn to take a deeper meaning through some of the rhetorical figures that are used in the speech. Besides learning how to comprehend the context of the text, we can also learn to appreciate the form or style of the language so that we can get some pleasure from the artistic value of the speech. Moreover, we can also be encouraged to think 'out of the box' in dealing with the issue of stylistics. In short, we are expected to be able to communicate better on a meaningful level.

In this paper there are two problems that I would like to discuss. The first one is the types of the rhetorical figures used in *Gettysburg Address* and the second one is the purpose of using the rhetorical figures.

THEORY & METHODOLOGY

The method used in doing the analysis is descriptive method, which according to Djajasudarma (1993, p.8-9) and Sudaryanto (1986, p. 62) aims to describe some facts and take the real picture of them. This means that there will be a clear, systematic, accurate, and factual picture of the condition. In this case, the real condition is gained through the data obtained, their characteristics and all the related phenomena. Consequently, in this research method, accurate interpretation is made based on the real data, which characterizes this research as a qualitative research.

The data are in the form textual images of printed speeches and then classified into the types of the rhetorical figures which belong to the schematic figures or tropic figures. The sub classifications are then analysed in terms of the functions they serve.

In conducting the analysis, I will use Stylistics as the grand theory. Verdonk defines stylistics as "the study of style ... defined as the analysis of distinctive expressions in language and the description of its purpose and effect." (Verdonk, 2010, p. 1) The more specific theory used is that of rhetorical figures. Leech mentions that rhetoric is the art or skill of effective communication. (Leech, 1994, p. 210)

The more detailed classification of rhetorical figures is based on McQuarrie and Mick's theory. A rhetorical figure can be defined as a deviation of the ordinary form of expression or ideas in order to produce a greater effect. In other words, McQuarrie & Mick (1996, p. 424) state that a rhetorical figure is an artful deviation. Traditionally speaking, rhetoric is the art or skill of effective communication. (Leech, 1994, p. 210) Rhetoric of texts deals with the superficial expressive forms of language. In the perspective of rhetoric, the way of how a statement is expressed may be more important than its content. Rhetoricians see that there are many ways to express a statement. The central concern of rhetoric has always been method and manner: "how to discover the most effective way to express a thought in a given situation, and then how to alter its expression to suit different situations." (McQuarrie & Mick, 1996, p. 425)

When rhetorical figures are used in a speech, persuasion is naturally the overriding goal. In rhetoric, we can identify the most effective form of expression in any given case. Thus, a rhetorical approach to the language used in a speech will cover the types of the style of speech language, specifically the use of rhetorical figures, which have an important effect.

According to McQuarrie & Mick (1996, p. 426), there are four types of fundamental rhetorical operations: repetition, reversal, displacement, and destabilization. In the rhetorical operation of repetition we find repetition of sounds, words, and phrase structure. Reversal is an operation which repeats the original but in reversal order. The rhetorical operation of substitution uses an expression that needs an adjustment so that the message recipient can grasp the intended meaning. This operation involves an unexpected or unconventional meaning of an expression. In the rhetorical operation of destabilization an expression has indeterminate meaning. What is meant by "indeterminate" is that multiple co-existing meanings are made available. In order to render the possible multiple meanings, destabilization may make use of relationships involving either opposition or similarity.

Whatever the operations are, basically there are two things involved in rhetorical figures. The first is excessiveness of order and regularity, and the second is a deficiency of order or irregularities. This can relate to the distinction between schemes and tropes. Consequently, schemes and tropes cover two distinct modes of formal deviation, namely scheme (repetition and reversal operations) and trope (substitution and destabilization operations). (McQuarrie & Mick, 1996, p.426)

With the assumption that the use of rhetorical figures must be on purpose and designed to serve a certain function, the use of rhetorical figures has an important function to motivate the potential reader/hearer. When the text is a speech, then the most normal and logical function of the rhetorical figures is to persuade the

reader/hearer. Thus, it can be said that the deviation in the rhetorical figures is “to call to and arrest attention” (McQuarrie & Mick, 1996, p. 427).

FINDING & DISCUSSION

In this paper, there are 17 data of utterances using rhetorical devices. Based on the types of operations, the distribution of data is as follows: 6 data of the rhetorical operation of repetition (35.3%); 5 data of the rhetorical operation of reversal (29.4%); 2 data of the rhetorical operation of substitution (11.8%); 4 data of the rhetorical operation of destabilization (23.5 %).

Schematic Rhetorical Figures of Repetition Operation

In this paper, the findings show that Lincoln makes use of word repetition (anaphora and epistrophe) and phrase structure repetition (parison). Data (1) contains an anaphora, which is a repetition of the same word(s) at the beginning of the clauses and data (2) contains an epistrophe, which is a repetition of the same word(s) at the end of the clauses.

- (1) But in a larger scale, **we cannot** dedicate, **we cannot** consecrate, **we cannot** hallow this ground.
- (2) And that government of the **people**, by the **people**, for the **people** shall not perish from the earth.

Data (3) until (6) contain a repetition of the phrase structure:

- (3) we cannot dedicate, we cannot consecrate, we cannot hallow this ground. (S+modal+vb1+O)
- (4) The world will little note nor long remember what we say here, but it can never forget what they did here. (S+modal+vb1+what+S+V+adv of place)
- (5) It is for us the living rather to be dedicated here to the unfinished work which they who fought here have thus far so nobly advanced. It is rather for us to be here dedicated to the great task remaining before us... (It+be+for+O+ to inf phr)
- (6) ...that these dead shall not have died in vain, that this nation under God shall have a new birth of freedom, and that government of the people, by the people, for the people shall not perish from the earth. (that+S+modal+vb phr)

Some things that are repeated over and over are naturally easy to remember. That is why, when a speaker wants to emphasize on a particular point, one of the most effective ways is by means of repetition. Besides, a speaker can convey his or her message in a much more beautiful, engaging and notable way by repeating it. In this way the hearer can also detect quite easily the underlying messages that the speaker wants to convey. The next function of repetition is that it can make something sound more dramatic as well as pleasant in the ears. Stylistically speaking, words that are repeated will produce an aesthetic effect. People tend to like the sounds produced by particular sounds or words or structures being repeated.

Schematic Rhetorical Figures of Reversal Operation

Reversal operations are basically similar to the repetition operations because in the reversal operations, there are also repeated forms. It is just that the repeated forms are in a reverse order in the sentence (antimetabole), or when what is repeated is the meaning, here in the reversal operation, it is the opposite meanings that are repeated (antithesis).

There is 1 data of antimetabole (data 7) and 4 data of antithesis (data 8 – 11) found in the speech:

- (7) It is for us the living rather to be **dedicated here** to the unfinished work which they who fought here have thus far so nobly advanced. It is rather for us to be **here dedicated** to the great task remaining before us...
- (8) We have come to dedicate a portion of that field as a final resting-place for those who here **gave their lives** that that nation might **live**.
- (9) The brave men, **living** and **dead** who struggled here have consecrated it far above our poor power to **add** or **detract**.
- (10) The world will little note nor long **remember** what we say here, but it can never **forget** what they did here.

- (11)...these **dead** shall not have died in vain, that this nation under God shall have a new **birth** of freedom...

The repetition of the same words but in the reverse order is very interesting as this suggests a kind of wordplay. This will definitely serve as foregrounding elements to catch the hearers' attention as well as being potential to be catchy phrases that are remembered well by many people for a long time.

Tropic Rhetorical Figures of Substitution Operation

The tropic rhetorical figures deal with a deficiency of order or irregularities. In a trope there is a deviation from the ordinary and significant principle of a word. By using a trope, we can talk about abstract things through the use of concrete and better-defined concepts.

In this analysis, the findings show that there is 1 data of hyperbole (data 12), which is a form of exaggeration, and 1 data of metonym (data 13), the use of a portion or any associated element to represent the whole.

- (12) The brave men, living and dead who struggled here have **consecrated** it far above our poor power to add or detract.
(13) Fourscore and seven years ago **our fathers** brought forth on this continent a new nation.

Data (12) above clearly shows an exaggeration when it uses the word *consecrated*, which means "to state officially in a religious ceremony that something is holy and can be used for religious purposes" (Hornby, 2010, p. 308). The phrase *our fathers* in data (13) refers to all the people who already fought for the establishment of the United States of America. The use of exaggeration and a part to represent the whole is an effective tool to get the hearers' attention because the "incorrect" reference will tickle the hearers to think more about the messages delivered.

Tropic Rhetorical Figures of Destabilization Operation

Another rhetorical figure is also found in the speech, namely metaphor, which belongs to destabilization operation. Metaphor is a form of comparison based on underlying resemblance. There are 4 data of metaphor, as seen below in data (14 – 17):

- (14) We have come to dedicate a portion of that field as a **final resting-place**.
(15) Fourscore and seven years ago **our fathers** brought forth on this continent a new nation.
(16) Fourscore and seven years ago our fathers brought forth on this continent a new nation, **conceived in liberty**.
(17) that this nation under God shall have a new **birth of freedom**

Data (14) is comparing a battlefield where people got killed to a resting place. Moreover, data (15 – 17) talk about the establishment of a nation. This establishment is compared to the existence of a baby. The ones that initiate the existence of a baby are the fathers, and the same concept is used to illustrate how the people initiating a nation establish a nation. A baby is conceived in a woman's womb, while here a nation is illustrated to be conceived in liberty, which means that a nation can be well established when it believes in liberty so that it can also be managed based on freedom.

When one abstract concept is expressed in the form of a metaphor, the hearer's understanding of that concept can be much better, as the illustration itself usually tends to be something more concrete. Therefore, the speakers' use of metaphors is very effective to support and increase the understanding of the messages being conveyed.

CONCLUSION & SUGGESTION

Concerning the first problem analyzed in this paper, the findings show that the speech contains the four fundamental rhetorical operations: repetition, reversal, displacement, and destabilization. This tells us that Abraham Lincoln has effectively used all the tools that there are in order to make the speech as outstanding as possible. This also explains that Lincoln is really a great orator who is smart at using the language features in their speeches.

Furthermore, taking a closer look at the distribution of the use frequency of the operations, it is clear that the schematic rhetorical figures are mostly used (64.7 %), a quite significant percentage difference, compared with the tropic rhetorical figures (35.3 %). This makes sense because schematic figures are much simpler than tropic ones, both to create and be understood.

The second problem analyzed in this paper deals with the speaker's purpose of using such rhetorical figures in the speech. In the findings, it is shown that basically the functions of these rhetorical figures cover such points as aesthetics, memorability, and emphasis. All these functions certainly contribute to the essence of delivering a speech, namely persuasion. These three functions are also interdependent, in the sense that they all work to support one another. When the hearers' attention has been caught, it is expected that they will get more involved in the speech, and thus, what is being persuaded by the speakers can be more successfully delivered.

As a final remark, it is expected that topics in Stylistics can be more widely explored as this offers a rich variety of dimensions. Stylistics should be explored more with other disciplinary areas so as to make a well-written interdisciplinary research.

REFERENCES

- "American Rhetoric Top 100 Speeches". n.d. Retrieved from <http://www.americanrhetoric.com/speeches/mlkihadream.htm>
- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESKO.
- Harris, R. 2013. *A Handbook of Rhetorical Devices*. Retrieved from <http://www.virtualsalt.com/rhetoric.htm>
- Leech, G. & Short, M. 1994. *Style in Fiction*. Essex: Longman Group Limited.
- McQuarrie, E. F. & Mick, D. G. 1996. *Figures of Rhetoric in Advertising Language*. The Journal of Consumer Research, Vol. 22, No. 4, 424-438. Retrieved from <http://www.jstor.org>
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- "The Gettysburg Address". n.d. Abraham Lincoln online speeches and writings. Retrieved from <http://www.abrahamlincolnonline.org/lincoln/speeches/gettysburg.htm>
- Verdonk, P. 2010. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wales, K. 1989. *A Dictionary of Stylistics*. Essex: Longman Group Limited.

**THE HYPONYM OF *AL-QADHA* AND *AL-UQUBAT*:
A SEMIOTIC ANALYSIS IN LEGAL LANGUAGE**

Tubagus Chaeru Nugraha

Department of Linguistics, Arabic studies, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia
tubaguschaeru@gmail.com or t.chaeru@unpad.ac.id

ABSTRACT

Today's justice, especially in Indonesia has not been able to show the real justice to all people. Many cases, from the small one, like what happened to Minah (55), an old woman who stole 3 cacao beans, and was sentenced to a three-month jail, to the light verdicts for the corruptors, show the injustice. Even in 2015, according to ICW, there were 68 corruptors who got acquittal. This is a crucial problem in law since the verdicts do not give the wary effect (jawazir) and do not reflect people's justice yet. Based on the central theme in SETALI 2016 "Linguistik Forensik untuk Keadilan" (Forensic Linguistics for Justice), the writer will give the contribution in semiotic analysis of the court constitutional draft. The purpose of this research is to describe the hyponym of al-qadha (the courts) and al-uqubat (the punishment). In order to have an accurate analysis, this research is conducted in three steps. First, the method for collecting data descriptively is conducted with observation method. The data are taken from article 66 to article 85 in constitutional draft about qadha (judiciary) in a book entitled Nizhamu 'l-Islami (the system of Islam). Second, the semiotic eclectic approach of functional linguistics is used to analyze the data and the result will be processed qualitatively before being interpreted to get the model of semiotic analysis in legal language (SLL). It is hoped that SLL can help realize the real justice even though the justice is generally based on the intersubjectivity, intertextuality, and interreality. Third, the analysis is conducted in two ways, formal and informal methods. The formal method is the formulation of rules through the signs and symbols, while the informal method is the common explanation. The result of the research is the hyponym of qadha (justice) and uqubat (punishment). First, there are three kinds of qadha: (1) mahkamahu 'l-mazhalim, the court that has the authority to solve the dispute between the government officials or between the officials and the people; (2) al-qadhi, which has the authority to solve the criminal and civil cases; (3) al-muhtasib, the judge who has the authority to solve public rights like the violation in legal purchase, and the ethics. From these Islamic courts, there is no appeal and cassation court and therefore it is effective and efficient to give the verdict. Second, there are four hyponyms of uqubat: (1) hudud, (2) jinayat (criminal), (3) ta'dzir, and (4) mukhalafat.

Keywords: language semiotics, functional linguistics, court constitutional draft

INTRODUCTION

Semiotic experts, Halliday (2004) and Eggins (2004), state that semiotics in language occurs from three elements, (1) 'meaning', equivalent with *signified*, (2) form, and (3) expression, which is equivalent with *signifier*, while general semiotics consists only of two elements signified and signifier. Among the result in language semiotic studies, according to Saragih (2009), the use of modality as in *mungkin saja itu menjadi penyebab inflasi di negeri ini* which is said by a college student to a professor will be a lower status marker of the student than his professor.

According to Eco (1979: 9), there are 19 fields of study in semiotics: (1) *zoosemiotics* (animal behavior and culture signs); (2) *olfactory signs* (perfume smells); (3) *tactile communication* (behavioral study [embrace, caress, kiss, pinch, clapping]); (4) *code of taste* (the meaning of food taste); (5) *medical semiotics*; and so on. However, there is no study about semiotics in law. For that reason, Piliang (2013:367) said that this becomes a challenge for semiotics to give its contribution in cultural perspective forensic. According to him, semiotic reading can help the work in anthropology forensic and cultural forensic. In this opportunity the writer is trying to give a contribution in language semiotics in law and how it is applied in constitutional draft *qadha* (judiciary) in a book entitled *Nizhamu 'l-Islami* (the system of Islam). Therefore, this research will focus on the Hyponym of *Qadha* and *Uqubat*: A Semiotics Analysis in Legal Language. It is hoped that after understanding the hyponym of *qadha* (justice) and *uqubat* (punishment) in Islam, justice can be realized to all people. The problem of injustice appears as the result of the judicial system and the legal sanctions which do not give the wary effect.

THEORY & METHODOLOGY

According to Faisal (2011:2), finding justice in a court room today is not as easy as what is expected. The judicial officers often have opportunities to do many ways with not neutral effects. The investigation will refer to the status service which usually takes side to the upper level status. Novela (2016:10) suggested, in order to realize the sense of justice in humanity cases (for example, in the case of Nenek Minah), the police officers can do a discretionary prosecution, for the sake of public interest, since it is in their authoritative area and does not violate the General Principles of Good Governance (*Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik [AUPB]*). On the other hand, the judges should be able to understand the hierarchy of evidential system, which in linguistic terms known as hyponym.

Nur (2010: 75) said that the word 'hyponym' was taken from the ancient Greek 'onoma' 'same' and 'hyponym' 'under'. Etymologically, hyponym means 'names which are included under other names'. In other words, hyponym is the relation between two words in the same direction, for example, the word 'rose' is the hyponym of 'flower', but 'flower' is the hypernym for 'rose' and 'jasmine'. In Arabic, hyponym is known as *ta'mim*, for example /qaala/ 'say' in Arabic *al-aam (ta'mim)*, while /da'aal/ 'yell' is part of it.

According to Saragih (2009), a deep and critical semiotic analysis-functional linguistics will be able to break the justice and give its contribution to all parts of the law. The words law, justice, court, judge, sanction are all the markers. A marker is a material aspect of a language, that is what is said or heard and what is written or read. A marker is the reflection of mental, thought, or concept. Hence, a marker is a mental aspect of a language. The sign system reflects the assumptions of a certain society in a certain time. Semiotics, or semiology as in Barthes's, basically will learn how humanity will signify things. To signify, in this context, cannot be mixed with to communicate. Signifying means that the objects do not only bring information. Here, it is clear that semiotics in legal language and legal texts analysis is important.

Legal Texts Analysis

A critical legal text analysis may find a context and even the situational context of a text, from whom, to whom, where, why, and by what media the text is delivered to the receiver. For that reason, the legal text analysis will trace the producer of the text and its receiver to prove the language description truth. From the beginning of how the lawlessness occurred, how the legal process, until the final decision of that violation are discussed. Moreover, the legal text analysis enables a linguist to review the past event texts to give the evidence of the process and the decision or the legal statement made.

Therefore, the language description of the result of legal text analysis can be used to cross check the validity and reliability of what happened, is happening, or will happen with the law communication events. The success or the failure of the handling of law violation cases in this country will correlate with the cognitive and psychological aspects of the law enforcers. Language is one of human cognitive aspects which cannot be separated from the conspiracy of the law violators or even law enforcers. Here, the role of a linguist is needed to give his thought in analyzing the language aspects in the context of handling the law violation cases. (Kristianto, 2015: 97).

The process of interpretation towards reality is a leap process from one idea to another idea, from one text to another text, and from one reality to another reality. Therefore, each interpretation has its own subjectivity and truth which is called as intersubjectivity, intertextuality, and interreality (Faisal, 2011: 1).

Methodology

In order to get the accurate result of the analysis, this research is conducted through three steps. *First*, the descriptive data collecting method is conducted with observation method. The data are taken from the constitutional draft article 66 – article 85 about *qadha* (Islamic justice) in a book entitled *Nizhamu 'l-Islami* (the system of Islam). *Second*, the analysis uses semiotic eclectic functional linguistics, and the result will be processed qualitatively before being interpreted to get the model in semiotics in legal language. Consider scheme 1, Signified, Form, and Signifier.

Scheme 1
Signified, Form, and Signifier

Signified 'meaning'	Form	Signifier expression
Text meaning 'judge'	Lexicogrammar word, phrase, group (process, participant, circumstance)	Sign Qadhi, Muhtasib, Qadhi Mazhalim Qi Qi-Hs Qi-Mz

Third, the result of the analysis is shown in two ways, formal and informal. The formal way is in the form of formulating the rules with signs and symbols, while the informal way is the common explanation.

FINDING & DISCUSSION

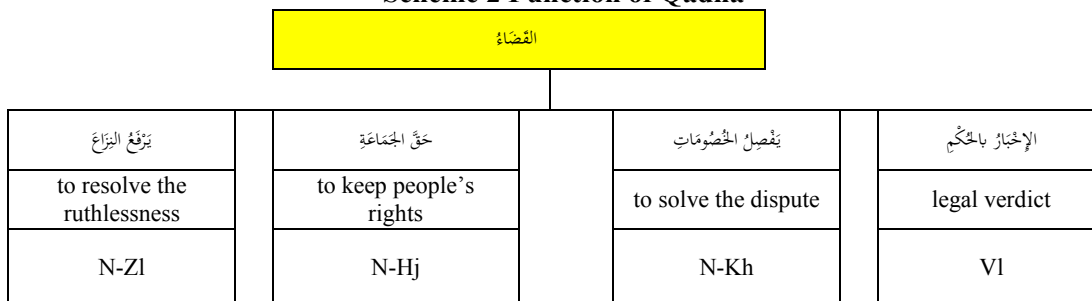
Based on the data taken from the constitutional draft about Islamic court in *Nizhamu 'l-Islami* (the system of Islam) the texts of the articles consist of the following things:

NO	Content and Description of the Articles	Text
1	(1) article 66 explains the function of the court (<i>qadha</i>) →FQa (2) article 68 explains kinds of judge (<i>qadhi</i>) →KQi	القضاء: المادَّة 66 و 68 Judgeship: Article 66, 68
2	(3) article 67 explains the judge appoinment (Qi)) →PQi (4) article 69 explains the requirement for judges (Qi)) →SyQi	القاضي: المادَّة 67 و 69 The judge: Article 67, 69
3	(5) articles 70, 71, and 72 explain the authority of the judges →KQi	صلاحيَّة القاضي: المادَّة 70 و 71 و 72 Authority: Article 70, 71, 72
4	(6) articles 73, 74, about no appeal and cassation court	لا تُوجد محاكم استئناف: المادَّة 73 و 74 Authority: Article 73, 74

Hyponym of *qadha* (justice)

Based on article 66, the function of Islamic justice (Qa) can be described. See diagram 2, the functions of *qadha* are as follows:

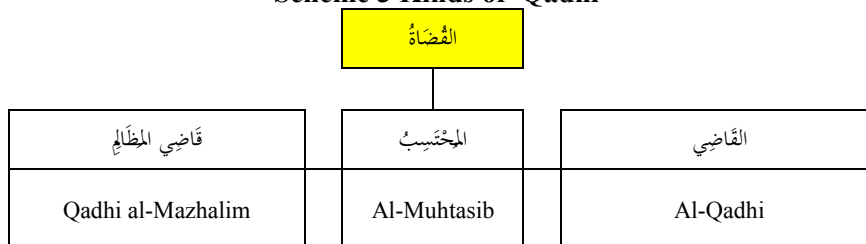
Scheme 2 Function of Qadha



By simplifying the rules, FQa=VI+N-Kh+N-Hj+N-Zl, 'The function of justice is the legal verdict used to normalize *khusumat* (dispute), people's rights, and resolve the ruthlessness'.

Based on article 68, kinds of Islamic judges (Qi) can be described. See scheme 3, kinds of *qadhi*.

Scheme 3 Kinds of Qadhi



According to article 68, *qadhi* (judge), is divided into three categories:

- 1) *Qadhi* (Qi), the judge who has the authority to solve the dispute in the society regarding the problem of *mu'amalat* and *uqubat*, which is then explained in the book of *Nizhamu 'l-Uqubat* (The system of punishment)
- 2) *Al-Muhtasib* (Qi-Hs), the judge who has the authority to solve the violation that may adverse people's rights. Next described in articles 75-77.
- 3) *Qadhi Mazhalim* (Qi-Mz), the judge who has the authority in coping the dispute between the people and their country. Therefore, kinds of Islamic judges are $KQi=Qi+Qi-Hs+Qi-Mz$

For the requirement for the judges, see table 2, The Requirement for Islamic Judges.

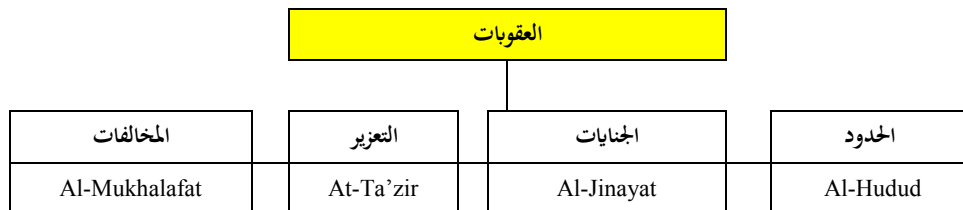
Table 2
The Requirement for Islamic Judges

Requirements	Al-Qadhi (Qi)	Al-Muhtasib (Qi-Hs)	Qadhi al-Mazhalim (Qi-Mz)
1. Moslem	✓	✓	✓
2. Free	✓	✓	✓
3. Baligh	✓	✓	✓
4. Rational	✓	✓	✓
5. Fair	✓	✓	✓
6. Faqih fi 'd-din (all the law <i>syara'</i>)	✓	✓	✓
7. Expert in Islamic law applied to daily life	✓	✓	✓
8. Male	✓	✓	✓
9. Female	✓	✓	✗
10. <i>Mujtahid</i>	✗	✗	✓

Hyponym of *uqubat* (punishment)

According to article 68, the first verse, kinds of punishment, the explanation of them are only found in *Nizhamu 'l-Uqubat* (The System of Punishment). See scheme 4, Kinds of *Uqubat* as follows:

Scheme 4 Kinds of Uqubat



There are four kinds of *uqubat*, based on *Nizhamu 'l-Uqubat* (The System of Punishment):

- 1) *Al-Hudud* (Hdd), is the sanction for the act of disobedience of which the law levels have been assigned and becomes the right of Allah. The right of Allah means that no one, including the judge and the accuser, who can abort the sanctions in every condition.
- 2) *Al-Jinayat* (Jyt) is the sanction caused by the physical persecution which obliges *qishash* (retribution in equal measure) or *diyat* (fine). In *jinayat* there is a forgiveness from the victims or their family.
- 3) *At-Ta'zir* (Tzr) is the sanction for the evildoers which there is no *had* (the provision of Allah) and *kifarat* (the expiation of a sin), and therefore the sanction given is based on the judge verdict.
- 4) *Al-Mukhalafat* (Mkh) is *uqubat* (sanction) given by the ruler to the people who are against the command authorities (*Khalifah, mu'awin, governors, majors, etc.*)

Kinds of sanctions in Islamic justice are $K'Uqb=Hdd+Jyt+Tzr+Mkh$, 'Kinds of sanctions consist of *hudud, jinayat, ta'zir, and mukhalafat*'. For the detail, see table 3, The Details of *Uqubat*.

Table 3
The Details of Uqubat

Sanctions & The Application	Hdd	Jyt	Tzr	Mkh
1. The right of Allah	✓	✗	✗	
2. Forgiveness / sanction abortion	✗	✓	✗	✓
3. <i>Diyat /kifarat</i> (fine/expiation)	✗	✓	✓	✓
The judge authority	1. Qi-Hs	✗	✓	✓
	2. Qi	✓	✓	✗
	3. Qi-Mz	✓	✓	✓

1) Fornicate, <i>liwath</i> (homo)	<i>Fornication</i> → <i>stoning</i> (mukhshon) / whip (ghair mukhsh)	Killing → death/ <i>diyat</i> / <i>kifarat</i>	Violation	Decision
2) Drinker <i>khamar</i>	<i>khamar</i> →whip	a.deliberate	Pride	administration
3) Stealing	<i>sariq</i> → cutting hand	b.similar to deliberate	Broken mind	dose, etc.
4) Accusing a muslim of doing fornication	<i>qadzaf</i> → whip	c.accidental	Damaging property	
5) Out of Islam	<i>murtad</i> → death	<i>Diyat</i> parts of body	subversib	

CONCLUSION

Based on the finding and discussion, the results of the research are as follows:

- (1) The function of Islamic justice is: $FQa=VI+N-Kh+N-Hj+N-ZI$, ‘The function of justice is the legal verdict used to normalize *khusumat* (dispute), people’s rights, and resolve the ruthlessness’. Thus will give a legal certainty and realize the justice for all because the source of the law is from Allah, the Creator of the universe.
- (2) The kinds of Islamic judges are $KQi=Qi+Qi-Hs+Qi-Mz$, ‘The kinds of Islamic judges are *Qadhi*, *Muhtasib*, and *Qadhi Mazhalim*.’ They are the Islamic jurists and *mujtahid* who are fear of Allah.
- (3) The kinds of sanctions are $K‘Uqb=Hdd+Jyt+Tzr+Mkh$, ‘The kinds of sanctions are *hudud*, *jinayat*, *ta’zir*, and *mukhalafat*.’ They function to give the wary effect (*jawazir*) and to cleanse the sins (*jawabir*).

BIBLIOGRAPHY /REFERENCES

- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana Univesity Press.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Faisal. “Melampaui Tafsir Positivisme Hukum dalam Peradilan Asrori”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI* Vol. 5 No. 1 Januari 2011.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.
- Kristianto, Y. “Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa Dalam Ranah Hukum’. Vol. 1 No. 1. Januari 2015; ISSN 2442-6865.
- Nabhani, Taqiuddin. 2001. *The System of Islam*. London: Al-Khilafah Publication.
- Novela, Tesselonika Pangaila. 2016. “*Pertimbangan Hakim dalam menjatuhkan Putusan terhadap Tindak Pidana Umum*” dalam *jurnal Lex Privatum*, Vol. IV/No. 3/Mar/2016.
- Nur, Tajudin. 2010. *Semantik Bahasa Arab*. Bandung: PPM FASA Unpad.
- Piliang, Yasraf Amir.” *Forensik Dalam Perspektif Budaya : Sebuah Tantangan Bagi Semiotika*” dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 29 Tahun 12, Agustus 2013.
- Saragih. 2009. *Semiotik Bahasa: Kajian tentang Tanda, Penanda, dan Petanda*. Medan: USU.

WEBSITES

- <http://news.detik.com/berita/mencuri-3-buah-kakao-nenek-minah-dihukum-1-bulan-15-hari> accessed on 28 March 2016
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016_indonesia_korupsi accessed on 28 March 2016
- Al-Maliki. *Maktabah Syamilah* . 2010. *Nizhamu ‘l-Uqubat*.

KATA SASMITA BAHASA SUNDA DALAM NASKAH WAWACAN

Undang Sudana

Universitas Pendidikan Indonesia

undangsudana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian terhadap hasil budaya, khususnya bahasa dan sastra, sampai sekarang ini dirasakan masih kurang dilakukan oleh para peneliti, padahal khazanah kekayaan budaya Nusantara dalam bentuk bahasa dan sastra, salah satunya di Sunda, masih banyak tersimpan di masyarakat belum tersentuh oleh tangan-tangan ahli. Untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan budaya perlu diungkap secara mendalam sehingga dapat dirasakan kekayaannya. Budaya, bahasa, dan sastra mempunyai manfaat bagi generasi penerus di masa sekarang dan yang akan datang. Penelitian tentang kecap sasmita bahasa Sunda ini merupakan salah satu refleksi dari permasalahan di atas, yaitu minimnya penelitian terhadap budaya bangsa, khususnya budaya Sunda. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji unsur bahasa, kecap sasmita dalam khazanah karya sastra Sunda berbentuk wawacan sebagai warisan budaya bangsa (Sunda). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis terhadap data berupa kata-kata sasmita dalam naskah-naskah wawacan. Mudah-mudahan penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, memaparkan kecap sasmita dalam khazanah sastra dan bahasa Sunda sehingga dapat memberikan sumbangan atau masukan berarti dalam memperkaya khazanah bahasa Sunda khususnya, umumnya bahasa Indonesia, demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: kata sasmita, naskah sunda, wawacan, pupuh.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berbudaya akan menjalani kehidupannya dengan berbagai aspek kebudayaan. Religi, adat istiadat kepercayaan, agama, sistem pemerintahan, mata pencaharian, pranata sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, seni (karya sastra), bahasa, dan sebagainya merupakan aspek-aspek yang mendasari adanya kebudayaan sehingga terbentuklah kehidupan masyarakat yang berbudaya. Masyarakat yang berbudaya tidak akan lepas dari individu-individu sebagai manusia yang mempunyai nilai budaya, manusia hidup bermasyarakat membentuk sistem kemasyarakatan, pranata sosial, dengan aspek-aspek pendukung yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup telah melahirkan kebudayaan bernilai tinggi yang selanjutnya menghasilkan suatu peradaban.

Telah disebutkan di atas, karya sastra dan bahasa merupakan aspek kebudayaan yang tidak lepas dari manusia dan masyarakat. Keduanya saling berkaitan, sastra menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan nilai-nilai individu atau masyarakat yang mengandung etika dan estetika. Dalam karya sastra, bahasa dimainkan sedemikian rupa sehingga membentuk nilai estetika, keindahan berbahasa untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan mengenai sesuatu hal dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut dijelaskan hubungan antara unsur bahasa, karya sastra, dan masyarakat dalam sebuah karya. Individu dalam masyarakat merupakan penghasil sekaligus sebagai ide-ide untuk diungkapkan, diapresiasi, dieksplorasi, dan dituangkan dalam sebuah karya sastra dengan medium bahasa.

Sebagai seni bahasa, sumbangan terpenting karya sastra dalam kaitannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan adalah kemampuannya dalam mentransformasikan sekaligus mengabadikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sebagai interaksi sosial, ke dalam peristiwa-peristiwa sastra, sebagai perilaku fiktional. Kemampuan lain yang dimiliki oleh bahasa adalah mengubah peristiwa-peristiwa nyata sebagai kualitas pragmatis sedemikian rupa ke dalam peristiwa-peristiwa rekaan sebagai kualitas estetis. Dengan kalimat lain bahasa sastra mentransendensikan kejadian-kejadian, sehingga masalah-masalah yang biasa menjadi luar biasa. Kelompok formalis bahkan menyebutkan bahwa karya sastra menjadikan peristiwa-peristiwa biasa menjadi aneh (*ostranenie*) (Raman Selden, 1986: 9 dalam Ratna, 2005: 322-323).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa kekuatan bahasa berpengaruh pada nilai karya sastra. Dengan bahasa, suatu masyarakat dapat digambarkan sesuai dengan keinginan pengarang/ penulisnya. Pengarang atau penulis dengan karangannya dapat membuat peristiwa-peristiwa yang biasa, luar biasa, atau sangat luar biasa. Misalnya, suatu peristiwa yang dilihatnya sepele, bisa menjadi bertele-tele, berdampak luar biasa kepada masyarakat yang membacanya sehingga masyarakat menafsirkan kejadian yang sepele itu menjadi sangat luar biasa. Atau, seseorang yang mengungkapkan kata-kata cinta dengan perkataan "Aku cinta padamu" akan menjadi rayuan-rayuan gombal yang bisa membuat seseorang merinding atau tersanjung mendengarnya. Itulah

kekuatan bahasa yang dimiliki oleh manusia untuk mengungkapkan hasrat keinginannya melalui kata-kata, apalagi kalau bahasa itu diungkapkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan memainkan bahasa, seperti penyair dalam puisi-puisi, pasti bahasa akan lebih bermakna dan luar biasa.

Nusantara yang memiliki khazanah sastra dan bahasa yang sangat kaya tidak akan habis untuk diteliti. Dengan berbagai keragaman dan keunikannya menjadikan daya tarik tersendiri bagi para peneliti, baik peneliti dalam negeri maupun peneliti asing terutama peneliti-peneliti Barat yang sengaja datang. Khazanah keragaman sastra dan bahasa ini tersimpan di berbagai daerah atau suku bangsa, seperti Aceh, Batak, Bali, Jawa, Madura, Sunda, Makasar, Bugis, Buton, Dayak, Papua, dan suku-suku bangsa lainnya yang masih tersembunyi di pedalaman. Khazanah kekayaan budaya di setiap suku bangsa ini, salah satunya, tertuang dalam kekayaan karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Karya sastra daerah (suku bangsa) ini tentunya diungkapkan dalam bahasanya masing-masing, bahasa suku bangsanya, bahkan dalam tulisan atau aksara tersendiri yang hanya dapat dibaca, diapresiasi, dan dimaknai oleh orang-orang tertentu saja.

Dari sekian suku bangsa di Nusantara ini, salah satunya, sebut saja Sunda. Suku bangsa Sunda adalah suku bangsa yang tinggal di pulau Jawa bagian Barat atau Jawa Barat. Kawasan ini terkenal dengan keindahan alamnya, hamparan sawah, ladang, perkebunan, hutan yang dikelilingi oleh gunung-gunung di setiap sudut membentuk hamparan permadani dunia, sehingga tak heran kalau kawasan ini disebut dengan nama *Parahiyangan* yang berarti 'kediaman para dewa', atau *tatar pasundan* dengan arti 'tanah subur di wilayah pasundaan dengan budaya-budayanya'.

Jadi, dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai *kecap sasmita* 'kata sasmita' bahasa Sunda dalam karya sastra berupa *wawacan* dan *babad*. Dengan demikian, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, apakah *kecap sasmita* 'kata sasmita' bahasa Sunda itu? Kedua, bagaimana hubungan *kecap sasmita* 'kata sasmita' bahasa Sunda dalam setiap pupuh? Dan ketiga, apa makna *kecap sasmita* 'kata sasmita' bahasa Sunda dalam setiap pupuh?

PENELITIAN KECAP SASMITA PADA NASKAH WAWACAN

Karya sastra Sunda adalah karya sastra yang dihasilkan oleh orang-orang Sunda mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat Sunda atau melukiskan keindahan alam tanah pasundan yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Sunda. Masyarakat Sunda telah lama melahirkan karya sastra, baik lisan maupun tulisan, yang dituangkan dalam berbagai aksara dan bahasa yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda. Ada sejumlah aksara dan bahasa yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda dalam berkarya sastra, yaitu aksara-aksara: Palawa/ Pra-Nagari, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon/ Arab, Cacarakan, dan Latin, sedangkan bahasa-bahasanya adalah Sansekerta, Sunda (Kuno dan Baru), Jawa (Banten, Cirebon, dan Priyangan), Melayu, Arab, dan Belanda. Sementara, bentuk karya sastranya pun sangat beragam, baik tuturan berupa sastra lisan (mite, legenda, dan dongeng) maupun sastra tulis (puisi, prosa, dan drama) berupa *babad* (sastra sejarah), *guguritan*, *sisindiran* (*paperikan*, *rarakitan*, *wawangsalan*), *carita pantun*, *wawacan*, dan sebagainya yang merupakan kreativitas orang Sunda.

Babad 'sastra sejarah', *guguritan*, dan *wawacan* merupakan jenis karya sastra tulis yang menggunakan aturan pupuh, yaitu karangan puisi Sunda *buhun* 'tradisional' yang ditulis dengan batasan *guru lagu* (suara vokal di akhir suku kata pada setiap baris), *guru wilangan* (banyaknya suku kata pada setiap bait), dan *gurugatra* (jumlah baris pada setiap bait). *Wawacan* dan *babad* adalah karangan puisi panjang yang ditulis dengan memakai aturan puisi pupuh. Setiap pupuh mempunyai aturan dan karakteristiknya masing-masing bergantung pada hal atau situasi apa yang diceritakannya, misalnya, suasana peperangan menggunakan pupuh Durma, cinta kasih dan asmara menggunakan pupuh Asmarandana atau pupuh Sinom, perasaan susah dan sedih menggunakan pupuh Gambuh, pupuh Magatru, atau pupuh Mijil, dan sebagainya.

Dalam mengarang *wawacan* dan *babad*, pengarang harus mempunyai kemampuan mengenai pupuh, baik aturan-aturannya maupun karakteristik-karakteristik setiap jenis pupuh yang akan ditulis. Selain itu, juga harus menguasai bahasa sastra yang mengandung nilai etika dan estetika, yang merupakan simbol keindahan dalam setiap karya sastra. Misalnya saja, dalam setiap pergantian pupuh, pengarang mengawalinya dengan *kecap sasmita* sehingga terjadi hubungan yang koheren antara satu pupuh dengan pupuh berikutnya.

Di Sunda, *wawacan* merupakan karya sastra yang banyak ditulis dan disalin sehingga *wawacan* pernah menjadi karya sastra yang populer di masyarakat. Buktinya dapat kita lihat dalam peninggalan masa lampau berupa naskah-naskah kuno. Misalnya, judul-judul cerita *wawacan* yang pernah ditemukan, di antaranya, *Wawacan Purnama Alam*, *Wawacan Rengganis*, *Wawacan Muslimin Muslimat*, *Wawacan Barjah*, *Wawacan Ogin Amar Sakti*, *Wawacan Mundinglaya Dikusuma*, *Wawacan Samaun*, *Wawacan Sumpena Nu Gagah jeung Kasép*, *Wawacan Pua-Pua Bermana Sakti*, *Wawacan Sulanjana*, *Wawacan Suryaningrat*, *Wawacan Ahmad*

Muhamad, *Wawacan Nabi Paras/ Paras Nabi, Wawacan Rangga Wulung, Wawacan Danumaya, Wawacan Jayalalana, Wawacan Lampahing Para Wali Kabéh, Wawacan Syéh Abdul Kodir Jaelani, Wawacan Wèlangsungang, Wawacan Radén Kuda Gambar Sari, Wawacan Lokayanti, Wawacan Ki Sabar, Wawacan Kian Santang, Wawacan Jaka Ula Jaka Uli, Wawacan Sipat Dua Puluh*, dan sebagainya.

Wawacan adalah salah satu karya sastra Sunda *buhun* ‘tradisional’ yang masuk karena ada pengaruh sastra Jawa. Naskah *wawacan* merupakan naskah karya sastra yang berbentuk cerita panjang atau karangan yang terikat dalam bentuk puisi dengan menggunakan batasan pupuh, yaitu bentuk puisi Sunda yang terikat oleh batasan-batasan, baik bentuk (struktur) maupun isi (Sudana, 2003: 8). Penjelasan lain dikemukakan Abdurahman dan Ayatrohaedi (1991: 2-3) dalam Chistomy (2003: 7), *wawacan* adalah cerita panjang yang berbentuk *dangding* (menggunakan aturan pupuh). Pupuh memiliki ikatan berupa *gurulagu* (ketentuan vokal pada akhir larik), ikatan berupa *guruwilangan* (ketentuan jumlah suku kata pada tiap baik atau padalisan), ikatan berupa *gurugatra* (ketentuan jumlah larik pada tiap bait atau pada), dan ikatan berupa karakter pupuh.

Penelitian naskah kuno dilakukan oleh para ahli filologi tetapi tidak sedikit hasilnya dimanfaatkan oleh ahli bidang-bidang studi yang lain, terutama Antropologi, sosiologi, folklore, budaya, agama, filsafat, kesehatan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dalam hubungan ini biasanya filologi dijadikan ilmu bantu bagi ilmu-ilmu tersebut. Misalnya, hubungan filologi dengan ilmu bahasa, filologi sebagai ilmu bantu linguistik (ilmu bahasa), seperti penelitian ini, naskah dijadikan salah satu sumber data untuk mencari *kecap sasmita* ‘kata sasmita’ bahasa Sunda.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *wawacan* merupakan salah satu karya sastra Sunda yang dikarang berdasarkan aturan pupuh, yaitu bentuk puisi *buhun* ‘tradisional’ yang *didangding* ‘ditembangkan’. Pupuh dalam sastra Sunda terdiri dari 17 macam yang dibagi lagi menjadi dua. Pertama, *sekar ageung* yang terdiri dari pupuh-pupuh: Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Dan dua, *sekar alit* yang terdiri dari pupuh-pupuh: Maskumambang, Mijil, Pangkur, Durma, Wirangrong, Magatru, Juru demung, Gurisa, Gambuh, Lambang, Ladrang, Balakbak, dan Pucung. Pupuh yang sering ditulis dalam sebuah *wawacan* biasanya pupuh-pupuh yang termasuk *sekar ageung* dan pupuh-pupuh yang nadanya mudah untuk dikarang atau ditembangkan, seperti pupuh-pupuh: Maskumambang, Pucung, Mijil, Magatru, Pangkur, Balakbak, dan Durma, sedangkan pupuh-pupuh yang jarang dituliskan dalam *wawacan* adalah Gambuh, Ladrang, Lambang, Wirangrong, Gurisa, dan Juru demung. Tetapi tidak menuntut kemungkinan semua pupuh pun bisa terdapat dalam sebuah *wawacan* terutama *wawacan-wawacan* yang ceritanya sangat panjang.

Karangan *wawacan* disusun oleh pupuh-pupuh yang merupakan rangkaian cerita utuh dengan karakteristik cerita yang disesuaikan dengan karakter pupuh. Antara satu pupuh dengan pupuh yang lainnya disusun secara sistematis berdasarkan alur cerita, alur cerita dengan tema atau suasana peristiwa ditulis dengan menggunakan jenis pupuh yang sesuai dengan tema, suasana peristiwa atau situasi cerita. Untuk merangkaikan cerita dari satu pupuh dengan pupuh yang lain dalam sebuah *wawacan* biasanya pengarang menggunakan sebuah kata penghubung yang disebut *kecap sasmita* ‘kata sasmita’. Dengan adanya kata sasmita ini diharapkan rangkaian cerita tidak terputus, malah akan menjadikan cerita lebih menarik, sistematis, dan beralur. Dengan demikian, kata sasmita berperan penting dalam membangun keutuhan cerita dalam sebuah *wawacan*, namun adakalanya pengarang dalam beberapa pergantian pupuh tidak menuangkan kata sasmita.

Kecap sasmita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘isyarat’. Dalam Kamus Umum Basa Sunda (1995: 457), *kecap sasmita* berarti ‘*misil, siloka, atawa lambang*’ (kata sasmita berarti ‘ibarat, simbol, atau lambang). Jadi, *kecap sasmita* ‘kata sasmita’ dalam bahasa Sunda dapat diartikan sebagai kata yang menjadi simbol pergantian pupuh dalam sebuah cerita *wawacan*.

Penelitian tentang kata sasmita dalam bahasa Sunda ini meneliti dua naskah *wawacan*, yaitu *Wawacan Samaun* dan *Wawacan Sumpena*. Kedua *wawacan* ini dipilih karena memiliki kesamaan dalam motif dan alur cerita.

KECAP SASMITA PADA NASKAH WAWACAN SAMAUN

Kata sasmita yang terdapat dalam sebuah cerita *wawacan* dapat kita temukan pada setiap akhir pergantian pupuh. Seperti contoh berikut yang diambil dari *Wawacan Samaun*.

*Ki Samaun dilahun ku nabi
diciuman antara socana
bari ngaos doa baé
waktuna eukeur ngalamun
Malaikat Jabroil sumping
matur ka Rosulullah*

(Ki Samaun duduk di pangkuan nabi
diciumi antara matanya
sambil membaca doa
ketika sedang melamun
Malaikat Jibril datang
berbicara kepada Rosulullah

*héy Kangjeng Nabi Rosul
bakal tuluy gede pisan
ku budak alamat niscaya kapir
Ki Samaun kasamaran. (WS., P.1)*

“Hey Kangjeng Nabi Rosul
akan besar pertolongannya
anak ini akan menghancurkan kafir
Ki Samaun tidak akan salah.”)

Kutipan di atas adalah satu pada terakhir dari pupuh Dangdanggula yang akan berganti pupuh, yaitu pupuh Asmarandana. Kata *kasamaran* ‘salah sangka’ dalam larik terakhir, ‘*Ki Samaun kasamaran*’ merupakan *kecap sasmita* yang menjadi simbol bahwa pupuh selanjutnya adalah pupuh Asmarandana. Contoh lain,

*Montong sieun da ditulungan ku Alloh
sabab éta téh kapir
tuluy aya béjana yén
Ki Samaun maehan
pada daratang kapir
kabeh naréang
tua anom arindit. (WS., P.4)*

(Jangan takut sebab akan ditolong Allah
sebab dia kapir
selanjutnya ada berita
Ki Samaun telah membunuh
kafir berdatangan
semua mencarinya
yang tua dan muda berangkat.)

Kata *anom* ‘muda’ dalam larik terakhir, ‘*tua anom arindit*’ merupakan *kecap sasmita* yang menjadi simbol bahwa pupuh selanjutnya adalah pupuh Sinom, pergantian dari pupuh Durma ke pupuh Sinom.

Kata *sasmita* lainnya yang terdapat dalam *wawacan Samaun* adalah sebagai berikut.

Nama Pupuh	Kecap Sasmita	Lirik di Akhir Pupuh
Asmarandana	<i>kasamaran</i>	“... <i>Ki Samaun kasamaran</i> ” “... <i>kasamaran laku</i> ” “... <i>ratu hiji jalma anu kasamaran</i> ”
Mijil	<i>bijil</i>	“... <i>nu purwa bijil ti Mekah</i> ” “... <i>Raja Kobti bijil tina padaleuman</i> ” “... <i>Malaikat gasik bijil</i> ”
Durma	<i>dur</i>	“... <i>musuh mah gera dur</i> ” “... <i>bedilna munggah geus dur dor</i> ” “... <i>perang geus dek dur</i> ”
Sinom	<i>anom</i>	“... <i>tua anom arindit</i> ” “... <i>kabeh tua anom muji</i> ” “... <i>tua anom geus caralik</i> ”
Magatru	<i>megat</i>	“... <i>kapir-kapir karepna rek megat urang</i> ” “... <i>misti megat balad nabi</i> ”
Kinanti	<i>nanti</i>	“... <i>Samaun lu nanti maot</i> ” “... <i>kapan saja sudah mati nanti mangkat</i> ” “... <i>misti buruh nanti dia</i> ”
Pucung	<i>mucung</i>	“... <i>Samaun jeung mucung budi</i> ” “... <i>ambek jeung mucung budi</i> ”
Pangkur	<i>kacatur pengker</i>	“... <i>di jalan teu kacatur Aisah pengkereunnana</i> ” “... <i>kabeh hempak ngadeuheusan ti hareup ti pengker gusti</i> ”

KECAP SASMITA PADA NASKAH WAWACAN SUMPENA

Kata *sasmita* yang terdapat dalam *wawacan Sumpena* dapat kita temukan pada setiap akhir pergantian pupuh. Seperti kata-kata *sasmita* pada *Wawacan Sumpena* berikut.

Nama Pupuh	Kecap Sasmita	Lirik di Akhir Pupuh
Sinom	<i>anom</i> <i>kanoman</i> <i>nonoman</i>	“... <i>nu anom mah sumawona</i> ” “... <i>eukeur linggih di kanoman</i> ” “... <i>duh Banan menak nonoman</i> ”
Asmarandana/ Kasmaran	<i>kasamaran</i> <i>samar</i> <i>sasamaran</i>	“... <i>hanteu lami piwarang mulih kasamaran</i> ” “... <i>nu narenjo henteu samar ka Sumpena</i> ” “... <i>sasamaran seja gumantes</i> ”
Kinanti	<i>kinanti</i> <i>ganti</i>	“... <i>tembang kinanti dongkapna</i> ” “... <i>utusan ganti nu hela</i> ”
Maskumambang/ Kumambang	<i>umambang</i>	“... <i>umambang jero sing galih</i> ”
Magatru	<i>kapegat</i>	“... <i>meh dating kapegat nyawa</i> ”

Pucung	<i>micung</i>	“... <i>micung manah paripaos</i> ”
Ladrang	<i>ladrang</i>	“... <i>raden putra nyaur ngagigirkeun ladrang</i> ”
Dangdanggula	<i>gandung</i>	“... <i>emban-emban suka ninggal putra gandung</i> ”
	<i>midang-midang</i>	“... <i>nunumpakan beunang milih midang-midang</i> ”
Durma	<i>mundur</i>	“... <i>bantuan mundur simkuring</i> ”
Wirangrong	<i>wirang</i>	“... <i>ungkul wirang ku mantri</i> ”
Gambuh	<i>gayuh</i>	“... <i>gayuh jeroning kurungan</i> ”

SIMPULAN

Dalam simpulannya Haryatmo dkk. (2003: 115-116), menjelaskan bahwa *macapat* modern dalam sastra Jawa adalah *macapat* yang menggunakan bahasa Jawa modern dan diciptakan oleh masyarakat modern. Dengan demikian, antara *macapat* modern dengan *macapat* tradisional terdapat perbedaan pada, antara lain, bahasa yang digunakan dan tema yang ditampilkan; bentuk, biasanya lebih diakibatkan oleh pengarang, terjadi kesalahan atau penyimpangan metrum *macapat*; jumlah atau presentase penggunaan tembang, *macapat* modern didominasi oleh tembang Dangdanggula karena mempunyai watak karakteristik tembang yang sesuai dengan keadaan zaman (kontekstual) dan banyak digemari oleh pengarang; pemakaian bahasa, dalam *macapat* modern banyak ditemukan kata-kata baru atau bahasa sehari-hari; tema atau isi yang dikandungnya, *macapat* modern banyak menyoroti realita dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi pemerintah atau masyarakat; serta karakteristik teks, teks *macapat* tradisional diciptakan untuk didendangkan sedangkan teks *macapat* modern belum tentu untuk didendangkan tetapi diciptakan dan disebar di media tulis atau publikasi khusus.

Dari analisis dua wawacan (Wawacan Samaun dan Wawacan Sumpena) dapat disimpulkan bahwa kata sasmita bahasa Sunda dalam naskah wawacan adalah sebagai berikut.

1. Kecap Sasmita berada di akhir larik setiap pergantian pupuh;
2. Kecap sasmita murwakanti dengan jenis pupuh yang akan diganti;
3. Kecap sasmita bisa berupa sinonim dari nama pupuh;
4. Kecap sasmita bisa sama dengan nama pupuh;
5. Kecap sasmita pada satu wawacan bisa berbeda-beda, tetapi ada juga satu wawacan kecap sasmitanya sama.

Selanjutnya, penamaan pupuh dalam teks tampak keragaman. Sebagian besar menamakan pupuh tembang secara langsung dan sebagian yang lain menamakan pupuh dengan teknik sasmita. Dari kenyataan itu dapat diketahui bahwa pengarang *macapat* zaman sekarang masih banyak yang mengikuti tradisi lama, yaitu menamakan pupuh tembang dengan teknik sasmita.

REFERENSI

- Ekadjati, Edi S. (editor). (2001). *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18*. Bandung: Purbatisti.
- Hardjadibrata, Rabin. (1991). *Bahasa Sunda Jawa Barat*. dalam Purwo (ed.). (1999). *Panorama Bahasa Nusantara*. Jakarta: referensia.
- Haryatmo, Sri dkk. 2003. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. (1995). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robins, R.H. (1983). *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. (penerjemah: Harimurti Kridalaksana. Jakarta: Djambatan.
- Sudana, Undang. (2003). *Wawacan Samaun Sebagai Karya Sastra Lama (Sebuah Kajian Filologis dan Analisis Struktural)*. Skripsi pada Program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Yayat. (2003). *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten
- Sugiharto, Bambang. (2002). *Bahasa Indonesia Sebagai Proses Perubahan Budaya*. Makalah. Dibawakan dalam Seminar “Perspektif Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di Masa Datang”. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 23 Oktober 2002.
- Thompson, John B. (2005). *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*. (penterjemah: A. Khozin Afandi). Surabaya: Visi Humanika.

**PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BAHASA MINANGKABAU
DI KANAGARIAN AMPALU GURUN**

Welsi Damayanti

Universitas Pendidikan Indonesia
welsi_damayanti@upi.edu

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol-simbol yang dijadikan sebagai sarana komunikasi tersebut merupakan simbol yang saling dipahami satu sama lain yang terlahir dari proses interaksi antar anggota masyarakat setempat. Bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan pencerminan hasil cipta dan refleksi dari interaksi individu-individu dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tulisan ini mengkaji tentang eufemisme atau penghalusan bahasa yang merupakan ungkapan dengan maksud lebih santun dan sopan untuk menghindari pernyataan kasar. Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Ampalu Gurun masih berpegang pada agama dan adat istiadat. Agama dan adat istiadat menjadi pedoman bagi masyarakat tersebut dalam bersikap dan berbicara. Etika dalam berbicara disebut Langgam Kato. Pada Masyarakat Minang Ampalu Gurun ditemukan penggunaan eufemisme pada percakapan sehari-hari yang berhubungan dengan Kato Nan Ampek (kata yang empat) yang disesuaikan dengan Langgam Kato yaitu Kato Mandaki (yaitu kata yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi. Kato mandaki merupakan sikap yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua seperti berbicara kepada orang yang lebih tua tidak membentak/kasar, mendengarkan nasihatnya, tidak membantah pembicaraan atau pengajarannya. Ungkapan kata mendaki ini adalah cara pergaulan kepada orang yang lebih tua seperti anak kepada orang tuanya, kemandakan kepada mamak, murid kepada guru dan adik kepada kakak), Kato Manurun (yaitu kata yang digunakan kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah), Kato Malereng (yaitu kata yang digunakan kepada ungkapan sikap tindakan dan cara berbicara dengan orang yang kita segani, hormati) dan Kato Mandata (yaitu kata yang digunakan pada orang yang sebaya atau sama dari segi umur, status sosial dan hubungannya lebih dekat atau akrab). Pada bahasa Minangkabau di Kanagarian Ampalu Gurun ini ditemukan eufemisme dari Langgam Kato yang disebut Kato Nan Ampek pada penggunaan bahasa percakapan sehari-hari masyarakatnya. Adanya eufemisme atau penghalusan bahasa ini dapat memperkaya bahasa Minangkabau yang lebih santun dan terus berkembang serta dilestarikan dalam upaya pengembangan bahasa daerah yang dapat memperkaya bahasa nasional.

Kata Kunci: eufemisme, bahasa Minangkabau, *kato nan ampek*

PENDAHULUAN

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak*, bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.

Menurut A.A. Navis (1984: 53) Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kelak penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Bahasa Minangkabau termasuk salah satu anak cabang rumpun bahasa Austronesia. Walaupun ada perbedaan pendapat mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu, ada yang menganggap bahasa yang dituturkan

masyarakat ini sebagai bagian dari dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya, sementara yang lain justru beranggapan bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan Melayu serta ada juga yang menyebut bahasa Minangkabau merupakan bahasa Proto-Melayu. (https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau).

Selain itu dalam masyarakat penutur bahasa Minang itu sendiri juga sudah terdapat berbagai macam dialek bergantung kepada daerahnya masing-masing. Pengaruh bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Minang umumnya dari Sanskerta, Arab, Tamil, dan Persia. Kemudian kosakata Sanskerta dan Tamil yang dijumpai pada beberapa prasasti di Minangkabau telah ditulis menggunakan bermacam aksara di antaranya Dewanagari, Pallawa, dan Kawi. Menguatnya Islam yang diterima secara luas juga mendorong masyarakatnya menggunakan Abjad Jawi dalam penulisan sebelum berganti dengan Alfabet Latin. Meskipun memiliki bahasa sendiri, orang Minang juga menggunakan bahasa Melayu dan kemudian bahasa Indonesia secara meluas. Historiografi tradisional orang Minang, Tambo Minangkabau, ditulis dalam bahasa Melayu dan merupakan bagian sastra Melayu atau sastra Indonesia lama.

Bahasa Minang digunakan setiap hari oleh masyarakat Minang yang berada di daerah-daerah Sumatera Barat tanpa terkontaminasi dengan bahasa lain. Ini menjadi kekayaan yang tentu wajib dilestarikan. Seperti desa Ampalu Gadang yang letaknya di Kenagarian Gurun, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Kota Batusangkar Sumatera Barat. Masyarakat desa Ampalu Gurun sampai saat ini masih menggunakan bahasa Minang dialek daerah tersebut. Bahasanya yang memiliki kekhasan tersendiri. Masyarakat terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari dengan penggunaan eufemisme yang disesuaikan dengan dialek di daerah tersebut. Penggunaan eufemisme atau penghalusan kata ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai lawan bicara. Masyarakat Minang memiliki aturan dalam berbicara yang biasa disebut *Langgam Kato*. *Langgam Kato* merupakan etika dalam berbicara baik kepada orang yang lebih tua ataupun kepada yang lebih muda. Etika ini selalu dilestarikan supaya masyarakatnya akan tetap memperhatikan norma-norma adat yang berlaku di daerah Minang. Orang tua di Kanagarian Ampalu Gurun berusaha tetap menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan *Langgam Kato*.

TEORI

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani, eu bermakna “bagus” dan phemoo bermakna “berbicara”. Euphemisme yang artinya berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dan sopan. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III 2001, menerangkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap dapat merugikan atau tidak menyenangkan. Banyak ahli bahasa telah memberi pengertian dan paparan mengenai Eufemisme ini diantaranya Keith Allan dan Kate Burridge (1991: 11), menyatakan bahwa, “*A Euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one’s own face or, through giving offense, that of the audience or of some third party*”. Eufemisme ini berarti digunakan sebagai ungkapan yang dapat menggantikan sesuatu yang dianggap tidak berkenan, untuk menghindari rasa malu, dan menghindari kata yang dapat membuat orang lain tersinggung, sehingga dalam berkomunikasi dapat memberi kesan sopan dalam bertutur kata yang dapat menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak menyenangkan. Amran Halim dalam Yondri (1999: 2) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan menjaga kelestarian bahasa daerah itu tetapi juga bermanfaat untuk pembinaan, pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Menurut A.A. Navis (dalam Yondri, dkk 1999/2000 : 3-4) ada empat *Langgam Kato*, yaitu sebagai berikut:

1. *Kato Mandaki*, yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawannya berbicara, umpamanya yang dipakai oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru dan bawahan kepada atasan. Pemakaian tatabahasanya lebih rapi, ungkapannya jelas, dan penggunaan kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga bersifat khusus. Kata *Ambo* untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua: *mamak, inyiak, uda, tuan, etek, amai*, atau *uni* serta *beliau* untuk orang ketiga.
2. *Kato Manurun*, yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan berbicara, umpamanya *mamak* kepada kemanakannya, guru kepada murid dan atasan kepada bawahan. Pemakaian tata bahasanya rapi tetapi dengan kalimat yang lebih pendek, kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. *Wak-den* atau *awak-den*. Untuk orang pertama, *awak-ang* atau *wak-ang* adalah untuk orang kedua laki-laki, *awak-kau* atau *wak-kau* untuk orang kedua perempuan. *Wak-ang* atau *awak-nyoutuk* orang ketiga. Kata *awak* atau *wak* yang artinya sama dengan kita selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sama dengan kita atau di antara kita juga.

3. *Kato Malereng* maksudnya bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya ipar, besan, mertua dan menantu atau antaraorang-orang yang jabatannya dihormati seperti penghulu, ulama dan guru. Pemakaian tata bahasanya rapi tetapi lebih banyak menggunakan kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Umpamanya *wak-ambo* atau *awak-mbo* untuk orang pertama orang kedua. Beliau untuk orang ketiga.
4. *Kato Mandata*, yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek. Kata pengganti orang pertama, kedua, ketiga juga bersifat khusus. *Aden* atau *den* untuk orang pertama, *ang* untuk orang kedua laki-laki, *kau* untuk orang kedua perempuan dan *inyo* atau *anyo* untuk orang ketiga.

Menurut Badudu (dalam Bahri, 2012: 16) Eufemisme adalah “suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan”. Masyarakat Minangkabau menggunakan ungkapan eufemisme ini untuk mendukung norma agama, moral, etika adat istiadat, budaya dan norma sosial masyarakat yang sudah lama terbentuk. Eufemisme dalam berbahasa juga digunakan untuk menghindari ungkapan-ungkapan atau kata yang berhubungan dengan sesuatu yang menakutkan, yang mengandung hal magis yang mengerikan dan tidak menyenangkan (Purba,2002: 4). Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Ampalu Gurun menggunakan kata rang kayo kepada orang yang telah mendapat gelar *Datuak*. Sebutan *rang kayo* digunakan oleh orang yang lebih tua dari orang yang bergelar *Datuak*. Sedangkan yang masih muda tetap menggunakan atau memanggil *Datuak* kepada orang yang mendapat gelar *Datuak*.

PEMBAHASAN

Eufemisme atau penghalusan kata yang berkembang di Kanagarian Ampalu Gurun masih dirasakan oleh masyarakatnya. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik tentu menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Bahasa yang tidak menyinggung orang lain dan tetap memperhatikan etika. Masyarakat di Kanagarian Ampalu Gurun masih menjaga *Langgam Kato* yang biasa juga disebut *Kato Nan Ampek*. Sedikit berbeda dengan bahasa Minang pada umumnya, di Kanagarian Ampalu untuk penggunaan kata *den* masih dianggap sopan dan tidak menyinggung orang lain. Beberapa contoh bahasa Minang yang digunakan oleh masyarakat di Kanagarian Ampalu Gurun sebagai berikut:

<i>Langgam Kato</i>	Etika Berbicara/Berkata
<p>1. <i>Kato Mandaki</i> -<i>Biola den nan mancuci piriang tu ni, uni duduak jo la.</i> -<i>Lai dapek sasuku kupuak ko tek?</i> -<i>baa kobo rang kayo baliak baubek kapotang?</i> -<i>poi la wak kini lai da beko ujan lobek lai dak do oto ka paso lai.</i> -<i>dima ruma o dak obe dek den do mak.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata Mendaki ▪ Biarlah aku yang mencuci piring itu kak, kakak duduk saja. ▪ Bisa Rp 50 kerupuk ini bu? ▪ Bagaimana kabar <i>rang kayo</i> pulang dari berobat kemaren? ▪ Ayo kita pergi sekarang nanti hujan, tidak ada lagi mobil ke pasar. ▪ Dimana rumahnya, aku tidak tahu ibu.
<p>2. <i>Kato Manurun</i> -<i>katopi jalan yo nak, lantak dek oto ko.</i> -<i>bisuek boli ponongkoa ka balai sotu yo piek.</i> -<i>copek pulang beko yo, rusua amak kok lamo-lamo i poi.</i> -<i>sobo jo la lu kunun kok lai rosoki ado jo nyo.</i> -<i>kanyiak sobonto ki, bolian ibu pamasak di kodai si rini cieik.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata Menurun ▪ Ke pinggir jalannya ya nak, nanti ditabrak mobil. ▪ Besok beli cemilan ke pasar sabtu ya pik. ▪ Nanti cepat pulang ya, cemas ibu kalau i pergi lama-lama. ▪ Sabar saja dulu kalau rezeki pasti ada. ▪ Kesini sebentar ki, belikan ibu bumbu dapur di warung kak Rini.
<p>3. <i>Kato Malereng</i> -<i>bia ambo nan maangkek katidiang tu Sati.</i> -<i>bia ditunggu Malin pulang lu, sogan awak kok</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata Melereng ▪ Biarlah saya yang mengangkat nampan itu Sati.

<p><i>indak ado baliau.</i> <i>-biola amak poi ka paso, li d umah jo la.</i> <i>-duduek la amak kamuko bi ka nan barosian dapua ko.</i> <i>-bia den cubo manokiang topi sawa ko mak.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biarlah ditunggu Malin pulang, segan kalau beliau tidak ada. ▪ Biarlah ibu yang pergi ke pasar, li di rumah saja. ▪ Duduk saja ibu disana biarlah ka yang bersihkan dapur ini. ▪ Biarlah saya yang mencoba menyangkul tepi sawah ini mamak.
<p>4. <i>Kato Mandata</i> <i>-kama de?</i> <i>-pek la poi wak lai yen.</i> <i>-bisuek samo wak barangkek yo ja.</i> <i>-jan lamo bono.</i> <i>-sogan wak duduek dokek pak Datuek ten.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata Mendatar ▪ Kemana? ▪ Ayo kita pergi sekarang yen. ▪ Besok kita sama ya berangkatnya ja. ▪ Jangan lama-lama. ▪ Segan kita kalau duduk dekat pak penghulu itu.

Kalimat yang dicontohkan dalam tabel di atas merupakan kalimat yang mengandung eufemisme. Masyarakat di Kanagarian Ampalu Gurun masih menjaga bahasa-bahasa yang halus pada percakapan sehari-hari. Apalagi saat upacara adat atau hari besar seperti hari raya. Semua akan menjaga etika berbicara yang disebut dengan *Langgam Kato*. Pada penggunaan kata *biola* (biarlah) itu adalah kata yang halus berbicara kepada orang yang lebih tua. Suatu kesantunan kepada orang tua yang selalu dijaga sampai sekarang. Kata *lai* (bisa) dalam percakapan di pasar itu sangat halus. Bila kita bandingkan dengan kalimat “*bara ko?*” (berapa ini?), kata *bara ko* lebih kasar. Kata *rang kayo* adalah panggilan halus bagi orang tua kepada orang muda yang memiliki jabatan kepala suku atau penghulu yang biasa dipanggil *Datuak*. Seperti yang sudah dijelaskan tadi, kata *bia* sama juga berarti biarlah. Kata *bia* biasanya digunakan untuk orang yang posisinya sama, misalnya menantu dengan menantu. Kata *kama de?* merupakan kata yang sangat singkat, oleh karena itu kata ini digunakan untuk orang yang sebaya. Jadi penggunaan kata bagi orang yang sebaya biasanya langsung dan singkat.

KESIMPULAN

Eufemisme atau penghalusan kata digunakan untuk menghargai lawan bicara. Penggunaan eufemisme di Kanagarian Ampalu Gurun disesuaikan dengan *Langgam Kato* atau *Kato Nan Ampek*. *Kato nan Ampek* yang dimaksud adalah *Kato Mandaki* atau kata Mendaki yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua. Misalnya “*Ambo jo la nan manyapu lama tu*” (Saya saja yang menyapu halaman itu). Kata *ambo* merupakan penghalusan kata saya. Tetapi di Kanagarian Ampalu Gurun, kata *den* masih dianggap sopan atau halus. Berbeda dengan nagari Pariaman. Kedua, *Kato Manurun* atau Kata Menurun yang digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Ketiga, *Kato Malereng* atau Kata Melereng digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya ipar, besan, mertua dan menantu atau antara-orang-orang yang jabatannya dihormati seperti penghulu, ulama dan guru. Biasanya menggunakan kata *awak*. Keempat, *Kato Mandata* atau Kata Mendatar yang digunakan untuk orang yang status sosialnya sama, sebaya dan akrab. Misalnya kata *den dan ang*. Kata yang lebih halus dengan memanggil nama. Misalnya Sri dipanggil *i*, Santi dipanggil *nti*, dan Akmal dipanggil *mal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith and Kate Burridge, 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahri, Syamsul. 2012. *Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman*. Tersedia: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2328>. Diakses: 4 April 2016.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Purba, Anita, 2002. Eufemisme dalam Bahasa Simalungun: Suatu Kajian Sosio Linguistik (*thesis*), Medan : Pasca Sarjana USU.
- Yondri, dkk, 1999/2000. *Pengetahuan Sikap, Kepercayaan dan Prilaku Generasi Muda Terhadap Tatakrma Budaya Minangkabau di Kota Padang*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wikipedia. 2015. *Orang Minangkabau*. [online]. Tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau. Diakses: 4 April 2016.

bawah laki-laki yang notabene selalu digolongkan sebagai manusia kelas satu. Ini tergambar dalam peribahasa Jawa yang merepresentasikan perempuan sebagai subordinasi dari kaum adam seperti perempuan itu hanya *awan dadi theklek, bengi dadi lemek* (siang jadi bakiak, malam jadi alas untuk ditindih), *masak, macak, manak* (memasak, merias diri, melahirkan) atau *pun neng omah, olah-olah, mlumah, mbegagah ngablah-ablah* (di rumah, memasak, tidur terbuka menelentang) (Sobary, 2000).

Fokus tulisan ini adalah untuk mengungkap representasi perempuan dalam peribahasa Indonesia yang mana penulis melihat adanya ketimpangan gender yang terdapat dalam bahasa Indonesia khususnya dalam peribahasa itu sendiri. Tulisan ini mencoba mengupas bagaimana representasi perempuan dalam peribahasa bahasa Indonesia dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dimana Walker (1985: 3) menyebutkan bahwa metode atau teknik penelitian kualitatif tidaklah berkenaan dengan pengukuran sesuatu seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berupaya mencari konteks dari sebuah informasi semaksimal mungkin, agar informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendekatan kualitatif mengarah kepada pemahaman yang luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan (Bullock, et all, 1999, 117). Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu di mana sering terjadi ada kesulitan dalam menguak tabir suatu persoalan, metode kualitatif dimungkinkan melakukan hal tersebut (Strauss & Corbin, 1990: 19). Selanjutnya, data yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah peribahasa Indonesia.

Metode penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu: pengumpulan data, analisis data, pembahasan, dan penyimpulan. Deskripsi prosedur pada setiap tahap tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Prosedur Penelitian

Tahap	Prosedur
Pengumpulan data	Mencari dan menentukan data peribahasa yang merepresentasikan perempuan yang terdapat pada peribahasa bahasa Indonesia.
Analisis	Data terkumpul akan dianalisis dan diuraikan sesuai pengelompokannya masing-masing.
Pembahasan	Penafsiran temuan hasil analisis sebagai indikator konsep ketidakadilan terhadap perempuan.
Penyimpulan dan pengusulan penelitian lanjutan	Menyimpulkan hasil representasi perempuan dan isu ketidakadilan dalam peribahasa indonesia dan mengusulkan agenda penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

TEMUAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam peribahasa Indonesia perempuan digambarkan makhluk yang banyak bicara, lemah, objek laki-laki serta perempuan dituntut berperangai lemah lembut dan sopan. Sebagaimana terlihat pada Tabel berikut:

	<i>Peribahasa</i>	<i>Arti</i>	<i>Representasi</i>
Data 1	<i>Bagaikan bunyi perempuan di air</i>	<i>Suasana yang amat gaduh</i>	Makhluk yang banyak bicara
Data 2	<i>Perempuan melangkahi ular tiada lepas,</i>	<i>Perempuan yang ditakdirkan lemah dibanding laki-laki</i>	Lemah

Data 3	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Bagai bulan empat belas</i> – <i>Bagai bulan purnama</i> – <i>Perempuan jolong berkundai</i> 	<p><i>Wanita yang bersolek agar cantik</i></p> <p><i>Wanita yang tubuhnya sangat bagus</i></p> <p><i>Wanita yang bentuk mukanya sangat indah dan berseri-seri</i></p>	Objek laki-laki
Data 4	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Bagai gadis sudah bersuami</i> – <i>perempuan jungkat</i> – <i>perempuan gatal.</i> 	<p><i>Seorang wanita yang tingkah lakunya kurang senonoh/wanita yang berperilaku tidak sopan</i></p> <p><i>Gambaran perempuan yang tidak baik kelakuannya</i></p> <p><i>Wanita yang sangat gesit tapi kelakuannya tidak senonoh</i></p>	Perempuan dituntut berperangai lemah lembut dan sopan

Penjelasan terkait data diatas akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

Data 1

- *Bagaikan bunyi perempuan di air* (<http://www.peribahasaindonesia.com>)
(Suasana yang amat gaduh)

Predikat yang kurang baik yang dimiliki wanita tergambarkan juga dalam data 1, dimana suasana gaduh diibaratkan dengan perempuan yaitu “*bunyi perempuan di air*” dengan maksud merepresentasikan sesuatu kejadian atau suasana yang gaduh. Ini dikarenakan menurut Linda Thomas (2006: 125) bahwa dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki wanita distereotipkan atau dilabeli sebagai makhluk banyak bicara (talkative). Begitu kuatnya pelabelan tersebut sehingga bila ada seorang laki-laki yang cerewet dijuluki sebagai seperti perempuan. Bahkan, banyak orang Jawa yang menjuluki perempuan yang terlalu cerewet dengan sebutan —makhluk bermulut dua. Ungkapan (peribahasa) seperti itu tidak mungkin ada jika nilai-nilai tersebut tidak dimiliki masyarakat setempat. Hal tersebut jelas fakta empiris konkret yang tidak perlu diragukan lagi (Sobary: 2000). Hal ini didukung dengan banyaknya peribahasa yang menggambarkan bahwa perempuan adalah biang gosip, suka ngobrol, penyebar fitnah dan sebagainya. Seperti peribahasa asing yang ditemukan oleh Jane Sunderland (2006: 2-3). Yaitu sebagai berikut: *three women make a market* (Sudan), *three women together make a theatrical performance* (China), *women are nine times more talkative than men* (Hebrew) dan *the tongue is babbling, but the head knows nothing about it* (Russia). Itu pun yang dikemukakan oleh penelitian lain yaitu Hiroko Storm (1992), terdapat beberapa peribahasa Jepang yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang banyak bicara atau bawel seperti *onna sannin yoreba kashimashi* (tiga wanita berkumpul muncul keributan), *onna sannin yoreba Fuji no yama demo iikuzusu* (tiga wanita berkumpul maka akan meruntuhkan gunung Fuji) dan lain sebagainya.

Data 2

- *Perempuan melangkahi ular tiada lepas* (<http://www.peribahasaindonesia.com>)
(tentang perempuan yang ditakdirkan lemah dibanding laki-laki)

Dalam peribahasa diatas, wanita direpresentasikan sosok manusia yang lemah yang mana kelemahan tersebut sebagai suatu takdir yang tidak dapat diubah-ubah. Peribahasa tersebut jelas mendiskreditkan wanita, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat (diatas wanita). Ini sejalan apa yang dikatakan oleh Wolfman, dia mengatakan bahwa perempuan seringkali dicitrakan sebagai makhluk yang lembut, lemah, pasif, emosional, dan keibuan. Dan ini didukung oleh Sunarto (2003: 45) yang menyebutkan bahwa laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih jika dibandingkan dengan perempuan. Dalam semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah tidak berdaya. Menurut Masudi (dalam Setiawan, 2008: 16) bahwa sejarah masyarakat patriarki-lah yang sejak awal membentuk bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun–temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan

perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki jender. Proses tersebut pada akhirnya menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan seperti yang tercermin pada peribahasa di atas.

Data 3

- *Bagai perempuan jolong berkundai* (<http://www.peribahasaindonesia.com>)
(orang (wanita) yang bersolek agar cantik)
- *Bagai bulan empat belas* (Widayanti, 2012: 236)
(Wanita yang tubuhnya sangat bagus)
- *Bagai bulan purnama* (Widayanti, 2012: 236)
(Wanita yang bentuk mukanya sangat indah dan berseri-seri)

Pada analisis peribahasa data 3 bahwa perempuan sering dijadikan sebagai objek dimana perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang harus memikat dengan ciri-ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya patriarki seperti muka, rambut, panjang betis, dan area tubuh yang lainnya yang disebut Tomagola (dalam Bungin, 2008: 122) sebagai citra pigura dimana tampilan fisik menjadi fokus utama citra ini. Selain itu, dalam peribahasa diatas mencerminkan bahwa perempuan sering dijadikan sebagai objek seks atau pemuasan laki-laki. Dimana seluruh kecantikan perempuan (kecantikan alamiah maupun buatan) disediakan untuk dikonsumsi laki-laki seperti memandang, menyentuh, dan mencium yang disebut oleh Tomagola sebagai citra peraduan. Ini dipertegas oleh Beauvoir (dalam Tong, 2004: 267) yang mengatakan bahwa perempuan yang dianggap ideal oleh sistem patriarki adalah perempuan yang dipuja-puja laki-laki. Dipertegas oleh Bhasin (1996: 30) bahwa budaya patriarki mengkonstruksi perempuan sebagai citra seksualitas dimana perempuan sebagai makhluk 'penggoda' atau buruan yang siap dimangsa oleh laki-laki sebagai makhluk 'predator'. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan sejatinya merupakan obyek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki.

Data 4

- *Bagai gadis sudah bersuami* (Dianawati, 1996: 105)
(Seorang wanita yang tingkah lakunya kurang senonoh/wanita yang berperilaku tidak sopan)
- *Perempuan jungkat* (<http://www.peribahasaindonesia.com>)
(Gambaran perempuan yang tidak baik kelakuannya)
- *Perempuan gatal* (<http://www.peribahasaindonesia.com>)
(wanita yang sangat gesit tapi kelakuannya tidak senonoh)

Dalam data 4 adalah gambaran untuk wanita yang berperilaku kurang sopan dimana dalam budaya patriarki perempuan diharapkan memiliki perangai yang sopan. Data tersebut adalah kritikan terhadap kaum hawa yang memiliki tingkah laku yang kurang sopan karena ini tidak sejalan dengan prinsip budaya patriarki dimana sosok wanita digambarkan memiliki budi pekerti yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Achmad (1995: 171) bahwa di dalam budaya patriarki pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois, atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, dan penuh perhatian. Persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan jenis kelamin ini berpengaruh juga terhadap pemakaian bahasa seperti dalam peribahasa di atas. Yang mana ini bisa berubah-ubah dari masa ke masa tergantung tempat, waktu, kultur, bangsa maupun peradaban. Dengan demikian peran perempuan dibatasi oleh nilai-nilai budaya yang telah hadir sebelumnya, dan perempuan diharapkan mampu menjalani peran yang sudah ditentukan oleh lingkungannya tersebut dengan diimbangi tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya (Wolfman, 1989: 12).

PEMBAHASAN

Budaya patriarkat yang terjadi selama berabad lamanya (bahkan hingga saat ini masih berlangsung) melahirkan banyak ketidakadilan gender. Sebagaimana tampak pada berikut ini:

Pertama, laki-laki membuat aturan, bahkan laki-laki adalah aturan itu sendiri yang harus dipatuhi. PBB menyatakan bahwa hingga 2012, peran dan keterlibatan perempuan dalam parlemen maupun kongres yang bertepatan peran perempuan di seluruh belahan dunia hanya sekitar 14 persen saja (Crowford, 2006).

Kedua, agama merupakan sarana paling kuat (powerful) dalam menjaga dan melestarikan budaya patriarkat. Agama Yahudi, Kristen, Katolik, maupun Islam memuat nilai-nilai yang memosisikan laki-laki lebih dominan ketimbang perempuan, dan menempatkan perempuan dalam kekuasaan laki-laki. Aturan-aturan yang berlaku dalam agama tersebut lebih membebaskan laki-laki ketimbang perempuan serta mengontrol perempuan lebih ketat (Galliano, 2003).

Ketiga, dalam hal media, ketimpangan gender juga terjadi. Laki-laki lebih memiliki tempat dan ruang untuk mengemukakan ide serta gagasannya ketimbang perempuan. Lihat saja tayangan televisi dalam hal debat, opini ahli, olahraga, dan lain sebagainya dimana perbandingan antara laki-laki dan perempuan terjadi perbedaan

yang cukup kontras. Laki-laki lebih sering diundang dan diberi kesempatan lebih untuk menjadi narasumber di televisi ketimbang perempuan atau setidaknya proposisinya lebih didominasi oleh laki-laki (Flanders, 1997). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alvi Septi Rahmawati, Sigit Tripambudi, dan Puji Lestari (2010) *Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi*. Hasil analisis penelitian mereka menyebutkan bahwa secara umum perempuan memang masih belum bisa dipisahkan dari wilayah domestik (kepengurusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu dll) dan bagi sebagian orang posisi ini masih dianggap sebagai peran yang belum dapat digantikan sedangkan laki-laki tidak terlalu dituntut untuk ikut mengurus peran domestik ini. Hal ini tercermin dalam representasi *scene* iklan *Attack Easy*. Senada apa yang ditemukan oleh Endah Siswati (2014) dalam penelitiannya terkait *Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan*, dia mengungkapkan bahwa representasi perempuan dalam iklan di tabloid *Nova* dan tabloid *Nyata* cenderung merepresentasikan perempuan dengan tema dan cara yang bias gender. Dimana perempuan direpresentasikan dalam iklan (tabloid) tidak jauh dari pencitraan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian lain, Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas dan Endang Setiowati (2013) yang meneliti *Stereotip Gender dan Dominasi Kapitalis dalam Iklan Televisi*. Ia menyebutkan bahwa tokoh ibu dalam iklan *Gudang Garam* versi Ibu dan Anak terlihat sangat syarat dengan stereotip jender yang ditampilkan selain mengurus sektor domestik (membuat kue), ia juga berkarir di sektor publik. tidak hanya dalam media ketimpangan jender ini terjadi, akan tetapi dalam seni pertunjukan pun seksis dalam bahasa terjadi. I Made Netra (2009) mencoba memaparkan terkait *Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor di Kota Denpasar Kajian Bahasa dan Jender* dimana ia menemukan adanya ketimpangan yang dilakukan oleh pemain laki-laki, Madreh, yaitu *Ada anak nganten. Ane muani cara rejuna. Ane luh kulitne putih, pupurne ngempul, cara krisdayanti. Makane anak luh ento lebih indah dari asline.* (Ada orang menikah. Yang laki seperti Arjuna. Yang perempuan kulitnya putih, memakai bedak yang tebal, seperti Krisdayanti. Maka dari itu, orang perempuan itu lebih indah dari aslinya). Pemakaian bentuk linguistik dalam teks tersebut menunjukkan bahwa betapa laki-laki dalam cerita monologisnya memandang perempuan itu sangat hina, tertekan, terpojok dan dipakai sebagai objek penderita dalam tuturannya. Laki-laki tersebut menunjukkan dan menonjolkan perilaku seksisnya melalui unsur-unsur linguistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam peribahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut *pertama*, terdapat indikasi kecenderungan terjadinya diskriminasi terhadap wanita sehingga pria digambarkan lebih superior daripada wanita yang mana posisi wanita berada pada posisi inferior. *Kedua*, wanita digambarkan dalam peribahasa Indonesia memiliki sifat banyak bicara (talkative). *Ketiga*, wanita yang berperilaku kurang sopan tampak dalam peribahasa Indonesia yang dalam budaya patriarki perempuan diharapkan memiliki perangai yang sopan. Hal ini merupakan kritikan terhadap kaum hawa yang memiliki tingkah laku yang kurang sopan atau senonoh karena ini tidak sejalan dengan prinsip budaya patriarki dimana sosok wanita digambarkan memiliki budi pekerti yang baik. *Keempat*, bahwa perempuan sering dijadikan sebagai objek laki-laki yang direpresentasikan sebagai makhluk yang harus memikat dengan ciri-ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya patriarki seperti muka, rambut, panjang betis, dan area tubuh yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sjamsiah. 1995. *Keperluan untuk Mengadakan Analisis Secara Spesifik Menurut Gender dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan* (terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bullock, Roger., Michael Little. dan Spencer Millham. 1999. Hubungan antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Kebijakan Sosial., dalam *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Terjemahan), Julia Brannen. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cameron, Deborah (Ed.). 1985. *Feminism & Linguistic Theory* (2nd ed.). London: The Macmillan Press.
- Crawford, Mary. 2006. *Transformations: Women, Gender and Psychology 1st Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Dianawati, Anjen. 1996. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Flanders, L. 1997. *Real Majority, Media Minority: the Costs of Sidelining Women in Reporting*. Minnesota: Common Courage Press.
- Galliano, G. 2003. *Gender: Crossing Boundaries*. Belmont: Wadsworth.
- Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Rachmat. 2004. *Ilmu yang Seksis, Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta : Jendela.
- <http://www.peribahasaindonesia.com> diakses pada tanggal 24 Maret 2015.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Netra, I Made. 2009. Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor di Kota Denpasar Kajian Bahasa dan Jender. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume V: halaman 1-8.
- Rahmawati , Alvi Septi, Sigit Tripambudi dan Puji Lestari. 2010. Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 8: halaman 221 – 232.
- Sa'adawi, Nawal el. 2010. *Perempuan di Titik Nol*, diterjemahkan oleh Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, Ikwan. 2008. *Perempuan dalam Layar Bergerak: Representasi Perempuan dan Pertarungan Ideologis dalam Film Indonesia Era 2000-an*. Analisis Semiotika Mitos Barthesia n dan Wacana Foucauldian. Tesis.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge.
- Siswati, Endah. 2014. Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 11: halaman 179 – 194.
- Sobary, M. 2000. *Kang Sejo Melihat Tuhan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spolsky, B. 2001. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Storm, Hiroko. 1992. *Women in Japanese Proverbs*. Asian Folklore Studies. Lafayette College, Volume 15.
- Strauss, Anselm., dan Juliet Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: SAGE Publication.
- Sunarto. 2003. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sunderland, Jane. 2006. *Language and Gender*, Routledge, New York.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Terj. Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemaire. 2004. *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press.
- Wahyuningtyas, Bheradetta Pravita dan Endang Setiowati. 2013. Stereotip Gender dan Dominasi Kapitalis dalam Iklan Televisi: Suatu Analisis Wacana Kritis terhadap Iklan Televisi Citra Korporasi Gudang Garam di Bulan Ramadhan. *HUMANIORA*. Volume 4: halaman 296-309.
- Walker, Robert. 1985. *Applied Qualitative Research*. Vermont: Gower Publishing Company.
- Widayanti, Rini 2012. *10.000 Pribahasa Asli Indonesia*. Jakarta: Jal Publishing.
- Wolfman, BR, 1989, *Peran Kaum Perempuan: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Kanisius.

PARTIKEL (A)NU DALAM BAHASA SUNDA

Yayat Sudaryat

Prodi S-2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI Bandung

yayat.sudaryat@upi.edu

1. Pendahuluan

Bahasa Sunda (BS), seperti halnya bahasa-bahasa lainnya di dunia, memiliki sistem dan struktur tertentu. Sistem bahasa memiliki beberapa subsistem, yakni subsistem fonologis yang berkaitan dengan bunyi bahasa, subsistem gramatikal yang berkaitan dengan pembentukan kata (morfologi) dan penataan kalimat (sintaksis), dan subsistem leksikal yang berkaitan dengan kosakata. Ketiga subsistem bahasa itu berkaitan dengan semantik yang mengkaji makna bahasa dan pragmatik yang mengkaji konteks situasi pemakaian bahasa.

Kajian mengenai struktur bahasa Sunda telah banyak dilakukan, antara lain, “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan” (Sutawijaya dkk., 1976), “Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat” (Hardjasudjana dkk., 1977), “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda” (Sutawijaya dkk., 1978), “Tata Bahasa Sunda: Sintaksis” (Prawirasumantri dkk., 1987), “Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda” (Djajasudarma dkk., 1991). Di dalam kajian tersebut sedikit banyak disinggung tentang partikel dalam bahasa Sunda sebagai alat sintaksis.

Kajian yang secara khusus membicarakan partikel dalam bahasa Sunda, antara lain, “Partikel Penting dalam Bahasa Sunda” (Marzuki dkk., 1980), “Kata Tugas Bahasa Sunda” (Mulyono dkk., 1980), “Kecap Anteuran Bahasa Sunda” (Djajasudarma, 1988); “Modifikator Nomina dalam Bahasa Sunda” (Sudaryat, 1994), dan “Kecap Panangtu dina Basa Sunda” (Sudaryat, 2004). Tulisan-tulisan tersebut mengkaji berbagai partikel atau kata tugas dalam bahasa Sunda, baik secara lengkap maupun sebagian.

Kajian tentang partikel bahasa Sunda telah banyak dilakukan, akan tetapi yang secara khusus mengkaji partikel (*anu*) belum pernah ada. Oleh karena itu, tulisan seperti masih penting untuk dilakukan.

2. Partikel

Istilah “partikel” digunakan oleh Ramlan (1976), Moeliono (1976), Marzuki (1980), dan Alwi dkk. (2008). Ada dua konsep partikel, yakni (1) partikel identik dengan kata tugas (Ramlan, 1976; Moeliono, 1976; Marzuki, 1980) dan (2) partikel sebagai bagian dari kata tugas (Alwi dkk., 2008). Sebagai kata tugas, partikel merupakan salah satu kelas kata yang (1) jumlahnya terbatas, (2) keanggotaannya relatif tertutup, (3) umumnya tidak mengalami proses morfologis, (4) biasanya tidak mempunyai makna leksikal, melainkan makna gramatikal, (5) ada dalam berbagai macam wacana, dan (6) dikuasai oleh pemakai bahasa dengan cara menghafal (Kentjono, 1982:56). Kata tugas disebut juga kata sarana (Samsuri, 1985) dan tergolong kelas kata minor (*minor class word*) (Lyons, 1971), atau kelas kata tertutup (*closed class word*) (Quirk et al., 1987:74), serta tidak dapat menjadi dasar pembentukan kata lain (Alwi dkk., 2008:287).

Sekaitan dengan partikel sebagai bagian dari kata tugas, Alwi dkk. (2008:307) menyebutkan bahwa istilah partikel terbatas kepada apa yang disebut partikel penegas yang meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia adalah partikel penegas *-kah, -lah, -tah, dan -pun*.

Istilah partikel dapat disamakan dengan kata tugas (BS: *kecap pancen* (Sudaryat, 1991; Sudaryat dkk., 2013:139)). Ada beberapa subkelas kata tugas, yakni (1) *kecap panambah* (adverbia), yang meliputi *kecap panganteb* (kata penegas), *kecap panganteur* (kata antar), *kecap panahap* (kata penunjuk kualitas), *kecap panangtu* (kata penentu), *kecap panambah aspek* (adverbia aspek), *kecap panambah modalitas* (adverbia modalitas), *kecap pangécés sipat* (adverbia statif); (2) *kecap panyambung* (konjungsi); (3) *kecap pangantét* (preposisi); dan (4) *kecap panyeluk* (kata seru) (Sudaryat, 2014:40).

3. Partikel (*anu*)

Dina *Kamus Basa Sunda*, Danadibrata (2009:30) menjelaskan bahwa kata *anu*, yang sering disingkat menjadi *nu*, memiliki tiga jenis. *Pertama*, kata *anu* merupakan kata tunjuk yang bermakna ‘milik’, misalnya

imah anu dulur ‘rumah saudara’. Contoh kata *anu* yang pertama ini sering jarang digunakan sehingga cukup diucapkan *imah dulur* ‘rumah saudara’. Kata *anu* jenis ini dapat diturunkan menjadi kata berimbuhan *anuna* ‘miliknya’ seperti dalam kata *anu manéhna* ‘milik dia’ atau ‘miliknya’; kata berimbuhan *saanu-saanuna* atau *sabogana-sabogana* ‘miliknya masing-masing’. Kedua, kata *anu* merupakan kata tunjuk yang bersifat keterangan. Misalnya, *sapi anu begang* ‘sapi yang kurus’, *pamajikan anu ngora* ‘istri yang muda’, *nu nulis dina témbok* ‘yang menulis di dinding’, *nu balener digarawé téh* ‘yang benar kerjanya’, *nu cikenéh* ‘yang barusan’. Ketiga, kata *anu* merupakan kata untuk menunjukkan apa-apa yang tidak dapat disebut namanya atau kata ganti nama untuk seseorang yang tidak kita ketahui. Misalnya *Si Anu*, *Ki Anu*, *nagara anu*, *anu lian* ‘yang lain’.

Partikel (*a*)*nu* ‘yang’ tergolong ke dalam konjungsi subordinatif-atributif. Dalam hal ini, konjungsi (BS: *Kecap Panyambung*) merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dalam konstruksi yang lebih besar. Konjungsi dibedakan atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi pengantar kalimat (Sudaryat, 2014:33). Salah satu wujud konjungsi subordinatif adalah partikel (*a*)*nu* ‘yang’. Misalnya:

(01) *Nu* nangtung

Baju *nu* beureum

(02) Budak *nu* indungna gering téh ceurik waé.

Partikel *nu* pada contoh (01) berfungsi sebagai perangkai (relater) terhadap sumbu (aksis) dalam konstruksi frasa relatif. Partikel *nu* pada contoh (02) berfungsi sebagai pemarkah atributif. Sementara, partikel *nu* pada contoh (03) berfungsi sebagai penghubung antara inti subjek dengan klausa sematan (Sudaryat dkk., 2013:168; 233).

4. Bentuk Partikel *anu*

Partikel *anu* pada umumnya digunakan dalam bentuk kata tunggal. Hal ini dapat dipahami karena memang partikel *anu* tergolong ke dalam kelas kata yang sukar mengalami perubahan bentuk. Akan tetapi, di dalam bahasa Sunda terdapat beberapa buah kata turunan yang merupakan bentukan dari partikel *anu*, antara lain, *anuna*, *saanu*, *saanu-sanuna*, *dianukeun*, *panganukeun*, *dipanganukeun*, dan *manganukeun*.

Kata *anuna* merupakan bentuk kata turunan yang terbentuk dari partikel *anu* dibubuhi sufiks *-na* yang berfungsi derivatif membentuk kata benda (nomina) dari partikel dengan makna ‘milik’. Kata turunan *anuna* mengandung makna ‘miliknya’, yang identik dengan frasa *anu manéhna* ‘milik dia’. Dalam hal ini, *-na* dapat juga disebut sebagai enklitik, yakni klitik yang melekat di belakang kata lain, karena memiliki pasangan dalam kata bebas *manéhna* ‘dia’.

Kata *saanu* merupakan bentuk kata turunan yang terbentuk dari partikel *anu* dibubuhi prefiks *sa-* yang berfungsi derivatif membentuk kata ganti tunjuk (demonstrativa) dari partikel dengan makna ‘jumlah tak tentu’. Misalnya, dalam kalimat “Mobil alus kitu mah moal beunang ku duit *saanu*”. [‘Mobil bagus begitu tidak cukup dengan uang sedikit’].

Kata *saanu-saanuna* merupakan bentuk kata ulang yang terbentuk dari partikel *anu* dengan proses pengulangan (reduplikasi) berimbuhan *sa-Rdm-na* yang berfungsi derivatif membentuk kata kerja (verba) dari partikel dengan makna ‘miliknya masing-masing’, identik dengan makna kata *sabogana-sabogana*.

Kata *dianukeun* merupakan bentuk kata turunan yang terbentuk dari partikel *anu* dengan proses pembubuhan afiks gabung *di-+-keun*. Prosesnya terbentuk dari partikel *anu* dibubuhi sufiks *-keun* menjadi *anukeun*, kemudian dibubuhi lagi prefiks *di-* menjadi kata turunan *dianukeun* yang merupakan verba dengan makna ‘dibuat menjadi sesuatu’.

Kata *panganukeun* merupakan bentuk kata turunan yang terbentuk dari partikel *anu* dengan proses pembubuhan konfiks *pang-+keun* yang berfungsi membentuk verba dengan makna ‘imperatif’. Misalnya, dalam kalimat “Cik *panganukeun* rokok ka warung”. Suruhannya memang tidak jelas, tetapi dengan melihat objek kalimatnya, secara implisit kata *panganukeun* mengandung makna ‘belikan’. Jadi, kalimat itu dapat diterjemahkan menjadi [‘Tolong belikan rokok ke warung’].

Kata *dipanganukeun* dan *manganukeun* kedua-duanya merupakan kata turunan yang terbentuk dari partikel *anu* dengan proses pembubuhan afiks gabung. Kata *dipanganukeun* terbentuk dari kata dasar *panganukeun* dengan prefiks *di-* yang berfungsi membentuk verba dengan makna ‘pasif benefaktif’ atau ‘tindakan yang dilakukan oleh orang lain’. Misalnya, dalam kalimat “Budak téh *dipanganukeun* momobilan ku bapana”. Kata *dipanganukeun* tidak jelas maknanya, apakah ‘dibuatkan’ atau ‘dibelian’. Hal itu sangat bergantung kepada konteks kalimat dalam komunikasi.

Hal yang mirip terjadi pada kata *manganukeun* yang terbentuk melalui proses pembubuhan afiks gabung dari kata dasar *panganukeun* dengan prefiks *N-* yang berfungsi membentuk verba dengan makna ‘aktif benefaktif’ atau ‘melakukan tindakan untuk orang lain’. Misalnya, dalam kalimat “Kuring *manganukeun* langlayangan keur adi kuring”. Kata *manganukeun* bisa bermakna ‘membuatkan’ atau ‘membelian’, bergantung kepada konteks kalimat dalam komunikasi. Jika kalimat itu dilengkapi keterangan, misalnya menjadi kalimat “Kuring *manganukeun* langlayangan keur adi kuring ti warung”, jelaslah yang dimaksud dengan kata *manganukeun* bermakna ‘membelian’.

5. Fungsi Partikel (*a*)*nu*

Sebagai partikel atau kata tugas, kata (*a*)*nu* lebih banyak berfungsi dalam tataran kalimat karena partikel pada umumnya berfungsi sebagai alat sintaktis (*syntactical device*). Di dalam tataran sintaksis, partikel (*a*)*nu* berfungsi (1) sebagai perangkai (*relater*) dalam konstruksi frasa eksosentris, (2) sebagai pemarkah atributif dalam frasa endosentris, (3) sebagai penghubung (*konjungtor*) dalam konstruksi kalimat majemuk, (4) sebagai unsur inti dalam frasa atributif, dan (5) sebagai unsur atribut dalam frasa atributif.

a. Partikel (*a*)*nu* sebagai Perangkai

Sebagai perangkai (*relater*), partikel *anu* dan *nu* bisa saling menggantikan. Misalnya, kata *anu* seperti terlihat dalam frasa:

(03) *anu kuring*

dapat diganti dengan singkatannya, yakni kata *nu* seperti terlihat dalam frasa:

(04) *nu kuring*

Dalam tata bahasa tradisional, fungsi perangkai ini lazim disebut sebagai kata ganti penghubung (*kecap gaganti panyambung*) (Wirakusumah & Djajawiguna, 1957). Partikel perangkai (*a*)*nu* bersama-sama dengan kelas kata lain sebagai sumbu (aksis) membentuk frasa relatif. Frasa relatif termasuk ke dalam tipe frasa eksosentris, yakni frasa yang tidak memiliki unsur inti sehingga tidak memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya (Sudaryat, 1991:76). Contoh:

(05) *nu kuring*; (06) *nu kamari*; (06)

(06) *nu éta*

(07) a. *nu digarawé*

b. *nu keur digarawé*

(08) a. *nu geulis*

b. *nu geulis pisan*

(09) *nu duaan*

(10) a. *nu dina boboko*

b. *nu ti Cianjur*

Dalam contoh frasa (06)—(12) tampak bahwa partikel *nu* diikuti beragam kelas kata, sekurang-kurangnya enam kelas kata, yakni diikuti pronomina persona pertama *kuring* (06), nomina waktu *kamari* (07), demonstrativa generik semi-proksimal *éta* (08), verba *digarawé* dan frasa verbal *keur digarawé* (09), adjektiva *geulis* (10), numeralia *duaan* (11), dan frasa preposisi *dina boboko* dan *ti Cianjur* (12).

b. Partikel (*a*)*nu* sebagai Pemarkah Atributif

Frasa relatif pada awalnya merupakan atribut terhadap unsur inti dalam frasa atributif. Namun, karena unsur inti yang diterangkannya dilesapkan, konstruksi yang tertinggal adalah konjungsi relater dengan

sumbunya yang membentuk frasa relatif. Keberadaan sumbu dalam frasa relatif berkesesuaian dengan nomina sebagai unsur inti yang diterangkannya. Jika data (06)-(12) disandingkan lengkap dengan unsur intinya, akan tampak pada contoh (13)-(19).

- (11) buku **nu** *kuring*
- (12) dahareun **nu** *kamari*
- (13) imah **nu** *éta*
- (14) a. Jelema **nu** *digarawé*
b. jelema **nu** *keur digarawé*
- (15) a. Wanoja **nu** *geulis*
b. wanoja **nu** *geulis pisan*
- (16) jelema **nu** *duaan*
- (17) a. Sangu **nu** *dina boboko*
b. manisan **nu** *ti Cianjur*

Berdasarkan data (13)-(19) di atas tampak bahwa frasa relatif sebenarnya merupakan “frasa buntung” yang dilepaskan dari unsur inti frasa nominal. Jadi, frasa relatif termasuk ke dalam frasa nominal yang digabungkan dengan unsur inti untuk membentuk frasa nominal.

c. Partikel (*a*)**nu** sebagai Konjungtor

Sebagai alat penghubung (konjungtor), partikel (*a*)**nu** berfungsi menghubungkan anak kalimat (klausa terikat/klausa bawahan) yang dihubungkan dengan induk kalimat (klausa bebas/klausa inti). Klausa terikat atau klausa bawahan yang dirangkaikan dengan partikel (*a*)**nu** pada umumnya posisinya disematkan ke dalam bagian-bagian klausa inti. Oleh karena itu, klausa terikat seperti ini disebut sebagai klausa sematan (Alwi dkk., 2008) atau *embedded clause* (Quirk dkk., 1987), atau klausa relatif (*relative clause*) (Comrie, 1982). Misalnya, klausa “**nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh*”.

- (18) Budak **nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh* diais ku bibina.

Klausa relatif yang disematkan dalam sebuah kalimat menjadi kalimat majemuk bertingkat berfungsi sebagai atribut terhadap inti dalam farasa nominal. Jadi, sebenarnya secara fungsional gabungan antara unsur inti *budak* dan klausa relatif **nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh* membentuk frasa endosentrik atributif. Dalam hal ini terjadi penurunan tataran dari tataran klausa (**nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh*) berubah menjadi tataran frasa Budak **nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh*. Hubungan antara klausa relatif **nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh* dan unsur inti (*budak*) menyatakan makna ‘penerang’ (Prawirasumantri, 1987).

Berdasarkan unsur inti yang disematinya, klausa relatif yang berpemarkah partikel (*a*)**nu** dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas empat tipe, yakni (1) klausa relatif subyek, (2) klausa relatif obyek, (3) klausa relatif pelengkap, dan (4) klausa relatif aksis, yang masing-masing membentuk empat bentuk kalimat majemuk bertingkat atributif: subjek, objek, pelengkap, dan aksis (Sudaryat, 2014:208).

1) Partikel (*a*)**nu** sebagai Pemarkah Klausa Relatif Subyek

Partikel (*a*)**nu** berfungsi sebagai pemarkah klausa relatif subyek dalam kalimat majemuk bertingkat atributif subyek, yakni kalimat majemuk bertingkat atributif yang klausa sematannya menjadi atribut terhadap unsur inti subyek dalam kalimat majemuk tersebut. Unsur inti subyek dan atributnya membentuk frasa nominal yang menduduki fungsi subyek dalam klausa utamanya. Contoh:

- (21) Budak **nu** *indungna dibawa ka rumah sakit téh* ceurik waé.

Kalimat di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat atributif karena klausa sematannya menduduki fungsi atribut dalam salah satu fungsi unsur klausa utamanya, yakni atribut terhadap fungsi unsur subyek. Antara unsur inti dan klausa sematan sebagai atributnya membentuk frasa nominal yang menduduki fungsi subyek dalam klausa utama kalimat majemuk bertingkat. Dalam konstruksi seperti ini terjadi penurunan tataran dari klausa menjadi satuan frasa, yakni klausa sematannya menjadi atribut terhadap inti dalam frasa nominal.

2) *Partikel (a)nu sebagai Pemarkah Klausa Relatif Obyek*

Partikel *(a)nu* berfungsi sebagai pemarkah klausa relatif obyek dalam kalimat majemuk bertingkat atributif obyek, yakni kalimat majemuk bertingkat atributif yang klausa sematannya menjadi atribut terhadap unsur inti obyek dalam kalimat majemuk tersebut. Unsur inti obyek dan atributnya membentuk frasa nominal yang menduduki fungsi obyek dalam klausa utamanya. Pertimbangkan contoh berikut.

(22) Kuring meuli buku *nu* eusina medar perkara adegan basa Sunda.

Kalimat di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat atributif obyek karena klausa sematannya menduduki fungsi atribut terhadap obyek dalam klausa utamanya. *Partikel (a)nu sebagai Pemarkah Klausa Relatif Pelengkap*

Partikel *(a)nu* berfungsi sebagai pemarkah klausa relatif pelengkap dalam kalimat majemuk bertingkat atributif pelengkap, yakni kalimat majemuk bertingkat atributif yang klausa sematannya menjadi atribut terhadap unsur inti pelengkap dalam kalimat majemuk tersebut. Unsur inti pelengkap dan atributnya membentuk frasa nominal yang menduduki fungsi pelengkap dalam klausa utamanya. Contoh:

(23) Mang Karta dagang beas *nu* asalna ti Cianjur.

Kalimat di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat atributif pelengkap karena klausa sematannya menduduki fungsi atribut terhadap pelengkap dalam klausa utamanya.

3) *Partikel (a)nu sebagai Pemarkah Klausa Relatif Aksis*

Partikel *(a)nu* sebagai pemarkah klausa relatif aksis dalam kalimat majemuk bertingkat atributif aksis, yakni kalimat majemuk bertingkat atributif yang klausa sematannya menjadi atribut terhadap unsur aksis dalam kalimat majemuk tersebut. Unsur aksi dan atributnya membentuk frasa nominal yang menduduki aksis dalam frasa preposisional yang menjadi predikat atau keterangan klausa utamanya. (24) Ema angkat ka pasar *nu* alamatna di Jalan Cimanuk Garut.

Kalimat (24) di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat atributif aksis karena klausa sematannya menduduki fungsi atribut terhadap aksis dalam frasa preposisional klausa utamanya. Aksis (petanda) bersama penanda (direktor) membentuk frasa direktif (preposisional) yang berfungsi sebagai keterangan dalam klausa utama. Dalam kasus tersebut nomina *pasar* menjadi unsur inti dari aksis, sedangkan klausa sematannya menjadi atribut terhadap inti dari aksis tersebut.

d. Partikel *anu* sebagai Unsur Inti dalam Frasa Atributif

Frasa endosentris atributif merupakan frasa yang tersusun dari unsur inti dan unsur atributif. Unsur inti merupakan unsur yang diterangkan (D), sedangkan unsur atribut merupakan unsur yang menerangkan (M). Unsur atribut bisa berposisi sesudah unsur inti sehingga menghasilkan konstruksi DM, bisa berposisi sebelum unsur inti sehingga menghasilkan konstruksi MD. Meskipun memiliki bentuk yang relatif terbatas dan tertutup, memiliki fungsi sebagai perangkai, pemarkah atributif, dan konjungtor dalam kalimat majemuk bertingkat, partikel *anu* dalam bahasa Sunda dapat pula berfungsi sebagai unsur inti dalam frasa atributif. Contoh: (25) *Ki Anu* dan (26) *Si Anu*

Artikel *ki* pada contoh (25) dan artikel *si* pada contoh (26) berfungsi sebagai atribut, sedangkan partikel *anu* berfungsi sebagai unsur inti. Dalam hal ini terjadi transposisi, yakni perpindahan kelas kata dari partikel *anu* menjadi nomina *anu*. Sebagai nomina, kata *anu* memiliki makna 'sesuatu yang tidak tentu'. Bentuk *anu* sebagai unsur inti tidak dapat saling menggantikan dengan *nu*.

e. Partikel *anu* sebagai Unsur Atribut dalam Frasa Atributif

Unsur atribut atau modifikator merupakan unsur yang menerangkan unsur inti dalam konstruksi frasa atributif. Sebagai unsur atribut, partikel *anu* berposisi di belakang unsur inti yang berupa kategori nomina. Bentuk *anu* ini tidak dapat saling menggantikan dengan bentuk *nu*. Pada data (27)-(29) berikut partikel *anu* berfungsi sebagai atribut terhadap unsur inti *nagara*, *duit*, dan *mobil*. Hubungan antara inti dan atributnya menunjukkan makna 'penerang' (27)-(28), sedangkan pada data (29) menunjukkan hubungan 'pemilik' (posesif). Misalnya: (27) *nagara anu*; (28) *duit anu*; (29) *mobil anuna*.

6. Simpulan

Partikel *a(nu)* merupakan salah satu subkelas kata tugas atau partikel, yang jumlahnya terbatas, keanggotaannya relatif tertutup, umumnya tidak mengalami proses morfologis, biasanya tidak mempunyai makna leksikal, melainkan makna gramatikal, ada dalam berbagai macam wacana, dan dikuasai oleh pemakai bahasa dengan cara menghafal.

Bentuk partikel *a(nu)* pada umumnya berupa kata asal yang sukar mengalami perubahan bentuk. Namun, ada beberapa imbuhan (afiks) yang dapat dibubuhkan pada partikel *anu*, yakni *-na*, *sa-*, *sa-Rdm-na*, *di-keun*, *pang-keun*, *dipang-keun*, dan *(N)pang-keun* seperti dalam kata *anuna*, *saanu*, *saanu-sanuna*, *dianukeun*, *panganukeun*, *dipanganukeun*, dan *manganukeun*.

Fungsi partikel *(a)nu* berada dalam tataran kalimat sebagai alat sintaktis (*syntactical device*). Ada empat fungsi partikel *(a)nu*, yakni (1) sebagai perangkai (*relater*) dalam konstruksi frasa eksosentris, (2) sebagai pemarkah atributif dalam frasa endosentris, (3) sebagai penghubung (*konjungtor*) dalam konstruksi kalimat majemuk, (4) sebagai unsur inti dalam frasa atributif, dan (5) sebagai unsur atribut dalam frasa atributif.

Makna partikel *a(nu)* muncul sesuai dengan fungsinya dalam tataran kalimat. Ada empat makna partikel *a(nu)*, yakni (1) ‘penentu’ (determiner) jika berfungsi sebagai perangkai, (2) ‘penegas’ jika berfungsi sebagai pemarkah atributif, (3) ‘penerang’ jika berfungsi sebagai konjungtor dan atribut, (4) ‘hal tak tentu’ jika berfungsi sebagai unsur inti, dan (5) ‘pemilik’ jika berfungsi sebagai atribut dengan bentuk *anuna*.

Daftar Acuan

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Comrie, Bernard. 1982. *Language Universals and Linguistics Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Djajasudarma, T.F. 1988. “Kata Anteuran Bahasa Sunda”. Disertasi. Jakarta: FSUI.
- Djajasudarma, T.F. dkk. 1991. “Tatabahasa Acuan Bahasa Sunda”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Hardjasudjana, Ahmadselamet dkk. 1977. “Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Kentjono, Djoko Ed. 1982. *Dasar-dasar Linguistik*. Jakarta: FSUI.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marzuki, A. 1980. “Partikel Pementing dalam Bahasa Sunda”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Moeliono, Anton (1976) “Pedoman Tatabahasa Indonesia”. Dalam Yus Rusyana & Samsuri, *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mulyono, Iyo dkk. 1981. “Kata Tugas Bahasa Sunda”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Quirk, Randolp dkk. 1987. *Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Prawirasumantri, Abud dkk. 1987. “Tata Bahasa Sunda: Sintaksis”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Ramlan, M. 1976, “Pedoman Tatabahasa Indonesia”. Dalam Yus Rusyana & Samsuri, *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryat, Yayat, dkk. 2013. *Tatabahasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 1994. “Modifikator Nomina dalam Bahasa Sunda”. Tesis. Bandung: PPS Unpad.
- Sudaryat, Yayat. 1994. “Kecap Panantu dina Basa Sunda” dalam Iskandarwassid Ed., *Raksarasa*, Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Sturktur Bahasa Sunda*. Bandung: SPs UPI.
- Sutawijaya, Alam dkk. 1976. “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutawijaya, Alam dkk. 1978. “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wirakusumah, R. Momon & Buldan Djajawiguna. 1957. *Kandaga Tatabahasa*. Bandung: Ganaco.

**PENELITIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM PERCAKAPAN “PAPA MINTA SAHAM”
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK DAN SISTEM TRANSITIVITAS**

Yessi Ratna Sari

Universitas Indonesia

yessiratnasari91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah kajian linguistik yang diterapkan pada suatu studi kasus dalam percakapan “Papa Minta Saham”. Pendekatan linguistik pragmatik dan sistem transitivitas digunakan sebagai metode untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi di dalam percakapan. Kasus yang sempat mencuat dan menghebohkan Indonesia pada akhir tahun 2015 kemarin merupakan sebuah kasus yang melibatkan para petinggi negara dan pengusaha, di antaranya ialah Maroef Sjamsoeddien yang merupakan Direktur Utama Freeport Indonesia serta purnawirawan perwira tinggi TNI Angkatan Udara, Setya Novanto yang menjabat sebagai ketua DPR, dan Muhammad Riza Chalid yang merupakan seorang pengusaha. Percakapan yang dilakukan oleh ketiganya ini menceritakan akan adanya pembangunan dan percepatan pembangunan ekonomi di Papua, yang membutuhkan dana, garansi dan saham yang melibatkan PT. Freeport. Adanya pencatutan yang mengatasnamakan Presiden dan Wakil Presiden yang dilakukan oleh Setya Novanto di dalam pembangunan ini dianggap memiliki unsur kesengajaan untuk mengambil sebuah keuntungan. Penggunaan pendekatan pragmatik dilakukan guna untuk menemukan jenis tindak tutur yang ada di dalam tuturan baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satu tokoh yang mengkaji tentang tuturan adalah J.L Austin, yang mana dari tuturan tersebut kita dapat menemukan maksud dari tiap tuturan, yang tidak hanya mengandung fungsi untuk menyatakan atau menyampaikan suatu hal, namun juga untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, pengaplikasian sistem transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday dalam Functional Grammar akan membahas tentang struktur dan fungsi klausa. Dalam sistem transitivitas yang terdiri dari proses, partisipan dan didukung oleh situasi ini akan disertai dengan fungsinya pada tiap proses, sehingga dapat diperoleh makna yang tepat yang ditemukan dalam tiap klausanya. Peneliti berharap mendapatkan hasil yang baik dan sesuai terkait adanya unsur kesengajaan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Kata kunci: pragmatik, sistem transitivitas, unsur kesengajaan, tindak tutur, dan proses

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bahasa sebagai ilmu kajian dalam linguistik merupakan suatu sistem dari komunikasi yang merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi yang disertai makna, bertujuan untuk memproduksi apa yang diketahui dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (McMenamin:2002). Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia untuk berinteraksi, baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa kita dapat mengungkapkan ide dan pikiran, serta mencerminkan identifikasi dan ekspresi diri dari seseorang. Terjalannya sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur dikarenakan ada sebuah pesan atau maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan bahasa juga bergantung pada siapa saja penutur yang terlibat dalam percakapan tersebut, seperti halnya ketika kita berbicara dengan teman akan berbeda dengan cara kita berbicara pada seorang profesor.

Dalam ilmu linguistik, tidak hanya mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga melihat bagaimana bahasa yang digunakan seseorang yang berada dalam wilayah hukum, dan hal ini berkaitan dengan kajian linguistik forensik. Linguistik forensik ialah ilmu linguistik yang diaplikasikan untuk tujuan forensik, yang berkaitan dengan bahasa legal, teks-teks hukum, konteks legal, dan pengadilan (McMenamin:2002). Pengaplikasian ilmu ini berkaitan dengan identifikasi suara, interpretasi makna, analisis wacana, dan segala bentuk fungsi bahasa yang berkaitan dengan wilayah hukum dan legal. Cabang ilmu linguistik ini mulai dikenal sekitar tahun 1980-an, dan digunakan dalam kepentingan investigasi perdata dan pidana (Untung Yuwono, dkk. 2009:225). Berhubungan dengan makna, setiap tuturan yang diujarkan tidak hanya sekedar memiliki makna

biasa, namun ada maksud yang lebih dari apa yang dituturkan. Dalam salah satu studi ilmu bahasa yang mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh pendengar sesuai dengan konteks disebut Pragmatik. Menurut Levinson (1983: 21-24), pragmatik ialah kesesuaian antara kalimat-kalimat yg diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya, yakni partisipan, waktu, dan tempat di mana terjadinya tuturan. Kegiatan bertutur atau disebut tindak tutur yang dikemukakan oleh J.L Austin, memiliki maksud yang berbeda sesuai dengan fungsi bahasanya. Pragmatik dalam linguistik forensik sangat berperan dalam tujuan forensik karena penutur dan mitra tutur tidak secara langsung mengatakan apa yang sebenarnya. Fungsi bahasa tersebut tidak hanya dikaji dalam ilmu pragmatik tetapi juga dapat kita temukan dalam sistem transitivitas yang digagas oleh Halliday dalam *Functional Grammar*.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Di dalam pragmatik, ada 3 komponen dasar kegiatan bertutur atau disebut tindak tutur, yang dikemukakan oleh J.L Austin. Tindak tutur ialah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan yang disertai dengan tindakan atau maksud tertentu (Searle, 1983:254; dalam Muhadjir, 2016:269). Tiga komponen dasar tersebut, yakni *pertama* tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan, *kedua* tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu, dan *ketiga* tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Rohmadi, 2011). Tiga jenis tindak tutur ini menjadi salah satu teori yang akan digunakan dalam menganalisis ujaran-ujaran penutur dalam percakapan “Papa Minta Saham”, yang bertujuan untuk mengetahui apa maksud dari tiap ujaran tersebut. Selain itu, melihat pada fungsi lain dari ujaran tersebut dengan menggunakan sistem transitivitas. Sistem ini hadir pada aspek ketiga dalam pemaknaan klausa, yang berupa semacam makna yang dimiliki di dalam pikiran, prasangka, serta isi yang dilengkapi dengan fungsinya sebagai suatu cara untuk mengetahui berbagai pengalaman yang diwujudkan ke dalam beberapa bentuk proses, seperti melakukan tindakan (*material processes*), mengatakan sesuatu (*verbal processes*), merasakan, berpikir (*mental processes*), proses menjadi sesuatu (*relational processes*), proses yang berhubungan dengan psikologis (*behavioural processes*) dan sesuatu yang ada (*existential processes*). Proses-proses ini juga didukung oleh partisipan yang berperan pada tiap prosesnya dan disertai dengan berbagai macam situasi yang muncul sebagai pendukung dari terjadinya suatu proses.

Metode yang digunakan dalam analisis ini ialah pendekatan deskriptif. Menurut Sulisty Basuki (2010:110), pendekatan deskriptif dilakukan dengan mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Untuk melengkapi metode ini, maka digunakanlah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975; dalam Moleong, 2004:3) merupakan suatu metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini pada umumnya lebih menekankan aspek pemahaman yang lebih mendalam, sehingga diharapkan peneliti sudah lebih dahulu mempelajari dan memahami teori-teori yang akan digunakan di dalam penelitian. Dalam hal ini, data yang digunakan ialah merupakan transkrip rekaman yang terdiri tiga orang penutur, yakni Maroef Sjamsoeddien, Setya Novanto, dan Muhammad Riza Chalid yang didapatkan dengan cara mencari dan memindahkan data ke dalam bentuk microsoft word dan kemudian dianalisa. Sehingga, didapatlah sebuah kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Data ini dipilih guna memperlihatkan masalah apa yang terjadi hingga menimbulkan suatu kontroversi dalam pemerintahan.

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Ada 346 ujaran yang dituturkan dari ketiga penutur dalam percakapan tersebut, yakni Maroef Sjamsoeddien yang merupakan Direktur Utama Freeport Indonesia serta purnawirawan perwira tinggi TNI Angkatan Udara bertutur sebanyak 110 ujaran, Setya Novanto yang menjabat sebagai ketua DPR bertutur sebanyak 104 ujaran, dan Muhammad Riza Chalid yang merupakan seorang pengusaha bertutur sebanyak 133 ujaran, salah satu

ujaran diujarkan oleh dua orang. Tuturan yang akan dianalisis merupakan percakapan yang memiliki relevansi antara satu dengan yang lainnya, dan berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

Transkrip “Papa Minta Saham”; MS: Maroef Sjamsoeddien, SN: Setya Novanto, dan MR: Muhammad Riza Chalid

Data 1

(1) MR: *Jadi gini Pak. Ini bahan dari Pak Luhut dan timnya. **Sudah baca?***

(2) MS: *Perpres **sudah baca** yang percepatan pembangunan ekonomi Papua.*

(3) MR: *Jadi mereka itu kan **mau maju** dulu dibangun di sana. Apa **sudah ada** konsep di sana? Dari Pak menteri*

(4) MS: *Oh tidak begitu.*

(5) MR: *Jadi tetap di Gresik*

(6) MS: *Oh ndak, UU tidak **mengatakan** begitu. PP juga tidak **mengatakan** begitu. Jadi pemurnian harus **dibangun** di dalam negeri. PPnya juga begitu, Pemurnian itu **dilakukan** 100 persen di dalam negeri.*

*Kemudian tanggal 23 Januari 2015, pas setengah bulan yang lalu, itu persyaratan untuk **memperpanjang** izin ekspor harus **melengkapi**, salah satu di antara enam itu harus **menentukan** eksak location. Satu lagi soal feasibility study. Dapatlah di Gresik. Jadi tidak ada yang **mengatakan** harus di Papua. Setelah kita **umumkan** di Gresik dan kita tanda tangani 23 Januari itu baru **muncul** Pemda Papua yang **mengatakan** harus **dibangun** di Papua.*

(7) SN: *Terus **janji** presiden*

(8) MS: *Ya betul, kemudian Presiden **ke sana**, janjikan oke kalau gitu **dibangun**. Kalau kita bangun di Papua siapa yang **mau kasih**. Di Gresik saja sudah 2,3 M. Kalau di Papua bisa hampir 4 M. Dari mana mau dananya. Gak mungkin bangun di Papua.*

Tuturan di atas menceritakan bahwa akan direncakannya percepatan pembangunan di Papua. Namun, pembangunan tersebut terkendala dengan masalah dana. Sehingga, pembangunan akan dilakukan di Gresik saja. Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam 1 tuturan bisa terdapat lebih dari satu jenis tindak tutur. Tuturan (1) terdapat lokusi yang hanya ingin menyampaikan informasi saja, namun ada ilokusi yang muncul untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu membaca bahan dari Pak Luhut. Tuturan (2) dan (4) terdapat lokusi, karena penutur hanya ingin menyampaikan bahwa ia sudah membaca bahan tersebut dan untuk memberikan informasi atas pertanyaan penutur. Tuturan (3) terdapat ilokusi, karena penutur ingin memperjelas situasi yang sedang terjadi, sehingga ia mempertanyakan kembali konsep pembangunan di Papua yang diajukan oleh menteri ESDM, yang sebelumnya disebut dalam percakapan sebelumnya. Tuturan (5) ialah ilokusi, karena ini merupakan sebuah pertanyaan yang meminta penjelasan apakah pembangunan akan dilakukan di Papua atau Gresik. Pertanyaan ini kemudian dijawab dalam tuturan (6) yang berupa lokusi sebagai informasi dan perlokusi sebagai efek dari pertanyaan, yakni dalam UU dan PP pemurnian harus dilakukan 100 persen di dalam negeri dan lokasinya pun telah ditetapkan di Gresik, namun ada pernyataan selanjutnya, yaitu setelah mengumumkan di Gresik, baru muncul Pemda Papua untuk mengadakan pembangunan di sana. Ini lah yang menjadi permasalahan. Tuturan (7) ialah ilokusi yang mempertanyakan tentang janji Presiden untuk melakukan pembangunan di Gresik dan tuturan (8) sebagai efek dari pertanyaan yang mengatakan bahwa dana yang dibutuhkan sangatlah besar untuk pembangunan di Gresik, apalagi jika dilakukan di Papua.

Kata-kata yang ditebalkan merupakan proses-proses yang muncul di dalam tuturan. Kebanyakan proses yang muncul ialah proses melakukan suatu tindakan, yang dikenal dengan *material processes*. Sedangkan proses lainnya ialah proses mengatakan sesuatu atau disebut *verbal processes* yang membicarakan tentang permasalahan untuk melakukan percepatan pembangunan di Papua. Kedua proses ini saling terkait satu dan lainnya, oleh karena itu proses-proses ini paling sering muncul di dalam percakapan.

Data 2

(1) MR: Soal saham itu ada **pemikiran**, PLTA.

(2) MS: PLTA? Yang **mau memiliki** sahamnya siapa Pak?

(3) MR: **Ada nominenya**, punya Pak Luhut.

(4) MS: Pak Luhut

(5) MS: Yang sahamnya itu juga **maunya** Pak Luhut itu jaminan *guarantee* itu dari Freeport untuk saham itu. Seperti dulu yang **dilakukan** oleh Freeport kepada pengusaha.

(6) SN: Pak Luhut pernah **bicara** dengan Jim Bob di Amerika.

Tuturan di atas menceritakan tentang siapa yang memiliki saham dan berapa besar nominal dari saham tersebut. Tidak hanya itu, nama PT.Freeport disebut-sebut sebagai perusahaan yang akan menjamin jika pembangunan dilakukan di Papua, maka dana yang dibutuhkan tersebut bisa didapatkan jika mereka melakukan kerjasama dengan PT.Freeport, karena dalam tuturan sebelumnya disebut-sebut bahwa tidak mungkin dilakukan pembangunan di Papua karena dana yang sangat besar jumlahnya. Sehingga, PT. Freeport dijadikan sebagai salah satu jalan keluarnya, dikarenakan perusahaan ini berlokasi di Papua dan merupakan perusahaan tambang yang sangat besar. Dari tuturan (1), (3), (4), (5), dan (6) ialah lokusi yang sekedar memberikan informasi, tuturan (2) berupa ilokusi yang mempertanyakan siapa yang akan memegang saham dari pembangunan yang akan dilakukan. Tuturan (5) juga terdapat perlokusi karena menyebutkan nama PT.Freeport, kalau perusahaan ini menjamin maka efek yang akan ditimbulkan ialah mendapatkan saham seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses yang muncul pada percakapan di atas, berupa proses yang berhubungan dengan berpikir yang disebut dengan *mental processes*, melakukan sesuatu yang disebut *material processes*, mengatakan sesuatu yang disebut dengan *verbal processes*, dan munculnya sesuatu yang disebut *existential processes*. Proses-proses ini muncul untuk mengatakan bahwa ada suatu tindakan, pemikiran dan pembicaraan tentang suatu hal yang akan segera dilakukan berhubungan dengan pembangunan dan saham.

Data 3

(1) MS: Kuncinya kan itu lagi, surat perpanjangan itu. Tidak mungkin **keluar** *purchasing guarantee* kalau tidak. PLTA mau **dibangun** itu kan untuk *underground mining*. *Underground mining* baru bisa **dipastikan** mau **dilanjutkan** kalau ada perpanjangan.

(2) MR: Betul perpanjangan. Ini Komitmen itu **dibutuhkan**. Komitmen itu belum **off take guarantee** belum Pak

(3) MS: Lho kalau komitmen, Freeport komitmen. Begitu **ada perpanjangan** komitmen kita **akan jalankan**. Saya pertaruhkan itu.

(4) MR: Itulah pak yang **perlu duduk** itu komitmen

Tuturan di atas menceritakan bahwa jika perpanjangan kontrak untuk PT. Freeport dilakukan, maka jaminan dalam pembangunan yang akan dilakukan di Papua juga akan dilakukan. Sebab, jika tidak dilakukan perpanjangan, maka jaminannya tidak akan keluar, sehingga perlunya komitmen yang dilakukan oleh PT. Freeport dan orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini. Tuturan (1) berupa lokusi untuk menyampaikan informasi soal perpanjangan kontrak. Tuturan (2) dan (4) berupa ilokusi yang menyampaikan saran untuk dilakukan perpanjangan dan membuat komitmen yang jelas agar pembangunan bisa dijalankan dengan segera. Kemudian, tuturan (2) dan (3) yang berupa perlokusi sebagai efek jika tidak ada komitmen maka jaminan dari PT. Freeport juga tidak didapatkan.

Proses yang sering muncul di dalam percakapan ini ialah proses melakukan suatu tindakan, yang mana berhubungan dengan perpanjangan kontrak, pembangunan, serta melakukan komitmen agar antara pihak yang ingin mengadakan pembangunan di Papua dan perpanjangan kontrak oleh PT. Freeport sama-sama untung.

Data 4

- (1) MS: Bapak **harus jelas** juga berapa persen sahamnya. Karena itu bukan uang kecil lho Pak soal saham itu dan nilai aset Freeport itu bukan main.
- (2) MR: Kedua, nilainya berapa. Sama yang itu kan **diambilnya** harus untung, biar pinjaman bisa **recover**
- (3) MS: Mungkin **harus jelas** juga Pak, supaya anunya, perhitungannya lebih jelas juga
- (4) MR: Bapak itu **sudah jalan** divestasi sudah berapa persen?
- (5) MS: 30 % yang **sudah jalan**
- (6) MR: Yang **sudah jalan** 9 persen dong
- (7) MS: 9,3 %. **Dipegang** BUMN
- (8) SN: Kalau gak salah itu Pak Luhut **sudah bicara**.
- (9) MR: Pak Luhut **sudah bicara**
- (10) SN: Pak Luhut **bicara** dengan Jim Bob. Pak Luhut udah **ada** unek-unek Pak
- (11) MR: Pak, kalau gua, gua bakal **ngomong** ke Pak Luhut janganlah **ambil** 20%, **ambillah** 11% **kasihlah** Pak JK 9%. Harus adil, kalau enggak **ribut**.
- (12) SN: Iya. Jadi kalau pembicaraannya Pak Luhut di San Diago, dengan Jim Bob, empat tahun lalu. Itu, dari 30 persen itu, dia memang di sini 10 %. 10 persen **dibayar** pakai deviden. Jadi **dipinjemin** tapi **dibayar** tunai **pakai** deviden. Caranya gitu, sehingga **mengganggu** konstalasi ini. Begitu dengar adanya istana cawe-cawe, presiden **nggak suka**, Pak Luhut ganti **dikerjain**. Kan begitu. Sekarang kita tahu kuncinya. Kuncinya kan begitu begitu lho hahahaha. Kita kan ingin beliau berhasil. Di sana juga senang kan gitu. Strateginya gitu lho.. Hahahaa

Tuturan di atas menceritakan tentang nominal pembagian saham agar semua yang terlibat mendapatkan keuntungan. Tuturan (1), (3), (5), (7), (8), (9), (10), (11) dan (12) merupakan lokusi yang ingin menyampaikan informasi. Tuturan (1), (2), (4), (6), dan (11) ialah tindak tutur ilokusi yang menyampaikan saran atas kejelasan pembagian saham agar tidak ada permasalahan dan semuanya pun untung. Dan tuturan (12) yang berupa perlokusi, yakni efek dari tuturan yang disampaikan oleh penutur sebelumnya.

Proses yang sering muncul pada percakapan di atas ialah proses melakukan suatu tindakan. Proses ini muncul untuk memberikan informasi bahwa pembangunan serta saham yang dipermasalahkan harus segera diselesaikan dan perhitungannya juga harus jelas, karena semuanya berkaitan dengan dana yang sangat besar. Oleh karena itu, penutur dalam percakapan selalu membicarakan dana dan pembagian saham, agar mereka yang terlibat sama-sama mendapatkan keuntungan.

KESIMPULAN & SARAN/CONCLUSION & SUGGESTION

Dari keseluruhan tuturan yang telah dipaparkan dan dideskripsikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa jenis tuturan yang paling sering muncul ialah tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur lokusi muncul sebagai pemberi informasi bahwa akan ada percepatan pembangunan yang akan dilakukan di Papua dan membutuhkan dana yang sangat besar jika memang pembangunan tersebut akan dijalankan. Sedangkan tindak tutur ilokusi muncul sebagai banyaknya pertanyaan akan kejelasan apakah pembangunan ini akan benar-benar dilakukan di Papua atau di Gresik saja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Begitu juga dengan beberapa saran dan komitmen yang melibatkan PT. Freeport Indonesia. Bahwasanya, jika pembangunan yang akan dilakukan bisa mendapatkan jaminan berupa dana jika kontrak perpanjangan PT. Freeport juga segera diurus dan diselesaikan. Sehingga semua pihak yang terlibat sama-sama akan mendapatkan apa yang diinginkan. Kemudian, tindak tutur perlokusi muncul dalam beberapa tuturan sebagai efek yang timbul, yakni jika tidak ada komitmen maka jaminan dari PT. Freeport juga tidak didapatkan. Dan, jika komitmen itu dijalankan dan PT. Freeport memberikan jaminan dalam pembangunan, maka efek yang akan timbul ialah saham akan didapatkan dan pembangunan akan dijalankan, seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Tidak hanya jenis-jenis tindak tutur yang dapat dilihat dalam penjelasan percakapan ini, tetapi juga dapat kita lihat bahwa proses yang paling sering muncul dalam data yang ada di dalam percakapan ialah proses

melakukan suatu tindakan atau disebut *material processes*. Proses ini mempertegas kembali apa yang sebenarnya sedang dipermasalahkan hingga harus melibatkan nama-nama orang yang tidak berada dalam situasi terjadinya percakapan ini, seperti Presiden, Luhut, Jim Bob dan lainnya. Hal ini menyebabkan adanya konflik yang muncul dalam pemerintahan. Sebab, percepatan pembangunan di Papua tidak seharusnya melibatkan nama-nama tersebut. Jika melihat pada konteks dan meninjau kembali siapa saja penutur yang terlibat dalam percakapan ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa tidak seharusnya hal ini dibicarakan tanpa ada kuasa dari orang-orang yang berwenang. Dan tidak mencari keuntungan dari permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Halliday, M. A. K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*, 2nd ed., London: Edward Arnold.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McMenamin, Gerald R. *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. Florida: CRC Press LLC
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Pragmatis: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yuwono, dkk. 2009. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON GAPKI'S ATTITUDE TOWARDS GOVERNMENT'S WILL-BE-ISSUED MORATORIUM ON NEW PALM OIL CONCESSIONS

Yosafat Barona Valentino, Maria Evita Sari, Christine Permata Sari

Sanata Dharma University, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

yosafatbarona@gmail.com , mariaevitasari@yahoo.com, permatachristine@yahoo.com

*This research aims at finding out GAPKI's ulterior motive and figuring out what sort of image GAPKI is going to show to the public through their attitude towards government's will-be-issued moratorium on new palm oil concession as depicted in one of English online newspapers in Indonesia. The object of the research was an article published by one of English online newspaper in Indonesia, entitled Indonesia to Issue a Moratorium on New Palm Oil Concessions. The researchers employed Critical Discourse Analysis (CDA) approach, particularly, Norman Fairclough's CDA three dimensions in order to answer the formulated problems of this research. The steps undertaken in analyzing the text were (1) focusing on the 'social wrong' through the semiotic aspects of the text, (2) identifying the obstacles to overcoming the 'social wrong', (3) identifying whether the social order "needs" the social wrong, and (4) identifying the possible solutions to overcome the obstacles. The results showed that the imbalance of the title and the content of the text signals that the text is siding with GAPKI against the government of Indonesia. Furthermore, it can be seen in the semiotic aspects that there is an ulterior motive of GAPKI, i.e. to reject the will-be-issued moratorium. The researchers found that the advantages of the palm oil plantations and the situation of Indonesia's dependency on the palm oil become the obstacles for Indonesia to issue the moratorium especially in the case of expanding the area for the plantations. As the final point, the researchers suggest: (1) remaining to issue the moratorium on the new palm oil concession for the life of the creature in the future and (2) generating an alternative for palm oil such as *Metschnikowia pulcherrima*.*

Keywords: critical discourse analysis, palm oil moratorium.

INTRODUCTION

The development of newspapers in Indonesia is very rapid. Other than printed newspapers, today we can also find online newspapers which require less effort to be accessed anywhere and anytime. In accordance with the rapid development of newspapers in Indonesia, the flow of information rate is increasing as well. At this point, the element of truth contained in the newspapers must be questioned. In other words, a critical thinking is required when reading news on newspapers. Concurrently with the things previously mentioned, this paper scrutinizes the discourse of online newspapers, specifically in the news entitled *Indonesia to Issue a Moratorium on New Palm Oil Concessions* on one of English online newspapers in Indonesia. An English online newspaper was chosen as the object of this study because English is used as a worldwide means of communication, so as to say that this kind of newspaper is to be read by global citizens as well as by several Indonesian readers. The news also contains the issue on palm oil plantations in Indonesia, the consequences resulted from the palm oil plantations for the rain forests in Indonesia, and the palm oil producers' attitude towards Indonesian government's will-be-issued moratorium on new palm oil concessions. It is important to decipher the ideological content of this news' for it will muster public opinion to a particular side. The objective of this paper is to critically examine how the news was constructed as well as its ideological element.

THEORY & METHODOLOGY

In analyzing the text, we used several theories to conduct critical discourse analysis. Firstly, the researchers used Fairclough's CDA three dimensions (1995). Stated in his book, the dimensions are analysis of text (description), analysis of discursive practice (interpretation), and social analysis (explanation).

The researchers also used *UUD 1945* chapter 33 paragraph 3 as our foundation which stated "The land, the waters and the natural resources within shall be under the powers of the State and shall be used to the greatest benefit of the people".

For the methodology of analyzing the text, the researchers conducted several steps. Firstly, the researchers skimmed through the whole text. After obtaining the main points, the researchers read in details to gain the idea and analyze the text using CDA steps proposed by Fairclough (1995). They are focusing on a 'social wrong' in its semiotic aspects which covered analysis of text (vocabulary, metaphor, grammar and cohesion, the text structures that reveal the logic of argumentation) and analysis of discursive practice. Then,

the researchers identify the obstacles to the countermeasures of the social wrong, consider whether the social order “needs” social wrong, and identify the possible solutions to break through the obstacles as the explanation of social analysis.

FINDING & DISCUSSION

1. Focusing on a ‘social wrong’ in its semiotic aspects

In an effort to identify the ‘social wrong’ contained in the news, two of three dimensions of text according to Fairclough (1995), i.e. text and discursive practice, were analyzed in this section. The analysis of text refers to the linguistic forms of text, such as vocabularies, grammar, syntax, structure of metaphor, and rhetoric of the text. The analysis of discourse practice encompasses: first, the statements that shove actions or affirmation forms; second, coherence of text relating to the area of interpretation; and third, inter-textuality of the text. The analyses will be as follows.

1.1. Analysis of text

The first paragraph of the text is started with the sentence:

(1) Palm oil producers are **confounded** by President Joko Widodo's pledge to impose a moratorium on oil palm plantations in an effort to preserve the country's degrading rain forests (par. 1).

The bold is the word *confounded*. This word is rooted from the verb *confound* which literary means ‘to confuse and surprise somebody’ (Oxford Advanced Learner’s Dictionary 8th Edition, 2010). This word is indeed associated with the palm oil producers for it appears in the passive construction. This is to say that the actor of the action *confound* is the Indonesian government represented by President Joko Widodo and the patient of that particular action is the palm oil producers. The definition of the word can be said to be associated with something unpleasant. Most people feel upset when they are in the state of being confused. Moreover, something that makes them confused has the quality of surprising; something that happens suddenly and unexpectedly. Hence, in this case, the text is implicitly siding with the palm oil producers against the government.

In the next three short paragraphs, i.e. the second, third, and fourth paragraphs, the author of the text explained the ecological reasons why the government need to issue a moratorium on the next palm oil concessions. The author said that the land clearing for the plantation had been the main *culprit* of several devastating events, such as forest fires and haze in South East Asia region. In this part, the author tried to be balance by quoting President Joko Widodo’s statement related to the moratorium. The word *culprit* in the second paragraph would like to show that after all these times, the government accuses the plantations and mines as the main factor causing those disastrous events. This successfully creates a sort of image for the Indonesian government to be a pro-environment.

In contrast, in the fifth paragraph, the author wrote

(2) **Still**, being the world largest producer of the edible oil, Indonesia's economy depends on the commodity for growth and providing jobs for millions farmers and workers in the industry (par. 5).

It can be identified that the author of the text describes Indonesia as the world largest producer of the edible oil. Moreover, the author mentioned that Indonesia’s economy is dependent on palm oil plantations. That particular commodity provides jobs for millions farmers and workers in the industry. Farmers and workers are brought out in this case. However, that is not the main point. What draws attention here is the word *still* at the beginning of the sentence. According to Oxford Advanced Learner’s Dictionary 8th Edition, the word *still* is an adverb which means ‘continuing until a particular point in time and not finishing’. It is to show that until that very moment when the text was written, Indonesia still ‘enjoyed’ the benefits from the palm oil plantations. Oxford Advanced Learner’s Dictionary 8th Edition also mentions that the adverb *still* is used for making comparison stronger. The comparisons are between ‘the image of a pro-environment government’ and ‘the fact that Indonesia is the world largest producer of the edible oil and its economy dependency on the commodity’. The latter is stronger.

The sixth and seventh paragraphs contain the responses from Tofan Mahdi, the spokesman at Indonesia Palm Oil Association (henceforth, GAPKI). In this part, GAPKI’s viewpoint is presented. In the sixth paragraph, GAPKI represented by Tofan Mahdi said that they could not have commented on president’s statement. It shows a vigilant move of GAPKI’s with the consideration that the moratorium has not yet been issued. GAPKI has to keep their reputation good. Then, the expression *intensifying discussion* is used euphemistically in the seventh paragraph in order to keep the ulterior motive, i.e. to reject the will-be-issued moratorium, in the dark.

In the eighth paragraph, the author reported what was said by Tofan. In this part, Tofan compared palm oil exports and oil and gas exports. Palm oil exports give more to the national income than do oil and gas exports. The comparison is intended to show that this country’s finance depends more on palm oil than any other similar commodities. By using this comparison, he would like to construct an image that palm oil industry is really rescuer of the country’s finance.

Furthermore, he mentioned that palm oil industry provides six million jobs and supports development in remote areas in order to support the image. Other than constructing image, Tofan's statements can also be said as a warning for the country.

The ninth paragraph is showing contradictory to the second, third, and fourth paragraphs. It was a quotation from Tofan containing President Joko's statement on palm oil industry which was a strategic sector that needed to be maintained. In the second, third, and fourth paragraphs, the author quoted President Joko's statement which censured palm oil industry for causing forest fire and haze. In the other hand, the country's finance was said to depend on palm oil exports. This is to support the statement in the first paragraph saying that palm oil producers were confounded by President Joko Widodo's pledge to impose a moratorium on oil palm plantations.

The tenth paragraph is still on GAPKI's viewpoint.

(3)The plan, if materialized **adds pressure** on the industry which is already suffering from a declining commodity price. Indonesia stopped granting permits for oil palm plantation on peat lands in May 2011, a policy that caused the country to miss an estimated \$10 billion in potential income from the sector, Gapki said (par.10).

The tenth paragraph was started with the first type conditional construction. The first conditional type is used to talk about the consequence of a possible action (Oxford Advanced Learner's Dictionary 8th Edition, 2010). Shortly talking, this paragraph focuses on the consequence when the government is really going to issue the moratorium. What highlighted in this opening sentence is the expression *adds pressure*. This expression can be said to be the consequence of the realization of the plan. The word *add* implies the action of putting more something on something else. This signals that the palm oil industry has already been under pressure, i.e. the declining commodity price, before the government's plan is realized. The pressure also came from the government (it is stated in the second sentence).

The last two paragraphs, i.e. the eleventh and twelfth, were written in respect of the solution of the possible consequence of the government's plan. This potential solution will be elaborated in the fourth section of finding and discussion.

1.2. Analysis of Discourse Practice

The analysis of discourse practice comprises three areas, i.e. first, the statements that shove actions or affirmation forms; second, the coherence of text relating to the area of interpretation; and third the intertextuality of the text. Since the text under study is relatively short, the first and second areas have been done in 1.1. Therefore, in this section, only the third area will be elaborated.

The social wrong, in this case, is the rejection of the will-be-issued moratorium on new palm oil concessions because it will impose a big loss for the industry. In one other hand, the country's rain forests are gradually shrinking because of the land clearing for the palm oil plantations. In the other hand, other than the big loss suffered by the industry, the government should also take account of the declining job opportunities.

The smallholders have never been really benefited in palm oil industry. Government-owned plantations have secondary roles in the palm oil industry while large companies (such as the Wilmar Group and Sinar Mas) produce approximately a half of the total Indonesia's palm oil output. Smallholders produce approximately 35% of the output and the majority of smallholders are in a very vulnerable situation when the world palm oil price is experiencing a decline ("Minyak kelapa sawit", 2016). Thus, this industry has been violating The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia (henceforth, UUD 1945) article 33 paragraph 3: "The land, the waters and the natural resources within shall be under the powers of the State and shall be used to the greatest benefit of the people".

Mohammad Hatta (as quoted by Magnar, Junaenah, & Taufik, 2010, p.128), interpreted the terms 'under the powers of the State' as follows.

"... paragraphs two and three of Article 33 deal with state control over the strategic sectors. Nevertheless, it does not necessarily mean that the state itself should be an operator or provider of goods or services. More precisely, state control means state regulation of economic activities, particular)/ to prevent the exploitation of those who are economically weak by those who are economically strong..."

As the implementation of UUD 1945 article 33 paragraph 3, the country's roles are not merely as the operator or the provider of the service, meaning to say that it does not merely for the country to be the owner of all palm oil plantations in Indonesia. Consequently, palm oil plantations can be operated by private-individual ownerships but still under the country's control or supervision. Whenever any violation of the constitution occurs, the country must take any action needed to minimize or, if possible, eradicate the consequences caused the violation.

As stated in the text under study, the land clearing for palm oil plantations has become the main factor of annual forest fires and haze in South East Asia and the shrinking of Indonesia's tropical rain forests and for the fact that the smallholders have never been really benefited in palm oil industry, it means that the violation of UUD 1945 article 33 paragraph 3 has occurred. For these reasons, the government of Indonesia is entitled to issue a moratorium on new palm oil concessions.

2. Identifying the obstacles to the countermeasures of the social wrong

In discussing the controversial palm oil plantation issue and the realization of the moratorium, the long discussion will be held. It is because the existence of the palm oil is like the 2 sides of a coin. Both sides give the benefits in which they cannot be separated. Lots of papers in the internet the researchers can find to prove it. The advantages and disadvantages of palm oil plantation can be divided into two groups. The disadvantages cover the topics on ecology and environment. The environmentalists are conducting many actions to decrease or even to stop the environment damage caused by palm oil plantation. Some say that palm oil plantation supports the environment sustainability such as absorbing the CO₂ from the atmosphere and preserving the biodiversity of both fauna and flora ("The sustainability of Indonesian palm oil industry", 2014). However, we cannot avoid the advantages of palm oil especially in economy sector. The advantages of the palm oil plantation become the obstacles to overcome the social wrong. It can be denied that Indonesia's economy growth is developed better as in line with the development and improvement of the palm oil industry. The economy growth, rural development, poverty reduction, and sustainable development are the effects of the palm oil plantation ("The sustainability of Indonesian palm oil industry", 2014). As stated by Tofan Mahdi, the spokesman at Indonesia Palm Oil Association (GAPKI) in the text, he explained that palm oil industry provides 6 million jobs and supports development in remote areas. Also Tofan pointed out that palm oil exports reached \$19 billion last year, larger than the country's oil and gas exports of \$12 billion. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI) in its paper explains that Indonesia palm oil plantation and industry has become an example of sustainable development. It has been proved by the economy sustainability of the people around the palm oil area. Palm oil plantation and industry raises their domestic financial since palm oil can produce more profit compared to other oil. It also includes the development of the remote areas all around Indonesia. As we know that most the palm oil is planted on the prior-forest lands which are mostly surrounded by remote areas since most of them are in the forest which the access to go there usually is not good. It is also supported by "Manfaat minyak sawit bagi perekonomian Indonesia: laporan World Growth" (2011). They mentioned that the palm oil industry contributes in reducing the poverty in Indonesia. Saragih (2014, as cited in "The sustainability of Indonesian palm oil industry", 2014) explained that palm oil plantations play a key role in local rural development, income creation and poverty reduction in the country. Saragih's opinion has been supported with the profit of the palm oil industry previously stated by Tofan Mahdi (GAPKI).

Another reason, it will take time to conduct research to substitute the product of palm oil with other varieties of vegetable oil. We can take a look at the history of palm oil in Indonesia. Stated by "The sustainability of Indonesian palm oil industry" (2014) it was started since Netherland colonized Indonesia. According to "Fenomena sawit" the pioneer of palm oil plantation in Indonesia was Adrien Hallet and continued by K. Schadt who created the first palm oil area in Pantai Timur Sumatera (Deli). Starting that era, the development and researches of the palm oil are developed through the long process. It is one of the reasons why the production cost is lower nowadays because many researchers and companies have conducted improvement and innovation to lower the cost ("The sustainability of Indonesian palm oil industry", 2014). In addition, "The sustainability of Indonesian palm oil industry" (2014) stated that there is a big chance to invest in palm oil industry since it is one of the vegetable oil sources which has wide advantages for many aspects and has better quality than other varieties of vegetable oils, for instance Vitamin E. It has higher productivity compared to others, such as soybean oil. The production cost is also lower than others since the long lifetime of production period of palm oil production which is around 22 years (for once planting). Furthermore, the palm oil can be only planted in the tropical areas which are traversed by the Equator Line, for instance Indonesia, Malaysia, Nigeria, and Congo ("The sustainability of Indonesian palm oil industry", 2014). According to that article Indonesia has become the world's biggest producer of CPO in 2006. According to "Manfaat minyak sawit bagi perekonomian Indonesia: laporan World Growth" (2011) in 2008 Indonesia had exported products of palm oil which had been valued at over \$14.5 million. In the last decade, palm oil industry was the most significant of Indonesia's agriculture export. Thus, the palm oil industry is beneficial for Indonesia so that increasing the productivity of palm oil will give much profit for Indonesia's economy development.

Besides, the whole parts of palm oil have many advantages, not only the fruit which produces CPO and KPO, the *Tandan Kosong* of palm oil, and also the trunk of tree can give the advantages for many aspects. People might be think that the palm oil is only for cooking (cooking oil and margarine), soap, and detergent, but the palm oil has the broad functions. "The sustainability of Indonesian palm oil industry" (2014) explained more in its paper. They explained that it can be the raw material of cosmetics, bio-diesel, and oleo-chemical industry. Budiman (1985) made a table of the supply chain of palm oil for many industrial sectors. It is supported by "Fenomena sawit" (2012) which mentioned that even the *bungkil* of palm oil can be the food for livestock.

To sum up, the social wrong above proves that Indonesia will experience loss in economy growth if the government continues issuing the moratorium. Indonesia has been depending on the palm oil industry for decades ("Manfaat minyak sawit bagi perekonomian Indonesia: laporan World Growth", 2011). Every part of the palm oil industry gives a lot of benefits for Indonesia.

3. Considering whether the social order "needs" social wrong

As the researchers have mentioned in part 1, GAPKI implicitly rejects the issue of the moratorium. If it is observed deeply, the palm oil producers which are in GAPKI will experience loss. In 2011, Indonesia through Presidential Instruction No. 10/2011 set a two-year moratorium to prevent deforestation on primary forests and peatland so it can reduce greenhouse gases. The moratorium then is extended in 2013 through Presidential Instruction No. 6/2013. Tungkot Sipayung (2013, as cited in Lubis, 2013), GAPKI's director of law and advocacy, says that "an extension would only incur losses to palm plantation companies that had contributed much to the state income". Moreover, in the text under the study, GAPKI says that palm oil industry is already suffering from a declining commodity price. For the result, GAPKI will experience more loss if the moratorium is extended in 2016. Therefore, it is logical if GAPKI rejects the moratorium. The following arguments signal how GAPKI maintain its power.

Premise 1 : an extension would only incur losses to palm plantation companies that had contributed much to the state income

Premise 2 : palm oil industry is already suffering from a declining commodity price

Restatement : Therefore, it is logical that palm oil industry would like to reject the moratorium

Based on the text, GAPKI as the palm oil industry organization takes control. The control and power of GAPKI is the social order in this text. With its control and power, GAPKI would like to reject moratorium because of the reasons mentioned above. The rejection of the moratorium becomes the social wrong. Therefore, the control and power of GAPKI needs the rejection of the moratorium.

4. Identifying the possible solutions to overcome the obstacles

It seems that there is no solution to overcome the social wrong. Based on the text, Darmin Nasution, who is from Coordinating Minister for Economy, says that producers can increase their productivity by replanting old palm oil trees and adopt modern farming technique. However, the growers actually have already known how to increase yields on existing palm oil. According to Rianto et al. (2012), the productivity of palm oil plantation increase during 2000 to 2010. The Compounded Annual Growth Rate (CAGR) represents the productivity of palm oil every year. Based on the Tree Crop Estate Statistics 2009 – 2011 for Palm Oil by the Directorate General of Estates as cited in Rianto et al., (2012) CAGR increases from 4.000.000 tons in 2000 to 10.000.000 tons in 2010. They also states that there are various factors which influence the high level of productivity, for instance mature plants that gives an increasing yields per hectare, and improvements to the operational productivity of the plantation. Therefore, based on our research, the researchers found better possible solutions.

First, the government remains to issue the moratorium on the new palm oil concession because the rapid land clearing for palm oil plantation will cause the tropical forest to continue degrading. Calen (2014) states that tropical forest destruction harms animal species habitat, for instance rhinoceroses, orangutans, and tigers. Moreover, people use fire to clear the forests. It releases large quantities of carbon dioxide. Therefore, based on FORUM Nachhaltiges Palmöl data, Indonesia emits 3 billion tons of greenhouse gases. Calen (2014) says that the total number is similar to the total number of carbon-dioxide pollution which is produced by 45 to 55 million cars. FORUM Nachhaltiges Palmöl also states that in June and July 2013, the smog endangers people's and animals' health in Indonesia, Malaysia, and Singapore. Furthermore, it is stated in the text that land clearing for palm oil plantation will cause annual forest fires and haze which affects countries near Indonesia and Indonesia itself.

Second, government needs to facilitate the palm oil growers to generate an alternative for palm oil. Santamauro et al. (2014) say that researchers at University of Bath, United Kingdom, have found that yeast *Metschnikowia pulcherrima* can produce up to 20 grams per liter of oil. It has similar lipid profile to palm oil. According to Dr. Chris

Chuck, the leader of the researchers, *Metschnikowia pulcherrima* can grow on any organic feedstock. It will use the sugar in it and grow on it. He also estimates that the land needed to plant the yeast can be 10 or even 100 less than palm oil. Moreover, the yeast can grow at pH levels ranging from 1.9 to 9 and temperatures between 12°- 30°C. The yeast also can compete with palm oil cost. Dr. Chris Chuck as cited in Good (2015), states that the yeast can produce oil at \$1,200 per ton. The cost is twice more than palm oil cost. Based on Hasan (2015), palm oil cost is about \$580 – \$600. Furthermore, the cost in running this industrial bioprocess can be reduced because the yeast can be cultured with minimal agitation under non sterile condition (Santamauro et al., 2014). Based on the advantages of the yeast, the researchers are now continuing the research. Therefore, this yeast is a potential alternative for palm oil in the future so the government needs to give intensive attention to it. If the research of this yeast can be applied successfully in Indonesia, it is hoped that the yeast can be a quality commodity like palm oil.

CONCLUSION & SUGGESTION

The imbalance of the title and the content of the text signals that the text is siding with GAPKI against the government of Indonesia. Furthermore, it can be seen in the semiotic aspects that there is an ulterior motive of GAPKI, i.e. to reject the will-be-issued moratorium. The researchers found that the advantages of the palm oil plantations and the situation of Indonesia's dependency on the palm oil become the obstacles for Indonesia to issue the moratorium especially in the case of expanding the area for the plantations. In an effort to resolve or, at least, minimize the consequences of the problems, the researchers propose several possible solutions. The solutions are: (1) remaining to issue the moratorium on the new palm oil concession for the life of the creature in the future and (2) generating an alternative for palm oil, such as *Metschnikowia pulcherrima*. The researchers believe that these solutions cannot overcome the problem holistically. Hopefully, those solutions are able to pioneer the other better solutions to the problems.

REFERENCES

- Bisara, D. & Listiyarini, T. (2016, April 15). Indonesia to issue a moratorium on new palm oil concessions. *Jakarta Globe*. Retrieved from <http://jakartaglobe.beritasatu.com/business/indonesia-issue-moratorium-new-palm-oil-concessions/>
- Budiman, A. F. S., Winarno, F. G., Silitonga, T., & Soewardi, B. (1985). *Potensi pemanfaatan limbah dan pemanfaatan hasil perkebunan*. Kantor Mentri Negara Muda Urusan Produksi Pangan.
- Calen, M. (2014). Is it possible to produce palm oil in a sustainable way? *Union of Concerned Scientist, Science for a healthy planet and safer world*. Retrieved from <http://www.ucsusa.org/publications/ask/2014/sustainable-palm-oil.html#.VzqXAf97IU>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. New York: Longman Publishing.
- Fenomena Sawit. (2012, September 14). *Kata Waktu*. Retrieved from <https://newkatawaktu.wordpress.com/2012/09/14/fenomena-sawit/>
- FORUM *Nachhaltiges Palmöl*. (n.d.).Challenges in oil palm cultivation. Retrieved from <http://www.forumpalmoel.org/en/ueber-palmoel/herausforderungen-im-palmoelanbau.html>
- Good, K. (2015). Finally! A viable palm oil alternative that can save orangutans and the rainforests. Retrieved from <http://www.onegreenplanet.org/news/palm-oil-alternative-that-can-save-orangutans-and-the-rainforests/>
- Lubis, A. M. (2013). Gapki says 'no' to moratorium extension. *Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.gapki.or.id/Page/NewsDetail?guid=76920aa3-d87e-4f7b-a0f2-f82febe6edf4>
- Magnar, K., Junaenah, I., & Taufik, G. A. (2010). Tafsir MK atas pasal 33 UUD 1945: studi atas putusan MK mengenai judicial review terhadap UUNo. 7/2004, UUNo. 22/2001, dan UU No. 20/2002. *Jurnal Konstitusi* 7 (1). Retrieved from http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/public/content/infoumum/ejurnal/pdf/ejurnal_vol%207%20nmr%201%20Februari%202010.pdf
- Manfaat minyak sawit bagi perekonomian Indonesia: laporan World Growth. (2011, February). *World Growth Palm Oil Green Development Campaign*. Retrieved from http://worldgrowth.org/site/wp-content/uploads/2012/06/WG_Indonesian_Palm_Oil_Benefits_Bahasa_Report-2_11.pdf
- Minyak Kelapa Sawit. (2016, Februari 2). *Indonesia-Investments*. Retrieved from <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166>
- Oxford advanced learner's dictionary (8th Ed.)*. 2010. Oxford: Oxford University Press.
- Rianto B., Mochtar H., & Sasmito, A. (2012). Overview on palm oil industri in Indonesia. *Palm oil plantation: Industry landscape, regulatory and financial overview*. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/palm-oil-plantation-2012.pdf>

Santamauro, F., Whiffin, F. M., Scott, R. J., & Chuck, C. J. (2014). Low-cost lipid production by an oleaginous yeast cultured in non-sterile conditions using model waste resources. *Biotechnology for Biofuels*. Retrieved from <https://biotechnologyforbiofuels.biomedcentral.com/articles/10.1186/1754-6834-7-34>

The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia (UUD 1945) article 33 paragraph 3

The sustainability of Indonesian palm oil industry. (2014). *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute-PASPI*. Retrieved from <http://www.gapki.or.id/assets/upload/THE%20SUSTAINABILITY%20OF%20INDONESIAN%20PALM%20OIL%20INDUSTRY.pdf>

Union of Concerned Scientist. (n.d.). The root of the problem. Retrieved from http://www.ucsusa.org/sites/default/files/legacy/assets/documents/global_warming/UCS_Drivers_ofDeforestation_Chap6_PalmOil.pdf

**KESALAHAN PENULISAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS
PADA MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN BOGOR**

Yosi M. Passandaran & Imelda M. Simorangkir

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

yosimpass@gmail.com & imelsimorangkir@gmail.com

ABSTRACT

The words borrowing of the foreign language can be used of the language user as a prestige feeling form to the foreign language and can be unavailable word as synonym in a source of language. The ability of the language user is an important thing to be able to use the correct vocabulary in speech and in written. The purpose of this research was to find out of the error forms and the error characteristics in written of english words borrowing in the outdoor media at Bogor where is in the specific place in the Cileungsi and Klapanunggal. The methodology of this research was a descriptive qualitative method. The technique of collecting data could be done by observed and recorded of the objects. The data analysis can be done by looked for the error forms and the error patterns in the english words borrowing in outdoor media at Bogor area. The result found three errors in the written of English vocabulary. They are (1) form error (English spelling and phrase structure), (2) English written pattern, and (3) form error and English written pattern

Keywords: *vocabulary, written error and word borrowing*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pengguna bahasa dihadapkan dengan kemajuan teknologi. Hal ini diikuti dengan masuknya bahasa asing dan menjadi hal yang lumrah apabila kita menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sedangkan dalam penggunaan bahasa, penutur (pengguna bahasa) dihadapkan dengan berbagai masalah, yaitu diantaranya adalah penggunaan ragam bahasa tertentu dalam berkomunikasi. Penggunaan ragam bahasa tertentu ini adalah penggunaan salah satu ragam, yaitu ragam bahasa dalam bidang usaha. Ragam bahasa dalam bidang usaha ini paling rentan dalam penggunaan bahasa. Si pengguna bahasa berupaya agar pesan yang disampaikan dapat dilihat dan diterima oleh pengguna bahasa lain yang menggunakan usahanya. Hal ini berkaitan dengan usaha yang dimiliki oleh pengguna bahasa tersebut, misalnya usaha dalam menawarkan jasa atau barang.

Agar pesan tersebut sampai, maka pengguna bahasa harus dapat menggunakan kata yang tepat agar menarik calon konsumen atau calon pengguna jasa. Penggunaan kata yang menarik ini menjadi sebuah fenomena di mana si pengguna bahasa melakukan tindakan *borrowing* atau peminjaman kosakata dari bahasa lain selain bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penggunaan bahasa Inggris di era saat ini sudah menjadi hal yang biasa, termasuk di Indonesia. Bahasa Inggris sebagai bahasa universal dan bahasa pengantar internasional sudah banyak digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari era globalisasi yang sedang kita alami. Lumintang (2009) menyatakan bahwa globalisasi sudah menjadi fenomena semesta; globalisasi, suka atau tidak suka, juga mengubah sikap bahasa penutur Indonesia terhadap bahasa Indonesia, terutama di kota-kota besar di Indonesia, khususnya terhadap bahasa Indonesia resmi. Penggunaan bahasa Indonesia resmi, termasuk bahasa nasional, dianggap kurang bergengsi (kurang *prestise*), kurang nyaman (*comfort*), kurang canggih, bahkan dirasakan kurang aksi/kurang bergaya (*prestige motive*).

Adanya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari menjadi hal yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh sikap pengguna bahasa yang merasa bahwa penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) dapat meningkatkan status sosial si pengguna bahasa. Sepakat dengan hal ini, sikap bahasa yang lain adalah kecenderungan memberi gengsi tinggi terhadap bahasa Indonesia ragam rendah/ragam bahasa gaul, termasuk suka mencampur-campur unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, di samping suka beralih-alih ke bahasa tersebut, padahal konteks dan situasi komunikasi tidak menuntutnya (Lumintang, 2009).

Namun tidak semua pengguna bahasa fasih dalam menggunakan bahasa asing (terutama Inggris). Hal ini disebabkan tingkat kefasihan pengguna berbeda-beda. Bagi pengguna bahasa yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia tentu harus mempelajarinya terlebih dahulu. Kefasihan ini tergantung dari bagaimana seseorang tersebut memperoleh bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa kedua (*language acquisition*). Pemerolehan bahasa asing ini di Indonesia secara formal telah diperoleh sejak tingkat dasar (SD), bahkan sejak usia dini. Namun demikian, pemerolehan ini masih dirasa belum mampu membuat si pengguna bahasa fasih. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah bagaimana seseorang pemerolehan bahasa pertama dan keduanya (bahasa asing), yaitu bahasa mana yang lebih dominan dikuasai oleh si pengguna bahasa, seberapa sering bahasa tersebut digunakan, dan apakah si pengguna memahami latar budaya yang berbeda (Chaer, 2010).

Penggunaan bahasa Inggris dalam bidang usaha pun sudah banyak dilakukan oleh pengguna bahasa. Tujuannya pun jelas agar usaha yang dimilikinya memiliki tingkat *prestise* yang tinggi apabila menggunakan bahasa Inggris. Mereka melakukan *borrowing* atau peminjaman. *Borrowing words are usually adapted to speaker's first language* (Holmes,

2001:42). *Borrowing* dapat diartikan sebagai peminjaman kata yang mengadaptasi bahasa lain (asing). Namun, *borrowing* di sini adalah peminjaman kata atau kosakata dari bahasa lain selain bahasa yang digunakan. Dalam hal ini *borrowing* yang dilakukan adalah peminjaman kosa kata dari bahasa asing (bahasa Inggris) namun dalam penggunaannya kurang tepat karena terdapat kesalahan dalam penulisannya.

Dengan demikian, tulisan ini mengangkat permasalahan kesalahan peminjaman (*borrowing*) kosakata dalam bahasa Inggris pada media luar ruang yang terdapat di kabupaten Bogor. Dari hasil penelitian ini terlihat kesalahan dan pola kesalahan dalam penulisan kosakata pinjaman bahasa Inggris ini.

TEORI & METODOLOGI

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan dan kekeliruan merupakan suatu tindakan yang dilakukan tidak sesuai pada kaidahnya. Dalam hal ini, kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan bahasa. Kesalahan bahasa ini meliputi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh si pengguna bahasa. Namun, kesalahan dan kekeliruan adalah dua hal yang berbeda. Tarigan (2011:126) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa berbeda dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kesalahan dalam berbahasa berhubungan dengan kaidah bahasa. Setiap bahasa memiliki kaidah sendiri dan kaidah ini dapat berbeda. Begitu pula dengan kaidah antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kaidah dalam bahasa meliputi:

- a. Kaidah tata bahasa, yaitu kaidah penggunaan bahasa berdasarkan kaidah atau tata bahasa. Penggunaan bahasa dilakukan secara tepat sesuai kaidah atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Misalnya, dalam menuturkan atau menggunakan dalam suatu tulisan, kaidah bahasa yang digunakan menggunakan pola S+P+O+K.
- b. Kaidah penuturan, yaitu penggunaan bahasa yang dituturkan atau diucapkan oleh pengguna bahasa. Kalimat ujaran yang diucapkan sesuai dengan kaidah tata bahasa dari bahasa si pengguna. Misalnya, dalam bercakap-cakap si pengguna bahasa menggunakan bentuk kalimat aktif, pasif, atau tanya.
- c. Kaidah penulisan, yaitu penggunaan bahasa secara tertulis. Seperti dalam kaidah tuturan, kaidah penulisan ini harus mengikuti kaidah tata bahasa atau aturan yang berlaku dalam suatu bahasa. Selain itu pemilihan kosakata yang tepat juga penting. Hal ini dimaksudkan agar makna dari kalimat yang disampaikan dapat diterima si pembaca. Dalam penulisan kosakata, hendaknya mengetahui bagaimana penulisan yang benar dari kata tersebut, terutama yang diambil dari bahasa asing.

2. Kosakata

Kosakata merupakan kumpulan kata, khazanah kata, atau leksikon (Kridalaksana, 2010:137). Kata itu sendiri adalah unit terkecil dalam sebuah kalimat. Kata memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Bloomfield (Aitchinson, 2008: 56) mendefinisikan kata sebagai *a minimum free form, that is the smallest form that can occur by itself*.

3. Peminjaman kosakata

Peminjaman kosakata/kata merupakan proses pembentukan kata dengan cara meminjam atau mengambil kosakata/kata dari bahasa lain. *Borrowing* juga dapat diistilahkan sebagai peminjaman kosakata secara utuh dari bahasa lain ke dalam bahasa asli si penutur. Seperti yang dikemukakan oleh Brown (2003: 28), *language in contact borrows words from each other*.

Peminjaman kata tidak sepenuhnya mudah. Perlu kesadaran dan kefasihan dalam menggunakan kata yang dipinjam. *In the case of bilinguals, paths of borrowing are bidirectional, from language A to language B and vice versa. The analytical dimensions of linguistic borrowing turn out to be much more complicated when a multilingual community and the written representation of loanwords are taken into consideration. Multilingual speakers have a high degree of fluency in more than two languages, and they may be educated in different scripts (Klötter, 2000)*. Dalam melakukan peminjaman kosakata ini, perlu pertimbangan sebelum menggunakannya. Terlebih apabila si pengguna bahasa tidak atau kurang menguasai bahasa lainnya (bahasa asing). Hal ini dapat menimbulkan salah persepsi dari orang yang mendengar apa yang kita bicarakan atau membaca apa yang kita tulis.

Peminjaman kosakata dari bahasa asing ini dapat dilakukan apabila tidak tersedianya kata dalam bahasa sumber untuk merujuk pada suatu objek. Selain itu, peminjaman kosakata ini juga dilakukan oleh penutur yang melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Adanya rasa prestise atau bangga apabila menggunakan bahasa asing juga mendasari penggunaan kosakata pinjaman ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Karuru

(2013), *language borrow primarily to communicate, therefore, occurs out necessity or need where a language does not have readily available word for something. Other reason for borrowing include prestige and foreign influence.*

4. Kesalahan Peminjaman Kosakata Bahasa Inggris

Setiap bahasa memiliki kaidah atau tata bahasanya sendiri. Tata bahasa ini tidak dapat dilanggar karena sudah baku. Demikian pula dengan kosa kata, kesalahan kosakata terjadi pada pemilihan kata yang kurang tepat (tidak sesuai konteks) dan penulisan yang kurang tepat pula.

Maraknya penggunaan bahasa Inggris di segala bidang, membuat pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa asing turut serta menggunakannya. Misalnya, seorang pedagang/pengusaha dalam menjual dagangannya memerlukan sarana atau media. Media tersebut dapat berupa papan, kain, kertas, atau media lain yang dapat dijadikan media tulis. Pada media tersebut tertera tulisan nama tempat usahanya dan barang/usaha yang ditawarkan. Tulisan tersebut ada yang menggunakan bahasa Indonesia, ada pula yang menggunakan bahasa Inggris. Namun sayangnya, peminjaman kosakata bahasa Inggris ini masih ada yang kurang tepat.

Menurut Miles dan Huberman (1985:91), *qualitative research is usually focused on words and actions of people that occur in a specific context.* Pengertian lain juga dinyatakan oleh Moeleong (2007:6), yaitu penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data dideskripsikan sehingga dapat memberikan gambaran tidak hanya melihat bentuk data penelitian itu sendiri, tetapi juga gambaran terjadinya fenomena tersebut. Dari deskripsi data tersebut akan terlihat apa yang melandasi terjadinya fenomena kesalahan penulisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa media luar ruang yang terdiri dari papan nama, spanduk, brosur/flyer, dan gerobak atau media luar ruang lainnya yang bersifat sebagai media promosi. Sedangkan yang menjadi data adalah tulisan berupa kata atau frasa yang mengandung unsur kesalahan dalam penulisan kosakata bahasa Inggris yang terdapat pada media luar ruang. Tulisan yang mengandung unsur kesalahan dalam penulisan kosakata bahasa Inggris pada media luar ruang tersebut direkam melalui media foto.

Jumlah data tidak ditentukan. Semua media luar ruang yang terdapat kesalahan dalam penulisan kosakata pinjaman bahasa Inggris dapat diambil sebagai data. Lokasi wilayah pengambilan data berupa tulisan pada media luar ruang di kabupaten Bogor dibatasi di dua kecamatan, yaitu kecamatan Cileungsi dan Klapanunggal. Kedua wilayah kecamatan ini memiliki letak geografis yang berdekatan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan perekaman data dari berbagai media luar ruang di lapangan, yaitu di kecamatan Cileungsi dan kecamatan Klapanunggal, maka data yang terkumpul ada sebanyak 25 data. Data tersebut terdiri dari 23 data kesalahan penulisan kosa kata dan dua data kesalahan penulisan struktur. Data-data tersebut diambil dari 22 media luar ruang berupa spanduk, papan nama, flyer/selebaran, dan gerobak dagang.

Dari data-data yang telah ditemukan, maka dapat dilihat bahwa dari dua kecamatan di kabupaten Bogor, yaitu kecamatan Cileungsi dan kecamatan Klapanunggal ditemukan penulisan kosakata pinjaman bahasa Inggris yang salah. Kesalahan tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

1. Kesalahan bentuk

Kesalahan bentuk yang ditemukan pada data ada dua, yaitu kesalahan ejaan dan kesalahan struktur frasa Bahasa Inggris.

a. Kesalahan penulisan ejaan (*spelling error*)

(1) Elektrik → *electric*; (2) Spertpart → *sparepart*; (3) Spartpart → *sparepart*; (4) Metic → *matic*; (5) Klinik → *clinic*; (6) Fhoto → *photo*; (7) Disfenser → *dispenser*; (8) Cervis → *service*; (9) Servic → *service*; (10) Kosmetic → *cosmetic*; (11) Cosmetik → *cosmetic*; (12) Pacial → *facial*; (13) Freid → *fried*; (14) Fotocopy → *photocopy*

Kesalahan penulisan ejaan yang dimaksud adalah kesalahan penulisan huruf-huruf yang membentuk kata-kata di atas. Kesalahan penulisan ejaan ini secara umum tidak mengubah makna, namun secara penulisannya tidak tepat. Kesalahan ini dapat disebabkan karena pengaruh bahasa Indonesia. Si penulis bermaksud untuk menggunakan ejaan dalam bahasa Inggris tetapi tidak mengetahui penulisan yang benar.

Kesalahan penulisan ejaan yang paling banyak ditemukan misalnya pada kata (1) *'sparepart'* yang ditulis *'sparpart'* dan *'spertpart'*; (2) *'cosmetic'* yang ditulis *'cosmetik'* dan *'kosmetik'*; (3) *'service'* yang ditulis *'cervis'* dan *'servic'*; (4) *'photocopy'* yang ditulis *'fhoto copy'* dan *'fotocopy'*. Kata-kata tersebut dapat disebut salah karena tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Begitu pula kata-kata tersebut bukan termasuk kosakata dalam bahasa Inggris. Seperti pada kata *'fotocopy'*, kata ini bukan termasuk kosakata bahasa Inggris karena penulisan ejaan yang benar adalah *'photocopy'*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia juga tidak termasuk karena penulisan yang benar sesuai serapan adalah *'fotokopi'*.

Kesalahan lain juga disebabkan karena pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Misalnya pada kata *'fhoto'*, huruf [p] menjadi [f] dan sebaliknya kata *'pacial'* pada huruf [f] diganti dengan huruf [p]. Selain itu, kesalahan terjadi pada kata *'freid'* yang mana susunan hurufnya terbalik antara [e] dan [i].

b. Kesalahan penulisan struktur bahasa Inggris

- (1) *'branded original'* → *'original branded'*. Penulisan yang benar pada frasa *'branded original'* seharusnya adalah *'original branded'* yang artinya 'merk asli'. Penulisan struktur frasa yang salah ini dapat diasumsikan bahwa si penulis menggunakan konsep struktur bahasa Indonesia, yaitu DM. Penulisan frasa *'branded original'* memiliki arti 'merk asli'.
- (2) *'group tour'* → *'tour group'*. Penulisan yang benar pada frasa *'group tour'* seharusnya adalah *'tour group'* yang artinya adalah 'kelompok wisata'. Penulisan struktur frasa yang salah ini dapat diasumsikan bahwa si penulis menggunakan konsep struktur bahasa Indonesia, yaitu DM. Penulisan frasa *'group tour'* memiliki arti 'kelompok wisata' atau 'rombongan wisata'.

2. Kesalahan pola

Kesalahan pola ini adalah kesalahan yang terjadi pada penulisan namun terdapat huruf yang hilang atau kurang. Kesalahan pola yang ditemukan dalam data adalah sebagai berikut: (1) Fred → *'fried'* → kurang satu huruf 'i', (2) Chicken → *'chicken'* → kurang satu huruf 'c', (3) Jetpum → *'jetpump'* → kurang satu huruf 'p'; (4) Stem → *'steam'* → kurang satu huruf 'a'; (5) Casete → *'cassette'* → kurang dua huruf 's' dan 't'; (6) Flor → *'floor'* → kurang satu huruf 'o'; (7) Terapy → *'therapy'* → kurang satu huruf 'h'; (8) Acupunture → *'acupuncture'* → kurang satu huruf 'c'

Dari kesalahan pola di atas maka penulisan kata-kata di atas terdapat huruf yang kurang. Penulisan dalam bahasa Inggris menjadi benar apabila kata-kata tersebut tidak kurang dalam menuliskan huruf-hurufnya. Kurangnya satu huruf dapat membuat kata-kata tersebut berbeda maknanya. Kesalahan penulisan kurang huruf ini dapat diasumsikan bahwa si penulis/penutur kurang menguasai bahasa Inggris sehingga tidak mengetahui penulisan yang benar dalam bahasa Inggris.

3. Kesalahan bentuk dan pola

Kesalahan bentuk dan pola adalah kesalahan pada penulisan ejaan dan pola. Pada data ditemukan: (1) Assesories → *'accessories'*; (2) Aceccories → *'accessories'*, dan (3) Heillet → *'highlight'*. Pada data (1), kata *'assesories'* terdapat kesalahan bentuk ejaan, yaitu dua huruf 's' seharusnya ditulis dua huruf 'c' pada suku kata 'asse-'. Pada suku kata 'so-' terdapat kurang satu huruf 's'. Pada data (2), huruf 'c' pada suku kata 'co' seharusnya ditulis dua huruf 's'. Sedangkan pada data (3), *'heillet'* apabila masuk dalam kosakata bahasa Indonesia tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia atau bukan bahasa Indonesia. Apabila masuk dalam kosakata bahasa Inggris, maka secara penulisan dan ucapan pun salah karena seharusnya penulisannya adalah *'highlight'* dan pengucapannya adalah /'hai' lait/.

Dengan demikian, dari data yang telah ditemukan maka jumlah total kesalahan penulisan kosakata bahasa Inggris pada media luar ruang yang terdiri dari spanduk, gerobak, papan nama, dan *'flyer'* ada sebanyak 25 kata dan 2 frasa. Dari 25 kata tersebut kesalahan penulisan dalam bahasa Inggris yang paling banyak dilakukan adalah:

1. Kesalahan bentuk penulisan ejaan bahasa Inggris sebanyak 14 kata, yaitu pada kosakata bahasa Inggris: *'electric'*, *'sparepart'*, *'accessories (accessory)'*, *'matic (automatic)'*, *'clinic'*, *'photocopy'*, *'dispenser'*, *'service'*, *'cosmetic'*, *'highlight'*, *'facial'* dan *'fried'*. Sedangkan kesalahan struktur frasa bahasa Inggris sebanyak 2 frasa, yaitu *'original branded'* dan *'tour group'*.
2. Kesalahan pola penulisan kosakata bahasa Inggris sebanyak 8 kata, yaitu *'fried'*, *'chicken'*, *'jetpump'*, *'steam'*, *'cassette'*, *'floor'*, *'teraphy'*, dan *'acupuncture'*.
3. Kesalahan bentuk dan pola penulisan kosakata bahasa Inggris sebanyak tiga kata, yaitu dua kata pada kata *'accessories'*. Satu kata pada kata *'highlight'*.

Kesalahan penulisan ejaan, kurang huruf dan struktur frasa bahasa Inggris banyak dilakukan pada media papan nama dan spanduk. Penulisan tidak hanya salah dalam bahasa Inggris, namun juga salah dalam bahasa

Indonesia. Dalam arti kosakata yang ditulis tersebut tidak terdapat dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Kesalahan ini juga terjadi karena mengikuti bunyi pengucapan kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia namun ditulis seolah-olah kata tersebut adalah kosakata bahasa Inggris.

Ada banyak faktor yang mendasari terjadinya kesalahan ini. Diantaranya dapat diasumsikan (1) si penulis/pengguna bahasa tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik, (2) adanya serapan ucapan kosakata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada penulisan kosakata bahasa Inggris tersebut, dan (3) adanya pengaruh bahasa daerah setempat yang menyerap pengucapan dalam bahasa Inggris ke dalam tulisan bahasa Inggris.

Berdasarkan dari seluruh data yang telah ditemukan, jumlah data yang terdapat kesalahan dalam penulisan yaitu sebanyak 27 data, berupa kata dan frasa. Dari jumlah data yang ditemukan maka dapat dilihat dengan persentase sebagai berikut.

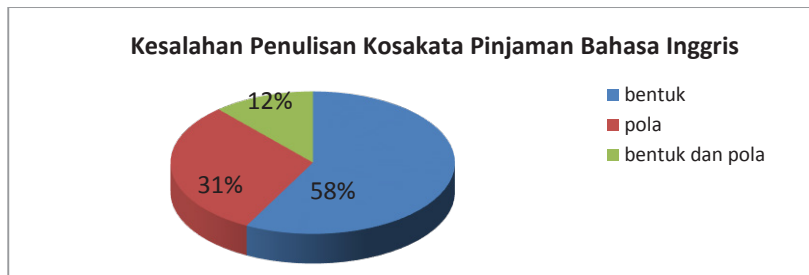


Diagram: Persentase Kesalahan Kosakata Bahasa Inggris

Dengan demikian, dari seluruh data yang ditemukan maka kesalahan yang paling banyak terjadi ada pada kesalahan bentuk dalam penulisan ejaan dan struktur frasa bahasa Inggris, yaitu sebanyak 16 data atau 58%. Kesalahan penulisan ejaan kosakata bahasa Inggris paling banyak ditemukan bisa terjadi karena kurangnya pemahaman penulisan kosakata bahasa Inggris dalam menulis ejaan yang benar. Sedangkan dari segi lokasi, kesalahan penulisan kosakata pinjaman bahasa Inggris pada media luar ruang ini banyak ditemukan di kecamatan Cileungsi kabupaten Bogor.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan tiga kesalahan dalam penulisan kosakata dalam bahasa Bahasa Inggris, yaitu kesalahan bentuk (penulisan ejaan dan struktur frasa bahasa Inggris), kesalahan pola penulisan bahasa Inggris, dan kesalahan bentuk dan pola penulisan bahasa Inggris.
2. Ketiga kesalahan dalam penulisan kosakata dalam bahasa Inggris sebagai berikut:
 - a. Kesalahan pada bentuk penulisan ejaan kata dalam bahasa Inggris terjadi karena dipengaruhi dari cara pengucapannya dan salah penulisan huruf. Sedangkan kesalahan penulisan struktur frasa bahasa Inggris terjadi karena mengikuti struktur frasa dalam bahasa Indonesia. Kesalahan pada penulisan ejaan kata dan penulisan struktur frasa bahasa Inggris dipengaruhi oleh ejaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda).
 - b. Kesalahan pola pada penulisan bahasa Inggris terjadi karena dalam penulisannya ada huruf yang kurang. Dalam penulisannya, huruf yang kurang ini biasanya sebanyak satu atau dua huruf dalam satu kata. Penulisan dalam bahasa Inggris menjadi benar apabila kata-kata tersebut tidak kurang dalam menuliskan huruf-hurufnya. Kurangnya satu huruf dapat membuat kata tersebut berbeda maknanya.
 - c. Kesalahan bentuk dan pola pada penulisan kosakata pinjaman dalam bahasa Inggris ini terjadi pada kesalahan baik pada penulisan ejaan juga pada pola penulisannya. Kesalahan banyak pada huruf konsonan, baik itu kesalahan penulisan ejaan, maupun pola penulisan bahasa Inggris. Kesalahan ini dipengaruhi oleh ucapan yang ditulis sehingga kosakata tersebut tidak ada dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan.
 - a. Meningkatkan kemampuan dan wawasan tenaga pengajar bahasa Inggris, khususnya di daerah, agar dapat mengajarkan bahasa Inggris sesuai standar kurikulum yang berlaku.
 - b. Mencari metode pengajaran yang tepat untuk proses pembelajaran bahasa Inggris dari tingkat dasar hingga menengah di daerah.
2. Bagi masyarakat umum.
 - a. Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Inggris, agar dapat memahami penggunaan berbahasa Inggris yang tepat sebagai bahasa kedua dari bahasa ibu.

- b. Meningkatkan motivasi belajar berbahasa Inggris kepada masyarakat yang memiliki niat untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchinson, Jean. 2008. *Linguistics. Teach Yourself*. Chicago: McGraw-Hill
- Brown, Steven and Salvatore Attardo. 2003. *Understanding Language, Structure, Interaction, and Variation. An Introduction to Applied Linguistics and Sociolinguistics for Nonspecialists*. Michigan: The University of Michigan Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karuru, Damaris W. 2013. *Borrowing and Communication and Language: The impact of Morphological Adaption Process*. <https://www.ijern.com/journal/September-2013/33>. Diakses 10 Maret 2015.
- Klöter, Henning. 2000. *What is being borrowed? Language and script contact in Taiwan*. https://www.academia.edu/8847686/What_is_being_borrowed_Language_and_script_contact_in_Taiwan, diakses 3 Februari 2015
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lumintintang, Yayah B. M. 2009.** *Bahasa Negara, Bahasa Nasional*. <http://www.lpds.or.id/bahasa-negara-bahasa-nasional:bahasa-media>. Diakses 12 Januari 2015
- Miles, Matthew B. and A. M. Huberman. 1985. *Qualitative Data Analysis*. England: Sage Publications Ltd.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Penerbit Gramedia
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**TRANSFORMASI GAYA PENULISAN ARGUMENTATIF
DENGAN PENERAPAN MODEL BERPIKIR LOGIKA TOULMIN**

Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi, Concilianus Laos Mbato

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
yulia@usd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan argumentatif khususnya dalam artikel-artikel jurnal memiliki bahan dasar argumen. Argumen subjektif penulis dalam penulisan argumentatif tersebut harus diminimalisasi unsur subjektivitasnya dengan cara menempatkan argumen-argumen pakar terkait. Selain itu, argumen subjektif penulis dan argumen pakar tersebut harus didukung dengan data yang tepat dan fakta yang akurat. Paradigma penulisan argumen yang demikian itu ternyata tidak cukup andal untuk meningkatkan kadar kualitas argumen dalam penulisan-penulisan argumentatif pada artikel jurnal. Artikel-artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan Indonesia dengan paradigma penulisan argumen demikian itu terbukti tidak dapat meningkatkan kadar partisipasi ilmiah ilmuwan Indonesia dalam percaturan global. Jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan argumentatif dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh para pakar dari negara tetangga, selalu saja indeks kita jauh lebih rendah daripada indeks mereka. Tulisan ini berfokus pada transformasi gaya penulisan argumentasi, yakni dari argumentasi konvensional menuju argumentasi modern.

Kata Kunci: transformasi, penulisan argumentatif, artikel jurnal, logika Toulmin

PENDAHULUAN

Linguistik forensik mengkaji teks yang bertali temali dengan persoalan hukum dan perundang-undangan dengan perspektif linguistik. Semakin kompleks persoalan yang ada pada masyarakat akan semakin banyak kemungkinan hadirnya teks yang relevan dan gayut dengan kajian linguistik forensik. Dapat dikatakan demikian karena di dalam masyarakat yang demikian itu, banyak potensi konflik, persikerasan, perseteruan, dan persoalan-persoalan lain yang bersentuhan dengan bidang hukum. Pemaknaan terhadap berbagai macam teks demikian ini tidak bisa dilepaskan dari linguistik sebagai perantarnya dan persoalan hukum sebagai esensinya. Dalam konteks yang demikian itulah, studi linguistik forensik menempati posisi yang penting dan perlu terus digelorakan karena pada faktanya studi bidang ini masih relatif langka di Indonesia.

Dalam konteks ilmiah akademik kemajuan sebuah bangsa juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan memerantikan argumen-argumen seperti halnya pada bidang sosial dan hukum. Rendahnya kemampuan berargumentasi secara ilmiah akademik terlebih-lebih yang tertuang dalam tulisan-tulisan di dalam jurnal ilmiah akan berpengaruh besar pada peringkat dan kontribusi ilmiah sebuah bangsa. Hal ini terbukti bahwa jurnal bidang hukum di Indonesia tidak terindeks di lembaga pengindeks internasional, misalnya dalam scimago (Scimago, diakses 10 Mei 2016). Dalam kaitan dengan itulah ihwal argumentasi konvensional dan argumentasi modern mendesak untuk diperbincangkan. Selain perbincangan ini bertali temali dengan linguistik forensik, perbincangan ini juga mendesak untuk dilakukan bagi upaya peningkatan kualitas argumentasi ilmuwan-ilmuwan Indonesia sehingga ke depan mereka dapat berkontribusi banyak dan magis untuk meningkatkan partisipasi akademik ilmiah masyarakat Indonesia. Sangat sulit rasanya untuk menuangkan ihwal argumentasi akademik dalam forum tertulis yang sangat terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini hanya berfokus pada transformasi gaya penulisan argumentatif menuju penulisan argumentatif modern yang bertali temali dengan logika Toulmin.

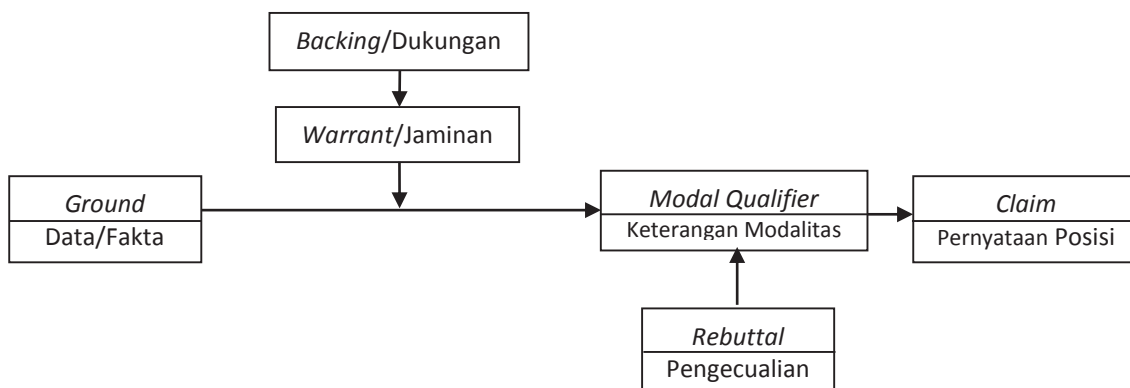
TEORI DAN METODOLOGI

Transformasi menjadi kata kunci yang harus terus digelorakan dan dimaknai dalam konteks pembaruan argumentasi dari argumentasi konvensional menuju argumentasi modern. Rendahnya partisipasi akademik intelektual Indonesia dalam kancah regional maupun internasional disinyalir disebabkan oleh kurangnya inovasi dan keberanian bertransformasi dalam menyampaikan argumentasi ilmiah dalam berbagai forum akademik dan jurnal bereputasi internasional. Rendahnya inovasi dan transformasi untuk keluar dari kebiasaan berkuat dengan argumentasi konvensional sepertinya menjadi salah satu penyebab masih rendahnya penulis-penulis Indonesia yang pemikirannya diakses oleh kalangan luas dan karya-karyanya diindeks oleh lembaga-lembaga pengindeks internasional. Dalam kaitan dengan artikel-artikel ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah di bidang hukum dari pencermatan penulis dalam rangka penulisan makalah ini, belum ada yang masuk dalam lembaga pengindeks internasional, misalnya scimago dan scopus (Scimagojr.com).

Keadaan ini tentu harus dipandang sebagai sebuah keprihatinan karena ternyata dalam kaitan dengan publikasi ilmiah Indonesia juga tertinggal jauh dengan negara-negara lain sebagaimana yang dikutip dalam KOMPAS bahwa “tingkat produktivitas ilmiah di 239 negara sejak tahun 1996–2014, Indonesia menempati peringkat ke-57, dengan jumlah publikasi 32.355. Di level ASEAN, Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Malaysia (peringkat ke-36 dengan jumlah publikasi 153.378), Singapura (peringkat ke-32 dengan publikasi 192.942), dan Thailand (peringkat ke-43 dengan publikasi 109.832). Indonesia hanya menang dari Vietnam (peringkat ke-66), Laos (137), Kamboja (124), Myanmar (142), Brunei (130), dan Timor Leste (204).” (KOMPAS, 19 Mei 2016). Jika dibandingkan dengan jumlah jurnal bidang hukum di negara-negara maju, seperti Australia, Amerika, Inggris, dan Belanda, tentu saja Indonesia tidak mendapatkan tempat sedikit pun.

Penulis beranggapan bahwa penulisan argumentasi di dalam jurnal-jurnal ilmiah bagi para intelektual Indonesia perlu segera ditransformasi ke dalam model argumentasi yang modern, dalam hal ini yang diperantikan adalah model berpikir logika Toulmin. Toulmin et al. (1979:25) memaparkan enam elemen argumentasi untuk dapat disebut sebagai argumentasi yang lengkap. Keenam elemen argumentasi tersebut adalah *ground*, *claim*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal*. *Ground* adalah data atau fakta yang mendukung *claim*, sedangkan *claim* merupakan pernyataan pribadi penulis. *Warrant* merupakan teori atau pandangan pakar yang merupakan jembatan penghubung antara elemen *ground* dan *claim*. Elemen keempat dari model logika Toulmin adalah bukti-bukti lain atau hasil-hasil penelitian yang memperkuat teori atau pandangan pakar. Elemen berikutnya adalah *modal qualifier*, yaitu keterangan modalitas yang menentukan derajat kepastian yang harus dipilih oleh seorang penulis sehingga sesuai dengan kualitas *claim* yang dirumuskan. Elemen yang terakhir adalah *rebuttal*, yaitu pernyataan tentang kondisi pengecualian yang dapat mempertajam *claim* atau membatasi lingkup sebuah *claim* (bdk. Setyaningsih dkk., 2016).

Toulmin (1979:31) juga memaparkan bahwa untuk dapat disebut sebagai argumentasi, sebuah teks harus mengandung setidaknya tiga elemen, yakni *ground*, *claim*, dan *warrant*. Ketiga elemen itulah yang menjadi komponen dasar bagi sebuah argumentasi. Sebuah *claim* harus didasarkan pada data (*ground*) yang cukup. *Claim* dan *ground* dalam sebuah argumentasi akan menjadi kukuh jika disertai dengan *warrant* yang berupa pandangan-pandangan pakar atau teori. Sebuah *claim* yang pada hakikatnya adalah argumen pribadi penulis memang menjadi komponen utama dalam sebuah argumentasi, tetapi *claim* yang berdiri sendiri hanya akan menjadi pandangan pribadi yang tidak memiliki kekuatan apa pun dalam konteks penulisan argumentasi. Oleh karena itulah, kehadiran dari tiga elemen di atas secara bersama-sama akan menjadikan sebuah argumentasi dapat dikatakan lengkap. Dari pemerhatian penulis pada berbagai artikel jurnal elemen *ground* dan *warrant* tidak cukup diperantikan sehingga argumentasi terkesan hanya berisi argumen pribadi penulis. Fakta demikian inilah salah satu hal yang harus ditransformasi dalam penulisan argumentasi dalam penulisan ilmiah. Toulmin menyebut tiga elemen lain untuk menjadikan sebuah argumentasi lebih sempurna. Ketiga elemen itu adalah *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifier*. Kehadiran *backing* yang berupa hasil-hasil penelitian yang relevan khususnya temuan-temuan dari para peneliti yang baru sangat diperlukan untuk memperkuat *claim*. *Rebuttal* yang berupa kondisi pengecualian sangat bermanfaat kehadirannya dalam sebuah argumentasi karena akan mempertajam *claim*. Tingkat kepastian dari *claim* penulis sangat ditentukan oleh ketepatan penulis itu menentukan modal qualifier. Dengan demikian menjadi sangat jelas, bahwa ketiga elemen dasar argumentasi akan menjadi semakin kukuh jika disertai dengan ketiga elemen argumentasi yang disebutkan terakhir itu. Ilustrasi tentang hubungan antarelemen argumentasi logika Toulmin et al. (1979:78) disampaikan berikut ini untuk memperjelas paparan di atas.



Transformasi penulisan argumentatif menuju penerapan model berpikir dengan logika Toulmin dalam pandangan penulis sungguh-sungguh menjadi urgensi. Kebiasaan penulis menyampaikan argumentasi yang hanya mengedepankan argumen pribadi tanpa dukungan elemen-elemen lain secara memadai hanya akan melestarikan kebiasaan menulis argumentasi konvensional yang sudah terbukti kurang berkontribusi banyak dalam peningkatan partisipasi akademik ilmuwan-ilmuwan Indonesia di kancah regional maupun internasional.

Penelitian ini menempatkan artikel-artikel jurnal di bidang ilmu sosial, khususnya hukum sebagai sumber datanya. Adapun yang menjadi data adalah bagian pembahasan artikel jurnal yang diasumsikan di dalamnya terdapat argumentasi-argumentasi baik yang konvensional maupun barangkali ada yang sudah modern. Data dikumpulkan dengan metode simak khusus dengan menerapkan teknik catat. Karena teknik ini tidak melibatkan percakapan tetapi murni pencatatan dokumen, teknik tersebut dinamakan teknik catat bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Setelah data terkumpul dengan baik, langkah berikutnya adalah menganalisis kualitas argumennya dengan menerapkan metode distribusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disampaikan cuplikan teks bidang hukum dari jurnal ilmu hokum yang menurut pencermatan penulis perlu untuk ditransformasikan ke dalam tulisan argumentatif modern. Jika tulisan-tulisan demikian itu tidak ditransformasi dan dibiarkan seperti apa adanya akan sangat sulit tulisan-tulisan para intelektual Indonesia akan mampu bersaing untuk menembus jurnal-jurnal bereputasi nasional.

Cuplikan teks:

“(1) Kita memerlukan *legal culture* yang secara serentak dapat mendukung tiga tipe hukum, sarjana hukum dan institusi hukum: yaitu, dapat mencegah disintegrasi, yang ahli untuk ikut memulihkan ekonomi yang dapat mendorong keadilan sosial, kesejahteraan manusia, distribusi yang adil akan hak dan kewajiban, tugas dan beban. (2) Disamping itu, untuk mencapai tiga tujuan tersebut sekaligus terdapat kebutuhan yang besar akan kemampuan untuk menyeimbangkan tiga nilai-nilai yang berbeda dalam proses pembuatan keputusan. (3) Bagaimanapun juga konflik tidak dapat dihindarkan, tetapi suatu masyarakat yang stabil dapat menemukan jawabannya. (4) Umpamanya, metode yang paling langsung untuk mengatasi separatisme mungkin dengan menggunakan kekuatan militer. (5) Namun penggunaan kekerasan, bukan pilihan yang selalu tepat. (6) Reaksi terhadap tindakan yang semacam itu mungkin bisa mengurangi kepercayaan investor, terganggunya prasarana ekonomi setempat dan keengganan masyarakat lokal untuk mengambil bagian dalam proses mobilisasi sosial. (7) Begitu juga, kesejahteraan sosial mungkin bisa dicapai dengan memberikan setiap orang menurut apa yang ia perlukan. (8) Namun langkah tersebut dapat mengikis secara perlahan persatuan nasional, yang secara normal harus membuat konsesi kepada ekonomi regional yang berbeda dan pembangunan ekonomi yang memerlukan insentif keuangan. (9) Contoh lain adalah bagaimana suatu industri tetap dapat berjalan tanpa mengakibatkan pencemaran lingkungan atau pengusahaan hutan tanpa menghilangkan hak-hak lokal.” (JMH, 2000:10)

Cuplikan teks di atas merupakan contoh tulisan argumentatif yang sangat lemah kadar kualitas argumennya jika dilihat dari kelengkapan komponen-komponen argumentasi yang ideal, seperti yang disampaikan oleh Toulmin et al. Dalam struktur tulisan di atas memang ditemukan *claim* atau pernyataan posisi pada bagian awal tulisan, yakni kalimat (1) yang berbunyi “Kita memerlukan *legal culture* yang secara serentak dapat mendukung tiga tipe hukum, sarjana hukum dan institusi hukum: yaitu, dapat mencegah disintegrasi, yang ahli untuk ikut memulihkan ekonomi yang dapat mendorong keadilan sosial, kesejahteraan manusia, distribusi yang adil akan hak dan kewajiban, tugas dan beban.” Akan tetapi, kalimat tersebut tidak didukung oleh kalimat yang mengikutinya, yakni kalimat (2) yang berbunyi “Disamping itu, untuk mencapai tiga tujuan tersebut sekaligus terdapat kebutuhan yang besar akan kemampuan untuk menyeimbangkan tiga nilai-nilai yang berbeda dalam proses pembuatan keputusan.” Jika dilihat dari argumentasi Toulmin, kalimat kedua tersebut tidak merupakan elemen argumentasi yang benar. Sekalipun kalimat (2) didahului dengan kata penghubung antarkalimat yang mestinya berfungsi untuk menghubungkan gagasan kalimat (2) dengan kalimat (1), proposisi kalimat (2) tidak dapat dikaitkan dengan proposisi kalimat (1). Dengan demikian, sesungguhnya kedua kalimat itu tidak berelasi secara koheren. Kalimat (3) yang berbunyi “Bagaimanapun juga konflik tidak dapat dihindarkan, tetapi suatu masyarakat yang stabil dapat menemukan jawabannya.” membicarakan hal yang berbeda dari yang dinyatakan pada kalimat (1). Artinya, pernyataan posisi yang seharusnya didukung dengan elemen-elemen yang menjabarkan pernyataan tersebut tidak terpenuhi dengan hadirnya kalimat (3).

Kalimat (4) “Umpamanya, metode yang paling langsung untuk mengatasi separatisme mungkin dengan menggunakan kekuatan militer.” dapat dianggap sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat (3) karena substansi kalimat (4) sedikit mencontohkan bagaimana masyarakat yang stabil menemukan jawaban untuk mengatasi konflik, tetapi contoh tersebut tidak tepat, karena menunjuk pada kekuatan militer untuk mengatasi separatisme. Dengan kalimat (4) itu sesungguhnya penulis bermaksud untuk memperjelas kalimat (3) dengan memberi contoh. Hal tersebut tampak dari konjungsi intrakalimat yang ditempatkan secara keliru sebagai konjungsi antarkalimat “umpamanya”. Sekilas kelihatan kedua kalimat itu koheren, tetapi jika dicermati

substansinya, kalimat (4) bukanlah kalimat yang tepat untuk memberikan contoh. Kalimat (5) dan (6) dimaksudkan oleh penulis teks ini untuk mendukung kalimat (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat (4), (5), dan (6) berelasi secara koheren dan kohesif. Akan tetapi, kalimat (7) yang diawali konjungsi antarkalimat “begitu juga”, sesungguhnya dimaksudkan oleh penulisnya untuk menambah informasi kalimat-kalimat sebelumnya. Namun, sayang bahwa substansi kalimatnya berbicara hal yang berbeda lagi. Kalimat (8) berelasi dengan kalimat (7) dengan penanda konjungsi antarkalimat “namun”, sedangkan kalimat (9) memperjelas substansi kalimat (8) dengan cara memberikan contoh.

Dengan analisis komponen elemen-elemen argumentasi dan kualitas koherensi dan kohesinya dapat dikatakan bahwa argumentasi demikian itu jauh dari kualifikasi argumentasi modern. Keruntutan proposisi-proposisinya sangat memprihatinkan. Penjelasan dan dukungan terhadap argumen di bagian awal tulisan tidak dilakukan secara terperinci dan relevan antara satu dengan yang lainnya, tetapi terkesan rancu dan kacau, seperti yang lazim ditemukan dalam argumentasi lisan. Hal ini merupakan salah satu cermin bahwa tulisan-tulisan argumentatif dalam artikel-artikel jurnal bidang hukum di Indonesia masih perlu untuk dioptimalkan dan ditransformasi menjadi argumentasi-argumentasi modern yang memiliki kejelasan komponen argumentasi dan keruntutan relasi dalam konteks koherensi dan kohesi tulisan. Fakta demikian ini setidaknya dapat menjadi justifikasi awal bahwa upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas jurnal di Indonesia mutlak perlu untuk dilakukan agar ke depan kompetisi menuju jurnal bereputasi internasional dimenangi oleh sejumlah intelektual Indonesia.

Ke depan harus diupayakan bahwa tulisan-tulisan argumentatif, misalnya saja bidang hukum seperti contoh di atas, memperhatikan pemerantian elemen-elemen argumentasi sebagaimana disampaikan oleh Toulmin et al. Adakalanya elemen-elemen itu hadir lengkap sejumlah enam elemen, tetapi adakalanya pula jumlah elemen-elemen tersebut tidak sepenuhnya lengkap. Hal yang sangat penting dalam penulisan argumentatif yang harus diperhatikan oleh para penulis Indonesia adalah bahwa pernyataan posisi yang hakikatnya adalah argumen yang diterangkan secara memadai oleh komponen-komponen yang lainnya. Ukuran baik tidaknya perincian terhadap argumen itu adalah ketuntasan. Jadi sekalipun, komponen-komponen pemerinci argumen tidak hadir seluruhnya, asalkan penulis memandang bahwa perincian argumen tersebut sudah tuntas, maka berhentilah tugas dari seorang penulis argumentatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bukan maksud penulis untuk membuat generalisasi dengan satu cuplikan teks bidang hukum di atas, tetapi dengan cuplikan itu pula dapat disimpulkan bahwa agar menjadi lebih berkualitas dan mampu bersaing dalam menembus jurnal-jurnal bereputasi internasional, transformasi penulisan argumentatif menuju argumentasi modern sangat mendesak untuk dilakukan. Rendahnya partisipasi ilmiah intelektual Indonesia yang sudah disampaikan di depan, dalam pandangan penulis dapat diatasi salah satunya dengan transformasi penulisan argumen demikian ini. Transformasi penulisan argumentasi tersebut harus dilakukan dari sekolah-sekolah menengah ketika para siswa mulai mengenal dan berlatih menulis argumentatif. Dengan demikian diharapkan, ketika pada saatnya mereka berkiprah menulis argumentasi dalam jurnal-jurnal ilmiah setelah menjadi intelektual, ihwal penulisan argumentasi yang benar sudah sungguh-sungguh mereka kuasai.

REFERENSI

- Eman Rajagukguk. 2000. Peranan Hukum di Indonesia Menjaga Persatuan, Memulihkan Ekonomi dan Memperluas Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Magister Hukum*, VOL. 2, NO. 2 Juni 2000. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Magister Ilmu Hukum, UII.
- Hilmy, Masdar. 2016. Sengkarut Regulasi Dosen. *KOMPAS*, 19 Mei 2016.
- Scimago Lab. SCImago Journal & Country Rank. Scimago Institutions Rankings. Diakses, tanggal 10 Mei 2016, dari www.scimagojr.com.
- Setyaningsih, Yuliana, R. Kunjana Rahardi, dan Concilianus Laos Mbato. 2016. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI. Dalam Ramly Eds. 2016, halaman 1048 - 1056. Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri. Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, Allan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan.

**DEFISIT TINDAK TUTUR PENDERITA SKIZOFRENIA DI RS JIWA MENUR SURABAYA
STUDI KASUS PADA PASIEN MR**

Yunita Suryani

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

n13t42001@yahoo.com

ABSTRAK

Defisit tindak tutur penderita skizofrenia adalah ketidaksempurnaan berbahasa penderita skizofrenia akibat gangguan berpikir yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam peristiwa tuturan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan defisit tindak tutur penderita skizofrenia meliputi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Subjek penelitian ini adalah penderita skizofrenia studi kasus terhadap seorang pasien berinisial Mr di RS Jiwa Menur Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mr mengalami defisit tindak tutur representatif dalam menunjukkan sesuatu; Mr juga mengalami defisit tindak tutur direktif dalam memerintah; selain itu Mr mengalami defisit tindak tutur ekspresif dalam menyalahkan; serta Mr mengalami defisit tindak tutur deklaratif dalam melarang.

Kata kunci: defisit tindak tutur, penderita skizofrenia, RS Jiwa Menur Surabaya

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang paling umum dan paling serius, karena menimpa satu di antara seratus orang (Cummings, 2007: 432). Gangguan mental penderita skizofrenia disebabkan ketidakaturan kerja sistem neurotransmitter dan kerusakan struktur otak korteks prefrontalis. Ketidakmampuan menghadapi masalah sosial merupakan pemicu seseorang menderita skizofrenia. Gangguan mental yang dialami oleh penderita skizofrenia mengakibatkan kemampuan berpikir mereka pun terganggu sehingga penderita mengalami ketidaksempurnaan dalam berbahasa.

Kondisi psikis yang terganggu akibat masalah sosial merupakan pemicu seseorang menderita skizofrenia. Ketidakmampuan menghadapi masalah sosial mengakibatkan penderita skizofrenia mengisolasi diri dengan tidak banyak berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih sering berdialog dengan diri sendiri sehingga memungkinkan penderita skizofrenia semakin kacau dalam berbahasa dan berpikir.

DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*)-IV mencatat tiga tipe khusus dari skizofrenia, yaitu disorganisasi, katatonik, dan paranoid. Ketidaksempurnaan berbahasa studi kasus pada pasien Mr dengan diagnosis skizofrenia tipe paranoid berwajah kebesaran dalam penelitian ini difokuskan pada defisit tindak tutur. Gangguan berpikir dengan waham kebesaran pada Mr berupa pengakuan diri sebagai tokoh kartun, nabi, tokoh masyarakat, dsb.

TEORI & METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi Searle (1975), yaitu: 1) tindak tutur representatif; 2) tindak tutur direktif; 3) tindak tutur ekspresif; 4) tindak tutur komisif; dan 5) tindak tutur deklaratif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis.

PEMBAHASAN

1) Defisit tindak tutur representatif

Defisit tindak tutur representatif adalah ketidaksempurnaan menuturkan kebenaran atas apa yang diujarkan.

(1) Menunjukkan	
Mr	: (a) ... (tiba-tiba berdiri menghentakkan kaki kanannya ke lantai berulang-ulang) Astaghfirullah. Iki, iki makhlukke iki. Tanya a? <i>Astaghfirullah. Ini, ini makhluknya ini. Tanyalah?</i>
Per	: (b) mosok tekel makhluk? <i>masa lantai makhluk?</i>
Mr	: (c) Lho takonana ta? Aku isa ngekeki nyawa kayak Nabi Isa. Ya mas ya. (meminta persetujuan perawat lain).

<p style="text-align: center;"><i>Lho tanyakanlah? Aku bisa memberi nyawa seperti Nabi Isa. Ya mas ya.</i></p> <p>Hehe. (d) Oh iya mangkane, senengane ngguyu dhewe tapi nek ngguyu ora ambek wong. <i>maka dari itu, senangnya tertawa sendiri tapi kalau tertawa tidak dengan orang.</i></p> <p>Per : (e) Terus sama siapa?</p> <p>Mr : (f) Ya kembaranku ta. Ari-ari. Kan malaikatku ari-ari. <i>Ya kembaranku lah. Tembuni. Kan malaikatku tembuni.</i></p>
Konteks
Mr, Per dan Pen duduk di sebuah kursi. Tiba-tiba Mr berdiri dan menghentakkan kakinya ke lantai sambil menunjuk lantai.

(DTTr.Mr.01)

Data (1) tuturan (a) merupakan tindak tutur representatif *menunjukkan, mengakui, dan memberi kesaksian*. Tuturan (a) Mr menunjukkan bahwa Per dapat memberi pertanyaan pada lantai. Selanjutnya pada tuturan (c) Mr memberikan kesaksian bahwa dirinya dapat memberi nyawa pada lantai. Mr pun meminta persetujuan perawat lain untuk mengiyakan tuturannya. Mr pada tuturan (d) mengakui bahwa dirinya suka tertawa sendiri, namun tertawanya tidak ditujukan pada manusia. Mr pada tuturan (f) memberikan kesaksian bahwatertawanya ditujukan pada ari-ari yang disebut sebagai kembarannya. Kemudian Mr memberi kesaksian bahwa ari-arinya adalah malaikat.

Data (1) Mr sebagai n dan Pen sebagai t. Tuturan (a) menunjukkan defisit tindak tutur representatif *menunjukkan*. n menunjukkan pada t bahwa lantai yang dia hentak adalah makhluk hidup yang dapat menjawab pertanyaan dari manusia sehingga n meminta t untuk bertanya pada lantai. Tuturan (c) menunjukkan defisit tindak tutur representatif *memberikan kesaksian* bahwa n dapat memberi nyawa pada lantai seperti Nabi Isa AS yang memiliki kemampuan menghidupkan orang yang sudah meninggal. Berdasarkan daya mental t, tuturan n tersebut tidak dapat diterima. Selanjutnya n pada tuturan (d) menunjukkan defisit tindak tutur representatif *mengakui* bahwa dirinya suka tertawa sendiri namun tertawanya tidak ditujukan pada manusia. Mr pada tuturan (f) memberikan kesaksian bahwa tertawanya ditujukan pada ari-ari yang disebut sebagai kembarannya. Kemudian Mr memberi kesaksian bahwa ari-arinya adalah malaikat. Hal ini berarti malaikat adalah kembaran Mr. Ari-ari atau istilah medis adalah plasenta yaitu jaringan yang terbentuk di dalam rahim selama kehamilan yang berfungsi membawa makanan dan oksigen dari ibu ke janin. Fungsi tersebut akan hilang ketika bayi sudah lahir. Menurut mitos yang berkembang di Indonesia, ari-ari dianggap sebagai saudara kembar bayi yang terlahir. Beberapa pendapat menurut agama Islam yang di anut oleh Mr, ari-ari adalah wujud dari malaikat Israfil. Secara kasat mata, ari-ari yang keluar bersama dengan bayi adalah berupa gumpalan daging lunak berbentuk pipih dan tidak bernyawa. Ari-ari tersebut biasanya dipendam di dalam tanah atau dihanyutkan di laut. Hal ini berarti ari-ari tidak mengikuti atau dibawa oleh bayi tersebut hingga dewasa. Secara kasat mata pula, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan ari-arinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mr tidak dapat tertawa dengan ari-arinya.

Data (1) tindak tutur representatif n berupa *menunjukkan, memberi kesaksian, dan mengakui* menunjukkan kesempurnaan apabila tuturan tersebut sebagai berikut.

- * (1) n : (a¹) ... (berdiri dan menunjuk perawat yang ada di depannya)
Astaghfirullah. Iki makhlukke. Tanya a?
Astaghfirullah. Ini, ini makhluknya ini. Tanyakanlah?
- t : (b¹) Tanya apa?
- n : (c¹) Lho takonana ta? Mumpung dia masih hidup. Dia belum mati,
Lho tanyakanlah? Senyampang dia masih hidup. Dia belum mati,
karena aku tidak bisa menghidupkan orang yang sudah mati seperti Nabi Isa.
karena aku tidak bisa menghidupkan orang yang sudah mati seperti Nabi Isa.

Data *(1) tuturan (a¹) menunjukkan kesempurnaan dalam menyampaikan maksud tuturan berupa menunjukkan sesuatu hal yang benar dan masuk akal. n menunjuk perawat sebagai makhluk hidup yang dapat ditanya. n pada tuturan (c¹) menunjukkan kesempurnaan dalam memberi kesaksian bahwa dia tidak bisa menghidupkan benda mati seperti kemampuan yang dimiliki oleh Nabi Isa AS.

2) Defisit Tindak Tutur Direktif

Defisit tindak tutur direktif penderita skizofrenia adalah ketidaksempurnaan memerintah mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur.

(2) Memerintah	
Mr	<p>(a) Di akalin, bathine aku gak pinter gitu ta matematika. De'e bisane cuma ngakali <i>Di akali, batinnya aku tidak pintar begitukah matematika. Dia bisanya hanya mengakali</i> ae, aku lho dari dulu sugih aku. Ngakali orang itu dosa ya! (b) Sampeyan isa ta <i>saja, aku lho dari dulu kaya aku. Mengakali orang itu dosa ya! Kamu bisa kah</i> matematika? Cobaen nak isa tak ijazah sampeyan! <i>matematika? Coba saja kalau bisa kuberi ijazah kamu!</i></p>
Konteks	
Saat bertutur, dari kejauhan Mr dipanggil oleh kepala ruangan. Mr menunjukkan keengganannya.	

(DTTd.Mr.02)

Data (2) konteks tuturan terjadi saat Mr, Per dan Pen berbincang kemudian dari kejauhan kepala ruang Gelatik memanggil Mr dan meminta Mr untuk menemuinya. Mr menunjukkan keengganannya menemui kepala ruangan. Mr pada tuturan (a) menyatakan kekesalannya terhadap kepala ruangan. Selanjutnya Mr pada tuturan (b) mempertanyakan kemampuan matematika Pen dan memerintah Pen untuk mencobanya. Mr memberikan syarat pada Pen, jika Pen mampu matematika, maka Mr akan memberikan ijazah pada Pen.

Data (4) Mr sebagai n dan Pen sebagai t. Mr menunjukkan defisit tindak tutur direktif berupa *memerintah* tampak pada tuturan (b). Tuturan (b) berupa perintah yang ditujukan pada t tidak berkaitan atau tidak koheren dengan tuturan (a) yang ditujukan pada kepala ruangan. t tidak memberikan jawaban terhadap perintah n, karena t tahu bahwa sebenarnya tuturan n merupakan bentuk kekesalan terhadap kepala ruangan. Saat itu n mengalami gangguan bentuk berpikir berupa konkretisasi.

Tuturan n pada tindak tutur direktif berupa *memerintah* menunjukkan kesempurnaan apabila tuturan tersebut sebagai berikut.

* (2) n : (a') Bathine aku gak pinter gitu ta matematika. (b') Dia bisa ta matematika?
 'Batinnya aku tidak pintar begitu kah matematika. Apakah dia bisa matematika?'

Data *(2) n menunjukkan kesempurnaan dalam tindak tutur direktif berupa *menantang*. Apabila tuturan (b') ditujukan pada kepala ruangan sebagai orang ketiga, maka tuturan n berubah menjadi tindak tutur direktif berupa *menantang*.

3) Defisit Tindak Tutur Ekspresif

Defisit tindak tutur ekspresif penderita skizofrenia adalah ketidaksempurnaan mengevaluasi seperti menyalahkan tindakan mitra tutur.

(3) Menyalahkan	
Pas	<p>(a) Apache bintangnya berapa ya?</p>
Mr	<p>(b) Tujuh! Gedhe-gedhe. <i>Tujuh! Besar-besar.</i></p>
Pas	<p>(c) Apache! Sembilan, hah?! (meminta persetujuan Mr)</p>
Mr	<p>(d) <i>Ogak!</i> Sing lima iku Islam, sing pitu iku Allah. Arek kok! <i>Tidak! Yang lima itu Islam, yang tujuh itu Allah. Arek kok!</i></p>
Konteks	
Saat tuturan berlangsung, Pas sedang menghisap rokok. Mr duduk disamping Pas sambil membersihkan kotoran disela-sela kuku jari tangannya.	

(DTTe.Mr.03)

Data (3) Pas pada tuturan (a) bertanya pada Mr mengenai jumlah bintang yang tertera bungkus rokok merek Apache. Mr pada tuturan (b) menjawab jumlah bintang yang tertera dibungkus rokok merek Apache berjumlah tujuh dengan ukuran yang besar. Pas pada tuturan (c) membantah tuturan Mr dan mengharap persetujuan Mr bahwa gambar bintang yang tertera dibungkus rokok merek Apache berjumlah sembilan. Namun secara ekspresif Mr pada tuturan (d) menyalahkan tuturan Pas dan memperbaiki tuturan Pas dengan menyatakan bahwa *sing lima iku Islam, sing pitu iku Allah*. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan topik pembicaraan mengenai gambar bintang yang terdapat pada bungkus rokok Apache.

Data (3) Pas sebagai n dan Mr sebagai t. Defisit tindak tutur ekspresif t berupa menyalahkan tampak pada tuturan (d). Tindak tutur menyalahkan yang ditujukan untuk memperbaiki tuturan n tidak sesuai atau keluar dari topik pembicaraan. Topik tuturan tuturan (a) hingga tuturan (c) mengenai jumlah gambar bintang yang tertera dibungkus rokok merek Apache. Namun pada tuturan (d) topik perbincangan t beralih mengenai rukun Islam yang berjumlah lima. Selain t menyatakan bahwa rukun Islam berjumlah lima, pada t pada tuturan (d) juga menyatakan bahwa Allah adalah yang ketujuh. Hal tersebut tentu saja semakin membuat tuturan t tidak

koheren atau tidak berkaitan dengan topik tuturan sebelumnya. Saat itu t mengalami gangguan bentuk berpikir berupa asosiasi longgar. Asosiasi longgar tersebut tampak pada t yang mengetahui bahwa pada topik pembicaraan menyebut jumlah yang menunjukkan bilangan. Namun t tidak memahami bahwa jumlah yang menunjukkan bilangan pada topik tuturan tersebut mengenai gambar bintang pada bungkus rokok, bukan mengenai jumlah rukun Islam maupun jumlah Allah.

Hal lain yang memerlihatkan defisit tindak tutur ekspresif adalah pada bungkus rokok merek Apache sebenarnya tidak ada gambar bintang seperti yang dituturkan oleh n dan t pada data (3). Apabila n dan t tidak pernah menghisap rokok merek Apache, tentu saja mereka tidak mengetahui ada atau tidaknya gambar bintang dibungkus rokok tersebut. Namun jika n dan t pernah menghisap rokok merek Apache, maka kemungkinan mereka tidak memerhatikan bahwa pada bungkus rokok merek Apache tidak terdapat gambar bintang, atau kemungkinan mereka salah menyebutkan merek rokok ketika merujuk pada merek rokok lain yang memiliki gambar bintang pada bungkusnya.

Tuturan t pada tindak tutur ekspresif berupa *menyalahkan* menunjukkan kesempurnaan apabila tuturan tersebut sebagai berikut.

* (3) t : (d¹) *Ogak eruh! Aku gak tahu eruh Apache.
Tidak tahu! Aku tidak pernah tahu (rokok) Apache.*

Data *(3) t menunjukkan kesempurnaan dalam tindak tutur representatif berupa mengakui. t pada tuturan (d¹) tidak lagi menyalahkan tuturan n dengan tindak tutur ekspresif berupa menyalahkan, namun beralih menggunakan tindak tutur representatif berupa mengakui. t mengakui bahwa dirinya tidak pernah mengetahui rokok merek Apache.

Apabila t pernah mengetahui gambar bungkus rokok Apache, tuturan t dapat berupa:

* (3) t : (d¹)² *Ogak! Bungkus Apache gak ana gambar bintange.
Tidak! Bungkus (rokok) Apache tidak ada gambar bintangnya.*

Data *(3) t menunjukkan kesempurnaan dalam tindak tutur ekspresif berupa menyalahkan. t pada tuturan (d¹)² menyalahkan tuturan n dan memperbaiki dengan menyatakan bahwa pada bungkus rokok merek Apache tidak terdapat gambar bintang.

4) Defisit Tindak Tutur Deklaratif

Defisit tindak tutur deklaratif penderita skizofrenia adalah ketidaksempurnaan menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, seperti melarang atau menghalangi mitra tutur berbuat atau mengatakan sesuatu.

(4) Melarang	
Per	: (a) Kamu punya ilmu apa aja? Ngilmu di mana?
Mr	: (b) Gak tak kasih tahu mbak. Tambah aku keliru kabeh. Nanti tambah aku sing sesat, <i>Tidak aku kasih tahu mbak. Daripada aku keliru semua. Nanti daripada aku yang sesat, sampeyan tambah gak kuat, tambah dadi miring gak kenceng. mbak daripada tidak kuat, daripada jadi tidak lurus (sadar).</i>
Konteks	
Saat tuturan berlangsung, Mr duduk bersila di kursi sambil meletakkan jari manis tangan kanannya di keningnya.	

(DTTi.Mr.04)

Data (4) Per pada tuturan (a) bertanya pada Mr mengenai ilmu gaib yang pernah dipelajari oleh Mr. Per juga bertanya dimana Mr belajar dan memperoleh ilmu gaib tersebut. Mr pada tuturan (b) melarang dan menolak Per mengetahui mengenai ilmu gaib yang pernah dipelajari oleh Mr karena Mr merasa bertanggungjawab apabila terjadi sesuatu pada Per apabila Per mengetahui ilmu gaib yang dimiliki oleh Mr. Mr juga menyatakan jika Per nantinya tidak mampu belajar ilmu gaib dapat membuat Per tersesat bahkan hilang kesadaran.

Data (4) Per sebagai n dan Mr sebagai t. Defisit tindak tutur deklaratif berupa melarang tampak pada tuturan (b) ketika t melarang dan menolak n mengetahui ilmu gaib yang pernah dipelajari t. t menyatakan bahwa dirinya dapat saja keliru mengajarkan ilmu tersebut sehingga membuat n tersesat. Sehingga t merasa bertanggungjawab apabila terjadi sesuatu terhadap n jika n mengetahui dan belajar ilmu yang dimiliki oleh t.

Tuturan t pada tindak tutur deklaratif berupa *melarang* menunjukkan keempurnaan apabila apabila tuturan t sebagai berikut.

* (4) n : (a¹) Kamu punya ilmu apa aja? Ngilmu di mana?
t : (b¹) Aku nggak punya ilmu dan nggak ngilmu sesat. Tambah keliru kabeh.
Aku tidak punya ilmu dan tidak belajar ilmu sesat. Daripada keliru semua.

Nanti tambah sesat, sampeyan tambah gak kuat, tambah dadi miring gak kenceng.
Daripada nanti menjadi sesat, daripada tidak mampu, daripada nanti menjadi tidak (lurus) sadar.

Data *(4) t menunjukkan kesempurnaan dalam tindak tutur deklaratif berupa melarang. t pada tuturan (b¹) menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki ilmu gaib dan tidak belajar ilmu gaib karena ilmu gaib dapat menyesatkan manusia. t juga melarang n untuk belajar ilmu gaib agar tidak tersesat bahkan dapat membuat hilang kesadaran.

KESIMPULAN & SARAN

Defisit tindak tutur penderita skizofrenia pada pasien Mr dengan diagnosis paranoid berwaham kebesaran menunjukkan gangguan berpikir bentuk asosiasi longgar dan konkretisasi. Mr memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, namun tuturannya seringkali mengalami lompatan topik sehingga tuturan berupa menunjukkan sesuatu, memerintah, menyalahkan, dan melarang menimbulkan salah paham terhadap mitra tuturnya. Selain itu, Mr memiliki kemampuan menyebutkan sesuatu yang dilihat dan dirasakan, namun dia mengalami kesulitan mendeskripsikan secara abstrak sesuatu yang dilihat dan dirasakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Nevid, Rathus & Greene. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jilid 2. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar